Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 1-13
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini

Ahmad Yani ✉[1], **Jazariyah** [2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya upaya lembaga dalam menangkal radikalisme pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif, dimana data data yang diperoleh dari hasil wawancara dan analisa lapangan dalam observasi serta catatan dokumentasi diolah secara deskriptif untuk menggambarkan kenyataan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pencegahan radikalisme dilakukan oleh kepala sekolah dan guru lembaga PAUD. Kepala sekolah melakukan upaya berupa perekrutan guru yang selektif. Dalam proses perekrutan terdapat aturan aturan yang harus ditaati. Pemilihan bahan ajar dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah, sehingga bebas dari konten radikalisme. Upaya ini menyadarkan para pendidik bahwa ketidakhati hatian memilih buku ajar dapat berakibat fatal di kemudian hari. Pengenalan kebhinekaan melalui simulasi yang dilakukan oleh guru, serta sinergitas dengan orangtua anak didik dalam beberapa kegiatan seperti *parenting*. Guru berperan dalam mendidik karakter anak dengan karakter (teladan) dan membingkai kebhinekaan dalam bermain peran untuk anak usia dini. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa simulasi bermain peran kebhinekaan dapat menjadi satu upaya pencegahan radikalisme.
Kata Kunci: *radikalisme; kebhinekaa; anak usia dini.*

Abstract

This research aims to assess the effort of PAUD in countering radicalism in early childhood. The methodology used in this case is qualitative study, where the data obtained from interviews and analized from observation field. Documentation record also used to describe the reality in the field. The result showed effort to prevent radicalism carried out by The headmaster and teachers. The headmaster made an effort by select teachers. There are some rules in teacher recruitment. The selection of the teaching material controlling by the school principal so that it can be free from radicalism. The effort to remind educators that carelessness in chosing teaching material will be fatal in future. The introduction of 'kebhinekaan' through a simulation done by by teachers , and synergy with parents students in several activities such as parenting. Teachers had a role in educating the character of a child with characters (role model) and enchase 'kebhinekaan' in a role playing to early childhood .This research result indicates that simulation of role-playing 'kebhinekaan' could be one efforts to prevent radicalism.
Keywords: *radicalism; diversity; early childhood*.

Copyright (c) 2020 Ahmad Yani, Jazariyah

✉ Corresponding author :
Email Address : kangyani75@gmail.com (Cirebon, Indonesia)
Received 18 March 2020, Accepted 19 April 2020, Published 20 April 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

PENDAHULUAN

Radikalisme saat ini menjadi isu yang masih diperhatikan secara serius oleh pemerintah, sehingga banyak lembaga pemerintahan melakukan aksi kegiatan pencegahan dengan berbagai upaya dan program tertentu. Diberitakan melalui cnnindonesia.com, pada tanggal 4 Nopember 2019 Menteri Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi (MenPANRB) Tjahjo Kumolo dalam pidatonya di hadapan ASN Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan mengatakan bahwa akan disisipkan materi khusus dalam tes wawasan kebangsaan untuk pencegahan radikalisme pada perekrutan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) tahun 2019. Upaya ini sebagai bagian dari menjaga kebinekhaan yang menjadi fokus presiden Joko Widodo saat ini.

Bentuk kekhawatiran nyata pemerintah akan merebaknya radikalisme dan terorisme adalah terbentuknya Badan atau lembaga khusus untuk menangani terorisme. Pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Lembaga ini menyatakan bahwa radikalisme merupakan bibit lahirnya terorisme. Kasus terorisme yang tercatat dalam kurun waktu 2010-2017 yakni sekitar 130 kasus di Indonesia. Tingginya jumlah kasus tersebut mengindikasi perlunya penanganan serius yang dapat dimulai dari hal dasar, yakni memperhatikan kebutuhan anak-anak dan remaja untuk mendapatkan pendidikan kepribadian yang baik sejak dini sehingga bibit radikalisme negatif dapat dihindari (Abdillah, Muhammad, Ulya, Sodali, & Choiriya, 2018)

Pelibatan aksi radikalisme saat ini mulai merambah pada anak-anak. Contoh kasus yang terjadi yakni serangan bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya pada hari Minggu, 13 Mei 2018. Pelaku bom bunuh diri adalah satu keluarga termasuk di dalamnya anak anak dalam keluarga tersebut. (national.kompas.com). Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak tidak muncul secara tiba-tiba. Lingkungan baik keluarga, sekolah ataupun masyarakat berperan memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Adanya doktrinasi kebencian terhadap suku, agama dan ras serta golongan lain yang dilakukan baik oleh orang tua, guru maupun masyarakat sekitar akan memberikan pengaruh buruk terhadap karakter anak. Sifat anak-anak yang mudah menyerap informasi tidak seharusnya diisi doktrin yang mengajarkan kekerasan dan radikalisme.

Konten yang berisikan paham negatif yang dapat merusak kebangsaan dan mengajak kekerasan nyatanya dijumpai dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) pada buku paket pelajaran. Kejadian ini terjadi pada tahun 2015, dimana buku paket PAI yang disusun mengandung unsur intoleransi, dimana pada salah satu halamannya ada ajaran yang memperbolehkan membunuh kaum yang menyembah selain Allah atau orang yang dianggap musyrik (Umro, Stit, & Pasuruan, 2017). Polemik ini menjadi satu kewaspadaan bersama bagi para pengelola lembaga pendidikan

Polemik lain bahkan muncul di tahun 2018, sebuah Taman Kanak-Kanak (TK) di Probolinggo, Jawa Timur mengadakan karnaval dimana murid murid TK dikenakan pakaian cadar dan memegang replika senjata. Fenomena inilah yang menjadi satu hal yang terus menimbulkan pertanyaan dan kekhawatiran tentang penanaman paham radikalisme pada anak usia dini (BBC News Indonesia, 2018). Simbol dalam berpakaian sesuai syariat seperti mengenakan cadar tidak mutlak mencirikan radikalisme, karena radikalisme adalah sebuah pemikiran yang tidak selalu dicirikan dengan penampilan.

Wahid Foundation bersama Lingkar survey pernah merilis hasil survey yang dilakukan bahwa pada tahun 2016 terdapat 11 juta dari 150 juta penduduk muslim Indonesia siap melakukan tindakan radikal. Nominal yang cukup tinggi karena mencapai 7,7 % penduduk muslim Indonesia. Sementara itu, 600 ribu atau 0,4 persen penduduk muslim Indonesia pernah melakukan tindakan radikal (Wahid, 2017). Lebih mengejutkan lagi, Lestari (2016) menyebutkan bahwa anak- anak di sekolah tingkat dasar dan menengah bahkan taman kanak-kanak berisiko terpapar ajaran intoleransi dan radikalisme (Imron, 2018)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

Perkembangan dunia Pendidikan Anak Usia Dini sendiri memberikan keleluasaan bagi para pengusung gerakan radikal. Mudahnya pendirian lembaga, bagi para pengsung gerakan radikal menjadi celah untuk mengembangkan pahamnya, melalui lembaga pendidikan yang mereka bangun. Dengan melakukan pengembangan kurikulum sendiri, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bahkan hingga pergduruan tinggi. Sebagai contoh dalam pembelajarannya mereka melarang anak-anak untuk bernyanyi apalagi lagu lagu kebangsaan yang menurutnya mengajarkan kemusyrikan. Para siswa bahkan tidak diperkankan untuk menggambar manusia atau binatang, sehingga merampas hak anak untuk mengembangkan kreativitas.(Khamid, 2016)

Kekerasan berupa sikap ekstrim dan radikal terjadi pada individu tidak begitu saja, terdapat proses penggemblengan dan doktrinasi yang membutuhkan proses. Perilaku ini muncul akibat adanya pengaruh atau pelatihan dari lingkungan pendidikan, yakni pendidikan dalam keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Justin M Sihombing menyatakan bahwa sumber kekerasan dapat dilihat dari 3 aspek yakni biologis, psikologi dan lingkungan material (Sihombing, 2005). Perkembangan masyarakat dengan dunia yang serba open access saat ini mendorong sumber kekerasan dari lingkungan material yang patut diwaspadai.

Pemerolehan pengetahuan dengan mudah diakses. Anak usia dini yang saat ini sudah berkawan dengan gadget pun memiliki kemungkinan untuk dapat memperoleh content radikalisme secara mudah. Untuk itu upaya-upaya pencegahan harus dilakukan sedini mungkin sehingga dapat terhindarkan. Saat ini dalam hierarki pendidikan secara formal PAUD menduduki tingkatan paling dasar, sehingga menentukan pembentukan karakter anak ke depan.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam uraian Developmentally Appropriate Practices (DAP) dinyatakan sebagai pendidikan anak usia 0-8 tahun. Deskripsi lain menyebutkan bahwa PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak (Nurfitriana, 2018).

Di Indonesia, pengertian anak usia dini lebih menunjuk pada rentang usia anak pra sekolah. Usia dimana anak belum memasuki Sekolah Dasar, sehingga umur prasekolah, yaitu usia 0-6 tahun, yakni merujuk pada UU NO. 20/2003 (Joni, 2015). Kegiatan pembelajaran PAUD diarahkan untuk mengembangkan 6 aspek perkembangan anak yakni aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek seni, aspek bahasa, aspek sosial emosional dan aspek fisik motorik (Permendikbud No 137, 2014)

Proses penyelenggaran PAUD tidak dapat terlepas dari peran serta guru dalam pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga. Arah pengembangan lembaga dan pencapaiannya dikendalikan oleh seorang kepala sekolah. Pengembangan pencapaian aspek perkembangan anak usia dini yang dilakukan sekolah tidak dapat terlepas dari peran orangtua sebagai pendidik utama. Kepala sekolah memiliki peran dalam mensinergikan antara pola pendidikan yang dikembangkan di sekolah dengan di rumah melalui kegiatan pertemuan orang tua. Kerjasama antara tiga komponen ini dapat menciptakan keselarasan dalam pemerolehan perkembangan anak.

Lingkungan yang paling mendasar bagi anak adalah keluarga. Hubungan timbal balik terjadi dalam keluarga yakni hubungan antara orangtua dan anak, anak dengan anak lainnya (antar saudara)(Wahyudi & Kurniasih, 2018). Peranan keluarga dalam hal ini dapat menjadi pendukung pencegahan radikalisme atau bisa jadi keluarga telah menanamkan benih benih radikalisme seperti pada kasus bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018.

Ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber baik dari keluarga, sekolah atau masyarakat. Karakter radikal muncul dari sebuah proses yang bisa jadi terselip dalam proses pendidikan yang diperoleh. Penyelenggaraan pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih-benih radikalisme dan sekaligus deradikalisasi. Penelitian serta survey tentang radikalisme mensinyalir adanya lembaga

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

pendidikan islam yang berkontribusi dalam mengajarkan radikalisme pada anak didik (Rokhmad, 2012).

Potensi radikalisme dapat dilihat dari radikal mind dan radikal attitude. Dari kedua tingkatan tersebut dapat digunakan sebagai cara menakar potensi radikalisme dari berbagai kalanganan masyarakat. Bentuk potensi radikalisme pada anak tentu sangat terkait dengan lingkungan tinggalnya dan lingkungan pendidikan yang dimiliki. Seperti, ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan sehingga menjadikan situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan (Muchith, 2016)

Pekembangan kognitif anak usia dini belum mampu berpikir secara abstrak, anak anak lebih cenderung berpikir logis. Pada tingkatan berpikir seperti ini anak anak akan rentan terhadap pengaruh luar (Shobihah, 2018). Menurut Zahratul Mahmudat, Radikalisme memiliki empat karakteristik (Khoiriyah, 2019). Pertama, intoleran yakni tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Ketiga, sikap fanatik, yakni sikap yang selalu membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

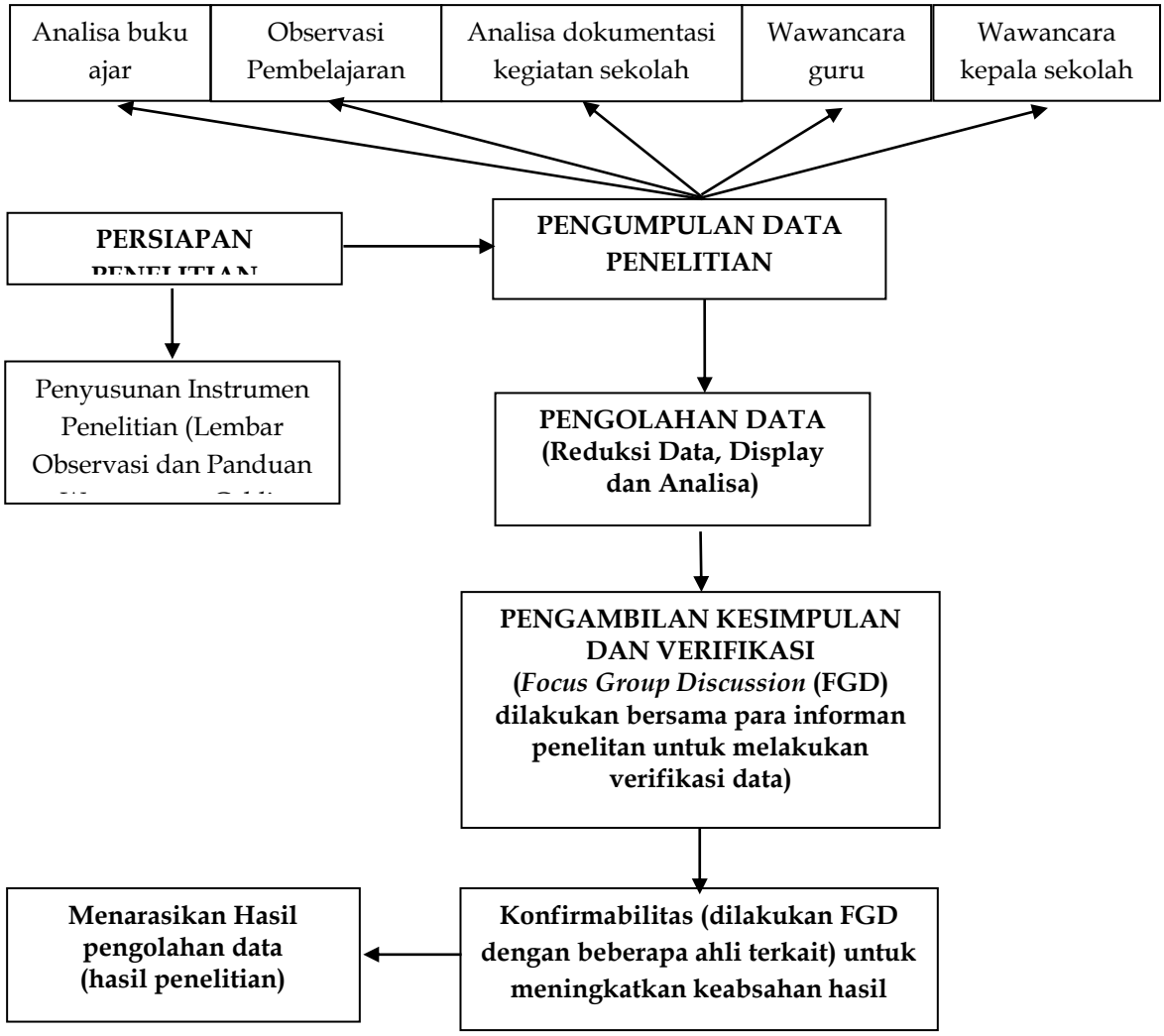
Bentuk perilaku dan ucapan yang mengandung keempat unsurediatas dapat menjadi bentuk potensi radikalisme. Hal ini mengingat Kemampuan anak dalam mengolah informasi pada masa itu belum sempurna sehingga persepsi yang berbeda selalu dimungkinkan terjadi. Sementara itu pemahaman anak dari proses pembelajaran yang diterima di sekolah dan di luar sekolah akan menjadi landasan dalam berperilaku.

Adanya kenyataan di atas menjadi alasan bahwa paham radikalisme perlu dicegah sejak dini baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Beberapa penelitian masih terfokus pada deradikalisasi dan belum menyentuh pada pendidikan anak usia dini, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bagaimana pencegahan radikalisme pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisa langkah langkah yang telah dilakukan lembaga pendidikan anak usia dini dalam upaya melakukan pencegahan radikalisme.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang diarahkan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang objek yang diteliti. Penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: (1) Pra penelitian, yakni menyusun rancangan awal, pengurusan izin, penjajakan, pemilihan subjek dan informan, (2) tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, yakni melakukan pengamatan (observasi) secara alamiah dan wajar, melakukan wawancara dengan informan serta mendokumentasikan data-data penelitian dan (3) pasca penelitian, dengan mengacu model interaktif bahwa analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, dimana selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada suara dari lapangan untuk mendapatkan konfirmabilitas. Alur kegiatan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Subjek penelitian ini beberapa lembaga PAUD yang ada di wilayah kabupaten Cirebon, dengan mengacu pada purposive sampling maka diambil 5 lembaga yakni lembaga PAUD dibawah kementrian agama/ yayasan islam (RA). Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data ini adalah: (1) petunjuk wawancara, (2) rekaman suara, (3) rekaman gambar, (4) dokumen-dokumen sekolah , (5) catatan lapangan yang tertulis, (6) lembar observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemerolehan data di lapangan menunjukkan beberapa hal terkait upaya-upaya yang telah dilakukan oleh lembaga melalui kepala sekolah dan guru dalam hal ini. Kepala sekolah yang memiliki fungsi manajerial memiliki keleluasaan dalam penyelenggaraan PAUD baik dalam hal administratif maupun pengelolaan suasana akademik sekolah.

Lembaga yang dijadikan sampel pada penelitian ini berada dalam satu naungan kementrian yakni berupa Raudlatul Athfal (RA). Sekolah dengan lingkungan yang cenderung homogen dalam agama rentan akan adanya doktrinasi radikalisme, sehingga diharapkan muncul adanya upaya upaya yang dilakukan dalam hal pencegahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 kepala RA dengan beberapa RA diperoleh informasi bahwasanya hanya 1 lembaga yang pernah mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar pencegahan radikalisme pada anak usia dini. Informasi ini bermanfaat sebagai pijakan awal

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

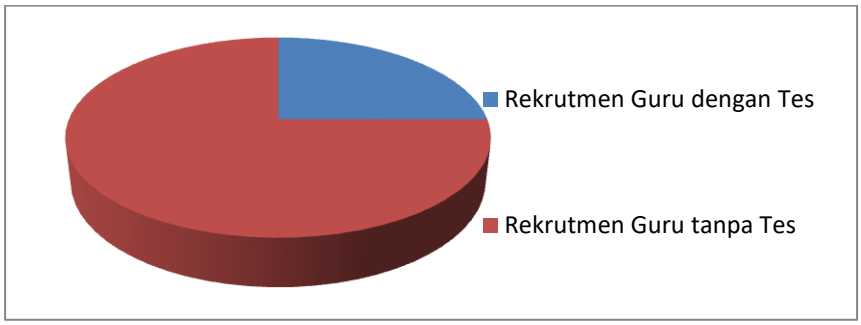
seberapa besar pengetahuan kepala sekolah dan guru dalam hal radikalisme, yang akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan dalam upaya pencegahan radikalisme.

Bersumber dari RA yang mengikutsertakan guru pada kegiatan seminar pencegahan radikalisme. Muncul pemahaman bahwa radikalisme tidak dapat dilihat dari penampilan, maka penampilan dengan simbolik keislaman sebagai contoh penggunaan niqob tidak dapat dikatakan sebagai bentuk radikalisme. Radikalisme lebih pada pemikiran dan sikap, sebagai contoh memberontak terhadap aturan dengan melakukan tindakan kekerasan.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa akar radikalisme terletak pada sifat agresi yang tumbuh dalam diri seseorang. Sikap agresi yang berlebihan akan memudahkan paham radikal masuk, sedangkan sikap agresi ini merupakan hasil bentukan lingkungan sekitar.(Alexandra, 2017).

Proses Seleksi Guru

Bentuk upaya manajerial kepala lembaga dalam hal ini kepala sekolah PAUD yang dapat berupa proses seleksi anggota-anggota lembaganya salah satunya guru. Hasil wawancara kepala sekolah lembaga yang dijadikan sampel menujukkan perbandingan yang cukup signifikan dalam hal proses perekrutan guru. 4 dari 5 sampel tidak melakukan proses perekrutan secara terstuktur melalui tes ataupun uji kualifikasi.



Gambar 2. Perbandingan Proses Perekrutan Guru PAUD

Beberapa kendala yang diungkap oleh Kepala Sekolah yang tidak melakukan proses seleksi dalam perekrutan guru terdiri dari empat hal. Pertama minat terhadap mengajar di PAUD masih rendah. kedua Ketersediaan lulusan yang sesuai kompetensi masih sedikit. Ketiga lembaga PAUD umumnya belum mampu memberikan imbalan kesejahteraan secara materi sehingga merasa sudah cukup beruntung apabila ada yang berniat mengajar di PAUD. Keempat umumnya pelamar guru PAUD masih dari kalangan sekitar yang cukup dipahami latar belakangnya.

Seleksi dalam perekrutan guru dengan memperhatikan identifikasi paparan radikalisme diyakini lembaga tersebut mampu menjadi gerbang awal pencegahan radikalisme pada anak usia dini. Lembaga yang tidak melakukan proses tes secara terstuktur bukan berarti tidak melakukan screening paparan radikalisme. Umumnya lembaga melakukan wawancara singkat dengan calon guru berupa pengalaman mengajak secara singkat dan kemampuan personal.

Tahapan selanjutnya untuk keberlangsungan sikap anti radikalisme adalah perlu diadakan pembinaan terhadap guru agar senantiasa memegang teguh islam sebagai agama yang cinta perdamaian. Beberapa lembaga juga setuju terhadap kegiatan *workshop* atau seminar pencegahan radikalisme. Lembaga ini berkomitmen akan mendelegasikan guru untuk mengikuti kegiatan tersebut jika ada yang menyelenggarakan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503



Gambar 3. Kegiatan *Focus Group Discussion* dengan Guru dan kepala Sekolah Lembaga PAUD

Pemilihan Buku Ajar secara Selektif

Lembaga PAUD menjadi sasaran empuk penjualan buku-buku aktivitas anak usia dini yang marak di pasaran. Selain bersumber dari tenaga pendidik, pintu masuk radikalisme adalah melalui buku ajar. Kenyataan ini disadari oleh pimpinan lembaga sebagai pemegang keputusan, dikarenakan dari 5 lembaga terdapat 4 lembaga yang melakukan proses seleksi dalam pemilihan bahan dan buku ajar berupa Lembar Kerja Anak (LKA)

Beberapa komponen yang diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yang akan dipilih terdiri dari: (1) kesesuaian dengan kurikulum PAUD, (2) kelengkapan materi dan (3) harga produk. Pertimbangan dalam penentuan bahan ajar tidak secara spesifik mempertimbangkan apakah buku ajar memiliki konten radikal. Namun melalui checklist analisa konten radikal pada buku ajar diperoleh kesimpulan semua buku yang digunakan bebas dari paparan ujaran kebencian pada golongan lain.

Seleksi buku ajar pada PAUD dilakukan untuk menghindari adanya sejumlah diksi (pilihan kata) yang memberikan nuansa radikalisme dalam buku-buku pelajaran taman kanak-kanak maupun SD yang memengaruhi pemaha- man dan sikap anak, dapat melekat seumur hidup. Pengaturan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 109/CC2/DU/2016 yang berisi larangan bahan ajar PAUD yang mengandung kekerasan. (Anggraini, 2016)

Untuk itu hal hal yang patut diperhatikan dalam pemilihan buku ajar PAUD salah satunya adalah memeriksa latar belakang setiap penulis untuk melihat apakah memang ada orientasi tertentu yang mengarahkan tulisan-tulisan yang dianggap mengandung unsur kekerasan. Langkah lain adalah membaca secara menyeluruh isi buku ajar yang akan dipilih.

Upaya untuk menelaah secara keseluruhan isi sebuah lembar kerja anak telah dilakukan oleh 2 dari 5 lembaga. Menurut mereka komponen kesesuaian dengan kurikulum pmemaksa mereka untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh sehingga dilakukan pengecekan dengan membaca seluruh isi lembar kerja anak yang akan dipilih.

Dari sekian buku yang pilih lembaga sampel terdapat satu sampel buku yang didalamnya mengandung diksi yang tidak dapat dikatakan radikal namun akan memberikan pengaruh dalam persepsi konseptual. Pada lembar kerja anak terdapat satu pertanyaan konsep berpakaian sopan, dimana digambarkan dua contoh penampilan yakni anak perempuan berjilbab dan anak perempun tanpa jilbab namun menggunakan kaos lengan pendek dan celana panjang. Anak diminta untuk memberikan tanda (X) pada konsep berpakaian yang tidak sopan dan tanda (V) pada gambar dengan pakaian ya sopan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

Konsep sopan dalam berpakaian dalam bingkai masyarakat majemuk di Indonesia tidak dapat dirujuk dari salah satu agama mayoritas saja. Batasan sesuai norma sosial yang berlaku menjadi acuan. Sehingga penyuguhan gambar yang menggiring anak untuk memilih secara otomatis konsep berpakaian sopan dengan merujuk agama mayoritas akan menimbulkan persepsi konseptual bahwa tata cara berpakain yang tidak sesuai penggambaran ideal agama islam menjadi tidak sopan dimata anak anak.

Berkembangnya persepsi yang seperti ini akan menimbulkan sikap intoleran pada anak usia dini. pendidikan yang memunculkan sikap intoleran dalam melahirkan benih benih ekstrimisme yang mendorong sikap radikal (Pramudya & Kartika Sari, 2019). Sikap tidak toleran merupakan satu dari empat karakter radikal (Khoiriyah, 2019).

Kepala sekolah dalam penyelenggaran PAUD berpegang teguh pada permendikbud 137 Tahun 2014 tentang standar nasional PAUD Sementera dalam proses pembelajaran mengacu pada permendikbud 146 tahun 2014 tentang kurikulum PAUD. Pengaturan yang dilakukan oleh pemerintah dianggap cukup jelas menurut kepala lembaga, namun menurut salah satu lembaga dibutuhkan pengaturan praktis berupa pedoman atau modul untuk penyelenggaraan PAUD anti Radikalisme.

Pengenalan Kebhinekaan pada Anak Usia Dini

Kenyataan bahwa Raudlatul Athfal (RA) adalah lembaga PAUD yang berada dalam sebuah naungan yayasan berbasis agama islam disadari betul oleh para orangtua. Umumnya faktor ini menjadi salah satu pertimbangan orangtua muslim dalam memilihkan sekolah untuk anak usia dini mereka.

Fakta menarik pernah terjadi pada salah satu lembaga sampel, dimana pernah sekali mereka menerima anak didik non muslim. Kejadian ini menarik karena orangtua muslim memasukkan anak dalam sekolah non muslim cukup banyak kasus terjadi namun sebaliknya orangtua non muslim memasukkan anak ke dalam sekolan muslim sangat jarang terjadi.

Penerimaan terhadap umat beragama lain untuk satu frame dalam pembelajaran anak usia dini menjadi contoh konkrit untuk pengenalan kebhinekaan pada anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan tematik memunculkan salah satu tema 'Tanah Airku". Pembahasan pada tema ini sangat erat kaitannya dengan pengenalan identitas kebangsaan dan budaya bangsa yang beraneka ragam. Secara umum jika dilihat dari input anak didik terdapat 2 lembaga yang menyatakan bahwa orangtua anak didik mereka sangat beraneka ragam baik secara suku ras maupun latar belakang ekonomi. Sekolah dengan lingkungan sekitar berupa pendatang memungkinkan keanekaragaman. Dalam buku Ajar yang dipilih masing-masing lembaga sampel menunjukkan pemilihan yang sudah sesuai dalam pengenalan kebhinekaan.

Pemahaman keberagaman dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Keberagaman atau Multikulturalisme inilah yang menjadikan Indonesia memegang teguh kebhinekaan. Adanya multi etnis dan multi budaya menjadikan pendidikan multikultaral penting untuk diterapkan di Indonesia, sehingga masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis yang berbeda hidup berdampingan tanpa menimbulkan konflik (Kusumaningrum & Wahyono, 2019). Konteks pengenalan budaya yang beragam ini pada level pendidikan anak usia dini sangat penting untuk ditanamkan.

Mengenalkan kebhinekaan pada anak Usia dini dapat dijadikan upaya untuk pencegahan radikalisme. Mengajarkan anak untuk melakukan penerimaan diri bahwa Indonesia itu beragam agama dan suku bangsa. Sikap menghargai suku lain ditanamkan pada anak. Pola pendidikan seperti ini dapat dikatakan sebagai penanaman pendidikan multicultural yang bertujuan untuk menanamkan nilai nilai indentitas nasional (Rohman & Ningsih, 2018)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

Bentuk konkrit kegiatan pengenalan kebhinekaan diselenggarakan dalam peringatan hari besar nasional. Anak usia dini dikenalkan dengan budaya dan tata cara berpakaian serta adat istiadat suku lain melalui parade budaya nasional atau karnaval.

Sinergitas Lembaga dengan Orangtua dalam kegiatan *parenting*

Bentuk upaya lain dalam pencegahan radikalisme dipaparkan oleh kepala sekolah adalah melalui kerjasama yang sinergis dengan orangtua. Pelaksanaan kegiatan parenting pada lembaga anak usia dini masih menjadi langkah efektif untuk mensinkronkan pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Sebanyak 3 dari 5 lembaga sampel melakukan kegiatan parenting secara rutin dan terjadwal. Sisa lembaga lainnya melakukan kegiatan parenting secara incidental. Beberapa hal dalam pelaksanaan kegiatan parenting yang patut diperhatikan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah antara lain adalah pemilihan narasumber dan materi serta kegiatan yang akan disampaikan.

Narasumber dalam kegiatan pertemuan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap konsep berpikir orangtua anak usia dini. Sama halnya dengan penulis buku ajar, narasumber parenting juga patut diwaspadai sehingga perlu diseleksi apakah pembicara yang akan mengisi kegiatan sesuai dengan disiplin ilmu anak usia dini. Pertimbangan lain selain kualifikasi adalah kemungkinan adanya kepentingan pribadi untuk memasukkan paham tertentu. Dua hal ini patut dijadikan catatan oleh pimpinan lembaga dalam penetapan narasumber.

Lingkungan yang baik akan mempengaruhi perilaku anak. Karena anak dalam berinteraksi memerlukan perilaku yang positif supaya mendapatkan hal yang positif. Sebagai orang tua atau orang dewasa bagi anak-anak, kita harus menjadi model utama untuk anak- anak (Rizqiyani & Asmodilasti, 2020). Apabila orangtua mendapatkan contoh perilaku yang salah dari kegiatan *parenting* dengan narasumber yang melakukan doktrinasi radikalisme maka akan berpengaruh terhadap sikap orangtua yang menjadi contoh bagi anak anak. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya pemilihan narasumber dalam kegiatan *parenting*.

Selain bersumber dari luar pencegahan radikalisme melalui kegiatan parenting dapat dilakukan dengan penetapan materi yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Materi materi yang bersifat fanatisme keagamaan berlebih harus dihindari. Terbukti beberapa lembaga yang mengadakan kegiatan ini menyatakan materi umum yang sering disampaikan biasanya terkait dengan aspek perkembangan anak dan upaya stimulasi perkembangan anak.

Individu yang memiliki sikap toleran dan mampu menghargai orang orang lain tidak datang secara mendadak. Proses pemerolehan sikap ini harus dipupuk sejak dini. Gaya pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap sikap anak. Pembentukan sikap itu harus dilakukan sejak dini, pembiasaan yang dilakukan oleh orang yang terlibat dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi karakter anak di kemudian hari. Perkembangan karakter inilah yang akan mempengaruhi bagaimana anak bersikap, bagaimana kemudian dia akan berinteraksi dengan lingkungannya (Arifiyanti, 2019). Disinilah letak urgensi kegiatan *parenting* yang dilakukan oleh lembaga, sebagai bekal bagi orangtua untuk pengambilan gaya pengasuhan yang tepat sesuai dengan keberagamanan yang ada serta tantangan zaman yang dihadapi.

Revolusi Industri yang membawa perkembangan teknologi banyak sedikit sangat berpengaruh terhadap pengasuhan orang tua serta perkembangan anak. Kehidupan yang serba open access memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi. Kemungkinan anak anak memperoleh konten radikal secara online tidak dapat dibantahkan lagi. Demikian juga kemungkinan orangtua anak usia dini memperoleh kabar *hoax* atau konten radikalisme pun tidak terelakkan. Untuk itu dalam kegiatan parenting perlu diingatkan pentingnya pengawasan anak dalam penggunaan gadget dan seleksi informasi digital. Ancaman media

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

online saat ini tidak hanya pornografi dan kekerasan, berbagai jejaring di ruang terbuka media sosial yang menyajikan contoh-contoh cara berpikir dan merespon berbagai situasi dengan sikap reaktif dan emosional saat ini juga menjadi ancaman baru bagi tumbuh kembang anak (Hendriani, 2017)

Upaya Guru dalam desain Pembelajaran Anti Radikalisme

Gambaran kegiatan pembelajaran pada sekolah PAUD yang dijadikan sampel penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, dimana peneliti membuat checklist lembar observasi dengan beberapa item yang akan diamati. Berikut komponen yang diamati dalam observasi kegiatan pembelajaran.

Tabel 1. Komponen Observasi Pembelajaran

No	Komponen Penciri Radikalisme
1.	Suasana belajar eksklusif
2.	Munculnya diksi ujaran kebencian oleh guru
3.	Pengembangan kreasi tepuk dan lagu anak yang memunculkan fanatisme agama berlebih
4.	Guru menggunakan simbol yang mencirikan radikal

Pelaksanaan obervasi dilakukan terhadap 5 lembaga, diperoleh data sebagai berikut; pertama; suasana pembelajaran tidak eksklusif, lembaga penelitian ini menerima beraneka ragama anak didik dari segala background bahkan lokasi kegiatan pembelajaran pun menyatu dengan masyarakat pada umumnya. Kedua, dari pengamatan lapangan tidak menunjukkan adanya doktrinasi serta ujaran kebencian terhadap agama lain ataupun suku tertentu. Namun berdasarkan hasil wawancara beberapa guru tidak memungkiri pernah melakukan pengucapan kalimat yang mengandung ketidaksenangan terhadap ajaran agama tertentu. Ketiga, berdasarkan hasil pengamatan tidak muncul adanya pengembangan kreasi tepuk dan lagu anak yang mengandung unsur fanatisme berlebih atau ujaran kebencian. Data ini didukung dengan hasil wawancara guru yang salah satunya menyepakati ketidaksetujuannya terhadap pengembangan "Tepuk Anak Sholeh" yang disertai tambahan ujaran kebencian seperti kalimat : Islam Islam YES, Kafir Kafir NO. konsep berpikir anak yang logis belum mampu memahami konsep abstrak seperti kata 'Kafir" sehingga menurut beberapa guru tidak diperlukan tambahan hal tersebut apabila dilakukan hanya akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada anak. Kesalahan persepsi ini dalam memicu perilaku intoleran pada anak usia dini.

Keempat , berdasarkan pengamatan terdapat salah satu guru pada lembaga yang diteliti yang menggunakan simbolik ketaatan beragama. Salah satu guru menggunakan cadar dan dalam proses pembelajaran pun mengenakan cadar. Kondisi ini menjadi menarik karena guru tersebut berdasarkan konfirmasi melalui hasil wawancara dengan rekan sejawat, tidak pernah melakukan upaya penanaman fanatisme berlebihan. Fakta bahwa ada hal yang berbeda dari guru tersebut namun guru lain melakukan penerimaan dan berteman saling rukun menjadi satu contoh nyata adanya keberagaman dalam negeri ini. Catatan pentingnya terkait kondisi ini adalah anak belajar menirukan sikap toleran dari contoh nyata.

Mendidik Karakter dengan Karakter

Penggalian data berkaitan dengan desain pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam rangka pencegahan radikalisme dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan guru. Komponen yang dijadikan fokus dalam kegiatan ini adalah konsep pendidikan yang bagaimana agar radikalisme dapat dicegah dan langkah yang sudah pernah dilakukan dalam upaya melakukan pembelajaran anti radikalisme.

Hasil wawancara bersama dengan guru-guru yang berasal dari 5 lembaga yang diteliti menunjukkan bahwa untuk mencegah radikalisme pada anak usia dini harus melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

pendidikan yang fokus pada penanaman karakter. Kutipan wawancara dengan salah satu guru yang menunjukkan pentingnya penanaman karakter adalah sebagai berikut:

> *Kita berada dalam satu agama yang sama yaitu islam, kita sebagai guru mengajarkan pada anak bahwa islam itu agama yang cinta kedamaian. Cara yang tepat melakukannya yakni melalui mendidik anak dengan cinta. Sentuh kalbu anak didik kita penuhi dengan kasih sayang sehingga anak akan dapat saling menyayangi orang lain. Anak itu mudah meniru maka untuk menanamkan karakter harus dengan implementasi karakter tersebut. Guru memberikan teladan untuk contoh nyata yang dapat dilihat langsung anak usia dini (catatan wawancara dengan guru).*

Semua guru yang terlibat dalam wawancara ini setuju bahwa untuk mendidik karakter harus dengan karakter. memberikan pengalaman nyata dan contoh teladan yang baik menjadi lebih efektif. Ujaran dan ajakan untuk saling mengasihi sesama dapat didesain dalam kegiatan yang mencontohkan implementasi kegiatan tersebut. Salah satu lembaga menyatakan bahwa anak-anak dilibatkan dalam satu kegiatan rutin bakti sosial yang diagendakan sekolah. Kegiatan ini memberi peluang anak untuk praktek langsung dalam hal mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan di antara mereka.

Konsep mendidik karakter dengan karakter ini berkesesuaian dengan pandangan pandangan Dorothy Law Nolte yang menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupannya. Beberapa pandangannya antara lain menyatakan bahwa "Jika anak dibesarkan dengan celaan maka anak akan belajar memaki dan jika anak dibesarkan dengan kebajikan dan tenggang rasa maka ia akan belajar menghormati (Nolte & Harris, 2016).

Sifat anak yang mudah melakukan imitasi menjadikan kewaspadaan bagi orang-orang yang terlibat dalam pengasuhannya, baik orang tua ataupun guru. Penanaman pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan beragam cara bisa melalui dongeng seperti pada cerita *fabel* yang mengandung hikmah sikap mulia yang patut dicontoh. Namun karakter dikatakan sebagai akumulasi kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sehingga memiliki kesadaran diri (Juanda, 2019). Pembiasaan ini akan lebih efektif apabila dilakukan dengan contoh konkrit baik oleh guru maupun orangtua, maka untuk mengajarkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mencontohkan karakter yang hendak diajarkan atau dibiasakan. Untuk itulah pentingnya mendidik karakter dengan karakter.

Mengajarkan Kebhinekaan dengan Bermain Peran

Menggambarkan keanekaragaman atau konsep kebhinekaan pada anak usia dini dapat dilakukan dengan kegiatan bermain. Dunia anak yang erat dengan permainan tidak dapat dihindari maka cara mudah untuk menanamkan karakter selain melalui teladan karakter adalah melalui bermain.

Pemerolehan data wawancara dengan guru terkait desain permainan yang seperti apa yang dapat digunakan untuk pencegahan radikalisme menunjukkan bahwa bermain peran adalah satunya. Fase perkembangan anak yang pada tahap di mana mereka mudah untuk melakukan imitasi dan senang dengan imajinasi dapat dijadikan modal dasar untuk melakukan kegiatan role play.

Tiga dari lima lembaga PAUD yang diteliti menyatakan pernah mensimulasikan bermain peran dengan beraneka ragam peran dari suku yang berbeda. Kegiatan bermain peran sangat disukai oleh anak usia dini, dengan bermain peran mereka dapat berpura pura menjadi orang lain.

Kegiatan bermain peran efektif dalam penananam kebhinekaan pada anak usia dini. memposisikan aneka ragam budaya dalam satu frame menjadikan anak mengenali macam-macam budaya bangsa sendiri. Kegiatan bermain peran yang sudah dilakukan selama ini masih terfokus pada mensejajarkan adanya beraneka ragam budaya di Indonesia. Belum

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

pernah ada lembaga PAUD yang berupaya mensimulasikan bermain peran dengan mengexpose hal hal sensitif seperti adanya perbedaan minoritas dan mayoritas.

Simulasi bermain peran dengan mempraktekkan langsung adanya kenyataan minoritas dan mayoritas akan memberikan pengalaman langsung pada anak. Anak dengan peran minoritas akan merasakan bagaimana diperlakuan sebagai kaum marginal. Pesan moral dalam permainan peran ini adalah anti diskriminasi. Sikap diskriminatif erat kaitannya dengan intoleransi sehingga akan memicu radikalisme. Dengan adanya praktek bermain peran seperti ini harapannya anak akan memperoleh pemahaman bahwa sikap tidak menghargai itu menyakitkan bagi orang lain yang tidak dihargainya

SIMPULAN

Strategi pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh kepala lembaga PAUD diantaranya (1) Mengidentifikasi keterpaparan radikalisme pada saat proses seleksi rekrutmen guru, (2) melakukan pemilihan bahan ajar seperti buku atau Lembar Kerja Anak (LKA) secara selektif (3) Pengenalan Kebhinekaan pada anak (4) Melakukan sinergi dengan orangtua dalam kegiatan parenting. Sementara guru melakukan upaya pencegahan dengan penanaman pendidikan karakter melalui karakter (teladan guru) dan mensimulasikan kebhinekaan dalam permainan peran. Penelitian ini tidak sampai pada penyusunan kurikulum anti radikalisme atau penyusunan modul pembelajaran PAUD berbasis kebhinekaan, semoga dapat dijadikan peluang untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis secara langsung mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA) Kabupaten Cirebon, Jawa Barat yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, D. S., Muhammad, A. R., Ulya, A., Sodali, H. A., & Choiriya, D. D. (2018). De-Radikalisasi Anak dan Remaja dengan Meningkatkan Nasionalisme dan Spiritualitas Melalui Program Pembelajaran Anak Negeri. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *1*(1), 27–34. https://doi.org/10.11594/bjtls.01.01.04

Alexandra, F. (2017). Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme dalam 3 Perspektif Teoritis. *Jurnal Paradigma*, *6*(3), 137–146.

Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *Wacana*, *XV*(3), 181–279. Retrieved from http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/viewFile/51/29

Arifiyanti, N. (2019). Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschools Prosocial Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 311. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166

BBC News Indonesia. (2018). Pawai murid TK bercadar dan bawa replika senjata, 'isyarat ancaman radikalisme mulai mengakar. Retrieved April 20, 2020, from BBC News Indonesia website: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45248639

Hendriani, W. (2017). Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 52–58.

Imron, A. (2018). Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasia Islamika*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1675

Joni. (2015). Pembelajaran Tematik Pada Anak Usia dini. *Idea Nursing Journal*, *3*(1), 35–49.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.503

Juanda, J. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 39. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.126

Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, *1*(1), 123. https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152

Khoiriyah, K. (2019). Pendidikan Anti Radikalisme dan Strategi Menggahadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam*, *3*(2), 122. https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263

Kusumaningrum, K., & Wahyono, S. B. (2019). Developing A Pop-Up Storybook Based on Multicultural Education for Early Childhood Students. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 41. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.230

Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, *10*(1), 163. https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1133

Nolte, D. L., & Harris, R. (2016). *Anak Anak Belajar dari Kehidupannya Nilai Nilai Parenting Klasik Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurfitriana. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an*. 103–119.

Permendikbud No 137. *Permendikbud 137 Tahun 2014*. , (2014).

Pramudya, D. U., & Kartika Sari, M. M. (2019). Mekanisme Sekolah Rakyat Bhineka (SRB) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinekaan pada Anak-Anak di Lidah Kulon Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganeraan*, *07*(02), 708–722.

Rizqiyani, R., & Asmodilasti, A. (2020). Perilaku Prososial Anak Taman kanak-Kanak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1). https://doi.org/10.24235/awlady.v6i1.4189

Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural : Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, *1*(September), 44–50. Retrieved from http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261

Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(1), 79. https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185

Shobihah, I. F. (2018). Menangkal Potensi Radikalisme Sejak Dini Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Tingkat Dasar. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *5*(9), 1–10. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sihombing, J. M. (2005). *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Umro, J., Stit, D., & Pasuruan, P. (2017). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme Agama di Sekolah. *Journal Of Islamic Education (JIE)*, *II*(1), 89–108.

Wahid, Y. (2017). 11 Juta Warga Siap Lakukan Tindakan radikal. Retrieved April 20, 2020, from Tempo website: https://nasional.tempo.co/read/847391/yenny-wahid-11-juta-warga-siap-lakukan-tindakan-radikal

Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2018). Konstruksi Pendidikan Keluarga sebagai Pionir Deradikalisasi Paham Agama. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *3*(2), 325. https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.365

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 14-25
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Problematika Lembaga PAUD dalam Memenuhi Kebutuhan Tenaga Pendidik Sesuai Kualifikasi

Ali Iskandar Zulkarnain ✉[1], **Gito Supriadi** [2], **Saudah** [3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini , Institut Agama Islam Negeri Palangaka Raya
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

Abstrak

Pendidik merupakan unsur penting dalam sebuah lembaga, Akan tetapi kenyataan yang terjadi saat ini, masih banyak tenaga pendidik di lembaga PAUD yang belum sarjana PAUD. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan keadaan dan kompetensi tenaga pendidik di PAUD dan mendiskripsikan problematika lembaga PAUD memenuhi tenaga pendidik sesuai kualifikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan trianggulasi tehnik dan trianggulasi sumber. Hasil Penelitian menunjukan bahwa tenaga pendidik di lembaga PAUD kota Palangka Raya sudah terpenuhi, hal ini diketahui dari 30 lembaga terdapat 202 tenaga yaitu 48 orang SLTA, 141 orang S1 yang terdiri dari 20 orang S1 PAUD, 20 orang proses S1 PAUD, 15 orang S1 BK, 5 orang S1 Psikologi dan 81 orang tidak sesuai keahlian dan orang 3 orang S2. Adapun Problematika lembaga PAUD yakni masih kurangnya sumber daya manusia dan ketersediaan sumber dana dari lembaga PAUD.

Kata kunci: *lembaga paud; tenaga pendidik; kualifiksi; paud.*

Abstract

Educator is an important element in an institution, However, the reality that is happening now where many educators in PAUD institution that have not yet been PAUD Graduates. The purpose of this study is to describe the condition and the competence of educators in PAUD and to describe the problematics of PAUD institution in order to fulfill PAUD according to qualifications. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, while data collection techniques use observation, interview and documentation, data analysis uses technical triangulation and source triangulation. The results showed that the teachers at PAUD institution in Palangka Raya had been fulfilled, it is known from 30 institutions that there were 202 educators that is 48 persons were SLTA, 141 persons were S1 which consisted of 20 persons were S1 PAUD, 20 persons are ongoing S1 PAUD, 20 persons were S1 BK, 5 persons were S1 Psychology and 81 not according to expertise and 3 persons were S2. For as problematic of PAUD is the lack of human resources and the availability of financial resources from PAUD.

Keywords: *institution; educator; qualifications; early childhood education programs.*

Copyright (c) 2020 Ali Iskandar Zulkarnain, Gito Supriadi, Saudah

✉ Corresponding author :
Email Address : andaiiskandar@gmail.com (Palangka Raya, Indonesia)
Received 5 March 2020, Accepted 18 April 2020, Published 21 April 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan PAUD di Indonsesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan hal tersebut terbukti dari banyaknya jenis layanan yang diberikan kepada anak berdasarkan usia dan karekteristik anak. Program layanan terbagi menjadi empat yaitu dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). diselenggarakannya pendidikan bagi anak usia ini bertujuan untuk memeberikan layanan untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Selanjutnya Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Permendikbud No 137 Tahun 2014). Pada dasarnya Anak usia 3-5 tahun belum dapat mengerti dan menyadari akan pentingnya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya karena keterbatasan tingkat berpikir dan pola pemahamannya. Oleh karena itu tidak hanya orang tua yang seharusnya memberikan asuhan atau pembelajaran kepada anaknya agar pertumbuhan dan perkembangan anaknya bisa optimal. Diperlukan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas serta keterampilan khusus dalam rangka lebih mengoptimalkan kecerdasan anak. Untuk itu peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD) sangat penting dalam rangka mendidik anak agar masa usia keemasan (Golden Age) tidak sia-sia. Maka dari itu peran guru sangat penting untuk ditingkatkan profesionalismenya.(Suyanto, 2013)

Melihat Fenomena tersebut maka lembaga memiliki peran penting untuk menjamin kualitas pelayanan pendidikan yang sesuai dengan standar dan karakteristik anak dan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu perkembangan Nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Peran penting lembaga tidak terlepas dari peran tenaga pendidik yang telibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tenaga pendidik atau guru merupakan suatu profesi yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak. (Zakiya, 2019). Oleh karena itu, tenaga pendidik yang mengajar di lembaga PAUD harus memenuhi standar dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang keahlian dan memiliki kompetensi sebagai guru PAUD.

Menurut Sutarmanto dalam (Saripudin, 2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa makna kompetensi guru PAUD, yaitu: (1) kemampuan untuk menguasai keahlian tertentu, sehingga dapat memberikan dampak dalam perkembangan anak usia dini. (2) kemampuan memberikan laporan pertanggungjawaban kepada stakeholder terhadap pembelajaran yang diberikan kepada anak. (3) Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. (4) Komptensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dan mampu diterapkan dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan di lapangan.

Saat ini pemerintah sangat memperhatikan terhadap pentingnya kompetensi bagi tenaga pendidik, karena harus kita sadari bersama bahwa guru memiliki peranan penting dalam mencetak generasi yang berkualitas, sebagaimana yang diungkapkan yufiarti dalam (Yuslam, 2017) bahwa terdapat tiga peran penting Guru PAUD, yaitu: (1) guru sebagai profesi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. (2) Anak usia (0-6 tahun) atau pada masa *golden age* sangat memerlukan guru yang profesional, (3) guru yang profesional sangat didambakan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pemerintah juga secara jelas menentukan syarat bagi tenaga pendidik atau guru PAUD dalam melaksanakan tugas keprofesiannya yaitu minimal memiliki kualifikasi S1 Sesuai bidang keahlian. Pemerintah juga telah mengatur hal tersebut melalui peraturan menteri yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik guru PAUD minimal Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Adapun kompetensi guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. (Permendikbud No 137 Tahun 2014).

Menyikapi terbitnya standar kualifikasi dan profesi dari pemerintah, lembaga PAUD dalam hal ini pengelola PAUD mengambil sikap dan kebijakan yang berbeda-beda, karena setiap lembaga memiliki problematika masing-masinng untuk memenuhi tenaga pendidik yang sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah. Pada dasarnya problematika yang dihadapi lembaga PAUD saat ini sangat bervariasi, akan tetapi setiap problematika yang dihadapi memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Sebagaimana pendapat Suyanto yang dikutip oleh (Saepudin, 2013) menyebutkan bahwa probelamtika penyelenggaraan PAUD mengarah pada enam hal yaitu: (1) Tingkat ekonomi yang lemah, (2) Kualitas asuhan rendah, (3) Program pelibatan orang tua yang rendah, (4) Kualitas PAUD yang rendah, (5) kuantitas PAUD yang kurang, (6) kualitas pendidik PAUD yang rendah. Dianatara probelmatika tersebut yang paling urgen adalah masalah kualitas pendidik PAUD yang masih rendah. Hal tersebut akan berpengaruh pula terhadap kualitas lembaga PAUD yang diselenggarakan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lembaga PAUD didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa lembaga yang menindak lanjuti peraturan tersebut dengan mengupayakan agar setiap guru harus memenuhi syarat sesuai standar dengan memberikan rekomendasi kepada guru yang beijazah SLTA dan guru yang berijazah S1 tidak sesuai bidang keahlianya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan S1 PAUD. Selain itu, terdapat pula lembaga PAUD atau tenaga pendidik yang tidak mampu untuk memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah dengan alasan yang bervariasi, diantaranya, keterbatasan ekonomi, tidak ada sumber dana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 PAUD. Hal tersebut selaras dengan data yang diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya terkait jumlah tenaga di lembaga PAUD khususnya guru Raudhatul Athfal yaitu 202 orang tenaga pendidik yang tersebar di 30 lembaga, akan tetapi dari keseluruhan jumlah tersebut hanya 20 orang guru yang berkualifikasi S1 PAUD dan 20 orang masih dalam proses kuliah diprogram PAUD.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang problematika lembaga PAUD memenuhi tenaga pendidik berkualifikasi S1 PAUD di Kota Palangka Raya. Penelitian ini akan menggambarkan tentang keadaan guru dan kompensi guru serta problematika lembaga PAUD dalam upaya memenuhi tenaga pendidik berkualifikasi S1 sesuai bidang keahlian di Kota Palangka Raya. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan keadaan dan jumlah tenaga pendidik serta kompetensi tenaga pendidik di PAUD dan mendiskripsikan problematika lembaga PAUD dalam memenuhi tenaga pendidik berkualifikasi S1 PAUD di kota Palangka Raya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dalam memenuhi tenaga pendidik di lembaga PAUD dengan mengacu pada kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik atau calon tenaga pendidik, selain itu juga dapat dijadikan bahan kajian bagi dinas terkait tentang penyediaan sumberdaya manusia dan serta pemenuhan pinansial bagi tenaga pendidik di lembaga PAUD.

METODOLOGI

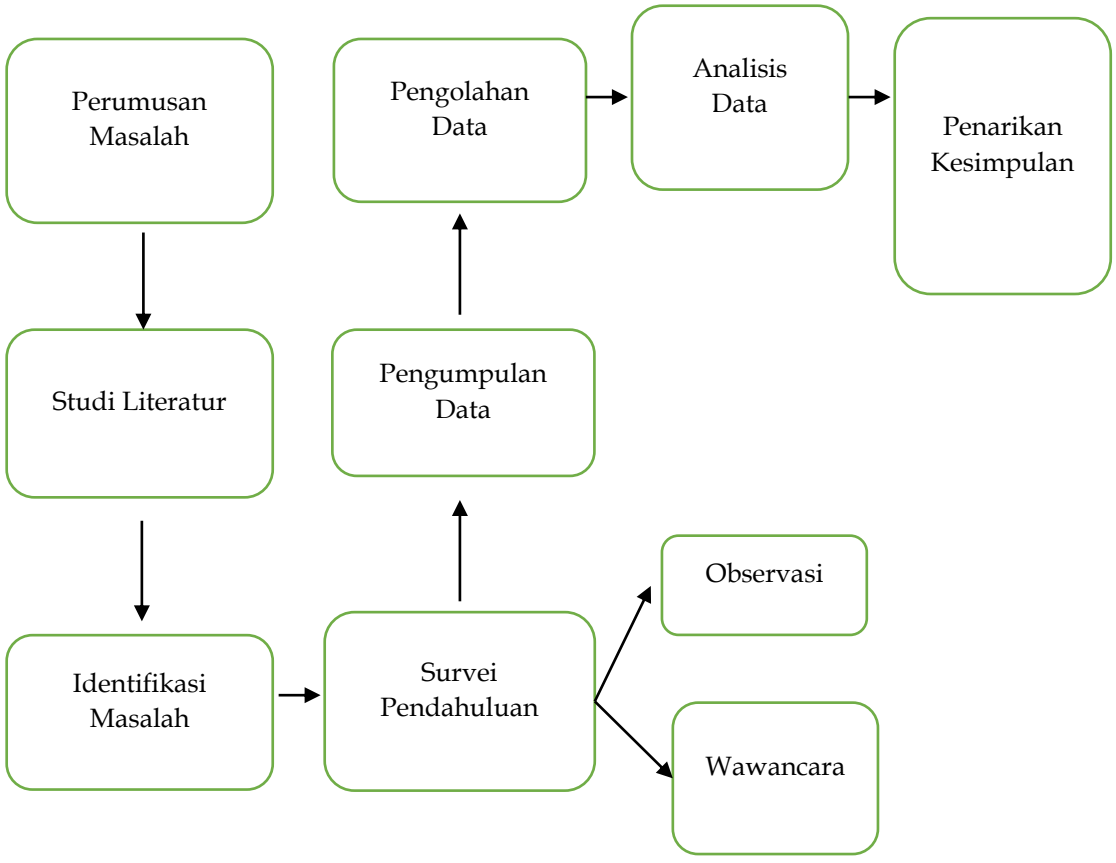
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif artinya hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang gambaran tenaga pendidik di lembaga PAUD se Kota Palangka Raya dan Problematika lembaga PAUD dalam memenuhi tenaga pendidik berkualifikasi S1 PAUD di lembaga PAUD se Kota Palangka Raya dengan mengambil objek penelitian sebagai 30 lembaga PAUD yang ada di Kota Palangka Raya. Tehnik pengumpulan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. alat yang digunakan berupa daftar ceklist, untuk mencek keberadaan tenaga pendidik dan kualifikasi pendidikan yang dimiliki tenaga pendidik, daftar wawancara dan dokumentasi berupa daftar jumlah guru dan kualifikasi pendidikan guru berdasarkan jenjang dan bidang keahlian.

Tehnik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang hasil penelitian dilakukan secara terstruktur menggunakan empat konsep cara yaitu pengumpulan data, reduksi data.(Miles&Hubermen, 1992). Adapun Tehnik Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kereteria kepercayaan, maka yang digunakan adalah trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.(Moleong, 2005). Triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, (2) membandingkan subyek dan informan, (3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Berikut akan disajikan langkah penelitian tentang problematika lembaga PAUD dalam memenuhi tenaga pendidik berkualifikasi S1 PAUD di kota Palangka Raya



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Tenaga Pendidik PAUD di Kota Palangka Raya

Gambaran tenaga pendidik PAUD di kota Palangka Raya, khususnya lembaga PAUD yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjumlah 30 lembaga PAUD. Adapun Rincian keadaan tenaga pendidik pada setiap satuan lembaga sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

Tabel 1. Jumlah Guru dan Kulifikasi Pendidikan

No	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah Guru dan Kualifikasi Pendidikan					
		SLTA	D1	D2	S1	S2	Jumlah
1	RA Mutiara Insan	1	0	0	2	0	3
2	RA Daruttaqwa	3	0	0	2	0	5
3	RA Syaeful Islam	2	0	0	2	0	4
4	RA Darussa'adah Pelatuk	0	0	0	2	0	2
5	RA Hidayaturrahman	2	0	0	5	0	7
6	RA At Taqwa	0	0	0	2	0	2
7	RA Mawaddah	5	0	0	2	0	7
8	RA Al Fattah	3	0	0	6	0	9
9	RA Al Muslimun	4	0	0	11	1	16
10	RA Amanah	0	0	0	4	0	4
11	RA Darussa'adah Pinus	2	0	0	11	0	13
12	RA Nurul Ikhwan	2	0	0	7	0	9
13	RA Noor Al Banjari	1	0	0	1	0	2
14	RA Nurul Hikmah	1	0	0	9	0	10
15	RA Al Azhar	1	0	0	8	1	10
16	RA Al Hunafa	2	0	0	3	0	5
17	RA Al Muslihun	3	0	0	4	0	7
18	RA Asmaul Husna	2	0	0	4	0	6
19	RA Miftahul Jannah	4	0	0	1	0	5
20	RA Al Husna	0	0	0	5	1	6
21	RA Permata Hati Ibu	0	0	0	3	0	3
22	RA Perwanida 2	1	0	0	12	0	13
23	RA Muslimat NU	0	0	0	12	0	12
24	RA Al Musafirin	7	0	0	1	0	8
25	RA Al Amin Banturung	4	0	0	1	0	5
26	RA Hidayatul Insan	3	0	0	5	0	8
27	RA Perwanida 1	4	0	1	11	0	16
28	RA Wardatul Musafirin	0	0	0	2	0	2
29	RA Annisa	2	0	0	2	0	4
30	RA Al Mustaqim	1	0	0	1	0	2
	Jumlah	58	0	0	141	3	202

(Sumber data: Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya).

Gambaran lembaga, jumlah guru dan kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru pada masing-masing lembaga PAUD dapat di klasifikasikan berdasarkan jenjang pendidikan sebagai berikut: jumlah guru yang berkualifikasi pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 58 orang, D2 1 orang, S1 PAUD 20 orang, S2 3 orang, S1 Bimbingan konseling (BK) 15 orang, S1 Pskologi 5 orang, Proses kuliah 20 orang dan S1 diluar bidang keahlilan sebanyak 81 orang. Dari gambaran data yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga pendidik pada masing-masing lembaga sudah terpenuhi, akan tetapi jumlah tenaga pendidik yang bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya masih kurang, karena masih banyak tenaga pendidik yang belum memenuhi standar kualifikasi tenaga pendidik PAUD.

Gambaran Kompetensi Tenaga Pendidik PAUD di Kota Palangka Raya
Kompetensi Pedagogik

Guru sebagai tenaga pendidik profesional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di PAUD jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Hamami, 2014). Untuk mendukung profesionalisme guru dalam melasksanakan tugsnya maka guru harus memiliki kompetensi, salah satu kompetendi yang harus dimiliki guru ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berhubungan dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

pengetahuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan untuk mengelola pembelajaran peseta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta pengevaluasi hasil belajar. (Supriadi, 2012).

Pemerintah melalui peraturan pendidikan dan kebudayaan No 137 tahun 2014 mengatur tentang indikator kompetensi pedagogik guru sebagai berikut: (1) Mampu engorganisasikan aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. (2) Mampu Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat anak usia dini. (3) Mampu merancang kegiatan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum. (4) Mampu menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik. (5) Mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. (6) Mampu mengembangkan potensi anak usia dini untuk pengaktualisasian diri. (7) Mampu Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun. (8) Mampu menyelenggarakan dan membuat laporan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar anak usia dini. (9) Mampu Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini. (10) Mampu menggunakan hasil penilaian, pengembangan dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan anak usia dini. (11) Mampu melakukan tindakan reflektif, korektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pengembangan anak usia dini.

Hasil observasi terhadap tenaga pendidik di lembaga PAUD menunjuka bahwa sebagian besar memiliki kopmetensi pedagogik yang dibuktikan dari kemampuan guru dalam memahami karaktristik anak, mengelola pembelajaran dan meningkatka mutu proses dan hasil pembelajaran. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa secara umum saat ini tenaga pendidik sudah mampu dalam mengelola pembelajaran, akan tetapi semua melalui proses, apalagi guru yang tidak memiliki latar belakang sesuai bidang keahlian, mereka perlu dibimbing dan diarahkan agar dapat menyesuaikan dengan tenaga pendidik lainnya yang sebagian sudah memiliki kemampuan atau memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya. Hasil dari dokumentasi berupa rancangan pembelajaran yang digunakan guru setiap hari sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran membuktikan bahwa tenaga pendidik sudah mampu membuat rencana pembelajaran dan mempersiapkan alat dan bahan sebagai pendukung proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum tenaga pendidik di lembaga PAUD memiliki kompetensi pedagogik, akan tetapi pada prosesnya terbagi menjadi dau kategori yaitu: sebagian guru memiliki kompetensi sesuai dengan kemampuannya sebagai guru PAUD karena latar belakang pendidikan yang dimiliki sesuai dengan bidang keahlianny, sebagian guru yang lain memerlukan bimbingan dan arahan baik dari kepala sekolah maupun dari teman sebaya, karena latar belakang pendidikan yang dimiliki tidak sesuai dengan bidang keahlian dan sebagai besar pada jejang SLTA.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berhubungan dengan sikap sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian menekankan kepada guru agar menjadi teladan (*role model)* bagi peserta didik, melakukan evaluasi diri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Momon, 2013). untuk menjadi role model guru juga harus memahami makna kesalehan yang terdapat dalam diri, sehingga dapat diikuti oleh peserta didik. Ruang lingkup kemampuan kepribadian mencakup tanggung jawab pribadi, sosial, inetelektual, moral dan spritual yang mana tanggung jawab pribadi dapat ditunjukan melalui kemampuan memahami dirinya, sedangkan tanggung jawab spritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang berprilaku tidak menyimpang dari norma agama dan moral. (Suyanto, 2013). Pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru, karena kepribadian guru tercermin dalam sikap dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

perbuatan dalam membina dan membimbing peserta didik, dan dapat dijadikan sebagai profil dan idola agar menjadi sosok figur yang paripurna. (Anggraeni, 2017). Berdasarksan Permendikbud no 137 Tahun 2014 terdapat indikator kompetensi kepribadian guru PAUD sebagai berikut: (1) Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat. (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa (4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru. (5) Menjunjung tinggi kode etik guru.

Hasil observasi terhadap tenaga pendidik di lembaga PAUD terkait kemampuan kepribadian guru, menunjukan bahwa tenaga pendidik yang mengajar di lembaga PAUD di Kota Palangka Raya mampu menunukan kepribadian yang sesuai dengan standar guru PAUD hal tersebut dibuktikan dari cara berpakaian, bentuk tanggung jawab terhadap tugas dan memiliki sopan santun terhadap atasan, teman sebaya maupun peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa sejak awal yang kita lihat dari guru adalah kepribadiannya. Kompetensi kepribadian bagi guru PAUD itu sangat penting, karena guru tidak hanya mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, akan tetapi guru juga harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, yang tercermin dari sikap, tingkah laku yang ditunjukan guru kepada peserta didik, maupun dengan sesama guru, kepala sekolah dan orang tua. Bagi saya secara umum rata-rata guru PAUD sudah memiliki kemampuan kepribadian, karena kita bisa menilai dari kesehariannya atau meilihat dari sesuatu yang nampak seperti sikap, cara berpakaian dan cara berkomunikasi. selain itu, guru juga mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan mampu menjalin kedekatan kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulakan bahawa secara umum guru memliki kemampuan kepribadian yang sesuai dengan standara kompetensi guru, yang mengharuskan guru mampu bertanggung jawab terhdap tugas dan kewajiban, menunjukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma, agama, hukum dan sosial.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional sebagai salah satu gambaran kemapuan guru dalam melaksanakan tugas secara profesional. Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru mencakup: kemampuan memahami dan menarapkan landasan pendidikan dan teori belajar, mampu mengembangkan keahlianya, mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu menggunakan alat, media dan sumber belajar, mampu melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. (Mulyasa, 2008). Berdasarksan Permendikbud no 137 Tahun 2014 terdapat indikator kompetensi profesioanl guru PAUD sebagai berikut: (1) Mengembangkan materi, struktur, dan konsep bidang keilmuan yang mendukung serta sejalan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak usia dini. (2) Merancang berbagai kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. (3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Hasil observasi di lembaga PAUD di Kota Palangka Raya menunjukan bahwa sebagian guru belum memiliki kemampuan profesional guru PAUD terlihat dari ketidakmampuan dalam mengembangkan diri sesuai bidang keahlian hal tersebut disebabkan latar belakang pendidikan yang dimiliki guru tidak sesuai dengan bidang keahlian. Adapun dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa lembaga memiliki kendala dalam mengembangkan kompetensi profesional guru, hal tersebut disebabkan sebagian guru masih berjenjang pendidikan SLTA dan ada sebagian guru yang tidak berlatang belakang pendidikan S1 PAUD, hal tersebut membuat lembaga harus lebih aktif membimbing dan membina guru, agar mampu memenuhi indikator kemampuan rofesional

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

guru. selain itu, hasil dokumentasi dari rekapitulasi guru berdasarkan jenjang pendidikan diketahui terdapat 48 orang guru yang berlatan belakang SMA dan 81 guru berlatang beakang S1 di luar PAUD. Berdasarkan hal itu, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kompetensi profesioanal tenaga Pendidik di lembaga PAUD kota Palangka Raya, sebagian belum memenuhi standar sebagai guru profesional karena masih terdapat guru yang berlatar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya.

Kompetensi Sosial

Menurut *Weinert F. E., The concept of social competence defines personal behavior and expresses in a broad sense adaptive and effective functioning of a person in certain social situations. Usually a person's social competence is an expression of his/her interpersonal relationships and abilities to achieve targeted goals. In other words,social competence is the art of human expression which a person is learning during all his life, i.e. from an early age by his or her very existence and which reveals itself in human maturity, intelligence and awarenes.*(Gedvilienė, 2012). Maksudnya kompetensi sosial merupakan perilaku seseorang untuk menjalankan fungsi adaptif secara efektif terhadap lingkungan, atau kemampuan dalam mengekspresikan diri untuk menjalin hubungan interpersonal dengan setiap individu.

Selain itu, *Social competence was defined by Spence (2003, p. 84) as "the successful management of the social world (which) requires a sophisticated repertoire of social skills and in interpersonal problem solving capacity.*(Michelle, 2012). Maksudnya adalah keberhasilan manajemen di dalam dunia sosial membutuhkan pemeran yang memiliki keterampilan sosial yang canggih dan dapat menyelesaikan atau memcahkan permasalahan antar individu. Selain itu, kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru diartikan sebagai kemampuan tenaga pendidik atau guru yang merupakan bagian dari masyarakat dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/Wali peserta didik dan masyarakat sekitar.(Musfah, 2015).

Hasil Observasi menunjukan bahwa kemampuan tenaga pendidik di lembaga PAUD kota Palangka Raya, memiliki kemampuan sosial yang baik, hal tersebut dari kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan peserta didi, teman sebaya, atasan dan orang tua/wali murid baik pada saat menyambut kedatangan anak, maupun pada saat menghantar anak saat pulang sekolah, selain itu, tenaga pendidik juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap teman sebaya, jika mendapatkan permasalahan terkait pembelajaran. Adapun hasil wawancara diperoleh informasi bahwa tenaga pendidik di lembaga PAUD kota Palangka Raya secara keseluruhan mampu menunjukan kemampuan sosialnya, hal tersebut dapat dibuktikan dari kemampuan guru bersosialisasi baik dengan atasan, guru maupun orang tua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa

Problem Lembaga PAUD dalam Memenuhi Tenaga Pendidik Berkualifikasi S-1 PAUD Se Kota Palangka Raya

Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Guru atau tenaga pendidik pada suatu lembaga pendidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, terlebih lagi pada lembaga PAUD, karena pada lembaga PAUD ini menangani anak usia 3-5 tahun yang belum dapat mengerti dan menyadari akan pentingnya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya karena keterbatasan tingkat berpikir dan pola pemahamannya. Maka diperlukanlah seorang tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan S1 PAUD guna menunjang keberhasilan pendidikan tersebut. Tidak semua lembaga PAUD memiliki guru yang berlatar belakang S1 Pendidikan PAUD. Data di lapangan didapat pada umumnya problem lembaga PAUD se-Kota Palangka Raya adalah (1) sebagian besar Guru yang ada pada lembaga PAUD belum memenuhi kualifikasi S1 PAUD, (2) Minimnya gaji guru PAUD sehingga mereka tidak mampu melanjutkan studinya ke S1 PAUD, (3) Menjadi Guru PAUD merupakan alternatif pekerjaan terakhir setelah pekerjaan lainnya tidak didapatkan. Agar tercipta SDM yang berkualitas pada milenium ketiga ini, maka pendidikan merupakan kebutuhan utama yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

harus dipenuhi. pendidikan tersebut hendaknya diberikan sejak usia dini, karena pada usia dini perlu ditumbuh kembangkan kreatifitas anak. (Suharti, 2018).

Pertama, keberadaan guru pada lambaga PAUD di Kota Palangka Raya tidaklah kurang karena menggunakan tenaga pengajar seadanya. Seperti guru PAUD diambil dari lulusan SMA, atau S1 yang tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga gugur kewajiban sekolah untuk mengadakan guru yang mengajar pada lembaga PAUD tersebut, dan lembaga PAUD tidak mewajibkan para gurunya harus S1 PAUD. Semestinya guru yang ada di lembaga PAUD itu adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan S1 PAUD sehingga dia bisa dikatakan sebagai pendidik yang profesional dalam bidang ke-AUD-an, hal ini disampaikan oleh Slamet Suyanto dalam Martha Christianti bahwa profesional berarti bekerja sesuai prosedur, mengikuti etika profesi dan ilmu PAUD, serta tidak melakukan kesalahan.(Christianti, 2012). Pendapat ini diperjelas oleh Driscoll bahwa *"a profesional is someone who is educated, knowledgeable, dedicated to her profession, committed to completion of a specialized course of study, and in possesion of a knowladge base essential to her specialty area*. (Driscoll, 2005)

Kompetensi pendidik PAUD dikembangkan dalam konteks kebijakan sesuai dengan standar Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional RI no. 58 Tahun 2009. Berdasarkan acuan tersebut pendidik harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. *Kompetensi kepribadian* yaitu kemampuan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak, sesuai dengan norma, agama, budaya dan keyakinan anak, dan menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur. Pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian ditunjukkan melalui tingkah laku yaitu menyayangi anak secara tulus, berperilaku sabar, tenang, ceria, serta penuh perhatian; memiliki kepekaan, responsif dan humoris terhadap perilaku anak; menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana; berpenampilan bersih, sehat dan rapi; berperilaku sopan santun, menghargai dan melindungi anak; menghargai anak tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya dan jender; bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain; berperilaku jujur; bertanggung jawab terhadap tugas; berperilaku sebagai teladan.

Kompetensi profesional terkait dengan kemampuan untuk memahami tahapan perkembangan anak, pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan untuk memberikan rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, dan kemampuan untuk membangun kerjasama dengan orang tua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak. *Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan yang terkait dengan merencanakan kegiatan program pendidikan, pengasuhan dan perlindungan, melaksanakan proses dan melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. *Kompetensi sosial* adalah kemampuan guru dalam beradaptasi dengan lingkungan dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, dan orang tua. Kompetensi ini ditunjukkan melalui kemampuan pendidik dalam menyesuaikan diri dengan teman sejawat; menaati aturan lembaga; menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar; akomodatif terhadap anak didik, orang tua, teman sejawat dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi; berkomunikasi secara empatik dengan orang tua peserta didik; dan berkomunikasi secara efektif dengan anak didik, baik secara fisik, verbal dan nonverbal. (Christianti, 2012)

Kedua, ternyata kebanyakan Lembaga PAUD yang ada di Kota Palangka Raya menggaji gurunya sangat kurang memadai, bahkan dapat dikatakan kurang manusiawi. Banyak guru PAUD yang digaji jauh di bawah kebutuhan hidup minimal. Kondisi ini menyebabkan mutu guru PAUD bisa dikatakan rendah. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Paul Supeno yang dikutip oleh Tatan Zainal Mutakin menyatakan bahwa banyak guru kita masih rendah dalam kompetensi pengajaran, maka dalam pendidikan profesi dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

sertifikasi kemampuan keterampilan mengajar harus diutamakan. (Mutakin, 2015) untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut Lembaga PAUD yang memiliki guru-guru dengan latar belakang pendidikan SMA atau yang bukan S1 ke-AUD-an pada prinsipnya ingin melanjutkan kejenjang S1 PAUD sebagai bentuk pemenuhan kompetensinya sebagai guru yang mengajar di lembaga PAUD, akan tetapi karena kecilnya gaji yang mereka terima sehingga tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang S1 PAUD. Namun pihak lembaga PAUD tetap akan meningkatkan profesional guru yang latar belakang pendidikannya SMA atau S1 non ke-AUD-an dengan mengikutsertakan mereka dalam pelatihan dan workshop, baik yang diselenggarakan di tingkat regional maupun nasional yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama serta perguruan tinggi yang mempunyai program studi Pendidikan Guru PAUD atau instansi yang terkait. Karena profesional guru sebagai sebuah profesi, maka menurut profesi adalah sebuah pekerjaan/jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai ketrampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan layanan pada orang lain. (Malawai, 2016)

Ketiga, ada keterpaksaan menjadi guru PAUD, karena mereka pada awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap, dan berkeinginan mencari pengalaman mengajar sebagai batu loncatan untuk mencari pekerjaan lain atau mendaftar menjadi PNS. Namun ada juga yang memang bertahan sebagai guru karena sudah merasa dekat dengan anak-anak dan menjiwai pendidikan anak, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, bahwa mereka memiliki minat setelah mengajar, dan untuk meningkatkan kreatifitas para guru, maka perlu diberikan pemahan bahwa menjadi guru pada PAUD itu merupakan panggilan hati nurani, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ninik Yuliani: Menumbuhkan kreativitas guru TK dapat diawali dari menanamkan pemahaman bahwa menjadi guru merupakan panggilan hati nurani. Artinya menjadi guru harus didahului oleh adanya minat yang ada pada masing-masing (calon) guru. Kalau (calon) guru memiliki minat menjadi guru (bukan karena terpaksa) merupakan modal utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Minat inilah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk komitmen dan kecintaan mereka terhadap profesi guru. (Yuliani, 2013). Memang tidak mudah menanamkan minat tersebut kepada para guru, sehingga mereka beranggapan menjadi guru pada lembaga PAUD hanyalah sebagai batu loncatan. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala PAUD, hampir semua kepala lembaga PAUD memberikan jawaban, bahwa para gurunya yang mengajar kebanyakan ingin menjadi PNS, dan mengajar di PAUD hanya sebagai batu loncatan sambil menunggu saat pendaftaran.

Ketersediaan Sumber Dana

Sumber Dana pendidikan atau pembiayaan pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan lembaga PAUD. Dana pendidikan merupakan seluruh pengeluaran yang berupa sumber daya (*input*) baik berupa barang maupun berupa uang yang ditujukan untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar (UU No 20 Tahun 2003). Mulyasa juga menyebutkan bahwa Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. (Mulyasa, 2002). Bahkan dengan kekurangan dana ini bias berakibat kepada penutupan lembaga PAUD, hal ini sebagaimana disampaiakan oleh Suharti …..banyaknya lembaga PAUD yang tutup diakibatkan oleh minimnya dana yang dimiliki oleh lembaga tersebut. (Suharti, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka sumber dana atau pembiayaan pendidikan sangat menentukan proses pelaksanaan menajemen lembaga. sebagaimana yang dijelsakan oleh Nanang Fattah bahwa biaya pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesional peralatan, pengadaan alat-alat dan buku pelajaran, alat tulis kantor (ATK), kegiatan ekstrakulikuler, kegiatan pengelolaan pendidikan, dan supervisi pendidikan. (Mulyono, 2010)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

Ketersediaan sumber dana merupakan salah satu problematika yang dihadapi oleh sebagian lembaga PAUD di kota Palangka Raya pada saat ini. Sebagimana hasil wawancara yang menyatakan bahwa untuk menambah tenaga pendidik apalagi yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai bidang memerlukan pertimbangan bagi lembaga karena, beban dari pemenuhan standar tenaga pendidikan itu masih dibebankan kepada sekolah, sedangkan anggaran dana yang dimiliki sekolah masih minim. Sumber dana pasti yang dipergunakan sekolah untuk operasional sekolah berasal dari SPP dan bantuan BOP, dan dan BOP juga menyesuaikan dengan jumlah murid yang ada di sekolah dan hanya sekian persen saja yang dapat digunakan untuk gajih guru, selebihnya untuk biaya operasional peserta didik. Berdasarkan Hasil dokumentasi berupa RAPBS yang dimiliki sekolah dapat diketahui bahwa dana lembaga yang digunakan untuk gaji tenaga pendidik masih sangat minim, dan belum memenuhi standar minimun yang telah berlaku. Kalau dilihat dari pendanaan yang ada, maka untuk memiliki sebuah lembaga yang bermutu tentu akan sulit terwujud dan akan menjadi rumit. Hal ini seperti yang disampaiakan oleh Mukhibat bahwa Mutu pendidikan menjadi persoalan yang sangat rumit dan kompleks, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan pembiayaan pendidikan. Sementara kalau mengacu pada Standar PAUD alokasi pendanaan yang harus menjangkau bagi kegiatan yang berhubungan langsung dengan upaya peningkatan standar mutu PAUD. (Muhibat, 2020).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbar dana/pembiayaan pendidikan menjadi salah satu problematika lembaga PAUD untuk memenuhi tenaga pendidik bekualifikasi S1 PAUD dan mutu pendidikan PAUD, karena bertambahnya tenga pendidik secara otomatis akan manambah biaya pendidikan yang digunakan untuk gaji atau tunjangan guru/tenaga kependidikan dan operasional sekolah.

SIMPULAN

Gambaran jumlah guru yang berkualifikasi pendidikan Sekolah Menengah Atas sebanyak 58 orang, D2 1 orang, S1 PAUD 20 orang, S2 3 orang, S1 Bimbingan konseling (BK) 15 orang, S1 Pskologi 5 orang, Proses kuliah 20 orang dan S1 diluar bidang keahlilan sebanyak 81 orang. Dari gambaran data yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga pendidik pada masing-masing lembaga sudah terpenuhi, akan tetapi jumlah tenaga pendidik yang bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan profesinya masih kurang, karena masih banyak tenaga pendidik yang belum memenuhi standar kualifikasi tenaga pendidik PAUD. Dan Problematika lembaga PAUD di Kota Palangka Raya dalam memenuhi tenaga pendidik berkualifikasi S1 PAUD yakni masih kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian sebagai pendidik profesional di bidan ke-AUD-an, serta keterbatasan sumberdana dari lembaga PAUD se-Kota Palangka Raya

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terima kasih kepada kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palangka Raya yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan data keberadaan PAUD di Kota Palangka Raya dan kepada para kepala PAUD dan pihak-pihak yang tidak biasa kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSATAKA

Anggraeni, D. A. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. AWLADY*: Jurnal Pendidikan Anak, Vol.3*(2), 28–48.

Christianti, M. (2012). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Vol.1*(1).

Driscoll, A. dan N. dan N. G. (2005). Early Childhood Education, Birth-8. *USA: Pearson Education*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.491

Gedvilienė, G. (2012). Social Competence of Teachers and Students The Case Study of Belgium and Lithuania. *Genutė Gedvilienė*. https://lib.ugent.be/catalog/ebk01:4100000004537896

Hamami, T. (2014). *Mengembangkan Profesionalisme Guru: Konsep dan Implementasi Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Suka Press.

Malawai, I. (2016). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Rangka Mewujudkan Guru yang Profesional*. Premiere Educandum, 1-15.

Michelle, D. B. (2012). Social Competence Education For Pre-Service Teachers. *Presented to the Faculty of the Department of Child DevelopmentCalifornia State University, Sacramento*. http://csus-dspace.calstate.edu/bitstream/handle/10211.9/1843/Binder1.pdf?sequence=3

Miles&Hubermen. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif,*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Momon, S. (2013). *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.

Muhibat. (2020). Konstruksi Mutu Pendidikan Melalui Literasi Keuangan Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Magetan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 4 (2) 620-629

Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono. (2010). *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Musfah, J. (2015). *Redesain Pendidikan Guru (teori, Kebijakan, dan Prktik)*. (Jakarta: Prenadamedia group.

Mutakin, T. Z. (2015). Pengaruh Kompetensi, Kompensasi, dan Latar Belakang terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Formatif*, 145-156

Saepudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Cakrawala Dini Pendidikan Anak Usia Dini*, *Volume 4*(1), 1–15. https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10371/6425

Saripudin, A. (2019). Kompetensi Guru Pendamping Paud Dalam Memenuhi Standar Layanan Paud Non Formal Di Kabupaten Tasikmalaya. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *Vol.5*(2), 63–78.

Suharti. (2018). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Tadbir*, 52-70.

Supriadi, D. dan D. D. D. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suyanto, dan A. J. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.

Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta*: Depdiknas.

Yuliani, N. (2013). Minat pada Profesi Guru, Semangat Kerja dan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi*, 633-654.

Yuslam, S. A. K. dan E. S. R. (2017). Studi Tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PGPAUD Dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *Vol.3*(2), 151–168.

Zakiya, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Volume 3*(2), 356–365. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196

Volume 4 Issue 1 (2020) Pages 26-35
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pemanfaatan Limbah Bahan Tekstil Menjadi Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini

Novi Yanthi✉[1], Margaretha Sri Yuliariatiningsih[2], Nurul Hidayah[3], Maya Purnama Sari[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia[1]
Pedidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia[2,3]
Program Studi Pendidikan Multimedia, Universitas Pendidikan Indonesia[4]
DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.339

Abstrak

Limbah benang di sentra industri rajut Binong Hati memiliki potensi ekonomis, di antaranya untuk dibuat alat permainan edukatif di PAUD. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi para ibu rumah tangga dalam membuat alat permainan edukatif thematic busy books. Metode yang dilaksanakan adalah kaji tindak melibatkan pelatihan dan pendampingan produksi thematic busy books. Kegiatan dilaksanakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan tindak lanjut. Kelompok sasaran terdiri atas enam orang ibu rumah tangga yang berdomisili di Kelurahan Binong. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan para ibu rumah tangga menjadi faktor utama kurangnya tingkat kreativitas dan inovasi produk thematic busy books. Selama proses pendampingan, kelompok sasaran mengalami kesulitan terutama dalam menentukan konten kegiatan dalam buku relevan dengan Kurikulum 2013 PAUD dan mendesain pola. Program pelatihan dan berkelanjutan bagi kelompok sasaran dapat memperkuat stabilitas usaha para ibu rumah tangga di bidang produksi thematic busy books di masa mendatang.
Kata Kunci: *kreativitas dan inovasi;ape; thematic busy books;kurikulum 2013 paud*

Abstract

Yarn waste in the Binong Hati knitting industry center has economic potential, including to make an educational game tool in ECE. This community service activity aims to develop the creativity and innovation of housewives in making educational tools for thematic busy books. The method used is the action review involving training and assistance in the production of thematic busy books. Activities carried out following the stages of planning, implementation, monitoring, evaluation and follow-up. The target group consisted of six housewives who live in Binong Village. The results of the activity show that the education level of housewives is a major factor in the lack of creativity and innovation in thematic busy books. During the mentoring process, the target group experienced difficulties especially in determining the content of activities in the book relevant to the Curriculum 2013 ECE and designing patterns. Training and ongoing programs for the target group can strengthen the stability of the business of housewives in the field of thematic busy books production in the future.
Keywords: *creativity and innovation; ape; thematic busy books; 2013 paud curriculum.*

Copyright (c) 2020 Novi Yanthi, Margaretha Sri Y , Nurul Hidayah, Maya Purnama Sari

✉Corresponding author :
Email Address : novi.yanthi@upi.edu (Cibiru Jawa Barat, Indonesia)
Received 6 December 2019, Accepted 16 March 2020, Published 23 April 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

PENDAHULUAN

Sentra Industri Rajut Binong di daerah Jl. Binong Jati, Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal Kota Bandung, yang dirintis sejak tahun 1965 telah menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi ± 2.143 warga masyarakat setempat maupun pendatang. Hingga tahun 2015, masih ada sekitar 120 pelaku industri rumahan produk rajutan di daerah ini (Darusman & Rostiana, 2018). Daya tarik kawasan ini cukup tinggi mengingat perannya sebagai salah satu pusat industri produk *fashion* kota Bandung. Bandung terkenal dengan pusat mode indonesia yang namanya telah terdengar hingga ke Negara tetangga Malaysia, karena di Bandung terdapat banyak butik, distro, dan industri fashion (Andriani, Rian, 2018; Darusman & Rostiana, 2018). Untuk pangsa pasar dalam negeri, area penjualan mencapai daerah Pasar Tanah Abang, Jakarta; Pasar Klewer, Solo; Pasar Baru dan Pasar Andir, Bandung; Lampung, Bali, Cirebon, dan Batam. Jenis usaha yang dirintis secara mandiri oleh segelintir warga penduduk asli di rumah-rumah adalah produksi pakaian jadi berbahan benang rajut jenis wol. Awalnya usaha ini hanya menghasilkan pakaian untuk musim dingin seperti *sweater*, syal, ataupun topi menggunakan mesin rajut *Brother 9 Gauge* yang dioperasikan secara manual dengan tangan.

Seiring waktu, dengan perluasan *home industry* di daerah Binong Jati, maka di bulan April tahun 2017 lalu, Wali Kota Bandung, meresmikan daerah ini sebagai Sentra Industri Kreatif Rajut Binong (Tempo.Co, 2017) Kampung Binong Jati merupakan sentra kain rajutan atau industri rajutan, karena hampir seluruh warga kampung berprofesi sebagai perajut sejak tahun 1965 yang menjadi sumber pendapatan masyarakat di sana (Andriani, Rian, 2018; Oktaviani & Rustandi, 2018). Bahkan di masa mendatang, kawasan ini ditargetkan sebagai daerah tujuan wisata, apalagi mengingat lokasinya yang cukup strategis relatif mudah dijangkau dengan banyak modal transportasi umum, dekat dengan pusat kota Bandung, kawasan pusat wisata atau perbelanjaan Alun-alun, Pasar Baru, dan Trans Studio Mall yang juga merupakan titik-titik lokasi yang banyak diminati oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara untuk dikunjungi. Pengunjung bebas memilih *home industry* yang akan dikunjungi mengingat banyaknya jumlah industri rumahan di daerah ini yang tersebar hampir di seluruh lingkungan RW di Kelurahan Binong, mulai dari area akses pintu masuk kawasan Jl. Binong Jati dari Jl. Gatot Soebroto maupun Jl. Ibrahim Adjie dan Jl. Hj. Basuki.

Seiring semakin berkembang pesat dan meluasnya sentra industri rajut Binong Jati ini, maka volume limbah benang yang dihasilkan juga semakin meningkat dari sisa proses produksi. Kurangnya teknologi dan sisitem manajemen pengolahan limbah padat seperti ini memang menjadi masalah yang umum ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia dan India (Ray, 2008). Sayangnya, pemanfaatan kembali limbah tersebut menjadi produk daur ulang masih relatif rendah. Selama ini, pengolahan limbah benang tersebut biasanya hanya sebatas dikumpulkan, dijual kembali ke pengepul untuk dipintal kembali dan dijual dengan harga murah. Kalaupun didaur ulang, hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pembuatan pernik aksesoris sebagai pelengkap produk *sweater, cardigan*, syal, topi yang berasal dari *home industry* di kawasan tersebut saja. Padahal, banyak alternatif pemanfaatan limbah benang, misalnya untuk pembuatan alat permainan edukatif bagi TK/PAUD.

Berjalannya tahun dan kebutuhan pasar, jumlah pelaku industri rumahan semakin bertambah dan lapangan kerja di bidang produksi pakaian rajut pun senantiasa meningkat, salah satunya melibatkan para ibu rumah tangga warga sekitar pusat industri. Jenis kegiatan usaha sampingan yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga misalnya mengesom, memasang kancing, mengobras, melinking atau mengemas pakaian dan memeriksa kualitas produk apakah cacat atau tidak. Mengingat tingginya tingkat produksi pakaian di setiap *home industry*, maka jumlah ibu-ibu rumah tangga yang terlibat pun makin banyak. Hal ini terus berkembang hingga sekitar tahun 2013, untuk memenuhi kebutuhan market penjualan grosir terutama ke daerah Pasar Tanah Abang, Jakarta, sebagai salah satu pusat perkulakan grosir pakaian terbesar di Asia Tenggara. Omset mingguan yang diperoleh oleh para ibu rumah tangga yang melakukan usaha sampingan dari rumah maupun di rumah produksi

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

dapat mencapai angka Rp 1.500.000,00/orang/minggu di periode puncak produksi, seperti saat bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri atau menjelang akhir tahun.

Di lain pihak, patut disayangkan bahwa beberapa tahun belakangan ini, sebagian industri rumahan mengalami penurunan tingkat produksi yang diakibatkan persaingan bisnis dengan dibukanya industri baru di kawasan Majalaya, Kabupaten Bandung. Hal ini diperparah dengan era MEA yang memungkinkan masuknya komoditas barang serupa dari Cina yang menawarkan harga lebih murah dengan kualitas sebanding. Faktor lain datang dari rendahnya daya saing serta kreativitas produk. Aspek keterbatasan modal usaha dari para pelaku industri tersebut dan beberapa kali masa kelangkaan atau peningkatan harga bahan baku juga merupakan kontributor lain terhadap penurunan produksi. Hal terakhir yang juga turut memadamkan usaha industri rajut adalah kenaikan TDL yang telah terjadi selama kurun 3 tahun terakhir mengingat beberapa jenis mesin produksi bisa dioperasikan dengan adanya aliran listrik.

Kondisi di atas juga berimplikasi pada berkurangnya lahan mata pencaharian kelompok ibu rumah tangga yang bekerja sambilan membuat pernik aksesoris pakaian rajut melalui pemanfaatan kembali limbah benang sisa produksi karena kurangnya permintaan perajin pakaian rajut akan produk tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa harga jual aksesoris tersebut pun tergolong sangat rendah, hanya sekitar Rp 8.000,00/lusin, jauh berbeda dengan yang dipasarkan secara online. Hal ini justru makin memperparah kondisi perekonomian keluarga mereka karena sebagian besar pendapatan keluarga warga di kawasan sekitar utamanya bersumber dari usaha *home industry* rajutan. Dalam seminggu, rata-rata per orang hanya dapat membuat maksimal 20 lusin aksesoris bunga dengan pendapatan tertinggi Rp 160.000,00. Itupun tidak rutin hanya jika ada permintaan dari *home industry* rajut.

Padahal masih ada potensi pemanfaatan limbah menjadi barang bernilai ekonomis seperti alat permainan *edukatif busy books*. Di era literasi sekarang, pemasaran produk sejenis cukup tinggi di luar kawasan sentra industri, apalagi dengan makin pesatnya perkembangan *e-market* atau *e-commerce* dewasa ini. Satu produk *busy books* di pasar online umumnya dipatok pada kisaran harga Rp 200.000,00 hingga Rp 300.000,- bergantung tingkat kompleksitas pembuatan produk. Peminat produk *busy book* beragam mulai dari orang tua balita atau siswa TK, sekolah, maupun mahasiswa. Sayangnya kelompok target yang terdiri dari ibu rumah tangga masih awam dengan pembuatan produk *busy book* ini, sehingga membutuhkan program pelatihan (*workshop*) secara kontinyu agar kelompok target tersebut pada akhirnya dapat terampil membuat produk yang berkualitas baik, relevan dengan kurikulum PAUD/TK, aman digunakan, dan harganya cukup terjangkau. Mengingat latar belakang masalah yang ada tersebut, maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningjatkan kreativitas dan inovasi produk alat permainan edukatif *thematic busy books* melalui pemanfaatan limbah industri rajut Binong Jati.

Industri kreatif merupakan salah satu jenis industri yang dikembangkan dengan perhatian khusus di kota Bandung, utamanya pada masa pemerintahan Walikota Dada Rosada dan Ridwan Kamil. Definisi industri kreatif berdasarkan Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2007 dan Perda Kota Bandung Nomor 18 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Penataan industri kreatif sebagai salah satu fondasi ekonomi Kota Bandung juga tertera dalam Tujuan Tata Ruang Kota Bandung yang menyatakan "mewujudkan tata ruang yang aman, nyaman, produktif, efektif, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan, berbasis perdagangan, jasa dan industri kreatif yang bertaraf nasional". Implementasi dari hal ini di antaranya adalah pengembangan sentra industri rumah tangga produk rajutan di daerah Binong Jati, yang diresmikan oleh Ridwan Kamil di tahun 2017 lalu. Hal ini relevan dengan Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

Menengah Daerah Kota Bandung 2014-2018 di mana industri kreatif fashion dan kerajinan merupakan salah satu sektor utama industri kreatif.

Menurut dokumen Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bandung tahun 2014-2018, pertumbuhan industri ekonomi kreatif ditunjang oleh adanya sinergi mutualisme antara tiga komponen penting, yakni intelektual (akademisi), pelaku bisnis dan pihak pemerintah (Dinas KUKM dan Perindag serta Pemerintah Kota) (Eksum, tanpa tahun). Dengan dibentuknya sentra industri rajutan Binongjati, itu merupakan tanda positif bahwa pemerintah Kota Bandung memerhatikan keberlangsungan usaha industri rumah tangga tersebut. Hal ini menjadi kajian juga dalam penelitian yang dilakukan Fahmi et al., (2017) bahwa akademisi memiliki peran besar dalam pengembangan industri kreatif dan inovatif di negara berkembang seperti Indoensia.

Berdasarkan prinsip *sustainability*, industri kreatif sentra industri rajutan Binong jati dinilai kurang memiliki daya tahan untuk secara kontinyu melangsungkan kegiatan usahanya. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya jumlah pelaku usaha dan pekerja yang memiliki kegiatan ekonomi di sentra industri rajut tersebut. Jumlah pelaku usaha di tahun 2017 hanya sekitar 120 dari asalnya 400 di tahun 2011 (Darusman & Rostiana, 2018). Sekaitan dengan konsep *sustainability development* sebagai amanat dalam pembangunan dunia dari PBB, industri kreatif di sentra industri rajut hanya terbatas pada produk tekstil pakaian jadi atau aksesoris pakaian semata. Hal ini mengindikasikan masih kurangnya diversifikasi jenis produk kreatif yang ada di daerah ini. Produksi diutamakan untuk memenuhi permintaan pasar sesuai tren fesyen yang sedang diminati pada periode tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, jelas bahwa kreativitas dan inovasi produk dari pelaku usaha memegang peran penting dalam menjaga kebertahanan industri kreatif skala kecil dan menengah (Farisi, 2013; Tobing, 2016). Masih berhubungan dengan konsep industri kreatif, sentra industri rajut diyakini memiliki potensi untuk mengembangkan variasi jenis produk selain pakaian jadi dan aksesoris pakaian. Hal ini belum dilakukan oleh penggiat usaha di daerah sentra industri. Salah satu alternatif potensial dalam pembuatan alat permainan edukatif untuk digunakan di sekolah PAUD/TK berbahan baku benang rajut yang dikombinasikan dengan bahan tekstil atau kerajinan lainnya.

Lebih lanjut, terdapat penelitian yang menunjang bahwa variabel kreativitas dan inovasi memiliki pengaruh signifikan terhadap loyalitas konsumen (Tobing, 2016). Namun, variabel inovasi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap loyalitas pelanggan dibandingkan dengan variable krativitas. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Chaharbaghi et al., (Tobing, 2016) mengungkap bahwa adaptabilitas industri terhadap tuntutan perkembangan zaman, persaingan pasar ditentukan oleh inovasi yang dilakukan pada pengembangan usaha, salah satunya pengembangan diversifikasi produk. Terkait persaingan pasar, (Mu'minah, n.d.) menyebutkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil, salah satunya yang ada di sentra industri rajut Binong Jati tergeser oleh adanya era perdaganga bebas Cina-ASEAN (ACFTA).

Lalu apabila dilihat dari konsep *green consumerism* dan *sustainable development*, pemanfaatan limbah sentra industri rajut juga masih terbatas pada pembuatan aksesoris pakaian rajut yang pesanannya datang hanya dari lingkup sekitar sentra. Kembali mengulas paparan pada paragraf sebelumnya, limbah benang ini juga masih dapat dimanfaatkan sebagi bahan baku dalam pembuatan produk alat permainan *edukatif thematic busy books*. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuniardi et al., (2017) yang menunjukkan hasil bahwa pelaku usaha di tujuh RW di Binong Jati memiliki kepedulian lingkungan yang sangat rendah sehingga memerlukan perbaikan sistem manajemen produksi yang lebih ramah lingkungan. Walaupun sebagian pekerja ibu rumah tangga sudah memiliki keterampilan merajut untuk membuat hiasan dekorasi rumah, tas tangan wanita, pakaian anak, bros, kalung, gelang, anting dan sebagainya, *skill* ini kurang dioptimalkan oleh para ibu tersebut untuk menghasilkan produk lain yang bernilai ekonomis lebih tinggi untuk dijual ke pangsa pasar yang lebih luas. Padahal pasokan bahan

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

baku masih dapat dikatakan cukup melimpah dan akhirnya malah menjadi penyebab pencemaran dan penyakit bagi warga sekitar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Damayanti & Ariningsih (2016) yang mengidentifikasi adanya kelemahan pada sistem keamanan dan keselamatan para pekerja di sentra industri tersebut.

Perbaikan pada sistem produksi barang hasil dari limbah benang sisa industri rajut dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Agar dapat dihasilkan produk berkualitas lebih baik maka kelompok target dapat menambah nilai jual produk melalui kreativitas dan inovasi desain produk serta teknik keterampilan membuat kerajinan dari bahan utama benang rajut. Selain itu, peningkatan nilai estetika produk daur ulang dapat dilakukan dengan pengembangan keterampilan membuat alat permaian edukatif *busy books* berbahan tekstil variatif, maksudnya dengan pemanfaatan bahan baku lain yang juga bersifat limbah atau nonlimbah seperti kain perca sisa jahitan pakaian, manik-manik, pita jepang, kain flannel, dan lain sebagainya. Hal ini relevan dengan hasil studi Fahmi et al., (2017) yang mengindikasikan bahwa kegiatan usaha ekonomi kreatif yang banyak digiatkan warga Bandung menekankan pada kemampuan kreativitas dan inovasi produk industri jasa maupun barangnya. Hal lain adalah dengan melakukan pemilahan benang limbah industri yang berkualitas baik yang kemudian dipintal ulang menggunakan mesin khusus. Hal ini terutama dilakukan untuk pembuatan produk alat permianan edukatif bagi anak usia dini yang harus aman, terbebas dari *polutan zat allergen* dari kandungan serat benang halus yang ada pada limbah industri rajut. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat salah satu syarat untuk membuat alat permainan edukatif adalah aman untuk digunakan anak usia dini (Anwar et al., 2013; Hasanah, 2019; Hayati, 2019; Hijriati, 2017; Syamsuardi, 2012).

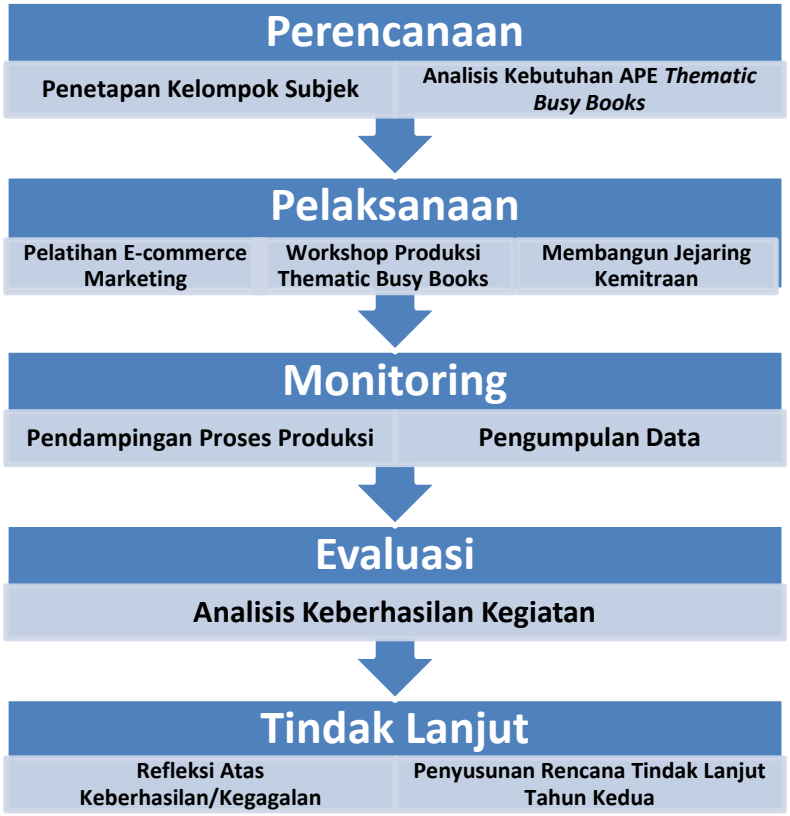
Tak berhenti sampai di situ, kualitas produk alat permaian edukatif harus memenuhi syarat relevansi dengan tema-tema yang ada di TK/PAUD sesuai kurikulum 2013 (Rahmawati, 2014; Sulastri et al., 2017; Syamsuardi, 2012). Di samping itu, *busy books* yang dibuat dapat juga memiliki tema-tema yang sesuai dengan usia batita untuk menstimulasi perkembangan anak. Artinya, produk *thematic busy books* yang akan dipasarkan juga harus memenuhi keinginan pasar individu maupun lembaga pendidikan, dengan harga yang relatif terjangkau. Jika dibandingkan dengan yang sudah banyak beredar di pasaran, kisaran satu set *busy book* dibanderol pada Rp 200.000,00 sampai 300.000,00. Permintaan pasar dunia pendidikan terhadap media atau alat permainan edukatif yang dibuat dari bahan-bahan tekstil semakin meningkat dewasa ini, terutama dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan TK/PAUD. Dalam hal ini, interaksi multilingual antara komponen akademisi (perguruan tinggi) dan kelompok pengusaha industri terjalin melalui proses perencanaan produksi.

Terkait dengan manajemen pemasaran produk, dewasa ini industri kreatif Indonesia didominasi oleh *e-commerce market* (Beta, 2014), seperti *Tokopedia, BliBli, Lazada*, dan lain sebagainya. Ada juga yang memanfaatkan laman *Instagram* atau *Facebook*. Teknik pemasaran seperti ini diyakini mampu mendongkrak angka penjualan. Kegiatan seperti yang dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat setiap tahun yakni Pameran produk 1000 Wirausahawan Baru. Event serupa juga diselenggarakan oleh institusi pemerintah seperti Dekranasda Provinsi, Kabupaten atau Kota, serta Dinas KUKM dan Disperindag. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya memperkenalkan potensi sumber daya dan produk kerajinan local khas daerah Jawa Barat, khususnya sentra industri di kancah nasional dan global. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Pasquinelli, (2010) dan Mu'minah, (n.d.) sebagai wahana untuk mengembangkan kegiatan *place branding* di kancah komunitas dunia. Keikutsertaan kedua kelompok mitra direncanakan secara periode, minimal setahun sekali dan diharapkan terus berkelanjutan di tahun-tahun mendatang.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

METODOLOGI

Metode yang dipilih dalam PKM ini adalah kaji tindak dengan mengimplementasikan program pelatihan (workshop) bagi kelompok ibu rumah tangga untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam melakukan kreasi dan inovasi produk usaha berupa pembuatan alat permainan edukatif thematic busy books.



Gambar 1. Tahapan pelaksanan kegiatan

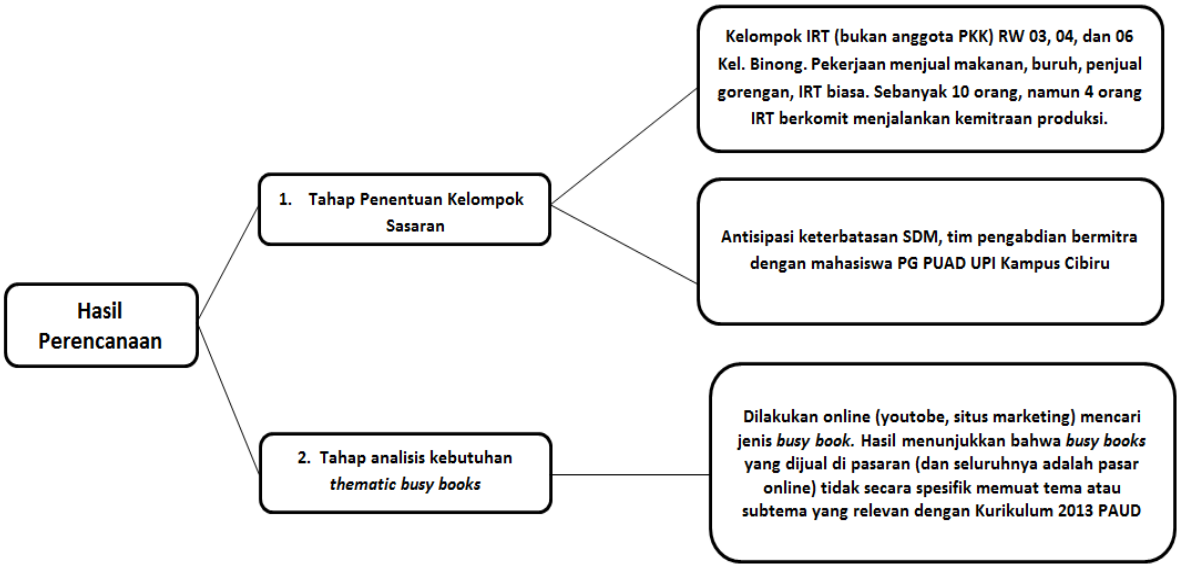
Pelatihan sendiri melibatkan dua orang mahasiswa yang sedang menyusun proposal untuk skripsi, anggota KOPMA dan seluruh mahasiswa terdaftar pada program S1 PGPAUD UPI Kampus Cibiru. Selain itu, pelatihan juga melibatkan pihak ahli di bidang tekstil dan produksi tekstil lulusan S1 STT Tekstil Bandung, juga Dosen ahli di bidang ke-PAUD-an.

Kelompok sasaran, dari 7 RW, dipilih kelompok ibu rumah tangga dari 3 RW yang jumlah pelaku industri rajutnya terbanyak, yakni RW 03, RW 04, RW 06. Dari ketiga RW tersebut, dipilih enam orang ibu rumah tangga yang sebelumnya atau hingga kini masih menjadi pekerja di sentra industri rajut. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan terhitung bulan September hingga Desember 2018 di daerah sentra industri rajut Binong Jati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan kali ini terdiri dari beberapa tahapan yang diawali dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Adapun hingga saat ini, kegiatan yang telah rampung dilaksanakan adalah kegiatan perencanaan dan pelaksanaan hingga monitoring. Berikut dipaparkan hasil yang diperoleh pada tahapan kegiatan tersebut.

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363



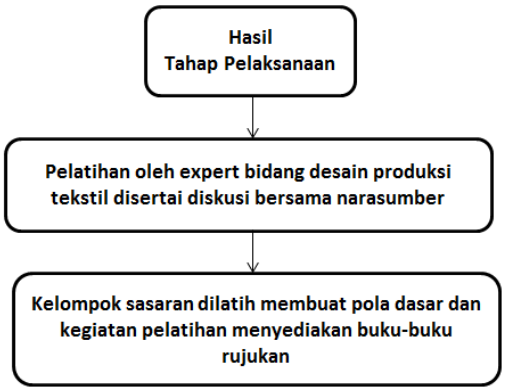
Gambar 2. Hasil Tahap Perencanaan

Pada gambar di atas merupakan tahap awal pada penelitian ini yaitu "Tahap Perencanaan". Tahap perencanaan meliputi Tahap Penentuan Kelompok Sasaran dan Tahap Analisis Kebutuhan *Thematic Busy Book*. Pada Tahap penentuan kelompok sasaran dilakukan penetapan kelompok subjek, atau sasaran, yaitu kelompok ibu rumah tangga (bukan anggota PKK) RW 03, 04, dan 06 Kelurahan Binong yang sehari-hari memiliki pekerjaan sampingan menjual makanan ringan, buruh pada home industry rajut Binong Jati sebagai tukang som atau mengepak barang, penjual makanan (gorengan), dan ibu rumah tangga biasa. Kelompok target sebanyak 10 orang yang direncanakan di awal, namun hingga tahap pertemuan pendampingan produksi ke 4 dilakukan, hanya 4 orang ibu rumah tangga yang berkomitmen untuk menjalankan usaha kemitraan produksi *thematic busy books*. Hal ini disebabkan minimnya pemahaman tentang busy book dan manfaatnya di PAUD serta keterbatasan keterampilan menjahit ibu-ibu. Akibatnya, sebagian ibu rumah tangga mundur dari kegiatan karena tidak mampu mengejar *deadline* dan menghasilkan *busy book* dengan kualitas baik yang memiliki nilai jual. Untuk mengantisipasi keterbatasan SDM, maka tim pengabdian bermitra dengan mahasiswa PGPAUD UPI Kampus Cibiru dalam kegiatan desain indikator dan konten kegiatan serta desain *layout busy book*. Partisipasi mahasiswa juga nampak pada saat produksi untuk membantu penyelesaian *busy book*.

Selanjutnya Tahap analisis kebutuhan *thematic busy books*, dilakukan riset online dalam *channel youtube*, situs marketing online seperti Lazada, Tokopedia, Blibli, Shopee, untuk mencari jenis *busy book* yang sudah beredar di pasaran. Hasil menunjukkan bahwa busy books yang dijual di pasaran (dan seluruhnya adalah pasar online) tidak secara spesifik memuat tema atau subtema yang relevan dengan Kurikulum 2013 PAUD. Seluruh *busy books* berisi konten kegiatan yang memadukan berbagai tema atau subtema, seperti Hewan, Pekerjaan, Kebutuhanku, dan lain sebagainya. Umumnya, *busy books* yang dijual dipesan berdasarkan pesanan khusus dan dibuat dengan manual (*handmade*) menggunakan material kain, benang, atau kain flanel saja. Oleh karea itu, tema kegiatan pengabdian ini untuk memproduksi *busy books* secara tematik sesuai yang ada pada kurikulum PAUD sangat potensial dengan pangsa pasar lebih luas, tak hanya diperuntukkan bagi pemesanan perorangan dengan konsep *costum made*, namun juga dapat dipasarkan ke lembaga PAUD seperti TK atau *daycare*, karena muatan kegiatan dalam *thematic busy books* yang akan dibuat disesuaikan dengan kompetensi dasar, serta Standar Pencapaian Perkembangan Anak pada kurikulum 2013 PAUD. Selain itu, inovasi dalam pembuatan *thematic busy books* kali ini

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

menggunakan material limbah benang rajut yang masih tergolong kategori baik dan aman bagi anak usia dini, sehingga dari segi desain lebih variatif dikombinasikan dengan material kain flanel, benang sulam, kancing, dan lainnya.



Gambar 3. Hasil Tahap Pelaksanaan

Tahap kedua pada penelitian ini adalah "Tahap pelaksanaan Workshop produksi *thematic busy books*". Berdasarkan gambar 3 di atas pada tahap ini, dilakukan pelatihan oleh narasumber ahli di bidang desain produksi tekstil selama 1 kali. Pelatihan diberikan terkait pengembangan ide desain konten *thematic busy books*. Diskusi dilakukan bersama narasumber, tim, kelompok sasaran dibantu oleh tim teknis mahasiswa PGPAUD. Kelompok sasaran juga dilatih membuat pola dasar bentuk-bentuk yang akan muncul pada konten *busy books*. Sekaitan dengan teknik menjahit dan merajut, pada akhirnya hanya dipilih 7 dari 10 ibu rumah tangga yang menyatakan memiliki keterampilan dasar tersebut untuk melanjutkan kegiatan pengabdian produksi *thematic busy books*. Kegiatan pelatihan ini juga diiringi dengan menyediakan buku-buku rujukan terkait teknik merajut dan membuat alat permainan edukatif bagi anak usia dini sebagai referensi bagi kelompok sasaran dalam proses produksi selajutnya. Hal ini diharapkan mengatasi kesulitan ibu rumah tangga sasaran dalam menentukan desain pola serta konten kegiatan yang akan muncul pada *thematic busy books* yang sesuai dengan muatan kurikulum PAUD.

Tahap ketiga pada penelitian ini adalah "Tahap monitoring dan evaluasi", ditemukan beberapa kendala yaitu: keterbatasan keterampilan ibu rumah tangga dalam teknik dasar menjahit dan merajut. Hal ini berpengaruh besar terhadap motivasi untuk mengikuti program kegiatan secara kontinyu dan menyelesaikan produk *thematic busy book* pertama sesuai tenggat waktu yang sudah dijadwalkan, yakni di Bulan Oktober. Dari 7 orang ibu rumah tangga yang awalnya menyatakan kesiapan untuk mengikuti program ini, hanya 4 orang di antaranya yang berkomitmen penuh untuk secara kontinyu melanjutkan. Karena keterbatasan sumber daya manusia pada kelompok sasaran, maka dilakukan pendampingan oleh tim mahasiswa teknis di lapangan selama proses produksi dan *finishing*. Narasumber ahli juga melakukan kegiatan pendampingan selama produksi. Namun, kelompok sasaran cenderung pasif dan hanya mengandalkan instruksi yang diberikan narasumber maupun hanya menanyakan dan menerima ide masukan dari mahasiswa.

Keterbatasan inovasi ide untuk menentukan konten kegiatan *thematic busy book* ini diasumsikan karena rendahnya tingkat pendidikan kelompok sasaran sehingga kurang mengenal apalagi memahami karakteristik dan prinsip pembuatan APE *busy books* sesuai muatan kurikulum 2013 PAUD. Kendala-kendala di atas berimbas pada keterlambatan proses produksi *busy books* tema pertama, yaitu profesi dokter. Maka hal itu diantisipasi dengan cara melibatkan lebih banyak mahasiswa dan kelompok Ibu PKK untuk membantu proses produksi buku kedua dan ketiga yang dijadwalkan harus sudah bisa bulan Desember akhir dan Januari pertengahan dan ditunjukkan pada pameran di minggu kedua bulan Desember sekaligus dipasarkan baik secara online maupun langsung. Temuan lain terkait

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

kendala dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas produk *thematic busy books* adalah rendahnya kapasitas ibu rumah tangga terkait hal ini seperti disampaikan pada bagian sebelumnya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa tingkat pendidikanlah yang menjadi faktor utama penyebab hal ini.

Tahap terakhir pada penelitian ini yaitu "Tahap tindak lanjut". Hal-hal yang direfleksi adalah yaitu perlu diadakannya kegiatan layanan edukasi bagi kelompok ibu rumah tangga untuk memberikan pemahaman mengenai cara pengembangan konten busy book agar sesuai tema dan muatan kurikulum 2013 PAUD. Tentunya ini bukanlah hal yang mudah, namun dapat dilakukan seiring proses berjalan. Untuk membantu terlaksananya hal ini dengan lebih mudah, ke depannya akan dibangun kemitraan antara Prodi PGPAUD UPI kampus Cibiru, TP PKK Kelurahan Binong dengan kepengurusan yang baru, dan PAUD yang ada di sekitar kelurahan Binong untuk melibatkan guru dan orang tua siswa dalam pembuatan *thematic busy books ini*.

Terkait pemasaran, di kemudian hari, pemasaran akan dibantu oleh pihak prodi PGPAUD UPI kampus Cibiru dan juga KOPMA UPI Cibiru dalam mempromosikan dan penjulan langsung agar laju produksi juga semakin meningkat dan semakin membantu kesejahteraan ekonomi ibu rumah tangga juga KOPMA. Terkait merek dagang, disebabkan pengajuan paten merk dagang memerlukan tahapan proses yang panjang dengan biaya yang cukup tinggi, maka sampai saat ini belum ada kegiatan tersebut dilaksanakan. Di kemudian hari, jika stabilitas usaha pembuatan *thematic busy book* ini sudah dinilai baik, maka pengajuan paten merk dagang baru akan dilakukan agar keberadaan usaha kelompok sasaran lebih terjamin dan lebih diakui secara legal.

Binong Jati merupakan sentra kain rajut karena hampir seluruh warga sana berprofesi sebagai perajut dan menjadi sumber utama pendapatan (Andriani, Rian, 2018; Oktaviani & Rustandi, 2018). Hal ini menyebabkan volume limbah benang dari produksi meningkat, sehingga limbah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai alat permainan edukatif PAUD yang memiliki nilai ekonomis (Rahmawati, 2014). Alat permainan edukatif ini dibuat sesuai dengan usia dan pembelajaran di PAUD yaitu kurikulum 2013 yang diberi nama *thematic busy book*. Pembuatan alat permainan edukatif tersebut melibatkan ibu rumah tangga dengan cara memberikan pelatihan secara kontiyu. Alat permainan edukatif *thematic busy book* yang dibuat merupakan salah satu alternatif dalam memanfaatkan limbah industri (Hayati, 2019).

SIMPULAN

Limbah benang rajut di sentral industri Binang Jati memiliki potensi ekonomis, diantaranya adalah dapat membuat alat permainan edukatif untuk PAUD/TK. Salah satunya adalah *thematic busy book*. *Thematic busy book* dibuat sesuai dengan tema pembelajaran dikurikulum 2013 PAUD. *Thematic busy book* diprodukasi oleh ibu rumah tangga dengan memberikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi ibu rumah tangga di sentra industri rajut Binang Jati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak LPPM Universitas Pendidikan Indonesia yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, Rian, D. (2018). Strategi Promosi UMKM Kampung Rajut Binong Jati Sebagai Kawasan Wisata Belanja. *Abdimas Bsi*, *1*(2), 305–310. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v1i2.3880.g2497

Anwar, T, M., & Ibrahim, H. (2013). Model Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berbasis

DOI: 10.31004/obsesi.v4i2.363

Sosial Budaya pada Pembelajaran Anak Didik Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *19*(2), 236. https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i2.283

Beta, A. R. (2014). Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia. *International Communication Gazette*, *76*(4–5), 377–389. https://doi.org/10.1177/1748048514524103

Damayanti, K. A., & Ariningsih, P. K. (2016). *UKM sadar safety [Safety-aware SME]*.

Darusman, F. M., & Rostiana, E. (2018). Penyerapan Tenaga Kerja pada Sentra Industri Rajutan Binong Jati Kota Bandung. *Trikonomika*, *22*(1), 11–26. https://doi.org/10.23969/trikonomika.v14i1.588

Fahmi, F. Z., McCann, P., & Koster, S. (2017). Creative economy policy in developing countries: The case of Indonesia. *Urban Studies*, *54*(6), 1367–1384. https://doi.org/10.1177/0042098015620529

Farisi, R. Al. (2013). *Pengaruh Inovasi dan Kreativitas Pengusaha Terhadap Keberhasilan Usaha* [Universitas Pendidikan Indonesia]. http://repository.upi.edu/id/eprint/154

Hasanah, U. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Pada Taman Kanak-Kanak Se-Kota Metro. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 20. https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3831

Hayati, Z. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dari Botol Plastik Dan Koran Bekas Untuk Meningkatkan Kreatifitas Aud. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 56. https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3457

Hijriati. (2017). Peranan Dan Manfaat Ape Untuk Mendukung Kreativitas Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *III*(2), 59–69. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/1699

Mu'minah, I. (n.d.). Inovasi dan Adaptability UKM Sebagai Strategi Menghadapi Persaingan ACFTA (Studi Kasus Sentra Industri Rajutan KOta Bandung). *Seminar on Application and Research in Industrial Technology (SMART)*.

Oktaviani, F., & Rustandi, D. (2018). Implementasi Digital Marketing dalam Membangun Brand Awareness. *PRofesi Humas : Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, *3*(1), 1–20. https://doi.org/10.24198/prh.v3i1.15878

Pasquinelli, C. (2010). The limits of place branding for local development: The case of Tuscany and the Arnovalley brand. *Local Economy*, *25*(7), 558–572. https://doi.org/10.1080/02690942.2010.532358

Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2875

Ray, A. (2008). Waste management in developing Asia: Can trade and cooperation help? *Journal of Environment and Development*, *17*(1), 3–25. https://doi.org/10.1177/1070496507310742

Sulastri, Y. L., Rahma, A., & Hakim, L. L. (2017). IbM Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Ramah Anak Bagi Guru Paud di Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 84. https://doi.org/10.30999/jpkm.v7i2.177

Syamsuardi. (2012). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) di Taman Kanak-Kanak PAUD Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, *II*(1), 59–67. https://doi.org/10.26858/publikan.v2i1.1586

Tempo.Co. (2017). *Ridwan Kamil Angkat Sentra Rajut Binong Jai Destinasi Wisata*. Tempo.Co.

Tobing, F. (2016). *the Effect of Knowledge Sharing and Product (Case Study : Sentra Industri Rajut Binong Jati)*. Universtas Padjadjaran.

Wahyuniardi, R., Fathoni, R., Nurjaman, S., & Gusdya, W. (2017). Monitoring dan Evaluasi IKM Tekstil dan Produk Tekstil di Kota Bandung. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.26593/jrsi.v6i1.2422.1-8

Volume 5 Issue 1 (2020) Pages 36-50
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar

Maila D.H. Rahiem✉[1], Fira Widiastuti[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

Abstrak

Buku adalah salah satu media pembelajaran mitigasi bencana alam yang mudah diakses dan relatif murah. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana tampilan dan isi buku seri pengetahuan bencana alam yang berjudul "Aku Tahu Gempa Bumi." Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif analisis buku dengan data tambahan berasal dari wawancara mendalam. Narasumber yang diwawancara adalah tiga orang guru dan tigaorangtua. Data penelitian menunjukkan bahwa: 1) buku tersebut memiliki gambar yang informatif dan menarik; (2) bahasa pada buku singkat, jelas dan mudah dipahami oleh anak; dan (3) buku memberi pengetahuan dan memotivasi anak untuk siaga bencana. Diharapkan lebih banyak lagi buku pembelajaran mitigasi bencana alam bagi anak usia dini yang berkualitas, menarik, menginspirasi dan yang dapat mempersiapkan anak-anak untuk sigap dan tangguh (*resilient*) dalam menghadapi bencana.

Kata Kunci: *pendidikan mitigasi; bencana alam; anak usia dini*

Abstract

The book is one of the readily available and reasonably inexpensive natural disaster mitigation learning media. In this study, researchers examined how the presentation and content of the natural disaster knowledge book, "I Know the Earthquake." The research used a qualitative approach to book review analysis, with additional data obtained from in-depth interviews. The interviewees included three teachers and three parents. Research data shows that: 1) the book contains informative and fascinating images; 2) the language in the book is simple, descriptive, and easily understood by children; and 3) the book provides information and inspire children to prepare for disasters. We hope that there will be more high-grade, informative, and empowering books on natural disaster mitigation for young children so that we can better educate them to be alert and resilient in the face of disasters.

Keywords: *mitigation education; natural disasters; early childhood*

Copyright (c) 2020 Maila D.H. Rahiem, Fira Widiastuti

✉ Corresponding author :
Email Address : mailadinia@uinjkt.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 17 April 2020, Accepted 22 April 2020, Published 24 April 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

PENDAHULUAN

Bencana adalah bagian dari proses alam yang terjadi melebihi frekuensi biasanya dan menyebabkan "kesulitan luar biasa bagi manusia," akibat adanya kerusakan yang signifikan (Oliver, 1980). Bencana adalah "penghubung" antara peristiwa fisik ekstrem dan populasi manusia yang rentan (Susman & O'keefe, 1983). Definisi seperti ini banyak diutarakan oleh ahli geografi tradisional.

Akademisi lainnya mendefinisikan bencana bukan sekedar sebagai peristiwa alam, namun sebagai peristiwa sosial. Sjoeberg mengkarakteristikkan bencana sebagai "gangguan yang parah, relatif tiba-tiba, dan sering tak terduga" dari sistem sosial yang dihasilkan dari beberapa peristiwa yang tidak dapat dikendalikan masyarakat (Sjoberg, 1962). Cisin & Clark mengatakan bencana adalah peristiwa apa pun yang "secara serius mengganggu aktivitas normal." Dalam elaborasinya, para penulis ini menambahkan kualifikasi eksplisit (dari arti bencana), bahwa bencana dapat terjadi akibat ancaman yang tidak terwujud serta terjadi melebihi dampak yang sebenarnya (Cisin & Clark, 1962).

Penjelasan yang lebih komprehensif dijelaskan oleh (Mcfarlane et al., 2006), yaitu: bencana adalah peristiwa yang berpotensi traumatis yang dialami individu, diawali dengan kondisi kritis, dan dibatasi waktu, dan bencana dapat disebabkan oleh peristiwa alam, teknologi, atau manusia. Palang Merah Internasional yang aktif bekerja memberi bantuan di lokasi bencana alam, mendefinisikan bencana berdasarkan dampak tingkat keparahan bukan pada dampak permulaan, bencana adalah peristiwa mengerikan yang tiba-tiba yang sangat mengganggu fungsi komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian material dan *immaterial* yang mungkin melebihi kemampuan manusia untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri (IFRC, 2020).

Bencana alam berdampak hampir di setiap sudut dunia. Bencana alam merenggut banyak nyawa dan merusak harta benda. Pusat Penelitian Epidemiologi Bencana (Center for Research on the Epidemiology of Disasters, 2018) mengidentifikasi 315 peristiwa bencana alam dengan 11.804 kematian pada tahun 2018. Jumlah bencana dan kausalitas yang lebih tinggi dilaporkan oleh Munich RE sebagaimana dikutip oleh (International Insurance Institute, 2020), di mana ada 820 peristiwa penyebab kerugian pada 2019 dan sekitar 9.000 orang di seluruh dunia kehilangan nyawanya karena bencana alam.

Indonesia berada di salah satu daerah paling rawan bencana alam di dunia dan berisiko tinggi akan berbagai bahaya, termasuk banjir, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, gunung berapi, dan topan. Selama 30 tahun terakhir, rata-rata ada 289 bencana alam yang signifikan per tahun dan rata-rata kematian tahunan sekitar 8.000 akibat bencana alam (Global Facility for Disaster Reduction and Recovery, 2020). Terletak di Cincin Api Pasifik, setidaknya ada satu letusan gunung berapi yang signifikan dan satu gempa bumi besar di Indonesia setiap tahun dan tsunami besar dapat terjadi setiap lima tahun sekali (UNDP, 2020).

Ketika bencana terjadi, anak-anak adalah anggota masyarakat yang paling rentan (Balaban, 2006). Mereka berada pada risiko yang lebih tinggi mendapat tekanan dan trauma dibandingkan dengan orang dewasa (Ronan & Johnston, 2005). Anak-anak rentan secara fisik, dan sering kebanyakan korban bencana adalah anak-anak. Mereka lebih rentan terhadap kematian, cedera, dan pelecehan. Mereka juga rentan secara psikologis dan jika dibiarkan dapat berkembang menjadi gangguan stres pasca-trauma (PTSD) atau gejala terkait lainnya (Peek, 2008), misalnya depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan perilaku (Balaban, 2006).

Anak-anak rentan pada saat sebelum, selama dan setelah bencana. Bencana mengakibatkan gangguan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, dari keluarga, sekolah, tempat tinggal, layanan kesehatan, pertemanan, dan bidang-bidang utama kehidupan lainnya; anak-anak menghadapi risiko perpisahan dari orangtua dan keluarga, kehilangan tempat tinggal dan harus pindah tempat tinggal, cedera, sakit, dan bahkan kematian (Fothergill, 2017). Bencana menyebabkan kesusahan bahkan kesusahan yang parah bagi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

anak-anak. Bencana memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan anak selama bertahun-tahun sesudahnya (Bryant et al., 2018). Bencana memiliki dampak serius pada kesehatan mental dan fungsi sosial anak-anak (Norris et al., 2002). Dampak psikologis bencana bervariasi dan bisa terjadi pada rentang waktu yang panjang, kebanyakan orang pulih dengan cepat, sementara yang lain berkembang menjadi psikopatologi termasuk PTSD, depresi berat, gangguan kecemasan, dan bahkan penyalahgunaan zat terlarang (Shultz et al., 2017). Bencana alam berdampak pada kemampuan belajar jangka panjang anak-anak (Scott et al., 2014). Bencana dapat menurunkan prestasi belajar anak, memberi dampak perilaku anak dan terkadang membuat mereka menjadi agresif (Greenberg et al., 2002).

Meskipun anak-anak rentan dan sering digambarkan sebagai lemah, rapuh, pasif dan tidak mampu, mereka menunjukkan kemauan, keterampilan, dan kemampuan yang luar biasa menghadapi bencana yang terkadang tanpa disadari, dapat membantu diri mereka sendiri bahkan orang lain. Anak-anak bereaksi terhadap potensi bahaya (Masten & Shaffer, 2006). Mereka bukan makhluk pasif, dan karena itu, perasaan dan pemikiran mereka mengenai bencana perlu dipahami. Mereka merespons rasa takut, bereaksi dan melawan ketakutan tersebut, dan juga mengembangkan mekanisme adaptif untuk bertahan hidup. Manusia, sejak usia dini, mengembangkan kemandirian mereka sendiri dalam beradaptasi dan menghadapi hal buruk yang menghadang (Dinkmeyer & Dreikurs, 1979), sehingga penting untuk mempertimbangkan bahwa anak-anak mampu mengatasi kesulitan, menghadapi tantangan hidup (Osofsky & Reuther, 2013).

Oleh karena itu sejak dini mereka harus dipersiapkan untuk menghadapi bencana. Anak-anak adalah manusia yang kreatif dan aktif dan mereka dapat terlibat dan berpotensi mendukung keluarga dalam kegiatan kesiapsiagaan dan pemulihan masyarakat. Anak-anak yang dapat bangkit kembali setelah kesulitan memiliki lebih banyak sumber daya dalam diri mereka, keluarga dan komunitas mereka (Osofsky & Reuther, 2013). Kita harus meningkatkan akses mereka ke sumber daya, memberdayakan mereka untuk dapat, mendukung dan mendorong mereka untuk menjadi tangguh (*resilient*) dan mampu bangkit kembali setelah masa sulit.

Anak-anak perlu terekspos akan berbagai informasi mengenai bencana alam, tentu saja informasi tersebut muatan dan cara penyampaiannya perlu disesuaikan dengan usia anak. Salah satu alternatif yang mudah dan murah adalah mengenalkan konsep bencana alam lewat buku bacaan anak. Anak-anak terpapar pada media simbolis, seperti gambar cetak atau eletronik (Raynaudo & Peralta, 2019). Buku, terutama buku bergambar adalah media pembelajaran yang paling banyak digunakan. Buku bergambar adalah sumber penting untuk memperoleh kosa kata bahasa baru, memahami konsep, dan media memberikan pelajaran untuk anak-anak. Salah satu manfaat buku bergambar sebagai sumber pendidikan adalah mereka dapat memberikan anak-anak akses ke konten yang tidak akan mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka (Strouse et al., 2018).

Mengingat ancaman bencana alam yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, anak perlu diberi pengetahuan dan latihan agar siap menghadapi bencana alam. Mereka perlu juga dipersiapkan untuk tahu bagaimana mereka bereaksi ketika bencana terjadi dan apa yang harus mereka lakukan pasca bencana. Dengan memperkenalkan tentang bencana, berbagai resiko dan cara meresponnya, maka anak menjadi lebih siap.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tampilan dan isi pembelajaran mitigasi bencana alam gempa bumi pada buku bacaan bergambar anak. Bencana alam yang dikaji hanya tentang gempa bumi dan buku yang dianalisis hanya satu buku yaitu buku anak seri pengetahuan bencana alam "Aku Tahu Gempa Bumi." Buku ini merupakan salah satu seri dari enam buku seri bencana alam lainnya yang dikarang oleh Putri Febrianti. Keenam buku seri bencana alam adalah 1) Aku Tahu Gempa Bumi 2) Aku Tahu Gunung Meletus 3) Aku Tahu Tsunami 4) Yuk Cegah Longsor! 5) Yuk Cegah Banjir! 6)Yuk Cegah Kebakaran. Pembuatan buku ini dibantu oleh editor Renika Veronika dan Nurlailah. Sedangkan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

membantu membuat ilustrasi gambar pada buku adalah Regi Wardiansyah. Cetakan pertama dilakukan pada bulan November tahun 2015. Buku setebal 30 halaman ini, diterbitkan oleh PT. Srikandi Empat Widya Utama (SEWU) yang berasal dari Kota Bandung. Buku ini dipilih menjadi kajian penelitian mempertimbangkan beberapa alasan: pertama, buku ini berada pada peringkat pertama pada *Google search engine*, ketika menggunakan kata kunci "*buku bacaan anak bencana* alam," dan "*buku anak gempa bumi*." Kedua, buku ini mudah didapatkan dari berbagai situs *marketplace* seperti shopee, Bukalapak dan Tokopedia. Ketiga, harga buku yang sangat terjangkau yaitu hanya dua belas ribu rupiah. Keempat, buku ini dimiliki oleh PAUD tempat mengajar narasumber guru yang diwawancara.

Buku bacaan harus menarik perhatian anak dan membuat mereka mau belajar. Buku bacaan tentang mitigasi bencana gempa bumi dapat menjadi buku pengayaan untuk tambahan pengetahuan anak. Pusat Kurikulum dan Perbukuan menjelaskan secara rinci panduan pemilihan buku nonteks pelajaran, buku pengayaan bagi pendidikan anak usia dini sebagai berikut: Pertama, isi buku sesuai dengan jenjang dan karakteristik pendidikan anak usia dini. Kedua, peserta didik ditumbuhkan minat baca mereka melalui simbol makna seperti angka, huruf, gambar dan bentuk simbolik lainnya. Ketiga, buku memiliki ilustrasi yang menarik, beragam jenis, dengan teks yang mudah dipahami jalan ceritanya (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018).

Mengacu pada ketentuan diatas, peneliti mendalami bagaimana tampilan dan isi buku berdasarkan perspektif peneliti, serta pandangan orang tua dan guru mengenai tampilan dan isi buku tersebut dalam mempersiapkan anak menghadapi bencana alam gempa bumi. Diharapkan dengan penelitian ini kita dapat memahami bagaimana kita bisa memiliih buku mitigasi bencana alam bagi anak usia dini yang berkualitas dan kemudian dapat memberi masukan untuk penulisan buku selanjutnya agar bisa lebih efektif memberi pengetahuan dan keterampilan anak menghadapi bencana alam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan teknik analisis buku dengan wawancara mendalam. Peneliti menerapkan studi kualitatif untuk menyelidiki dan memahami masalah secara mendalam dan komprehensif (Creswell, 2007). Metode deskriptif kualitatif dianggap tepat diterapkan karena sifat penelitian ini yang memang ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pembelajaran kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi pada buku bacaan bergambar. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan teori, namun diharapkan dapat menghasilkan asersi mengenai buku yang bisa secara efektif memberi pengetahuan dan keterampilan anak dalam menghadapi bencana alam, khususnya bencana alam gempa bumi.

Sumber data penelitian adalah hasil analisis buku yang dilakukan oleh peneliti dan naskah transkrip hasil wawancara. Buku yang dikaji hanya satu buku. Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan tabel analisis yang dirumuskan oleh peneliti dengan mengacu pada pedoman buku non-teks pelajaran dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Peneliti mengkaji tampilan, isi dan pesan dari buku anak seri pengetahuan bencana alam "Aku Tahu Gempa Bumi" dari halaman sampul hingga halaman terakhir.

Wawancara dilakukan dengan tiga orang tua dan tiga orang guru PAUD. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menyelami bagaimana pandangan narasumber mengenai tampilan, isi dan pesan dari buku anak seri pengetahuan bencana alam "Aku Tahu Gempa Bumi." Pemilihan sampel adalah dengan teknik *purposive sampling*, narasumber harus memenuhi syarat, yaitu: adalah orang tua yang memiliki anak usia dini atau guru yang mengajar pada jenjang pendidikan anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

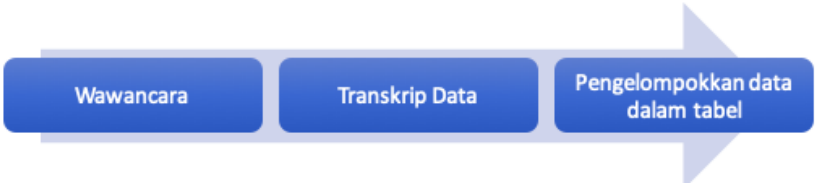


Gambar 1. Sumber Data Penelitian

Teknik pengolahan data penelitian adalah: pertama peneliti menyelesaikan analisis buku secara umum dan analisis detail atas setiap lembar halaman buku. Kemudian peneliti menyalin hasil analisis buku pada tabel catatan hasil analisis buku yang berisi narasi deskriptif dari analisis tampilan, isi dan pesan buku dengan dilengkapi oleh poto setiap halamannya. Dalam waktu bersamaan peneliti mewawancara narasumber. Setelah dilakukan wawancara maka peneliti mentranskrip setiap rekaman wawancara. Data analisis dan transkrip dirapihkan dalam folder-folder sesuai kategori, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam analisis hasil.



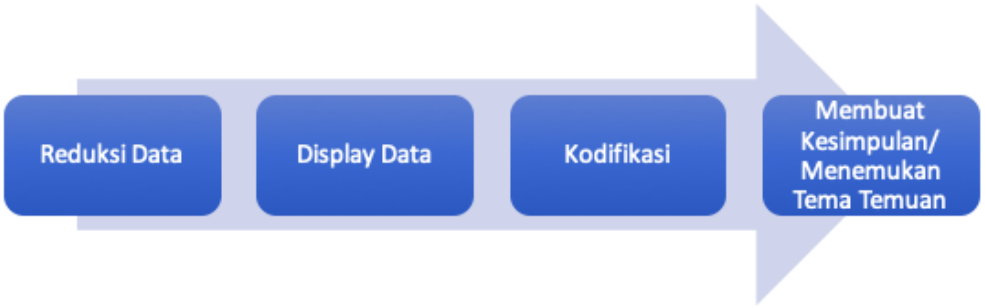
Gambar 2. Langkah pengolahan Data Hasil Analisis Buku



Gambar 3. Langkah Pengolahan Data Hasil Wawancara

Tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah dengan melakukan reduksi data, pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan dan pentransformasian data dalam catatan-catatan tertulis. Kemudian peneliti melakukan *display data*, data yang sudah di reduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, peneliti melakukan kodifikasi, memilah dan memilih tema yang muncul dari data yang ada. Baru setelah itu peneliti membuat gambaran kesimpulan dari data yang telah dianalisis

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519



Gambar 4. Langkah Analisis Data

Peneliti mengelola dengan baik data hasil wawancara dan melakukan triangulasi sumber data untuk menjaga keabsahan dan validitas penelitian. Selain itu pemeriksaan anggota atau *member check* dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa peneliti memahami dan menuliskan dengan benar apa yang dikatakan oleh narasumber. Peneliti juga mendiskusikan hasil analisis buku yang dilakukannya dengan narasumber untuk mengecek cara berpikir analasisisnya tepat dan melihat bahwa analisis buku telah dilakukan dengan baik dan konsisten mengikuti panduan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana tampilan dan penyampaian pembelajaran mitigasi bencana alam gempa bumi dalam buku bacaan bergambar anak? Buku bacaan bergambar yang dimaksud adalah buku pengetahuan bencana alam "Aku Tahu Gempa Bumi"? Dari data yang terkumpul, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) buku tersebut memiliki gambar yang informatif dan menarik; (2) bahasa pada buku singkat, jelas dan mudah dipahami oleh anak; dan (3) buku memberi pengetahuan dan memotivasi anak untuk siaga bencana.



Gambar 5. Hasil Analisis Penelitian

Gambar yang Informatif dan Menarik

Pedoman Buku Nonteks Pelajaran dari standar Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018) menyebutkan bahwa kriteria sampul buku harus memiliki ilustrasi sampul yang menggambarkan isi buku, dan buku seharusnya menggunakan gambar yang mencirikan isi buku. Buku yang informatif dan menarik, bukan hanya menampilkan ilustrasi yang bagus, namun juga memiliki warna yang menarik dan memberikan gambar yang informatif.

Hsiao dan Chang yang mendeskripsikan 5 aspek gaya buku bergambar yang dapat menarik pembaca anak-anak: tata letak halaman, font, warna, kertas, dan penjilidan (Hsiao & Chang, 2015). Tata letak halaman mencakup sampul, lembar akhir, dan halaman judul. Sampul adalah aspek penting karena memberi kontribusi pada kesan pertama pengamat.

Peneliti menyimpulkan bahwa buku "Aku Tahu Gempa Bumi" memiliki gambar yang informatif dan menarik. Tampilan pada sampul buku mencirikan gambaran pasca terjadinya gempa bumi, cuaca yang sedikit gelap mengisyaratkan bahwa telah terjadinya bencana

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

alam. Buku juga menampilkan gambar gedung-gedung yang roboh tidak beraturan, pohon-pohon yang tumbang, dan kendaraan rusak tertimpa puing-puing bangunan.



Gambar 6. Sampul Buku "Aku Tahu Gempa Bumi" (Putri Febriyanti, 2015)

Warna yang digunakan pada sampul buku "Aku Tahu Gempa Bumi" cukup menarik, warna yang digunakan cukup banyak dan didominasi dengan aneka warna yang cerah. Sampul buku juga sudah menjelaskan apa yang akan dibahas dalam buku, yaitu tentang bencana alam gempa bumi. Gambar buku menampilkan suasana pasca terjadinya gempa bumi. Penggunaan buku bergambar pada pembelajaran anak usia dini adalah penting. Malah sebaiknya buku berupa *Big Book* berukuran besar dengan gambar yang menarik dan tulisan yang besar-besar (Putri Febriyanti, 2015)

Narasumber S dan L sependapat dengan analisis peneliti, mereka berkomentar bahwa:

> *"Secara umum bukunya banyak warna, menarik untuk anak usia dini. Gambar yang digunakan memberikan contoh kepada anak-anak untuk mengenal gempa bumi, memperlihatkan gunung yang meletus akibat gempa, dan bangunan-bangunan runtuh yang merupakan dampak dari gempa bumi." [S/2019]*
> *"Untuk anak TK dilihat dari warna sudah menarik, sampulnya menarik karena warna-warni, gambarnya cukup menampilkan apa yang ingin disampaikan, menggambarkan tentang bencana gempa bumi." [L/2019]*

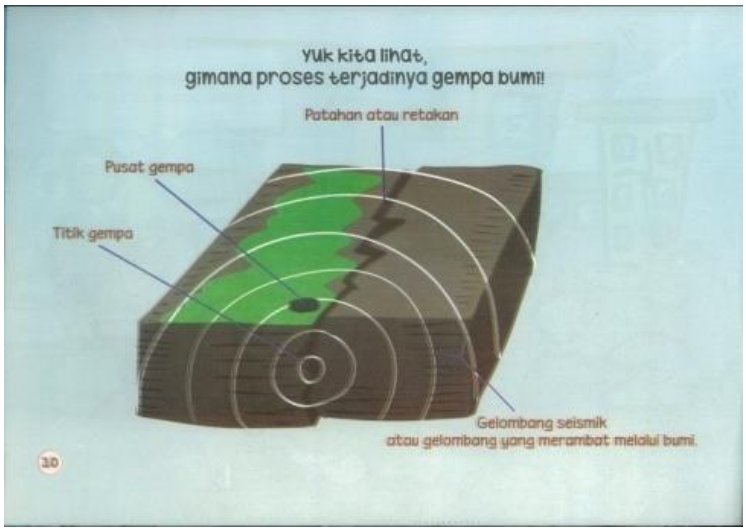
Pada halaman isi, buku juga dipenuhi oleh gambar yang menarik. Narasumber Z dan D Buku menilai bahwa buku ini memiliki gambar indah, sesuai dengan perkembangan anak usia dini dan informatif. Berikut adalah cuplikan pernyataan mereka mengenai hal ini:

> *"Secara umum tampilan buku ini adalah tampak seperti buku-buku seri cerita pada umumnya untuk anak-anak ini terlihat dari gambarnya yang menarik" [Z/2019]*
> *"Tampilan bukunya bagus, seperti pada umumnya buku cerita pada anak banyak warna dan gambarnya menarik. Bagus gambarnya cukup besar jadi anak-anak bisa melihat dengan jelas." [D/2019]*

Gambar pada buku mendeskripsikan konsep ide, tindakan dan peristiwa yang terkait dengan isi cerita. Ilustrasi gambar yang ditampilkan sesuai dengan alur cerita. Sebagai contoh, pada buku ini digambarkan secara rinci bagaimana peristiwa terjadinya gempa: adanya titik gempa, pusat gempa, patahan atau retakan dan gelombang *seismic* atau gelombang yang merambat melalui bumi. Gambar yang ditampilkan berbentuk sederhana, yaitu tanah luas tempat terjadi gempa dengan keterangan-keterangan peristiwa alam terkait. Titik gempa diberi tanda titik, gelombang *seismic* terlihat mengitari titik gempa tersebut, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

adanya patahan di area sekitar titik gempa. Gambar yang sederhana ini bisa menjelaskan konsep yang rumit. Gambar yang ditampilkan memudahkan anak paham istilah-istilah terkait gempa.



Gambar 7. Peristiwa Terjadinya Gempa (Putri Febriyanti, 2015, hal. 10)

Ketika anak tertarik dengan gambar, maka ia menjadi ingin tahu lebih banyak isi buku tersebut. Fitur tertentu dari buku bergambar, seperti konten spesifik yang ditampilkan oleh penulis, atau cara konten disajikan, dapat memengaruhi kecenderungan anak-anak untuk mempelajari dan mentransfer konten pendidikan ke situasi dunia nyata (Strouse et al., 2018) dan (Simcock & DeLoache, 2006). Gambar yang informatif pada buku dan bagaimana pesan penulis dikemas, bisa menginspirasi anak-anak untuk meniru tindakan tersebut. Anak sejak sangat kecil sudah mulai berpikir secara simbolis. Mereka memahami bahwa gambar mewakili objek nyata. Gambaran gempa bumi pada buku "Aku Tahu Gempa Bumi" adalah gambar ilustrasi bukan poto realisme, anak paham bahwa gambar tersebut mewakili obyek nyata. Anak menghubungkan pemahaman yang didapat dari buku dengan kejadian dunia nyata. Diharapkan jika mereka tahu tanda-tanda gempa dari buku, ketika gempa sesungguhnya terjadi, mereka dapat menggunakan informasi dari teks ke tindakan nyata, sehingga mereka mereka secara otomatis berupaya menyelamatkan diri sebagaiman paparan lanjutan dari buku tersebut yang menjelaskan langkah-langkah penyelamatan diri.

Bahasa yang singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh anak

Buku ini memberikan edukasi bencana alam yang singkat, jelas dan mudah dipahami oleh anak. Informasi pengetahuan bencana alam gempa bumi pada buku menggunakan kalimat yang cukup sederhana, pengemasan kalimat cukup mudah untuk diterima oleh anak. Pada halaman tiga, seorang anak perempuan memakai baju oranye dan membawa tas ransel pink, berada di depan rumahnya. Anak itu berkata: *"kata ayahku, gempa bumi adalah salah satu bencana alam. Gempa bumi terjadi karena pegereseran lempeng atau lapisan bumi."* Walau kalimat ini tidak sepenuhnya mudah dipahami anak, namun kadang kala kita perlu menantang anak untuk belajar kosa kata baru. Guru atau orangtua ketika membacakan cerita ini bisa menjelaskan beberapa kosa kata sulit dari kalimat ini, misal: pergeseran lempeng dan lapisan bumi. Pemaparan konsep gempa dilakukan dengan bahasa santai dan seperti sering terjadi anak sering sekali belajar konsep rumit dari orangtuanya dan kemudian membaginya dengan kawan-kawannya. Pada cerita, anak itu dengan bangganya membagi pengetahuan yang ia dapat dari ayahnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519



Gambar 8. Pengertian Gempa (Putri Febriyanti, 2015, hal. 3)

Pedoman Buku Nonteks Pelajaran (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2018), menyebutkan bahwa kriteria buku harus menggunakan ilustrasi yang detail, yang dapat digunakan oleh orangtua atau guru dalam mendiskusikan isi cerita. Gambar yang digunakan dalam buku juga harus sesuai dengan alur cerita. Ini bertujuan agar anak mudah paham melalui gambar untuk menangkap penjelasan apa yang akan disampaikan oleh buku.

Buku "Aku tahu gempa Bumi" menyajikan banyak informasi penting dalam bentuk gambar dengan kalimat-kalimat sederhana dan pendek. Halaman buku tidak dipenuhi dengan teks yang banyak. Jalinan cerita menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. L dan S berpendapat pengemasan pengetahuan gempa bumi penggambaran seorang anak perempuan yang menjelaskan sedikit arti dari gempa, dari informasi yang didapat dari ayahnya, sangat menarik dan terkesan *natural*. Gambar yang digunakan mendukung, jika anak tidak paham teks, mereka kemungkinan bisa lebih cepat paham dari gambar yang ada.

> *"Penyampaiannya cukup baik, pengetahuan yang dijelaskan dapat tersampaikan." [L/2019]*
> *"Penyampaian tentang gempa bumi nya baik karena menggunakan gambar-gambar yang mendukung untuk menjelaskan pengetahuan yang ingin dismapaikan." [S/2019]*

Narasumber Z dan D berpendapat bahwa buku "Aku Tahu Gempa Bumi" menggunakan alur cerita dan *genre* yang mudah dipahami sehingga anak tidak bingung memahami isi ceritanya. Buku ini memberikan pengetahuan agar anak tidak panik pada saat bencana gempa bumi tiba-tiba terjadi. Selain itu, buku ini juga mempersiapkan mental anak pasca bencana, agar mereka tidak trauma yang berlebihan karena mereka sudah mengetahui tentang bencana alam gempa bumi yang adalah bagian dari fenomena kehidupan. Beirkut adalah kutipan wawancara dengan Z dan D yang menjeaskan hal tersebut:

> *"Isi buku secara umum menggambarkan tentang pengalaman gempa bumi pada anak usia dini dan cukup baik, dengan disertai pengenalan gempa bumi. Jadi secara umum buku ini sangat baik. Sepert yang saya sampaikan tadi ada alur ceritanya tidak rumit, alur cerita simpel berisi dan mengena dan jadi cocok untuk anak usia dini." [Z/2019]*
> *"Genre yang disuguhkan oleh buku bagus jadi memiliki pesan untuk anak usia dini harus lebih cepat mengenal bencana alam yang terjadi sejak dini, termasuk nasihat juga kan untuk anak dan bagus untuk pengetahuan anak." [D/2019]*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

Contoh lainnya bagaimana buku ini secara natural mengenalkan berbagai informasi terkait gempa bumi adalah pada halaman tigabelas dijalin cerita bagaimana anak-anak bisa merasakan goncangan gempa dengan masuk ke dalam ruang simulasi gempa yang di museum sains. Digambarkan dalam cerita buku, guru mengajak anak-anak muridnya untuk berkunjung ke museum sains, di museum tersebut terdapat tempat simulasi bencana alam gempa bumi yang dapat digunakan oleh anak-anak. Ada lima orang anak yang masuk ke ruang simulasi bencana, anak-anak duduk bersama dilantai ruangan itu. Seorang petugas museum perempuan terlihat memencet sebuah tombol berwarna merah, yang merupakan tombol untuk memulai simulasi. Terlihat dua orang anak tersenyum merasakan sensasi goncangan gempa, seorang anak yang duduk di depan terlihat kebingungan, sedang dua orang anak dibelakang berpegangan tangan dengan ekspresi ketakutan. Kelima anak ini digambarkan merasakan sensasi bencana alam gempa bumi yang dibuat semirip mungkin dengan kejadian aslinya pada ruang simulasi gempa. Sangat menarik sekali bagaimana penulis membawa pembaca pada pengalaman berkunjung ke museum. Ini memudahkan anak untuk memahaminya karena mereka kebanyakan sudah pernah berkunjung ke museum dan mungkin sudah ada yang pernah mencoba simulasi gempa yang diceritakan pada buku. Guru yang diwawancara mengatakan dia mensimulasikan kejadian gempa di kelas dengan cara mengajak anak-anak untuk menggerakkan badan ke kiri dan ke kanan, dan menghentak-hentakkan kaki ke lantai dengan kuat.



Gambar 10. Ruang Simulasi Gempa (Putri Febriyanti, 2015, hal. 23)

Isi buku bergambar harus ringkas, mudah dipahami, dilengkapi plot yang masuk akal, dan mengandung nilai-nilai positif (Hsiao & Chang, 2015). Yang paling penting, buku bergambar harus menarik bagi anak-anak dan beresonansi dengan kehidupan mereka, sehingga memicu minat mereka dan membimbing mereka untuk memahami makna cerita dan mendapatkan inspirasi. Daripada sekedar menjelaskan apa itu gempa bumi, penulis buku "Aku Tahu Gempa Bumi" mengemas ceritanya dengan kisah anak kecil yang tahu apa arti gempa bumi dari ayahnya. Tidak hanya menjelaskan apa itu goncangan gempa, penulis menceritakan pengalaman anak-anak mengunjungi museum sains dan masuk ke ruang simulasi gempa. Jalinan cerita yang *natural* dan dekat dengan anak-anak diharapkan dapat memudahkan anak memahami konsep-konsep terkait bencana yang kebanyakan kompleks dan merupakan rangkaian kosa kata baru bagi anak.

Buku Memberi Pengetahuan dan Memotivasi Anak untuk Siaga Bencana

Buku ini memberikan pengetahuan tentang bencana alam gempa bumi dan memberikan motivasi pada anak agar siaga menghadapi bencana alam. Pada satu halaman terdapat pesan informatif berupa hal-hal yang harus dilakukan ketika gempa bumi terjadi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

Ada tulisan besar di halaman tersebut "*Yuk, selamatkan diri saat terjadi gempa bumi.*" Terdapat gambar tokoh utama, anak perempuan, berada ditengah halaman dengan tangan menunjuk ke atas ke arah kalimat tersebut. Kalimat yang diawali dengan kata "*yuk*" menunjukkan ajakkan. Terdapat empat ajakan yang dijelaskan dengan gambar yang sangat deskriptif. Gambar pertama, seorang anak perempuan duduk merangkak dibawah meja, diatas meja barang-barang berjatuhan, anak itu menyelamatkan diri dengan berlindung di bawah meja. Gambar kedua, dua anak laki-laki bercelana panjang, terlihat lari keluar dari gedung bertingkat, nampak terlihat retakkan tanah disekitaranya, wajah kedua anak itu menunjukkan ekspresi ketakukan dan waspada, tangannya mengepal menggambarkan mereka lari sekencang-kencangnya. Gambar ketiga, seorang remaja berlari keluar dari kendaraan, dia menengok ke sebelah kanan seperti mencari kearah mana dia harus berlari. Dia berada di jalan raya, ada dua mobil dibelakangnya, terlihat jalanan retak. Gambar terakhir, ada 4 orang berlarian dengan jarak yang tidak berdekatan, seorang bapak yang berlari diikuti dengan anak lelaki, dan ada lagi lelaki dewasa berpakaian rapih diikuti dengan anak perempuan kecil yang berlari tak jauh darinya. Mereka semua berlari menuju halaman luas. Mereka berasal dari gedung tinggi.



Gambar 11. Penyelamatan Diri Ketika Gempa (Putri Febriyanti, 2015, hal. 13)

Gambar tersebut menjelaskan secara terperinci apa yang harus dilakukan anak-anak ketika gempa bumi terjadi. Tidak perlu menggunakan kalimat yang panjang dan bahasa ilmiah yang sulit dimengerti. Anak usia dini, banyak yang belum lancar membaca, namun mereka dapat memahami pesan buku dengan sekedar melihat gambarnya. Gambar ini memberi pengetahuan apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa dan memberikan motivasi agar anak siap siaga, tahu ketika terjadi bencana, mereka harus bertindak cepat menyelamatkan diri mereka.

Narasumber U menggaris bawahi hasil analisis buku oleh peneliti, dia sependapat bahwa buku ini memberi pemahaman dengan cara sederhana kepada anak-anak agar mereka waspada bencana dan tahu apa yang harus dilakukan ketika bencana, seperti gempa bumi, terjadi.

> "*Dalam buku mengajarkan kepada anak-anak bahwa harus berhati-hati apabila terjadi gempa, apa yang harus dilakukan pada saat terjadi gempa, dan membantu sesama apabila terjadi kesulitan.*" *[U/2019]*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

Buku bergambar sudah banyak digunakan untuk mengenalkan berbagai konsep, yang kadang rumit atau kompleks, kepada anak usia dini. Buku bergambar memberikan informasi terkait konsep tersebut dan memotivasi anak untuk meniru tindakan positif yang diceritakan pada buku. Cerita dan dongeng menginspirasi dan memotivasi anak untuk berperilaku prososial (Mustika Sari et al., 2018). Hsiao dan Shih meneliti bagaimana pemahaman konsep lingkungan anak-anak dapat meningkat pesat mengikuti kegiatan membaca buku bergambar yang menceritakan berbagai cara pelestarian alam dan proses daur ulang. Mereka menyimpulkan bahwa buku cerita bergambar anak membuat anak-anak menjadi paham cara mengurangi sampah, dan bagaimana menggunakan lebih sedikit air, listrik, dan kertas, ditambah perilaku ramah lingkungan lainnya (Hsiao & Shih, 2016). Hal ini menginspirasi anak-anak untuk menghemat sumber daya melalui tindakan mereka sendiri; misalnya, anak-anak menggunakan lebih sedikit air ketika mencuci tangan dan menyikat gigi dan membawa saputangan mereka sendiri ke sekolah. Selain itu, anak-anak juga menggunakan lebih sedikit kertas gambar dan mematikan lampu dan televisi tanpa diingatkan untuk menghemat listrik.

Crawford & Shores mengatakan bahwa para pendidik guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan buku gambar berkualitas tinggi sebagai mitra untuk membantu anak usia dini memahami dan menavigasi realitas dunia yang menyakitkan saat ini, seperti tentang peperangan, pengungsi, kemiskinan, tuna wisma, dan kelaparan (Crawford et al., 2019). Dari sudut pandang kritis, buku bacaan bergambar juga memiliki potensi untuk mencerminkan dan membentuk empati dan tindakan sehubungan dengan situasi sulit ini.

Buku cerita bergambar juga diyakini dapat membantu anak di masa mereka mengalami krisi kehidupan. Ketika sebuah krisis mengguncang kehidupan seorang anak, seringkali tergantung pada para guru untuk mengenali dan mengidentifikasi tanda-tanda bahwa anak tersebut menderita stres yang berkelanjutan, dan untuk membantu orang tua membuat keputusan yang tepat mengenai langkah-langkah selanjutnya (Grace & Shores, 2010). Meskipun sebagian besar guru tidak dapat memberikan terapi kepada anak-anak di bawah tekanan traumatis, mereka sudah memiliki alat yang mereka butuhkan untuk membantu anak-anak mengatasi: buku cerita.

San Agustin dkk meneliti tentang efek jangka panjang dari intervensi *Reach Out and Read* (ROR) yang dimodifikasi setelah topan di Filipina. Dua bulan setelah Topan Haiyan, dokter melatih orang tua dan anak-anak membaca dengan keras dan membagikan buku bergambar. Tiga belas bulan kemudian, peserta menggambarkan reaksi mereka terhadap topan dan intervensi kesehatan jiwa (ROR) yang telah dilakukan selama ini. Subjek penelitian adalah 113 orang tua kelas pekerja dan anak-anak mereka, usia 6 bulan hingga 11 tahun (San Agustin et al., 2019). Data menunjukkan bahwa buku-buku itu telah menjadi pendukung pendidikan dan membantu anak-anak untuk merasa bahagia lagi. Kesimpulan penelitian adalah lebih dari setahun setelah bencana alam, para penyintas (*survivors*) merasa tertolong dengan intervensi sederhana yang menyediakan buku bergambar dan panduan tentang membaca dengan keras; banyak yang terus menggunakan buku-buku itu. Intervensi berbasis buku dapat membantu mengurangi dampak bencana alam.

Guru dapat menggunakan literatur anak-anak untuk membantu anak-anak membangun ketahanan (*resiliency*) ketika mereka menghadapi masa-masa sulit: "Saat guru mendukung siswa untuk membaca dan merenungkan karakter yang menghadapi perselisihan dan kesulitan namun menemukan cara-cara positif untuk melewati situasi sulit, mereka membantu mempersiapkan mereka untuk kehidupan" (Lacina et al., 2016). Anak belajar menjadi kuat dari pengalaman tokoh pada cerita. Mereka menjadi terinspirasi menjadi "bisa." Diharapkan buku seperti "Aku Tahu Gempa Bumi" juga bisa sukses memotivasi anak menjadi tangguh menghadapi berbagai krisis kehidupan. Pernyataan ini belum menjadi kesimpulan penelitian ini, karena memang peneliti tidak sampai meneliti

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

dampak buku tersebut pada pengetahuan dan kesiapsiagaan anak-anak. Namun harapan ini sangat mungkin terwujud jika kita bisa menghasilkan buku pengetahuan bencana alam yang berkualitas.

SIMPULAN

Sudah semestinya kita mempersiapkan anak menghadapi bencana alam sejak usia dini. Intensitas dan dampak bencana alam di Indonesia bisa diminimalisir dengan ilmu pengetahuan dan juga dengan mempersiapkan setiap warga negara, dari yang muda hingga tua tentang bencana alam. Buku adalah salah satu media efektif untuk diseminasi pengetahuan dan keterampilan yang dapat mempersiapkan anak usia dini menghadapi bencana alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku ini memiliki gambar yang informatif dan menarik; bahasa yang digunakan singkat, jelas dan mudah dipahami; dan buku ini memberi pengetahuan dan memotivasi anak untuk siap siaga bencana. Penelitian ini dilakukan mengikuti kaidah ilmiah yang terencana, namun masih terdapat beberapa keterbatasan, misalnya penelitian ini hanya menganalisis satu buku saja dan mengenai satu jenis bencana yaitu gempa bumi. Akan menarik sekali untuk membandingkan beberapa buku dan juga menganalisis upaya menyiapkan anak menghadapi beragam bencana alam. Penelitian ini juga akan memiliki dampak lebih besar jika kajiannya tidak hanya menggunakan metode kualitatif, peneliti selanjutnya bisa memulainya dengan menampilkan data statistik jumlah buku bencana alam bagi anak dan kemudian melakukan kajian komparatif atas kualitas beberapa buku-buku tersebut. Penelitian juga dapat dilengkapi dengan kajian tentang tingkat pemahaman siswa atau tingkat kesiapsiapan siswa menghadapi bencana gempa bumi setelah belajar dari buku "Aku Tahu Gempa Bumi."

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang berperan dalam proses penelitian ini, terutama kepada segenap pimpinan dan civitas akademika program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 404. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224

Balaban, V. (2006). Psychological Assessment of Children in Disasters and Emergencies. *Disasters*, *30*(2), 178–198. https://doi.org/10.1111/j.0361-3666.2006.00314.x

Bryant, R. A., Gibbs, L., Gallagher, H. C., Pattison, P., Lusher, D., MacDougall, C., Harms, L., Block, K., Sinnott, V., Ireton, G., Richardson, J., & Forbes, D. (2018). Longitudinal study of changing psychological outcomes following the Victorian Black Saturday bushfires. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, *52*(6), 542–551. https://doi.org/10.1177/0004867417714337

Center for Research on the Epidemiology of Disasters. (2018). *Executive Summary*. https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/CREDNaturalDisaster2018.pdf

Cisin, I. H., & Clark, W. B. (1962). The methodological challenge of disaster research. In G. Baker & D. Chapman (Eds.), *Man and Society in Disaster* (pp. 23–54). New York: Basic Books.

Crawford, P. A., Roberts, S. K., & Zygouris-Coe, V. (2019). Addressing 21st-century crises through children's literature: picturebooks as partners for teacher educators. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, *40*(1), 44–56. https://doi.org/10.1080/10901027.2019.1570401

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.

Dinkmeyer, D. C., & Dreikurs, R. (1979). *Encouraging Children to Learn: The Encouragement Process*. Massachusetts: Dutton Adult.

Fothergill, A. (2017). Children, Youth, and Disaster. In *Oxford Research Encyclopedia of Natural Hazard Science*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389407.013.23

Global Facility for Disaster Reduction and Recovery. (2020). *Indonesia*. Retrieved from https://www.gfdrr.org/en/indonesia

Grace, C., & Shores, E. (2010). *After the Crisis: Using Storybooks to Help Children Cope*. Lewisville, NC: Gryphon House.

Greenberg, N., Carr, J. A., & Summers, C. H. (2002). Ethological Causes and Consequences of the Stress Response. *Integrative & Comparative Biology*. http://trace.tennessee.edu/utk_ecolpubs/6

Hsiao, C.-Y., & Chang, Y.-M. (2015). A Study of the Use of Picture Books by Preschool Educators in Outlying Islands of Taiwan. *International Education Studies*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.5539/ies.v9n1p1

Hsiao, C.-Y., & Shih, P.-Y. (2016). Exploring the effectiveness of picture books for teaching young children the concepts of environmental protection. *International Research in Geographical and Environmental Education*, *25*(1), 36–49. https://doi.org/10.1080/10382046.2015.1106203

IFRC. (2020). *What is Disaster*. Https://Www.Ifrc.Org/En/What-We-Do/Disaster-Management/about-Disasters/What-Is-a-Disaster/.

International Insurance Institute. (2020). *Facts + Statistics: Global catastrophes. https://www.google.com/search?client=safari&rls=en&q=International+Insurance+Institute.+(2020).+Facts+%2B+Statistics:+Global+catastrophes&ie=UTF-8&oe=UTF-8*

Lacina, J., Bauml, M., & Taylor, E. R. (2016). Promoting Resilience Through Read-Alouds. *YC Young Children*, *71*(2), 16–21. www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.71.2.16

Masten, A. S., & Shaffer, A. (2006). How Families Matter in Child Development: Reflections from Research on Risk and Resilience. In *Families Count* (pp. 5–25). https://doi.org/10.1017/CBO9780511616259.002

Mcfarlane, A. C., Norris, F. H., Galea, S., Friedman, M. J., & Watson, P. J. (2006). Definitions and Concepts in Disaster Research. In F.H. Norris, S. Galea, M.J. Friedman, & P.J. Watson (Eds.), *Methods of Disaster Mental Health Research* (pp. 3–19). New York: The Guilford Press.

Mustika Sari, I. T., Toha, H., & Nurani, Y. (2018). Improving Early Childhood Prosocial Behavior through Activity Storytelling with Puppets. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 155. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75

Norris, F. H., Friedman, M. J., Watson, P. J., Byrne, C. M., Diaz, E., & Kaniasty, K. (2002). 60,000 Disaster Victims Speak: Part I. An Empirical Review of the Empirical Literature, 1981–2001. *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes*, *65*(3), 207–239. https://doi.org/10.1521/psyc.65.3.207.20173

Oliver, J. (1980). *Response to disaster*. Centre for Disaster Studies, James Cook University of North Queensland.

Osofsky, J. D., & Reuther, E. T. (2013). Young children and disasters: lessons learned about resilience and recovery. *Zero to Three*, *34*(2), 46–54.

Peek, L. (2008). Children and Disasters: Understanding Vulnerability, Developing Capacities, and Promoting Resilience-An Introduction. In *Children, Youth and Environments* (Vol. 18, Issue 1). http://www.colorado.edu/journals/cye.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2018). *Panduan Pemilihan Buku Nonteks Pelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.519

http://repositori.kemdikbud.go.id/10407/1/Panduan%20Pemilihan%20Buku%20Nonteks%20Pelajaran.pdf

Putri Febriyanti. (2015). *Aku Tahu Gempa Bumi*. PT. Srikandi Empat Widya Utama (SEWU).

Raynaudo, G., & Peralta, O. (2019). Children learning a concept with a book and an e-book: a comparison with matched instruction. *European Journal of Psychology of Education*, *34*(1), 87–99. https://doi.org/10.1007/s10212-018-0370-4

Ronan, K. R., & Johnston, D. M. (2005). *Promoting Community Resilience in Disasters*. Springer US. https://doi.org/10.1007/b102725

San Agustin, M., Ramos-Bonoan, C., Lorenzana, R., Klass, P., & Needlman, R. (2019). Picture Books and Reading Aloud to Support Children after a Natural Disaster: An Exploratory Study. *International Journal of Emergency Mental Health and Human Resilience*, *21*(1), 1–6.

Scott, B. G., Lapré, G. E., Marsee, M. A., & Weems, C. F. (2014). Aggressive Behavior and Its Associations With Posttraumatic Stress and Academic Achievement Following a Natural Disaster. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, *43*(1), 43–50. https://doi.org/10.1080/15374416.2013.807733

Shultz, J. M., Espinola, M., & Rechkemmer, A. (2017). Prevention of Disaster Impact and Outcome Cascades Environmentally and Climate Change Induced Forced Migration View project Global Environmental Governance View project. In *Cambridge Handbook of International Prevention Science, Chapter: 21, Publisher: Cambridge University Press* (pp. 492–519). Cambridge University Press. https://www.researchgate.net/publication/311767512

Simcock, G., & DeLoache, J. (2006). Get the picture? The effects of iconicity on toddlers' reenactment from picture books. *Developmental Psychology*, *42*(6), 1352–1357. https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.6.1352

Sjoberg, G. (1962). Disasters and social change. In In G. Baker & D. Chapman (Ed.), *Man and society in disaster (* (pp. 356–384). New York: Basic Books.

Strouse, G. A., Nyhout, A., & Ganea, P. A. (2018). The Role of Book Features in Young Children's Transfer of Information from Picture Books to Real-World Contexts. *Frontiers in Psychology*, *9*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00050

Susman, P., & O'keefe, P. (1983). Global disasters: A radical interpretation. In *Interpretation of calamity from the viewpoint of human ecology* (pp. 263–283). Allen & Unwin Inc. https://www.researchgate.net/publication/279556375

UNDP. (2020). *One of the world's most disaster-prone countries, Indonesia prepares school for tsunamis.* Https://Www.Id.Undp.Org/Content/Indonesia/En/Home/Presscenter/Articles/2018/One-of-the-World-s-Most-Disaster-Prone-Countries--Indonesia-Prep.Html.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 51-59
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

The Effect of Parenting Styles for Children's Behaviour on Using Gadget at Revolution Industry

Avanti Vera Risti Pramudyani ✉[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

Abstract

This study aims to know of understanding of authoritative parenting style and affected the children behaviour while using a gadget. This is qualitative with data collection from an interview, observation, and document. Analysis of the data used by Miles and Huberman. The subject is parent's and their children lived at Yogyakarta. This result is the parents with authoritative parenting can classify, analyze, comparing, and evaluate their parenting style. With those understanding gives the effect on children when the children used gadget at home such as show discipline and follow the parent's rules; the children have critical thinking and independent using the gadget. Even though authoritative parenting identical with gives freedom, they have to give limit time for children to use a gadget, 6 - 7 hours in a week. Another recommendation does not give the children a gadget even though a gadget is one of the basic need for communication.

Keywords: *parenting style; children behaviour; gadget.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman orangtua tentang pola asuh otoritatif dan efeknya dalam perilaku penggunaan gawai pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitataif deskriptif dengan pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman. Subjek penelitian ini adalah orangtua dengan pola asuh otorittaif dan anak usia dini yang tinggal di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orangtua dengan pola asuh otoritatif yaitu mampu mengklasifikasikan, menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi pola asuh yang dilakukan. Pemahaman tersebut berpengaruh pada penggunakan gawai anak dirumah dengan menunjukkan sikap disiplin dan mentaati aturan, anak dapat berpikir kritis dan mandiri saat menggunakan. Meskipun orang tua diharapkan memberikan durasi waktu yang sesuai dengan umur perkembangan anak yaitu 6 – 7 jam selama satu minggu. Selain itu diharapkan tidak memberikan gawai sejak dini kepada anak meskipun trend gawai adalah salah satu kebutuhan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

Kata Kunci: *pola asuh, perilaku anak, gawai.*

Copyright (c) 2019 Avanti Vera Risti Pramudyani

✉ Corresponding author :
Email Address : avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id (Yogyakarta, DIY)
Received 20 April 2020, Accepted 25 April 2020, Published 25 April 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

INTRODUCTION

Revolution industry begins in the 17th Century with innovation on water and steam power, also mechanization. Today, the society facing revolution industrial 4.0 with a cyber-physical system, internet of things, autonomous robots, and internet service. According to (Schumacher, A., Erol, S., & Shin, 2016), Revolution Industry 4.0 is surrounded by a huge network of advanced technologies across the value chain. Service, Automation, Artificial Intelligence Robotics, Internet of Things and Additive. For instance, every human activity using the internet to make their business more convenient, from the professional area until the domestic area. For instance, every human activity using the internet to make their business more convenient, from the professional area until the domestic area. Even today, an Indonesian citizen as the biggest user internet in South East Region with the number of the user 171 million peoples have the slogan everything at our hand (Pratomo, 2019).

The Advancement of Information Technology (IT) helps humans to create, modify, store, communicate or disseminate information. Information technology brings together high-speed computing and communications for data, voice and video. The gadget has a common sense as an electronic device that has a special function on each device such as (a) Handphone, (b) Smartphone, (c) Netbook, (d) Tablet, (Laptop). One of the rapid progress of information technology is the development of gadget media. Gadgets are very important for human life to communicate, multiply relationships, add insight and knowledge, education, and business. However, on the other hand, the opposite is caused by the inaccuracy factor of the wearer or less in utilizing the actual function (Sa'ad, 2015).

(Setiawati, Eka, Sohihatulmillah, Elih, Cahyono, Habib, 2018), confirms that the use of gadgets for early childhood should be limited, children aged 0-2 years should not introduce the gadget while the age of 3-5 years is limited to one hour per day and for children aged 6-18 two hours a day. The proper use of gadgets in early childhood is by limiting the time and introducing the game's gadgets and applications that are appropriate and suitable with the age stage of child development. The use of excessive gadgets in early childhood will certainly give a negative effect on the growth of children because they can be addictive, which can lead to dependence or addictions in children. Usually children using gadget to interact with social media, they used social media much better than the parents.

Social media users in Indonesia not only the adults but also children, they used social media a lot more than their parents. It is strengthened by the research result from (M, 2018), kids using a gadget with purpose playing games, watching videos, listening to songs, chatting with their friends, and browsing the different website. Parents can prevent the children to use the internet or access social media when they doing nurturing the children. According to (Baumrind, 1966), there is the parental style that parents can use to nurturing the children such as authoritarian, authoritative, and permissive.

Every parenting style has different characters and purposes. The authoritative parenting style has characteristics guidance their children on issue-oriented and rational manner. The parents use effective communication and relationship when interacting with their children. This parenting style will influence the children to develop their level of self-reliance, self-esteem and ability to employ effective coping strategies while developing a positive self-image. For the authoritarian parenting style, the parents will be so shape and control the children's attitudes with the standard of conduct, children are supposed to follow very strictly. The children will get punishment if the failed the rules. This parenting style can make the children's ability and self-confidence lower when they become adolescents and they will depend to make social interaction. While parents with permissive parenting styles, they attempt to behave in an acceptant, affirmative and non-punitive manner toward their children's impulses, actions and desires. Parents have a level responsive higher level and encouraging children when they become adults as a resource (Baumrind, 1966). For early childhood, parenting style can impact their aspect development.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

The parenting style that parents choosing to nurture their children will have an effect on childhood development. According to (Hasanah, Nur & Sugito, 2020), parents with permissive parenting will cause to make the children become speech delays, it because of the parents busy; lack stimulation, interaction and positive environment; and the parents desire that not fit with their environment. In line with the result of research from (Vega, De Asla; Hapidin; & Karnadi, 2019), parenting style has a positive correlation with confident on the children, if the parents give verbal violence to the children, it will be effected to the children's confidence. As parents, it is important to choose the parenting style that can developing aspect of children and build positive behaviour.

Parenting style are important for early childhood education to helps them broaden the child's horizon, enchance social relationship, also promote a sense of self esteem and self efficacy. parenting style is important for early childhood education to helps them broaden the child's horizon, enhance the social relationship, also promote a sense of self-esteem and self-efficacy. For instance, children will be performed better when their parents can be involved in the school program. It means that if the parents have shown their support both at school and home as their children will get the better achievement on the academic aspect. The parent's origin, from the urban or rural area, does not have the impact as long as they support their children, because parenting style came from their thought (Rogers, Maria, A., Theule J., Ryan Bruce A., Adams G. R., 2009).

(Jahja, 2015) reveals authoritative parenting is a nurturing that shows loving and perceptive expressions of the children's needs and able to develop good communication patterns early on and encourage more mature children In achievement and apply the restrictions that children can do. The caregiving does not recognize the name of the power of parents such as jerking and hitting the child, putting forward the power and role of unvisible parents in an authoritative foster pattern are all more democratic. The authoritative foster pattern called a democratic foster pattern is a foster pattern that balances the demands and responsibilities or responsiveness between parents and children. The authoritative foster pattern emphasizes controlled freedom in shaping child behaviour. The foster pattern gives children the opportunity to be independent to do all their activities under the supervision and direction of the parents.

Authoritative parents have a similar understanding of the obligations and rights between parents and children. Gradually the parents were always dialogues and gave responsibility for his children. The authoritative upbringing is characterized by the condition that children are given the opportunity to be independent and develop their internal controls, the child is acknowledged to be in existence by parents, children are involved in decision making. Authoritative parents also always pay attention to the development of the child, and not only be able to advise and advise but also willing to listen to children's complaints related to problems. The authoritative foster pattern allows all decisions to be the decision of children and parents (Mensah, Monica Konnie & Kuranchie, 2013).

The parenting style that the parents do have an effect on children's performance at school according to (Paler, Juvert N., Batiller, Kenneth B., & Valiente, 2019), authoritative parenting has correlated with educational achievement of students at school, with this parenting style parents show their support for children on academic or any activities at school. Authoritative parenting style can be the recommendation for parents for nurturing children in modern society, the parents can encourage children who have a lot of activities to developing their competencies for response revolution industry.

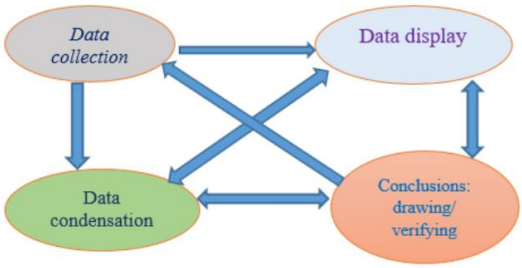
Modern parents in revolution industry cannot avoid technology developing such as the internet or social media. However, they should make consideration for the children in using the internet and social media wisely. This study wants to know the parenting style that they used to nurture the children and the impact on children as user internet or social media.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

METHODS

This research is a type of research with a qualitative and descriptive approach aimed at describing the parental style from the parents from the knowledge of foster patterns conducted during the childcare process. The qualitative approach was chosen as a research methodology with the aim that researchers get an in-depth look at the knowledge, understanding, and application of foster pattern by parents.

Data collected from an interview, observation and documentation. Technical analysis of data in this study uses data considerations, data presentation, and withdrawal of conclusions. In accordance with the opinions of data analysis in the first phase is the consideration of data by conducting data selection, focusing the data needed according to the formulation, simplifying data, conducting traction, and analyzing data. Furthermore, the result data is performed data presentation through organizing data by summarizing data based on information in accordance with reflection analysis and action. The last stage is describing the results and drawing conclusions (Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, 2014).



Picture 1. Analysis Data
(Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, 2014)

This study involved 12 parents who had children aged 3 – 5 years, domiciled in Yogyakarta city, and used authoritative parenting style. Researchers also involve children from parents who are subject to research.

The study focuses on a parental knowledge level consisting of knowledge, understanding, and the application of foster care to the child. Qualitative data obtained is analyzed to obtain an overview of the level of parental knowledge. In addition, researchers will see an overview of the use of gadgets in children based on time duration.

RESULT AND DISCUSSION

Results obtained from the collection of data in the form of an interview to parents in the area of Yogyakarta City. The participants in this research used authoritative parenting to nurturing the children, even they have a different standard to implement. Information about parenting style came from an interview with all participants using guidelines. These research also obtained information through observation to get information about the behaviour of children when they used the gadget. Completing the data in this research collect from documentation such as photo, video, and parent's rule about using the gadget.

The data had have collected from interview, observation, and document coded and obtained to know the level of knowledge of parents in the aspect of knowledge, understanding and implementation is divided into three levels namely high, moderate, and low. In this article only focus on the higher level of parent's understanding. The basis of classifying the levels is based on the results of the collection of data that parents do without looking at the background of education, economics, social status, or age.

Participants used authoritative parenting in all levels had the same reason, they have perceptions this parenting style lead the children in positive. For example, the belief the children will be developing more independent, discipline, and get higher achievement better

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

than the other. The participants also mentioned authoritative parenting gives the children to feel free but still have to control them. They said with this parenting style the communication between parents and children more effective because they learn to be a good listener. However, from all participants, the low level seems implemented the authoritative parenting have to improve. According to (Novilia, E., Murwani, D., & Indrawati, 2016), authoritative parenting gives freedom to the children under supervisor and with that parenting style make a positive impact for children character such as independent, confident, outgoing and visioner – having a future orientation.

Differences between the implementations of authoritative parenting depend on the level of understanding of the participants. If the participants have a high level of knowledge and understanding they will implement their parental style with respected the children. For instance, participants with a high level of authoritative parenting the children's behaviour more behave while used gadget. It is strengthened by the research result from (Sarwar, 2016), authoritative parenting style is effective for children's behaviour if the parents spend more time with their children, furthermore, the children have a higher probability to develop the delinquent behaviour. It is shown parenting style can cultivated character for children more effective.

Table 1. The Higher Level Parent's On Authoritative Styles

Level of the Parents	Parent's Understanding	Child's Behaviour Using Gadget
Level Knowledge	They can explain and give the indication **clearly and systematically** the content of authoritative parenting	They used the gadget for six until seven hours every week, on Saturday and Sunday The application that children used provided from the parents. The application: Youtube, game, Barbie, and cartoon The gadget: laptop and smartphone
	They can construct the purpose of authoritative parenting	
	They can mention the benefit of authoritative parenting	
	They can give the illustration in real life to nurturing the children with authoritative parenting	
	They can say the terminology of authoritative parenting in Bahasa and English	
Level Understanding Parents	They can classified their parenting style	
	They can analysis what they do as parents	
	They can comparing the parenting style with another style	
	They can evaluate their parenting style	
Level Implementation Parents	The parents give freedom and consequences	
	The parents refracted the children to independent and discipline	
	The interactivity between parents and children: eye contact, hungging, listening, and give some advice	

(Source: An Interview, observation and documentation from participants)

Based on table 1. the classification of the higher-level understanding can develop discipline for the children while using the gadget. On that table shows the higher-level understanding consist of knowledge, understanding and implementation, the participants can explain more details about all the aspect of authoritative parenting. From the level of knowledge, the participants can describe the definition of authoritative parenting such as the indication, content, purpose, benefit, illustration and terminology. On the level understanding, the participants can classified, analysis, comparing and evaluate their parenting style at authoritative parenting. For the implementation of authoritative parenting can show that the participant knew how to respond to their children. Those level of understanding builds the children's behaviour to obey the parents rule. The children have more respect for their parents, it shows when they used gadget only at the weekend, with a minimum hour and application that the parents provide. In line with (Bibi, F., Chaudhary, A. G., & Tariq, 2013), authoritative parenting give positive influence for life domain children such as education and psychological wellbeing. According to (Shikret, R., & Vecchiotti, 1997),

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

parents with authoritative parenting style will gained behaviour for children more cosistent in discipline.

The participants know that discipline not only give the strict rule for the children when they do something, discipline at the authoritative parenting means that the parents provide some rule but still to make sure the children can get the meaning of the actions. From the (Baumrind, 1966), authoritative parenting has two types disciplinary and non-disciplinary, event those types look like different but they have similar concepts, the parents have aimed to control, manage or regulating child behaviour, give the suggestion, and guidance the children. The different from this type is if the discipline combines positive and negative parenting practises, also high support and have a high rule setting. On the other side, the non-discipline only used positive parenting practices high support and high rule setting.

The level of understanding about authoritative parenting from the participants also shows when they give the illustrations about how they nurturing the children. They give information about the rules that they used to the children, for instance, time to the used gadget and the reason why they used the rules. The parents only give permission to children's use gadget only on Saturday and Sunday because the children should learn more than play games with the smartphone, they will become lazy and it will affect to their academic achievement. The participant's statements were strengthened by the resulting research from (Kordi, Abdorreza & Baharudin, 2010), the authoritative parenting have associated with higher level's of children'school achievement. The reason why they have an association because the parents with authoritative behaviour have a perspective that academic success is valued will have children perceived more competent in academic.

Authoritative parenting has more advantages for children development and the participants can describe this advantages from their knowledge for example, the children have positive behaviour and get higher achievment. This parenting style consistently had a positive impact on psychology competence such as maturation, resilience, optimism, self-reliance, social competence, self-esteem and academic achievement. Children who grow up with authoritative parenting have less prosocial problem behaviour. The less problem behaviour on the children who get an authoritative parenting style because the parents also showed fewer conduct problems. It is can be said that if the parents want to have children behave they should behave first and using authoritative parenting (Baumrind, 1966).

From table 1. The high level of authoritative parenting gives us information that the participants still have a good quality of interaction between the children. For example, the parents make eye contact while talking, hugging, listening to the children, and give some advice to guiding the children while the children using a gadget. According to (Pempek, T. A., & Lauricella, 2018), there is so many the effect of media exposure such as the quality and quantity of parents and child interaction will be decreased, moreover their interaction can be negatively especially interaction when they play and focused attention.

Duration for a using gadget for children with six until seven hours every week and only on Saturday and Sunday will cause addiction. According to (Fajariyah, S. N., Suryawan, A., 2018), the duration for children ages from two until five years old on using gadget every day only one hour. If the children using more than one hours it will make them addiction, even though they used with supervision from the parent and the worst they only use on weekend with the total duration of six until seven hours. It is exceeding the limit for children. The children's addiction with the gadget will be effected their development aspect and achievement on their academic. For example, the language aspect of a child will be late speech because they do not learn to communicate through interactions, although they can pronounce the word well and express the idea difficult to understand the sentence. Children who are handheld with their 30-minute gadget will tend to risk 49%.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

The children's behaviour while using gadget also shows that the obey the parent's rules. They never used the gadget on the weekdays because they know that the rules that the parents provide if they disobey the rules, they will get punishment from the parents. Adhering the parent's rule when using gadget because they know the consequences can be causes the children to have good cognitive skills. Cognitive skills can be addressed with critical thinking, knows the consequences from the action being part of the cognitive skills. According to the (Temple, Ch., Steele, J., 2000), critical thinking is competence to analyze differences and comparison, similarities and differences, observing and identifying cause-effect, extracting ideas, utility, and positive or negative effect. Knowing the consequences with punishment when the children broke the rule are indicate the children develop the cognitive skill especially on critical skill.

Cognitive for children develop when they handled with the gadget, because they play games such as puzzle or scribbling. According to (M, 2018), when the children handheld with the gadget, they will get a positive impact. The children can improve the cognitive skills because they learn to process information, reasoning, remembering, and relating object with other objects during they play puzzle or scribbling or drawing on the application that is instaled at the gadget. Using gadget for children from the positive side not only increase the cognitive skill for children. Gadget are also gained some skills beside cognitive skills when handlend with gadget.

The children embed to use Youtube at the time they used gadget. With this application children have a better motor skill, cause of distraction in children, children feel fun, educating the young one, and competition skills when using the gadget. For motor skills, the aspect that can develop when playing with the gadget is linked with muscles of small movement such as lips, fingers, wrists, tongue and toes. When the children play the games they do healthy exercise that stimulant for growing up the children. Comparing with another tool, playing with gadget safer, with gadget the children cannot make the home messy like doing painting at the wall or disturbing the parents. The children also feel fun better than the other games even the play puzzle or race, or candy crush, or a simple first shooter game. Children also can develop the independent skills from playing with gadget. According to (M, 2018), The gadget also give the children to learn on their own, it will help them to perform well in their studies. And with play games with the gadget can practise them to develop competitive skills, because the children can compete with the other using the same games at the same time. Even play with gadget have some of the benefits, these activities have to use with limited access (M, 2018).

Besides the children can get positive effects (M, 2018) have arguments that gadget still has disadvantages such as attention deficits, learning problems, anxiety, depression, and negative character. When the children cannot paying attention when the parents talking, or excess activity, uncontrolling behaviour it is can be said that they have Hyperactivity Disorder (ADHD). Play with the gadget can cause this symptom and cause the children to be fidgety, unable to focus, restless and easy distracted and this can happen not only at home but also at school. Addiction with gadget also makes the children need more time to learn to communicate with the parents because there is no bond between them. For behaviour, using gadget can make the children have anxiety when they not handled with the gadget. The anxiety will make children show aggression or tense and only cure with the gadget. Play with the gadget can cause this symptom and cause the children to be fidgety, unable to focus, restless and easy distracted and this can happen not only at home but also at school. Addiction with gadget also makes the children need more time to learn to communicate with the parents because there is no bond between them. For behaviour, using gadget can make the children have anxiety when they not handled with the gadget. The anxiety will make children show aggression or tense and only cure with the gadget. The character of the children also can get affected because they never learn the moral value in real life. The wors thing that gadget makes the children depression, this mental health development in the

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

children when they can know the fact and the unreal because the children only interact with the gadget.

Puzzle, Youtube, games are application that parents provides for children because the parents know those applications not only fit with their children but also gives benefit to developing an aspect of the child. Providing application does not mean the parents have full of authority to control what the children likes. The authoritative parenting identical with freedom, however, when the parents implement their parenting style they still controlling the children behaviour. For an example gives the children limited access for the application that they used. The parents still believe that the children must have a real connection with their friends in real life even though they can make a relationship through the games that they play together with the application on the gadget in the same time. Even when the parents controlling the application for the children using the gadget, they never complain because in the beginning both of them had a compromise on how to use a gadget. It shows that authoritative parenting not only can develop an aspect of children but also positive behaviour on them.

The level of understanding of parents influenced their action to embed the children's behaviour. Authoritative parenting styles have been related to building positive behaviour on the children. That positive behaviour focus on effect handled with a gadget such as a discipline, obey the parent's rule, gained critical thinking, and independent. The children's behaviour shown has the similar with authoritative parenting that the parents told on this research.

CONCLUCTION

In conclusion, the authoritative parenting style on a higher level of understanding has been described that parents know well from the knowledge, understanding, and implementation. Those aspect building positive behaviour on their child when they are handled with the gadget. The parents cultivated children with discipline only use on the Saturday and Sunday or weekend with the application that the parent provides before. The children can use the gadget two until three hours if they disobey the rule the children will get punishment. However, the authoritative parenting styles have a positive impact on their children, in this research find that the duration of using gadget have concluded have to be reduced. The maximum children handled with the gadget is one hour every day, it is better for the children to use with consecutively day than only on the weekend with the duration of more than one hour. Even a gadget is essential for communication or embraces the technology, the parents have to wiser to engage the children with a gadget. If they have to be knowledgeable about technology such as a gadget the parents should be guiding the children while using it.

ACKNOWLEDGEMENT

The authors would like to thank for financial support by SEAMEO CECCEP Southeast Asian Minister of Education Organization through Grand Reseach 2019.

REFERENCES

Baumrind, D. (1966). *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behaviour*. Genetic Psychology Monographs. http://arowe.pbworks.com/f/baumrind_1966_parenting.pdf

Bibi, F., Chaudhary, A. G., & Tariq, B. (2013). Contribution Parenting Style in life domainof Children. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, *12*(2), 91–95. https://doi.org/doi:https://doi.org/10.9790/0837-1229195

Fajariyah, S. N., Suryawan, A., & A. (2018). Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Anak. *Sari Pediatri*, *2*(2), 101–105.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.520

https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14238/sp20.2.2018.101-5

Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan* (Keempat). Prenadamedia Group. https://books.google.co.id/books?id=5KRPDwAAQBAJ&pg=PR4&lpg=PR4&dq=Jahja,+Y.+(2011).+Psikologi+Perkembangan.+Edisi+Pertama.+Jakarta:+Penerbit+Kencana.&source=bl&ots=DXEDTvDG_Q&sig=ACfU3U3NRUtaVW_3OaXyUUxGqMzxXxu6fg&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwipobCZ5_noAhVRfX0K

Kordi, Abdorreza & Baharudin, R. (2010). Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements. *International Journal of Psychology Studies*, *2*(2), 217–222. https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p217

M, : Sundus. (2018). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, *6*(4), 269. https://doi.org/doi:10.4172/2167-1044.1000296

Mensah, Monica Konnie & Kuranchie, A. (2013). Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *2*(3), 123–129. https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n3p123

Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (E. H. Salmon (ed.); Fourth Edi). SAGE Publication.

Novilia, E., Murwani, D., & Indrawati, A. (2016). Parenting Style in Entrepreneurship Building on Children. *IOSR Journal of Business and Management*, *18*(10), 76–81. https://doi.org/10.9790/487X-1810027681

Paler, Juvert N., Batiller, Kenneth B., & Valiente, L. (2019). Parenting Style and Task Performance of Students. *IInternational Journal of Scientific and Research Publications*, *9*(1), 1–6. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29322/IJSRP.9.01.2019.p8537

Pempek, T. A., & Lauricella, A. R. (2018). The Effect of Parent-Child Interaction and Media Use on Cognitive Development in Infants, Toddlers, and Preschoolers. In & P. J. B. F. C. Blumberg (Ed.), *Cognitive Development in Digital Contexts* (pp. 53–74). Elsevier Inc. https://doi.org/httpshttps://doi.org/10.1016/B978-0-12-809481-5.00003-1

Pratomo, Y. (2019, May 5). APJII: Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Tembus 171 Juta Jiwa. *Https://Tekno.Kompas.Com.* https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apjii-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa

Rogers, Maria, A., Theule J., Ryan Bruce A., Adams G. R., & K. L. (2009). Parental Involment and Children's School Achievement. Evidence for Mediating Processes. *Canadian Journal of School Psychology*, *24*(1), 34 – 57. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0829573508328445

Sa'ad. (2015). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap perilaku Sosial Siswa Di MAN Cirebon 1 Kabupaten Cirebon* [IAIN Syekh Nurjati]. http://repository.syekhnurjati.ac.id/2126/

Sarwar, S. (2016). Influence of Parenting Style on Children's Behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, *3*(2), 222–249. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22555/joeed.v3i2.1036

Schumacher, A., Erol, S., & Shin, W. (2016). A Maturity Model for Assesing Industry 4.0 Readiness and Maturity of Manufacturing Enterprise. *Procedia*, *52*, 161–166. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procir.2016.07.040

Setiawati, Eka, Sohihatulmillah, Elih, Cahyono, Habib, A. D. (2018). The Effect of Gadget on Children's Social Capability. *Journal of Physics: Conference Series: The 1st International Conference on Computer, Science, Engineering and Technology*, *1179*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012113

Shikret, R., & Vecchiotti, S. (1997). Parenting Styles, Guilt, and College Adjustment. *Biennial Meeting of the Socieaty for Research in ChildDevelopment (SRCD)*, 1–5. http://cmtcenter.net/wp-content/uploads/2017/07/Shilkret_Vecchiotti1997.pdf

Temple, Ch., Steele, J., L. (2000). *Reading and Writing for Critical Thinking Development*. Gloria Publising House.

Volume 5 Issue 1 (2020) Pages 60-69
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Sri Yuniati[1], Prima Suci Rohmadheny✉[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ahmad Dahlan
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

Abstrak

Menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dengan metode bermain peran dan mendeskripsikan peningkakan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK ABA Tegalsari Banguntapan Bantul adalah tujuan penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart dalam 2 siklus. Sebanyak 20 anak menjadi subyek. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan dokumentasi. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles&Huberman dan data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif. Kriteria keberhasilan tindakan sebesar 70%. Perbaikan pembelajaran ditunjukkan sebagai berikut: (1) kegiatan transisi sebelum main berjalan baik; (2) diskusi pemeranan dan alur cerita lebih detil; (3) media semakin menarik; (4) kegiatan *recalling* semakin interaktif; (5) penguatan bahasa anak semakin baik; (6) interaksi dan komunikasi anak semakin baik. Hasil pratindakan menunjukkan 15% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah siklus I, prosentase tersebut menjadi 50% dan akhir siklus II menjadi 80%. Dengan demikian, pembelajaran metode bermain peran yang dilaksanakan dengan benar telah meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.
Kata Kunci: *anak usia dini; bahasa ekspresif; metode bermain peran*

Abstract

Describing the implementation of learning using the role playing method and specifying the improvement of expressive language skills of children aged 4-5 years at TK ABA Tegalsari Banguntapan Bantul is the purpose of this study. This Classroom Action Research uses Kemmis and Mc Taggart's Models in 2 cycles. As many as 20 children were the subjects. Data collected using observation and documentation. Qualitative data were analyzed using the Miles & Huberman model and quantitative data using descriptive analysis. Success criteria for action by 70%. Improved learning is shown as follows: (1) transition activities before play goes well; (2) a more detailed discussion of the role and storyline; (3) the media is getting more attractive; (4) increasingly interactive recalling activities; (5) the strengthening of children's language is getting better; (6) children's interaction and communication are getting better. Pre-action results show 15% of children reach the criteria of developing as expected (BSH). After the first cycle, the percentage becomes 50%, and the end of the second cycle becomes 80%. Thus, learning the role playing method that is implemented correctly has increased the expressive language skills of children.
Keywords: *early childhood education; roleplaying; expressive language skill.*

Copyright (c) 2019 Sri Yuniati, Prima Suci Rohmadheny

✉ Corresponding author :
Email Address : prima.rohmadheny@pgpaud.uad.ac.id (Jl. Ki Ageng Pemanahan No.19, Surosutan, Yogyakarta, Indonesia)
Received 31 March 2020, Accepted 29 April 2020, Published 30 April 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang berusia 0-8 tahun, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat. Rentang usia tersebut sering disebut sebagai masa *golden age.* Pada usia tersebut, anak usia dini memiliki kehidupan dengan karakteristik yang unik dan khas dari segi fisik, psikis, sosial, dan moral. Pendidikan pada anak usia dini lebih difokuskan pada seluruh aspek pengembangan, kepribadian dan potensi anak secara maksimal. Aspek yang dikembangkan diantaranya yaitu aspek bahasa, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral, kognitif dan fisik (Indonesia, 2014a). Salah satu aspek penting dari keenam aspek tersebut yaitu aspek bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan, tulisan atau menggunakan lambang serta simbol (Santrock, 2007). Kemampuan berbahasa anak prasekolah akan tumbuh dan berkembang dengan pesat secara beragam dan komprehensif (Morrison, 2012), sehingga pemberian stimulasi bahasa untuk anak usia dini perlu dikembangkan secara maksimal agar dapat menjadi bekal di masa depan nanti. Ketika berada di sekolah, guru memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak. Kemampuan berkomunikasi anak dibagi menjadi 2, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Otto, 2015). Bahasa reseptif mengacu ada pemahaman kata atau simbol dan bahasa eskpresif lebih pada pengolahan bunyi-bunyi ujaran (Otto, 2015).

Menurut Clara dan Stern, tahap perkembangan bahasa dibagi menjadi 4 tahapan antara lain: (a) kalimat satu kata pada usia satu tahun sampai dengan satu tahun enam bulan; (b) Masa memberi nama pada satu setengah sampai dengan 2 tahun; (c) Masa kalimat tunggal pada dua tahun sampai dengan dua setengah tahun; (d) Masa kalimat majemuk pada dua tahun enam bulan dan seterusnya (Zulkifli, 2012). Empat tahapan tersebut akan dilalui setiap anak sesuai dengan tahap dan umur. Sehingga setiap anak akan mampu berbahasa dengan baik.

Berikutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional menetapkan Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang lebih aplikatif digunakan sebagai acuan di Lembaga PAUD melalui peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Berdasarkan peraturan tersebut, capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun pada dimensi mengungkapkan bahasa ekspresif terdiri dari: (a) kemampuan dalam mengulang kalimat sederhana; (b) kemampuan bertanya menggunakan kalimat yang benar; (c) kemampuan menjawab pertanyaan dengan tepat sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan; (d) kemampuan dalam mengungkapkan perasaan yang menggunakan kata sifat (misalnya: nakal, baik, senang, pelit, berani, baik hati, jelek dsb); (e) kemampuan menyebutkan kosa kata yang telah dikenal; (f) kemampuan mengemukakan pendapatnya kepada orang lain; (g) kemampuan menyatakan alasan terhadap sesuatu hal yang diinginkan atau yang tidak diinginkan; (h) kemampuan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar; (i) kemampuan dalam memperkaya perbendaharaan kata; (j) kemampuan berpartisipasi dalam suatu percakapan (Indonesia, 2014a).

Kemudian, capaian perkembangan anak tersebut dalam proses pembelajaran diturunkan ke dalam kompetensi dasar. Berdasarkan kurikulum 2013 PAUD, standar capaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, khususnya pada kemampuan bahasa ekspresif ditunjukkan dengan pencapaian KD 3.11 yang terdiri dari pemahaman atas bahasa ekspresif atau pengungkapan bahasa secara verbal maupun non verbal dan KD 4.11 menunjukkan pada kemampuan berbahasa ekspresif atau pengungkapan bahasa secara verbal dan non verbal dengan beberapa indikator. Beberapa indikator tersebut: (a) mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa; (b) menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali; (d) mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi; (e) menceritakan kembali isi cerita secara sederhana (Indonesia, 2014b). Pada kurikulum 2013 PAUD yang diterapkan di lingkungan Lembaga di abwah naungan ‘asyiyah provinsi Yogyakarta, indikator untuk kompetensi dasar 3.11 dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

4.11 di atas, meliputi: (a) mengulang 5-6 kata untuk komunikasi; (b) mempunyai kemampuan merespon dengan tepat saat diajak komunikasi; (c) mampu menjawab dengan tepat ketika ditanya; (d) senang melihat buku cerita; (e) mampu mengemukakan keinginan; (f) mengenal macam-macam bunyi Bahasa (ritme, volume, nada, dan kata); dan (g) mampu berbicara dengan jelas dan lengkap (Tim, 2019).

Salah satu lembaga yang menerapkan kurikulum 2013 PAUD dengan indikator yang dikembangkan oleh tim kurikulum di lingkungan 'Aiyiyah adalah TK ABA Tegalsari, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data hasil asesmen awal guru pada bulan Juli sampai bulan September 2019 di kelompok A3 usia 4-5 tahun di TK ABA Tegalsari kemampuan bahasa ekspresif anak dalam hal mengungkapkan pendapat belum berkembang sesuai harapan. Hal tersebut ditunjukkan masih rendahnya kemampuan anak dalam mengungkapkan pendapat ketika kegiatan apersepsi, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan dan mengulang kalimat sederhana. Ditemukan sebanyak 17 dari 20 anak atau 85% anak dikelompok A3 kemampuan bahasa ekspresif belum berkembang. Kemudian, pada bulan November 2019 guru dan peneliti melakukan evaluasi reflektif pembelajaran dengan hasil sebagai berikut: pembelajaran yang menstimulasi kemampuan bahasa anak cenderung monoton, kurang variatif sehingga membuat anak kurang tertarik. Pemberian pijakan sebelum main kurang berjalan dengan baik dan cenderung terburu-buru, sehingga jelas dan kurang detil. Guru telah melakukan metode bermain peran akan tetapi dalam pemberian pijakan sebelum main belum berjalan dengan baik sehingga anak kurang memahami aktifitas peran yang harus dilakukan. Selain itu, guru juga masih kurang memberikan inspirasi atau gagasan main yang dapat memotivasi anak melakukan aktifitas yang menunjukkan bahasa ekspresif.

Ada berbagai metode dalam mengembangkan bahasa ekspresif diantaraya metode bercerita dan bermain peran. Metode bercerita menggunakan media boneka tangan Mucca mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Anggalia & Karmila, 2014). Selain itu media gambar seri juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini (Aprinawati, 2017). Menceritakan kembali cerita juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak (Fauziddin, 2017). Menurut penelitian metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak (Amri, 2017; Musi & Winata, 2017; Putri, 2018; Widiyati & Saputri, 2016; Yurike & Sofia, 2018). Bermain peran yaitu suatu kegiatan yang diperankan seseorang sehingga memiliki pemahaman dan pandangan yang benar tentang suatu peristiwa yang akan membawa manfaat bagi anak kedalam kehidupannya (Siregar, 2018). Bermain peran merupakan salah satu metode yang telah diterapkan di TK ABA Tegalsari namun menurut hasil reflesi guru dan peneliti, metode tersebut belum dilakukan secara optimal sesuai dengan tahapan yang semestinya. Menurut Shaftel dan shaftel ada 8 tahapan dalam pembelajaran bermain peran yaitu: (a) memberi penjelasan aturan main; (b) menciptakan suasana agar anak termotivasi bermain peran; (c) memilih peran; (d) menyusun tahapan bermain peran; (e) mempersiapkan pengamat; (f) pemeranan; (g) berdiskusi; (h) kesimpulan (Haenilah, 2015). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tindakan metode bermain peran dalam meningkatkan bahasa ekspresif dan menggambarkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK ABA Tegalsari.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart dan dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus telah dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, sehingga total ada 8 kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar yang berupa tindakan yang secara sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas (Arikunto et al., 2014). Berikut ini desain pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

Tabel 1. Desain Pelaksanaan Tindakan

Siklus Ke-	Pertemuan Ke-	Tindakan	Tema/Subtema	Media & Sumber Belajar
I	1	Bermain peran makro	Binatang/ayam	Ayam mainan, kandang ayam, meja, kursi, gelas, sendok, kompor, uang mainan, mobil-mobilan, timbangan, telepon
	2	Bermain peran mikro	Binatang/sapi	Sapi mainan, rumput sintesis, miniatur rumah, mobil-mobilan, lego, orang-orangan
	3	Bermain peran mikro	Binatang/bebek	Lego, bebek mainan, mobil-mobilan, orang-orangan, meja, kursi
	4	Bermain peran makro	Binatang/kucing	Kucing asli, kucing maianan, tempat tidur, perlengkapan makan, perlengkapan medis, sayuran mainan, meja, kursi, nampan, baju dokter
II	1	Bermain peran makro	Binatang/ikan	Ikan tetra, ikan balon, ikan mas, ikan koi, aquarium, jaring, pancing, panggangan, nampan, piring, gelas, uang mainan
	2	Bermain peran mikro	Binatang/kura-kura	Kura-kura, balok-balok, orang-orangan, mobil-mobilan, gambar pantai
	3	Bermain peran makro	Binatang/lele	Meja, kursi, lele asli, lele dari flanel, uang mainan, aneka sayuran dan buah-buahan dari plastik
	4	Bermain peran mikro	Binatang/burung	Burung, sangkar, meja, kursi, bunga, pot, bantal, selimut, pakaian parkir, peluit

Berdasarkan desain di atas, maka dapat dilihat bahwa tindakan dilaksanakan dengan variasi metode bermain peran makro dan mikro serta variasi bantuan media dan sumber belajar yang digunakan sebagai properti selama bermain peran. Penelitian tindakan ini dilakukan dengan kolaborasi antara guru dengan peneliti. Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A3 yang berjumlah 20 orang. Penelitian dilaksanakan pada sebulan di TK ABA Tegalsari Banguntapan Bantul pada tahun ajaran 2019/2020. Data dikumpulkan menggunakan menggunakan Teknik observasi dan dokumentasi. Kemudian, data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles&Hubberman, sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif (prosentase) dengan kriteria keberhasilan tindakan yang disepakati bersama kolaborator sebesar 70%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Bahasa Ekspresif

Pada siklus I belum banyak anak yang aktif menunjukan kemampuan bahasa ekspresifnya, hanya 5 dari 20 anak yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi ketika bermain peran ataupun kegiatan *recalling*. Dalam melakukan kegiatan *recalling*, interaksi dan komunikasi anak kurang berjalan dengan baik disebabkan oleh guru yang masih belum optimal memberi kesempatan pada anak dan terkesan terburu-buru memberikan bantuan kepada anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Perbedaan aktivitas bahasa ekspresif anak sebelum tindakan dan setelah tindakan pada siklus I yaitu sebelum dilakukan tindakan pada saat apersepsi, anak belum mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat dan belum mampu mengulang kalimat sederhana dengan benar.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

Pada siklus II, interaksi dan komunikasi hampir semua anak berjalan dengan baik selama kegiatan bermain peran. Anak-anak mampu menggunakan alat mainnya untuk bermain peran mikro, bercakap-cakap dengan teman sesuai peran dan alur cerita yang telah diberikan saat pijakan sebelum main. Ekplorasi alat main untuk bermain peran memberi kesempatan anak untuk mengembangkan bahasa lisannya (Riswanti, 2016). Alat main tersebut menjadi properti bagi anak saat bermain peran, hal tersebut mendukung kemampuan anak dalam melakukan main peran dengan baik (Wahyuni & Priyatni, 2012; Yurike & Sofia, 2018). Media dapat berupa wayang, mobil-mobilan, boneka tangan, boneka jari. Boneka tangan dapat menjadi alat bantu bercerita yang meningkatkan keterampilan berbicara anak (Suradinata & Maharani, 2020).

Kegiatan *recalling* telah dilakukan guru berjalan dengan baik, tampak adanya interaksi dan komunikasi antara anak dengan guru melalui percakapan. Bercakap-cakap yang dilakukan anak dengan temannya atau anak dengan guru merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak (Khoiriyah & Rachman, 2019). Anak mampu mengulang kalimat sederhana dengan benar, menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan yang diserikan dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Bermain Peran

Penerapan metode bermain peran sebelum tindakan dan setelah siklus I mulai ada perubahan pada upaya guru dalam menerapkan metode bermain peran. Pada siklus I guru telah melakukan pijakan sebelum main dengan jelas, menjelaskan aturan main selama main peran, memberikan kesempatan anak memilih peran yang disukai. Guru menjelaskan pemeranan dan alur cerita yang akan dimainkan kurang detail dan terburu-buru sehingga anak bingung ketika bermain peran. Media yang digunakan guru kurang menarik dan anak mudah bosan untuk memainkannya. Akan tetapi, pada saat kegiatan *recalling* guru masih memberikan bantuan kepada anak dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Hal-hal tersebut menjadi poin penting dalam refleksi sebagai bahan perbaikan pada siklus II.

Tindakan yang dilakukan guru pada siklus I khususnya saat kegiatan transisi sebelum main menunjukkan masih adanya kesan terburu-buru selama mendiskusikan pemeranan dan alur cerita belum detil. Media yang digunakan guru juga tampak belum cukup menarik bagi anak, hal tersebut tampak dari respon anak yang cepat bosan. Guru masih memberikan bantuan ke anak dalam *recalling*, guru dalam pemberian penguatan bahasa masih kurang optimal.

Pada siklus II, selama proses proses pelaksanaan bermain peran menunjukkan bahwa guru telah melakukan upaya perbaikan dalam melaksanakan 8 tahapan metode bermain peran sehingga berjalan dengan baik dan benar. Tahapan tersebut telah sesuai dengan tahapan bermain peran menurut Shaftel & Shaftel (Haenilah, 2015). Proses pembelajaran yang pada siklus I masih belum baik, telah diperbaiki oleh guru pada siklus II.

Guru telah menyediakan media pembelajaran yang menarik bagi anak. Media yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak usia dini adalah alat bantu untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tema dan sub tema yang telah ditetapkan, dimana media tersebut lebih dapat mengoptimalkan pemberdayaan seluruh indera anak selama bermain peran. Proses pembelajaran yang melibatkan banyak indra akan membuat anak lebih mudah mengerti materi yang disampaikan guru (Saurina, 2016).

Penggunaan media sebagai properti dalam mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik untuk terlibat aktif dan properti tersebut membangkitkan daya imajinasi mereka. Keterlibatan aktif tersebut menjadi peluang bagi anak-anak untuk mengeskpresikan imajinasinya menjadi sebuah cerita dan interaksi anak melalui bahasanya. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi menggunakan media akan memiliki perbendaharaan kata lebih banyak serta ada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

peningkatan kemampuan fonasi dan konsep cerita yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat stimulasi media (Rahmawati et al., 2016).

Selain itu, kegiatan transisi juga telah dilakukan guru dengan baik, guru telah melakukan *recalling* tanpa memberikan bantuan dan anak-anak sudah bisa menceritakan apa yang sudah dimainkan dan mengungkapkan perasaan selama main peran serta guru melakukan penguatan bahasa dengan pengulangan dan mendampingi anak yang kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan. Aktivitas recalling juga memberi kesempatan bagi anak berinteraksi dengan guru menggunakan bahasa lisan. Kemampuan awal anak-anak dalam mengekspresikan diri mereka secara efektif dalam sebuah interaksi dan komunikasi dengan orang lain dapat membantu mereka alam membangun hubungan sosial yang lebih baik (Girard et al., 2017), serta menjadi bekal kesiapan sekolah anak ke jenjang selanjutnya (Goble & Pianta, 2017; Hatfield et al., 2016).

Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada pratindakan ke siklus I mengalami sedikit peningkatan. Pada kriteria berkembang sesuai harapan pratindakan ada 3 anak dan di siklus I ada 10 anak dari 20 anak. Ada peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Terdapat 16 anak dari 20 anak pada kriteria berkembang sesuai harapan. Pada kedua siklus yang telah dilaksanakan sudah tidak ditemukan anak yang berada dalam kriteria belum berkembang. Prosentase peningkatan tersebut secara bertahap dapat dicermati sebagai berikut.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada siklus I dapat dibandingkan dengan kemampuan bahasa ekspresif anak ketika pratindakan. Kemampuan bahasa ekspresif sebelum tindakan mencapai 15% dalam kriteria berkembang sesuai harapan dan 85% dengan kriteria mulai berkembang dari 20 anak yang diteliti. Adapun perbandingan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Sebelum Tindakan dan Siklus I

Kriteria Capaian	Sebelum Tindakan		Siklus I	
	frekuensi	Persentase	frekuensi	Persentase
BSB	0	0%	0	0%
BSH	3	15%	10	50%
MB	17	85%	10	50%
BB	0	0%	0	0%
Total	20	100%	20	100%

Pada tabel di atas tampak adanya peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Sebelum dilakukan tindakan, belum ada anak yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB), terdapat 3 anak (15%) yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 17 anak (85%) berada pada kriteria mulai berkembang (MB). Kemudian setelah tindakan siklus I, kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat. Sebanyak 10 anak (50%) yang berada pada kriteria BSH, 10 anak (50%) pada kriteria MB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah anak yang berada pada kategori MB dan jumlah anak yang berada pada kategori BSH meningkat. Peningkatan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya di mana penggunaan metode bermain peran dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, seperti keterampilan berbicara atau berkomunikasi secara lisan (Inten, 2017; Putri, 2018; Susanti, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

Akan tetapi, pada siklus I ini belum ada satupun yang berada pada kriteria BSB. Tidak ada anak satupun anak yang berada dalam kriteria BB, baik sebelum pratindakan maupun setelah tindakan siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya anak-anak sudah memiliki perkembangan meskipun banyak yang belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut diindikasikan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak masih mengalami beberapa kekurangan. Kekurangan yang dimaksud seperti yang telah disebutkan dalam refleksi siklus antara lain: pijakan sebelum main yang masih terburu-buru sehingga diskusi pemeranan dan alur cerita kurang detil, media yang digunakan guru belum cukup menarik bagi anak, sehingga anak yang cepat bosan. Ketika *recalling*, guru masih banyak memberi bantuan menjawab sehingga kurang interaktif. Pemberian penguatan bahasa oleh guru kepada anak masih kurang optimal.

Melalui data peningkatkan pada siklus I, dapat dianalisis perbandingannya dengan kriteria keberhasilan tindakan. Melalui hasil perbandingan antara capaian kemampuan Bahasa ekspresif anak pada siklus I yaitu 50% pada kriteria BSH dengan kriteria keberhasilan tindakan sebesar 70%, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melalui siklus I ini tindakan belum cukup berhasil melampau kriteria keberhasilannya. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan hasil refleksi proses pelaksanaan metode bermain peran pada siklus I sebagai dasar dalam memperbaiki rencana tindakan dan tindakan pada siklus II.

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada siklus II dapat dibandingkan dengan siklus I. Kemampuan bahasa ekspresif anak setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Adapun perbandingan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Bahasa Ekspresif Siklus I dan Siklus II

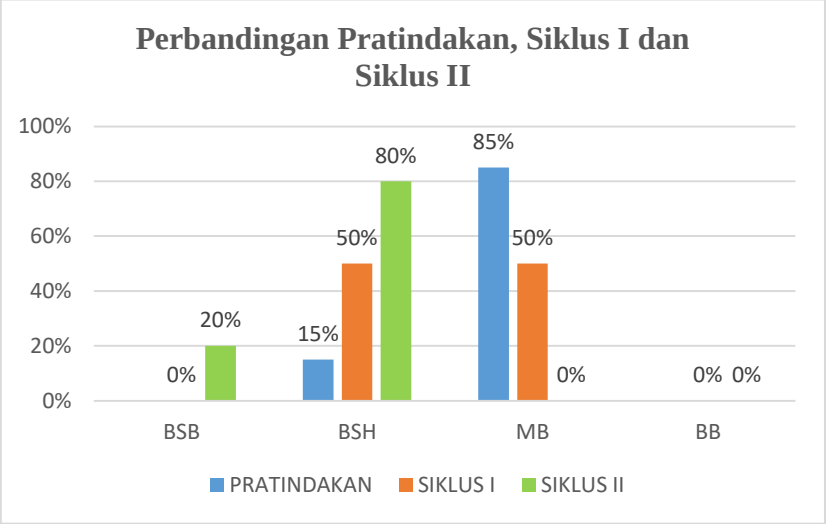
Kriteria Capaian	Siklus I		Siklus II	
	f	persentase	f	persentase
BSB	0	0%	4	20%
BSH	10	50%	16	80%
MB	10	50%	0	0%
BB	0	0%	0	0%
Total	20	100%	20	100%

Melalui tabel di atas dapat dicermati bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak pada siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan. Sebagaimana yang telah disajikan sebelumnya bahwa hasil siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan, maka berlanjut pada siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I dan dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Perbaikan proses pembelajaran melalui upaya perbaikan tindakan dari siklus I ke siklus II menunjukkan hasil yang baik pada akhir siklus II.

Pada siklus I belum ada satu pun anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB), yang artinya kemampuan anak melampaui kemampuan yang diharapkan. Tapi pada siklus II, kondisi tersebut berbeda. Terdapat 4 anak (20%) yang awalnya pada kriteria BSH meningkat menjadi BSB. Kemudian pada siklus I masih ada 10 anak (50%) yang berada pada kriteria MB sudah tidak ada lagi pada akhir siklus II dan ada peningkatan prosesntase capaian anak pada krieria BSH, yaitu sebanyak 16 anak (80%).

Berdasarkan temuan hasil di atas, metode bermain peran yang dilaksanakan dengan baik dan benar mampu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Berikut ini grafik yang menggambarkan peningkatan kemampuan Bahasa ekpresif anak secara keseluruhan dari mulai pratindakan, siklus I, dan siklus II.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509



Gambar 1 Diagram Perbandingan Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak

Berdasarkan diagram di atas tampak bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekpresif anak kelas A3 antara pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada data pratindakan, hanya 15% anak masuk kriteria berkembang sesuai harapan. Kemudian, dilakukan tindakan pada siklus I sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat menjadi 50%. Pada siklus I tersebut belum memenuhi ktriteria keberhasilan tindakan sehingga dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Hasil penilaian kemampuan bahasa ekspesif anak meningkat menjadi 80%. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa metode bermain peran *(role playing)* efektif terhadap perkembangan bahasa lisan anak (Faizah & Simatupang, 2016; Sumiati et al., 2018). Karena, bahasa lisan salah satu bentuk bahasa ekpresif. Dengan adanya peningkatan yang telah melalui batas kriteria keberhasilan tindakan, maka siklus II menjadi siklus terakhir dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak seiring dengan peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dengan tahapan yang baik dan benar. Peningkatan yang terlihat pada setiap siklus menunjukkan bahwa metode bermain peran yang digunakan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Metode bermain peran yang digunakan ada 2 yaitu bermain peran makro yang menggunakan alat permainan yang sesungguhnya dan bermain peran mikro yang menggunakan alat permainan berbentuk kecil. Bermain peran makro ataupun mikro mampu membantu anak dalam kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pembimbing dan PG PAUD FKIP Universitas Ahmad Dahlan atas dukungan terhadap penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, N. A. (2017). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan komunikasi (bahasa ekspresif) anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *1*(2), 105. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4864

Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan muca (moving mouth puppet) pada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam BIdang Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2). https://doi.org/10.33369/jip.2.1.63-70

Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Obsesi*, *1*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33

Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.

Faizah, U., & Simatupang, N. D. (2016). Meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan melalui metode bermain peran mikro pada kelompok B. *PAUD Teratai*, *5*(2). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/15850

Fauziddin, M. (2017). Upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menceritakan kembali isi cerita di kelompok bermain Aisyiyah Gobah kecamatan Tambang. *Obsessi*, *1*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30

Girard, L. C., Pingault, J. B., Doyle, O., Falissard, B., & Tremblay, R. E. (2017). Expressive language and prosocial behaviour in early childhood: Longitudinal associations in the UK Millennium Cohort Study. *European Journal of Developmental Psychology*, *14*(4), 381–398. https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1215300

Goble, P., & Pianta, R. C. (2017). Teacher–Child Interactions in Free Choice and Teacher-Directed Activity Settings: Prediction to School Readiness. *Early Education and Development*, *28*(8), 1035–1051. https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1322449

Haenilah, E. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD* (pertama). Media Akademi.

Hatfield, B. E., Burchinal, M. R., Pianta, R. C., & Sideris, J. (2016). Thresholds in the association between quality of teacher-child interactions and preschool children's school readiness skills. *Early Childhood Research Quarterly*, *36*, 561–571. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.09.005

Indonesia, R. (2014a). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Indonesia, R. (2014b). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Inten, D. N. (2017). Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. *Mediator*, *10*(1), 109–120. https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712

Khoiriyah, K., & Rachman, A. U. (2019). Bercakap-cakap sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *2*(1), 38. https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.567

Morrison, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Indeks.

Musi, M. A., & Winata, W. (2017). Efektivitas bermain peran untuk pengembangan bahasa anak. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *1*(2), 93. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v1i2.4418

Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Prenadamedia Grup.

Putri, M. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak Di Taman Kanak-Kanak Darul Falah Kota Padang. In *Journal of SECE* (Vol. 1, Issue 2). https://doi.org/10.31331/sece.v1i2.730

Rahmawati, W., Nugraheni, A., Rahmadi, F. A., Pengajar, S., Ilmu, B., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Diponegoro, U., & Anak, K. (2016). Pengaruh stimulasi media interaktif terhadap perkembangan bahasa anak 2-3 tahun. In *Diponegoro Medical Journal* (Vol. 5, Issue 4). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/15982

Riswanti, E. P. E. (2016). Eksplorasi Beramin Peran Mikro Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. In *jurnal PAUD*. http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/11239

Santrock. (2007). *Perkembangan Anak* (Kesebelas). PT. Erlangga.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.509

Saurina, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Realty. *Jurnal IPTEK*, *20*(1), 95. https://doi.org/10.31284/j.iptek.2016.v20i1.27

Sumiati, Y., Sobarna, A., & Inten, D. (2018). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Role Playing*. http://103.78.195.33/handle/123456789/16458

Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh bercerita berbantuan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, *1*(2), 72–81. https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11

Susanti, Y. (2017). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui bermain peran mikro. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *2*(1). https://doi.org/10.33369/jip.2.1.63-70

Tim. (2019). *Indikator Kurikulum 2013 PAUD Terintegrasi dengan Al-Islam Kemuhammadiyahan/Ke'aisyiyahan*. Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Majelis Tabligh.

Wahyuni, E. D., & Priyatni, E. (2012). Pengaruh penggunaan kostum dan properti terhadap kemampuan bermain peran siswa kelas XI SMA Negeri 2 Malang. In *jurnal-online.um.ac.id*. http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel52B6BAA08CD9668994AB33921F9047AF.pdf

Widiyati, S., & Saputri, M. C. W. (2016). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, *05*(03), 91–94.

Yurike, I., & Sofia, A. (2018). Bermain peran dan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2). http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/14589

Zulkifli. (2012). *Psikologi Perkembangan* (delapan). Remaja Rosdakarya.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 70-84
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih on Children at an Early Age

Wildan Saugi ✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Samarinda
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

Abstract
This research aimed to describe the implementation of the curriculum "Faith before Qur'an and Manners before Knowledge" on Children at an early age and to find out whether "learning through play" is implemented in Kuttab Al-Fatih. This research is field research with a qualitative approach. The data was collected through observation, interviews, and documentations, then analyzed and presented through descriptive techniques. The result shows that Kuttab integrates the internal curriculum with thematic learning of K13 of Early Childhood Education. The curriculum of Kuttab is supported by parents' participation. In the implementation of curriculum, faith and manners are firstly built when children enroll in kuttab and continuously strengthened during the learning process. Faith is built through stories and based on the method of delivering verses in the Qur'an. "Manners before Knowledge" is implemented through manners of education management, educating teachers as role models of manners, and preparation of student's manners before learning. The concept of "learning through play" is not implemented in Kuttab because learning has its manners.

keywords: *curriculum; early childhood; kuttab al-fatih.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum "Iman sebelum Qur'an dan Adab sebelum Ilmu" pada anak usia dini dan mengetahui apakah konsep belajar melalui bermain diterapkan di Kuttab Al-Fatih. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan disajikan dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuttab memadukan kurikulum internal dan pembelajaran tematik kurikulum 2013 PAUD. Kurikulum Kuttab didukung dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dalam penerapan kurikulum, iman dan adab adalah yang pertama ditanamkan saat anak masuk kuttab dan terus dikuatkan selama proses pembelajaran. Iman ditanamkan melalui kisah dan berdasarkan metode penyampaian wahyu Al-Qur'an. Kurikulum "Adab sebelum Ilmu" diterapkan melalui adab penyelenggara pendidikan, pendidikan calon guru sebagai teladan adab, dan persiapan adab menuntut ilmu bagi siswa. Konsep belajar melalui bermain tidak diterapkan di Kuttab karena belajar harus menerapkan adab yang tidak bisa dicampur dengan bermain.

Kata Kunci: *kurikulum; anak usia dini, kuttab al-fatih*

Copyright (c) 2020 Wildan Saugi

✉ Corresponding author :
Email Address : wildan.saugi87@gmail.com (Samarinda, Indonesia)
Received 4 April 2020, Accepted 1 May 2020, Published 2 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

INTRODUCTION

The process of education that focuses more on how to transfer knowledge and does not have strong fundamental on manner/character building in the first place, surely will not create the civilization as expected. With that condition, students are intelligent but have no manners (Amini et al., 2017; Sesmiarni, 2019). Manners and characters are essential to be firstly developed in education, especially in Islamic education, after learning the basics of faith and worship. They are important science to precede all other advanced fields of knowledge (Elias, 2016).

The importance of manners and characters in Islam was also narrated by Abu Hurairah from The Messenger of Allah, peace and blessing be upon him, said, "The most complete of the believers in faith, is the one with the best character (akhlaq) among them" (Jami' at-Tirmidhi 1162) (Nawawi, 2005). According to Al-Ghazali, akhlaq is character or the spiritual form of mankind that is rooted in the soul and manifested through man's actions without requiring thought and consideration (Fitriani, 2016; Haq, 2015; Imron, 2019).

One of educational institutions that give much focus on manner and character education is Kuttab Al-Fatih (Karisma et al., 2019). Kuttab Al-Fatih is a non-formal education institution established by Al-Fatih Foundation, Indonesia, since 2012. Its vision is to raise the golden era of Islamic education that can create an excellent generation (Kuttab Al Fatih, 2017). Kuttab Al-Fatih is trying to adopt the classical Islamic education system of Kuttab and restore the glory of the Islamic education curriculum in the past. It has two curricula. They are Faith curriculum and Qur'an curriculum (Yaman & Br. Fades, 2017). The concept of curriculum is designed independently. It has about 29 branches in all over Indonesia. Kuttab Al-Fatih has two educational levels called Kuttab Awwal and Kuttab Qonuni. Kuttab Awwal consists of three grades, which are kuttab awwal 1, 2, and 3. Kuttab Qonuni consists of four grades, which are kuttab qonuni 1, 2, 3, and 4 (Kuttab Al Fatih, 2017). The curriculum implemented in Kuttab Al-Fatih follows the order "Faith before Qur'an and Manners before Knowledge" as implemented by the prophet Muhammad, peace and blessings be upon him, when teaching his companions (Ashari, 2012).

The curriculum "Faith before Qur'an" is based on hadith from Jundub ibn Abdullah. Jundub ibn Abdullah reported, "We were with the prophet, peace and blessings be upon him, while we were strong youths, so we learned faith before we learned Qur'an, then we learned the Qur'an and our faith increased thereby" (Sunan Ibn Majah). Learning faith before learning Qur'an is essential to prepare students before learning Qur'an. It is by strengthening the faith to Qur'an as the guidance for Muslims so that learning Qur'an is more than just memorizing the verses or the interpretation but also how it can strengthen faith by implementing Qur'an in the daily life. It also means that all aspects of Kuttab must be internalized with the values of faith. Briefly, "Faith before Qur'an" means students should learn faith such as understanding the Six Pillars of Faith (faith to Allah, faith to angels, faith to holy books, faith to prophets, faith to the hereafter, faith to destiny), and continuously learn faith through learning Qur'an (Amir, 2017).

The curriculum "Manners before Knowledge" is how the companions learned from the prophet. Briefly, it means students should understand manners before learning knowledge. Ibn Al-Mubarak said, "I sought manners for thirty years, and I sought knowledge for twenty years. The righteous predecessors would seek manners and then seek knowledge" (Elias, 2016). Students must be prepared with manners before learning knowledge because a learner will not truly acquire knowledge and get benefit from knowledge without respecting knowledge and the scholars (Az-Zarnuji, 2019; Noer & Sarumpaet, 2017).

The minimum age to enroll as a student of Kuttab Al-Fatih is five, which is similar to kindergarten students, or in other words, they are still in early childhood. In this context, the implementation of the curriculum of Kuttab Al-Fatih "Faith before Qur'an and Manners before Knowledge" becomes very interesting to be studied considering the special

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

characteristics of children at an early age. Early childhood is a critical or golden age of human development that all potencies could be optimally developed through the appropriate stimulation and education, and it builds a strong foundation for success in the adult years (Halimah, 2016; Unicef, 2018).

Suryana said that children at an early age are active and energetic, feeling strong and enthusiastic about many things, explorative and adventurous, spontaneous, still not consider and do something, have short attention, and other unique characteristics (Nofriyanti & Sari, 2019). Hartati said that children at an early age tend to have short-focus and concentration, big curiosity, like fantasy and imagination, and have high egocentric (Aisyah et al., 2008). They like to move here and there, ask and tell this and that. Considering the characteristics of children at an early age, learning through play is considered one of the effective methods in learning knowledge for kids (Moh Fauziddin & Asni, 2017; Rozi, 2012). Play is a fun thing, enjoyable for those who are doing it, free from forced rules from external, spontaneous, and voluntary. Ginsburg in Kostelnik explained that playing is a fundamental way of children to receive and process information, learn new skills, and practice the skills acquired (Kostelnik et al., 2017).

Researchers and educators have found that learning through play can create fun and meaningful learning for kids, is appropriate to the psychological development of kids who naturally like playing (Bakirtzoglou & Ioannou, 2012) and is effective to optimize the learning development of children at an early age (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018; Dwiyanti et al., 2018; Mohammad Fauziddin, 2016; Rianti, 2016). Play is meaningful, joyful, actively engaging, iterative, and socially interactive (Unicef, 2018). Therefore, most early childhood educations now implement the concept of "learning through play" in the learning process. Learning through play seems to be inseparable from the curriculum of early childhood education. The curriculum of early childhood education is early childhood education programs for children from their birth till six years old holistically to prepare the services for educational and developmental activities at all programs for children at an early age (Wijana, 2010). Play is now believed as one of the best methods that suits learning in the early childhood curriculum (Mohammad Fauziddin & Mufarizuddin, 2018; Rahardjo, 2016).

The curriculum of Kuttab 'Faith before Qur'an and Manners before Knowledge' emphasizes on building and implementing faith and manners in learning, which at first glance, seems contradictive to the concept of learning through play. The questions will be "how does the curriculum work on early childhood?", "does learning through playing include in the curriculum of Kuttab or not?" and "where is the position of play in early childhood education in Kuttab?"

Previous studies related to Kuttab Al-Fatih, among others, discussed the education system or ideologies in general such as Islamic Educational System of Kuttab Model (A Case Study in Kuttab Al-Fatih Malang) (Putranto, 2016) and The Development of Education Ideologies in the Reformation Era (A Study towards Education Ideologies at Kuttab Al-Fatih Purwokerto (Hidayat, 2018). Some others focused on parenting programs such as The Implementation of Parenting Programs for Student's Parents at Kuttab Al-Fatih Banda Aceh (Nelliraharti & Sari, 2019) and Parents' Participation at Kuttab Al-Fatih Bandar Lampung (Dermawan, 2016). Other studies also focused on character education for students at all grades such as The Implementation of Character Education in Kuttab Al-Fatih Semarang (Fitriani, 2016).

The difference between this research and previous ones is that this study focused on students at an early age who have special characteristics, as previously mentioned. The purposes of this article are to describe the implementation of the curriculum "Faith before Qur'an and Manners before Knowledge" of Kuttab Al-Fatih on early childhood that is the 5-6-year-old students of the Kuttab awwal, and to find out whether or not the concept of "learning through play" is implemented for 5-6-year-old students in Kuttab.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

METHODOLOGY

This research is field research with a qualitative approach. The research location was Kuttab Al-Fatih Purwokerto, one of Kuttab branches located at Kenanga Street 10 number 01 RT 04/02, Purwokerto, Central Java, Indonesia. This kuttab branch can also represent all branches in all over Indonesia because every branch of Kuttab has the same curriculum and learning methods. The research was conducted in the even semester of the academic year of 2018-2019. The research subject was two classes of Kuttab Awwal 1. Each class consisted of 12 students.

The data collection techniques used observations, interviews, and documentation. Observations were conducted for the learning process in the classroom, break time, and the evaluation process at the end of the even semester. The interviews were conducted with the principal of Kuttab Al-Fatih Purwokerto, a representative of students' parents, management of Al-Fatih Foundation, teachers of Kuttab Al-Fatih Purwokerto, chief of IGRA Purwokerto, and Section Chief of Early Childhood Education, the Department of Education Banyumas. The documentation covered the profile of Kuttab Al-Fatih, samples of curriculum instruments such as RKK, samples of exam sheet, BBO sheet, pictures and videos of activities in Kuttab. Figure 1 shows the data collection process.

The instruments used in collecting data were interview guidelines, observation guidelines, and documentation tools. The research data obtained from data collection was processed through data condensation, data display, and conclusion drawing (Sugiyono, 2019), and presented with the descriptive technique. Figure 2 shows the data processing components.

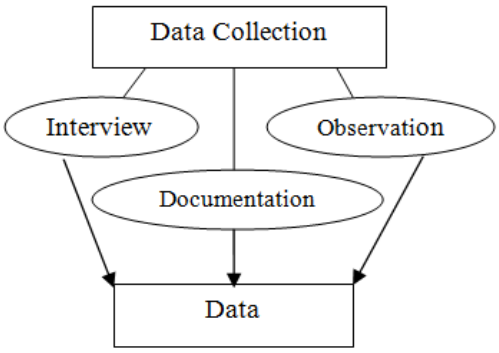


Figure 1. Data Collection

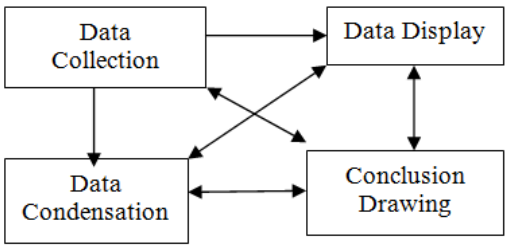


Figure 2. Components in Qualitative Data Analysis (Interactive Model)

RESULTS AND DISSCUSSION

The curriculum of Kuttab Al-Fatih is simple but special. It emphasizes on the order of "Faith before Qur'an, Manners before Knowledge." The order aims to reach the goal of education. Faith is fundamental, so it must be strengthened first before Qur'an. Manners must be built first before learning knowledge, and knowledge precedes before doing actions. The curriculum of Kuttab combines the internal curriculum and the national curriculum. For early age students (Kuttab Awwal 1), institutionally, Kuttab implements the internal curriculum as the fundamental of all educational activities to achieve the goal of the

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

institution. Nationally, Kuttab Awwal 1 also implements the curriculum of 2013 for early childhood Education as the reference for the educational activities to achieve the aims of national education.

Implementation of Curriculum

Vision and Missions

The aim of Kuttab Al-Fatih is not only to educate students but to build civilization. The vision is to create an excellent generation at a young age. The missions are 1) teaching and building faith, 2) memorizing Qur'an, 3) digging, researching, and proving the miracles of the Qur'an, 4) speaking of civilization, and 5) teaching life skills.

Curriculum Instruments of Kuttab

The curriculum of Kuttab "Faith and Qur'an" is translated into modules which are then described in detail in RKKs (Kuttab Activity Plans). RKKs are discussed through RKK meeting every week and implemented under the approval from Sharia Board. For Kuttab Awwal 1 and 2, the module used is *modul alam*. Figure 3 shows the picture of module of Kuttab 'modul alam'.

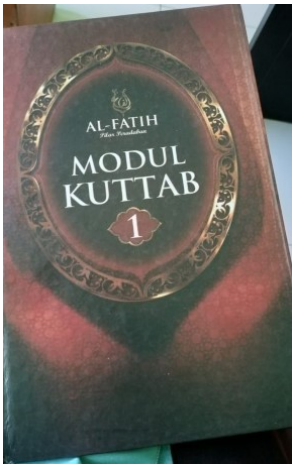


Figure 3. Module of Kuttab

RKKs for the Qur'an subject include level, time, target (*qira'ah, kitabah, tahfidz*), activities (initial/apperception, main, closing), and media. RKKs for the faith subject include level, time, theme, subtheme, main discussion, target (faith, Qur'an, knowledge), activities (initial/apperception, main, closing), media, *murofaqat* (language, arithmetic, science).

Subjects

In Kuttab, there are only two kinds of subjects or teachers; those are Faith subject taught by the faith teachers and the Qur'an subject taught by the Qur'an teachers. Table 1 shows the subject materials at Kuttab Awwal.

Table 1. Kuttab Awwal Subject Materials

Subject	Materials
Faith	Indonesian language, Math, Natural Science, Social Science, and Physical Education that are integrated to the values of faith
Qur'an	Tahfidz (Annas-Ad Dhuha), Qira'ah, Kitabah
Supporting Activities and Materials	Life Skills, Outing Class, Ikrar (Vow) than includes Arabic, Hadith, Prayer, and Stories

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

In Kuttab, including in Kuttab awwal 1, reading, writing, and arithmetic *(calistung)* are basic skills that students should learn, so teachers always motivate and teach students to master these skills even though they are still children at an early age.

The order of education methods

Islamic education highly emphasizes on orders and stages. The orders are "Faith before Qur'an," "Hearing before Sight," "Heart before reasoning," "Reading before writing," and "Memorizing before Analyzing." In Kuttab, these orders become the guideline for teachers in planning the learning activities, materials, resources, techniques, and media.

Teaching materials

In Kuttab awwal 1, teaching materials for Faith subject are divided based on the thematic in the curriculum of 2013 for early childhood education such as theme oneself, environment, animals, plants, jobs and profession, recreations, the universe, and others. All materials of the subjects must be connected to faith and taught based on Al-Qur'an and hadith. For example, for the theme "universe", the teacher gives verses in the Qur'an mentioning "sky" such as At-Thoriq verse 1, Al-Infithar verse 1, and At-Takwir verse 11 with the verse translation. It is then connected to faith by explaining that Allah created the skies. He has the authority to break or strip away the skies in the doomsday. Figure 4 shows an activity when students are writing teaching materials on the whiteboard.



Figure 4. Students are writing the translation of some verses in the Qur'an, mentioning "sky."

The teaching materials for the Qur'an subjects are memorizing the Qur'an with *talaqqi* method, writing and reading hijaiyah letters with *baghdadiyah* method. The memorizing targets for Kuttab awwal 1 are Qur'an Juz 30 An-nas to Ad-dhuha.

Learning Activities

Technically, the teaching and learning process at Kuttab Awwal 1 is carried out from Monday to Thursday from 07.15 to 12.30 (after *dzuhur* prayer time) and on Friday from 07.15 to 10.30. Before going to the classroom, all students gather in the schoolyard, state a vow, and pray before learning. They may also get materials such as stories from the Qur'an, Arabic vocabulary, daily prayer, and hadith. The method is by listening then repeating.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

Table 2. Kuttab Awwal Learning Activities

Day	Time	Activities
Monday-Thursday	07.15-07.45	Vow (*Ikrar)*
	07.45-09.30	Qur'an subject
	09.30-0945	Snack break
	09.45-11.30	Faith subject
	11.30-12.30	Lunch and Dzuhur prayer
Friday	07.15-07.45	Vow (*Ikrar)*
	07.45-10.30	*Tasmi'*

Table 2 shows Kuttab Awwal learning activities. From 07.45 to 09.30, students learn Qur'an with *talaqqi* method. While waiting for the turn, students do *muroja'ah jamai*, improving the recitation quality, writing *khot*, etc. These activities are guided by a homeroom teacher. After that, students could enjoy a snack break and go back to the classroom for the faith subject till 11.30. The faith subject is all materials, including reading, writing, arithmetic, thematic, science, and others that are taught from the faith angle. After that, students have lunch and then pray *dzuhur*. Friday is only for *tasmi*' (students who have finished the memorization of the Qur'an let others listen to their recitation) and test for one juz of the Qur'an. Students can go home at 10.30. Figure 5 shows the lunchtime activities of Kuttab Awwal students.



Figure 5. Lunchtime at Kuttab Al-Fatih Purwokerto

Evaluation

Evaluation of the learning and development of students is reported in the form of report books. Components are both numerical and descriptive. The test forms for faith subjects consist of thematic tests and semester tests. The thematic tests are carried out after the materials for one theme has been finished. The semester test is carried out at the end of the semester. The evaluation in Kuttab is carried out with the integration concept between the evaluation instruments and the module of Kuttab. All the question forms for the test per theme are connected to the module to strengthen the faith because the concept of a test in Islam is to increase the level of the faith. The indicators in academics are based on the

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

national curriculum of the department of education. They are then integrated with the values from Qur'an, such as the verses in Qur'an that support the materials, stories/ histories related to the materials, the relation between materials, and the message from Qur'an to strengthen faith and the application in real life. The evaluation forms also cover 1) daily reflection on the memorization achievement, manners, behavior, 2) attendance, and 3) *mutabaah* (evaluation by parents at home). Assessment for Qur'an achievement includes memorization achievement, and recitation and manners. Figure 6 shows an assessment activity for Qur'an achievement which is carried out one by one.



Figure 6. An Assessment Activity for Qur'an Achievement

As an effort to maximize the student's potencies, Kuttab implements the system of acceleration and retaining. Acceleration means if students are capable in terms of faith, manners, Qur'an, knowledge, and actions, students may accelerate to the higher class by skipping one level. On the contrary, if students still need to repeat the learning, students will be retained at the same level. The main orientation of the evaluation is on students' faith and manners rather than knowledge and skills, as found out by previous studies (Karisma et al., 2019).

Parents Participation in the process of education

When parents register their children to enroll in Kuttab Al-Fatih, both father and mother must attend an interview. During the interview, Kuttab management explains the education system implemented in Kuttab, including how parents will participate in the process of education in Kuttab. Parents can decide whether they will continue the enrollment process or not. When they decide to continue, they have to accept and participate in the process of education.

Junaedi, a father of one of Kuttab awwal 1 student, explained that interaction between kuttab and parents is very close, so the process of education is run synergically and effectively. The interaction is built through program BBO, home visit, and parenting every month.

In Kuttab, parents are demanded to participate in students' learning actively. Therefore, kuttab has several programs such as BBO (Belajar Bersama Orang Tua), home visit, parenting, and others. BBO is a program when parents accompany and guide their kids in learning. BBO is given every two weeks. The materials learned by students in the class during the last two weeks are reviewed at home by students with parents. Kuttab gives the BBO sheets that parents must fill out when studying with their kids. The materials that must be reviewed include assignments related to faith materials, muroja'ah of Qur'an memorization, daily prayers, stories, and thematic materials. After the students finish the

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

assignments, parents fill out and sign the BBO sheets. Then students must submit the BBO sheets to the teacher two days before the next BBO sheets are distributed.

The home visit program is visiting the students' houses. In Kuttab the teacher usually visits one student's house every week, so if one class consists of twelve students, the teacher can visit all students' houses in about three or four months. The purpose of the home visit is to strengthen the relationship and cooperation between the teachers and parents, and to discuss the students' development, activities, behavior, and others. This discussion will help the teacher to understand the students one by one in detail and create harmony between education in Kuttab and at home. Besides, a face-to-face communication with parents will motivate them to participate in the process of education optimally.

A parenting program is also one of the media of communication between Kuttab and parents. In this program, Kuttab and parents carried out learning, discussion, reflection, evaluation, and correction to the process of education of students in Kuttab and at home.

Parents' participation in the process of education is essential, so the programs are carried out by all branches of Kuttab as found out in previous studies such as in Kuttab Al-Fatih Banda Aceh (Nelliraharti & Sari, 2019) and Bandar Lampung (Dermawan, 2016).

Approaches and Methods

Approaches and methods used to implement the curriculum are:

The curriculum "Faith before Qur'an"

a. Building faith since early

Islamic teaching in the Mecca period (first period of the prophet Muhammad's preaching) emphasized more on building faith. It shows that what Muslims should learn first is faith. Therefore, the process of education should also follow the order of "Faith before Qur'an", and faith should be built as early as possible. Even though kids may find it difficult to understand the concepts of faith, especially the abstract ones such as heavens, hells, hereafter, angels, devils, etc., kids sometimes do not need to understand faith. They only need to be faithful, and kids at an early age get easily to believe in and imitate anything taught to them. They are like blank paper, and faith should be the first thing to write on it. This is the golden age to optimize faith education as also mentioned by previous studies (Mardiyati, 2015). The teacher explains by giving understanding based on the reference from Qur'an and hadith. When students ask, the teacher should also answer based on the reference from Qur'an and hadith. Therefore, faith has a strong fundamental, and every knowledge delivered to students will strengthen the faith and be followed by actions.

b. Building Faith through stories

Al-Qur'an was delivered to the prophet Muhammad, peace and blessings are upon him, little by little, 13 years in Mecca, and ten years in Medina. The period of Mecca was the phase to build faith. Most of the verses telling stories in the Qur'an were delivered in Mecca (Amir, 2016). Therefore, one of the effective methods to build faith is by telling stories. The stories here mean stories from the Qur'an, stories of the prophets, stories of the prophet's companions, stories of the scholars, and Muslim scientists. Ustadzah Uswah, as one of the teacher in Kuttab awwal 1 stated that by telling stories the process of building faith and manners become more effective. This finding suits other studies showing that telling stories, particularly those from the Qur'an, is one of effective methods in learning because it is engaging, touching, and can implicate in changes of students' behavior (Lawati, 2016; Tambak, 2016).

c. **Memorizing Qur'an with the translation**

In learning Qur'an, students are guided to memorize 30 juz of the Qur'an or parts of them. However, students are not only taught to memorize the verses or articles but also to understand what is being memorized. It includes reading, memorizing, writing,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

understanding the translation, interpretation, and applying in daily life. For kuttab awwal 1, interpretation is given based on the developmental stage of the students as children at an early age. Therefore, teachers try to use simple and understandable sentences and concepts to explain the interpretation of the Qur'an verses that are being learned. Then, teachers give stories or materials to strengthen faith.

In Kuttab Awwal 1, in teaching students to memorize the Qur'an, teachers use *talaqqi* method (teachers recite the verses and students repeat). Mean while, in teaching students to be able to read the Qur'an, Kuttab uses baghdadiyah method (a spelling/ *Tahajji* method).

d. Building Faith through the method in Qur'an

Qur'an has a special language in delivering verses. It has the order that makes the readers can understand the content easily. Building faith by using the method in Qur'an can be explained through the example of the Qur'an surah Al-Baqarah: 164.

> *"Indeed, in the creation of the heavens and earth, and the alternation of the night and the day, and the (great) ships which sail through the sea with that which benefits people, and what Allah has sent down from the heavens of rain, giving life thereby to the earth after its lifelessness and dispersing therein every (kind of) moving creature, and (His) directing of the winds and the clouds controlled between the heaven and the earth are signs for a people who use reason."*

First, Qur'an explains the creatures. Second, it explains the benefits of the creatures. Third, the goal of the two points, which is to give signs for people who use reason so that people can learn the lessons, be grateful to and worship Allah.

This method can be applied for thematic materials such as oneself, plants, animals, the universe, and others. For example, for thematic oneself, the teacher explains that Allah is the One who creates all human beings with senses. The teacher can explain the Qur'an verses mentioning the creation of humans and how Allah gives human senses like sight and hearing so that humans can see the beauty and the color of the earth, can hear the sounds of birds, winds, and others. Therefore, human beings should be grateful to Allah and use sight and hearing for worshiping Allah. Generally, teachers use the lecture method in the classroom.

The curriculum "Manners before Knowledge"

Manners are essential because they represent one's character or personality. Good manners will ease all activities in life and make other people feel comfortable and peaceful to be around. In other words, having good manners means having good emotional and spiritual quotients. In the Islamic view, good manners will ease the students to acquire knowledge and optimize cognitive development.

The implementation of "Manners before Knowledge" in Kuttab includes all parties involved in the process of education:

a. Manners of the education management

Education management is one of the keys to the sustainability of the process of education. If education is planned and managed well, it will run well, too, and vice versa. Funding is a critical factor in supporting education management. However, the most important point of funding is to ensure that all funds spent in the process of education are halal. In Islam, halal will determine the blessings of Allah. Ensuring that all funds are halal will surely support in achieving the goal of the process of education, which is to create an excellent generation. Therefore, the management of Kuttab always carefully receives and spends the fund for education. The resources of the Kuttab fund are from *infaq*, *shodaqoh*, and *wakaf* from parents, donors, personal, groups, and institutions.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

b. Educating teachers as the Role Model of Good Manners

Teachers are the best influencers for students. To build the students' manners, teachers should be role models of good manners. The manners of the teacher have strong influence on students' manners as also proven by previous studies (Hakim, 2019). Teachers should be the idol for the students, so what teachers do or order to the students, students will follow and obey. There are no specific materials about manners. Manners are modeled directly by teachers in daily interactions at school. For instance, teachers call students without shouting, advising without being angry, intimidating, disgracing, insulting, or bullying. Giving advice should be done in a particular condition without disgracing students in front of their friends. It should be personal, so it will not disturb the students' psychological development.

Ustadzah Uswah, one of the teachers in Kuttab Al-Fatih Purwokerto, said that "a teacher should be the idol of students so what he or she does is followed by students and what he or she orders are obeyed by students. A teacher must be sincere because what is delivered by him or her will be acquired by students with sincerity." Based on the statement, the key to teaching manners is teachers' sincerity in educating students. The sincerity is implemented in being a good model as the representative of manners and the agents to habituate good manners in daily interactions.

Kuttab is trying to be an educational institution as to when the prophet Muhammad, peace and blessings be upon him, started to educate his companions and create an excellent generation. To create such a generation, it needs teachers that also follow the prophet's guidance. As an effort to educate teachers who can be models for students, Kuttab tries to prepare the teachers as well as possible. Ustadz Tegas, one of Al-Fatih foundation management, said that to achieve the aims of Islamic education, Kuttab needs strong human resources or teachers, so it has to be prepared well through training and education.

Teachers are the main learning sources in Islam. Learning from teachers is more recommended than learning from books, the internet, or other sources. Therefore, education institutions have to prepare teachers well. There are certain requirements for Kuttab teachers, such as educational background, the Qur'an recitation, and memorization, characters, and manners. To teach Qur'an, a teacher candidate is required to have a minimum of ten juz of Qur'an memorization and capable of raising the memorization five juz every year. Besides, the most important requirement is attending the Teacher Academy of Al-Fatih for minimum 6 months. Teacher Academy of Al-Fatih is an educational institution that prepares quality teachers based on Al-Qur'an and hadith. Teacher Academy of Al-Fatih also opens the program for two years of teacher training and education and one-year dedication or teaching in Kuttab Al-Fatih. In Kuttab, teachers also need to learn continuously. They are guided by the foundation to improve their quality continuously.

c. Manners for Preparing Students in Learning

Preparing the students with manners before learning, particularly manners in learning, is essential because it will affect the learning process. Building manners should be started as early as possible, even for children at an early age at Kuttab awwal 1. "Manners before knowledge" consists of 1) manners to the owner of knowledge (Allah) such as being sincere, being devout, hopeful, obedience and praying to Allah, 2) manners to the scholar (teacher) such as respecting, being polite and obedience, not interrupting, 3) manners to knowledge such as taking the books with care, loving and respecting the knowledge forum, diligently reading books, muroja'ah, being clean and sacred when learning and 4) manners of being knowledgeable such as being humble, implementing the knowledge in the daily life and teaching others (Teacher Academy of Kuttab Al-Fatih).

Children, particularly ones at an early age, usually like to move here and there, tell and ask others about this and that. They have high curiosity but short concentration and focus. They like to play all the time. Therefore, it is not easy to implement manners to

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

children at an early age, such as being quiet, not interrupting, taking the books with care, and paying attention to teachers during the class. The first three months at Kuttab awwal 1 is time for preparing the students. In this period of time, building and strengthening faith and manners are prioritized. Teachers focus on preparing students before learning Qur'an and acquiring knowledge. This policy is communicated with the students' parents, so parents will understand that in the first three months, the learning process in the classroom will focus on building faith and manners. Teachers will only deliver materials when the students have learned faith and manners. If students have not sat quietly and pay attention to the teacher, the teacher will not deliver materials. Every time students do not implement manners, the teacher will stop delivering materials and warn the students. After students understand particular manners, teachers have to be consistent in habituation. Through this habituation, good manners will create strong characters.

To teach manners to students, the teachers do not give specific materials. In giving understanding about particular manners, the teachers use the method of storytelling. The stories are stories from Qur'an such as the stories of the 25 prophets, from hadith such as the stories about manners of the prophet Muhammad and his companions, and the stories of khalifah and scholars such as Umar bin Abdul Aziz, Harun Ar-Rasyid, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Muslim, Imam Malik, Imam Bukhari and others.

The stories can be given to students during the Vow (ikrar) before the class starts or while teaching the materials. As an example, the teacher is teaching thematic "environment" discussing natural disasters such as floods, earthquakes, etc. The teacher can tell the stories from Aisyah, the Prophet Muhammad's wife, that when the prophet Muhammad saw or got things or conditions he liked, he would say "Alhamdulillahiladzi bini'matihi tatimmushsholihat" and when he saw or got things or conditions he disliked such as disasters, he would say "Alhamdulillahi'alakullihal". This story teaches the students the manners, what to say, and how to behave when they see or get things or conditions they like or dislike.

The Concept of "Learning through Play" in Kuttab Al-Fatih

Learning through play is a method commonly used in early childhood education. Considering the characteristics of children at an early age who like playing and physical activities, the method is considered effective in engaging and motivate students as proven by some previous studies (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018; Dwiyanti et al., 2018; Mohammad Fauziddin, 2016; Rianti, 2016). Students become more enthusiastic and focus on doing activities in the classroom. However, Kuttab Al-Fatih does not implement the concept of "learning through play" in the learning process in the classrooms. Kuttab believes that what makes the learning process becomes effective and blessed are manners. To engage and motivate students in learning is by building the students' manners in learning that is by giving understanding about the position of knowledge in Islam, the obligation to learn knowledge, the benefits of being knowledgeable, the reward in the life and the afterlife. Besides, the teachers also motivate students by telling stories about how the scholars in the past learn manners and knowledge from their teachers and then explain the manners in learning to make the learning more effective and blessed by Allah.

Even though Kuttab Al-Fatih has students at an early age, 5-6 years old, Kuttab has no playing facilities like a kindergarten usually has such as a slide, swings, climbing frame, see-saw, monkey bars, etc. Besides, in the classroom, there are also no educative toys such as cubes, puzzles, boxes, plasticine, etc. The principal of Kuttab Al-Fatih Purwokerto said that from the beginning of the learning process, students are managed to be "comfortable without toys." They are motivated to spend time learning effectively. During the lesson, students should implement manners in learning, such as sitting quietly, paying attention to the teacher, not interrupting, etc. Placing many toys, even though they are educative, in the classroom will disturb the students' focus. Playing is not prohibited, but it should be done in

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

the right place and time. To fulfill the needs of educative learning media, teachers can carry out outing classes, for example, visiting farms, animal husbandries, natural cites, gardens, and others.

Ustadz Syarif, one of the Qur'an teachers in Kuttab awwal 1 said that playing is not used as a method in learning, but it is only a method to build a bonding between teachers and students outside the lesson. Playing is not done during the learning process in the classroom; it can be done before the class start in the morning, in the break time, or after all learning activities have been finished. It is possible to learn something while playing, but the learning process should not implement the playing method. Playing is the style of children, but to make learning more effective and blessed, manners should be habituated. The principles to achieve that condition are by engaging students to enjoy learning and to become an idol teacher for students.

Children at an early age often feel bored, not interested in learning, not focused, move there, and here during learning, so many teachers implement learning through play, but Kuttab believes that it is not a solution. The solution is how to habituate students with manners in learning. Being serious in learning is possible even for children at an early age. In the first three months in Kuttab awwal 1, students are managed to understand and habituate with manners in learning. After three months, students are accustomed to implementing manners in learning, and when they forget to implement manners, they are easily reminded by the teacher and directly obey. In the classroom, when students seem to feel bored or sleepy, the teacher will say, “Students of Kuttab”, and students will answer, “Sami’na wa’athona (We listen, and we obey)". If they are too sleepy, they know that they have to ask for permission to take wudhu.

The principal of Kuttab also said that the target of building faith in the first three months of Kuttab awwal 1 is to make students love Qur'an more than toys. Therefore, in the next step, learning Qur'an feels more enjoyable than playing with toys. Students in Kuttab are educated to leave their toys for learning Qur'an and seeking knowledge. Qur'an is guidance from Allah. Qur'an is a friend that will answer all students' questions related to their curiosity as children. It shows human beings the right way in their life. This concept is possible to implement because the scholars in the past were also with Qur'an daily at an early age and memorized Qur'an from an early age. Education is to build civilization; if it does not implement manners and is mixed up with a play, in adult years, everything may be carried out through play. Therefore, play should not be used as a learning method.

Ustadz Tegas, management of Kuttab, said that principally, the concept of learning in Kuttab is students learn by implementing manners that could not be mixed up with playing. Therefore, playing can be done only at a certain time. In brief, learning through play is not implemented in Kuttab Al-Fatih because learning should implement the manners such as listening to the teacher carefully, not interrupting, and others.

CONCLUSION

The implementation of the curriculum of Kuttab Al-Fatih shows strong emphasis on the faith and character building since early age. The unique characteristics of the curriculum, even particular uniqueness such as neglecting the implementation of play as one of the methods in learning, is contradictive to major beliefs of early childhood educators and researchers. Therefore, it is suggested to conduct further research on the learning outcomes, the effectiveness of curriculum implementation, and the comparison to another curriculum.

ACKNOWLEDGEMENT

This research is funded by Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia under LITAPDIMAS Research Grant 2019.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

REFERENCES

Aisyah, S., & dkk. (2008). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

Amini, A. A., Yurnita, S. Y., & Hasnidar, H. H. (2017). The Development of Character Education Model Trough an Integrated Curriculum at Elementary Education Level in Medan City. *International Journal on Language, Research and Education Studies*, *1*(2), 298–311. https://doi.org/10.30575/2017091210.

Amir, A. Z. (2016). Memperbaiki Adab Anak dengan Cara Berkisah. *Abana Online*. https://www.abanaonline.com/2016/08/dengan-berkisah-adab-anak-jadi-bagus.html

Amir, A. Z. (2017). Kurikulum Kuttab Al Fatih Pembangkit Peradaban Islam. *Abana Online*. https://www.abanaonline.com/2017/03/kurikulum-kuttab-al-fatih-pembangkit.html

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 20-26–26. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3

Ashari, B. (2012). *Profil Kuttab Al-Fatih Bagian I*. https://www.youtube.com/watch?v=Uw8D1S8czKM&t=254s

Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul Muta'allim: Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*. Aqwam.

Bakirtzoglou, P., & Ioannou, P. (2012). The Relationship Between Play and Physical Education Lesson. *Sport Science, International Scientific Journal of Kinesiology*, *5*(1), 36-42.

Dermawan, O. (2016). Partisipasi Wali Murid di Sekolah Dasar (SD) Kuttab Al Fatih Bandar Lampung. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i2.808

Dwiyanti, L., Khan, R. I., & Kurniawati, E. (2018). Development of Smart Adventure Games to Improve the Readiness of the Initial Ability of Reading, and Writing (CALIS) on Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 149-154–154. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.91

Elias, A. A. (2016, April 5). *Good Character Comes Before Knowledge of Islamic Sciences*. https://abuaminaelias.com/good-character-comes-before-knowledge-of-islamic-sciences/

Fauziddin, Moh, & Asni, Z. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain dalam Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Curricula : Journal of Teaching and Learning*, *1*(3). https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v1i3.1277

Fauziddin, Mohammad. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 107-116–116. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37

Fauziddin, Mohammad, & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162-169–169. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Fitriani, E. (2016). *Implementasi Pendidikan Akhlak di Kuttab Al Fatih Semarang* [Other, Universitas Negeri Semarang]. https://lib.unnes.ac.id/28446/

Hakim, L. N. (2019). Hubungan Keteladanan Guru dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Homeschooling Group) di Bogor. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, *4*(1), 95–107. https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1581.

Halimah, L. (2016). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.

Haq, Y. S. dan A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, *10*(2). https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460

Hidayat, F. (2018). Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto). *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *8*(2), 85–98. https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).85-98

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.510

Imron, A. (2019). Pandangan Islam tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, *19*(2), 13–26. https://doi.org/10.32699/mq.v18i2.943.

Karisma, L. M., Sutarto, J., & Suminar, T. (2019). Management of classical Islamic education. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *6*(2), 140–145. https://doi.org/10.21831/jppm.v6i2.27397

Kostelnik, J. M., K. Soderman, A., & Phipps Whiren, A. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak* (Fifth). Kencana.

Kuttab Al Fatih. (2017). *Tentang Kuttab Alfatih*. https://www.kuttabalfatih.com/faq/

Lawati, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'ān. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.29240/bjpi.v1i1.83

Mardiyati, I. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan. *At-Turats*, *9*(1), 35–47. https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i1.307

Nawawi, I. et al. (2005). *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin* (M. et al Dhofir, Trans.). Al-I'tishom.

Nelliraharti, N., & Sari, Y. (2019). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Siswa di Kuttab Al-Fatih Banda Aceh. *Journal of Education Science*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.3314/jes.v5i2.493

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 181–208. https://doi.org/10.25299/al-hikmah: jaip.2017.vol14(2).1028

Nofriyanti, Y., & Sari, H. M. (2019). Implementation of Mathematics Learning Through Media Arrange Smart Dice to Improve Counting Ability in Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *13*(1), 158–171. https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.12

Putranto, S. D. (2016). *Sistem pendidikan Islam model Kuttab: Studi kasus di Kuttab Al-Fatih Malang* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/5584/

Rahardjo, M. M. (2016). Menciptakan High Level of Play dalam Rencana Pembelajaran Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(3), 206–216. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p206-216

Rianti, W. (2016). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Permainan Tata Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 136-142–142. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.40

Rozi, N. (2012). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak Melalui Permainan Berhitung Menggunakan Papan Telur di TK Aisyiyah 7 Duri. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, *1*(1). http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1715

Sesmiarni, Z. (2019). The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 561-569–569. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191

Sugiyono. (2019). *Metode Pnelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

Tambak, S. (2016). Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *1*(1), 1–26. https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).614

Unicef. (2018). *Learning Through Play: Strengthening Learning Through Play in Early Childhood Education Programmes.* https://www.unicef.org/sites/default/files/2018-12/UNICEF-Lego-Foundation-Learning-through-Play.pdf

Wijana, W. D. (2010). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

Yaman, B., & Br. Fades, G. (2017). *Gultom Islamic Education System: Implementation of Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang*. *11*.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 85-92
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango

Rusmin Husain[1] ✉, Anton Kaharu[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo(1)
Teknik Sipil, Universitas Negeri Gorontalo(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah guru pendidikan anak usia dini perlu memiliki bekal dalam menghadapi abad 21 untuk menjadi guru yang profesional. Penelitian ini dilakukan pada guru pendidikan anak usia dini di kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan workshop, guru pendidikan anak usia dini di Tapa Bonebolago yaitu mampu membuat RPP dan silabus pembelajaran sesuai dengan pendidikan Nasional yang dikemas melalui K-13 dan disesuaikan dengan kondisi daerah yang diakses melalui jaringan IT, sehingga informasi mudah diakses oleh guru. Sangat penting bagi guru untuk mengenal dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga guru memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar dan melatih keterampilan abad ke-21 kepada anak.

Kata Kunci: *abad-21; pendidikan anak usia dini; anak usia dini.*

Abstract

The purpose of this study is that early childhood education teachers need to have provisions in facing the 21st century to become professional teachers. This research was conducted on early childhood education teachers in Bone Bolango district, Gorontalo, with a descriptive qualitative research type. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results showed that in the workshop activities, early childhood education teachers in Tapa Bonebolago were able to make lesson plans and learning syllabi in accordance with the national education that was packaged through K-13 and adapted to local conditions accessed through the IT network, so information was easily accessed by teachers . It is very important for teachers to recognize and integrate technology in learning, so that teachers have the knowledge and competence in teaching and practicing 21st century skills to children.

Keywords: *21st century; early childhood education; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Rusmin Husain, Anton Kaharu

✉ Corresponding author :
Email Address : rusmin.husain@ung.ac.id (Gorontalo, Indonesia)
Received 4 April 2020, Accepted 1 May 2020, Published 8 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

PENDAHULUAN

Menghadapi era global yang diperkirakan ketat dengan persaingan disegala bidang kehidupan, khususnya dunia kerja yang semakin kompetitif, tidak ada alternatif lain selain berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui upaya peningkatan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan. Guna tercapainya tujuan dimaksud selain harus didukung pengembangan program dan kurikulum serta berbagai macam model penyelenggaraan pembelajaran anak yang telah diamanatkan oleh Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta dipengaruhi perubahan perkembangan yang semakin cepat, maka peningkatan mutu atau kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh guru yang profesional atau profesionalisme guru merupakan pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan (Roza et al., 2020).

Rice dan Bishprick (dalam Ibrahim 2003) menyebutkan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pasangan penulis tersebut dipandang sebagai salah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan *(ignorance)* menjadi tahu, dari ketidakmatangan *(immaturity)* menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain menjadi mengarahkan diri sendiri. Peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (MPMBS) mempersyaratkan adanya guru-guru yang memiliki pengetahuan luas, kematangan, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Memang benar apabila seorang guru yang mampu mengelola diri sendiri bisa dikatakan profesional, karena apabila ia telah mampu mengelola dirinya sendiri maka ia juga akan mampu mengelola orang lain. Namun apabila seorang guru saja tidak mampu mengelola dirinya sendiri, maka bagaimana bisa ia mengelola anak didiknya.

Memasuki abad 21 profesionalisme guru menjadi syarat utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa disegala bidang. Pada abad ini, terutama bidang *Information and Communication Technology (ICT)* yang serba canggih (*sophisticated*), membuat dunia ini semakin sempit (Garba et al., 2015; Surya, 2017). Karena kecanggihan teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instan dan cepat oleh siapapun dan dari manapun, komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah kapan saja dan di mana saja (B Boholano, 2017). Tidak hanya berkembangnya bidang ICT, pada abad ke-21 guru dituntut untuk profesional dalam dunia pendidikan khususnya perkembangan anak dan aspek kunci dari lingkungan kelas abad ke-21 yaitu keterlibatan anak, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif serta factor emosional guru dalam mendukung perkembangan anak (Kim et al., 2019; Seidman et al., 2018).

Nessipbayeva (2019) kompetensi mengajar guru abad ke-21 yaitu: 1) guru menunjukkan kepemimpinan, guru menunjukkan kepemimpinan di sekolah, guru memimpin profesi guru, guru mengadvokasi sekolah dengan anak. 2) guru membangun lingkungan yang penuh hormat untuk anak yang beragam, guru merangkul keragaman dikomunitas sekolah, guru memperlakukan anak sebagai individu, guru mengadaptasi pengajaran untuk kepentingan anak yang berkebutuhan khusus, guru bekerja secara kolaboratif dengan orang tua anak. 3) guru tahu materi yang mereka ajarkan, guru memahami materi yang sesuai dengan bidang guru, guru menunjukkan bahwa ia memahami materi, guru membuat instruksi yang relevan dengan anak. 4) guru memfasilitasi pembelajaran untuk anak, merencanakan instruksi yang sesuai dengan anak, para guru menunjukkan kesadaran akan meningkatkan potensi teknologi, guru membatu anak tumbuh sebagai individu yang berpikir, guru membantu anak untuk bekerja tim, memberikan motivasi pada anak, guru membuat evaluasi. Hal ini berlaku pada guru jenjang apapun, salah satunya yaitu guru pendidikan anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Guru pendidikan anak usia dini sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena itu menjadi seorang guru pendidikan anak usia dini hendaknya memiliki *skill* yang baik dalam memberikan stimulasi pada anak, membimbing, dan mengarahkan anak dengan sebaik-baiknya. Selain itu peran guru ialah senantiasa untuk meningkatkan kemampuan professional dalam menjalakan tugas dan kewajiban dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khusunya anak usia dini (Muhson, 2004; Tanang & Abu, 2014). Guru PAUD inilah yang akan mewariskan kebudayaan, sebagai komponen yang menentukan tingginya kualitas sumber daya manusia, sebagai agen penggerak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju yang lebih baik. Guru yang mempunyai kemampuan tersebut yang dikatakan sebagai guru PAUD profesional pada abad 21.

Guru pendidikan anak usia dini perlu melaksanakan tugas dan tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada abad 21, dengan meningkatkan kualitas tersebut maka tujuan menumbuh kembangkan kercerdasan anak akan berjalan dengan optimal (Zubaidi, 2020). Tantangan guru pendidikan anak usia dini yang profesional pada abad 21 ialah mampu merefleksikan praktik yang dilakukan di sekolah, mampu merefleksikan pekerjaan pedagogis, guru memiliki wawasan yang luas, menganalisis tantangan menjadi guru yang professional, mampu bersosialisasi dengan anak, mampu mengelolah menejemen, mampu memimpin staf (Aasen & Sadownik, 2019). Sedangkan Peterson et al., (2016) tantangan menjadi guru professional pada pendidikan anak usia dini ialah keterlibatan guru, mampu berinteraksi, mampu membuat perencanaan, mampu membuat evaluasi perkembangan anak, menggunakan stategi pembelajaran yang tepat dan efektif, termotivasi untuk pengembangkan profesi, menciptakan lingkungan pertumbuhan serta perkembangan anak.

Selain itu, Tantangan guru PAUD pada era abad 21 terdapat lima dimensi diantaranya sebagai berikut: keterampilan administrasi, keterampilan *technopedagogic*, keterampilan konfirmasi, ketrampilan belajar yang fleksibel dan keterampilan produktif (Göksün & Kurt, 2017). Darling (dalam Mappapoleonro, 2019) guru abad 21 dituntut untuk melaksanakan dan mempu membangung hubungan efektif dengan anak, orang tua dan masyarakat, guru mampu mengunakan teknologi dalam meningkatkan mutu pengejaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajaran secara terus-menerus. Terdapat empat fase proses adobsi dan adaptasi guru dalam pembelajaran abad 21 yaitu *dabbling, old things in old ways, old things in new ways, doing new things in new ways* (Smaldino dalam Prayogi et al., 2019).

Berdasarkan di lapangan dilakukan wancara bahwa masih terdapat guru yang belum bias merubah pola pikir sehingga pembelajaran venderung lebih membosankan, kemudian guru masih mengangap dirinya sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hal ini senada dengan beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa beberapa pendidik PAUD belum memperlihatkan tingkat keterpanggilan jiwa seperti guru PAUD belum menjalankan tugas pokok yang telah ditentukan, belum melibatkan dan terlibat dalam aktivitas kegiatan secara penuh, belum memberikan pelayanan yang sesuai dengan anak usia dini, kurang memilki kesadaran dalam menjalankan peran sebagai penyelenggara perlindungan anak, guru terkesan cuek, guru kurang kreatif dan inovatif (Ayuni & Setiawati, 2019; Janah et al., 2019; Roza et al., 2020; Zubaidi, 2020).

Selain itu, kesejahteraan guru di Indonesia yang relatif rendah kalau dibanding dengan kesejahteraan kaum profesional lain diperkirakan telah menjadi kendala paling mendasar dalam upaya riil peningkatan profesionalisme guru. Relatif rendahnya kesejahteraan guru diperkirakan telah berpengaruh pada aktivitas guru baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Relatif rendahnya kesejahteraan guru telah menjadikan aktivitasnya kurang optimal dan produktif.

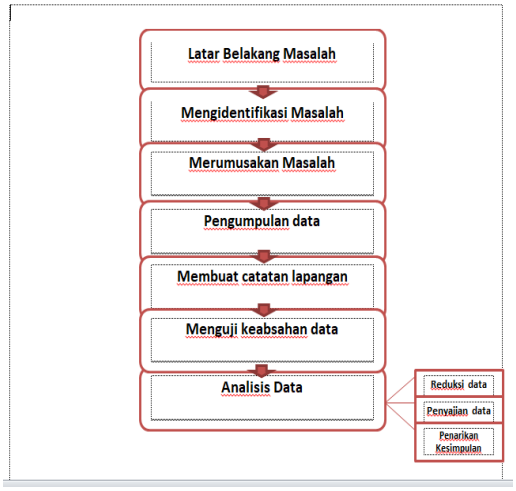
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Berdasarkan Permasalahan di atas, penting untuk diteliti bagaimana Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Abad 21 Di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah guru pendidikan anak usia dini perlu memiliki bekal dalam menghadapi abad 21 untuk menjadi guru yang profesional.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah mempersiapkan tantangan guru PAUD dalam menghadapi era abad 21 di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Penelitian Surya (2017) berfokus dengan pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini dengan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran pendidikan karakter abad 21 merupakan proses pemberdayaan potensi anak dengan proses humanisasi, pembudayaan, model penalaran moral, analisis dan project citizen. Penelitian Anagün (2018) menguji hubungan anatara persepsi guru pada sekolah dasar tentang keahlian guru dalam hal keterampilan abad ke-21 dan persepsi kaitannya dengan mengelola lingkungan belajar konstruktivis dengan menggunakan permodelan persaman structural. Göksün & Kurt (2017) penelitian yang dilakukan menguji hipotesis guru mengajarkan cara belajar dalam lingkup keterampilan anak abad ke-21 dan keterampilan guru abad ke-21. Penelitian Mappapoleonro (2019) tujuan pada penelitian adalah untuk meningkatkan profesionalisme guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran abad 21.

METODOLOGI

Metode yang yang digunakan adalah metode survey, jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang hasil penelitian penelitian dinarasikan secara detail melalui kegiatan workshop yang dilaksanakan di PAUD Kabupaten Bone bolango. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2005). Berikut ini tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti.



Gambar 1. Tahapan Penelitian (Anggito & Setiawan, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan permasalahan kompleks dari Guru PAUD yang telah diuraikan sebelumnya dalam latar belakang masalah, maka solusi menghadapi era abad 21 sebagai tantang besar bagi guru untuk menjadi lebih profesional lagi. Solusinya adalah pelaksaan kegiatan pendampingan penguatan profesionalisasi guru PAUD melalui Mou kerjasama dengan pihak sekolah terutama PAUD Nurul Hikmah Tapa Kabupaten Bone bolango, melalui kegiatan seminar dan workshop, diberikan penguatan dan pemahaman serta trik tentang bagaimana menjadi Guru PAUD dalam menghadapi era abad 21, yang kompleks menguasai teknologi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Pada workshop yang dilakukan pemateri pertama menyampikan tentang " Tantangan Guru PAUD Abad 21" materi yang disampaikan berupa Pengertian Abad 21, Kompetensi Guru PAUD Abad 21, Orientasi Guru PAUD Abad 21, Orentasi Pembelajaran PAUD Abad 21. Sedangkan materi yang disampaikan "Teknis Operasi System Pembelajaran IT" yaitu Pengertian dan Manfaat Pembelajaran IT, Problematika Guru PAUD dalam Menguasai Pembelajaran Berbasis IT, Impelementasi Penggunaan IT dalam Pembelajaran. Berikut ini gambar dari kegiatan workshop yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 2. Penyampain Materi
(Tantangan Guru Paud Abad 21 dan Teknis Operasi System Pembelajaran IT



Gambar 3. Salah Satu Peserta Workshop Tampil Di Depan

Setelah pemateri dua menyampaikan materi tentang Teknis Operasi Sytem Pembelajaran IT, selanjutnya pemateri melakukan "Akses Luaran Kegiatan" yang dibagi beberapa kelompok pada guru PAUD. Tujuan dibaginya kelompok dalam workshop ini adalah agar mempermudah guru yang masih kesulitan dalam penggunaan teknologi dan dapat belajar atau diarahkan dengan guru yang sudah paham penggunaannya. Masing-masing satu kelompok terdiri dari 8 orang guru PAUD, kemudian dalam satu kelompok diminta untuk membawa laptop minimal 2 laptop. "Akses Luaran Kegiatan" berupa kegiatan Akses internet guru PAUD dalam pelatihan mengunduh file sesuai dengan lingkungan, religi dan sosiolisasi. Materi dapat diakses dan diunduh, serta di operasikan melalui digital, untuk mengantisipasi situasi pembelajaran yang sulit, bertatap muka dengan anak-anak dan orang tuanya.

Pada kegiatan ini guru mengunduh materi tentang pembuatan RPP dan Silabus untuk kegiatan pembelajaran di PAUD. Setelah guru mengunduh file yang berisi contoh pembuatan RPP dan Silabus, selanjutnya guru diminta untuk membuat RPP dengan menggunakan laptop tanpa menggunakan buku, dengan tujuan mempermudah guru dalam pembuatan Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH. Tehnik dan sistem

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Pembelajaran ini harus di dukung oleh akses internet yang baik dan cepat serta keterampilan guru PAUD yang mampu menghadapi tantangan dan percepatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena tehnik dan sistem komunikasi seperti mudahnya akses internet menjadi salah satu ciri abad 21. Dunia seakan-akan menjadi kecil dan berada dalam genggaman, apa yang terjadi di ujung dunia sana akan dengan mudah diketahui oleh orang manapun dan dalam waktu yang bersamaan. Berbagai teknologi canggih yang pada intinya untuk mempermudah segala macam urusan manusia ditemukan, dikembangkan, dibuat dan dipakai oleh banyak orang dengan biaya yang sangat terjangkau. Berikut ini gambar tahap dari penelitian yang dilakukan.



Gambar 3. Pembagian Kelompok untuk Mengakses Materi dan File

Setelah mengikuti workshop peneliti mewawancarai beberapa sumber tentang pentingnya mempersiapkan diri dalam menghadapi abad 21. "setelah saya mengikuti workshop ini, saya menyadari bahwa setiap guru PAUD harus mempunyai bekal dalam menghadapi abad 21, terutama kompetensi-kompetensi yang diperlukan pada abad 21. Dengan adanya workshop ini saya mendapatkan ilmu baru dan sangat bermanfaat sekali, insyallah nanti bisa kami terapkan di sekolah" (Narasumber D.S). Kemudian terdapat respon narasumber (W.P) "setelah mengikuti workshop ini saya perlu membekali diri saya untuk menghadapi abad 21, agar saya tidak gaptek dan bisa saya gunakan dalam proses pembelajaran di kelas nantinya" Berdasarkan hasil wawanacara dari beberapa guru PAUD bahwa setelah dilakukan workshop guru merasa pentingnya mempunyai bekal dan persiapan dalam menghadapi era abad 21, dengan adanya bekal guru tidak ketinggalan zaman ketika teknologi sudah perkembang pesat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai tantangan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Masih terdapat guru yang masih kesulitan dalam penggunaan teknologi, seperti pernyataan dari narasumber R.F.P "memang kami diajarkan untuk mengakses file seperti RPP dan silabus, kemudian kami diminta untuk menyusun program dengan menggunakan laptop, tapi saya masih sedikit kesulitan dalam penggunaannya tetapi saya mampu membuat RPP dan Silabus. Dengan demikian setidaknya kami bisa belajar dan tertantang untuk menjadi guru yang bisa menggunakan teknologi, apa lagi sekarang anak-anak sudah mulai mengenal teknologi". Sedangkan guru memberikan pernyataan dengan adanya workshop yang dilakukan penekli dapat memberikan ilmu baru untuk pembelajaran, "Alhamdulillah setidaknya saya mengupgred ilmu baru saya dalam menyusun atau merancang pembelajaran di sekolah" (Narasumber S.O.S).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Kemudian Permasalahan akses kegiatan workshop untuk Guru PAUD dalam mengantisipasi zaman pada abad 21 ini, juga secara nyata membawa dampak yang tidak sedikit. Baik dampak terhadap fisik maupun dampak terhadap cara kerja, cara mendidik dan cara menerapkan psikologis sosial untuk anak didik. Sebagaimana dampak tersebut adalah cita-cita setiap lembaga dan bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh rakyatnya, serta hidup sejajar dan terhormati kalangan bangsa-bangsa lain. Akses penguatan *skill* guru PAUD untuk menghadapi masalah global dalam abad 21 ini. Semua ini dapat dan harus dicapai dengan kemauan dan kemampuan sendiri, yang hanya dapat ditumbuh-kembangkan melalui pendidikan yang harus diikuti oleh seluruh anak bangsa. Kata kunci dalam pendidikan ini adalah kemandirian. Dengan demikian, tujuan teknik dan sistem pembelajaran profesionalisasi guru PAUD searah dengan sistem pendidikan nasional, sehingganya yang menjadi target luaran dari kegiatan workshop untuk Guru Paud di Tapa Bonebolango yakni guru PAUD dapat membuat RPP dan silabus pembelajaran yang sesuai dengan sistem pendidkan Nasional yg dikemas melalui K13 dan di sesuaikan dengan kondisi daerah, yang diakses melalui jaringan IT, agar informasinya dapat di akses oleh guru PAUD di Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Dunia di abad ke-21 berkembang sangat pesat karena berkembangnya dunia Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan kemajuan teknologi di seluruh penjuru dunia. Pada abad 21 melibatkan teknologi yang mampu mengubah ekonomi, *system social* politik dunia, dan memberikan tekanan besar para pemimpin. Perkembangan dan kemajuan ini berpengaruh juga pada scenario pendidikan. Dimana anak abad 21 dikenal juga sebagai pendidik asli digital atau millennium belajar di ruang kelas berbeda dengan anak dari generasi sebelumnya, karena anak sekarang dikelilingi oleh teknologi (Lemley et al., 2014). Oleh karena itu guru tidak bias lagi hanya bergantung pada metode konfensional. Guru harus menyadari perkembangan teknolgi saat ini, maka kebutuhan untuk berubah cara mengajar di kelas abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 terjadi dalam pendidikan hari ini, agar anak memiliki kesiapan untuk masa depannya. Sangat penting bagi guru untuk mengenal dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sehingga guru harus memiliki pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar dan melatih keterampilan abad ke-21 kepada anak (Anagün, 2018).

SIMPULAN

Menghadapi tantangan abad 21, setiap guru hendaknya memiliki kemampuan dan profesionalisme yang tinggi. Tantangan yang dihadapi tidak lagi berkisar pada kemampuan akademik anak, tetapi lebih pada pendidikan intelektual, emosional, moral dan akhlak siswa. Setiap guru PAUD harus memiliki kompetensi sebagaimana yang telah diamanatkan di dalam Undang-Undang serta tuntutan zaman. Hal ini dapat menentukan kualitas penyiapan sumberdaya manusia menghadapi abad 21.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti kepada pihak-pihak terkait, terutama guru pendidikan anak usia dini di Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Aasen, W., & Sadownik, A. R. (2019). *Does the New Kindergarten Teacher Education Program in Norway Provide Good Conditions for Professional Kindergarten Teachers ? 7*, 1–7. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071301

Anagün, Ş. S. (2018). Teachers' perceptions about the relationship between 21st century skills and managing constructivist learning environments. *International Journal of Instruction*, *11*(4), 825–840. https://doi.org/10.12973/iji.2018.11452a

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Motodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.527

Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). "Kebun Buah" Learning Media for Early Childhood Counting Ability Despa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128

B Boholano, H. (2017). Smart Social Networking: 21st Century Teaching andLearning Skills. *Research in Pedagogy*, *7*(1), 21–29. https://doi.org/10.17810/2015.45

Garba, S. A., Byabazaire, Y., & Busthami, A. H. (2015). Toward the use of 21st century teaching-learning approaches: The trend of development in Malaysian schools within the context of Asia Pacific. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, *10*(4), 72–79. https://doi.org/10.3991/ijet.v10i4.4717

Göksün, D. O., & Kurt, A. A. (2017). The relationship between pre-service teachers' use of 21st century learner skills and 21st century teacher skills. *Egitim ve Bilim*, *42*(190), 107–130. https://doi.org/10.15390/EB.2017.7089

Ibrahim, B. (2003). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.

Janah, R., Akbar, Z., & Yetti, E. (2019). Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Kinerja Guru PAUD di Kota Depok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 234. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.236

Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, *14*(1), 99–117. https://doi.org/10.1177/1745499919829214

Lemley, J. B., Schumacher, G., & Vesey, W. (2014). What Learning Environments Best Address 21st-Century Students' Perceived Needs at the Secondary Level of Instruction? *NASSP Bulletin*, *98*(2), 101–125. https://doi.org/10.1177/0192636514528748

Mappapoleonro, A. M. (2019). *Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Mengembangkan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini*. 1–8.

Miles, M., & Huberman, M. (2005). *No Qualitative Data Analysis (Terjemah)*. UI Press.

Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru : Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, *2*(1). https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665

Nessipbayeva, O. (2019). The competencies of the modern teacher. *International Perspectives on Education*, 148–154. http://bit.ly/2fRwNoY

Peterson, T., Veisson, M., Hujala, E., Härkönen, U., Johansson, I., Bakosi, E. K., Peterson, T., Veisson, M., Hujala, E., & Härkönen, U. (2016). Professionalism of preschool teachers in Estonia ,. *European Eraly Childhood Education Research Journal*, *24*(1), 136–156. https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1120529

Prayogi, R. D., Estetika, R., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2019). *Kecakapan Abad 21 : Kompetensi Digital Pendidik Masa*. *14*(2), 144–151.

Roza, D., Nurhafzah, & Yaswinda. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 267–273. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Seidman, E., Kim, S., Raza, M., Ishihara, M., & Halpin, P. F. (2018). Assessment of pedagogical practices and processes in low and middle income countries: Findings from secondary school classrooms in Uganda. *Teaching and Teacher Education*, *71*, 283–296. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.017

Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, *1*(1), 52. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.48

Tanang, H., & Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi , Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, *3*(2), 25–42. https://doi.org/10.5430/jct.v3n2p25

Zubaidi, M. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Profesionalisme Guru dan Efektivitas Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini Abstrak*. *4*(2), 1060–1067. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 93-102
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Media Pembelajaran PAUD melalui PPG

Oktarina Dwi Handayani✉[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

Abstrak

Pendidikan profesi guru (PPG) merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam upaya pengembangan kompetensi. Melalui PPG pendidik diberikan keterampilan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dimulai dari tahapan perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui PPG adalah dalam pengembangan media pembelajaran, yaitu merancang, menggunakan dan membuat media pembelajaran dari bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PPG dalam pengembangan media pembelajaran PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa setiap penambahan nilai persepsi mahasiswa menyebabkan penambahan pada nilai pengembangan media pembelajaran jadi dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi mahasiswa pada pelaksanaan PPG berpengaruh terhadap variabel kemampuan pengembangan media pembelajaran PAUD.

Kata Kunci: *media pembelajaran, pendidikan profesi guru, anak usia dini*

Abstract

Teacher professional education (PPG) is an education intended for educators Early Childhood Education (ECE) in developing competency. Through PPG educators are given skills in managing learning activities starting from the planning stage to the evaluation of learning. One of the skills developed through PPG is in the development of instructional media, namely designing, using and making learning media from materials that are in the surrounding environment. This study aims to provide an overview of students' perceptions of the implementation of PPG in the development of ECD learning media. This research uses quantitative methods using a simple linear regression test. From the research that has been carried out, the results show that for each addition of 1% the value of students' perceptions, the value of developing instructional media increases by 0.835. Based on the results of statistical data analysis, it is known that the t value of 8.906> t table 1.99834 concluded that the student perception variable on the implementation of PPG has an effect on the ability to develop PAUD learning media.

Keywords: *learning Media; teacher professional education; early childhood*

Copyright (c) 2020 Oktarina Dwi Handayani

✉ Corresponding author :
Email Address : oktarina2h@uhamka.ac.id (Jalan tanah merdeka No.6 Pasar Rebo, Jakarta Timur)
Received 20 April 2020, Accepted 8 May 2020, Published 9 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang berfungsi sebagai stimulasi awal bagi anak usia 0-6 tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Pendidikan ana usia dini berperan sebagai pondasi awal dalam stimulasi aspek perkembangan anak yang meliputi aspek sosial emosional, kognitif, fisik motorik, moral spiritual serta bahasa. Kegiatan pembelajaran PAUD dilaksanakan melalui kegiatan bermain sambil belajar, diartikan sebagai anak diberi kegiatan main yang mengandung nilai edukasi yang bertujuan menstimulasi aspek perkembangan anak. Untuk itulah seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi seperti yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan no.16 tahun 2007 tentang standart kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan bidang keilmuan yang diembannya serta standart kompetensi meliputi kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi meliputi kompetensi; pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja pendidik (Prof. Dr. Sudarwan Danim, 2015).

Kompetensi sosial diartikan bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk beradpatasi dengan lingkungannya baik dengan teman sejawat, peserta didik maupun dengan wali murid. Kompetensi pedagogik memiliki pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam pendidikan, pengajaran, pembelajaran serta pembimbing pada anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangannya. Kompetensi kepribadian seorang pendidik diartikan seorang pendidik harus berperilaku sesuai dengan norma, adat, budaya serta agama sehingga dapat menampilkan kepribadian yang berbudi pekerti luhur. Kompetensi profesional pendidik PAUD mengandung makna bahwa seorang pendidik PAUD harus memiliki pemahaman terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak serta membangun koneksi bersama dengan wali murid dalam rangka pendidikan, perlindungan dan pengasuhan anak didalam keluarga (Christianti, 2015). Oleh karena itu PAUD merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki arti penting dalam mengantarkan anak menuju jenjang pendidikan selanjutnya sehingga pendidik PAUD harus profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi pendidik PAUD yang masih rendah merupakan salah satu permasalahan dalam perkembangan PAUD di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kemendikbud tentang data statistik PAUD tahun 2018 disebutkan bahwa pendidik PAUD di Indonesia yang memiliki kualifikasi pendidikan jenjang Strata 1 (S1) sebesar 30,94% (Pdspk et al., 2017). Dari data tersebut diketahui bahwa sebagian besar pendidik PAUD belum memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik yaitu belum memiliki kualifikasi pendidikan S1. Hal ini mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan serta berdampak pada kualitas peserta didik yang dibinanya. Permasalahan lain yang dihadapi oleh pendidik PAUD (bukan hanya di Indonesia) adalah meningkatnya beban kerja sebagai dampak reformasi pendidikan, penghasilan guru yang rendah dampak dari minimnya pengakuan profesional pendidik PAUD serta kondisi kerja yang menantang di mana pendidik harus mampu memahami karkateristik peserta didik dengan berbagai latar belakang budaya, sosial dan ekonomi (Wolf, 2018). Pendidik memiliki peran yang penting dalam membangun pemahaman peserta didik agar dapat meraih prestasi dalam bidang akademik (Ries, 2016).

Pendidik yang profesional haruslah memiliki keempat kompetensi yang telah disebutkan di atas agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan benar. Pendidik PAUD dituntut untuk bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak dengan menyajikan kegiatan belajar sembari bermain. Oleh karena itu desain kegiatan belajar yang dibangun melalui kegiatan main bertujuan memberikan kesempatan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain. Melalui beragam proses seperti mendengarkan, diskusi menyalurkan ide dan gagasan (Correia et al.,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

2020). Media pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran PAUD, berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan materi dan pengetahuan yang hendak dibangun melalui kegiatan bermain (Saurina, 2016). Permasalahan yang sering muncul adalah pemahaman pendidik akan pentingnya media pembelajaran belum terbentuk secara maksimal terlihat dari pendidik kurang sesuai mengaplikasikan media pembelajaran dalam proses pembelajaran (Saurina, 2016). Hal tersebut membawa dampak pada kebutuhan anak dalam pembelajaran tidak terpenuhi, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi tidak efektif (Nurhafizah, 2018).

Permasalah lain yang timbul dari pelaksanaan PAUD di Indonesia adalah memiliki model pembelajaran yang berbeda beda yaitu; model sentra, area dan kelompok. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing lembaga. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan peneliti dilapangan, pendidik PAUD belum memahami dengan baik aplikasi masing-masing model pembelajaran. Hal ini berdampak pada tidak sesuaian antara rancangan kegiatan main dan pengembangan media pembelajaran. Ketidaksesuai media pembelajaran yang digunakan dapat menghambat kegiatan pembelajaran yaitu tidak munculnya reaksi peserta didik pada kegiatan pembelajaran (Sumarsih & Mukminan, 2016). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pentingnya pengembangan media pembelajaran pada PAUD dapat membawa dampak bagi pertumbuhan aspek perkembangan anak (Kiromi & Fauziah, 2016). Berdasarkan deskripsi permasalah tersebut pendidik PAUD membutuhkan kegiatan peningkatan kompetensi agar meningkatkan keterampilan guru dalam merancang media pembelajaran. Peningkatan kompetensi bagi pendidik dilaksanakan melalui pendidikan dan pelatihan hal ini bertujuan agar pendidik memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan tugas nya dan mampu memberi sumbang saran bagi lembaga tempat bekerja (Nuraeni & Riyanto, 2017). Kemampuan seorang pendidik dalam menganalisis permasalahan dalam proses pendidikan peserta didik serta menemukan solusi dari permasalahan merupakan salah satu kompetensi profesional yang harus dibangun dan dikuasai.

Berdasarkan identifikasi permasalahan PAUD di atas pemerintah membentuk program yang diwujudkan dalam kegiatan peningkatan kompetensi bagi pendidik PAUD. Salah satunya dilaksanakan melalui PPG yang bertujuan menciptakan calon pendidik yang berkompeten sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, ulet, terampil serta memiliki rasa tanggung jawab (Ningrum, 2016). Melalui PPG pendidik diberi keterampilan dalam pengembangan media pembelajaran (Pangestika & Alfarisa, 2015). Pelaksanaan PPG pada mata pelajaran PAUD bertujuan dalam peningkatan kompetensi salah satunya dalam hal merancang media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran PAUD, pengembangan media pembelajaran bertujuan agar pendidik mampu melaksanakan kompetensi pedagogi yang berkualitas sehingga menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan pada anak usia dini. (Church & Bateman, 2019).

Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka merupakan salah satu penyelenggara PPG pada mata pelajaran PAUD. Kegiatan awal penelitian dilaksanakan melalui observasi yang dilaksanakan peneliti pada program studi PPG PAUD UHAMKA dalam rangka mengambil data lapangan awal. Berdasarkan data hasil observasi awal diketahui bahwa peserta PPG yang berasal dari beberapa provinsi di Indonesia, antara lain Jakarta, Sumatera, Kalimantan, Jawa Tengah dan Yogyakarta memiliki kemampuan yang berbeda dalam kegiatan merancang kegiatan main maupun dalam pengembangan media pembelajaran pada PAUD. Media yang selama ini digunakan oleh para pendidik kurang bervariatif dan sebagian besar masih mempergunakan lembar kerja pada pelaksanaan pembelajarannya. Hal tersebut bertolak belakang dengan prinsip pembelajaran PAUD yaitu kreatif, aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu diperlukan bimbingan kepada mahasiswa PPG mengenai pengembangan media pembelajaran agar terciptakan kegiatan pembelajaran yang

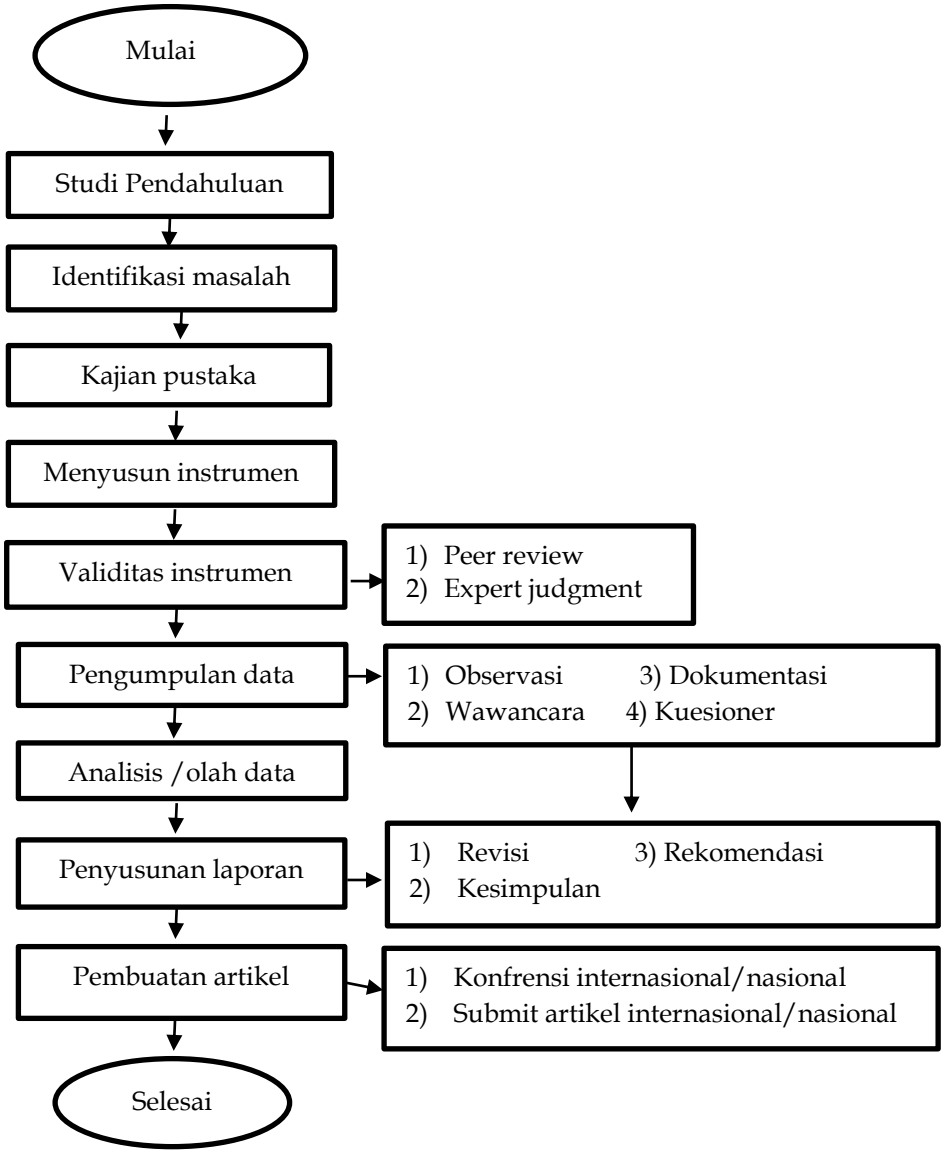
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

mengedapankan kemampuan anak dalam berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Peserta didik merupakan objek belajar pasif melalui pembelajaran HOTS menjadikan kegiatan belajar yang dilaksanakan peserta didik menjadi aktif. Peserta didik membangun pengetahuan dan pemahamannya melalui berbagai sumber pembelajaran (Usmaedi, 2017). Kemampuan yang hendak dibangun melalui HOTS ini meliputi kemampuan kognitif meliputi kemampuan penalaran, pengembangan logika, melakukan analisa, menciptakan ide, pemecahan masalah masalah serta keterampilan penarikan keputusan (Kurniati et al., 2016). Pengembangan media pembelajaran yang bervariatif bermanfaat bagi anak usia dini dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang nyata (Kustiawan, 2016). Berdasarkan deskripsi diatas maka perlu dilaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka melihat persepsi mahasiswa terhadap pengembangan media pembelajaran PAUD melalui PPG di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Dari data hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan pelaksanaan PPG kedepan. Tujuan yang hendak dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PPG dalam pengembangan media pembelajaran PAUD.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.Hamka (UHAMKA) pada program (PPG) dengan mengambil responden mahasiswa PPG PAUD tahap 1 sampai tahap 5 tahun 2019. Kegiatan penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data lapangan awal. Studi pendahuluan dilakukan dengan observasi dan wawancara pada objek penelitian yaitu pada mahasiswa dan pelaksanaan PPG PG PAUD UHAMKA. Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan didapatkan hasil yang digunakan peneliti untuk menyusun analisa permasalahan. Dari analisis permasalahan yang telah didapatkan, peneliti menyusun referensi atau kajian pustaka yang dijadikan dasar dalam penyusunan variabel dan instrumen penelitian. Instrumen yang telah dinyatakan valid siap dijadikan sebagai alat dalam pengumpulan data penelitian. Total sampel sebanyak 65 orang dan seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini dilaksanakan guna mengkaji secara ilmiah tentang persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan PPG dalam pengembangan media pembelajaran. Data diambil melalui angket yang disebar melalui *google form*, hasil angket disajikan dalam bentuk data kuantitatif berisi data-data berupa angka hasil jawaban reponden. Data yang terkumpul dihitung dengan menggunakan analisis data statistik SPSS. Hasil perhitungan data dideskripsikan dengan kalimat deskripstif kualitatif hal ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami hasil akhir penelitian. Alur penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dapat digambarkan seperti alur dibawah ini;

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522



Bagan 1. Alur penelitian

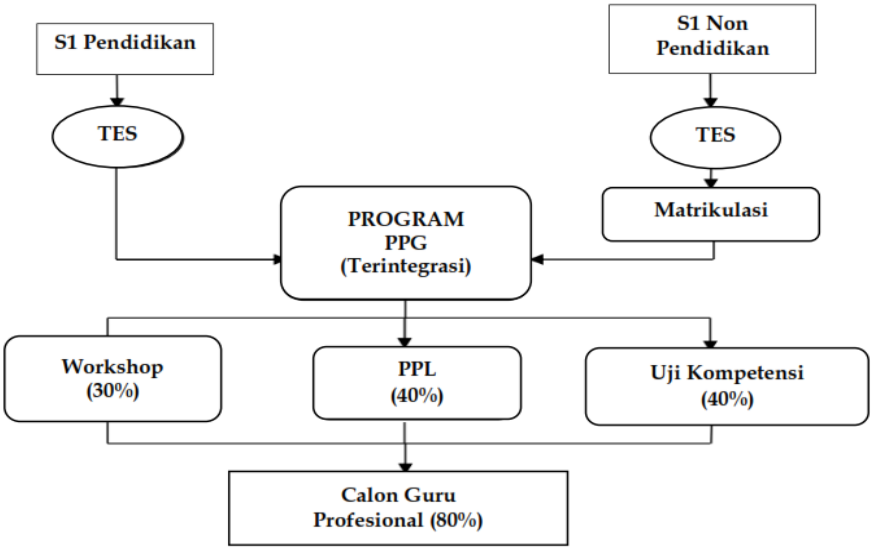
HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisa Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan PPG PAUD UHAMKA

Dari data kuesioner yang dikumpulkan dari mahasiswa PPG PAUD mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan PPG (X) didapatkan hasil standar deviasi sebesar (6,847) dengan nilai minimum 49 dan maksimum 68. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap program PPG PAUD adalah sebagai berikut; pernyataan sangat setuju sebesar 44,98%, setuju sebesar 54,48%, tidak setuju sebesar 0,54% dan tidak setuju sekali sebesar 0,00%. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa PPG didapatkan data bahwa persepsi mahasiswa mengenai program PPG adalah sebagai berikut; (1). sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga mampu menunjang pekerjaan sebagai pendidik PAUD, (2) materi yang diberikan mudah dipahami dan sistematis, (3) diberikan secara menarik dan aplikatif, (4) menambah wawasan dalam merancang media pembelajaran, (5) Metode pembelajaran yang digunakan menarik, (6) cara penyampaian materi mudah dipahami, (7) Pembelajaran dilaksanakan tepat waktu, (8) menggunakan alat bantu, bahan ajar yang sesuai dengan materi yang diberikan.

Pelaksanaan program PPG bagi pendidik PAUD yang dilaksanakan di UHAMKA merupakan perwujudan peningkatan kompetensi bagi pendidik PAUD. Pelaksanaan PPG dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yaitu :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522



Gambar 2. Model penyelenggaraan PPG (Anik Gufron, 2010)

Kegiatan *workshop* pada penyelenggaraan PPG PAUD dilaksanakan melalui lokakarya meliputi (1) rancangan kegiatan program tahunan, semester sampai pada rancangan kegiatan harian (2) bahan ajar, (3) media pembelajaran dan (4) penyusunan instrumen penilaian. Kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) merupakan kegiatan praktik belajar mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa pada lembaga PAUD yang telah ditunjuk oleh pihak universitas penyelenggara. Tahapan PPL ini meliputi; tahapan observasi bertujuan untuk pengenalan lapangan, kegiatan pengajaran mikro dan makro dalam bentuk pelatihan mengajar terbimbing dan latihan mengajar mandiri (Pangestika & Alfarisa, 2015). Tahap akhir dari penyelengaraan PPG adalah uji kompetensi yang meliputi ujian tulis dan kinerja. Mahasiswa yang melaksanakan uji kompetensi adalah mahasiswa yang berhasil lulus dari tahap *workshop* dan PPL. Berdasarkan rangkaian dari tahapan pelaksanaan PPG mahasiswa berpendapat bahwa pelaksanaan PPG merupakan salah satu sarana dalam peningkatan kompetensi dalam merancang media.

Menganalisa Peningkatan kompetensi Pembuatan Media Pembelajaran melalui Pelaksanaan program PPG bagi pendidik PAUD

Pada variabel peningkatan kompetensi pembuatan media pembelajaran (Y) diperoleh data standart deviasi sebesar 4,156 dengan nilai minimum 25 dan maksimum 50. Dari data yang diambil didapatkan hasil mahasiswa menyatakan sangat setuju sebesar 33,85%, setuju sebesar 63,59%, tidak setuju sebesar 2,18% dan tidak setuju sekali sebesar. Data tersebut didapatkan dari kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa PPG didapatkan hasil bahwa; (1) materi pengembangan media pembelajaran membentuk guru memahami materi ajar media pembelajaran, (2) membentuk kompetensi dalam langkah- langkah merancang media pembelajaran, (3) meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pengembangan media pembelajaran dari berbagai bahan yang ada dilingkungan sekitar, (4) membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (5) membentuk mahasiswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran dengan biaya yang efisien, (6) membentuk mahasiswa dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat menstimulasi perekembangan dan kreativitas anak, (7) mahasiswa mampu merancang evaluasi media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran, (8) membentuk mahasiswa dalam melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi media pembelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

Persepsi Mahasiswa dalam Peningkatan Kompetensi Merancangan Media Pembelajaran PAUD melalui Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG)

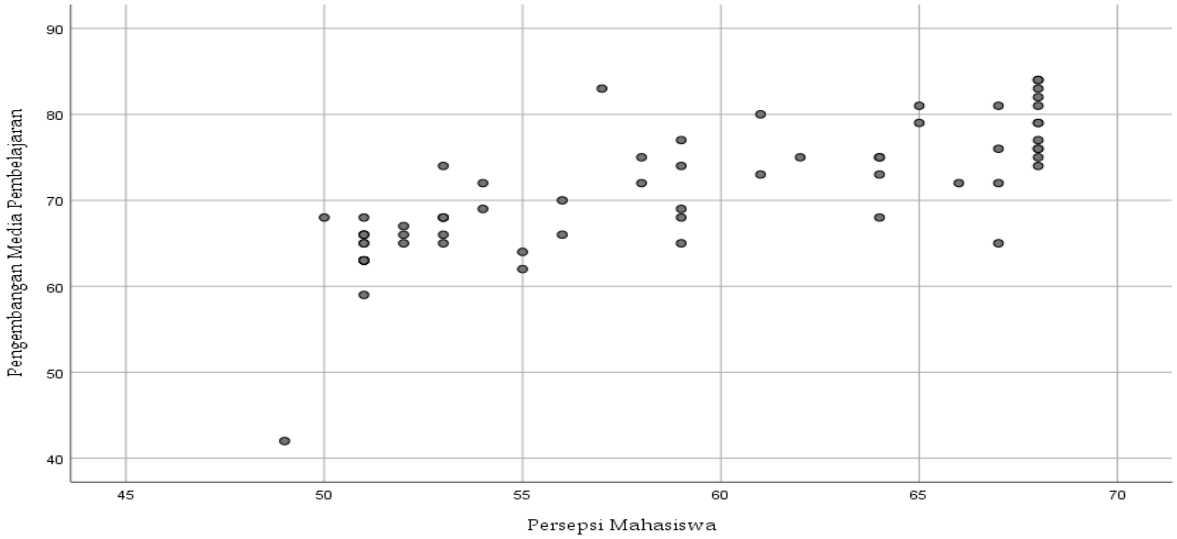
Pengolahan data hasil penelitian dilakukan melalui analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan antara variabel persepsi mahasiswa (X) dengan Pengembangan media pembelajaran (Y) melalui pelaksanaan PPG, didapatkan hasil sebagai berikut;

Tabel 1. Analisis Korelasi Pearson

		Persepsi Mahasiswa	Pengembangan media pembelajaran
Persepsi Mahasiswa	Pearson Correlation	1	.747**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
Pengembangan media pembelajaran	Pearson Correlation	.747**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan adanya korelasi hubungan antara variabel X dan Y jadi terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa pada pelaksanaan PPG terhadap pengembangan media pembelajaran PAUD. nilai korelasi pearson sebesar 0,747 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel persepsi mahasiswa terhadap pengembangan media pembelajaran melalui pelaksanaan PPG PAUD di Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka.



Gambar 4. *Scaater ploot* dan model linear variabel X dan Y

Gambar diatas menunjukan bahwa adanya korelasi antara variabel persepsi mahasiswa (X) dengan pengembangan media pembelajaran (Y) bersifat positif, artinya terdapat kecenderungan bahwa semakin besar harga variabel X akan diikuti oleh variabel Y. sehingga persamaan regresinya dapat ditulis;

$$Y= a+bX$$
$$Y= 13.173+0.453$$

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh konstan (a) adalah 13,173 sedang nilai trust (B) adalah 0,453 persamaan tersebut dapat diartikan bahwa perubahan bersifat (+) jadi setiap penambahan 1% nilai persepsi mahasiswa maka nilai pengembangan media pembelajaran bertambah sebesar 0,835. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap Y adalah bernilai positif. Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan pengambilan keputusan dalam uji linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai diketahui nilai t hitung sebesar 8.906 > t babel 1.99834 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

Media pembelajaran merupakan salah satu kunci dalam pembelajaran anak usia dini. Media merupakan sarana dalam menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran yang ditunjang dengan pengembangan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif membawa dampak dalam memaksimalkan hasil perkembangan anak (Gianina-Ana, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saurina tentang pengembangan media pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan *augmented reality,* bahwa pengembangan media pembelajaran perlu dilakukan oleh pendidik agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran perlu dilakukan agar mengoptimalkan alat indra yang diguakan oleh peserta didik sehingga semakin besar kemungkinan peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh pendidik (Saurina, 2016).

Pelaksanaan pengembangan media pembelajaran pada PPG PAUD bertujuan agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengembangan media pembelajaran pada anak usia dini agar dapat menstimulasi kemampuan kognitif anak dalam hal analisis penalaran, pengembangan logika, melakukan analisa, menciptakan ide, pemecahan masalah masalah serta keterampilan penarikan keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widayati dalam penelitiannya tentang; Pengembangan Media Pembelajaran Tutor PAUD Dalam Menggali Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu dinyatakan bahwa penggunaan media yang tepat membantu pendidik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran serta hasil belajar bagi peserta didik. Melalui pengembangan media pembelajaran merupakan salah satu sarana bagi pendidik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka peningkatan kompetensinya (Widayati, 2009).

Berdasar hasil pengamatan awal didapatkan data bahwa kemampuan awal yang dimiliki mahasiswa PPG PAUD UHAMKA dalam pengembangan media pembelajaran masih rendah, terlihat dari pelaksanaan *workshop* mahasiswa belum memahami kesesuaian antara tema yang diambil dengan media pembelajaran yang digunakan. Pengembangan media pembelajaran tiap daerah berbeda disesuaikan dengan kondisi masing-masing lembaga mahasiswa PPG. Misalkan mengambil contoh mahasiswa yang berasal dari Bangka dan Jakarta tentunya akan berbeda dalam pengembangannya, karena kehidupan masyarakat bangka dengan perairan atau laut maka tema yang diambil berkait dengan hasil laut, olahan hasil laut serta transportasi yang diperkenalkan adalah transportasi air. Berbeda dengan mahasiswa PPG yang berasal dari Jakarta pengembangan media pembelajaran yang diperkenalkan ketika mengambil tema transportasi adalah transportasi darat dan udara. Dalam pengembangan media pembelajaran tentunya berbeda dengan pengembangan media pembelajaran mahasiswa PPG yang berasal dari Bangka. Berdasarkan data diatas maka terdeskripsikan bahwa PPG membawa dampak positif pada peningkatan kompetensi mahasiswa dalam kegiatan pengembangan media pembelajaran. Oleh karena itu mahasiswa memiliki persepsi postif terhadap pelaksanaan PPG.

Bentuk peningkatan kompetensi dalam pengembangan media pembelajaran adalah mahasiswa mampu mengembangan media pembelajaran sesuai dengan tema yang diambil. Wujud pengembangan media pembelajaran lainnya adalah mahasiswa mampu mempergunakan alat dan bahan yang ada di lingkungan sekitar atau mempergunakan alat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

permainan edukatif *by design.* Melalui capaian peningkatan kompetensi yang diperoleh mahasiswa PPG PAUD diharapkan mampu menunjang kompetensinya sebagai seorang pendidik PAUD. Sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan pada peserta didik dalam menyajikan pengalaman langsung yang bersifat nyata, memberikan motivasi serta memunculkan ide, gagasan maupun minat belajar pada anak (Liyana & Kurniawan, 2019). Media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik PAUD hendaknya disesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak, memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan anak dalam penggunaanya serta pendidik mudah dalam mengakses alat dan bahan yang digunakan (Zaini & Dewi, 2017). Untuk memudahkan pendidik mengakses media pembelajaran, maka media pembelajaran idealnya dari barang barang yang ada di lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Pelaksanaan PPG membawa dampak positif bagi pengembangan kemampuan dalam mengembangkan media pembelajaran PAUD. Bentuk pengembangan media pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan PPG meliputi perencanaan, pembuatan, pengaplikasian dan evaluasi media pembelajaran yang dibuat disesuaikan dengan tema dan usia perkembangan anak serta pembuatan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kehadirat Alloh SWT yang telah memberikan rahmatNYA sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian ini. Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka melalui lembaga penelitian dan pengembangan (Lemlit) serta program studi PPG UHAMKA yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan kesempatan, saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Christianti, M. (2015). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2923

Church, A., & Bateman, A. (2019). Methodology and professional development: Conversation Analytic Role-play Method (CARM) for early childhood education. *Journal of Pragmatics*, *143*, 242–254. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.022

Correia, N., Carvalho, H., Durães, J., & Aguiar, C. (2020). Teachers' ideas about children's participation within Portuguese early childhood education settings. *Children and Youth Services Review*, *111*, 104845. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104845

Gianina-Ana, M. (2013). Kindergarten Teachers' Perceptions on in-service Training and Impact on Classroom Practice. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *76*, 481–485. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.150

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional

Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 48. https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.5594

Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Smp Di Kabupaten Jember Dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *20*(2), 142. https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.8058

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.522

Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran bagi Anak Usia Dini*. Google Books. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=gpYqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengembangan+media+pembelajaran&ots=tuN0H_IXEm&sig=-W6uTXj6RHMSGE3eEq4hogeSjbU&redir_esc=y#v=onepage&q=pengembangan media pembelajaran&f=false

Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 225. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178

Ningrum, E. (2016). Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Jurnal Geografi Gea*, *12*(2). https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1783

Nuraeni, L., & Riyanto, A. (2017). Efektivitas Diklat Berjenjang Tingkat Dasar Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD (Studi Deskriptif Pada Pendidik Paud Di Kota Cimahi). *P2M STKIP Siliwangi*, *4*(1), 21. https://doi.org/10.22460/p2m.v4i1p21-29.388

Nurhafizah, N. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Sisa. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *2*(2b), 44–53. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2b.288

Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Pendidiakan Profesi Guru (PPG)*, *4*(1995), 671–683. http://eprints.uny.ac.id/21965/1/60 Ratna Rosita Pangestika %26 Fitri Alfarisa.pdf

Pdspk, I., Statistik, K., Anak, P., & Dini, U. (2017). *Katalog Dalam Terbitan*. www.pdsp.kemdikbud.go.id

Prof. Dr. Sudarwan Danim. (2015). Pengembangan Profesi Guru. In *Karisma Putra Utama* (3rd ed.). Kencana. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ezq2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan+profesi+guru&ots=ad313Nyv08&sig=W0xeGj1l0N4WYEqzxd8bhCTl4Rg&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan profesi guru&f=false

Ries, F. (2016). A Study of Teacher Training in the United States and Europe. *The European Journal of Social and Behavioural Sciences*, *16*(2), 2029–2054. https://doi.org/10.15405/ejsbs.184

Saurina, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal IPTEK*, *20*(1), 95. https://doi.org/10.31284/j.iptek.2016.v20i1.27

Sumarsih, S., & Mukminan, M. (2016). Pengembangan Multimedia Akuntansi Biaya Metode Harga Pokok Pesanan Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Akuntansi UNY. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 92. https://doi.org/10.21831/tp.v3i1.8266

Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 82. https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1040

Widayati, T. (2009). Pengembangan Media Pembelajaran Tutor Paud Dalam Menggali Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Gerak Dan Lagu. *Jiv*, *4*(2), 113–124. https://doi.org/10.21009/jiv.0402.1

Wolf, S. (2018). Impacts of Pre-Service Training and Coaching on Kindergarten Quality and Student Learning Outcomes in Ghana. *Studies in Educational Evaluation*, *59*, 112–123. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2018.05.001

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 103-116
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Religiusitas melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-Kanak

Sri Wahyuni✉[1], Sigit Purnama[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan mengenai pengembangan karakter religiusitas pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) ABA Sapen Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah anak kelas B1 yang berusia 5-6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping dan orang tua murid. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi validitas atau keabsahan data yang digunakan adalah dengan mentringulasi data. Analisis data terdiri dari beberapa tahapan mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih dengan mengkoding data, menerapkan proses koding, pendeskripsian, memaknai data. Hasil penelitian menunjukkan tahapan pelaksanaan, 1) tahap perencanaan, 2) penerapan, 3) evaluasi. Implikasi dari penerapan metode kisah Qur'ani telah memberi pengaruh pada karakter religiusitas anak. Nilai-nilai dari karakter tersebut adalah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi).
Kata Kunci: *religiusitas; anak; metode kisah Qur'ani.*

Abstract
This study aims to describe the findings regarding the development of the character of religiosity in early childhood in Taman Kanak-Kanak (TK) ABA Sapen Yogyakarta. The subjects of this study were B1 graders aged 5-6. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data sources were obtained from the school principal, class teacher, teacher assistant and parents of students. Data obtained from the results of observations, interviews, and documentation. The validity or validity of the data strategy used is by tinging the data. Data analysis consists of several stages of processing and preparing data, reading the entire data, analyzing more by coding data, implementing the coding process, describing, interpreting data. The results showed the stages of implementation, 1) the planning stage, 2) implementation, 3) evaluation. The implication of applying the Qur'anic story method has an influence on the character of children's religiosity. The values of these characters are to know the religion that is adopted, do worship, behave honestly, help, respectful, sportsmanship, maintain personal hygiene and the environment, know the religious holidays, respect (tolerance).
Keywords: *religiosity; children; the Qur'anic story method.*

Copyright (c) 2019 Sri Wahyuni dan Sigit Purnama

✉ Corresponding author :
Email Address : sri.wahyuni02feb@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 20 April 2020, Accepted 8 May 2020, Published 11 may 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Perkembangan anak merupakan suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak pada masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal yang sangat penting, bentuk stimulasi yang diberikan haruslah dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya (Khadijah, 2017).

Menurut Ikhwan al-Shafa mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju *concern* terhadap akhirat, dan tidak memberikan makna hanya akan menjadi bumerang baginya (Ridla, 2002, p. 77-78). Bayangkan saja bagaimana jika generasi penerus di didik dan menjadi ahli di berbagai bidang keilmuan tetapi tidak ada nilai-nilai pendidikan Islam dalam dirinya, maka keahlian tersebut akan digunakan dengan semaunya dan dapat membawa kerusakan di bumi Allah SWT.

Hendaknya pengajaran keruhanian dan akhlak dalam konteks ini mestilah tak berhenti pada sekedar rutinitas peribadahan dan pengajaran akhlak yang bersifat kognitif belaka, melainkan disadarkan pada pemahaman makna batiniah dari ajaran-ajaran agama dan akhlak. Berapa banyak orang yang ingin berbuat baik, tetapi sulit dijadikan kenyataan. Penggarapan ranah psikomotorik terkait pengembangan etos kejujuran, kerja keras, profesionalisme, kesopanan, dan filantropis-sosial dalam bentuk pengembangan disiplin dan latihan yang nyata (disebut *riyadhah* atau *mujahadah* dalam tasawuf atau sufisme) dan bukan semata-mata secara intelektual-akademis dan emosional (Bagir, 2019, p. 177).

Usia dini merupakan saat yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar dari aspek perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah aspek nilai agama dan moral. Mengajarkan agama pada anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-Nya dan memiliki keimanan kuat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan (Masdalipah, 2017, p. 2).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku dari manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama makhluk ciptaan manusia (manusia, hewan, tumbuhan), dan nilai kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Muslich, 2011, p. 84).

Pendidikan karakter sangat cocok jika diimplementasikan pada anak dari sejak dini ketika anak masih berada di taman kanak-kanak. Pendidikan merupakan salah satu cara membentuk karakter anak pada usia dini. Sedangkan sekolah merupakan wadah untuk mensukseskan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pembentukan karakter anak (Trimuliana, Dhieni, & Hapidin, 2019, p. 570). Oleh karena itu, dalam melakukan proses pembelajaran di PAUD pendidik dapat menggunakan berbagai media dan kegiatan yang dapat digunakan ketika pembelajaran berlangsung, penggunaan media dan pelaksaan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak di dalamnya terdapat pendidikan karakter.

Namun pada kenyataannya, pendidikan Islam sepertinya belum memainkan peran strategisnya dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang unggul dan berkepribadian baik Masih banyaknya praktik di lembaga-lembaga pendidikan agama yang masih memberikan dominasi pada aspek kognitif dan penekanan pada aspek hafalan dalam memahami pendidikan keagamaan, hal ini dapat dilihat dari penilaian yang diterima anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

yang menjadi penentu kualitas lulusan dari sebuah lembaga pendidikan. Kepribadian dan akhlak anak didik hanya berhenti pada nilai angka-angka nominal semata, keberhasilan pendidikan agama diukur manakala anak memperoleh angka di atas KKM, kepintaran anak dinilai manakala mampu menghafal materi-materi agama yang sudah ditentukan berdasarkan bahan ajar yang ada dan batasan-batasan yang sudah dipersiapkan secara terukur dan terstruktur menurut aturan yang sangat sempit dan sangat minim terhadap ruang dialog-interaktif antar guru dan peserta didik (Rohinah, 2018, p. 2).

Mengembangkan karakter religius sejak dini adalah salah satu cara agar anak dapat melakukan ibadah secara sadar dan ikhlas kepada Tuhan yang Maha Esa. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya, ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla* yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi (Rokim, 2015, p. hlm. 776).

Kisah Islami lebih banyak menyoroti penggunaan kisah-kisah *Isra'iliyat* dalam memahami Al-Qur'an (Suyanta, 2013, p. 11). Al-Qur'an memiliki banyak kisah-kisah, meskipun bukan dogeng. Kisah-kisah teladan tersebut kalau diceritakan guru kepada anak-anak dengan bahasa yang mudah dan sederhana akan selalu disukai anak-anak. Pada usia dini, perhatian anak lebih tertuju pada cara guru menceritakan agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis (Sit, 2016, p. 23). Pengembangan karakter religiusitas pada anak-anak taman kanak-kanak harus menggunakan metode-metode yang kreatif dan menyenangkan agar tujuan proses pembelajaran tercapai dengan baik.

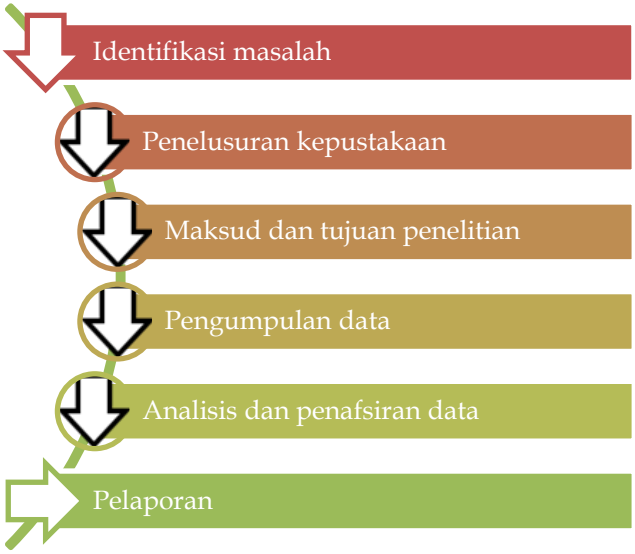
Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu oleh (Dwi, 2017), dengan fokus utama menanamkan nilai karakter religius pada siswa berbasis kepada Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup umat muslim, bagaimana pembiasaan-pembiasaan dilakukan di sekolah dan meminta anak untuk mempraktikkan pembiasaan tersebut. Kendala yang dihadapi adalah anak hanya melakukan pembiasaan tersebut jika sedang berada di depan guru, tidak menjamin anak akan melakukan hal yang sama ketika berada di luar pengawasan guru. Artikel yang di tulis Masganti Sitorus (Sit, 2016) memamparkan secara teoritik sifat beragama anak usia dini, mengungkapkan bahwa sikap beragama anak yang suka meniru dan tertarik dengan kisah-kisah yang berkaitan dengan kehebatan tokoh-tokoh yang diceritakan, dan belum ada penggalian secara praktis bagaimana penerapan cerita yang tepat untuk anak. Secara umum artikel (Dalimunthe, 2016) mengungkapkan keunggulan dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, kisah-kisah ini dapat diberikan dari berbagai tingkatan TK-SMA bahkan untuk umum asalkan disampaikan oleh orang yang ahli. Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan melihat langsung bagaimana pelaksaan metode kisah Qur'ani di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana proses pelaksanaan kegiatan metode kisah Qur'ani dan melihat implikasinya terhadap perkembangan karakter religiusitas anak melalui metode kisah Qur'ani.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research)*, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan mengambil gambar latar belakang TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Partisipan penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan di laksanakan, yakni guru kelas, guru pendamping, perwakilan wali murid dari kelas B1, dan kepala sekolah TK ABA Sapen Yogyakarta.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

Pendekatan ini secara teknis memiliki langkah-langkah prosedural yang dijelaskan oleh Creswell pada gambar bagan serta uraian di bawah ini;

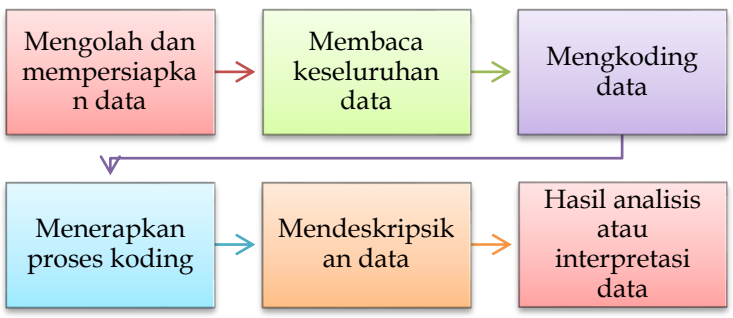


Bagan 1. Langkah-langkah Prosedural penelitian kualitatif (Creswell, 2010)

Penelitian dilakukan di TK ABA Sapen Yogyakarta, pada semester III (Ganjil) Tahun Ajaran 2018-2019. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan bantuan alat tulis dan kamera untuk mencatat dan merekam kegiatan yang sedang berlangsung, wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur yang dibuat berdasarkan indikator perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun.

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan mengkoding data, menerapkan proses koding, pendeskripsian, menginterpretasi atau memaknai data. Pada akhir kegiatan penelitian, hasil analisis atau interpretasi data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian (Creswell, 2010, pp. 275–277). Strategi validitas atau keabsahan data yang digunakan adalah dengan triangulasi (*triangulate*) data yang ada (Creswell, 2015, pp. 139-141). Teknik triangulasi dalam pengambilan data dengan wawancara menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, proses ini dilakukan guna menghasilkan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat menggambarkan informasi yang sesungguhnya terjadi di dalam ruang interaksi. Triangulasi teknik terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi tempat penelitian, mengamati objek penelitian, dan berada di dalam ruang interaksi untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh sekolah dalam pengembangan religiusitas pada anak usia dini melalui metode kisah Qur'ani.



Bagan 2. Tahapan analisis data penelitian kualitatif (Creswell, 2010, p. 277)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memutuskan untuk melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal, informasi diperoleh dengan melanjutkan teknik pengamatan yaitu mewawancarai para informan guna menghasilkan informasi yang mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan melakukan dokumentasi untuk memperkuat informasi dari hasil wawancara ataupun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung dari awal hingga di akhir penelitian. selanjutnya dilakukan triangulasi sumber dengan cara *cross check* data dengan fakta dari informan yang berbeda-beda dan hasil penelitian lainnya.

Pada prinsipnya pembelajaran yang dilaksanakan di TK ABA Sapen Yogyakarta berlatar belakang nilai-nilai Islami, TK ABA Sapen menggunakan model pembelajaran area, di mana di setiap area akan memiliki tujuan perkembangan yang berbeda pula. TK ini juga menggunakan pembelajaran berbasis islami dan kontekstual. Seperti kita ketahui bahwa anak-anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar (*strong desire to investigate things*) dan memorinya terus bertambah (Britton, 1992, p. 32). Pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Yasyakur, 2017, p. 83). Tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan di ciptakannya manusia oleh Allah SWT, yaitu menjadi hamba Allah SWT yang dengan kepribadian muttaqin (Zein, 2018, p. 305).

Kisah-kisah yang diperdengarkan kepada anak-anak di Indonesia masih sedikit yang mengandung unsur n-*Ach* sebagaimana dikemukakan atau cerita yang mengandung motivasi (Manney, 2008, p. 51). Penting untuk memilih kisah yang tepat mengingat anak usia dini sangat haus akan pengetahuan baru , anak seolah-olah mampu menyerap segala hal dalam waktu cepat, maka dari itu hal ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh pendidik untuk mengenalkan hal-hal baru kepada anak sesuai dengan tingkatan usia anak. Kegiatan rutin dalam mengembangkan karakter religiusitas pada anak di sekolah adalah membiasakan anak mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengajarkan anak membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, mengajarkan anak kegiatan-kegiatan beribadah (sholat dhuha berjamaah), membiasakan anak mengucapkan maaf dan terimakasih, membacakan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an yang diharapkan mampu menjadi teladan dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Shalat Dhuha Berjama'ah
Sumber: Dokumentasi kegiatan beribadah (2020)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

Gambar 1. memperlihatkan anak-anak yang sedang melaksanakan kegiatan ibadah berupa sholat dhuha berjamaah. Guru membimbing dan mengawasi anak dari awal sampai kegiatan selesai, sholat dhuha berjamaah merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan sekolah setiap hari rabu, anak laki-laki secara bergantian mendapatkan kesempatan untuk berdiri di depan menjadi imam. Dengan adanya kegiatan ini anak akan terbiasa untuk mengulang bacaan sholat, anak akan terbiasa untuk melaksanakn sholat berjamaah, dan yang menjadi harapan besar dari kegiatan ini adalah anak terbiasa untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dengan perasaan ikhlas.

Perkembangan berbicara anak pada usia *golden age* berlangsung dengan sangat cepat seperti terlihat dalam perkembangan pengertian dan keterampilan berbicara. Pada masa ini anak telah dapat menerima dan memahami perintah dengan cukup baik (Harlock, 2009, p. 140). Perkembangan bahasa yang sangat pesat ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk membentuk karakter anak melalui berbagai macam kegiatan yang membutuhkan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak pada masa ini dapat dilihat pada indikator standar perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu anak dapat berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung (Hasan, 2010). Indikator tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang terlihat di lapangan seperti menyapa dengan sapaan yang sopan lagi santun (anak-anak menggunakan bahasa Jawa misalnya kula *nuwun, nuwun sewu*, dll), telah mampu membaca dan bahkan menghafal ayat-ayat pendek Al-Qur'an, mampu memahami cerita yang disampaikan oleh guru, mampu memahami kalimat perintah, anak mampu memahami penulisan huruf dan angka arab.

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di TK ABA Sapen Yogyakarta dibagi menjadi tiga kegiatan pokok, yakni kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Biasanya guru-guru melaksanakan kegiatan menceritakan kisah-kisah pada kegiatan awal, ini dikarenakan fokus anak belum terpecah. Di jelaskan oleh kepala sekolah TK ABA Sapen bahwa kegiatan menceritakan kisah-kisah Al-Qur'an dilakukan di awal karena waktu-waktu tersebutlah biasanya anak dalam kondisi siap menerima pelajaran, sehingga para guru lebih memilih untuk melakukan kegiatan ini di awal pembelajaran.

Melalui wawancara yang dilakukan, kepala sekolah mengungkapkan "Kami dari pihak sekolah mewajibkan semua guru untuk membuat perencanaan pembelajaran sendiri. Tujuan dari ketentuan ini diharapkan agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat berjalan terarah dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya, guru pun akan lebih siap dalam mengajar jika telah ada panduan yang telah dibuat". Menurut (Eriani, 2019, p. 304) berhasilnya metode cerita/kisah terlihat ketika anak dapat duduk dengan rapi, antusias, mendengarkan dan memperhatikan cerita dari awal sampai akhir, dapat menyebutkan berbagai tokoh dan sifatnya, serta dapat menceritakan kembali dengan bahasa anak sendiri. Fakta di lapangan, pelaksanaan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru disambut antusias oleh anak-anak. Sebelum mulai bercerita, guru mengatur tempat duduk terlebih dahulu, guru meminta anak-anak untuk duduk dengan pola melingkar. Setelah anak-anak telah duduk dengan rapi dan terkondisikan dengan baik, kemudian guru membuat kesepakatan dengan anak agar anak tetap tenang dan menyimak sehingga nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima anak dengan baik. Setelah guru dapat mengambil perhatian anak barulah guru memulai cerita.

Bahasa yang digunakan oleh para guru dalam menyampaikan kisah-kisah begitu sederhana, ini dimaksudkan agar anak mampu menyaring informasi dengan baik dan anak dapat memperoleh pemahaman terhadap kisah yang diceritakan guru. Dari hasil observasi terlihat bahwa guru mampu membuat anak-anak terbuai dengan cerita kisah yang sedang mereka dengarkan, anak-anak menunjukkan ekspresi kagum, senang, tertawa, dan antusias setiap kata-kata yang keluar dari mulut gurunya. Guru menirukan suara tokoh-tokoh yang berperan dalam kisah tersebut, seperti yang dilakukan oleh guru kelas B1 ketika menirukan suara yang berat untuk satu tokoh dan suara yang lebih ringan untuk tokoh yang lain, ini

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

dapat menarik perhatian anak sekaligus membuat anak lebih memahami dialog dalam kisah tersebut. Kisah atau cerita (*storytelling*) yang religius, inspiratif dan motivasional dapat mengembangkan etos kerja keras dan menumbuhkan spiritualitas sehingga berimplikasi pada kemajuan sebuah Bangsa (Suyadi, 2018, p. 53).

Guru dan murid secara bersama-sama membuat kesimpulan dari kisah yang telah di sampaikan, dikarenakan Kisah dalam al-Quran adalah media yang dibingkai hanya untuk menyampaikan pesan-pesan tauhid, kebaikan, dampak perilaku buruk, kebenaran, dan moral yang bermutu (Affani, Pamekasan, Raya, & Km, 2017, p. 195). Lanjutkan dengan melakukan evaluasi terhadap peserta didik (Syahraini, 2014, p. hlm. 184.). Setelah guru selesaikan menceritakan kisah tersebut, guru tidak lupa mengajukan tanya jawab dengan anak-anak tentang siapa saja tokoh yang ada dalam kisah nabi Musa As, bagaimana sifat-sifat dari tokoh yang dikisahkan tadi, dan bagaimana tanggapan anak-anak dengan sifat toko-tokoh dalam kisah Nabi Musa As. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa secara keseluruhan anak aktif dalam bertanya dan menjawab dengan sesuai dari pertanyaan guru secara bergiliran. Di akhir, guru menyampaikan isi pesan moral yang terkandung dalam kisah yang telah disampaikan.

Selama kegiatan berkisah berlangsung terlihat jelas anak-anak terpesona dengan kisah yang disampaikan guru. dengan penuh penghayatan. Anak-anak seperti terhipnotis dengan kisah yang mereka dengar sehingga emosi dari anak-anak juga ikut terbawa dalam alur kisah yang sedang dibawakan oleh guru.



Gambar 2. Media Metode Kisah Qur'ani
Sumber: Dokumentasi kegiatan berkisah (2020)

Gambar 2. Memperlihatkan beberapa media yang paling sering digunakan guru ketika menggunakan metode kisah Qur'ani, media tersebut berupa boneka tangan, buku cerita islami, dan miniatur gambar. Dengan media, kisah yang diceritakan guru akan menjadi lebih menarik, guru akan lebih mudah menarik perhatian anak, dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan guru kepada anak akan lebih mudah tersalurkan.

Pada minggu selanjutnya, guru kembali menggunakan kisah Qur'ani. Tentu dengan pemilihan judul yang berbeda dengan minggu sebelumnya. Dengan demikian diharapkan semakin banyak ragam kisah Al-Qur'an yang diceritakan dan semakin banyak pulan pesan-pesan moral yang dapat diterima oleh anak. Setiap kisah memiliki nila-nilai pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

yang berbeda, tepat rasanya jika variasi dalam berkisah dilakukan guru. Kegiatan berkisah yang dilakukan pada minggu selanjutnya berjudul "Kisah si Qarun" yang disampaikan oleh Ibu SH. pada kegiatan berkisah di minggu ini, guru menggunakan buku cerita kisah-kisah Al-Qur'an. Tetapi bahasa yang digunakan lebih disederhanakan sehingga anak lebih mudah dalam menyerap pesan-pesan moral yang terdapat dalam kisah.



Gambar 3. Berkisah Menggunakan Media Buku Bergambar
Sumber: Dokumentasi kegiatan berkisah (2020)

Gambar 3. Menunjukkan bagaimana kondisi saat proses pelaksaan kegiatan berkisah sedang berlangsung, gambar di atas memperlihatkan guru menggunakan media buku cerita bergambar islami untuk menarik perhatian anak, anak terlihat duduk melingkar dan antusias mendengarkan kisah yang diceritakan oleh guru.

Dari hasil pengamatan selama kegiatan berkisah yang dilakukan di kelas B1, dapat dilihat bahwa anak-anak terlihat terbawa dalam kisah yang sedang didengar dari guru, hal ini dapat dilihat dari dari ekspresi yang ditunjukkan anak yang begitu serius mengikuti setiap gerakan-gerakan yang diperagakan oleh gurunya. Selama kegiatan berkisah berlangsung, guru tidak menggunakan alat peraga, hanya alat bantu berupa miniatur-miniatur untuk menarik fokus anak, selebihnya guru menggunakan ekspresi yang tepat untuk mewakili cerita karakter dan alur kisah yang sedang disampaikan. Di sini guru mengandalkan kemampuan bahasa dan ekspresi yang menarik, guru dapat mengekspresikan perasaan sedih, senang, takut, marah, cemburu, dan lainnya. Bahasa yang digunakan guru bernada tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan keadaan dalam kisah tersebut, contohnya ketika ada seseorang yang sedang meminta tolong, guru akan meninggikan suaranya dengan ekspresi takut untuk menggambarkan suasana yang mencekam dalam kisah. Walaupun guru tidak menggunakan alat peraga tetapi kegiatan berjalan dengan baik dan kondusif, seperti yang dikatakan oleh (Dalimunthe, 2016, p. hlm. 276.) metode kisah menjadi menarik jika disampaikan oleh orang profesional. Menurut (Aziz, 2018, p. 52) Metode kisah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu materi kisah seharusnya mengandung pelajaran bagi kehidupan setelah sesi kisah berakhir, guru mengulang kembali point-point penting untuk dibahas kembali bersama anak, ini dilakukan agar nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada anak dapat diterima anak dengan baik. Hal ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada anak seputar kisah tadi dan anak diminta untuk menanggapinya.

Metode kisah Qur'ani yang dilakukan oleh guru tidak terlepas dari evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran dapat lebih baik lagi kedepannya. Menurut (Sudjana, 2017, p. 25) Evaluasi merupakan penilaian guru terhadap proses pembelajaran yang telah dan sedang berlangsung. Dengan melakukan evaluasi, guru akan tahu sejauh mana tujuan pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

yang telah dibuat sebelumnya apakah sudah tercapai, dan dapat melihat hambatan-hambatan yang ada selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan guru berupa lisan dan tulisan. Evaluasi lisan yang dilakukan guru di TK ABA Sapen Yogyakarta adalah dengan cara menanyakan kepada anak isi kisah yang diceritakan. Guru melakukan percakapan ringan dengan anak, ini dilakukan untuk memberikan persepsi terhadap aspek-aspek perkembangan anak, seperti bahasa, nilai agama dan moral, dll. Evaluasi yang dilakukan guru adalah dengan cara observasi (pengamatan) secara langsung bagaimana tingkah laku anak sehari-hari ketika berada di sekolah.

Metode kisah Qur'ani sangat efektif untuk diterapkan pada anak usia dini, cara ini memiliki pengaruh yang bersifat psikologis, kesan yang membekas di dalam benak dan argumentasi rasional (Kurniasih, 2010, p. 127). Metode kisah Qur'ani merupakan salah satu metode yang sangat diminati oleh anak-anak di TK ABA Sapen Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme anak, serta ekspresi yang ditunjukkan anak ketika kegiatan sedang berlangsung. Ekspresi-ekspresi anak ketika mendengarkan kisah antara lain senang, anak-anak tertawa, anak-anak terlihat gembira ketika guru menerapkan metode kisah Qur'ani dengan cara mengubah-ngubah bunyi suara sesuai dengan tokoh yang sedang dikisahkan, ditambah lagi dengan persiapan yang dilakukan guru agar penyampaian yang dikemas dengan penuh kesan dapat diterima dengan baik oleh anak. Sehingga kisah-kisah yang disampaikan guru penuh dengan pesan-pesan dan itu tersirat dalam diri anak.

Dari hasil wawancara dengan wali murid mengungkapkan "Kami sebagai orang tua sadar sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada anak sedini mungkin, mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak, maka sejak dini anak harus diberikan pendidikan karakter, agar saat dewasa mereka dapat mempertimbangkan baik dan buruknya sesuatu sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sebelum mereka melakukan hal tersebut. Perkembangan karakter anak akan berpengaruh dengan kegiatan sehari-hari yang dia lakukan". Kegiatan berkisah dapat mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak, ini merupakan nilai-nilai untuk menciptakan seorang anak supaya memiliki karakter religius. Apalagi jika kisah itu menyenangkan di dengar oleh anak, anak akan menyimak kisah tersebut dengan baik. Dengan demikian, akan timbul rasa ingin tahu anak, muncul pertanyaan dalam diri anak dan menanyakan kepada gurunya. Motode kisah ini juga dapat mengembangkan perkembangan lain anak, antara lain bahasa, sosial, dan kognitif, dll". Dengan demikian perlu adanya pembelajaran yang kreatif dan inovatif dari guru misalnya dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran, memilih alat atau media, jenis dan bentuk sistem pembelajaran serta alat evaluasi hal ini dilakukan agar kegiatan yang dilaksanakan lebih menarik dan bias membangkitkan rasa ingin tahu anak dan memotivasi anak untuk berfikir kritis dan bisa menentukan hal-hal baru (Pura, 2019, p. 132).

Pentingnya menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik atau generasi muda agar bisa mengontrol moral serta akhlak mereka, sehingga bisa melaksanakan seperti yang di ungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri diatas kaki sendiri, dalam artian berkarakter atau mempunyai karakter (Cahya, Fajar Septian, Bahri, 2016, p. 93). Akhlak merupakan jiwa agama Islam sehingga diperlukan metode yang tepat dalam membentuk dan membinanya. Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa kisah mempunyai peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak (Mucharomah, 2017, p. 147). Metode bercerita atau kisah dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah kisah mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam kisah (Umayah, 2016, p. 98). Maksud cerita adalah baik (positif), namun disampaikan dengan redaksi negatif. Akibatnya, anak-anak lebih menangkap pesan mental emosional yang sifatnya negatif dari pesan sadar-rasional yang sifatnya positif, begitu pula mengajarkan anak dengan paksaan dapat menghambat perkembangan akademik anak (Nur'aini, 2016, pp. 245–246). Metode kisah Qur'ani yang digunakan di TK ABA Sapen Yogyakarta selalu mengaitkan setiap materi yang akan disajikan dengan nilai-nilai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

pendidikan Islam, sehingga perkembangan nilai agama dan moral anak dapat terstimulasi. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan berkisah sedang berlangsung, guru tidak lupa memasukkan hadis-hadis dan ayat Al-Qur-an yang berkaitan dengan kisah, ini dilakukan untuk menguatkan aqidah dan akhlak anak melalui isi kisah.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan ada beberapa hal dan tahapan yang harus dipersiapkan oleh guru dalam berkisah, ini dilakukan supaya mempermudah dalam mengembangkan karakter religius pada anak, antara lain: 1) materi kisah, 2) mengkaji kisah, 3) membuat alur cerita, 4) guru terlebih dahulu membuat rancangan untuk pembuka dan penutup kisah, 5) *skill* dalam berkisah, 6) media yang digunakan, 7), memilih diksi dan struktur cerita 8) berkisah dengan menggunakan bantuan alat peraga, 9) berkisah tanpa menggunakan media, 10) mengekspresikan karakter dari tokoh yang dikisahkan, 11) membuat bunyi dari suara, 12) menghidupkan suasana, 13) memilih dan mempersiapkan lokasi untuk berkisah, ruangan untuk kegiatan ditata dengan cara yang berbeda sehingga anak nyaman. Penataan ruangan yang baik, berupa meja dan kursi disesuaikan dengan sarana yang diperlukan sehingga anak mempunyai ruang gerak yang leluasa (Zurqoni, 2018, p. 84).

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di TK ABA Sapen Yogyakarta, sekolah memiliki faktor penunjang dalam pelaksaan kisah Qur'ani untuk mengembangkan karakter religiusitas anak seperti yang telah dijelaskan di atas, namun juga terdapat hambatan yang jadi tugas sekolah untuk mengevaluasi dan lebih baik lagi ke depannya. Menurut (Tanto & Supena, 2019, pp. 343–344) mengungkapkan penggunaan gadget secara berlebihan, dan menonton televisi tanpa ada pembatasan waktu merupakan bagian dari faktor penghambat. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penggunaan metode kisah Qur'ani yang ditemukan di lapangan: 1) pendidik, setiap guru telah mendapatkan pelatihan dan pembekalan dalam menggunakan metode ini kisah Qur'ani, 2) Lingkungan, lingkungan sekolah berada di samping mesjid sehingga anak terbiasa melihat kegiatan beribadah orang-orang sekitar, 3) sumber belajar, guru masih mudah untuk mendapatkan sumber bacaan, di dalam kelas telah disediakan berbagai jenis macam buku bergambar termasuk buku kisah-kisah dalam Al-Qur'an, 4) waktu menjadi hambatan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan berkisah, dikarenakan banyak hal tak terduga akan terjadi selama jam berkisah berlangsung dan waktu yang kurang. 5) hambatan pengelolaan kelas, Guru telah melakukan pengelolaan kelas dengan baik, tetapi dikarenakan di dalam satu kelas terdapat dua puluhan anak, membuat guru benar-benar harus mengeluarkan tenaga ekstra, 6) hambatan alat berkisah, di dalam (Hildebrandt, Lewis, Kreuger, Naytowhow, & Tupper, 2016, p. 1432) dikatakan bahwa mendongeng telah dapat dilakukan secara digital untuk peserta didik. Di sini sekolah belum menyediakan alat bantu berkisah seperti audio dan audio visual, alat ini sangat membantu guru dalam melakukan kegiatan berkisah karena akan menarik perhatian anak dan salah satu variasi.

Dalam proses belajar mengajar, pendidik dianjurkan untuk menggunakan metode yang bervariasi untuk menghindari kebosanan, metode cerita/kisah salah satu cara menanamkan kebiasaan baik (Hasmalena, 2017, p. 82). Cerita atau kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang baik dan sering kali dilupakan atau diacuhkan oleh mayoritas orang tua atau pendidik pada masa sekarang ini, karena alasan karena sedikitnya waktu yang mereka miliki, atau karena tidak adanya cerita yang cocok (Riyadh, 2011, p. 1). Anak adalah harapan masa depan orang tua bahkan bangsa yang akan membentuk sebuah generasi penerus para orang tua. Maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus selalu ditingkatkan. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu(Nasiruddin, 2018, p. 325). Orang tua sadar sangat penting menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada anak sedini mungkin, mengingat banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak, maka sejak dini anak harus diberikan pendidikan karakter, agar saat dewasa mereka dapat mempertimbangkan baik dan buruknya sesuatu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya sebelum mereka melakukan suatu hal, tetapi dengan alasan kesibukan, orang tua sering melupakan pentingnya membacakan sebuah kisah kepada anak, para orang tua berharap lebih kepada sekolah dalam hal tersebut, dikarenakan anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah.

Nilai religius adalah konsep pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat (Surur, Agus Miftakus, Eka Septiarini, 2018, p. 42). Nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah haruslah berbasis kepada Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup seluruh umat muslim (Dwi, 2017). Begitu pula dengan pemilihan cerita/kisah yang ingin disampaikan kepada anak haruslah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman hidup umat Islam, agar tercapainya tujuan pendidikan Islam tertinggi yaitu akhlak mulia. Memberikan keteladanan merupakan salah satu cara mengembangkan karakter anak (K. D., 2010, p. 80),

Menurut (Gunawan, Suyitno, & Supriyadi, 2018, p. 341) wujud religius hubungan manusia dengan Tuhan diantaranya, beribadah, mengucap salam, berdoa, bersyukur dan mohon ampun. Wujud religius manusia dengan manusia di antaranya meminta perlindungan, berbakti kepada orang tua, keakraban, dan mendoakan orang lain. Selanjutnya, wujud religius manusia dengan alam yaitu memuji keindahan alam, hubungannya dengan diri sendiri yaitu rasa nasionalis dan rasa toleransi antara umat beragama. contoh keteladanan dapat diberikan melalui kisah. Selanjutnya untuk melihat perkembangan karakter religius anak usia dini di TK ABA Sapen Yogyakarta, setelah melakukan evaluasi indikator-indikator dari standart tingkat pencapaian perkembangan (STPPA) nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

Mengenal agama yang dianut, para pendidik dapat melihat bagaimana anak mengenal agama yang dianut anak, ketika anak melafalkan dengan benar, lengkap dan mempraktekkan doa sesuai dengan agama yang dianut serta mengingatkan temannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengerjakan ibadah, pada indikator mengerjakan ibadah ini akan terlihat ketika anak mampu untuk mengerjakan praktek ibadah sesuai dengan agama yang dianut dengan mandiri, benar, dan tertip serta mampu mengajak orang lain untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Berperilaku Jujur, Penolong, hormat, sportif, indikator berperilaku jujur, penolong, hormat, dan sportif anak terlihat ketika anak dapat mempraktekkan serta mengingatkan perilaku jujur, penolong, dan sportif dalam kehidupan sehari-hari.

Menghormati (toleransi) agama orang lain, dengan adanya toleransi maka seseorang yang sangat peduli dengan perasaan orang lain dan tidak pernah merendahkan siapapun (Tillman, 2004, p. 141), ini dapat dilihat dari kegiatan anak sehari-hari di TK ABA Sapen Yogyakarta yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda-beda, tetapi anak-anak tidak saling mengejek, yang terlihat anak tidak memilih-milih teman dan saling membantu. Toleransi beragama yang akan ditunjukkan oleh anak adalah anak dapat menunjukkan sikap menghormati agama temannya yang dalam kehidupan sehari-hari dan mengingatkan temannya dalam toleransi beragama. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kisah sebagai metode pembelajaran yang cukup efektif untuk anak usia dini, terutama untuk mengemangkan pendidikan karakter. Alasannya adalah kisah dapat mengambil hikmah tanpa rasa menggurui anak (Aziz, 2018, p. 51.).

Suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku merupakan karakter (Arif, 2014, p. 97). Pada masa anak-anak akan lebih mudah dalam menerima nila-nilai pembelajaran, dibandingkan dengan menyeramahi anak atau menasehatinya secara langsung tanpa ada gambaran kisah yang menarik bagi anak, hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut diketahui anak dengan rasa ingin tahu yang tinggi, masuk ke dalam diri anak tanpa adanya paksaan dari luar. Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik (Inawati, 2017, p. 54). Sehingga membacakan kisah-kisah Al-Qur'an pada anak merupakan cara yang sangat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

ampuh untuk mengembangkan karakter anak yang religius, kisah-kisah ini akan tertanam dalam diri anak dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kepribadian anak. Menurut (Zubaedi, 2012, p. 145) mengatakan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar merupakan wahana pertama dalam perkembangan karakter anak. Melalui kisah-kisah yang didengarkan oleh anak, terjadilah perubahan pada tingkah laku dan perkataan anak yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diketahui anak melalui kisah itu.

Kepada para pendidik penting untuk diingat bahwa sebelum menggunakan metode kisah Qur'ani, guru harus memahami kapan metode kisah digunakan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta memahami dengan benar cara penyampaian kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh (Jalaludin, 2012, p. 66) bahwasanya guru harus jeli melihat materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Menurut (M. A., 2006, p. 16) faktor penghambat dan pendorong pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam menerapkan metode kisah Qur'ani guru menemui kendala yang dirasakan, adapun yang termasuk ke dalam faktor internal adalah menyangkut kemampuan seorang guru dalam menguasai teknik, alur, dan strategi yang digunakan ketika kegiatan berlangsung guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak (Ananda, 2017, p. 23). Dikarenakan tidak semua guru mampu menguasai teknik berkisah dengan baik, sehingga pelatihan yang diberikan oleh pihak sekolah perlu dilakukan secara terus-menerus bukan hanya sekali, ini penting untuk mengasah kualitas guru dalam bercerita/berkisah. Adapun faktor eksternal lebih kepada kurangnya komunikasi pihak sekolah dengan wali murid mengenai pengembangan nilai-nilai karakter religius anak yang dilakukan guru di sekolah agar orang tua di rumah melakukan hal yang sejalan dengan yang dilakukan disekolah.

SIMPULAN

Proses penerapan metode kisah Qur'ani di TK ABA Sapen Yogyakarta, guru menggunakan beberapa tahapan, tahapan tersebut antara lain: tahap perencanaan, tahap penerapan, dan tahap evaluasi. Guru menggunakan media yang beragam pada pelaksaan metode kisah Qur'ani. Pemilihan kisah berdasarkan banyaknya kandungan nilai-nilai agama dan moral yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menyesuaikan kisah dengan tahapan perkembangan anak. Implikasi dari penerapan metode kisah Qur'ani di TK ABA Sapen Yogyakarta dapat dilihat melalui indikator perkembangan nilai agama dan moral anak yang sudah berkembang sesuai tahapan usia anak, indikator tersebut antara lain mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku Jujur, Penolong, Hormat, Sportif, dsb, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati (toleransi) terhadap agama lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel jurnal ini, terkhusus kepada kedua orang tua yaitu Bapak Hasbullah dan Ibu Siti Hafsah.

DAFTAR PUSTAKA

Affani, S., Pamekasan, S., Raya, J., & Km, P. (2017). Rekonstruksi Kisah Nabi Musa Dalam Al-Quran: Studi Perbandingan Dengan Perjanjian Lama. *Jurnal Al-Ihkam*, *12*(1). Https://Doi.Org/10.19105/Al-Ihkam.V12i1.1259

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–31. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V1i1.28

Arif, M. (2014). Model Pembelajaran Sejarah Dengan Mengintegrasikan Nilai Dan Karakter

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

Religius Melalui Teknik Klarifikasi Nilai. *Tarbiya*, *1*(1). Https://Doi.Org/10.1590/S1809-98232013000400007

Aziz, S. Dan H. (2018). *Qashashul Qur'an Bekal Utama Juru Kisah*. Yogyakarta: Akademi Berkisah.

Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia: Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*. Bandung: Mizan.

Britton, L. (1992). *Montessory Play And Learn: A Parents Guide To Perposeful Play From Two To Six*. Crown Publishing Grup.

Cahya, Fajar Septian, Bahri, S. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja*. *12*(1), 77–96. Https://Doi.Org/Doi.Org/10.21009/JSQ.012.1.04

Creswell, J. W. (2010). *Reaserch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalimunthe, S. S. (2016). Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, *23*(2).

Dwi, S. S. (2017). Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasissinnah Rasulullah (Studi Kasus Di STAN -Najah Takengon, Aceh Tengoh). *HIJRI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, *6*(2), 1–13.

Eriani, E. (2019). Story Telling Using Madihin : Learning Methods For Early Childhood Listening Skills. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 303–310. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i2.172

Gunawan, R., Suyitno, & Supriyadi, S. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Cinta Tanah Air Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, *23*(2), 331. Https://Doi.Org/10.32332/Akademika.V23i2.1238

Harlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hasan, S. H. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.

Hasmalena, M. R. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Impelementasi Cerita Rakyat Melalui Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 81–85. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V1i2.18

Hildebrandt, K., Lewis, P., Kreuger, C., Naytowhow, J., & Tupper, J. (2016). *Digital Storytelling For Historical Understanding : Treaty Education For Reconciliation*. *15*(1), 17–26. Https://Doi.Org/10.4119/UNIBI/Jsse-V15-I1-1432

Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini Asti Inawati. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 51–64.

Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

K. D., A. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Khadijah. (2017). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Kurniasih, I. (2010). *Mendidik SQ Anak*. Jakarta: Pustaka Marwa.

M. A., M. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Manney, P. J. (2008). Empathy In The Time Of Technology: How Storytelling Is The Key To Empathy. *Journal Of Evolution And Technology*, *19*(1).

Masdalipah. (2017). Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad. *Ta'dibuna*, *6*(1), 2.

Mucharomah, M. (2017). Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur`An. *Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(1), 146–171. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.28918/Jei.V2i1.1666

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.523

Nasiruddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Nasiruddin. *Jurnal Kependidikan*, *6*(2), 323–333. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24090/Jk.V6i2.1933

Nur'aini, A. (2016). Peran Orang Tua Dalam Pegembangan Literasi Dini Anak Kelompok B Di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(3).

Pura, D. N. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *4*(2), 131–140. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33369/Jip.4.2.131-140

Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Riyadh, S. (2011). *Melatih Otak Dan Komunikasi Anak: Meningkatkan Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Akbar Media.

Rohinah. (2018). Experiential Learning Dalam Pembelajaran Agama Anak Usia Dini Berbasis Sekolah Alam Di TKIT Nurul Islam Yogyakarta. *Islamic Early Childhood Education*, *3*(1).

Rokim, S. (2015). Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(4).

Sit, M. (2016). Mengembangkan Sikap Cinta Allah Dan Rasul Melalui Metode Kisah Pada Anak Usia Dini. *Raudhah*, *4*(1).

Sudjana, N. (2017). *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Surur, Agus Miftakus, Eka Septiarini, A. Y. T. (2018). Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Melalui Ekstrakurikuler Keagaman Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *XV*(1). Https://Doi.Org/10.14421/Jpai.2018.151-03

Suyadi. (2018). Kisah (Storytelling) Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *18*(1), 52–74.

Suyanta, S. (2013). Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *13*(1).

Syahraini, T. (2014). *Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tanto, O. D., & Supena, A. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Penanaman Karakter Anak Usia Dini Dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging*. *3*(2), 337–345. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i2.192

Tillman, D. (2004). *Living Value Activities For Children Ages*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun Pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 570. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V3i2.251

Umayah. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*, *1*(1), 96–105.

Yasyakur, M. (2017). Model Pembelajaran Berkarakter Dalam Perspektif Al-Quran (Pada Sekolah Islam Terpadu Full Day School) Moch. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *06*(11). Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.30868/Ei.V6i11.96

Zein, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Kisah Nabi Musa Dalam Surah Al-Qasas Ayat 1-13). *Edu Eriligia*, *2*(2).

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Zurqoni. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Syamil*, *6*(1), 65–86.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 117-126
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Evaluasi *Discrepancy* Program *Parenting Class* dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Masyarakat

Esther Yuli Ekawati✉[1] , Ade Iriani[2]
Manajemen Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi evaluasi pada program *parenting* pada KB-TK Bethany School Salatiga. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif kualitatif menggunakan model *Discrepancy Evaluation Method* oleh Provus (1971) melalui 5 tahapan desain, instalasi, proses, produk, analisis biaya manfaat. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara kepala sekolah, empat guru dan tiga orang tua, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan penelitian, tujuan program tercapai. Hasil penelitian menemukan bahwa program parenting di KB-TK Bethany School Salatiga dinilai baik dengan deskripsi tahap desain, tahap instalasi, tahap di sekolah memenuhi delapan puluh persen aspek milik pemerintah, tahap empat tujuan tercapai sehingga bernilai baik. Dalam tahap perbandingan dengan program lain, masing-masing program bermanfaat tetapi saling mendukung. Ditemukan empat kesenjangan dalam program yaitu belum terlaksananya keterlibatan orang tua di dalam kelas, terhentinya kegiatan *parents to parents* Belum adanya gabungan berita dan bacaan pendamping, pengasuh ikut dalam program. Peneliti menyarankan untuk melanjutkan program ini dengan perbaikan.
Kata Kunci: *evaluasi program; discrepancy; parenting class.*

Abstract

This study intends to evaluate parenting class program of KB-TK Bethany School, Salatiga. This is an evaluative quantitative research using discrepancy evaluation model by Provus (1971) through 5 steps of evaluation (design, installation, process, product, cost-benefit analysis). Data were collected by using interviews with principal, four teachers, three parents, observation and documentation. Data analysis includes data collection, data reduction, data display and verification. Based on the research and findings, the program has a good assessment with these details: first until fitfth steps has more than eighty percents aspects compared to the government aspects there are four discrepancies found in the program; Parents are not involved in classroom learning, Parents to parents activity is discontinuing, no news collection and reading for parents, Participants are not only from family but also baby sitter. Researcher suggest that school continue doing this program by adding more improvements.
Keywords: *program evaluation; discrepancy; parenting class.*

Copyright (c) 2020 Esther Yuli Ekawati,, Ade Iriani

✉ Corresponding author :
Email Address : pixie.esther@gmail.com (Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia)
Received 29 April 2020, Accepted 8 May 2020, Published 12 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik tidak dapat dilepaskan dari dari salah satu bagian yang mendukungnya yaitu masyarakat sekolah. Untuk dapat menarik perhatian masyarakat, sekolah berusaha meningkatkan mutu dan pelayanan. Pemerintah dalam Permendiknas no 19 tahun 2007 menyebutkan bahwa lembaga pendidikan melibatkan warga masyarakat dalam mengelola pendidikan. Ditambahkan oleh (Pidarta, 2011) bahwa sekolah yang dapat membina hubungan baik dengan masyarakat, akan dapat bertahan lama meskipun pada awalnya sekolah belum memiliki fasilitas yang beragam. Menurut (Cutlip et al., 2011), untuk menilai sikap masyarakat, melihat kembali kebijakan dan cara seseorang atau organisasi untuk kepentingan masyarakat, merencanakan serta melakukan program, sehingga akan didapat pengertian, pemahaman dan dukungan umum adalah salah satu fungsi dalam manajemen hubungan masyarakat.

Dalam pembahasan mengenai lembaga pendidikan yang harus mengakomodasi tuntutan masyarakat, terdapat *stakeholder* yang merupakan masyarakat sekolah di dalam sekolah itu sendiri maupun di lingkungan sekitar sekolah. *Stakeholder* tersebut mempunyai hubungan, baik secara langsung atau tidak, terhadap manajemen sekolah, sadar secara sosial serta berpengaruh ke sekolah. Pengelompokan *stakeholder* dibagi menjadi dua bagian diantaranya internal dan eksternal. Yang tergolong dalam *stakeholder* internal adalah mereka yang ada di dalam lingkungan sekolah seperti kepala sekolah, pengajar, peserta didik, staff tata usaha. Yang termasuk dalam *stakeholder* eksternal ialah masyarakat di sekitar lingkungan sekolah yang mendukung sekolah seperti komite sekolah, orang tua peserta didik, serta pengawas sekolah(Ulva, 2017)

Salah satu *stakeholder* sekolah adalah orang tua murid. Pada era ini, banyak orang tua yang ingin agar anak dapat mengenyam pendidikan pada usia dini. Hal tersebut dikarenakan orang tua murid punya tujuan bahwa dengan memasukkan anak ke salah satu lembaga pendidikan, perkembangan kognitif, motorik dan sosial anak dapat berkembang dengan maksimal.

Namun, keinginan besar orang tua tersebut kurang diimbangi dengan kemampuan mereka untuk memahami program dan tujuan sekolah dalam rangka melaksakan pendidikan anak. Kasus guru dengan orang tua murid marak terjadi akibat, komunikasi antara sekolah dan orang tua tidak bekerja dengan baik, demikian menurut Pengamat Kebijakan Publik UGM, Dr.soc.pol. Agus Heruanto Hadna (2016). Disisi lain, banyak orang tua yang kurang peduli apa yang terjadi dengan anak dan dipelajari anak di sekolah. Mereka merasa sudah membayar mahal biaya sekolah, sehingga mereka merasa tidak perlu lagi mendidik anak di rumah. Padahal keluarga adalah organisasi yang sangat penting dalam penciptaan pendidikan dan perkembangan awal seorang anak (Nelliraharti Nelliraharti & Sari, 2019). Keluarga juga merupakan unit paling kecil di masyarakat, tempat pertama dimana anak memperoleh pendidikan, sehingga fungsi keluarga dalam pendidikan dan bidang sosial anak harus dijalankan secara selaras oleh sekolah dan keluarga (Siti Chumaerotin et al., 2019)

Mencermati keadaan tersebut, dapat dilihat bahwa ada kesenjangan yang terjadi di pihak sekolah dan orang tua murid, yang akan menimbulkan kebingungan pihak sekolah. Orang tua dan sekolah tidak dapat bekerja sama dengan maksimal, karena proses pendidikan tidak sejalan. Akibatnya proses belajar mengajarpun akan terganggu, yang dampak akhirnya adalah tujuan awal menyekolahkan anak agar dapat berkembang akan gagal.

Diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua peserta didik sehingga hasil pendidikan anak dan keinginan sekolah dapat tercapai dengan baik (Permatasari et al., 2019). Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan sekolah wajib di galakkan untuk mengatasi kesenjangan antara pihak sekolah dengan guru tersebut. Perlu adanya keterlibatan orang tua dalam lingkup sekolah, yaitu sebagai partner kerja atau sebagai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

pengajar di rumah, dengan menyediakan program parenting agar orang tua dapat melakukan tugasnya sebagai pengajar tersebut (Lindasari et al., 2017)

Sekolah dapat membuat membuat sebuah program dimana guru dan orang tua dapat bertemu untuk menyatukan tujuan pendidikan anak, yang diadakan di sekolah. Program tersebut dapat membawa partisipasi orang tua dalam ikut serta mendukung pelaksanaan pendidikan anak (Ayudia, 2014). Program merupakan sebuah rencana yang akan dilakukan. Menurut (Arikunto & Safrudin Abdul Jabar, 2009) ada tiga hal penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) wujud kebijakan (2) terjadi dalam kurun waktu lama dan bekesinambungan dan (3) terjadi di organisasi yang didalamnya ada sekumpulan orang.

Program tersebut dapat berupa program *parenting.* (Sudjana, 2017) menyampaikan bahwa untuk bisa meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan, menambah dan keahlian, get memperoleh trik baru, dan memperbaiki tindakan orang yang sudah dewasa merupakan tujuan dari program parenting. Ditambahkan oleh (Lenny Nuraeni, Andrisyah, 2019) yang mengutip Jazariyah, parenting ada pada tempat penting untuk membentuk karakter seorang anak.

(Fitroh & Oktavianingsih, 2020) menyatakan bahwa program pendidikan parenting bermanfaat dalam penemuan penyelesaian masalah melalui komunikasi yang interaktif mengenai tumbuh kembang anak dan pemenuhan hak anak.

Menurut (Rahayu, 2018) Contoh program parenting yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu pertemuan orang tua dan pengelola PAUD dan guru (1), melibatkan orang tua di dalam kelas untuk belajar bersama (2), melibatkan orang tua dalam acara bersama (3), menjadwalkan hari musyawarah antara orang tua, pengelola dan pendidik untuk membahas tumbuh kembang anak (4), kunjungan pengelola dan guru ke rumah peserta didik (5), hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan PAUD berbasis Keluarga (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2012).

Penelitian yang relevan mengenai program parenting dilakukan oleh (Nooraeni, 2017) mengenai implementasi program parenting yang salah satu hasilnya adalah bahwa faktor penghambat pelaksanaan yaitu kesulitan ekonomi, adaptasi dan banyak orang tua tidak dapat menghadiri maupun terlambat. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (S., 2018) mengenai pengaruh program parenting terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini, dengan hasil bahwa program parenting membawa dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak, dengan orang tua yang ikut berpartisipasi dalam sinkronisasi program sekolah.

Kelompok Bermain (KB) –Taman Kanak-kanak (TK) Anak Terang (Bethany School) Salatiga merupakan salah satu sekolah anak usia dini yang telah melaksanakan berbagai program dan memiliki berbagai fasilitas untuk dapat bersaing dengan sekolah lain. Bethany School Salatiga melihat bahwa hubungan masyarakat selayaknya berjalan dengan baik, terutama dengan orang tua peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan hubungan masyarakat yang baik dapat berdampak positif dalam usaha untuk mencapai tujuan sekolah (Siregar, 2018). Salah satu misi Bethany School Salatiga adalah menjadikan orang tua sebagai *partner* sekolah dalam rangka mendidik para siswanya. Sekolah ingin agar orang tua ikut andil dalam mendidik putra – putri mereka. Program yang telah dibuat salah satunya adalah *Parenting class* yang merupakan pertemuan antara orang tua dan guru setiap satu bulan sekali. Orang tua akan datang ke sekolah setiap satu bulan sekali, bertemu dengan wali kelas anak masing-masing untuk membicarakan kegiatan yang akan dilakukan anak selama satu bulan yang akan datang. Hal tersebut merupakan bentuk nyata dari strategi sekolah yaitu "*Parents as a Partner*". Bethany School Salatiga hendak menjadikan orang tua sebagai kawan dan mengajak orang tua untuk bersama-sama mendidik anak, sehingga kualitas manusia yang berkarakter baik akan didapatkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap program *parenting class* di KB-TK Bethany School. (Arikunto & Safrudin Abdul Jabar, 2014) yang mengutip Tyler (1950) menyatakan bahwa proses untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai disebut dengan evaluasi program. Hasil dari evaluasi program yang dilakukan akan bermanfaat bagi pelaksanaan program selanjutnya. (Putri, 2019)

Penelitian ini menggunakan model evaluasi *discrepancy* yang dikembangkan oleh Provus (1971). Model penelitian ini tidak membuktikan sebab dan akibat, akan tetapi lebih melihat apakah yang diharapkan sesuai dengan yang terjadi (Yusup et al., 2019). Model ini juga berfokus pada visi tentang adanya kesenjangan di dalam implementasi program. Kesenjangan yang dimaksud yaitu apa yang diharapkan pada rencana atau standar program dengan hasil dalam aplikasi program. Standar merupakan kriteria yang ditentukan dengan harapan ada hasil yang efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Yavorsky (1984) dalam (Rahman et al., 2018), standar juga bisa disebut desain program. Kesenjangan juga muncul jika hasil lebih tinggi atau kebih rendah dari standar.

Evaluasi menurut Provus dijabarkan sebagai proses dari (1) memutuskan standar program; (2) memutuskan perbedaan antara kinerja dan standar; (3) memanfaatkan ketidakserasian sebagai sarana mengubah kinerja atau standar (Ftizpatrick et al., 2004)

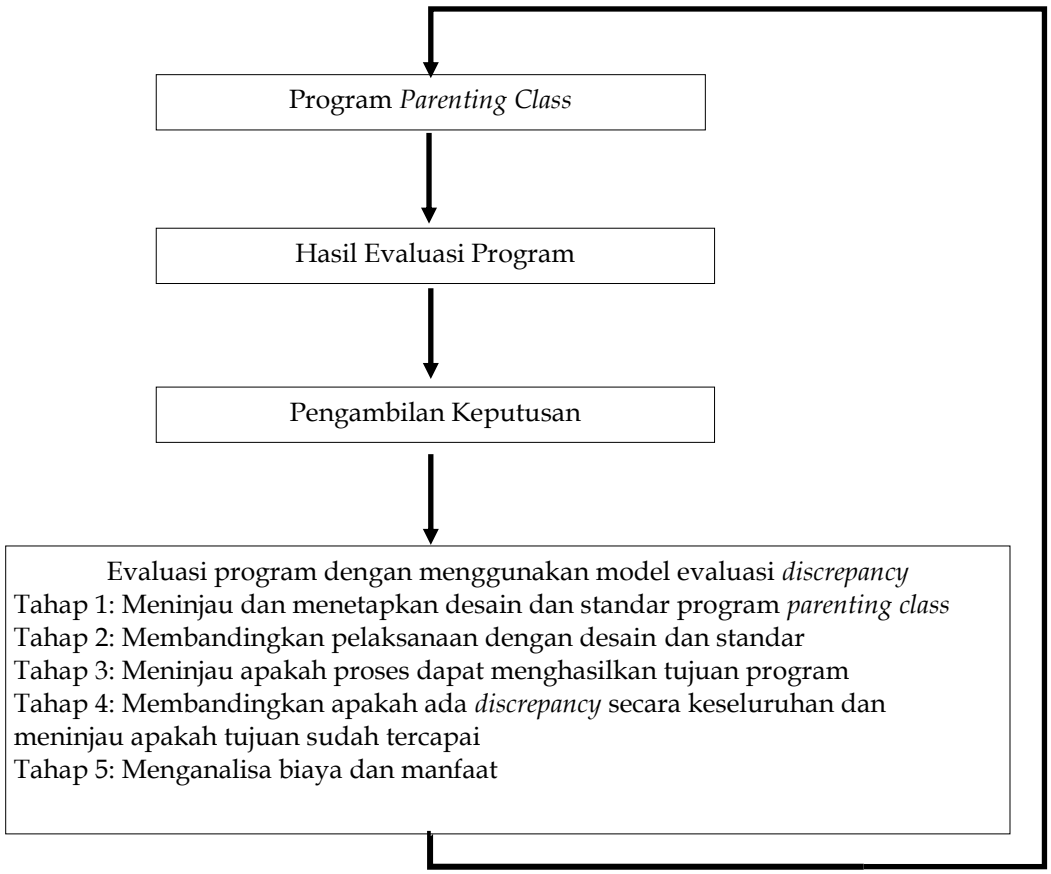
(Rahman et al., 2018) menyatakan ada 5 tahap untuk mengevaluasi dengan menggunakan DEM (*Discrepancy Evaluation Model)*, yaitu: desain program, yaitu informasi mengenai rancangan program/desain (1), instalasi, yaitu perbandingan program dengan instalasi (2), proses pelaksanaan, untuk menilai apakah proses dapat mengubah input menjadi output (3), hasil program, evaluasi diadakan untuk melihat apakah tujuan program telah dicapai dengan mengevaluasi hasil program (4), analisis biaya manfaat, digunakan untuk membandingkan program yang diteliti dengan program lain yang kurang lebih sama, untuk menentukan program manakah yang lebih baik untuk dilakukan agar alokasi menjadi efektif. (5), seperti yang dikemukakan oleh Provus (1971) dan Yavorsky (1984).

Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini akan mengevaluasi proses pelaksanaan program *parenting class*, hasil pelaksanaan program *parenting class* di KB-TK Bethany School Salatiga tahap 1 sampai 5, dan kesenjangan program *parenting class*, agar KB-TK Bethany School dapat memutuskan untuk melanjutkan program, menghentikan atau melanjutkan dengan perbaikan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif evaluatif dengan model *discrepancy*. Penelitian dilaksanakan di KB-TK Bethany School Salatiga dengan alamat Jalan Jendral Sudirman No 61. Salatiga. Sumber informasi meliputi: Kepala Sekolah, empat Guru KB dan TK A dan B, dan tiga orang tua siswa. Sumber-sumber data yang digunakan di penelitian diantaranya hasil program *parenting class*, jadwal proses kegiatan, dan rencana. Wawancara secara tatap muka, observasi dan studi dokumentasi merupakan teknik koleksi data untuk penelitian evaluasi program *parenting class* di KB-TK Bethany School Salatiga. Beberapa langkah dalam analisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) Penghimpunan data, (2) Penguranan data, (3) Penyajian data, (4) Kesimpulan data. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525



Gambar 1 Desain penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi tahap 1 penelitian *discrepancy* program *parenting class* di KB-TK Bethany School Salatiga.

Pada tahap 1, yaitu desain program, peneliti menganalisis tentang rancangan program *parenting class* yang didalamnya berisi tujuan, peserta program, dan dasar pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, latar belakang pelaksanaan program *parenting class* adalah sebagai bentuk nyata strategi sekolah yaitu Strategi yang dimiliki sekolah tersebut, dalam rangka mendukung visi dan misi sekolah yaitu "*Parents as a Partner*", dimana sekolah mempunyai keinginan untuk menjadikan orang tua sebagai rekan bagi pengajar. Sekolah berharap bahwa setiap orang tua murid tidak hanya menjadi penonton dan cukup mengetahui apa yang menjadi program sekolah dan yang diajarkan di sekolah. Lebih dari itu, sekolah ingin agar setiap orang tua murid dapat menjadi rekan yang bersama-sama dengan guru, mendidik murid dan mendukung setiap program sekolah dengan baik.

Dengan strategi tersebut, sekolah menciptakan sebuah program yang disebut dengan *parenting class*, agar dapat mewadahi orang tua siswa, agar dapat mengikuti materi di sekolah, serta menyamakan cara pengajaran di sekolah dan di rumah. Maka peserta dari parenting class adalah orang tua siswa. Kepala Sekolah menyampaikan bahwa latar belakang disusunnya program *parenting class* ini adalah karena kepedulian sekolah terhadap memajukan pendidikan anak usia dini terutama di Salatiga dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai pengantar. Untuk mempermudah pembelajaran sekolah menetapkan sebuah teknik yaitu dengan mengajarkan bunyi huruf dan bukan alphabet. Hasil dari pelaksanaan program tersebut adalah orang tua diharapkan memahami materi pembelajaran untuk bulan depan, sehingga dapat mempersiapkan segala keperluan anak dan juga membantu anak belajar di rumah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

Evaluasi tahap 2 penelitian *discrepancy* program *parenting class* di KB-TK Bethany School Salatiga.

Pada tahap 2, yaitu instalasi program, peneliti akan menganalisis tentang instalasi program *parenting class*. Instalasi dalam program *parenting class* di KB-TK Bethany School yaitu Kepala Sekolah yang merupakan penanggung jawab program, guru kelas sebagai penyelenggara program, salah satu guru sebagai koordinator / perwakilan sekolah dalam komite orang tua, administrasi sekolah sebagai petugas *filing* dokumen pelaksanaan program *parenting class*, dan orang tua siswa sebagai peserta sekaligus warga masyarakat sekolah yang mengikuti program *parenting class.* Guru yang masuk dalam tiap pertemuan di jenjang *toddler, nursery* dan *preschool* adalah semua guru pengampu di jenjang tersebut. Guru yang akan masuk di pertemuan di jejang TK akan dibagi bergiliran masing-masing 2 guru di tiap bulannya. Hal tersebut dilakukan agar proses belajar mengajar tetap berlangsung.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksaaan program *parenting class* yaitu ruang kelas, ruang pertemuan, jadwal masing-masing kelas yang telah di *upload* ke website dan aplikasi sekolah, LCD, laptop, microphone. Sesuai wawancara dengan empat guru dan tiga orang tua siswa, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan sudah cukup. Tiga orang tua siswa mengatakan bahwa mereka senang dan dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaran program *parenting class.*

Para guru juga menyampaikan bahwa selama ini apa yang dilakukan sudah maksimal. Hal ini di perkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah yang menyampaikan bahwa ruang kelas dan ruang pertemuan sudah digunakan secara maksimal. Ruang kelas dan ruang pertemuan tersebut dilengkapi dengan pendingin ruangan yang cukup membuat orang tua siswa yang hadir merasa nyaman, sehingga proses penyampaian materi dapat berjalan dengan lancar. Dengan sarana dan prasarana tersebut, orang tua siswa dapat mendengar penjelasan guru dengan baik, sehingga persiapan pembelajaran di bulan selanjutnya dapat berjalan dengan baik.

Dengan cukupnya sarana prasarana yang ada, ternyata belum membuat orang tua siswa merasa puas. Beberapa dari orang tua berharap bahwa sekolah dapat menyediakan tambahan sarana berupa pena untuk menulis hal-hal penting, dikarenakan tidak semua orang tua merasa puas dengan mencatat menggunakan *gadget*.

Akan tetapi, peserta program *parenting class*, yang seharusnya dihadiri oleh seluruh orang tua siswa, pada kenyataanya tidak semua orang tua dapat menghadiri *parenting class*. Sebagian orang tua siswa adalah orang tua yang bekerja dan tidak memungkinkan untuk menghadiri *parenting class* yang diadakan pada jam kerja tersebut. Oleh karena itu, para orang tua mengirim perwakilan, dalam hal ini perwakilan adalah nenek/kakek dari siswa dan *pengasuh anak* siswa. Dengan dikirimnya perwakilan tersebut, para orang tua berharap agar info dari sekolah dapat diteruskan kepada mereka.

Berdasarkan wawancara dengan empat guru, hasil tersebut tidak sinkron dengan apa yang sudah direncanakan dalam program. Hasil yang diharapkan dari program adalah orang tua mengetahui rancangan pembelajaran untuk bulan ke depan. Akan tetapi beberapa dari perwakilan orang tua tersebut tidak dapat menyampaikan hasil program secara maksimal, sehingga beberapa informasi dari guru dan sekolah terlewatkan oleh orang tua siswa. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, orang tua juga menyarankan agar sekolah dapat memfasilitasi dengan menyampaikan hasil dari pelaksanaan program *parenting class* melalui group *Whatsapp* di masing-masing kelas. Orang tua sangat berharap agar mereka tidak melewatkan satu informasipun dari hasil *parenting class.*

Evaluasi tahap 3 penelitian *discrepancy* program *parenting class* di KB-TK Bethany School Salatiga.

Pada tahap 3, yaitu instalasi program, peneliti akan menganalisis tentang proses pelaksanaan program *parenting class*. Program *parenting class* ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Proses persiapan yang dilakukan yaitu dengan cara (1) memberikan pengumuman kepada orang tua siswa bahwa akan diadakan parenting class. Pengumuman

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

tersebut kemudian akan ditempel di buku komunikasi orang tua dan guru, di upload melalui media sosial resmi sekolah (Instagram, Facebook dan aplikasi sekolah), (2) guru mempersiapkan materi *parenting class* yaitu jadwal bulanan, pengumuman atau informasi dari pihak sekolah dan yayasan, dan info kegiatan di luar sekolah, atau di KB-TK Bethany School lazim disebut *field study.*

Proses selanjutnya yaitu pembahasan materi oleh guru masing-masing jenjang. Berdasarkan wawancara dengan para guru, dalam pembahasan ini masing-masing guru pengampu di tiap sentra akan menyampaikan kepada perwakilan guru yang akan masuk ke dalam pertemuan, hal-hal yang perlu disampaikan kepada orang tua siswa. Kemudian, jika ada tambahan pengumuman dari sekolah atau yayasan, maka Kepala Sekolah akan menyampaikan hal tersebut kepada guru sebelum pelaksanaan pertemuan. Yang terakhir yaitu, jika ada tambahan dari administrasi, tenaga kependidikan administrasi juga akan menyampaikan kepada guru. Dengan proses tersebut maka, orang tua mendapat hal-hal berikut; jadwal dan penjelasan materi pembelajaran dari guru (1), hal-hal yang perlu dipersiapkan orang tua siswa sehubungan dengan proses pembelajaran (2), pengumuman dari Kepala Sekolah, yayasan dan administrasi sekolah (3).

Dalam proses pelaksanaan orang tua hadir sesuai dengan jam pelaksanaan di masing-masing jenjang, dengan ruangan yang telah diinfokan sebelumnya dalam pengumuman. Dalam hal ini, berdasarkan observasi, hampir semua orang tua siswa yang hadir, datang tepat waktu bahkan sebelum jam pelaksanaan dimulai. Pelaksanaan program berlangsung selama 30 menit. Akan tetapi dalam observasi yang dilakukan, beberapa kali pelaksanaan, program berjalan lebih dari waktu yang telah diagihkan.

Evaluasi tahap 4 penelitian *discrepancy* program *parenting class* di KB-TK Bethany School Salatiga.

Pada tahap 4, yaitu produk, peneliti akan menganalisis tentang apakah tujuan dan proses pelaksanaan program *parenting class* sudah sejalan. Berdasarkan hasil wawancara dan melihat tahap 1 sampai 4, pada dasarnya seluruh pelaksanaan program *parenting class* di KB-TK Bethany School sudah sesuai dengan standar atau desain program yaitu agar orang tua memahami dan dapat membantu persiapan pembelajaran anak di bulan yang akan datang telah tercapai. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan orang tua siswa bahwa mereka dapat mengulang pelajaran yang disampaikan guru, dengan putra-putri mereka di rumah.

Orang tua siswa juga dapat mempersiapkan hal-hal yang diminta oleh guru demi kelancaran proses belajar putra-putri mereka di sekolah. Persiapan tersebut dapat berupa persiapan kelengkapan bahan ajar maupun persiapan untuk kegiatan belajar di luar sekolah. Perlu diketahui bahwa di KB-TK Bethany School, hampir setiap bulan diadakan pembelajaran di luar sekolah. Dengan kehadiran orang tua siswa pada *parenting class* maka info mengenai kegiatan di luar sekolahpun dapat tersampaikan dengan baik.

Pelaksanaan program *parenting class* dapat berjalan dengan lancar. Hampir seluruh orang tua siswa dapat hadir pada waktu yang telah ditentukan. Guru dapat melaksanakan penyampaian informasi dari sekolah dengan tepat sasaran.

Dari hasil penelitian, dalam tahap desain berfokus pada penentuan obyektif, proses, aktivitas, dan mendeskripsikan sumber yang dibutuhkan dan peserta untuk penerapan kebijakan untuk mencapai tujuan. Menurut Pedoman Penyelenggaraan Parenting yang disusun oleh (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2012), pelaksaan *parenting* bisa dilakukan dengan bentuk Kelas Pertemuan Orang tua, melibatkan orang tua di kelas, melibatkan orang tua di acara bersama, mengadakan hari konsultasi orang tua dan guru, berkunjung ke rumah siswa, membuat kegiatan sesuai dengan keperluan lembaga sekolah masing-masing.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

Bentuk program *parenting* di KB-TK Bethany School sudah sesuai dengan pedoman yaitu kelas pertemuan orang tua, acara bersama dengan orang tua, hari konsultasi dan kunjungan ke rumah siswa. Sementara itu, tugas lembaga menurut Pedoman Penyelenggaraan Parenting yang disusun oleh (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2012) yaitu: (1) Menyediakan tempat pelaksaan kegiatan, (2) Menyediakan sarana pelaksanaan kegiatan sesuai dengan situasi dan keperluan orang tua, (3) Menyediakan waktu dan akstivitas untuk dikerjakan bersama-sama dengan orang tua, (4) Menginformasikan kegiatan parenting kepada orang tua, (5) Memberi rekomendasi siapa narasumber yang cocok dengan kebutuhan orang tua.

KB-TK Bethany School sudah melaksanakan tugas sesuai pedoman yaitu menyediakan tempat untuk pelaksanaan program yaitu ruang kelas dan ruang pertemuan, penyediaan waktu dan aktivitas untuk dikerjakan bersama orang tua dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dalam bentuk program, memberikan informasi. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan yaitu ruang kelas, LCD proyektor, Laptop, website dan aplikasi sekolah dan jadwal bulanan. Tujuan pelaksanaan program ialah penyatuan cara mengajar orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian (S., 2018) yang menyatakan: Program parenting berpengaruh positif terhadap perkembangan anak terutama pada orang tua yang iktu berpartisipasi dalam sinkronisasi. progam sekolah.

Peserta program ialah orang tua, anggota keluarga dan pengasuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Monikasari, 2013) yang menyatakan pelaksanaan program parenting ditujukan kepada orang tua peserta didik sebagai pesertanya. Terpenuhinya lebih dari 80% aspek desain program dari pedoman dan sekolah membuat desain program di KB-TK Bethany School dinilai baik.

Dalam tahap instalasi dianalisa apakah semua yang ada dalam desain sudah terlaksana. Terpenuhinya lebih dari delapan puluh persen aspek instalasi program dari pedoman dan sekolah membuat instalasi program di KB-TK Bethany School dinilai baik.

Tahap 3 terdapat 4 kesenjangan yang terjadi selama pelaksanaan program yaitu: (1) Belum terlaksananya keterlibatan orang tua di dalam kelas, (2) Terhentinya pemberian rekomendasi narasumber untuk kegiatan *parents to parents*. (3) Belum adanya gabungan berita dan bacaan pendamping orang tua (4) Peserta tidak hanya orang tua tetapi juga pengasuh yang bukan keluarga. Namun kesenjangan tersebut tidak membawa tahap proses ke penilaian yang buruk, akan tetapi penilaian tahap proses tetap melebihi lebih dari delapan puluh persen aspek proses program dari pedoman dan sekolah membuat proses pelaksanaan program di KB-TK Bethany School dinilai baik.

Tahap 4, tujuan parenting di KB-TK Bethany School yaitu mewadahi orang tua agar dapat memberikan cara mengajar yang sama dengan yang di sekolah telah tercapai. Hal ini sejalan dengan (Lindasari et al., 2017) yang menyatakan bahwa perlu adanya keterlibatan orang tua dalam lingkup sekolah, yaitu sebagai partner kerja atau sebagai pengajar di rumah, dengan menyediakan program parenting agar orang tua dapat melakukan tugasnya sebagai pengajar. Lebih lanjut (Syur'aini et al., 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perlu ada program dalam PAUD yang berkolaborasi dengan orang tua karena hamper seluruh kehidupan anak usia dini ada di keluarga. Maka tujuan program di KB-TK Bethany dinilai baik karena lebih dari delapan puluh persen tujuan tercapai.

Dalam tahap 5 Program parenting dibandingkan dengan program lain yaitu A to Z (program siaran radio anak), dan program drama anak-anak. Setiap program memiliki manfaat sendiri. Program A-Z bermanfaat untuk mengasah kemampuan komunikasi anak di depan umum dan program drama bermanfaat untuk mengasah kemampuan anak untuk berbahasa Inggris serta keberanian untuk tampil di depan penonton.

KB-TK Bethany School tidak mengeluarkan biaya khusus dalam penyelenggaraan program parenting. Namun, program ini tetap bermanfaat bagi sekolah dan orang tua murid secara khusus. Seperti yang dinyatakan tujuan program, manfaat yang didapat dari program ini, orang tua dapat mengajarkan materi di sekolah sama dengan di rumah. Selain

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

itu kegiatan lain seperti kunjungan ke rumah siswa dan acara bersama orang tua dapat semakin mempererat hubungan antara orang tua dan guru. Hal tersebut bermanfaat bagi hubungan yang baik serta kerja sama antara sekolah dengan orang tua.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari evaluasi program *parenting class* di KB-TK Bethany School yaitu: desain, instalasi, proses dan produk program sesuai dengan pedoman pelaksanaan program parenting. Ditemukan 4 kesenjangan dalam proses pelaksaan program namun tujuan program telah tercapai. Keseluruhan tahap 1-5 di program parenting KB-TK Bethany School bernilai baik yaitu lebih dari 80% aspek pedoman dari pemerintah. Diharapkan agar program *parenting class* yang telah berjalan, dapat dilanjutkan dengan penyempurnaan. Penelitian yang selanjutnya dapat dikembangkan dengan cara melakukan penelitian menyeluruh kegiatan *parenting* di KB-TK dan jenjang yang lebih tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di KB-TK Bethany School, Kepala Sekolah, guru serta orang tua siswa yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan wawancara dan pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Safrudin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.

Arikunto, S., & Safrudin Abdul Jabar. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Ayudia, C. (2014). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Orang tua di SDN Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. *Bahana Manajemen Pendidikan*, *2*(1). http://103.216.87.80/index.php/bahana/article/view/3739/2974

Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. (2011). *Effective Public Relations* (9th ed.). Kencana.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, N. dan I. K. P. N. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Keluarga*. https://drive.google.com/file/d/0B-1xIqIGe4j8MFE4Z1pWN1QtWTQ/view. https://doi.org/10.24832/jpkp.v1i1.177.

Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 610–619. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415

Ftizpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2004). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Pearson.

Lenny Nuraeni, Andrisyah, R. N. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 20–29. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204

Lindasari, E., Wiyono, B. B., & Arifn, I. (2017). MANAJEMEN PARENTING DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN SEKOLAH DENGAN ORANGTUA. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(2), 146–155. http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/04/emi-linda.pdf. https://doi.org/10.17977/um025v1i22017p146.

Monikasari, Ci. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang tua Peserta Didik di PAUD Permata Hati. *Diklus, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *17*(1). https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2896/2444

Nelliraharti Nelliraharti, & Sari, Y. (2019). PELAKSANAAN PRORAM PARENTING BAGI ORANG TUA SISWA DI KUTTAB AL-FATIH BANDA ACEH. *Journal of Education Science*, *5*(2). http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/493

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.525

Nooraeni, R. (2017). Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *13*(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8750/5430

Permatasari, E., Handayani, T., & Hamzah, A. (2019). Kerjasama Orang tua dan Guru di MI Hijriyah IV Palembang dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Smartphone. *Primary Education Journal*. http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index

Pidarta, M. (2011). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.

Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *4*(2), 39–42. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/890/pdf. https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890.

Rahayu, S. (2018). *Pentingnya Program Parenting dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20180927155114/Pentingnya-Program-Parenting-dalam-Pendidikan-Anak-Usia-Dini

Rahman, H. A., Affandi, H. M., Effendi, M., & Matore, E. M. (2018). Evaluating School Support Plan: A Proposed Conceptual Framework Using Discrepancy Evaluation Model. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, *3*(17), 49–56. http://www.ijepc.com/PDF/IJEPC-2018-17-09-05.pdf

S., S. (2018). Pengaruh Program Parenting terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini. *Palita: Journal of Social Religion Research*, *2*(2), 161–174. http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/124

Siregar, F. A. (2018). Mengelola Hubungan Sekolah dan Masyarakat. *IJTIMAIYAH JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DAN BUDAYA*, *2*(2). http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/4475

Siti Chumaerotin, Munawar, M., & Karmila, M. (2019). Pentingnya Program Parenting Pada Era Globalisasi di Lembaga Paud. *Seminar Nasional Paud 2019*. http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/434

Sudjana, N. (2017). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Sinar Baru Algesindo.

Syur'aini, Setiawati, & Sunarti, V. (2018). Penyusunan Program Parenting Bagi Pengelola Dan Pendidik Paud Di Nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara. *Kolokium, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *6*(2). http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/13/pdf

Ulva, C. H. (2017). *No Title*. Universitas ISlam Negeri AR-Raniry Banda Aceh. https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.13

Yusup, W. B., Ismanto, B., & Wasitohadi. (2019). Evaluasi Program Indonesia Pintar dalam Peningkatan Akses Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Kelola, Jurnal Manajemen Pendidikan*, *6*(1), 45–53. https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/1498/1196. https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p44-53.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 127-134
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

Mujiwat Amin[1], Dian Kristiana[2], M. Fadlillah[✉3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

Abstrak

Orang tua menjadi tumpuan utama pada kelekatan aman setiap anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Teknik pengambilan sampel dengan cara sampling purposive yaitu anak usia 5-6 tahun (kelas B). Subjek pada penelitian ini 23 anak kelompok B TK PKK Banaran, Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen berupa skala kelekatan aman dan skala kemandirian. Teknik analisis data penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heterokesdastisitas, uji regresi linear sederhana untuk menguji dan membuktikan hipotesis penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.Temuan penelitian ada pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun dengan nilai F_{hitung} sebesar 14.883 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang berarti hasil analisis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: *kelekatan aman; kemandirian; anak usia dini.*

Abstract

Parents are the main focus oe each children secure attachment. This study aims to determine how big the effect of children's secure attachment to the mother toward the independence of children aged 5-6 years. This research is a quantitative approach with a simple linear regression analysis techniques. The sampling technique was purposive sampling namely children age 5-6 years (Kelas B). The subjects in this research were 23 children in Kelompok B TK PKK Banaran, Ponorogo. The data collection techniques use questionnaires with instrument in the form of secure attachment scale and independence scale. Data analysis techniques in this study include normality test, linearity test, heterokesdasticity test, and simple linear regression test to test and prove the research hypothesis. Analysis of the data in this study using SPSS Version 16. The result is a positive and significant influence between the child's secure attachment to the mother towards the independence of children aged 5-6 years with F value of 14.883 with a significant level of 0.001, which means the results of the analysis in this study H_0 rejected and H_a accepted.

Keywords: *secure attachment; independence; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Mujiwat Amin, Dian Kristiana, M. Fadlillah

✉ Corresponding author :
Email Address : fadly_ok@yahoo.co.id (Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia)
Received 21 March 2020, Accepted 10 May 2020, Published 12 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

PENDAHULUAN

Anak adalah karunia Tuhan yang diciptakan untuk dirawat, dibina, dan dididik untuk mencetak generasi mendatang yang memiliki sumber daya manusia berkualitas. Anon (2002) menyebutkan yang termasuk dalam kategori anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak memiliki karakteristik yang khas dan unik serta tidak bisa disetarakan dengan orang dewasa. Untuk itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian dan didikan dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara jasmani maupun rohani.

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Salah satunya yaitu kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mampu mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan (Desmita, 2012, p. 185). Kemandirian memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian, maka tidak ada salahnya jika kemandirian sudah mulai ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Di samping itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut setiap orang untuk hidup secara mandiri, karena semakin ketatnya persaingan global. Oleh karena itu diharapkan setiap anak dapat mempunyai kemandirian agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa perlu bantuan orang lain.

Menurut Asrori (Rantina, 2015:185) kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, sebab selain dapat berpengaruh terhadap kinerjanya, kemandirian juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi, serta penghargaan. Apabila tidak memiliki kemandirian, maka akan menghambat anak dalam menggapai cita-cita dan meraih kesuksesan.

Yang pertama kali dapat memberikan bimbingan mandiri kepada anak adalah lingkungan keluarga terutama ibu. Kemandirian dapat dikembangkan melalui berbagai latihan-latihan yang dilakukan secara bertahap (Puryanti, 2013). Latihan-latihan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan untuk melakukan tugas sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan anak dan mudah untuk dilakukan. Misalnya mandi sendiri, memakai baju sendiri, mengancingkan baju, menali sepatu, makan tidak disuapi, membereskan mainan setelah digunakan, pergi ke kamar mandi sendiri, dan kegiatan-kegiatan ringan yang dilakukan sehari-hari. Sri Rumini dan Siti Sundari dalam bahwa anak yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagi berikut: Anak mampu makan dan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, mampu menyisir rambut sendiri, bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai. Karena setiap orang tua ingin berhasil dalam mendidik kemandirian anaknya (Nurhayati, 2015).

Namun, dalam praktiknya pembiasaan dalam mendidik anak untuk mandiri banyak mengalami hambatan, termasuk campur tangan dari orang tua (ibu). Sehingga akan membuat anak menjadi semakin lekat dengan orang tua dan menjadikan anak kurang mandiri. Hubungan orang tua dan anak yang terlalu lekat akan menimbulkan kecemasan dan takut jika ditinggal ibunya. Anak akan selalu membutuhkan seseorang yang dapat memberi perlindungan sehingga anak merasa aman. Anak akan merasa aman apabila melihat sosok *figure* lekatnya. Dalam menyampaikan rasa kasih sayang pada anaknya, sebaiknya orang tua tidak selalu memberi bantuan ketika anak mengerjakan tugas. Sebaiknya orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki. Ibu hanya cukup mendampingi saja (Nurhayati, 2015).

Kelekatan aman orang tua menjadi tumpuan utama dalam menjelajah lingkungan baru dan orang asing menjadi penghambatnya. Apabila orang tua berpergian anak merasa cemas dan menangis sebagai cara agar orang tua kembali. Kembalinya orang tua ini semestinya anak melakukan interaksi, apabila masih merasa cemas anak mungkin menginginkan untuk dipeluknya (Upton 2012: 88).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

Pada kenyataannya, para orang tua khususnya ibu tidak tega melihat anaknya mengalami kesulitan ketika anak melakukan kegiatan, seperti saat anak memakai sepatu, sering kali ibu membantu memakaikan sepatu anaknya, apabila anak belum selesai mengerjakan tugas ibu ikut turun tangan untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian, hal ini tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri.

Berdasarkan hasil observasi di TK PKK Banaran pada hari kamis tanggal 08 November 2018, diperoleh informasi bahwa masih ada sekitar 5% anak usia 5-6 tahun atau siswa kelompok B yang masih belum mampu menunjukkan kemandiriannya. Ketidakmandirian tersebut seperti: anak merasa cemas ketika akan ditinggal oleh ibunya, meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas, minta didampingi saat ingin ke kamar mandi, belum mampu merapikan alat permainan ketika selesai bermain, belum bisa merapikan bajunya sendiri, dan belum bisa menali sepatunya sendiri dengan baik. Bentuk ketidakmandirian tersebut hampir setiap hari dijumpai disekolah. Hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa anak mempunyai kelekatan yang besar kepada orangtua (ibu) sehingga membuat anak menjadi kurang mandiri.

Muhammad Ali dan Asrori dalam Kuswanto (2016: 26) mengemukakan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu gen atau keturunan, pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan sekolah. Sedangkan menurut Mussen dalam Puryanti (2013) beranggapan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orang tua. Kelekatan antara anak dengan ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kelekatan, yaitu terdapat 3 pola kelekatan diantaranya: Kelekatan aman,kelekatan melawan/ambivalen dan kelekatan menghindar Bowlby dalam Cenceng (2015: 148).

Kelekatan terbentuk atas dasar beberapa proses. Proses pembentukan kelekatan didasarkan pada kepercayaan anak terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yangaman dengan *figure* lekatnya dan mengembangkanrasa percaya tidak hanya pada ibu dan lingkungan. Hal ini akan berdampak positif terhadap proses perkembangan anak. Anak dengan pola kelekatan aman akan memiliki kemampuan sosial yang baik pada masa kanak-kanak dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak dengan pola kelekatan aman lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, *responsive* dan tidak mendominasi (Ervika, 2005). Menurut Ainsworth dalam Crain (2007:81), kelekatan aman ini mampu membuat anak yakin, senang dan tenang pada orang tua dengan alasan orang tua yang responsif dan sensitif tehadap anaknya

Selain itu anak dengan pola kelekatan aman akan lebih mampu menyelesaikan tugas yang sulit dan tidak mudah berputus asa, serta akan mengembangkan hubungan yang positif berdasarkan rasa percaya (*trust)* kepada guru dan teman sebaya. Sedangkan, orang tua yang kurang menyenangkan akan menjadikan anak merasa curiga (*mistrust)* dan mengembangkan kelatan yang tidak aman. Kelekatan tidak aman menjadikan anak tidak percaya (*mistrust)* pada guru dan teman sebaya, sehingga berakibat terhadap perkembangan anak, seperti anak tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dan tidak mandiri (Ervika, 2005). Sejalan dengan pendapat Boyd&Bee dalam Bastiani, F. N., & Hadiyati (2018:431) yang menyatakan bahwa individu yang mengembangkan pola kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan dengan individu yang memiliki kualitas kelekatan tidak aman.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang Pengaruh Kelekatan Aman Anak Pada Ibu Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

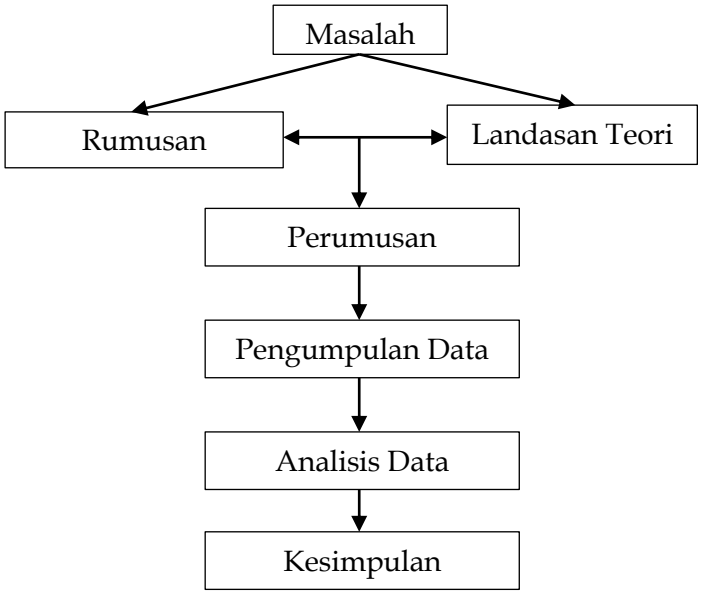
METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Di mana penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2009). Variabel independennya yaitu kelekatan aman, sedangkan variabel dependennya ialah kemandirian anak. Penelitian ini dilakukan di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo pada semester (II) genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah 23 anak kelompok B untuk meneliti variabel kemandirian dan 23 orang tua (ibu) untuk meneliti variabel kelekatan aman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala *Likert* yang meliputi skala kelekatan aman yang ditujukan kepada orang tua (ibu) untuk memperoleh data kelekatan aman anak pada ibu berdasarkan persepsi ibu terhadap anaknya dan skala kemandirian yang ditujukan kepada guru kelompok B untuk memperoleh data kemandirian anak berdasarkan hasil pengamatan guru di sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan uji regresi linear sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskesdastisitas. Perhitungan uji prasyarat dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16 *for Windows 8.*

Metode penelitian pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun ini dapat digambarkan melalui bagan 1 berikut:



Bagan 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian dapat diketahui terlebih dahulu dengan dilakukan ujian prasarat dan uji hipotesis. Uji prasarat meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji heterokesdastisitas. Hasil dari masing-masing pengujian tersebut sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, sampel yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Uji normalitas dalam penelitan ini adalah dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test.* Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas sig $>\alpha$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai probabilitas sig $<\alpha$ maka data berdistribusi tidak normal. Nilai α yang digunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

yaitu 0.05. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov test* dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0.976. Terlihat nilai signifikansi > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel yang sedang diteliti (Wibowo, 2012:72). Dasar penentuan keputusan yaitu jika nilai Deviation from Linearity sig. > 0.05 maka ada hubungan yang liniear secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika nilai Deviation from Linearity sig. < 0.05 maka tidak adahubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut dapat diketahui nilai Deviation from Linearity Sig > 0.05 yaitu sebesar 0.528. sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki hubungan yang linear secara signifikan.

Uji Heterokesdastisitas

Uji heterokesdastisitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji ada tidaknya gejala ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan model regresi (Wibowo, 2012:93). Dasar untuk analisis adalah apabila variabel independen secara statistic signifikan mempengaruhi variabel dependen, dapat terlihat jika nilai sig < 5% atau 0.05 maka terindikasi heterokesdastisitas dan sebaliknya jika variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen, dengan sig > 5% atau 0.05 maka tidak terindikasi heterokesdastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan heterokesdastisitas diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya sebesar 0.278 > 0.05, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala heterokesdastisitas pada model regresi.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan rumusan masalah, sehingga perlu dilakukannya pengujian guna mengetahui kebenarannya. Uji analisis statistik yang digunakan adalah menggunkan uji regresi linear sederhana. Dengan dasar keputusan jika nilai Sig > 0.05 maka H_0 diterima, sebaliknya jika nilai Sig < 0.05 maka H_0 ditolak. Perhitungan uji regresi liniear sederhana dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 16 for windows 8*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya nilai korelasi/hubungan (R) sebesar 0.644 dan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.415 yang memiliki arti bahwa pengaruh variabel kelekatan aman terhadap variabel kemandirian sebesar 41.5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, stimulus, dan lain sebagainya.

Tabel 1. Hasil Uji F Anova[b]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	499.923	1	499.923	14.883	.001[a]
Residual	705.381	21	33.590		
Total	1205.304	22			

Keterangan:
a: Predictors: (Constant), kelekatan_aman
b: Dependent Variable: kemandirian

Tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 14.883 dengan tingkat signifikan sebesar 0.001<0.05. Sehinggadapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa variabel kelekatan aman (X) berpengaruh terhadap variabel kemandirian (Y).

Dari hasil uji regresi linear sederhana diketahui nilai constant (a) sebesar 16.580, dan nilai kemandirian (b/koefisien regresi) sebesar 0.977. Sehingga dapat ditulis persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$
$$Y = 16.580 + 0.977X$$

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

Penjelasan rumus persamaan regresi linear sederhana tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai Konstanta sebesar 16.580, yang artinya variabel kemandirian memiliki nilai konsisten sebesar 16.580.
b. Nilai koefisien regresi X sebesar 0.977, yang artinya setiap penambahan 1% kelekatan aman, maka kemandirian anak akan bertambah sebesar 0.977. Koefisien regresi bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data melaluipenyebaran kuesioner kemandirian dan kelekatan aman yangdijadikan sebagai instrument pengumpulandata, dengan jumlahkeseluruhanpernyataan sejumlah 20 butiruntuk skalakemandiran dan 14 butir untuk skala kelekatan aman yang sudah valid dan reliabel. Lembar kuesioner kemandirian dibagikan kepada pendidik kelompok B untuk mencari data kemandirian siswa berdasarkan hasil pengamatan guru disekolah dan kuesioner kelekatan aman dibagikan kepada orang tua (ibu) untuk mencari data kelekatan aman anak pada ibu berdasarkan persepsi ibu terhadap anak.

Setelah hasil kuesioner diperoleh maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo. Adapun tahap analisis data yang dilakukan adalah dengan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

Pengujian prasyarat terdiri atas tiga tahap, diantaranya yaitu uji normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji linearitas, yang bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Selanjutnya, uji heterokesdastisitas yang bertujuan untuk menguji ada atau tidak gejala ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Setelah dilakukannya uji prasyarat, maka tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengujian regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14.883 dan t_{hitung} sebesar 3.858 dengan tingkat signifikan atau probabilitas sebesar 0.001 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Hα diterima dan H_0 ditolak. Yang berarti bahwa kelekatan aman anak pada ibu berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo. Kelekatan aman anak pada ibu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan sebesar 41,5% terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

Analisis penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Puryanti, 2013). Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Fauzul yang menyebutkan bahwa ada pengaruh sangat signifikan antara secure attachment terhadap kemandirian anak usia dini (Mutmainah, 2016). Berdasarkan penelitian tersebut dipahami bahwa semakin positif kelekatan anak terhadap ibu, maka semakin tinggi tingkat pencapaian kemandiriannya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan anak terhadap ibu, maka tingkat pencapaian kemandiriannya semakin rendah.

Kelekatan aman orang tua terhadap anak sangat baik untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kelekatan ibu terhadap anak sangat penting ketika di sekolah (Hewi, Saleh, & Wahyuni, 2019, p. 406). Ada hubungan yang kuat dan signifikan antara kelekatan pada ibu dengan kemandirian anak usi 5-6 tahun (Sari, 2019). Menurut Mussen dalam (Nurhayati, 2015) dijelaskan bahwa kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan anak dengan orangtua. Salah satu bentuk kelekatan yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak adalah kelekatan aman. Sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan bahwa secure

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504

attachment memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian anak usia dini (Mutmainah, 2016). Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ainsworth bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan yaitu kelekatan aman (secure attachment), di mana kelekatan ini lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orang tua selalu ada di saat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman (Nurhayati, 2015).

Orang tua yang memiliki kelekatan aman memiliki ciri-ciri sangat responsif dan selalu ada ketika dibutuhkan oleh anak. Anak merasa nyaman dan tenang karena ada yang menjaga dan melindunginya. Menurut Brooks dijelaskan bahwa ketika orang tua (ibu) bersikap peka, responsif, hangat menerima dan penuh perhatian pada ritme perilaku dan individualitasnya, mereka menciptakan pemahaman bersama yang mengembangkan bentuk kelekatan aman orang tua (ibu)-anak (Sari, 2019). Anak dengan pola kelekatan aman paling akan lebih mandiri, tidak mudah putus asa, mampu menangani tugas yang sulit, dan akan mengembangkan hubungan yang positif (Ervika, 2005). Dengan demikian, untuk dapat mengembangkan kemandirian anak, hendaknya orang tua senantiasa memberikan motivasi dan juga perhatian yang dibutuhkan oleh anak. Sebab, peran orang tualah yang paling utama dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Senada dengan temuan Yasinta Maria Fono bahwa kemandirian anak itu tidak dapat dibentuk tanpa adanya stimulus dari orang tua (Fono, Fridani, & Meilani, 2019). Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa kelekatan aman anak pada orang tua khususnya ibu sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu, sikap responsif, peka, peduli dan selalu meluangkan waktu untuk anak sangat diperlukan guna menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian mereka.

SIMPULAN

Ada pengaruh antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo. Terdapat tanda positif pada nilai koefisien regresi yang menandakan bahwa kelekatan aman anak memberikan arah yang positif terhadap variabel kemandirian sehingga ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara material maupun non material dalam menyelesaikan penelitian ini. Terutama kepada Kepala Sekolah, guru, orang tua anak didik di TK PKK Banaran, Ponorogo. Selain itu, kepada lembaga TK PKK Banaran, Ponorogo yang telah memfasilitasi segala apapun kebutuhan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja Dengan Kemandirian Mahasiswa Tahun Pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Empati*, 429–437.

Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, *IXX*(2), 141–153.

Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ervika, E. (2005). *Kelekatan (attachment) pada anak*. Universitas Sumatera Utara.

Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 537. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245

Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 21 (Edisi Tujuh). In *Semarang: Universitas Diponegoro*. https://doi.org/10.1126/science.1158668

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.504
Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 418. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.346

Indonesia, U.-U. R. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dengan. *Undang-Undang*, *52*(1), 1–5.

Kuswanto, Wijaya, C. (2016). Menumbuhkan kemandirian anak usia dini melalui bermain. *Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(2), 20–34.

Mutmainah, F. (2016). *Pengaruh secure attachment terhadap kemandirian anak usia dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang*. Universitas Islam Negeri Malang.

Nurhayati, H. (2015). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(tahun ke-4), 1.

Puryanti, I. (2013). *Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemadirian di sekolah*. Universitas Negeri Semarang.

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*, 181–200. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.21009/JPUD.091

Sari, N. (2019). Hubungan Kelekatan Pada Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Vol. 2). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Upton, P. (2012). *Psikologi Perkembangan* (N. F. Widuri, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Wibowo, A. E. (2012). *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian. (A. Djojo, Ed.)* (A. Djojo, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 135-149
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak

Sri Marwiyati✉[1], Istiningsih[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Salatiga[1]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran saintifik anak usia dini di TK Negeri Pembina Salatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang bersumber dari TK Negeri Pembina Kota Salatiga. Data yang terkumpul ditindaklanjuti dengan reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pendekatan saintifik, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada guru belum sepenuhnya menerapkannya. TK Negeri Pembina merupakan sekolah PAUD pertama di Salatiga yang menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran saintifik belum terlaksana dengan maksimal, guru kesulitan dalam mengontrol dan memberikan penilaian di setiap aktivitas anak dikarenakan rasio guru terhadap murid di TK Negeri Pembina kelompok B melebihi rasio ideal yaitu lebih dari 1:15. Pembelajaran saintifik mampu merangsang kreativitas anak karena anak lebih mandiri, percaya diri, berani berpendapat, dan rasa ingin tahu yeng tinggi sebagai ciri kreatif.
Kata Kunci: *Pembelajaran Saintifik, keterampilan ilmiah guru, Kreativitas*

Abstract
This study aims to determine the implementation of early childhood scientific learning in TK Negeri Pembina Salatiga. The research method used is descriptive qualitative. Data obtained from the results of interviews, observations and documentation taken from TK Negeri Pembina Salatiga City. The collected data is followed up with data reduction, data display and conclusions. The 2013 curriculum is a curriculum that emphasizes a scientific approach, although in practice there are still teachers who have not fully implemented it. TK Negeri Pembina is the first PAUD in Salatiga that implements learning with a scientific approach. The results showed the implementation of scientific learning had not been carried out to the maximum target, the teacher had difficulty in controlling and giving an assessment in each child's activities because the ratio of teachers to students in TK Negeri Pembina group B exceeded the ideal ratio of more than 1:15. Scientific learning is able to stimulate children's creativity because children are more independent, confident, courageous in their opinions, and curiosity is high as a creative trait.
Keywords: *Scientific Learning, teacher scientific skills, creativity*

Copyright (c) 2020 Sri Marwiyati, Istiningsih

✉ Corresponding author :
Email Address : marwi.piaud@iainsalatiga.ac.id (Salatiga, Indonesia)
Received 20 April 2020, Accepted 8 May 2020, Published 13 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

PENDAHULUAN

Menurut Gadner (2011:29), "*people are born with certain amount of intelligences*", setiap anak memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang bisa berkembang, perkembangan tersebut antara satu anak dengan anak lain tidak sama. Anak memerlukan pembinaan dan stimulasi yang tepat untuk mengasah potensi dan kemampuannya secara optimal. Kemampuan anak yang tidak dikembangkan, maka anak tersebut akan kehilangan periode emas dalam hidupnya (Sumiyati, 2014:12). Anak yang terbiasa diberikan stimulasi positif sejak usia dini akan menjadikan anak tersebut mempunyai potensi unggul di dalam dirinya, sehingga diperlukan program pendidikan yang mampu membuka dan merangsang potensi diri anak (Aryanti, 2016:57).

Pendidikan bagi anak usia dini sebagai pondasi awal pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran bagi anak. Ketika anak masuk dalam lingkungan sekolah gurulah yang membantu peran dari orang tua. Guru memiliki peran dalam memberikan fasilitas bagi anak agar mampu meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Guru memiliki peran merancang pembelajaran, memberikan motivasi pada anak untuk selalu meningkatkan kemampuannya dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada anak, memberikan keleluasaan kreativitas bagi anak serta meningkatkan aspek perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pembelajarannya dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang berbasis fakta/kongkrit yang dapat dijelaskan dengan logika berpikir, menginspirasi anak untuk dapat berpikir kritis, mampu menganalisis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah (Rusman, 2015:231). Menurut kemendikbud, pendekatan saintifik merupakan pendekatan dalam membangun cara berpikir anak agar anak memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai dengan menekankan apa yang seharusnya dinilai, baik proses pembelajaran dan hasil belajar dengan berbagai intrumen penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi yang ada dalam Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013:35). Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 mulai dari jenjang PAUD sampai dengan Pendidikan Menengah dilaksanakan dengan pendekatan saintifik.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada anak, mengembangkan karakter dan kecerdasan anak sehingga anak mampu memecahkan masalah sederhana (Yunita, Meilanie, & Fahrurrozi, 2019). Kebiasaan yang positif ini jika sering diterapkan dan dilakukan oleh anak, maka ke depannya anak-anak akan menjadi anak yang handal dan siap menghadapi perubahan zaman. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pembelajaran saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Berpusat pada anak, dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak; b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; d) Dapat mengembangkan karakter anak, pemberian rangsangan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter (Daryanto, 2015:53).

TK Negeri Pembina merupakan satu-satunya TK berstatus negeri yang berada di Kota salatiga. Pada tahun ajaran 2015/2016 di tuntut oleh Dinas Pendidikan Kota untuk menerapkan kurikulum 2013, dimana lembaga pendidikan PAUD yang lain belum menerapkan, sehingga TK Pembina menjadi percontohan penerapan kurikulum 2013 pada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

tingkat TK di wilayah kota Salatiga, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran saintifik di TK Negeri Pembina Kota Salatiga dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Penelitian tentang Pembelajaran saintifik telah beberapa kali dilakukan, hasil penelitian yang ditulis Istiningsih (2014) dalam *IOSR Journal of Research&Method in Education (IOSR-JRME) "Relationship Between Religious Consciousnesses With Scientific Learning (Case Study In Islamic Basic School In Malaysia And Indonesia)"*, penelitian ini untuk mengetahui hubungan kesadaran beragama dengan *scientific learning*, kesadaran beragama siswa dapat dilihat dari perilaku mereka. Dari penelitian ini didapat hasil bahwa sekolah yang memberikan dorongan dan stimulasi yang lebih terhadap perilaku siswa akan menjadikan siswa memiliki perilaku yang baik. Kesadaran beragama memiliki kaitan erat dengan pembelajaran ilmiah, kesadaran beragama dapat menjadi program sekolah ketika akan meningkatkan pembelajaran ilmiah siswa

Penelitian selanjutnya adalah penelitian oleh Dyers, J.H dalam Jurnal Pendidikan Islam yang dikutip oleh Imam Machali, pembelajaran berbasis kreativitas memberikan hasil peningkatan sampai 200% dibandingkan dengan pembelajaran berbasis kecerdasan yang hanya mengalami kenaikan 50%. Pendekatam saintifik adalah pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan dan menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga untuk membentuk kreativitas peserta didik, pembelajaran dengan pendekatam saintifik diyakini dapat membantu meningkatkannya (Machali, 2014:89).

Penelitian Yusri (2015), "Keterkaitan *Scientific learning* dengan kemampuan berpikir kritis (Kajian Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Sedayu Bantul). Keterkaitan *scientific learning skill* siswa dan berpikir kritis adalah pembelajaran yang terdiri dari mengamati, mengklasifikasi, mengkomunikasikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan berpikir siswa sebesar 68% dan sisanya 32% dipengaruhi faktor lain diluar *scientific learning skill* anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun ada beberapa yang membahas tentang pembelajaran saintifik tapi belum sepenuhnya fokus pada pembelajaran pada anak usia dini yang melibatkan keterampilan saintifik guru serta pengembangan kreativitas anak usia dini, untuk itu perlu dilakukan penelitian bagaimana penerapan pembelajaran saintifik pada sekolah PAUD percontohan yang menerapkan pembelajaran saintifik dan menganalisa keterampilan saintifik yang telah dilakukan oleh guru pendidikan anak usia dini dalam upaya mengembangkan kreativitas anak.

METODOLOGI

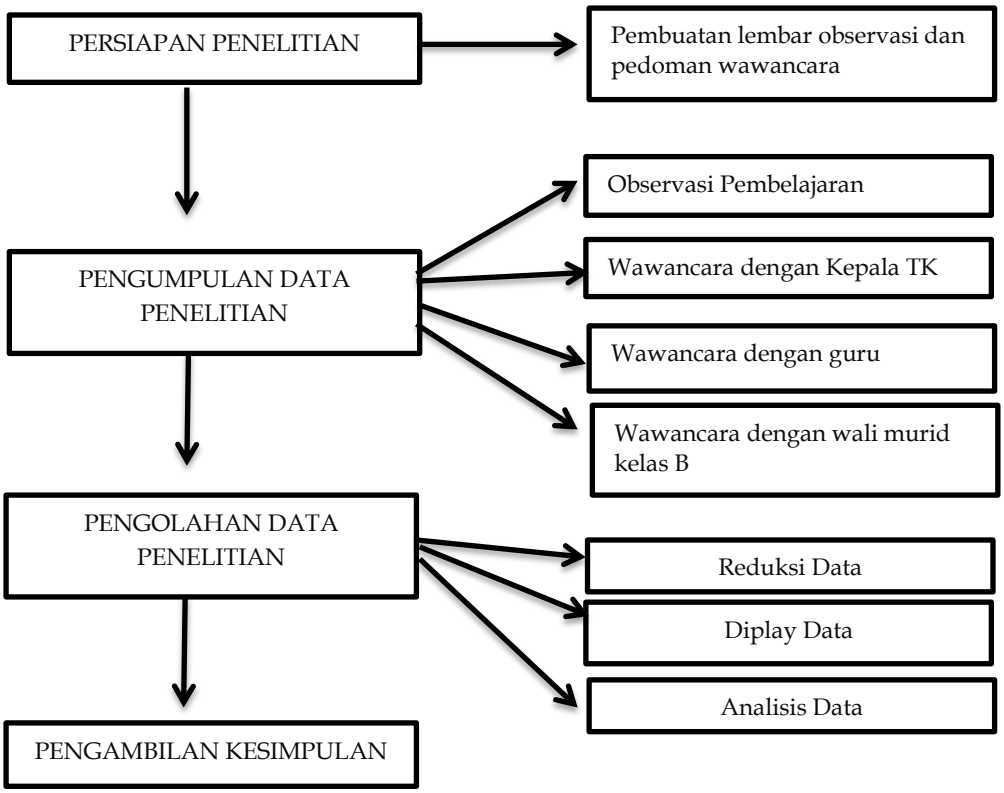
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif yang menggambarkan secara sistematis mengenai hal-hal yang ditemukan di lokasi penelitian yang bersifat verbal. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Salatiga yang berlokasi di JL. Ngadisari II Tegalrejo Kecamatan Argomulyo kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei 2017.

Subjek penelitian yang peneliti pilih yaitu kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan, guru kelas dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran serta wali murid yang mengetahui perkembangan anak selama di rumah. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelompok B yang berjumlah 28 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Observasi langsung yaitu peneliti terlibat dalam aktivitas kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina dari kegiatan awal sampai anak pulang. Wawancara yaitu kontak langsung secara tatap muka dan lisan dengan sumber data penelitian, yaitu dengan kepala sekolah, guru dan wali murid. Dokumentasi yaitu dokemunen berupa foto kegiatan dan data-data pendukung yang lain.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan (Miles &

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

Huberman, 2012:16). Kemudian dilakukan uji keabsahan data untuk mengetahui data yang sebenar-benarnya, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh, yaitu dengan membandingkan satu data dengan sumber yang lain seperti perbandingan hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti membandingkan hasil wawancara guru terkait dengan pembelajaran saintifik dalam pengembangan kreativitas anak dengan hasil pengamatan peneliti dan juga hasil wawancara dengan walimurid serta dokumen hasil belajar anak. Peneliti juga membandingkan hasil pengamatan peneliti tentang keterampilan guru dalam mengajar melalui pendekatan saintifik dengan hasil wawancara dari guru juga kepala sekolah, sehingga didapatkan data yang sebenar-benarnya. Berikut alur kegiatan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran saintifik pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Salatiga

Kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina dimulai dari kegiatan pembuka, yaitu anak-anak berbaris di depan kelas masing-masing untuk melakukan gerakan sederhana melalui nyanyian, kemudian masuk ke kelas dengan bersalaman dengan guru kelas. Kemudian anak duduk dikarpet dengan melingkar kadang juga membanjar. Berdasarkan observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pendahuluan adalah mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan nyayian dan motivasi agar anak semangat dan ceria.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru disini sudah mulai menunjukkan kegiatan 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Berikut SOP kegiatan inti pembelajaran sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di TK Negeri Pembina:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

Tabel 1. SOP Kegiatan Inti TK Negeri Pembina

Prosedur Kerja	1. Melakukan (pengamatan) dan membuat catatan perkembangan anak. 2. Memberikan penguatan dengan menggunakan kalimat bertanya yang terbuka secara tepat. 3. Penguatan yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan anak 4. Dorong anak untuk bermain/ melakukan kegiatan dalam kelompok kecil selain bermain secara mandiri. 5. Anak diberi kesempatan untuk membuat karya dengan idenya sendiri. 6. Anak diberi kesempatan untuk mencoba alat dan bahan main dengan cara sendiri. 7. Membangun kepercayaan diri anak dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan gagasannya melalui alat dan bahan main yang digunakannya.

Selain SOP, pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dipakai adalah RPPH yang dipersiapkan guru sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran. Dalam RPPH guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam proses pengamatan, mengumpulkan informasi, mempersiapkan kegiatan untuk anak menalar, dan mengkomunikasikan. Adapun pelaksanaan pembelajaran saintifik di TK Negeri Pembina dengan 5M dapat diuraikan sebagai berikut:

Mengamati

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan mengamati yang dilakukan siswa adalah mengamati gambar pada buku ensiklopedi yang dibawa oleh guru, mengamati mainan pesawat dan helikopter dan memegang mainan tersebut secara bergantian, menonton video pesawat *landing* dan *take off* yang ditanyangkan oleh guru. Dalam kegiatan mengamati guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati dengan melibatkan banyak indra, dengan mata anak melihat gambar pesawat, kapal, video dan yang dilihatkan oleh guru, sehingga siswa dapat melihat bentuk, warna, serta gerak suatu objek. Dengan pendengaran siswa bisa mendengarkan penjelasan guru dan suara pesawat dari video yang diputarkan oleh guru. Dengan perabaan mereka bisa memegang mainan pesawat untuk melihat dan memegang bagian-bagian pesawat dan menjalankan pesawat. Hasil observasi menunjukkan siswa mulai berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan semangat dan serius dalam belajarnya. Guru menggunakan media yang menarik, sehingga anak sangat antusias dan senang dalam kegiatan mengamati karena anak bisa memegangnya, menyentuhnya sehingga membantu daya imajinasi anak. Media merupakan sarana dalam menunjang pebelajaran sehingga meningkatkan perhatian anak serta menimbulkan motivasi belajar bagi anak (Maimunah, 2016). Kegiatan mengamati kecendurungn guru sebagai pusat pembelajaran masih ada anak masih mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dan belum berdasarkan keinginan anak.

Menanya

Kegiatan menanya dan bertanya antara guru dan anak adalah sebagai proses menggali pengetahuan baru. Guru dapat membantu anak untuk menyusun pertanyaan yang ingin mereka ketahui. Dalam proses pembelajaran fungsi bertanya adalah sebagai pendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri (Daryanto, 2015:64).

Dalam pembelajaran guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait tema pembelajaran, guru memberikan penjelasan sederhana, dan memberikan beberapa pertanyaan kepada anak, dalam bertanya yang dominan bertanya adalah guru, sedangkan dari anak hanya beberapa saja yang bertanya. Ketika anak menyampaikan pertanyaan baik terkait tema maupun tidak, guru memberikan tanggapan apa yang menjadi pertanyaan anak. Dari observasi peneliti dan wawancara dengan guru setiap kegiatan pembelajaran guru TK Negeri Pembina sudah membuka kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya mengenai apa yang sudah disimak dan dilihat. Guru membimbing siswa untuk mengajukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

pertanyaan dan guru memberikan pertanyaan terbuka untuk membuka seluas-luasnya pengetahuan anak. Tapi anak-anak belum semua bisa menyampaikan pertanyaan tentang apa yang sudah diketahuinya, kadang anak sering bertanya tentang suatu hal yang lain di luar pembelajaran, anak masih malu dalam bertanya sehingga anak-anak masih perlu bimbingan dalam bertanya

Sifat dasar anak adalah bertanya, sebagai guru atau orang tua jangan bosan-bosan menjawab pertanyaan anak, meskipun menanyakan hal-hal yang diluar pelajaran, hal-hal yang abstrak atau menanyakan hal yang sama secara berulang-ulang. Perilaku mengajukan pertanyaan adalah mencerminkan logika proses berpikir anak, bertanya dapat membangkitkan rasa ingin tahu anak serta memicu kreativitas anak (Hariyadi, 2014).

Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari proses bertanya. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan melibatkan seluruh sumber belajar yang ada di lingkungan bisa didapat dari buku, internet, orang tua, mengamati objek/kejadian, akativitas wawancara dengan narasumber, kunjungan tempat dan sebagainya, sehingga guru bukan sumber informasi utama dalam belajar (Kemendikbud, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan, kegiatan mengumpulkan informasi di TK Negeri Pembina dilakukan dengan meminta anak mengamati objek yang yang dipelajari dengan cara melihat media atau peraga yang dibawa oleh guru yaitu buku ensiklopedia, video, mainan anak, menirukan gerakan dan bunyi yang dikeluarkan. Dalam mengumpulkan informasi anak-anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari berbagai sumber belajar Sumber belajar masih dari lingkup lingkungan sekolah dalam hal ini dari guru, belum dari luar sekolah seperti kunjungan tempat atau wawancara dengan narasumber lain.

Dalam mengumpulkan informasi, informasi masih banyak yang bersumber dari guru, guru membawa buku, video, gambar dan alat peraga, kemudian anak memperhatikan, mendengar dan melihat sumber belajar yang dibawa oleh guru untuk mendapatkan informasi. Informasi yang bersumber dari anak belum dimunculkan, guru belum memberikan kesempatan kepada anak untuk berbagi pengalaman tentang hal yang dipelajari hari ini, melalui cerita dan lain-lain. Dampak yang muncul dengan pembiasaan anak mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar dan berbagia cara adalah sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi (Kemendikbud, 2013).

Bentuk dukungan yang diberikan kepada anak dalam mengumpulkan informasi diantaranya: guru memberikan waktu cukup dalam kegiatan pengamatan, bereksplorasi dan lain-lain agar anak mendapatkan pengetahuan dan informasi yang detail dan lebih rinci. Guru memfasilitasi kegiatan pengamatan, eksperimen dan lain-lain pada anak, ketika anak bertanya guru berusaha menjawab sebagai bentuk perhatian guru kepada anak sehingga anak merasa percaya diri.

Menalar

Kegiatan menalar atau mengasosiasi merupakan proses dalam anak menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan lama. Dalam Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD, tahap menalar dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu: membandingkan (*comparing*), mengelompokkan (*classifiying*), pengukuran (*measuring using tools*) (Kemendikbud, 2015:29).

Dari hasil observasi kegiatan menalar dilakukan dengan meminta anak melakukan perbandingan, pengukuran, dan mengelompokkan. Kegiatan membandingkan dapat dilihat ketika guru meminta membandingkan kecepatan antar kendaraan bus, kereta, pesawat terbang. Ada anak yang bercerita ketika naik mobil pernah dan melihat pesawat terbang dengan cepat. Kemudian guru memeragakan jalannya mobil dan pesawat secara bersamaan, anak diminta menjawab lebih cepat pesawat atau mobil, kemudian guru bersama anak-anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

membuat kesimpulan kalau pesawat lebih cepat dari mobil. Pada kegiatan mengukur tampak pada kegiatan pembuatan hasil karya yang mereka buat seperti membuat pesawat mainan dari botol bekas. Sebelum membuat anak diminta guru membandingkan botol yang besar dan kecil, untuk botol yang besar menggunakan sayap pesawat yang besar, untuk botol yang kecil menggunakan sayap pesawat yang kecil. Dengan demikian anak dapat mengembangkan keterampilan dalam pengukuran. Pada kegiatan mengklasifikasikan, guru meminta anak mengelompokkan kendaraan darat, laut dan udara. Siswa diminta menyebutkan macam-macam kendaraan udara, kendaraan laut, kendaraan darat. Anak-anak menyebutkannya satu demi satu secara bergantian atau bergilir. Kemudian guru meminta kepada anak untuk meletakkan kendaraan darat pada jalan darat, meletakkan kendaraan air/laut pada air dan kendaraan yang bisa terbang di udara.

Dalam kegiatan menalar anak masih dibimbing oleh guru, seperti dalam hal menghubungkan informasi satu dengan informasi lain. Kegiatan menalar merupakan hal yang penting dan harus dimiliki peserta didik, karena melalui kegiatan ini peserta didik akan dapat mengolah informasi dengan mengaitkan informasi satu dengan lainnya yang kemudian perlu menarik kesimpulan (Sani, 2015:66).

Mengkomunikasikan

Keterampilan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya, kemudian dikembangkan atau dituangkan ke dalam berbagai hasil karya (Kemendikbud, 2013). Mengkomunikasikan merupakan proses penguatan pengetahuan baru yang didapat oleh anak. Mengkomunikasikan dilakukan dengan verbal, gerakan, hasil karya. Pada pembelajaran saintifik guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Hasil tersebut dinilai oleh guru sebagai hasil belajar anak.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran saintifik anak usia dini TK Negeri Pembina Kota Salatiga keterampilan mengkomunikasikan dilaksanakan dengan berbagai cara. Anak mendapat kesempatan untuk berbagi pengalaman berdasarkan informasi yang didapatkan hari ini melalui cerita di depan teman-teman, menirukan gerakan, menirukan bunyi, hasil karya yang dibuat anak serta dengan cara anak bermain dan bereksplorasi.

Setiap hasil karya anak, guru memberikan pujian dan penghargaan, dengan harapan rasa percaya diri anak akan lebih meningkat, kreativitas anak juga semakin berkembang dan anak akan semakin tertantang untuk meningkatkan bakat dan kemampuannya. Dalam mengkomunikasikan anak-anak masih membutuhkan pendampingan dan bimbingan. Anak belum mampu dilepaskan begitu saja dalam membuat hasil karya. Dukungan yang baik dan tepat dari guru akan menguatkan pemahaman anak terhadap konsep atau pengetahuannya.

Melalui mengkomunikasikan, ketelitian dan menghargai karya teman yang lain juga tumbuh. Selain itu dapat anak dapat mengungkapkan pendapat sehingga kemampuan berbahasa dapat berkembang dengan baik. Hal ini senada dengan M. Hosnan bahwa dalam mengkomunikasikan dapat mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat secara singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan anak berbahasa baik dan benar (Hosnan, 2014:76).

Berdasarkan hasil observasi, dokumenasi dan wawancara, TK Negeri Pembina Salatiga sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dengan pedekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya peran guru masih sangat dominan, anak-anak mendapatkan informasi/pengetahuan dari apa yang disampaikan oleh guru. Anak belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan atau pengalaman yang dimiliki seperti, saling bertukar informasi tentang materi yang dibahas, karena anak lebih sering mendengarkan materi dari guru. Kemampuan dalam bertanya pada anak juga belum berkembang,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

sehingga guru lebih dominan yang memberikan pertanyaan kepada anak. Guru kesulitan dalam membimbing dan mengontrol siswa, dengan jumlah siswa 28 tanpa ada guru pendamping, guru kesulitan ketika semua anak harus dibimbing, dan di awasi secara penuh mulai dari kegiatan mengamati sampai mengkomunikasikan.

Keterampilan Saintifik Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kota Salatiga

TK Negeri Pembina Salatiga tahun ajaran 2015/2016 mulai menerapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, sebelumnya kurikulum yang digunakan adalah KTSP. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik guru tidak lagi menjadi pusat belajar anak, tetapi anak menjadi pembelajar aktif dan kreatif dalam mencari sumber belajar, anak tidak hanya mengikuti perintah guru tetapi melakukan atas dasar idenya, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan (Angkur, 2019). Guru berperan memfasilitasi belajar anak mengolah proses pembelajaran, memacu semangat belajar anak dan lain-lain..

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri Pembina, bahwa tiap awal tahun ajaran guru dan kepala sekolah secara bersama-sama mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai perencanaan pembelajaran dalam satu tahun ajaran kedepan. Guru harus mampu dan siap merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran, rancangan tersebut setidak-tidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut: memilih dan menentukan bahan ajar, merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran, memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat, menyelenggarakan kegiatan evaluasi prestasi belajar (Uno, 2009:23).

Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara, dalam mempersiapkan objek belajar, guru TK Negeri Pembina mengelola kegiatan akademik dimulai dari pembuatan perangkat pembelajaran seperti pembuatan silabus, jadwal pelajaran dan perangkat lain yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar seperti Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), rencana penilaian dan lain-lain. Prota, Promes, dan RPPM dibuat guru dan kepala sekolah sebelum awal tahun ajaran, RPPH dibuat sehari sebelum pembelajaran terlihat dari penanggalan RPPH sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada RPPM. Sehari sebelum pembelajaran, guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dengan tujuan untuk mempermudah pembelajaran, guru juga mempersiapkan kegiatan yang akan dilakukan anak untuk meningkatkan keterampilan anak dalam mengawasi, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan, hal ini tampak dalam dokumen RPPH yang dibuat oleh guru.

Selama proses pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan berbagai kegiatan seperti membantu anak yang kesulitan dalam menyelesaikan tugas membuat hasil karya, menegur anak yang mengganggu temannya, mengawasi siswa dalam proses mengamati jika ada anak yang kurang konsentrasi guru mengingatkan anak untuk memperhatikan, guru merespon hal-hal yang menjadi pertanyaan anak baik pertanyaan yang berhubungan dengan tema atau keluar dari tema pembelajaran, memantau anak yang melihat buku, anak bermain, membantu anak yang masih memerlukan bimbingan dan arahan karena perkembangan tiap anak berbeda-beda, dan melihat anak yang sudah mampu menyampaikan ide-ide dan pendapatnya melalui tulisan, lisan dan hasil karya.

Ketika guru melihat ada anak yang mulai tidak semangat belajar, seperti anak sering bilang "tidak bisa, tidak mau, capek", guru TK Negeri Pembina selalu memberikan motivasi kepada anak agar semangat lagi dalam belajar. Dengan memberikan pendampingan dan memotivasi dengan memberikan kata-kata positif seperti, "kamu pasti bisa, kamu keren, kamu hebat, kamu pintar" agar anak bangkit lagi. Selain membangkitkan semangat anak yang sudah menurun, kata positif juga diberikan kepada anak untuk setiap hasil karya anak, untuk anak yang berani bertanya dan berpendapat, dengan cara memberikan acungan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

jempol sambil memberikan kalimat positif kepada anak. Kalimat positif dari guru adalah sebagai bentuk motivasi yang diberikan yang diharapkan jiwa positif anak berkembang.

Selama proses pembelajaran, guru memperhatikan interaksi antar anak dengan teman, lingkungan, bekerjasama, kemandirian dan lain-lain. Ketika tiba waktu untuk istirahat, guru meminta anak-anak untuk bermain diluar kelas, guru di TK ini tidak duduk diam di dalam kelas tetapi semua guru ikut keluar kelas untuk mengontrol kegiatan bermain anak dan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan pada anak. Untuk membangun komunikasi dengan orang tua, guru membuat grup diskusi dengan wali murid dengan via *WhatsApp*, dan juga membuat buku penghubung yang diberikan setiap seminggu sekali. Dengan demikian dapat membantu guru dalam pemantauan perkembangan anak. Guru memantau anak mulai dari datang sampai anak pulang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tidak semua anak dapat terkontrol oleh guru, karena terlalu banyak anak yang diawasi dan tidak ada guru pendamping dalam kelas, guru kurang maksimal sehingga anak-anak ada yang tidak terawasi bahkan terabaikan.

Seorang guru harus memberikan kemudahan dalam dalam belajar anak, juga mampu menciptakan kegiatan belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak tidak ada tekanan dalam belajar. Seorang guru harus bersikap baik, memahami terhadap peserta didik dan mampu menyikapi perbedaan individual peserta didik (Mulyasa, 2013:41). Guru TK Negeri Pembina mempersiapkan media, materi dan alat peraga yang akan digunakan dalam proses pembelajaran setiap hari sehingga memberikan kemudahan anak dalam belajar karena anak belajar secara kongkrit. Guru mengajak anak untuk mengamati gambar macam-macam kendaraan dari buku esiklopedi anak, video berbagai macam kendaraan udara dan laut, anak memegang berbagai macam mainan kendaraan dan lain-lain. Untuk tema yang lain ada kalanya siswa diajak jalan- jalan keluar kelas untuk mengamati sekitar sekolah seperti mengenal tanaman, mengenal bagian rumah, sekolah dan lain-lain. Dalam membuat hasil karya untuk anak guru mempersiapkan bahan yang akan dibuat oleh anak sehingga mempermudah anak dalam membuat hasil karya.

Dari hasil wawancara dengan guru, seteleh kegiatan pembelajaran selesai guru melakukan penilaian terhadap hasil karya yang dibuat oleh anak, pada tahun ajaran awal guru melakukan kegiatan penilaian ketika proses pembelajaran berlangsung, guru membiarkan anak melakukan hal-hal yang betul-betul diinginkan anak dan mengkomunikasikan hasil karyanya bebas sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak dan guru hanya mengawasi dan menilai perkembangan anak. Akan tetapi banyak anak yang kemandiriannya belum berkembang, percaya diri anak juga belum muncul sehingga guru melakukan bimbingan dan mendampingi anak dalam belajar, sehingga pencatatan penilaian ketika proses pembelajaran belum bisa terlaksana.

Proses penilaian yang dilakukan oleh guru TK Negeri Pembina belum bisa dilakukan secara maksimal, penilaian yang dilakukan saat anak-anak bermain dan saat anak melakukan suatu kegiatan tidak bisa terlaksana dengan baik, karena guru harus membimbing anak-anak dan mendampingi anak yang masih mengalami kesulitan belajar. Guru melakukan penilaian terhadap anak ketika kegiatan pembelajaran sudah selesai atau ketika anak sudah pulang. Dalam melakukan penilaian guru mengingat-ingat terhadap aktivitas anak satu persatu sehingga hasil dari penilaian belum semuanya autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang berorientasi pada kegiatan belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan anak saat melaksanakan kegiatan belajar (Menteri Pendidikan Dan kebudayaan RI, 2014). Kemampuan mengingat seseorang terbatas apalagi untuk mengingat aktivitas anak yang banyak dan beragam sehingga penilaian yang dilakukan guru disini belum sepenuhnya berdasarkan catatan asli saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian harus dilakukan secara alami, yaitu ketika anak bermain, menggambar, membuat karya dan lainnya (Mundia Sari & Setiawan, 2020). Dalam melakukan penilaian guru tidak membandingkan satu anak dengan anak lain, semua anak dicatat dan diketahui perkembangannya. Dalam melakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

penilaiaan guru berusaha mencatat perkembangan semua anak sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan atau kesulitan belajar anak. Dengan mengetahui kelebihan atau bakat anak, sehingga guru dapat membantu mengembangkan kemampuannya.

Menurut Istiningsih (2014), indikator keterampilan saintifik guru adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan pengawasan, memfasilitasi permasalahan siswa dan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi. Keterampilan belajar saintifik siswa yaitu keterampilan siswa dalam aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Dari kegiatan pembelajaran di TK Negeri Pembina dapat terlihat bahwa keterampilan saintifik sebagai *organisator, monitor, fasilitator* dan *evaluator* sudah nampak, walaupun keempat *skill* tersebut belum maksimal dilaksanakan karena keterbatasan tenaga.

Peran sebagai *organisator* sudah mulai tampak ketika guru mempersiapkan perangkat pembelajaran. Berdasarkan data penelitian perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah membantu pelaksanaan pembelajaran bagi guru dan membantu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan pada anak. Peran sebagai *monitor* tampak dalam memantau anak dalam kegiatan mengamati sampai mengkomunikasikan sehingga membantu kesulitan yang dialami oleh anak, selain itu guru memberikan pemantauan kepada semua anak ketika anak datang, anak bermain sampai anak pulang. Dalam proses pembelajaran guru TK Negeri Pembina telah memberikan fasilitas belajar pada anak sehingga anak terbantu dalam belajarnya, seperti media belajar, alat peraga, mengajak anak untuk keluar sekolah agar pembelajaran lebih kongkrit. Peran yang selanjutnya adalah sebagai *evaluator*, guru TK Negeri Pembina telah memberikan penilaian terhadap anak walaupun penilaian yang dilakukan belum maksimal karena guru melakukan penilaian berdasarkan apa yang diingat karena dilakukan ketika proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan penilaian sangat berkaitan dengan pemantauan (*monitoring*) terhadap perkembangan anak, kurangnya kontrol dalam pemantauan terhadap anak maka penilaian pun juga kurang maksimal, sehingga guru harus melakukan pemantauan secermat mungkin agar mendapatkan penilaian yang autentik (Warsono, 2013).

Selain empat keterampilan di atas guru TK Negeri Pembina juga memiliki keterampilan dalam memotivasi anak dalam belajar yaitu memberikan ucapan pujian kepada anak agar semangat belajarnya meningkat. Pujian juga diberikan guru untuk setiap hasil belajar/hasil karya yang dibuat oleh anak apapun hasilnya. Dengan memberikan ucapan-ucapan positif atau pujian kepada anak dapat merangsang semangat belajar anak. Selain pujian bentuk motivasi lain yang diberikan adalah metode pembelajaran yang bervariasi, metode yang menarik mampu menjadi sarana membangkitkan motivasi belajar anak (Suprihatin, 2015).

Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Saintifik di TK Negeri Pembina Kota Salatiga

Setiap anak memiliki potensi kreatif dan potensi tersebut harus dikembangkan. Anak memiliki jiwa yang unik tidak sama dengan orang dewasa. Karakteristik unik yang dimiliki anak belum tentu dapat berkembang dengan baik apabila dalam mereka tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatif. Banyak orang beranggapan bahwa kreativitas hanyalah sekedar bakat dalam bidang seni atau musik saja, pandangan tersebut kurang lengkap. Kreativitas meliputi berbagai bidang diantaranya penemuan ilmiah, imajinasi, eksperimen, eksplorasi, dan penemuan (Musbikin, 2006).

Selain orang tua, pusat pendidikan anak dalam mengembangkan kreativitas adalah lembaga pendidikan, yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak yaitu peran guru, sehingga guru harus mempunyai kompetensi dalam mempersiapkan objek belajar anak, sumber belajar, media belajar dan mengelola model pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas anak. Adapun pengembangan kreativitas anak dengan pembelajaran saintifik dapat diuraikan sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

Mengamati

Kegiatan pengamatan yang dilakukan TK Negeri Pembina dengan cara anak mengamati berbagai media dan sumber belajar variatif yang disediakan oleh guru, selain itu guru juga mengajak anak untuk bereksplorasi di luar kelas untuk melihat lingkungan disekitar, seperti pengamatan tanaman dan hewan yang berada di sekitar sekolah, outbond, dan juga wisata edukasi. Dengan pengalaman langsung dan media yang menarik anak lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan mengamati melatih anak untuk melihat sesuatu dengan teliti, membantu anak dalam mengenal sesuatu yang baru. Mengamati memberikan kesempatan pada anak untuk melihat, memahami, merasakan yang akhirnya dapat membantu anak untuk membuat sesuatu yang menarik.

Proses pembelajaran dengan pengamatan langsung membantu guru dalam mengelola pembelajaran lebih variatif, karena aktivitas anak untuk memegang pensil dan mengerjakan lembar tugas yang menjadi kegiatan monoton sudah mulai berkurang anak lebih banyak dilibatkan dalam pembelajaran yang kongkrit sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan, anak lebih mudah dalam belajar dan membantu memunculkan ide kreatif anak.

Kegiatan mengamati mampu mambantu berkembangnya proses kreatif yaitu penggunaan indera yang banyak dalam pengamatan menjadikan anak aktif dalam pembelajaran, anak mampu menciptakan ide-ide baru yang lebih variatif seperti menjadikan botol menjadi pesawat, menjadikan balok menjadi kapal, membuat anak bermain seolah-olah menjadi pilot, nahkoda, pramugari, pegawai bandara dan lain-lain. Menurut Parnes yang dikutip oleh Yeni Rachmawati, menyebutkan bahwa ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah: 1) *Fluency*, yaitu kemampuan mengemukakan ide untuk memecahkan masalah; 2) *Flexibility*; yaitu kemampuan menghasilkan berbagai ide; 3) *Originality*, yaitu kemampuan memberikan respon yang unik dan luar biasa; 4) Elaboration, yaitu kemampuan menyatakan pengarahan ide secara terperinci; 5) *Sensitivity*, yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi (Rahmawati & Euis, 2011:14). Dalam proses pembelajaran guru memberikan apresiasi setiap yang dibuat anak, memberikan komentar positif kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Anak yang mendapatkan kesempatan, dorongan, sarana, lingkungan yang mendukung serta cara mendidik yang baik mampu membantu berkembangnya kreativitas anak (Santrock, 2007:58).

Menanya

Selama masa observasi di TK Negeri Pembina Salatiga peneliti menemukan banyak hal-hal unik dan kreatif yang dilakukan oleh guru, seperti saat menyampaikan dengan metode cerita, dalam bercerita tidak sekedar bercerita tetapi juga mengilustrasikan dengan gambar dan menggunakan beberapa peraga yang membuat anak tertarik untuk mendegarkan. Gambar yang dibuat guru sudah memunculkan pertanyaan dari anak "bu guru menggambar apa ya?" Kegiatan bertanya melatih siswa lebih cermat dalam melihat suatu informasi, sehingga anak mampu merumuskan masalah terkait informasi yang telah diamati. Apa yang menjadi pertanyaan murid guru selalu memberikan tanggapan dengan baik, selain itu guru membantu anak- anak dalam menyusun pertanyaan yang baik agar kemampuan bertanya pada anak terlatih. Ada anak yang bertanya: "bu guru, kok sopir pesawat jet gak jatuh saat jet berguling-guling?" Guru membantu anak yang belum bisa membuat kalimat tanya yang benar dengan mengulangi maksud pertanyaan anak, sehingga membantu anak membuat pertanyaan yang baik dan benar, menjadi "Mengapa pilot tidak jatuh saat beratraksi?" Dari pertanyaan tersebut banyak sekali bermunculan jawaban dari anak, seperti; "karena ada sabuk", "karena jalannya cepat", "karena pintar", "karena latihan" dan lain-lain. Semakin sering anak dilatih bertanya dan diberi pertanyaan, maka anak akan semakin kreatif dalam memunculkan ide dari suatu informasi yang diperoleh.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

Kegiatan pembelajaran dengan sering memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan diberi pertanyaan dapat megembangkan rasa percaya diri anak dalam berpendapat dan berbicara. Dengan demikian siswa terlatih memiliki rasa percaya diri yang tinggi sebagai ciri kemampuan anak kreatif. Hal sama diungkapkan Supriadi yang dikutip oleh Yeni Rahmawati bahwa ciri kepribadian kreatif yaitu percaya diri dan mandiri serta senang mengajukan pertanyaan yang baik (Rahmawati & Euis, 2011:23).

Mengumpulkan informasi

Anak memperoleh informasi yang bervariasi dengan cara guru memberikan berbagai sumber belajar bagi anak untuk diamati, dipegang, dimainkan, dicoba dan lain-lain. Dalam mengumpulkan informasi anak melihat media atau peraga yang dibawa oleh guru yaitu buku ensiklopedia, mainan, peraga, dan menirukan gerakan dan bunyi yang diperagakan oleh guru. Anak juga diminta memegang buku untuk dibaca, dilihatkan film dari video, serta meminta anak bertanya kepada orang tua tentang tema pembelajaran yang dipelajari ketika di rumah.

Kegiatan mengumpulkan informasi menjadikan anak lebih mandiri dalam menggali informasi, menemukan jawaban atas pertanyaaan dan rasa ingin tahunya sehingga menguasai materi pembelajaran. Kegiatan mengumpulkan informasi juga mampu melatih anak dalam menyelesaikan masalah sehingga memililiki alternatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami. Mengumpulkan informasi mampu memacu berpikir kritis siswa yang fleksibel yaitu menemukan penyelesaian masalah yang tidak terpaku pada satu cara tetapi beragam cara.

Peran guru sebagai fasilitator memberi kemudahan anak dalam mengumpulkan informasi sehingga mengantarkan anak pada proses kreatif yaitu mampu memberi banyak ide dari berbagai beragam informasi yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah dan terbuka terhadap pengalaman baru sebagai ciri anak kreatif. Guru memberikan media pembelajaran dan Sarana belajar yang bervariasi untuk merangsang dan mendorong anak untuk bereksperimen dan bereksplorsi untuk mengembangkan kreativitas anak, hal sama diungkapkan oleh Kenedi dalam penelitiannya, bahwa dalam mengembangkan kreativitas anak diperlukan media pembelajaran yang bervariatif pula (Kenedi, 2017).

Menalar

Hasil pengamatan peneliti dalam proses pembelajaran dan dari dokumentasi RPPH yang dibuat guru, setiap hari guru membuka empat area dengan empat kegiatan yang berbeda, guru memberi kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan yang disukai anak. Menurut peneliti ketika guru memberikan kebebasan anak dalam memilih kegiatan mana yang disukai terlebih dahulu, akan memberikan gambaran kepada anak untuk membuat suatu keputusan mengenai kegiatan apakah yang akan mereka pilih, bagaimana melakukan, apa yang akan dibuatnya merupakan salah satu pembelajaran mampu mengembangkan berpikir dan menalar pada anak yang mampu mengembangkan kreativitas anak yaitu memecahkan suatu masalah.

Kegiatan menalar lain seperti dalam kegiatan membandingkan kecepatan kendaraan, mengelompokkan jenis kendaraan, melakukan pengukuran besar-kecil dengan botol mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir logis dan memberikan jawaban yang tepat terhadap suatu permasalahan. Semakin banyak pengetahuan yang diperoleh anak, dan semakin sering anak diberi keleluasaan untuk mencoba hal baru maka semakin tinggi kreativitas yang muncul pada anak (Munandar, 2009:20).

Dalam menalar guru memberikan suatu permasalahan kepada anak dan meminta anak untuk menyelesaikan masalah tersebut, seperti "kapal layar yang tidak dapat bergerak karena tidak ada angin", guru meminta anak memberikan berbagai solusi dari masalah tersebut. Diskusi merupakan salah satu metode yang dipakai oleh guru TK Pembina dalam menyelesaikan permasalahan, anak diberi kebebasan untuk berpendapat dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

menyampaikan idenya dan juga kebebasan bertanya. Dalam diskusi tersebut ada beberapa anak memberikan solusi, yaitu dengan memakai mesin, didayung, ditarik kapal besar, menunggu angin datang dan lain-lain. Diskusi menjadikan anak menjadi anak yang berani berbicara dihadapan orang banyak dan membiasakan menjadi anak yang mau mendengarkan oranglain berbicara, sehingga sifat menghargai pendapat orang lain berkembang. Diskusi memberi pengalaman dan latihan anak dalam menghadapi masalah sehingga mengembangkan penalaran, kreativitas dalam memberi pendapat dan berpikir kritis anak (Akromah and Rohmah, 2019).

Mengkomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan informasi yang telah diperoleh, guru memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan kreativitasnya seperti mengelompokkan kendaraarn sesuai dengan jenisnya, menggambar bandara, menggambar kendaraan udara dan laut, membuat pesawat dari botol bekas, membangun bandara dari balok, bercerita tentang pengamalan naik atau melihat kendaraan udara dan laut, menirukan jalan pesawat dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak sangat aktif dan kreatif, ada anak yang mampu mencipatakan kondisi pesawat dalam kelas dengan menyusun kursi untuk penumpang, ada yang berperan menjadi pilot, penjual tiket, pegawai bandara dan lain-lain. Hal itu menunjukkan imaginasi anak berkembang.

Setiap yang dilakukan atau dibuat oleh anak, guru selalu meminta kepada anak untuk menceritakannya. Dari hasil observasi sebagian besar anak-anak mampu menceritakan hasil gambarnya dengan lancar, mampu menggambar dengan kreatif dari hasil informasi yang didapat, mampu membuat hasil karya dari mengamati yang dicontohkan oleh guru maupun yang tidak dicontohkan, serta memainkan mainan dengan penuh imaginasi.

Kegiatan mengkomunikasikan melatih mental dan kemampuan psikomotorik anak dalam berbicara didepan banyak orang. Melalui kegiatan ini siswa dapat terus mengasah kemampuannya mengutarakan ide dengan lancar, berani mengungkapkan pendapat dengan lancar dan jelas serta dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Dengan menggambar imaginasi, fantasi, dan ide kreatif anak muncul. Dengan bercerita memperkaya kosa-kata, mampu menyusun kalimat sederhana serta rasa percaya diri anak meningkat. Dampak dari pembiasaan mengkomunikasikan adalah sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar (Kemendikbud, 2013).

Kreativitas tidak bisa diukur dengan alat ukur atau alat hitungan, akan tetapi kreativitas dapat dilihat dari cara anak mengungkapkan ide atau pikirannya, cara memperlakukan benda-benda yang dianggap orang lain tidak berguna, dan ide-ide membuat karya. Kreativitas pada setiap anak dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan juga rangsangan. Pemberian kesempatan anak untuk beraktivitas melalui kegiatan bermain, eksplorasi, bereksperimen dengan membuat suatu mainan, gambar, coretan dapat memunculkan kreativitas pada anak. Kreativitas anak dapat berkembang dengan baik dengan cara anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri dan tanpa ada paksaan, peran guru tidak mendominasi dalam pembelajaran (Priyanto, 2015). Dukungan orang tua, lingkungan serta peran guru dalam mempersiapkan objek belajar, memantau setiap aktivitas anak, memberi kemudahan anak dalam belajar sehingga membantu mengembangkan kreativitas anak.

SIMPULAN

Pembelajaran di TK Negeri Pembina sudah menunjukkan penerapan pembelajaran saintifik, guru masih kesulitan dalam mengontrol dan memberikan penilaian di setiap aktivitas anak dikarenakan rasio guru: murid melebihi rasio ideal. Pembelajaran saintifik melalui 5M mampu mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu, dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

mengembangkan ide kreatif dan rasa ingin tahu anak, membantu anak menemukan solusi terhadap masalah, mengembangkan bahasa anak serta sikap percaya diri anak, dan mampu mengembangkan imaginasi dan kreativitas anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimkasih kami ucapkan kepada Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kota Salatiga yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Terimakasih kepada guru TK Negeri Pembina yang telah banyak membantu, sehingga dalam pengumpulan data di lapangan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dan terimakasih kepada *reviewer* serta *editor* Jurnal obsesi yang telah membantu memberikan saran, serta masukan dalam perbaikan artikel ini. Semoga kebaikan bapak dan ibu semua tercatat sebagai amal *hasanah*.

DAFTAR PUSTAKA

Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(1), 47–56. https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.388

Angkur, M. F. M. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, *2*(1), 37. https://doi.org/10.36709/jspaud.v2i1.5918

Apriyanti, H. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 111. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22

Daryanto. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. yogyakarta: Gava Media.

E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, *3*, 75.

Gardner, H. (2011). Changing Minds: How the Application of the Multiple Intelligences (MI) Framework Could Positively Contribute to the Theory and Practice of International Negotiation. In *Psychological and Political Strategies for Peace Negotiation* (pp. 1–14). https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7430-3_1

Hariyadi, S. (2014). Bertanya, pemicu kreativitas dalam interaksi belajar. *Jurnal Biology Science & Education*, *3*(1), 1–16. Retrieved from ejurnal.lp2m-iainambon.id/index.php/biosel/article/download/196/173%5Cn

Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. bogor: penerbit Ghalia Indonesia*.

Huberman, M. B. M. dan A. M. (2014). Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)*. https://doi.org/Http://uipress.ui.ac.id.

Istiningsih. (2014). Relationship Between Religious Consciousnesses With Scientific Learning (Case Study In Islamic Basic School In Malaysia And Indonesia). *IOSR Journal of Research&Method in Education (IOSR-JRME)*, *4*(6).

Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*.

Kemendikbud. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Nergeri 3 Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, *3*(2), 329–348.

Kunandar. (2015). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Pesrta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. In *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. https://doi.org/10.21009/JEP.022.05

Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 71.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.508

https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94

Maimunah, M. (2016). Metode Penggunaan Media Pembelajaran. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *5*(1). https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.107

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.

Munandar, U. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478

Musbikin, I. (2006). *Mendidik anak kreatif ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Priyanto, A. (2015). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).

Putri, H. (2017). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *13*(2), 215. https://doi.org/10.18592/khazanah.v14i2.1634

Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*. Jakarta: Prenada Mulia.

Ridwan, A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. (S. Yayat, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.*

Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori, Praktik dan Penilaian*. https://doi.org/10.1016/j.matdes.2019.107759

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Perkembangan.* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.

Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, *3*(1). https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144

Uno, H. B. (2009). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsono, & Harianto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandung: Rosdakarya.

Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 425. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228

Yusri, N. (2015). *Keterkaitan Scientifik learning dengan kemampuan berfikir kritis (Kajian proses pembelajaran di Sekolah Dasar Budi Mulia Dua Sedayu Bantul)*. UIN Sunan Kalijaga.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 150-157
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa

Elina Intan Apriliani[1], Kartika Yuni Purwanti[2] , Rosalina Wahyu Riani[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ngudi Waluyo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk video media pembelajaran interaktif berlatar belakang budaya Jawa yang layak dan efektif dalam meningkatkan kesantunan bahasa peserta didik PAUD Pelangi Nusantara 5, Gedanganak, Kecamatan Ungaran, Semarang. Penelitian ini menggunakan langkah pengembangan (Research & Development). Design pengembangan ini meliputi 8 langkah yaitu, Analisis, Perancangan Desain, Implementasi, Pengujian, Validasi Ahli, Revisi, Perbaikan Media, dan Produk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, video media pembelajaran interaktif yang berlatar belakang budaya Jawa ini telah divalidasi oleh ahli media, ahli materi dengan kategori "baik". Berdasarkan hasil kelayakan media video pada uji coba media video diperoleh hasil dengan presentase 92,5% dengan kategori baik sedangkan nilai Uji coba kelompok kecil diperoleh hasil, nilai mean sebelum menggunakan media 50,2% dan nilai sesudah menggunakan media 79,1%, sehingga ada peningkatan 28,9% berarti ada perbedaan yang signifikan antara sebelum menggunakan media video pembelajaran dan sesudah menggunakan media video pembelajaran. Rata-rata perbedaan (sesudah-sebelum) 28,9%berarti dapat disimpulkan bahwa media video pembelajaran interaktif bermuatan Budaya Jawa ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak usia dini**.**

Kata Kunci: *pembelajaran interaktif; budaya jawa, bahasa jawa; kesantunan bahasa; anak usia dini*

Abstract

This study aims to produce a video of interactive learning media that is feasible and effective in increasing the language politeness of students of PAUD Pelangi Nusantara 5, Gedanganak, Ungaran District, Semarang. This research uses development steps (Research & Development). This development design includes 8 steps namely, Analysis, Design, Implementation, Testing, Expert Validation, Revision, Media Improvement, and Products. The results of this study indicate that, interactive learning media videos are validated by use according to media experts, material experts in the "good" category. Based on the results of the feasibility of video media on video media trials obtained results with a percentage of 92.5% with a good category while the value of small group trials obtained results, the mean value before using the media 50.2% and the value after using the media 79.1%, so there is an increase of 28.9% means there is a significant difference between before using instructional video media and after using instructional video media. The average difference (after-before) = 28.9% means that it can be concluded that the Javanese culture learning video media can be used to improve the language politeness of early childhood.

Keywords: *interactive learning; javanese culture; javanese language; politeness of language; early childhood*

Copyright (c) 2020 Elina Intan Apriliani, Kartika Yuni Purwanti , Rosalina Wahyu Riani

✉ Corresponding author :
Email Address : elina.bee06@gmail.com (Kadipiro Margodadi Seyegan Sleman)
Received 11 November 2019, Accepted 30 December 2019, Published 16 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

PENDAHULUAN

Fenomena berbahasa pada generasi millennial kian jauh dari sikap kesantunan berbahasa. Bahasa yang santun semakin langka khususnya di lingkungan masyarakat Jawa, sehingga berdampak pada sikap santun masyarakat khususnya sikap santun anak usia dini. Sesuai dengan temuan penelitian dari Subroto (Subroto, Dwirahardjo, & Setiawan, 2008) bahwa generasi muda Jawa sudah tidak mampu berbahasa Jawa dengan benar dan tepat. Penelitian lain tentang kesantunan bahasa sudah banyak dilakukan, penelitian dari Hestiyana (Hestiyana, 2018) mendeskripsikan bentuk kesantunan tindak direktif pada tuturan anak dan bentuk kesantunan tindak tuturan orang tua. Selanjutnya penelitian dari Hamzah (Hamzah, Hasan, & Adama, 2011) tentang kesantunan pada penggunaan bahasa yang halus, sopan, lemah lembut serta tidak menyinggung perasaan pendengar, serta menganalisis tentang penggunaan kata dan ujaran santun di kalangan remaja sekolah menengah. Berbeda dengan penelitian Hamzah, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kesantuan bahasa pada anak usia dini.

Kesantunan berbahasa juga merupakan indikator pada pendidian karakter. Pendidikan karakter yang sesuai untuk manusia Indonesia adalah sesuai dengan Dasar Negara Pencasila. Hal ini mengharuskan penyelenggara pendidikan menata ulang proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang diharapkan Pancasila. Senada dengan Koesoema (Koesoema, 2007) yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta tidak hanya memiliki kepandaian dalam berfikir tetapi juga respek terhadap lingkungan dan melatih potensi diri anak agar dapat berkembang kearah yang positif.

Salah satu pengaruh kemahiran berbahasa anak adalah pola asuh orang tua. Proses pendidikan dan pembentukannya dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks masyarakat Jawa, keluarga Jawa khususnya, model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan dan model pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik. Berbagai model pengasuhan dan model pendidikan Jawa yang sudah dilakukan diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter. Salah satu pembentukan karakter yaitu pembiasaan kesantunan bahasa. Kesantunan bahasa seseorang itu dapat dilihat dari segi tingkah laku dan penggunaan bahasanya (Wilian, 2006). Setiap bahasa memiliki cara-cara tertentu untuk menunjukkan sikap hubungan antara orang yang berbicara dan lawan bicaranya yang dapat menunjukkan tingkat kesantunan di antara kedua belah pihak.

Bagi orang Jawa, budaya yang dominan adalah budaya Jawa, budaya yang sejak kecil mereka kenal. Dalam lingkungan keluarga Jawa mentradisikan kesantunan berbahasa dapat membentuk generasi bangsa yang berkarakter (Mustika, 2013). Bagi orang Jawa bagaimana mereka mendidik karakter anak tentunya akan disesuaikan dengan budaya yang mereka yakini, yaitu budaya Jawa. Bagi para orang tua Jawa, mereka tidak hanya memberikan konsep kepada anak-anaknya tentang karakter apa dan mana yang dianggap sesuai oleh masyarakatnya, tetapi juga berusaha untuk menjalankannya (Idrus, 2012). Menurut Wadji (Wadji, 2013) Bahasa Jawa dikenal dengan tingkat tutur bahasa "tingkat tutur tinggi" dan ngoko "tingkat tutur rendah". Karena adanya tingkat tutur bahasa dan ngoko, bahasa jawa diidentifikasi dan diklasifikasikan sebagai bahasa yang hidup dalam situasi diglosia dan memungkinkan para penuturnya memperlihatkan keakraban, penghormatan dan jenjang hierarki dengan sesama anggota masyarakat.

Pola asuh yang benar akan memberikan perkembangan yang baik bagi anak, khususnya perkembangan bahasa. Pola asuh yang salah akan memberikan efek yang negatif pada anak. Robbiyah, Ekasari, & Witarsa (2018) dalam penelitiannya mendapatkan bahwa dalam mendisiplinkan anak dengan cara yang berbeda- beda setiap harinya, dengan cara ini mereka bisa mendisiplinkan dengan pola asuh yang tidak berlebihan karena anak disini tidak terlalu dipaksa untuk mematuhi peraturan ini, hanya anak diajarkan setiap hari untuk belajar bangun pagi dan makan ketika mau berangkat sekolah dengan perasaan yang gembira.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

Dalam penelitian ini pola asuh dan pembiasaan bahasa jawa yang digunakan di dalam keluarga jawa saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, sehingga anak mengalami kesulitan untuk belajar kesantunan bahasa dalam budaya Jawa. Penelitian Cahyadi (Cahyadi, 2018) mengungkapkan tingkat tutur bahasa Jawa siswa mengalami kesulitan dalam bahasa Jawa dengan baik dikarenakan penerapan unggah-ungguh sangat sulit dan kaku kemudian banyak guru yang kurang memahami dan menguasai materi karena tidak didukung oleh latar belakang pendidikan bahasa Jawa. Nilai kesopanan salah satunya dapat dipelajari dari mata pelajaran Bahasa Jawa dalam materi unggah-ungguh Bahasa Jawa. Unggah-ungguh Bahasa Jawa tidak hanya mengajarkan kesantunan bertutur namun juga mengajarkan kesopanan bertingkah laku (Didaktika, 2006). Dalam penelitian ini, penelitian ini untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak dalam bahasa jawa halus untuk anak usia dini.

Jumanto (Jumanto, 2014) berpendapat tentang probabilitas dalam penggunaan bahasa tentang bagaimana seorang pembicara yang kompeten harus menyadari untuk kesopanan atau untuk persahabatan dan mampu menghindari ketidaksopanan sedangkan dalam penelitian ini mengarah kepada cara meningkatkan kesopanan bahasa anak usia dini. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Penelope (Brown, Levinson, & Gumperz, 1987) yang menyatakan "*Politeness Strategies are used to formulate messages in order to save the hearer's face when face treathening acts are inevitable or desired.*" Selain itu mengacu pada pendapat Suryabrata (Suryabrata, 2006) menyatakan bahwa psikologi dimasukkan untuk memahami sesama manusia, dalam hal ini psikologi kepribadian menempati posisi sentral agar memberi bekal dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam lingkungan sekolah PAUD, mayoritas pendidik PAUD mengajarkan pembelajaran bahasa Jawa masih dalam tahap dasar, seperti pengenalan angka dan kalimat sederhana dalam bahasa Jawa tanpa menggunakan media pembelajaran. Bahkan PAUD Pelangi Nusantara 5 Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang merupakan salah satu sekolah yang belum menggunakan media yang inovatif dan masih mengajarkan pembelajaran bahasa Jawa pada tahap dasar. Sedangkan pendidikan saat ini sudah mulai berkembang, sehingga kualitas pendidikan memerlukan terobosan baru, salah satunya adalah inovasi pembelajaran. Solusi yang peneliti tawarkan pada penelitian ini yaitu meningkatkan kesantunan bahasa anak melalui video pembelajaran interaktif bermuatan budaya Jawa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu pembiasaan bahasa yang digunakan keluarga menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak merasa kesulitan untuk belajar kesantunan bahasa dalam budaya Jawa dan pendidik PAUD masih mengajarkan pembelajaran bahasa Jawa pada tahap dasar serta tanpa menggunakan media pembelajaran. Peneliti mengembangkan video pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran video interaktif budaya Jawa, mengetahui kelayakan media pembelajaran video dan meningkatkan kesantunan bahasa anak dalam budaya Jawa.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (Research & Development) (Arikunto, 2009). Sampel penelitian adalah Anak Usia Dini PAUD Pelangi Nusantara 5 Ungaran. Design pengembangan ini meliputi 8 langkah yaitu, Analisis, Perancangan Desain, Implementasi, Pengujian, Validasi Ahli, Revisi, Perbaikan Media, dan Produk. Uji coba kelompok kecil melibatkan 15 anak di PAUD Nusantara 5 Ungaran. Analisis data berdasarkan uji coba kelompok kecil dengan 15 responden. Uji coba kelompok besar melibatkan 20 anak di PAUD Pelangi Nusantara 5 Ungaran.

Gambaran tahapan Pengembangan Metode Penelitian ini adalah sebagai berikut :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319



Gambar 1. Tahapan Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dengan cara angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data validasi ahli diperoleh dari penilaian ahli materi, media dan desain pembelajaran berdasarkan angket yang diberikan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan rumus:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\ \%$$

Tabel 1. Kategori Kelayakan Produk Media Video

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 84%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 – 54%	Kurang sekali	Direvisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah produk media video pembelajaran interaktif bermuatan budaya Jawa. Tahapan penelitian dilakukan meliputi Tahap Studi Pendahuluan, Tahap Studi Pengembangan dan Tahap Validasi.

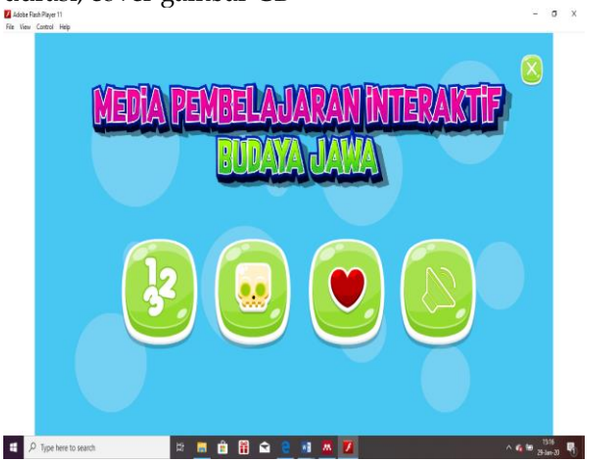
Tahap Studi Pendahuluan

Dalam studi pendahuluan peneliti melakukan studi pustaka berupa literatur dan buku media pembelajaran untuk menentukan media yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Karakteristik anak usia dini membutuhkan media pembelajaran yang dapat mengkonkretkan konsep-konsep abstrak seperti kesantunan bahasa.

Tahap Studi Pengembangan

Tahap studi pengembangan dilakukan dengan membuat media video pembelajaran. Dalam pembuatan video ini tim peneliti menentukan tema pembelajaran yang dibutuhkan dan disesuaikan kebutuhan di lapangan agar mudah diterima oleh anak usia dini. Berikut tahap pembuatan video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

<table>
<tr>
<td>Penentuan Menu :
Font,tombol,ukuran, warna huruf, warna gambar, durasi, cover gambar CD
 
</td>
<td>Penentuan Materi :
Berhitung Angka Anggota Tubuh
 

Video Kesantunan Tembang Jawa
 
</td>
</tr>
<tr>
<td>Penentuan video kesantunan :

Story board, backsound, pembuatan karakter animasi, pengisi suara
 
</td>
<td>Penentuan tembang Jawa
 
</td>
</tr>
</table>

Gambar 2. Tahap Pengembangan Media Pembelajaran

Tahap Validasi

Tahap validasi dilakukan setelah video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa selesai dibuat. Berikut ini dipaparkan tentang sajian dan analisis data hasil tanggapan atau penilaian ahli media, ahli materi, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar.

a. Validasi Ahli Media: Validasi ahli media adalah Bapak Yohannes Romando Sipayung, S.Kom.,M.Kom. Hasil analisis data validasi ahli media diperoleh presentase 80%. Jika disesuaikan dengan tabel kelayakan, maka produk yang dikembangkan masuk dalam kualifikasi "Baik".
b. Validasi Ahli Materi: Validasi ahli materi dilakukan oleh Ibu Anni Malihatulhawa, M.Pd. Hasil analisis data validasi ahli materi diperoleh nilai presentase 92,5%. Jika disesuaikan dengan tabel kelayakan, maka produk yang dikembangkan masuk kedalam kualifikasi "sangat baik".

Tabel 2. Revisi Ahli Media

No	Uji Coba	Bagian yang perlu direvisi	Bagian yang telah direvisi
1.	Ahli Media	 Bagian menu tombol belum ada tombo menu	 Telah diberi tombol menu agar dapat kembali ke menu utama dan ke menu berikutnya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

c. Uji coba Produk

Uji coba kelompok kecil melibatkan 15 anak di PAUD Nusantara 5 Ungaran. Analisis data berdasarkan uji coba kelompok kecil dengan 15 responden diperoleh rata-ratanya yaitu: 85 %. Yang berarti media video ini dinyatakan valid sebagai media pembelajaran. Sedangkan nilai rata-rata pre test pada uji coba kelompok kecil sebelum menggunakan media video sebesar 50,5%.

Uji coba kelompok besar melibatkan 20 anak di PAUD Pelangi Nusantara 5 Ungaran. Analisis data berdasarkan uji coba kelompok besar dengan 20 responden diperoleh rata-ratanya yaitu 92,5%. Sedangkan nilai rata-rata post test pada uji coba kelompok besar sesudah menggunakan media video sebesar 76,5%.



Gambar 3. Uji Kelompok Besar

Berdasarkan hasil kelayakan media video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa pada hasil validasi ahli diperoleh hasil 92,5% dengan kategori "sangat baik" sehingga dapat disimpulkan bahwa media video ini layak digunakan untuk media pembelajaran. Sedangkan nilai uji coba kelompok kecil (sebelum menggunakan media) dan kelompok besar (sesudah menggunakan media) terdapat peningkatan 26% yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media video pembelajaran interaktif ini dapat meningkatkan kesantunan bahasa anak usia dini dalam budaya Jawa.

Pembahasan

Penggunaan media dalam pembelajaran memang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak usia dini belum bisa memahami konsep-konsep abstrak. Oleh karena itu, pendidik PAUD harus banyak menggunakan media pada saat memberikan konsep-konsep abstrak seperti kesantunan berbahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziddin (Fauziddin, 2015) tentang penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran klasifisikasi benda pada anak usia dini. Walaupun penelitian Fauziddin dan penelitian ini berbeda media, namun ketercapaian konsep-konsep yang diberikan oleh guru ternyata dapat lebih dicapai dengan menggunakan bantuan media. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putra (Putra & Ishartiwi, 2015) tentang pengembangan multimedia pembelajaran interaktif mengenal angka dan huruf untuk anak usia dini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa pembelajaran akan lebih efektif dilakukan apabila menggunakan media pembelajaran yang menarik dan konkrit bagi anak usia dini.

Media pembelajaran yang dibuat oleh penulis yaitu untuk mengenalkan budaya Jawa kepada anak usia dini, dengan tujuan supaya anak usia dini mengenal budaya daerahnya dalam hal ini budaya Jawa sejak dini. Selain dari aspek bahasa yang dikembangkan, pendidikan karakternya pun dalam hal ini ikut berperan. Peran pendidikan karakter didalam media video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa yaitu mengajarkan sopan dan santun terhadap orang tua/orang yang lebih tua serta teman sebayanya, saling menghormati.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

Media video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa ini berhasil meningkatkan kesantunan berbahasa pada peserta didik PAUD Pelangi Nusantara 5 Ungaran. Keberhasilan ini selain didapatkan dari hasil analisis statistik, juga terlihat secara pengamatan. Pada saat pemberian perlakuan, anak-anak nampak bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Anak-anak antusias melihat dan mengamati video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. Hal ini dapat disebabkan karena karakter animasi yang ada dalam media video berhasil menarik perhatian anak. Rasa senang dan nyaman dapat meningkatkan kemampuan otak untuk menerima informasi yang disampaikan, sehingga pesan edukasi yang ada pada media pembelajaran dapat lebih dicerna oleh anak. Contoh-contoh kesantunan yang dikemas dalam media pembelajaran ini juga memudahkan anak untuk memahami konsep abstrak kesantunan.

Selain itu, media video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa yang juga menampilkan lagu-lagu Jawa, ternyata juga menambah rasa senang pada anak. Stimulus menggunakan lagu-lagu memang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak-anak lebih senang bila semua panca indranya mendapatkan stimulus dan dikemas dengan nada-nada yang menarik. Lagu Gundul-gundul Pacul yang diperdengarkan dalam media pembelajaran ini menambah nilai plus, karena membawa anak-anak untuk lebih mencintai budaya sendiri dari pada budaya luar yang sekarang ini membanjiri lingkungan sekitar anak, terutama di rumah.

Keberlanjutan dampak peningkatan kesantunan berbahasa juga terbawa sampai di rumah. Hal tersebut diketahui setelah dilakukan wawancara dengan orang tua. Anak-anak menjadi terbiasa berbahasa santun baik kepada guru, orangtua, orang dewasa di sekitar anak, bahkan kepada teman-teman di lingkungan sekolah dan rumah. Orang tua juga memberikan respons yang sangat baik setelah mengetahui bahwa sekolah menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti media video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. Saran dan masukan dari orang tua tentang penggunaan media pembelajaran ini adalah, agar dapat dikembangkan lagi untuk mengembangkan aspek-aspek yang lain pada peserta didik.

Tema budaya Jawa yang diangkat dalam media pembelajaran ini dianggap sesuai dengan kebutuhan saat ini, dimana kehidupan masyarakat lebih banyak disuguhi oleh budaya-budaya luar yang belum tentu sesuai dengan adat dan budaya bangsa Indonesia. Antusias orang tua terhadap perubahan perilaku anak ini semakin menguatkan dan memberikan semangat pada para pendidik di PAUD Pelangi Nusantara 5 Ungaran untuk lebih banyak mengembangkan media-media pembelajaran bagi peserta didiknya. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa ini layak digunakan untuk meningkatkan kesantunan bahasa anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan hasil pengembangan media pembelajaran media video di PAUD Pelangi Nusantara 5 dapat diambil kesimpulan bahwa media pembelajaran video interaktif budaya Jawa telah tervalidasi ahli, validasi ahli media mendapatkan presentase sebesar 80% dan termasuk dalam kategori “baik”, sedangkan validasi ahli materi mendapatkan nilai presentase sebesar 92,5% dan termasuk dalam kategori “sangat baik”. Media pembelajaran video interaktif budaya Jawa juga telah melalui tahap uji coba produk melalui uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar terdapat peningkatan 28,9% yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan penggunaan media video pembelajaran interaktif ini dapat meningkatkan kesantunan Bahasa anak usia dini dalam budaya Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini mendapatkan hibah Dikti dengan skim Penelitian Dosen Pemula. Penulis mengucapkan terima kasih atas diperolehnya hibah dikti ini untuk memperlancar proses penelitian dengan judul ”Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Jurnal Obsesi yang telah memberikan kesempatan penulis menerbitkan artikel hasil penelitian yang didanai oleh Dikti.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.319

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.

Brown, P., Levinson, S. C., & Gumperz, J. J. (1987). *Politeness*. https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085

Cahyadi, R. (2018). Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di MI Muhammadiyah Arenan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Thesis*.

Didaktika. (2006). Peran Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa dalam Penanaman Nilai Sopan Santun di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA*.

Fauziddin, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret pada Anak Kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.65

Hamzah, zaitul azma zainon, Hasan, ahmad fuad mat, & Adama, M. N. H. M. (2011). Kesantunan bahasa dalam kalangan remaja sekolah menengah. *Jurnal Bahasa*, *11*(2), 321–338.

Hestiyana, H. (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul Kabupaten Pacitan. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. https://doi.org/10.26499/madah.v9i1.713

Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297

Jumanto. (2014). Towards a Character Language: A Probability in Language Use. *Open Journal of Modern Linguistics*, *04*(02), 333–349. https://doi.org/10.4236/ojml.2014.42027

Koesoema, D. (2007). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. In *Jakarta: Grasindo*.

Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter Ika. *Semantik*.

Putra, L. D., & Ishartiwi, I. (2015). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mengenal Angka dan Huruf untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *2*(2), 169–178. https://doi.org/10.21831/tp.v2i2.7607

Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 74. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10

Subroto, D. E., Dwirahardjo, M., & Setiawan, B. (2008). Endangered Krama and Krama Inggil Varieties of the Javanese Language. *Linguistik Indonesia*.

Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Kepribadian*.

Wadji, M. (2013). Sistem Kesantunan Masyarakat Jawa. *LINGUISTIKA*.

Wilian, S. (2006). Tingkat Tutur dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, *8*(1), 32. https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.245

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 158-167
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis

La Hewi[1]✉, Linda Asnawati[2]
[1]Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari
[2]Pendidikan Anak Usia Dini Sultan Qaimuddin Kendari
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.530

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidik anak usia dini dalam melaksanakan tugas-tugasnya pada masa pandemi *coronavirus disease* atau covid-19. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman tentang strategi pendidik anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan interaktif model dengan langkah-langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ada perubahan strategi pelaksanaan tugas guru PAUD yaitu sebagai perencana dan penilaian hasil pembelajaran sedangkan untuk tugas pelaksana pembelajaran guru PAUD dibantu oleh pendidik di rumah (orang tua) peserta didik; kedua, strategi pendidik PAUD di rumah dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis anak yaitu anak diajak untuk memahami mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di luar rumah menggunakan metode dialog (percapakan /diskusi) dan keteladanan.
Kata Kunci: *strategi; pendidik; anak usia dini.*

Abstract

This study aims to describe the strategies of early childhood educators in carrying out their duties during the pandemic coronavirus disease or covid-19. Researchers used a qualitative approach with the case study method to gain an understanding of early childhood educator strategies in developing logical thinking skills in children. Data collection techniques used were interviews and documentation. The collected data is then analyzed using an interactive model with the steps of data analysis namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that firstly, there was a change in the strategy of implementing PAUD teacher tasks, namely as a planner and assessment of learning outcomes while for the task of implementing PAUD teacher learning aids by the home educator (parents) of students; secondly, PAUD educator strategies at home in developing children's logical thinking abilities, that is, children are invited to understand why school at home, why go out of the house must use a mask, why can't play outside the house using the method of dialogue (conversation/discussion) and exemplary.
Keywords: *strategy; educators; early childhood.*

Copyright (c) 2020 La Hewi, Linda Asnawati

✉ Corresponding author :
Email Address : lahewih15@gmail.com (Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga)
Received 8 May 2020, Accepted 17 May 2020, Published 19 May 2020

DOI: 10.31004/ obsesi.v5i1.530

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 mempengaruhi semua aktivitas kehidupan manusia mulai aktivitas olahraga, perkantoran, bahkan sampai pada hubungan transedental bagi seluruh pemeluk agama di dunia tidak terkecuali dengan bidang pendidikan. Aktivitas pendidikan yang sangat lekat dengan interaksi yang melibatkan banyak orang; pendidik dengan para peserta didik dalam satu lingkungan belajar secara langsung bertatap muka. Karena pandemi covid-19 interaksi secara langsung dihentikan (*social distancing*) dan diganti dengan aktivitas pembelajaran jarak jauh (daring) dengan memanfaatkan media internet. Hal ini berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari pendidikan tinggi, pendidikan menengah, sekolah dasar maupun untuk pendidikan anak usia dini. Lembaga-lembaga PAUD yang sangat intens dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar di ruang-ruang kelas, karena adanya covid-19 diganti dengan pembelajaran di rumah masing-masing peserta didik.

Pendidikan anak usia dini sebagai jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar memberikan layanan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan memberikan stimulasi berupa pemberian rangsangan pendidikan supaya menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sehingga memiliki keterampilan untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar (Permendikbud, 2014). Sujiono menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini meliputi segala hal baik upaya maupun tindakan yang berikan oleh pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulasi, bimbingan, perawatan dan pengasuhan pada anak usia dini sehingga tercipta suasana dan lingkungan yang memungkin anak dapat mengeksplorasi pengalaman, pengetahuan dan pemahaman terhadap pengalaman belajar yang telah diperoleh anak dari lingkungan, dengan cara mengamati, meniru, bereksperimen secara berulang-ulang dan melibatkan semua potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2012). Pola pembelajaran anak usia dini di satuan-satuan PAUD yang sebelumnya dilakukan dengan pelibatan aktif dari pendidik dan peserta didik melalui kegiatan bermain sambil belajar karena adanya *coronavirus disease* atau covid-19, semua aktivitas itu di rumahkan. Pemberian stimulasi perkembangan untuk perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral serta seni harus dilakukan di rumah masing-masing peserta didik. Pemberian stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini dilakukan secara efektif dan efisien oleh pendidik PAUD menggunakan beragam media sebagai sarana pembelajaran dengan prinsip bahwa aktivitas utama anak bermain sambil belajar. Zaini menyatakan bahwa metode pembelajaran untuk anak usia dini adalah bermain (Zaini, 2015). Bermain sebagai aktivitas utama anak untuk mempelajari dan menyelami pengalaman yang dimiliki agar anak memiliki pengetahuan baru.

Papalia dan Feldman mengemukakan bahwa bermain sebagai kegiatan dan aktivitas anak usia dini memiliki andil terhadap aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas bermain anak menguasai fungsi-fungsi tubuh dengan baik, mengkoordinasi antara mata dengan gerakannya, melatih otot-otot anak, membuat keputusan dan mendapatkan keahlian/kemampuan baru (Papalia & Feldman, 2015). Lebih lanjut dijelaskan oleh Hurlock yang mengemukakan bahwa pada masa awal kanak-kanak dikenal dengan sebutan tahap mainan karena semua rutinitas bermain yang mainkan oleh anak usia dini menggunakan mainan (Hurlock, 1980). Suyadi dan Ulfah mengemukakan bahwa dengan bermain anak dilibatkan untuk bereksplorasi, mendeteksi dan menggunakan media berupa benda-benda yang ada di sekitarnya (Suyadi dan Ulfah, 2013). Bermain merupakan strategi utama pendidik anak usia dini di lembaga-lembaga pendidikan untuk seluruh aktivitas pembelajaran anak usia dini.

Sebuah kegiatan bermain yang dirancang dengan baik dan cermat guna mencapai tujuan pembelajaran serta memfokuskan aktivitasnya pada salah satu aspek perkembangan anak akan sangat baik dan efektif untuk stimulasi perkembangan anak. Jawati mengemukakan bahwa kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan dengan

DOI: 10.31004/ obsesi.v5i1.530

permainan ludo geometri (Jawati, 2013). Sedangkan Hewi dan Surpida mengemukakan bahwa permainan dadu sangat baik untuk pengembangan perilaku prososial anak (Hewi dan Surpida, 2019). Tatminingsih menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis permainan komprehensif dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Model permainan komprehensif dapat diterapkan pada model sentra maupun kelompok (Tatminingsih, 2019). Ayu mengemukakan bahwa kemampuan kognitif anak dalam kegiatan membilang dapat ditingkatkan melalui metode bermain media kartu angka (Ayu, 2016). Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan menuntun pada pemikiran bahwa bermain untuk anak usia dini di lembaga-lembaga PAUD harus dengan perencanaan dan penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan anak. Seluruh pendidik PAUD sebagai pengelola proses pembelajaran semestinya mampu menggunakan dan memilih media yang sesuai dengan aspek perkembangan yang akan diberikan stimulasi untuk dimaksimalkan perkembangannya.

Pendidik anak usia dini menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping dan guru pendamping muda yang penentuan statusnya apakah guru utama atau guru pendamping didasarkan pada kualifikasi pendidikan dari guru yang bersangkutan. Sebagai tenaga profesional pendidik anak usia dini memiliki tugas utama untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan (Dewi dan Suryana, 2020). Tugas perencanaan pendidik anak usia dini berhubungan dengan penyusunan rencana pembelajaran harian dan mingguan serta rencana pembelajaran semester, sementara pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain dan penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk melihat capaian aspek perkembangan anak usia dini setelah dilakukan pembelajaran.

Pendidik anak usia dini era covid-19 berbeda secara tugas dan fungsi dengan pendidik PAUD pada situasi seperti biasanya yaitu pendidik anak usia dini yang selama ada di lembaga-lembaga PAUD ada guru utama atau guru PAUD, guru pendamping dan pendamping muda. Namun karena *coronavirus disease* peran pendidik PAUD diganti atau beralih pada orang tua peserta didik masing-masing. Hal ini karena adanya himbauan dari pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan tentang *social dan physical distancing* serta pembelajaran daring dari rumah masing-masing peserta didik maka guru PAUD diperankan oleh seluruh orang tua peserta didik. Pendidik PAUD yaitu guru utama, guru pendamping atau pendamping muda yang selama ini tekun, ulet dan kreatif dalam melakukan stimulasi perkembangan untuk perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral serta seni hanya berfungsi sebagai perencana pembelajaran yang akan dilakukan serta penilai hasil pembelajaran yang dikomunikasikan melalui grup what's up lembaga PAUD.

Aspek perkembangan yang diberi stimulasi oleh orang tua peserta didik di rumah sesuai atau sama dengan aspek perkembangan yang dikembangkan oleh pendidik PAUD di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu mulai dari aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, agama dan moral, seni dan sosial emosional. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini yang menyatakan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak sebagai kemampuan yang harus dicapai oleh anak usia dini pada lima aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni (Permendikbud, 2014). Namun demikian selama ini persepsi orang tua tentang pembelajaran anak usia dini yang identik dengan anak harus bisa membaca atau mengenal huruf abjad dari secara keseluruhan dan anak mampu menulis secara baik dan benar tetap nampak pada pelaksanaan praktek belajar di rumah sehingga aspek perkembangan yang mendapatkan stimulasi perkembangan yang intens adalah kognitif dan bahasa serta aspek agama.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik yaitu guru PAUD sebagai perencana kegiatan dan penilai hasil pembelajaran. Sementara untuk pelaksanaan pembelajaran diperankan atau dilakukan oleh orang tua (pendidik) di rumah masing-masing peserta didik tetap menggunakan prinsip bermain sambil belajar. Kegiatan bermain anak usia dini sebelumnya selalu bersama guru dan rekan-rekan sejawatnya yaitu peserta didik lainnya di satuan PAUD karena adanya *coronavirus disease* atau covid-19 kegiatan bermain anak beralih dilakukan bersama dengan orang-orang terdekat anak yaitu orang tua dan anggota keluarga yang lain. Mulyasa menyatakan bahwa permainan untuk anak usia dini sebagai metode pembelajaran terdapat beberapa jenis antara lain bermain sosial, bermain dengan benda dan bermain peran (Mulyasa, 2012). Pelaksanaan aktivitas bermain yang dilakukan di rumah untuk anak usia dini lebih dekat pada jenis metode bermain dengan benda dan bermain peran yaitu aktivitas bermain dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar anak sebagai sarana bermain dan aktivitas bermain yang dimainkan anak berlakon sebagai orang lain.

Perkembangan kognitif sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus diberikan stimulasi pada anak usia dini memiliki beberapa indikator yang terbagi dalam tiga lingkup aspek perkembangan yaitu *pertama,* belajar dan pemecahan masalah; *kedua,* berfikir logis dan *ketiga*, berfikir simbolik. Sedangkan untuk aspek perkembangan bahasa memiliki tiga lingkup aspek perkembangan yaitu *pertama,* memahami bahasa; *kedua,* mengungkapkan bahasa dan *ketiga,* keaksaraan (Permendikbud, 2014). Seluruh lingkup aspek perkembangan kognitif maupun bahasa memiliki indikator perkembangan masing-masing yang beragam dan berbeda-beda antara satu indikator aspek dengan yang lainnya. Fardiah, Muwarni dan Dhieni menyatakan bahwa kemampuan kognitif dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran sains melalui bermain sensormotorik (Fardiah, Murwani dan Dhieni, 2020).

Penelitian ini memfokuskan kajian pada perkembangan kognitif anak usia dini yaitu lingkup perkembangan berfikis logis yaitu mengenal sebab akibat, perbedaan, klasifikasi, pola, inisiatif anak dan kemampuan membuat perencanaan anak. Kemampuan berfikir logis pada anak usia dini menurut Permatasari, Rohaeti dan Westhisi mengemukakan bahwa kemampuan berfikir logis anak usia dini dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode bernyanyi (Permatsari, Rohaeti dan Westhisi, 2019). Yunita, Meilanie dan Fahrurrozi mengemukakan bahwa kemampuan berfikir kritis anak dapat ditingkatkan melalui pendekatan saintifik (Yunita, Meilanie & Fahrurrozi, 2019). Joni menyatakan bahwa kemampuan kognifit anak dapat ditingkatkan melalui permainan dadu (Joni, 2016). Begitu juga dengan temuan dari hasil penelitian Retnaningrum yang mengemukakan bahwa media bermain memancing dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak (Retnaningrum, 2016). Berdasarkan temuan-temuan dari peneliti terdahulu yang telah dikemukakan tentang perkembangan kognitif dapat pahami bahwa kegiatan bermain yang dilakukan dalam pembelajaran untuk anak usia dini sangat baik untuk pengembangan aspek kognitif baik secara keseluruhan maupun untuk satu lingkup dari aspek kognitif.

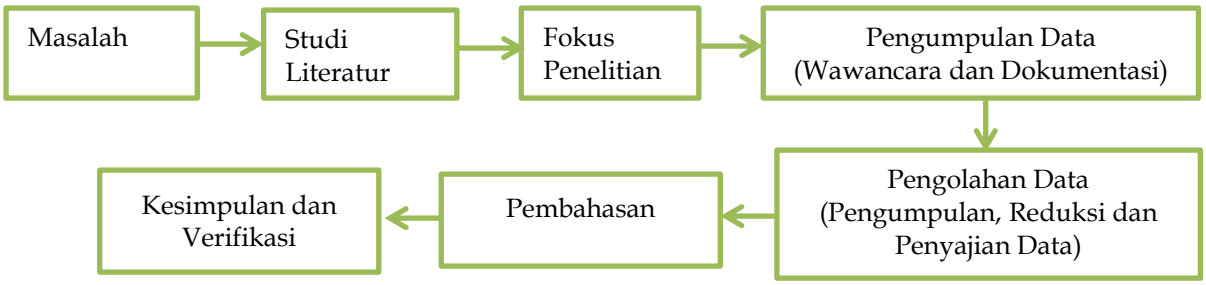
METODOLOGI

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan metode penelitian studi kasus. Creswell menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang menyelediki secara cermat suatu peristiwa, suatu program, aktivitas sekelompok orang dan dibatasi oleh waktu serta aktivitas informan (Creswell, 2015). Sementara Denzin dan Lincoln mengemukakan bahwa metode kasus merupakan metode penelitian pribadi dan kajian tentang pengalaman individu yang unik dank has untuk mewakili suatu kasus (Denzin & Lincoln, 2009). Penggunaan metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang strategi pendidik anak usia dini era covid-19 dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berfikir logis anak. Selanjutnya, hasil temuan penelitian dideskripsikan dengan bahasa yang tepat dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta lapangan yang ada dalam penelitian.

DOI: 10.31004/ obsesi.v5i1.530

Penelitian dilakukan di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari merupakan labschool prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Kendari yang beralamat di Tipulu Kota Kendari (kampus 1 IAIN Kendari). Adapun waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan maret dan april 2020 atau diberlakukannya larangan untuk berkumpul (*social distancing*) dimana seluruh pelaksanaan pembelajaran pada seluruh jenjang pendidikan dihimbau untuk dilakukan dari rumah (daring) peserta didik. Sementara subjek penelitian ditentukan oleh peneliti secara *purposive sampling* yaitu anak kelompok A PAUD Sultan Qaimuddin Kendari yang diberikan stimulasi perkembangan oleh orang tuanya masing-masing di rumah kemudian dikontrol dan dilaporkan hasil pelaksanaannya melalui media sosial (what's up) grup lembaga PAUD.

Wawancara dan dokumentasi adalah teknik utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Alasan penggunaan teknik wawancara dan dokumentasi dalam penelitian yaitu adanya larangan untuk melakukan interaksi secara dekat dengan orang lain *social dan physical distancing* yang tidak memungkin peneliti menggunakan teknik pengumpulan data lainnya. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun desain penelitian seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stimulasi Perkembangan kognitif sebagai salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini dilakukan oleh seluruh pendidik di lembaga-lembaga PAUD di seluruh Indonesia. PAUD sultan qaimuddin kendari selaku lembaga pendidikan anak usia dini yang memberikan layanan untuk anak usia empat sampai enam tahun juga secara intens dan sistematis memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini pada aspek-aspek yang telah ditentukan oleh standar nasional pendidikan anak usia dini terdiri dari aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, agama dan moral serta seni.

Pemberian stimulasi perkembangan kognitif pada anak usia dini di PAUD sultan qaimuddin kendari dilakukan dengan berpedoman pada indikator capaian perkembangan yang ada dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Perkembangan kognitif dalam standar PAUD diberikan lingkup perkembangan antara lain belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis dan berfikir simbolik dengan indikator capaian masing-masing perkembangan yang berbeda. Berikut indikator perkembangan kognitif dan lingkup perkembangannya serta indikator masing-masing lingkup perkembangan sesuai dengan Permendikbud 137 tahun 2014 sebagai berikut:

DOI: 10.31004/ obsesi.v5i1.530

Tabel 1. Indikator perkembangan kognitif

Lingkup Perkembangan Kognitif	Capaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
Belajar dan Pemcahan Masalah	- Mengenal benda berdasarkan fungsinya - Menggunakan benda-benda sebagai permainan simbolik - Mengenal konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari - Mengetahui konsep banyak dan sedikit - Mengkreasikan sesuatu dengan ide sendiri - Mengamati benda dan gejala dengan rasa ingin tahu - Mengenal pola kegiatan dan menyadari pentingnya waktu - Memahami kedudukannya dalam keluarga atau lingkungan social
Berfikir Logis	- Mengklasifikasi benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna atau ukuran - Mengenal sebab akibat yang terkait dirinya - Mengklasifikan benda ke dalam kelompok yang sama - Mengenal pola - Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dan warna
Berfikir Simbolik	- Membilang banyak benda satu sampai sepuluh - Mengenal konsep bilangan - Mengenal lambing bilangan - Mengenal lambing huruf

Berdasarkan lingkup perkembangan kognitif dan indikator capaiannya yang telah dikemukakan selanjutnya peneliti menentukan bahwa lingkup perkembangan berfikir logis akan dijadikan fokus untuk diberi pengamatan yang konsen saat anak telah melakukan pembelajaran di rumah serta cara pendidik PAUD di rumah (orang tua anak) memberikan layanan stimulasi perkembangan. Walaupun tidak semua orang tua dapat memberikan stimulasi perkembangan seperti komunikasi yang disampaikan oleh guru PAUD. Irma, Nisa dan Sururiyah menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendidik anak dalam pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh status social, bentuk keluarga, tahap perkembangan keluarga dan model peran (Irma, Nisa & Sururiyah, 2019).

Adanya pandemi *coronavirus disease* atau covid-19 menyebabkan pemberian stimulasi perkembangan di PAUD sultan qaimuddin kendari mengalami perubahan dari sebelumnya berpusat pada guru dan peserta didik melalui kegiatan bermain sambil belajar kemudian beralih pada orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19). Kebijakan kemendikbud membawa perubahan pada pelaksanaan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan baik jenjang pendidikan tinggi, pendidikan menengah, pendidikan dasar, maupun pendidikan anak usia dini. Perubahan pola dan pelaksanaan pendidikan juga berdampak pada strategi pendidik dalam memberikan materi dan pembelajaran untuk peserta didik.

Kegiatan pembelajaran di rumah oleh orang tua peserta didik sebagai pendidik menjadi sesuatu yang menarik sekaligus menantang. Pelaksanaan pembelajaran di rumah dimana orang tua berperan sebagai pendidik diarahkan tidak boleh hanya berfokus pada capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan akhir peserta didik, tetapi pembelajaran harus diarahkan pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Fokus materi yang dituntut pada siswa sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan penyesuaian dimana fokusnya pada arah pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai penyebaran corona ke beberapa negara atau benua bahkan global (pandemi) tanpa terlalu berfikir tentang materi yang kaku sesuai silabus kurikulum yang ada. Hal yang sama pada aktivitas dan tugas pembelajaran peserta didik yang sebelumnya kaku yaitu harus sesuai tuntutan standar kompetensi yang ada. Dengan

DOI: 10.31004/ obsesi.v5i1.530

Kebijakan ini dilakukan reorientasi pembelajaran dengan aktivitas yang bervariasi antarsiswa tergantung minat dan kondisi masing-masing dengan mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar tempat masing-masing peserta didik. begitu juga dengan produk hasil belajar jika sebelumnya berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan memberikan skor/ nilai berupa angka secara kuantitatif, kebijakan ini mengubah hal tersebut pada umpan balik yang bersifat kualitatif yang berguna kepada pendidik/guru tanpa harus memusingkan untuk memberikan skor kuantitatif pada peserta didik.

Seluruh point dalam kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan selama masa *coronavirus disease* sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini yang pada sisi materi atau tema dipilih dengan menggunakan kriteria kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalan. Materi tentang pandemi covid-19 pada awalnya tidak ada dalam rencana pembelajaran semester di PAUD sultan qaimuddin kendari, namun dengan berpedoman pada prinsip pemilihan tema yang ada di PAUD maka tema covid-19 di masukkan sebagai salah satu tema yang harus dipelajari oleh anak usia dini.

Pendidik anak usia dini dalam memberikan stimulasi perkembangan untuk peserta didik pada masa pandemi covid-19 bekerja sama dengan orang tua peserta didik. Hal ini berarti bahwa sebutan pendidik (guru) PAUD tidak terbatas hanya guru PAUD seperti biasa tetapi sebutan pendidik anak usia dini juga melekat pada orang tua atau ungkapan dalam pendidikan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak sangat terasa karena adanya masalah *coronavirus disease*. Wahy menyatakan bahwa keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama untuk anak sebelum mendapatkan pendidikan formal (Wahy, 2012). Hewi, Saleh dan Wahyuni menyatakan bahwa pengalaman hidup yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan lainnya menyebabkan perbedaan dalam memberikan pengasuhan (pendidikan) untuk anak (Hewi, Saleh dan Wahyuni, 2019). Sehingga untuk keseragaman dalam pemberian stimulasi perkembangan bagi anak usia diperlukan kerjasama antara guru PAUD di lembaga pendidikan anak usia dini dengan orang tua peserta didik atau pendidik anak usia dini era covid-19. Guru PAUD sebagai perencana dan penilai hasil pembelajaran sedangkan pendidik PAUD di rumah (orang tua) sebagai pelaksana rencana pembelajaran dari guru PAUD.

Kerja sama antara kedua pendidik yang dimaksud yaitu guru PAUD dan orang tua peserta didik dilakukan agar stimulasi perkembangan untuk semua anak usia dini dalam satuan PAUD dapat sama atau seragam. Guru PAUD melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran harian yang selanjutnya diberikan kepada orang tua peserta didik dengan didatangi secara langsung di rumah masing-masing peserta didik dan diberikan melalui soft file yang dikirim di media social (what's up) orang tua anak usia dini dan kemudian untuk dilaksanakan pembelajaran di rumah. Hasil pembelajaran akan dilaporkan oleh orang tua selaku pendidik PAUD di rumah melalui rekaman kegiatan dan dokumentasi hasil kerja anak selama proses pembelajaran melalui media social (what's up) grup satuan PAUD.

Hasil rekaman atau dokumentasi hasil karya yang dikirim oleh orang tua peserta didik selanjutnya dianalisis dan diberikan penilaian sesuai dengan konsep penilaian yang ada yaitu kegiatan yang dilakukan oleh anak dalam laporan itu termaksud pada aspek perkembangan apa serta pada kategori perkembangan yang bagaimana misalnya berkembang sangat baik, berkembang sesuai harapan atau mulai berkembang dan bahkan belum berkembang. Hasil penilaian kemudian dikomunikasi kepada orang tua peserta didik dengan menggunakan media social (what's up) secara pribadi antara orang tua dengan guru PAUD untuk ditindaklanjuti dengan dilakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

Berikut dokumen hasil pembelajaran yang dikirimkan oleh salah satu orang tua peserta didik;



Gambar 2. Dokumen Laporan Pembelajaran

Dokumen hasil pembelajaran yang dilakukan di rumah menunjukkan bahwa anak mampu melakukan kegiatan bermain sambil belajar sesuai arahan pendidik PAUD di rumah (orang tua). Berdasarkan dokumen yang ada memperlihatkan kemampuan kognitif anak pada penguasaan konsep yaitu mengenal sebab akibat; anak pertama tidak membuat alur jalan/jejak untuk ke sekolah karena adanya virus corona tetapi hanya membuat alur jalan/jejak ke rumah; sementara anak kedua menunjukkan bahwa karena adanya covid-19 maka dalam melakukan aktivitas harus menggunakan masker agar terhindar dari penularan *coronavirus disease*. Sehingga dokumen hasil kegiatan pembelajaran di rumah menunjukkan bahwa anak usia dini berada pada kategori penilaian berkembang sangat baik untuk aspek perkembangan kognitifnya pada lingkup berfikir logis yaitu anak mampu mengenal sebab akibat menyangkut dirinya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di rumah dilakukan oleh pendidik PAUD (orang tua) secara singkat dapat dideskripsikan mengikuti langkah-langkah antara lain; *pertama,* kegiatan awal diawali dengan orang tua menyuruh anak membaca doa belajar lalu orang tua dan anak bernyanyi bersama lagu pagiku cerahku atau lagu-lagu lain telah dikuasai anak; *kedua,* kegiatan inti dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru PAUD misalnya anak diminta untuk mewarnai gambar, menggunting sesuai pola gambar yang diberikan, bercerita, berdiskusi tentang kegiatan belajar di rumah; mengapa tidak sekolah, mengapa kalau keluar dari rumah harus menggunakan masker, serta kegiatan-kegiatan lainnya; *ketiga,* kegiatan penutup dilakukan dengan cara anak menunjukkan hasil karya atau aktivitasnya untuk direkam atau di foto oleh orang tua yang selanjutnya dilaporkan pada guru PAUD dengan cara dikirim di media social (what's up) grup satuan PAUD.

Strategi pendidik PAUD di rumah (orang tua) dalam melakukan pemberian stimulasi perkembangan yaitu menggunakan strategi diskusi (percakapan/tanya jawab) dan keteladanan. Strategi diskusi (percakapan/tanya jawab) digunakan untuk mengkomunikasikan tema atau topik bahasan kepada anak dilakukan menanyakan apakah anak telah mengetahui sebelumnya topik bahasan yang akan dipelajari, misalnya topik bahasan "corona", anak diminta untuk menyampaikan apa itu corona, mengapa belajar dilakukan di rumah bukan di sekolah, mengapa kalau keluar dari rumah harus menggunakan masker; dengan mengajak anak bercakap-cakap tercipta interaksi yang menyenangkan antara pendidik dengan anak sehingga konsep yang ingin disampaikan dalam topik bahasan tentang corona bisa dipahami oleh anak. Strategi keteladanan digunakan oleh pendidik PAUD di rumah untuk memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak dalam melakukan sesuatu sebelum anak sendiri yang melakukannya.

Materi tentang covid-19 diberikan kepada anak usia dini untuk memberikan pemahaman tentang kondisi saat ini yaitu pembelajaran dilakukan di rumah. Materi tentang *coronavirus disease* sangat cocok untuk pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini

utamanya pada lingkup kemampuan berfikir logis. Stimulasi perkembangan diberikan pada anak usia dini oleh pendidik (orang tua) selama masa darurat covid-19 melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan tepukan dan nyanyian. Miranti, Engliana dan Hapsari menyatakan bahwa penggunaan media lagu adalah alternatif pada kegiatan pembelajaran agar menyenangkan, ceria dan mudah dipahami, media lagu memiliki pengaruh dalam mengembangkan kemampuan kosakata bagi siswa-siswi di PAUD (Miranti, Engliana & Hapsari, 2015). Kamtini dan Sitompul mengemukakan bahwa metode bernyanyi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengingat huruf dan angka anak usia 5-6 tahun (Kamtini dan Sitompul, 2020). Hal ini berarti bahwa dengan tepukan dan nyanyian akan dapat mengembangkan kognitif (kemampuan berfikir logis) karena perkembangan anak usia dini terjadi secara holistik integratif. Melalui strategi diskusi (percapakan/tanya jawab) dan keteladanan anak diajak untuk memahami mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di luar rumah. penggunaan strategi ini membuat anak mampu memahami semua hal itu sampai mampu membuat tepukan dan lagu tentang corona. Hal ini berarti bahwa anak mampu mengenal sebab akibat yang merupakan indikator capaian perkembangan kognitif pada lingkup berfikir logis.

SIMPULAN

Strategi pendidik anak usia dini era covid-19 yaitu pelibatan orang tua pada stimulasi perkembangan anak usia dini. Guru PAUD di sekolah melakukan dua tugas pokok sebagai guru yaitu perencana dan penilai hasil perkembangan anak usia dini sementara pendidik PAUD di rumah (orang tua) berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran dengan memanfaatkan strategi diskusi (percapakan/tanya jawab) dan keteladanan yaitu anak diajak untuk memahami mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di luar rumah. penggunaan strategi ini membuat anak mampu memahami semua hal itu dan mampu membuat tepukan dan lagu tentang covid-19. Hal ini berarti bahwa anak mampu mengenal sebab akibat yang merupakan indikator capaian perkembangan kognitif pada lingkup berfikir logis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pengelola PAUD Sultan Qaimuddin Kendari selaku labshool prodi pendidikan islam anak usia dini yang telah mengizinkan untuk dilakukannya penelitian ini. Penulis juga berterima kasih dan mengapresiasi Tim Editor Jurnal Obsesi yang pada masa darurat covid-19 memberikan priotas dan membebaskan seluruh biaya penerbitan untuk tulisan tentang pandemi *coronavirus disease*.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, C. (2016). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Membilang dengan Metode Bermain Media Kartu Angka pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Taqifa Bangkinang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–71. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.43

Creswell, J. W. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, Iratna dan Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Paud di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1051–1059. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465

Fardiah, Murwani, Santosa dan Dhieni, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 133–140. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254

Hewi, La, Muh. Saleh dan Wahyuni, R. (2019). Kelekatan (Attachment) Anak Usia Dini di Suku Laut Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Obsesi*, *4*(1), 406–415. https://doi.org/DOI:

10.31004/obsesi.v4i1.346

Hewi, L. dan S. (2019). Permainan Dadu pada Pengembangan Perilaku Prososial Anak di RA An-Nur Kota Kendari. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, *1*(2), 115–128. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.468

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Jakarta: Erlangga.

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *214–224*(3), 1. https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v3i1.152

Jawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri di PAUD Habibul Ummi II. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *1*(1), 250–263. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537

Joni. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung dengan Permainan Dadu TK Mutiara Pekanbaru. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.44

Kamtini dan Sitompul, F. A. (2020). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 141–145. https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.295

Kebudayaan, K. P. dan. *Permen Dikbud Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. , (2014).

Miranti, Ira,. Engliana & Hapsari, F. S. (2015). Penggunaan Media Lagu Anak-Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Di Paud. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(2), 167–172.

Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Eds.). (2009). Handbook Of Qualitative Research. In *1* (Dariyatno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Papalia, D. E. dan R. D. F. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Permatsari, Dewiana, Rohaeti, Euis Eti Sharina dan Westhisi, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B. *Jurnal Ceria*, *2*(6), 230–236. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p230-236

Retnaningrum, W. (2016). Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Media Bermain Memancing. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(2), 207–218. https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11284

Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.

Suyadi dan Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tatminingsih, S. (2019). Alternatif Stimulasi Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Komprehensif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 183–190. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.130

Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *12*(2), 245–258. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.22373/jid.v12i2.451

Yunita, H., Meilanie, S. M., & F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 294–584. https://doi.org/DOI : https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228

Zaini, A. (2015). Bermain sebagai Metode untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, *3*(1), 118–134. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 168-176
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Expert Judgment of Learning Achievements Evaluation Instrument for Children Age 4-5 Years Old

Suci Rohmadheny✉[1], Yunisa Laila[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambussai
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.524

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hasil *expert Judgment* pada proses pengembangan instrumen evaluasi capaian perkembangan anak usia 4-5 tahun berdasarkan kurikulum 2013 PAUD. Pengembangan instrument menggunakan model *ADDIE (Anaylisis, Design, Development, Implementation, and Evaluation),* akan tetapi penelitian ini dilakukan sampai pada tahap *development*. Salah satu proses *development* dalam hal ini adalah melakukan validasi isi melalui *expert Judgment*. Prosedur *expert Judgment* dilakukan oleh pakar pendidikan anak usia dini. Setelah hasil *expert Judgment* diperoleh, maka peneliti melakukan pencermatan terhadap item indikator yang telah dikembangkan untuk dilakukan perbaikan. Validasi isi ini dilakukan pada 186 item indikator capaian perkembangan anak yang memuat 6 aspek perkembangan anak usia 4-5 tahun dan 46 kompetensi dasar yang terikat pada 4 kompetensi inti. Hasilnya, sebanyak 186 item indikator tersebut mendapatkan skor 491 dari skor maksimal 744 dan beberapa catatan rekomendasi perbaikan dari pakar. Hal tersebut bermakna bahwa instrumen tersebut layak dilanjutkan pada tahap *implementation* yaitu ujicoba instrumen, setelah dilakukan perbaikan minor sesuai catatan dari pakar.
Kata Kunci: *anak usia dini, evaluasi, capaian perkembangan, capaian pembelajaran, validitas isi*

Abstract

This article discusses the results of expert judgment on the process of developing an evaluation instrument for the development of children aged 4-5 years based on the 2013 Early Childhood Education (PAUD) curriculum. The development of the instrument uses the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), but this research was carried out at the development stage. One of the development processes in this case is content validation through expert judgment. The expert judgment procedure is carried out by early childhood education experts. After the results of expert judgment are obtained, the researcher examines the indicator items that have been developed for improvement. The content validation was carried out on 186 items of child development achievement indicators that contained 6 aspects of the development of children aged 4-5 years and 46 basic competencies that were tied to 4 core competencies. As a result, as many as 186 of the indicator items received a score of 491 from a maximum score of 744 and a number of recommendations for improvement from experts. This means that the instrument is feasible to be continued at the implementation stage, namely the testing of the instrument, after minor repairs are made according to notes from the expert.
Keywords: *early childhood; evaluation; development achievements; learning achievements; content validity*

Copyright (c) 2020 Prima Suci Rohmadheny, Yunisa Laila

✉ Corresponding author :
Email Address : prima.rohmadheny@pgpaud.uad.ac.id (Jalan Ki Ageng Pemanahan No. 19, Surosutan, Yogyakarta)
Received 28 Apil 2020, Accepted 14 May 2020, Published 20 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.524

INTRODUCTION

The success of learning in early childhood can be seen from the achievement of their development in all aspects of its development. To be able to see these achievements on an ongoing basis, it is necessary to carry out a process of assessment and evaluation of their progress. In the 2013 PAUD curriculum, the success of learning is aimed at completing basic competencies and developing them in the content of learning material that has been adapted to the standards of child development achievements in each age group (Suminah et al., 2015).

Assessment or assessment is defined as the process of obtaining information that is used to make decisions about the extent of student achievement, curriculum, programs, and education policy (Gullo, 2005; Nitko, 1996). It can be said that the assessment needs to be done before evaluating. The data obtained from the valuation results will be used as material for evaluating. An evaluation process cannot occur without data obtained through the results of the assessment.

To be able to carry out an evaluation and evaluation process, both the process and learning outcomes need to pay attention to the principles of assessment, techniques and instruments, mechanisms, and procedures that must be carried out in the assessment. Based on the regulation of the Minister of Education of the Republic of Indonesia regarding the 2013 PAUD curriculum in the fifth annex, it is stated that the assessment process and learning outcomes function for children aged 4-6 years (TK), while for ages from birth to 4 years the assessment serves as a reference considered in implementing growth stimulation. In general, assessment of early childhood functions to monitor the progress of the learning process, learning outcomes, and improvement of the results of learning activities as a whole and continuously (Republik Indonesia, 2014).

The assessment process and results carried out by early childhood educators in Indonesia use an authentic assessment approach. An authentic assessment is an assessment or evaluation that is based on real data collected from the process and results of children's activities during learning (Bagnato, 2007; Neisworth & Bagnato, 2004; Puckett & Black, 2000; Puspita & Susilowati, 2015). Using this authentic assessment approach, an educator needs to pay attention to principles and characteristics in carrying out an authentic assessment.

There are several characteristics of authentic judgment. These characteristics include: there is a lot of data generated through the collection from time to time, all aspects of child development are interesting and need to be evaluated rather than the results/products of children's work, carried out in the context of natural learning, authentic assessment is functional and embedded in the curriculum, based on the disclosure of the child's best performance, useful as a basis for planning learning, and authentic assessments involving various roles of responsibility: teacher, child, parent, and other professionals (Bagnato, 2007; Sani, 2016).

Educators who will carry out an assessment and evaluation of the process and learning outcomes need a valid and reliable instrument. The instrument basically can be developed by the educator himself, adjusted to the needs of assessment. In an evaluation or assessment instrument, indicators are needed that reflect the achievement of basic competencies that lead to the achievement of the standard level of achievement of child development. These indicators of developmental achievements serve as guidelines in assessing and evaluating early childhood, and can be used as an inspiration for educators in designing learning activities that refer to learning objectives, which are indicators of their developmental achievements (Puspita & Susilowati, 2015).

During this time, there are still many educators who do not evaluate the achievements of child development in accordance with real conditions. This is caused by one thing, namely the tool or instrument used is not yet valid and reliable, so it becomes a problem for educators in evaluating the achievements of child development. One of the causes of these problems is that educators have difficulty in developing instruments for

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.524

assessing children's development outcomes. Based on the results of previous studies, it is stated that teachers face a variety of problems in evaluating learning in early childhood, one of the problems faced is the difficulty in preparing instruments (Rohmadheny et al., 2019).

Other studies mention the results of mapping the ability of PAUD teachers in conducting assessment activities for evaluation purposes in Pekanbaru City, which are relatively low (Novianti et al., 2013). The teacher's ability to conduct assessments is needed to support the success of the assessment and evaluation process. However, the varied educational background of PAUD teachers currently has a significant relationship with their competencies while on duty (Gazali, 2012).

This is supported by the results of unstructured interviews conducted by researchers to several teachers randomly from several different agencies in the regions of East Java, Yogyakarta, and Central Java. Some teachers do not yet understand and are not skilled at how to formulate development indicators independently based on the standard level of child development achievement and basic competencies set in the 2013 PAUD curriculum. Therefore, this research is a basic research that tries to help facilitate teachers in overcoming difficulties related to the development of learning evaluation instruments.

This research is a series of development research conducted until the early stages of development. In the initial stages of developing this instrument, there is a validation process that must be carried out. Content validation is done through expert judgment. The process was carried out to obtain input into the improvement and feasibility of the instrument before entering into the next research stage, namely the instrument trial.

METHOD

This development research uses the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation), but this research was carried out at the development stage. One of the development processes, in this case, is to develop instruments based on the results of the instrument grating design and validate the contents through expert judgment. This content validation process is presented and discussed in the article. The expert judgment procedure on the validated instrument is still the recommended method because it is considered as an alternative method which is more satisfying than the calculation using the tool (Hughes, 1996; Lad & Kulkarni, 2010; Pulkkinen & Holmberg, 1997; Werner et al., 2017). The following is an expert judgment procedure chart.

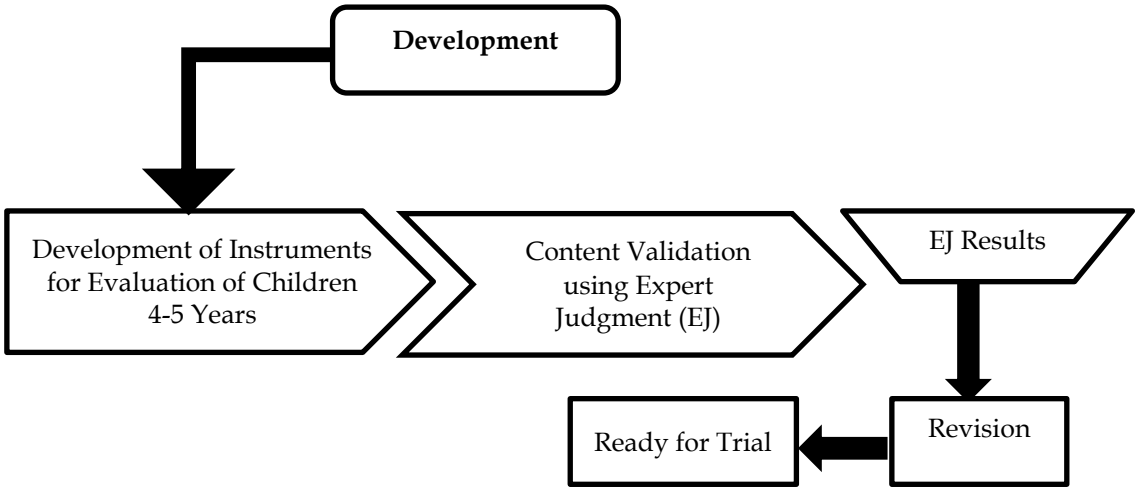


Chart 1. Expert Judgment Procedure for Learning Evaluation Instruments Children aged 4-5 years

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.524

This method is carried out by involving experts in relevant fields, namely experts in early childhood education. After this procedure is completed, the researcher does the saving again and fixes the instrument according to the validator's notes. The validation sheet is presented with instructions for the validator, validation assessment criteria from a scale of 1-4, and a validation instrument table that contains basic competencies, learning objectives, indicators of child development achievements, score fields, and validator notes.

The instrument that gained expert judgment was developed based on the standard level of child development achievement limited to 4-5 years of age, as stipulated in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 137 of 2014. This standard is the final goal of a learning program in PAUD. These child development achievement standards are then linked to basic competencies so they can be used as a reference in developing instruments for evaluating child development achievements. The following shows the validation sheet.

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN EVALUASI CAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN BERDASARKAN K13 PAUD

Petunjuk Validasi:

Mohon Bapak/Ibu dapat melakukan validasi pada instrumen terlampir menggunakan lembar validasi di bawah ini dengan mengisi skor 1 - 4 dan melengkapi dengan catatan saran perbaikan pada kolom yang tersedia. (1 = kurang, 2= cukup, 3=baik, 4=sangat baik)

KOMPETENSI DASAR	TUJUAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR PERKEMBANGAN ANAK	SKOR	CATATAN
1.1 Mempercayai adanyaTuhan melalui ciptaanNya	Anak terbiasa mengucapkan kalimat pujian terhadap Tuhan ketika menyaksikan makhluk ciptaanNya dengan tepat	Terbiasa mengucapkan kalimat pujian terhadap Tuhan ketika menyaksikan makhluk ciptaanNya dengan tepat		
	Anak mampu menyebutkan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan dengan benar	Mampu menyebutkan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan dengan benar		
	Anak terbiasa menyebutkan sifat-sifat Tuhan	Terbiasa menyebutkan sifat-sifat Tuhan		
1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan, lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	Anak terbiasa menghargai diri sendiri sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan	Terbiasa menghargai diri sendiri sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan		
	Anak terbiasa merawat tanaman sebagai bentuk rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan	Terbiasa merawat tanaman sebagai bentuk rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan		
	Anak terbiasa merawat binatang peliharaannya sebagai bentuk rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan	Terbiasa merawat binatang peliharaannya sebagai bentuk rasa syukur terhadap ciptaan Tuhan		
	Anak terbiasa menghargai teman ketika teman sedang berbicara	Terbiasa menghargai teman ketika teman sedang berbicara		
	Anak terbiasa menghargai orangtua ketika orangtua sedang berbicara	Terbiasa menghargai orangtua ketika orangtua sedang berbicara		

Figure 1. View of Validation Instrument for Evaluating the Development Outcomes of Children Aged 4 - 5 Years

The validation sheet above is completed with the results of the validation assessment criteria. The instrument gets a decent criterion when the total validation score is 558 - 744, whereas when the score is in the range of 372 - 557, the instrument is in the eligibility criteria with minor improvements. When the instruments get a total score in the range 187 - 371, then the instrument is in the criteria worthy of major improvement. The lowest is when the total score is in the range 0 - 186, the instrument obtains criteria not suitable for use. These criteria are the result of calculating the total score on a scale of 1-4 for all indicator items. More clearly, the criteria are displayed as follows.

Table 1. Content Validation Assessment Criteria

Range of Total Score	Criteria
558 – 744	Feasible
372 – 557	Feasible with Minor Revision
187 - 371	Feasible with Major Revision
0 – 186	Not Feasible

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.524

RESULTS AND DISCUSSION

After an expert assessment of 189 indicator items has been completed, it can be seen the results of the validation of the assessment instruments for the development of children aged 4 - 5 years based on the 2013 PAUD curriculum obtained a score of 491 and some notes from the validator. Get 39 indicator items given a special note by the validator. This note is the main concern of researchers to make improvements to the instrument.

The score procuration in each variable indicator item was explained as follows. A total of 149 indicator items received a score of 3, as many as 16 indicator items scored 2, and the remaining 24 indicator items scored a score of 1. Through the acquisition of these scores resulted in a total score of 491, so that it was included in the criteria for an appropriate instrument with minor improvements. For more details, the following table presents the results of the expert judgment evaluation instrument for the development of children aged 4-5 years.

Table 2. Results of Expert Judgment Results of Evaluation Instruments for Child Development Achievement Aged 4-5 years

Core Competencies	Amount of Basic Competencies	Amount of Indicator Items	Validation Score	Expert Comments
Spiritual Attitude Core Competencies (KI 1)	2	9	27	There are no special notes on all items
Social Attitude Core Competencies (KI 2)	14	53	140	There are no special notes on 41 items; mention more specifically the targets of polite behavior; review several items that have the same meaning
Knowledge Core Competencies (KI 3)	15	87	324	There are no special notes on 83 items; specify the number of daily prayers memorized; review several items that have the same meaning; replace some words with diction that are more appropriate in the context and meaning of the sentence; mention the target place more specifically according to the meaning of the sentence; ensure clear concept differences between clean behavior and healthy behavior; correct some meanings of sentences that are potentially biased and multiple interpretations
Core Skills Competencies (KI 4)	15			
Total	**46**	**149**	**491**	

Some of the themes of the comments found include: (1) specifically mentioning the number of daily prayer readings memorized; (2) adding targets to whom the polite behavior of children is shown; (3) re-examine several items that have the same meaning; (4) replace certain words with diction that is more appropriate in the context and meaning of the sentence; (5) mentioning the target location more specifically according to the meaning of the

sentence; (6) ensuring clear concept differences between clean behavior and healthy behavior; (7) and several meanings of sentences that have the potential to be biased and multiple interpretations need to be improved. These comments form the basis for researchers in making improvements to indicator items according to the content and context of the sentence.

Specifically mentioning the number of the daily prayer reads memorized by children is a special note written by experts on one item of basic competence (KD) 3.1 & 4.1. Basic competence 3.1 reads to recognize daily worship activities, while basic competence 4.1 reads to perform daily worship activities. Thus children are not only expected to get to know but are also able to perform daily worship activities, in this case specifically on the ability to recite daily prayers.

Experts suggest specifically mentioning the number of daily prayers that need to be memorized by children aged 4-5 years—intended to be more operational when used to evaluate child development achievements on this item. However, this cannot be done because this indicator is made to be used universally in any religion. Therefore, this section does not make much improvement. The value of religion is important, because religion is proven to have a significant effect on various domains of early childhood development (Bartkowski et al., 2008). Religion and spirituality can be a protection for children (Bone & Fenton, 2015), religion and spirituality can be a protection for children (Mata-McMahon, 2019). Religion can also overcome stress and trauma in children from a bad event, such as child abuse (Brewer-Smyth & Koenig, 2014; Gall, 2006; Gall et al., 2007; Walker et al., 2009). Therefore, this section needs to be a learning goal in children aged 4-5 years.

Adding a target to whom the child's polite behavior is shown is a special note written by the expert on one item from basic competencies 3.2 & 4.2. Basic competence 3.2 reads recognizing good behavior as a reflection of noble morals, whereas KD 4.2 reads showing polite behavior as a reflection of noble morals. Manners' behavior is a reflection of a noble character. Children are not only expected to know but also show polite behavior to anyone as a reflection of noble morals. In one of the items in the KD pair, the expert suggested adding a target to whom the child could behave politely. Improvements were made to these indicator items so that specific behavioral targets were mentioned specifically, such as: to teachers, friends, and parents.

Courtesy behavior needs to be introduced and familiarized with the child since then, be it polite in speaking or polite in acting (Kusno, 2014; Ningsih et al., 2019). Early childhood awareness in courtesy behavior can be built from the family and the closest educational environment outside the family (Chen, 2017; Umaroh et al., 2017). The family will be the first environment of the child modeled on polite behavior. Then in the school environment, the teacher becomes a role model in behaving politely for children. Therefore, this is the expected outcome of children aged 4-5 years.

A special note from the next expert is to review several items that have the same meaning. These notes were found in several items from KD pairs that came from Core Competencies (KI) 3 and KI 4. According to experts, there are several meanings of vocabulary that are similar, so researchers are expected to pay close attention to ascertain the intent of these items. One example of the word in question is between "Accustomed to eating balanced nutritional food" in KD 2.1 with the item "Able to do activities that show healthy living behavior through exercise and eating balanced nutritional food" in KD 3.2-4.2.

After examining the phrases used in the indicators in KD 2.1 and KD 3.2-4.2, it can be explained that the emphasis on competence in KD 2.1 is a habit that has been consistently carried out by students in eating balanced nutritional food. While in KD 3.2 & 4.2 is a competency that emphasizes ability and skills. In this case, children may want and can eat foods with balanced nutrition and follow gymnastics as a form of exercise. However, if the

activity is not consistent within a certain period of time carried out by the child, then competence 2.1. cannot be said to be achieved.

Other items that are requested to pay close attention are because of the meaning of the vocabulary that needs to be ascertained in the difference in meaning. The items in question are items that contain the words healthy behavior and clean living behavior. In this section, researchers can ensure that the two phrases have different meanings but are related. Clean behavior supports healthy behavior.

Healthy behavior is behavior that is shown by doing enough physical activity, adequate rest and eating balanced nutritional food. Unlike the clean behavior, which is interpreted by the behavior shown in the activities of bathing, shampooing, cutting nails, washing hands properly, and maintaining environmental cleanliness (Julianti et al., 2018; Nurmahmudah et al., 2018). To achieve success in instilling clean behavior and healthy living behavior in children, influenced by parents (especially mothers), teachers, and friends (Berliana & Pradana, 2016; Kristanto et al., 2019; Rompas et al., 2018; Wulandari & Pertiwi, 2018). Therefore, increasing PHBS behavior needs to be done from an early age (Aulina, 2018).

Subsequent comments on indicator items from KI 3 and KI 4 include: suggestions for replacing some words with diction that are more appropriate to the context and meaning of the sentence. It as well as some sentence meanings that are potentially biased and multiple interpretations that need to be improved, and then improvements have been made.

CONCLUSION

After going through the discussion above, it can be concluded that the development evaluation instruments for children aged 4-5 years that have been developed still need some improvement and after being repaired, can be used at the trial stage.

ACKNOWLEDGMENT

Thank you to Ahmad Dahlan University through the Institute for Research and Community Service (LPPM) for providing financial support to complete research on the development of this instrument.

REFERENCES

Aulina, C. N. (2018). Peningkatan Kesehatan Anak Usia Dini dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) di TK Kecamatan Candi Sidoarjo. *AKSIOLOGIYA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 50. https://doi.org/10.30651/aks.v3i1.1480

Bagnato, S. J. (2007). *Authentic assessment for early childhood intervention: Best practices*. Guilford Press.

Bartkowski, J. P., Xu, X., & Levin, M. L. (2008). Religion and child development: Evidence from the Early Childhood Longitudinal Study. *Social Science Research*, *37*(1), 18–36. https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.02.001

Berliana, N., & Pradana, E. (2016). Hubungan peran orangtua, pengaruh teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Endurance*, *1*(2), 75–80. https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984

Bone, J., & Fenton, A. (2015). Spirituality and child protection in early childhood education: A strengths approach. *International Journal of Children's Spirituality*, *20*(2), 86–99.

Brewer-Smyth, K., & Koenig, H. G. (2014). Could spirituality and religion promote stress resilience in survivors of childhood trauma? *Issues in Mental Health Nursing*, *35*(4), 251–256. https://doi.org/10.3109/01612840.2013.873101

Chen, Y. (2017). Children's early awareness of the effect of interpersonal status on politeness. *Journal of Politeness Research*, *13*. https://doi.org/10.1515/pr-2014-0016

Gall, T. L. (2006). Spirituality and coping with life stress among adult survivors of childhood sexual abuse. *Child Abuse & Neglect*, *30*(7), 829–844. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2006.01.003

Gall, T. L., Basque, V., Damasceno-Scott, M., & Vardy, G. (2007). Spirituality and the current adjustment of adult survivors of childhood sexual abuse. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *46*(1), 101–117.

Gazali, A. (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMK Kompetensi Keahlian Teknik Audio-Video Se Kota Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.

Gullo, D. F. (2005). *Understanding assessment and evaluation in early childhood education* (Vol. 95). Teachers College Press.

Hughes, R. T. (1996). Expert Judgment as an estimating method. *Information and Software Technology*, *38*(2), 67–75. https://doi.org/10.1016/0950-5849(95)01045-9

Julianti, R., Nasirun, M., & Wembrayarli, W. (2018). Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *3*(2), 76–82.

Kristanto, H., Sucipto, S., & Atmojo, D. S. (2019). Hubungan pekerjaan ibu dengan kemampuan 8 indikator perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Prosiding Seminar Nasional 2018 "Peran Dan Tanggung Jawab Tenaga Kesehatan Dalam Mendukung Program Kesehatan Nasional"*, 144–148.

Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, *14*(1), 13–26.

Lad, B. K., & Kulkarni, M. S. (2010). A parameter estimation method for machine tool reliability analysis using expert Judgment. *International Journal of Data Analysis Techniques and Strategies*, *2*(2), 155. https://doi.org/10.1504/IJDATS.2010.032455

Mata-McMahon, J. (2019). Finding connections between spirituality and play for early childhood education. *International Journal of Children's Spirituality*, *24*(1), 44–57. https://doi.org/10.1080/1364436x.2019.1619528

Neisworth, J. T., & Bagnato, S. J. (2004). The mismeasure of young children: The authentic assessment alternative. *Infants & Young Children*, *17*(3), 198–212. https://doi.org/10.1097/00001163-200407000-00002

Ningsih, R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2019). Language politeness: Pragmatic-sociocultural perspective. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 426–431. https://doi.org/10.5220/0008999904260431

Nitko, A. J. (1996). *Educational assessment of students*. ERIC.

Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilsyah, D. (2013). Pemetaan kemampuan guru PAUD dalam melaksanakan asesmen perkembangan anak usia dini di Kota Pekanbaru. *Jurnal SOROT*, *8*(1), 95–104. https://doi.org/10.31258/sorot.8.1.2353

Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2018). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 46–52. https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.327

Puckett, M. B., & Black, J. K. (2000). *Authentic assessment of the young child: Celebrating development and learning*. ERIC.

Pulkkinen, U., & Holmberg, J. (1997). *A method for using expert Judgment in PSA* (STUK-YTO-TR--129). Finnish Centre for Radiation and Nuclear Safety (STUK). http://inis.iaea.org/Search/search.aspx?orig_q=RN:28037507

Puspita, W. A., & Susilowati, S. (2015). *Pedoman Penilaian Hasil Pembelajaran*. P2TK PAUD Kementerian Pendidikan Nasional.

Republik Indonesia, K. P. dan K. N. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD Lampiran V Pedoman Penilaian*.

Rohmadheny, P. S., Nuraini, F., & Setianingrum, I. (2019). *What are the Problems of Indonesian ECE Teachers in the Implementation of Learning Evaluation?* 24.

Rompas, R., Ismanto, A. Y., & Oroh, W. (2018). Hubungan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, *6*(1).

Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Bumi Aksara.

Suminah, E., Nugraha, A., Lestari, G. D., & Wahyuni, M. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Apa, Bagaimana, dan Mengapa?)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.

Umaroh, L., Kurniawati, N., & Sari, C. A. (2017). An Investigation of Young Childrens Politeness Principle. *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, *1*(0), 315–319.

Walker, D. F., Reid, H. W., O'Neill, T., & Brown, L. (2009). Changes in personal religion/spirituality during and after childhood abuse: A review and synthesis. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, *1*(2), 130. https://doi.org/10.1037/a0016211

Werner, C., Bedford, T., Cooke, R. M., Hanea, A. M., & Morales-Nápoles, O. (2017). Expert Judgment for dependence in probabilistic modelling: A systematic literature review and future research directions. *European Journal of Operational Research*, *258*(3), 801–819. https://doi.org/10.1016/j.ejor.2016.10.018

Wulandari, D. R., & Pertiwi, W. E. (2018). Pengetahuan dan peran orangtua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa SD di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, *7*(4).

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 177-186
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Implementasi Pembelajaran pada Masa *Lockdown* bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur

Khirjan Nahdi [1] , Sandy Ramdhani [1]✉ , Riyana Rizki Yuliatin [2] , Yul Alfian Hadi [3]
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Hamzanwadi
[2] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Hamzanwadi
[3] Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Hamzanwadi
[4] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

Abstrak

Lembaga PAUD sebagai pelaksana proses pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah selama pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat implementasi pembelajaran di PAUD selama Pandemi Covid-19 dari Lembaga PAUD yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Terdapat 30 sampel Lembaga PAUD dengan jenis penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. proses analisis data menggunakan analisis miles & Hubberman dengan triangulasi data. Tiga aktivitas utama yang digunakan dalam penerapan pembelajaran yaitu penugasan (A), *Home Visit* (B), Laporan Kegiatan Harian Anak (3). Ketiga aktivitas utama ini yang paling banyak digunakan oleh pihak Lembaga PAUD adalah Penugasan (A) dan kolaborasi Penugasan dengan *Home Visit* (AB), dan terdapat pula Lembaga yang menggunakan ketiga aktivitas kegiatan pembelajaran tersebut yaitu kolaborasi Penugasan , *Home Visit* dan Laporan Kegiatan Anak (ABC)
Kata Kunci: *covid-19; lembaga paud; lockdown; belajar di rumah.*

Abstract

Repeated Word PAUD institutions as the implementers of the learning process play an important role in implementing learning at home Repeated Word during the pandemic. The purpose of this study was to look at the implementation of learning in PAUD during the Covid-19 pandemic from PAUD Institutions in East Lombok Regency. There are 30 samples of PAUD institutions with qualitative research types. The instruments used were interviews, observation, Quesionaire and documentation. The data analysis process uses miles & Hubberman analysis with data triangulation. The three mainRepeated Word activities used for the application of learning are assignments (A), Home Visit (B), Children's Daily Activity Report (3). These three mainRepeated Word activities that are most widely used by PAUD institutions are Assignment (A) and Collaboration of Assignment with Home Visit (AB), and there are also institutions that use these three learning activities namely assignment collaboration, Home Visit and Child Activity Report (ABC)
Keywords: *covid-19; paud institution; lockdown: learning; study at home.*

Copyright (c) 2020 Khirjan Nahdi, Sandy Ramdhani, Riyana Rizki Yuliatin, Yul Alfian Hadi
✉ Corresponding author :
Email Address : Sandy160392@gmail.com (Jln TGKH Zainuddin Abdul Madjid no 132 Pancor, Universitas Hamzanwadi
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

PENDAHULUAN

coronaviruses Disease 2019 (covid-19) merupakan virus yang sekarang ini menjadi permasalahan bagi seluruh dunia. World Health Organization (WHO) mengumumkan bahwa virus covid-19 merupakan pandemi di seluruh dunia karena jumlah negara yang terdampak sebanyak 213 negara dengan total kasus positif sekitar 3 juta di seluruh dunia dengan korban meninggal dunia mencapai 200 ribu orang (Covid19.go.id, 2020; kompas, 2020). Pandemi covid-19 ini juga menjadi sebuah permasalahan serius yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari tim gugus tugas penanganan Covid-19 republik Indonesia jumlah pasien positif covid-19 berjumlah 9132 dengan pasien meninggal berjumlah 723 orang (Covid19.go.id, 2020). Berdasarkan data tentang persebaran jumlah kasus pasien positif Covid-19 kemudian pemerintah Republik Indonesia mengambil kebijakan melalui Keppres no 11 tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19 yang menghasilkan pembatasan aktivitas bagi masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah *Lockdown* (Covid19.go.id, 2020; Keppres, 2020). Penerapan pembatasan aktivitas masyarakat untuk memutus penyebaran virus covid-19 berlaku diberbagai sector diantaranya Pendidikan, ekonomi, keagamaan, social dan kegiatan masyarakat lainnya. Salah satu sector yang paling dipengaruhi dengan adanya *lockdown* adalah Pendidikan. Proses kegiatan pembelajaran dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi lumpuh total bahkan kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan Pendidikan di tengah Pandemi yang salah satu isinya membuat proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah (KEmendikbud, 2020;).

semua jenjang Pendidikan tidak terlepas dari dampak pandemi covid-19. Pandemi covid-19 sangat berdampak besar terhadap Pendidikan di Indonesia, mulai jenjang PAUD, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, hingga perguruan tinggi menjadi terkendala dikarenakan pandemi covid-19 ini. Dampak adanya physical distancing dan social distancing memaksa pemerintah untuk melaksanakan proses Pendidikan dari rumah. Istilah "Belajar dari Rumah" untuk siswa dan "Bekerja dari rumah" untuk tenaga pendidik menjadi meluas (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020; Kemendikbud, 2020; Trubus, 2020). Permasalahan yang kemudian terjadi setelah diterapkannya physical distancing dan social distancing adalah merubah proses pembelajaran di sekolah menjadi belajar di rumah ini kemudian memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Pendidikan siswa. Pembelajaran yang selalu di kelas dengan berbagai metode pembelajaran baik konvensional maupun inovasi metode menjadi terhambat (Khadilkar et al., 2020; Mussardo, 2019; Uscher-Pines et al., 2018).

salah satu jenjang Pendidikan yang paling dipengaruhi oleh penerapan *lockdown* adalah jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dunia anak adalah dunia bermain dan berinteraksi dengan lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Ramdhani et al., 2019; Yuliastri, Nur Adiyah, ramdhani, 2018). Proses belajar anak terutama proses kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu cara meningkatkan kemampuan aspek perkembangan anak, akan tetapi setelah pandemi covid-19 yang memaksa anak belajar di rumah sehingga membuat kegiatan terstruktur anak selama di sekolah guna mendukung tingkat pencapaian perkembangan anak menjadi terhambat. aktivitas-aktivitas anak yang selama ini terpaku di sekolah akhirnya Kembali ke proses Pendidikan dari orang tua dengan penerapan istilah belajar di rumah yang menciptakan proses Pendidikan yang bermakna

proses Pembelajaran identik dengan proses belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Proses tersebut merupakan sebuah aspek kegiatan penting dimana anak usia PAUD yaitu 0-6 tahun masih ke dalam tahap praoperasional menurut teori kognitif Piaget yang dimana konstruksi pengetahuan anak berasal dari apa yang dilihat dan dipahami melalui pembiasaan di lingkungannya (Alia & Irwansyah, 2018; Krogh & Morehouse, 2014; Ramdhani et al., 2019; Smith, 2005). Setiap pembelajaran yang diterima oleh anak menjadi kunci dalam mencapai aspek perkembangan. Keenam aspek perkembangan tersebut adalah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

perkembangan fisik motorik, sosial emosional, agama dan moral, seni, kognitif dan Bahasa (Ilhami et al., 2019; Pebriana, 2017).

Penerapan pembelajan untuk mencapai keenam aspek perkembangan saat ini terhambat dikarenakan pandemic covid-19. Penerapan pembatasan aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan *lockdown* untuk menekan penyebaran pandemi virus Covid-19 memaksa aktivitas pembelajaran untuk anak dilaksanakan di rumah. Aktivitas kegiatan anak dirumah dengan kebiasaan di pagi hari pergi bersekolah membutuhkan proses perubahan aktivitas belajar baru dengan mengedepankan peran dari orang tua dalam penerapan pembelajaran. Biasanya pembelajaran diberikan sepenuhnya kepada guru di sekolah dalam mendidik anak. Akan tetapi sekarang setelah adanya wabah covid-19 kemudian mengharuskan orang tua sebagai guru dan juga sekolah bagi anak (Khadilkar et al., 2020). Proses aktivitas anak pada masa *lockdown* bervariasi, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki aktivitasnya sendiri Ketika di rumah.

Seperti halnya terjadi di Kabupaten Lombok Timur. Penerapan *lockdown* berimbas pada kegiatan pembelajaran bagi anak. Semua Lembaga PAUD yang bernaung dibawah kemendikbud maupun Kemenag mengalihkan proses pembelajaran di rumah. Berbagai aktivitas anak dalam mengganti aktivitas selama di sekolah yang akan membuat anak tidak mengalami kebosanan Ketika di rumah. Selain itu, proses pembelajaran anak juga diharapkan akan selalu membuat anak mengingat sekolah mereka melalui aktivitas pembelajarannya. Guru sebagai penanggungjawab proses kegiatan pembelajaran harus mampu mengkontrol perkembangan anak Ketika aktivitas pembelajaran diterapkan di rumah sehingga nantinya setiap anak tetap mendapatkan catatan dari perkembangannya. Penelitian tentang implementasi pembelajaran selama *lockdown* dan penerapan pembelajarannya menjadi pengamatan penting yang harus diamati selama proses *lockdown* dan penerapan belajar di rumah dilaksanakan.

Pengaplikasian belajar selama pandemic pada Lembaga PAUD menjadi dasar dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berbagai macam metode pembelajaran untuk anak yang diterapkan oleh Lembaga PAUD selama masa pandemic Covid-19. Selain itu juga penelitian ini bertujuan juga untuk melihat manfaat penerapan metode pembelajaran selama belajar di rumah untuk anak PAUD yang diterapkan oleh Lembaga PAUD sehingga nantinya mampu untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

.

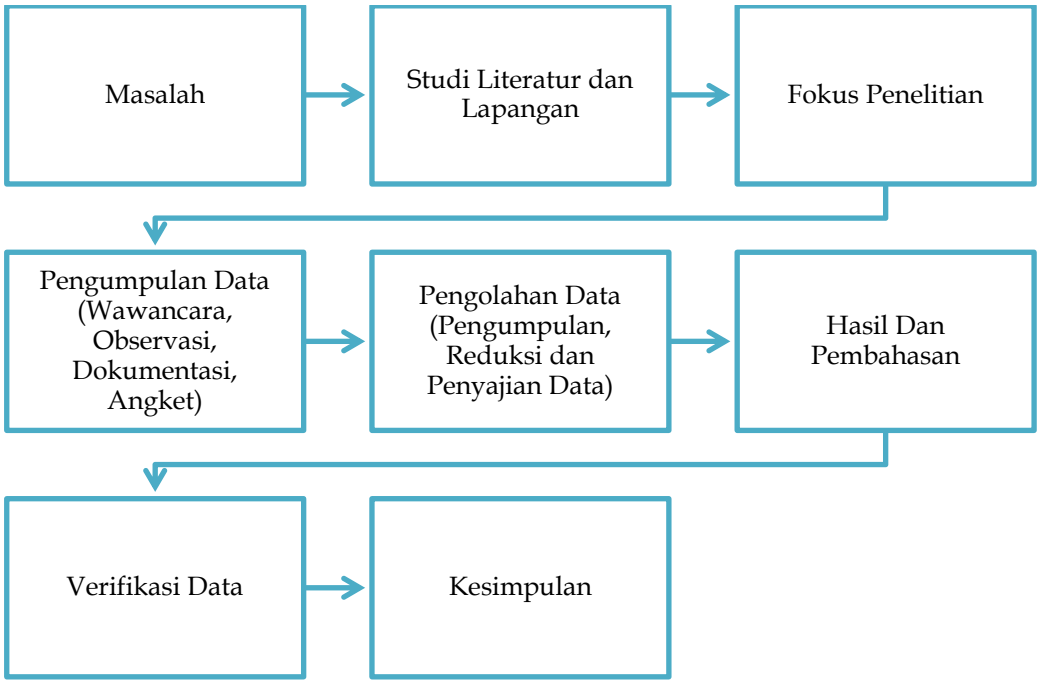
METODOLOGI

Ditinjau dari jenis datanya, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif kualitatif ini untuk memperoleh informasi dan hasil dari implementasi pembelajaran di PAUD pada masa *lockdown*. Subyek penelitian ini adalah Lembaga PAUD baik yang berada dibawah naungan kemendikbud dan juga PIAUD dibawah naungan kemenag:

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan menggunakan observasi atau pengamatan terhadap aktivitas Lembaga, anak dan orang tua di masa *lockdown*. Teknik pengumpulan data lainnya adalah Teknik wawancara kepada guru dan juga orang tua tentang aktivitas anak selama proses *lockdown*. Selain itu pula teknik pengumpulan datanya dengan kegiatan dokumentasi. Instumen pengumpulan data yang digunakan adalah human instrumen atau peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, pengumpulan data dan analisis data serta melakukan kesimpulan. Instumen lainnya adalah pedoman wawancara dan juga lembar observasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

Uji keabsahan data untuk penelitian ini didasarkan dengan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan *(uji credibility),* Keteralihan *(Uji Transferability*), kebergantungan *(dependability)* dan kepastian *(confirmability)*(Colliver, 2016; Khaironi, 2017). Selain pengujian, keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi sumber, teknik triangulasi metode dan teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi metode yaitu pengumpulan data yang bersumber dari hasil pengamatan dan hasil wawancara. Hasil pengamatan berasal dari proses observasi yang dilakukan pada aktivitas anak dan di sekolah, sedangkan wawancara berasal dari guru, kepala sekolah dan juga orang tua untuk mengetahui sejauh mana aktivitas kegiatan pembelajaran selama pandemic covid-19. Analisis data yang dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif. Data kualitatif berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. kegiatan analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjaling yang merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan saat pengumpulan data (Aqüicultura et al., 2018; Colliver, 2016; Ramdhani et al., 2019) untuk mendeskripsikan alur penelitian yang dilaksanakan dideskripsikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan proses kegiatan pembelajaran di rumah bagi anak-anak PAUD yang disebabkan oleh kebijakan *lockdown* dari pemerintah guna mencegah persebaran virus covid-19 memberikan beberapa penerapan pembelajaran untuk PAUD di kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan dengan rincian subyek wawancara adalah kepala sekolah, guru dan orang tua, maka didapatkan alur penerapan pembelajaran selama masa isolasi atau *lockdown* di Kabupaten Lombok Timur diantaranya adalah (A) penugasan; (B) *Home Visit*; dan (C) Laporan Kegiatan Harian anak

Hasil implementasi proses pembelajaran yang pertama adalah penugasan. Proses penugasan ini dilaksanakan dengan memberikan Tugas kepada anak-anak berupa Lembar Kerja anak. Proses pembelajaran anak dilakukan melalui aktivitas kegiatan yang dilakukan

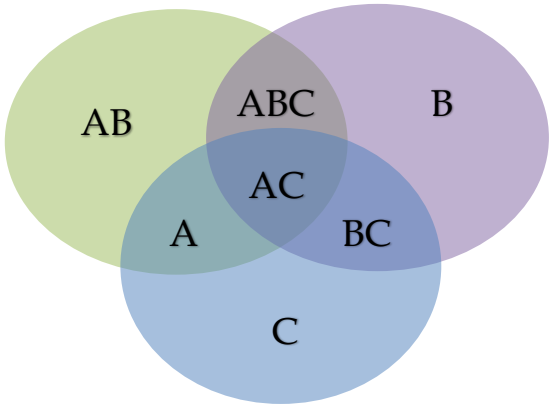
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

selama penugasan tersebut. Proses penerapan penugasan ini untuk memberikan aktivitas kepada anak selama masa belajar di rumah berjalan. Sistem penugasan yang dilakukan adalah dengan memberikan buku-buku tema sesuai dengan materi ajar yang sedang berjalan. Materi penugasan yang diberikan diantaranya tema "Pekerjaan, alat-alat komunikasi". Penerapan pembelajaran di rumah dengan penugasan memberikan peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses pembelajarannya.

Selain penugasan, proses pembelajaran yang dilakukan semasa *lockdown* adalah proses *Home Visit*. Memaksimalkan monitoring kegiatan pembelajaran selama terjadinya *lockdown* adalah dengan melakukan monitoring dan berkunjung langsung untuk mengetahui proses aktivitas pembelajaran anak Ketika di rumah. Proses *Home Visit* ini menjadi penting dikarenakan salah satu cara agar aspek perkembangan anak bisa terus dimonitor sehingga aktivitasnya berhasil terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan didapatkan pelaksanaan *Home Visit* menjadi alternatif dalam memonitoring perkembangan anak selama di rumah sehingga kegiatan anak dan peran orang tua dalam membimbing anak selama belajar di rumah bisa tercapai. Fungsi orang tua untuk membimbing, mendidik dan mengajar anak selama di rumah bisa terlihat dan kelekatan orang tua dengan anak semakin baik.

Proses penerapan pembelajaran lainnya adalah laporan aktivitas kegiatan anak. Kemajuan teknologi menjadi dasar dalam penerapan aktivitas proses pembelajaran anak di rumah melalui kegiatan laporan kegiatan harian anak oleh orang tua. Pemberian laporan kegiatan harian anak selama proses belajar di rumah. Laporan kegiatan harian orang tua kepada pihak sekolah didasari oleh aktivitas anak yang di susun oleh pihak sekolah agar enam aspek perkembangan anak berjalan dengan baik. Semua proses yang telah diagendakan oleh sekolah melalui orang tua sebagai pelaksana dan memberikan laporan kepada pihak sekolah tentang aktivitas anak selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui proses wawancara, angket dan observasi yang dilaksanakan maka didapatkan hubungan dari tiga penerapan proses pembelajaran selama covid-19 yang dideskripsikan dari skema gambar 1 dibawah ini:



Gambar 2. Skema Impelementasi Pembelajaran Pada Masa Lockdown

Berdasarkan gambar 1 tentang skema implementasi pembelajaran pada masa *lockdown*, maka dapat dijelaskan makna dari skema tersebut adalah poin A merupakan aktivitas dalam bentuk penugasan, poin B merupakan implementasi dalam bentuk *Home Visit*, dan poin C menjelaskan tentang laporan kegiatan harian. Skema tersebut kemudian menjadi kombinasi pelaksanaan implementasi pembelajaran dari 2 maupun 3 aktivitas. Huruf AB merupakan kombinasi proses pembelajaran dengan memberikan penugasan dan *Home Visit*, AC adalah proses penerapan implementasi pembelajaran melalui aktivitas penugasan dan laporan kegiatan harian anak, sedangkan BC mendeskripsikan aktivitas pembelajaran anak di rumah melalui pelaksanaan *Home Visit* dan laporan kegiatan harian. Pelaksanaan aktivitas paling maksimal adalah mengkombinasikan ketiga aktivitas tersebut

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

adalah ABC yang semua aktivitas implementasi mulai dari penugasan, *Home Visit*, dan laporan kegiatan harian anak dilaksanakan. Berdasarkan skema implementasi aktivitas di rumah tersebut, berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dan angket dari 30 sekolah di kabupaten Lombok timur maka didapatkan bahwa :

Tabel 1. Sebaran Implementasi Pembelajaran Pada Masa *Lockdown* di Kabupaten Lombok Timur

No	Skema Implementasi	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1	A (Penugasan)	10	33,33
2	B (*Home Visit*)	2	6,67
3	C (Laporan Kegiatan Harian)	8	26,67
4	AB (Penugasan & *Home Visit*)	2	6,67
5	AC (Penugasan & Laporan Kegiatan Harian)	3	10
6	BC (*Home Visit* dan Laporan Kegiatan Harian)	4	13,33
7	ABC (Penugasan, *Home Visit*, Laporan Kegiatan Harian)	1	3,33

Berdasarkan tabel 1 tersebut didapatkan bahwa, Lembaga dari 30 lembaga PAUD yang digunakan sebagai sampel didapatkan bahwa 10 sekolah atau sekitar 33, 33% Lembaga sekolah yang proses implementasi pembelajaran hanya melalui penugasan (A), sedangkan *Home Visit* (B) sebanyak 2 lembaga atau sekitar 6,67%, 8 lembaga dengan persentase 26,67 % yang implementasi pembelajaran di rumah menggunakan Laporan kegiatan harian anak (C), 2 lembaga atau 6,67% yang melaksanakan penerapan aktivitas pembelajaran menggunakan Penugasan dan *Home Visit* (AB), 3 lembaga dengan persentase 10% yang menerapkan penugasan dan laporan kegiatan harian (AC), dan 1 lembaga dengan persentase 3,33% yang menerapkan implementasi pembelajaran melalui penugasan, *Home Visit*, dan laporan kegiatan harian (ABC).

Ketiga aktivitas kegiatan belajar di rumah ini diantaranya pada penugasan yang diberikan oleh pihak sekolah memberikan semangat anak untuk belajar apalagi mendapat bimbingan orang tua. Penerapan proses belajar di rumah ini memberikan sebuah gambaran jelas terkait sejauh mana penerapan pembelajaran di kala pandemic covid-19 ini berlangsung. Selain itu, proses belajar di rumah bagi anak tidak menghambat produktivitas anak dalam mengembangkan berbagai aspeknya. Ada penugasan yang diberikan dalam pengerjaan Lembar Kerja Anak, Memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memonitoring dan memberikan aktivitas sendiri kepada anak, serta melalui home visit pihak sekolah mampu memonitoring perkembangan anak dengan baik. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tersebut, terlihat dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada gambar dibawah ini :



Gambar 3. Kegiatan belajar di rumah melalui kegiatan penugasan dan Home Visit Guru sekolah pada masa pandemic Covid-19

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529



Gambar 4. Pendampingan Orang Tua dalam implementasi Belajar di Rumah

Ketiga gambar diatas menunjukkan ketiga implementasi pembelajaran yang digunakan. Ketiga implementasi pembelajaran tersebut adalah penugasan, home visit dan pendampingan orang tua. Proses pembelajaran di masa Pandemic Covid-19 tersebut sehingga berbagai implementasi pembelajaran selama di rumah sudah di terapkan dengan tetap menjaga penerapan jaga jarak serta penggunaan masker dalam penerapan implementasi pembelajarannya.

Pembahasan

Penerapan implementasi pembelajaran pada masa *lockdown* yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 di kabupaten Lombok Timur terpola menjadi tiga proses pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pertama adalah penugasan, *Home Visit* dan laporan kegiatan harian anak. Proses implementasi penerapan pembelajaran selama di rumah tidak hanya menggunakan satu kegiatan saja bahkan menggunakan 2 sampai 3 macam implementasi kegiatan pembelajaran. Implementasi tersebut dilaksanakan berdasarkan lokasi sekolah dan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada. Misalkan saja dari perkembangan teknologi, ketersediaan Tenaga pendidik, peran orang tua dan juga proses kegiatan komunikasi antara guru dan orang tua guna keberhasilan proses implementasi pembelajaran di saat pandemi covid-19 tersebut.

Selama masa *lockdown*, berdasarkan data yang digunakan, proses penugasan, kegiatan *Home Visit*, dan juga laporan kegiatan harian anak menjadi solusi penting dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar anak selama pandemi covid-19 menjadi sebuah keharusan agar semua aspek perkembangan anak bisa berkembang dengan baik sesuai denga capaian perkembangan anak. Capaian perkembangan anak Ketika wabah pandemi harus terus termonitor dikarenakan keterbatasan proses aktivitas anak. Orang tua dan guru menjadi aspek penting dalam keberhasilan perkembangan anak selama masa *lockdown* melalui proses kolaborasi pembelajaran di rumah (Angus, 2020; Khadilkar et al., 2020). Peran dari Lembaga sekolah sebagai akomodir pembelajaran harus mengacu kepada proses pelaksanaan, kebutuhan anak dan juga ada kegiatan terstruktur yang diberikan oleh guru melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran dan penugasan selama pandemi ini.

Pelaksanaan implementasi pembelajaran selama *lockdown* di kabupaten Lombok timur tidak terlepas dari peran serta orang tua, guru, stakeholder sekolah dalam berkomunikasi dan menjamin kebutuhan anak dalam belajar terpenuhi. Selama pandemi covid-19 ini, penerapan proses pembelajaran melalui proses penugasan *Home Visit*, laporan aktivitas anak Ketika di rumah akan mampu menjadi sebuah dasar dalam pelaksanaan kesuskesan belajar anak di rumah. Penugasan dan *Home Visit* mampu sebagai control dalam mengetahui aktivitas anak selama proses pembelajaran (Foster et al., 2016; Lukie et al., 2014; "Drzal &Dearing," 2017).

Peran orang tua selama masa *lockdown* ini menjadi peran utama. Orang tua sebagai tempat pertama yang mengetahui perkembangan anak menjadi control dan guru anak selama di rumah. Bustan et al., (2016) menjelaskan bahwa orang tua adalah inti dari perkembangan anak dikarenakan orang tua yang paling sering interaksi, komunikasi, dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

monitoring aktivitas yang dilakukan anak selama proses belajar dan bermainnya di rumah (Nuraeni, 2016; Solari, 2014). Melalui proses laporan aktivitas anak yang dilakukan oleh orang tua kepada pihak sekolah terutama guru kelas menjadikan semua kegiatan anak dapat terlaporkan dan termonitor oleh guru dan orang tua bisa menjadi guru di rumah untuk anak-anaknya.

Proses pelaksanaan implementasi pembelajaran dikala pandemi covid-19 ini terdapat 3 aspek penting yang menjadi catatan yang diantaranya adalah : (1) inovasi pembelajaran tetap berjalan dengan memanfaatkan teknologi sehingga proses kegiatan belajar bisa terakomodir dengan baik; (2) dikala pandemi covid-19 orang tua membuatkan wadah bermain dan belajar anak agar tidak cepat bosan selama belajar di rumah, terkadang rasa bosan dari anak menjadi sebuah hal yang harus terus didasarkan dalam proses pembelajaran di rumah; dan (3) anak-anak akan lebih banyak untuk menggunakan handphone/smartphone dalam proses aktivitasnya, oleh karena itu pengawasan orang tua menjadi sebuah kunci untuk dapat melaksanakan aktivitas anak berjalan dengan baik (Bi et al., 2019; Cabrera et al., 2018; Khadilkar et al., 2020; Satya Yoga et al., 2015; Shereen et al., 2020)

Orang tua, guru, stakeholder Lembaga PAUD memiliki andil besar dalam menciptakan pembelajaran yang positif selama pandemi ini. Kegiatan-kegiatan di rumah dengan koordinasi guru dan orang tua menjadikan kegiatan anak di rumah lebih bermakna. Kebermaknaan anak belajar akan memberikan dampak dalam mengurangi penggunaan gadget selama proses *lockdown* ini. Selama masa belajar di rumah, anak akan selalu memanfaatkan waktu yang ada untuk bermain gadget. Dengan bermain gadget beban orang tua akan semakin berkurang selama anak belajar di rumah, akan tetapi hal inilah yang akan menciptakan kemalasan bagi anak dalam beraktivitas dan belajar sehingga perkembangan anak akan terhambat. penerapan gadget atau pemanfaatan teknologi di rumah akan berakibat buruk bagi perkembangan anak tanpa adanya pendampingan dari orang tua, sehingga koordinasi orang tua dan guru dalam pembelajaran serta sistematis guru dalam Menyusun aktivitas anak dalam belajar menjadi kunci utama dalam tujuan untuk mencapai perkembangan anak yang maksimal (Alia & Irwansyah, 2018; Amini, 2015; Martin & Betrus, 2019; Pagestu, 2017; Toki & Pange, 2014)

SIMPULAN

Proses implementasi pembelajaran di masa lockdown sehingga penerapan belajar di rumah pada anak usia dini terletak pada aktivitas yang di susun oleh pihak sekolah yang kemudian di implementasikan oleh anak dengan bimbingan orang tua. Terdapat tiga aktivitas utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga aktivitas itu adalah penugasan dari pihak sekolah, home visit yang dilakukan oleh guru, dan laporan kegiatan harian yang dilaksanakan oleh orang tua melalui program kegiatan yang disusun oleh guru. Penerapan implementasi pembelajaran selama covid-19 ini di dominasi oleh penugasan dan laporan kegiatan harian, meskipun begitu beberapa sekolah juga menerapkan kolaborasi ketiga aktivitas tersebut. Selama penerapan belajar di rumah, peran orang tua juga mempengaruhi aktivitas anak sehingga kolaborasi antara guru dan orang tua dalam proses belajar bisa berjalan dengan baik serta pengawasan terhadap aktivitas anak guna mengawasi aktivitas anak selama proses aktivitas belajar di rumah. Implementasi pembelajaran selama pandemi pada Lembaga PAUD identik dengan pelaksanaan proses aktivitas yang luas dan mengedepankan aktivitas anak yang membutuhkan pembelajaran yang tidak membosankan dan tidak menghilangkan inti dari belajar pada anak usia dini itu sendiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada sekolah-sekolah mitra yang telah memberikan informasi dan data terkait aktivitas sekolah atau Lembaga PAUD selama pelaksanaan belajar di rumah yang diakibatkan oleh Wabah Virus Covid-19. TK Hamzanwadi, TK Ummi Adniyah, TK

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

PGRI Labuhan Haji, PAUD Al-Khair Masbagik dan beberapa sekolah mitra lainnya yang tidak bisa disebutkan Namanya satu persatu. Terima kasih kepada Universitas Hamzanwadi, tim peneliti, dan juga sumber-sumber data yang telah dengan sukarela memberikan informasi terkait kebutuhan data tentang aktivitas anak selama pandemi covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, *14*(1), 65–78. https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.639

Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam pendidikan anak usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, *10*(1), 9–20. http://journal.unj.ac.id/jurnalfip/index.php/visi/article/view/7/8

Angus, D. C. (2020). Optimizing the Trade-off Between Learning and Doing in a Pandemi. *Jama*, *15261*. https://doi.org/10.1001/jama.2020.4984

Bi, K., Chen, Y., Zhao, S., Ben-Arieh, D., & Wu, C. H. (John). (2019). Modeling learning and forgetting processes with the corresponding impacts on human behaviors in infectious disease epidemics. *Computers and Industrial Engineering*, *129*(xxxx), 563–577. https://doi.org/10.1016/j.cie.2018.04.035

Bustan, R., Nurfadilah, & Fitria, N. (2016). Pelatihan Optimalisai Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, *3*(3), 274–282. https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.214.

Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, *12*(3), 152–157. https://doi.org/10.1111/cdep.12275

Colliver, Y. (2016). Mothers' Perspectives on learning through Play in the Home. *Australasian Journal of Early Childhood*, *41*(1), 4–12. https://doi.org/10.1177/183693911604100102

Covid19.go.id. (2020). *No Title*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://covid19.go.id

Foster, T. D., Froyen, L. C., Skibbe, L. E., Bowles, R. P., & Decker, K. B. (2016). Fathers' and mothers' home learning environments and children's early academic outcomes. *Reading and Writing*, *29*(9), 1845–1863. https://doi.org/10.1007/s11145-016-9655-7

Ilhami, B. S., Fitri, B. F. H., & Ramdhani, S. (2019). Permainan Kuda Bisik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pembendaharaan Kosakata Anak Usia 5-6. *Cakrawala Dini; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 101–108. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.6151.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19*. *1*(1), 022868 A-022846 A.

Keppres. (2020). Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19. *Keputusan Presiden*, *031003*, 1–2.

Khadilkar, H., Ganu, T., & Seetharam, D. P. (2020). *Optimising Lockdown Policies for Epidemic Control using Reinforcement Learning*. http://arxiv.org/abs/2003.14093

Khaironi, M. (2017). Penanaman sikap beragama dan moral anak usia dini di TKIT Salman Al Farisi 2. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, *4*(2), 166–179. https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.9787

Kim, M. S. (2014). The multi-literacy development of a young trilingual child: Four leading literacy activities from birth to age six. *European Early Childhood Education Research Journal*, *22*(2), 154–168. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.883718

kompas. (2020). who umumkan virus corona sebagai pandemi global Kompas.Com. https://www.kompas.com/global/read/2020/03/12/001124570/who-umumkan-virus-corona-sebagai-pandemi-global?page=all

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.529

Krogh, S., & Morehouse, P. (2014). *The Early Childhood Curriculum : Inquiry Learning Through Integration*. *https://doi.org/10.4324/9780203521625*.

Lukie, I. K., Skwarchuk, S. L., LeFevre, J. A., & Sowinski, C. (2014). The Role of Child Interests and Collaborative Parent-Child Interactions in Fostering Numeracy and Literacy Development in Canadian Homes. *Early Childhood Education Journal*, *42*(4), 251–259. https://doi.org/10.1007/s10643-013-0604-7

Martin, F., & Betrus, A. K. (2019). Digital Media for Learning. In *Digital Media for Learning*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-33120-7

Mussardo, G. (2019). 済無No Title No Title. In *Statistical Field Theor* (Vol. 53, Issue 9). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

KEmendikbud. (2020). *bEdaran aktivitas pembelajaran selama pandemi covid-19*. 4–6.

Nuraeni, A. (2016). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus 7 Mangunan Dlingo Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*, 245–256. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/viewFile/1256/1131

Pagestu, R. (2017). Ratna Pangastuti. *Fenomena Gadget Dan Perkembangan Sosial Bagi Anak Usia Dini*.

Pebriana, P. H. (2017). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 8. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Ramdhani, S., Yuliastri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 153. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108

Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, *8*(1), 46. https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241

Setneg RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Setneg RI.

Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, *24*, 91–98. https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005

Smith, susan sperry. (2005). *Early Childhood Mathematics (3rd Edition)*.

Solari, E. (2014). Longitudinal prediction of 1st and 2nd grade English oral reading fluency in ELL. *Journal of Adolescence*, *74*(4), 274–283. https://doi.org/10.1002/pits

The Wiley Handbook of Early Childhood Development Programs, Practices, and Policies. (2017). In *The Wiley Handbook of Early Childhood Development Programs, Practices, and Policies*. https://doi.org/10.1002/9781118937334

Toki, E. I., & Pange, J. (2014). Ict Use in Early Childhood Education: Storytelling. *Tiltai*, *66*(1), 183–192. https://doi.org/10.15181/tbb.v66i1.786

Trubus. (2020, March). Pemerintah Tetapkan Status Wabah Covid-19 Sebagai Bencana Nasional. *Trubus*.

Uscher-Pines, L., Schwartz, H. L., Ahmed, F., Zheteyeva, Y., Meza, E., Baker, G., & Uzicanin, A. (2018). School practices to promote social distancing in K-12 schools: Review of influenza pandemi policies and practices. *BMC Public Health*, *18*(1), 1–13. https://doi.org/10.1186/s12889-018-5302-3

Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *15*(1), 86–94. https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789.

Yuliastri, N. A., & Ramdhani, S. (2018). Pengembangan Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 44-58. http://dx.doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.898

Volume 5 Issue 1 (2020) Pages 187-200
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Biaya Satuan Operasional Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Holistik Integratif

Novrian Satria Perdana✉
Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Email:

Abstrak
Hingga saat ini semakin banyak yang masyarakat yang mengeluh mahalnya biaya TK, meskipun Pemerintah telah berupaya memberikan bantuan dana. Dalam pemberian bantuan dana hendaknya memperhatikan perhitungan biaya satuan siswa, oleh karena itu tujuan penelitian untuk (1) menghitung besaran biaya satuan operasional (BSO) penyelenggaraan TK holistik integratif, dan (2) menghitung variasi dan proyeksi besaran biaya satuan operasional penyelenggaraan TK holistik integratif menurut kategori wilayah. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif menggunakan metode activity based costing, dengan sampel penelitian ini sebanyak 577 TK di Indonesia. Unit analisis penelitian ini adalah lembaga TK. Penelitian ini menggunakan kuesioner secara online yang dikirimkan kepada seluruh lembaga PAUD di Indonesia. Simpulan penelitian ini adalah (1) biaya satuan operasional selama 1 tahun per siswa untuk TK holistik integratif sebesar Rp 5.857.750, dan (2) besaran biaya satuan operasional untuk TK di Indonesia bagian Barat lebih rendah daripada Indonesia bagian tengah dan timur.

Kata Kunci: *tk; biaya satuan operasional; activity based costing.*

Abstract
Until now more and more people are complaining about the high cost of kindergarten, even though the Government has tried to provide financial assistance. In granting financial assistance should pay attention to the calculation of student unit costs, therefore the research objectives are to (1) calculate the amount of operational unit costs (BSO) for the implementation of integrative holistic kindergarten, and (2) calculate variations and projections of the operational unit costs for implementing integrated holistic kindergarten region category. This study uses quantitative data using activity based costing methods, with a sample of this study as many as 577 kindergarten in Indonesia. The unit of analysis of this research is kindergarten institution. This study uses an online questionnaire sent to all PAUD institutions in Indonesia. The conclusions of this study are (1) operational unit costs for 1 year for integrative holistic kindergartens of Rp 5,857,750, and (2) The cost of operating units for kindergarten in West Indonesia is lower than that of central and eastern Indonesia.

Keywords: *kindergarten; operational unit cost; activity based costing.*

Copyright (c) 2020 Novrian Satria Perdana

✉ Corresponding author :
Email Address : novrian1711@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 13 March 2020, Accepted 1 May 2020, Published 2 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, menyampaikan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Cropley, 1999). Artinya pendidikan anak usia dini seharusnya dimulai pada jenjang usia nol sampai empat tahun. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia.

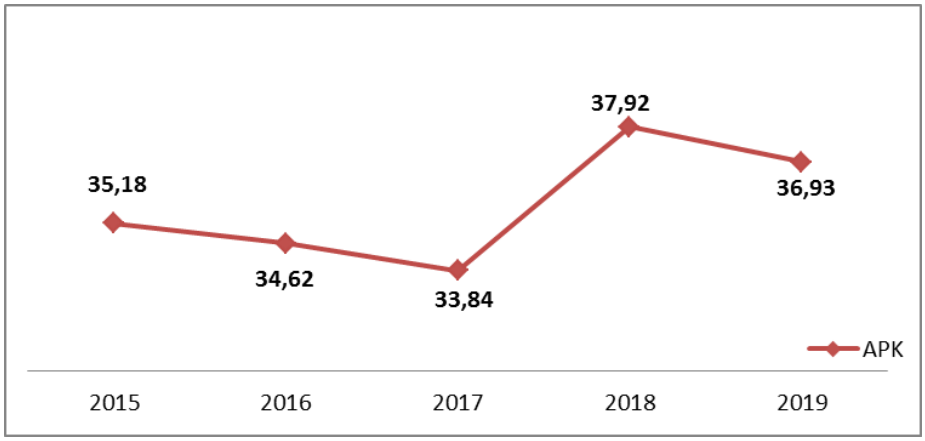
Menurut Fauziddin (2016), pada tahapan usia dini pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Perkembangan ini akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Disamping itu anak usia dini ialah anak yang berumur dari nol sampai delapan tahun, anak usia dini juga termasuk individu yang unik, kenapa disebut unik ya karena mereka dilahirkan dengan memiliki minat, bakat dan potensi yang berbeda yang diberikan oleh Allas Swt (Hasanah & Muryanti, 2019). Senada dengan pernyataan tersebut Trimuliana, Dhieni, & Hapidin (2019) menyatakan tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian anak yang berkarakter.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat (Kebudayaan, 2011). PAUD sangat penting dan mendasar sebab merupakan hulu dalam pengembangan sumber daya manusia. Periode emas (*Golden Period*) dalam tumbuh kembang anak hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir. Kesadaran akan pentingnya penyelenggaraan PAUD pada saat ini telah tumbuh sebagai sebuah kesadaran kolektif antara masyarakat dan pemerintah.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh lembaga PAUD dan sejenisnya terselenggara atas prakarsa dan swadaya masyarakat. Bahkan Anhusadar (2016) terkait dengan pentingnya lembaga PAUD menyatakan pemikiran kreatif berhubungan secara langsung dengan penambahan nilai, penciptaan nilai, serta penemuan peluang lembaga pendidikan anak usia dini. Kebijakan Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas adalah memperluas layanan PAUD berkualitas melalui ketersediaan Satuan PAUD yang mudah diakses, pendidik yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, peningkatan kualitas partisipasi masyarakat dalam PAUD, dan dukungan penyelenggaraan PAUD dari Pusat, Daerah, serta masyarakat. Salahsatu indicator meluasnya akses pendidikan adalah Angka Partisipasi Kasar (APK).

Menurut BPS yang tertera dalam laman resminya, APK adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama. Kondisi saat ini, meskipun telah banyak upaya Pemerintah untuk memperluas akses PAUD, namun sayangnya laju pergerakan APK cenderung turun dari tahun 2015 sebesar 35.18 hingga 2017 berada pada angka 33.84 dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 37.92 dan kembali turun pada angka 36.93 di tahun 2019 (gambar 1).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501



Sumber: BPS, 2020

Gambar 1. Perkembangan APK PAUD tahun 2015-2019

Tren menurunnya partisipasi mengakses PAUD salahsatunya diindikasikan karena mahalnya biaya untuk menyekolahkan anak di PAUD. Fenomena tingginya biaya pendidikan merupakan permasalahan yang dihadapi oleh seluruh kalangan masyarakat pada hampir seluruh jenjang khususnya pada sekolah yang diselenggarakan oleh swasta. Terdapat informasi terkait mahalnya besaran biaya anak masuk di beberapa TK Swasta Jakarta mencapai Rp 8.000.000 untuk SPP per bulan dan Rp 41.800.000 untuk uang pangkal (ibupedia.com, 2019). Tingginya biaya TK tersebut juga dirasakan di Banjarmasin. Menurut laman yang dilansir oleh kalsel.prokal.co pada tahun 2020, seorang ibu-ibu usia 35 tahun itu tidak menginginkan anaknya masuk TK. Alasannya yaitu ongkos masuk TK tidaklah murah, beliau harus membayar uang pendaftaran Rp 1.200.000. Dengan iuran bulanan sebesar Rp 125.000. Sebagai karyawati perusahaan swasta yang gajinya belum memenuhi standar UMR (Upah Minimum Regional), besarnya biaya tersebut memang cukup membebani. Mahalnya biaya tersebut sangat disayangkan, karena menurut Dirjen PAUD DIKMAS seperti yang dikutip dalam laman news.detik.com (2019) menyampaikan bahwa pada prinsipnya yayasan sosial tidak boleh mencari untung berlebihan. Beliau menegaskan bahwa yayasan itu bukanlah korporasi yang tujuannya mencari untung. Mahalnya biaya tersebut salahsatunya untuk menyelenggarakan TK sesuai standar kualitas nasional yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun, yang bertujuan untuk membina tumbuh kembang anak usia lahir sampai enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikiran, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta menghubungkan antara pendidikan keluarga dengan pendidikan sekolah.

Dalam upaya mengurangi beban biaya orangtua menyekolahkan anaknya di TK dan dalam rangka memperluas layanan yang berkualitas, pemerintah mengalokasikan dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD. Program BOP ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun, dengan prioritas anak dari keluarga kurang mampu, berkebutuhan khusus, dan layanan khusus. BOP diberikan kepada anak melalui lembaga PAUD untuk mendukung proses operasional pembelajaran dan dukungan biaya personal bagi anak PAUD. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengalokasikan anggaran sebesar Rp 4,47 triliun untuk bantuan operasional penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (BOP PAUD) pada 2019. Jumlah ini naik 10 persen dibanding tahun 2018 yang sebesar Rp 4,07 triliun. Direktur Jenderal PAUD dan Dikmas Harris Iskandar mengatakan, bantuan tersebut akan diberikan kepada 7.459.167 anak dengan nominal sebesar Rp 600 ribu per anak. Dalam penyaluran anggaran tersebut juga dilakukan monitoring meskipun tidak seluruh kabupaten/kota

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

dikunjungi langsung oleh Tim Pusat. Upaya monitoring dan evaluasi BOP juga melibatkan Pemda sehingga dapat meminimalisir penyalahgunaan anggaran. Adanya bantuan dana tersebut adalah untuk meningkatkan aksesibilitas anak memperoleh pendidikan di PAUD. Menurut Carneiro dalam Perdana (2015) memberikan pokok-pokok pikirannya bahwa ada dua perlakuan aksesibilitas, yaitu a) aksesibilitas keuangan yang diartikan sebagai "kemampuan individu", seperti kemampuan membayar biaya pendidikan (financial accessibility, defined as the individual ability to pay for education) dan b) apa saja yang berhubungan dengan aksesibilitas fisik.

BOP PAUD diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 2 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan PAUD tahun 2018. Berdasarkan peraturan tersebut, sebanyak 50 persen dana BOP PAUD harus digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan bermain, seperti membeli kertas, spidol, krayon, serta penyelenggarakan kegiatan pendidikan keluarga atau parenting. Sebanyak 35 persen untuk kegiatan pendukung, antara lain membeli obat-obatan ringan, dan menambah biaya transpor pendidik. Sedangkan 15 persen sisanya untuk kegiatan lain, yaitu perawatan sarana dan prasarana, membayar telepon, listrik, dan internet.

Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan diterimanya pendapatan keuangan yang diperoleh sekolah dari dana APBN, APBD dan masyarakat atau orang tua serta digunakan untuk membiayai setiap program pendidikan yang dirancang (Akdon, 2015) dan (Ulpha dan Kurniady, 2016). Pidarta (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan pendidikan, karena dengan ekonomi yang memadai maka 1) sarana dan prasarana, media, alat belajar, dan lainnya dapat dipenuhi, 2) proses belajar mengajar bisa dilaksanakan secara lebih intensif, sebab pendidik dapat fokus tanpa mencari sambilan di luar, dan 3) motivasi dan gairah kerja personalia pendidikan meningkat, sehingga mereka juga siap meningkatkan profesi.

Biaya pendidikan adalah cost yang harus dikeluarkan untuk membiayai kegiatan terkait dalam pendidikan. Nanang Fattah dalam Afmansyah (2019) menyebutkan biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa, sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang yang dikorbankan oleh siswa selama belajar. Ada beberapa cara dalam memperkirakan biaya pendidikan, menurut Munandar dalam Afmansyah (2019) menyebutkan cara tersebut antara lain: (1) memperkirakan biaya atas dasar sumber-sumber pembiayaan, dan (2) memperkirakan biaya atas dasar laporan dari lembaga-lembaga pendidikan.

Fungsi ekonomi pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan dan sebagai bahan pelajaran untuk membentuk manusia ekonomi. Tiap lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan pendanaan pendidikan untuk menutupi kebutuhan layanan pendidikan dengan mencari dari berbagai sumber selain dari Pemerintah atau yayasan. Semakin banyak dana yang diperoleh maka pendidikan akan dapat diselenggarakan dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Menurut Ulpha dan Kurniady (2016), dana pendidikan perlu dikelola secara professional, pelaksanaannya diawasi secara ketat, dan dipertanggungjawabkan dengan bukti-bukti yang sah. Semua penggunan dana pada setiap kegiatan perlu dilakukan secara efisien dan efektif. Konsep produksi harus dipegang oleh lembaga penyelenggara pendidikan, yaitu upaya efisiensi pendidikan yang meliputi penggunaan dana, proses kegiatan, dan hasil kegiatan. Ketiganya harus berjalan selaras agar tidak terjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

telah disepakati. Fungsi produksi ekonomi akan bisa diaplikasikan dengan baik, bila ada jaminan bahwa peserta didik segera bekerja setelah lulus.

Dalam pemberian bantuan penyelenggaraan PAUD khususnya TK perlu diperhatikan besaran dana yang diberikan agar dapat digunakan untuk membiayai operasional TK di seluruh Indonesia. Masih banyaknya keluhan di masyarakat mengenai mahalnya biaya menyekolahkan anaknya di TK membuktikan bahwa besaran dana BOP yang diberikan oleh Pemerintah sebesar Rp 600.000/siswa/tahun dirasa masih kurang. Sehingga sudah saatnya Pemerintah memberikan bantuan dana berdasarkan perhitungan biaya satuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Penelitian biaya satuan TK pernah dilakukan oleh (Chrystiana, N., Mochamad, 2014), yang menyimpulkan bahwa komponen biaya pada pendidikan TK terdiri dari (1) biaya operasi personalia berupa biaya gaji; (2) biaya operasi non personalia berupa biaya (a) proses pendidikan, (b) kelembagaan, (c) administrasi sekolah, (d) komite sekolah, dan (e) perawatan dan perbaikan ringan. BSOP di TK *half-day* adalah Rp 1.270.038,00/tahun/siswa dan Rp 1.454.389,00/tahun/siswa, sedangkan BSOP di TK *full-day* adalah Rp 10.466.134,00/ tahun/siswa.

Dalam menjawab fakta di lapangan mengenai mahalnya biaya TK dan untuk membantu Pemerintah dalam menentukan besaran bantuan dana untuk TK, maka penelitian ini mencoba menghitung besaran biaya satuan TK Holistik Integratif (HI). Pengembangan PAUD HI adalah upaya pengembangan anak yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi sesuai masa tumbuh kembangnya. Agar penyelenggaraan PAUD khususnya TK lebih bersifat holistik, dalam juknis penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif (2015) disebutkan pelayanan minimal terdiri dari: (1) layanan pendidikan, (2) layanan kesehatan, gizi, dan perawatan, (3) layanan pengasuhan, (4) layanan perlindungan, dan (5) layanan kesejahteraan. Berdasarkan uraian kasus dan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian antara lain untuk (1) menghitung besaran biaya satuan operasional (BSOP) penyelenggaraan TK holistik integratif, dan (2) menghitung variasi dan proyeksi besaran biaya satuan operasional penyelenggaraan TK holistik integratif menurut kategori wilayah.

Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (ABC). Menurut Hongren dalam Syawalaxa, dkk (2019) dan Cardos, I.R. & Pete (2011), ABC sistem adalah suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan lalu membebankan biaya atau aktivitas tersebut kepada produk atau jasa, dan melaporkan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut pada manajemen agar selanjutnya dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan. Selanjutnya yang dimaksud aktivitas dalam ABC sistem adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusuri ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, yang mengkonsumsi sumber daya dan bukannya produk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan penghitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing/ABC)*. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Sampling. Unit analisis penelitian ini adalah TK. Populasi penelitian ini adalah seluruh lembaga PAUD di Indonesia. Sampel penelitian ini yaitu yang mengembalikan isian kuesioner online yang dikirimkan, yaitu sebanyak 577 TK. Salah satu kriteria utama sampel adalah bahwa ia harus dapat mewakili populasi baik secara proporsi maupun karakteristik (McMillan dkk, 2010). Setelah kuesioner terisi oleh lembaga di masing-masing daerah, penarikan sampel dilakukan secara berjenjang dari tingkat wilayah, provinsi, hingga kabupaten/kota. Indonesia dibagi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

ke dalam 6 wilayah, yaitu (1) wilayah Jawa; (2) wilayah Sumatera; (3) wilayah Sulawesi; (4) wilayah Kalimantan; dan (5) wilayah Bali-Nusa Tenggara, dan (6) wilayah Maluku Papua.



Gambar 2. Desain Penelitian

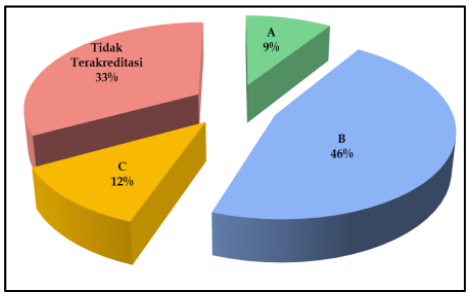
Penelitian ini didasarkan atas banyaknya keluhan masyarakat terkait mahalnya biaya menyekolahkan anaknya di TK. Fakta menunjukkan bahwa bantuan dari Pemerintah Pusat dan Daerah dalam membantu biaya operasional penyelenggaraan TK sudah diberikan namun kemungkinan jumlahnya kurang mencukupi yang dibuktikan dari masih banyaknya TK memungut biaya kepada orangtua siswa. Pemerintah dalam memberikan bantuan dana hendaknya dapat memperhatikan kebutuhan biaya operasional penyelenggaraan TK secara riil sehingga bantuan yang diberikan bisa mencukupi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kepada Pemerintah tentang besaran nilai biaya satuan operasional penyelenggaraan TK Holistik Integratif (gambar 2).

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian. Komponen kuesioner untuk menentukan besaran dana operasional penyelenggaraan PAUD berasal dari Permendikbud 4 Tahun 2019 tentang Juknis Penggunaan DAK Nonfisik BOP PAUD 2019 disesuaikan dengan laporan keuangan TK yang telah dikelompokkan berdasarkan aktifitas layanan yang dilakukan dalam penyelenggaraan TK HI. Data yang diperoleh yang bersumber dari laporan keuangan riil pada masing-masing lembaga kemudian diolah menurut komponen biaya kemudian dihitung menurut kategori wilayah dan dilakukan proyeksi hingga tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berdasarkan hasil kuesioner online yang terkumpul, terdapat responden sebanyak 577 TK. Berdasarkan gambar 3, status akreditasi TK yang terbanyak adalah B dengan jumlah 266 TK (46%), tidak terakreditasi sebanyak 189 (33%), terakreditasi C sebanyak 68 (12%), dan terakreditasi A sebanyak 54 (9%).



Sumber: hasil pengolahan data

Gambar 3. Profil Responden

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Menurut Habiburrahman (2020), akreditasi sangat penting khususnya bagi lembaga karena dapat membantu untuk mengetahui sejauhmana dirinya telah memenuhi kriteria mutu yang sudah ditetapkan pemerintah atau standar nasional pendidikan sebagai standar minimal kualitas (*minimum standards of quality*); sebagai referensi bagi semua pihak pada lembaga untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja lembaga (*institution's performance*) dan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang (*short and long terms planning*); sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan pada masa yang akan datang sebagai bagian dari peningkatan mutu berkelanjutan (*sustainable quality improvement*); dan sebagai bentuk kepatuhan (*compliance*) terhadap regulasi yang ditetapkan pemerintah serta sebagai bagian dari akuntabilitas publik (*public accountability*). Mengingat pentingnya akeditasi untuk PAUD yang sejatinya memiliki peran penting dalam mewujudkan generasi emas bangsa, sudah seharusnya lembaga dan Pemerintah saling bersinergi untuk menjalankan proses akreditasi lembaga agar terjadi pemenuhan standar pendidikan yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 13 Tahun 2018 tentang Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah dan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal.

Biaya Operasional TK Holistik Integratif Menurut Komponen Pengeluaran

Biaya pendidikan adalah cost yang harus dikeluarkan untuk membiayai kegiatan terkait dalam pendidikan. Nanang Fattah dalam Afmansyah (2019) menyebutkan biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (direct cost) dan biaya tidak langsung (indirect cost). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa, sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang yang dikorbankan oleh siswa selama belajar. Ada beberapa cara dalam memperkirakan biaya pendidikan, menurut Munandar dalam Afmansyah (2019) menyebutkan cara tersebut antara lain: (1) memperkirakan biaya atas dasar sumber-sumber pembiayaan, dan (2) memperkirakan biaya atas dasar laporan dari lembaga-lembaga pendidikan. Penelitian ini membahas hasil dari laporan keuangan masing-masing TK yang ada seluruh Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 577 TK. Dalam menyusun biaya satuan operasional, dihitung menurut komponen pengeluaran pada tahun sebelumnya yaitu 2019. Adapun beberapa uraian komponen dalam menentukan biaya satuan operasional TK holistik integratif adalah sebagai berikut:

Gaji Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 1. Pengeluaran untuk Gaji Guru dan Tenaga Kependidikan

Jabatan	Jam Kerja per Bulan	Gaji per bulan	Gaji per jam
Kepala TK	90	1,735,000	19,278
Guru TK	90	1,343,000	14,922
Guru Pendamping	90	1,025,000	11,389
Tenaga Administrasi	90	979,000	10,878
Jumlah Gaji per Jam			**56,467**
Jumlah Gaji per Tahun (1080 jam)			**60,984,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Guru dan tenaga kependidikan merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar di TK. Dalam penelitian ini hanya menghitung besaran dana yang dikeluarkan untuk membiayai gaji/honor guru dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil perhitungan angka dari hasil kuesioner yang tercantum pada tabel 1 di atas, pada tahun 2019 rata-rata jam kerja per bulan untuk guru dan tenaga kependidikan adalah 90 jam dan selama setahun sebesar 1.080 jam. Selanjutnya besaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

pengeluaran TK untuk membiayai komponen jumlah gaji per tahun sebesar Rp 60.984.000. adapun besaran dana ini dengan rata-rata jam kerja sebesar 90 jam per bulan. besaran biaya yang terbesar tentunya digunakan untuk membiayai kepala TK yaitu sebesar Rp 1.735.000 per bulan, dan yang terkecil untuk tenaga administrasi sebesar Rp 979.000 per bulan.

Pengembangan SDM Guru/Tendik

Tabel 2. Pengeluaran untuk Pengembangan SDM Guru/Tendik

Bentuk Kegiatan	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Pelatihan (pembiayaan sekolah)	2	235,000	470,000
Studi Banding	1	157,000	157,000
Magang	1	232,000	232,000
Jumlah Biaya Pengembangan SDM			**859,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Dalam menunjang kemampuan guru dan tenaga kependidikan, maka setiap tahunnya sebagian besar TK mengadakan kegiatan pengembangan kompetensi guru dan tenaga kependidikan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan dari kuesioner, pada tabel 2 disampaikan bahwa diperlukan dana sebesar Rp 859.000 pada tahun 2019 untuk membiayai kegiatan tersebut. Adapun komponen terbesar adalah digunakan untuk pelatihan yang diadakan 2 kali dalam setahun, yaitu sebesar Rp 470.000.

Penyuluhan Gizi Seimbang Bagi Orangtua Anak

Tabel 3.Pengeluaran untuk Penyuluhan Gizi Seimbang Bagi Orangtua Anak

Komponen Pengeluaran	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Honorarium penyuluh	2	250,000	500,000
Konsumsi peserta	2	289,000	578,000
Jumlah Biaya Penyuluhan Gizi Seimbang			**1,078,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Gizi merupakan salah satu faktor lingkungan dan merupakan penunjang agar proses tumbuh kembang tersebut dapat baik. Hal ini berarti pemberian makanan yang berkualitas dan kuantitasnya baik menunjang tumbuh kembang (Syafriani, 2016). Mengingat pentingnya gizi bagi tumbuhkembang anak, maka sebagian besar TK mengadakan kegiatan penyuluhan gizi seimbang bagi orangtua anak. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 3 yaitu pada tahun 2019 rata-rata penyelenggaraannya sebanyak 2 kali dalam setahun dengan total biaya sebesar Rp 1.078.000.

Penyediaan Makanan Tambahan Anak

Tabel 4. Pengeluaran untuk Penyediaan Makanan Tambahan Anak

Komponen Pengeluaran	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Honorarium juru masak	6	150,000	900,000
Bahan makanan	6	212,500	1,275,000
Jumlah Biaya Penyediaan Makanan Tambahan Anak			**2,175,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 4 yaitu pada tahun 2019 setiap TK mengeluarkan dana sebesar Rp 2.175.000 untuk keperluan penyediaan makanan tambahan anak yang dilakukan sebanyak 6 kali dalam satu tahun. Adapun biaya terbesar digunakan untuk pembelian bahan makanan seperti ayam, ikan, sayuran, dan sebagainya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Munastiwi (2018), pemberian makanan tambahan pada anak dapat memberikan dampak langsung dan tidak langung. Adapun dampak langsung, yaitu: sumber energi dan emosi senang, dan dampak tidak langsung, yaitu: anak suka makan sayur, anak terbiasa tertib, dan anak dapat bertanggungjawab.

Pemeriksaan Kesehatan Anak

Tabel 5. Pengeluaran untuk Pemeriksaan Kesehatan Anak

Komponen Pengeluaran	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Jasa Tenaga Kesehatan	2	150,000	300,000
Obat/Vitamin	2	162,000	324,000
Jumlah Biaya Pemeriksaan Kesehatan Anak			**624,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Kesehatan sangatlah penting bagi anak usia dini bahkan mempengaruhi kecerdasan otak anak (Khotimah, 2014), sehingga sangat penting bagi lembaga PAUD khususnya TK mengadakan pemeriksaan kesehatan anak didik secara rutin. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 5 yaitu pada tahun 2019 rata-rata setiap TK mengadakan pemeriksaan kesehatan anak sebanyak 2 kali dalam setahun. Adapun jumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu tahun melakukan pemeriksaan kesehatan sebesar Rp 624.000, dengan komponen pengeluaran yang terbesar digunakan untuk pembelian obat/vitamin untuk anak-anak.

Kegiatan Pertemuan Dengan Orang Tua/Wali Murid

Tabel 6. Pengeluaran untuk Kegiatan Pertemuan Dengan Orang Tua/Wali Murid

Komponen Pengeluaran	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Honorarium Narasumber	3	150,000	450,000
Konsumsi	3	261,000	783,000
Jumlah Biaya Kegiatan Pertemuan dengan Orangtua			**1,233,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 6 yaitu pada tahun 2019 setiap TK rata-rata mengadakan kegiatan pertemuan dengan orangtua/wali murid sebanyak 3 kali dalam setahun dengan biaya sebesar Rp 1.233.000. Kegiatan parenting ini sangat penting dilaksanakan secara rutin. Menurut Lestari (2019), melalui program parenting orang tua dapat memberikan pendidikan dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan sehingga potensi anak usia dini dapat berkembang dengan maksimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Sosialisasi Perlindungan Anak Bagi Orangtua

Tabel 7. Pengeluaran untuk Sosialisasi Perlindungan Anak Bagi Orangtua

Komponen Pengeluaran	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Honorarium Narasumber	2	255,000	510,000
Konsumsi	2	275,400	550,800
Jumlah Biaya Sosialisasi Perlindungan Anak bagi Orangtua			**1,060,800**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Perlindungan anak yang dilakukan orangtua sangat penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, khususnya dari tindak kekerasan. Menurut Rochmawati, dkk (2018), pencegahan tindak kekerasan terhadap anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam pola pengasuhan yang bebas dari tindak kekerasan. Mengingat pentingnya informasi perlindungan anak bagi orangtua maka sebagian besar TK telah melaksanakan sosialisasi perlindungan anak bagi orangtua. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 7 yaitu pada tahun 2019 rata-rata diperlukan dana sebesar Rp 1.060.800 untuk menyelenggarakan acara tersebut selama 2 kali dalam setahun.

Sosial Kemasyarakatan

Tabel 8. Pengeluaran untuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Bentuk Kegiatan	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Kunjungan Panti Asuhan	1	350,000	350,000
Kunjungan Wisata Edukasi	4	225,000	900,000
Kunjungan kepada Anak yang Sakit	2	232,500	465,000
Jumlah Biaya Sosial Kemasyarakatan			**1,715,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Perilaku anak harus distimulus sejak usia dini karena dapat mempengaruhi karakter mereka yang akan mempengaruhi sikap, cara berinteraksi, dan perkembangan karakter (Arifiyanti, 2019). Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh pembiasaan. Pembiasaan yang baik seperti berkunjung ke panti asuhan dan mengunjungi teman yang sakit dapat menstimulus pemikiran anak untuk memiliki sikap peduli dengan sesama. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 8 yaitu pada tahun 2019 TK mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.715.000 untuk keperluan sosial kemasyarakatan. Dalam kegiatan ini juga disertakan kunjungan wisata edukasi yang dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan anak tentang alam dan sekitarnya. Terkait kunjungan wisata edukasi, rata-rata setiap TK mengadakan sebanyak 4 kali dalam satu tahun dengan total biaya sebesar Rp 900.000.

Langganan Listrik, Telp/Internet, Air

Tabel 9. Pengeluaran untuk Langganan Listrik, Telp/Internet, Air

Bentuk Kegiatan	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Listrik	12	115,000	1,380,000
Telp/Internet	12	55,300	663,600
Air PAM	12	43,700	524,400
Jumlah Biaya Langganan listrik, Telp/internet, PAM			**2,568,000**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Listrik, telp/internet, dan air merupakan sarana pendukung proses pembelajaran dan keberadaannya sangat penting. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 9 yaitu pada tahun 2019 TK mengeluarkan dana sebesar Rp 2.568.000 untuk membiayai ketiga komponen yang meliputi listrik, telp/internet, dan air PAM. Biaya yang terbesar terletak pada kebutuhan listrik sebesar rata-rata Rp 115.000 per bulan atau Rp 1.380.000 per tahun.

Pemeliharaan Gedung

Gedung merupakan sarana utama penyelenggaraan pembelajaran. Dalam penelitian ini, definisi gedung juga termasuk bangunan di dalamnya yang meliputi ruang bermain, ruang pendidik dan tenaga kependidikan/administrasi, UKS, kamar mandi, area ibadah, ruang perpustakaan, dan sebagainya. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, pada tahun 2019 TK mengeluarkan dana untuk pemeliharaan gedung sebesar Rp 1.500.000 dengan rata-rata luas gedung sebesar 200 m^2 .

Pemeliharaan Peralatan (APE luar dan Perkantoran)

Tabel 10. Pengeluaran untuk Pemeliharaan Peralatan (APE luar dan Perkantoran)

Komponen Pengeluaran Pemeliharaan	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
APE Ayunan	1	132,500	132,500
APE Seluncuran	1	123,700	123,700
APE Terowongan	1	53,200	53,200
APE Jungkat-Jungkit	1	148,200	148,200
APE Balok Titian	1	49,500	49,500
APE Tangga Majemuk	1	123,600	123,600
APE Alat Bergelantungan	1	127,500	127,500
APE Komedi Putar	1	189,600	189,600
Komputer dan alat pendukungnya	1	278,300	278,300
Printer	1	133,600	133,600
Jumlah Biaya Pemeliharaan Peralatan			**1,359,700**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Alat Permainan Edukatif (APE) sangat diperlukan dalam menunjang proses pembelajaran anak didik khususnya di TK. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 10 yaitu pada tahun 2019 rata-rata setiap TK mengeluarkan dana untuk pemeliharaan APE luar sebesar Rp 1.359.700 pada tahun 2019. Keberadaan APE khususnya APE luar sangat penting dalam upaya peningkatan kerjasama antar anak-anak. Menurut Fauziddin (2016) kerjasama merupakan pola perilaku sosial, semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama. Dalam komponen pemeliharaan peralatan ini juga dimasukkan untuk pemeliharaan computer dan alat pendukungnya seperti printer, LCD, dan sebagainya yang membutuhkan dana perawatan sebesar Rp 278.300 pada tahun 2019.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Pengadaan/Pemeliharaan Perlengkapan Kantor

Tabel 11. Pengeluaran untuk Pengadaan/Pemeliharaan Perlengkapan Kantor

Komponen Pengeluaran Perlengkapan	Volume per Tahun	Biaya yang dikeluarkan	Total Biaya
Meja dan Kursi Kepala TK (Pemeliharaan)	2	147,800	295,600
Meja dan Kursi Guru TK (Pemeliharaan)	2	105,600	211,200
Meja dan Kursi Tenaga Administrasi (Pemeliharaan)	2	73,600	147,200
Meja dan Kursi Siswa (Pemeliharaan)	2	146,250	292,500
Lemari Dokumen (Pemeliharaan)	1	112,400	112,400
Rak Buku (Pemeliharaan)	1	101,350	101,350
DDTK (Pemeliharaan/Pembelian)	1	246,300	246,300
P3K (Pembelian)	2	189,650	379,300
APE Dalam (Pembelian)	2	467,200	934,400
Perlengkapan Kebersihan (Pembelian)	2	231,400	462,800
ATK (Pembelian dalam paket)	2	243,850	487,700
Jumlah Biaya Pengadaan/Pemeliharaan Perlengkapan kantor			**3,670,750**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Perlengkapan kantor sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan dari jawaban kuesioner, tercantum hasilnya pada tabel 11 yaitu pada tahun 2019 rata-rata setiap tahunnya masing-masing TK mengeluarkan dana sebesar Rp 3.670.750 untuk membiayai komponen tersebut. Adapun biaya terbesar digunakan untuk pembelian APE dalam, sebesar Rp 934.400 pada tahun 2019. APE sangatlah penting dalam menunjang peningkatan kognitif anak. Menurut Joni (2016), kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ide-ide dan motivasi belajar.

Biaya Satuan Operasional Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Holistik Integratif

Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing biaya menurut komponennya, maka diperoleh besaran biaya satuan operasional TK Holistik Integratif yang ideal di Indonesia sebesar Rp 5.857.750 dengan rata-rata siswa per TK sebanyak 15 siswa (tabel 12). Sejumlah biaya tersebut, komponen yang terbesar diperuntukkan untuk membiayai gaji guru dan tendik dan komponen yang terkecil diperuntukkan untuk membiayai pengembangan SDM Guru/Tendik.

Tabel 12. Biaya Satuan Operasional TK Holistik Integratif

No	Komponen Pembiayaan	Driver	Akt. Driver	Cost Driver	Activity Driver Rate
1	Gaji Guru/Tendik	Jam kerja	1080	56,467	60,984,000
2	Pengembangan SDM Guru/Tendik	hari kegiatan	3	286,333	859,000
3	Penyuluhan gizi seimbang bagi orangtua anak	hari kegiatan	1	1,078,000	1,078,000
4	Penyediaan makanan tambahan anak	anak	12	362,500	4,350,000
5	Pemeriksaan kesehatan anak	anak	12	624,000	7,488,000
6	Kegiatan pertemuan dengan orang tua/wali murid	hari kegiatan	1	1,233,000	1,233,000
7	Sosialisasi perlindungan anak bagi orangtua	hari kegiatan	1	1,060,800	1,060,800
8	Sosial Kemasyarakatan	hari kegiatan	1	1,715,000	1,715,000
9	Langganan listrik, telp/internet, air	bulan pemakaian	12	214,000	2,568,000
10	Pemeliharaan gedung	luas gedung	200	7,500	1,500,000
11	Pemeliharaan Peralatan (APE luar dan Perkantoran)	peralatan	10	135,970	1,359,700
12	Pengadaan/Pemeliharaan Perlengkapan kantor	alat	11	333,705	3,670,750
Total Biaya					87,866,250
Jumlah Anak					15
Biaya Satuan (unit Cost) Anak per Tahun					**5,857,750**

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Dalam penelitian ini juga menghitung variasi dan proyeksi biaya satuan operasional lembaga berdasarkan wilayah dan tahun 2021 dan 2022, yaitu wilayah Indonesia bagian Barat, Indonesia bagian tengah, dan Indonesia bagian Timur. Untuk wilayah Indonesia bagian Barat terdiri dari Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Bengkulu, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Indonesia bagian tengah terdiri dari Provinsi Bali, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo. Indonesia bagian timur terdiri dari Provinsi Maluku Utara, Maluku, Papua Barat dan Papua.

Tabel 13. Proyeksi Biaya Satuan Operasional TK HI Menurut Wilayah, Tahun 2021-2022

2021			2022		
Indonesia Bagian Barat	Indonesia Bagian Tengah	Indonesia Bagian Timur	Indonesia Bagian Barat	Indonesia Bagian Tengah	Indonesia Bagian Timur
6.360.377	6.516.956	9.420.638	6.751.415	6.917.621	9.999.823

Sumber: Hasil pengolahan data (dalam rupiah)

Berdasarkan hasil perhitungan dari hasil kuesioner dengan menggunakan laju inflasi, tercantum pada tabel 13 diperoleh proyeksi angka rata-rata biaya satuan tahun 2021 yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 6.360.377 hingga Rp 9.420.638 per siswa per tahun. Jika melihat besaran bantuan dana BOP PAUD yang diberikan oleh Pemerintah masih sangat jauh dari kebutuhan biaya pendidikan di TK Holistik Integratif, sehingga tidak mengherankan jika banyak orangtua yang mengeluhkan mahalnya biaya pendidikan di TK. Melihat hal ini sebaiknya Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan Swasta untuk bersama-sama membiayai kebutuhan operasional dan investasi TK di masing-masing wilayah.

SIMPULAN

Biaya satuan operasional selama 1 tahun per siswa untuk TK holistik integratif sebesar Rp 5.857.750, dan besaran biaya satuan operasional untuk TK di Indonesia bagian barat lebih rendah daripada Indonesia bagian tengah dan timur. Berdasarkan hasil simpulan tersebut, maka diberikan beberapa saran kebijakan antara lain (1) menyikapi hal ini sebaiknya praktisi PAUD dapat bersinergi dengan guru untuk bekerjasama dalam penyelenggaraan pembelajaran, pengadaan alat dan bahan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya sebagai upaya mengurangi beban biaya operasional yang tinggi (2) dalam menentukan besaran bantuan dana yang diberikan Pemerintah sebaiknya perlu dipertimbangkan besaran biaya satuan operasional agar tujuan pemberian bantuan dana yaitu untuk meningkatkan akses dan mutu dapat tercapai, dan (3) Pemerintah menjalin kerjasama dengan pihak swasta di masing-masing daerah untuk bersinergi membiayai operasional penyelenggaraan TK.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon. (2015). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Al, & Kadri, H. (2011). Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan. *Fip Unp*, 23. https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/5ysw4

Anhusadar, L. O. (2016). Kreativitas Pendidikan Di Lembaga PAUD. *Al-Ta'dib*, *9*(1), 76–93.

Arifiyanti, N. (2019). Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschools Prosocial Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 311. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.501

Cardos, I.R. & Pete, S. (2011). Activity- based costing (ABC) and activity- based management (ABM) implementation- is this the solution for organizations to gain profitability? *Romanian Journal of Economics*, *32*(1(41)).

Chrystiana, N., Mochamad, A. (2014). Komponen Biaya Dan Biaya Satuan Operasi Pendidikan Taman Kanak-Kanak (Studi Kasus Di 3 Taman Kanak-Kanak). *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 70–80.

Cropley. (1999). Tahap-Tahap Perkembangan Kreativitas.

Fauziddin, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 29. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47

Hasanah, A., & Muryanti, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.29

Intan Rochmawati, N., & Waluyo Adhi Budi Susilo, N. (2018). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini di TK IT Bintang Kecil Kota Semarang. In *Pernik, Jurnal PAUD* (Vol. 1).

Joni. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak dalam Kegiatan Berhitung dengan Permainan Dadu. *Jurnal PAUD Tambusai*, *2*(1), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.44

Kebudayaan, K. P. dan. (2011). *Model Penyelenggaraan PAUD Terpadu dengan Perpustakaan Mainan*. Medan: Medan: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal Regional I Medan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana Press.

Khotimah, L. (2014). Kesehatan Pada Anak Usia Dini. *Buletin PGRA UINSA*.

Lestari, N. G. A. M. Y. (2019). Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua di PAUD. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 8–17. https://doi.org/10.25078/pw.v4i1.1064

Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *21*(3), 279. https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191

Pidarta, M. (2007). *Landasan kependidikan : stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahayu, N., & Munastiwi, E. (2018). Manajemen Makanan Sehat di PAUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *3*(2), 65–80. Retrieved from https://www.mendeley.com/catalogue/0b4b0194-02f5-3954-b2b6-bbbbc33914a4/

Syafriani. (2016). Efektifitas Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Tentang Menu Seimbang Balita Di Posyandu Melati Desa Muara Langsat Kuantan Singingi 2016. *Jurnal PAUD Tambusai*, *2*(2), 100–106. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.36

Syawalaxa, A. R. I., Fadhlillah, R., Sutopo, W., dan Y. (2019). Analisis Operasional Bongkar Muat Barang Dengan Pendekatan Activity Based Costing Di PT. KALOG Surakarta. *Seminar Dan Konferensi Nasional IDEC ISSN: 2579-64292019*, E13.1-E13.5. Surakarta.

Trimuliana, I., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 570. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251

Ulpha Lisna Azhari and Dedy Achamd Kurniady. (2016). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *13*(2), 23.

Volume 5 Issue 1 (2020) Pages 201-200
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kinerja OCB pada guru PAUD ditinjau dari *Educational leadership* dan Integritas

Tuti Rosyati✉[1], Saprudin[2], Ahmad Syukron[3]
Ilmu Administrasi, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Menara Siswa
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja ocb (perilaku warga organisasi) dalam hal kepemimpinan pendidikan, dan integritas pada guru anak usia dini di Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah survei dengan studi korelasional yang melibatkan 94 sampel. Ada instrumen yang mengukur kinerja ocb (perilaku kewarganegaraan organisasi) (rel. 812), kepemimpinan pendidikan (rel .796), dan integritas (rel. 915). Hubungan antara variabel kepemimpinan pendidikan dengan kinerja (perilaku warga organisasi) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana ini mendapatkan persamaan Ŷ = 52,409 + 0,511X1 dengan Fhitung sebesar 77,04 dan 1,195. Hubungan antara variabel integritas guru dengan kinerja (perilaku warga organisasi) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana ini mendapatkan persamaan Ŷ = 52,079 + 0,532X2 dengan Fhitung sebesar 75,89 dan 1,573, dan hubungan antara variabel kepemimpinan pendidikan (X1), kompetensi guru (X2) bersama-sama dengan kinerja (perilaku warga organisasi) (Y) dilakukan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda yang menghasilkan persamaan regresi Ŷ = 47,806 + 0,281X1 + 0,277X2 dengan Fhitung sebesar 43,102.
Kata kunci: *kepemimpinan pendidikan, integritas, kinerja ocb*

Abstract

This study aims to determine the performance of OCB (organizational citizenship behavior) in terms of *Educational leadership*, and integrity at early childhood teachers in Bogor District. The method used is a survey with a correlational study involving 94 samples. There are instruments that measure OCB performance (organizational citizenship behavior) (rel. 812), *Educational leadership* (rel. 796), and integrity (rel. 915). The results of this simple regression analysis get the equation Ŷ = 52.409 + 0.511X1 with Fcount of 77.04 and 1.195. The relationship between teacher integrity variables and performance (organizational citizenship behavior) was carried out by simple regression analysis. The results of this simple regression analysis get the equation Ŷ = 52.079 + 0.532X2 with Fcount of 75.89 and 1.573, and the relationship between *Educational leadership* variables (X1), teacher integrity (X2) together with performance (organizational citizenship behavior) (Y) performed multiple regression analysis. The results of multiple regression analysis that produces a regression equation Ŷ = 47.806 + 0.281X1 + 0.277X2 with Fcount of 43.102.
Keywords: *educational leadership, integrity, performance ocb*

Copyright (c) 2020 Tuti Rosyati, Saprudin, Ahmad Syukron
✉ Corresponding author :ahmadsyukron69@gmail.com
Email Address : tuty.rosyati@menarasiswa.ac.id (Bogor, Jawa Barat, Indonesia)
Received 9 April 2020, Accepted 28 May 2020, Published 28 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

PENDAHULUAN

Profesi keguruan mempunyai dimensi yang sangat luas dan dalam, mulai dari pemahaman secara mendalam tentang wawasan yang mendasari pergaulan pendidikan antara guru-siswa. Penguasaan materi ajar, sampai pada pemahaman tentang latar keadaan dimana atau dalam lingkungan apa tindakan pendidikan itu harus dilakukan. Dengan kata lain seorang guru harus secara tepat menggunakan pertimbangan profesional (*professional judgement*) dalam bertindak dan menjawab tantangan masalah yang dihadapi dalam tugasnya.

Dalam melaksanakan tugas, guru harus memiliki kompetensi dan profesionalisme agar dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada suatu sekolah. Untuk menjalankan perannya tersebut guru harus memiliki kemampuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Aqib yang manyatakan bahwa guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar (Aqib, 2002). Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan utamanya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD paling tidak harus memenuhi standar. Standar kompetensi Guru dapat diartikan sebagai suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten (Mundia Sari & Setiawan, 2020). Dengan kompetensi tersebut guru dianggap sebagai sosok pribadi yang diteladani karena mampu menunjukkan keutamaan-keutamaan (*virtues*) dalam praktek dan tingkah laku hidupnya. Guru hormat pada kejujuran, setia dalam ketekunan (*Educational leadership*), luwes dalam bergaul dengan berbagai kalangan, memegang teguh kedisiplinan, dan mencintai anak didiknya. Kompetensi guru berkaitan erat dengan kinerjanya sebagai guru.

Kinerja *organizational citizenship behavior* (OCB) yang merupakan bagian dari perilaku *extra-role* juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya motivasi guru dalam melakukan perilaku *extra-role* di suatu sekolah. Para guru lebih banyak melakukan perilaku *extra-role* dalam keadaan terpaksa dan bukan karena keinginan dan kesukarelaan untuk memajukan sekolah.

Kinerja OCB menurut para ahli akan memberikan kontribusi yang positif bagi organisasi. Hal ini seperti yang diungkap oleh para ahli bahwa pada tingkat organisasi, studi mengindikasikan bahwa kinerja OCB berhubungan dengan efektivitas organisasi (Moideenkutty, 2005). Berdasarkan penjelasan dan penelitian para ahli tersebut sangatlah tepat jika banyak sekolah swasta jalan di tempat dan tidak mengalami kesuksesan program sekolah dikarenakan kurangnya perilaku kinerja OCB di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kenyataan yang ada mengenai kurangnya perilaku *extra-role* tersebut maka perlu bagi pimpinan organisasi untuk membangkitkan perilaku tersebut dengan memberikan *reward* nonformal ataupun mengembangkan *reward* sebagai sistem formal dalam organisasi. Contoh ini bisa kita lihat dari cara yang dilakuan oleh John Brady, seorang presiden direktur dari *John Braddy Design Consultant* dalam mengetahui kinerja OCB seseorang, dimana dia memberikan beberapa kantong kelereng di awal tahun kepada semua pegawainya. Ketika ada pegawai yang membantu pegawai lain, maka pegawai tersebut akan memperoleh kelereng. Ketika di akhir tahun maka akan dihitung kelereng masing-masing pegawai tersebut. Yang terbanyak memiliki kelereng maka dia akan memperoleh hadiah walaupun tidak banyak (George & Jones, 2002).

Setiap anggota organisasi harus membangun sikap mementingkan kepentingan orang lain, membangun kesadaran yang tinggi, berjiwa sosial, jujur atas segala sesuatu, dan sopan santun. Jika beberapa sikap tersebut terbangun tentu akan membangkitkan hidup

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

organisasi. adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) adalah *Educational leadership* dan integritas.

Educational leadership salah satu kekuatan karakter yang merupakan kelanjutan dari tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusasaan. Kurangnya ketekunan adalah kelemahan yang lazim di antara kebanyaan orang. Ini adalah kelemahan yang mungkin bisa di atasi dengan usaha. Mudah tidaknya menaklukan dan kurangnya ketekunan, sangat tergantung pada intensitas hasrat seseorang. Jika hasrat seseorang meningkat tentu nilai ketekunan akan ikut meningkat juga.

Integritas merupakan menjalankan tugas dan pekerjaan dengan selalu memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral. Ketika perilaku seorang guru selaras dengan standar yang dikenal dan nilai-nilai yang dianut dan mempraktekkan apa yang dipercayai, berarti guru tersebut memiliki integritas. Ketika guru mengatakan satu hal tetapi melakukan sesuatu yang lain, guru tersebut tidak berintegritas. Ketika melihat lebih dekat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persahabatan yang hangat, karier dan organisasi yang sukses, dan sampai pada kesimpulan bahwa motivasi dan integritas sangat penting. Seorang guru tidak dilahirkan dengan kualitas seperti ini, jadi apa yang bisa dilakukannya adalah untuk membangun karakter. Ketika seorang guru telah membuat dan menjaga komitmen, bahkan komitmen kecil, disitulah seorang guru mulai membangun integritas yang memberi kesadaran mengontrol diri dan keberanian serta kekuatan untuk menerima tanggung jawab.

Menurut Sarjana & Khayati (2017) Pendidik yang berintegritas menjadi persyaratan bagi guru sebagai tenaga pendidik yang profesional. Guru yang berintegritas menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa.

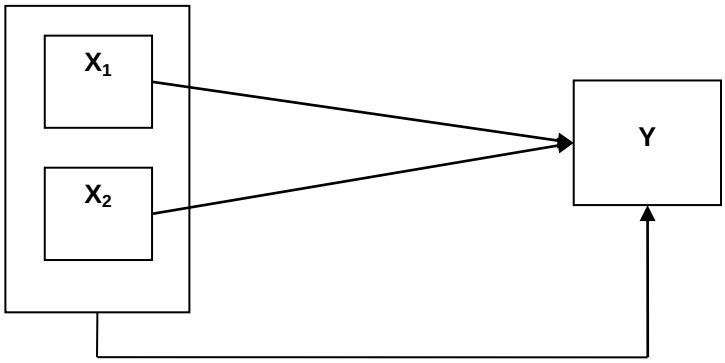
Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan, dijelaskan bahwa untuk uji kinerja guru, meliputi empat kopetensi yaitu: a) Kompetensi pedagogik, kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman terhadap siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan potensi siswa untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya. b) Kompetensi profesional, kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Mencakup penguasaan substansi materi yang diajarkan di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. c) Kompetensi kepribadian, kemampuan personal yang digambarkan sebagai guru yang memiliki kepribadian mantap dan stabil, dewasa, arif dan memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi teladan bagi siswa. d) Kompetensi Sosial, berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan siswa maupun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, serta orang tua murid/wali siswa dan masyarakat sekitar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

Secara sederhana kinerja OCB dapat dimaknai sebagai sikap atau perilaku organisasi yang berpihak dan mengabdi untuk kepentingan organisasi. *Organ defines OCB as individual behavior that is discretionary, not directly or explicitly recognized by the formal reward system, and that in the aggregate promotes the effective functionaing of the organization. The personality foundation for these organization citizenship behaviors reflects the employee's predispositional traits to the cooperative, helpful, caring, and conscientious. The attitudinal foundation indicates that employee engage in OCBs in order to reciprocate the actions of their oragnizations* (Luthans, 2008).

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode survey, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara variabel *Educational leadership*, integritas dengan kinerja OCB guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bogor. Sesuai dengan judul dan masalah yang ada, pelaksanaan penelitian dilakukan melalui metode korelasional dengan konstelasi masalahnya sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513



Gambar 1 Konstelasi Masalah

Keterangan :
Y = Variabel terikat: Kinerja OCB guru Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Bogor
X_1 = Variabel bebas 1 : *Educational leadership*
X_2 = Variabel bebas 2 : Integritas

Konstelasi tersebut menginformasikan bahwa ada hubungan simultan antara variabel *Educational leadership* dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) guru swasta, terdapat hubungan secara simultan antara integritas dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) guru swasta dan ada hubungan simultan antara *Educational leadership* dan integritas secara bersama-sama dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) guru swasta.

Data analisis secara deskriptif dan infrensial. Analisis deskriptif terdiri atas penyajian data dengan histogram, perhitungan mean, median, modus, simpangan baku dan rentangan teoritik. Analisis infrensial (uji hipotesis) dengan analisis regresi dan korelasi, baik sederhana maupun ganda. Sebelumnya perlu diuji persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas galat taksiran dan homogenitas varians Y atas X (X_1 dan X_2).

Menggunakan teknik analisa korelasional yang merupakan teknik analisa statistik mengenai hubungan antara dua variable. Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data tersebut adalah rumus . *Product Moment*.

$$rxy = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2}}$$

Keterangan: rxy : Angka Indeks Korelasi " r " product moment
N : Number of Cases
∑xy : Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y
∑x : Jumlah keseluruhan skor x
∑y : Jumlah keseluruhan skor y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara *Educational leadership* (X_1) dengan Kinerja (*Organizational Citizenship Behavior*) (Y)

Hubungan antara variabel *Educational leadership* dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapatkan persamaan $\hat{Y}$ = 52,409 + 0,511X_1. Untuk pengujian keberartian dan linearitas regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

Tabel 1 Tabel ANAVA untuk Uji Signifikansi dan Linearitas Regresi
$\hat{Y} = 52{,}409 + 0{,}511X_1$

Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F_{hitung}	F_{tabel}	
Total	94				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi (b/a)	1	5.916,754	5.916,754	77,04**	3,10	6,92
Sisa	92	7.065,597	76.800			
Tuna Cocok Galat	46	3.847,347	83.638	1,195**	1,60	1,75
	46	3.218,250	69.962			

Berdasarkan daftar ANAVA untuk uji keberartian dan linearitas regresi terlihat harga F_{hitung} sebesar 77,04 dan 1,195; apabila diambil taraf nyata α = 0,05 maka untuk menguji hipotesis nol (I) yaitu dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 92 diperoleh F_{tabel} α = 0,05 sebesar 3,10; dan untuk menguji hipotesis nol (II) dengan dk pembilang 46 dan dk penyebut 46 diperoleh F_{tabel} α = 0,05 sebesar 1,60; dengan demikian hipotesis nol (I) ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dari segi ini regresi diperoleh adalah signifikan. Hipotresis nol (II) diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa regresi linier.

Hubungan antara *Educational leadership* dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) dengan menggunakan persamaan regresi $\hat{Y} = 52{,}409 + 0{,}511X_1$. Pada persamaan regresi $\hat{Y} = 52{,}409 + 0{,}511X_1$ diinterpretasikan bahwa variabel *Educational leadership* (X_1) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel pengetahuan tentang *Educational leadership* sebesar 1 point dapat diestimasikan skor kinerja (*organizational citizenship behavior*) akan berubah sebesar 0,511 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 52,409.

Pada uji hipotesis pertama ini diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel bebas X_1 dengan variabel terikat Y (r_{y1}) sebesar 0,675. Dengan menggunakan kriteria uji tolak H_0 jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada α = 0,05 dan dk = 94, maka koefisien korelasi signifikan. Hasil pengujian memberikan hasil sebagai berikut :

Tabel 2 Uji Keberartian Koefisien Korelasi Nihil
(r_{y1})

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}
r_{y1} = 0,675	8,78*	1,66

Keterangan :
Harga t_{tabel} adalah $t_{(0,05)(94)}$ = 1,66
* Koefisien korelasi signifikan

Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,78; harga t_{tabel} pada distribusi "t" dengan taraf nyata α = 0,05 untuk dk 94 diperoleh indeks t_{tabel} sebesar 1,661 oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 8,78 > 1,66. Berarti koefisien korelasi antara *Educational leadership* (X_1) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) signifikan pada taraf nyata α = 0,05 dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Educational leadership* (X_1) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y). Ini berarti, makin kuat *Educational leadership*, maka makin positif kinerja (*organizational citizenship behavior*).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

Hasil uji ini dilanjutkan dengan menghitung kekuatan Koefisien Korelasi Parsial yang mendeskripsikan hubungan antara *Educational leadership* (X_1) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y), jika variabel integritas guru (X_2) dikontrol menghasilkan koefisien $r_{y1.2}$ = 0,251 dan t_{hitung} = 2,49 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 94 adalah 1,66; sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kondisi ini dapat diartikan walaupun variabel integritas guru dikontrol dari hubungan antara *Educational leadership* dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) tetap positif dan signifikan. (Perhitungan pada lampiran 6).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Educational leadership* berpengaruh atau berarti terhadap kinerja (*organizational citizenship behavior*). Kepemimpinan merupakan penggunaan pengaruh pemimpin dalam mengarahkan bawahannya guna mencapai tujuan tertentu. Pemimpin sangat penting dalam kegiatan manajemen, bahkan dikatakan bahwa pemimpin merupakan inti dari manajemen. Ini berarti bahwa manajemen akan tercapai tujuannya jika ada pemimpin.

Kepemimpinan hanya dapat dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempunyai kemampuan mempengaruhi pendirian atau pendapat orang atau sekelompok orang. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama-sama. Pada awalnya teori kepemimpinan terfokus pada kualitas yang berbeda antara pemimpin dan bawahan. Saat ini, menurut Wagner, banyak teori kepemimpinan yang muncul dan dapat dikelompokkan menjadi delapan tipe utama sebagai berikut:

> ***"Great Man" Theories:*** *Great Man theories assume that the capacity for leadership is inherent – that great leaders are born, not made.* ***Trait Theories:*** *Trait theories often identify particular personality or behavioural characteristics shared by leaders.* ***Contingency Theories:*** *Contingency theories of leadership focus on particular variables related to the environment that might determine which particular style of leadership is best suited for the situation.* ***Situational Theories:*** *Situational theories propose that leaders choose the best course of action based upon situational variable.* ***Behavioural Theories:*** *Behavioural theories of leadership are based upon the belief that great leaders are made, not born.* ***Participative Theories:*** *Participative leadership theories suggest that the ideal leadership style is one that takes the input of others into account.* ***Management Theories:*** *Management theories (also known as "Transactional theories") focus on the role of supervision, organization, and group performance.* ***Relationship Theories:*** *Relationship theories (also known as "Transformational theories") focus upon the connections formed between leaders and followers* (Wagner, 2008).

Pertama, Teori "*Great Man*" yang berasumsi bahwa kapasitas pemimpin adalah "*inheren*" – pemimpin besar dilahirkan, bukan dibuat. Kedua, Teori Sifat, sering menunjukkan kepribadian atau karakteristik tertentu. Ketiga, Teori Kontingensi, teori yang fokus pada variabel tertentu berhubungan dengan lingkungan yang menunjukkan gaya kepemimpinan tertentu yang sesuai dengan situasi. Keempat, Teori Situasional, pemimpin memilih tindakan yang tepat sesuai dengan variabel situasi. Kelima, Teori Perilaku, teori kepemimpinan yang didasarkan pada kepercayaan bahwa pemimpin yang besar dibuat, bukan dilahirkan. Keenam, Teori Partisipatif, teori yang menyarankan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah yang sesuai untuk orang lain. Ketujuh, Teori Manajemen, kepemimpinan yang fokus pada supervisi, organisasi, dan kinerja kelompok. Kedelapan, Teori Hubungan, kepemimpinan yang fokus pada hubungan yang dibentuk antara pemimpin dengan bawahan (Wagner, 2008).

Kepemimpinan secara harfiah berasal dari kata pimpin. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan atau mempengaruhi. Aktivitas mempengaruhi merupakan inti dari kepemimpinan, agar

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

seseorang dapat menjadi pemimpin yang efektif, dia harus mampu mempengaruhi orang lain agar mau menjalankan permintaan, mendukung, dan mengimplementasikan kebijakan. Steven L. McShane, Marry Ann Von Ginow mendefinisikian kepemimpinan sebagai berikut, "*leadership is about influencing, motivating, and enabling others to contribute toward the effectiveness and success of the organizations of wich they are members*" (McShane & Glinow, 2013). Kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain untuk berkontribusi ke arah organisasi yang sukses dan efektif pada anggota-anggotanya.Berikut adalah teori *path-goal* yang menjelaskan dampak perilaku pemimpin pada motivasi bpengikutnya, kepuasan, dan kinerjanya, sehingga dari penjelasan tersebut diduga terdapat hubungan antara *educational leadreship* dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*).

Hubungan antara Integritas Guru (X_2) dengan Kinerja (*Organizational Citizenship Behavior*) (Y)

Hubungan antara variabel integritas guru dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapatkan persamaan $\hat{Y} = 52{,}079 + 0{,}532X_2$. Untuk pengujian keberartian dan linearitas regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut :

Tabel 3 Tabel ANAVA untuk Uji Signifikasi dan Linearitas Regresi
$\hat{Y} = 52{,}079 + 0{,}532X_2$

Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F_{hitung}	F_{tabel}	
Total	94				0,05	0,01
Koefisien (a)	1					
Regresi (b/a)	1	5.868,568	5.868,568	75,89**	3,10	6,92
Sisa	92	7.113,783	77.324			
Tuna Cocok	42	4.049,649	96.420	1,573**	1,60	1,75
Galat	50	3.064,133	61.283			

Berdasarkan daftar ANAVA untuk uji keberartian dan linearitas regresi terlihat harga F_{hitung} sebesar 75,89 dan 1,573; apabila diambil taraf nyata $\alpha = 0{,}05$ maka untuk menguji hipotesis nol (I) yaitu dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 92 diperoleh F_{tabel} pada $\alpha = 0{,}05$ sebesar 3,10; dan untuk menguji hipotesis nol (II) dengan dk pembilang 42 dan dk penyebut 50 diperoleh F_{tabel} pada $\alpha = 0{,}05$ sebesar 1,60; dengan demikian hipotesis nol (I) ditolak karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi diperoleh adalah signifikan. Hipotesis nol (II) diterima karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa regresi linier.

Hubungan antara integritas guru dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) dengan menggunakan persamaan regresi $\hat{Y} = 52{,}079 + 0{,}532X_2$. Pada persamaan regresi $\hat{Y} = 52{,}079 + 0{,}532X_2$ diinterpretasikan bahwa variabel integritas guru (X_2) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel integritas guru (X_2) sebesar 1 point dapat diestimasikan skor kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) akan berubah sebesar 0,532 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 52,079.

Pada uji hipotesis kedua ini diperoleh koefisien korelasi yang menunjukkan kekuatan hubungan nihil antara variabel bebas X_2, dengan variabel terikat Y (r_{y2}) sebesar 0,672. Dengan menggunakan kriteria uji tolak H_0 jika harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0{,}05$ dan dk = 94, maka koefisien korelasi signifikan. Hasil pengujian memberikan hasil pada tabel di bawah ini :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

Tabel 4 Uji Keberartian Koefisien Korelasi Nihil (r_{y2})

Koefisien Korelasi	t_{hitung}	t_{tabel}
r_{y2} = 0,672	8,71*	1,66

Keterangan :
Harga t_{tabel} adalah $t_{(0,05)(94)}$ = 1,66
* Koefisien korelasi signifikan

Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 8,71; harga t_{tabel} pada distribusi "t" dengan taraf nyata α = 0,05 untuk dk 94 diperoleh indeks t_{tabel} sebesar 1,66; oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 8,71 > 1,66. (Perhitungan pada lampiran 6) Berarti koefisien korelasi antara integritas guru (X_2) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) signifikan pada taraf nyata α = 0,05 dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara integritas guru (X_2) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y). Ini berarti, makin kuat integritas guru, maka makin positif kinerja (*organizational citizenship behavior*).

Hasil uji ini dilanjutkan dengan menghitung kekuatan Koefisien Korelasi Parsial yang mendeskripsikan hubungan antara integritas guru (X_2) dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y), jika variabel *Educational leadership* (X_1) dikontrol menghasilkan koefisien $r_{y2.1}$ = 0,238 dan t_{hitung} = 2,35 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan 94 adalah 1,66; sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kondisi ini dapat diartikan walaupun variabel *Educational leadership* dikontrol dari hubungan antara integritas guru dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) tetap positif dan signifikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa integritas guru berpengaruh atau berarti terhadap kinerja (*organizational citizenship behavior*). Binney dan Smith mengatakan bahwa orang yang memiliki integritas memiliki ciri perilaku; membawakan diri dengan standar etika tertinggi, bertindak tunduk dengan jujur, terbuka dan lugas, memperlakukan orang lain tanpa melihat derajatnya serta berpembawaan sederhana. Integritas merupakan unsur dari karakter yang ditampilkan ketika seseorang mencapai kesesuaian antara apa yang diketahui, apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya. penelitian Permatasari (2012) menyatakan gaya berpikir, integritas dan usia tidak berinteraksi dalam memengaruhi perilaku kontraproduktif.

Barry L. Reece mengatakan, bahwa ketika perilaku Anda adalah selaras dengan nilai-nilai yang ada, mempraktekkan apa yang Anda percaya, maka Anda memiliki integritas. Ketika Anda mengatakan satu hal tetapi melakukan sesuatu yang lain , Anda tidak memiliki integritas (Reece, 2011). Untuk membangun integritas guru yang baik perlu adanya kinerja (*organizational citizenship behavior*) dari semua warga sekolah dan tentunya kinerja (*organizational citizenship behavior*) dapat timbul jika seseorang memiliki integritas yang baik. Dari penjelasan tersebut diduga terdapat hubungan antara integritas dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*).

Hubungan antara *Educational leadership* (X_1), Integritas Guru (X_2) secara bersama-sama dengan Kinerja (*Organizational Citizenship Behavior*) (Y)

Bentuk hubungan antara variabel *Educational leadership* (X_1), integritas guru (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) dilakukan analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda yang menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y}$ = 47,806 + 0,281X_1 + 0,277X_2. adapun pengujian keberartian regresi berganda diperlukan Daftar ANAVA sebagai berikut :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

Tabel 5 Tabel ANAVA untuk Regresi Berganda
$\hat{Y} = 47{,}806 + 0{,}281X_1 + 0{,}277X_2$

Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Kuadrat Tengah (KT)	F_{hitung}	F_{tabel}	
Total	94				0,05	0,01
Direduksi						
Regresi	2	6.315,493	3.157,747	43,102**	3,10	4,85
Sisa	91	6.666,858	73.262			

Keterangan :
Harga F_{tabel} adalah $F_{(0,05)(2:91)} = 3{,}10$ dan $F_{(0,01)(2:91)} = 4{,}85$
** : Regresi sangat signifikan, $F_{hitung} > F_{tabel} = 0{,}01$

Pada uji keberartian koefisien regresi secara keseluruhan menghasilkan F_{hitung} sebesar 43,102; sedangkan berdasarkan daftar distribusi F dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 91 pada taraf nyata α = 0,05 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,10; dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi yang diperoleh sangat signifikan.

Analisis korelasi berganda antara X_1 dan X_2 dengan Y menghasilkan koefisien korelasi berganda ($R_{y1.2}$) sebesar 0,697. R_y adalah koefisien korelasi jamak untuk parameter populasi. Rumus yang digunakan untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda adalah dengan uji F, yaitu :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana n adalah banyaknya pasangan data, dan k adalah banyaknya variabel bebas. Kriteria uji tolak H_0 jika harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada α = 0,05, maka koefisien hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 6 Uji Keberartian Korelasi Ganda ($R_{y1.2}$)

Koefisien Korelasi ($R_{y1.2}$)	F_{hitung}	F_{tabel} 0,05	0,01
0,697	42,92**	3,10	4,85

Keterangan :
Harga F_{tabel} adalah $F_{(0,05)(2:91)} = 3{,}10$ dan $F_{(0,01)(2:91)} = 4{,}85$
** Regresi sangat signifikan $F_{hitung} > F_{tabel} = 0{,}01$

Berdasarkan kesimpulan tersebut hipotesis nol ditolak. Kesimpulannya ialah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Educational leadership* dan integritas guru secara bersama-sama dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*). Artinya, makin kuat *Educational leadership* dan integritas guru, maka makin positif kinerja (*organizational citizenship behavior*).

Berdasarkan tabel koefisien korelasi berganda diatas, diperoleh koefisien determinasi hubungan antara *Educational leadership* (X_1), integritas guru (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja (*organizational citizenship behavior*) (Y) sebesar $(0{,}697)^2 = 0{,}486$. Hal ini menunjukkan 48,6% variasi kinerja (*organizational citizenship behavior*) dapat dijelaskan oleh variabel *Educational leadership* dan integritas guru secara bersama-sama.

Hasil pengujian terhadap semua hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan bahwa keseluruhan hipotesis penelitian yang dirumuskan pada Bab II dapat diterima. Dengan demikian berarti kineja OCB sebesar 48,6% dapat diperjelas oleh variabel *Educational leadership* dan integritas guru.

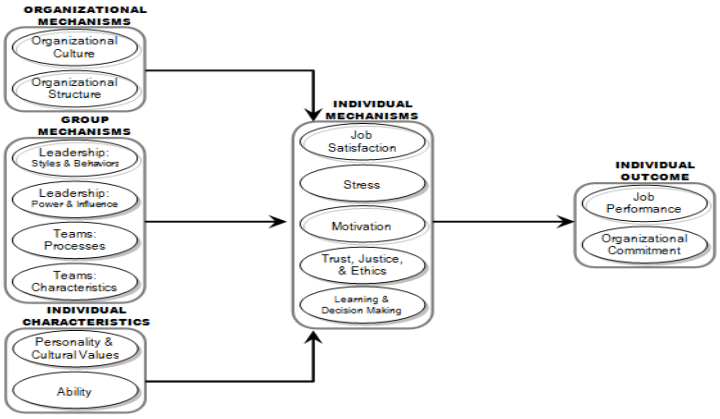
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

Kinerja OCB sebagai perilaku individu yang memilih, tidak secara langsung atau secara eksplisit diakui oleh sistem perhargaan formal, dan secara agregat mempromosikan fungsi efektif organisasi. Kepribadian dasar untuk perilaku ini mencerminkan sifat-sifat personil organisasi, kecenderungan karyawan untuk bekerjasama, membantu, peduli, dan bersungguh-sungguh. Landasan sikap menunjukkan bahwa karyawan terlibat perilaku personil organisasi untuk mengabdi pada organisasi mereka (Luthans, 2008)

Kinerja menurut Colquitt, "*job performance is formally defined as the value of the set of employee behaviors that contribute, either positively or negatively, to organizational goal accomplishment*" (Colquitt, Lepine, & Wesson, 2009). Kinerja itu adalah perilaku dari kontribusi karyawan baik secara positif ataupun negatif untuk tujuan organisasi. Kinerja menurut pendapat Thomas S. Bateman adalah "*performance measures fall into one of three basic categories: traits, behaviors, and result*" (Bateman & Snell, 1999). Kinerja itu dapat diukur dengan tiga kategori dasar yakni sifat, perilaku dan hasil. Hasil penelitian Auliya, Thomas, & Latifah (2013) didapatkan bahwa dengan mengadakan rapat-rapat pembinaan, kinerja guru dapat selalu terkontrol sehingga dapat menumbuhkan kinerja yang lebih baik lagi.

Sedangkan penelitian Jamma (2016) menemukan bahwa untuk meningkatkan etos kerja guru dapat dilakukan melalui peningkatan kepuasan kerja guru bersamaan dengan perbaikan gaya kepemimpinan kepala sekolah guru. Dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan menentukan kinerja guru. Senada dengan temuan tersebut, Ramadoni & Arifin (2016) mendapatkan bahwa dalam meningkatkan kinerja guru, antara lain dengan memberikan *reward* pada guru yang berprestasi melalui penilaian rapot guru yang diberikan setiap awal semester untuk diisi sendiri dan di akhir semester akan di setorkan ke kepala sekolah melalui koordinator jenjang.

Colquitt et al., (2009) secara umum kinerja dipengaruhi oleh komponen: mekanisme individual, karakteristik individu, mekanisme kelompok, dan mekanisme organisasi. Lebih lanjut Colquitt menggambarkan keterkaitan keempat komponen tersebut sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1 Diagram Kinerja Menurut Teori Colquitt

Menurut Fauyan (2019) integritas guru diwujudkan dengan kemampuannya dalam nenyiapkan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran dan penguasaan materi serta pemahaman terhadap karakter peserta didiknya.

SIMPULAN

Educational leadership tidak sendirian mempengaruhi kinerja *organizational citizenship behavior (OCB)*, tetapi juga tergantung pada integritas guru PAUD. Terdapat hubungan signifikan antara *Educational leadership* dan integritas guru PAUD dengan kinerja *organizational citizenship behavior (OCB)*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.513

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini se Kabupaten Bogor yang telah membantu dalam penelitian kami dan ketua yayasan STIA Menara Siswa yang telah memfasilitasi penelitian kami serta rekan-rekan dosen yang telah memberikan suport kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Auliya, U. U., Thomas, P., & Latifah, L. (2013). Economic Education Analysis Journal. *Economic Education Analysis Journal*, *2*(1), 18–23.

Bateman, T. S., & Snell, S. A. (1999). *Management Building Competitive Advantage*. New York: McGraw-Hill.

Colquitt, J. A., Lepine, J. A., & Wesson, M. J. (2009). *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Depdiknas.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fauyan, M. (2019). Developing Interactive Multimedia Through Ispring on Indonesian Language Learning with The Insights of Islamic Values in Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *6*(2), 177. https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i2.4173

George, J., & Jones, G. (2002). *Uderstanding and Managing Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

Jamma, H. (2016). Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Kinerja dengan Etos Kerja Guru Sekolah Dasar di Kota Padang Panjang. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 149. https://doi.org/10.31958/jaf.v1i2.360

Luthans, F. (2008). *Organizational Behavior Eleventh Edition*. Singapore: McGraw-Hill International Edition.

McShane, S., & Glinow, M. Von. (2013). *Organizational Behavior, International Edition (New York: McGraw-Hill Education, Inc, 2013), h.367.h.361*. New York: McGraw Hill.

Moideenkutty, U. (2005). Organizational citizenship behavior development experiences: Do role definitions moderate relationship? *The Journal of Behavior and Applied Management*, *6*(2), 91–108.

Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478

Permatasari, M. (2012). Pengaruh Gaya Berpikir, Integritas Dan Usia Pada Perilaku Kerja Yang Kontraproduktif. *Jurnal Psikologi Ulayat*, *1*(1), 75–88. https://doi.org/10.24854/jpu12012-11

Ramadoni, W., & Arifin, I. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Guru (Studi Multi Kasus Di Paud Islam Sabilillah Dan Sdn Tanjungsari 1 Kabupaten Sidoarjo)*. 1500–1504.

Reece, B. L. (2011). *Effective Human Realtions, Interpersonal and Organizational Applications*. Ohio: Cengage Learning.

Sarjana, S., & Khayati, N. (2017). Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(3), 379. https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i3.450

Wagner, K. Van. (2008). Leadership Theories.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 212-228
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Keefektivan Kebijakan *E-Learning* berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19

Muhdi[1], Nurkolis ✉[2]
Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah keefektivan rumusan kebijakan *e-learning*, keefektivan implementasi kebijakan *e-learning*, dan apa kendala-impelementasi *e-learning* di PAUD. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keefektivan rumusan kebijakan *e-learning*, keefektivan implementasi kebijakan *e-learning*, dan kendala implementasi *e-learning* di PAUD. Penelitian ini adalah penelitian kebijakan dengan metode kombinasi *concurrent embedded strategy*. Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah pada 35 kabupaten/kota, April 2020, responden 1.899 orang dengan *standard error* 5%. Teknik pengumpulan data dengan angket, dokumen kebijakan, dan wawancara. Data kuantitatif diolah dengan Pivoting Program MS Excel. Data kualitatif diolah dengan *software* Nvivo 12+. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Pengujian kredibilitas dokumen dengan korelasi Pearson dan *word frequency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan kebijakan *e-learning* di PAUD sangat efektif, implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD kurang efektif, dan terdapat tiga kendala implementasi *e-learning* di PAUD yaitu kendala pedagogi, teknologi, dan ekonomi.
Kata Kunci: *teknologi; pendidikan; internet; kebijakan; paud.*

Abstract

This research problem is the effectiveness of e-learning policy formulation, the effectiveness of e-learning policy implementation, and the obstacles of e-learning in ECE. The research purpose to describe the effectiveness of e-learning policy formulation, the effectiveness of e-learning policy implementation, and the constraints of e-learning in ECE. This is a policy research combination of concurrent embedded strategy. The study conducted in 35 districts/cities, Central Java Province, April 2020, 1,899 respondents with standard error 5%. Data collection techniques using questionnaires, policy documents, and interviews. Quantitative data processed by MS Excel Pivoting. Qualitative data processed with Nvivo 12+. Data validity testing use source and method triangulation. Testing document credibility with Pearson correlation and word frequency. The results showed that the e-learning policy formulation in ECE very effective, the implementation of e-learning policy in ECE less effective, and there were three obstacles in implementing e-learning in ECE namely pedagogical, technological, and economic constraints.
Keywords: *technology; education; internet; policy, ece.*

Copyright (c) 2020 Muhdi, Nurkolis

✉ Corresponding author :
Email Address : nurkolis@gmail.com (Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang 50125)
Received 14 May 2020, Accepted 24 May 2020, Published 28 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

PENDAHULUAN

Setelah adanya pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan dua kebijakan melalui Surat Edaran No. 3 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020c) dan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020d). Kedua kebijakan Mendikbud tersebut terkait pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19. Kebijakan belajar di rumah itu dikenal sebagai kebajakan belajar jarak jauh dalam jaringan (Daring) atau sering disebut *online learning*. Kementerian agama juga mengeluarkan kebijakan tentang mekanisme pembelajaran dan penilaian madrasah dalam masa darurat pencegahan penyebaran Covid-19 dengan memanfaatkan kanal e-learning (Kemenag, 2020a).

Artikel ini menggunakan istilah *e-learning* yang memiliki konsep yang lebih luas dari pada *online learning*. *E-learning* bisa berbasis computer atau disebut *computer-based learning* dan berbasis *online learning* yaitu pembelajaran dalam rajingan atau disebut Daring. *Online learning* bisa menggunakan internet yang dikenal dengan *internet-based learning* dan bisa berbasis website yang dikenal dengan *web-based learning* yang keduanya menggunakan jaringan *online* yang saling terhubung terus menerus antara satu pengguna dengan pengguna yang lain. Sementara itu gabungan dari *e-learning* dan *face-to-face learning* secara *offline* disebut pembajaran campuran atau *blended learning* atau *hybrid learning* (Buzzetto-More, 2007:29). Di Amerika Serikat disebut pembelajaran *online* jika memenuhi kriteria minimal 80% isi pembelajaran disampaikan secara *online* atau dalam jaringan. Jika *online* hanya 1-29% maka disebut pembelajaran *web facilitated*. Disebut pembelajaran campuran atau disebut *hybrid learning* jika materi pembelajaran disampaikan secara *online* 30% hingga 80% (Allen dan Seaman, 2013:7).

Maka yang dimaksud dengan *e-learning* dalam artikel ini adalah pembelajaran yang dilakukan tidak secara tatap muka tetapi pembelajaran jarak jauh dengan bantuan perangkat eloktronik atau *gadget* seperti *deskptop, laptop*, atau *smart phone* yang dimiliki oleh guru dan siswa/orang tua siswa sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung dalam situasi pandemi Covid-19.

Dipilihnya istilah *e-learning* ini karena pada masa pandemi Covid-19 ini kenyataannya proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak dilaksanakan terus menerus di dalam jaringan tapi tidaksakanan secara *on* dan *off*. Namun pembelajaran juga tidak dapat dilakukan secara tatap muka dikarenakan adanya larangan mengumpulkan siswa dengan alasan keamanan. *E-learning* di PAUD berbasis sosial media karena 95% pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial berupa WhatsApp.

Seiring berkembangnya teknologi & informasi dan internet, maka pembelajaran dapat dilakukan secara *online*. Maka muncullah banyak istilah seperti *e-learning* yaitu pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan jaringan internet atau dengan *world wide web* disebut *online learning* atau *online education*. Pendidikan *online* menghubungkan siswa dengan materi pelajaran melalui internet (Johnson dan Manning, 2009:10). Ada yang menyebut pendidikan *online* sebagai pendidikan siber atau *cyberspace classroom* (Palloff dan Pratt, 2002:20). Kini ada yang memanfaatkan *smart phone* sebagai sarana pembelajaran maka disebut *m-learning* atau pembelajaran bergerak *(mobile larning)* karena guru dan siswa bisa bergerak kemanapun mereka berada.

Surat Edaran Mendikbud No. 3 dan 4 tersebut merupakan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan adalah kebijakan publik di bidang pendidikan (Tilaar dan Nugroho, 2009:264). Kebijakan pendidikan adalah alat yang dibuat oleh pemerintah demi terwujudnya perubahan yang lebih baik (Madjid, 2018:12-13). Kebijakan ini dikeluarkan karena kebijakan penyelenggaraan pendidikan *face to face* tidak bisa dilaksanakan sehingga perlu dibuat kebijakan baru dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Dua kebijakan Mendikbud tersebut menindaklanjuti Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah terkait pananganan Covid-19 merupakan kebijakan publik bidang pendidikan. Kebijakan publik memiliki tujuan yaitu distributif

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

versus absortif, regulatif versus deregulatif, serta dinamisasi versus stabilitasi (Nugroho, 2017:172). Kebijakan pendidikan memilikii tiga unsur pokok yaitu adanya masalah, adanya tujuan, dan adanya cara pemecahan masalah (Madjid, 2018: 16-21).

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan *e-learning* adalah perencanaan, pengukuran kebutuhan siswa, sistem pendukung, kompetensi pengajar, desain materi, *platform* yang tepat, dan evaluasi hasil belajar siswa (Lynch, 2002:3-4). Ahli lain berpendapat aspek yang diperhatikan dalam *e-learning* adalah siswa, guru, materi pembelajaran, teknologi atau *platform* yang digunakan, dan lingkungan pembelajaran (Inoue, 2007:67). *Platform* dalam sistem *e-lerning* yaitu *learning management system* (LMS) merupakan pembentuk lingkungan belajar *virtual* (Coates, 2006:43). Tiga aspek utama dalam *e-learning* yaitu pengembang, pendidik, dan siswa (Pangondian dkk., 2019). *E-learning* akan berhasil jika memperhatikan akses dan teknologi, pedoman dan prosedur, partisipasi maksimum dari siswa, pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru, dan adanya interaksi (Palloff dan Pratt, 2002:26). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka kebijakan dan implementasi *e-learning* sebaiknya memperhatikan aspek siswa, guru, sarana pendukung, materi, evaluasi, interaksi, *platform* teknologi yang digunakan, dan sistem manajemen pembelajaran.

Beberapa hasil penelitian terkait penerapan *e-learning* dengan berbagai istilah yang digunakan di PAUD menunjukkan hasil dan dampak positif terhadap siswa. Seperti ditulis oleh (Asilestari, 2016; Setyaji dkk., 2015; Panjaitan dkk,. 2015; dan Taufik dkk., 2019). Namun penelitian-penelitian tersebut dalam sekala kecil dan dengan jumlah resnponden sedikit. Sementara itu penelitian ini bersekala besar yaitu tingkat provinsi dengan jumlah resnponden yang jauh lebih banyak. Implementasi kebijakan *e-learning* masa Covid-19 sedang berlangsung dan belum ada hasil penelitian yang mengungkap keefektivan rumusan kebijakan, keefektivan implementasi kebijakan, dan kendala-kendalanya. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan karena akan diperoleh hal-hal yang baru dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk penyempurnakan kebijakan khususnya terkait *e-learning* di PAUD.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (a) bagaimanakah keefektivan rumusan kebijakan *e-learning* di PAUD, (b) bagaimanakah keefektivan implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD, dan (c) apakah kendala-kendala impelementasi *e-learning* di PAUD? Maka tujuan penelitian ini yaitu untuk (a) mendeskripsikan keefektivan rumusan kebijakan *e-learning* di PAUD, (b) mendeskripsikan keefektivan implementasi kebijakan *e-learning* di PAUD, dan (c) mendeskripsikan kendala-kendala implementasi *e-learning* di PAUD.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru dan kepala PAUD dalam mengimplementasi kebijakan *e-learning*, sebagai masukan kepada Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam memperbaiki kebijakan *e-learning*, dan memberikan masukan kepada Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten & Kota dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten & Kota dalam mengendalikan dan mengawasi implementasi *e-learning* di PAUD.

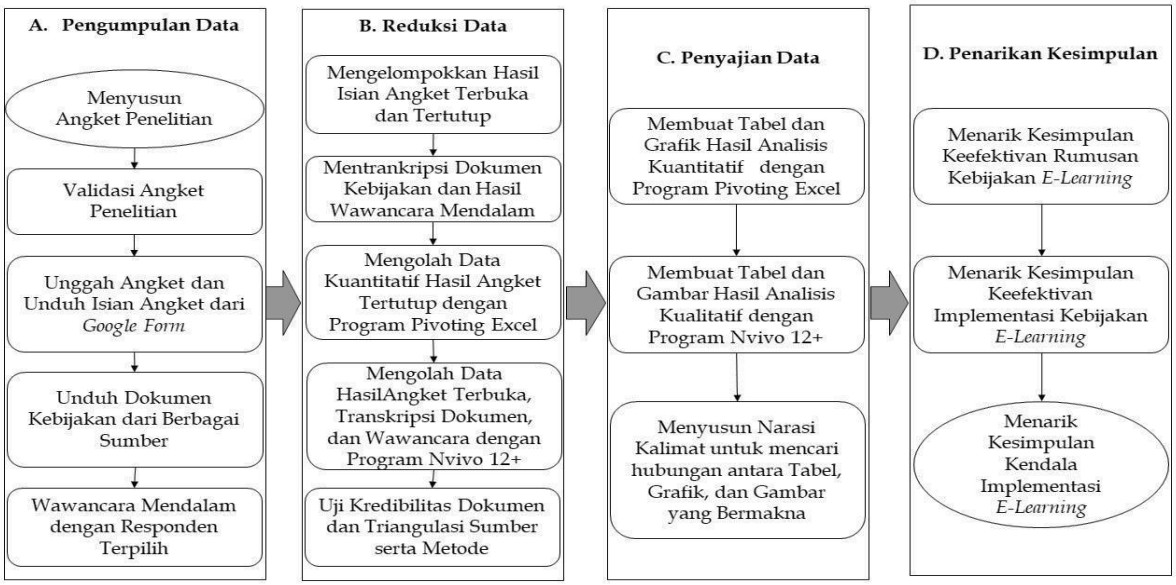
METODOLOGI

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian kebijakan dengan metode kombinasi *concurrent embedded strategy*. Penelitian kebijakan adalah penelitian yang objeknya berupa kebijakan terdiri penelitian tentang kebijakan dan penelitian untuk kebijakan (Nugroho, 2014:54). Penelitian ini termasuk penelitian kebijakan jenis "penelitian tentang kebijakan" karena kebijakan yang diteliti sudah ada yaitu kebijakan belajar di rumah dengan *online learning* atau *e-learning*. Metode kombinasi *concurrent embedded strategy* menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan tetapi bobot metodenya berbeda (Sugiyono, 2017:431). Dipilih metode kombinasi *concurrent embedded strategy* karena bobot metodenya tidak sama. Dari tiga subfokus penelitian, dua diantaranya dianalisis secara kualitatif dan satu dianalisis dengan kuantitatif.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah pada 35 kabupaten dan kota dengan responden 1.899 orang guru PAUD dengan *standard error* 5%. Rinciannya 519 orang guru PAUD di bawah Kementerian Agama (Kemenag) dan 1.380 orang guru PAUD di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud). Teknik pengumpulan data dengan angket tertutup dan terbuka yang diedarkan pada bulan April 2020 melalui *google form* yang tautannya disebarkan melalui grup WhatsApp para guru. Dokumen kebijakan yang dianalisis sebanyak 23 mencakup dokumen Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Data dilengkapi dengan wawancara mendalam melalui aplikasi *voice* di WhatsApp. Sebanyak 23 dokumen tertulis yang digunakan untuk analisis kebijakan terdiri dari 1 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu), 1 Peraturan Pemerintah, 1 Keputusan Presiden, 4 kebijakan tingkat Kementerian, 2 kebijakan tingkat Provinsi, dan 14 adalah kebijakan tingkat Pemerintah Kabupaten dan Kota.

Data kuantitatif berupa isian angket tertutup diolah dengan Pivoting di Program MS Excel. Data kualitatif berupa isian angket terbuka, dokumen, dan hasil wawancara diolah dengan *software* kuantitatif-kualitatif Nvivo 12+. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman seperti gambar 1. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dengan mengecek jawaban dari responden berdasarkan isian angket terbuka dan hasil wawancara. Triangulasi metode dengan mengecek jawab responden dari angket, wawancara, dan penelusuran dokumen.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

Kredibilitas dokumen diolah dengan korelasi Pearson hasilnya menunjukkan bahwa dari 23 dokumen tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Dengan *software* Nvivo 12+ diketahui bahwa nilai korelasi terendah adalah 0,14 dan nilai korelasi tertinggi adalah 0,99. Kredibilitas dokumen juga dicek dengan fasilitas *word frequency* untuk mengetahui apakah dokumen yang dianalisis sesuai dengan topik dan tujuan penelitian. Hasilnnya kata-kata kunci tertinggi yang ditemukan adakah "pendidikan" ada 346 kata, "sekolah" ada 151 kata, "kesehata"" 112 kata, dan "kebijakan" ada 87 kata yang delengkapnya dapat dilihat pada gambar 2. Dengan demikian semua dokumen yang dianlisis saling terkait dan memiliki kredibilitas sesuai dengan permasalahan penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535



Gambar 2. Kata Paling Banyak Ditemukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keefektivan Rumusan Kebijakan *E-Learning* di PAUD

Analisis keefektivan rumusan kebijakan *e-learning* dalam artikel ini menggunakan pendapat Madjid, Nurgroho, dan Sugiyono. Kebijakan pendidikan memiliki tiga unsur pokok yaitu masalah, tujuan, dan cara pemecahan masalah (Madjid, 2018:16-21). Dua diantara tujuan kebijakan publik adalah regulatif atau deregulatif dan dinamisasi atau stabilitasi (Nugroho, 2017:171). Kebijakan yang baik dibuat secara ilmiah, terbuka, adil, tujuannya untuk pemecahan masalah, dan dirumuskan dengan kalimat yang jelas (Sugiyono, 2017:6).

Dokumen kebijakan yang digunakan dalam menganalisis keefektivan rumusan kebijakan *e-learning* ini adalah yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar di sekolah dan madrasah. Ada 3 dokumen utama yang dianalisis yaitu SE Mendikbud No. 3 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020c), SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020d), dan Nota Dinas Dirjen Pendidikan Islam No. B-686.1/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/03/2020 (Kemenag, 2020a). Hasil analisis kualitatif terhadap permasalahan keefektivan rumusan kebijakan ini dapat dirangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Keefektivan Rumusan Kebijakan *E-Learning*

Unsur dan Tujuan	Deskripsi Rumusan Kebijakan *E-Learning*
Masalah (Madjid, 2018).	Penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan, dirumuskan berdasarkan data yang lengkap, akurat, dan *up to date* dari Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan, memperhatikan ketersediaan dan keterjangkauan internet di sekolah dan masyarakat.
Tujuan (Madjid, 2018 dan Nugroho, 2017).	Melindungi warga sekolah dari ancaman Covid-19 dan menjamin keberlangsungan pembelajaran secara *e-learning*, memiliki tujuan regulatif (yaitu kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan *e-learning*) dan deregulatif (yaitu tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum dalam rangka kenaikan kelas maupun kelulusan dan tugas dan aktivitas belajar di rumah dapat bervariasi antarsiswa sesuai minat masing-masing siswa), memiliki tujuan mendinamisasi atau menstabilitasi yaitu menggerakkan para guru untuk belajar *e-learning*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Unsur dan Tujuan	Deskripsi Rumusan Kebijakan *E-Learning*
Cara Pemecahan Masalah (Madjid, 2018).	Pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan *e-learning*, mengatur ulang penggunaan dana bantuan operasional sekolah, mengatur ulang pelaksanakan ujian sekolah, membatalkan ujian nasional, mengatur ulang kenaikan kelas dan penerimaan peserta didik baru, memaksimalkan pemanfaatan UKS, menyediakan sarana kesehatan untuk cuci tangan, dan menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekolah.
Ciri Kebijakan yang Baik (Sugiyono, 2017).	Memiliki tujuan dan tujuan kebijakan jelas, memiliki cara pemecahan masalah, dibuat secara adil karena berlaku di seluruh wilayah Indonesia, bersifat terbuka dan fleksibel karena boleh menggunakan *plaftorm* atau aplikasi yang berbeda.

Masalah utama munculnya kebijakan *e-learning* adalah kekhawatiran berkembang dan menyebarnya Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan karena virus ini sudah berkembang dan menyebar di masyarakat. Dengan demikian kebijakan ini sudah memenuhi unsur masalah (Madjid, 2018:17). Kebijakan ini telah memenuhi rumusan masalah yang jelas dan ilmiah yaitu berdasarkan data yang lengkap, akurat, dan *up to date* (Sugiyono, 2017:6) karena kebijakan tersebut dikeluarkan setelah mencermati terus bertambahnya penderita Covid-19 di masyarakat dan memperhatikan ketersediaan akses internet di sekolah dan madrasah. Tujuan kebijakan *e-learning* adalah untuk melindungi kesehatan warga sekolah dan madrasah dari ancaman Covid-19 dan menjamin keberlangsungan pembelajaran secara *e-learning*. Dengan demikian ketiga kebijakan tersebut telah memiliki unsur tujuan (Madjid, 2018:19) atau telah memenuhi kebijakan yang baik (Sugiyono, 2017:6) karena kebijakan ini memiliki tujuan dan tujuannya jelas.

Cara pemecahan masalah terkait Covid-19 di satuan pendidikan tertuang dalam SE Mendikbud No. 3 tahun 2020 yaitu "proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan *e-learning*", "mengatur ulang penggunaan dana bantuan operasional sekolah", "mengatur ulang pelaksanakan ujian sekolah", "membatalkan ujian nasional", "mengatur ulang kenaikan kelas dan penerimaan peserta didik baru", "memaksimalkan pemanfaatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)", "menyediakan sarana kesehatan untuk cuci tangan", serta "menjaga kesehatan diri dan lingkungan sekolah". Dengan demikian kebijakan ini telah memenuhi unsur pemecahan masalah (Madjid, 2018;20). Ketiga kebijakan tersebut telah memenuhi kebijakan yang baik karena telah menyediakan cara pemecahan masalah (Sugiyono, 2017:6).

Kebijakan yang keluarkan oleh Kemendikbud dan Kemenag tersebut telah dibuat secara adil karena dapat diterapkan di seluruh wilayah Indonesia. Kebijakan ini juga bersifat terbuka dan fleksibel karena warga sekolah dan madrasah bisa menggunakan berbagai *platform* pembelajaran jarak jauh baik yang disediakan langsung oleh kedua kementerian tersebut atau melalui kanal dan penyedia layanan lainnya. Misalnya dalam Nota Dinas Dirjen Pendais Kemenag disebutkan bahwa madrasah dapat menyelenggarakan belajar dari rumah dengan memanfaatkan aplikasi *e-learning* madrasah melalui *https://elearning.kemenag.go.id/web* dan atau aplikasi daring lainnya. Dengan demikian kebijakan *e-learning* ini memenuhi kebijakan yang baik (Sugiyono, 2017:6).

Ditinjau dari sisi tujuan kebijakan *e-learning* yang tertuang dalam SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020d) dan Surat Dirjen Pendais Kemenag (Kemenag, 2020a) telah memenuhi tujuan kebijakan regulatif sekaligus deregulatif. Kebijakan regulatif bersifat mengatur dan membatasi maka dalam kontek kebijakan *e-learning* ini mengatur agar kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan *e-learning* (Nugroho, 2017:172). Kebijakan ini juga mengatur bahwa pembelajaran di rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa, dan difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup diantaranya mengenai Covid-19. Kebijakan ini juga bersifat deregulatif karena dinyatakan bahwa *e-learning* "tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

kurikulum dalam rangka kenaikan kelas maupun kelulusan". Kebijakan ini melonggarkan aturan yang dinyatakan "tugas dan aktivitas belajar di rumah dapat bervariasi antarsiswa sesuai minat masing-masing siswa". Para guru diminta memberi umpan balik kepada siswa secara kualitatif tanpa diharuskan memberi skor kuantitatif hasil belajar siswa.

Kebijakan yang telah memenuhi tujuan regulatif juga ditunjukkan dalam SE Mendikbud No. 3 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020c). Tujuan regulatif terlihat dari kalimat "menginstruksikan kepada satuan pendidikan untuk mengoptimalkan peran usaha kesehatan sekolah", "memastikan ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun", dan "memastikan kebersihan ruangan". Kebijakan juga memiliki tujuan deregulatif yang tampak dalam kalimat "memberikan ijin kepada warga satuan pendidikan yang sakit untuk tidak datang di satuan pendidikan", "tidak memberlakukan hukuman bagi yang tidak masuk karena sakit", dan "tidak memberlakukan kebijakan berdasar insentif berbasis kehadiran". Tujuan deregulatif dari Nota Dinas Dirjen Pendais Kemenag juga tampak dalam penyataannya kebijakan terkait ujian akhir madrasah, ujian akhir semester, dan penerimaan peserta didik baru.

Kebijakan Kemendikbud dan Kemenag tersehut juga telah memenuhi tujuan mendinamisasi atau menstabilitasi. Kebijakan mendinamisasi bersifat menggerakkan sumber daya untuk mencapai kemajuan yang dikehendaki (Nugroho, 2017:172). Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menunjukkan 82% guru PAUD mengaku bahwa pandemi Covid-19 ini telah memotivasi mereka untuk belajar menggunakan *e-learning* dan hanya 18% saja yang menyatakan tidak termotivasi. Kebijakan tersebut telah menggerakkan guru untuk belajar menguasai teknologi pembelajaran atau teknologi pendidikan. Beberapa data kuantitatif dirangkum pada tebel 2 berikut.

Tabel 2. Pemahanan dan Implementasi E-Learning di PAUD

Deskripsi Pertanyaan	Alternatif Jawaban 1 Buah	
	Ya (%)	Tidak (%)
1. Apakah guru tahu kebijakan *e-leaning*?	90	10
2. Apakah guru tahu kebijakan *e-learning* dari pemerintah berupa surat edaran?	73	27
3. Apakah guru menerapkan kebijakan *e-earning*?	95	5
4. Apakah guru berpengalaman menerapkan *e-learning*?	19	81
5. Apakah guru membuat RPP?	83	17
6. Apakah pandemi Covid-19 memotivasi guru untuk belajar *e-learning*?	82	18

Hasil wawancara menunjukkan bahwa belum ada guru PAUD yang pernah mendapatkan pelatihan *e-learning* dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) atau Kemenag. Kondisi pandemi Covid-19 memaksa para guru melaksanakan *e-learning* karena tidak ada pilihan lain setelah keluarnya kebijakan mengumpulkan masyarakat dan menjaga jarak fisik. Berdasarkan angket terkait pengalaman guru PAUD dalam melaksanakan *e-learning* sebanyak 81% guru belum pernah menerapkan *e-learning*, yang kadang-kadang menerapkan 13% dan yang sering menerapkan sebanyak 6%. Kemungkinan mereka yang pernah menerapkan *e-learning* karena pengalamannya saat kuliah atau belajar secara mandiri.

Pengakuan responden tersebut sesuai dengan data Kemenag bahwa hanya 1% saja siswa yang telah menggunakan *e-learning* dan sebanyak 22% guru di lingkungan Kemenag telah menggunkan *e-larning*, serta 14% lembaga madrasah telah menggunakan *e-learning* (Kemenag, 2020b). Detail datanya adalah jumlah total madrasah 82.418 namun lembaga pengguna *e-learning* 11.289. Jumlah guru madrasah keseluruhan 268.706 orang sedangkan guru pengguna *e-learning* 59.615 orang. Dilihat dari jumlah siswa madrasah keseluruhan 9.45.198 orang sedangkan jumlah siswa pengguna *e-learning* 60.401 orang (Kemenag, 2020c).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Keefektivan rumusan kebijakan *e-learning* selain ditinjau dari ketiga teori kebijakan tersebut juga bisa dilihat dari pemahaman para pelaksana dan tingkat implementasinya. Sebanyak 90% guru PAUD mengaku tahu adanya kebijakan *e-learning* dan 10% guru tidak tahu. Sebesar 72% guru mengetahui kebijakan tersebut dari kebijakam Kemendikbud dan Kemenag berupa Surat Edaran dan sisanya dari kebijakan yang lain. Berdasarkan data yang menerapkan *e-learning* sebanyak 95% dan yang tidak menerapkan hanya 5%. Artinya para guru telah mengetahui adanya kebijakan, mengerti isinya, dan melaksanakan kebijakan tersebut.

Berdasarkan analisis terhadap 23 dokumen menunjukkan bahwa Pemerintah Darah, Kantor Kementerian Agama Provinsi, serta Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kota saling mendukung kebijakan *e-learning* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat. Hal ini dapat dilihat dari tingginya hasil Korelasi Pearson dengan nilai korelasi terendah 0,14 dan nilai korelasi tertinggi 0,99. Temuan ini berbeda dengan temuan Kemendikbud yang menunjukkan 38% sekolah mengaku tidak mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah (Kemendikbud, 2020a: 10). Survey ditingkat guru dilaporkan Federasai Serikat Guru Indonesia (FSGI) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan 40,2% guru mengaku tidak mendapatkan bantuan dari sekolah untuk menerapkan pembelajaran di rumah (KPAI, 2020a). Perbedaan ini terjadi karena kemungkinan para guru yang disurvey Kemendikbud dan KPAI tersebut tidak membaca dan mencermati ini berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah dan instansi terkait.

Dengan demikian dapat disimpulakan bahwa berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan kebijakan *e-learning* sudah sangat efektif. Secara teoretis unsur kebijakan sudah terpenuhi, tujuan kebijakan sudah ada dan jelas, serta memenuhi kriteria kebijakan yang baik.

Keefektivan Implementasi Kebijakan *E-Learning* di PAUD

Sejak tahun 1980 hingga kini telah berkembang teknologi internet, multimedia interaktif, *MOOCs*, *Social Computing*, dan *Cloud Computing* (Huang dkk., 2019:43-44) yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Teori belajar kontruktivisme telah digeser oleh teori konektivisme dan teknologi pendidikan telah berkembang menjadi lebih interaktif sehingga menuntut perubahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Saat ini dikenal sebagai era *internet of things* (IoT). IoT adalah jaringan yang menghubungkan berbagai elemen dengan kecerdasan perangkat lunak, sensor, dan konektivitas melalui internet (Rayes dan Salam, 2019:2). Sayangnya para guru di Indonesia belum banyak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta internet dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari prosentase guru yang menggunakan fasilitas *e-learning* di Kemdikbud melalui kanal rumah belajar hanya 9% dan di Kemenag 22% (Kemenag, 2020b), sementara itu dilihat dari prosesntasi siswa baik di Kemendikbud dan Kemenag sama-sama 1%.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah keefektivan implementasi *e-learning* di PAUD pada masa pandemic Covid-19 ini? Untuk mengetahuinya maka perlu dibahas dari berbagai sisi seperti kesiapan guru, media yang digunakan, *platform* teknologi yang digunakan, metode yang dipilih dalam pembelajaran, dan evaluasi yang diterapkan oleh para guru.

Berdasarkan pengalaman guru PAUD sebanyak 81% belum pernah menerapkan *e-learning* dan mereka juga belum pernah mendapatkan pelatihan *e-learning*. Karena tidak ada pilihan lain pada Covid-19 ini maka 95% guru telah menerapkan *e-learning* dan hanya 5% yang tidak menerapkannya. Namun ketika guru PAUD diminta untuk menilai kualitas pelaksanaan *e-learning* yang mereka lakukan hasilnya menunjukkan sebanyak 51% guru menilai "cukup".

Berdasarkan jawaban responden guru PAUD sebanyak 83% guru sudah membuat RPP dan 13% lainnya belum membuat RPP. Mencermati pengalaman pembelajaran dan pelatihan *e-learning* yang dimiliki guru maka RPP yang dibuat bukanlah untuk kegiatan *e-*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

learning. Perbedaan mendasar pembelajaran tatap muka dengan membelajaran elektronik adalah dalam hal interaksi pembelajaran. Oleh karena itu RPP yang dibuat guru dalam *e-learning* harus secara khusus memperhatikan aspek interaksi selama pembelajaran.

Pilihan media pembelajaran, *platform* yang digunakan, metode pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan oleh guru PAUD saat menerapkan *e-learning* di masa pandemi Covid-19 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penerapan *E-Learning* oleh Guru PAUD

Deskripsi Pertanyaan	Alternatif Jawaban Lebih dari 1	
	Terbanyak 1 (%)	Terbanyak 2 (%)
1. Media ang digunakan guru dalam menerapkan *e-leaning*?	63-audio visual	29-visual
2. *Platform e-learning* yang digunakan guru?	95-whatsapp	20-google class
3. Metode yang dugunakan guru dalam *e-earning*?	96-penugasan	39-tanya jawab
4. Evaluasi yang digunakan guru dalam menerapkan *e-learning*?	61-tertulis	44-portofolio
5. Penilaian guru terhadap penyelenggaraan *e-learning*?	51-cukup baik	33-baik

Ditinjau dari media yang digunakan guru dalam implementasi *e-learning*, sebagian besar responden memanfaatkan media audio visual untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan ke siswa yaitu 63%. Guru yang memanfaatkan media visual 29%, dan teks 5%, serta audio 3%. Kenyataan tersebut sangat berbeda dengan pernyataan pilihan *platform* yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pengakuan 95% guru responden menggunakan aplikasi WhatsApp dan khalayak mengetahui bahwa aplikasi ini termasuk aplikasi yang banyak menggunakan teks. Audio visual di WhatsApp juga ada walau penggunaannya tidak maksimal untuk pembelajaran yang interaktif. Hasil penelitian ini senada dengan temuan KPAI dan FSGI yang menyatakan bahwa 83,4% guru menggunakan medsos (WhatsApp, Line, Facebook, dan Instagram) dalam pembelajaran di rumah secara *e-learning* (KPAI, 2020b).

Temuan Kemendikbud juga menyatakan bahwa WhatsApp paling banyak digunakan oleh para guru yaitu sebesar 42%, *platform* kelas maya 16%, telepon atau sms 17%, dan *video conference* 11%, serta sisanya menggunakan email, aplikasi *google form*, dan mengunjungi langsung siswa ke rumah-rumah (Kemendikbud, 2020a: 13). Temuan penelitian ini dan temuan Kemendikbud mirip dengan temuan KPAI bahwa komunikasi guru murid dilakukan menggunakan aplikasi pesan singkat sebesar 87,2%, zoom meeting sebesar 20,2%, video call WhatsApp sebesar 7,6%, dan telepon sebesar 5,2% (CNN Indonesia, 2020).

Media yang digunakan dan *platform* teknologi yang dipilih berbasis teks tersebut tidak memungkinkan terjadi interaksi intensif. Padahal terdapat tiga tingkatan interaksi siswa dalam *e-learning* yaitu interaksi dengan konsep, interaksi dengan tugas, dan interaksi dengan orang lain yaitu dengan guru maupun siswa lain (Palloff dan Pratt, 2002:26; dan Juwah, 2006:10). Interaksi siswa dengan konsep adalah kontak siswa dengan konseptualisasi orang lain. Interaksi terjadi antara kerangka pemahaman siswa atas mareti selumnya dengan materi baru serta dengan pemahaman siswa lainnya. Interaksi dengan tugas adalah aplikasi konsep baru yang telah dipahami siswa dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan guru secara bermakna. Interaksi dengan orang lain akan penguji penguasaan konsep baru dengan cara melakukan komunikasi dengan teman-temannya dan guru selama mengerjakan tugas yang dikerjakan.

Dengan media teks jarak jauh melalui WhatsApp tersebut tidak memungkinkan adanya interaksi yang intensif antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Interaksi dengan konsep yang ada di materi pun akhirnya akan terhambat sehingga akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

banyak kendala dalam menyelesaikan tugas. Selama implementasi *e-learning* di Indonesia disimpulkan oleh Kemendikbud bahwa belum banyak guru menerapkan pembelajaran yang interaktif (Kemendikbud, 2020a:24). Survey KPAI dan FSGI juga menyimpulkan bahwa 79,9% siswa merasakan tidak ada interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Pada guru tidak menjelaskan materi atau tidak adanya tanya jawab antara guru dan siswa. Para guru hanya memberikan tugas dan setelah itu para guru menagih tugas kepada para siswa (KPAI, 2020b).

Proses interaksi akan terjadi secara maksimal jika media yang dipilihnya tepat. Jjika kondisinya memungkinkan, media audio visual paling berpeluang terjadi interkasi secara maksimal. Sedangkan media audio atau teks saja kurang memberi peluang terjadinya interaksi secara optimal. Misalnya media audio visual berupa komputer interaktif atau CD interaktif akan mengoptimalkan motorik anak menjadi lebih peka dan terasah (Asilestari, 2016). Interaksi yang baik dalam pembelajaran digital dan adanya kepercayaan diri siswa akan berdampak positif terhadap hasil belajar (Panjaitan dkk., 2020). Aspek interaksi ini harus benar-benar diperhatikan karena terkait dengan tingkat kegagalan *e-learning* yang berada pada kisaran 20-80%. Studi lain menyimpulkan bahwa interaksi adalah salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan *e-learning* (Rostaminezhad dkk., 2013).

Pilihan *platform* dan media yang digunakan adalah teks tersebut mempengaruhi pilihan metode yang diterapkan dalam *e-learning* di PAUD. Karakteristik media mampu mendukung atau sebaliknya membatasi jenis pembelajaran tertentu. Jenis media yang digunakan mensyaratkan strategi, metode, atau pendekatan meningkatkan efektivitas pembelajaran *e-learning* (Swan, 2003).

Berdasarkan jawaban responen, metode yang digunakan pada *e-learning* di PAUD adalah 95% penugasan walaupun dilengkapi dengan metode lainnya seperti percobaan, tanya jawab, curah pendapat, dan diskusi. Temuan senada dilaporkan Kemdikbud bahwa metode yang paling banyak dipilih guru adalah penugasan yaitu sebesar 25% (Kemendikbud, 2020a:12). Hasil survey FSGI dan KPAI juga mengungkap bahwa metode yang paling banyak dipilih adalah memberikan tugas diakukan oleh 58,8% guru. Para guru mengakui bahwa 29% mereka mengakhiri pembelajaran dengan pemberikan tugas yang berat (KPAI, 2020a). Survey KPAI juga mengungkap sebesar 73,2% siswa merasa berat mengerjakan tugas, dan 26,8% siswa merasa tidak berat.

Media yang dipilih, *platform* pembelajaran yang diterapkan, dan metode yang dipilih mempengaruhi jenis evaluasi yang digunakan guru PAUD. Responden mengaku 61% guru PAUD menggunakan evaluasi tertulis. Para guru juga mengaku menggunakan evaluasi lebih dari satu dan dilengkapi dengan evaluasi lisan, portfolio, dan produk.

Pilihan media, *platform*, metode, evaluasi, dan interaksi yang rendah saat implementasi *e-learning* berdampak pada perasaan senang dan tidak senang oleh para siswa dalam pembelajaran. Seperti laporan KPAI bahwa 76,7 % siswa merasa tidak senang belajar dari rumah, namun ada 23,3% siswa merasa senang belajar di rumah (CNN Indonesia, 2020). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan hasil survey Forum Anak Nasional (FAN) bahwa 58% anak merasa tidak senang mengikuti pembelajaran di rumah. Hal ini karena anak sulit berinteraksi dengan teman yang lain (Mashabi, 2020).

Berdasarkan kesiapan para guru, media yang digunakan guru, pilihan *platform* pembelajaran, metode pembelajaran yang dunakan, proses interaksi pembelajaran, alat evaluasi yang digunakan para guru PAUD, serta perasaan para murid maka dapat disimpulkan bahwa implementasi *e-learning* di PAUD kurang efektif.

Kendala-Kendala Implementasi *E-Learning* di PAUD

Berdasarkan data kualitatif, kendala-kendala yang dialami oleh guru PAUD dalam menerapkan *e-learning* dapat dirangkum pada tabel 4 berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Tabel 4. Kendala Penerapan *E-Learning* di PAUD

Kategori Kendala	Bentuk Kendala
1. Kendala Pedagogi	Belum mendapatkan pelatihan, belum pengalaman, belum mendapatkan pendampingan, kemampuan TIK rendah, keterbatasan waktu, kurang tepat memilih media, *platform*, metode, evaluasi, dan rendahnya interaksi pembelajaran, serta kurangnya kedulian orang tua siswa pendampingi anaknya belajar di rumah.
2. Kendala Teknologi	Kurangnya prasarana berupa jaringan internet/wifi, lemahnya sinyar *mobile phone*, belum dimilikinya perangkat elektronik seperti *smartphone*, kurangnya kemampuan memanfaatkan perangkat elektronik pintar untuk mendukung *e-learning*.
3. Kendala Ekonomi	Orang tua siswa kehilangan pekerjaan, penghasilan berkurang, tingkat kemiskinan meningkat, serta harga quota internet dan paket data yang tinggi.

Pengakuan para guru tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa kendala implementasi *e-learning* yang ditemukan adalah kendala pedagogi dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK (Fauzan dan Pimada, 2018; dan Asiah, 2016), kendala pedagogi dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran-RPP (Sum dan Taran, 2020), kendala pedagogi berupa rendahnya interaksi (Roach dan Lemasters, 2006), kendala pedagogi berupa gangguan mengakses selain materi (Winter dkk., 2010), kendala pedagogi berupa kurangnya kemampuan guru membuat evaluasi (Sari dan Setiawan, 2020), kendala teknologi yaitu ketersediaan akses internet (Harjanto dan Sumunar, 2018; dan Suhartanto, 2010) dan gabungan beberapa kendala (Pangondian dkk., 2019).

Dari analisis implementasi *e-learning* di atas dan belum efektifnya implementasi di sekolah menunjukkan bahwa para guru PAUD masih mengalami kendala pedagogis. Penyebabnya guru belum pernah mendapatkan pelatihan *e-learning*, belum pengalaman menerapkan *e-learning*, dan belum pernah mendapatkan pendampingan secara langsung dalam menerapkan *e-learning*. Kebenyakan guru menerapkan *e-learning* dengan cara belajar secara otodidak.

Kendala pegadogi dalam implementasi terkait kurang profesionalnya guru, alokasi waktu yang kurang, dan ada materi pelajaran tidak dapat terapkan ke dalam aplikasi *e-learning* (Asiah, 2016). Para guru juga menghadapi kendala menerapkan TIK dalam pembejaran yaitu masalah kurangnya kemampuan guru mengoperasikan perangkat (Fauzan dan Pimada, 2018).

Kendala pedagogi mulai tampak dari belum mampunya guru menyusun RPP untuk *e-learning*, memilih media, memilih metode, memilih alat evaluasi, dan menyelenggaran pembelajaran dengan interaksi yang optimal. Banyaknya guru PAUD yang terkendala dalam menyusun RPP tidak hanya dialimi di Provinsi Jawa Tengah juga masih terjadi di tempat lain. Terutama untuk menyusun RPP yang menyenangkan masih minim (Sum dan Taran, 2020). Pembelajaran *e-learning* tidak mungkin bisa menyenangkan apabila RPP yang disusun tidak menunjukkan interaksi yang menyenangkan.

Kendala pedagogi berupa rendahnya interaksi dan proses pembelajaran ini tidak hanya terjadi di PAUD bahkan tapi juga terjadi di perguruan tinggi. Penurut penelitian *e-learning* di perguruan tinggi juga mengalami kendala interasksi berupa komunikasi tidak tepat waktu, kurang jelasnya harapan atau tujuan pembelajaran, kurang jelasnya tugas yang diberikan bahkan ada kendala keamanan data (Roach dan Lemasters, 2006). Implementasi *e-learning* memiliki sejumlah keuntungan dan kendala. Salah satu kendala terkait pedagogi yaitu dalam mengelola materi pembelajaran dan non-pembelajaran. Ketika siswa sedang belajar dengan *e-learning*, siswa ada yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tapi ada juga yang membuka informasi lain para perangkat pembelajaran yang sedang dibuka (Winter dkk., 2010).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Kendala pedagogi lainnya yang dialami guru PAUD adalah dalam melaksanakan evaluasi. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD banyak yang belum mampu melaksanakan penilaian pembelajaran secara berkesinambungan serta tidak bisa membuat penilaiain pembelajaran secara sistematis dan menyeluruh (Sari dan Setiawan, 2020). Padahal penelitian itu dilakukan pada proses pembelajaran konvensional, maka bisa dipastikan guru belum memiliki kemampuan penilaian juga dalam menerapkan *e-learning*.

Para guru juga banyak yang mengaku belum bisa menggunakan perangkat elektronik dan *smartphone* untuk mendukung pembelajaran. Artinya kemampuan para guru PAUD di Jawa Tengah dalam menerapkan TIK pada pembelajaran masih kurang. Hal ini berbeda dengan kemampuan guru PAUD di wilayah Jakarta dan Tangerang yang telah memiliki kemampuan TIK dengan cukup baik. Para guru PAUD di dua wilayah tersebut telah mampu memanfaatkan TIK dalam pendidikan dengan cukup baik (Rohita, 2020).

Termasuk kendala pedagogis adalah kemampuan orang tua untuk menggunakan perangkat elektronik dan *gadget* yang dimilikinya untuk mendukung pembelajaran anak di rumah. Hal ini karena kebanyakan masyarakat menggunakan *smartphone* untuk bersosial media. Sementara itu dari pihak-pihak terkait seperti Disdikbud dan Kemenag belum ada panduan bagi orang tua dalam mendampingi anaknya belajar pada masa Covid-19 ini. Akhirnya banyak pengakuan orang tua di berbagai media massa bahwa mereka stres selama mendampingi anaknya belajar di rumah.

Jika orang tua siswa punya perangkat elektronik dan *gadget* ada masalah lain yaitu kepedulian orang tua. Selama masa belajar di rumah faktor keterlibatan orang tua dalam *e-learning* di PAUD mutlak diperlukan. Hasil penelitin menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua di PAUD dalam mendidik anak diantaranya faktor status sosial (Irma dkk. 2019). Maka guru perlu tahu status sosial orang tuanya dan mengajak orang tua berpartisipasi lebih aktif mendampingi anak belajar di rumah.

Kendala teknologi yang dialami para guru dan muris atau orang tua murid diantaranya terkait prasarana dan sarana *e-learning*. Kendala prasarana terkait dengan ketersediaan infrastruktur internet dan jaringan *mobile phone*. Sementara itu kendala sarana terkait dengan kepemilikan *smartphone* dialami oleh sebagian orang tua siswa.

Di Indonesia belum ada standar minimum *e-learning* dari pemerintah dan kualitas pemanfaatan situs *e-learning* masih kurang. Sehingga kualitas *e-learning* masih rendah dan penyebabnya adalah infrastruktur dasarnya masih kurang terutama terkait ketersediaan *internet* (Suhartanto, 2010). Penelitian yang lain mengungkap bahwa selain faktor pedagogi, faktor teknologi adalah penentu keberhasilan implementasi *e-learning*. Terdapat tiga dimensi sistem yang mencakup tiga hal yaitu serta kualitas institusi dan layanan, kualitas informasi dan pembelajaran, dan kualitas sistem dan infrastruktur (Pangondian dkk., 2019).

Kendala teknololgi ini juga diakui oleh Kemendikbud yang melaporkan bahwa total satuan pendidikan di Indonesia yaitu sekolah dan madrasah ada 219. 876 buah. Dari jumlah itu yang sudah terjangkau listrik & internet sebanyak 179,097 buah atau (82%), yang tersedia listrik namun tidak tersedia internet sebanyak 33,227 buah atau (15%), serta tidak tersedia listrik dan tidak tersedia internet ada 7,552 (3%). Sehingga total ada 40.779 lembaga atau 18% yang tidak terjangkau internet dan atau listrik (Kemendikbud, 2020a). Itu gambaran keterjangkauan internet sampai di sekolah, padahal pada masa Covid-19 ini posisi guru dan murid tidak di sekolah malainkan di rumah masing-masing. Jika posisi sekolah kebanyakan lebih terjangkau dibanding rumah-rumah penduduk, maka jumlah siswa yang tidak terjangkau internet masih lebih besar dari 20%.

Kondisi tersebut tampaknya berbeda dengan di Cina yang telah sanggup menyediakan infrastruktur pendukung *e-learning* di sekolah dan universitas dengan lebih baik. Sejak beberapa dekade terakhir Pemerintah Cina telah membangun sejumlah proyek nasional untuk menyiapkan infrastruktur *e-learning* di sekolah bahkan membuat proyek sekolah *online* (Wang dkk., 2009).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Sebenarnya tingkat penetrasi internet di Provinsi Jawa Tengah sudah cukup tinggi yaitu 71,4%, artinya 71,4% penduduk di Jawa Tengah sudah terjangkau akses internet. Kondidi di Jawa Tengah masih lebih baik dari rata-rata tingkat penetrasi internet secara nasional yang baru mencapai 64,8% (Association, 2018). Penetrasi internet di Indonesi juga masih lebih baik dari pada tingkat penetrasi internet secara global yang baru menjangkau 60% dari total penduduk global (Ramadhan, 2020).

Pengakuan guru PAUD di Jawa Tengah terkait ketersediaan *smartphone* (apakah milik orang tuanya atau milik siswanya sendiri) masih menjadi kendala karena banyak yang belum memilikinya, dan hal ini perlu dilakukan konfirmasi ulang. Karena kondisi ini jauh berbeda dengan kondisi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Di DIY 94% anak PAUD usia TK 4-6 tahun sudah menggunakan *smartphone* (Zaini dan Soenarto, 2019). Salah satu alasan tingginya tingkat penggunaan *smartphone* dan *tablet* di PAUD adalah sebagai sarana pengenalan teknologi informasi dan komunikasi. Namun penelitian ini tidak mengungkapkan apakah penggunakan *smartphone* tersebut juga digunakan sebagai alat pembelajaran atau tidak. Bisa jadi orang tua siswa PAUD di Jawa Tengah telah memiliki *smartphone* tapi bisa digunakan mendukung anaknya dalam pembelajaran. Pada saat masa pandemi Covid-19 ini banyak orang tua yang bekerja di rumah sehingga perangkatnya juga digunakan untuk bekerja. Artinya ini juga kendala ketersediaan perangkat pembelajaran.

Kebanyakan anak PAUD menggunakan *gadget* untuk bermain saja dan bukan untuk pembelajaran (Pebriana, 2017). Padahal perangkat elektronik dan *gadge*t dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk mengenalkan pelajaran kepada anak PAUD. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diajarkan komputer dasar lebih terampil pada pembelajaran (Taufik dkk., 2019). Apa ang bisa diajarkan kepada anak PAUD melalui perangkat elektronik, antara lain mengetik, membuat tabel, menggambar, belajar matematika, dan mengarang cerita (Setyaji dkk., 2015). Pengunaan *gadget* untuk pembelajaran harus memperhitungkan efek negatifnya. Efek negatif *gadget* antara lain sebanyak 40% anak akan mengamuk jika tidak diberikan *gadget*. Walaupun 22% orang tua punya tujuan agar anak pintar dengan diberikan *gadget* namun hanya 1% saja anak pengguna *gadget* mendapatkan prestasi di sekolah (Novianti dan Garzia, 2020).

Hasil survey menunjukkan bahwa 29% penduduk Indonesia belum memiliki *handphone*. Sebesar 28% penduduk memiki *handphone* biasa artinya tidak bisa untuk mendukung implementasi *e-learning* dan yang memiliki *smartphone* sebesar 42% (Yanuar, 2019). Survey yang dilakukan KPAI menunjukkan sebesar 15,6% siswa tak memiliki peralatan elektronik untuk mendukung *e-learning* (CNN Indonesia, 2020). Kendala kepemilikan perangkat elektronik dalam mendukung *e-learning* ini juga dilaporkan oleh Kemendikbud bahwa sebesar 40,5% siswa dan orang tua siswa mengalami kendala kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran berupa *laptop*, gawai, internet, dan listrik (Kemendikbud, 2020a:17-18).

Kendala ketiga adalah kemampuan ekonomi orang tua siswa dan masyarakat secara umum. Dalam situasi pandemi ini banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan atau menurun pendapatnya karena dirumahkan sementara waktu. Rendahnya kemampuan ekonomi mengakibatkan mereka tidak sanggup membeli perangkat elektronik, untuk berlanggakan *wifi*, atau untuk membeli quota dan paket data.

Laporan BPS Provinsi Jawa Tengah 2019 sebelum masa Covid-19 jumlah penduduk miskin ada 10,8% setara dengan 3,74 juta orang Jawa Tengah. Dipastikan dampak Covid-19 ini semakin banyak jumlah masyarakat miskin. Mereka besar kemungkinan tidak memiliki *smartphone* atau sulit untuk membeli quota internet dan paket data untuk mendukung *e-learning*. Masalah ekonomi ini juga ditemukan dalam laporan KPAI bahwa 42,3% siswa mengalami kendala tidak memiliki quota internet selama belajar di rumah (CNN Indonesia, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Kemendikbud juga melaporkan bahwa kemampuan ekonomi guru merupakan hambatan *e-learning* ini dialami oleh 20% guru yaitu kurang memadainya jaringan internet/kurangnya quota (Kemendikbud, 2020a:17-18). Kondisi ini segera direspon oleh Mendikbud dengan mengeluarkan petunjuk teknis BOS reguler tahun 2020 yang diperbaharui (Kemendikbud, 2020b). Disebutkan "pembiayaan langganan daya dan jasa dapat digunakan untuk membeli paket data, pulsa, atau layanan pendidikan daring berbayar bagi pendidik dan peserta didik". Para kepala satuan pendidikan segera merespon baik dengan merealokasi anggaran belanja sekolah. Kemendikbud melaporkan bahwa alokasi anggaran sekolah terbesar diberikan untuk fasilitas penunjang guru termasuk diantaranya untuk membeli quota internet mencapai 51%, menyewa sumber belajar daring mencapai 11%, serta membeli fasilitas penunjang siswa mencapai 4% (Kemendikbud, 2020a:9). Kendala keuangan, teknis, dan personel juga ditemukan pada pelatihan calon guru di daerah pedesan di Indonesai dalam menggunakan TIK untuk *e-learning* (Awaludin, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kendala utama dalam implementasi *e-learning* di PAUD yaitu kendala pedagogi, kendala teknologi, dan kendala ekonomi. Kendala pedagogi terkait kemampuan guru dan orang tua siswa untuk menggunakan perangkat elektoronik dalam pembelajaran. Kendala teknologi terkait ketersediaan akses internet dan kepemilikan perangkat elektronik dan *gadget* atau gawai. Kendala ekonomi karena merosotnya pendapatan masyarakat akibat Covid-19 sehingga tidak mampu membeli quota internet atau berlangganan *wifi*.

SIMPULAN

Keefektivan rumusan kebijakan *e-learning* yang dikeluarkan Pemerintah melalui Kemendikbud dan Kemenag disimpulkan sangat efektif baik secara teoretis dan praktis berupa pemahaman para guru. Keefektivan implementasi kebijakan *e-learning* yang dilaksanakan oleh para guru PAUD belum efektif karena belum siapnya para guru menerapkan *e-learning*, pilihan media, *platform*, metode, alat evaluasi, dan rendahnya tingkat interaksi selama proses pembelajaran, serta banyaknya siswa yang merasakan tidak senang. Terdapat tiga kendala utama implementasi *e-learning* di PAUD yaitu pedagogi, teknologi, dan ekonomi. Disarankan kepada para guru PAUD agar *e-learning* bisa dimplementasikan secara efektif maka harus disusun RPP dengan memperhatikan tingkat interaksi yang maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pengurus Provinsi GPRI Jawa Tengah dan Pengurus PGRI Kabupaten serta Kota yang telah membantu menyebarkan angket sehingga dapat menjangkau guru di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, I. E. dan Seaman, J. 2013. *Changing course: Ten years of tracking online education in the United States*. ERIC. ISBN 0984028838.

Asiah, N. 2016. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6, n. 1, p. 77-101. http://dx.doi.org/10.22373/jm.v6i1.894.

Asilestari, P. 2016. Komputer Interaktif sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, n. 1, p. 55-62. http://dx.doi.org/10.22373/jm.v6i1.894.

Association, I. I. S. P. 2018. *Penetrasi & Profil Perialku Pengguna Internet Indonesia*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Awaludin, A. 2016. Connecting the World: The Utilization of ICT for Rural Teacher Education in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 3, n. 2, p. 218-226. http://dx.doi.org/10.15408/tjems.v3i2.4983.

Buzzetto-More, N. A. 2007. *Advanced principles of effective e-learning*. Informing Science. ISSN 1932886028.

Coates, H. 2006. *Student engagement in campus-based and online education: University connections*. Routledge, ISBN 1134161530.

Fauzan, U. dan Pimada, L. H. 2018. ICT-Based Teaching of English at Madrasah Aliyah in Kalimantan. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5, n. 2, p. 193-211. https://dx.doi.org/10.15408/tjems.v5i2.10414.

Harjanto, T. dan Sumunar, D. S. E. W. 2018. Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5, p. 24-28..

Huang, R., Spector, J. M., dan Yang, J. 2019. *Educational Technology: A primer for the 21st centuary.* Springer. ISBN 978-981-13-6643-7. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6643-7.

Inoue, Y. 2007. Online education for lifelong learning. *IGI Global*. ISSN 1599043211.

Irma, C. N., Nisa, K. dan Sururiyah, S. K. 2019. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 3, n. 1, p. 214-224. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152.

Johnson, K. dan Manning, S. 2010. *Online education for dummies*. Canada: John Wiley & Sons Publishing. ISBN 0470536209.

Juwah, C. 2006. *Interactions in online education: Implications for theory and practice*. Routledge. ISBN 1134247494.

Kemendikbud. 2020a. *Analisis Survey Cepat Pembelajaran Di Rumah Dalam Masa Pencegahan Covid 19*, Https://Drive.Google.Com/Drive/Folders/1cbytwcueszrev_Aynxpiyy1jt8ncsgq1 Diakses 23 April 2020).

Kemendikbud. 2020b. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah Reguler. 2020b.

Kemendikbud. 2020c. Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Pada Satuan Pendidikan.

Kemendikbud. 2020d. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Kemenag. 2020a. Surat Jendral Pendidikan Agama Islam Kemenag Direktur KSKKMadrasah No, B-686.1/Dj.I/Dt.I.I/Pp.00/03/2020 Tentang Mekanisme Pembelajaran dan Penilaian Madrasah dalam Masa Darurat Pencegahan Penyebaran Covid-19.

Kemenag. 2020b. https://Madrasah3.Kemenag.Go.Id/Elearning/ Diakses 20 April 2020.

Kemenag. 2020c. http://Emispendis.Kemenag.Go.Id/Dashboard/?Content=Data-Statistik diakses 20 April 2020.

KPAI-Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2020a. *Sebab Siswa Semakin Termaginalkan Saat Belajar Di Rumah*. https://www.kpai.go.id/berita/sebab-siswa-semakin-termarginalkan-saat-belajar-dari-rumah diakses 5 Mei 2020.

KPAI-Komisi Perlindaungan Anak Indonesia. 2020b. *KPAI-FSGI: 53% Guru Berorientasi Kurikulum Saat Belajar dari Rumah.* https://www.kpai.go.id/berita/sebab-siswa-semakin-termarginalkan-saat-belajar-dari-rumah diakses 5 Mei 2020.

Lynch, M. M. 2002. *The online educator: A guide to creating the virtual classroom*. Routledge. ISBN 1134542542.

Madjid, A. 2028. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudera Biru.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Mashabi, S. 2020. "*Survei Kemen PPPA: 58 Persen Responden Tak Senang Belajar dari Rumah*". https://nasional.kompas.com/read/2020/04/11/13511231/survei-kemen-pppa-58-persen-responden-tak-senang-belajar-dari-rumah diakses 5 Mei 2020.

Novianti, R. dan Garzia, M. 2020. Penggunaan Gadget Pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, n. 2. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490,

Nugroho, R. 2017. *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, dan Manajemen Politik Kebijakan Publik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nugroho, R. 2014. *Metode Penelitian Kebijakan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN 9786022292470.

Palloff, R. M. dan Pratt, K. 2002. *Lessons from the cyberspace classroom: The realities of online teaching*. California: John Wiley & Sons Publishing. ISBN 0787959960.

Pangondian, R. A., Santosa, P. I. dan Nugroho, E. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*.

Panjaitan, N. Q., Yetti, E. dan Nurani, Y. 2020. Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, n. 2, p. 588-596. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404.

Pebriana, P. H. 2017. Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, n. 1, p. 1-11. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26.

Ramadhan. 2020. Ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020, https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476 diakses 10 April 2020.

Rayes, A. dan Salam, S. *Internet of things-from hype to reality: the road to digitization.* Switzerland AG 2017: Springer Nature, 2019. ISBN 978-3-319-99516-8.

Roach, V. dan Lemasters, L. 2006. Satisfaction with online learning: A comparative descriptive study. *Journal of Interactive Online Learning*, 5, n. 3, p. 317-332.

Rohita, R. 2020. The Ability of Ece Teachers to Use ICT in The Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, n. 2, p. 502-511. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.339.

Rostaminezhad, M., Mozayani, N., Norozi, D., dan Iziy, M. (2013). Factors related to e-learner dropout: Case study of IUST elearning center. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 83, p. 522-527. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.100.

Sari, K. M. dan Setiawan, H. 2020. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, N. 2, P. 900-912. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478,

Setyaji, A., Iskak, A., Sukmaningrum, R. dan Hawa, F. 2015. Komputer Interaktif Sebagai Media Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* 6, N. 1, P. 1-12. http://dx.doi.org/10.26877/e-dimas.v6i1.794.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kebijakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. ISBN 9786022893110.

Suhartanto, H. 2010. Survei 2009: Mutu Situs E-Learning Sekolah Indonesia Masih Sangat Minim. *Jurnal Sistem Informasi*, 6, n. 1, p. 80-83. https://doi.org/10.21609/jsi.v6i1.280.

Sum, T. A. dan Taran, E. G. M. 2020. Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, N. 2. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287.

Swan, K. 2003. Learning Effectiveness Online: What The Research Tells Us. *Elements Of Quality Online Education, Practice And Direction*. 4, N. 1, P. 13-47.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535

Taufik, A., Apendi, T., Saidi, S. dan Istiarsono, Z. 2019. Parental Perspectives On The Excellence Of Computer Learning Media In Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13, N. 2, P. 356-370. https://doi.org/10.21009/JPUD.132.11.

Tilaar, H. dan Nugroho, R. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wang, Q., Zhu, Z., Chen, L., dan Yan, H. 2009. E-learning in China. *Campus-Wide Information Systems*, 26, n.2. https://doi.org/10.1108/10650740910946783.

Winter, J., Cotton, D., Gavin, J., dan Yorke, J. D. 2010. Effective E-Learning? Multi-Tasking, Distractions And Boundary Management By Graduate Students In An Online Environment. *Alt-J,* 18, N. 1, P. 71-83. https://doi.org/10.1080/09687761003657598.

Yanuar. 2019. *Survei Kepemilikan Smartphone, Indonesia Peringkat ke-24*. https://Tekno.Tempo.Co/Read/1181645/Survei-Kepemilikan-Smartphone-Indonesia-Peringkat-Ke-24/Full&View=Ok Diakses 21 April 2020.

Zaini, M. dan Soenarto, S. 2019. Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 3, N. 1, P. 254-264. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 229-240
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Khairun Nisa✉[1], Sujarwo[2]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

Abstrak
Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa peserta didik di PAUD PKBM Mentari mengalami permasalahan dalam belajar yang berakibat pada prestasi belajar mereka yang semakin menurun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta, Klaten, Jawa Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitaif, sampel berjumlah 30 orang warga belajar PAUD PKBM Mentari, pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan $\hat{Y}$ = 1,36 + 0,99X. Hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 12,935 > 1,697. Artinya Efektivitas komunikasi tutor berdampak terhadap Motivasi Belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Semakin efektif komunikasi tutor kepada anak usia dini, semakin meningkat motivasi mereka untuk mengikuti semua proses pembelajaran.

Kata Kunci: *efektivitas; komunikasi tutor; motivasi belajar*

Abstract
Communication is very important in teaching and learning activities. Some students in Mentari PKBM PAUD experience problems in learning that result in their learning achievement is declining. This study aims to describe the effect of the effectiveness of teacher communication on early childhood learning motivation in PKBM PAUD Mentari Kayaarta, Klaten, Central Java. The method used is descriptive quantitative, a sample of 30 people learning PAUD PKBM Mentari, collecting data using a questionnaire. Data analysis techniques using simple linear regression with t test. The results showed penelitian = 1.36 + 0.99X. Hypothesis test results with the t test obtained value t_ (count)> t_table is 12,935> 1,697. This means that the effectiveness of tutor communication has an impact on early childhood Learning Motivation in Mentari Kayaarta PKBM PAUD. The findings in this study indicate that the more effective the tutor's communication is to early childhood, the greater their motivation to participate in all learning processes.

Keywords: *efektivitas; teacher communication; motivation to learn.*

Copyright (c) 2020 Khairun Nisa, Sujarwo

✉ Corresponding author :
Email Address : khairunnisa.2018@student.uny.ac.id (Jl.Colombo No.1, Karang Malang, Depok, Sleman, Yogyakarta)
Received 11 May 2020, Accepted 29 may 2020, Published 30 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan nonformal diatur dalam pasal 26 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan juga pasal 100 ayat 1 peraturan pemerintahan nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Hasil dari pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan . Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional, pasal 3, tujuan pendidikan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Hermawan & Kintamani, 2015).

Manusia lahir ke dunia sudah membawa bekal kehidupan yang belum terasah atau belum teruji tanpa adanya pembelajaran atau pelatihan, bekal kehidupan itu adalah kemampuan otak manusia. Otak manusia memiliki berjuta neutron-neutron yang terus tumbuh dan mati seiring manusia lahir ke dunia dan kemampuan berpikir manusia tidaklah langsung menjadi pintar, cerdas tanpa adanya pembelajaran yang diiringi oleh motivasi.

Usia dini dikatakan sebagai *golden age*, yang artinya masa keemasan. Usia dini merupakan usia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, pada masa ini mereka memiliki fase kehidupan yang berbeda dengan masa anak-anak maupun orang dewasa. disamping itu mereka juga memiliki ingatan yang luar biasa. sehingga mereka sangat peka terhadap segala yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keingin tahuan anak yang sangat besar mendorong mereka menjadi anak yang selalu ingin mencoba hal-hal baru dan anak belajar memahami segala sesuatu disekitarnya dengan mengaktifkan kelima pancainderanya termasuk telinga/pendengaran yang dapat mereka tangkap lewat komunikasi dan kemudian menghasilkan pemahaman terhadap anak usia dini tersebut. (Uce, L. 2017)

Komunikasi adalah sebuah proses pengoperan lambang dari sumber kepada penerimanya. Suatu proses dapat dibangun oleh orang yang ingin mendekatkan diri dengan personalnya. Dasarnya yaitu untuk memberi arti yang sama terhadap lambang yang disampaikan, minimal agar orang tahu, orang bersedia menerima kearah yang lebih baik. Dengan adanya penyampaian maka tersalurlah motivasi warga belajar untuk melakukan segala aktifitasnya. Keefektifan komunikasi sangatlah berpengaruh dengan motivasi belajar karena dengan adanya komunikasi yang efektif maka terlahirlah kenyamanan antar sesama lawan. Komunikasi yang dikatakan efektif adalah: (1) Keterbukaan *(openess),* yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. (2) Empati *(Empathy),* yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. (3) Dukungan *(Supportiveness),* yaitu sistuasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. (4) Rasa positif *(Positivines),* seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. (5) Kesetaraan atau Kesamaan *(Equality),* yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasai untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, pada anak usia dini komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa. Pada masa usia dini, anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak juga berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan. Kematangan kecerdasan tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini menyusun kata dalam berbicara. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian (Hermoyo, P. 2015) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif pada anak usia dini syaratnya antara lain: orang tua/guru perlu memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

pada anak, bahasa yang digunakan harus bisa dimengerti oleh anak, perhatikan sikap ketika berkomunikasi, jenis kelompok dimana komunikasi akan dilaksanakan.

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Sukirman, 2011). Kebanyakan dari mereka termotivasi hanya karena ingin mendapat ijazah saja tetapi tidak menikmati setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor.

Motivasi tidak hanya sekedar dorongan saja, tetapi motivasi juga dapat diartikan sebagai alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang individu, seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkanya dengan mengerjakan pekerjaan yang sekarang, yaitu: (1) belajar keras bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai hingga tujuan yang diharapkan tercapai. (2) Tidak mudah putus asa, berpikir maju kedepan demi mencapai tujuan yang diharapkan. (3) Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah. Seperti menunjukan minat belajar, menunjukkan minat dalam pembelajaran, dan bukan hanya pada satu jenis mata pelajaran saja, tetapi berbagai macam pelajaran. (4) Lebih senang belajar mandiri untuk sejauh mana potensi atau kemampuan yang ada didalam dirinya. (5) Tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif) karena tidak ada hal yang baru atau menarik dan menantang untuk memicu semangat individu atau diri sendiri, (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) mempertahankan pendapat yang dianggapnya benar dan yakin banyak faktor atau sebab yang mendukung pendapatnya benar. (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Pendapat yang sudah diyakini benar tidak akan dilepas, karena memiliki semangat untuk mempertahankan keyakinannya. (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal untuk mendapatkan inspirasi atau masukan baru maupun pengetahuan baru untuk mengetahui ilmu pengetahuannya (Nursalam & Efendi, 2008).

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Sesorang yang mempunyai motivasi tinggi akan giat berusaha untuk belajar, begitu juga sebaliknya jika seseorang mempunyai motivasi yang rendah akan bersikap acuh tak acuh, mudah putus asa.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar (Yuniastuti, 2013). Menurut Ambarukmi & Wijayanti (2019) belajar adalah perubahan tingkah laku dan terjadi karena hasil pengalaman. Sejalan dengan itu, Iskandar (Febrina & Isroah, 2012) mengatakan belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya.

Motivasi Belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat belajar (Susilo, 2013). Sedangkan menurut Clayton Aldefer (dalam Muslimah, 2015) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Menurut Syah (dalam Afdilla, 2017) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah: Guru, Orang tua dan keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Salah satu untuk meyukseskan pembelajaran setelah motivasi yaitu komunikasi. Manusia didalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

sesama dalam kelompok dan masyarakat. Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, komunikasi tidak hanya penting dalam sebuah pembelajaran karena jika melibatkan komunikasi hanya dalam pembelajaran maka hasil yang lainnya tidak maksimal. Berbicara tentang komunikasi, komunikasi adalah hal yang paling mendasar untuk melibatkan warga belajar dalam pendekatan emosional. Dengan pendekatan emosional maka warga belajar lebih mempertimbangkan hal-hal yang berkenaan dengan belajar.

Penelitian (Choiro et al., 2018) yang berjudul "keaktifan belajar peserta didik pada transfer pengetahuan kerjainan pandai besi"menyatakan bahwa interaksi atau komunikasi merupakan ciri utama dari kegiatan pembelajaran. Pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagau interaksi dan pengalaman belajar adalah hakekat dari proses pembelajaran.

Sedangkan hasil penelitian Lilis Nuryanti (dalam wijananti & Yulianti, 2010) menghasilkan temuan bahwa guru harus lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga menjadi habit. Guru harus melibatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan siswa dalam berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran aktif. Dari penjelasan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pendidik harus melibatkan peserta didik untuk aktif lewat komunikasi yang efektif.

Sedangkan penelitian (Aulina, C. N., 2018), menyatakan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar anak dapat digunakan dengan metode *whole brain teaching*, yang Kunci utamanya adalah interaksi. Interaksi baik guru sebagai pembicara dan anak sebagai pendengar harus menggunakan gerakan/*gesture* dengan baik. Guru menggambarkan apa yang mereka katakan dengan gerakan-gerakan bermakna dan anak mendengarkan tentang apa yang dijelaskan tersebut. Hal ini dilakukan bergantian kepada anak agar anak dapat menerapkan sebagai pembicara dan pendengar dengan baik pada temannya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD PKBM Mentari Kayaarta, Klaten, tutor dan peserta didik PAUD belum mempunyai ciri-ciri sepenuhnya tentang bagaimana menjalin komunikasi yang efektif. PAUD di PKBM Mentari memiliki TPA, KB, TK, TPQ, dan Inklusi. Dari hasil wawancara kepada kepala PKBM yakni bapak Guruh Suasana Eddy dan beberapa tutor PAUD, menghasilkan informasi bahwa peserta didik kurang begitu tertarik dengan pembelajaran yang sudah dijadwalkan oleh peyelenggara, cepat bosan dengan materi-materi pembelajaran, tidak memiliki semangat untuk belajar, diakibatkan kurangnya motivasi warga belajar untuk mengikuti sebuah pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dikaitkan dengan komunikasi tutor terhadap peserta didik, sehingga penelitian ini berjudul "Pengaruh Efektivitas Komunikasi Tutor Terhadap motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta"

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga belajar PAUD TK usia 5-6 Tahun yang berada di PKBM Mentari Kayaarta. Sampel dalam penelitian ini adalah 100% dari jumlah peserta didik PAUD TK yang ada di PKBM Mentari 32 anak. Dengan cara menggunakan random sampling maka terpilihlah 30 orang peserta didik PAUD TK PKBM Mentari Kayaarta.

Jenis angket yang disebarkan kepada responden adalah angket tertutup karena hanya memiliki 4 option jawaban yang sudah disediakan oleh penulis yaitu sangat setuju dengan nilai 4, setuju nilai 3, kurang setuju nilai 2 dan tidak setuju bernilai 1. Artinya, pada pertanyaan yang mengarah pada jawaban positif, maka bobot diberikan nilai 4. Jika pertanyaan mengarah pada jawaban negatif, maka bobot diberikan nilai 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

Rumus yang digunakan adalah korelasi product moment dengan taraf signifikansi 5%.

$$r_{xy} = \frac{\mathbf{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}}{\sqrt{\{\mathbf{N\sum x^2 - (N\sum x)^2}\}\{\mathbf{N\sum y^2 - (\sum y)^2}\}}}$$

Instrumen penelitian dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pada taraf kepercayaan 5 %, jika jumlah sampel 30 maka 30 -2= 28. sehingga taraf signifikan yaitu 0,361 (Sugiyono, 2010) Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket Variabel efektifitas komunikasi dan motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa dari 20 item pernyataan dinyatakan semuanya valid.

Reabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Untuk menguji reabilitas angket digunakan rumus untuk mengemukakan Arikunto (2006):

$$r_{11} = \left(\frac{\boldsymbol{k}}{\boldsymbol{(k-1)}}\right)\ \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2}\right)$$

Untuk mengetahui varians digunakan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{n}}{n}$$

Tingkat reliabilitas antara 0.800 tergolong sangat tinggi, 0.600 tergolong tinggi, 0.400 tergolong cukup dan 0.00 s/d 0.399 tergolong sangat rendah. Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai r11 sebesar 0,810. Maka rhitung > rtab dimana atau 0,810> 0,361 dengan demikian angket efektivitas komunikasi tutor dan motivasi belajar warga paket C PKBM Quba dianggap reliable (terandal).

Teknik analisis data menggunakan Regresi linear sederhana. Uji linear dilakukan untuk mengetahui apakah dapat pengaruh antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) bersifat linier. Uji linieritas dilakukan melalui persamaan sebagai berikut : y = a + bx ((Hardiansyah, 2019) dimana:

$$\mathrm{a} = \frac{(\sum \boldsymbol{y})(\sum \boldsymbol{y^2}) - (\sum \boldsymbol{x})(\sum \boldsymbol{xy})}{\boldsymbol{n}(\sum \boldsymbol{x^2}) - (\sum \boldsymbol{x})^2}$$

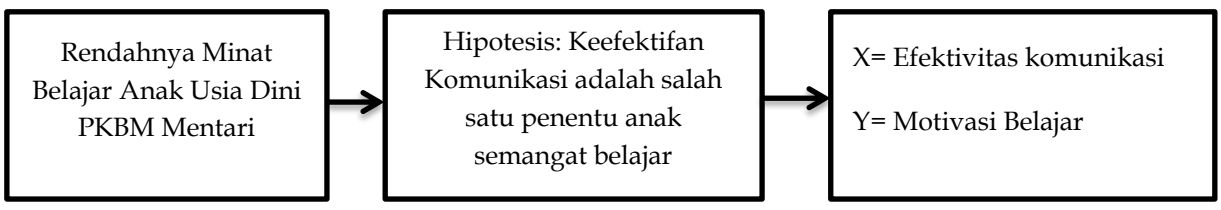
$$\mathrm{b} = \frac{(\sum \boldsymbol{xy})(\sum \boldsymbol{x}) - (\sum \boldsymbol{y})}{\boldsymbol{n}(\sum \boldsymbol{x^2}) - (\sum \boldsymbol{x})^2}$$

Linieritas dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya pengaruh antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Untuk menentukan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau tidaknya digunakan uji "t" dengan rumus:

$$\mathrm{t} = \frac{r\sqrt{n} - 2}{1 - r^2}$$ (Hardiansyah, 2019)

Dengan kriteria, harga t hitung dibandingkan dengan harga t tabel. Dengan taraf signifikan 95% atau alpha 5% dan dk=(n-2), maka apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar langkah penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Mentari Kayaarta terletak di perkiosan tulung No.259, Area sawah, Tulung, Kec. Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Merupakan sebuah lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan legalitas Akte pendirian menjalankan tugas, pokok dan fungsinya dengan pendekatan program berbasis budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat.

PKBM Mentari Kayaarta dalam pelaksanaan kegiatannya berbasis pendidikan kemasyarakatan memfokuskan bidang pendidikan non formal dengan pendekatan budaya lokal. Cakupan bidang program PKBM Mentari Kayaarta salah satunya yang paling dominan dan memiliki banyak peminat adalah PAUD, yang terbagi kedalam beberapa jenis, diantaranya TPA, TK, TPQ, dan Inklusi. Penelitian ini dilakukan terhadap anak PAUD usia TK YANG BERUMUR 5-6 Tahun.

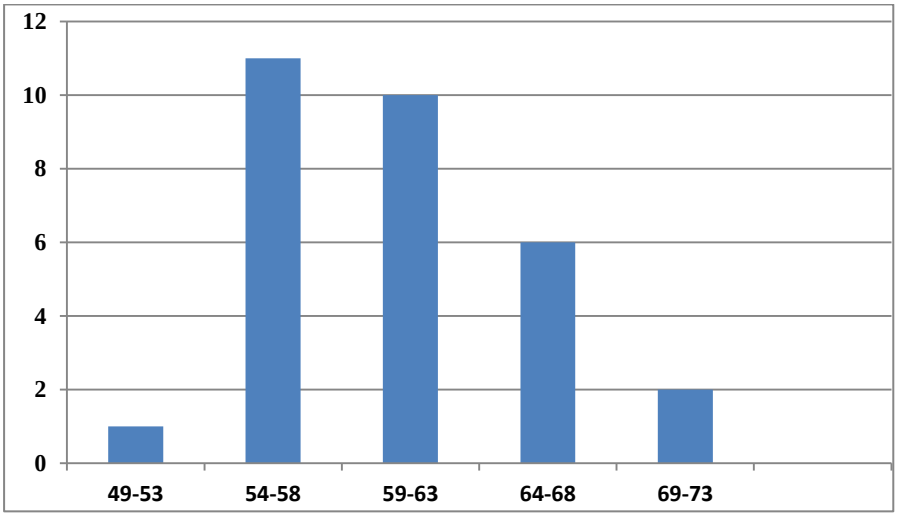
Deskripsi Data Hasil Penelitian Motivasi Belajar

Berdasarkan pengolahan data maka diperoleh hasil nilai terkecil = 49, nilai terbesar = 70, banyak kelas = 5,7 dibulatkan menjadi 5, panjang kelas = 5, rata-rata = 60,5, varians (S^2) = 32,30, simpangan baku 5,68, median = 58,5, modus =63. Berikut disajikan tabel frekuensi Motivasi Belajar.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

No.	Nilai	Frekuensi (n)	Frekuensi (%)
1	49-53	1	3,33%
2	54-58	11	36,6%
3	59-63	10	33,3%
4	64-68	6	20%
5	69-73	2	6,66%
Jumlah		30	100%

Adapun histogram distribusi frekuensi Motivasi Belajar disajikan dalam tabel disajikan dalam tabel dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar

Deskripsi motivasi belajar yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil temuan dan hasil pengolahan data yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang bagaimana motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

Tabel 2. Hasil Perhitungan Kategori Motivasi Belajar

No.	Aspek	Kategori Rata-rata			
		SS	S	KS	TS
1	Tekun dan Ulet	12%	10,25%	6,375%	1,125%
2	Minat yang tinggi	9,25%	10,5%	7,5%	1,25%
3	Mandiri	12%	7,5%	8,5%	1,5%
4	Hasrat	12,5%	8,5%	7%	2%

Dari Tabel 2 di atas, diketahui bahwa anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta memiliki motivasi belajar yang cukup baik terhadap suatu pembelajaran dimana pada aspek hasrat keinginan pembelajaran yang tidak membosankan. Hal tersebut sesuai dengan isi angket yang menanyakan "saya mengikuti proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh" dan mereka menjawab sangat setuju. Kemudian pada aspek mandiri yang meliputi bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan memiliki sikap kreatif. Hal tersebut sesuai dengan isi angket yang menanyakan "ketika saya mengerjakan tugas saya berusaha mengerjakannya sendiri", setengah dari mereka menjawab sangat setuju.

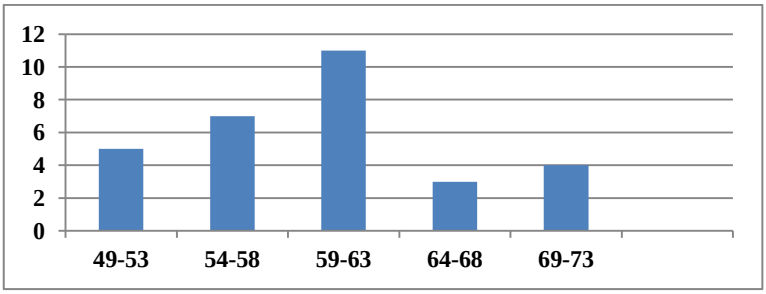
Deskripsi Data Hasil Penelitian Efektifitas Komunikasi Tutor

Berdasarkan pengolahan data maka diperoleh hasil nilai terkecil = 49, nilai terbesar = 70, banyak kelas = 5,7 dibulatkan menjadi 5, panjang kelas = 5, rata-rata = 52,31 , varians (S^2) = 81,57, simpangan baku 9,03 , median = 57,95 , modus = 59,3. Berikut disajikan tabel frekuensi Efektivitas komunikasi tutor.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Efektivitas Komunikasi Tutor

No.	Nilai	Frekuensi (n)	Frekuensi (%)
1.	49-53	5	16,66%
2.	54-57	7	23,33%
3.	58-62	11	36,66%
4.	63-67	4	13,33%
5.	68-72	3	10%
Jumlah		30	100%

Adapun histogram distribusi frekuensi Efektivitas komunikasi tutor disajikan dalam tabel dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Distribusi Frekuensi Komunikasi Tutor

Deskripsi pengaruh Efektivitas komunikasi tutor yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah hasil temuan dan hasil pengolahan data yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan pada rumusan masalah, karena masalah merupakan sesuatu yang perlu dipahami dan dicarikan jawabannya, supaya masalah dapat terjawab atau dipecahkan dengan baik maka masalah harus dirumuskan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

secara spesifik. Untuk menjawab pertanyaan penelitan bagaimana efektivitas komunikasi yang diterapkan tutor di Pkbm Quba maka dapat dilihat melalui tabel berikut, terlebih dahulu ditentukan skala sebagai tolak ukur pembinaan dalam penelitian ini dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Kategori Komunikasi Tutor

No.	Aspek	Kategori Rata-rata			
		SS	S	KS	TS
1.	Keterbukaan	11,5%	8%	8,255%	2,25%
2.	Empati	12%	7,75%	8%	1,25%
3.	Dukungan	10,75%	8,25%	8%	2,75%
4.	Rasa positif	10,25%	10,75%	7,75%	2,25%
5.	Kesamaan	11%	9,75%	9,75%	2%

Dari olahan data pada Tabel 4.3 diketahui bahwa rata-rata tutor hanya menerapkan kelima aspek tersebut beberapa aspek tersebut ialah keterbukaan, *emphaty,* dukungan, rasa positif, dan kesamaan. dimana aspek yang paling banyak diterapkan yaitu aspek *emphaty*.

Hasil Uji Validitas

Pelaksanaan uji coba angket tentang Efektivitas komunikasi tutor terhadap motivasi belajar paket C dilaksanakan terhadap 30 yang mengikuti kesetaraan paket C. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, untuk angket efektivitas komunikasi tutor maka diperoleh koefisien korelasi validitas nomor 1 diketahui r_{hitung} = 0,361 dengan N = 30 pada taraf signifikan α = 5%, maka diketahui r_{tabel} = 0,428. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,428> 0,334). Berdasarkan data tersebut, dapat dicontohkan bahwa item nomor soal 1 adalah valid. Dari 20 item angket efektivitas komunikasi tutor yang disebarkan semuanya valid. Sedangkan untuk angket motivasi belajar diperoleh koefisien korelasi validitas nomor 1 diketahui r_{hitung} = 0,639 dengan N = 30 pada taraf signifikan α = 5%, maka diketahui r_{tabel} (0,639 > 0,361). Berdasarkan data tersebut, dapat dicontohkan bahwa item nomor soal 1 adalah valid. Dari 20 item soal angket tentang motivasi belajar yang disebarkan diketahui semua soal valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan angket efektivitas komunikasi tutor dengan menggunakan rumus Alpha, diketahui r_{11} = 0,810 dan setelah dikonsultasikan dengan indeks korelasi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Begitu juga dari hasil perhitungan angket motivasi belajar dengan menggunakan rumus Alpha, diketahui r_{11} = 0,800 dan setelah dikonsultasikan dengan indeks korelasi termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket efektivitas komunikasi tutor dan angket motivasi belajar telah memenuhi kriteria reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

Hubungan Efektivitas Komunikasi Tutor terhadap Motovasi Belajar Warga Paket C PKBM Quba

Untuk mengetahui apakah ada hubungan efektivitas komunikasi tutor dengan motivasi belajar anak usia dini di PKBM Mentari Kayaarta dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana. Analisis digunakan untuk memprediksi nilai variabel independen mengalami kenaikkan atau penurunaan. Dari hasil perhitungan diketahui persamaan regresinya adalah $\hat{Y}$ = 1,36 + 0,99X. Dengan memperhatikan persamaan tersebut, maka diketahui ada Hubungan efektivitas komunikasi dengan motivasi belajar

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

anak usia dini di pkbm Mentari Kayaarta. Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dilihat garis regresi dengan persamaan $\hat{Y}$ = 1,36 + 0,99X. Jika nilai x = 58,93 maka: $\hat{Y}$ = 1,36 + 0,99 (58,93) = 59,70

Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa, bila variabel x bertambah 1 maka variabel y akan bertambah sebesar 0,99. Jadi jika pertambahan x sebesar 58,93 maka y akan bertambah sebesar 59,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan efektivitas komunikasi tutor dengan motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta.

Uji hipotesis dilakukan setelah diketahui terlebih dahulu hasil perhitungan besar koefisien korelasi variabel X terhadap Y. Koefisien korelasi tersebut diuji signifikannya dengan uji t. Koefisien korelasi hubungan efektivitas komunikasi tutor dengan motivasi belajar anak usia dini dari hasil perhitungan diketahui ada korelasi yang positif (r_{hitung} = 0,978) antara efektivitas komunikasi tutor (X) dengan motivasi belajar anak usia dini (Y), berarti semakin baik efektivitas komunikasi tutor yang dilakukan tutor semakin baik pula tingkat motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta. Untuk mengetahui apakah efektivitas komunikasi tutor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta. Maka dilakukan pengujian dengan rumus uji t dan hasil dari perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 12,932 > 1,697 Sedangkan besarnya konstribusi efektivitas komunikasi tutor dapat dilihat melalui perhitungan determinan diperoleh nilai D = 95,6%, artinya bahwa meningkat atau menurunya motivasi belajar anak usia dini di PAUD Pkbm Mentari Kayaarta dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi tutor sedangkan sisanya 4,4 % disebabkan faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

Pembahasan

Motivasi merupakan suatu dorongan agar seseorang melakukan sesuatu, baik dorongan internal maupun eksternal, dorongan eksternal didapatkan agar warga belajar dapat mengikuti pembelajaran yang tidak hanya monoton tentang belajar saja, tetapi mengenali sekitar dan juga pengajarnya atau yang disebut tutor. Efektivitas komunikasi tutor merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter warga belajar dan memotivasi warga belajar. Efektivitas komunikasi terjadi apabila kesamaan persepsi antara tutor dan peserta didiknya, kesamaan dalam artian ada umpan balik antara tutor dan warga belajar, dan apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dapat dipahami oleh penerima. Maka agar warga belajar dapat termotivasi dalam pembelajaran maka warga belajar butuh dorongan dari luar. Menurut Hurlock (dalam julianty, 2019)"komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa tertulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik dan artistik dan sebagainya". Dari aspek komunikasi, yaitu mengerti yang dimaksud oleh orang lain dan kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan diri sendiri kepada orang lain sehingga dapat dimengerti.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah interaksi manusia dengan proses penyampaian lambang-lambang seperti bahasa lisan, tertulis, maupun isyarat yang memiliki pengertian tertentu kepada orang lain. Komunikasi juga merupakan kegiatan berbagi pikiran, makna, dan pengiriman pesan sehingga orang lain dapat mengerti.selanjutnya Menurut Suprapto Tommi (dalam Gunawan, 2015) "proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat menciptakan informasi sampai dipahami oleh komunikan". Hal tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses, dimana kompenen-kompenen saling terkait.

Menurut Suprapto Tommi (dalam Gunawan, 2015) dalam aplikasinya, langkah-langkah dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut: a) langkah pertama, ide/gagasan diciptakan oleh sumber/komunikator. b) Langkah kedua, ide yang diciptakan tersebut kemudian dialih bentukan menjadi lambang-lambang komunikasi yang mempunyai makna

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

da dikirimkan. c) Langkah ketiga, pesan yang telah di enconding tersebut selanjutnya dikirimkan melalui saluran/media yang sesuai dengan karakteristik lambang-lambang komuniksi ditujukan kepada komunikan. d) Langkah keempat, penerima menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsinya untuk mengartikan maksud pesan tersebut. e) Langkah kelima, apabila pesan tersebut telah berhasil di decoding, khalayak akan mengirimkan kembali pesan tersebut ke komunikator.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas efektivitas komunikasi tutor di terhadap motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta sudah hampir berhasil membuat warga belajar menjadi termotivasi untuk belajar. Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapati tutor rata-rata menggunakan aspek emphaty dan dukungan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa efektivitas komunikasi tutor di PAUD Pkbm Mentari Kayaarta dalam kategori cukup baik.

Penelitian (Choiro et al., 2018) yang berjudul "keaktifan belajar peserta didik pada transfer pengetahuan kerjainan pandai besi" menyimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses belajar menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam menguasai serangkaian keterampilan yang di transfer oleh pendidik. Peserta didik dalam proses belajarnya melakukan kegiatan mengamati, mendengarkan, praktik dan tanya jawab. Sehingga dalam disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pasti adanya komunikasi antara pendidik dan peserta didik, jika komunikasi pendidik kepada peserta didik baik, maka akan menghasilkan pemahaman yang baik pula pada peserta didik.

Efektivitas komunikasi tutor yang diterapkan di PAUD PKBM Mentari Kayaarta hanya beberapa saja diantaranya aspek emphaty, dukungan dan keterbukaan. Tutor menerapkan aspek emphaty yaitu mengutamakan memilih diam pada saat ada yang berbicara di dalam kelas. Kemudian tutor menerapkan dukungan yaitu mengutamakan menenangkan teman yang sedang marah-marah karena nilai ulangan yang jelek. Selanjutnya ketebukaan yaitu tutor mengutamakan tidak merahasiakan apapun dari peserta didik.

Ciri-ciri efektifitas komunikasi antar pribadi menurut Kumar (Edra, 2017) bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi tersebut yaitu : 1) Keterbukaan (openess), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. 2) Empati (Empathy), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. 3) Dukungan (Supportiveness), yaitu sistuasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. 4) Rasa positif (Positivines), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. 5) Kesetaraan atau Kesamaan (Equality), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Dengan demikian efektivitas komunikasi tutor sangat berpengaruh terhadap motivasi warga belajar. Setiap warga belajar biasanya mempunyai prinsip atau pola pikir yang berbeda-beda , maka tutor harus dapat memahami hal itu dikarenakan tidak hanya seusia. yang berada di PAUD tersebut, tetapi ada beraneka ragam usianya. Untuk itu diperlukan proses komunikasi, Proses komunikasi dimulai dari ide/gagasan dari komunikator, membentuk lambang-lambang komunikasi yang bermakna, pesan yang telah utuh lalu dikirimkan, komunikan menafsirkan sendiri sesuai dengan persepsinya, hingga komunikan memberikan umpan balik atau feedback kepada komunikator sebagai tanda bahwa proses komunikasi berjalan dengan terjadinya saling memahami antara komunikator dengan komunikan.

Temuan lapangan lainya yang mengungkapkan motivasi belajar dibuktikan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket mengenai motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta, berdasarkan hasil pengolahan data motivasi belajar di daerah tersebut masih tergolong cukup baik. Dimana pada penilaian 4 aspek yaitu tekun dan ulet, minat yang tinggi, mandiri, dan hasrat. Tetapi hal tersebut masih kecil kemungkinannya karena keluarga dan lembaga Pkbm masih mau

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

menjelaskan pentingnya motivasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi belajar anak usia dini di PKBM Mentari Kayaarta berada dalam kategori cukup baik. Berdasarkan hasil temuan peneliti yang didapatkan peneliti dilapangan selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan korelasi, diperoleh koefisien korelasi r_{xy} = 0,978. Hal ini mengandung arti bahwa efektivitas komunikasi tutor memiliki korelasi terhadap motivasi belajar. Sedangkan koefisien determinasi dapat diketahui pengaruh efektivitas komunikasi tutor terhadap motivasi belajar sebesar 95,6% dan sisa nya 4,4% variabel-variabel lain yang turut mendukung motivasi belajar anak usia dini di PKBM Mentari Kayaarta, namun tidak diteliti oleh penulis.

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi diperoleh dengan menggunakan uji t hasil dari perhitungan diketahui taraf signifikansi 5% dan dk = n-2 yaitu 30-2= 28, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 12,932 > 1,697 . Maka H_o ditolak dan H_a diterima artinya efektivitas komunikasi yang dilakukan tutor memiliki hubungan dengan motivasi belajar anak usia dini di PKBM Mentari Kayaarta. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas komunikasi yang dilakukan tutor dengan motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta, Klaten, Jawa Tengah.

SIMPULAN

Motivasi belajar anak usia dini di PAUD PKBM Mentari Kayaarta, berdasarkan hasil pengolahan data motivasi belajar di daerah berada dalam taraf cukup baik dilihat dari penilaian 4 aspek yaitu tekun dan ulet, minat yang tinggi, mandiri, dan hasrat. Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat pengaruh efektivitas komunikasi guru terhadap motivasi belajar anak usia dini. Keefektifan komunikasi guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini, semakin efektif komunikasi guru semakin semangat anak usia dini dalam mengikuti pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala, admin dan seluruh staf Lembaga PAUD PKBM Mentari Kayaarta Klaten dan yang telah banyak membantu proses penelitian penulis, serta terimakasih kepada tim reviewer dan editor Jurnal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan dan membantu perbaikan artikel penulis sehingga siap untuk diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

Afdilla, T. (2017). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Tunggal (Ibu) dengan Motivasi Belajar pada Siswa di Pondok Pesantren Mawaridussalam. Retrieved from http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/8355

Ambarukmi, R. N., & Wijayanti, D. (2019). Kajian Motivasi Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1). Retrieved from http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4754

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1-12. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1.

Choiro, U. D., Rasyad, A., & Supriyono, S. (2018). Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Transfer Pengetahuan Kerajinan Pandai Besi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *3*(4), 486–490.

Dwi Julianty, T. (2019). Penanganan Gangguan Komunikasi Pada Anak (Studi Kasus Di Autis Centre Kota Bengkulu). IAIN Bengkulu.

Dwijananti, P., & Yulianti, D. (2010). Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.534

melalui pembelajaran problem based instruction pada mata kuliah fisika lingkungan. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, *6*(2).

Febrina, N. A., & Isroah, I. (2012). Peningkatan Aktivitas Belajar Akuntansi Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada Siswa Kelas X Ak 3 Program Keahlian Akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(2). https://doi.org/10.21831/jpai.v10i2.916.

Gunawan, F. (2015). Efektivitas Penggunaan Ashraf & BCL Sebagai Celebrity Endorser Dalam Iklan Televisi LINE Let's Get Rich Dengan Menggunakan Model TEARS. *Jurnal e-Komunikasi*, *3*(2).

Hardiansyah, S. (2019). Kontribusi Daya Tahan Kekuatan dan Daya Ledak Otot Tungkai terhadap Kemampuan Tendangan Depan Atlet Pencak Silat Unit Kegiatan Olahraga Unp. *Jurnal Menssana*, *1*(2), 61–67. https://doi.org/10.31258/jope.1.1.27-33.

Hermawan, D., & Kintamani, I. (2015). Kinerja Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal Berdasarkan Misi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *21*(1), 87–100. https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.178.

Hermoyo,P. (2015). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan anak usia dini. *Pedagogi*: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini, *1* (1).

Muhammad Edra, K. E. N. (2017). Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengembangkan Potensi Anak Jalanan (Studi Kasus di Sanggar Alang-Alang Surabaya). Stikosa-AWS.

Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 86-96. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19.

Muslimah, N. (2015). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Siswa Kelas X. 1 Sma Teuku Umar Semarang Melalui Pembelajaran Multiple Intelligences Bervisi Sets. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from (Susilo, 2013). Sedangkan menurut Clayton Aldefer (dalam Hamdhu, 2011) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan segala kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

Nursalam, N., & Efendi, F. (2008). Pendidikan Dalam Keperawatan Education in Nursing. Salemba Medika. Retrieved from http://eprints.ners.unair.ac.id/534/1/Pendidikan_Dalam_Keperawatan.pdf

Sugiono. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian pendidikan. *Pendekatan Kuantitatif*.

Suharsimi, A. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta*.

Sukirman, S. (2011). Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro Tahun 2010. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, *1*(1), 23–35. Retrieved from http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/view/349. https://doi.org/10.24127/gdn.v1i1.349.

Susilo, Y. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melaluimodel Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Materi Ajar Perbandingan Dan Fungsi Trigonometri Pada Siswa Kelas X. *Mathedunesa*, *2*(2). Retrieved from https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/2710

Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 77-92.

Yuniastuti, E. (2013). Peningkatan keterampilan proses, motivasi, dan hasil belajar biologi dengan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas VII SMP Kartika V-1 Balikpapan. *Jurnal penelitian pendidikan*, *13*(1).

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 241-256
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19

Euis Kurniati✉[1], Dina Kusumanita Nur Alfaeni[2], Fitri Andriani[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Amak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang dirasakan orang tua selama mendampingi anak di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik pada 3 Ayah dan 6 Ibu. Hasil menunjukkan bahwa secara umum peran yang muncul adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas. Secara khusus peran yang muncul yaitu: menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah. Diperlukan panduan bagi orang tua dalam membantu mendampingi kegiatan anak yang berbasis pada kebutuhan anak selama pandemi dan BDR.

Kata Kunci: *peran orang tua; anak; bdr; masa pandemi.*

Abstract
The aims of this article are to find out what parent roles when accompanying child in Covid-19 era. The method used was a case study through interviews with thematic analysis of 3 fathers and 6 mothers. The study indicate that in general the roles of parent as a guidance, educator, guardian, developer, and supervisor, and speciffically the roles that appear namely: maintaining and ensuring children to implement clean and healthy living, assisting children in doing school work, doing joint activities while at home, creating a comfortable environment for children, establish intense communication with children, play with children, becoming a role model for children, provide supervision to family members, provide for and meet family needs, and guide and motivate children, provide education, maintain religious values, conduct variation and innovation of activities at home. Guidelines needed for parents based on children need during the pandemi and school from home.

Keywords: *parent roles; child; sfh; pandemic era*

Copyright (c) 2020 Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, Fitri Andriani

✉ Corresponding author :
Email Address : euiskurniati@upi.edu (Bandung Jawabarat, Indonesia)
Received 19 May 2020, Accepted 30 May 2020, Published 31 May 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

PENDAHULUAN

Dunia saat ini disibukkan dengan munculnya virus corona (Covid-19). Terhitung tanggal 26 Mei 2020 virus ini telah menginfeksi 5,623,503 orang, dengan jumlah kematian 348,760 jiwa dan jumlah pasien yang sembuh 2,393,551 serta menginfeksi 213 negara (worldometers.info, 2020). Di Indonesia sendiri, penyebaran virus ini ditemukan pertama kali pada tanggal 2 maret 2020, dan hal ini disampaikan langsung oleh Presiden Joko Widodo (Nuraini, 2020), dan saat ini telah menginfeksi 23,165 orang dengan jumlah kematian 1,418 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 5,877 orang (covid19.go.id, 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, di antaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) secara resmi di keluarkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama BDR, namun juga pentingnya optimalisasi peran orang tua dalam pelaksanaan BDR.

Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, sekaitan dengan hal tersebut WHO, (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstuktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja.

Berbicara tentang peran orang tua, tidak terlepas dari keluarga. Lestari, (2012) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Muchtar (dalam Lutfatutatifah et al., 2015) mengugkapkan bahwa keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik , melindungi dan mengasuh anak. Menurut Candra et al. (2013) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka akan berdampak pada anak saat sudah dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Rakhmawati, (2015) menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal. Paparan di atas menunjukkan bahwa selama ini, peran orang tua dalam pengasuhan dan perawatan lebih menonjol, sementara pendidikan akademik seringkali dialih tugaskan kepada pihak kedua yaitu sekolah sebagaimana yang dipaparkan Rosdiana, (2006) bahwa faktanya kebanyakan orang tua masih merasa bahwa kewajibannya dalam mendidik anak telah usai setelah memasukannya ke suatu lembaga persekolahan.

Paparan peran orang tua di atas , lebih banyak dianalisis saat sebelum terjadi pandemi yang mana lebih menekankan pada pengasuhan dan perawatan, sementara pendidikan akademik lebih banyak diserahkan pada pihak sekolah. Sementara itu penelitian yang terkait dengan peran orang tua saat terjadi pandemi belum banyak dilakukan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Berdasarkan hal tersebut di atas, kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam mendampingi putra-putrinya saat terjadi pandemi Covid-19 termasuk di antaranya saat mendampingi anak belajar dari rumah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu desain penelitian yang digunakan untuk mengungkap secara lebih rinci dan komprehensif mengenai situasi dari objek yang dianalisis (Alwasilah, 2002). Yin, (2003) menyatakan bahwa studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" karena jenis pertanyaan seperti ini akan mengekplorasi data lebih dalam. Dalam hal ini penelitian menganalisis peran orang tua mengenai peran mereka dalam mendampingi anak selama pandemi Covid-19 terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini dan usia sekolah dasar dengan jumlah 9 orang (3 Ayah, 6 Ibu). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan tematik, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan koding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-tema yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut dan menjadi acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018). Secara lebih rinci paparan alur penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa pandemi Covid-19 yang terjadi dihampir seluruh dunia ini, menunjukkan semakin pentingnya peran keluarga dalam mengasuh, merawat dan juga mendidik anak. Peristiwa ini mengembalikan fungsi awal keluarga sebagai pusat segala kegiatan, tempat terjadinya pendidikan yang utama untuk anak. Sebagaimana dipaparkan oleh salah satu orang tua di bawah ini.

…ya mengembalikan fungsi awal keluarga sebagai tempat pusat segala kegiatan…ya…mengembalikan kebersamaan .. keakraban… (kutipan wawancara SP)

Keluarga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak, yang merupakan tempat utama dan pertama dalam memulai kehidupannya. Di dalam keluarga nilai, agama, moral, serta sosial dapat dilakukan lebih efektif ketimbang dilakukan di institusi lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Zahrok & Suarmini, (2018) bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, 1994 dinyatakan bahwa keluarga memiliki fungsi cinta dan kasih sayang, perlindungan, pendidikan, nilai, agama, moral, serta sosial. Alfiana, (2013) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat utama atau tempat awal dan tempat terdekat anak, karena dalam keluarga tersedia banyak waktu luang untuk dihabiskan bersama dengan anak. Zahrok & Suarmini, (2018) juga menyatakan bahwa keluarga menjadi satu bagian yang paling penting dalam menjadikan anak lebih baik salah satunya adalah dengan pendidikan,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan untuk anak (Alfiana, 2013; Zahrok & Suarmini, 2018). Secara lebih spesifik, peran orang tua yang tercermin selama terjadinya masa pandemi Covid-19 akan di paparkan dibawah ini.

Menjaga dan Memastikan Anak untuk Menerapkan Hidup Bersih dan Sehat.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya selalu dalam keadaan sehat, apalagi dengan kondisi saat ini yaitu pada masa pandemi COVID-19 tentu saja orang tua menjadi semakin khawatir akan hal itu. Salah satu yang dapat di lakukan orang tua adalah mengingatkan anak nya untuk selalu menerapkan pola hidup sehat dan bersih agar terhindar dari berbagai penyakit dan dengan mengajarkan anak untuk mengikuti protokol kesehatan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rompas et al., (2018) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, selain itu memberikan peringatan dan nasihat pada anak juga merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua agar selalu hidup bersih kepada anak.

… menjaga kesehatan anak, memastikan anak selalu sehat dan tetap menjaga pola hidup sehat, lalu memastikan agar anak selalu mengikuti anjuran pemerintah tentang bagaimana menjalankan SOP pencegahan virus… (kutipan wawancara MN)
… keluar harus pake masker, berjemur di pagi hari sambil di ajak main… (kutipan wawancara EI)

Menurut Graha (2007) perlakuan orang tua yang selalu memberikan pengertian dan latihan kepada anak tentang kebersihan dan kerapihan, akan dapat menjadikan anak selalu menjaga kebersihan diri. Tidak hanya mengingatkan untuk menjaga pola hidup sehat, peran orang tua juga adalah untuk menjaga dan memastikan agar anak tetap sehat, serta memastikan bahwa anak menerapkan pola hidup sehat dengan benar. Oktaviani et al. (2017) menyatakan bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anak nya tidak hanya dalam bentuk pendidikan dan kepercayaan, tetapi juga penting untuk selalu mengontrol perkembangan anaknya. Seperti yang kita tahu anak bisa lebih cepat belajar dengan meniru, sehingga penting keteladanan dan pembiasaan yang di berikan oleh pengajarnya, khususnya orang tua. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Ihsani & Santoso (2020) bahwa peran orang tua di rumah sangatlah penting dalam memberikan edukasi kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, edukasi tersebut dapat di sampaikan pada anak dengan memberikan contoh untuk selalu mencuci tangan setelah beraktifitas di luar, hal tersebut dinilai penting untuk meningkatkan kesadaran mengenai kebersihan lingkungan. Selain itu peran orang tua untuk memastikan anak mengonsumsi makanan yang bergizi, tidur teratur, rajin mencuci tangan, aktif bermain, dll (Dhiva, 2016).

Melatih anak untuk selalu hidup bersih dan sehat sejalan dengan salah satu kegiatan dalam program pengasuhan positif/*positive parenting program* (Triple P) yang bertujuan pada pengembangan kapasitas individu untuk pengaturan diri (Sanders, 2008). Pengaturan diri adalah proses dimana individu diajarkan keterampilan untuk mengubah perilaku mereka sendiri dan menjadi solusi dalam masalah di lingkungan sosial yang lebih luas yang berhubungan dengan pengasuhan dan keluarga (Karoly, dalam Sanders, 2008). *Positive parenting* dapat dijadikan sebagai model pengasuhan keluarga sehingga menjadi solusi dalam menjaga dan memastikan anak menerapkan hidup bersih dan sehat dengan pengaturan diri.

Mendampingi Anak dalam Mengerjakan Tugas Sekolah

Untuk mencegah mata rantai penularan virus corona di sekolah dikeluarkan kebijakan pelaksanaan pendidikan di masa darurat penyebaran corona virus (COVID-19) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020, tentang kebijakaan "belajar dari rumah (BDR)". Hal ini mengandung arti bahwa orang tua sementara waktu menggantikan peran guru dalam mendampingi anak belajar di rumah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Dari hasil penelaahan data lapangan dapat diketahui bahwa peran orang tua selama masa BDR ini lebih pada membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah kepada siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan BDR yang diberikan guru lebih pada pemberian tugas seperti yang diungkapkan oleh Nahdi et al. (2020) bahwa kegiatan yang diberikan oleh lembaga sekolah dalam penerapan pembelajaran di rumah salah satunya adalah pemberian tugas atau penugasan.

… menjadi orang tua sekaligus guru dalam membantu anak mengerjakan tugas-tugas nya dari sekolah (kutipan wawancara UL)
…anak saya kan udah sekolah TK di TK Quran, yang menyelenggarakan belajar online dan banyak tugas-tugas yang memerlukan bimbingan orang tua…(kutipan wawancara SS)

Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji, apa sebenarnya makna belajar dari rumah itu? Apakah memiliki makna yang sama dengan mengerjakan tugas atau PR di rumah?. Dengan pemberian tugas seperti itu apakah artinya peran pendampingan belajar anak dapat dikatakan berhasil?. Orientasi pendampingan yang terfokus pada pengerjaan tugas sekolah menunjukkan bahwasannya orientasi pendidikan di Indonesia masih menekankan pada aspek perkembangan kognitif atau pencapaian akademik sehingga perkembangan afeksi dan psikomotor dapat dikatakan tidak menjadi prioritas sehingga kurang terstimulasi. Menurut Mattewakkang, (2020) dalam proses pembelajaran di rumah (BDR) diharapkan guru serta orang tua dapat mewujudkan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik atau kognitif nya saja, tetapi dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, dibutuhkan saling pengertian dari pemerintah, sekolah, serta masyarakat dan ketiga elemen tersebut harus saling bersinergi. Demikian pula jika kita tinjau dari tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yakni "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Melibatkan seluruh komponen pendidikan untuk menjamin pelaksanaan proses pembelajaran dengan suasana yang berbeda yaitu di rumah saja, merancang kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pandemi covid-19, memberikan dorongan motivasi dan apresiasi kepada guru, siswa dan orangtua, melakukan pelatihan daring mengenai pembelajaran jarak jauh (PJJ), mengirimkan laporan tugas harian anak-anak kepada dinas pendidikan melalui daring, melakukan komunikasi tidak hanya satu arah tetapi multi arah untuk mensterilisasi satuan pendidikan adalah hal yang mutlak dilakukan pada kondisi pandemi ini (Ansori, 2020). Posisi orang tua menjadi partner yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak-anaknya sehingga perlu dibekali dengan panduan-panduan yang sesuai dengan kebutuhan anak saat ini. Seperti misalnya, panduan mengajarkan perilaku hidup bersih dan sehat, keterampilan menyelesaikan masalah, berfikir kritis, kolaborasi dan komunikasi, literasi informasi media dan teknologi, kreativitas dan inovasi serta ICT yang merupakan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. Tentu saja proses pendampingan orang tua terhadap anak selama melaksanakan BDR akan membantu pencapaian perkembangan optimal putra putrinya.

… menjadi pendidik bagi anak saat di rumah, seperti mendampingi dalam belajar, membantu ketika ada kesulitan pada anak …(kutipan wawancara MN)
…sebagai pendidik di rumah kepada anak-anaknya, langsung memberikan bimbingan dan arahan, menggantikan peran guru di sekolah untuk mengadakan pengajaran secara langsung di rumah…(kutipan wawancara SF)
… belajar mandiri dengan orang tua berupa tutorial-tutorial dari sekolah via hp atau online untuk dikerjakan oleh anak kita di rumah, lalu dibimbing dan diarahkan…(kutipan wawancara SF)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya upaya pendampingan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara seperti di antaranya membantu ketika ada kesulitan, mengadakan pengajaran atau bahkan melakukan eksplorasi pembelajaran via tutorial secara online dan untuk mengoptimalkan hal tersebut orang tua perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam literasi ICT yang tetap terfokus pada kognitif, afektif, dan juga psikomotorik serta optimalisasi seluruh aspek perkembangannya.

Melakukan Kegiatan Bersama Selama di Rumah

Terdapat berbagai ragam kegiatan yang dilakukan bersama antara orang tua dan anak selama pandemi ini berlangsung, seperti membersihkan rumah, memasak, bermain, beribadah, dll. Momen ini memberikan kesempatan bagi orang tua dan anak untuk mempererat ikatan (*bonding*) satu dengan lainnya, sejalan dengan hal ini UNICEF, (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara agar para orang tua dapat membantu proses pengasuhan dimasa pandemi ini, salah satunya adalah dengan membuat waktu yang berkualitas bersama dengan anak, contohnya untuk anak usia TK adalah dengan melibatkan anak dalam pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah atau memasak, hal tersebut bisa dijadikan permainan yang seru. Pada titik ini, orang tua berperan sebagai pengembang berbagai kegiatan yang bisa dilakukan bersama dengan anak.

… kegiatan membuat makan dengan menu sederhana yang dilakukan bersama anggota keluarga.... (kutipan wawancara RS)
…harus bisa jadi partner kerja dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang di anjurkan pemerintah seperti membersihkan rumah tempat tidur pakaian perabotan dan halaman yang dilakukan bersama dengan anak. (kutipan wawancara UL)
…kita bisa manfaatkan situasi rumah walupun dengan keterbatasan, dengan variasi-variasi ataupun kegiatan kegiatan yang lebih inovatif contohnya mengajak bermain bersama di dalam rumah, bercanda bersama, ataupun kegiatan membuat makan dengan menu sederhana yang dilakukan bersama anggota keluarga. Sehingga semua anggota keluarga akan merasakan tidak terlalu jenuh berada di rumah dengan sekian waktu yang lama. (kutipan wawancara RS)

Kualitas waktu yang dimiliki orang tua dan anak selama masa pandemi dapat dimanfaatkan untuk membangun kebersamaan antar anggota keluarga, Harmaini (2013) menyatakan bahwa kebersamaan orang tua sangat diperlukan karena mereka yang memahami akan tingkatan perkembangannya serta hal-hal yang mereka dibutuhkan, kebersamaan dengan anak dimulai sejak anak belum lahir hingga mereka remaja, dengan disesuaikan kebutuhan dari masing-masing anak. Kesibukan sehari-hari sering mengakibatkan waktu bersama anak menjadi terbatas. Bahkan di hari libur, ketika semua anggota keluarga berkumpul, masing-masing sibuk dengan aktivitasnya. Dengan demikian peran orang tua sebagai pengembang kegiatan dapat dilakukan bersama dengan melibatkan anak-anak dalam menentukan variasi kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak-anak terhindar dari perasaan jenuh dan bosan. Menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017) ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan anak untuk menciptakan waktu yang berkualitas, yaitu dengan beribadah bersama, makan bersama, bermain atau olahraga bersama, masak bersama, membersihkan rumah bersama, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, menonton televisi, berinternet, dan menggunakan gadget. Sejalan dengan itu Gloria (2020) menyatakan bahwa orang tua harus saling membantu satu sama lain, bersama dengan anak, kemudian mengajak anak agar berpartisipasi dalam pekerjaan rumah, seperti membereskan mainan, membereskan tempat tidur, menyiram tanaman, dan lain-lain. Dengan melakukan kegiatan bersama dengan anak selain mengusir kebosanan juga dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan baru kepada anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Menciptakan Lingkungan yang Nyaman untuk Anak

Bersama-sama selama tiga bulan bahkan mungkin lebih dalam kurun waktu hampir 24 jam mendorong perlunya diciptakan suasana yang nyaman untuk semua, baik secara fisik maupun psikologis. Tentu saja, orangtua seyogyanya menjadi orang yang paling tahu dan mengenal anak, bagaimana anak belajar dan kapan anak harus belajar (Prasetyono, 2008:32). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) bahwa peran orang tua ketika di rumah adalah membuat pembiasaan, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan, serta mengasuh dengan positif. Memberikan rasa aman dan nyaman pada anak dapat dilakukan orang tua dengan membangun kelekatan dengan anak seperti memberikan kasih sayang melalui dekapan, gendongan, pelukan, rangkulan, dan belaian dari orang tua.

…kita tidak terlalu kaku dengan jadwal-jadwal, kegiatan-kegiatan yang memang seharusnya dilakukan oleh anggota keluarga, oleh anak-anak, baik di dalam jam pembelajaran maupun di dalam hal-hal lain. Kita bisa manfaatkan situasi rumah walupun dengan keterbatasan… (kutipan wawancara RS)
...disaat seperti ini orang tua harus bisa memberikan yang terbaik dalam menghadapi atau menemani anak.. seperti harus bisa menjadi orang tua sekaligus guru dalam membantu anak mengerjakan tugas-tugas nya dari sekolah, kemudian besok nya harus bisa jadi teman yg bisa menyeimbangi mood anak ketika anak ingin bermain dan bisa saja besok nya lagi kita harus bisa jadi partner kerja dalam melakukan kegiatan…(kutipan wawancara UL)
…menghilangkan rasa kejenuhan anak itu kita bisa memotivasinya, kita mendukungnya, biarin anak mencari apa sesuatu untuk mengikuti…(kutipan wawancara SF)

Menciptakan lingkungan yang nyaman sejalan dengan pendapat Raraswati (dalam Hatimah, 2016) yang menyatakan bahwa peran keluarga salah satunya yaitu membuat suasana belajar yang menyenangkan selama di rumah, menumbuhkan budi pekerti, dan prestasi. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017) hal tersebut penting dilakukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempererat hubungan antara orang tua dan anak, serta memberikan dorongan agar anak percaya diri dan untuk menciptakan lingkungan tidak hanya aman untuk anak, tetapi juga nyaman serta menyenangkan, dan dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan bersama, seperti bermain, mengerjakan pekerjaan rumah sesuai kemampuannya, mengobrol, dan melakukan hal yang disenangi anak.

Menjalin Komunikasi yang Intens dengan Anak

Peran orang tua salah satunya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Menurut Murtiningsih (2013) menjalin komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak menjadi hal penting karena dengan begitu akan mempererat hubungan orang tua dan anak. Melalui komunikasi, maka orangtua akan dapat mengetahui keinginan anak serta orang tua dapat menyampaikan yang diinginkan atau harapan serta dukungan kepada anak. Dengan begitu anak akan semakin terbuka kepada orang tua, begitupun sebaliknya orang tua akan semakin terbuka kepada anaknya, hal tersebut dapat membuat suasana keluarga yang hangat dan nyaman.

…sekali-kali kita coba memberikan candaan lucu, cerita-cerita tentang sejarah, ataupun cerita tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak…(kutipan wawancara RS)
…mengkomunikasikan supaya anak disiplin terhadap waktu dalam belajar, tujuannya untuk mendisiplinkan anak selama belajar di rumah (kutipan wawancara SF)

Komunikasi yang positif akan membangun pengasuhan positif dalam keluarga, yang ditunjukkan dengan mendengarkan dengan penuh perhatian serta fokus terhadap pembicaraan. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam kegiatan komunikasi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

komunikator menghindari kesalahan saat berkomunikasi khususnya pada saat proses mendidik anak (Sofyan, 2019). Ketika bermain, berlangsung juga kegiatan mendengarkan dan mengobrol, dengan begitu komunikasi positif akan terjalin antara orang tua dan anaknya. Menurut Raraswati (dalam Hatimah, 2016) menyatakan bahwa salah satu peran keluarga adalah menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar di rumah, serta menjalin hubungan dan komunikasi hangat dan penuh kasih saying bersama anak. Dengan begitu maka anak akan merasa nyaman, aman, dan menyenangkan berada di lingkungan keluarga.

Bermain Bersama Anak

Orang tua menyampaikan bahwa selama pandemi berlangsung, kegiatan bermain menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan, khususnya pada orang tua yang memiliki anak usia PAUD dan SD awal (Gloria, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017). Hal tersebut menunjukkan hakikat dasar dunia anak, yakni bermain. Anak dapat banyak belajar tentang sesuatu melalui kegiatan bermain, dan bermain juga salah satu bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat penting (Prasetyono, 2008:5). Sejalan dengan yang tercantum pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017) bahwa dunia anak adalah bermain, melalui bermain, menuntun pada perkembangan anak yang cerdas, ceria dan selalu sehat. Sebagian besar anak-anak menggunakan waktunya untuk bermain, baik itu bermain sendiri maupun dengan temannya. Data dilapangan menunjukkan bahwa area bermain yang dieksplorasi selama pandemi adalah di dalam ruangan dan juga di luar ruangan. Pada keluarga yang masih memiliki akses ke luar ruangan seperti halaman rumah atau bagian belakang rumah dimanfaatkan orang tua untuk bermain bersama seperti bermain ayunan, mancing ikan, mencari cacing, ngangon entok, menanam bunga, main air, dll., sementara kegiatan bermain di dalam rumah lebih banyak dilakukan dengan menggunakan mainan yang ada seperti pesawat, kereta, mobil-mobilan, dll demikian juga kegiatan menonton tv dan bermain gawai juga menjadi aktivitas bermain yang sering dilakukan.

…anak-anak pun diberi kebebasan untuk bermain…… bermain dengan gadget. (kutipan wawancara SF)
…anak biasanya bermain ayunan, mencari cacing, ngangon entok, mancing, nanam tanaman, ngejar-ngejar kucing… kalau di dalam rumah biasanya main mobi-mobilan, pesawat, kereta, nonton TV… tapi bermainnya ya interaksinya terbatas hanya dengan keluarga saja…(kutipan wawancara SP)
…mengajak anak untuk main, bercanda tawa, tapi tetap memperhatikan batasan candaan kita agar anak menghormati orang tuanya…(kutipan wawancara ED)
…contohnya mengajak bermain bersama di dalam rumah, bercanda bersama…(kutipan wawancara RS)
…memberikan kebebasan anak buat main, menuruti main anak sesuka hatinya, terus juga tidak mengkekang anak. Ga lupa juga untuk mendukung anak buat belajar sambil bermain, dan asal jangan keluar rumah, karena situasi saat ini lagi rawan (kutipan wawancara SS)

Kegiatan bermain bersama akan mendorong anak-anak untuk berperilaku positif sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak, dan diharapkan hubungan yang terjalin saat bermain bersama akan secara konsisten dapat mencegah perilaku bermasalah serta sebagai salah satu cara membangun dan mempertahankan suasana keluarga yang positif (Bluth & Wahler, 2011). Kebersamaan dan keakraban dalam keluarga akan membangun pengasuhan positif, yang mana didalamnya mengandung dimensi kasih sayang (*compassion*), yang didefinisikan sebagai keinginan untuk mewakili emosi seseorang dalam meringankan penderitaan (Lazarus dan Lazarus, 1994, dalam Duncan et al., 2009). Pola pengasuhan positif pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak seperti kasih sayang, rasa aman dan rasa nyaman.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Menjadi *Role Model bagi Anak*

Orang tua merupakan pemimpin di dalam keluarga, di mana orang tua adalah seseorang yang paling dewasa di antara anggota keluarga lainnya. Dalam struktur keluarga, anak-anak akan mengikuti dan mencontoh perilaku orang tua. Rakhmawati (2015) menyatakan bahwa anak akan meniru perilaku orang tuanya karena anak melihat hal tersebut baik itu yang positif ataupun yang negatif, hal yang ditiru oleh anak contohnya meniru kebiasaan, pergaulan orang tua, perilaku, ataupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan orang tua. Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain (Taubah, 2016).

…memberikan suatu contoh terhadap anggota keluarganya, bahwa pada masa pandemi corona yang pertama harus dijaga adalah kesehatan, yang kedua kegiatan-kegiatan rutin yang sifatnya pendidikan ataupun kerja itu bisa dilakukan dari rumah…(kutipan wawancara RS)
…membiasakan mencuci tangan dan juga kaki sehabis beraktivitas main di luar, dengan mencuci bersama, supaya jadi contoh buat anak…(kutipan wawancara SP)
…karena interaksinya sekarang terbatas, jadi AH sama IZ jarang bertengkar saat main bersama, kita juga membiasakan mengucapkan terima kasih…atau maaf atau punten…kalo dikasih sesuatu atau melakukan sesuatu…(kutipan wawancara SP)

Dalam pengasuhan orang tua berperan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya agar dapat menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Jannah (2012) mengemukakan bahwa melalui pengasuhan dapat membentuk perkembangan moral pada anak. Untuk membentuk perkembangan moral yang baik, maka diperlukannya peran model yang baik pula yang dicontohkan sehari-hari di rumah. Peran orangtua sebagai *role model* akan mendorong anak-anak berperilaku positif sesuai harapan, dan mencegah perilaku bermasalah dikemudian hari.

Memberikan Pengawasan pada Anggota Keluarga

Fungsi pengawasan dilakukan orang tua terhadap pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pelaksanaan kegiatan belajar anak. Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak (Pratiwi et al., 2018). Sejalan dengan hal itu, disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2013 (dalam Puspitawati, 2018: 135), bahwa fungsi keluarga adalah untuk melindungi dengan menumbuhkan dan memberikan rasa aman dalam keluarga baik secara fisik, ekonomi, dan psikososial, serta kehangatan. Bentuk dari melindungi anggota keluarga di sini, orang tua sekaligus berperan sebagai pengawas anak-anaknya dari hal-hal yang membuat anak tidak aman ataupun yang lainnya.

…peran orang tua sebagai mengawas di keluarga atau pengawas anggota keluarganya dari penyebaran covid-19 dengan cara memberikan edukasi kepada anggota keluarga terutama kepada anak-anak,…(kutipan wawancara RS)
…selain menjadi pengawas dalam sisi penyebaran corona atau sisi kesehatannya, juga dalam hal ini tetap mengarahkan dan ngasih motivasi atau dorongan untuk tetap melaksanakan dan mengikuti aktivitas belajar nya…(kutipan wawancara RS)

Peran pengawasan merupakan salah satu cara untuk melindungi anggota keluarga. Peran ini berkaitan dengan dimensi pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi, serta melibatkan perhatian penuh dari berbagai atribusi dan harapan yang dibuat orang tua berkaitan dengan persepsi interaksi pengasuhan (Duncan et al., 2009). Persepsi interaksi pengasuhan yang positif terjadi ketika adanya pemahaman dan penerimaan antara anak dengan orang tua sehingga memberikan rasa aman untuk anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Menafkahi dan Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Peran orang tua sebagai pencari nafkah bukan hanya di masa pandemi Covid-19 saja, melainkan di situasi normal pun, orang tua memiliki peranan tersebut. Namun, kondisi pandemi ini memaksa keluarga untuk bekerjasama lebih keras baik ayah juga ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Tak sedikit keluarga yang kehilangan pekerjaaan, yang berakibat pada hilangnya penghasilan dan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga. Padahal salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yakni keluarga menjadi pendukung pemenuhan kebutuhan dalam mencapai kesejahteraan keluarga (PP No 87 Tahun 2014, dalam Puspitawati, 2018: 136).

…berusaha dan berikhtiar. Usahanya ya mencari uang buat mencukupi kebutuhan keluarga, jangan cuma diem di rumah, kecuali yang punya gaji tetap, yang wiraswasta mah susah… (kutipan wawancara ED)
…membantu suami dalam bidang ekonomi. Gara-gara virus ini rata-rata keluarga itu terdampak ekonomi, sehingga perlu ada usaha tambahan…(kutipan wawancara LQ)

Pemenuhan kebutuhan dasar keluarga merupakan upaya untuk memenuhi perawatan, pengasuhan dan pendidikan. Dalam hal ini, terdapat kewajiban dan tanggung jawab keluarga yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2014). Kebutuhan dasar keluarga yang mampu terpenuhi merupakan bentuk dari keluarga yang sejahtera atau harmonis (Puspitawati, 2013). Ketidakberfungsian keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar akan berdampak pada keharmonisan keluarga, apalagi di situasi saat ini. Upaya keluarga dalam mencukupi kebutuhan merupakan bagian dari pengasuhan positif, yang mana hubungan dibangun terus-menerus antara orang tua dan anak atau antar anak-anak yang termasuk di dalamnya mengasuh, mengajar, memimpin, berkomunikasi, dan menyediakan kebutuhan anak secara konsisten dan tanpa syarat (Seay et al., 2014).

Membimbing dan Memberi Motivasi Kepada Anak

Kegiatan belajar dari rumah (BDR) yang dilakukan anak-anak selama pandemi berlangsung memunculkan beragam kondisi diantaranya adalah jenuh dan menurunnya semangat anak-anak dalam belajar. Seperti yang disebutkan dalam penelitian Nurkholis (2020) bahwa dampak dari situasi pandemi Covid-19 pada peserta didik adalah kejenuhan dan kebosanan. Dalam hal ini peran orang tua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua (Yulianti, 2014). Menurut Sardiman (Harahap, 2018) mengemukakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha dalam menciptakan kondisi tertentu untuk memberi rangsangan agar seseorang ingin melakukan sesuatu. Peran-peran ini dimunculkan oleh orang tua, sebagai salah satu cara pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Sebagaimana dipaparkan oleh beberapa orang tua di bawah ini.

…anak-anak perlu bimbingan lebih dari orang tua. Sehingga kita sebagai ibu harus jadi lebih sabar kepada anak karena anak kalau belajar sama orang tua nya beda kalau sama gurunya lebih nurut. Ketika pembibingan dan pengarahan pun tidak membentak anak, agar anak termotivasi buat belajar… (kutipan wawancara LQ)
…mengarahkan dan ngasih motivasi atau dorongan untuk tetap melaksanakan dan mengikuti pembelajaran di rumah sesuai dengan yang di haruskan oleh lembaga pendidikan… (kutipan wawancara RS)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

…ketika anak mulai bosan ajak anak untuk ikut masak atau juga membantu anak belajar dirumah….menyeimbangi mood anak ketika anak ingin bermain… (kutipan wawancara UL)
…supaya tidak jenuh di rumah terus, saya biasanya ajak anak ke luar untuk main di halaman rumah…(kutipan wawancara SP)

Orang tua perlu membaca situasi yang dialami oleh anak dan menunjukkan sikap *responsiveness* terhadap situasi tersebut. *Responsiveness*, meliputi kasih sayang, dukungan, dan kehangatan (Lestari, 2012). Dalam membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, orang tua perlu fokus pada cara berkomunikasi antara orang tua dengan anak, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila dalam berkomunikasi orang tua dengan anak mempunyai hubungan yang dekat, menyukai, memahami, dan terbuka satu sama lain (Jatmikowati, 2018). Selain itu, membimbing dan memberikan motivasi memerlukan kesadaran emosi yang merupakan dasar dari pengasuhan anak, karena emosi yang kuat memiliki pengaruh yang kuat dalam memicu proses berpikir secara otomatis termasuk di antaranya perilaku yang cenderung merusak (Duncan et al., 2009).

Memberikan Edukasi

Memberikan edukasi atau pendidikan merupakan fungsi dan peran keluarga. Berdasarkan PP No 87 Tahun 2014 (Puspitawati, 2018: 136) terdapat fungsi keluarga, salah satunya fungsi sosialisasi dan pendidikan, yakni keluarga berperan memberikan pengasuhan, merawat dan mendidik keturunan berdasarkan tahap perkembangannya, yang bertujuan untuk mencetak keturunan yang berkualitas di lingkungan dan kehidupan mendatang. Keluarga pada dasarnya adalah forum pertama untuk memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya (Hyoscyamina, 2011). Pendidikan pertama dan utama anak diawali sejak anak berada di lingkungan keluarga, khususnya didominasi oleh peranan sang ibu (Lathifah & Helmanto, 2019). Selain itu, terdapat beberapa berperan dalam orang tua untuk pendidikan anak-anaknya yakni dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017).

… orang tua itu sebagai guru di rumah, karena sekarang kan sekolahnya libur jadi dilakukan di rumah… (kutipan wawancara LQ)
…terutama dengan memberikan pengertian, edukasi yang sejelas-jelasnya… (kutipan wawancara RS)
…ibu sebagai pendidik di rumah kepada anak-anaknya, langsung memberikan bimbingan dan arahan, menggantikan peran guru di sekolah untuk mengadakan pengajaran… (kutipan wawancara SF)

Sebelum terjadinya pandemi tugas pendidikan akademik seringkali di limpahkan kepada guru, yang rata-rata berorientasi pada penyampaian materi-materi pelajaran tertentu. Namun situasi pandemi ini, mendorong orang tua untuk lebih berperan. Nilai edukasi atau pendidikan yang diberikan orang tua hendaknya berorientasi pada penanaman perilaku-perilaku positif yang dapat menunjang tercapainya kesejahteraan anak. Terkait peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada dasarnya mengembalikan fitrah awal orang tua, yakni pendidik pertama dan utama dikeluarganya. Pramudyani (2014) menyatakan bahwa orang tua memiliki peran untuk mendidik anak dan menjadi guru di rumah bagi anak-anaknya khususnya ibu. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Arsendy et al. (2020) menyatakan bahwa terdapat kelompok ibu yang menyediakan waktu lebih banyak sekitar 2-3 jam per hari dibandingkan sosok ayah yang menyediakan waktu sekitar kurang dari 1 jam untuk mendampingi anak ketika belajar di rumah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah meskipun peran ibu lebih banyak dalam meluangkan waktu. Sejalan dengan hal tersebut Gloria (2020) menyatakan bahwa dengan adanya pandemi COVID-19 ini memiliki hikmah tersendiri untuk orang tua, karena orang tua bisa memonitoring anak nya secara langsung juga dapat melakukan bimbingan secara langsung dalam proses pembelajaran anak-

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

anaknya, sehingga anak akan lebih dekat dengan orang tuanya serta orang tua akan mengetahui kesulitan yang di hadapi anak nya dan peran orang tua adalah untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Memelihara Nilai Keagamaan

Keluarga menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan. Keluarga merupakan forum pendidikan pertama dan utama untuk pembentukan karakter anak (Hyoscyamina, 2011). Sebagaimana yang tercantum pada Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 (dalam Puspitawati, 2018: 135) fungsi keagamaan, yakni keluarga mengembangkan kehidupannya tidah hanya dengan menghayati saja, tetapi juga dengan memahami serta melaksanakan nilai-nilai dan norma agama dengan penuh iman dan taqwa kepada Tuhan YME. Fungsi ini dilakukan oleh peran orang tua sebagai pembina di dalam keluarganya. Sebagaimana dipaparkan oleh salah satu orang tua di bawah ini.

…tentunya ngasih pendidikan agama ke anak-anak, seperti mengajarkan ngaji, membantu merawat anak…(kutipan wawancara ED)
…sholat 5 waktu jangan ketinggalan, kalau anak saya lupa diingatkan, dan kalau anak saya ga mau atau nanti, nanti, kita harus terus menggiringnya agar dia mau melaksanakan sholat 5 waktu. Kemudian untuk mengaji, anak saya khususnya kalau mengaji pengen sama bapaknya. Ya terpaksa bapaknya harus membimbingnya memberikan pelajaran membaca al-quran dengan menggunakan iqro (kutipan wawancara SF)

Memelihara nilai-nilai agama merupakan salah satu dari dimensi pola pengaturan diri yang bijaksana dalam pengasuhan, apalagi di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini orang tua perlu memiliki keterampilan dalam memberikan arahan, membiasakan ibadah, dan menyampaikannya sesuai dengan perkembangan anak. Dalam mencapai pengaturan diri yang baik khususnya dalam melaksanakan niali-nilai keagamaan anak-anak perlu memiliki kematangan sosial emosi yang baik, untuk bisa mencapai itu maka orang tua perlu memiliki sikap toleran, suportif, dan terampil mengatur emosi negatif saat anak sedang berperilaku dengan emosi negatifnya (Sofyan, 2019) termasuk diantaranya saat melaksanakan peribadatan.

Melakukan Variasi dan Inovasi Kegiatan di Rumah

Peran sebagai pengembang kegiatan dilakukan orang tua dengan menyediakan beragam kegiatan dan melakukan berbagai inovasi saat BDR. Orang tua secara proaktif memanfaatkan peluang-peluang yang ada sebagai bagian dari pembelajaran termasuk diantaranya pemanfaatan teknologi informasi. Pemanfaatan teknologi informasi ini diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan *life skill* secara sederhana dari teknologi tersebut (Hardiyana, 2016). Aplikasi yang dimiliki di HP ataupun fitur-fitur lain yang dimiliki gawai dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran. Dalam hal ini variasi-variasi dan inovasi selama berkegiatan di rumah dilakukan dengan menyenangkan.

… tapi kadang-kadang kita juga ambil sisi positifnya, anak saya suka nonton tiktok, suka nonton youtube, anak saya kebetulan suka nonton youtube-youtube yang gimana caranya biar bisa dapet pelajaran sulap. Saya seneng gitu liat anak saya nonton gimana tutorial biar bisa jadi pesulap (kutipan wawancara SF)
…dengan variasi-variasi ataupun kegiatan kegiatan yang lebih inovatif…(kutipan wawancara RS)
…saya buat ayunan dari ban dan selang air untuk anak supaya senang…(kutipan wawancara SP)

Variasi kegiatan yang dilaksanakan orang tua memang diperlukan untuk memelihara interaksi yang baik dalam pengasuhan anak. Variasi ini selain diperuntukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

bagi anak, juga bagi orang tua itu sendiri. Untuk menjaga agar anak tetap belajar menyenangkan, maka orang tua juga perlu memiliki pengalaman atau kegiatan yang menyenangkan juga. Dalam pengasuhan positif, salah satu dimensi yang dapat menunjang keberhasilan peran orang tua di sini adalah peran kasih sayang dalam memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pada anak yang tepat. Kasih sayang juga dimaknai sebagai emosi untuk memfasilitasi kerja sama dan menjadi benteng bagi orang yang lemah atau menderita (Goetz et al., 2010, dalam Sofyan, 2019).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum peran orang tua yang muncul selama pandemi covid-19 adalah sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang dan pengawas dan secara spesifik menunjukkan bahwa peran orang tua adalah menjaga dan memastikan anak untuk menerapkan hidup bersih dan sehat, mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, melakukan kegiatan bersama selama di rumah, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak, bermain bersama anak, menjadi *role model* bagi anak, memberikan pengawasan pada anggota keluarga, menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga, dan membimbing dan memotivasi anak, memberikan edukasi, memelihara nilai keagamaan, melakukan variasi dan inovasi kegiatan di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden dalam penelitian ini juga kepada Prodi PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia atas kesempatan mengekplorasi dunia pendidikan anak usia dini di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiana, E. (2013). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan Di Dusun Pandanan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Skripsi*. https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007

Alwasilah, A. C. (2002). *Pokoknya kualitatif : dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.

Ansori. (2020). *Peran Kepala Sekolah di Saat Pandemi Covid-19*. Www.Pintar.Tanotofoundation.Org. https://www.pintar.tanotofoundation.org/peran-kepala-sekolah-di-saat-pandemi-covid-19/

Arsendy, S., Sukoco, G. A., & Purba, R. E. (2020). *Riset dampak COVID-19: potret gap akses online 'Belajar dari Rumah' dari 4 provinsi*. Theconversation.Com. https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534

Bluth, K., & Wahler, R. G. (2011). Does Effort Matter in Mindful Parenting? *Mindfulness*, *2*(3), 175–178. https://doi.org/10.1007/s12671-011-0056-3

Candra, A. N., Sofia2, A., & Anggraini, G. F. (2013). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini Ariya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Covid19.go.id. (2020). *Data Sebaran*. Covid19.Go.Id. https://covid19.go.id/

Dhiva, A. A. (2016). *6 Panduan Penting Dalam Menjaga Kesehatan Anak*. Parentingclub.Co.Id. https://www.parentingclub.co.id/smart-stories/6-panduan-penting-dalam-menjaga-kesehatan-anak

Duncan, L. G., Coatsworth, J. D., & Greenberg, M. T. (2009). A Model of Mindful Parenting: Implications for Parent-Child Relationships and Prevention Research. *Clinical Child*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

and Family Psychology Review, *12*(3), 255–270. https://doi.org/10.1007/s10567-009-0046-3

Gloria. (2020). *Sehat Mental Selama di Rumah dengan Aktivitas Positif Bersama Keluarga*. Ugm.Ac.Id. https://ugm.ac.id/id/newsPdf/19175-sehat-mental-selama-di-rumah-dengan-aktivitas-positif-bersama-keluarga

Graha, C. (2007). *Kebersihan Anak di Tangan Orang Tua Paunduan Bagi Orang Tua Untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan*. PT Elex Media.

Harahap, F. I. N. (2018). Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, *3*(1), 1–15. https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.367

Hardiyana, A. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Paud. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.762.g603

Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.

Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, *14*(2), 290–297. https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878

Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*. https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324

Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, *10*(2), 144–152. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152

Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2020). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(3), 289. https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.22987

Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, *1*, 257–258.

Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1–15. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak Usia Dini. In *My Hero* (Vol. 98, Issue 25). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://118.98.227.114/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Juknis_PAUD.pdf

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Waktu Berkualitas Bersama Anak*. Sahabatkeluarga.Kemdikbud.Go.Id. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/uploads/Dokumen/4483_2017-02-13/Waktu Berkualitas Bersama Anak.pdf

Lathifah, Z. K., & Helmanto, F. (2019). Orang Tua Sebagai Panutan Islami Untuk Anak. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(2), 131. https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2129

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga : penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga* (2nd ed.). Kencana.

Lutfatutatifah, Adriany, V., & FaizahRomadona, N. (2015). Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Kampung Adat Benda Kerep Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Serantau*, *1*(1), 1–226.

Mattewakkang, A. J. (2020). *Arah Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 (Refleksi Hari Pendidikan Nasional)*. Takalarterkini.Com. http://takalarterkini.com/arah-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19-refleksi-hari-pendidikan-nasional/

Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *9*(2), 1–21.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/5421

Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2020). *Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur Abstrak*. *5*(1), 177–186. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529

Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id. https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik

Nurkholis. (2020). *Dampak Pandemi Novel-Corona Virus Disiase (Covid-19) Terhadap*. *6*(1), 39–49.

Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196

Oktaviani, S., Yanzi, H., & Pitoewas, B. (2017). Peranan Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi Di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung. In *Skripsi*. Universitas Lampung.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Pub. L. No. 21 (1994).

Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di Tk Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.

Pramudyani, A. V. R. (2014). Peran orang tua sebagai guru pertama bagi anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Edu*, *1*(2), 160–173. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppm.v1i2.2686

Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Think Jogjakarta.

Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Herdiningsih, W. (2018). *Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial*. *22*(1), 37–57. https://doi.org/https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (2003).

Puspitawati, H. (2013). Konsep dan Teori Keluarga. *Gender Dan Keluarga*, *4*(Zeitlin 1995), 1–16. https://doi.org/10.1249/01.mss.0000074580.79648.9d

Puspitawati, H. (2018). *Ekologi Keluarga: Konsep dan Lingkungan* (1st ed.). IPB Press.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1). https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

Rompas, Y. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Sekolah Di Sd Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *JURNAL KEPERAWATAN*.

Rosdiana, A. (2006). Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, *1*(2), 62–72. https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JIV.0102.10

Sanders, M. R. (2008). Triple P-Positive Parenting Program as a Public Health Approach to Strengthening Parenting. *Journal of Family Psychology*. https://doi.org/10.1037/0893-3200.22.3.506

Seay, A., Freysteinson, W. M., & McFarlane, J. (2014). Positive Parenting. *Nursing Forum*. https://doi.org/10.1111/nuf.12093

Sofyan, I. (2019). Mindful Parenting: Strategi Membangun Pengasuhan Positif dalam Keluarga. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *1*(2), 41. https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.241

Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *JUrnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 109–136. https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 35

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

(2014).

UNICEF. (2020). *Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19)*. Unicef.Org. https://www.unicef.org/indonesia/id/coronavirus/kiat-pengasuhan-COVID-19#top

WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public: Advocacy*. Www.Who.Int. https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/healthy-parenting

worldometers.info. (2020). *COVID-19 Coronavirus Pandemic*. Www.Worldometers.Info. https://www.worldometers.info/coronavirus/#page-top

Yin, R. . (2003). Case Study Research: Design and Methods. 3rd Edition, Sage, Thousand Oaks. *Open Journal of Social Sciences*.

Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal EMPOWERMENT*, *4*(1), 11–24. https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p11-24.569

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*. https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 257-264
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

The effectiveness of the Multisensory Method on Early Reading Ability in 6-7 Years Old Children

Zulhendri ✉[1], **Jhoni Warmansyah**[2]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (1)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar (2)
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Abstract

Early reading is an important primary capital that students have in conducting their academic knowledge, but there are still many elementary school students who have not mastered the skills. Using the right reading method can support children's skills in reading. The purpose of the study is to determine the effectiveness of the Multisensory method on the early reading skills in 6-7 years old children of the State Elementary School 10 Ganting Bigau and the State Elementary School 19 Koto Tuo, the Sulit Air Village, District X Koto diatas, the Regency of Solok. Withdrawal of samples with simple random sampling technique. Data collection is conducted by adapting instruments from ERSI (The Early Reading Screening Instrument). The data analysis technique is an independent T-test that is to see a comparison of differences in the average score. The results showed that the Multisensory method was effective in developing early reading skills in Grade 1 students at elementary school. The use of multisensory reading methods can be an alternative to the choice of reading by the teacher in improving the student's initial reading.
Kata Kunci: *multisensory method; early reading ability; elementary school.*

Abstrak

Kemampuan membaca permulaan merupakan modal dasar yang penting dimiliki oleh siswa dalam menjalankan pengetahuan akademis disekolah, namun kondisi masih banyak siswa sekolah dasar yang belum menguasai keterampilan tersebut. Penggunaan metode membaca yang tepat dapat menunjang keterampilan anak dalam membaca. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui efektivitas metode multisensori terhadap keterampilan membaca permulaan anak usia 6-7 tahun di Sekolah Dasar di SDN 10 Ganting Bigau dan Sekolah Dasar 19 Koto Tuo, Kelurahan Sulit Air, Kecamatan X Koto Diatas Kabupaten Solok. Penarikan sampel dengan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadaptasi instrumen dari ERSI *(The Early Reading Screening Instrument)*. Teknik analisis data adalah uji-t independen yaitu untuk melihat perbandingan perbedaan dalam skor rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Penggunaan metode membaca multisensori dapat menjadi alternatif pilihan metode membaca oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
Keywords: *Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Multisensori, Sekolah Dasar*

Copyright (c) 2020 Zulhendri, Jhoni Warmansyah

✉ Corresponding author :
Email Address : zulhendri@iainbatusangkar.ac.id (IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia)
Received 31 May 2020, Accepted 2 June 2020, Published 4 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

INTRODUCTION

The purpose of early reading skill development in students with low-case infertility is that they have language skills and have an understanding of textual information. Such skills can be realized with meaningful and fun meaningful reading learning activities that correspond to their age and development levels. The accuracy of the teacher in the method selection can add improvement to the students ' active involvement in the classroom learning process so that students have a meaningful experience and can fulfill their language development duties (Horowitz-Kraus et al., 2018).

The term reading early or early reading is part of the language aspect in early childhood. An association of educators, academics and early childhood observers known as the National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mentions the initial reading of part of the content of learning that was run with aspects of language development from kindergarten to third grade of primary school (Yusuf & Enesi, 2012). In the world of international education is made the standard size of age categories in the limited initial reading of the age of kindergarten to third-grade elementary school.

The cognitive domain of children can develop through early reading content, children's understanding of the reading content that has been learned from the complex of children's Reading activity is one of the ventures in gaining a lot of knowledge and information.ability in reading that can be obtained from various types of media. Children with reading skills will utilize his skills to explore the knowledge he possesses (Chaudhry, 2014). At this stage, the child will move from the stage of learning to read to the reading stage to study. The importance of reading for students is to be able to have an understanding of the letter symbol, knowing about how to pronounce and save knowledge and how to acquire it and the ability to know the word (Thompson & Sonnenschein, 2016). Therefore, the urgency in the early reading ability is a fundamental knowledge for students in developing his thinking skills.

(Rahmatika et al., 2019), said students ' success in following the learning process is determined by the mastery of the reading skills to get a good result in the school. This can be explained that every child should have the ability to read early to be easy to follow the process of learning to teach with a classroom teacher. Reading activity is one of the ventures in gaining a lot of knowledge and information (Winarti & Suryana, 2020).

While reading and writing are the basic academic skills that students must have since entering formal schooling in elementary education the mastery of low reading skills is found in Indonesian elementary school students, it can be seen from the Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS), an international study that measures reading literacy in elementary school students, indicating that the level of reading of Indonesian students is at a position or rank to 45 from 48 participating countries by obtaining a value of 428 from An international average of 500 points (Mullis et al., 2014). In line with the data is a report of the Early Grade Reading Assessment (EGRA) which was legalized by USAID priorities from 2012-2015 to measure the ability to read Grade 3 students elementary school at 184 schools in 7 provinces in Indonesia. The results of the report say that the students can read smoothly but not necessarily understand what they read (Leer et al., 2015). This indicates the weakness in the students ' ability to understand reading read.

In line with the findings of the above data, the fact that the field is found based on the results of interviews with several Class 1 teachers and field observations at several elementary schools in District X koto above Solok District, there are at least 65% of the number of elementary school students in Grade 1 who can read early is still under the standard competency. The information obtained from several teachers finds that the low student's ability to read is seen during the difficulties students experience in understanding textual instruction and answering simple questions in each subject in student worksheets. This fact indicates that the low mastery of early reading content will result in the difficulty of students understanding textual words.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

The follow-up of this observation is from how teachers or practices in improving the reading ability of students to various types of methods that have been done such as syllabic methods, spelling methods, word methods of institutions, and global methods. The implementation of conventional methods above is limited only to reading through word making sentences or breaking sentences. In other words, elementary School in District X Koto above, in the teaching process read more emphasis on visual and auditory ability and less exploration through sensory equipment. Besides, more inclined to the behavioristic approach known as the Law of exercise, wherein the process the implementation is more emphasized to the method of drill (memorization) that tends to be abstract.

Low students ' ability to read causes difficulties in understanding textual words. As findings from (de Leeuw et al., 2016) Stating that students with low reading skills will need more time to know each word in the text that will complicate the student's efforts to understand each textual instruction at every school learning activity. Similarly, the social proficiency of reading children will be used as the basis for understanding the forms of social interactions such as the values and norms in which they are represented.

Research conducted by (Ayşe & Ali, 2016), Find that there are challenges in the education of social studies to make learning easier to do by the child by reading, understanding, and applying knowledge through media such as notebooks, magazines, newspapers and other print media. In other words, the main purpose of reading is to provide textual understanding so that the child has the knowledge and social skills.

Kemampuan membaca awal adalah

Meaningful experiences can be gained through students ' involvement in the learning process of reading students so they have the understanding and mastery of early reading content. The exactness of the selection of reading methods taken into consideration by involving media use is a fundamental concept that needs to be applied in the implementation of early reading learning. One way to achieve this is to implement learning activities through the Multisensory method (Labat et al., 2020).

The Multisensory method trains the child to master the initial reading content through stimulation of visual, auditory, kinaesthetic, and tactile sensory instruments. The more stimulated the entire sensing device, the stronger the child's understanding of the letter symbol gained from a meaningful experience (Maliki & Yasin, 2017). In other words, multisensory learning and teaching methods integrate all the senses.

As the research results (Labat, H, Vallet, G. et al., 2015), Which suggest that through a visual-tactile and visual-kinaesthetic approach in multisensory, it helps the child to gain a complete understanding of the form characteristics of each letter symbol. This requires physical media modification so that in the process the initial reading content can be stimulated through the child's sensing.

The statement is supported by (Jamaris et al., 2016), Which states that a neurosensory-based learning approach is a reflection of a natural process in the brain that occurs when a child learns or performs a particular activity. The child will have to construct their understanding of early reading content through a natural process obtained through sensory stimulation.

The results of previous research have shown the effectiveness of the multisensory method in improving the student's initial reading ability. As research conducted by (Ardini & Handini, 2018), Which found there was a multisensory interaction and visual-spatial intelligence on the student's initial reading ability. Research results of quasy experiments conducted by (Widyana et al., 2020), Examining the intervention of multisensory and jolly phonics methods to improve the early reading of kindergarten children. The results showed that both early reading methods for kindergarten children were effective in improving the reading ability of kindergartens.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Based on the findings of the previous study and the problems found in the field, the study examines how the effectiveness of the multisensory method on the ability to read early Grade 1 students in elementary school.

METHODOLOGY

A quantitative approach used with Quashi experimental type post-test only control group design is to look at the comparative treatment of experimental class through treatment using the Multisensory method and control class through conventional media treatment. The research population is all Grade 1 elementary school students in Kecamatan X Koto district above Solok district. Withdrawal of samples with simple random technique is to choose randomly/random from 15 elementary school that is 1 class, Then selected state Elementary School 10 Ganting Bigau which has as many as 34 students and Elementary School 19 Koto Tuo Sulit Air Village 33 students, then in random again for the determination of the class, then elected State Elementary School 10 Ganting Bigau which is used as an experimental class with the treatment of the method of multisensory.

Tabel 1. ***Post-test Only Control Group Design***

Grup		*Treatment (X)*	*Post-test*
Experimental	R	(X)	O_1
Control	R	(-)	O_1

Cat: R= Random, X= Multisensory Method Treatment, O_1= *Post-test*

Data collection is conducted using the instrument adaptation of ERSI (The Early Reading Screening Instrument) consisting of testing on the knowledge of the alphabet letters, Word concepts, spelling finds, and the word sense for decodable and basal words (Lombardino et al., 1999). Data analysis techniques used through the test of the average difference of the independent sample T-Test, by fulfilling the test of the terms in advance there are two Tests pre-requisites before test-T, including the normality test with Kolmogorov-Smirnov and Levene's Test for equality test homogeneity to know the similarity of data is homogeneous through a Levene test. The entire data were analyzed by Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 23.

RESULT AND DISCUSSION

Based on the results of the meaningfulness test using the paired T-test sample by fulfilling the test structure on the hypothesis it can be explained as follows:

From the results of the descriptive statistical calculations performed on each group obtained the average value, the deviation, the minimum score, and the maximum score.

Table 2. Average and variance of both sample groups

	Descriptive Statistics							
	N	Range	Min	Max	Mean		Std. Deviation	Variance
	Stat	Stat	Stat	Stat	Stat	Std. Error	Statistic	Stat
Eksperimen	34	14	68	82	74,38	,623	3,635	13,213
Control	33	14	65	79	70,27	,665	3,818	14,580

From the table above, it is seen that the average value of the children of the experiment group given treatment with the Multisensory method is greater than the average value of the children of the control group that is not given the method of multisensory treatment.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

After the further descriptive statistical calculations are performed inferential statistical calculations to determine test normality and test the data homogenity. The data normality test was conducted by the Kolmogorov Smirnoff-Shapiro-Wilk test on the experiment group and the control group. Furthermore, the homogeneity test is done with the Levene test. The normal test result of normality is presented in the following table:

Tabel 3. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
A (Experimental Group)	.076	34	.200	.978	34	.719
B (Control Group)	.104	33	.200	.949	33	.122

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4. Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.059	1	65	.809

Table 3 above shows Shapiro Wilk and Lilliefors test results. The value of P-value (Sig) lilliefors 0.200 in 2 groups where > 0.05 then based on the test lilliefors, each group's data is the normal distribution. P-value Test Shapiro Wilk in Group 1 of 0.719 > 0.05 and in Group 2 of 0.122 > 0.05. Since all > 0.05 then both groups are equally normal distribution based on the Shapiro Wilk test. Based on the output on table 4 looks at the value of the Sig. Levene's Test for Equality of Variances is 0.809 > 0.05 then it can be interpreted that the variance of the Group data experiment and the control is Homogeny. Further hypothesis tests were conducted using test-T with the help of SPSS software. -T-test results in both sample groups can be seen in table 5.

Table 5. Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Learning Outcomes	Equal variances assumed	,059	,809	4,513	65	,000	4,110	,911	2,291	5,928
	Equal variances not assumed			4,510	64,5	,000	4,110	,911	2,289	5,930

The output table of the Independent Sample Test is known as the value of Sig. (2-tailed) amounting to 0.000 < 0.05. Then the zero hypothesis is rejected and the research hypothesis is received, meaning there is a significant difference in the initial reading ability between groups using the learning of multisensory methods with a group that uses conventional learning that is derived t-count = 4,513 > T table = 1.99. If viewed average student's initial reading ability using a multisensory method of 74.38 higher than the average early reading ability of students using conventional reading methods of 70.27.

The results of the above shows that in teaching-learning to read in first-class elementary school children with a method of multisensory reading proved effective. Multisensory methods in the application of the study by involving learning styles in

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

different children such as children with visual, auditory and kinaesthetic learning styles (Shams & Seitz, 2018), stated that in each person it was able to recall as much as 10% of what was read, as much as 20% of what was heard, as much as 30% of what was seen and as much as 50% of what was already seen and heard.

This shows that the different styles of learning that a child has, the various modalities of learning can help minimize the cognitive burden because the information of the modalities are not the same. After all, short-term memory is easier to store information and it can be used in constructing long-term imagery. Things above according to (Kennedy et al., 2012), In the theory of Multimodal which mentions that in providing language learning to children need to include a variety of ways and materials and to wear interesting visual forms both images, various typefaces and playing colors, in addition to gestures, some interactions and media are manipulated.

The results showed that the effectiveness of the multisensory method in enhancing the child's initial reading ability was (Joshi et al., 2002) Found that there is a significant difference in the value between groups of children given the treatment of multisensory methods in understanding phonology, decoding and reading comprehension while in a child control group with different methods of good value only on the aspect of reading comprehension. Also, other research results (Campbell et al., 2013), stated that students in grades 1 and 2 with the Multisensory method can be used to perform reading words through the use of fingerprints, magnetic letters, and carpet formations.

While research conducted by (Ruhaena, 2008), Mentions an increase in the write-up skills of Bahasa Indonesia and English in a group of preschoolers who learned the method of Jolly Phonics higher than the group of preschoolers who learned regular methods. This proves that the use of the Jolly Phonics read-write teaching method is effective for improving the reading and writing of English and Bahasa Indonesia in preschoolers.

The results of this study were formulated by research (Ardini & Handini, 2018), Which states that there is a significant difference in the average scores of the initial reading-performance tests of multisensory and Phonics, the difference between the highest and lowest spatial intelligence scores, as well as significant interactions between methods of spatial intelligence learning. Based on these findings, it is therefore recommended to conduct technical guidance activities for teachers in elementary school, and conducting workshops on the writing of manual books for the activities of multisensory methods in the classroom. Besides, designing early reading programs as a foundation at the beginning of the school year is recommended.

The results of this study are in line with research conducted (Sri Utami Soraya Dewi, 2015), Found that there was an increase in children's ability to identify the word accurately, albeit insignificant. Although it is not too high in its improvement, it can be a positive outcome. Further, according to (Shin, 2019), said that the sensory instrument was used to strengthen the learning process of children, known as the acronym VAKT (visual, auditory, kinaesthetic, and tactile or Fingering). The way used in stimulating the entire sensory instrument is that the child listening to the teacher speaks a word, speaks the word to itself, listens to the word, senses the movement of muscles as they trace the written word, feels the surface of the Roar on their fingers, sees their hand moving when searching for writing, and listening to themselves speak the word while tracing.

Thus, reading with multisensory learning will improve the ability to read children who have high spatial-visual intelligence where the child who has high spatial-visual intelligence is the child with the ability to manage, organize, create something related to the activities of art, exploration, games, imagination in the form of images and space.

The results of this study are also similar to those seen by researchers in the field when giving experimentation and control classes. The effectiveness of the multisensory method in improving the reading ability of students is better than using conventional methods seen from the average students in reading using multisensory methods compared

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

to conventional uses. This is because in reading the students not only see and pronounce the letters but also can touch and manipulate from the letters read by the students.

CONCLUSION

There is a difference in the early reading between the experimental group, which is given a multi-sensory treatment with a control group that is not given the method of multisensory treatment. This distinction is indicated by the average score of the student's initial reading skills gained in each group. The average student's initial reading ability score on the experiment Group is greater than the average student's initial reading ability score in the control group. As such, the Multisensory method is effective in developing early reading skills in Grade 1 students at elementary school. The use of multisensory reading methods can be a choice of reading by teachers in enhancing the early reading ability of students.

ACKNOWLEDGEMENT

Researchers thanked the principals and teachers of Grade 1 at The Elementary School 10 Ganting Bigau and The Elementary School 19 Koto Tuo Sulit air village, District x Koto Ditas, The Regency of Solok, who have given permission and assistance to researchers in researching so that the research can run well and smoothly.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, P., & Handini, M. (2018). The Influence of Instructional Method, Visual Spatial Intelligence, and School Readiness on Early Reading Abilities. *Journal of Scientific Research and Reports*, *17*(4), 1–22. https://doi.org/10.9734/jsrr/2017/38737

Ayşe, O. ccedil, & Ali, A. (2016). The impact of self-regulated learning on reading comprehension and attitude towards Turkish course and metacognitive thinking. *Educational Research and Reviews*, *11*(8), 523–529. https://doi.org/10.5897/ERR2016.2692

Campbell, M. L., Helf, S., & Cooke, N. L. (2013). Effects of adding multisensory components to a supplemental reading program on the decoding skills of treatment resisters. *Education and Treatment of Children*, *31*(3), 267–295. https://doi.org/10.1353/etc.0.0003.

Chaudhry, A. S. (2014). Student response to e-books: Study of attitude toward reading among elementary school children in Kuwait. *Electronic Library*, *32*(4), 458–472. https://doi.org/10.1108/EL-04-2012-0041

de Leeuw, L., Segers, E., & Verhoeven, L. (2016). Role of text and student characteristics in real-time reading processes across the primary grades. *Journal of Research in Reading*, *39*(4), 389–408. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12054

Horowitz-Kraus, T., Hutton, J. S., Phelan, K., & Holland, S. K. (2018). Maternal reading fluency is positively associated with greater functional connectivity between the child's future reading network and regions related to executive functions and language processing in preschool-age children. *Brain and Cognition*, *121*(December 2017), 17–23. https://doi.org/10.1016/j.bandc.2018.01.003

Jamaris, M., Edwita, Trisna, M., & Hartanti, W. (2016). Empowering Logical-Mathematical Intelligence o The Inclusive Group of the 4-6 Years Old Children through the Neurosensory Instructional Approach. *American Journal Of Educational Research*, *3*(4), 427–438. https://doi.org/10.12691/education-4-10-10

Joshi, R. M., Dahlgren, M., & Boulware-Gooden, R. (2002). Teaching reading in an inner city school through a multisensory teaching approach. *Annals of Dyslexia*, *52*, 229–242. https://doi.org/10.1007/s11881-002-0014-9

Kennedy, E., Dunphy, E., & Dwyer, B. (2012). *Literacy in Early Childhood and Primary Education (3-8 years)* (Issue 15). National Council for Cirriculum and Assessment.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.541

https://papierenkarton.nl/wp-content/uploads/2017/02/Literacy_in_Early_Childhood_and_Primary_Education_3-8_years.pdf

Labat, H, Vallet, G., T., Magnan, A., & Ecalle, J. (2015). Facilitating effect of multimodal letter encoding on reading and spelling in 5-year-old children. *Learning and Instruction*, *2*(March), 381–391. https://doi.org/10.1002/acp.3116

Labat, H., Boisson, A., Brunel, L., Ecalle, J., Versace, R., & Magnan, A. (2020). Multisensory letter integration and implicit learning of reading with 5-year-old children. *European Review of Applied Psychology*, *70*(1), 100477. https://doi.org/10.1016/j.erap.2019.100477

Leer, J., Fretes, M. De, & Rinjani, G. (2015). Literacy Boost: Belajar Indonesia. *Save the Children UK*, *October*, 1–24. https://resourcecentre.savethechildren.net/node/9659/pdf/indonesia_belajar_baselinereport_20151030.pdf

Lombardino, L. J., Morris, D., Mercado, L., DeFillipo, F., Sarisky, C., & Montgomery, A. (1999). The early reading screening instrument: A method for identifying kindergarteners at risk for learning to read. *International Journal of Language and Communication Disorders*, *34*(2), 135–150. https://doi.org/10.1080/136828299247478

Maliki, N. S. B. M., & Yasin, M. H. M. (2017). Application of Multisensory in Learning Alphabets Identification Skills for Special Education Students. *Journal of ICSAR*, *1*(2), 150–154. https://doi.org/10.17977/um005v1i22017p150

Mullis, I. V. ., Martin, M. ., Foy, P., & Drucker, K. . (2014). PIRLS 2011 International Results in Reading. TIMSS & PIRLS International Study Center. *Transplantation*, *91*, S32–S38. https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71

Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260

Ruhaena, L. (2008). 6. Lisnawati Ruhaena. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 2, Agustus 2008: 192-206*, *9*(2), 192–206.

Shams, L., & Seitz, A. R. (2018). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, *12*(11), 411–417. https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006

Shin, M. (2019). Exploring multisensory experiences in infants' learning and development in the child care classrooms. *Early Child Development and Care*, *3*(1), 1-12.

Sri Utami Soraya Dewi. (2015). Pengaruh Metode Multisensori Dalammeningkatkan Kemampuan Membaca Permulaanpada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* , *2*(1), 1–13.

Thompson, J. A., & Sonnenschein, S. (2016). Full-day kindergarten and children's later reading: The role of early word reading. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *42*, 58–70. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.11.005

Widyana, R., Astuti, K., Bahrussofa, M. F., & Githa, G. M. (2020). The effectiveness of jolly phonics and multisensory learning methods in improving preschoolers pre-reading skills. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *11*(8), 1–13.

Winarti, W., & Suryana, D. (2020). Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 873. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462

Yusuf, H. O., & Enesi, A. O. (2012). Using Sound in Teaching Reading in Early Childhood Education. *Journal of Language Teaching and Research*, *3*(4), 660–666. https://doi.org/10.4304/jltr.3.4.660-666

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 265-280
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Gererasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19

Hardiyanti Pratiwi✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Abstrak
Tujuan penelitian ini untuk mengenahui peningkatan intensitas akses perangkat digital oleh anak selama WFH, bagaimana polanya, apa saja factor yang mempengaruhinya, dan apa dampaknya terhadap aspek perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-naratif untuk menceritakan perilaku screen time dalam pengasuhan anak usia dini di masa tanggap darurat Covid-19. Screen time adalah waktu yang dihabiskan anak di depan layar, baik smartphone, televisi, laptop, tab atau media digital lainnya. Analisis data menggunakan teknik Miles Hubermen yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 faktor yang mempengaruhi pola, intensitas dan jangka waktu anak usia dini dalam menggunakan perangkat digital. Peningkatan intensitas terjadi apabila orang tua belum menerapkan disiplin dalam penggunaan perangkat digital oleh anak, minimnya ide permainan dan teman sebaya. Tujuan mengakses perangkat digital untuk hiburan. Perangkat digital dapat meningkatkan aspek kognitif namun berdampak negatif pada aspek sosial emosional.

Kata Kunci: *screen* time*; pengasuhan; generasi alpha; work and study from home*

Abstract
The purpose of this study was to find out the increase in intensity of access to digital devices by children during WFH, how their patterns, what factors influenced them, and what their impact on aspects of child development. This study uses a qualitative-narrative method to describe screen time behavior in early childhood care in the Covid-19 emergency response period. Screen time is the time children spend in front of the screen, whether smartphone, television, laptop, tab, or other digital media. Data analysis using the Miles Hubermen technique which consists of three stages, namely reduction, presentation, and verification of data. The results showed that 6 factors influenced the pattern, intensity, and duration of early childhood use of digital devices. Increased intensity occurs when parents have not implemented discipline in the use of digital devices by children, the lack of game ideas and peers. The purpose of accessing digital devices is for entertainment. Digital devices can improve cognitive aspects but have a negative impact on social-emotional aspects.

Keywords: *screen time; nurturing; alpha generation; work and study from home*

Copyright (c) 2020 Hardiyanti Pratiwi

✉ Corresponding author :
Email Address : diyankonayuki@gmail.com (Banjarmasin, Indonesia)
Received 20 May 2020, Accepted 4 June 2020, Published 7 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo, melalui konferensi pers di istana Bogor hari Minggu, tanggal 15 Maret 2020 menginstruksikan kebijakan untuk beraktivitas dari rumah dalam rangka menekan laju penyebaran virus covid19. Kebijakan tersebut utamanya terkait pada aktivitas belajar, bekerja dan beribadah (nasional.kompas.com, 2020). Pidato kepresidenan ini ditanggapi menteri pendidikan dan kebudayaan, Nadiem Makarim dengan menyatakan dukungan kepada pemerintah daerah untuk meliburkan sekolah karena mempertimbangkan keselamatan dan keamanan peserta didik atas penyebaran virus ini. Dukungan kementerian pendidikan dan kebudayaan ini kemudian dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (pusdiklat.kemdikbud.go.id, 2020)

Kebijakan ini juga diimplementasikan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Dengan diliburkannya PAUD, maka orang tua diharapkan dapat mengambil alih peran yang selama ini dijalankan oleh guru. Orang tua memiliki porsi peran yang lebih besar dalam membantu anak mereka belajar. Selain itu, mereka juga memegang kendali mengawal serta memberikan stimulus untuk proses perkembangannya, mulai dari aspek kognitif, agama dan moral, sosial emosional, bahasa, seni hingga fisik dan motoriknya.

Interaksi orang tua dan anak adalah faktor terpenting dalam pengembangan diri anak jangka panjang secara keseluruhan. Secara bersamaan, penggunaan layar oleh orang tua dan anak, mengurangi waktu yang dihabiskan bersama. Karena itu, kehadiran perangkat digital menjadi tantangan baru dalam pengasuhan. Namun perangkat digital malah menjadi solusi andalan orang tua ketika mereka merasakan kejenuhan dalam menghadapi tingkah laku anak. Dengan memberikan perangkat digital kepada anak, mereka menjadi lebih tenang dan mudah dikontrol. Dalam sebuah surveinya, (V. J. Rideout, 2013) melaporkan sekitar 44% orang tua mengatakan mereka "sering" atau "kadang" mengizinkan anak-anak mereka untuk menggunakan perangkat digital sementara mereka menjalankan tugas. Survei lain menemukan bahwa intensitas interaksi anak-anak terhadap media berkorelasi sedang dengan kebutuhan orang tua untuk menyelesaikan tugas (Cingel & Krcmar, 2013).

Dari persepsi kebanyakan anak usia dini, perangkat digital memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik untuk bermain video game, menggunakan aplikasi, atau *streaming* Video *YouTube*. Para peneliti telah lama berpendapat bahwa bagaimana anak-anak menghabiskan waktu mereka memiliki pengaruh substansial dalam perkembangan keterampilan, hubungan, sikap, dan pola perilaku mereka (Huston, Wright, Marquis, & Green, 1999).

Selain alasan di atas, pijakan orang tua dalam memberikan perangkat digital kepada anak adalah agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sejak dini dan sebagai media bermain sekaligus belajar. Banyak orang tua, pendidik, dan peneliti menyadari bahwa cara anak-anak belajar sedang berubah. Perangkat digital dapat memberikan peluang belajar yang sangat canggih bagi anak usia dini. Perangkat digital sangat interaktif dan mudah untuk dioperasikan oleh anak-anak dengan keterampilan motorik mereka yang terbatas (Chiong & Shuler, 2010).

Anak usia dini sekarang dipenuhi peluang untuk belajar dengan gaya abad 21, di mana teknologi meresap dalam keseharian mereka. Anak usia dini dapat belajar secara informal, hanya dengan ditemani perangkat digital. Maka tidak mengherankan ketika (CommonSenseMedia, 2013) merilis laporan bahwa paling sedikit anak usia di bawah 8 tahun dapat menghabiskan 2 jam penuh di depan layar. Seiring produksi massal *smartphone* dengan harga yang murah, orang tua tidak segan membelikan perangkat tersebut khusus untuk anaknya. Hanya dalam 2 tahun antara 2011 dan 2013, penggunaan perangkat seluler meroket: penggunaan oleh anak dengan umur di bawah 2 tahun meningkat dari 10% menjadi 38%, sedangkan penggunaan oleh anak-anak berusia 2-4 tahun meningkat 39% hingga 80% (Cristia & Seidl, 2015). Bahkan dalam riset di USA yang dilakukan oleh (V. J.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Rideout, 2013) dan dikuatkan juga oleh hasil riset (Cristia & Seidl, 2015) di Prancis diketahui setidaknya 20% bayi diasuh dengan bantuan perangkat digital setiap harinya.

Dasar keterampilan kognitif yang dipelajari selama masa usia dini memiliki dampak besar terhadap kesuksesan skolastik masa depan. Apalagi karakter perangkat digital dengan berbagai program dan aplikasinya sangat cocok dengan karakter anak usia dini sehingga dapat membentuk ikatan afektif yang kuat di antara mereka. Dalam domain perkembangan anak usia dini, media digital mungkin dapat mempromosikan percepatan proses belajar anak, khususnya aspek bahasa dan STEM *(Science, Technology, Engineering, and Mathematics*).

Dampak negatif perangkat digital terhadap aspek perkembangan anak diketahui ketika dihadapkan dengan sebuah pertanyaan; seberapa positif kecepatan perkembangan bahasa dan kognitif mereka itu jika diletakkan dalam situasi ketika mereka harus berinteraksi dengan alam nyata? Akar masalah ini adalah bahwa media dengan kecanduan yang diakibatkannya, membatasi anak dari dunia nyata di mana mereka dapat memperoleh pelajaran dari pengalaman berinteraksi secara sosial, dengan sebaya maupun alam. Adalah sebuah fakta bahwa perangkat digital tidak menyediakan bahkan menyekat interaksi sosial. Peningkatan *screen time* dikaitkan dengan obesitas pada anak, penurunan kebugaran, *attention deficits*, dan skor kesehatan psikososial yang rendah (LeBlanc et al., 2012; Tremblay et al., 2011)

Perangkat digital dapat memiliki pengaruh langsung pada anak-anak. Konten yang dimuat dalam perangkat digital memiliki dua mata sekaligus. Ia dapat memberikan informasi juga disinformasi. Tidak kalah penting, perangkat ini juga dapat menginduksi perilaku antisosial. Selain itu, perangkat digital juga memiliki efek tidak langsung dalam mempengaruhi hubungan antara orang tua dengan anaknya. Kualitas interaksi sosial antara orang tua dan anak-anak adalah faktor penting dalam perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial.

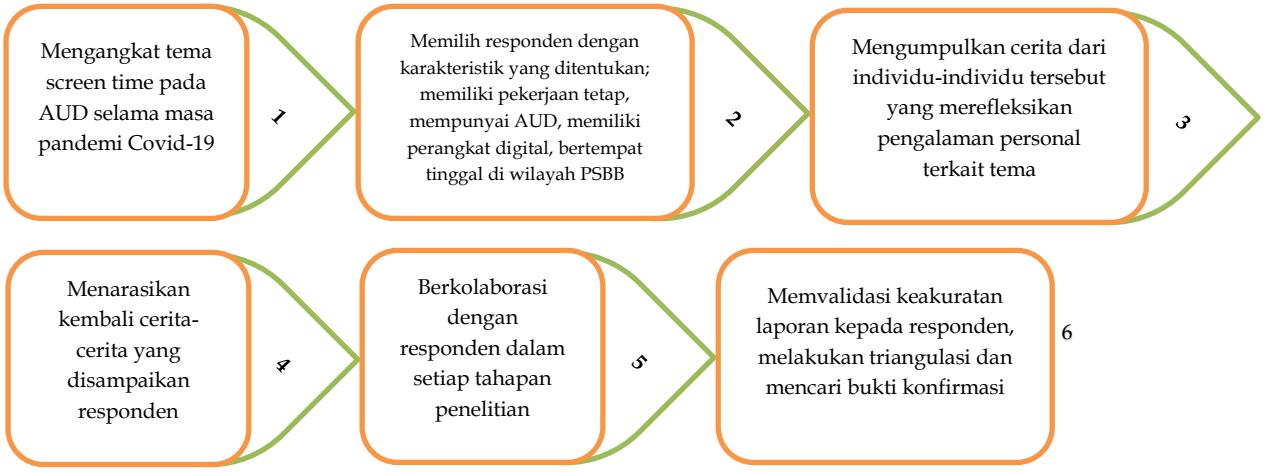
Dengan ditetapkannya *work and study from home*, tentu orang tua dan anak memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama. Namun apakah situasi ini dapat mereduksi *screen time* pada pengasuhan anak atau malah intensitasnya semakin meningkat. Inilah distingsi penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas *screen time* anak dan alasan yang mendasari keputusan orang tua untuk mengizinkan anak mengakses perangkat digital. Data-data dari penelitian ini dapat membantu orang tua untuk mengelola *screen time* bagi anaknya, memaksimalkan nilai-nilai positif dan mereduksi nilai-nilai negatif dari perangkat digital dan menghindari adiksi perangkat digital sejak dini.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian naratif. Responden merupakan orang tua yang berdomisili di Kota Banjarmasin dan melaksanakan kebijakan bekerja dari rumah. Data dikumpulkan sejak dikeluarkannya surat edaran Kemendikbud tanggal 24 Maret 2020 hingga 14 Mei 2020. Peneliti mengumpulkan data dari responden melalui rekaman audio, video dan dokumentasi via *whatsapp* dan *zoom*.

Langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian naratif ini adalah sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544



Gambar 1 Langkah penelitian naratif

Ada 7 keluarga yang berpartisipasi sebagai sumber data dalam penelitian naratif ini. Seluruh keluarga tersebut memenuhi ciri-ciri spesifik yang ditentukan untuk merangkum cerita tentang paparan media dalam pola pengasuhan anak di masa tanggap darurat penyebaran virus Covid-19. Responden dari 7 keluarga tersebut terbagi dalam 4 karakter; keluarga dengan 1 anak tanpa ada bantuan pengasuhan, keluarga dengan anak *sibling*, keluarga yang anaknya menderita *speech delay* dan *single parent*. Seluruh responden merupakan generasi millenial, yaitu mereka yang lahir pada tahun 80 an. Mereka memiliki anak yang dikategorikan sebagai generasi alpha, yang lahir setelah tahun 2010. Generasi *millennial*, yang merasakan transisi antara analog ke digital, memiliki tantangan tertentu dalam membesarkan generasi *alpha*. Anak-anak ini memiliki tingkat resiliensi yang rendah, interaksi sosial yang terbatas dan karenanya, nilai juga norma sosial mereka berbeda dengan generasi sebelumnya.

Responden pertama Ibu D (R1) berasal dari keluarga yang beranggotakan tiga orang, ayah, ibu dan seorang anak. Responden menjalani *long distance marriage* dengan suaminya karena sang suami menjadi PNS di luar kota. Anak laki-laki mereka, Al (3 tahun 6 bulan) diasuh oleh sang Ibu dan dibawa setiap sang Ibu mengajar di kota Banjarmasin. Ketika ibunya mengajar, biasanya Al bermain bersama para mahasiswi atau anak-anak dosen lainnya. Jika tidak seorangpun yang menemani Al, ibunya akan membawa Al ke ruang laboratorium PIAUD. Namun apabila Al masih bosan, maka ibunya akan meminjamkan *smartphone* kepadanya.

Responden kedua Ibu At (R2) memiliki anggota keluarga empat orang. Responden ini juga menjalani LDM dengan suaminya. Responden diangkat menjadi guru PNS di luar kota. Kedua anaknya yang sibling, Um (6 tahun 1 bulan) dan Wld (4 tahun 11 bulan) dibawa serta oleh sang Ibu dan tinggal di rumah mertua. Mereka bersekolah TK dan KB di kota tersebut. Sedangkan sang ayah bekerja sebagai PNS di kota Banjarmasin dan menjenguk mereka ke rumah nenek seminggu sekali.

Responden ketiga Ibu H (R3) tinggal di rumah bersama suami, Ibu dan 3 orang anaknya yang sibling. Ia dan suaminya sama-sama bekerja sebagai dosen di universitas berbeda di kota Banjarmasin. Anak mereka, Aj (5 tahun 5 bulan), At (4 tahun 2 bulan), dan Ay (1 tahun 2 bulan) diasuh oleh neneknya.

Responden keempat Ibu M (R4) baru memutuskan untuk berpisah dengan suaminya karena orang tua suami terlalu dalam masuk ke wilayah privat keluarganya. Anak mereka, Alf (4 tahun 5 bulan) secara bergantian tinggal di rumahnya selama 4 hari dan di rumah mantan suaminya 3 hari. Perbedaan pola asuh yang dia terapkan dan yang berlaku di rumah suaminya menjadi isu yang menurutnya harus selalu dicarikan solusi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Responden kelima Ibu S (R5) masih tinggal di rumah orang tuanya bersama suami dan anaknya. Rumah tersebut dihuni 6 anggota keluarga yang semuanya mempunyai kesibukan sendiri sehingga responden dan anaknya Az (3 tahun 4 bulan) hanya tinggal berdua, terkadang bertiga dengan neneknya di rumah. Seperti khasnya perumahan elit, keluarga ini jarang berinteraksi dengan tetangga karena kesibukan mereka yang sama-sama padat.

Responden keenam Ibu K (R6) tinggal dalam sebuah rumah bersama keluarga besarnya. Ada 5 orang dewasa dan 5 orang anak yang tinggal di rumah tersebut. Walaupun sudah berpisah dan menjadi single parent sejak 2 tahun lalu, R6 merasa tidak kewalahan dalam mengasuh anak karena banyaknya sepupu yang dapat menemani anaknya.

Responden ketujuh Bapak L (R7) merupakan keluarga baru yang memiliki 1 orang anak laki-laki Rf (2 tahun 4 bulan). Responden merupakan pegawai kontrak di sebuah puskesmas dan istrinya PNS di rumah sakit umum daerah. Sang istri mengatur jadwal shift kerja agar tidak berbarengan dengan suaminya. Sebelum Covid-19 menyebar di Indonesia, Rf bersekolah di KB tak jauh dari rumahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas *Screen Time*, Jangka Waktu dan Pola Penggunaannya

Ibu D (R1) menuturkan bahwa tidak banyak perubahan intensitas penggunaan perangkat digital pada anaknya, baik sebelum dan ketika belajar dari rumah. "*Malah sepertinya lebih sering ketika sebelum covid*", ujarnya. Ibu D menceritakan bahwa sebelum WFH, intensitas *screen time* anaknya sangat fluktuatif. Setiap Ibu D memiliki kesibukan dan tidak ada orang yang menemani anaknya bermain, maka ia akan meminjamkan *smartphone* kepada anak.

Adapun ketika ditanya mengenai intensitas interaksi anak dengan perangkat digital saat belajar dari rumah, Ibu D menjawab, "*Kalau saat covid ini, kan ada ayahnya yang menemani ketika saya ngajar online. Begitu juga kalau jadwal ayahnya ngajar, saya yang menemani anak." Ketika ditanya lebih jauh, Ibu D menuturkan bahwa ia sudah menetapkan disiplin sejak sebelum covid yang mengatur agar anaknya hanya menggunakan HP maksimal 3 kali dalam sehari. Pagi sekitar pukul 10, siang sebelum tidur siang atau sore setelahnya dan terkadang malam. Jangka waktu penggunaannya pun tetap, yaitu sepuluh menit. "saya sudah membuat janji bersama dengan anak dan ini menjadi kebiasaan", ujar Ibu D, "bahwa kalau ia mau main HP, harus dikasih alarm 10 menit. Kalau alarm berbunyi, anak biasanya langsung menyerahkan HP tersebut."*

Berbeda dengan pengalaman Ibu D, Ibu At (R2) mengakui bahwa ia sangat ketat membatasi interaksi anaknya dengan *smartphone*, baik sebelum *WSFH* maupun ketika *WSFH*. "*Kecuali hanya untuk foto bareng, misalnya." Ibu At menyatakan bahwa anaknya tidak pernah lagi meminta untuk meminjam smartphone. Hal ini berawal ketika anaknya pernah mengalami ledakan emosi (tantrum) karena tidak diperbolehkan untuk memakai smartphone, yang kemudian ditanggapi dengan pelarangan smartphone untuk anak*. Namun jika ada *smartphone* diletakkan di sembarang tempat, tidak dikunci, biasanya anak-anak Ibu At langsung memakainya untuk menonton *youtube*. "*Tapi kami sudah terbiasa mematikan akses data jika selesai menggunakan smartphone*," jelasnya.

Jika anak terlanjur menggunakan *smartphone* karena orang tua meletakkan di sembarang tempat, lupa mengunci dan mematikan paket data, maka biasanya Ibu At membiarkan anaknya terlebih dahulu mempergunakan *smartphone* tersebut. "*Nanti kalau dirasa waktunya sudah cukup lama, saya ambil smarphonenya. Pinjam dulu. Lalu saya matikan akses datanya*." Anak hanya menunjukkan kekecewaan verbal jika tidak bisa mengakses youtube lagi. Mereka hanya tahu, keadaan seperti itu berarti pulsa habis.

Karena akses untuk *smartphone* ditutup, kedua anak Ibu At akhirnya lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi. "*Karena anak-anak full diam di rumah aja, intensitas dan jangka waktu nontonnya lebih banyak dibanding sebelum WSFH. Paling biasanya dimatikan satu jam, habis itu dinyalain lagi. Ditinggal main sebentar, nonton lagi. Jika kakak nonton, adiknya juga*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

pasti nonton," papar Ibu At. Ibu At menyatakan bahwa ia mengizinkan anaknya mengakses perangkat digital, terutama televisi karena anak tidak memiliki kegiatan lain yang menyenangkan bagi mereka**.** Anak-anak Ibu At pernah tantrum jika dilarang menonton televisi, karena itu keluarga Ibu At menghindari kata melarang. Mereka lebih memilih untuk menyiasati dengan menghilangkan sinyal atau mencabut kabel televisi tanpa diketahui anak.

Di rumah Ibu At, hampir seluruh aktivitas dilakukan di ruang keluarga. Mereka menonton televisi, makan, istirahat, tidur-tiduran, mengaji dan *WFH* di situ. Dengan kondisi seperti ini, orang tua dapat memantau program televisi yang ditonton anak. "*Kita bisa tungguin mereka sampai selesai nonton, sambil dijelaskan. Terutama kartun yang ada aksi perkelahiannya*."

Adapun menurut penuturan Ibu H (R3), kedua anaknya tidak mengalami peningkatan yang besar dalam hal mengakses perangkat digital saat WSFH. Ibu H sudah menanamkan kebiasaan kepada anak bahwa mereka hanya mengakses laptop atau HP ketika bersama ibunya saja. "*Saya memang menganggap bahwa menggunakan HP sudah bagian dari keseharian anak. Biasanya mereka menghabiskan waktu 1-2 jam sekali nonton. Antara 3-4 kali sehari*."

Pengalaman berbeda diceritakan oleh Ibu M (R4). Ia dan suaminya berpisah sejak beberapa bulan yang lalu. Pengasuhan anak mereka, Alf dilakukan berjadwal. Dalam satu minggu, Alf diasuh oleh ayahnya selama 3 hari dan oleh ibunya selama 4 hari. Ibu M menuturkan bahwa anaknya tidak mengalami pengingkatan akses terhadap perangkat digital. "*Kalau di rumah saya, biasa-biasa saja seperti sebelum Covid," ujar Ibu M. Namun Ibu M mengkhawatirkan pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan neneknya.* "*Di sana Alf punya HP sendiri. Ayahnya beli Hp baru. Mereka sangat bebas dalam mempergunakan HP, mungkin karena terlalu sayang dengan cucu*." Untuk mencegah kemungkinan munculnya sikap reaktansi dari anak karena perbedaan pola asuh ini, Ibu M mengunduh video-video yang menjelaskan dampak negatif karena akses *smartphone* berlebih. "*Kalau ia mau pinjam HP saya, saya kasih video itu. Jadinya ia gak berani lama-lama pegang HP*." Terangnya.

Ibu M juga terkejut karena dalam beberapa bulan ini, keahlian anaknya dalam mennggunakan *smartphone* dan pengetahuannya tentang berbagai aplikasi sangat meningkat drastis. Sekarang Alf sudah tahu cara mencari video di youtube, pandai menggunakan WA, *instagram* dan *facebook*. Karena pengalaman interaksi anak dengan *smartphone* ini sudah beragam, Ibu M tidak dapat menerapkan disiplin yang tegas dalam mengatur penggunaan *smartphone*. "*Disiasati aja agar dia mengakses yang bermanfaat. Saya unduh aplikasi marbel, mengenal huruf hijaiyah, bentuk dan lainnya. Selain itu juga sering saya alihkan untuk bermain dengan sepupunya. Kalau di rumah abahnya, tidak ada teman.*" Ibu M menyatakan bahwa alasannya meminjamkan *smartphone* untuk anak adalah agar anaknya tidak menggangu ketika ia bekerja. Selain itu, Ibu M juga meminjamkan anaknya *smartphone* untuk belajar melalui berbagai aplikasi yang sudah diunduhnya.

Ibu S (R5) juga menceritakan bahwa ada perubahan intensitas dan jangka waktu yang dihabiskan anaknya untuk mengakses perangkat digital saat pandemi covid-19 ini. Jadwal harian anaknya sebelum *SFH* adalah sekolah dari pagi hingga pukul 11.00. Setelah pulang sekolah, biasanya anak tidur hingga waktu makan siang. Anaknya selalu makan, baik pagi siang dan malam sambil menonton *youtube*. Setelah makan siang terkadang anaknya bermain, terkadang juga mengakses perangkat digital hingga sore. Namun sekarang, hampir setiap waktu kosong dan anaknya merasa bosan, ia akan mengakses perangkat digital, seringnya *smartphone* dan televisi. "*Yang sering di rumah cuma saya, terkadang Ibu saya. Jadi anak kayaknya sering bosan. Jarang juga sih keluar komplek main sama teman-teman.*" Anak Ibu S tergolong mahir mempergunakan *smartphone*. Ia bahkan sudah bisa mengunduh game di *playstore*.

Karena Ibu S adalah Ibu rumah tangga, ia sering menemani anaknya saat menonton video. "*Kalau ia nonton saya ajak tanya jawab. Itu angka berapa, ini huruf apa?*" ujarnya menirukan. Ibu S mengakui, ketika anak menggunakan *smartphone* atau menonton televisi, ia berusaha mengalihkan dengan bermain *puzzle*. "*Anak saya suka puzzle. Tapi kalau dia sudah*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

hapal puzzlenya, ia juga bosan sih." Alasan Ibu S mengizinkan anaknya mengakses perangkat digital adalah untuk menenangkan dia kalau lagi bosan dan rewel. Selain itu, jika Ibu S sibuk, ia juga sering meminjamkan *smartphone* kepada anaknya. Ibu S tidak ada menerapkan disiplin yang khusus mengatur penggunaan perangkat digital oleh anak. "*Saya pun bebas saja memakai HP di depan anak, tidak perlu sembunyi-sembunyi. Anak juga kelihatannya biasa saja*," jelas Ibu S.

Responden lainnya, Ibu K (R6) menyatakan bahwa sebelum WSFH anaknya tergolong sering mengakses *smartphone*. Bahkan Ibu K sempat ingin membelikan *smartphone* khusus untuk anaknya. Namun ketika *WSFH*, intensitas akses perangkat digital oleh anaknya malah berkurang. "*Kan saya banyak di rumah. Kalau saya masak, baru saya kasih HP.*" Namun Ibu K tidak menerapkan disiplin apapun yang mengatur anak dalam mengakses perangkat digital. "*Kalau ia bosan, baru ia main HP atau nonton Tv. Untungnya banyak sepupu yang menemani.*" Selain berprofesi sebagai guru honorer, Ibu K juga menjalankan bisnis online, karena itu ia sering menggunakan smartphone di depan anak. Ibu K juga sering meletakkan smartphonenya sembarangan. Namun Ibu K menjelaskan bahwa anaknya cukup koperatif. Kalau tidak diberi izin, ia tidak akan memakai *smartphone*.

Sedangkan Bapak L (R7) menyatakan bahwa intensitas akses perangkat digital oleh anaknya selama *WSFH* ini jauh meningkat. Sebelum *WSFH*, pagi hari hingga pukul 11 biasanya anaknya bersekolah di KB. Sepulang sekolah, anaknya tidur atau bermain sebentar dengan tetangga. Namun ketika *WSFH*, seluruh kegiatan ini diganti dengan menonton video di *youtube* atau menonton televisi. Anaknya juga cukup sulit untuk makan, kecuali jika dibarengi dengan menonton video. Bapak L mengakui bahwa ia cukup ketat membatasi kegiatan anaknya selama WSFH. "*Mungkin karena saya bergelut di bidang kesehatan, jadi seperti memiliki kekhawatiran berlebih akan covid-19 ini*," tegasnya.

Menurut Bapak L, selama *WSFH* ini istrinya bekerja pada shift siang sedangkan dirinya bekerja di pagi hari. "*Jadi kalau pagi, anak sama istri di rumah. Nanti siang saya yang jaga anak,*" ujarnya. Melalui pengamatan peneliti, walaupun Bapak L tidak mempunyai kesibukan saat mengasuh anak, ia tergolong sering meminjamkan *smartphone* kepada anaknya. Rf hanya bermain jika ada teman sebaya yang datang ke rumahnya. Ketika dikonfirmasi mengenai hal ini, Bapak L beralasan bahwa ia lebih memilih anaknya bermain *smartphone* di rumah daripada bermain di luar rumah.

Data-data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui terjadi peningkatan intensitas dan jangka waktu *screen time* pada anaknya. Kegiatan bersekolah dan bermain bersama teman sebaya yang biasanya dilakukan anak sebelum penyebaran Covid-19 berganti menjadi menonton televisi, video *youtube* atau bermain *game* di *smartphone*. Mayoritas responden juga mengakui bahwa mereka tidak menetapkan jadwal khusus bagi anak untuk menggunakan perangkat digital selama masa pandemi ini. Adapun jangka waktu yang dihabiskan anak untuk *screen time* sangat beragam tergantung strategi pembatasan yang dilakukan orang tua. Ada responden yang menyatakan anaknya mengakses *smartphone* antara 6-8 jam sehari. Ada pula yang mengungkapkan hampir di setiap waktu ketika anak bosan bermain sendiri, maka ia akan merengek untuk meminjam *smartphone*. Selain itu, ada juga responden yang menyatakan bahwa anaknya selalu membiarkan televise menyala walaupun ia tidak fokus menontonnya. Namun ada juga responden yang menyatakan bahwa selama WFH, malah intensitas *screen time* anaknya berkurang karena ada suami yang menemani anaknya bermain.

Orang tua, yang sebelum masa penyebaran Covid-19, disibukkan dengan jadwal padat dan hanya memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anaknya, sekarang memiliki waktu yang banyak untuk dihabiskan bersama anak. Perubahan keseharian ini tentunya memerlukan proses adaptasi yang cepat. Belum lagi banyaknya faktor stress yang timbul seperti memburuknya kondisi keuangan, peningkatan kecemasan hingga kebosanan karena aktivitas yang dibatasi sekitar rumah membuat orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pengasuhan anaknya kepada sebuah gawai.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Dukungan pengasuhan ternyata dapat mereduksi intensitas screen time anak. Selain itu, disiplin yang ditetapkan dalam mengatur screen time juga berdampak besar dalam menjaga agar anak tidak mengakses perangkat digital berlebihan. Menurut salah satu responden, disiplin ini harus terus menerus diingatkan kepada anak dengan menjalin komuikasi dua arah yang baik.

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas, setidaknya ditemukan ada 6 faktor yang mempengaruhi pola, intensitas dan jangka waktu anak usia dini dalam menggunakan perangkat digital, yaitu jumlah kesibukan orang tua, perilaku penggunaan perangkat digital oleh orang tua, jumlah saudara, pengetahuan orang tua tentang dampak penggunaan perangkat digital, kondisi lingkungan tempat anak tumbuh, dan dukungan pengasuhan dari pihak lain.

Seluruh responden menyatakan bahwa mereka merasa semakin sibuk ketika *WFH*. Walaupun pekerjaan kantor dapat dikerjakan di rumah dengan pengaturan waktu yang bebas, namun mereka juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak, bahkan harus membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Semakin sibuk orang tua tanpa dukungan pengasuhan dari pihak lain, maka semakin sering kemungkinan anak mengakses perangkat digital. Perilaku penggunaan perangkat digital oleh orang tua juga memberikan pengaruh besar. Selama menjalankan *work from home*, orang tua lebih banyak menggunakan smartphone sebagai media kerja. Semakin sering anak melihat orang tuanya menggunakan perangkat digital dengan bebas, maka anak semakin sering menuntut untuk meminjam perangkat digital. Anak merupakan makhluk imitatif. Mereka meniru apa yang sering dilihatnya. Hal ini juga berlaku pada penggunaan perangkat digital oleh saudara dan kebiasaan akses perangkat digital di mana anak tumbuh, baik dari teman-teman maupun tetangga. Karena itu, orang tua perlu mengkondisikan lingkungan tempat anaknya tumbuh.

Peningkatan intensitas dan jangka waktu penggunaan perangkat digital pada masa pandemi covid-19 ini terjadi apabila orang tua dari sebelumnya belum menetapkan peraturan bagi anak dalam mengakses perangkat digital dan membiasakan anak menjalani peraturan dengan selalu menjalin komunikasi positif dua arah. Menurut para responden, komunikasi ini memegang peranan penting dalam memprediksi keberhasilan peraturan tersebut. Sedangkan kalau orang tua sudah menjalankan disiplin yang mengatur penggunaan perangkat digital oleh anak, maka ada kecenderungan intensitasnya berkurang karena selama *WSFH* orang tua banyak di rumah menemani anak. Selain itu, ide permainan beragam dan banyaknya teman sebaya yang dimiliki anak untuk melakukan permainan fisik juga menjadi indikator penurunan intensitas akses perangkat digital.

Alasan orang tua memberikan perangkat digital untuk anak yang dirangkum dalam penelitian ini adalah agar anak tidak mengganggu kegiatan orang tua, untuk menenangkan anak jika ia sedang bosan atau rewel, untuk membujuk agar anak mudah dimanipulasi untuk melakukan hal yang diinstruksikan orang tua, karena tidak ada kegiatan lain yang anak suka untuk melakukannya, dan agar anak dapat belajar melalui perangkat digital. selain itu, kecemasan berlebih akan penyebaran Covid-19 secara tidak langsung juga menjadi pertimbangan orang tua untuk menahan anaknya di dalam rumah yang pada akhirnya meningkatkan akses perangkat digital mereka. Hasil riset ini senada dengan temuan survey yang diungkapkan oleh Novianti & Garzia (2020) bahwa 40% responden memberikan gadget kepada anak agar ia tidak mengamuk, 22% beralasan agar anak lebih pintar, 21% agar anak tidak rewel dan sisanya atas alasan beragam.

Studi lain mengungkapkan bahwa 41% orang tua memberikan anak mereka tablet atau perangkat genggam untuk digunakan saat berada di restoran, dan 78% orang tua menyetujui penggunaan perangkat digital oleh anak-anak mereka (Nielsen, 2012; Wartella, Lauricella, Rideout, & Connell, 2013). Survei nasional yang dilakukan oleh (CommonSenseMedia, 2011) di USA juga mengungkapkan bahwa sebanyak 38% anak di bawah umur dua tahun telah menggunakan perangkat digital. Memang ada banya opini yang dikemukakan baik oleh para ahli, peneliti dan orang tua mengenai media, teknologi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

dan screen time (MeTS), baik yang mendukung atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui seberapa besar intensitas penggunaan *media, technology, and screen time* (*MeTS*) oleh anak usia dini di masa wabah Covid-19, atas dasar alasan apa, untuk tujuan apa dan apa dampak yang diobservasi oleh orang tua selama interaksi anak dengan *media, technology, and screen time* (*MeTS*).

Ada konsensus umum di antara otoritas kesehatan bahwa screen time berlebihan membahayakan kesehatan anak usia dini dan berdampak buruk pada perkembangannya. *American Academy of Pediatrics (AAP)* merekomendasikan agar anak di bawah usia 2 tahun tidak diperkenalkan dengan perangkat digital sedangkan anak berumur 2-5 tahun hanya diperbolehkan menghabiskan waktu kurang dari dua jam perhari dalam menggunakan perangkat digital (AmericanAcademyofPediatrics, 2013; Mulligan, Altmann, & Brown, 2011). Departemen Kesehatan Australia memiliki kriteria yang lebih ketat. Mereka hanya merekomendasikan anak berumur 2-5 tahun untuk membatasi akses perangkat digitalnya kurang dari 1 jam per hari. Namun, data dikumpulkan dari *International Children's Accelerometry Database* antara 1997 hingga 2009 menunjukkan bahwa dua dari tiga anak tidak memenuhi pedoman screen time ini (Atkin, Sharp, Corder, & van Sluijs, 2014).

Banyak orang tua yang tidak mengindahkan rekomendasi kesehatan ini. Alasannya, mereka percaya bahwa konten media bersifat mendidik. Salah satu survei menemukan 29% dari 1000 orang tua yang diwawancarai mengizinkan anak umur kurang dari 2 tahun untuk menonton televisi (TV) karena bagus untuk otak mereka (Zimmerman, Christakis, & Meltzoff, 2007). Orang tua lain mengaku tidak membatasi screen time anak-anak untuk menghindari konflik dengan anak dan isolasi sosial yang mungkin dialami mereka. Selain itu orang tua juga beralasan untuk menghibur atau mengalihkan perhatian anak-anak (Evans, Jordan, & Horner, 2011). Satu studi yang dilakukan untuk menghimpun pendapat ibu-ibu menyatakan bahwa mereka berkeyakinan menonton TV sangat ampuh untuk menenangkan anak sementara mereka mengerjakan pekerjaan rumah (Thompson et al., 2015). Studi lain mengungkapkan bahwa orang tua maupun pengasuh memberikan anak perangkat digital untuk mengkondisikan mereka ketika makan di restoran (Radesky et al., 2014).

Untuk Belajar atau Hiburan?

"*Anak saya biasanya membuka youtube. Kalau ga chocomellon, ya baby bus Indonesia. Kalau dulu Upin Ipin, Omar Hana dan Nussa. Ganti-ganti kayaknya yang disukai anak*", papar Ibu D ketika ditanyai mengenai hal yang diakses anak ketika memegang perangkat digital. "*Selain itu ia juga mengakses aplikasi Marbel Hijaiyah Eduka Studio. Lebih sering itu deh kayaknya. Kan permainan. Selain itu saya juga berlangganan Shimajiro, ada videonya*".

Ibu D menjelaskan bahwa pola penggunaan perangkat digital anaknya tergantung *mood*. Ada saat di mana anak merasa bosan dengan konten yang diaksesnya. Sebelumnya, anak Ibu D lebih sering mengakses perangkat digital untuk hiburan khususnya menonton video. Namun akhir-akhir ini ketika ia mengenal aplikasi belajar huruf hijaiyah yang dikemas dalam bentuk game, pola penggunaan perangkat digital anaknya lebih banyak ke kegiatan belajar. "*Sekarang AL sudah bisa sampai huruf Qaf. Padahal baru empat hari*."

Adapun Ibu At menyatakan bahwa kegiatan screentime anaknya lebih banyak untuk hiburan. "*Mereka lebih banyak menolak jika dialihkan untuk kegiatan lain karena acara yang ditontonnya lebih menarik. Namun jika episode yang ditontonnya itu sudah pernah disiarkan, maka lebih mudah dialihkan. Karena mereka bosan. Biasanya main ular tangga atau monopoli*."

Menurut Ibu H, aktivitas interaksi kedua anaknya dengan perangkat digital berimbang antara tujuan belajar dengan hiburan. "*Ketika mereka mengakses academic kids atau youtube, mereka sambil belajar. Konten yang mereka akses hampir semua berbahasa inggris. Terlihat keahlian berbicara anak menggunakan bahasa inggris sangat berkembang*." Perkembangan pesat kemampuan bahasa Inggris anak Ibu H terlihat ketika mereka menjalani rutinitas bertukar cerita di malam hari sebelum tidur. "*Kami biasanya saling tanya jawab, tukar cerita dengan bahasa Inggris.*"

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Dari penuturan Ibu M yang diamini oleh Ibu S, ia selalu mengarahkan anaknya agar mengakses konten yang memiliki nilai edukasi. "*Walaupun dikemas dalam bentuk hiburan seperti video atau game, kan tetap ada nilai pendidikannya*," jelasnya. Adapun ketika ditanya mengenai pola penggunaan perangkat digital anaknya di rumah ayahnya, Ibu M mengaku tidak mengetahui secara pasti. "*Kalau dahulu, saya yang sering mengatur penggunaan HP ini. Sekarang kalau sudah dikasih HP sendiri, kayaknya ya terserah anak saja mau mengakses apa. Buktinya anak saya banyak tahu aplikasi macam-macam*."

Sedangkan Bapak L dan Ibu K dengan jelas menegaskan bahwa interaksi anaknya dengan perangkat digital hanya untuk hiburan. "*Cuma youtube dan game*." Ujarnya. Terkadang Ibu K menemani anaknya menonton video kalau tidak mempunyai kesibukan. Ia juga mengaku jarang mengalihkan anaknya saat menggunakan perangkat digital. "*Anak saya sepertinya tidak kecanduan sih. Lebih sering main dengan teman. Di sini banyak anak-anak,*" jelas Ibu K.

Data-data yang dipaparkan para responden menyatakan bahwa secara garis besar anak mengakses perangkat digital untuk hiburan, namun konten-konten yang mereka akses memiliki nilai edukatif sehingga dapat mempromosikan peningkatan kognitif anak. Akuisisi nilai-nilai edukatif ini dapat dimaksimalkan jika orang tua menjalankan mediasi media dengan anaknya; mengkomunikasikan konten dengan anak dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan.

Melalui observasi dari video yang dikirimkan untuk penelitian ini, peneliti melihat mayoritas anak menggunakan perangkat digital tersebut dalam keadaan sendirian. Penelitian lain melaporkan bahwa anak-anak dan remaja menghabiskan 7- 8 jam sehari menggunakan berbagai media termasuk televisi, video game, dan smartphone, lebih lama dari waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas lain (V. Rideout, Foehr, & ROberts, 2010). Anak usia dini sekarang cenderung bebas menggunakan perangkat digital, kapan saja dan di mana saja saat mereka menginginkannya. Penggunaan ini perlahan menjadi sebuah kerutinan sehingga interaksi sosialnya berkurang. Meskipun ada interaksi gaya baru melalui perangkat digital seperti *video call* dapat menumbuhkan hubungan elektronik, sosialisasi anak secara tatap muka tetap menjadi faktor inti yang mempengaruhi kompetensi sosialnya.

Belajar seringkali didasarkan pada hubungan sosial dan interaksi sosial. Bandura mengusulkan agar anak-anak belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain sebagai model, kemudian menggunakan informasi ini sebagai panduan untuk bertindak dalam situasi yang akan dihadapinya kelak (Bandura, 1977). Demikian pula, Vygotsky percaya bahwa anak-anak hanya belajar fakta baru ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan dan bekerja sama dengan rekan-rekan (Vygotsky, 1978) dalam apa yang ia gambarkan sebagai zona perkembangan proksimal. Ini merupakan penggambaran dari perbedaan tingkat keterampilan anak saat ini dengan tingkat keterampilan yang nantinya dapat ia capai dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih cakap. Dalam pandangan (Vygotsky, 1978), pergerakan ke pengetahuan baru tidak mungkin dicapai kecuali anak-anak mendapatkan pengaruh sosial untuk membantu proses belajar mereka. Situasi inilah yang dikenal dengan sebutan *scaffolding*.

Video dan *game* yang diakses anak melalui perangkat digital tidak jarang berisi konten kekerasan, karenanya cenderung berbahaya bagi perkembangan anak-anak. Banyak penelitian menunjukkan bahwa paparan konten kekerasan berulang, termasuk dari program televisi dan film, meningkatkan agresi dan rasa permusuhan anak-anak. (Ybarra et al., 2014) mengungkapkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa memainkan *game* berisi konten kekerasan dapat menyebabkan peningkatan agresivitas dan permusuhan, dan penurunan perilaku sosial. Selain itu, interaksi berulang ke media dengan konten kekerasan cenderung mengarah pada kecemasan dan ketakutan, pemikiran agresif, dan pemilihan kekerasan sebagai sarana utama untuk menyelesaikan konflik (Bushman & Anderson, 2009).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Dampak *Screen Time* terhadap Aspek Perkembangan AUD

Dunia saat ini jenuh dengan perangkat digital. Anak lahir dan berkembang dalam paparan media digital. Masa usia dini memegang peran penting dalam memprediksi perkembangan manusia dalam dunia digital ini, khususnya dalam dua aspek yang sering berhadap-hadapan; kognitif dan sosial. Paparan perangkat digital terhadap anak semakin meningkat. Karena itu, kekhawatiran tentang bagaimana perangkat digital ini mempengaruhi tumbuh kembang anak harusnya semakin diperhatikan oleh orang tua.

Ibu D mengakui bahwa perangkat digital dapat mengakselerasi kemampuan belajar anak karena kontennya yang interaktif dan disukai oleh mereka. Hal ini terbukti dengan kemampuan bahasa dan intrapersonal anaknya yang sangat lancar jika dibanding anak seumuran. Selain itu, bukti terbaru yang ditunjukkannya bahwa anaknya mampu mengenal huruf hijaiyah dengan cepat hanya dalam empat hari dengan belajar melalui aplikasi perangkat digital. Anaknya juga cepat bisa cebok sendiri karena stimulus dari video Shimajiro. "*Kemampuan menyair (melantunkan syair maulid) juga mantap karena melihat video cucu Habib Syekh,*" tambah Ibu D. Namun hal positif ini hanya dapat terjaga jika orang tua menerapkan disiplin penggunaan perangkat digital yang sehat. "*HP kan bisa merusak mata. Kalau sering main HP, perkembangan sosial anak terganggu*." Suami Ibu D dalam masa tanggap darurat ini sering menemani anak mereka bermain setiap pagi dan sore. "*Lebih banyak pagi sih, kadang sampai jam 10 jadi ia lupa jadwal main HP. Kalau sore saya yang menemani sepedaan atau main ke teman sebelah rumah.*" Selain menyebutkan dampak positif dari perangkat digital, Ibu D juga memaparkan dampak negatif seperti anak sering tidak menyahut jika dipanggil karena terlalu asyik menonton video.

Adapun Ibu At mengakui belum bisa melihat dampak positif dari screen time kedua anaknya. "*Karena sepertinya hanya untuk hiburan*." Namun ia mengakui, anaknya cepat terpengaruh oleh konten yang ditanyangkan. "*Biasanya kalau nonton Ultraman, mereka berdua langsung aja beraksi. Malah sampai pukul-pukulan beneran*."

Ibu H menyatakan bahwa banyak dampak positif dari interaksi anak dengan perangkat digital. Anak Ibu H yang masih duduk di TK A sudah lancar bercakap-cakap dengan bahasa Inggris. Selain itu secara kognitif mereka sudah mengenal bentuk, warna dan angka. Selain itu, tontonan tersebut memancing dialog saintifik dengan anak. Ini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Anak Ibu H mampu mengkomunikasikan pikirannya berawal dari proses mengamati, mengumpulkan informasi dan menalar. "*Sayangnya mereka kurang suka konten keagamaan seperti huruf hijaiyah, atau Nussa Rara,*" aku Ibu H. Dampak negatif yang dirasakan Ibu H adalah anak-anaknya sulit jika disuruh makan. Mereka mau makan jika sambil menonton Youtube. "*Mereka jadi terlihat manja, tidak bisa makan sendiri, maunya disuapin terus.*" Selain itu, anak Ibu H juga terlihat pendiam di sekolah. Ada kendala adaptasi dan kendala bahasa. "*Anak saya sangat pemalu. Justru setelah sekolah, kosa kata bahasa Banjarnya muncul*". Selain itu ada kendala bawaan yang dialami anak Ibu H, yaitu masih cadel. Di umur yang ke 5 tahun lebih ini ia baru saja bisa mengucap g, k dan ng.

Adapun menurut Ibu M, dampak positif penggunaan *smartphone* oleh anaknya sangat terlihat di aspek kognitif. Anaknya menjadi lebih cerap mengenal bentuk, warna, huruf dan angka. Selain itu, Ibu M juga mengakui bahwa penggunaan *smartphone* membawa dampak negatif. Waktu di tempat abahnya, Alf selalu memegang *smartphone*. Jika *smartphone* itu diambil, Alf langsung mengamuk. Bahkan sampai memukul-mukulkan kepala. Selain itu, Alf juga menjadi malas belajar kecuali diimingi dengan *smartphone*. "*Selama pandemi ini kan anak saya banyak dapat tugas dari bundanya di sekolah, namun ia tetap uring-uringan, malas belajar sendiri. Kalau diunduhkan aplikasi-aplikasi itu, ia jadi semangat belajarnya. Saya takutnya ini jadi keterusan pada hal lain. Bisa jadi nanti ia tidak mau disuruh apa-apa kecuali dikasih HP*."

Dampak positif perangkat digital yang diasakan Ibu S pada perkembangan anaknya adalah pada aspek kognitif. "*Anak hapal huruf, angka, hewan, buahan dan lagu-lagu anak*." Namun dampak negatif yang terkait dengan akses perangkat digital ini adalah *speech delay* yang diderita anaknya. Ibu S juga sudah beberapa kali konsultasi ke psikolog. Dari observasi peneliti, lingkungan keluarga yang sepi menyebabkan stimulus yang diterima anaknya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

sedikit. Tidak banyak yang mengajak anak bicara. Selain itu, sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya juga tidak banyak. Dari penuturan Ibu S, anaknya sering menonton video berbahasa Inggris yang mengakibatkan ia bingung ketika berbicara dengan anggota keluarga lain yang berbahasa Banjar.

Sedangkan Bapak L belum bisa mengamati nilai positif atau negatif yang dihasilkan selama anaknya berinteraksi dengan perangkat digital. "*Rf belum bisa bicara, jadi saya kurang tahu apa dampaknya,*" ujar Bapak L. Namun yang terlihat jelas adalah anaknya sulit diajak makan kecuali sambil menonton video. Selain itu, anaknya sering berteriak atau menangis jika keinginannya tidak segera dipenuhi.

Orang tua melaporkan beberapa dampak positif dalam penggunaan perangkat digital yang kebanyakannya berada dalam domain perkembangan kognitif. Anak terlihat lebih cepat mengenal huruf, angka dan nama-nama benda melalui konten perangkat digital dan game yang diaksesnya. Selain itu, sebagian kecil juga melaporkan terdapat perkembangan seni yang menonjol pada anak karena menonton video syair maulid. Sedangkan dalam domain bahasa, beberapa anak mengalami perkembangan yang menggembirakan orang tua dengan syarat video-video itu tidak menggunakan bahasa beragam.

Memang perangkat digital menjadi alat yang efektif dalam mengasuh anak usia dini. Selain itu, berbagai riset juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat ini dapat mengakselerasi perkembangan kecerdasan anak, utamanya kognitif, bahasa dan seni, misalnya seperti yang dilaporkan oleh (Panjaitan, Yetti, & Nurani, 2020) bahwa media digital animasi memberikan interaksi positif terhadap hasil belajar Agama Islam. (Taulany, 2020) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis digital sudah selayaknya diterapkan pada AUD. Pendapat ini dikuatkan oleh hasil riset pengembangan aplikasi android tangram geometri *Let's Be Healthy* dapat meningkatkan rata-rata posttest kelompok eksperimen lebih signifikan dibanding kelompok kontrol. Selain itu, (Nasution, Hapidin, & Fridani, 2020) melalui risetnya juga menunjukkan bahwa penggunaan ICT dan minat belajar mempengaruhi kesiapan membaca AUD.

Ada implikasi penting yang dirasakan pada konsep belajar anak dengan meluasnya penggunaan perangkat digital oleh mereka. Anak pada zaman ini memiliki konsep komunikasi dan kreatifitas berbeda, dan perangkat digital mempunyai saham yang besar dalam mengkonstruksi perbedaan cara pandang tersebut (Parette & Blum, 2016; Wartella, Kirkpatrick, Rideout, Lauricella, & Connell, 2014; Wartella et al., 2013). Studi mengungkapkan bahwa anak-anak umur dua tahun secara alami akan berinteraksi dengan layar sentuh dengan cara yang sama mereka menggunakan naluri alami untuk bermain dengan mainan baru. Selain itu, setelah keterlibatan bersama dan eksplorasi terbimbing oleh pengasuh, hasil menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih terlibat dalam mendapatkan pemahaman baru melalui pemanfaatan *tablet* (Geist, 2012). Dalam domain pengembangan keaksaraan, guru PAUD juga menyatakan bahwa usaha mengintegrasikan komputer dalam pengajaran mereka memiliki hasil positif untuk meningkatkan literasi anak (Al-barakat & Bataineh, 2008; Ihmeideh, 2010).

Dampak negatif perangkat digital dapat diminimalisir dengan penerapan disiplin yang sehat. Disiplin ini terlebih dahulu harus dikomunikasikan dengan anak agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan disiplin tersebut. Keputusan penetapan disiplin yang sepihak cenderung mendapat perlawanan dari anak. Dalam penelitian ini, dampak negatif yang ditekankan orang tua seiring meningkatnya intensitas penggunaan perangkat digital oleh anak berada dalam domain perkembangan sosial, emosional dan moral. Anak terlihat terlalu fokus setiap menggunakan perangkat digital sehingga tidak menyahut panggilan orang tua, menolak bermain bersama teman, marah jika diganggu saat menggunakan perangkat digital, menangis jika tidak dipenuhi keinginan untuk menggunakan perangkat digital dan menunjukkan egosentris yang tinggi ketika menggunakannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Stimulus yang diberikan oleh perangkat digital mendorong rasa keingintahuan anak secara konsisten yang pada gilirannya tidak sedikit berakhir pada kecanduan. Anak usia dini terpapar konten media melalui beberapa perangkat sekaligus, utamanya perangkat digital dan televisi, di berbagai lokasi dan dalam berbagai format. Serbuan perangkat digital ini tidak dapat dipungkiri berpotensi mengarah ke perkembangan yang dipenuhi kebingungan. Perkembangan sporadis penggunaan media, yang awalnya hanya sebuah televisi di ruang keluarga, menggeser mindset dan perilaku anak. Mereka menjadi terbiasa bermain dengan perangkat digital ketika perkumpulan keluarga, ketika berada di ruang kerja orang tuanya, ketika ikut mengendarai alat transportasi bahkan ketika makan sekalipun. Kehadiran *smartpohe* menciptakan dunia baru yang mereduksi nilai-nilai yang selama ini dipercayai sebagai nilai luhur dan dipertahankan dalam lintas generasi.

Perangkat digital dapat dikatakan merebut pengamalan sosial anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitarnya. (Hosokawa & Katsura, 2018) dalam penelitiannya menemukan penggunaan perangkat digital oleh AUD terkait dengan kemungkinan masalah perilaku yang lebih tinggi (melakukan masalah, hiperaktif dan kesulitan membagi perhatian).

Adapun dampak negatif yang terlihat pada aspek perkembangan bahasa adalah kebingungan bahasa karena video yang diakses menggunakan bahasa berbeda dari yang dituturkan orang sekitarnya, utamanya bahasa inggris dan melayu. Selain itu, *speech delay* juga dikaitkan dengan kebiasaan anak menonton video ini. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Chonchaiya & Pruksananonda, 2008) bahwa paparan televisi terhadap anak lebih dari 2 jam sehari, walaupun tidak secara langsung, berhubungan secara signifikan pada keterlambatan bahasa. Penelitian lain juga mengkonfirmasi bahwa perangkat digital secara negatif mempengaruhi penggunaan dan akuisisi bahasa, perhatian, kognitif dan fungsi eksekutif -kemampuan mengingat suatu informasi dan menggunakannya kembali- anak di bawah 5 tahun; (Courage & Howe, 2010; Courage & Setliff, 2010; Lapierre & Taylor, 2012; Lillard, Li, & Boguszewski, 2015).

Beberapa penelitian memperingatkan bahwa anak-anak yang memiliki akses tinggi terhadap *media, technology, and screen time* (*MeTS*) dapat menyebabkan penurunan fungsi eksekutif, kinerja akademik, interaksi sosial yang berkualitas dengan orang tua dan teman sebaya, dan bermain kreatif. Selain itu, *media, technology, and screen time* (*MeTS*) berlebihan tanpa aturan dapat meningkatkan obesitas, perilaku agresif, kasar, intimidasi, desensitisasi terhadap kekerasan, kurangnya empati kepada korban, ketakutan, depresi, mimpi buruk dan gangguan tidur (Weibel, 1992) (American Academy of Pediatrics., 2011; Campaign for a Commercial-Free Childhood & Alliance for Childhood, 2012; Lillard & Peterson, 2011).

Ada ulasan literature menarik mengenai akuisisi keterampilan anak-anak dengan teknologi. Studi ini berfokus pada konstruksi makna dan pembagian pemahaman melalui konten media seperti video *YouTube*. Para peneliti menyatakan bahwa keterlibatan anak usia dini dengan perangkat digital tidak boleh pasif. Pengalaman *media, technology, and screen time* (*MeTS*) harus melibatkan diskusi dan interaksi dengan orang lain seperti orang tua, teman sebaya, dan guru. Diskusi interaktif dengan anak usia dini ketika mereka mengakses perangkat digital dapat menjadi predictor kuat untuk hasil yang positif (Couse & Chen, 2010; Davidson, Given, Danby, & Thorpe, 2014). Fokus tentang komunikasi yang dijalankan orang tua dengan anak saat mempergunakan perangkat digital ini akan digarap oleh peneliti pada penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Selama masa pandemi Covid-19, terjadi peningkatan akses perangkat digital pada anak. Belum adanya disiplin yang diterapkan orang tua dalam mengatur penggunaan perangkat digital, minimnya ide permainan yang dimiliki orang tua dan sedikitnya teman sebaya menjadi pemicunya. Faktor yang mempengaruhi pola, intensitas dan jangka waktu anak usia dini dalam menggunakan perangkat digital adalah jumlah kesibukan orang tua,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

perilaku penggunaan perangkat digital oleh orang tua, jumlah saudara, pengetahuan orang tua tentang dampak penggunaan perangkat digital, kondisi lingkungan tempat anak tumbuh, dan dukungan pengasuhan dari pihak lain. Perangkat digital memberikan efek positif pada perkembangan kognitif, namun berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-barakat, A. A., & Bataineh, R. F. (2008). *Jordanian student teachers ' use of computers to develop primary stage pupils ' literacy skills*. *4*(4), 64–87.

American Academy of Pediatrics. (2011). Media use by children younger than 2 years. *Pediatrics*, *128*(5), 1–6. https://doi.org/10.1542

AmericanAcademyofPediatrics. (2013). Policy statement: Children, adolescents, and the media. *Pediatrics*.

Atkin, A. ., Sharp, S. ., Corder, K., & van Sluijs, E. (2014). International Children's Accelerometry Database (ICAD) Collaborators. Prevalence and correlates of screen time in youth: An international perspective. *Am. J. Prev. Med.*, *47*, 803.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliff NJ: Prentice Hall.

Bushman, B. J., & Anderson, C. A. (2009). Comfortably numb: Desensitizing effects of violent media on helping others. *Psychological Science*, *20*(3), 273–277. https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02287.x

Campaign for a Commercial-Free Childhood & Alliance for Childhood. (2012). *Facing the screen dilemma: Young children, technology and early education*. Boston, MA: Campaign for a Commercial-Free Childhood.

Chiong, C., & Shuler, C. (2010). *Learning: is there an app for that? Investigations of young children's usage and learning with mobile devices and apps*. New York: The Joan Ganz Cooney Center Sesame Workshop.

Chonchaiya, W., & Pruksananonda, C. (2008). *Television viewing associates with delayed language development*. 977–982. https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2008.00831.x

Cingel, D. P., & Krcmar, M. (2013). Predicting Media Use in Very Young Children: The Role of Demographics and Parent Attitudes. *Communication Studies*, *64*(4), 374–394. https://doi.org/10.1080/10510974.2013.770408

CommonSenseMedia. (2011). *Zero to eight: Children's media use in America*.

CommonSenseMedia. (2013). *Zero to eight: Children's media use in America 2013*. San Francisco: Common Sense Media.

Courage, M. L., & Howe, M. L. (2010). To watch or not to watch : Infants and toddlers in a brave new electronic world. *Developmental Review*, *30*(2), 101–115. https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.03.002

Courage, M. L., & Setliff, A. E. (2010). When babies watch television : Attention-getting , attention -holding , and the implications for learning from video material. *Developmental Review*, *30*(2), 220–238. https://doi.org/10.1016/j.dr.2010.03.003

Couse, L. J., & Chen, D. W. (2010). A tablet computer for young children? Exploring its viability for early childhood education. *Journal of Research on Technology in Education*, *43*(1), 75–98. https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782562

Cristia, A., & Seidl, A. (2015). Parental Reports on Touch Screen Use in Early Childhood. *PLoS ONE*, *10*(6), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0128338

Davidson, C., Given, L. M., Danby, S., & Thorpe, K. (2014). Talk about a YouTube video in preschool: The mutual production of shared understanding for learning with digital technology. *Australasian Journal of Early Childhood*, *39*(3), 76–83. https://doi.org/10.1177/183693911403900310

Evans, C. A., Jordan, A. B., & Horner, J. (2011). Only Two Hours ? A Qualitative Study of the Challenges Parents Perceive in Restricting Child Television Time. *Journal of Family Issues*, *32*(9), 1223–1244. https://doi.org/10.1177/0192513X11400558

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

Geist, E. G. (2012). A qualitative examination of two year-olds interaction with tablet based interactive technology. *Journal of Instructional Psychology*, *39*(1), 26–35.

Hosokawa, R., & Katsura, T. (2018). Association between mobile technology use and child adjustment in early elementary school age. *PLoS ONE*, *13*(7), 1–17.

Huston, A. C., Wright, J. C., Marquis, J., & Green, S. B. (1999). How young children spend their time: Television and other activities. *Developmental Psychology*, *35*(4), 912–925. https://doi.org/10.1037/0012-1649.35.4.912

Ihmeideh, F. (2010). The role of computer technology in teaching reading and writing: Preschool teachers' beliefs and practices. *Journal of Research in Childhood Education*, *24*(1), 60–79. https://doi.org/10.1080/02568540903439409.

Lapierre, A. M. A., & Taylor, J. (2012). Background Television in the Homes of US Children. *Pediatrics*, *130*(5), 1–8. https://doi.org/10.1542/peds.2011-2581

LeBlanc, A. G., Spence, J. C., Carson, V., Gorber, C., S., D., S., J., … Tremblay, M. S. (2012). Systematic review of sedentary behaviour and health indicators in the early years (aged 0–4 years). *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, *37*, 753–772.

Lillard, A. S., Li, H., & Boguszewski, K. (2015). Television and Children ' s Executive Function. *Advances in Child Development and Behavior*, *48*, 219–248.

Lillard, A. S., & Peterson, J. (2011). The immediate impact of different types of television on young children's executive function. *Pediatrics*, *128*(4), 644–649. https://doi.org/10.1542/peds.2010-1919

Mulligan, D. ., Altmann, T. ., & Brown, A. (2011). Media use by children younger than 2 years. *Pediatrics*.

nasional.kompas.com. (2020). jokowi-saatnya-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah.

Nasution, R. H., Hapidin, & Fridani, L. (2020). Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 733–746. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326

Nielsen. (2012). American families see tablets as playmate, teacher and babysitter.

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.490

Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak Abstrak. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 588–596. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404

Parette, H. P., & Blum, C. (2016). *Using e l ar t i c i pat i o n b i Flex in Technology-Supported , Universally Designed Preschool Activities*.

pusdiklat.kemdikbud.go.id. (2020). surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9.

Radesky, J. S., Kistin, C. J., Zuckerman, B., Nitzberg, K., Gross, J., Kaplan-Sanoff, M., … Silverstein, M. (2014). Patterns of mobile device use by caregivers and children during meals in fast food restaurants. *Pediatrics*, *133*(4), 843–849. https://doi.org/10.1542/peds.2013-3703

Rideout, V., Foehr, U. ., & ROberts, D. . (2010). *Generation M2: Media in the lives of 8- to 18-year-olds*. Menlo Park, CA: Kaiser Family Foundation.

Rideout, V. J. (2013). *Zero to Eight: Children's Media Use in America 2013*. San Francisco, CA: Common Sense Media.

Taulany, H. (2020). Media Tangram Geometri "Let's Be Healthy" Berbasis Android untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Geometri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.365

Thompson, D. A., Polk, S., Cheah, C. S. L., Vandewater, E. A., Johnson, S. L., Chrismer, M. C.,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.544

& Tschann, J. M. (2015). Maternal Beliefs and Parenting Practices Regarding Their Preschool Child ' s Television Viewing : An Exploration in a Sample of Low-Income Mexican-Origin Mothers. *Clinical Pediatrics*, *54*(9), 862–870. https://doi.org/10.1177/0009922815574074

Tremblay, M. S., LeBlanc, A. G., Kho, M. E., Saunders, T. J., Larouche, R., Colley, R. C., … Connor Gorber, S. (2011). Systematic review of sedentary behaviour and health indicators in school-aged children and youth. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, *8*, 98.

Vygotsky, L. (1978). *Interaction between learning and development*. New York: W.H. Freeman and Company.

Wartella, E., Kirkpatrick, E., Rideout, V., Lauricella, A., & Connell, S. (2014). Revised media, technology, and reading in Hispanic families: A national survey.

Wartella, E., Lauricella, A. ., Rideout, V. J., & Connell, S. (2013). *PARENTING IN THE AGE OF DIGITAL TECHNOLOGY*. Northwestern.

Weibel. (1992). *The Library As Literacy Classroom: A Program For Teaching*. Chicago: American Library Association.

Ybarra, M. L., Diener-west, M., Markow, D., Leaf, P. J., Hamburger, M., & Boxer, P. (2014). *Linkages Between Internet and Other Media Violence With Seriously Violent Behavior by Youth*. *122*(5). https://doi.org/10.1542/peds.2007-3377

Zimmerman, F. J., Christakis, D. A., & Meltzoff, A. N. (2007). Television and DVD/Video Viewing in Children Younger Than 2 Years. *Arch. Pediatr. Adolesc. Med*, *161*(May), 473–479. https://doi.org/10.1177/0192513X11400558

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 281-292
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II dalam Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak

Christiani Endah Poerwati✉[1], Ni Made Ayu Suryaningsih[2] I Made Elia Cahaya[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura, Bali
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*) dengan prosedur empat-tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pengambilan tindakan, 3) Tahap pengembangan, 4) Tahap refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai kemampuan matematika anak selama mengikuti proses pembelajaran. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan matematika anak selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret. Ketuntasan kemampuan matematika anak pada observasi awal 7 anak (29,17%), siklus I sebanyak 17 anak (70,83%), dan siklus II 22 anak (91,67%). Maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini.
Kata Kunci: *anak usia dini; kemampuan matematika; model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ii*

Abstract

This study aims to improve mathematical abilities of early childhood. This type of research is an action research with a four-stage procedure, namely: 1) The planning stage, 2) The stage of taking action, 3) The stage of development, 4) The stage of reflection. The study was conducted in two cycles. Data collection methods used in this study are through observation. The process of collecting data through this observation technique uses a rubric guide to record data about children's mathematical abilities during the learning process. The collected data is then analyzed descriptively. The results showed an increase in children's mathematical abilities during the application of Jigsaw II type cooperative learning models assisted by concrete objects. Completeness of children's mathematical abilities at the initial observation of 7 children (29.17%), the first cycle of 17 children (70.83%), and the second cycle of 22 children (91.67%). So it can be said that the Jigsaw II type cooperative learning model assisted by concrete objects is an alternative method of learning that is creative, innovative and effective in improving mathematical abilities of early childhood.
Keywords: *early childhood; mathematical ability; jigsaw type ii cooperative learning model*

Copyright (c) 2020 Christiani Endah Poerwati, Ni Made Ayu Suryaningsih I Made Elia Cahaya
✉ Corresponding author :
Email Address : diyankonayuki@gmail.com (Banjarmasin, Indonesia)
Received 20 May 2020, Accepted 4 June 2020, Published 7 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

PENDAHULUAN

Generasi bangsa yang cerdas, kreatif, inovatif dan berwawasan global merupakan dambaan negara sebagai sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pembentukan anak bangsa yang potensial. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang besar, maka menjadi tugas pendidik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki anak sehingga tumbuh kembangnya menjadi optimal. Hal ini diamanatkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa aspek pengembangan dalam pembelajaran mencakup perkembangan agama dan moral, fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni (Kemendikbud, 2014)

Pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini menjadi penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran di PAUD, karena kemampuan kognitif akan menolong dan menentukan cara anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang kreatif dan berbeda. Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek pengembangan dalam pembelajaran di PAUD yang mencakup pengenalan konsep matematika dan sains (Li Ling Hu, 2016). Matematika dan sains seringkali dipandang sebagai pelajaran yang paling sulit pada tingkat pendidikan lanjutan, karena sulit dipahami, bersifat abstrak dan memerlukan daya pikir yang kompleks. Pada dasarnya setiap anak siap mempelajari berbagai konsep termasuk matematika, karena anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya dan senang mempelajari hal-hal baru yang ada disekitarnya, maka konsep matematika perlu dikenalkan melalui hubungannya dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan anak (Camposa, Helena, EurídiceTeixeira, 2015)

Mempelajari matematika di PAUD hendaknya bukan dengan mengajarkan konsep yang rumit mengingat tingkat perkembangan anak prasekolah masih berada pada tingkat pra operasional konkret maka segala sesuatu yang dipelajari akan lebih mudah ditangkap melalui pengalaman langsung dengan benda konkret (Rusiman, Mohd Saifullah, 2017). Selain itu pemilihan strategi dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini, karena model pembelajaran ini memungkinkan anak berperan aktif dalam kelompok, sesuai dengan perkembangan anak yang merupakan usia berkelompok sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya. Menurut (Hamdani, 2011) model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian belajar anak dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Model pembelajaran ini memiliki beberapa tipe diantaranya Student Team Achievement Division (STAD), Tim Ahli (Jigsaw), Investigasi Kelompok (Group Investigation), Think Pair Share (TPS), Numbered Head Together (NHT), dan Team Games Tournament (TGT). Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah tipe Jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memungkinkan diterapakan pada anak usia dini karena pada tipe ini anak dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen, baik dalam kemampuan maupun jenis kelaminnya, sehingga sifat kelompok yang terbentuk menjadi sejajar. Sedangkan kelompok ahli dipilih dari kelompok anak yang memiliki kemampuan matematika yang menonjol, sehingga anak-anak ini akan dapat menjadi tim ahli bagi kelompoknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumyadewi, 2014) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak TK Widhya Brata Mengwi", menunjukkan rata-rata persentase perkembangan kognitif anak kelompok B semester II di TK Widhya Brata Mengwi pada siklus I sebesar 62,19% berada pada kategori rendah dan rata-rata persentase perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

kognitif anak kelompok B semester II di TK Widhya Brata Mengwi pada siklus II 87,5% berada pada kategori tinggi.

Piaget (dalam Papalia, 2008)) membagi 4 tingkat perkembangan kemampuan otak untuk berpikir mengembangkan pengetahuan (Kognitif), yaitu tahapan sensori motorik, pra opreasional kongkrit, operasional kongkrit, dan operasional formal. Anak Taman Kanak-kanak berada pada tahapan pra operasional (2-7 tahun). Dikatakan pra operasional karena anak telah menggunakan logika pada tempatnya. Lebih lanjut, tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan serta mempersepsikan dengan gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Dalam kenyataannya, pra operasional adalah kemampuan anak untuk mengantisipasi pengaruh dari satu kejadian dalam kejadian yang lain; (2) Perkembangan pra operasional anak, memungkinkan anak berpikir dan menyimpulkan eksistensi sebuah benda atau kejadian tertentu walaupun benda atau kejadian itu berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya; (3) Anak mengerti bahwa perubahan dalam satu faktor disebabkan oleh perubahan dalam faktor lain. misalnya dua buah gelas yang berkapasitas sama tetapi berbeda bentuk dituangi air dengan jumlah yang sama maka anak akan cenderung menebak isi gelas yang tinggi lebih banyak daripada isi gelas yang pendek, karena anak hanya mampu melihat pada ketinggian pada gelas air yang tinggi tanpa memperhitungkan kuantitas atau volume yang sama pada gelas yang pendek tetapi besar; (4) Pada tahap ini anak memiliki angan-angan karena ia berpikir secara intuitif yakni berpikir dengan berdasarkan ilham.

Ketika anak-anak pertama datang ke sekolah, mereka membawa rasa ingin tahu, energi, berbagai pengalaman sosial, intelektual dan emosional dan berlimpahnya pengetahuan matematika yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari mereka. Hal ini tidak mengherankan karena penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan matematika terbukti ada pada manusia sejak bayi ketika mereka mampu membedakan antara objek yang bervariasi dalam suatu jumlah (Lipton and Spelke, 2003)

Jauh sebelum anak-anak secara formal menggunakan angka, mereka telah menyadarinya melalui pengalaman sehari-hari. Anak-anak menjadi sadar tentang urutan dalam suatu peristiwa sebelum mereka dapat berbicara tentang apa yang pertama, kedua atau ketiga. Ketika mereka mengangkat benda, mereka mengenali ringan atau berat. Berpelukan di pangkuan ibu, anak merasakan diri kecil dan ibunya lebih besar. Anak-anak dapat memberitahu perbedaan dalam ukuran orang, hewan, dan mainan sebelum mereka memiliki gagasan tentang pengukuran. Mereka menyadari, perbedaan antara satu dan banyak dan antara sedikit dan banyak sebelum mereka memperoleh konsep bilangan real. Mereka mengembangkan rasa lama sebelum mereka dapat memberitahu waktu dengan jam. Mereka tahu semua ini dengan realitas pengalaman mereka melalui pengalaman dan melakukan (Mayesky, 2002) Anak-anak membangun pemahaman matematika dengan angka, pola dan aljabar, pengukuran, peluang dan data dan ruang dengan menyelidiki dan berkomunikasi tentang: (1) Jumlah dan representasi mereka, dan atribut dari objek dan himpunan; (2) Posisi, gerakan dan arah; (3) Order, urutan dan pola

Bishop (dalam (Runtukahu, 2014)) mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan bangsa terdapat enam kegiatan matematika secara umum meliputi: Menghitung, Menempatkan (locating), Mengukur, Mendesain, Bermain, dan Menjelaskan (Runtukahu, 2014)

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin (dalam Isjoni, 2014) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana anak belajar dan bekerja dalam kelompok kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2014) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

dirancang untuk memberi dorongan kepada anak agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong anak aktif dan saling membantu dalam penguasaan materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal, (Isjoni, 2014). Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi anak untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab.

Menurut (Majid, 2013) model kooperatif Jigsaw II adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok anak dalam kelompok kecil. Jigsaw tipe II dikembangan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Dalam belajar kooperatif tipe Jigsaw II, secara umum anak dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan Langkah-langkah pembelajaran dengan Jigsaw II dan juga digunakan oleh peneliti antara lain (Trianto, 2009):

Pendidik menyampaiakan tujuan pembelajaran yang akan diberikan. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan metode Jigsaw II dalam proses belajar mengajar. Mengingatkan senantiasa percaya diri, kritis dan kooperatif dalam model pembelajaran ini.

Misalkan dalam kelas ada 20 anak, yang diketahui kemampuan matematika-nya dan sudah di-ranking (siswa tidak perlu tahu), anak terbagi atas 25% (rangking 1-5) kelompok sangat baik, 25% (ranking 6-10) kelompok baik, 25% selanjutnya (ranking 11-15) kelompok sedang, 25%(1520) rendah. Selanjutnya kita akan membaginya menjadi 5 grup (A-E) yang isi tiap-tiap grupnya heterogen dalam kemampuan matematika, berilah indeks 1 untuk anak dalam kelompok sangat baik, indeks 2 untuk kelompok baik, indeks 3 untuk kelompok sedang dan indeks 4 untuk kelompok rendah. Misalkan ($A1$ berarti dari grup A kelompok sangat baik, …, $A4$ grup A dari kelompok rendah).

Tiap grup akan berisi: Grup A {$A1$,$A2$,$A3$,$A4$}, Grup B {$B1$,$B2$,$B3$,$B4$}, Grup C {$C1$,$C2$,$C3$,$C4$}, Grup D {$D1$,$D2$,$D3$,$D4$}, Grup E {$E1$,$E2$,$E3$,$E4$}

Selanjutnya grup itu dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang diberikan dan dibina supaya jadi ahli, berdasarkan indeksnya. Kelompok 1 {$A1$,$B1$,$C1$,$D1$,$E1$}, Kelompok 2 {$A2$,$B2$,$C2$,$D2$,$E2$}, Kelompok 3 {$A3$,$B3$,$C3$,$D3$, $E3$}, Kelompok 4 {$A4$,$B4$,$C4$,$D4$,$E4$}

Tiap kelompok diberi konsep matematika dan sains sesuai dangan kemampuannya. Setiap kelompok diharapkan bisa belajar topik yang diberikan dengan sebaik-baiknya sebelum ia kembali ke dalam grup sebagai tim ahli, tentunya peran pendidik cukup penting dalam fase ini.

Peserta didik ahli dalam konsep tertentu ini, masing-masing kembali dalam grup semula. Pada fase ini kelima grup (1-5) memiliki ahli dalam konsepkonsep tertentu. Selanjutnya pendidik mempersilahkan anggota grup untuk mempresentasikan keahliannya kepada grupnya masing-masing, satu persatu. Proses ini diharapkan dapat terjadi sharing pengetahuan antara mereka. Aturan dalam fase ini adalah: (1) Anak memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mempelajaari materi yang diberikan; (2) Memperoleh pengetahuan baru adalah tanggung jawab bersama, jadi tidak ada yang selesai belajar sampai setiap anggota menguasai materi yang ada; (3) Tanyakan pada anggota grup sebelum tanya pada pendidik; (4) Pembicaraan dilakukan secara pelan agar tidak mengganggu grup lain; (5) Akhiri diskusi dengan "merayakan" agar memperoleh kepuasan; (6) Tes (Penilaian), pada fase ini guru memberikan tes tulis untuk dikerjakan oleh anak yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada tes ini anak tidak diperkenankan untuk bekerjasama.

Konkret berarti nyata dapat dibuktikan dalam pengertiannya. Seperti yang diungkapkan Rodhatul (Jennah, 2009) bahwa objek adalah "benda sebenarnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran" media konkret perlu digunakan untuk mempermudah peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan menurut (Ibrahim, R., 2003), yang dimaksud media konkret yaitu "

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

untuk mencapai hasil yang optimal dari proses belajar mengajar salah satu yang disarankan dalam digunakannya pula media yang bersifat langsung, bersifat nyata atau realita".

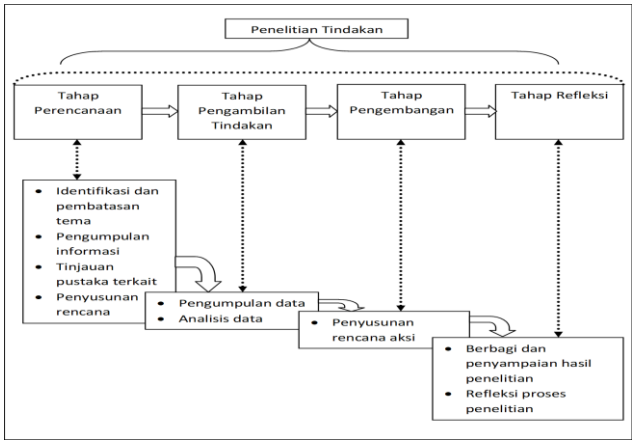
Menurut Perdana (2007) dalam media konkret mempunyai lima manfaat yaitu: (1) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbal; (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera; (3) Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta didik dengan guru; (4) Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya; dan (5) Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan prestasi yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media konkret dapat memperjelas pesan yang disampaikan kepada peserta didik, media konkret dapat memberikan rangsangan belajar dan proses belajar mengajar pun menjadi menarik perhatian peserta didik.

Penggunaan media didalam proses belajar mengajar bukan bermaksud mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu pendidik dalam penyampaian materi atau informasi pelajaran, dengan menggunakan media diharapkan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara maksimal dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan. Secara umum tujuan dari penggunaan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik, dan lebih menyenangkan kepada peserta didik dan dengan digunakannya media konkret ini pada proses pembelajaran maka akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu atau pun dalam situasi yang nyata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*) yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observsi/evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret dalam meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini,



Bagan 1. Empat-Tahap Penelitian Tindakan (Sumber : Mertler, 2011)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui observasi. Proses pengumpulan data melalui teknik observasi ini menggunakan panduan rubrik untuk merekam data mengenai kemampuan matematika yang ditunjukan anak selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret. Menurut Mills, (dalam (Kunandar, 2010)), Pengamatan dapat dilaksanakan dengan pedoman pengamatan (format, daftar cek), catatan lapangan, jurnal harian, aktivitas

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

dikelas, penggambaran interaksi dalam, alat perekam elektronik atau pemetaan kelas. Proses pencatatan dapat dibantu dengan menggunakan instrumen.

Data peningkatan kemampuan matematika anak dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan malakukan observasi terhadap aktifitas yang dilakukan anak dengan bantuan instrument penilaian. Keberhasilan anak dalam peningkatan kemampuan matematika dikatagorikan menjadi lima katagori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Cara menghitungnya adalah dengan mencari rata-rata, minimal memenuhi katagori baik. Tingkat kreativitas anak dapat ditentukan dengan membandingkan persentase penguasaan ke dalam konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Tabel 1. Pedoman Konversi Penilaian Acuan Patokan (PAP) Nasional

Persentase Penguasaan	Katagori	Ketuntasan
90 – 100	Sangat tinggi	Tuntas
80 – 89	Tinggi	Tuntas
65 – 79	Sedang	Tuntas
55 – 64	Rendah	Belum Tuntas
00 – 54	Sangat rendah	Belum Tuntas

Sumber : (Agung, 2014)

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan kemampuan matematika anak melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila minimal 80% dari jumlah anak didik memenuhi kriteria sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi awal melalui observasi awal. Observasi awal dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kemampuan matematika anak usia dini pada saat mengikuti proses pembelajaran sebelum dilakukannya tindakan. Hasil observasi awal menunjukkan kemampuan matematika anak masih rendah. Persentase ketuntasan dicapai oleh 7 anak (29,17%), dengan katagori sedang hingga tinggi, 17 anak (70,83%) masih berada dikategori rendah dan sangat rendah. Maka perlu dilakukan suatu tindak lanjut sebagai upaya perbaikan kemampuan matematika anak melalui tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret sesuai prosedur yang telah ditetapkan dan disiapkan.

Siklus I

Hal-hal yang dipersiapkan dalam siklus I ini meliputi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegaiatan Harian (RKH), skenario pembelajaran, media pembelajaran berupa benda konkret, instrumen pemantauan kemampuan matematika dan rubrik penilaian kemampuan sosial emosional. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegaiatan Harian (RKH), dan skenario pembelajaran dirancang dan disusun sesuai dengan tema yang digunakan di PAUD Tunas Mekar II Dalung. Siklus I direncanakan dengan 2 kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II, masing-masing kegiatan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Proses penelitian menggunakan metode observasi pada setiap pertemuannya untuk menilai tingkat kemampuan matematika anak.

Siklus I dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan.Upaya yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan matematika pada anak usia dini yakni melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsawa II dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan berbahasa anak dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II. Secara rinci nilai rata-rata kemampuan matematika anak pada siklus I. Secara rinci hasil observasi terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

kemampuan matematika saat menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II pada siklus I dapat diperhatikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Kemampuan Matematika Anak Siklus I

No	Subyek	Indikator kemampuan matematika							Jlmh	Rata-rata	Persentase	Kategori	Ketuntasan
		A	B	C	D	E	F	G					
1	A	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
2	B	3	3	3	3	4	3	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
3	C	3	3	4	3	2	3	4	22	3,14	62,86	Rendah	Belum Tuntas
4	D	4	4	4	4	4	4	4	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
5	E	3	3	3	3	4	4	4	24	3,43	68,57	Sedang	Tuntas
6	F	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
7	G	3	2	3	3	2	4	4	21	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
8	H	3	3	3	3	2	3	3	20	2,86	57,14	Rendah	Belum Tuntas
9	I	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
10	J	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
11	K	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
12	L	4	3	3	3	5	5	5	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
13	M	4	4	4	4	5	5	5	31	4,43	88,57	Tinggi	Tuntas
14	N	2	3	3	3	4	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
15	O	3	3	3	3	4	4	4	24	3,43	68,57	Sedang	Tuntas
16	P	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
17	Q	3	3	3	3	4	4	4	24	3,43	68,57	Sedang	Tuntas
18	R	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
19	S	4	4	4	4	4	4	5	29	4,14	82,86	Tinggi	Tuntas
20	T	3	3	4	4	5	5	5	29	4,14	82,86	Tinggi	Tuntas
21	U	3	3	3	2	4	3	3	21	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
22	V	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
23	W	4	3	4	3	4	4	4	26	3,71	74,29	Sedang	Tuntas
24	X	4	4	4	4	4	3	4	27	3,86	77,14	Sedang	Tuntas
Min											57,14		
max											88,57		
mean											68,81		
median											65,71		
modus											65,71429		
standar dev											8,752403		

Tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan matematika anak usia dini. Pada saat observasi awal, 7 anak (29,17%) yang mencapai ketuntasan. Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret terjadi peningkatan ketuntasan menjadi 17 anak (70,83%) dengan rincian anak pada kategori sedang sebanyak 12 anak, 5 anak pada kategoti tinggi.. Sedangkan 7 anak belum tuntas (29,17%) masih pada kategori rendah.

Hasil pemantauan seperti yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa secara umum kemampuan matematika anak PAUD Tunas Mekar II Dalung mengalami peningkatan. Pada diagram berikut ditunjukkan Persentase penguasaan kemampuan matematika pada observasi awal dan siklus 1.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I diadakan refleksi dengan diskusi antara peneliti, guru dan kepala sekolah maka diidentifikasi kendala dan perbaikan yang memungkinkan dilakukan. Pelaksanaan siklus I dijumpai beberapa kendala diantaranya : masih dijumpai anak pada kelompok ahli belum mampu memimpin kelompoknya untuk berdiskusi dan mengerjakan permainan matematika, beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dalam mengerjakan lembar kerja matematika, banyak anak mengalami kesulitan mengerjakan lembar kerja karena cenderung meniru jawaban temannya tanpa memahami instruksi sehingga menyelesaikan lembar kerja kurang maksimal, sebagian anak memahami saat mengerjakan permainan matematika, namun mengalami kebingungan saat mengerjakan mengerjakan lembar kerja, dan kesenjangan kemampuan anak, dimana ada beberapa anak sangat lancar dalam mengenal lambang bilangan, kemampuan menulis dan memahami gambar, namun beberapa anak memiliki kemampuan yang masih rendah.

Sedangkan faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II adalah sebagai berikut: kegiatan permainan matematika dengan benda konkret menarik perhatian, antusias, dan partisipasi anak untuk melakukan kegiatan, antusias dan kemampuan komunikasi tim ahli dalam memimpin dan mentransfer pengetahuan pada teman kelompoknya, rasa ingin tahu yang besar pada anak, dan partisipasi dan kerjasama peneliti, tim guru dan kepala sekolah

Berdasarkan kendala-kendala yang ditemui dan perlunya mengoptimalkan faktor-faktor pendukung pelaksanaan siklus I maka siklus II perlu dilaksanakan dengan pertimbangan persentase ketuntasan kemampuan matematika anak belum mencapai 80%

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

dan perlunya beberapa perbaikan kegiatan sehingga kendala yang ada di siklus I dapat teratasi dengan baik dan kemampuan matematika anak pada siklus II dapat meningkat.

Perbaikan yang dapat dilakukan pada siklus II adalah memberi motivasi dan apresiasi yang memadai kepada anak sehingga dapat menumbuhkan minat anak untuk berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam menghasilkan karya hasil proyek sebagai karya bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Kartono, 2007), bahwa anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan dihargai.

Siklus II

Tahap perencanaan dan persiapan dalam siklus II seperti halnya siklus I meliputi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegaiatan Harian (RKH), skenario pembelajaran, media pembelajaran, instrumen pemantauan kemampuan matematika dan rubrik penilaian kemampuan matematika. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegaiatan Harian (RKH), dan skenario pembelajaran dirancang dan disusun sesuai dengan tema yang digunakan di TK Tunas Mekar II Dalung. Siklus II direncanakan untuk 2 kali kegiatan permainan matematika, masing-masing kegiatan dilaksanakan berdasarkan skenario pembelajaran. Proses penelitian menggunakan metode observasi pada setiap pertemuannya untuk menilai tingkat kemampuan matematika anak.

Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Menggunakan permainan matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, secara umum terjadi peningkatan kemampuan matematika anak usia dini, namun masih ada anak yang memperoleh katagori rendah. Maka untuk meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II kembali dilanjutkan pada siklus II.

Hasil observasi terhadap kemampuan matematika anak usia dini pada siklus II dapat diperhatikan dalam Tabel 3 berikut ini.

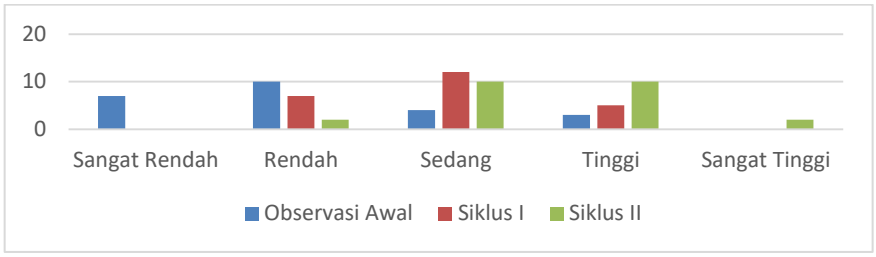
Tabel 3. Data Kemampuan Matematika Anak Siklus II

No	Subyek	Indikator kemampuan matematika							Jmlh	Rata-rata	Persentase	Kategori	Ketuntasan
		A	B	C	D	E	F	G					
1	A	3	3	4	4	3	4	4	25	3,57	71,43	Sedang	Tuntas
2	B	3	3	4	4	4	3	4	25	3,57	71,43	Sedang	Tuntas
3	C	3	3	4	3	3	3	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
4	D	4	4	4	4	5	5	5	31	4,43	88,57	Tinggi	Tuntas
5	E	4	4	4	4	4	4	4	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
6	F	3	3	3	3	4	4	4	24	3,43	68,57	Sedang	Tuntas
7	G	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
8	H	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
9	I	3	3	3	3	3	3	3	21	3,00	60,00	Rendah	Belum Tuntas
10	J	4	4	4	4	4	4	4	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
11	K	3	3	3	3	3	4	5	24	3,43	68,57	Sedang	Tuntas
12	L	4	3	3	3	5	5	5	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
13	M	4	4	5	5	5	5	5	33	4,71	94,29	Sangat Tinggi	Tuntas
14	N	3	3	3	3	4	5	5	26	3,71	74,29	Sedang	Tuntas
15	O	5	5	4	4	4	5	5	32	4,57	91,43	Sangat Tinggi	Tuntas
16	P	3	3	3	3	3	4	4	23	3,29	65,71	Sedang	Tuntas
17	Q	4	4	3	3	4	5	5	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
18	R	3	3	4	4	3	5	5	27	3,86	77,14	Sedang	Tuntas
19	S	4	4	4	4	4	5	5	30	4,29	85,71	Tinggi	Tuntas
20	T	3	3	4	4	5	5	5	29	4,14	82,86	Tinggi	Tuntas
21	U	3	3	3	3	4	3	3	22	3,14	62,86	Rendah	Belum Tuntas
22	V	4	4	4	4	4	4	4	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
23	W	4	3	4	3	4	5	5	28	4,00	80,00	Tinggi	Tuntas
24	X	4	4	4	4	4	5	5	30	4,29	85,71	Tinggi	Tuntas
Min											60,00		
max											94,29		
mean											76,07		
median											78,57		
modus											80		
standar dev											9,487768		

Pada tabel 3 dapat dilihat tingkat ketuntasan kemampuan matematika setiap anak pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II. Hal ini ditunjukkan dari meningkatnya jumlah ketuntasan kemampuan matematika anak usia dini, yakni 22 anak (91,67%). Ada 2 orang anak (8,33%) masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang ditentukan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

Hasil pemantauan dari kegiatan siklus II kemampuan matematika anak mengalami peningkatan yang signifikan. Ketuntasan kemampuan matematika anak telah mencapai 91,67% (meningkat 20,84%) dari siklus I yaitu sebanyak 22 anak telah mencapai ketuntasan dengan kategori sedang (10 anak), tinggi (10 anak), dan sangat tinggi (2 anak) hanya menyisakan 2 anak dengan kategori rendah sehingga persentase penguasaan kemampuan matematika yang belum tuntas (8,33%). Bila dibandingkan dengan siklus I terdapat 4 anak dengan kategori rendah meningkat menjadi kategori sedang, 5 anak dengan kategori sedang menjadi tinggi, 1 anak dengan kategori tinggi meningkat menjadi kategori sangat tinggi, 1 anak dengan kategori sedang meningkat menjadi kategori sangat tinggi, 1 anak dengan kategori rendah menjadi tinggi, 4 anak dengan kategori tinggi dan 6 anak pada kategori sedang berada pada kategori yang sama. Berdasarkan kategori tingkat kemampuan matematika anak dapat dilihat perbandingannya dari observasi awal, siklus I dan siklus II, sebagaimana pada gambar berikut ini.

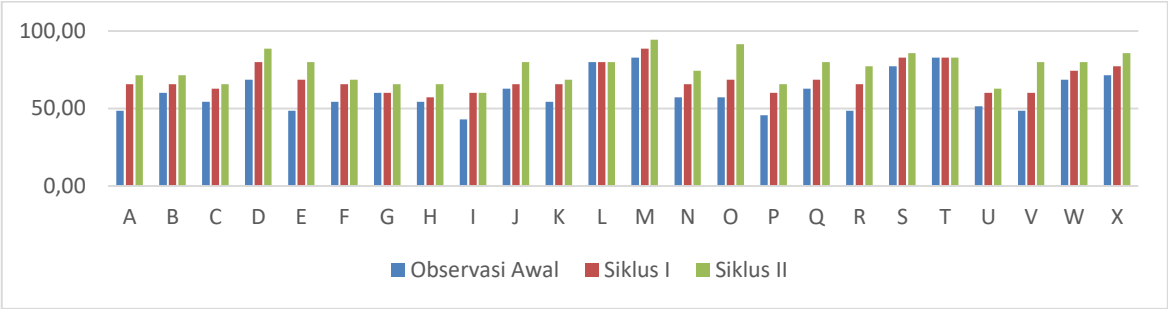


Gambar 2. Diagram Perbandingan Kategori Tingkat Kemampuan Matematika Anak Pada Observasi Awal, Siklus 1 dan Siklus II

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II mampu meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemampuan anak dari saat observasi awal hingga akhir siklus II. Pada gambar 3 berikut, dapat diamati grafik perbandingan kemampuan matematika anak usia dini dari observasi awal hingga siklus II.

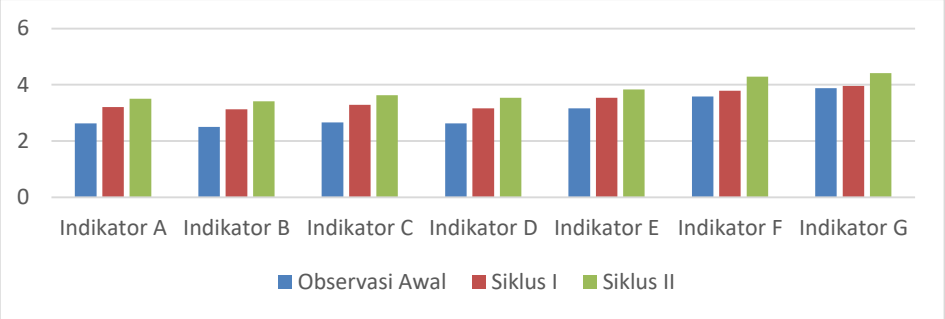
Berikut dapat dilihat perbandingan dan peningkatan kemampuan matematika masing-masing anak pada observasi awal, siklus I dan siklus II melalui Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Persentase Kemampuan Matematika Anak Pada Observasi Awal, Siklus 1 dan Siklus II

Ditinjau dari rata-rata nilai indikator pada instrumen penelitian dari 7 indikator ditemui 3 indikator yang mengalami peningkatan kemampuan matematika anak yang cukup besar pada siklus II dibandingkan dengan siklus I, indikator itu adalah Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter", Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), Mengenal pola ABCD-ABCD, Perbandingan rata-rata nilai tiap indikator dapat dijelaskan seperti pada gambar berikut.

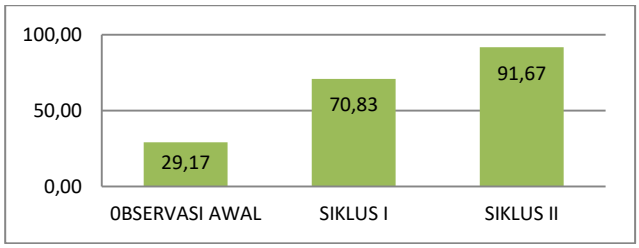
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496



Gambar 4. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Tiap Indikator Kemampuan Matematika Pada Observasi Awal, Siklus 1 dan Siklus II

Kemampuan matematika anak meningkat pada siklus II merupakan keberhasilan dalam meminimalisir kendala yang ada, dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mendukung, secara keseluruhan berdasarkan hasil pemantauan dan data observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan matematika anak yang signifikan yaitu 91,67% anak telah mencapai kriteria ketuntasan dengan kategori sedang dan tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II mampu meningkatkan kemampuan matematika anak.

Berikut disajikan perbandingan ketuntasan anak dalam kemampuan matematika pada observasi awal, siklus I dan siklus II.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Matematika Anak Pada Observasi Awal, Siklus 1 dan Siklus II

Hasil penelitian membuktikan bahwa anak usia dini dapat belajar dan bekerjasama dalam kelompok dengan mengikuti diskusi dan bermain dalam permainan matematika dengan pimpinan teman sebaya sebagai tutor. Melalui pembelajaran kooperatif anak belajar membangun tanggung jawab diri sendiri dan anggota kelompoknya melalui suatu kepercayaan atas kemampuan dan bakat mereka, dan saling memberi penghargaan (Mashudi, 2016). Anak mampu menunjukkan sikap toleransi dan mandiri dalam membangun pengalaman dan pengetahuan tentang konsep matematika, sebagaimana hasil penelitian (Handayani, 2017) dan (Şengül and Katranci, 2014). Hal ini senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Akçay, 2016) yang menyatakan bahwa metode jigsaw efektif diterapkan pada anak usia dini dalam mempelajari organ indera dan fungsinya, sedangkan penelitian Leasa (Leasa *et al*., 2019) yang berjudul "*Jigsaw in teaching circulatory system: a learning activity on elementary science classroom*" bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga efektif diterapkan untuk pembelajaran sains pada anak Sekolah Dasar. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak mampu dikembangkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada pembelajaran matematika dan sains. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga efektif dalam meningkatkan kemampuan lainnya seperti keterampilan sosial (Wasito, 2017), kecerdasan intrapersonal (Fadillah, 2018) dan mempelajari PPKn (Elyawati, 2018), sehingga penerapan dan pengembangan model pembelajaran ini dapat dilanjutkan dalam penelitian mendatang.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

Peningkatan kemampuan matematika anak pada akhir penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan konkret menjadi metode yang efektif dan kreatif hal ini sejalan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rohmah dan Waluyo (Rohmah, 2014), yang berjudul "*Arithmetic Dice Media as Counting Concept Introduction Media in Early Childhood Setting*", Rusiman, Mohd Saifullah (2017) yang berjudul "*The Use of Concrete Material in Teaching and Learning Mathematics*" dan (Fauziddin, 2015) hasil penelitian menunjukkan penggunaan media benda konkret mampu meningkatkan kemampuan menghitung pada anak usia dini. Hal ini menegaskan bahwa anak usia dini dengan tingkat perkembangan kognitif pada fase praoperasional konkrit belum mampu berpikir secara abstrak, sehingga penggunaan media dengan benda konkret akan menolong anak untuk mempelajari konsep matematika lebih mudah dan efektif.

SIMPULAN

Melalui Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda kongkret, anak mempelajari matematika dengan cara menyenangkan dan bermakna, anak dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang berbagai konsep melalui belajar dalam kelompok dengan benda konkret. Persentase ketuntasan kemampuan kogitif anak pada observasi awal sebesar 29,16%. Kemampuan matematika anak mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II berbantuan benda konkret dapat meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih ini khususnya ditujukan kepada Universitas Dhyana Pura, selaku pemberi dana hibah penelitian internal, Dr. I Gusti Bagus Rai Utama. SE., MA., M.MA, selaku Rektor Universitas Dhyana Pura, yang telah memberikan rekomendasi-rekomendasi guna kelancaran penyusunan penelitian, Dr. Jaya Pramono, S,Pd., M.Par, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura, yang telah banyak memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini, Putu Chris Susanto, BA., MBA., M.Ed, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura, yang telah banyak memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini, I Gusti Rai Citra , S.Pd, selaku kepala PAUD Tunas Mekar II Dalung yang telah memberikan ijin penulis untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpin, serta rekan guru PAUD Tunas Mekar II Dalung dan Reviewer dan editor Jurnal Obsesi yang memberi kesempatan artikel ini untuk diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. . G. (2014) *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang: Aditya Media Publishing.

Akçay, N. O. (2016) 'Implementation of Cooperative Learning Model in Preschool', *Journal of Education and Learning*, 5(3), p. 83. doi: 10.5539/jel.v5n3p83.

Camposa, Helena, EurídiceTeixeira, P. C. (2015) 'Mathematics and Children's Literature Linked by E-Books', *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14.

Elyawati, E. (2018) 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tife Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri Cikijing III Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka', *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1). doi: 10.31949/jcp.v4i1.714.

Fadillah, S. (2018) 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning) dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelurahan Umban Sari Pekanbaru', *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), pp. 91–102. doi: 10.31849/paudlectura.v2i01.2008.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.496

Fauziddin, M. (2015) 'Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret pada Anak Kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). doi: 10.31004/obsesi.v1i2.65.

Hamdani (2011) *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Handayani, H. (2017) 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Aktivitas Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw di Kelas II Sekolah Dasar', *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). doi: 10.29313/ga.v1i1.2687.

Ibrahim, R., S. N. (2003) *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rinika Cipta.

Isjoni (2014) *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Jennah, R. (2009) *Media Pembelajaran.* Banjarmasin: Antasari Press.

Kartono, K. (2007) *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Cv. Mandar Maju.

Kemendikbud (2014) *Permendikbud No 137, 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Indonesia.

Kunandar (2010) 'Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru'. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, pp. 55–76.

Leasa, M. *et al*. (2019) 'Jigsaw in teaching circulatory system: a learning activity on elementary science classroom', *Biosfer*, 12(2), pp. 122–134. doi: 10.21009/biosferjpb.v12n2.122-134.

Li Ling Hu, and S. S. T. (2016) 'Applying an e-PBL Platform to Develop a Storytelling-Based Arithmetic Card Game', in *Matec: Web of Conferences*. doi: 10.1051/matecconf/2016/4401013.

Lipton, J. S. and Spelke, E. S. (2003) 'Origins of Number Sense: Large-number discrimination in Human Infants', *Psychological Science*, 14(5), pp. 396–401. doi: 10.1111/1467-9280.01453.

Majid, A. (2013) *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mashudi, M. (2016) 'Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung', *Universum*, 10(2), pp. 149–162. doi: 10.30762/universum.v10i2.269.

Mayesky, M. (2002) *Creative Activity for Young Children*. Columbia: Delmar.

Mertler, C. A. (2011) *Action Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Papalia, D. E. D. (2008) *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian I s/d IV*. Sembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rohmah, N. dan E. W. (2014) 'Arithmetic Dice Media as Counting Concept Introduction Media in Early Childhood Setting', *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2), pp. 127–133.

Runtukahu, J. T. and S. K. (2014) *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rusiman, Mohd Saifullah, D. (2017) 'Arithmetic Dice Media as Counting Concept Introduction Media in Early Childhood Setting', *Journal of Engineering and Applied Sciences*, 12(8), p. 2170=2174.

Şengül, S. and Katranci, Y. (2014) 'Effects of Jigsaw Technique on Seventh Grade Primary School Students' Attitude towards Mathematics', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, pp. 339–344. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.218.

Sumyadewi, Ni Luh, D. (2014) 'Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Berbantuan Media Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak TK Widhya Brata Mengwi', *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.*, 2(1).

Wasito, D. R. H. I. (2017) 'Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), pp. 160–174. doi: 10.24854/jpu22017-101.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 293-302
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Learning During the Covid-19 Pandemic: Correlation Between Income Levels And Parental Roles

Kartika Rinakit Adhe[1]✉ , Rohmatul Maulidiya[2], Muchamad Arif Al Ardha[3], Wulan Patria Saroinsong[4], Sri Widayati[5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya[(1,2,4,5)]
Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya[(3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

Abstract
This study aims to determine the correlation between parental income levels with the role of parents. The sample is 370 parents of affected by Covid-19 pandemic in Indonesia. The method used is a quantitative correlational approach to the type of survey analysis. The results showed the frequency of parents playing with children before and during the pandemic increased from 38.6% to 62.0%. The results of the bivariate correlation analysis are significance values of 9,956 (Sig> 0.05) with Pearson correlation coefficient numbers showing a result of -0.003 which means that the correlation only 0.003. The correlation coefficient is negative then correlation is inversely proportional, if the income level is moderate then the role of parents is high and vice versa which means that Ha is rejected and Ho is accepted there is no correlation between the level of parental income with the role of parents in early childhood learning during Covid-19.

Keywords: *covid-19 pandemic; parent income level; parents' roles*

Abstract
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan peran orang tua. Sampel adalah 370 orang tua yang terkena pandemi Covid-19 di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan korelasional kuantitatif dengan jenis analisis survei. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi orang tua bermain dengan anak-anak sebelum dan selama pandemi meningkat dari 38,6% menjadi 62,0%. Hasil analisis korelasi bivariat adalah nilai signifikansi 9,956 (Sig> 0,05) dengan angka koefisien korelasi Pearson menunjukkan hasil -0,003 yang berarti bahwa korelasinya hanya 0,003. Koefisien korelasi negatif maka korelasi berbanding terbalik, jika tingkat pendapatan sedang maka peran orang tua tinggi dan sebaliknya yang berarti Ha ditolak dan Ho diterima tidak ada korelasi antara tingkat pendapatan orang tua dengan peran orang tua dalam pembelajaran anak usia dini selama Covid-19.

Keywords: *pandemi covid-19; tingkat pendapatan orang tua; peran orang tua*

Copyright (c) 2020 Kartika Rinakit Adhe, Rohmatul Maulidiya, Muchamad Arif Al Ardha, Wulan Patria Saroinsong, Sri Widayati

✉ Corresponding author :
Email Address : kartikaadhe@unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)
Received 26 May 2020, Accepted 2 June 2020, Published 8 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

INTRODUCTION

Education in early childhood is very important and must be done since the child was born (Fadillah, 2020). Related to this the role of parents is needed in early childhood education. A role is a set of interpersonal behaviors, traits, activities related to the person in certain positions and, situations (Hind et al., 2019). The family is the first and foremost place for children to get an education, this process requires an important role from parents (Lo Cricchio et al., 2019). Regarding those ideas, it can be concluded that education in early childhood is the prority and started since the child was born. Therefore the role of parents is necessary to shape a good personality and its development process.

Parents are men and women who are bound in marriage and are ready to assume the responsibilities of being the father and mother of the children they are born with. Meanwhile, parents are two different individuals who enter life together by bringing views and daily habits (Hidayah et al., 2019). Parents as each person who is responsible for a family or household chores which in daily life are called father and mother (van Nunen et al., 2015). Based on the explanation above, it can be concluded that the role of parents is behavior related to parents in holding certain positions in family institutions in which function as caregivers, guides and educators for children (Yadav & Chandola, 2019).

Indonesia is one of hundreds of countries in the world affected by Covid-19. This pandemic has an impact on the educational process, economic, social, tourism, etc. The spread of the COVID-19 virus is very fast, the main target is the community aged> 60 years and early childhood, it occurs due to a decline in the immune system in people aged> 60 years and the incomplete immune system that is formed in early childhood (WHO, 2020). But the problem now is that many parents' income is decreasing and many are losing their jobs, so what about their role in children's learning? Under normal circumstances before the economic level of the Covid-19 pandemic parents stabilized. Parents can pay school fees for children, can provide school facilities, in addition they pay for extracurricular activities at school. But the current situation is far different. One effect of this problem is parents who become unemployed.

The economic level of parents is the economic ability of parents to meet every living needs of family members (Awan, Masood Sarwar and Malik & Haroon and Waqas, 2011). Parents who have a high economic level will certainly provide all the facilities and infrastructure to support their children's education, while parents who have a low economic level will certainly pay less attention to their children's learning facilities (Mallick et al., 2016). It is assumed that the low economic level of parents will experience difficulties in fulfilling the suggestions and learning infrastructure available at home such as lighting conditions, study rooms, etc. The economic level of the family is closely related to children's learning, because children who are learning in addition to having to meet their basic needs, also need learning facilities that can be met if the economic level of parents is adequate (Breierova & Duflo, 2004) (Wiseman & Young, 2013).

In the Covid-19 pandemic, parents spend more time at home, so parents can play a bigger role in children's learning at home, because the role of parents in children's learning at home is very necessary (Praherdhiono & Eka Pramono Adi, Yulias Prihatmoko, Nunung Nindigraha, Yerry Soepriyanto, Henny Indreswari, 2020) (Hewi & Asnawati, 2020). Without the role of parents in children's learning activities at home it is impossible to improve optimal learning for children. Apart from the role of parents in providing encouragement motivation to children, guiding children in playing and learning, being a good role model, establishing smooth communication with children, observing and controlling what children do, recognizing children's difficulties in playing and learning and fulfilling and complete all the needs of children. Parents also made contact between teachers and children during this pandemic. During this pandemic can be a golden opportunity for parents to create more perfect attachment to children (Cesur et al., 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

Parents can teach their children something that children don't get at school, which is about life skills (Hewi & Asnawati, 2020). This can be done by inviting children to make their beds, make toys or learn independently, get to know themselves, express their feelings, grow their entrepreneurial spirit early on and so on. For early childhood, the role of parents is always needed. However, it is found that the role of parents is influenced by the economic level. If the economic level of parents is high then the role of parents to children will be more maximal and if the economic level of parents is low then the role of parents to children will be less or less. During the Covid-19 pandemic, the average parent experienced a decline in the economic level.

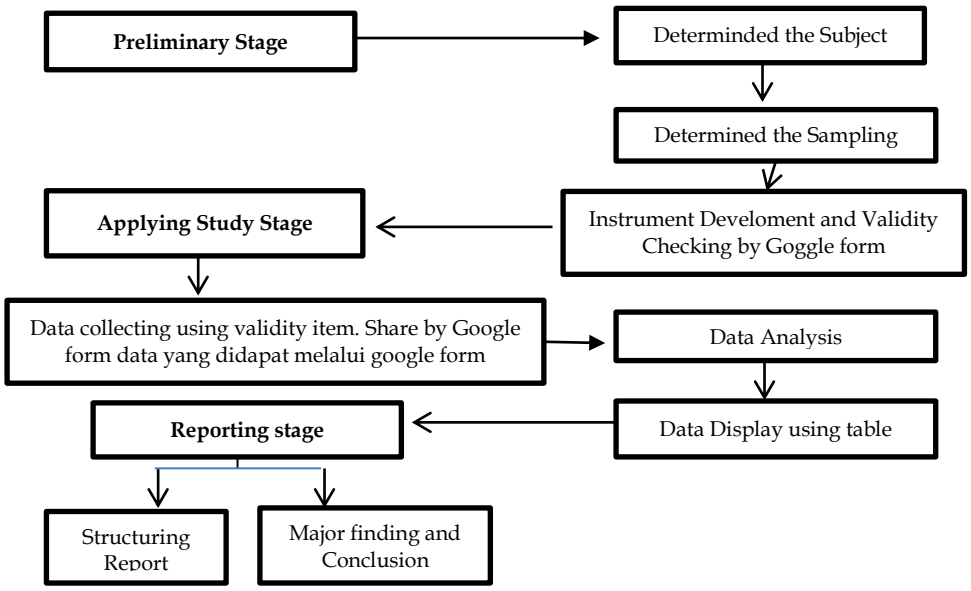
Pandemic means an outbreak of a disease that attacks many victims, simultaneously in various countries. This disease has affected many countries in the world, one of them is Indonesia. In early March Indonesia recorded its first positive case. Two people reported positive about Covid-19 in Jakarta. The government has also taken steps to anticipate the further spread of this virus by doing lockdown since March 2020 by WHO. This situation causes workers to become Work From Home even layoff. Based on data from the Ministry of Manpower as of April 20, 2020, there were 2,084,593 workers from 116,370 companies laid-off due to the corona pandemic. As for the details, the formal sector 1,304,777 workers were laid-off from 43,690 companies. While those affected by layoffs reached 241,431 people from 41,236 companies.

The informal sector was also hit by the loss of 538,385 workers affected from 31,444 companies. The impact of the Corona Pandemic has resulted in a decrease in the current economic level, so what is the role of parents in early childhood learning with uncertain economic conditions? Therefore, it is deemed necessary to conduct a study with the title "The Role of Parents in Early Childhood Learning in the Covid-19 Period". So the purpose of this study is to determine whether there is a correlation between the level of income of parents in their role in learning during the pandemic. This is intended to provide information on public concerns about the high level of unemployment or the decline in parental income and also this has an impact on parents undergoing their role. This research solely taken during the covid-19 pandemic, due to the large number of people or parents experiencing economic decline and jobless those were the livelihoods of parents. It is intended to find out whether the level of economic decline of parents has an impact on children's learning during the covid-19 pandemic.

METHODOLOGY

The approach used in this study is a quantitative approach to the type of survey analysis. Correlational survey research is research that really only describes what is or occurs in a particular scene, field or region to find out the level of correlation between two or more variables, without making changes, additions or manipulation of existing data (Walliman, 2017). This study has two variables, namely the dependent variable (Y) the Role of Parents and the independent variable (X) Parental Income. The population in this study were parents of children aged 4-6 years affected by the Covid-19 pandemic in Java Indonesia. The sample was 370 parents of preschool children aged 4-6 years in Indonesia who were affected by the Covid-19 pandemic. The sampling technique used in this study is the cluster sampling technique.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554



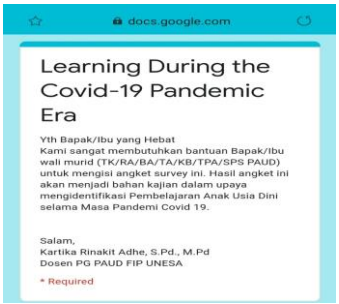
Picture 1 The Study Procedure

Data collection techniques by distributing questionnaires with closed questionnaires (Walliman, 2017). This questionnaire using Likert scale through online surveys with answers including the Strongly Agree (SA), Agree (A), Undecided (U), Disagree (D), Strongly Disagree (SD). To give a score, the answer is given a score value or weight where for favorable items (SA) are given a score of 5, (A) score 4, (U) score 3, (D) score 2, (SD) score 1 and vice versa for unfavorable items. The instrument validity and reliability tests use the product-moment formula to calculate validity and Cronbach's Alpha to calculate reliability (Cohen et al., 2003).

Analysis of the data in this study used the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) program with type 25.00 analysis techniques in this study, namely the data analysis using bivariate correlation analysis. with the normality test and hypothesis as a prerequisite test. The normality test uses Kolmogorov-Smirnov. The rule used is if the sig value> 0.05 then the distribution is normal, conversely if the distribution of sig value ≤ 0.05 then the distribution is not normal. While testing the hypothesis using simple correlation analysis (Cohen et al., 2003).

RESULT AND DISCUSSION

Based on the data collected, the following is part of a Google form that has been deployed to get the results of research will be outlined below:



Gambar 2 Image of online survey research

Link google form attcahed
https://forms.gle/gWJv22Sg5VYYbrkS9

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

General data

General data includes the characteristics of respondents based on gender, age, education, and occupation.

Table 1 Characteristics of Respondents by Gender of Parents in Indonesia

Gender	Frequency	%
Female	329	89,4
Male	39	10,6
Total	**368**	**100,0**

Based on table 1 shows that more than 50% of respondents from 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia were female, namely 329 respondents (89.4%) and 39 male respondents (10,%)

Table 2 Characteristics of Respondents by Age of Parents in Indonesia

Age	Frequency	%
< 20 years	3	8
21 – 25 years	20	5,4
26 – 30 years	97	26,4
31 – 35 years	115	31,3
>36 years	133	36,1
Total	**368**	**100,0**

Based on table 2 shows that more than 50% of the respondents of 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia aged ≥ 36 years were 133 respondents (36.1%), then aged 31-35 years 155 respondents (31, 3%), 26-30 years 97 respondents (26.4%) and aged <20 years 3 respondents (8%). Based on table 2 shows that more than 50% of the respondents of 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia aged ≥ 36 years were 133 respondents (36.1%), then aged 31-35 years 155 respondents (31, 3%), 26-30 years 97 respondents (26.4%) and aged <20 years 3 respondents (8%). Based on research conducted by the University of California that being a parent in old age has more advantages than disadvantages. But when asked about the optimal age to have children, 80% of women and 70% of men answered in their 30s. Most of them claimed that it was the situation that prevented them from being able to have children at the age of 30 years. However, from one to third of women and a quarter of men in the study said the disadvantage of being a parent when old age is reduced physical strength. In the above results, there is no significant comparison between the old age and the easy age of 370 parents affected by Covid-19 in Indonesia.

Table 3 Characteristics of Respondents Based on Parents' Work

profession	Frequency	%
housewife	214	58,2
Pensioners	1	,3
Civil servants	7	1,9
Teacher	40	10,9
Lecturer	8	2,2
National Army	1	,3
Others	96	26,1
Total	**368**	**100,0**

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

Based on table 4 that the respondents of 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia have a job as a housewife as many as 214 respondents (58.2%), others are not known 98 respondents (26%), teachers 40 respondents (10.9%), lecturers 8 respondents (2%), civil servants 7 respondents, Pensioners and National Army 1 respondent (3%).

Table 4 Characteristics of Respondents Based on WFH Status

	Frequency	%
Non WFH	124	3 3,7
WFH	244	66,3
Total	**368**	**100,0**

Based on table 5 shows that more than 50% of respondents from 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia who are WFH are 244 respondents (66.3%) and 124 respondents (33.7%) are non WFH status.

Table 5 Characteristics of Respondents' Income Levels

Income	**Frequency**	%
≤ Rp 1.500.000	127	34,5
Rp 1.500.000 – Rp. 2.500.000	88	23,9
Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000	76	20,7
≥ Rp 3.500.000	77	20,9
Total	**368**	**100,0**

Based on table 6 that the respondents of 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia are 127 respondents (34.5%) earning ≤ Rp 1,500,000, 88 respondents (23.9%) earning Rp 1,500,000 - Rp . 2,500,000, 77 respondents earn 3.5 Rp 3,500,000. The income earned by parents per month.

Table 6 Frequency of Parents with Children Before Pandemic

Before Pandemic	**Frequency**	%
≤ 1 hour	66	17,8
≤ 1 hour 30 minutes	74	20,0
1 hour 30 minute - 2 hours	88	23,8
> 2 hours	142	38,4
Total	**370**	**100,0**

Based on table 7 shows that more than 50% of the 370 respondents who have a frequency of time> 2 hours (38%), with children, 1 hour 30 minutes - 2 hours (23.8%), ≤ 1 hour (17.8%) and ≤ 1 hour 30 minutes (20.0 %).

Table 7 Frequency of Parents with Children During Pandemic

After Pandemic	Frequency	%
≤ 1 hour	15	4,1
≤ 1 hour 30 minutes	44	12,0
1 hour 30 minutes - 2 hours	175	47,6
> 2 hours	110	29,9
Total	368	100,0

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

Based on table 8 shows that more than 50% of the 370 respondents who have a frequency of time> 2 hours (62%), with children, 1 hour 30 minutes - 2 hours (17.8%), ≤ 1 hour (12.7%) and ≤ 1 hour 30 minutes (7.0 %).

Normality Test

Table 8 Normality Test Results

	Kolmogorov-Smirnov
Parents Income	0,200
the role of parents	0,200

Residual values can be said to be normal if Sig> α. Based on the results in table 6 shows that of the two variables have a Significance value (0.200) which means Sig> α so that the residual value is normally distributed.

Hypothesis test

The hypothesis that researchers obtained is as follows:

Ha : There is a correlation between parental income and the role of parents in early childhood learning during the Covid-19 pandemic.

H_o : There is no correlation between parental income and the role of parents in early childhood learning during the Covid-19 pandemic.

Ho : ρ = 0, 0 There is no correlation

Ha : ρ ≠ 0, "Not equal to zero" means greater or less (-) than zero means there is a correlation.

Bivariate Correlation Analysis

From the table above shows the significance of Sig. 0.956 so it can be stated that the income level variable has no correlation with the role of parents because 0.0956> 0.05. For Pearson correlation coefficient numbers show results of -0.003.

Table 9 Correlation Test Results

		Income level	**The role of parents**
Income Level	Pearson Correlation	1	-,003
	Sig. (2-tailed)		,956
	N	370	370
The Role of Parents	Pearson Correlation	-,003	1
	Sig. (2-tailed)	,956	
	N	370	370

Discussion

Based on research conducted by distributing online questionnaires with 370 respondents of early childhood parents who were affected by the Covid-19 pandemic in Indonesia produced data that had been analyzed with bivariate correlation analysis that the role of parents had no correlation with the level of income of parents with a significance value of 9,956 (Sig> 0.05) with Pearson correlation coefficient figures show a result of -0.003 which means that the correlation is very low only 0.003. The correlation coefficient is negative, then the correlation is inversely proportional, if the income level is moderate, the role of parents is high and vice versa.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

It can be explained that the level of income of parents does not have a correlation with the role of parents, even though parents have a low-income level parents can still play a role even have to continue to play a role in early childhood learning, because learning in childhood does not only require material or facilities to learn such as desks, lighting, books, games and others but also requires love through guidance, direction, motivation, care for young children who do not need a number of materials to fulfill this. Even for a game, parents can make use of materials that are around or with traditional games (Hewi & Asnawati, 2020).

During the Covid-19 pandemic, most parents experienced a decrease in their income, but on the other hand the Covid-19 pandemic increased the amount of time parents spent at home with children. With this it can be an opportunity for parents to maximize their role as parents of children. According to theory, role is a form of real behavior (Toscano et al., 2020). So what is needed more by early childhood is the real behavior of parents, not the material (Lo Cricchio et al., 2019). One of the important things to develop early is about life skills.

Based on research results from the answers of 370 parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia that while at home during the pandemic, besides assisting children in learning or assignments from teachers, parents also develop children's life skills (Junge et al., 2003). Life skills education in early childhood is education that provides personal skills, social skills, intellectual skills and vocational skills to try or live independently (Fahmie & Luczynski, 2018). The four components of skills are very important to apply early by pursuing children to time management, self-defense, cleaning the house, managing money, (piggy bank, allowance, kindness rewards), cleaning toys, cleaning beds and so forth (Maleki et al., 2019). This can be developed by parents, both father and mother, well and successfully even though parents have low-income.

Theoretically, the role is the concept of what individuals can do in society as an organization, the role can also be interpreted as a behavior of individuals who are important for the social structure of society (Hind et al., 2019). Role is a form of real behavior . The role of parents is something that is expected of children from fathers and mothers in certain situations according to the function, potential, ability, and responsibility in order to meet expectations .The role of parents in general, includes the role of fathers and the role of mothers. The role of the father is a family leader who has a role as a breadwinner, educator, protector or protector, a provider of security for each family member and also as members of a particular social group community. While the role of the mother is as a housekeeper, caregiver and child educator, family protector and also as a breadwinner for the family and as members of the community certain social groups.

Based on the results of data analysis that out of 370 parents of children affected by Covid-19 in Indonesia have downstream income 127 respondents (34.5%) parents who earn ≤ Rp 1,500,000, 88 respondents (23.9%) people parents who earn Rp 1,500,000 - Rp. 2,500,000, 77 elderly respondents with Rp 3,000,000-5,500,000 . The following is data besed on the income result which is the income obtained by parents per month. It is revelaed that, the parent financial has decrase during pandemic Covid -19.

Based on the classification, the Central Bureau of Statistics differentiates the income of the population into four categories, namely: 1) The very high income group is if the average income is more than Rp. 3,500,000.00 per month. 2) The high income group is if the average income is between Rp. 2,500,000.00 to Rp. 3,500,000.00 per month. 3) Medium income is if the average income is below Rp. 1,500,000.00 to Rp. 2,500,000.00 per month. 4) The income group is low if the average income is Rp. 1,500,000.00 per month.

Based on the results of the study, parents of young children affected by Covid-19 in Indonesia continue to play their role as parents. Evidenced by the results of the analysis of the frequency of respondents with children before and during the Covid-19 pandemic. Before the Covid-19 pandemic more than 50% of respondents from 370 people had a frequency of more than 2 hours (38%) and when the pandemic Covid-19 the frequency increased to (62.0%)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

which means that parents spend more time with children during the Covid-19 pandemic compared to before the Covid-19 pandemic. With positive answers from respondents where they continue to play their role as parents, that is, parents provide motivation to children, parents guide children in playing and learning, parents become good role models, parents establish smooth communication with children, parents observe and control what children do, parents recognize the difficulties of children in playing and learning, parents meet and complete all the needs of children

Parental income is the parent's income in the form of money received as compensation from both formal and informal sector activities for one month. The size of the income received by each population will differ from one another, this is because it is influenced by the situation of the population itself in carrying out various kinds of daily activities (Wiseman & Young, 2013). Income received by households will be used to buy food, buy clothes, finance transportation services, pay for children's education and others.

This shows the research findings that public fear about the number of parents stopping work will affect daily life. But this is not found when parents carry out their daily roles in accompanying their children. Parents still do what parents should do to support children's growth and development.

CONCLUSION

Based on the research conducted, it can be concluded that the results of the bivariate correlational 0.0956>0.05 with a Pearson correlation coefficient is very low only 0.003. The correlation coefficient is negative, then the correlation is inversely proportional. There is no correlation between the level of income of parents with the role of parents. Moreover,this studycan be suggest to Parents for maximizing their role on early childhood concern during the Covid-19 pandemic. Furthermore, Parents should pay attention for the quality time to engage with heir children. Besides, The next study, expected to make this research as a reference for conducting relevant research.

ACKNOWLEDGEMENT

First of all, the gratitude going to Unesa that has contribute to this study. Moreover to all the parent in indonesia those were participated.

REFERENCE

Awan, Masood Sarwar and Malik, N. and S., & Haroon and Waqas, M. (2011). Impact of education on poverty reduction. *Munich Personal RePEc Archive*.

Breierova, L., & Duflo, E. (2004). *The Impact of Education on Fertility and Child Mortality: Do Fathers Really Matter Less Than Mothers?* https://doi.org/10.3386/w10513

Cesur, R., Dursun, B., & Mocan, N. (2014). *The Impact of Education on Health and Health Behavior in a Middle-Income, Low-Education Country*. https://doi.org/10.3386/w20764

Cohen, J., Cohen, P., West, S. G. W., & Aiken, L. S. (2003). *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*. lawrence Erbaum Associate.

Fadillah, F. (2020). Early Childhood Metacognitive Learning among Students of Early Childhood Teacher Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 658–664.

Fahmie, T. A., & Luczynski, K. C. (2018). Preschool life skills: Recent advancements and future directions. *Journal of Applied Behavior Analysis*, *51*(1), 183–188. https://doi.org/10.1002/jaba.434

Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 158–167. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.554

Hidayah, S. N., Yuniastuti, A., & Kuswardinah, A. (2019). Difference of Maternal Parenting Style on Child's Growth And Motoric Development. *Public Health Perspective Journal*, *0*(0).

Hind, K., Larkin, R., & Dunn, A. K. (2019). Assessing Teacher Opinion on the Inclusion of Children with Social, Emotional and Behavioural Difficulties into Mainstream School Classes. *International Journal of Disability, Development and Education*, *66*(4), 424–437. https://doi.org/10.1080/1034912X.2018.1460462

Junge, S. K., Manglallan, S., & Raskauskas, J. (2003). Building life skills through afterschool participation in experiential and cooperative learning. *Child Study Journal*, *33*(3), 165–175.

Lo Cricchio, M. G., Lo Coco, A., Cheah, C. S. L., & Liga, F. (2019). The Good Parent: Southern Italian Mothers' Conceptualization of Good Parenting and Parent–Child Relationships. *Journal of Family Issues*, *40*(12), 1583–1603. https://doi.org/10.1177/0192513X19842598

Maleki, M., Chehrzad, M. M., Kazemnezhad Leyli, E., Mardani, A., & Vaismoradi, M. (2019). Social Skills in Preschool Children from Teachers' Perspectives. *Children*, *6*(5), 64. https://doi.org/10.3390/children6050064

Mallick, L., Kumar, P., & Pradhan, K. C. P. (2016). Impact of educational expenditure on economic growth in major Asian countries: Evidence from econometric analysis. *Theoretical and Applied Economics*, *XXIII*(2), 173–186.

Praherdhiono, H., & Eka Pramono Adi, Yulias Prihatmoko, Nunung Nindigraha, Yerry Soepriyanto, Henny Indreswari, H. I. O. (2020). *Implementasi Pembelajaran di Era dan Pasca Pandemi Covid-19 - Henry Praherdhiono, Eka Pramono Adi, Yulias Prihatmoko, Nunung Nindigraha, Yerry Soepriyanto, Henny Indreswari, Herlina Ike Oktaviani - Google Books*. CV. Seribu Bintang.

Toscano, C., Soares, I., & Mesman, J. (2020). Controlling Parenting Behaviors in Parents of Children Born Preterm. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, *41*(3), 230–241. https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000000762

van Nunen, K., Kaerts, N., Wyndaele, J.-J., Vermandel, A., & Hal, G. Van. (2015). Parents' views on toilet training (TT). *Journal of Child Health Care*, *19*(2), 265–274. https://doi.org/10.1177/1367493513508232

Walliman, N. (2017). *Research Methods: The Basics*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315529011

WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) outbreak*. Emergencies - Diseases.

Wiseman, T., & Young, A. T. (2013). Economic Freedom, Entrepreneurship, & Income Levels: Some Us State-Level Empirics Economic Freedom, Entrepreneurship, & Income Levels: Some Us State-Level Empirics. *American Journal of Entrepreneurship*, *VI*(1), 104–124.

Yadav, P. P. S., & Chandola, R. (2019). Authoritarian Parenting Style And Its Effect on Self-Esteem And Coping Strategies Of 21 Year Old GirL. *Global Journal For Research Analysis*, *8*(3).

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 303-314
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Model Pembelajaran *Sorting Predict-think Discovery* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Pola

Elvira Khori Ulni✉[1], Suparno[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

Abstrak

Kemampuan mengenal pola merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam memahami matematika awal, termasuk pola warna dan bentuk. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran *sorting predict-think discovery* yang layak untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk anak usia 5-6 tahun, dan mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk anak usia 5-6 tahun. Penelitian pengembangan mengadaptasi model penelitian pengembangan Borg dan Gall dan uji efektivitas dilakukan dengan *equivalent time series design* menggunakan uji *wilcoxon sign rank test*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran *sorting predict-think discovery* dinyatakan layak berdasarkan kriteria kelayakan oleh ahli, guru, dan respon anak dengan kategori berkembang sesuai harapan; model pembelajaran *sorting predict-think discovery* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *model pembelajaran; sorting predict-think discovery; pola warna dan bentuk*.

Abstract

The ability to recognize patterns is a basic ability that children must have in understanding early mathematics, including colour and shape patterns. This study aims to produce sorting predict-think discovery learning model that was appropriate to improve colour and shape patterns recognition ability for children aged 5-6 years and reveal the effectiveness to improve colour and shape patterns recognition ability for children aged 5-6 years. This development research adapted the steps developed by Borg dan Gall and effectiveness test used equivalent time series design with *wilcoxon sign rank test*. The results of this research that sorrting predict-think discovery learning model was feasible to use based on the eligibility criteria by experts, teachers, and good response of childrens; sorting predict-think discovery learning model was effective to improve colour and shape patterns recognition ability for children aged 5-6 years.

Keywords:*learning model; sorting predict-think discovery; colour and shape patterns.*

Copyright (c) 2020 Elvira Khori Ulni, Suparno

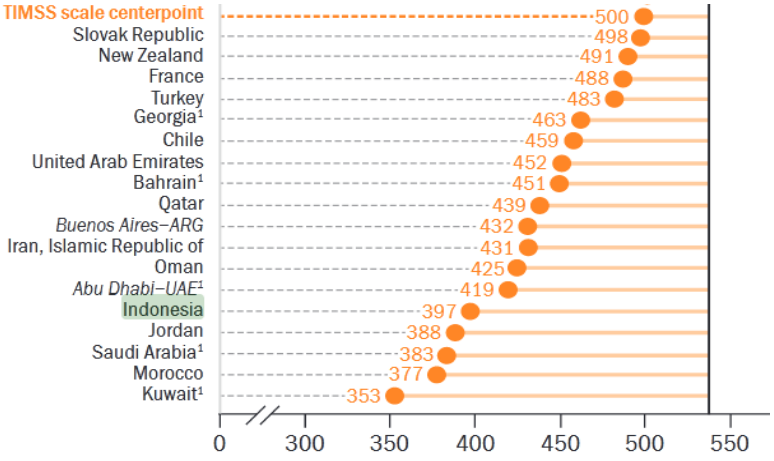
✉Corresponding author :
Email Address : elvira.khori99@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 2 June 2020, Accepted 8 June 2020, Published 11 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang tumbuh dan berkembang pada rentang usia lahir hingga 6 tahun. Usia ini menjadi momentum yang paling tepat untuk mengenalkan berbagai konsep dengan mengembangkan dan memberdayakan kemampuan berpikirnya, salah satunya melalui matematika. Pengembangan kemampuan matematika sejak dini akan memprediksi keberhasilan di masa datang sebanyak 20% dibandingkan pengembangan kemampuan lain yang hanya 10% (Klitgaard dan Gardner, 1984). Pengenalan matematika sejak dini juga mampu memprediksi capaian kemampuan matematika anak di tahun berikutnya saat usia sekolah dasar dan menengah (Duncan et al., 2007; Jordan, Kaplan, Ramineni, & Locuniak, 2009; Nguyen et al., 2016; Rittle-Johnson, Fyfe, Hofer, & Farran, 2017; Watts, Duncan, Siegler, & Davis-Kean, 2014).

Pentingnya pengenalan matematikan sejak usia dini didasarkan atas data hasil laporan dari *Trends in International Mathematics and Science* (TIMSS) tahun 2015 yang menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa Indonesia kelas empat (usia sekolah dasar) berada pada peringkat 50 dari 54 negara, dengan rata-rata skor sebanyak 397 dari titik pusat skala 500 (Provasnik et al., 2016).



Gambar 1. Rata-rata skor prestasi matematika siswa Indonesia 2015

Rendahnya prestasi matematika anak Indonesia pada kelas empat atau usia sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian khusus, salah satunya melalui pengenalan matematika sejak usia dini. Hal ini dilakukan agar kemampuan berpikir anak terus berkembang dan dapat memahami berbagai konsep seperti konsep operasi bilangan, geometri dan berpikir spasial, pola, aljabar, geometri, pengukuran, dan menampilkan dan menganalisis data (NCTM, 2013). Konsep awal yang mendasari matematika dan menjadi kontributor penting dalam pengembangan matematika awal adalah pola, dan dikatakan bahwa matematika adalah ilmu pola (Steen, 1988). Pola atau *patterning* dapat diartikan sebagai rangkaian pemahaman bahwa item dalam suatu seri (set) pola mengikuti aturan tertentu, dan aturan yang sama berlaku untuk seri lain terlepas dari sifat item dalam seri tersebut (Gadzichowski et al., 2018).

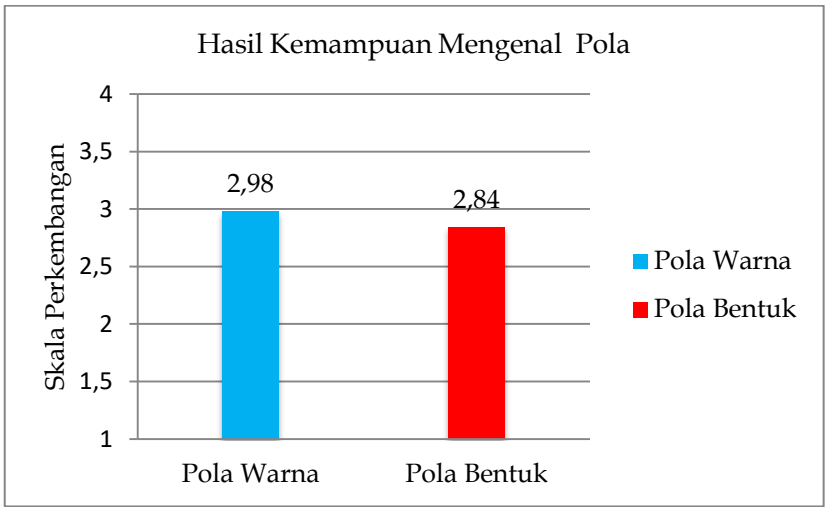
Pembelajaran yang difokuskan tentang pola selama pelajaran matematika dapat mempengaruhi kemampuan aritmatika anak di kelas pertama (Lüken dan Kampmann, 2018). Pengenalan pola dapat mendukung penemuan dan penggunaan strategi aritmatika (Sarama dan Clements, 2009). Pengenalan pola yang dikenalkan sejak dini juga akan memprediksi prestasi matematika anak di sekolah dasar, mempengaruhi kemampuan spasial anak, bahkan setelah mengontrol pengetahuan matematikan sebelumnya (Rittle-Johnson, Fyfe, McLean, & McEldoon, 2013; Rittle-Johnson, Zippert, & Boice, 2019). Anak akan mampu membuat prediksi yang tepat tentang hal-hal yang terjadi secara teratur

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

(Greenes, Ginsburg, & Balfanz, 2004). Hal ini sangat berdampak positif bagi anak dan membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam lingkungannya.

Kemampuan mengenal pola pada anak dapat dilakukan berlandasakan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Pengenalan pola pada usia 4-6 tahun lebih ditekankan pada pola berulang atau biasa disebut dengan *repeated pattern* (Zazkis dan Liljedahl, 2002)yang dapat dilakukan dengan menyalin pola, menggambar pola, memperkirakan kelanjutan, menyelesaikan pola, menyusun pola, dan menciptakan pola (Reys et al., 2014; Warren dan Miller, 2010), dan langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan mengamati dan melihat pola (Rivera dan Becker, 2008). Pengetahuan relasional juga diyakini sebagai kemampuan kognitif yang utama dari pengenalan pola pada anak (Papic, Mulligan, & Mitchelmore, 2011) yang melibatkan perbandingan antara objek dan pengalaman berdasarkan persamaan yang mendasarinya seperti mengidentifikasi hubungan antara berbagai elemen dalam pola (Richland, Morrison, & Holyoak, 2006). Salah satu jenis pola yang diperkenalkan pada anak adalah pola berulang yang terdiri dari unit berulang dan sering dikonstruktivis dengan memfokuskan pada dimensi tunggal (Miller, Rittle-Johnson, Loehr, & Fyfe, 2016), seperti warna, bentuk, ukuran, tekstur, posisi, dan kuantitas.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di dua Taman Kanak-kanak dengan total anak sebanyak 41 anak, diperoleh rata-rata skor kemampuan anak dalam mengenal pola warna dan bentuk seperti gambar berikut.



Gambar 2. Hasil Observasi Kemampuan Mengenal Pola Warna dan Pola Bentuk

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengenal pola warna anak sebesar 2,98 dan pola bentuk sebesar 2,84. Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator dan skor yang diharapkan, yaitu mencapai skor 3,26 hingga 4 yang berada pada jategori berkembang sangat baik berdasarkan rentang skala perkembangana anak. Anak belum terbiasa dan kesulitan menyelesaikan pola. Menciptakan pola paling sulit dilakukan dan sering terbalik-balik saat pengulangan set pola ke tiga dan seterusnya. Kurang terasahnya kemampuan anak melihat persamaan dan perbedaan objek warna dan bentuk. Guru kurang memberikan kesempatan anak menyelesaikan masalah sendiri. Anak kurang terlibat aktif dan tidak jarang ada yang kebingunggan. Kegiatan dilakukan secara sendiri-sendiri dan kurang memfasilitasi interaksi antar anak. Bagi anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan, langsung meminta bantuan guru. Media pembelajaran kurang bervariasi seperti sering menggunakan manik-manik, anak kurang antusias, pasif, berlarian, mengganggu teman, dan tidak mengerjakan kegiatan, pembelajaran menjadi tidak kondusif. Guru juga belum pernah menerapkan model pembelajaran *discovery* maupun *think pair share*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

Berdasarkan permasalahan yang ditemui, diperlukan stimulasi pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif, mengembangkan daya berpikir, dan memfasilitasi interaksi antar anak, menggunakan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran*sorting predict-think discovery*. Model ini diadaptasi dari perpaduan model pembelajaran *discovery* dengan *think pair share*. Model pembelajaran dibuat dengan memperhatikan materi yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak, yakni kemampuan menyalin pola, memperkirakan kelanjutan pola, dan menciptakan pola. Kemampuan anak untuk menyalin dan melanjutnya lebih dahulu berkembang dibanding membuat pola, artinya kemampuan membuat pola akan berkembang baik di saat usia 5 tahun ke atas. Pengenalan pola warna dan bentuk pada anak dapat dibangun melalui pemahaman anak itu sendiri yang dibangun dari kegiatan asimilasi dan akomodasi. Kegiatan pengenalan pola warna dan bentuk dilakukan melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan bermain bersama temannya agar informasi dan pengalaman yang diperoleh dapat bertahan lama dalam ingatan.

Model pembelajaran ini melibatkan anak secara aktif dalam setiap kegiatan dan memfasilitasi interaksi anak dengan pasangan, sistem kerjasama dapat terbentuk. Hal ini akan mengubah pembelajaran menjadi menyenangkan (Pressley et al., 1992). Model pembelajaran dilakukan dengan memberikan stimulasi dimana anak diminta untuk berfikir sendiri kemudian memecahkan masalah bersama-sama dengan pasangannya. Semakin banyak waktu mereka memikirkannya, semakin sedikit kesalahan yang mereka buat (Raba, 2017). Proses pembelajaran dilakukan dengan bimbingan guru melalui pernyataan atau pertanyaan sehingga membimbing anak untuk terlibat aktif, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya,lebih efektif dalam membantu anak belajar, pembelajaran menjadi lebih akurat atau tepat sasaranmencapai tujuan yang diinginkan (Hong, Thuy An, & Triet, 2017; Mayer, 2004; Whitaker, 2014). Model pembelajaran ini disusun berdasarkan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam sebuah model pembelajaran, meliputi: 1) sintaksis (urutan/ langkah kegiatan belajar mengajar), 2) sistem sosial (peran dan hubungan anak dengan guru), 3) prinsip reaksi (cara guru memandang dan merespons anak terhadap apa yang dilakukan), 4) sistem pendukung (persyaratan dan dukungan apa yang diperlukan), dan 5) dampak instruksional (Joyce, Weil, & Calhoun, 1996).

METODOLOGI

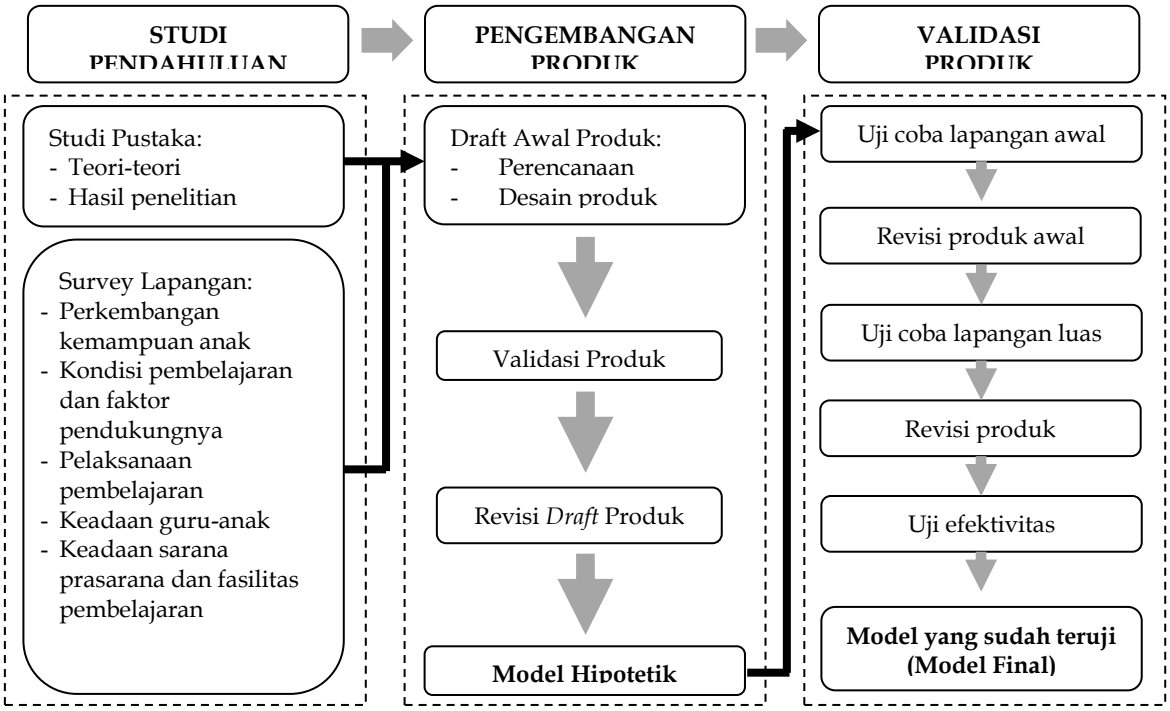
Penelitian ini dilakukann menggunakan *equivalent time series design* dengan uji *wilcoxon sign rank test*. Desain penelitian hanya membutuhkan satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol.

X O_1	X O_2	X O_3	X O_4	X O_5

Gambar 3. ***Equivalent Time Series Design***

Model pengembangan mengadaptasi model penelitian pengembangan Borg dan Gall, dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap 1: studi pendahuluan atau (1) *research and information collecting. Tahap 2: pengembangan produk meliputi: (2) planning dan (3) develop preliminary form of product. Tahap 3: validasi produk meliputi tujuh kegiatan: (4) Preliminary field testing, (5) Main product revision, (6) Main field testing, (7) Operational product revision, (8) Operational field testing*, *(9) Final product revision, (10) Dissemination and implementation*. Pengelompokkan dilakukan untuk memudahkan proses penelitian tanpa mengurangi makna dari masing-masing langkah yang sebenarnya. Berikut tahap penelitian pengembangan yang disusun secara skematik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576



Gambar 4. Tahap Penelitian Pengembangan

Populasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak yang berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan undian menggunakan teknik *simple random sampling* dikarenakan populasi yang diambil termasuk besar. Sampel akan menjadi subjek uji coba, terdiri dari dua guru dan 19 anak pada uji lapangan awal, tiga guru dan 49 anak pada uji coba lapangan luas, dan 103 anak pada uji efektivitas. Teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan observasi. Instrumen terdiri abtas pedoman angket validasi ahli dan guru, pedoman wawancara guru, dan pedoman observasi untuk mengetahui keberhasilan anak menggunakan model pembelajaran *sorting predict-think discovery* untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna dan bentuk.

Teknik analisis data disesuaikan dengan kebutuhan proses penilaian yang dijalankan dan instrumen penilaian yang digunakan pada tahap pengembangan. Data pada tahap studi pendahuluan/ analisis kebutuhan dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk mengembangkan model pembelajaran. Data pada tahap pengembangan produk berasal dari angket penilaian oleh ahli dan guru terhadap kualitas model yang dikembangkan dan observasi kemampuan anak yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan rumus skala Likert. Data uji efektivitas dilakukan menggunakan Uji *wilcoxon sign rank test* untuk melihat sejauh mana efektivitas model pembelajaran *sorting predict-think discovery* dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun.

Tabel 1. Koversi Skala *Likert* Empat Kriteria

No	Interval Skor	Kriteria
1	$Mi + 1{,}5\ SDi \leq M \leq Mi + 3{,}0\ SDi$	Sangat Layak
2	$Mi + 0{,}5\ SDi \leq M \leq Mi + 1{,}5\ SDi$	Layak
3	$Mi - 1{,}5\ SDi \leq M \leq Mi + 0\ SDi$	Cukup Layak
4	$Mi - 3{,}0\ SDi \leq M \leq Mi - 1{,}5\ SDi$	Kurang Layak

Keterangan:
Mi : mean rerata skor ideal = 1/2 (skor maksimum+skor minimum)
SD : simpangan baku ideal = 1/6 (skor maksimum-skor minimum)
M : skor yang diperoleh

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran *sorting predict-think discovery* dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan (wawancara dan observasi) dan kajian teori yang relevan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa: masih ada anak yang kesulitan menyelesaikan kegiatan pola; kegiatan pembelajaran kurang melibatkan keaktifan anak; pembelajaran dilakukan individual; jenis model pembelalajaran yang digunakan adalah kelompok; guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *discovery* dan *think pair share*; fasilitas ruang kelas belum tertata dengan atribut pola; dan media pembelajaran kurang bervariatif seeprti sering menggunakan manik-manik dalam kegiatan pola. Sedangkan hasil observasi kemampuan anak menunjukkan bahwa anak belum mencapai indikator dan skor yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka diperlukan solusi dan alternatif model pembelajaran yang mudah diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan anak sehingga proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan model pembelajaran berupa model pembelajaran *sorting predict-think discovery* untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun. Pengembangan model pembelajaran ini dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif, mengembangkan daya pikir anak, memfasilitasi interaksi antar anak, dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun. Model pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari sintaksi, sistem sosial prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional.

Model pembelajaran yang sudah dikembangkan kemudian diuji kelayakannya. Uji kelayakan model pembelajaran diperoleh dari hasil validasi ahli materi dan ahli instrumen, hasil respon guru dan hasil observasi anak pada ujicoba lapangan awal, dan hasil respon guru dan hasil observasi anak pada uji coba lapangan luas. Hasil validasi ahli materi dan instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi

Komponen	Nilai	Kriteria
Materi	40	Sangat Layak
Sintaks	40	Sangat Layak
Sistem pendukung	28	Sangat Layak
Bahasa	12	Sangat Layak
Jumlah	**120**	**Sangat Layak**

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Instrumen

Indikator	Item	Nilai	Kriteria
3	6	24	Sangat Layak

Tabel diatas menunjukkan bahwa penilaian yang diperoleh dari ahli materi sebesar 120 dan model pembelajaran yang dikembangkan termasuk dalam kriteria sangat layak, sedangkan instrumen penilaian anak dari ahli instrumen memperoleh rata-rata sebesar 15 dan termasuk dalam kriteria sangat layak. Dengan demikian, model pembelajaran yang dikembangkan dengan instruman penilaian anak sudah siap untuk diujicobakan pada lapangan awal dan lapangan luas. Berikut hasil respon guru dan hasil observasi anak yang diperoleh pada uji coba lapangan awal dan lapangan luas.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

Tabel 4. Hasil Respon Guru pada Ujicoba Lapangan Awal dan Lapangan Luas

Komponen	Lapangan Awal		Lapangan Luas	
	Nilai	Kriteria	Nilai	Kriteria
Materi	35,5	Sangat Layak	38,7	Sangat Layak
Sintaks	36	Sangat Layak	38,3	Sangat Layak
Sistem pendukung	27	Sangat Layak	27,7	Sangat Layak
Bahasa	10	Sangat Layak	11,3	Sangat Layak
Jumlah	**108,5**	**Sangat Layak**	**116**	**Sangat Layak**

Tabel 5. Hasil Observasi Anak pada Ujicoba Lapangan Awal dan Lapangan Luas

Pernyataan	Lapangan Awal		Lapangan Luas	
	Rerata	Kriteria	Rerata	Kriteria
Menyalin pola warna	3,84	BSB	3,43	BSB
Memperkirakan pola warna	2,63	BSH	3,12	BSH
Menciptakan pola warna	2,58	MB	2,88	MB
Jumlah	**3,01**	**BSH**	**3,14**	**BSH**
Menyalin pola bentuk	3,74	BSB	3,45	BSB
Memperkirakan pola bentuk	2,47	BSH	2,90	BSH
Menciptakan pola bentuk	2,37	MB	2,92	MB
Jumlah	**2,85**	**BSH**	**3,09**	**BSH**

Tabel diatas menunjukkan bahwa penilaian yang diperoleh dari penilain guru pada uji coba lapangan awal sebesar 108,5 yang termasuk dalam kriteria sangat layak. Guru juga memberikan saran dan masukan untuk perbaikan model yakni: satu materi pembelajaran dilakukan dalam satu hari dan satu materi lainnya; anak berpasangan pada saat kegiatan menciptakan pola saja agar anak bisa terlebih dahulu mengerjakan sendiri kegiatan sebelumnya. Model pembelajaran yang dikembangkan kemudian direvisi dan siap untuk diujicobakan pada lapangan luas. Penilaian yang diperoleh dari penilain guru pada uji coba lapangan luas memperoleh nilai sebesar 116 yang termasuk dalam kriteria sangat layak. Guru juga memberikan saran dan masukan untuk perbaikan model yakni: dalam mengenalkan materi, anak diminta ke depan kelas untuk memberikan contoh pengerjaan kegiatan, posisi duduk berpasangan diganti menjadi berhadapan agar memudahkan kerja sama dan interaksi antar anak.

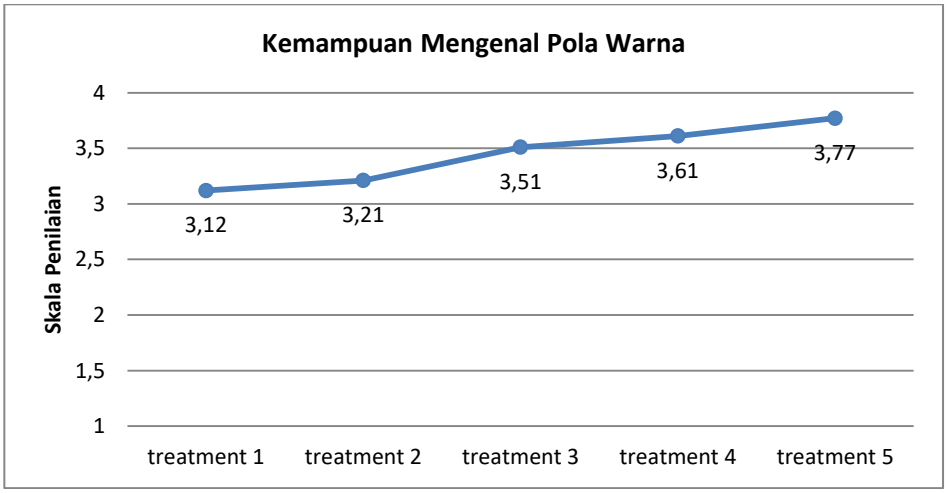
Hasil observasi kemampuan anak pada ujicoba lapangan awal memperoleh nilai 3,01 dalam mengenal pola warna dan 2,85 dalam mengenal pola bentuk artinya kedua kemampuan termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, sedangkan observasi kemampuan anak pada ujicoba lapangan luas memperoleh nilai 3,14 dalam mengenal pola warna dan 2,09 dalam mengenal pola bentuk sehingga kedua kemampuan termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menyalin, memperkirakan, dan menciptakan pola warna dan bentuk sebanyak 4 set pola berurutan secara teratur. Berdasarkan hasil penilaian guru dan hasil observasi kemampuan anak pada ujicoba lapangan awal dan lapangan luas, maka model pembelajaran *sorting predict-think discovery* sangat layak dan siap untuk diuji keefektivitasannya dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun.

Efektivitas Model Pembelajaran

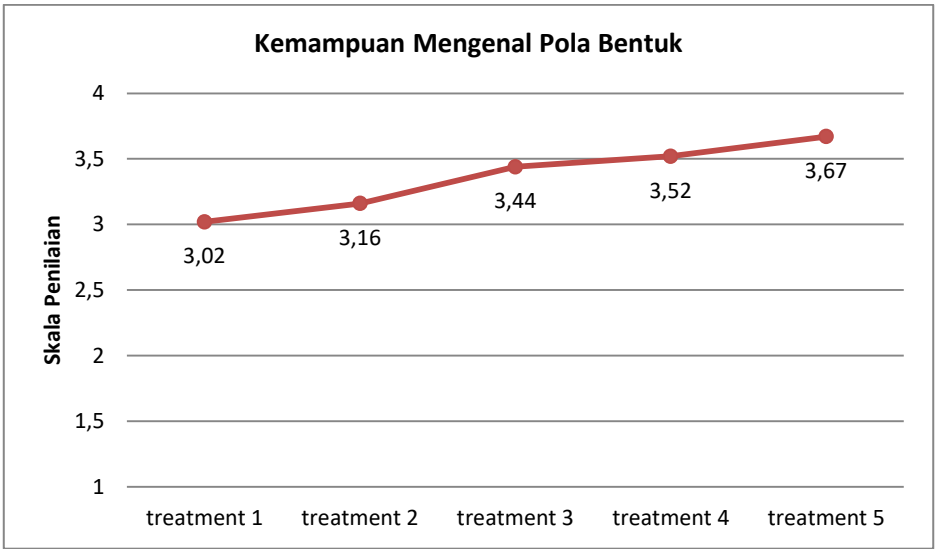
Uji efektivitas dilakukan untuk melihat sejauh mana efektivitas model pembelajaran *sorting predict-think discovery*dalam meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak 5-6 tahun. Pengukuran efektivitas model pembelajaran dilakukan dengan melakukan 5 kali *treatment*dan 5 kali *posttest* dengan kegiatan yang sama, media yang berbeda-beda, dan tingkat kerumitan yang berbeda mulai dari mudah hingga rumit. *Treatment* ini dilaksanakan pada lapangan operasional dengan jumlah subjek sebanyak 103

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

anak dan penerapan satu materi dilakukan untuk satu treatment/hari. Hal ini dilakukan berdasarkan revisi guru dari ujicoba sebelumnya. Berikut hasil observasi kemampuan anak dalam mengenal pola warna dan pola bentuk menggunakan model pembelajaran *sorting predict-think discovery*.



Gambar 5. Hasil Observasi Kemampan Mengenal Pola Warna



Gambar 6. Hasil Observasi Kemampan Mengenal Pola Bentuk

Berdasarkan grafik diatas, hasil observasi kemampuan mengenal pola warna mengalami peningkatan dari *treatment* 1 hinggan *treatment* 5. Hal ini terlihat pada rerata nilai pada *treatment* 1 sejumlah 3,12 terbukti meningkat menjadi 3,77 pada *treatment* 5 setelah menerapkan model pembelajaran *sorting predict-think discovery*. Hasil observasi kemampuan mengenal pola warna juga mengalami peningkatan dari *treatment* 1 hinggan *treatment* 6. Hal ini terlihat pada rerata nilai pada *treatment* 1 sejumlah 3,02 terbukti meningkat menjadi 3,67 pada *treatment* 5 setelah menerapkan model pembelajaran *sorting predict-think discovery*. Dengan demikian, model pembelajaran *sorting predict-think discovery* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengenal pola bentuk anak usia 5-6 tahun.

Hasil yang diperoleh anak kemudian dianalisis menggunakan uji *wilcoxon sign rank test*untuk melihat perbedaan rerata dari hasil *posttest* 1 dan *posttest* 5 dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 22* sebagai berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*

Test Statistics[a]

	Posttest 5 Pola Warna - Posttest 1 Pola Warna	Posttest 5 Pola Bentuk - Posttest 1 Pola Bentuk
Z	-8,826[b]	-8,536[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan kedua data diatas, diperoleh nilai signifikasi sebesar 0,000 sehingga probabilitas berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa "Ho ditolak dan Ha diterima", Hal ini mengartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengenal pola warna dan bentuk untuk *posttest 1* dan *posttest* 5 setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajaran *sorting predict-think discovery*. Dengan demikian, model pembelajaran *sorting predict-think discovery* terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun.

Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran *sorting predict-think discovery* dilakukan sebagai upaya memberikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun. Model pembelajaran *sorting predict-think discovery* diadaptasi dari model pembelajaran *discovery* yang dipadukan dengan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran *discovery* mampu meningkatkan pengetahuan anak, efektif meningkatkan prestasi anak, dan meningkatkan kualitas pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional (Abdisa dan Getinet, 2012), sedangkan model pembelajaran *think pair share* mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran, prestasi akademik, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan komunikasi matematis (Husna, Ikhsan, Fatimah, Keguruan dan Ilmu Pendidikan Matematika Unsyiah Banda Aceh, & Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI Bandung, 2013). Kegiatan pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik apabila tiap pasangan bekerjasama dengan baik dan anak bertanggung jawab terhadap teman satu timnya sehingga ini akan membuat mereka belajar sama baiknya (Slavin, 2010). Pengembangan model pembelajaran *sorting predict-think discovery* terletak pada komponen model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk yakni sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional. Model pembelajaran *sorting predict-think discovery* diuji kelayakannya melalui uji validasi ahli, uji coba lapangan awal, dan ujicoba lapangan luas. Berdasarkan uji kelayakan, model pemeblajaran *sorting predict-think discovery* dinyatakan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun.

Model pembelajaran yang telah diuji kelayakannya menghasilkan sintaksis meliputi tahap *stimulation with think* (pemberian rangsangan dengan berpikir sendiri), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (mengolah data), *verification with pair* (membuktikan dengan berpasangan), dan *generalization* (menarik kesimpulan). Sistem sosial melibatkan anak secara aktif dan memfasilitasi interaksi anak dengan pasangannya sehingga sistem kerjasama antar anak dapat terbentuk. Hal ini akan mengubah pembelajaran menjadi menyenangkan (Pressley et al., 1992). Prinsip reaksi dilakukan dengan pemberian stimulasi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

anak untuk berfikir sendiri dan memecahkan masalah dengan pasangannya. Semakin banyak waktu mereka memikirkannya, semakin sedikit kesalahan yang mereka buat (Raba, 2017). Sistem pendukung menggunakan menggunakan bahan fisik yang dapat dilihat secara visual. Dampak instruksional pembelajaran menjadi berpusat pada anak (*student centered*), penemuan dilakukan oleh anak secara mandiri, proses belajar lebih kooperatif, dan hasil belajar menjadi konstruktivis. Selain itu, model pembelajaran *sorting predict-think discovery* juga efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun. Efektivitas model pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perbedaan rerata skor kemampuan yang meningkat secara signifikan dari *posttest* 1 hingga *posttest* 5 menggunakan model pembelajaran *sorting predict-think discovery* dan memenuhi asumsi uji *wilcoxon sign rank test*.

SIMPULAN

Model pembelajaran *sorting predict-think discovery* memuat lima komponen model pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk, yakni sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional. Model pembelajaran ini dinyatakan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun, dengan langkah kegiatan berupa *stimulation with think*, *data collection*, *data processing*, *verification with pair*, dan *generalization*. Model pembelajaran ini juga efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal mengenal pola warna dan bentuk pada anak usia 5-6 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, dosen pembimbing, serta kepala sekolah dan guru-guru yang ikut serta membantu pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih turut penulis sampaikan kepada tim editor jurnal obsesi yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdisa, G., & Getinet, T. (2012). The effect of guided discovery on students ' Physics achievement. *Latin-American Journal of Physics Education*, *6*(4), 530–537.

Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., … Japel, C. (2007). School Readiness and Later Achievement. *Developmental Psychology*, *43*(6), 1428–1446. https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428

Gadzichowski, K. M., Peterson, M. S., Pasnak, R., Bock, A. M., Fetterer-Robinson, S. O. J. M., & Schmerold, K. L. (2018). A Place for Patterning in Cognitive Development. *Psychology*, *09*(08), 2073–2082. https://doi.org/10.4236/psych.2018.98118

Greenes, C., Ginsburg, H. P., & Balfanz, R. (2004). Big Math for Little Kids. *Early Childhood Research Quarterly*, *19*(1), 159–166. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2004.01.010

Hong, N. Van, Thuy An, N. T. T. A., & Triet, L. V. M. (2017). Teaching the Arithmetic Sequence through Guided Discovery Learning: A Pedagogical Experiment in Viet Nam. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies (ISSN 2455-2526)*, *6*(3), 280. https://doi.org/10.21013/jems.v6.n3.p9

Husna, Ikhsan, M., Fatimah, S., Keguruan dan Ilmu Pendidikan Matematika Unsyiah Banda Aceh, F., & Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UPI Bandung, F. (2013). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS). *Jurnal Peluang*, *1*(2).

Jordan, N. C., Kaplan, D., Ramineni, C., & Locuniak, M. N. (2009). Early Math Matters: Kindergarten Number Competence and Later Mathematics Outcomes. *Developmental Psychology*, *45*(3), 850–867. https://doi.org/10.1037/a0014939

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (1996). Models of Teaching, 5th Edition. In *Models of teaching*.

Klitgaard, R., & Gardner, H. (1984). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. *Journal of Policy Analysis and Management*, *3*(4), 627. https://doi.org/10.2307/3324560

Lüken, M. M., & Kampmann, R. (2018). *The Influence of Fostering Children's Patterning Abilities on Their Arithmetic Skills in Grade 1*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73432-3_4

Mayer, R. E. (2004). Should There Be a Three-Strikes Rule against Pure Discovery Learning? The Case for Guided Methods of Instruction. *American Psychologist*, Vol. 59, pp. 14–19. https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.14

Miller, M. R., Rittle-Johnson, B., Loehr, A. M., & Fyfe, E. R. (2016). The Influence of Relational Knowledge and Executive Function on Preschoolers' Repeating Pattern Knowledge. *Journal of Cognition and Development*. https://doi.org/10.1080/15248372.2015.1023307

NCTM. (2013). Reasoning and Sense Making. *The Mathematics Teacher*, *106*(8), 635. https://doi.org/10.5951/mathteacher.106.8.0635

Nguyen, T., Watts, T. W., Duncan, G. J., Clements, D. H., Sarama, J. S., Wolfe, C., & Spitler, M. E. (2016). Which preschool mathematics competencies are most predictive of fifth grade achievement? *Early Childhood Research Quarterly*, *36*, 550–560. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.02.003

Papic, M. M., Mulligan, J. T., & Mitchelmore, M. C. (2011). Assessing the development of preschoolers' mathematical patterning. *Journal for Research in Mathematics Education*, *42*(3), 237–268.

Pressley, M., Wood, E., Woloshyn, V. E., Martin, V., King, A., & Menke, D. (1992). Encouraging Mindful Use of Prior Knowledge: Attempting to Construct Explanatory Answers Facilitates Learning. *Educational Psychologist*, *27*(1), 91–109. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2701_7

Provasnik, S., Malley, L., Stephens, M., Landeros, K., Perkins, R., & Tang, J. H. (2016). Highlights From TIMSS And TIMSS Advanced 2015: Mathematics And Science Achievement Of U.S. Students In Grades 4 And 8 And In Advanced Courses At The End Of High School In An International Context. (NCES 2017-002). *National Center for Education Statistics*. Retrieved from http://nces.ed.gov/pubsearch

Raba, A. A. A. (2017). The Influence of Think-Pair-Share (TPS) on Improving Students' Oral Communication Skills in EFL Classrooms. *Creative Education*, *08*(01), 12–23. https://doi.org/10.4236/ce.2017.81002

Reys, R., Lindquist, M., Lambdin, D. V., & Nancy L, S. (2002). Helping Children Learn Mathematics. In *Helping Children Learn Mathematics* (11th ed.). https://doi.org/10.17226/10434

Richland, L. E., Morrison, R. G., & Holyoak, K. J. (2006). Children's development of analogical reasoning: Insights from scene analogy problems. *Journal of Experimental Child Psychology*, *94*(3), 249–273. https://doi.org/10.1016/j.jecp.2006.02.002

Rittle-Johnson, B., Fyfe, E. R., Hofer, K. G., & Farran, D. C. (2017). Early Math Trajectories: Low-Income Children's Mathematics Knowledge From Ages 4 to 11. *Child Development*, *88*(5), 1727–1742. https://doi.org/10.1111/cdev.12662

Rittle-Johnson, B., Fyfe, E. R., McLean, L. E., & McEldoon, K. L. (2013). Emerging Understanding of Patterning in 4-Year-Olds. *Journal of Cognition and Development*, *14*(3), 376–396. https://doi.org/10.1080/15248372.2012.689897

Rittle-Johnson, B., Zippert, E. L., & Boice, K. L. (2019). The roles of patterning and spatial skills in early mathematics development. *Early Childhood Research Quarterly*, *46*, 166–178. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.03.006

Rivera, F. D., & Becker, J. R. (2008). Middle school children's cognitive perceptions of constructive and deconstructive generalizations involving linear figural patterns. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, *40*(1), 65–82. https://doi.org/10.1007/s11858-007-0062-z

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.576

Sarama, J. A., & Clements, D. H. (2009). Early childhood mathematics education research: Learning trajectories for young children. In *Early Childhood Mathematics Education Research: Learning Trajectories for Young Children*. https://doi.org/10.4324/9780203883785

Slavin, R. E. (2010). Cooperative learning. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 177–183). https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2

Steen, L. A. (1988). The science of patterns. *Science*, Vol. 240, pp. 611–616. https://doi.org/10.1126/science.240.4852.611

Warren, E., & Miller, J. (2010). Exploring four year old Indigenous students' ability to pattern. *International Research in Early Childhood Education*, *1*(2), 42–56.

Watts, T. W., Duncan, G. J., Siegler, R. S., & Davis-Kean, P. E. (2014). What's Past Is Prologue: Relations Between Early Mathematics Knowledge and High School Achievement. *Educational Researcher*. https://doi.org/10.3102/0013189X14553660

Whitaker, B. (2014). Using Guided Discovery as an Active Learning Strategy. *NACTA Journal*, *58*(1), 85. Retrieved from http://search.proquest.com/docview/1508540895/

Zazkis, R., & Liljedahl, P. (2002). Generalization of patterns: The tension between aegebraic thinking and aegebraic notation. *Educational Studies in Mathematics*, *49*(3), 361–378. https://doi.org/10.1023/A:1020291317178

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 315-326
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah: Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah

Rohita
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Al-Azhar Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pelaksanaan peran orangtua dalam mengenalkan virus corona pada anak prasekolah. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah lima keluarga yang memiliki anak usia prasekolah. Penentuan subjek menggunakan teknik *purposive* sampling yaitu dengan kriteria keluarga yang memiliki anak usia pra sekolah yaitu usia 3-6 tahun dan berlokasi di RT 006 RW 07, Perum 2, Tangerang, Banten. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan ferivikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalahorangtua telah melaksanakan perannya dalam mengenalkan Covid-19 menggunakan media TV, HP dan youtube; menjadi contoh dalam tindakan pencegahan;serta mengajarkan berbagai tindakan pencegahan dengan pendampingan, penjelasan, serta bujukan dan rayuan terutama bagi anak yang sulit untuk melaksanakan tindakan perlindungan diri dari Covid-19. Namun, pengenalan Covid-19 lebih banyak dilakukan ibu dibandingkan ayah. Sehingga diperlukan kerjasama dan peran ayah untuk mendukung dan melengkapi usaha yang dilakukan ibu dalam mengenalkan Covid-19 kepada anak.
Kata kunci: *covid-19; peran orangtua; anak usia prasekolah*

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of the role of parents in introducing the corona virus in preschool children. The research method uses qualitative descriptive approach. Research subjects numbered five families who have preschool-aged children. Determination of the subject using a purposive sampling technique that is the criteria of families who have pre-school age children that are aged 3-6 years and located in RT 006 RW 07, Perum 2, Tangerang, Banten. Data collection is done by interview, observation and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman model with the stages of data collection, data reduction, data display, and data fermentation. The conclusion of this research is that parents have carried out their role in introducing Covid-19 using TV, cellphone and youtube media; be an example in preventive action; and teach various preventive actions with assistance, explanations, as well as persuasion and persuasion especially for children who find it difficult to carry out self-protection measures from Covid-19. However, the introduction of Covid-19 is done more by mothers than fathers. So that collaboration and the role of fathers are needed to support and complete the efforts made by mothers in introducing Covid-19 to children.
Keywords: *covid-19; the role of parents; preschool age children*

Copyright (c) 2020 Rohita

✉Corresponding author :
Email Address : rohita@uai.ac.id (Jakarta, Indonesia)
Received 3 may 2020, Accepted 6 June 2020, Published 12 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

PENDAHULUAN

Berita mengenai virus corona atau yang dikenal juga dengan nama Covid-19(*Corona Virus Deseas*-19) telah menjadi konsumsi harian masyarakat Indonesia, bahkan banyak Negara di dunia, sejak diumumkannya virus corona sebagai *pandemic global*. Status*pandemic global* disampaikan Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus dari organisasi kesehatan dunia (WHO) setelah jumlah infeksi di seluruh dunia mencapai lebih dari 121.000 kasus(Utomo, 2020).Berdasarkan data terakhir yang terdapat dalam website WHO, hingga 30 April 2020, terdapat 3.090.445 terkonfirmasi, 217.769 mengalami kematian, dan 213 negara, area atau *territory* terdampak Covid-19 (World Health Organization, 2020).Sementara di Indonesia sendiri, data terakhir pada 30 April 2020 diketahui 10.118 positif, 792 meninggal, dan 1.522 sembuh, dengan urutan terbanyak di Pulau Jawa secara berurutan yaitu Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Cnnindonesia, 2020).

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis corona virus yang baru ditemukan, yang pertama kali terjadi di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019.Adapun gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering, rasa nyeri sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Covid-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terjangkit Covid-19 batuk atau mengeluarkan napas. Percikan yang keluar tersebut akan jatuh dan mengenai benda serta permukaan lain di sekitarnya. Apabila benda atau permukaan tersebut disentuh atau tersentuh tangan, kemudiantangan tersebut menyentuh mata, hidung atau mulutnya, maka orang tersebut akan terjangkit Covid-19. Pemerintah dalam hal ini kementerian kesehatan telah mengeluarkan pedoman tindakan pencegahan Covid-19, yaitu menjaga kebersihan diri dan rumah dengan cara: a. Mencuci tangan dengan sabun setidaknya 20 detik atau menggunakan hand sanitizer; b. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang belum dicuci; c. Tidak berjabat tangan; d. Hindari interaksi fisik dekat dengan orang yang memiliki gejala sakit; e. Menutup mulut saat batuk dan bersin dengan lengan atas bagian dalam atau dengan tisu, membuang tisu, dan segera cuci tangan; f. Segera mengganti baju/mandi setelah berpergian; g. menyemprotkan desinfektan secara berkala pada benda-benda terutama yang sering disentuh, seperti gagang pintu, dan lainnya((Indonesia, 2020).Guna mencegah lebih banyak penularan dari virus tersebut serta untuk melindungi masyarakat, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).Penyebaran Covid-19 dan pemberlakuan PSBB memberikan dampak sangat luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik kesehatan, ekonomi, sosial budaya, politik hukum, dan termasuk juga pendidikan, mulai dari perguruan tinggi hingga pendidikan pada level terendah, yaitu pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang diberikan orang dewasa kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan berbagai stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Mulai usia 2 atau 3 tahun hingga 6 tahun anak mulai mengenal lingkungan lain di luar keluarganya yaitu lingkungan sekolah, baik kelompok bermain maupun taman kanak-kanak atau lembaga pendidikan sejenis lainnya. Di dalam lingkungan tersebut anak melakukan berbagai aktivitas terstruktur, sistematis, dan bertujuan yang telah disiapkan guru di sekolah. Berbagai variasi kegiatan dilakukan termasuk pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan nilai agama dan pembentukan karakter anak. Di lembaga tersebut pula anak mengenal dirinya, temannya, orang dewasa di sekitarnya, serta lingkungannya. Berbagai permasalahan yang dialami juga menjadi stimulus dalam rangka meningkatkan kemampuan-kemampuan anak. Namun, dengan adanya PSBB berbagai aktivitas rutin yang dilakukan anak selama di sekolah tidak dapat dilakukan. Menyusul dikeluarkannya Surat Edaran Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta (Jakarta, 2020) mengenai Pembelajaran Jarak Jauh, yang diikuti oleh sebagian besar provinsi di Indonesia. Akibatnya, stimulasi dan pendampingan pembelajaran yang biasanya diberikan guru di sekolah kini bergeser kepada orangtua di rumah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

Pada dasarnya tugas mendidik tetaplah menjadi kewajiban orangtua, meskipun anak telah berada pada usia prasekolah, maupun usia sekolah, dari jenjang pendidikan terendah hingga pendidikan tinggi. Terlebih di masa pandemik global seperti saat ini. Sebagai pendidik, tentunya orangtua harus bisa melaksanakan perannya untuk memberikan berbagai hal yang dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan anak, serta menjamin kesehatan anak-anaknya. Seperti yang dituliskan Ceka dan Murati: "*...the family has a huge and very tough responsibility; as it has to take proper care on their health, their physical development, their overall education, the development of their intellectual affinities, as well as creation for a better moral values and convictions and attitudes, habits to a firm and well behaved cultural relations in the family itself as well as in the society where the child lives.*"(Marui, 1952)

Namun, pelaksanaan peran orangtua tergantung bagaimana orangtua memandang peran tersebut, cara melaksanakannya (Lestari sri, 2018), serta pengetahuan bahwaorang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak(Hadi, 2016).Bahkan lebih dari itu, orangtua harus memahami bahwaorangtua adalah *the ones who shape the child's personality, offer the child role-models and benchmarks. The interaction between parents and children is an indispensable factor for the normal development of the child, the family being a communication system and development environment of the child from the earliest years*(Marilena, 2015). Orangtua adalah pembentuk kepribadian anak, sehingga orangtua harus dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya, terlebih pada masa anak memasuki usia prasekolah. Menurut Vasilyevaa dan Shcherbakovb, "*Preschool childhood is an important period in the formation of a child's personality, determining its future development prospects. That as elements of the parent-child relationship structure parental relationships and functional parental roles have a significant impact on the emotional and personal well-being of a preschooler.*"(Vasilyeva & Shcherbakov, 2016)

Orangtuayang terdiri dari ayah dan ibu, memiliki pembagian peran yang cukup jelas namun saling melengkapi.Ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga(Aisyah, Riana, & Putri, 2019; Jailani, 2014; R & R, 2010).Ayah juga bertugas untuk mengorganisasikan dan memfungsikan rumah tangganya, serta menghadirkan rasa aman dalam kehidupan seluruh anggota keluarganya (Marui, 1952).Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas,jumlah tersebut cukup memadai untuk digunakan ayah melakukan aktivitas bersama dengan anaknya(Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011).Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung, teraktur, dan aktif berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial (Lismanda, 2017). Adapun ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pelindung, pengasuh, dan pendidik anak-anaknya(R & R, 2010). Sebagai pelindung, ibu memiliki dua fungsi yaitu memberikan perlindungan secara fisik yang meliputi pemberian perawatan kesehatan serta memberikan kondisi yang bersih, serta perlindungan secara psikologis dimana ibu harus dapat memberikan keamanan secara emosional maupun kejiwaan kepada anak(Marui, 1952). Adanya kedekatan emosional antara ibu dengan anaknya memudahkan bagi ibu untuk melakukan pendampingan yang merupakan salah satu dasar penting bagi keberhasilan anak baik secara akademik, maupun afektif, dan konatif (Abtokhi, 2012). Seorang ibu juga harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, termasuk penggunaan bahasa yang akan ditiru anak dan digunakan anak dalam kesehariannya (Gade, 2012). Apabila ibu dapat menjalankan perannya dengan baik maka anak akan memiliki konsep diri yang baik (Pangesti & Agussafutri, 2017).

Keberhasilan ayah dan ibu dalam menjalankan perannya tentu akan berdampak positif pada anak, baik anak sebagai individu, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat(Marui, 1952).Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, orangtua memerlukan pendidikan dalam tingkat yang cukup tinggi, sehingga orangtua memiliki cukup banyak pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk mendidik anak-anaknya dengan cara yang benar. Pengetahuan dan pemahaman orangtua akan pentingnya pendidikan membuat anak memiliki pemikiran yang sama dengan orangtuanya. Matilov

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

dan Naum dalam Ceka & Murati menuliskan bahwa e*ducational level of children in the family depends more on the level of the parent's education, so this factor strongly affects family relationships and the successful development of children*(Marui, 1952).Ditambahkan pula oleh Kasapi dan Gjylymsere dalam Marilena bahwa *Children always adopt parent's values and types of behavior* (Marilena, 2015)

Pengetahuan yang dimiliki orangtua juga memberikan dampak pada keberhasilan stimulus yang diberikan. Hasil penelitian Handayani, Samiasih, dan Mariyam menemukan bahwa ada hubungan bermakna tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi verbal dengan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK PGRI 116 Bangetayu Wetan(Kosegeran, Ismanto, & Babakal, 2013). Ditemukan pula hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan peran orang tua dengan perilaku hidup bersih dan sehat(Wulandari & Pertiwi, 2018).Demikian pula dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai Covid-19 yang dimiliki orangtua tentu akan berdampak pada pengetahuan dan pemahaman anak mengenai hal tersebut serta kemauan untuk melakukan tindakan-tindakan pencegahannya. Seperti misalnya pembiasaan mencuci tangan.Pengetahuan orangtua, baik ayah maupun ibu mengenai pentingnya mencuci tangan, tidak hanya harus diajarkan kepada anak-anaknya, tetapi orangtua juga harus melakukan kegiatan tersebut. Sehingga anak tidak hanya mendengar perintah orangtua tetapi juga melihat orangtuanya melakukan kegiatan mencuci tangan.Banyak penelitian menemukan keberhasilan pelaksanaan suatu kepada anak usia dini karena adanya keterlibatan orangtua. Beberapa hasil penelitian menemukan hubungan yang bermakna antara peran ayah dengan kebiasaan mencuci tangan (Hastuti, Aisah, & Santosa, 2011; Rihiantoro & Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang, 2016).Semakin jelas, pentingnya pengetahuan, kemauan melakukannya, serta kemauan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas anak, terlebih disaat pandemic Covid-19.Diantaranya, penelitian yang dilakukan Rihiantoro, 2016; dan, Hastuti, Aisah, Santoso, 2011, yang menemukan bahwa terdapat

Tentunya upaya pencegahan Covid-19 seperti telah disampaikan diawal bukan saja hanya sebatas mencuci tangan. Orangtua dapat mengetahui berbagai informasi mengenai hal tersebutdengan berbagai cara dan dari bermacam media.Media massa memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat, yang diantaranya adalah mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan maupun pesan-pesan lainnya (Khatimah, 2018). Televisi juga menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan terkait virus corona. Dampak yang ditimbulkan cukup besar. Hasil penelitian yang ditemukan Dadan, diketahui bahwa penayangan informasi kesehatan melalui televisi berpengaruh terhadap sikap Ibu-ibu rumah tangga mengenai hidup sehat dalam keluarga(Mulyana, 2002).

Selain media massa dan televisi, terdapat media lainnya yaitu media sosial dan gadget berupa HP. Dampak positif dari media sosial diantaranya adalah memudahkan untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, mendekatkan jarak dan waktu, tempat mengekspresikan diri, serta mempercepat penyebaran informasi dengan biaya yang lebih murah(Cahyono, 2016).Dampak positif media sosial juga didapatkan anak usia dini, berupa peningkatan semua aspek perkembangannya sehingga anak menjadi lebih komunikatif, imaginatif, dan aktif(Rohani, 2015). Adapun gadget merupakan perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus di setiap jenis nya untuk memudahkan pekerjaan dan kebutuhan manusia menjadi lebih praktis dan efisien (Putra, 2017). Demikian pula dengan youtube sebagai salah satu sarana penyebaran informasi yang dapat diakses melalui HP selama masih memiliki kuota cukup. Terkait dengan media Youtube, jika dibandingkan dengan kekurangannya, Faiqah, Nadjib, dan Amir menyatakan bahwa pemanfaatan yang dirasakan oleh penggunanya, berdasarkan masing-masing kebutuhan pengguna lebih condong pada kelebihannya,membuat youtube ternilai sangat efektif dan efisien sebagai sarana komunikasi bagi komunitas.(Fatty Faiqah, . Muh. Nadjib, . Andi Subhan Amir, 2016).Di dalam pendidikan, youtube dapat dimanfaatkan sebagai media ajar

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

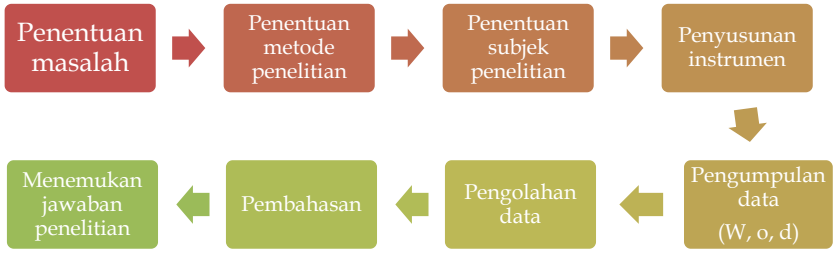
untuk meningkatkan minat belajar serta motivasi belajar mahasiswa(Mujianto, 2019) serta salah satu sarana komunikasi dakwah oleh para dai(Hajar, 2018). Sementara pada anak prasekolah, penggunaan youtube dapat pula memberikan dampak positif dimana stimulasi yang terdapat di dalamnya dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi, rasa ingin tahu, daya ingat, imajinasi, kreativitas, dan bahasa (Khoiriyati & Saripah, 2018), *serta increase intellectual, emotional, spiritual, and social intelligence* (Palupi, 2020). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa TV, HP, youtube, media sosial tidak hanya dapat digunakan dan bermanfaat bagi orang dewasa pada umumnya, tetapi juga mahasiswa hingga anak usia dini, komunitas, dai, hingga ibu rumah tangga.

Namun, beredarnya informasi yang disajikan melalui berbagai media tersebut akan lebih mudah dipahami anak apabila orangtua mampu menjelaskan sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir anak. Berdasarkan padangan Jean Piaget, anak usia 2-7 berada pada taraf berpikir praoperasional, sehingga diperlukansuatu strategi dalam usaha memahamkannya. Hewi dan Asnawati menuliskan bahwa anak dapat diajak berpikir dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di luar rumah dengan menggunakan metode dialog (percapakan /diskusi), tentunya disertai dengan keteladanan dari orangtua(Hewi & Asnawati, 2020). Sehingga anak dapat menerima kondisi yang ada saat ini dengan penerimaan yang baik, mau mengikuti apa yang diharapkan orangtua dan tetap mendapatkan stimulus untuk mendukung tumbuh kembangnya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan peran orangtua dalam mengenalkan Covid-19 pada anak usia prasekolah di rumah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2011). Subjek penelitian adalah lima keluarga di wilayah RT 006 RW 07, Perum II, Tangerang, Banten yang memiliki anak usia prasekolah, terdiri dari 3 orang anak laki-laki, dan 2 orang anak perempuan. Teknik penentuan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu menentukan keluarga dengan anak usia 3-6 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Penentuan lokasi serta teknik penyebaran kuesioner dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi tempat tinggal peneliti serta mengikuti aturan pemerintah terkait PSBB, social distancing, dan anjuran stay at home.Kisi-kisi kuesioner mencakup pertanyaan apa, siapa, dan bagaimana terkait Covid-19. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles and Huberman, yang mencakup tahapreduksi data, display data, dan verification data. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan tabel, diagram, dan narasi untuk memperkuat pemahaman. Berikut gambar desain penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. desain penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perum (perumahan umum) II khususnya RT 006 RW 07 Tangerang, Banten merupakan suatu perumahan yang sebagian besar dihuni oleh keluarga pensiunan. Tidak banyak keluarga muda dengan anak usia prasekolah yang tinggal di sana. Dari 25 kepala keluarga, hanya terdapat enam keluarga yang memiliki anak usia dini, namun satu diantaranya keluarga dengan anak usia 2 tahun. Artinya dari 6 kepala keluarga dengan anak usia dini, hanya 5 keluarga yang dapat dijadikan subjek penelitian, yaitu keluarga dengan anak usia 3-6 tahun. Adapun pembagiannya terdiri dari 1 keluarga dengan anak usia 3 tahun (laki-laki), 2 keluarga dengan anak usia 5 tahun (lk dan pr), dan 2 keluarga dengan anak usia 6 tahun (lk dan pr).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada lima keluarga tersebut, diperoleh jawaban yang bervariasi mengenai pengertian virus Corona dan penyebabnya. Diantaranya, memberikan jawaban bahwa virus corona adalah virus yang menyerang dan menyebabkan infeksi saluran pernapasan; infeksi paru-paru hingga kematian; virus baru yang menular ke manusia dan menyerang lansia atau siapa saja mulai dari bayi, anak, dewasa, ibu hamil, dan menyusui; penyakit menular yang disebabkan oleh virus jenis baru yang belum pernah terindentifikasi pada manusia; dan virus yang dapat menyebar dengan cepat dan mematikan, sangat membahayakan. Namun, informasi mengenai penyebab munculnya virus corona yang diberikan orangtua terlihat masih simpang siur. Jawaban yang diberikan adalah virus yang terinfeksi dari binatang; merupakan wabah pandemi, tertular secara cepat; penyakit yang ditimbulkan oleh infeksi virus corona baru; kurang bersih; hubungan dengan orang yang sakit corona, kurang menjaga kebersihan, serta kurang menjaga stamina tubuh.

Mengenai gejala yang dialami seseorang yang terkena virus corona, serta tindakan pencegahan yang disarankan kementerian kesehatan, responden memberikan jawaban seperti tertera dalam diagram berikut.

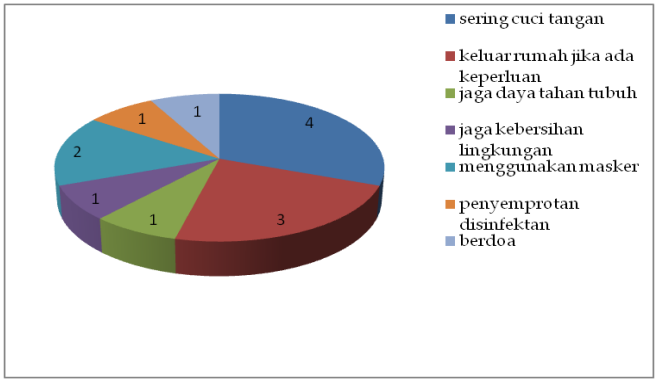


Gambar 2. Gejala virus corona (kiri); tindakan pencegahan (kanan)

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa responden memberikan jawaban mengenai gejala terkena virus Corona serta tindakan pencegahannya. Apabila dibandingkan dengan gejala dan tindakan yang ditunjukkan oleh kementerian kesehatan (Indonesia, 2020)maupun WHO, jawaban tersebut tidaklah jauh berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa orangtua telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gejala dan tindakan pencegahan dari Covid-19.Pengetahuan merupakan hal yang perlu dimiliki oleh siapapun terutama orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga yang bertanggungjawab atas semua keadaan anggota keluarga di dalamnya. Adanya pengetahuan menjadi dasar dimilikinya pemahaman yang kuat untuk dapat menerapkan perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Selanjutnya, dapat memberikan keyakinan dan kemampuan bagi orangtua untuk dapat menjalankan perannya membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (Wulandari & Pertiwi, 2018). Orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu harus dapat melaksanakan perannya masing-masing untuk menjamin kesejahteraan anak-anaknya termasuk dalam hal

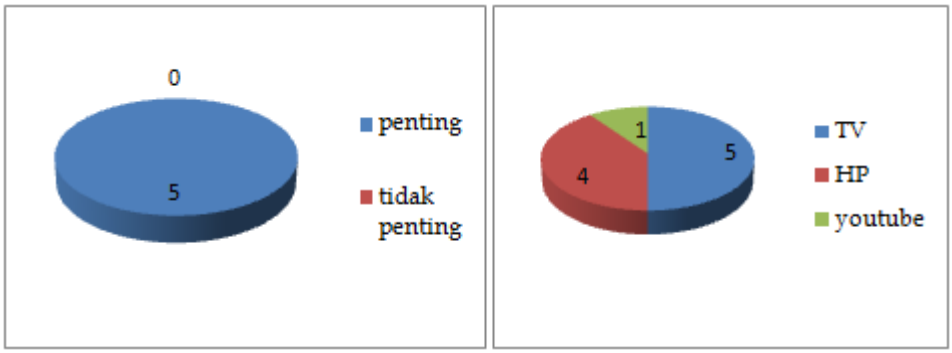
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

kesehatan(Marui, 1952).Pengetahuan tersebut diperoleh orangtua melalui berita-berita yang ditayangkan di TV, informasi yang diperoleh dari HP melalui sosial media, maupun youtube. Adanya informasi yang disebarkan secara masif mengenai Covid-19, bahaya, serta pencegahannya memberikan pemahaman kepada orangtua agar mereka beserta anggota keluarganya dapat terhindar dari bahaya Covid-19 yang kemudian mempengaruhi sikap orangtua mengenai perilaku agar dapat hidup sehat(Mulyana, 2002). Perilaku sehat terutama berkaitan dengan pencegahan Covid-19 terlihat dari jawaban yang diberikan orangtua berikut ini.



Gambar 3. Tindakan yang dilakukan orangtua

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa tindakan yang banyak dilakukan orangtua untuk mencegah diri dan keluarganya dari virus corona adalah sering mencuci tangan, tetap berada di rumah, serta menggunakan masker jika bepergian. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa setelah orangtua mengetahui mengenai bahaya Covid-19 dan upaya yang harus dilakukan agar terhindar dari virus tersebut, maka orangtua melakukan tindakan-tindakan yang dianjurkan.Hal tersebut juga membuktikan bahwa adanya tindakan karena adanya pemahaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya. Karena tidak mungkin seseorang akan melakukan sesuatu apabila ia tidak tahu apa dan untuk apa sesuatu perlu dilakukan. Untuk dapat mencegah diri dan keluarganya dari penularan Covid-19, orangtua tentu juga harus menjelaskan masalah yang ada kepada anak-anaknya. Di dalam proses penyampaiannya, mungkin orangtua mengalami kesulitan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak mudah dipahami anak. Mengingat anak usia 3-6 tahun berada pada tahap berpikir praoperasional sementara berbicara mengenai sebuah virus merupakan sesuatu yang tidak dapat dilihat apalagi dirasakan oleh siapapun, kecuali bagi orang yang terjangkit virus tersebut. Namun, merupakan kewajiban orangtua untuk memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anaknya.

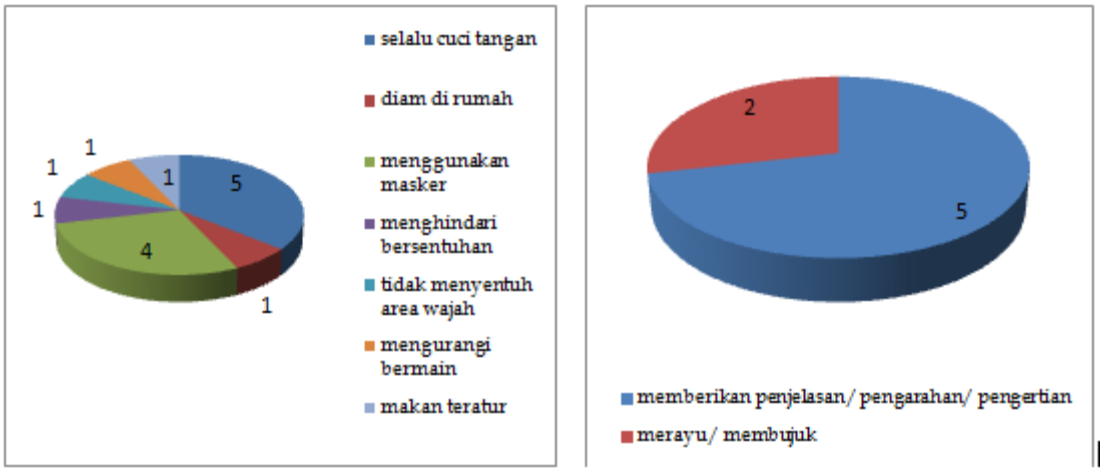


Gambar 4. Pentingnya menjelaskan virus corona pada anak (kiri); media yang digunakan untuk menjelaskan (kanan)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

Dari gambar 4, terlihat bahwa orangtua menjelaskan keadaan yang terjadi saat ini dengan memanfaatkan media seperti TV, HP, dan youtube. Ketiga media tersebut merupakan media yang cukup efektifdalam penyebaran informasi (Cahyono, 2016; Fatty Faiqah, . Muh. Nadjib, . Andi Subhan Amir, 2016; Hajar, 2018; Khatimah, 2018; Mulyana, 2002; Rohani, 2015)termasuk mengenai Covid-19. Selain disajikan dengan narasi yang mudah dipahami, ditampilkan pula gambar (youtube) atau kejadian sebenarnya (berita di TV) sehingga proses transfer informasi terjadi dengan mudah. Dengan mengajak anak menonton TV, HP, maupun youtube, orangtua dapat menjelaskan mengenai virus corona dan bahayanya. Melalui youtube, perhatian anak lebih mudah untuk didapatkan, rasa ingin tahu meningkat, demikian pula dengan daya ingatnya (Khoiriyati dan Saripah, 2018).Adanya pendampingan orangtua (Abtokhi, 2012)disertai dengan penggunaan bahasa yang baik (Gade, 2012)dalam menyampaikan informasi menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan orangtua. Selain memberikan penjelasan, perilaku yang ditunjukkan orangtua di rumah, akan menjadi cara yang cukup efektif dalam mengenalkannya. Orangtua yang berulang kali mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas, akan dilihat oleh anak dan kemudian akan diikutinya. Orangtua yang keluar rumah menggunakan masker, tentu akan pula diikuti oleh anak. Demikian pula jika orangtua berdiam diri di rumah dan melakukan banyak aktivitas menarik bersama dengan keluarga, tentu membuat anak merasa betah dan nyaman berada di rumah. Cara lain yang juga dapat digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti mengapa anak tidak boleh main di luar rumah, mengapa harus mencuci tangan(Hewi & Asnawati, 2020), dan seterusnya. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan upaya orangtua melindungi anak-anaknya agar kesehatan anak tetap terjaga (Marui, 1952).

Penggunan media-media tersebut juga dikarenakan tidak tersedianya media lain yang dapat digunakan untuk mengenalkan Covid-19 pada anak di rumah. Seperti misalnya buku cerita yang berisi mengenai informasi Covid-19. Ada, namun masih jarang ditemukan. PSBB yang berdampak pada ditutupnya toko-toko buku juga berakibat tidak mudahnya mendapatkan buku yang dimaksud. Demikian juga media dalam bentuk permainan belum dapat ditemukan. Sehingga media yang paling memungkinkan untuk mengenalkan Covid-19 adalah melalui TV, HP, dan youtube.



Gambar 5. Perilaku anak selama masa Covid-19(kiri); tindakan orangtua agar anak menjaga diri cari virus corona (kanan)

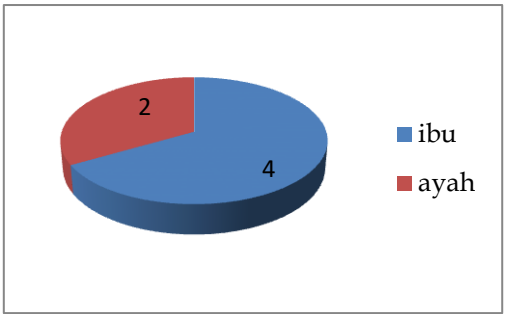
Hasil dari upaya pendidikan dan perlindungan orangtua kepada anak-anaknya adalah kesediaan anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang diajarkan. Tindakan yang paling banyak dilakukan anak berdasarkan gambar 5 adalah selalu mencuci tangan dan menggunakan maskerketika keluar rumah.Hal tersebut tentu ia lakukan karena orangtuanya melakukan hal yang sama atau meminta anak melakukan hal tersebut. Artinya anak akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

meniru apa yang anak lihat pada tindakan yang dilakukan orangtua, c*hildren always adopt parent's values and types of behavior*(Kasapi dan Gjylymsere dalam (Marilena, 2015).

Namun, anak merupakan sosok yang aktif diiringi oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mengeksplor berbagai hal yang ada di lingkungannya. Keadaan yang terjadi saat ini terkadang tidak sepenuhnya dipahami oleh anak sehingga tetap ingin melakukan kegiatan-kegiatan yang ia sukai, yaitu bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Sehingga terkadang anak menunjukkan penolakan untuk mengikuti aturan yang ada. Meskipun dilarang untuk beraktivitas di luar rumah, namun anak tetap bersikeras untuk melakukannya, tanpa menggunakan masker. Hal tersebut menuntut orangtua untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada dan memberikan solusi namun tetap dapat memfasilitasi kebutuhan anak untuk bermain. Hal yang telah dilakukan orangtua yaitu dengan memberikan penjelasan/ pengarahan/ pengertian kepada anak akan kondisi yang saat ini sedang terjadi. Selain itu, orangtua juga berusaha untuk merayu atau membujuk anak agar mau melakukan aktivitasnya di rumah daripada bermain di luar. Hal tersebut dilakukan oleh 5 orang tua sedangkan 2 orangtua lainnya juga merayu atau membujuk anak-anaknya agar mau mengikuti aturan tersebut.Tidak mudah tentunya menenangkan anak yang menginginkan haknya untuk bermain. Sehingga dibutuhkan tidak hanya pengetahuan tetapi juga kemampuan untuk memperlakukan anak dengan baik sehingga makin memperkuat ikatan keluarga dan tetap mewujudkan perkembangan anak yang optimal (Matilov dan Naum dalam (Marui, 1952).Orangtua yang tidak dapat menenangkan anak dengan baik dan dengan cara-cara yang benar, hanya akan menimbulkan pertengkaran antara orangtua dengan anak yang tentunya akan berpengaruh pada banyak hal dalam aspek perkembangan anak. Usaha menenangkan anak yang dilakukan ibu merupakan suatu upaya perlindungan dalam aspek psikologis anak(Marui, 1952), sehingga larangan anak bermain di luar rumah dapat diterima secara nalar oleh anak dan keberadaan anak di rumah tetap dapat menyenangkan.

Namun, dua hal penting yang tidak dilakukan anak adalah menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut; serta menutup mulut dan hidung saat batuk atau bersin. Hal ini seharusnya juga diajarkan orangtua mengingat sifat aktif anak dalam mengeksplor lingkungan yang salah satunya adalah dengan cara memegang benda atau apapun yang ada. Meskipun anak telah diberitahu bahkan selalu diingatkan untuk mencuci tangan, akan lebih baik lagi apabila orangtua juga menjelaskan perlunya anak menghindari tiga wilayah tersebut. Demikian pula ketika anak batuk atau bersin. Anak diminta tidak hanya menghindar dari orang yang sedang batuk tetapi juga harus menjaga kesehatan orang lain dengan menutup mulut dan hidungnya ketika bersin, karena virus corona dapat menyebar melalui percikan air yang keluar dari mulut ataupun hidung(Indonesia, 2020).



Gambar 6. Peran dominan mengenalkan virus corona pada anak

Seharusnya mendidik anak termasuk mengenalkan Covid-19 dilakukan oleh ayah dan ibu, selaku orangtua.Namun, berdasarkan gambar 6 diketahui bahwa orangtua yang berperan secara dominan adalah ibu yaitu sebanyak 4 keluarga, dan ayah sebanyak 2 keluarga.Artinya, ada keluarga yang ibu lebih berperan dalam mengenalkan Covid-19 (3

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

keluarga), ayah lebih berperan dibanding ibu (1 keluarga), dan satu keluarga dimana antara ayah dan ibu saling bekerjasama untuk mengenalkan Covid-19 pada anak.Meskipun ibu melaksanakan perannya dengan baik, namun dukungan dari ayah tentu sangat diperlukan. Seperti halnya peran ayah dalam membiasakan anak mencuci tangan (Hastuti et al., 2011; Rihiantoro & Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang, 2016). Kewajiban memberikan pendidikan dan perlindungan tidak semata tugas seorang ibu, tetapi juga ayah (R & R, 2010). Ayah dan ibu harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama terutama terkait kondisi yang terjadi saat ini. Kerjasama diperlukan agar anak tidak memiliki kebingungan karena muncul perspektif yang berbeda pada kedua orangtuanya. Orangtua harus dapat memenuhi semua kebutuhan anak, baik pendidikan, perawatan, maupun kasih sayang dimana anak tidak bisa mendapatkannya di luar rumah sebagai akibat adanya wabah virus corona.

Adanya pemahaman yang diberikan orangtua, baik ayah maupun ibu, mengenai kondisi yang terjadi saat ini dapat membuat anak memiliki rasa peduli, empati, serta kasih sayang terhadap sesama, termasuk kasih sayang terhadap dirinya sendiri (Marui, 1952), dan keluarganya. Meskipun dijelaskan bahwa apabila ibu dapat menjalankan perannya dengan baik, maka anak akan memiliki konsep diri yang baik (Pangesti & Agussafutri, 2017), namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak terutama dimasa pandemik, akan membuat anak semakin lekat dengan ayahnya, merasa aman, dan pada akhirnya anak dapat tumbuh dengan baik secara psikososial. Di sisi lain telah pula dijelaskan bahwa masa usia prasekolah adalah masa yang penting dalam pembentukan kepribadian, emosi, dan kesejahteraan anak. Dan hal tersebut dapat terjadi apabila tercipta hubungan yang baik antara anak dengan orangtua serta kemampuan orangtua melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik (Vasilyeva & Shcherbakov, 2016), selama anak berada di rumah.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa orangtuatelah melaksanakan perannya dalam mengenalkan Covid-19 menggunakan media TV, HP dan youtube; menjadi contoh dalam tindakan pencegahan;serta mengajarkan berbagai tindakan pencegahan dengan pendampingan, penjelasan, serta bujukan dan rayuan terutama bagi anak yang sulit untuk melaksanakan tindakan perlindungan diri dari Covid-19. Namun, pengenalan Covid-19 lebih banyak dilakukan ibu dibandingkan ayah. Sehingga diperlukan kerjasama dan peran ayah untuk mendukung dan melengkapi usaha yang dilakukan ibu dalam mengenalkan Covid-19 kepada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada 5 keluarga di wilayah RT 006 RW 07 Perum II Tangerang, Banten, yang berkenan memberikan informasi mengenai pengetahuan serta usaha yang dilakukan untuk mengenalkan Covid-19 serta pencegahannya kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abtokhi, A. (2012). Peran Ibu dalam Kegiatan Pendampingan Belajar Anak melalui Prinsip Individual Learning-Centered. *Egalita*, *4*(2), 168–177. https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1993

Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, *3*(1), 294–304.

Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana* (kedua). https://doi.org/10.1002/jcc.21776

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

Indonesia. *Jurnal Publiciana*, *9*(140–157), 140–157.

Cnnindonesia. (2020). Update Corona 30 April: 10.118 Positif, 792 Meninggal Dunia.

Fatty Faiqah, . Muh. Nadjib, . Andi Subhan Amir, . (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, *5*(2), 259–272. https://doi.org/10.1080/14639947.2015.1006801

Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(1), 31–40. https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.462

Hadi, A. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *An-Nisa*, *9*(2), 101–121.

Hajar, I. (2018). Youtube sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makasar. *Jurnal Al-Khitabah*, *2*(2), 95–109.

Hastuti, E. P., Aisah, S., & Santosa, B. (2011). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Siwi Peni Guntur Demak. *Fikkes Jurnal Keperawatan*, *4*(2), 106–120.

Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 158. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*, *9*(1), 1–10. https://doi.org/10.14710/jpu.9.1

Indonesia, K. K. R. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Diseas (COVID-19)*. Jakarta, Indonesia.

Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, *8*(2), 245. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580

Jakarta, D. P. P. D. (2020). *Surat Edaran No. 33/ 2020 Tentang Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/ Home Learning Bermakna dan Menyenangkan*. Jakarta.

Khatimah, H. (2018). Posisi dan Peran Media dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, *16*(1), 119–138. https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548

Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209

Kosegeran, H., Ismanto, A., & Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Ranoketang Atas. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, *1*(1), 112269.

Lestari sri. (2018). *Psikologi Keluarga:Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Lismanda, Y. F. (2017). Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah Dalam Keluarga. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 89–98.

Marilena, T. (2015). The Role of Parents in Integrating their Own Children in Society. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *180*, 1680–1685. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.067

Marui, K. (1952). The Role of Parents in the Education of Children. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, *6*(3), 221–230. https://doi.org/10.1111/j.1440-1819.1952.tb01331.x

Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, *5*(1), 135–159. https://doi.org/10.10358/Jk.V5i1.588

Mulyana, D. (2002). Pengaruh Terpaan Informasi Kesehatan di Televisi terhadap Sikap Hidup Sehat Keluarga. *Jurnal Komunikasi Mediator*, *3*(2), 309–322. https://doi.org/10.29313/mediator.v3i2.779

Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi Non Formal*, *1*(2), 127–134. https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.209

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.528

Pangesti, C. B., & Agussafutri, W. D. (2017). Hubungan Peran Ibu dengan Konsep Diri Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *8*(2), 160–165. https://doi.org/10.34035/jk.v8i2.236

Putra, C. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pembelajaran. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *2*(2), 1–10. https://doi.org/10.33084/bitnet.v2i2.752

R, J., & R, L. (2010). *Keperawatan keluarga : plus contoh askep keluarga*. Jogyakarta: Nuha Medika.

Rihiantoro, T., & Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang, D. (2016). Peran Orang Tua Dalam Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Usia 6-8 Tahun. In *Jurnal Keperawatan*. https://doi.org/10.26630/Jkep.V12i1.377

Rohani, G. A. (2015). Pengaruh Televisi (TV) Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2). https://doi.org/10.21831/jpa.v4i2.12355

Utomo, A. P. (2020, March). WHO Umumkan Virus Corona sebagai Pandemi Global. *Kompas*.

Vasilyeva, E. N., & Shcherbakov, A. V. (2016). Parental Roles and Types of Parentings as Determinants of a Preschooler's Emotional and Personal Well-being. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *233*, 144–149. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.172

World Health Organization. (2020). Coronavirus disease 2019. Retrieved June 13, 2020, from World Health Organization website: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019

Wulandari, R. D., & Pertiwi, E. W. (2018). Pengetahuan dan Peran Orang Tua terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SD di Kecamatan Kramatwatu Serang. *Jurnal Dunia Kesmas*, *7*(4), 225–232. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 327-333
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Cara Asuh Nenek pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Yessy Nur Endah Sary
Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesesehatan Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

Abstrak

Pengasuhan anak usia dini masih banyak dikendalikan nenek. Pada masa pandemi Covid-19, nenek merupakan lansia rentan terinfeksi sehingga dituntut mampu mencegah penularan untuk dirinya sendiri dan cucunya. Pencegahan penularan Covid-19 sama antara lansia, orang dewasa dan anak-anak. Nenek berperan mendampingi cucunya agar terhindar dari penularan Covid-19. Jenis penelitian kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini nenek yang mengasuh cucunya karena ibunya bekerja sebanyak 25 orang. Penelitian di Kecamatan wilayah pesisir pantai Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Analisis dengan triangulasi dan tematik analisis. Hasil penelitian menunjukkan nenek mampu untuk membangun proses interaksi yang berlangsung terus menerus kepada cucunya tentang pencegahan Covid-19. Diperlukan kerja sama antara semua pihak baik dari nenek pengasuh, orang tua dari anak, tenaga kesehatan dan semua pihak agar pencegahan terhadap penularan Covid-19 efektif baik kepada anak-anak.

Kata Kunci: *nenek; mengasuh anak usia dini; pandemic; Covid-19.*

Abstract

Early parenting is still a lot of controlled grannies. During the Covid-19 pandemic, Grandma was an infected elderly, so it was claimed to prevent transmission for herself and her grandson. Prevention of the transmission of Covid-19 is the same between the elderly, adults and children. Grandma is accompanying her grandson to avoid the transmission of Covid-19. Types of qualitative research. Participants in this study grandmother who was caring for her grandson because her mother worked as many as 25 people. Research in sub-district coastal area of Probolinggo Regency, East Java. Analysis with triangulation and thematic analysis. The results showed the grandmother was able to establish a continuous interaction process to her granddaughter about the prevention of Covid-19. It takes cooperation between all parties both from grandmother's caregivers, parents of children, healthcare personnel and all parties in order to prevent the transmission of Covid-19 to be effective both to children.

Keywords: *grandma; parenting early childhood; pandemic; Covid-19*

Copyright (c) 2020 Yessy Nur Endah Sary

✉Corresponding author :
Email Address : yessynurendahsari@gmail.com (Probolinggo, Jawa Timur)
Received 4 June 2020, Accepted 13 June 2020, Published 20 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

PENDAHULUAN

Seorang anak usia dini pada umumnya tinggal dan diasuh oleh orang tua mereka sendiri. Akan tetapi di daerah Pesisir Pantai Kabupaten Probolinggo masih banyak ditemui bahwa seorang anak usia dini tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, nenek kakeknya bahkan dengan anggota keluarga lainnya. Pengasuhan anak usia dini pun masih banyak yang dikendalikan oleh nenek sehingga menimbulkan kelekatan baru antara nenek dengan cucunya Ibu yang bekerja di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga dan pekerjaan rumah tangga. Peran ganda ibu menyebabkan masalah dalam pengasuhan anak (Zakaria, 2014). Dilema yang dialami seorang ibu yang juga wanita karir adalah ketika ia dihadapkan pada kenyataan antara tanggung jawab dalam pekerjaan dan terhadap anaak-anak karena ibu harus meninggalkan anak mereka di bawah pengasuhan nenek (Monika, 2014). Nenek menjadi pengasuh yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orang tua. Nenek memberikan perhatian penuh kepada cucunya karena merasa cucu adalah bagian dari dirinya(Eriyanti, Susilo and Riyanto, 2019).

Interaksi dan stimulasi pengasuhan yang efektif dapat dilakukan melalui pengasuhan dengan bermain. Interaksi anak usia dini dengan pengasuh meliputi keterampilan kognisi, keterampilan motorik dan perkembangan saraf secara keseluruhan. Sekitar 250 juta (43%) anak di seluruh dunia tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Pada anak usia 3-5 tahun, lebih dari 40% anak di negara Afrika gagal untuk mencapai perkembangan kognitif dan emosional karena kesalahan pengasuh akibat kurangnya dukungan untuk pembelajaran kepada anak usia dini, sarana dan infomasi (Hollowell *et al*., 2019).Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengasuhan adalah pendidikan, sosial ekonomi, budaya, lingkungan sekitar dan dukungan dari pengasuh (Suwarto, Yulistyaningrum and Hartinah, 2019).

Nenek merupakan manusia lanjut usia dengan perubahan fisik dan psikologis karena proses degeneratif sehingga kehilangan secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normal sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Virus Covid-19 terlihat lebih sering menyebabkan ifneksi dan kematian pada orang lanjut usia dibanding dengan orang dewasa atau anak sehingga untuk pencegahan penularan Covid-19 pada lansia dengan upaya kebersihan personal dengan selalu cuci tangan dengan sabun setiap akan dan setelah selesai melakukan suatu aktivitas, peningkatan imunitas diri melalui konsumsi makanan sehat dan seimbang, memakai masker setiap akan keluar rumah serta mengindari keramaian (Respati and Rathomi, 2020). Pada dasarnya pencegahan penularan Covid-19 sama antara lansia, orang dewasa dan anak-anak sehingga nenek tidak akan kesulitan untuk mentransfer pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat selama masa pandemi Covid-19 kepada cucu mereka.

Pada masa pandemi yang disebabkan oleh virus corona (Covid-19), nenek yang mengasuh cucunya juga diharapkan lebih berperan luas dalam mengendalikan wabah. Nenek berperan dalam mendampingi kegiatan cucunya dirumah agar terhindar dari penularan Covid-19 sehingga memerlukan informasi yang cukup tentang Covid-19 (Kurniati, Nur Alfaeni and Andriani, 2020). Covid-19 tidak hanya rentan menyerang anak-anak, akan tetapi juga orang lanjut usia karena sistem kekebalan tubuh yang lemah (She, Liu and Liu, 2020). Covid-19 rentan dengan tingkat infeksi yang tinggi dan kematian yang mendadak (Liu *et al*., 2020) Gejala yang ditimbulkan adalah terjadinya demam >39 °C, batuk dan muntah pada cucu mereka (She, Liu and Liu, 2020).

Nenek diharapkan mampu untuk tetap konsekuen dan sungguh-sungguh untuk mendukung pemutusan penularan Covid-19 dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satunya dengan memberikan informasi kepada anak usia dini untuk menghindari kerumunan saat bermain dengan temannya, menyediakan dan memakaikan masker kepada cucu mereka, makan makanan yang bergizi terutama sayur dan buah yang sangat penting bagi daya tahan tubuh, selalu mencuci tangan dengan sabun setiap kali akan

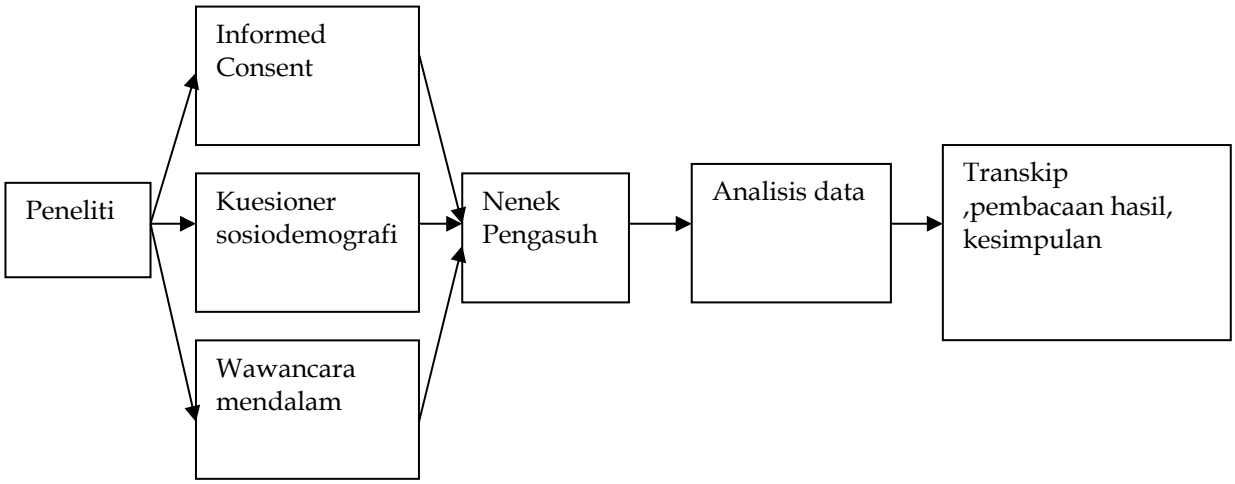
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

dan setelah melakukan suatu aktifitas (Ibrahim *et al*., 2020). Selain itu, nenek juga diharapkan mampu untuk memberikan stimulasi, bimbingan, perawatan dan pengasuhan pada anak usia dini sehingga akan menciptakan suasana yang melatih anak agar mampu mengeskplorasi pengalaman, pengetahuan dan pemahaman di masa Covid-19 (Hewi and Asnawati, 2020).

Nenek pengasuh memerlukan informasi yang cukup tentang apa itu Covid-19, faktor penyebab penularan, pencegahan agar tidak tertular. Informasi bisa didapatkan melalui media informasi, pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan atau pemerintah desa. Maka dari itu peneliti tertatik untuk meneliti tentang peran pengasuhan nenek kepada anak usia dini di masa pandemi.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan semi terstruktur kepada partisipan. Desain penelitian dijelaskan pada bagan di bawah ini.



Bagan 1. Desain penelitian Kualitatif

Data kualitatif didapatkan dari wawancara mendalam dengan nenek pengasuh cucu (3-5 tahun) dengan orang tua bekerja di luar daerah, nenek yang bisa baca tulis yaitu sebanyak 25 orang. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020 di 5 Kecamatan wilayah pesisir pantai Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kecamatan terpilih adalah Kecamatan Tongas, Kecamatan Gending, Kecamatan Pajarakan, Kecamatan Kraksaan dan Kecamatan Paiton. Peneliti bekerja sama dengan Bidan Desa setempat untuk mendata partisipan yang sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah ditemukan partisipan yang sesuai, peneliti bersama dengan Bidan Desa mendatangi rumah semua partisipan sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Peneliti dan Bidan Desa menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah penularan Covid-19. Partisipan diminta untuk membaca formulir persetujuan menjadi partisipan. Mereka yang memberikan persetujuan secara verbal kemudian diminta untuk menandatangani informed consent yang telah disediakan. Sebelum wawancara, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner singkat yang berisi usia, pendidikan formal dan suku bangsa.

Kemudian dilakukan wawancara mendalam yang dipandu oleh kuesioner semi tersturktur dengan Bahasa Indoensia terkait dengan topik sejak kapan mengasuh cucu, alasan mengasuh cucu, asal informasi tentang Covid-19, Cara memberitahu kepada cucu tentang kejadian Covid-19, Cara mengajari cucu mencegah penularan Covid-19. Waktu untuk wawancara antara 30-60 menit setiap orang. Semua wawancara direkam secara audio.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

Untuk analisis menggunakan triangulasi dan tematik analisis, suatu pendekatan yang melibatkan ahli dengan data melalui proses membaca transkip berulang, menghasilkan kode dan mengaturnya menjadi kelompok dan kategori lebih besar (sub kategori, kategori dan tema) sampai diperoleh data tematik jenuh. Peneliti merevisi dan menyempurnakan tema sampai sesuai.

Tabel 1 Topik dan konten pertanyaan wawancara.

Topik	Konten pertanyaan
Mulai mengasuh cucu	1. Kapan pertama kali mengasuh cucu? 2. Berapa lama mengasuh cucu?
Alasan mengasuh cucu	1. Apakah mengasuh cucu atas permintaan orang tua si anak? 2. Apakah mengasuh cucu atas inisiatif sendiri?
Asal informasi tentang Covid-19	1. Kapan dan dari siapa pertama kali mengetahui tentang Covid-19? 2. Apa yang diketahui tentang Covid-19?
Cara memberitahu kepada cucu tentang kejadian Covid-19	1. Melalui apa memberitahu cucu tentang Covid-19?
Cara mengajari cucu mencegah penularan Covid-19	1. Bagaimana cara mengajari cucu mencegah penularan Covid-19?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Global Covid-19 mengubah kehidupan seluruh masyarakat yaitu anak-anak, orang dewasa dan lanjut usia (lansia). Di bawah ini disajikan data sosiodemografi (usia, pendidikan formal dan pekerjaan) nenek pengasuh sebagai data umum penelitian.

Tabel 2 Data sosiodemografi nenek pengasuh

Sosiodemografi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
30-40 tahun	10	40,00
41-50 tahun	13	52,00
51-60 tahun	2	8,00
Pendidikan Formal		
Tidak sekolah	6	24,00
Sekolah dasar	12	48,00
Sekolah Menengah Pertama	7	28,00
Sekolah Menengah Atas	-	-
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	21	84,00
Penjual ikan	4	16,00
Total	25	100

Tema 1 : Mulai mengasuh cucu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum kelahiran dari cucu yang sekarang diasuhnya, nenek pengasuh sudah merawat ibu dari cucunya yang sedang hamil sampai 9 bulan dan setelah cucu lahir nenek tersebut mengasuh dan sudah merasa sangat lekat dengan cucunya (N, 16). Sebagian nenek pengasuh mulai mengasuh cucu sejak cucu berusia 1 tahun (N,9). Sebagian besar nenek pengasuh sudah hidup bersama dengan cucu sejak cucu baru lahir sampai saat ini cucunya berusia 3 tahun (N, 20 nenek). Sebagian kecil nenek pengasuh sudah hidup bersama dan mengasuh cucu selama 1 tahun dan hal itu belum

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

terlalu lama. Akan tetapi hidup menjadi lebih bersemangat setelah hidup bersama dengan cucu (N,5).

Ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah harus meninggalkan anaknya untuk diasuh oleh neneknya (Eriyanti, Susilo and Riyanto, 2019). Menitipkan anak kepada nenek sudah menjadi budaya masyarakat Indoensia karena nenek dirasa membantu pengasuhan yang aman dan menunjang pertumbuhan anak (Arini, 2018).

Tema 2 : Alasan mengasuh cucu

Sebagian besar nenek pengasuh mengasuh cucu atas inisiatif sendiri karena pada dasarnya sangat menyukai anak kecil dan merasa tergerak untuk mengasuh cucu dengan sukarela (N, 17). Beberapa nenek pengasuh mengasuh cucu atas permintaan orang tua si anak dikarenakan anak dan menantunya bekerja di luar kota karena di daerah sendiri tidak ada lapangan pekerjaan untuk keduanya. Mereka hanya pulang setiap tiga bulan sekali untuk menjenguk anaknya di kampung. Nenek pengasuh dan orang tua dari cucunya bertukar, yaitu nenek mengasuh anak mereka sedangkan mereka yang mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup keluarga kami (N, 8). Motif mengasuh adalah karena pada dasarnya menyukai anak kecil dan atas permintaan dari kedua orang tua cucu yang keduanya bekerja.

Mayoritas nenek pengasuh secara sukarela mengasuh cucu mereka dari hati nurani mereka. Pada umunya nenek mengasuh cucunya dengan sukarela karena beranggapan bahwa perlu memanfaatkan masa tua untuk cucu mereka. Faktor lain yang mempengaruhi adalah sudah terbentuknya kelekatan dengan cucu dan tidak adanya tekanan diantara keduanya (Meyer and Kandic, 2017).

Tema 3 : Asal informasi tentang Covid-19

Tingkat penularan Covid-19 pada lansia lebih tinggi daripada anak-anak dan dewasa. Berbagai informasi yang tidak tepat membuat lansia gugup untuk memulai pencegahan. Pencegahan paling utama memerlukan kerja sama semua pihak. Pencegahan dapat dimulai dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang cara mencegah penularan Covid-19 baik untuk personal lansia saja tetapi juga kepada anak-anak (Respati and Rathomi, 2020).

Mayoritas nenek pengasuh melaporkan bahwa mengetahui tentang Covid-19 sejak bulan Maret 2020 dari tetangga sekitar rumah saat sedang mengajak cucu bermain dengan teman sebayanya (N, 7). Sebagian kecil nenek pengasuh melaporkan bahwa mengetahui tentang Covid-19 bulan April 2020 dari televisi melalui siaran berita yang ditayangkan setiap hari nya (N, 15).Beberapa nenek pengasuh melaporkan bahwa baru mengetahui tentang Covid-19 pada bulan Juni 2020 setelah kepala desa memberikan himbauan tidak boleh keluar rumah jika tidak ada keperluan dan diwajibkan memakai masker ketika keluar rumah (N 3).

Tema 4 : Cara memberitahu kepada cucu tentang kejadian Covid-19

Pandemi Covid-19 membawa dampak kepada pengasuhan yang dilakukan oleh nenek. Nenek akan selalu memberikan yang terbaik bagi cucunya (Eriyanti, Susilo and Riyanto, 2019). Peran dari nenek pengasuh bukan hanya merawat dan mendidik anak usia dini, akan tetapi juga mencegah penularan virus tersebut kepada anak usia dini (Kurniati, Nur Alfaeni and Andriani, 2020). Kesehatan anak secara fisik dan mental sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak menerima informasi dan stimualasi yang diberikan. Kesehatan anak usia dini menjadi tanggung jawab keluarga, terutama nenek karena pengasuhan dilakukan oleh nenek (Wiranata, 2020).

Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa pengasuhnya akan tetapi lebih fokus pada aktifitas dari pendidikan dan perkembangan anak (Indonesia, 2017). Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa nenek mampu untuk membangun proses interaksi yang berlangsung terus menerus kepada cucunya tentang pencegahan Covid-19 dan cucu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

juga mematuhi apa yang diajarkan oleh nenek mereka karena telah terjadi kelekatan an kepercayaan satu sama lain dan tidak adanya tekanan dari nenek. Nenek selalu ingin dekat dengan cucunya, menemani cucunya belajar, bermain dan ikut permainan cucunya. Nenek sering bercerita pengalaman hidupnya dan menceritakan kebiasaan hidup bersih dan sehat di saat masa pandemi Covid-19 kepada cucunya yang disebut dengan ***safe haven.***

Mayoritas pendidikan nenek adalah sekolah menengah pertama. Pendidikan bukan merupakan tolok ukur penentu pola asuh, tetapi mendukung pengasuhan yang diberikan (Suwarto, Yulistyaningrum and Hartinah, 2019). Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa meskipun dengan pendidikan rendah akan tetapi nenek banyak mendapatkan informasi dari tentang Covid-19 sehingga dapat menceritakan kembali kepada cucunya.

Nenek yang tidak mengetahui tentang Covid-19 juga tetap konsekuen mencegah penularan Covid-19 kepada cucunya. Pada awalnya nenek pengasuh menjadi bingung dan stress dalam mendampingi cucunya ketika masa pandemic (Nurkholis, 2021). Akan tetapi nenek pengasuh mempunyai cara yaitu dengan meminta tolong kepada anggota keluarga lain untuk menjelaskan tentang Covid-19 kepada cucunya.

Beberapa nenek pengasuh melaporkan bahwa memberitu cucu mereka tentang Covid-19 dengan bercerita berulang-ulang ketika akan tidur malam (N, 4). Beberapa nenek pengasuh melaporkan bahwa memberitu cucu mereka tentang Covid-19 dengan mengajak melihat berita di Televisi bersama sambil menjelaskan tentang Covid-19 (N, 13). Beberapa nenek pengasuh melaporkan bahwa memberitu cucu mereka tentang Covid-19 dengan meminta anggota keluarga lain untuk bercerita tentang Covid-19 karena nenek pengasuh tidak paham tentang Covid-19 (N, 8). Motif dari nenek memberitahu cucu adalah transfer pengetahuan.

Tema 5 : Cara mengajari cucu mencegah penularan Covid-19

Beberapa nenek pengasuh dan keluarganya sebelumnya hanya cuci tangan dengan air saja.Akan tetapi mulai dengan adanya Covid-19, nenek pengasuh mengajari cucu untuk mencegah penularan Covid-19 dengan mengajari cuci tangan dengan sabun setiap sebelum dan setelah melakukan suatu kegiatan (N, 9).Beberapa nenek pengasuh mengajari cucu untuk mencegah penularan Covid-19 dengan memakai masker setiap akan keluar dari rumah untuk bermain dengan temannya meskipun hal ini sangat sulit untuk diterapkan kepada anak kecil karena anak tersebut mengatakan panas dan tidak dapat bernafas ketika mamakai masker akan tetapi harus tetap dipaksa karena takut cucu tertular Covid-19" (N, 12). Beberapa nenek pengasuh mengajari cucu untuk mencegah penularan Covid-19 dengan membiasakan cucu untuk makan makanan bergizi. Mulai membiasakan cucu untuk makan tidak hanya dengan sosis dan kerupuk kesukaanya. Mulai untuk memberikan sayur, lauk dan buah di setiap porsi makanan untuk cucu agar badannya sehat dan kebal dengan Covid-19 seperti yang dianjurkan pemerintah (N, 4).

Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa mayoritas nenek pengasuh adalah ibu rumah tangga. Meskipun dengan kehidupan yang sangat sederhana, akan tetapi nene pengasuh berusaha untuk memberikan makanan bergizi untuk cucunya. Kekayaan dan ekonomi yang dimiliki oleh nenek adalah indikator yang mencerminkan sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh keluarga (Huang, 2020).

SIMPULAN

Prinsip pengasuhan tidak menekankan pada siapa pengasuhnya akan tetapi lebih fokus pada aktifitas dari pendidikan dan perkembangan anak. Hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa nenek mampu untuk membangun proses interaksi yang berlangsung terus menerus kepada cucunya tentang pencegahan Covid-19.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.585

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua partisipan dan Bidan Desa di wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Kepada Ketua Yayasan STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan yang telah memberikan support hingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arini, S. (2018) 'Pola Asuh, Pengasuhan Kakek-Nenek, Jarak Antar Generasi, Sifat Anak, Prestasi Anak', *Jurnal Demensia*, 7(1), pp. 98–114.

Eriyanti, ishvi oktavenia, Susilo, H. and Riyanto, Y. (2019) 'Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), pp. 9–16.

Hewi, L. and Asnawati, L. (2020) 'Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p. 158. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.530.

Hollowell, J. *et al.* (2019) 'A Grandmother, aren't you going to sing for us? ' Current childcare practices and caregivers' perceptions of and receptivity to early childhood development activities in rural Burkina Faso', *BMJ Global Health*, 4(2), pp. 1–10. doi: 10.1136/bmjgh-2018-001233.

Huang, Y. (2020) 'Grandparents' wealth and the body mass index trajectories of grandchildren', *PLoS ONE*, 15(4), pp. 1–15. doi: 10.1371/journal.pone.0232491.

Ibrahim, I. *et al.* (2020) 'Bencana Virus Corona melalui Sosialisasi pada Anak Usia Dini pada Desa Rempe Kecamatan Seteluk Sumbawa Barat', *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), p. 191. doi: 10.31764/jpmb.v3i2.2196.

Indonesia, U. P. (2017) 'Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua Di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut', *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), pp. 31–41.

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K. and Andriani, F. (2020) 'Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p. 241. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541.

Liu, W. *et al.* (2020) 'Detection of Covid-19 in children in early january 2020 in Wuhan, China', *New England Journal of Medicine*, pp. 1370–1372. doi: 10.1056/NEJMc2003717.

Meyer, M. H. and Kandic, A. (2017) 'Grandparenting in the United States', *Innovation in Aging*, 1(2), pp. 1–10. doi: 10.1093/geroni/igx023.

Monika, S. (2014) 'Motivasi Orang Tua Menitipkan Anaknya di Daycare', *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), pp. 38–57.

Nurkholis, M. (2021) 'Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19 Abstrak', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 212–228. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.535.

Respati, T. and Rathomi, H. S. (2020) 'Bunga Rampai Artikel Penyakit Virus Korona (COVID-19) Editor : Titik Respati', p. 243.

She, J., Liu, L. and Liu, W. (2020) 'COVID-19 epidemic: Disease characteristics in children', *Journal of Medical Virology*. John Wiley & Sons, Ltd, pp. 1–8. doi: 10.1002/jmv.25807.

Suwarto, T., Yulistyaningrum, Y. and Hartinah, D. (2019) 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pengganti Ibu: Bibi atau Nenek terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Gajah Kabupaten Demak', *Proceeding of The URECOL*, pp. 259–264.

Wiranata, I. G. L. A. (2020) 'Penerapan Positive Parenting dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat kepada Anak Usia Dini', *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 82–88.

Zakaria, M. R. A. (2014) 'Pengalihan peran sementara pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek Temporary role for children caring from parents to grandmother and grandfather', *Dialektika*, 14(2), pp. 120–125.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 334-345
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya

Mubiar Agustin[1] ✉ **,Ryan Dwi Puspita**[2] **,Dinar Nurinten**[3,] **Heni Nafiqoh**[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia[1]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi[2,4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung[3]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

Abstrak

Pandemi covid 19 menjadikan semua jenjang pendidikan termasuk PAUD menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan berganti dengan sistem daring. Hal ini menimbulkan kekagetan budaya dan kendala dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tipikal kendala mengajar guru PAUD saat pandemi covid 19 dan implikasinya pada kegiatan pembelajaran berbasis konsep normal baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data penelitian diperoleh secara online menggunakan media google form. Sampel dalam penelitian ini adalah 645 guru yang berada di wilayah Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala mengajar yang dialami guru PAUD pada masa pandemi covid 19 berada pada empat indikator yaitu kendala komunikasi, metode pembelajaran,materi dan biaya serta penggunaan teknologi dengan kecenderungan prosentase yang tinggi berada pada kategori sering dan kadang-kadang. Tentunya perlu solusi untuk mengatasi masalah ini supaya tidak berdampak secara sistemik serta supaya guru PAUD lebih siap menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis konsep normal baru.
Kata Kunci: *guru paud; covid 19; new normal.*

Abstract

Pandemi covid 19 made all levels of education including Paud stopping learning activities face-to-face and changing with online systems. This raises the shock of culture and obstacles in the learning process. The aim of this research is to uncover the typical constraints of teaching PAUD's as a covid 19 pandemic and its implications on learning activities based on new normal concepts. The method used in this research is the survey method. Research data is obtained online using google form media. The samples in this study were 645 teachers in the West Java region. The results showed that teaching constraints experienced by Paud teachers at the time of covid 19 pandemic were on four indicators i.e. communication constraints, learning methods, materials and costs as well as the use of technology with high tendency of percentage are in frequent and sometimes categories. It certainly needs a solution to solve this problem so as not to have systemic impact and so PAUD teachers better ready to implement a new normal concept-based learning activities.
Keywords: paud teachers; covid 19; new normal.

Copyright (c) 2020 Mubiar Agustin, Ryan Dwi Puspita ,Dinar Nurinten, Heni Nafiqoh
✉ Corresponding author :
Email Address : mubiar@upi.edu (Jalan Setia Budi No 229, Bandung, Jawa Barat)
Received 9 June 2020, Accepted 17 June2020, Published 20 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia membawa dampak yang cukup serius. Bukan hanya ekonomi, kesehatan dan juga keamanan yang terkena langsung dampaknya, kegiatan pendidikan juga terkena dampaknya langsung. Di seluruh negara terdampak covid 19 tidak terkecuali di Indonesia, semua jenjang pendidikan menghentikan kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan berganti dengan sistem daring atau belajar jarak jauh (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Akibatnya terjadi perubahan yang sangat tiba-tiba dan tidak sedikit menimbulkan kekagetan budaya, baik pada guru juga pada anak didik.

Kekagetan budaya ini salah satunya berdampak kepada terganggunya sistem penyesuaian sosial dalam pembelajaran, terganggunya motivasi berprestasi, dan interaksi pembelajaran menjadi tidak optimal (Agustin, 2011), (Ernofalina, 2017), (Pramudiana & Setyorini, 2019). Padahal kegiatan pembelajaran yang kondusif adalah kegiatan yang membentuk suasana interaksi yang menyenangkan, mendorong anak untuk mencoba, terjadi dialog tanpa batas, dan anak didik mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengekspresikan diri dalam melejitkan potensi diri yang mereka miliki (Agustin, Setiyadi, & Puspita, 2020).

Lebih jauh pembelajaran yang efektif akan membekali anak dengan pengalaman-pengalaman menyenangkan dan bermakna yang akan mengendap dalam pikiran anak sepanjang masa sebab belajar yang baik pada dasarnya adalah pembelajaran yang memebrikan anak pengalaman yang menantang, kreatif dan konstruktif yang tujuan akhirnya adalah membantu anak untuk dapat memecahkan masalah dimasa yang akan datang (Daulae, 2014). Pembelajaran yang kondusif tersebut menjadi sulit tercapai pada masa pandemi covid 19 ini sebab guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran kesulitan dan mengalami banyak kendala untuk menciptakan situasi pembelajaran yang positif. Proses belajar mengajar tidak terlepas dari strategi, metode dan media yang digunakan guru (Panjaitan, Yetti, & Nurani, 2020). Pembelajaran positif merupakan realisasi dari aksi guru untuk unjuk profesionalisme dengan berbasis kepada pengalaman dan praktek yang mereka lakukan dan miliki, jika ini terkendala maka akan sulit diperoleh peningkatan mutu pembelajaran apalagi jika unsur-unsur interaksi pedagogik dalam pembelajaran ikut memudar (Gore et al., 2017), (Ronkainen, Kuusisto, & Tirri, 2019). Apalagi pada kegiatan pembelajaran anak usia dini di PAUD pembelajaran yang berkualitas akan sulit tercapai sebab pembelajaran di PAUD menuntut guru untuk lebih dekat baik secara psikologis juga secara fisik sebab adegan pembelajaran untuk anak usia dini lebih bersifat non formal, dilakukan melalui kegiatan dengan banyak aktivitas bermain dan tidak memiliki target capaian prestasi yang bersifat akademik akan tetapi optimalisasi perkembangansehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman bagi anak (Maiza & Nurhafizah, 2019). Tidak dapat terbantahkan bahwa peran guru dalam pembelajaran memegang posisi yang sangat penting, strategis dan bahkan menjadi kunci untuk mencapai pembelajaran yang bermutu dan efektif.

Terkait dengan perilaku mengajar yang efektif ini adalah menyampaikan pembelajaran dengan terpusat pada anak, terjadi interaksi yang mendidik antara guru dengan anak didik, tercipta suasana yang demokratis, terdapat variasi metode mengajar, gurunya profesional, ada bahan ajar yang berguna dan sesuai dengan perkembangan anak, lingkungan yang aman dan nyaman serta ditunjang oleh sarana karena sifat dari pembelajaran efektif adalah yang menekan peserta didik secara aktif (Yusuf, 2017).

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif maka guru sebagai tokoh utama dalam pembelajaran diwajibkan menjadi guru yang efektif pula, yaitu guru yang menggunakan waktu mengajar secara maksimal, menyampakan materi dengan metode yang bervariasi, memantau proram dan kemajuan melalui penilaian peserta didik, merancang kesemparan belajar bagi peserta didik untuk menerapkan pengalaman belajar,bersedia

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

mengulang materi ketika anak belum memahaminya, menetapkan target belajar untuk setiap anak (Setyosari, 2017).

Selain kesulitan untuk menciptakan situasi pembelajaran yang efektif, dampak covid 19 juga menciptakan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran anak tidak terjadi secara utuh sebab antara guru dengan anak terjadi jarak, jika ada interaksi secara online juga guru dan anak tidak bisa menjalin komunikasi pembelajaran secara optimal, padahal tatap muka dalam kegiatan pembelajaran apalagi pada kegiatan pembelajaran di PAUD memiliki nilai peran yang sangat subtantif dalam membantu anak didik mencapai kesuksesan dalam belajar (Duta, Panisoara, & Panisoara, 2015), (Khan, Khan, Zia-Ul-Islam, & Khan, 2017). Dengan kegiatan bertatap muka akan membuka jendela pikiran yang lebih jernih, kendali diri yang lebih terarah, dan kondisi emosi yang lebih stabil sehingga anak akan menjadi pribadi yang sehat baik secara fisik, psikologis bahkan secara spiritual. Namun dalam hal ini juga guru harus mengenal, memahami dan mampu menggunakan teknologi (Rohita, 2020) terutama aplikasi dalam pembelajaran online untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masa covid 19.

Kegiatan pembelajaran yang menyajikan tatap muka antara guru-anak didik juga turut membangkitkan motivasi belajar pada anak yang lebih tinggi, mereduksi kecemasan dan stres serta dapat menimbulkan rasa percaya diri oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian (Purwanto et al., 2020) dengan adanya pembelajaran online anak-anak jadi tidak bisa menyerap dengan baik materi yang disampaikan oleh guru, anak-anak tidak dapat beerinteraksi dan bermain bersama teman-temannya sehingga mereka mudah setress. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAUD dalam mengajar selama masa covid 19 perlu mendapatkan tanggapan yang serius dan ditindak lanjut dalam bentuk kajian ilmiah supaya diperoleh data yang valid, realiabel dan dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi dalam jangka waktu dekat akan diterapkan era normal baru dalam pembelajaran yang menuntut kecermatan, penerapan prosedur ketat dan juga kehati-hatian dalam penerapannya sebab akan digelar kegiatan pembelajaran ditengah-tengah pandemi yang masih mewabah. Berdasarkan beberapa argumen yang diapaparkan di atas maka penelitian ini memfokuskan kajian tentang tipikal kendala guru PAUD dalam mengajar masa pendemi covid 19 dan implikasinya pada kesiapan pembelajaran era normal baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tipikal kendala mengajar guru PAUD saat pandemi covid 19 dan implikasinya pada kegiatan pembelajaran berbasis konsep normal baru.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantiaitif dengan metode yang digunakan adalah survey dengan mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan-kecenderungan perilaku dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell, 2017). Dalam penelitian ini perilaku-perilaku yang dimaksud adalah terkait dengan tipikal kendala mengajar yang dialami guru PAUD saat masa pandemi covid 19.

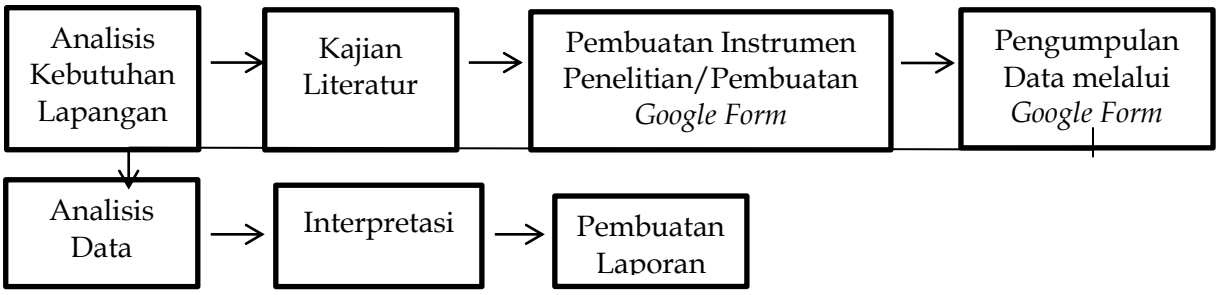
Data penelitian diperoleh secara online menggunakan media google form. Dalam penelitian ini jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 645 guru yang terdiri dari 620 orang guru dengan jenis kelamin perempuan dan 25 orang berjenis kelamin laki-laki yang berada di wilayah Jawa Barat. Adapun sebarannya adalah 66,7 % guru mengajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 22,5 % mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) dan 11,8 % mengajar di Raudhatul Athfal (RA).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang kendala mengajar guru PAUD yang dibagi menjadi 4 indikator yaitu dengan (1) indikator Kendala Komunikasi (dengan pernyataan nomer 1 sd 9), (2) indikator Kendala Metode Pembelajaran (dengan pernyataan nomer 10-12), (3) indikator Kendala Materi (dengan pernyataan nomer 13-16), dan (4) indikator Kendala Biaya & Penggunaan Teknologi (dengan pernyataan nomer 17-20). Jumlah pernyataan yang diajukan dalam angket ini 20 pernyataan dengan alternatif jawaban menggunakan skala likert (Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, Pernah, Tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

pernah). Pengolahan data menggunakan sistem docs.google.com.documen yang secara langsung menghasilkan deskripsi data berdasarkan pernyataan-pernyataan yang dijawab oleh responden.

Adapun tahapan-tahapan penelitiannya dijelaskan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan diuraikan mencakup 4 indikator yaitu (1) indikator Kendala Komunikasi (dengan pernyataan nomer 1 sd 9), (2) indikator Kendala Metode Pembelajaran (dengan pernyataan nomer 10-12), (3) indikator Kendala Materi (dengan pernyataan nomer 13-16), dan (4) indikator Kendala Biaya & Penggunaan Teknologi (dengan pernyataan nomer 17-20). Hasil penelitian pada indikator Kendala Komunikasi menunjukkan hasil sebagaimana tertuang pada tabel 1 berikut ini .

Tabel 1 Kendala Komunikasi

No	Pernyataan Kendala Komunikasi	Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Pernah	Tidak Pernah
1	Sulit untuk menemukan kesamaan pemikiran dengan orang tua tentang tujuan belajar anak (terkait target yang harus dicapai)	7,3%	34,5%	35,5%	18,2%	6,2%
2	Banyak tuntutan dari orang tua yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan anak	9,4%	32,6%	27,9%	18,4%	11,7%
3	Orang tua tidak memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tentang kegiatan anak di rumah	15,3%	19,8%	42,2%	19,5%	3,2%
4	Terjadi kesulitan berkoordinasi dengan teman sejawat dalam membuat keputusan (salah satunya karena kendala keterbatasan akses internet)	8,5%	22,8%	28,7%	22,1%	17,9%
5	Tidak menemukan kesepakatan waktu dengan orang tua untuk mendiskusikan tentang belajar anak di rumah	4,2%	17,8%	33,5%	22,5%	22,8%
6	Orang tua sulit dihubungi (misalnya via telepon atau WA)	9%	24,8%	32,9%	21,8%	11,6%
7	Kesulitan berinteraksi secara langsung dengan anak melalui media online	14,8%	35%	25,9%	16,4%	7,9%
8	Kesulitan berkomunikasi dengan orang tua dan anak karena tidak memiliki alat komunikasi (HP/Laptop)	13,4%	28,4%	18,8%	23%	16,4%
9	Kesulitan membangkitkan semangat belajar anak	6%	24,1%	39%	22,5%	8,8%

Hasil penelitian terkait indikator Kendala Metode Pembelajaran menunjukkan hasil sebagaimana tertuang pada tabel 2 berikut ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

Tabel 2 Kendala Metode Pembelajaran

No	Kendala Metode Pembelajaran	Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Pernah	Tidak Pernah
10	Bingung menentukan metode mengajar yang tepat	6%	23,1%	34,9%	30,4%	8%
11	Kesulitan membuat perencanaan pembelajaran	4%	20,5%	34,1%	28,7%	13,9%
12	Bingung menentukan media pembelajaran yang relevan	4%	23,4%	34,4%	30,8%	8%

Hasil penelitian terkait indikator Kendala Materi Pembelajaran menunjukkan hasil sebagaimana tertuang pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Kendala Materi Pembelajaran

No	Kendala Materi Pembelajaran	Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Pernah	Tidak Pernah
13	Bingung menentukan kegiatan/materi belajar yang tepat	6%	19,3%	36,4%	29,1%	12,8%
14	Kesulitan mendeskripsikan penilaian perkembangan anak	4%	24,9%	34,6%	25,8%	11,7%
15	Kesulitan memperoleh pedoman pembelajaran untuk PAUD selama pandemi Covid 19	7%	31,7%	25,7%	27,6%	9,4%

Hasil penelitian terkait indikator Kendala Biaya dan Penggunaan Teknologi menunjukkan hasil sebagaimana tertuang pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Kendala Biaya & Penggunaan Teknologi

No	Kendala Biaya & Penggunaan Teknologi	Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Pernah	Tidak Pernah
17	Kesulitan dalam menggunakan media untuk belajar secara online	7,4%	33,7%	26%	21,4%	11.4%
18	Keterbatasan biaya untuk membeli kuota internet	25,9%	33%	16,5%	16,8%	7,9%
19	Kesulitan untuk memiliki alat mengajar secara online (HP dan atau Laptop)	14,2%	25%	18,4%	18,9%	23,5%
20	Terkendala jaringan/akses internet	24,8%	33,5%	21,7%	13,7%	7%

Corona melanda dunia, semua sektor terhenti sejenak dan tidak dapat menjalankan aktivitasnya secara normal, begitu pula dengan pembelajaran dan proses mengajar guru anak usia dini, semua guru dituntut mampu melakukan dan menyampaikan pembelajaran jarak jauh padahal hal tersebut merupakan sesuatu yang baru dan bahkan belum pernah dilakukan maka timbullah berbagai permasalahan yang dihadapi guru anak usia dini, hal ini disampaikan (Zaharah & Kirilova, 2020), *Obstacles to implementing this E-Learning certainly exist, for example, internet networks are not met, students are not used to, teachers, and even parents as a companion studying at home to do online learning. This is certainly a normal thing because it has not become a habit for students and teachers to implement KBM in the future, a process that requires better learning outcomes*. Maka berikut hasil analisis hasil penelitian kendala guru anak usia dini mengajar saat pandemi corona.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan indikator kendala komunikasi tampak bahwa guru-guru PAUD selama pandemi covid 19 mengalami kendala pada kategori sering dan kadang-kadang dengan prosentase yang tinggi hampir pada semua pernyataan yang diajukan yaitu dari mulai sulit untuk menemukan kesamaan pemikiran dengan orang tua tentang tujuan belajar anak (terkait target yang harus dicapai), banyak tuntutan dari orang tua yang sebenarnya tidak menjadi kebutuhan anak, terjadi kesulitan berkoordinasi dengan teman sejawat dalam membuat keputusan (salah satunya karena kendala keterbatasan akses internet) sampai dengan kesulitan membangkitkan semangat belajar anak bahkan pada pernyataan terkait dengan kendala berupa Orang tua tidak memberikan informasi yang sebenarnya terjadi tentang kegiatan anak di rumah, kesulitan berinteraksi secara langsung dengan anak melalui media online dan kesulitan berkomunikasi dengan orang tua dan anak karena tidak memiliki alat komunikasi (HP/Laptop) berada pada prosentase sangat sering.

Fakta ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Duta et al., 2015), (Awang & Daud, 2015) yang menandaskan bahwa komunikasi merupakan variabel penting dalam interaksi pembelajaran dan berhubungan langsung dengan tujuan pembelajaran supaya tercapai secara efektif. Jika komunikasi terhambat, maka kegiatan pembelajaran juga akan terganggu sebab pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi guru dengan anak didik yang harus bersifat setara. Jika tidak terjadi kesetaraan, maka akan ada satu pihak yang tidak mendapatkan keuntungan. Ketidaksetaraan tersebut diantaranya terkendala karena wabah covid 19 yang menyebabkan kualitas komunikasi dalam pembelajaran antara guru dengan anak di PAUD tidak tercapai secara optimal. Keefektifan komunikasi yaitu dimana seorang guru dapat menyampaiakan pesan atau materinya kepada peserta didik, dan peserta didik dapat memahami materi yang disampikan sebagaimana pemahaman guru tersebut, sehingga pembelajaran bermakna dapat terbangun melalui komunikasi guru dan peserta didik yang baik (Wisman, 2017).

Setidaknya ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam suatu komunikasi pembelajaran yang efektif. Unsur pertama komunikator, dua isi pernyataan atau pesan dan tiga komunikan atau rekan komunikasi. Dalam kegiatan pembelajaran ketiga unsur ini menjadi sesuatu yang penting apalagi pada kegiatan pembelajaran anak usia dini. Interaksi pembelajaran seyoginya terjadi secara menyenangkan, bermakna, menginspirasi dan membantu anak membangun gagasan sebab anak sedang pada pada masa yang senang mengekplorasi lingkungan dan aktif mencari pengalaman-pengalaman baru (Nurihsan & Agustin, 2011). Pendek kata, kendala komunikasi dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini pada masa pandemi covid 19 turut mengganggu iklim belajar anak usia dini dan itu akan turut berpengaruh pada area-area perkembangan anak usia dini secara keseluruhan. Hal ini dipengaruhi juga oleh pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan lingkungan sekitar (Pramudyani, 2020), (Agustin, Djoehaeni, & Dwi Puspita, 2020). Orang tua juga membantu guru untuk mengerjakan tugas-tugas kegiatan pengembangan di rumah (Kurniati, Nur Alfaeni, & Andriani, 2020). Komunikasi tidak terbangun dengan baik antara guru dan anakpun dikarenakan orang tua terutama orang tua yang berada didaerah merasakan keberatan jika harus menambah pengeluaran untuk pembelian kuota internet pembelajaran, berdasarkan penelitian, (Purwanto et al., 2020), kendala yang dihadapi para orang tua adalah adanya penambahan biaya pembelian kuota internet bertambah, teknologi online memerlukan koneksi jaringan ke internetvdan kuota oleh karena itu tingkat penggunaaan kuota internet akan bertambah dan akan menambah beban pengeluaran orang tua.

Terkait dengan kendala metode pembelajaran tampak bahwa guru PAUD mengalami kebingungan menentukan metode mengajar yang tepat pada masa pandemi covid 19, mereka juga terkendala dalam membuat perencanaan pembelajaran dan kebingungan menentukan media pembelajaran yang tepat untuk belajar anak usia dini pada masa pandemi covid 19 ini. Pada ketiga pernyataan tersebut prosentase yang besar berada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

pada kategori sering dan kadang-kadang. Artinya guru-guru PAUD pada masa pandemi covid 19 ini memang mengalami kendala pada pemilihan dan penentuan metode pembelajaran untuk anak. Padahal metode pembelajaran dalam kegiatan belajar anak usia dini memegang peranan yang sangat penting. lebih lanjut, seorang guru di PAUD harus mampu dan paham dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan bermakna. Hal tersebut diharapkan agar peserta didik dapat memahami pembelajaran yang dilakukannya lebih baik dan berbekas lama diri anak didik.

Solehuddin, (2018) menegaskan tentang perlunya penerapan metode pembelajaran anak usia dini yang seyogianya dilakukan guru PAUD yaitu mendorong anak supaya aktif dalam melakukan kegiatan terutama bermain dalam situasi yang menyenangkan, terutama melalui projek atau pusat belajar, kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat anak, mendorong terjadinya komunikasi saat belajar baik secara individual atau pun kelompok, guru mendorong anak untuk berani mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, memperhatikan variasi dan dinamika perkembangan anak serta metode pembelajaran yang dilakukan bersifat fleksibel. Bermain menjadi metode utama pembelajaran anak usia dini. Pandemi covid 19 salah satunya menyebabkan anak-anak kehilangan kesempatan bermain bersama dengan teman-temannya yang lain juga gurunya di sekolah padahal bermain memegang peranan penting. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak adalah pembangun teori yang aktif. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, di mana anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya. (Solehuddin, 2018). Maka (Armstrong, 2006) menggambarkan tentang pentingnya menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak yang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut adanya kegiatan bermain tanpa akhir, jam sekolah sangat singkat, ada waktu untuk anak tidur siang, pembelajaran informal sepanjang waktu, adanya keterlibatan orang tua di sekolah, kebanyakan waktu dipakai untuk bergerak dan belajar, pendokumentasian pengalaman anak dan apa yang mereka temukan tentang dunia, jiwa dan alam mereka, program bersifat terpusat pada anak, tidak ada alat berteknologi tinggi bahkan sebaliknya pengalaman multiinderawi ditekankan, banyak waktu bermain tidak terstruktur, ada banyak peluang untuk kegiatan spontan, bermanfaat dan menyenangkan, menghargai integritas, keutuhan, dan kebijakan anak kecil dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatannya sendiri.

Hasil penelitian terkait kendala materi pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAUD saat pandemi covid 19 sebagian besar mengalami kendala dalam hal menentukan kegiatan/materi belajar yang tepat, mendeskripsikan penilaian perkembangan anak dan juga mengalami kesulitan dalam memperoleh pedoman pembelajaran untuk PAUD selama pandemi Covid 19. Pada pernyataan-pernyataan tersebut prosentasenya berada pada kategori sering dan kadang-kadang. Kegiatan perencanaan pembelajaran tentunya bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Apalagi kegiatan pembelajaran di PAUD bersifat tematik dan terintegratif sehingga dituntut kejelian, keseriusan dan juga kreativitas guru dalam melakukannya.

Pembelajaran tematik merupakan adalah pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok tentang anak dan lingkungannya berdasarkan kebutuhan mereka, yang mengintegrasikan bidang-bidang pengembangan atau area kurikulum yang mencakup berbagai bidang kajian ilmu. Menurut (Apriyanti, 2017) keutamaan dari pembelajaran tematik adalah pengalaman dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak, menyenngkan, bermakna dan mengasah keterampilan sosial anak. Memadukan ide-ide

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

sentral/ ide-ide pokok tentang anak dan lingkungannya melalui proses eksplorasi yang dimulai dari hal-hal yang familier menuju yang lebih jauh, dari hal kongkrit menuju abstrak, dari yang mudah menuju yang sulit. Dalam proses inilah terjadi keaktifan yang bukan hanya melibatkan anak, akan tetapi melibatkan guru dan anak. Dalam konteks pembelajaran terpusat pada anak dan juga terintegrasi anak berkembang secara holistik (menyeluruh) antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan lainnya. Aspek perkembangan yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya.

Implikasinya: Kurikulum PAUD dan SD harus mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak yaitu kurikulum terpadu. Pada masa pandemi covid 19 tentunya guru PAUD akan mengalami kendala untuk menerapkan prosedur baku pembelajaran terpadu apalagi mereka juga terkendala dalam menerapakan kegiatan penilaian perkembangan anak. Penilaian perkembangan anak usia dini tentunya berbeda dengan penilaian pembelajaran pada jenjang yang berada di atasnya. Penilaian perkembangan anak usia dini lebih menggunakan penilaian yang bersifat alternatif, deskriptif dan menuntut guru untuk lebih banyak melakukan kegiatan observasi dan wawancara untuk melakukannya. Berbeda dengan penilaian mata pelajaran yang bersifat pencil and paper test. Penilaian perkembangan menjadi salah satu kegiatan yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Kegiatan penilaian perkembangan anak merupakan usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan serta perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran. Artinya penilaian perkembangan anak memberikan kontribusi kepada guru dalam mengidentifikasi selain perkembangan juga permasalahan yang dihadapi anak agar dapat dipertimbangkan keputusan yang tepat pada proses selanjutnya.

Pada sisi yang lain, kegiatan penilaian perkembangan anak dapat dijadikan sebagai salah satu cara membantu pendidik dalam memantau proses, kemajuan, dan perbaikan pembelajaran anak secara berkesinambungan sehingga dapat memberikan umpan balik bagi pendidik dalam menyempurnakan proses dan produk pembelajaran. Penilaian perkembangan PAUD mencakup seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang dinilai pendidik mencakup semua program pengembangan yang ada dalam kompetensi dasar yakni kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Menurut Lina et al., (2019) penilaian pada pembelajaran anak usia dinimelalui pengamatan dan interaksi anak dengan temannya sehingga guru dapat mengenali kemampuan yang dimiliki anak dan guru dapat pula mengetahui cara mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak.

Dengan demikian, kegiatan penilaian perkembangan anak usia dini merupakan kegiatan yang sangat penting dalam serangkaian program pembelajaran secara keseluruhan sehingga perlu ada panduan dalam bentuk buku yang komprehensif tapi praktis yang dapat dijadikan salah satu acuan bagi pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan penilaian perkembangan anak sehingga dapat tercapai perkembangan anak secara optimal dan dapat membantu pendidik dalam mengatasi berbagai permasalahan anak dengan tepat dan bermakna (Wahyudin & Agustin, 2011).

Guru PAUD juga terkendala dalam memperoleh pedoman pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid 19 yang berakibat kegiatan mengajar dirasakan tidak mencapai tujuan yang diharapkan secara optimal. Padahal pedoman pembelajaran merupakan rambu-rambu yang banyak membantu kegiatan pembelajaran apalagi di PAUD dimana kegiatan pembelajaran dituntut untuk lebih interaktif, kreatif, bermakna dan menyenangkan (Agustin, 2018). Maka dalam pembelajaran di tengah pandemi corona sebaiknya guru banyak melibatkan orang tua dalam menyampaikan materi maupun penggunaan metode pembalajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan reserch Lewis et al., (2011), *The five main teaching practices and strategies to engage parents are practicing parent*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

outreach, establishing relationships with the parents, creating a positive classroom climate, teaching to involve parents, and making the community school connection, melibatkan orang tua dalam pembelajaran anak sehingga iklim kondusif dan pembelajaran bermakna dapat terwujud.

Hasil penelitian terkait dengan kendala biaya dan penggunaan teknologi pada semua pernyataan menunjukkan prosentase yang tinggi pada kriteria sangat sering dan sering yaitu pada pernyataan kesulitan dalam menggunakan media untuk belajar secara online, keterbatasan biaya untuk membeli kuota internet, kesulitan untuk memiliki alat mengajar secara online (HP dan atau Laptop), dan terkendala jaringan/akses internet. Padahal pembelajaran yang berkualitas tercermin dari kemungkinan anak didik dapat dengan mudah mengaskes bahan, media dan lingkungan belajar secara bebas yang melibatkan berbagai aspek perkembangan mereka, dalam konteks anak usia dini melibatkan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial, emosi, seni dan juga moral/agama. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi pada beberapa kajian juga turut berkontribusi terhadap hasil belajar anak sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi selain menjadi alat juga menjadi fasilitator efektivitas pembelajaran (Ismaniati, 2013), (Harun, 2015).

Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tuntutan pasca pandemi covid 19 kegiatan pembelajaran akan menekankan pada penerapan pembelajaran berbasis teknologi informasi sebagai bagian dari upaya melakukan penyesuaian dengan lingkungan belajar. Itu yang disebut sebagai masa distrupsi yang minimal menutut tigal hal kesiapan untuk melakukan penyesuaian, kesiapan untuk berubah dan kesiapan untuk berkompetisi (Kasali, 2017), (Warsita, 2018). Hasil penelitian menunjukkan realitas bahwa guru-guru PAUD turut terbebani secara finansial dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh berbasis internet. Mereka juga tidak semuanya memiliki perangkat yang dapat membantu mempermudah pembelajaran jarak jauh seperti laptop dan HP. Kondisi itupun terjadi pada orang tua anak sehingga pembelajaran secara jarak jauh terkendala secara biaya dan penggunaan teknologi. Padahal seorang guru diharapkan memahami dan menfasilitasi aspek tugas perkembangan peserta didiknya baik secara kognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosional, dan spiritualnya sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang holistik dan efektif.

Kendala ini perlu solusi yang segera, apalagi jika pemerintah benar-benar akan segera menerapkan kehidupan normal baru yaitu bentuk trasformasi kehidupan baru dengan perilaku baru pada saat pandemi masih mewabah sampai benar-benar ditemukan vaksin yang akurat untuk mengatasi covid 19. implikasinya dalam kegiatan pembelajaran di PAUD akan menuntut perlunya penyesuaian dalam berbagai hal termasuk prosedur-prosedur pembelajaran di PAUD perlu edukasi, simulasi dan pelatihan yang memerlukan pemahaman yang utuh, sama dan simultan supaya mendapatkan hasil yang optimal. Strategi pendidik anak usia dini era covid-19 yaitu pelibatan orang tua pada stimulasi perkembangan anak usia dini. Guru PAUD di sekolah melakukan dua tugas pokok sebagai guru yaitu perencana dan penilai hasil perkembangan anak usia dini sementara pendidik PAUD di rumah (orang tua) berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran dengan memanfaatkan strategi diskusi (percapakan/tanya jawab) dan keteladanan (Hewi & Asnawati, 2020).

Pemerintah juga dituntut untuk memperhatikan kecemasan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang disampaikan dari rumah karena ini merupakan hal yang tidak biasa dan bahkan menjhadi hal yang luar biasa bagi guru di daerah untuk melakukan pengajaran dari urmah terhadap anak didiknya, *Further studies should be conducted that focus on the effectiveness of social media for communication purposes amid the health crisis and an in-depth investigation should be made that examines the effects of the pandemic to the emotional and mental well-being of the Filipino teachers including the population of the student community* (Talidong & Toquero, 2020). Karena guru adalah garda terdepan dalam dunia pendidikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala mengajar yang dialami guru PAUD pada masa pandemi covid 19 mencakup empat indikator yaitu indikator yaitu (1) indikator Kendala Komunikasi (2) indikator Kendala Metode Pembelajaran (3) indikator Kendala Materi dan (4) indikator Kendala Biaya & Penggunaan Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada semua indikator mengalami kendala mengajar dengan prosentatase yang tinggi pada kriteria sering dan kadang-kadang bahkan pada indikator Kendala Biaya & Penggunaan Teknologi prosentase yang tinggi berada pada kriteria sering dan sangat sering yaitu meliputi pada pernyataan kesulitan dalam menggunakan media untuk belajar secara online, keterbatasan biaya untuk membeli kuota internet, kesulitan untuk memiliki alat mengajar secara online (HP dan atau Laptop), dan terkendala jaringan/akses internet. Pemerintah perlu menerapkan strategi yang akurat dan matang pada saat penerapan pembelajaran era normal baru dari mulai persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi jangan sampai anak-anak didik menjadi korban tahap berikutnya dari keganasan covid 19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan editor dan redaksi Jurnal Obsesi yang telah berkenan untuk menerbitkan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada guru-guru PAUD/TK/RA yang telah bersedia menjadi responden dan membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. (2011). Permasalahan belajar dan inovasi pembelajaran. *Bandung: Refika Aditama*.

Agustin, M. (2018). *Mengajar yang Menyenangkan dan Bermakna Bagi Anak*. Bandung: CV Edenia Ciptawira Mandiri.

Agustin, M., Djoehaeni, H., & Dwi Puspita, R. (2020). Observational Analysis of Violence On Children and the Implications for Parenting Program Development. *Pacific Early Childhood Education Research Association*, *14*(2), 195–214. https://doi.org/10.17206/apjrece.2020.14.2.195

Agustin, M., Setiyadi, R., & Puspita, R. D. (2020). Burnout Profile of Elementary School Teacher Education Students (Estes): Factors and Implication of Guidance and Counseling Services. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, *4*(1), 38. https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1640

Apriyanti, H. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 111. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22

Armstrong, M. (2006). *A handbook of human resource management practice*. Kogan Page Publishers.

Awang, H., & Daud, Z. (2015). Improving a Communication Skill Through the Learning Approach Towards the Environment of Engineering Classroom. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *195*, 480–486. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.241

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Daulae, T. H. (2014). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif. *Forum Pedagogik*, *06*(02), 134.

Duta, N., Panisoara, G., & Panisoara, I.-O. (2015). The Effective Communication in Teaching. Diagnostic Study Regarding the Academic Learning Motivation to Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *186*, 1007–1012. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.064

Ernofalina, E. (2017). Culture Shocks Experienced by Indonesian Students Studying Overseas. *International Journal of Educational Best Practices*, *1*(2), 87.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

https://doi.org/10.31258/ijebp.v1n2.p87-105

Gore, J., Lloyd, A., Smith, M., Bowe, J., Ellis, H., & Lubans, D. (2017). Effects of professional development on the quality of teaching: Results from a randomised controlled trial of Quality Teaching Rounds. *Teaching and Teacher Education*, *68*, 99–113. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.08.007

Harun, I. (2015). Efektifitas Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *1*(2), 175–190. https://doi.org/10.24014/POTENSIA.V1I2.1449

Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 158. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

Ismaniati, C. (2013). *Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. 15.

Kasali, R. (2017). *Disruption" Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motvasi saja tidak cukup"*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020*. 1–2.

Khan, A., Khan, S., Zia-Ul-Islam, S., & Khan, M. (2017). Communication Skills of a Teacher and Its Role in the Development of the Students' Academic Success. *Journal of Education and Practice*, *8*(1), 18–21.

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541

Lewis, L. L., Kim, Y. A., & Ashby Bey, J. (2011). Teaching practices and strategies to involve inner-city parents at home and in the school. *Teaching and Teacher Education*, *27*(1), 221–234. https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.005

Lina, L., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPP dalam Mengevaluasi Program Layanan PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 346. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.200

Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 356. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196

Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2011). Dinamika perkembangan anak dan remaja: Tinjauan psikologi, pendidikan, dan bimbingan. *Bandung: Refika Aditama*.

Panjaitan, N. Q., Yetti, E., & Nurani, Y. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Digital Animasi dan Kepercayaan Diri terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 588. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.404

Pramudiana, I. D., & Setyorini, T. D. (2019). Hubungan Antara Gegar Budaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Papua di Magelang. *PRAXIS*, *1*(2), 125. https://doi.org/10.24167/praxis.v1i2.1631

Pramudyani, A. V. R. (2020). The Effect of Parenting Styles for Children's Behaviour on Using Gadget at Revolution Industry. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 51. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.520

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & others. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12.

Rohita, R. (2020). The Ability of Ece Teachers to Use ICT in The Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 502. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.339

Ronkainen, R., Kuusisto, E., & Tirri, K. (2019). Growth mindset in teaching: A case study of a

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.598

Finnish elementary school teacher. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *18*(8), 141–154. https://doi.org/10.26803/ijlter.18.8.9

Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *1*(5), 20–30. https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020

Solehuddin, M. (n.d.). dkk. 2008. *PembaharuanPendidikan TK. Cetakan Ke-5. Jakarta: Universitas Terbuka*.

Talidong, K. J. B., & Toquero, C. M. D. (2020). Philippine Teachers' Practices to Deal with Anxiety amid COVID-19. *Journal of Loss and Trauma*, 1–7. https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1759225

Wahyudin, U., & Agustin, M. (2011). Penilaian perkembangan anak usia dini. *Bandung: Refika Aditama*.

Warsita, B. (2018). Kecenderungan global dan regional dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan. *Jurnal Teknodik*, *10*(19), 069. https://doi.org/10.32550/teknodik.v10i19.394

Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, *3*(2), 646–654. https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039

Yusuf, B. B. (2017). Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, Vol. 1, pp. 13–20. Retrieved from http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/25082/75676576424

Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. (2020). Impact of Corona Virus Outbreak Towards Teaching and Learning Activities in Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(3). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 346-359
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Keintiman Komunikasi Keluarga saat *Social Distancing* Pandemi Covid-19

Andalusia Neneng Permatasari[1], Dinar Nur Inten[2], Wiliani[3], Kelik Nursetiyo Widiyanto[4]
Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung[1,3,4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keintiman komunikasi keluarga yang dibangun pada masa *social and physical distancing* akibat pandemi Covid-19. Penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan keintiman ketika sebelum *social and physical distancing* dan ketika masa *social and physical distancing* akibat pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah kuantitas waktu yang dimiliki untuk keluarga karena kebijakan *social and physical distancing* menjadi lebih banyak jika dibandingkan sebelum *social and physical distancing*. Waktu belajar dan bermain dengan anak lebih banyak. Namun, sering juga terjadi bentrok antara orang tua dengan anak. Keintiman dibangun oleh durasi waktu yang panjang. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa keintiman keluarga dibangun dari kemampuan memahami peran masing-masing, memahami diri sendiri, dan menyampaikan serta menerjemahkan pesan dengan baik. Baik itu ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak. Keintiman tidak berpatokan pada waktu yang banyak.

Kata Kunci: *komunikasi keluarga, social distancing, covid-19*

Abstract
This study aims to explain the intimacy of the family of communication that was built during the social and physical distancing caused by the Covid-19 pandemic. This study also shows differences in intimacy when before social and physical distancing and when social and physical periods were disturbances due to the Covid-19 Pandemic. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The results of this study are all of informants admitted that they have more time with family because of social and physical distancing policies more than before social and physical distancing. We have more time to playing and learning with children but however clashes often occur too. However, that does not mean intimacy is built by a long duration of time. From the research results obtained information that family intimacy is built from the ability to understand each other's roles, understand themselves, and convey and translate messages properly. Intimacy does not depend on time.

Keywords: *Family Communication; social distancing; and Covid-19.*

Copyright (c) 2020 Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, Kelik Nursetiyo Widiyanto
✉ Corresponding author :
Email Address : andalusianp@gmail.com/andalusia@unisba.ac.id (Jl. Tamansari No 1, Bandung)
Received 2 June 2020, Accepted 9 June 2020, Published 21 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

PENDAHULUAN

Seiring meluasnya pasien yang terjangkit Covid-19 di Tanah Air, Presiden Joko Widodo mengimbau masyarakat untuk sementara belajar, bekerja, dan beribadah di rumah. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pengendalian penularan penyakit dengan menerapkan pembatasan interaksi sosial langsung (BBC Indonesia, 2020). Di Wuhan, virus ini pun menyebar sangat cepat (Su et al., 2020). Imbauan Presiden itu pun langsung dilanjutkan dengan edaran resmi dari Menteri Kesehatan.

Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto, mengeluarkan Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri dalam Penanganan *Coronavirus Disease*. Surat edaran yang ditujukan kepada pemimpin kementerian atau lembaga, gubernur, dan bupati/wali kota tersebut ditandatangani pada 16 Maret 2020 (Nafi, 2020). Menindaklanjuti surat edaran tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Barat resmi mengumumkan untuk meniadakan aktivitas belajar mengajar siswa PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA di wilayah Jabar. Pemberlakuan kebijakan belajar di rumah tersebut akan berlangsung selama dua pekan ke depan, mulai dari 16—30 Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020).

Tidak hanya anak sekolah, imbauan presiden tersebut direspons juga oleh berbagai institusi yang akhirnya memberlakukan bekerja di rumah bagi para karyawan. Tidak terkecuali kampus atau perguruan tinggi. Institusi pendidikan ditantang untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara virtual (Baloran, 2020). Keadaan ini memunculkan sebuah pemandangan baru yang muncul kala imbauan presiden sudah berlaku, yaitu berkumpulnya anggota keluarga di rumah. Misalnya saja, dengan kebijakan tersebut, anak-anak mulai menjalankan belajar di rumah yang tentu saja membutuhkan orang tua untuk turun tangan. Jika selama ini orang tua menitipkan pendidikan anak pada institusi sekolah, sekarang ini orang tua (apa pun kesibukannya) mau tidak mau harus turun tangan membantu proses belajar anak-anak di rumah.

Tidak hanya soal belajar di rumah, kebosanan akan dirasakan anggota keluarga, apalagi jika seluruh anggota keluarga tipikal orang yang senantiasa selalu *mobile* berkegiatan atau beraktivitas. Anak yang biasanya bermain bersama kawan. Ayah yang biasanya beraktivitas dan berinteraksi di kantor. Ibu yang bekerja tentu punya kegiatan juga di luar. Aktivitas rutin itu seketika hilang yang bisa jadi memunculkan rasa bosan atau kecemasan (Baloran, 2020). Oleh karena itu, di tengah kebijakan karantina diri ini, ada beberapa keluarga memunculkan kegiatan-kegiatan baru yang bisa dilakukan bersama tanpa harus keluar rumah.

Intensitas interaksi, durasi waktu yang lebih lama, dan aneka kegiatan yang dilakukan bersama-sama, adalah hal-hal yang bagi sebagian keluarga itu sudah jarang bisa dilakukan ketika imbauan *stay at home* diberlakukan. Tidak cukupnya waktu di rumah, interaksi yang jarang, dan tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan bersama, dapat menyebabkan hilangnya keintiman dalam keluarga karena kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian dan menyebabkan keterpecahbelahan (Rakhmat, 1999).

Keintiman dalam komunikasi antarpersona diekstraksikan menjadi tiga hal, yaitu *established relationship, dyadic primacy,* dan *dyadic coalition* (DeVito, 2008). Komunikasi antarpersona berangkat dari dua orang dengan hubungan yang baik, erat, dan mapan (atau bisa dikatakan kuat), hubungan personal yang saling menguntungkan, dan kesadaran tinggi dalam berinteraksi antara dua belah pihak.

Keintiman dalam komunikasi antarpersona harus juga muncul dalam konteks di lingkungan keluarga. Keintiman adalah syarat mutlak dalam komunikasi antarpersona (DeVito, 2008). Keintiman menurut Levinger (Masters, W. H., Johnson, V. E., 1992) adalah proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian sebebas mungkin dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan. Secara umum, keintiman dalam hal ini meliputi perasaan penerimaan, kedekatan, komitmen, dan kedekatan dari kedua belah pihak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Keintiman ini harus dirasakan dan terjadi pada hubungan suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak lagi (*siblings*).

Tiap anggota keluarga harus dapat mengekspresikan perasaan dan menyampaikan gagasan secara bebas dan nyaman. Suami dan istri harus dapat saling menerima, begitu pula orang tua ke anak dan sebaliknya. Kedekatan pun harus terbangun untuk membentuk keintiman yang akan menjadi kunci suksesnya komunikasi antarpersona di lingkungan keluarga.

Keintiman di keluarga itu bukan sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah dan menunggu begitu saja. Itu adalah sesuatu yang harus diusahakan dan diciptakan dengan itikad dari masing-masing anggota keluarga. Dilihat dari sisi keintiman dalam hubungan interpersonal, maka hubungan sosial yang terjalin harus memenuhi apa yang dinamakan "*need for intimacy*". Batasan pengertian tentang *intimacy*, antara lain sebagai berikut. a) *Intimacy* melibatkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*), yaitu kebutuhan untuk membuat hubungan kuat, stabil, dan dekat, b) *Intimacy* merupakan elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*), yang akan menghasilkan suatu keterikatan, kehangatan, dan kepercayaan, dan c) *Intimacy* adalah hubungan yang cukup kuat yang berlangsung dengan orang lain, yaitu ketika individu dapat saling berkorban untuk kesejahteraan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas masing-masing individu (Johnson, 2016).

Dari pengertian keintiman tersebut, dapat kita tarik konsep kunci keintiman adalah kedekatan, keterbukaan, kestabilan, dan kesejahteraan. Adanya kebijakan untuk belajar di rumah, bekerja di rumah, dan *social distancing* akibat serangan pandemi covid 19 ini, ada hal yang dapat didiskusikan dengan melihat interaksi keluarga akibat adanya kebijakan tersebut. Orang tua akhirnya harus mendampingi anak belajar jarak jauh di rumah. Orang tua juga harus membuat anak betah di rumah agar tidak bermain di luar. Suami yang biasanya menghabiskan banyak waktu bekerja di kantor, kini dapat mempunyai waktu lebih luang bersama istri untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu bekerja yang biasanya sangat sulit mencari waktu untuk anak-anak, kini seharian bisa bersama anak-anak beraktivitas apa pun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memaparkan keintiman keluarga yang dibangun pada masa *social and physical distancing* akibat pandemi Covid-19.

Penelitian berjudul "*Phillipine Teacher's Practices to Deal with Anxiety amid Covid-19*" menunjukkan fenomena kekhawatiran atau *anxiety* yang terjadi di kalangan guru di Filipina. Penelitian ini memperoleh data para guru dalam pencarian informasi mengenai Covid-19, langkah pencegahan yang mereka tempuh, dan sikap yang mereka lakukan dalam mencegah serangan khawatir dalam proses karantina diri. Hasil dari penelitian ini adalah cara para guru agar terhindar dari kekhawatiran berlebihan adalah dengan berlatih mengajar daring, menjalin komunikasi secara daring dengan komunitas profesional, dan memiliki aktivitas yang bermanfaat agar bisa berdamai dengan keadaan yang serba tidak jelas selama karantina (Talidong & Toquero, 2020).

Penelitian yang terkait interaksi di keluarga dibahas pada jurnal yang berjudul "*Child-Mother and Child-Father Play Interaction Patterns with Preschoolers*". Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ibu jika berinteraksi dengan anak cenderung pada hal terstruktur, petunjuk, mengajari, dan membuat ikatan dengan obrolan empatik. Lain halnya dengan ayah yang cenderung berinteraksi dengan permainan fisik, bersikap seperti teman sebaya, mengikuti instruksi anak, dan menantang keberanian anak (John, Halliburton, & Humphrey, 2013).

Penelitian terkait komunikasi keluarga juga dilakukan pada penelitian yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Akhlak Sehari-hari". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi orang tua terhadap anak dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari ternyata berkualifikasi tinggi. Komunikasi efektif yang dibangun sangat signifikan mempengaruhi akhlak anak (Muftie, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Frekuensi komunikasi di keluarga juga dapat mempengaruhi prestasi anak. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak" menghasilkan bahwa (1) kredibilitas ayah dalam mengawasi belajar dan berinteraksi dengan anak tidak memengaruhi prestasi belajar karena terbatasnya kuantitas waktu yang dimiliki; (2) kredibilitas ibu dalam mengawasi belajar anak dan berinteraksi dapat mendukung prestasi belajar anak di sekolah; (3) frekuensi komunikasi yang dilakukan ayah secara langsung kepada anak menentukan prestasi belajar yang diraih anak; dan (4) frekuensi komunikasi yang tinggi tidak menentukan prestasi belajar anak menjadi tinggi (Kurniadi, 2001).

Selanjutnya, ada penelitian mengenai komunikasi dan pengasuhan anak di dalam keluarga. Penelitian yang berjudul "Komunikasi Pola Asuh Anak Balita-Remaja dalam Keluarga Betawi Jakarta dan Bekasi" menghasilkan sebuah temuan pola komunikasi pengasuhan anak di Kampung Tugu Jakarta Utara dipengaruhi dari cara-cara generasi sebelumnya. Masyarakat Betawi di Kampung Condet Jakarta Timur lebih mengembangkan tradisi keluarga yang dipengaruhi cara-cara budaya Arab. Masyarakat Betawi di Kampung Ujung Harapan Bekasi mayoritas beragama Islam sehingga pola pengasuhan anak pun didominasi dengan cara Islam yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Pola pengasuhan di Kampung Tugu lebih dominan mendidik remaja. Adapun masyarakat Kampung Condet dan Kampung Ujung Harapan fokus dan konsisten mendidik balita dan remaja (Sari, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu yang disebutkan sebelumnya itu membahas komunikasi anak dan orang tua, sebagian lagi pada konteks adanya pandemi Covid-19. Penelitian pertama memperlihatkan betapa berubahnya keadaan pada guru ketika pandemi Covid-19 melanda. Penelitian kedua, ketiga, dan keempat memperlihatkan komunikasi antara orang tua dan anak dipengaruhi nilai-nilai yang dianut orang tua dan dapat mempengaruhi akhlak seorang anak dan prestasi anak. Adapun irisannya dengan penelian ini adalah sama-sama membahas komunikasi keluarga, khususnya orang tua dan anak. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keintiman komunikasi keluarga yang dibangun pada masa *social and physical distancing* akibat pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti akan melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap hasil wawancara terhadap para orang tua, baik ibu ataupun ayah, yang memiliki anak dan harus sekolah di rumah karena adanya pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber. Alasan pemilihan metode ini dikarenakan masalah perlu dikaji secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan masalah yang dikaji pun sedang berkembang. Oleh karena itu, studi kasus paling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Secara umum pengertian studi kasus adalah penelitian yang menempatkan sesuatu atau objek yang diteliti sebagai sebuah kasus (Sloane-Seale, 2009).

Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan akurat, maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui triangulasi, yakni dilakukan dengan tiga cara. Pertama, observasi partisipatif yang pasif. Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para orang tua yang memiliki anak usia sekolah PAUD pada masa *social distancing* dan *physical distancing* akibat Pandemi Covid-19. Dalam keadaan *social* dan *physical distancing* ini, observasi dilakukan dengan cara penelaahan melalui video-video yang dibagikan di media sosial masing-masing. Subyek yang diobservasi dalam penelitian ini adalah keintiman komunikasi keluarga pada masa *social* dan *physical distancing* akibat pandemi Covid-19.

Kedua, Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara. Wawancara dilakukan via media *Whatsapp* dan *Line* dengan fitur *video call*. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yakni peneliti membuat butir-butir pertanyaan tertulis Ada enam informan yang diwawancarai, yaitu tiga orang suami

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

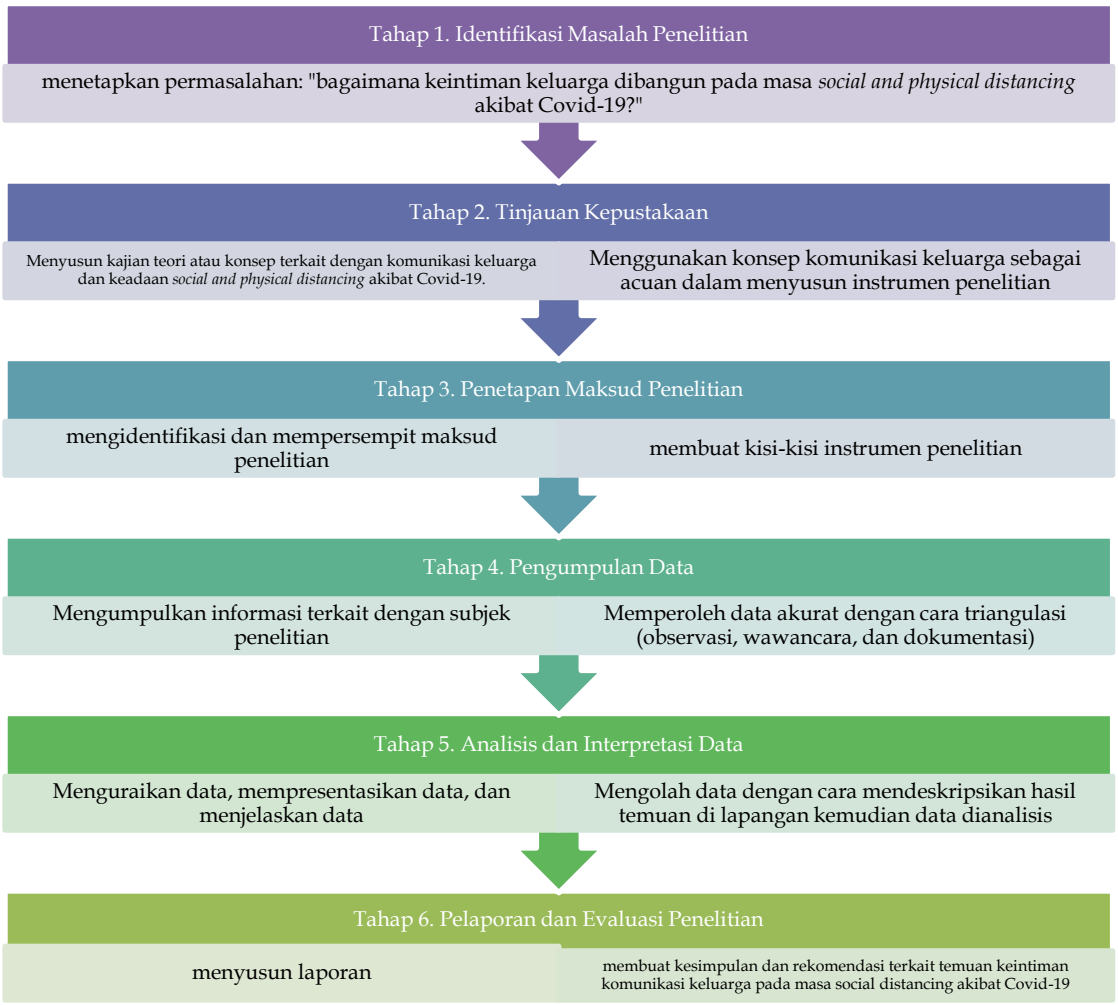
sekaligus ayah yang berprofesi sebagai pengajar di perguruan tinggi dan satu lagi pengusaha. Tiga informan lainnya adalah dua ibu bekerja yang berasal dari perkotaan dan kabupaten (pedesaan) dan satu lagi ibu yang tidak bekerja dan tinggal di perkotaan.

Ketiga, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pencarian data-data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, transkrip, dokumen, majalah yang berkaitan imbauan tinggal di rumah saja, *work from home*, *school from home*, dan *social distancing* akibat adanya Pandemi Covid-19.

Tabel 1 Teknik Pengumpulan Data dan Capaiannya

Teknik Pengumpulan Data	Capaian
Observasi	Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik dan nonfisik para ibu yang memiliki anak usia sekolah PAUD dan SD pada masa *social distancing* dan *physical distancing* akibat Pandemi Covid-19.
Wawancara	Untuk mendapatkan pandangan, wawasan, gagasan, situasi, dan kondisi para ibu yang memiliki anak usia sekolah PAUD dan SD pada masa *social distancing* dan *physical distancing* akibat Pandemi Covid-19.
Dokumentasi	Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan imbauan *social distancing* dan *physical distancing*, *Work from Home,* dan *School from Home*.

Penelitian ini berlandaskan pada enam langkah proses penelitian:



Bagan 1 Enam Tahapan Penelitian (Sloane-Seale, 2009)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu Bersama Keluarga

Adanya kebijakan *social and physical distancing* yang menyebabkan kerja dan sekolah dilakukan di rumah, ada perubahan pada durasi waktu bersama keluarga, khususnya orang tua dan anak. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perubahan durasi waktu yang dimiliki untuk bersama anak sebelum dan sesudah penerapan *social distancing*.

Tabel 2 Waktu Bersama Keluarga

Informan	1	2	3	4	5	6
Sebelum penerapan *social distacing*	Di rumah hanya siswa waktu di kantor, jika dihitung 15 jam/minggu	5 jam/hari	Sisa waktu di kantor sepulang kerja	7—8 jam/hari	2—3 jam/hari	2 jam/hari kecuali akhir pekan
Setelah penerapan *social distancing*	24 jam atau sepanjang hari	12 jam/hari	Sepanjang hari	15 jam/hari	Sepanjang hari	2 jam/hari kecuali akhir pekan

Jawaban informan 1 sampai informan 5 memperlihatkan adanya perubahan durasi waktu yang dimiliki bersama keluarga sebelum dan sesudah masa *social distancing* akibat pandemic Covid-19. Kelima informan itu menjawab bahwa waktu dengan anggota keluarga sebelum terjadi pandemi dan muncul imbauan *social distancing* hanya dapat diperoleh di sela-sela pekerjaan saja, pada masa *social and physical distancing* justru waktu dengan keluarga semakin bertambah kuantitasnya. Di masa sebelum *social and physical distancing,* semua informan mengakui hanya memiliki waktu bersama keluarga dari sisa waktu kesibukan lainnya. Terutama bagi informan yang memiliki jabatan di tempat bekerjanya, waktu untuk keluarga dapat diperoleh ketika sudah pulang kerja.

Informan 1, 3, 4, dan 5 yang seorang dosen mengakui bahwa waktu dengan anak adalah sisa waktu di kantor. Apalagi keduanya memiliki jabatan struktural di kampus tempat mereka bekerja. Akan tetapi, setelah ditetapkanya kebijakan *social and physical distancing*, waktu untuk anak dan umumnya waktu untuk keluarga menjadi bertambah, bahkan hampir sepanjang hari.

Informan 2 yang seorang pengusaha pun mengakui sangat sulit mencuri waktu untuk keluarga dari waktu berbisnis. Padahal, *notabene* pekerjaan informan diatur sendiri karena mengatur usaha sendiri. Setelah penerapan *social and physical distancing,* waktu bersama anak-anak dapat bertambah sampai 12 jam per hari. Tidak bisa sampai 24 jam atau seharian penuh karena usaha yang dimiliki tetap harus dikontrol, apalagi pada masa sulit akibat pandemi Covid-19. Hal itu membutuhkan fokus. Tidak bisa sambil bermain dengan anak, mengontrol toko juga dilakukan.

Informan 6 tidak merasakan sama sekali karena waktu bersama keluarga tetap tidak ada perubahan, baik sebelum atau sesudah masa *social distancing*. Dengan profesi ibu rumah tangga, tidak menjadikan informan 6 memiliki waktu yang leluasa untuk anak-anak. Meski sepanjang waktu, secara formal ada di rumah, tetapi anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing. Informan 6 mengakui bahwa waktu yang bisa digunakan bersama keluarga hanya dua jam per hari. Hal tersebut terjadi karena informan 6 disibukkan dengan kerja domestik yang sering dibebankan kepada istri.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Aktivitas Bersama Anggota Keluarga

Tabel 3. Aktivitas Bersama Anggota Keluarga

Informan	1	2	3	4	5	6
Aktivitas sebelum penerapan *social distacing*	Menonton teve, shalat berjamaah dan mengaji, jalan-jalan dan nonton saat akhir pekan, dan makan bersama	Kegiatan yang dilakukan sesekali, seperti pengajian umum, belanja buku di akhir pekan, dan jalan-jalan ke pasar	Bermain dengan anak dan mengobrol dengan istri	Nonton teve, ngobrol, makan, shalat berjamaah, dan mengerjakan tugas sekolah	Shalat berjamaah, belajar di waktu malam, dan belanja	Makan bersama, jalan-jalan di akhir pekan
Aktivitas setelah penerapan *social distancing*	Tidak banyak berubah hanya ditambah menemani belajar untuk SFH dan berjemur bersama di pagi hari	Shalat berjamaah, mengaji bersama, olah raga bersama, berjemur, bercocok tanam, main tebak-tebakan, dan masak bersama	Sama saja, hanya ditambah mendampingi belajar	Sama saja. Nonton teve, ngobrol, makan, shalat berjamaah, dan mengerjakan tugas sekolah	Bersih-bersih rumah bersama, shalat berjamaah, makan bersama, bermain bersama, dan mendampingi belajar.	Tidak ada perubahan, ditambah mendampingi belajar dan nonton dvd bersama

Berdasarkan informasi dari keenam informan, sebelum ada imbauan karantina diri pun, mereka terbiasa melakukan aktivitas bersama anak meski dengan waktu yang sangat terbatas. Aktivitas yang dilakukan antara lain, shalat berjamaah, nonton tv, dan belajar bersama dengan anak. Selain itu, aktivitas yang bukan aktivitas rutin tapi dilakukan secara sengaja demi menjaga kualitas interaksi, seperti datang ke pengajian umum bersama, beli buku, dan jalan-jalan.

Walaupun keenam informan mengakui terbiasa melakukan aktivitas bersama anak, tetapi informan 1, 3, 4, dan 6 menjawab tidak ada perubahan aktivitas dari masa sebelum *social and physical distancing* diberlakukan. Semua aktivitas sebelum *social and physical distancing* dilakukan juga ketika kebijakan *social and physical distancing* telah diberlakukan. Akan tetapi, hal yang membedakan adalah keleluasaan waktu untuk melakukan aktivitas tersebut.

Berdasarkan data tersebut, setelah adanya imbauan, aktivitas tidak dapat dikatakan bertambah secara signifikan. Namun, memang ada perubahan, terutama mengenai pendampingan belajar anak yang masa Pandemi ini dialihkan ke rumah. Pendidikan anak yang biasanya dititipkan orang tua ke sekolah, kini harus dipegang oleh orang tua. Semua informan menjawab hal baru yang dirasakan pada masa *social and physical distancing* ini adalah mendampingi anak belajar jarak jauh dengan gurunya di rumah menjadi tantangan sendiri.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Quality Time Keluarga

Keintiman antaranggota keluarga dapat dilihat dari salah satu indikatornya, yaitu kedekatan. Kualitas waktu bersama anggota keluarga memang memerlukan durasi yang tidak sedikit. Durasi waktu mau tidak mau sangat mempengaruhi kedekatan dan keterbukaan diri antaranggota keluarga.

Namun, jika waktu yang dimiliki memang tidak banyak, bukan berarti tidak dapat membangun kualitas waktu yang baik dan ideal dengan anggota keluarga. Informan pertama mengakui kualitas waktu itu adalah waktu yang dijalani dan dihabiskan secara intens dengan anggota keluarga sehingga dapat merekatkan hubungan satu sama lain. Kualitas waktu itu terbangun dengan komunikasi di antara keluarga, sifatnya sangat dialogis.

Tabel 4. *Quality Time* bersama Keluarga

Informan	1	2	3	4	5	6
Quality Time sebelum penerapan *social distacing*	Jalan-jalan, makan di luar, dan ke bioskop setiap akhir pekan	Prinsipnya saat itu *saeutik tapi patri* (sedikit tapi lekat)	Membuat kegiatan khusus dengan anak, seperti membuat perapian di belakang rumah	Menghabiskan waktu bersama untuk hal bermanfaat	Kegiatan yang dilakukan bersama untuk mempererat cinta kasih	Melakukan kegiatan bersama, ngobrol, dan mengerjakan hobi bersama di akhir pekan
Quality Time setelah penerapan *social distancing*	Segala hal dilakukan di rumah, mulai dari berjemur, nonton film bersama tidak di bioskop, makan bersama di rumah, belajar lebih intens, dan usai salat menyelipkan cerita-cerita sejarah, pengelaman hidup.	Kualitas waktu jadi lebih terasa dan jadi lebih baik	Kegiatan khusus tetap ada bahkan kualitas waktu lebih baik karena durasi yang lebih lama	Sama saja pada prinsipnya itu, tetapi lebih intens karena waktu yang dimiliki lebih banyak.	Lebih banyak hal yang bisa dilakukan bersama karena waktu yang lebih leluasa sehingga interaksi pun intens	Sama saja. Akhir pekan adalah waktu yang paling leluasa untuk beraktivitas bersama

Berdasarkan penjelasan informan 1, kualitas waktu yang baik bersama keluarga tidak sekadar bicara durasi, melainkan intensitas dan dialogis. Tidak akan tercipta kualitas waktu yang baik meski ada di tempat yang sama seharian, jika tidak ada dialog antaranggota keluarga di dalamnya. Informan 1 mengatakan bahwa akan tetap memelihara ritme yang terbentuk akibat *social distancing* ini. Ia akan mempertahankan kualitas waktu yang telah terbangun dan aktivitas positif yang dilakukan ketika imbauan *social distancing* ini telah berakhir.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Senada dengan informan 2, 3, 4, dan 5, kualitas waktu itu tidak selalu bicara lamanya durasi, tetapi bagaimana mengoptimalkan setiap waktu dan diisi dengan hal-hal yang menyenangkan dan bermanfaat untuk semua anggota keluarga. Terlebih lagi, apabila kegiatan itu dapat juga mempererat tali kasih di antara anggota keluarga. Namun, tidak dapat dipungkiri, durasi waktu yang cukup banyak untuk di rumah membuat aktivitas bersama anak dapat lebih banyak dilakukan. Informan 2, 3, 4, dan 5 pun menyatakan akan tetap mempertahankan aktivitas yang sudah terbiasa sekarang. Aktivitas yang dilakukan bersama anggota keluarga lainnya saat masa karantina diri ini bukan sekadar formalitas karena seluruh anggota keluarga benar-benar hadir secara fisik dan batin.

Adapun informan 6 sama tidak merasakan perubahan, yaitu hanya pada waktu akhir pekanlah kualitas waktu bersama anak dapat dirasakan karena pada akhir pekan pekerjaan domestik bisa dibagi bersama suami. Jadi, baik sebelum *social and physical distancing* atau sesudah *social and physical distancing,* untuk informan 6 yang sehari-hari berperan sebagai ibu rumah tangga tidak ada perubahan.

Pembahasan

Keintiman Keluarga Selama *Social Distancing*

Keintiman berkaitan erat dengan kestabilan. Dalam hal ini, ada banyak hal yang dapat dikaitkan dengan kestabilan. Salah satunya adalah kestabilan waktu bersama seluruh anggota keluarga, khususnya orang tua dan anak. Keintiman dapat mempengaruhi kepada proses informasi, menjalankan peran masing-masing, mengembangkan tujuan dan target, mendefinisikan diri sendiri dengan kokoh, dan mengonstruksi pesan (Trenholm, Sarah & Jensen, 2004). Kebersamaan yang intens akan mempererat ikatan, terutama ketika masalah muncul di dalam keluarga (Triwardhani & Chaerowati, 2019). Dengan keintiman waktu yang diperoleh dari masa *social and physical distancing* ini, tiap anggota keluarga seharusnya dapat lebih maksimal dalam menjalankan peran masing-masing di keluarga dan membangun jembatan pemahaman yang akan mempererat hubungan antaranggota keluarga.

Hal yang terjadi kepada informan 6 menarik untuk diamati lebih jauh. Sejatinya, ketika kelima informan lain yang pada akhirnya memiliki durasi lama bersama keluarga dibanding hari biasa, justru informan keenam yang sehari-hari ada di rumah tidak mengalami perubahan keadaan. Adanya anggota keluarga di rumah sepanjang hari, tidak serta merta membuatnya dapat menghabiskan waktu bersama.

Dari hal yang dialami informan 6, kestabilan dalam konteks keintiman antaranggota keluarga, tidak hanya dapat dilihat dari durasi atau lamanya. Akan tetapi, pemahaman pada porsi dan peran masing-masing itu diperlukan untuk menjaga kestabilan yang melekatkan keintiman. Salah satu karakteristik dari keluarga adalah adanya *recognition of responsibilities* atau mengenal dan memahami tanggung jawab masing-masing (DeVito, 2008). Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing. Tidak hanya bicara tanggung jawab finansial yang biasanya melekat pada kepala keluarga saja, tetapi juga tanggung jawab emosional.

Kejadian yang dialami informan 6 menunjukkan walaupun ada anggota keluarga sepanjang hari, dia tetap hanya bisa menghabiskan waktu bersama kurang lebih dua jam saja karena disibukkan dengan pekerjaan domestik. Dalam hal ini, suami, meski bekerja di rumah karena ada imbauan karantina diri, tetap memposisikan diri sebagai penanggung jawab finansial saja. Suami tidak merasa perlu untuk mengubah ritme sehari-hari walaupun sekarang bekerja di rumah dan seharian ada di rumah.

Waktu yang tersita dengan pekerjaan domestik membuat informan ini kehilangan keintiman dengan anggota keluarga. Salah satu indikator dari keintiman adalah kemampuan memahami peran dalam suatu tempat dan kondisi. Kemampuan itu disebut sebagai *role competence*, yaitu kemampuan untuk beradaptasi terhadap peran diri sendiri dan orang lain (Trenholm, Sarah & Jensen, 2004).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Ketidakluwesan suami memainkan perannya baik sebelum masa *social and physical distancing* dan sesudah *social and physical distancing* menunjukkan ada keintiman yang tidak terbangun. Ketidakpahaman pada porsi, peran, dan kebutuhan anggota keluarga ini jugalah yang menyebabkan kestabilan durasi waktu bersama keluarga tidak maksimal.

Hal ini pun sangat dipengaruhi oleh tipe pola komunikasi keluarga masing-masing. Ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti, yaitu sebagai berikut.

a. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)
   Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)
   Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal/tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri.
c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)
   Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang 6 tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.
d. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)
   Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. la memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut (De Vito, 2013).

Peran masing-masing yang dijalankan menunjang komunikasi keluarga yang efektif, termasuk komunikasi antara orang tua dan anak. Pada masa *social and physical distancing* sekarang ini, dalam menjalankan peran orang tua ada tambahan, yaitu menemani, mendampingi, dan membimbing anak belajar selama masa SFH (*School from Home)* atau PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Ini dikatakan sebuah aktivitas baru oleh seluruh informan karena selama ini, orang tua memberikan peran itu kepada guru di sekolah.

Pendidikan memang sudah selayaknya keluarga tidak lepas tangan. Ki Hajar Dewantara memiliki konsep "Tri Sentra Pendidikan", yaitu sentra keluarga, sentra perguruan, dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep "*among*", di mana konsep among ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu (a) *ing ngarso sun tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*. Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan sehingga boleh dikatakan bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat-tempat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Jailani, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Jailani (2014) dalam penelitian yang berjudul "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini" menyimpulkan bahwa orang tua (ayah-ibu) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Fungsi-fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah berupa perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai bagi masa depannya.

Setelah ada imbauan belajar di rumah, orang tua kembali memerankan fungsi sentra keluarga sebagai sentra awal pendidikan. Kelima informan mengakui tidak merasa kesulitan mendampingi anak dalam program belajar di rumah karena memang sudah terbiasa sebelum ada imbauan karantina diri ini. Akan tetapi informan 6 sempat mengalami kendala terutama dalam mengendalikan *mood* atau suasana hati anak untuk belajar. Karantina diri karena kebijakan *social distancing* telah menciptakan suasana ketidakpastian bagi sebagian orang tua yang dapat meningkatkan stres atau khawatir berlebih (Yarımkaya & Esentürk, 2020).

Tantangan hadir di sini, orang tua dituntut untuk kreatif dan cerdas membangun suasana belajar di rumah sehingga anak dapat fokus, konsentrasi, dan termotivasi belajar sebagaimana di sekolah. Ada beberapa kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar, di antaranya (a) menyediakan fasilitas belajar; (b) memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah; (c) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah; (d) mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar; (e) menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar (Qomaruddin, 2018).

Dengan adanya imbauan *social distancing* ini, orang tua dapat menjadi teman belajar sekaligus guru yang benar-benar memahami anak. Orang tua juga pada akhirnya akan mengetahui letak kesulitan atau kelebihan yang dimiliki anak secara akademis. Orang tua pun akan lebih empati pada peran dan fungsi guru di sekolah. Orang tua pun dituntut menguasai teknologi dan digital pada masa *social distancing* karena PJJ (pembelajaran jarak jauh) hampir semuanya menggunakan teknologi. Digital teknologi hampir menjadi bagian dari aspek hidup sehari-hari, salah satunya internet (Seifert, 2020). Orang tua tidak cukup menyediakan fasilitas, tetapi pada masa *social and physical distancing,* orang tua harus menguasai.

Saat masa *social and physical distancing* ini, orang tua pun dituntut kreatif agar anak tidak bosan berada di rumah. Aktivitas membaca, bernyanyi, dan bermain menjadi hal yang sering dipilih informan untuk menemani putra atau putri mereka yang masih tergolong anak usia dini. Aktivitas membaca yang dilakukan salah satunya adalah membacakan cerita atau membuat cerita dari gambar. Aktivitas membaca yang menyenangkan akan membuat anak menikmati kegiatan tersebut (Permatasari, Inten, Mulyani, & Rahminawati, 2019). Informan mengakui, masa *social and physical distancing* ini mereka harus aktif memilah buku atau menggilir buku yang dibaca agar anak tidak bosan. Jika anak sudah bosan dengan buku yang dimiliki, salah satu informan sering mencetak gambar dari internet lalu bersama anak membuat cerita sendiri.

Untuk aktivitas bermain ada beragam permainan yang dilakukan. Mulai dari permainan balok, permainan kartu, dan bermain peran. Dengan bermain peran, anak dapat menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan, serta imajinasinya yang unik (Inten, 2017). Salah satu informan yang merupakan seorang ibu yang biasa bekerja sebagai pengajar sering melakukan aktivitas bermain peran dengan anaknya untuk mengisi masa karantina diri saat *social and physical distancing*. Bermain peran yang dilakukannya dengan anak di antaranya adalah ibu jadi dokter anak jadi pasien. Dalam permainan bermain peran itu, ibu bisa memberikan pesan-pesan tentang Covid-19 sambil bermain.

Bernyanyi bersama pun menjadi alternatif para orang tua yang menjadi informan di penelitian ini bersama anak-anaknya. Bernyanyi adalah salah satu alternatif cara belajar yang dapat digunakan. Ada banyak manfaat bernyanyi, yaitu meningkatkan kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

wicara anak, mengenalkan aneka kata, dan menambahkan wawasan mengenai konsep sesuatu tanpa anak merasa tertekan seperti belajar (Inten, Permatasari, Mulyani, Komunikasi, & Bandung, 2016). Bagi anak, belajar akan mencapai maksimal ketika sedang berada pada *playful mind* atau ketika merasa gembira (Triwardhani, 2006).

Pada masa *social and physical distancing* seperti sekarang ini, komunikasi keluarga yang tepat adalah yang berorientasi kepada dialog atau disebut *conversation orientation* (DeVito, 2008). Keluarga dengan tipe ini sangat membebaskan anggota keluarga mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan secara verbal. Tipikal keluarga yang *conversation orientation* ini sangat menghargai opini anggota keluarga dan biasanya juga tinggi tingkat konformitasnya. Kesepakatan seluruh anggota keluarga sangat dijunjung tinggi. Orang tua juga memiliki banyak kesempatan untuk mendengarkan anak, yaitu dengan memahami, menanggapi, dan menanyakan perasaan atau opini dari anak (Ratnasari, 2007).

Dengan adanya imbauan *social and physical distancing* yang menyebabkan bekerja dan belajar di rumah, tipe keluarga seperti ini tentu sangat siap dengan keadaan yang berubah dari hari-hari biasanya. Terutama persoalan mengenai menemani anak PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dengan guru di sekolah atau ketika harus menjadi pengganti guru di rumah. Karena keterbukaan yang telah dibiasakan dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan secara bebas, akan memudahkan ibu atau ayah menemani anaknya belajar di rumah.

Berbicara kualitas waktu antara sebelum dan sesudah imbauan karantina diri, informan 1 sampai informan 5 pada umumnya sepakat bahwa setelah imbauan leluasa untuk membangun kualitas waktu yang baik dengan anggota keluarga. Interval waktu dalam interaksi sedikit banyak mempengaruhi keintiman (Sumitra, 2015). Walaupun sebelum imbauan, komunikasi dengan antaranggota keluarga sudah terbangun, tetapi setelah adanya imbauan waktu yang dimiliki lebih banyak dan lebih leluasa membangun *quality time* bersama.

Setiap orang tentu punya versi *quality time* masing-masing. Ada yang bicara bukan masalah durasi, tetapi kelekatan yang dibangun. Ada juga yang berpendapat durasi sangat menentukan kualitas waktu antara orang tua dan anak. Adanya kebijakan *social and physical distancing* akibat pandemi Covid-19, membawa ritme baru dalam interaksi antara orang tua dan anak. Aktivitas dan ritme yang selama masa *social and physical distancing* dilakukan bersama akan terbiasa dilakukan pada masa selanjutnya. Orang tua dan anak akan terbiasa melakukan segala hal bersama, mulai dari belajar, berjemur di pagi hari, dan bermain bersama. Jika biasanya sebelum masa *social and physical distancing* membuat *quality time* di luar rumah dengan nonton di bioskop atau jajan di luar, setelah *social and physical distancing* membentuk ikatan erat antara orang tua dan anak semuanya terpusat di rumah. Dengan ritme baru ini, aktivitas bersama bukan sekadar formalitas, tetapi seluruh anggota keluarga betul-betul hadir secara fisik dan batin.

SIMPULAN

Adanya kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* ini menjadikan rumah sebagai pusat aktivitas. Dari hasil penelitian diperlihatkan bahwa memang perlu ada satu *moment* seperti sekarang ketika setiap anggota keluarga memiliki banyak waktu di rumah sehingga rumah tidak sekadar tempat singgah. Orang tua beraktivitas bersama dengan anak, mulai dari berjemur bersama, beribadah bersama, bermain bersama, sampai mendampingi anak belajar yang biasanya diserahkan pada guru di sekolah. Kemampuan memahami peran masing-masing antaranggota keluarga adalah hal yang penting juga dalam beraktivitas bersama selama masa *social distancing* dan *physical distancing* karena *qualiy time* itu bukan bicara kuantitas, tetapi kualitas dari kebersamaan juga. Selain itu, kemampuan menyampaikan dan memahami pesan ketika orang tua berkomunikasi pada anak pada masa *social distancing* dan *physical distancing* dapat membangun keintiman komunikasi keluarga.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berkenan berbagi informasi mengenai aktivitas bersama keluarga pada masa masa *social distancing* dan *physical distancing*. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dewan Redaksi Jurnal *Obsesi* yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk berbagi ilmu sehingga bisa memberi kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Baloran, E. T. (2020). Knowledge, Attitudes, Anxiety, and Coping Strategies of Students during COVID-19 Pandemic. *Journal of Loss and Trauma*, *0*(0), 1–8. https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1769300

BBC Indonesia. (2020). Virus corona: Jokowi umumkan langkah pengendalian Covid-19, tapi tanpa "komando nasional" - BBC News Indonesia. *BBC News*, 1–9. Retrieved from https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51897307

CNN Indonesia. (2020). Cegah Penyebaran Corona, Jabar Liburkan Sekolah Dua Pekan. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com

De Vito, J. (2013). *The Interpersonal Communication Book 4th edition*. USA: Pearson.

DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*, *32*, 2009. https://doi.org/10.1037/026727

Inten, D. N. (2017). Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 109–120. https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712

Inten, D. N., Permatasari, A. N., Mulyani, D., Komunikasi, F. I., & Bandung, U. I. (2016). *Literasi dini melalui teknik bernyanyi 1&3*. *3*(2013), 70–91.

Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, *8*(2), 245. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580

John, A., Halliburton, A., & Humphrey, J. (2013). Child-mother and child-father play interaction patterns with preschoolers. *Early Child Development and Care*, *183*(3–4), 483–497. https://doi.org/10.1080/03004430.2012.711595

Johnson, M. D. (2016). Great Myths of Intimate Relationships. In *Great Myths of Intimate Relationships*. https://doi.org/10.1002/9781118817469

Kurniadi, O. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediator*, *2*(2), 267–290. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v2i2.736

Masters, W. H., Johnson, V. E., dan K. R. C. (1992). *Human Sexuality*. New York: Harper Collins Publisher.

Muftie, Z. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua dalam Rumah Tangga terhadap Akhlak Anak Sehari-Hari. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, *2*(1). https://doi.org/10.15575/ath.v2i1.2725

Nafi, M. (2020). Melawan Virus Corona dari Rumah. *Katadata.Co.Id*. Retrieved from https://katadata.co.id/berita/2020/03/17/melawan-virus-corona-dari-rumah

Permatasari, A. N., Inten, D. ., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2019). *Literasi Dini*. Bandung: Mediamore.

Qomaruddin, Q. (2018). Pendampingan Orangtua terhadap Pendidikan Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *3*(1). https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i1.41

Rakhmat, J. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Media Rekatama.

Ratnasari, A. (2007). Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *8*(2), 345–352. https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1247

Sari, A. (2014). Komunikasi dan Pola Asuh Anak Balita - Remaja dalam Keluarga Betawi Jakarta dan Bekasi. *Jurnal ASPIKOM*, *2*(2), 63. https://doi.org/10.24329/aspikom.v2i2.60

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.577

Seifert, A. (2020). The Digital Exclusion of Older Adults during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Gerontological Social Work*, Vol. 00, pp. 1–3. https://doi.org/10.1080/01634372.2020.1764687

Sloane-Seale, A. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Canadian Journal of University Continuing Education*, *35*(2). https://doi.org/10.21225/d54s3d

Su, L., Ma, X., Yu, H., Zhang, Z., Bian, P., Han, Y., … Gai, Z. (2020). The different clinical characteristics of corona virus disease cases between children and their families in China–the character of children with COVID-19. *Emerging Microbes and Infections*, *9*(1), 707–713. https://doi.org/10.1080/22221751.2020.1744483

Sumitra, B. (2015). *Keintiman Komunikasi Interpersonal Termediasi melalui New Media*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Talidong, K. J. B., & Toquero, C. M. D. (2020). Philippine Teachers' Practices to Deal with Anxiety amid COVID-19. *Journal of Loss and Trauma*, 1–7. https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1759225

Trenholm, Sarah & Jensen, A. (2004). *Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press.

Triwardhani, I. J. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *7*(1), 77–84. https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1220

Triwardhani, I. J., & Chaerowati, D. L. (2019). Interpersonal communication among parents and children in fishermen village in cirebon Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *35*(2), 277–292. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-17

Yarımkaya, E., & Esentürk, O. K. (2020). Promoting physical activity for children with autism spectrum disorders during Coronavirus outbreak: benefits, strategies, and examples. *International Journal of Developmental Disabilities*, *0*(0), 1–6. https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1756115

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 360-372
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Program Studi PG-PAUD melalui Pendekatan Saintifik

Sance A. Lamusu ✉
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mahasiswa PG-PAUD dalam menulis resensi buku pendidikan anak usia dini melalui pendekatan saintifik. Subjek penelitian mahasiswa program studi PG-PAUD di Universitas Negeri Gorontalo yang berjumlah 32 orang. Jenis penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data menggunakan instrumen dalam bentuk tes dan observasi. Teknik analisis data yaitu kualitatif dan kuantitaif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keberhasilan secara klasikal dari 66,41 pada siklus I, menjadi 86,77 % pada siklus II terjadi peningkatan sekitar 20,36 %. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usia dini pada mahasiswa program studi PG-PAUD.

Kata Kunci: *kemampuan menulis; pendekatan saintifik; mahasiswa pg-paud.*

Abstract

This study describes the ability of early childhood education teacher education students in writing book reviews for early childhood education through a scientific approach. The research subjects are 32 early education teacher education students at Gorontalo State University. This type of research used classroom action research. Data collection using instruments in the form of tests and observations. Data analysis techniques are qualitative and quantitative. The results showed that the classical success increased from 66.41 in the first cycle, to 86.77% in the second cycle an increase of about 20.36%. It can be concluded that the scientific approach can improve the ability to write a book review of early childhood education in early childhood education teacher education students departement.

Keyword: *writing skills; scientific approach; student education teacher early childhood education*

Copyright (c) 2020 Sance A. Lamusu

✉ Corresponding author :
Email Address : sancelamusu@yahoo.com (Gorontalo, Indonesia)
Received 19 June 2020, Accepted 25 June 2020, Published 25 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

PENDAHULUAN

Setiap hari manusia tidak lepas dari berbahasa. Kegiatan berbahasa dapat dilakukan dengan bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan manusia. Kemampuan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca serta menulis (Jayaningrum et al., 2019; Pebriana, 2017). Dari keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai mahasiswa kemampuan berbahasa khususnya menulis diperlukan dalam kehidupan akademik (Ansoriyah & Rahmat, 2018; Persadha, 2016). Kemampuan menulis merupakan makna ganda yang artinya untuk kepentingan pribadi dan mampu membimbing calon peserta didik. Selain itu, kemampuan menulis menjadi sarana untuk dapat menemukan sesuatu, dapat memunculkan ide baru bagi penulis, dapat melatih kemampuan mengorganisasikan, dapat menjernihkan bermacam konsep atau ide, melatih sikap objektif pada diri seseorang, dapat membantu menyerap dan memproses infotmasi, serta melatih untuk berpikir aktif (Sulistia-dewi, 2018). Sedangkan Gereda (2014) menyatakan bahwa menulis merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan ke dalam sebuah wacana supaya diterima oleh pembaca, baik secara intelektual maupun social.

Menurut Jacobs et al., dalam (Persadha, 2016) terdapat lima aspek dalam menilai kemampuan menulis mahasiswa diantaranya adalah 1) kemampuan mengembangkan isi makalah ilmiah, 2) kemampuan mengorganisasi makalah ilmiah, 3) kemampuan menggunakan kosakata, 4) kemampuan menggunakan bahasa makalah ilmiah, 5) kemampuan menerapkan ejaan dan teknik penulisan makalah ilmiah pada mahasiswa program studi PG-PAUD.

Sedangkan menurut Musaffak (2013) Kemampuan menulis penting dikuasai oleh mahasiswa karena dapat meningkatkan kualitas diri di perguruan tinggi. Kemampuan menulis yaitu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggabungkan pengetahuan intelektual serta berpikir logis yang menggunakan pilihan bahasa efektif dan komunikatif untuk diungkapkan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah. Mahasiswa akan menjadi guru, sedangkan peranan guru salah satunya adalah meneliti yang diungkapkan dalam tulisan (Alwiyah & Imaniyati, 2018; Hulukati & Rahmi, 2020; Maiza & Nurhafizah, 2019; Muhson, 2004; Sum & Taran, 2020; Zubaidi, 2020). Untuk itu, kemampuan menulis pada mahasiswa sangatlah penting. Kemampuan menulis yang harus dimiliki oleh kalangan mahasiswa/akademis berupa makalah, laporan praktikum, laporan buku, laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi), resensi.

Resensi merupakan sebuah tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah karya tulis yaitu buku. Komaidi (2007) menyatakan bahwa resensi adalah sebagai bahan pertimbangan atau perbincangan tentang sebuah buku yang menilai kelebihan dan kekurangan buku, menarik tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki. Adapun unsur dalam menulis resensi yaitu judul resensi, menyusun data buku (judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit berserta cetakannya, dimensi buku, harga buku), isi resesnsi buku, dan penutup resensi buku.tahapan yang dapat digunakan dalam penulisan resensi ialah 1) Tahap persiapan, memilih jenis buku yang akan diresesnsi, buku baru, dan membuat anatomi, 2) Tahap pengerjaan. Membaca detail dan mencatat hal penting seperti kutipan dan kata-kata. Dimulai dengan membuat informasi umum tentang buku, menentukan judul resesnsi, membuat ringkasan secara garis besar, memberikan penilaian buku, menonjolkan sisi lain dari buku yang diresensi, mengulas manfaat buku tersebut bagi pembeca, menilai kelengkapan karya, EYD dan sistematika resensi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 32 orang mahasiswa dalam proses pembelajaran resensi menunjukkan 46,8% mahasiswa belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 65. Kurang berhasilnya pembelajaran menulis resensi pada mahasiswa program studi pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

karena pembelajaran berorientasi pada dosen, kurangnya pemberian materi cara menulis yang tepat dan benar, kurangnya kesempatan mahasiswa berlatih menulis sehingga menghambat untuk belajar menulis dengan aktif serta kreatif. Selain itu, mahasiswa masih mengalami kesulitan kebahasaan seperti masalah kesesuaian, ejaan, tanda baca, keefektifan kalimat, kepaduan paragraf, keruntutan, pilihan kata. Sependapat dengan Agustin (2017) strategi/pendekatan pembelajaran yang kurang tepat mempengaruhi pembelajaran sehingga menjadi kurang efektif untuk kemampuan menulis resensi. Sedangkan pendapat Ansoriyah & Rahmat (2018) berpendapat bahwa pembelajaran menulis lebih ditekankan pada teori yang menyebabkan mahasiswa bosan dan tidak menarik untuk menulis.

Berdasarkan masalah tersebut maka diperlukannya pendekatan untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi mahasiswa program pendidikan guru pendidikan anak usia dini. Menurut penelitian (J. Nugraha et al., 2019) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan menulis dengan peningkatan siklus I dan II cukup signifikan mencapai 28% dan target indikator ketercapaian diperoleh 75% dari seluruh seluruh jumlah anak tercapai bahkan ada yang melebihi target yaitu 88%. Sependapat dengan hasil penelitian (Laia, 2016) bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi pada 21 orang anak, hal ini tampak pada siklus I nilai rata-rata anak 66,23 atau 33,33%. Pada siklus II nilai rata-rata anak meningkat menjadi 75,48 atau 90,47%.

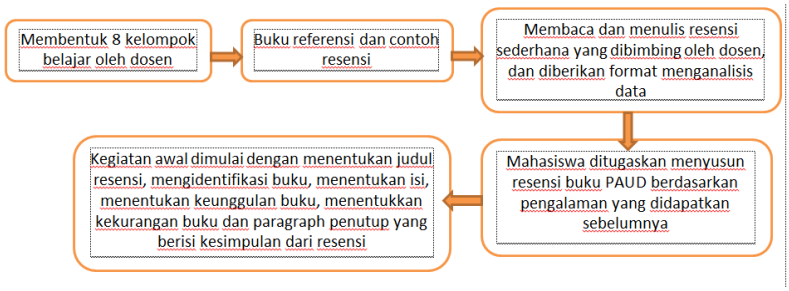
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi mahasiswa program studi PG-PAUD. Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang yang melalui suatu kegiatan atau *learning by* doing (Wakhidah, 2018). Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah dan mengkomunikasikan (Setiawan, 2017). Menurut Helmawati et al., (2015) pendekatan saintifik dipandang cocok dalam meningkatkan kemampuan menulis, karena pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran secara alamiah dan jelas. Langkah-langakah yang digunakan dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dapat diarahkan untuk melaksanakan lima kegiatan seperti mengamati, menanya, menalar, mengkomunikasikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa PG-PAUD melalui pendekatan saintifik? Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usia dinidengan menggunakan pendekatan saintifik.

Keterbaruan penelitian yaitu dilakukan pada mahasiswa PG-PAUD di Universitas Negeri Gorontalo dan berfokus pada kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usia dini. Penelitian sebelumnya oleh Agustin (2017) peningkatan kemampuan menulis resensi novel menggunakan strategi permodelan dengan subjek siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Baregbeg. Sedangkan penelitian Nugraha et al., (2018) pembelajaran menulis resensi novel pertemuan dua hati dan laskar pelangi menggunakan teknik, dengan subjek mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia. Impak dari penelitian ini adalah mahasiswa memiliki kemampuan menulis resensi buku dengan cara ulasan mengenai nilai sebuah karya tulis serta menilai kelebihan dan kekurangan buku, menarik tidaknya tema dan isi buku, kritikan, dan memberi dorongan kepada khalayak tentang perlu tidaknya buku tersebut dibaca dan dimiliki.

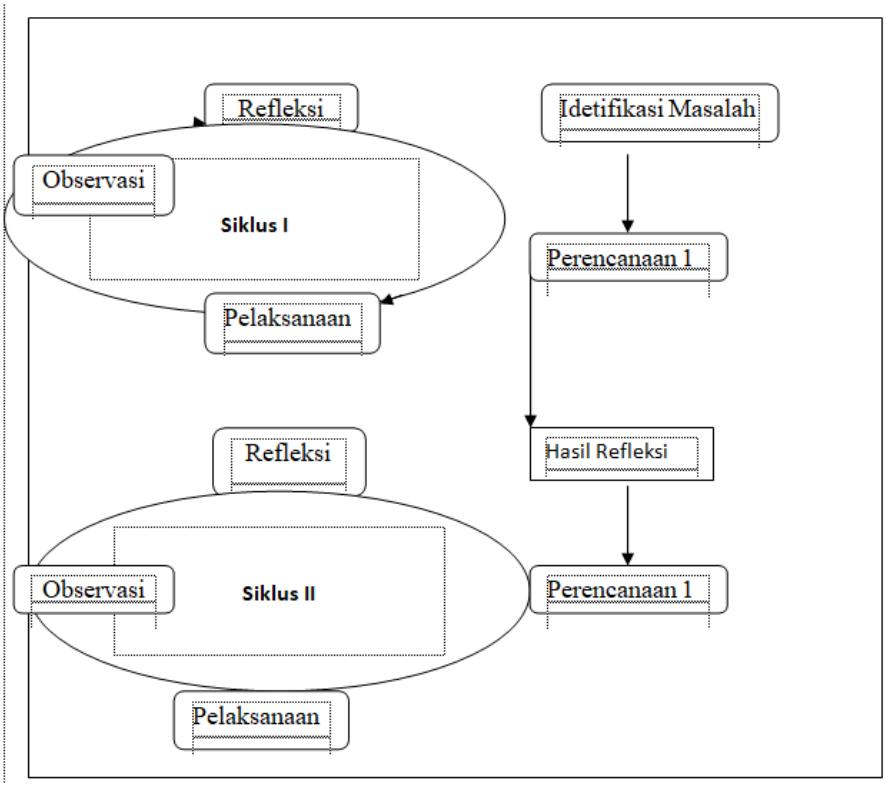
METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dari Kemmis & Mc Taggart (1998) yang terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*). Subjek penelitian mahasiswa program studi PG-PAUD yang berjumlah 32 terdiri dari 6 laki-laki dan 26. Pengumpulan data menggunakan instrument dalam bentuk tes dan observasi. Data dan sumber data berupa skor yang diperoleh melalui tes hasil kemampuan menulis mahasiswa PG-PAUD.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Penelitian



Gambar 2. Siklus Pelaksanaan Tindakan

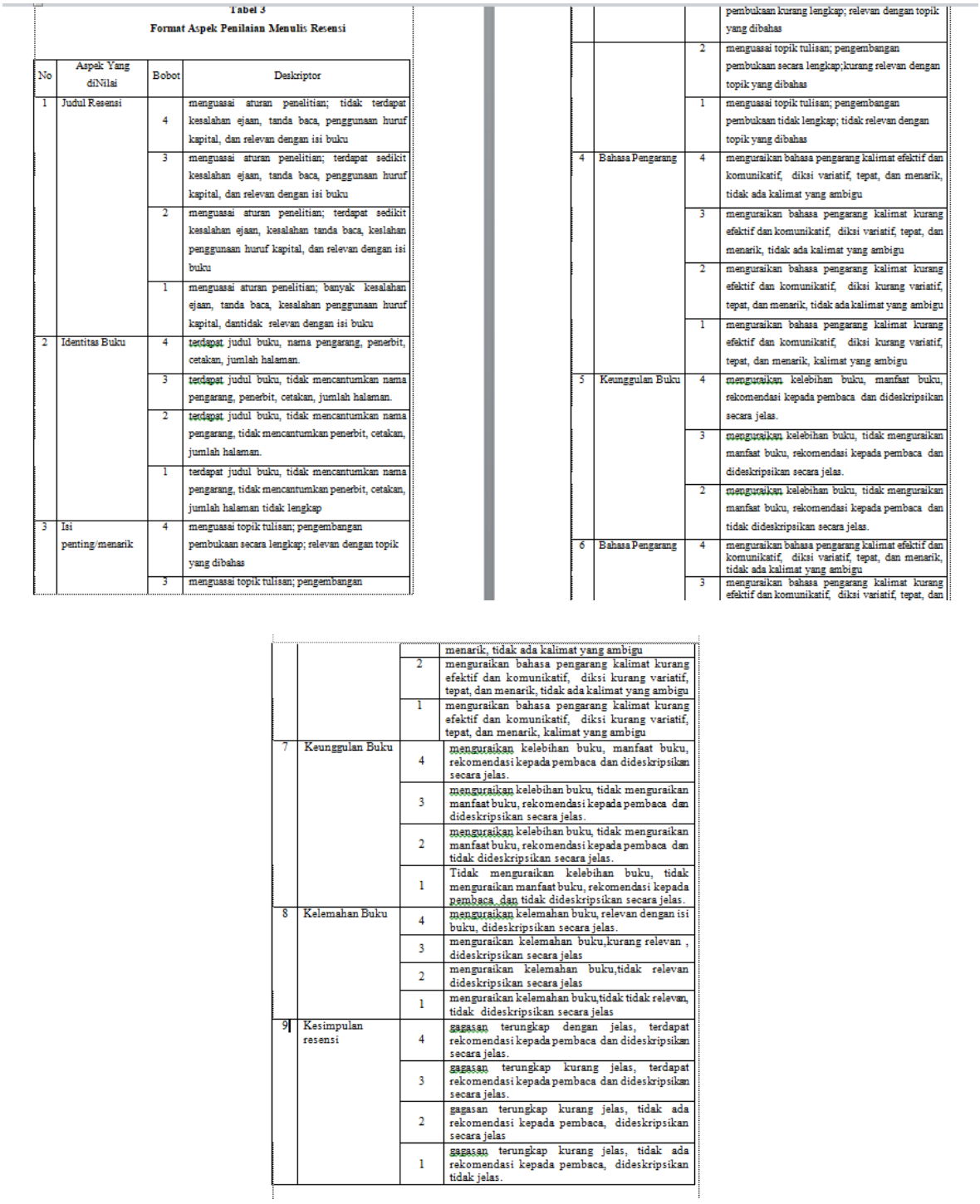
Teknik analisis data yaitu kualitatif dan kuantitaif. Pada kualitatif peneliti menggunakan analisis dari Miles & Huberman (2007). Sedangkan kuantitaif menggunakan Penafsiran Acuan Patokan (PAP) oleh Suyanto (1997) untuk menetapkan tingkat keberhasilan mahasiswa PG-PAUD.

Tabel 1. Penafsian Acuan Patokan

No	Penafsiran Acuan Patokan	
	Presentase	Penafsiran
1	90%-100%	Sangat baik
2	80%-89%	Baik
3	65%-79%	Cukup
4	55%-64%	Kurang
5	< 55%	Kurang sekali

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

Adapun rubrik dari penilian menulis resensi sebagai berikut:



Tabel 3
Format Aspek Penilaian Menulis Resensi

No	Aspek Yang diNilai	Bobot	Deskriptor
1	Judul Resensi	4	menguasai aturan penelitian; tidak terdapat kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan relevan dengan isi buku
		3	menguasai aturan penelitian; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan relevan dengan isi buku
		2	menguasai aturan penelitian; terdapat sedikit kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, keslahan penggunaan huruf kapital, dan relevan dengan isi buku
		1	menguasai aturan penelitian; banyak kesalahan ejaan, tanda baca, kesalahan penggunaan huruf kapital, dantidak relevan dengan isi buku
2	Identitas Buku	4	terdapat judul buku, nama pengarang, penerbit, cetakan, jumlah halaman.
		3	terdapat judul buku, tidak mencantumkan nama pengarang, penerbit, cetakan, jumlah halaman.
		2	terdapat judul buku, tidak mencantumkan nama pengarang, tidak mencantumkan penerbit, cetakan, jumlah halaman.
		1	terdapat judul buku, tidak mencantumkan nama pengarang, tidak mencantumkan penerbit, cetakan, jumlah halaman tidak lengkap
3	Isi penting/menarik	4	menguasai topik tulisan; pengembangan pembukaan secara lengkap; relevan dengan topik yang dibahas
		3	menguasai topik tulisan; pengembangan pembukaan kurang lengkap; relevan dengan topik yang dibahas
		2	menguasai topik tulisan; pengembangan pembukaan secara lengkap;kurang relevan dengan topik yang dibahas
		1	menguasai topik tulisan; pengembangan pembukaan tidak lengkap; tidak relevan dengan topik yang dibahas
4	Bahasa Pengarang	4	menguraikan bahasa pengarang kalimat efektif dan komunikatif, diksi variatif, tepat, dan menarik, tidak ada kalimat yang ambigu
		3	menguraikan bahasa pengarang kalimat kurang efektif dan komunikatif, diksi variatif, tepat, dan menarik, tidak ada kalimat yang ambigu
		2	menguraikan bahasa pengarang kalimat kurang efektif dan komunikatif, diksi kurang variatif, tepat, dan menarik, tidak ada kalimat yang ambigu
		1	menguraikan bahasa pengarang kalimat kurang efektif dan komunikatif, diksi kurang variatif, tepat, dan menarik, kalimat yang ambigu
5	Keunggulan Buku	4	menguraikan kelebihan buku, manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan dideskripsikan secara jelas.
		3	menguraikan kelebihan buku, tidak menguraikan manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan dideskripsikan secara jelas.
		2	menguraikan kelebihan buku, tidak menguraikan manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan tidak dideskripsikan secara jelas.
6	Bahasa Pengarang	4	menguraikan bahasa pengarang kalimat efektif dan komunikatif, diksi variatif, tepat, dan menarik, tidak ada kalimat yang ambigu
		3	menguraikan bahasa pengarang kalimat kurang efektif dan komunikatif, diksi variatif, tepat, dan menarik, tidak ada kalimat yang ambigu
		2	menguraikan bahasa pengarang kalimat kurang efektif dan komunikatif, diksi kurang variatif, tepat, dan menarik, tidak ada kalimat yang ambigu
		1	menguraikan bahasa pengarang kalimat kurang efektif dan komunikatif, diksi kurang variatif, tepat, dan menarik, kalimat yang ambigu
7	Keunggulan Buku	4	menguraikan kelebihan buku, manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan dideskripsikan secara jelas.
		3	menguraikan kelebihan buku, tidak menguraikan manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan dideskripsikan secara jelas.
		2	menguraikan kelebihan buku, tidak menguraikan manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan tidak dideskripsikan secara jelas.
		1	Tidak menguraikan kelebihan buku, tidak menguraikan manfaat buku, rekomendasi kepada pembaca dan tidak dideskripsikan secara jelas.
8	Kelemahan Buku	4	menguraikan kelemahan buku, relevan dengan isi buku, dideskripsikan secara jelas.
		3	menguraikan kelemahan buku,kurang relevan , dideskripsikan secara jelas
		2	menguraikan kelemahan buku,tidak relevan dideskripsikan secara jelas
		1	menguraikan kelemahan buku,tidak tidak relevan, tidak dideskripsikan secara jelas
9	Kesimpulan resensi	4	gagasan terungkap dengan jelas, terdapat rekomendasi kepada pembaca dan dideskripsikan secara jelas.
		3	gagasan terungkap kurang jelas, terdapat rekomendasi kepada pembaca dan dideskripsikan secara jelas.
		2	gagasan terungkap kurang jelas, tidak ada rekomendasi kepada pembaca, dideskripsikan secara jelas
		1	gagasan terungkap kurang jelas, tidak ada rekomendasi kepada pembaca, dideskripsikan tidak jelas.

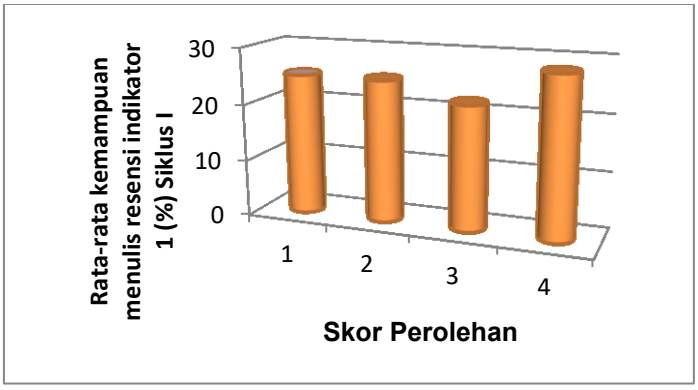
Gambar 3. Rubrik penilaian kemampuan menulis resensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I Evaluasi Belajar Mahamahasiswa Program Studi PG-PAUD

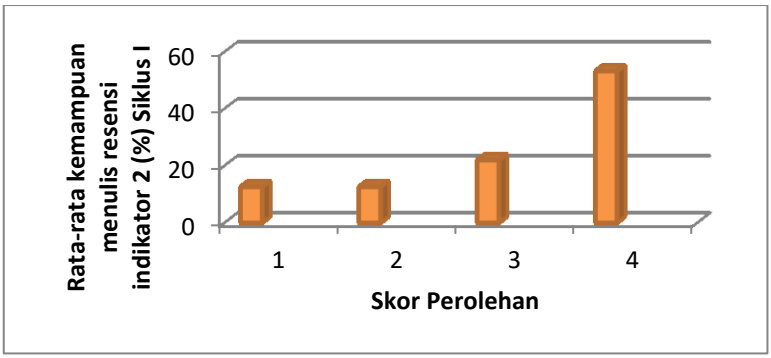
Agar dapat mengetahui peningkatan kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usiai dini, maka pada akhir siklus pertama diadakan evaluasi tertulis. Tes tertulis berupa menulis resensi buku pendidikan anak usia dini, kemudian mahasiswa menulis resensi dengan memperhatikan kelengkapan unsur-unsur resensi. Hasil pekerjaan mahasiswa diteliti dan diperiksa dengan menggunakan rubrik penilaian menulis. Hasil tersebut secara sederhana dapat dilihat pada grafik berikut.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609



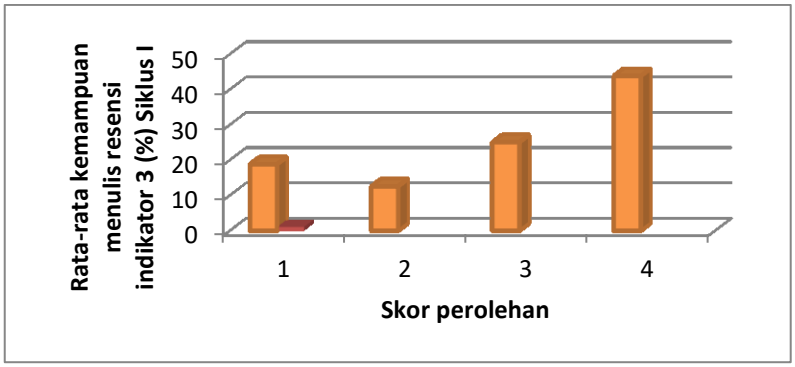
Gambar 4. Persentase Siklus I Hasil Kemampuan Menulis Indikator 1

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa hasil kemampuan mahasiswa menulis resensi buku PAUD pada siklus I. dari 32 orang mahasiswa dapat dianalisis 7 aspek yang dinilai yaitu : indikator (1) Menentukan judul resensi buku pendidikan anak usia dini, terdapat 9 mahasiswa yang dapat menentukan judul sangat tepat atau 28,12 %. Mahasiswa yang menjawab tepat 7 orang atau 21,87%. Ada 8 orang mahasiswa yang menjawab kurang tepat atau 25 %, sedangkan yang menjawab tidak tepat ada 8 orang mahasiswa sama dengan 25 %.



Gambar 5. Persentase Kemampuan Menulis Resensi Indikator 2

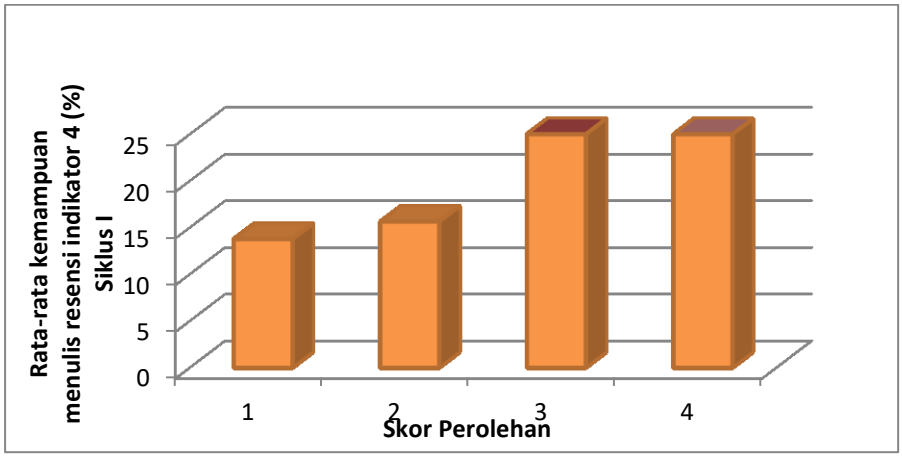
Gambar 5 di atas adalah indikator ke II tampak kemampuan mahasiswa menentukan identitas buku yang diresensi. Dari 32 orang mahasiswa yang sangat tepat dalam menuliskan identitas buku yang diresensi 17 orang mahasiswa atau 53,12 %. Mahasiswa yang tepat menentukan identitas buku berjumlah 7 orang mahasiswa atau 21,87 %.. Sementara yang kurang tepat menentukan identias buku yang diresensi ada 4 orang mahasiswa atau 12,5 %, begitu pula dengan mahasiswa yang tidak tepat menentukan identitas buku ada 4 orang mahasiswa atau 12, 5 %.



Gambar 6. Persentase Hasil Evaluasi Indikator 3

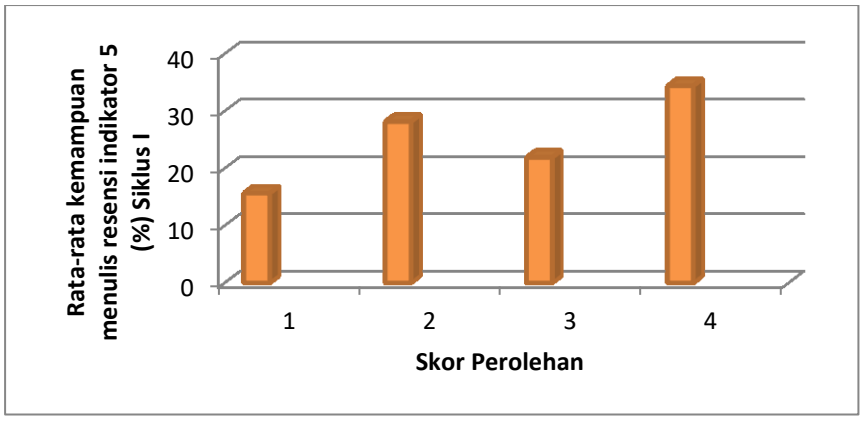
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

Berdasarkan indikator ke 3, terlihat kemampuan mahasiswa menentukan isi atau materi penting resensi buku dari 32 orang mahasiswa terdapat 14 orang yang mampu menjawab dengan sangat tepat, atau 43,75 %. 8 orang mahasiswa yang menjawab tepat atau 25 %, sementara mahasiswa yang kurang tepat menguraikan isi materi berjumlah 4 orang atau 12,5. Sedangkan 6 orang mahasiswa menjawab tidak tepat atau 18,75 %.



Gambar 7. Persentase Hasil Kemampuan Menulis Resensi Indikator 4

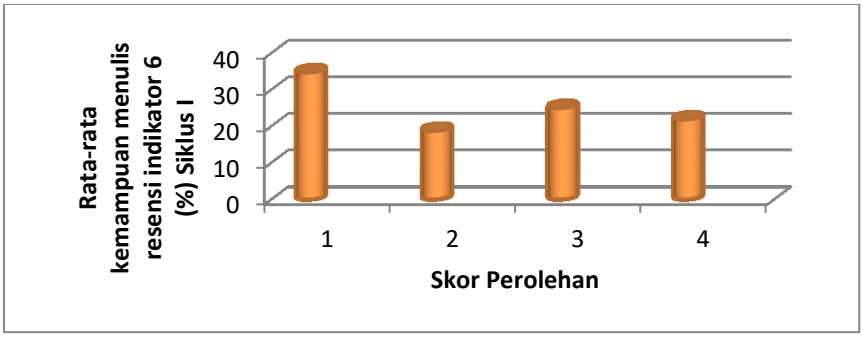
Bersadarkan Indikator 4 pada gambar 7 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan bahasa pengarang dari buku yang diresensi, dari 32 mahasiswa hanya 8 orang yang dapat menentukan dengan sangat tepat bahasa pengarang atau hanya 25 %, menjawab dengan tepat 8 orang mahasiswa atau 25 %. Mahasiswa yang menjawab kurang tepat 5 orang atau 15,62 %. Sedangkan yang menjawab tidak tepat ada 12 orang atau 37,5 %.



Gambar 8. Persentase Hasil Kemampuan Menulis Resensi Indikator 5

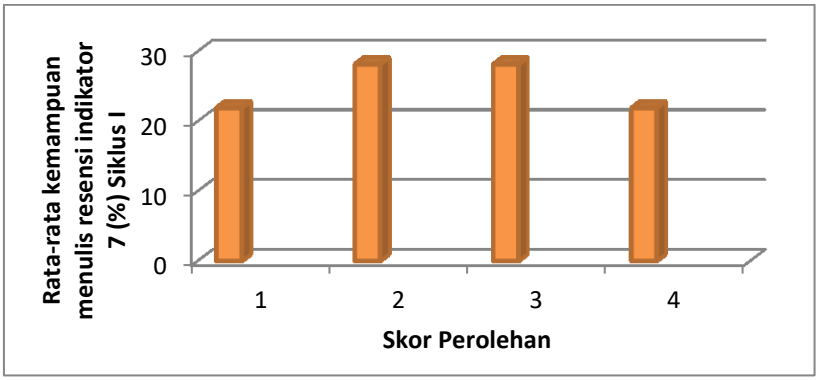
Berdasarkan Indikator 5 pada gambar 8 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan keunggulan buku yang diresensi dari 32 mahasiswa terdapat 11 orang yang mampu menguraikan keunggulan buku dengan sangat tepat atau 34,37 %. 7 orang mahasiswa menguraikan dengan tepat atau 21,87 %. 9 orang mahasiswa yang menentukan kurang tepat atau 28,12 %. Sedangkan 5 orang mahasiswa atau 15,62 % yang menjawab tidak tepat.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609



Gambar 9. Persentase Hasil Evaluasi Indikator 6

Berdasarkan Indikator ke 6 pada gambar 9, tampak kemampuan mahasiswa menentukan kelemahan buku yang diresensi dari 32 orang mahasiswa terdapat 7 orang yang mampu menguraikan kelemahan buku dengan sangat tepat atau 21,87 %, 8 orang mahasiswa menguraikan dengan tepat atau 25 %. 6 orang mahasiswa yang menentukan kurang tepat atau 18,75 %. Serta ada 11 orang mahasiswa atau 34,75 % yang menjawab tidak tepat.



Gambar 10. Persentase Kemampuan Menulis Resensi Indikator 7

Berdasarkan indikator 7 pada gambar 10, menujukkan kemampuan mahasiswa menentukan kesimpulan buku yang diresensi dari 32 orang mahasiswa terdapat 7 orang mampu menguraikan kesimpulan buku dengan sangat tepat atau 21,87 %, 9 orang menguraikan dengan tepat atau 28,12 %. Demikian juga, ada 9 orang yang menentukan kurang tepat atau sama dengan 28,12 %. Serta ada 7 orang atau 21,87 % yang menjawab tidak tepat.

Berdasarkan Data di atas, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usia dini dibandingkan dengan hasil sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Peningkatan keberhasilan secara klasikal dari 34,37% pada kemampuan awal menjadi 40,62% pada siklus I, sehingga terjadi peningkatan sekitar 6,25%. Walaupun pada siklus I terdapat peningkatan hasil pembelajaran mahasiswa, namun jika dilihat secara perorangan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi dan Analisis Siklus I

Bertolak dari hasil pengamatan dan evaluasi proses belajar mengajar siklus I yang telah dikemukakan di atas, diadakan diskusi dengan dosen mitra untuk memperoleh gambaran terhadap penyebab belum meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menulis buku yang diresensi, hal-hal yang belum dilakukan oleh dosen dalam proses belajar mengajar dan aktivitas mahasiswa yang belum memperlihatkan kemajuan dalam proses pembelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

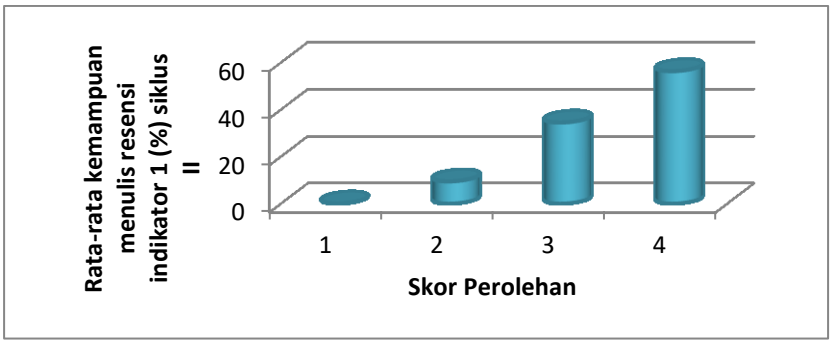
Berdasarkan hasil pengamatan dosen mitra terhadap proses belajar yang dilakukan di dalam kelas menggambarkan bahwa sebagian besar kegiatan di dalam kelas masih kurang terlaksana dengan baik, seperti pada saat dosen menyampaikan, bahwa mahasiswa akan belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik, meski ragu-ragu mahasiswa tampak senang dan tertarik. Sebaiknya di dalam proses pembelajaran baik eksak maupun non-eksakta digunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah, agar mempermudah mahasiswa dalam memahami materi. Hal ini sependapat dengan Helmawati et al., (2015) bahwa pendekatan saintifik dipandang cocok untuk meningkatkan kemampuan menulis dan pemahaman materi mahasiswa, karena pendekatan saintifik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang ilmiah dan jelas. Ketika dosen meminta mahasiswa untuk berkelompok, sebagian mahasiswa masih bertanya-tanya apa dan bagiamana melakukan langkah-langkah pembelajaran tersebut. Hal ini terjadi karena dosen dalam menjelaskan prosedur pembelajaran kurang dimengerti mahasiswa. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya, dosen perlu menjelaskan prosedur pembelajaran yang lebih jelas dan bertanya kepada mahasiswa apa ada yang belum dimengerti.

Pada saat berdiskusi dalam kelompok sebaiknya dosen terus memantau kegiatan yang mereka lakukan, agar semua anggota kelompok bekerja dan memahami apa yang mereka lakukan, dengan demikian, perhatian mahasiswa akan terfokus dan seluruh anggota kelompok menjadi aktif. Ketika dosen memberikan pertanyaan berupa kuis, mahasiswa cukup antusias dalam menjawab, hal tersebut menyebabkan hanya sebagian mahasiswa yang mendapat bagian pertanyaan. Hal ini menjadi catatan untuk siklus berikutnya agar dosen lebih baik menyiapkan pertanyaan kuis yang lebih banyak sesuai jumlah mahasiswa agar tanya jawab kelas lebih seru.

Dalam menguraikan identitas buku, ada beberapa mahasiswa yang kurang cermat dalam melihat jumlah halaman buku. Hal ini diakibatkan mereka menganggap jumlah halaman tidak termasuk halaman judul, daftar isi, dan kata pengantar. Menentukan bahasa pengarang, mahasiswa kurang mampu menilai dan memahami buku yang mereka baca, masih ada yang menguraikan tentang bahasa buku, bukan dari segi pemahaman mereka. Begitu pula dalam menguraikan keunggulan dan kelemahan buku meski ada peningkatan tetapi peningkatannya tidak signifikan. Olehnya perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

Hasil Siklus II Evaluasi Kemampuan Menulis Mahasiswa Program Studi PG-PAUD

Tahap penyajian data hasil belajar materi menulis resensi buku pendidikan anak usi dini dengan pendekatan saintifik pada siklus II telah dilakukan pengumpulan data sesuai prosedur, langkah selanjutnya adalah penyajian data hasil penelitian sesuai dengan tes yang dilakukan.

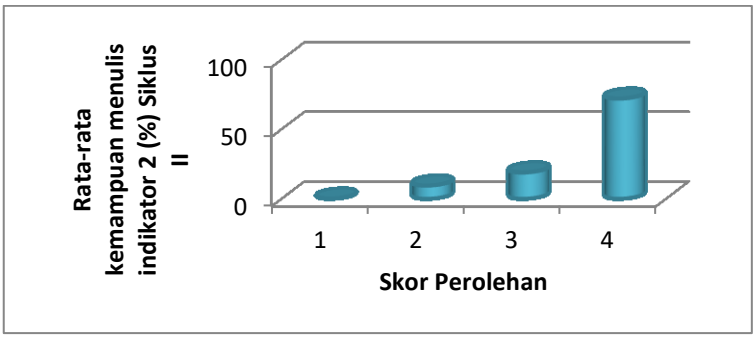


Gambar 11. Persentase Hasil Penilaian Indikator 1 siklus II

Berdasarkan gambar 11 di atas menunjukkan hasil kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usia dini pada siklus II. dari 32 orang mahasiswa untuk indikator (1) Menentukan judul resensi buku pendidikan anak usia dini ada 18 mahasiswa yang dapat

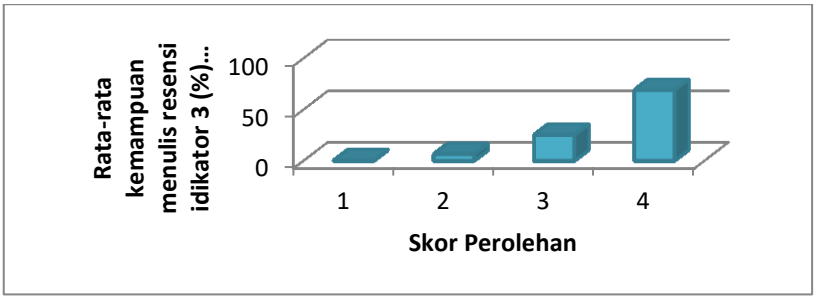
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

menentukan judul sangat tepat atau 56,25 %. Mahasiswa yang menjawab tepat 11 orang atau 34,4 %. Ada 3 orang mahasiswa yang menjawab kurang tepat atau 9,38 %, dan tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak tepat.



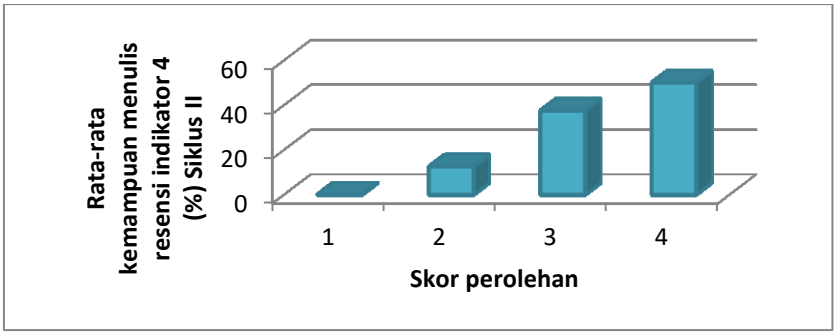
Gambar 12. Persentase Hasil Penilaian Indikator 2 siklus II

Berdasarkan gambar 12 di atas pada indikator 2 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan identitas buku yang diresensi. Dari 32 orang mahasiswa yang sangat tepat dalam menuliskan identitas buku yang diresensi ada 23 orang mahasiswa atau 71,9 %. Mahasiswa yang tepat menentukan identitas buku berjumlah 6 orang mahasiswa atau 18,8 %. Sementara yang kurang tepat menentukan identitas buku yang diresensi ada 3 orang mahasiswa atau 9,38 %, serta tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak tepat.



Gambar 13. Persentase Penilaian Indikator 3 siklus II

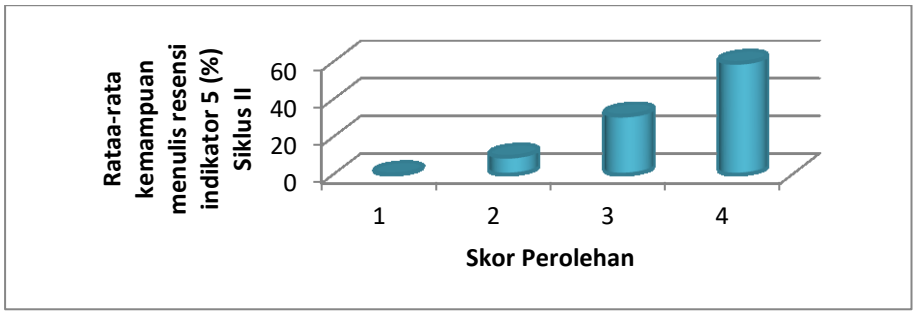
Berdasarkan gambar 13 di atas pada indikator 3, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan isi atau materi penting resensi buku dari 32 orang mahasiswa 22 orang yang mampu menjawab dengan tepat, atau 68,75 %, ada 8 orang mahasiswa yang menjawab tepat atau 25 %, sementara mahasiswa yang kurang tepat menguraikan isi materi berjumlah 2 orang atau 6,25 %. Sedangkan mahasiswa yang menjawab tidak tepat tidak ada.



Gambar 14. Persentase Penilaian Indikator 4 siklus II

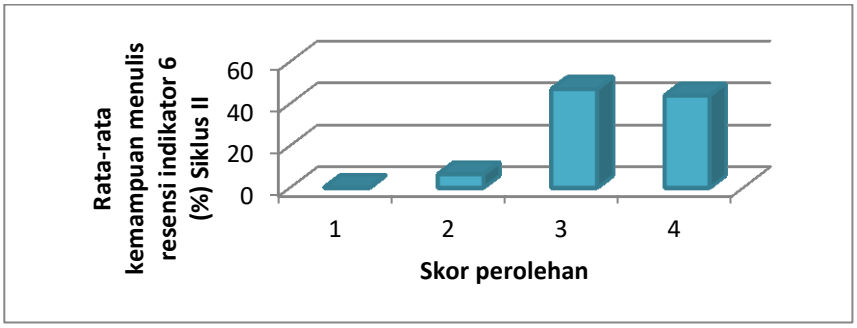
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

Berdasarkan gambar 14 di atas pada indikator 4, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan bahasa pengarang dari buku yang diresensi, dari 32 mahasiswa ada 16 orang yang dapat menentukan dengan sangat tepat bahasa pengarang atau 50 %, begitu pula yang menjawab dengan tepat 12 orang mahasiswa atau 37,5 %. Mahasiswa yang menjawab kurang tepat 4 orang mahasiswa atau 12,5 %. Sedangkan yang menjawab tidak tepat tidak ada.



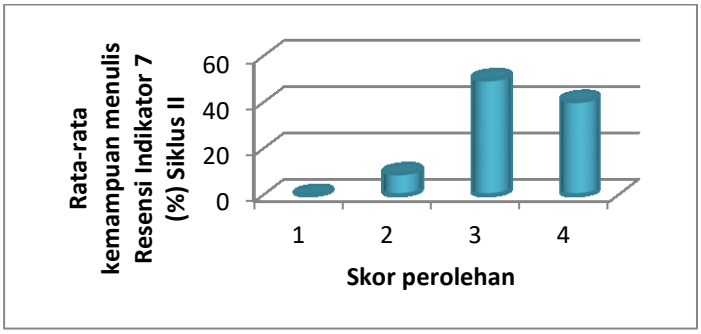
Gambar 15. Persentase Penilaian Indikator 5 Siklus II

Berdasarkan gambar 15 di atas pada indikator 5 menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan keunggulan buku yang diresensi dari 32 mahasiswa 19 orang mahasiswa mampu menguraikan keunggulan buku dengan sangat tepat atau 59,37 %, 10 orang mahasiswa menguraikan dengan tepat atau 31,25 %. Ada 3 orang mahasiswa yang menentukan kurang tepat atau 9,37 %. Sedangkan yang menjawab tidak tepat tidak ada.



Gambar 16. Persentase Penilaian Indikator 6 Siklus II

Berdasarkan gambar 16 pada indikator 6, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan kelemahan buku yang diresensi dari 32 orang mahasiswa 14 orang mahasiswa mampu menguraikan kelemahan buku dengan sangat tepat atau 43,75 %, begitu pula mahasiswa dalam menguraikan kelemahan buku dengan tepat berjumlah 15 orang atau 46,88 %. Sedangkan yang menjawab kurang tepat dan tidak tepat masing-masing 3 orang mahasiswa atau 6,25 %. Sedangkan yang menjawab tidak tepat tidak ada.



Gambar 17. Persentase Penilaian Indikator 7 Siklus II

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

Berdasarkan gambar 17 di atas pada indikator 7, menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa menentukan kesimpulan buku yang diresensi dari 32 orang mahasiswa 13 orang mahasiswa mampu menguraikan kesimpulan buku dengan sangat tepat atau 40,63 %, ada 16 orang mahasiswa menguraikan dengan tepat atau 50 %. Demikian juga, ada 3 orang mahasiswa yang menentukan kurang tepat atau sama dengan 9,37 %. Serta tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak tepat. Peningkatan keberhasilan secara klasikal dari 66,41 pada siklus I, menjadi 86,77 % pada siklus II jadi terjadi peningkatan sekitar 20,36 %.

Refleksi dan Analisis Siklus II

Berdasarkan hasil analisis Sebagian besar dari langkah-langkah pembelajaran pada siklus II ini dapat terlaksana dengan baik. Mahasiswa sudah mampu bekerja sesuai dengan petunjuk yang ada. Begitu pula dalam menjawab pertanyaan kuis yang diberikan dosen, hampir seluruh mahasiswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Dalam memaparkan hasil pekerjaan pun mahasiswa tidak ragu-ragu dalam menyampaikan. Berbeda dengan siklus I, yang tampak tidak percaya diri dalam memberikan argumen terhadap apa yang telah dikerjakan.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatan kemampuan dan pemahaman pada peserta didik. Hal ini sependapat dengan Bermawi & Fauziah (2017) bahwa pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam hal mengenal dan memahami berbagai materi yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa mahasiswa mampu bekerja sesuai dengan petunjuk yang ada hal ini dibuktikan bahwa 32 orang mahasiswa mengalami peningkatan secara klasikal dari siklus I yakni 66,41%, pada siklus II menjadi 86,77% sehingga terjadi peningkatan 20,36%.

SIMPULAN

Jika dicermati simpulan penelitian ini mempunyai implikasi pada mahasiswa PG-PAUD dan pendidik agar lebih memperkuat pembelajaran melalui penggunaan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik lebih membuka wawasan mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis resensi buku pendidikan anak usia dini, karena sesungguhnya pendekatan saintifik adalah pendekatan yang efektif dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti ucapkan terma kasih pada pihak yang terlibat khususnya Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas. *Jurnal DIKSATRASIA*, *1*(April), 2010–2012.

Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan Mengajar Guru Dan Kesiapan Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal MANAJERIAL*, *17*(1), 95. https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767

Ansoriyah, S., & Rahmat, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa Melalui Pendekatan Whole Language dengan Pembuatan Media Story Board. *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 29–46. https://doi.org/10.21009/AKSIS.020103

Bermawi, Y., & Fauziah, T. (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, *2*(4), 63–71.

Gereda, A. (2014). Kemampuan Menulis Deskripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Musamus. *MAGISTRA*, *2*(1), 125–137. https://doi.org/doi.org/10.35724/magistra.v2i1.325

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.609

Helmawati, Raja, P., & Samhati, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Pendekatan Saintifik Pada Peserta Didik SMA. *J-Simbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.

Hulukati, W., & Rahmi, M. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Instrumen Evaluasi Karakter Mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Abstrak*. *4*(2), 851–861. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.468

Jayaningrum, M., Djumahana, N., & Mulyasari, E. (2019). Penerapan metode drill untuk meningkatkan kemampuan menulis ejaan bahasa indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(II), 14–25. https://doi.org/10.17509/jpgsd.v4i2.20558

Kemmis, S., & Mc Taggart, R. (1998). *The Action Research Planner* (Third Edit). Deakin University.

Komaidi, D. (2007). *Aku Bisa Menulis (Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap)*. Sabda Media.

Laia, A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Ajaran. *Jurnal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan*, *3*(3), 99–106. https://doi.org/10.37081/ed.v3i3.497

Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 356. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196

Miles, M., & Huberman, M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.

Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru : Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, *2*(1). https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665

Musaffak. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Pengambilan Matakuliah Bahasa Indonesia Keilmuan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMM Semester II 2012 dengan Strategi Peta Pikiran. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, *1*(4), 354–366.

Nugraha, J., Fuad, N., & Jakarta, U. N. (2019). Peningkatan keterampilan menulis deskripsi melalui pendekatan saintifik dengan metode problem based learning di kelas iv sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, *2*, 118–124. https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.37

Nugraha, V., Permana, I., & Permana, A. (2018). Pembelajaran Menulis Resensi Novel Pertemuan Dua Hati dan Laskar Pelangi Menggunakan Teknik. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, *5*(2), 1–6. https://doi.org/10.22460/p2m.v5i2p55-61.966

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education*, *1*(2), 139–147. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34

Persadha, D. A. K. (2016). Studi Kompetensi Kemampuan Menulis. *MUADDIB*, *6*(1), 1–20. https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n1.2016.1-20

Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *1*(2), 34–46. https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683

Sulistia-dewi, E. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa dengan Pengintegrasian Powers dalam Asessmen Portofolio Elektronik. *Pendidikan Indonesia*, *2*(2). https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v2i2.2169

Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 543. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287

Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. BP3SD Dirijen Dikti Depdikbud.

Wakhidah, N. (2018). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru madrasah ibtidaiyah. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *8*(2), 150. https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2950

Zubaidi, M. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Profesionalisme Guru dan Efektivitas Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini Abstrak*. *4*(2), 1060–1067. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 373-384
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi

Azizah Nurul Fadlilah ✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi guru Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda Kota Malang dalam menghidupkan motivasi belajar siswa demi menjaga keberlangsungan pendidikan dalam kebijakan *Study From Home* (SFH) pada masa pandemi COVID-19. Peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu guru kelas serta siswa Kelompok Bermain (KB) di TK Al-Huda Kota Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk strategi guru untuk menghidupkan motivasi belajar siswa dalam kebijakan SFH di tengah wabah COVID-19 adalah dengan publikasi hasil kerja tugas siswa yang terbukti dapat menghidupkan motivasi belajar siswa. Hambatan yang ditemui guru yaitu berkenaan dengan aspek orang tua peserta didik, sarana pembelajaran, dan kreativitas guru. Manfaatnya berupa tumbuhnya motivasi belajar siswa, melatih kedisiplinan siswa, serta membantu meningkatkan kedekatan antara orangtua dan anak.

Kata Kunci: *motivasi belajar; anak usia dini; covid-19.*

Abstract

This research aims to examine the strategy of the Play Group (PG) teacher in TK Al-Huda Malang for reviving learning motivation of students in order to maintain the sustainability of education in the policy of Study From Home (SFH) during the COVID-19 pandemic. Researcher uses a type of descriptive qualitative research approach with the research subject of class teacher and Play Group (PG) student at TK Al-Huda Malang city. The data collection techniques used are depth interviews and documentation. The results showed that the form of the teacher's strategy to animate the motivation for student learning in the SFH policy amid the COVID-19 outbreak was by the publication of the work of student's working assignments which proved to revive a student's motivation for learning. The barriers that teacher deal with are aspects about student's parents, learning facilities, and teacher's creativity. The benefits are growing of the student's motivation for learning, coaching students discipline, and helping to improve the closeness between parents and children.

Keywords: *learning motivation; early childhood; covid-19.*

Copyright (c) 2020 Azizah Nurul Fadlilah

✉ Corresponding author :
Email Address : azizahfadhilah123@gmail.com (Kediri, Jawa Timur, Indonesia)
Received 23 May 2020, Accepted 10 June 2020, Published 26 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 dunia mulai digemparkan oleh adanya virus baru yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Wabah penyakit tersebut menyebabkan kekhawatiran yang cukup tinggi, sebab belum ditemukan vaksinnya. Virus yang berasal dari Negara China tersebut kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Pada sekitar awal bulan Maret, virus ini mulai ditemukan di Indonesia. Dilansir dari laman halodoc.com pada Hari Senin Tanggal 2 Maret 2020 Presiden Jokowi membuat suatu pengumuman bahwa di Indonesia telah ditemukan dua pasien positif COVID-19. Sejak saat itu kasus wabah COVID-19 ini terus meningkat dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Adanya wabah penyakit COVID-19 yang menyerang Indonesia ini memberikan dampak di berbagai sektor, mulai dari kesehatan, ekonomi, hingga pendidikan (Ibrahim, 2020). Hingga pada sekitar awal Bulan April pemerintah mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019, yang memberikan pembatasan dalam kegiatan keagamaan, sekolah, tempat kerja, tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial dan budaya, moda transportasi, serta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan aspek pertahanan dan keamanan dengan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh wilayah-wilayah yang mengajukan PSBB.

Bentuk pelaksanaan PSBB dalam ranah pendidikan sesuai Permenkes RI No. 9 Tahun 2020 adalah dengan adanya peliburan sekolah yang mengganti proses belajar mengajar di sekolah dengan dilaksanakan di rumah menggunakan media yang paling efektif. Pelaksanaan kebijakan tersebut dikenal oleh masyarakat umum dengan sebutan *Study From Home* (SFH), dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem jarak jauh. Adanya kebijakan SFH tersebut memberikan tantangan baru bagi seluruh lembaga pendidikan. Tantangan tersebut sebab lembaga-lembaga belum pernah memiliki pengalaman menghadapi keadaan semacam ini sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah dengan adanya kegiatan belajar tatap muka langsung antara pengajar dengan peserta didik, namun kini harus dilakukan secara jarak jauh melalui sistem jarak jauh. Dalam pelaksanaan SFH di tengah wabah COVID-19 ini tentu menuntut adanya kerjasama baik antara seluruh *stakeholders* yang terdiri dari pemerintah, orangtua, guru, dan sekolah (Syah, 2020:399–400). Pada awal dikeluarkannya kebijakan SFH ini belum ada panduan jelas dan rinci bagaimana setiap lembaga pendidikan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sistem SFH ini. Dalam kebijakan PSBB pun hanya disebutkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah diganti dengan kegiatan belajar mengajar di rumah dengan media yang paling efektif. Banyak guru yang kebingungan menentukan bagaimana cara belajar yang tepat dengan sistem tersebut, agar meski dilakukan di rumah, proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Membahas mengenai pendidikan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) termasuk kedalam pendidikan nonformal. Meskipun bukan termasuk pendidikan formal, namun dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahwa PAUD merupakan jenjang pendidikan yang dianggap paling fundamental, sebab perkembangan anak pada masa berikutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai macam stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini, dimana masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk pemberian stimulasi-stimulasi tersebut agar anak dapat berkembang secara optimal. Sehingga dapat dipahami bahwa PAUD sangatlah penting bagi anak usia dini untuk menunjang kehidupannya selanjutnya. Kemudian, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (RI) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa PAUD terdiri dari

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

lembaga pendidikan berupa Taman Kanak-kanak (TK), atau Raudatul Athfal (RA), atau Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), serta Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Tantangan dalam pelaksanaan SFH yang disebutkan sebelumnya tentu juga dihadapi oleh lembaga PAUD. Disamping mengalami kebingungan dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran SFH tersebut, para guru juga dituntut untuk menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tetap terlaksana, baik kepada pengawas sekolah, para walimurid, peserta didik, maupun masyarakat sekitar pada umumnya. Sehingga, para guru tetap nampak menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pendidik meski dalam kondisi di tengah wabah seperti ini. Hal tersebut sebagai suatu bentuk tanggungjawab atas tugas yang diberikan kepada guru selaku tenaga pendidik dan pengajar. Dalam kondisi seperti ini, kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan. Pemenuhan hak setiap anak bangsa atas pendidikan harus tetap terpenuhi, apapun yang terjadi. Oleh sebab itulah, guru sebagai penggerak roda pendidikan harus tetap menjalankan tugasnya dengan baik.

Tantangan lain yang dihadapi oleh lembaga PAUD dalam menerapkan kebijakan SFH adalah menghadapai karakteristik anak usia dini yang baru mulai memasuki dunia sekolah. Anak baru belajar bagaimana bersekolah dan masih beradaptasi dengan kehidupan sekolah. Selain itu, ada pula karakteristik anak usia dini yang masih sering *moody,* apalagi dalam hal belajar. Terkadang anak semangat bersekolah, kadang juga malas. Dapat dilihat bahwa motivasi belajar anak usia dini masih rendah dan masih membutuhkan bimbingan dan dorongan dari orang yang lebih tua, entah guru atau orangtua sebagai motivator atau penggeraknya. Oleh sebab itulah hal tersebut menjadi tantangan sendiri dalam hal motivasi belajar, apalagi melihat dalam kondisi penerapan kebijakan SFH yang kegiatan belajarnya dilakukan di rumah. Tanpa guru yang mendampingi serta teman-teman kelas yang biasanya menjadi teman belajar, tentu anak akan berkurang motivasi dan semangat belajarnya.

Contoh kegiatan pembelajaran berbasis jarak jauh di tingkat pendidikan tinggi, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin, dkk. (2020:1–10) bahwa hampir seluruh mahasiswa melakukan pembelajaran dengan sistem daring melalui beberapa jenis media pembelajaran *online* yang dilakukan sesuai jadwal perkuliahan yang telah ditetapkan oleh pihak fakultas, dan sebagian menyatakan bahwa pembelajaran dengan sistem daring ini dapat membantu mempermudah proses pembelajaran dalam kondisi tertentu. Kemudian ditambahkan oleh hasil penelitian Firman & Rahayu (2020:81–89) yang menyatakan bahwa mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan sistem online, model pembelajaran ini bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya dan dapat mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi para mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar, dan metode ini digunakan untuk menerapkan perilaku *social distancing* guna meminimalisir adanya keramaian mahasiswa sehingga dapat mengurangi potensi penyebaran wabah COVID-19 di lingkungan kampus. Jika dilihat dari pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan sistem pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi tidak begitu menyulitkan. Meski ditemukan beberapa hambatan, namun dapat dilihat bahwa jalannya SFH dengan sistem daring tersebut berjalan cukup baik dan lancar. Lalu bagaimanakah kondisi di lembaga PAUD?

Adanya perubahan proses pembelajaran di tengah pandemi ini tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi seluruh lembaga pendidikan. Damanik (2019:46–52) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya yang dilakukan di sebuah sekolah tinggi swasta, bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Lalu bagaimana jika lingkungan belajar berubah? Lingkungan belajar yang tadinya berada di sekolah bersama guru dan teman-teman kelas, sekarang berubah hanya di rumah didampingi oleh orangtua. Tentu akan membutuhkan adaptasi serta menimbulkan dampak bagi peserta didik. Lingkungan belajar harus diciptakan sepositif mungkin setara dengan lingkungan sekolah, agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh. Bila lingkungan sekolah berkualitas tercipta serta motivasi belajar siswa tinggi, maka akan dapat meningkatkan hasil

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

belajar peserta didik (Hasanah, 2015). Selain itu, motivasi belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik harus dimiliki siswa karena memiliki kedudukan yang sangat penting agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai, serta agar adanya motivasi tersebut dapat memberikan semangat kepada siswa sehingga ia dapat mengetahui arah belajarnya (Emda, 2018:172–182). Dari pemaparan tersebut dapat dilihat betapa pentingnya motivasi belajar dalam suatu proses pembelajaran. Adanya motivasi belajar harus diupayakan ada dalam diri siswa, dan bila ada hambatan diusahakan pula untuk diminimalisir. Sehingga hasil yang ingin dicapai sebagai hasil dari pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, ada beberapa bentuk metode yang digunakan sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Misal dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2015) yang menunjukkan bahwa metode *Inquiry Discovery* tepat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa jenjang Sekolah Dasar (SD) dalam belajar mata pelajaran IPA, sebab metode ini melibatkan siswa dengan aktif baik secara penglihatan, pendengaran, pikiran, psikomotor, dan keseriusan dan proses pembelajaran. Kemudian dalam penelitian Siregar (2015:127–140) di sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Batangkuis, disebutkan bahwa metode tutor sebaya dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada pula metode lain yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, berdasarkan hasil penelitian Fathurrahman (2020) yang menunjukkan bahwa metode *Role Playing* dapat pula digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang mana dalam metode ini ada hubungan interaktif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik dengan diskusi dan peragaan , sehingga peserta didik dapat mengembangkan perasaan, nilai, sikap, dan berbagai strategi dalam memecahkan masalah. Selanjutnya, Aulina (2018:1–12) dalam hasil penelitiannya yang dilakukan pada sebuah Taman Kanak-Kanak di Tanggulangin menyebutkan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat menggunakan metode *Whole Barin Teaching* yang mengharuskan guru untuk berusaha menarik perhatian siswa agar lebih fokus pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Beberapa bentuk metode yang dipaparkan di atas terbukti dapat berhasil digunakan guru untuk menumbuhkan atau meningkatkan motivasi belajar siswa, namun belum tentu dapat berhasil jika diterapkan pada kondisi saat ini. Adanya kebijakan SFH di tengah wabah COVID-19 ini yang mengaharuskan pembelajaran dilaksanakan di rumah, bukan di sekolah bersama guru dan teman-teman kelas. Sedangkan beberapa metode di atas dalam pelaksanaannya mengharuskan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun antar sesama peserta didik. Perbedaan kondisi tersebut tentu akan membutuhkan penangan dengan metode yang berbeda pula. Oleh sebab itulah beberapa metode di atas akan sulit diaplikasikan oleh lembaga pendidikan di tengah kondisi seperti ini. Sehingga, harus dicari metode lain yang terbukti dapat berhasil menghidupkan motivasi maupun semangat belajar peserta didik, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

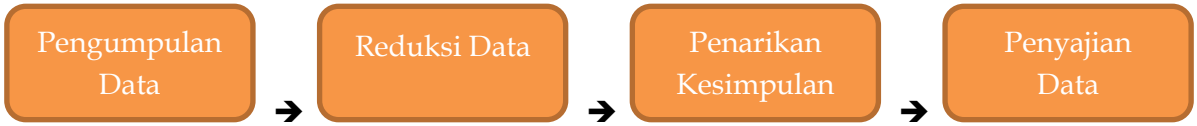
Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran strategi yang dapat dilakukan dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar para peserta didik usia dini, khususnya peserta didik pada jenjang KB. Kemudian dipaparkan pula tentang hambatan yang dihadapi dalam penerapan strategi tersebut, serta manfaatnya. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para pengajar di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari jenjang PAUD, sekolah dasar, menengah hingga tinggi, yang mungkin bisa dikembangkan lagi menurut kondisi serta situasi setiap tingkat jenjang pendidikan. Dengan begitu, hambatan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran SFH sebagai dampak COVID-19, terkait motivasi belajar peserta didik dapat teratasi dengan baik.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dikarenakan peneliti bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

serta gambarannya terkait dengan strategi apa yang digunakan guru kelas Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda untuk menghidupkan motivasi belajar para peserta didik yang harus menghadapi kebijakan *Study From Home* (SFH) akibat bencana wabah COVID-19 yang menyerang Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan terhadap TK Al-Huda yang beralamat di Masjid Al-Huda, Jalan Raya Kendalsari, Tulusrejo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Peneliti melaksanakan penelitian ini mulai dari tanggal 16 Maret 2020 dimana kebijakan SFH mulai diterapkan di TK Al-Huda, hingga tanggal 20 Mei 2020. Berikut tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar1. Tahapan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru kelas serta murid Kelompok KB di TK Al-Huda Kota Malang. Sedangkan peneliti bertindak sebagai penganalisa dan pengamat data yang kemudian juga sekaligus melaporkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam serta dokumentasi. Dengan kondisi di tengah wabah COVID-19 ini, wawancara dilakukan melalui media telepon seluler dengan guru kelas KB TK Al-Huda untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti yaitu mengamati beberapa *postingan* status *whatsapp* dan *instagram* guru yang memposting hasil kerja tugas para peserta didik KB TK Al-Huda beserta *caption*-nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya kebijakan *Study From Home* (SFH) akibat bencana wabah COVID-19 yang menyerang Indonesia menyebabkan berubahnya sistem pembelajaran yang diterapkan pada setiap lembaga pendidikan. Sistem pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung di sekolah, namun sekarang harus dilaksanakan dengan sistem jarak jauh. Dari segi metode hingga sarana pembelajaran tentu mengalami perubahan demi menyesuaikan kondisi SFH dengan segala keterbatasan yang ada, yang berjalan tidak seperti proses pembelajaran biasanya. Perubahan tersebut terjadi mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, hingga tinggi. Lalu, bagaimanakah perubahan tersebut dalam lembaga PAUD?

Berdasarkan keterangan dari guru kelas, biasanya para peserta didik KB TK Al-Huda mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah bersama guru kelas seminggu sebanyak tiga kali, yaitu hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Setelah adanya kebijakan SFH, sistem pembelajaran diubah menjadi pemberian tugas yang tetap disesuaikan dengan jadwal belajar seperti biasanya. Tugas yang diberikan sebanyak tiga tugas yang diberikan setiap seminggu sekali di awal pekan. Kemudian, setiap peserta didik mengirim hasil pengerjaan tugasnya sesuai jadwal belajar di sekolah biasanya yaitu pada setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Tugas yang diberikan pada awal pekan, biasanya wali murid ke sekolah untuk mengambil bahan tugas yang disediakan oleh sekolah, juga untuk mendapatkan penjelasan langsung dari guru berkenaan dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan untuk meminimalisir kesalahpahaman pengerjaan tugas. Bentuk penugasan yang diberikan guru diolah dengan variasi yang beragam dalam setiap minggunya agar anak tidak merasa jenuh. Tugas dapat berupa pengerjaan buku majalah, membuat karya, membuat video yang menampilkan anak menyanyi, atau bentuk tugas lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Pemaparan tersebut di atas sebagai sampel cukup menggambarkan bagaimana perubahan sistem pembelajaran yang ada di lembaga PAUD, khususnya KB. Adanya perubahan tersebut tentu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Padahal, motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa dalam suatu proses pembelajaran. Melihat betapa pentingnya motivasi belajar siswa dengan dihadapkan perubahan sistem pembelajaran dalam kebijakan SFH di tengah wabah COVID-19 ini, maka guru perlu mencari strategi-strategi sebagai upaya untuk menghidupkan motivasi belajar peserta didik. Upaya tersebut tentunya harus efektif dan sesuai bila diterapkan pada jenjang PAUD. Sehingga adanya hambatan perihal motivasi belajar tersebut dapat teratasi dengan solusi yang tepat.

Bentuk Strategi Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelompok Bermain TK Al-Huda dalam Penerapan Kebijakan SFH

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda, bentuk upaya yang dilakukan agar motivasi belajar para peserta dapat hidup selama belajar di rumah adalah dengan metode publikasi hasil belajar peserta didik. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa dalam pelaksanaan SFH sebagai dampak adanya wabah COVID-19 ini, sistem pembelajaran di KB TK Al-Huda yang biasanya dilaksanakan di sekolah kini berubah dengan pemberian tugas yang dikerjakan di rumah. Tiga tugas yang dibagikan setiap awal pekan, dikumpulkan kepada guru kelas sesuai jadwal masuk sekolah biasanya yaitu setiap hari Selasa, Rabu, dan Jumat. Setiap tugas yang telah dikumpulkan kemudian dipublikasi oleh guru kelas dengan mempostingnya di media sosial seperti *whatsapp* atau *instagram*. Media yang dipublikasi berupa gambar atau video yang menunjukan siswa beserta hasil kerja tugasnya. Berikut beberapa contoh *screenshot* hasil publikasi tugas para peserta didik yang dilakukan oleh guru kelas KB TK Al-Huda.



Gambar2. Contoh *Postingan* Guru Kelas di *Instagram*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Gambar tersebut menunjukkan dimana guru tidak hanya sekedar mem-*posting* gambar siswa beserta hasil kerjanya, namun juga memberikan *caption* yang membangun semangat peserta didik. Misal, ungkapan pujian atas hasil kerja yang telah dikerjakan oleh anak serta semangatnya. Dengan begitu anak menjadi lebih merasa terapresiasi dan bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Kemudian, guru juga memberikan ucapan terima kasih kepada orangtua yang telah meluangkan waktunya mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga, orangtua juga merasa termotivasi untuk bersemangat dalam mendampingi anaknya belajar di rumah. Selain itu, tak lupa guru juga menyampaikan harapannya sebagai bentuk doa agar keadaan lekas membaik, sehingga anak-anak dapat belajar dan bermain bersama kembali di sekolah.

Guru kelas KB TK Al-Huda menjelaskan bahwa penerapan cara tersebut menunjukkan dampak positif dimana anak semakin bersemangat dalam mengerjakan tugasnya. Anak berlomba-lomba untuk segera mengerjakan dan mengirimkan tugas kepada guru kelas. Terkadang mungkin dalam suatu kondisi dimana orangtua masih sibuk atau lupa mengajak anak untuk mengerjakan tugas, sehingga anak belum mengerjakan tugas. Atau mungkin di rumah tidak ada *gadget* untuk mengirim tugas karena masih dibawa Ayah bekerja, sehingga anak belum mengirimkan tugas. Ketika melihat status *whatsapp* guru kelas yang berisi beberapa hasil kerja tugas teman-temannya yang lain, sementara ia belum mengerjakan, maka ia menjadi terpancing dan ingin segera mengerjakan tugasnya dan mengirimkannya kepada guru. Hal tersebut dapat memberi suatu dorongan sehingga anak tergerak untuk segera mengerjakan tugasnya, sebab melihat teman-temannya yang lainnya telah mengirimkan tugas dan di-*share* oleh guru kelas. Tentu sang anak akan memiliki keinginan pula Ia beserta hasil kerjanya dipublikasikan oleh guru.

Usaha meningkatkan motivasi belajar siswa melalui publikasi hasil belajar siswa tersebut dapat pula menjadi suatu bentuk apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik. Sebab, ketika anak melihat bahwa ia beserta hasil kerja tugasnya diposting oleh gurunya dan dapat dilihat oleh banyak orang menjadi sumber kepuasaan dan kebahagiaan tersendiri bagi anak. Meskipun tidak berwujud secara fisik, namun bagi peserta didik, penghargaan menjadi suatu kebanggan yang sangat luar biasa. Hal tersebut semacam *reward* tak berwujud dari guru kepada siswa. Pemberian *reward* dapat menjadi suatu rangsangan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga anak merasa bahwa yang telah dilakukannya tidak sia-sia karena telah dihargai (Hapsari & Christiana, 2013:274–284). Dengan begitu motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dengan dorongan berupa pemberian *reward*. Selain itu, adanya pemberian *reward* juga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan pemberian pujian, penghormatan, pemberian hadiah, serta tanda penghargaan (Ikranagara, 2015). Dalam hal kedisiplinan tersebut, jika dilihat pada pelaksanaan SFH di KB TK Al-Huda, para peserta didik yang berlomba-lomba untuk mengumpulkan tugas sebab termotivasi oleh hasil kerja tugas yang dipublikasi, menunjukkan adanya dorongan kedisiplinan para peserta didik, sehingga pengumpulan tugas tidak mengalami keterlambatan yang berlebih.

Upaya yang dipaparkan di atas dilakukan, sebab motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Sebab, hasil belajar siswa akan sangat dipengaruhi oleh hal tersebut. Hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan salah satu cara yaitu meningkatkan motivasi serta minat siswa yang dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas guru dalam hal karakter pribadi maupun cara mengajarnya (Ricardo & Meilani, 2017:188–201). Selain itu, hasil belajar yang diperolah siswa akan tercapai secara optimal bila ada motivasi belajar yang sangat menentukan intensitas dari usaha belajar siswa, dapat mendorong siswa untuk melakukan sesuatu, menentukan kemana arah yang siswa lakukan, menyeleksi apa yang siswa lakukan, serta mendorong siswa dalam berusaha mencapai prestasi, dimana disinilah guru berperan sebagai motivator siswa (Manizar, 2015:204–222). Pemaparan tersebut menunjukkan betapa berpengaruhnya guru dalam meningkatkan motivas belajar siswa. Sehingga, menjadi suatu keharusan bagi para guru

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

untuk mencari cara sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, agar hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal, terutama dalam kondisi di tengah wabah COVID-19 seperti ini.

Hambatan Dalam Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut keterangan guru kelas KB TK Al Huda Kota Malang, dalam pelaksanaan upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui metode publikasi hasil kerja tugas tersebut ditemukan beberapa hambatan yang berkenaan dengan faktor orangtua peserta didik yang kurang kontributif dalam mendukung SFH ini. Kemudian, sarana pembelajaran juga menjadi hambatan berupa kebutuhan keterpenuhan sarana berupa *gadget* serta pendukungnya. Selain itu, kreativitas guru juga menjadi hambatan karena kurang dapat berkembang sebab kondisi yang menyulitkan serta memberikan tekanan. Meski ditemukan beberapa hambatan, namun guru kelas mengungkapkan bahwa secara umum pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Berikut pembahasan lebih lengkapnya mengenai beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru kelas tersebut.

Faktor penghambat pertama berhubungan dengan orangtua peserta didik. Orangtua merupakan salah satu faktor dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi minat belajar, dimana dukungan dari orangtua dapat berupa dukungan emosional (kepedulian, perhatian, motivasi), dukungan penghargaan (dorongan positif atau pemberian *reward*), dukungan instrumental (biaya dan fasilitas belajar), serta dukungan informasi (petunjuk, saran, nasehat) (Diniaty, 2017:90–100). Selain itu, perhatian yang diberikan oleh orangtua kepada anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah (Febriany & Yusri, 2013:8–16). Apalagi bila dalam kebijakan SFH ini pembelajaran diganti dengan penugasan di rumah. Orangtua pada masa wabah COVID-19 ini memiliki pengaruh dominan terhadap anak dalam menjalankan peran yang selama ini dilaksanakan di satuan pendidikan, sebab distorsi dalam hal penjadualan waktu pembelajaran peserta didik, entah secara struktur, pembagian tugas, maupun internalisasi beberapa norma (Subarto, 2020:13–18). Pemaparan tersebut menunjukan bagaimana urgensi peran orangtua dalam pelaksanaan SFH di tengah adanya wabah COVID-19 ini yang mengharuskan setiap orang untuk di melakukan semua kegiatannya di rumah saja, termasuk kewajiban belajar bagi para peserta didik yang sedang menempuh pendidikan.

Sayangnya, di KB TK Al-Huda, peran orangtua yang sangat urgen ini menjadi salah satu penghambat dalam pelaksanaan upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui publikasi. Guru kelas menjelaskan bahwa dalam hal penugasan, meski tidak semua orangtua, namun ada beberapa yang tidak dapat memahami perintah pengerjaan tugas dengan tepat, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam pengerjaan tugas anak. Selain itu, permasalahan ini juga berkaitan dengan karakteristik orangtua yang kurang dapat bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan belajar di rumah. Misalnya, orangtua yang tidak bersemangat atau telaten dalam membimbing anaknya untuk mengerjakan tugas serta melakukan pengumpulan tugas. Padahal, anak di usia dini apalagi yang masih Kelompok Bermain (KB) masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tua. Terkadang, ada anak yang memiliki semangat tinggi, namun orangtuanya yang malas, begitupun sebaliknya. Sehingga untuk mensukseskan SFH ini perlu keseimbangan semangat yang tinggi antara orangtua dan anak. Namun, jikalau pun anak dalam keadaan malas, namun orangtua tetap bersemangat untuk berusaha memotivasi anak, maka pelan-pelan anak pun akan tumbuh motivasi belajarnya. Jadi disini peran orangtua sangatlah berpengaruh terhadap semangat belajar anak.

Faktor berikutnya yang dapat menghambat upaya guru dalam menghidupkan motivasi belajar siswa berkenaan dengan sarana pembelajaran. Dalam pelaksanaan SFH ini tentu sarana yang paling dibutuhkan adalah ketersediaan *gadget* sebagai penghubung dalam proses pembelajaran jarak jauh antara guru dan para peserta didik. Sarana pembelajaran yang dibutuhkan berupa *gadget* merupakan salah satu hambatan yang ditemukan dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

pelaksanaan SFH ini, dimana pada kenyataannya tidak semua peserta didik memiliki *gadget*, serta tidak semua pendidik ataupun peserta didik dan orangtua dapat menggunakan *gadget* dengan baik (Nasution, 2020). Padahal, terpenuhinya sarana pembelajaran merupakan suatu kemutlakan yang harus tersedia. Jika tidak, maka tentu saja akan menghambat jalannya pembelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar peserta didik, dimana bila pemenuhan sarana prasarana meningkat, maka akan diikuti pula meningkatnya motivasi belajar siswa (Putra & Afriansyah, 2019).

Fakta yang ada di KB TK Al-Huda Kota Malang menunjukkan bahwa hambatan yang berhubungan dengan sarana pembelajaran berupa *gadget* tersebut juga ditemukan. Menurut keterangan dari guru kelas, ada peserta didik yang keluarganya di rumah yang memiliki *gadget* hanya ayahnya. Sehingga untuk mengumpulkan tugas, harus menunggu ayahnya pulang dari bekerja, sementara sang ayah kerja dari pagi hingga sore. Jadi, anak baru dapat mengerjakan atau mengumpulkan tugas saat malam hari. Berhubungan dengan sarana pembelajaran berupa *gadget* ini, tentu tidak lepas dari kebutuhan kuota internet pula. Harga kuota internet yang mungkin bagi sebagian orang tidak murah, tentu menjadi beban dan hambatan tersendiri. Apalagi didorong dengan keadaan di tengah wabah saat ini yang memberikan dampak bagi ekonomi masyarakat. Hal tersebut tentu akan menjadi hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Hambatan lain dalam upaya menghidupkan motivasi belajar peserta didik ini berhubungan dengan kreativitas guru. Kreativitas yang dimiliki guru berhubungan atau memiliki pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik (Herawati, dkk., 2019:235–246). Kreativitas guru merupakan salah satu yang dapat mendorong motivasi belajar siswa, sebab guru yang kreatif dapat untuk mengembangkan kemampuannya, menciptakan ide-ide baru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar (Oktiani, 2017:216–217). Jadi, kreativitas guru tidak hanya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, namun secara langsung dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kreativitas yang dimiliki guru tentu harus ditumbuhkan serta dikembangkan dengan tidak hanya membutuhkan usaha pribadi guru tersebut, namun juga dukungan dari pihak-pihak di luar guru seperti kepala sekolah. Upaya pengembangan kreativitas tersebut dapat berupa pembinaan, pelatihan, supervisi, maupun dorongan dari luar barupa pemberian penghargaan dari atasan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa kreativitas memang sangat penting dimiliki oleh seorang guru. Dalam penerapan SFH di Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda, dalam kegiatan wawancara guru kelas menjelaskan bahwa beliau memiliki hambatan dalam hal kreativitas. Dalam kondisi yang serba terbatas, serta belum pernah kondisi seperti ini dialami sebelumnya, menuntut guru berpikir keras untuk tetap menjalankan pembelajaran dengan baik. Dalam sistem pembelajaran di rumah berupa pemberian tugas, guru dituntut harus banyak menemukan ide-ide bentuk tugas yang sesuai dengan kondisi orangtua maupun peserta didik di rumah. Selain itu juga harus sesuai dengan segala keterbatasan kondisi yang ada. Guru juga harus memikirkan tugas-tugas yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa bosan karena mengerjakan jenis tugas yang sejenis secara berulangkali. Sehingga rawan terhadap krisis ide yang dapat menimpa guru. Selain itu, kondisi pembelajaran yang dilakukan di rumah tentu akan berbeda dengan dilaksanakan di sekolah. Di sekolah guru lebih akan berkembang kreativitasnya sebab segala perlengkapan pembelajaran di sekolah tersedia sehingga guru tidak akan kesulitan memunculkan ide-ide tugas yang bervariasi. Namun, kondisi terbatas seperti yang terjadi saat adanya wabah COVID-19 ini yang menuntut harus di rumah saja, tentu menekan kreativitas guru sehingga sulit untuk berkembang.

Manfaat Penerapan Publikasi Hasil Kerja Tugas dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya di atas bahwa bentuk usaha guru kelas Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda Kota Malang dalam menghidupkan motivasi belajar

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

siswa adalah dengan publikasi hasil kerja tugas siswa di rumah. Tindakan tersebut ternyata memberikan hasil berupa manfaat tidak hanya bagi peserta didik, namun juga orangtua. Menurut keterangan guru kelas, dengan penerapan publikasi hasil kerja tugas yang dilakukan oleh guru kelas Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda, motivasi belajar para peserta didik hidup. Meski sistem pembelajaran berubah, dimana anak-anak tidak belajar dengan guru dan teman-teman kelasnya, namun anak tetap memiliki semangat untuk belajar di rumah meski sesekali mengeluh rindu untuk bertemu guru dan teman-temannya. Anak yang melihat hasil kerjanya di-*share* oleh guru menjadi bersemangat untuk mengerjakan dan menyelesaikan setiap tugasnya.

Manfaat selanjutnya adalah strategi ini dapat membantu dalam melatih kedisiplinan peserta didik. Dari penerapan publikasi hasil kerja tugas yang dilakukan oleh guru kelas Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda, beliau menjelaskan bahwa anak menjadi disiplin dalam mengumpulkan tugas sesuai jadwal hari yang telah ditentukan oleh guru. Sebab, ketika siswa belum mengerjakan dan mengirimkan tugas kepada guru, kemudian melihat teman-teman yang lain hasil kerja tugasnya telah di-*posting* oleh guru, tentu ia juga menginginkan hal tersebut. Sehingga anak menjadi disiplin dalam mengumpulkan tugas. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting. Kedisiplinan merupakan hal yang harus diajarkan sejak usia dini yang merupakan kewajiban guru untuk membimbing anak didiknya, agar anak dapat menerapkannya hingga jenjang lebih lanjut (Yahdillah, 2019).

Selanjutnya, manfaat lain dari penerapan metode ini adalah dapat membantu meningkatkan kedekatan antara orangtua dan anak. Sebagaimana dipaparkan di atas sebelumnya, bahwa bentuk SFH di Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda berupa penugasan yang dikerjakan oleh anak di rumah. Dalam pengerjaan tugas ini tentu anak tidak mengerjakan sendiri, melainkan perlu pendampingan serta bimbingan dari orangtua. Ketika orangtua menemani serta membimbing anak dalam menyelesaikan tugasnya, tentu banyak terjadi interaksi antara keduanya. Orangtua menjadi semakin memiliki banyak waktu bersama anak dan secara tidak langsung dapat lebih memahami anaknya. Disinilah momen kedekatan antara orangtua dan anak tercipta dan terpupuk.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk strategi guru untuk menghidupkan motivasi belajar siswa dalam kebijakan SFH di tengah wabah COVID-19 dengan publikasi hasil kerja tugas siswa terbukti dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan SFH. Beberapa hambatan yang ditemui guru dalam pelaksanaan metode publikasi tersebut berhubungan dengan aspek orangtua peserta didik, sarana pembelajaran, dan kreativitas guru. Adanya penerapan publikasi hasil kerja tugas siswa tersebut memberikan manfaat berupa tumbuhnya motivasi belajar siswa, melatih kedisiplinan siswa, serta membantu meningkatkan kedekatan antara orangtua dan anak. Meski cara ini terbilang sederhana, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara ini cukup efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dalam penerapannya pun dibutuhkan kekonsistenan guru dalam melaksanakannya, agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Selain itu, kerja sama dari orangtua juga dibutuhkan agar pelaksanaan SFH dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada Lembaga PAUD TK Al-Huda Kota Malang, khusunya kelas Kelompok Bermain (KB) sebagai objek dalam penelitian ini. Rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya juga peneliti persembahkan kepada Ibu Saidah Masfiah, selaku Kepala Sekolah dan guru kelas Kelompok Bermain (KB) TK Al-Huda yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan meluangkan waktunya untuk diwawancarai sebagai langkah pengumpulan data. Penelitian ini tentu tidak akan terlaksana dengan baik jika tanpa bantuan beliau. Sekali lagi peneliti ucapkan terima kasih

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi demi berjalannya penelitian ini yang mungkin belum disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1

Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, *9*(1), 46. https://doi.org/10.26858/publikan.v9i1.7739

Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, *3*(1), 90–100. Diambil dari https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/592

Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *5*(2), 172. https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838

Fathurrahman. (2020). *Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Sejarah* [Preprint]. https://doi.org/10.35542/osf.io/stnwa

Febriany, R., & Yusri, Y. (2013). Hubungan Perhatian Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah. *Konselor*, *2*(1). https://doi.org/10.24036/0201321727-0-00

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *2*(2), 81–89. https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659

Halodoc. (2020, Maret 2). Begini Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia. Diambil dari https://www.halodoc.com/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia

Hapsari, R. P., & Christiana, E. (2013). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-A Di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, *4*(1), 274–284. Diambil dari http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/6591

Hasanah, U. (2015). Hubungan Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII Di MtsN Amuntai. *Jurnal Socius*, *4*(2). https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v4i2.3314

Herawati, R., Mujahidin, E., & Hamat, A. A. (2019). Hubungan Motivasi Dan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Bogor. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *8*(2), 235. https://doi.org/10.32832/tek.pend.v8i2.1507

Ibrahim, A. M. (2020, April 26). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Pemerintah Indonesia. Diambil 2 Juni 2020, dari Https://sukabumiupdate.com/ website: https://sukabumiupdate.com/detail/bale-warga/opini/68505-Dampak-Covid-19-Terhadap-Perekonomian-dan-Kebijakan-Pemerintah-Indonesia

Ikranagara, P. (2015). Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. *BASIC EDUCATION*, *4*(2). Diambil dari http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13568

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. 1–10. Diambil dari http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30518

Manizar, E. (2015). *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar*. *1*(2), 204–222. Diambil dari http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047

Nasution, M. R. (2020). *Covid-19 Tidak Menjadi Hambatan Pendidikan Di Indonesia?* https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28543.36005/1

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, *5*(2), 216–232. https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019. , Pub. L. No. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 326 (2020).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. , Pub. L. No. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1679 (2014).

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (RI) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. , Pub. L. No. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1668 (2014).

Putra, A. D., & Afriansyah, H. (2019). *Pentingnya Sarana dan Prasarana Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa SMAN 16 Tebo* [Preprint]. https://doi.org/10.31227/osf.io/yt4b7

Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *2*(2), 79. https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108

Siregar, H. I. (2015). Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Microsoft Excel Dengan Menggunakan Metode Tutor Sebaya Di Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Batangkuis. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, *4*(1), 127–140. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v4i1.2982

Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *ADALAH*, *4*(1), 3–18. https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15383

Suryani, M. (2015). Meningkatkan Motivasi Belajar Pembelajaran Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 04 Pasar Pandan Air (PPA) Mati Solok Melalui Metode Inquiry. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Riset di Sekolah Dasar*, *1*, 1. Diambil dari http://ejournal.unp.ac.id/index.php/prosidingpgsd/article/view/4872

Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *7*(5). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. , Pub. L. No. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301 (2003).

Yahdillah. (2019). *Meningkatkan Kedisiplinan Siswa* [Preprint]. https://doi.org/10.31227/osf.io/qxkgu

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 385-394
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19

Hana Ika Safitri [1]✉, Harun[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

Abstrak
Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada anak usia dini selama pandemi covid-19. Penelitian ini dianalisis dengan metode kualitiatif deskriptif. Subjek dipilih menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling* yaitu *purposive sample* (pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu). Penelitian menggunakan 12 subjek yang terdiri dari 4 orang guru dan 4 orang wali murid beserta anaknya. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpukan data dengan proses analisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulkan serta verifikasi data. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian disimpulkan bahwa membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada anak pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan cara mengingatkan anak untuk memakan-makanan yang bergizi seperti sayur dan buah, berolahraga teratur dan istirahat yang cukup serta melakukan berjemur setiap pagi sekitar 10-15 menit, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga kebersihan diri sendiri.

Kata kunci : *pola hidup sehat dan bersih; covid-19; anak usia dini*

Abstract
The purpose of this study was to describe how to get used to a healthy and clean lifestyle in childhood during the covid-19 pandemic. This study was analyzed with a descriptive qualitative method designed to describe. The subject was selected using a nonprobability sampling technique. Nonprobability sampling is a purposive sample (sample selection with specific considerations). This study not only used 12 subjects consisting of 4 teachers and 4 parents and child, but also used interviews to collect data with three stages of the analysis process, namely data reduction, data display, the conclusion and data verification. Based on the results of the interviews with research subject, it was concluded that accustoming a healthy and clean lifestyle for children during the pandemic Covid-19 can be done by reminding to eat nutritious vegetables and fruits, keep doing excercise, getting rest sufficiently, and drying off every morning for about 10-15 minutes, washing their hands with soap frequently and keep hygiene for themselves.

Keyword: *healthy and clean lifestyle; covid-19; early childhood*

Copyright (c) 2020 Hana Ika Safitri, Harun

✉Corresponding author :
Email Address : hanaikasafitri@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 19 Mei 2020, Accepted 20 June 2020, Published 27 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang unik. Keunikan tersebut yang membedakan antara satu anak dengan anak yang lain. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (*UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*). Kurun usia tersebut anak sedang berada pada tahap perkembangan yang pesat sehingga sangat tepat untuk mengajarkan anak berbagai hal seperti membiasakan pola hidup sehat dan bersih.

Membiasakan pola hidup sehat dan bersih tidak hanya tanggung jawab guru namun juga tanggung jawab orangtua. Pembiasaaan pola hidup sehat dan bersih sangat cocok diterapkan sejak dini terlebih pada masa pandemi covid seperti saat ini. Pandemi covid-19 atau virus corona terjadi pada akhir Desember 2019, wabah pneumonia misterius yang ditandai dengan demam, batuk kering, flu dan kelelahan terjadi pertama kali di Wuhan China yang kemudian menyebar ke negara-negara lain termasuk Indonesia (Wu et al., 2020). Pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (Gugus Tugas Nasional) mencatat pada tanggal 17 Juni 2020 total kasus positif covid-19 menjadi 41.431 orang (covid19.co.id, 2020). Data tersebut dari hari ke hari semakin meningkat sehingga menjadikan kewaspadaan semua pihak oleh sebab itu memprioritaskan kesehatan saat ini sangatlah penting.

Masa pandemi covid-19 menjadikan kesehatan prioritas utama sehingga pemerintah pusat dan daerah memberikan kebijakan untuk seluruh lembaga pendidikan dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi melakukan *study for home* atau belajar dari rumah. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai upaya pencegahan meluasnya virus covid-19 (Arifudin, 2020). Menteri pendidikan dan Kebudayaan turut memberikan pesan agar orang tua, siswa, dan guru menjaga kesehatan masing-masing sesuai protap dari Kemenkes terkait Covid-19, dan untuk mengikuti imbauan Presiden Jokowi agar belajar di rumah, bekerja di rumah, dan beribadah di rumah (Fajriah, 2020)

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan belajar dari rumah menuntut guru dan orangtua untuk membiasakan pola hidup sehat dan bersih dengan strategi yang menarik sesuai perkembangan anak agar anak tidak cepat bosan. Membiasakan pola hidup sehat dan bersih artinya memberikan kegiatan pada anak tentang hidup sehat dan bersih secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan (Wiranata, 2020). Membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada anak sangat dipengaruhi oleh partisipasi orang tua. Orang tua menentukan pilihan layanan kesehatan yang berkualitas bagi anak termasuk makanan yang dimakan, aktivitas fisik yang dilakukan, dukungan emosional, dan kualitas lingkungan (Inderan & Wayan Weta, 2018). Pengalaman yang diberikan kepada anak untuk mendukung kesadaran anak tentang kebersihan membantu anak menjadi pribadi yang mandiri. Oleh karena itu membiasakan hidup sehat dan bersih kepada anak dapat dilakukan melalui metode bermain peran di mana anak dapat langsung mempraktikkan kegiatan yang dicontohkan oleh guru atau orangtua sehingga akan jauh lebih mengesankan bagi anak daripada anak diberi tahu tanpa anak melakukan sendiri (Yufiarti et al., 2019).

Anak-anak yang telah dibiasakan dengan pola hidup sehat dan bersih sejak dini akan tumbuh dan berkembang dengan baik, menyenangkan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Wijayanti, 2017). Selain itu membiasakan hidup sehat dan bersih dapat mencegah berbagai penyakit serta diharapkan mampu memutus rantai penyebaran penyakit (Suyatmin & Sukardi, 2018). Membiasakan pola hidup bersih dan sehat yang paling mudah diterapkan untuk anak usia dini yaitu mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu kegiatan yang dapat mencegah penyakit menular pada tubuh (Arifiyanti & Prasetyo, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

Membiasakan pola hidup sehat dan bersih merupakan perwujudan proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dan orangtua yang dapat digunakan oleh anak untuk menolong diri sendiri (Vionalita & Kusumaningtiar, 2017). Membiasakan pola hidup sehat dan bersih mampu meminimalkan masalah-masalah kesehatan. Manfaat membiasakan pola hidup sehat sejak dini yaitu meningkatnya kesehatan keluarga sehingga anak tidak mudah sakit, anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, dan anak jauh lebih aktif dan semangat untuk menjalani hari-hari (Wiranata, 2020). Membiasaan hidup sehat dan bersih pada anak dapat dibantu dengan alat bantu visual seperti gambar dan infrastruktur (Yufiarti et al., 2019).

Cara membiasakan pola hidup sehat pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas fisik,konsumsi makanan bergizi, sayuran,dan buah-buahan (Suyatmin & Sukardi, 2018). Kebiasaan hidup bersih dapat diawali dengan kegiatan sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan, menyikat gigi, membersihkan setelah buang air kecil, mandi, membuang sampah di tempatnya,membatasi penggunaan plastik, menggunakan air bersih, dan sebagainya(Yufiarti et al., 2019). Membiasakan pola hidup sehat dan bersih ketika pandemi covid 19 seperti saat ini memang sangat penting.

Namun pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini masih banyak orang yang menyepelekan tentang kesehatannya terutama pada anak yang usianya muda yang merasa daya tahan tubuhnya kuat dan tidak bisa sakit (Natasya, 2020). Padahal virus covid-19 ini dapat menyerang siapa saja, baik itu orang muda, orang tua bahkan yang masih anak-anak. Seseorang yang membawa virus covid-19 bisa saja tidak menunjukkan gejala yang signifikan dikarenakan daya tahan tubuhnya yang kuat namun orang tersebut dapat menularkan virus covid kepada orang lain, dan dapat berakibat fatal kepada orang lain karena daya tahan tubuhnya yang tidak sekuat orang yang membawa virus tersebut. Oleh karena itu membiasakan pola hidup sehat dan bersih sangat penting diterapkan pada masa pandemi covid-19 ini paling tidak untuk menjaga diri sendiri dan keluarga yang disayangi. Menjaga kesehatan pada anak usia sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar serta mempengaruhi kegiatan sosial anak (Fatimawati, 2017).

Cara sederhana membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada masa pandemi ini yaitu menerapkan cuci tangan menggunakan sabun. Namun jika dilihat per provinsi di Indonesia, masih banyak yang belum menerapkan mencuci tangan dengan sabun dan air (Rosalina, 2020). Kebiasaan masyarakat untuk menjaga lingkungan rumah tetap bersih juga mulai terlihat namun keluarga memprioritaskan membersihkan bagian rumah yang terlihat saja seperti ruang tamu sedangkan dapur dan kamar mandi tidak menjadi prioritas untuk dibersihkan.

Masa pandemi covid-19 ini masyarakat dihimbau untuk mengkonsumsi makanan yang sehat seperti buah dan sayur. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan 2018 mencatat, konsumsi sayur dan buah masyarakat Indonesia dikategorikan kurang. Mayoritas (66,5 persen) tercatat mengonsumsi makanan serat tersebut 1-2 porsi per hari dalam seminggu. Padahal menurut WHO, penduduk dikategorikan 'cukup' konsumsi sayur/buah jika mengonsumsinya minimal 5 porsi per hari dalam seminggu (Rosalina, 2020). Sayur dan buah juga lebih banyak dikonsumsi oleh orang yang berusia 30 tahun ke atas ketimbang usia anak dan remaja padahal usia anak dan remaja juga membutuhkan asupan vitamin dan mineral yang cukup untuk pertumbuhan dan menjaga daya tahan tubuh. Makanan yang sehat harus diimbangi dengan olahraga rutin. Orang yang gemar berolahraga akan memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, sehingga jarang terkena serangan penyakit. Namun, belum semua masyarakat punya kebiasaan berolahraga terlebih pada masa pandemi covid -19 seperti saat ini menyebabkan anak-anak malas berolahraga karena bukan guru yang mengajari anak melainkan orangtua (Rosalina, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas membiasakan pola hidup sehat dan bersih sangat penting untuk perkembangan anak terutama anak usia dini terlebih pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini membiasakan pola hidup sehat dan bersih dapat meminimalkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

penyebaran virus terhadap keluarga dan orang-orang yang tersayang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pembiasaan pola hidup sehat dan bersih kepada anak usia dini pada masa panedemi covid-19 untuk diberikan solusi permasalahan yang timbul pada pembiasaan tersebut.

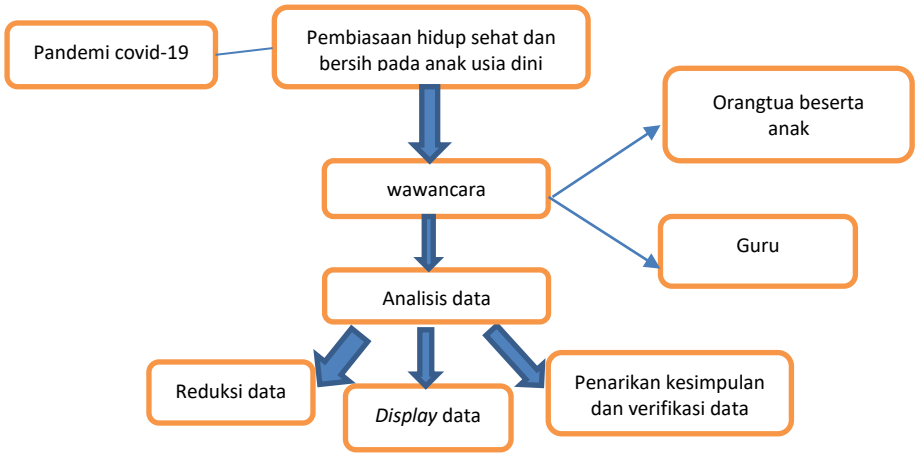
METODOLOGI

Penelitian ini dianalisis dengan metode kualitiatif deskriptif yang dirancang untuk mendeskripsikan membiasakan hidup sehat dan bersih pada anak usia dini pada masa pandemi covid-19. Subjek dipilih menggunakan teknik sampel *nonprobability sampling* yaitu *purposive sample* (pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu). Kriteria pemilihan sampel yaitu: 1) Orangtua yang memiliki anak usia 2-6 Tahun 2) Orangtua atau guru tinggal di daerah kabupaten Bantul 3) guru yang mengajar di lembaga PAUD daerah Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan 12 subjek yang terdiri dari 4 orang guru dan 4 orang wali murid beserta anaknya. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa orang guru dan orangtua wali murid. Berdasarkan hasil wawancara peneliti ditentukan 12 subjek yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mengumpukan data dengan proses analisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, *display* data, dan kesimpulkan serta verifikasi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih data yang penting, memberikan kode dan membuang data yang tidak penting (Sugiyono, 2011). *Display* data atau penyajian data adalah memaparkan data yang sudah melalui tahapan reduksi sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sugiyono, 2011). Kesimpulan dan verifikasi data, penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data (Sugiyono, 2011).

Data wawancara diperoleh dengan wawancara mendalam dengan orangtua dan guru lembaga PAUD dengan menanyakan pembiasaan pola hidup sehat dan bersih selama di rumah dan peran guru dalam membantu orangtua untuk membiasakan pola hidup sehat dan bersih di rumah selama pandemi covid-19. Wawancara mendalam dengan orangtua dan guru dilengkapi dengan hasil wawancara dengan anak. Data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dihilangkan atau dibuang dan data yang sesuai dianalisis dan dijabarkan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan April 2020.

Penelitian ini dilakukan terhadap guru dan orangtua wali murid beserta anaknya kabupaten Bantul, Yogyakarta. Guru PAUD tersebut terdiri dari 3 orang perempuan berisial DL, AK, dan FN, sedangkan satu orang guru berjenis kelamin laki-laki dengan inisial AD. Subjek Orangtua murid terdiri dari 4 orang perempuan dengan inisial DT, TY, IY dan FT beserta anaknya yang berinisial AZ, RD, AB, dan HN. Berikut bagan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.



Gambar 1. Bagan metode penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku hidup sehat dan bersih anak dapat terlihat di rumah selama masa pandemi covid-19 seperti saat ini. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih yang diterapkan pada anak di rumah berbeda-beda, cara guru membiasakan pola hidup sehat dan bersih kepada anak pun berbeda pula. Pengetahuan tentang pola hidup sehat dan bersih pada anak perlu diberikan sejak dini. Pengetahuan yang diberikan pada anak sejak dini diharapkan mampu membentuk kesadaran diri pada anak terkait pentingnya membiasakan pola hidup sehat dan bersih. Pola hidup sehat dan bersih merupakan latihan yang dipraktekkan secara sadar sebagai hasil belajar untuk menolong diri sendiri dan keluarga dalam bidang kesehatan(Wiranata, 2020). Membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada anak usia dini mampu menciptakan individu yang mandiri dalam mencapai kesehatan(Yufiarti et al., 2019). Pembiasaan perilaku hidup sehat dan bersih mewujudkan keluarga yang sehat sehingga meningkatkan kesehatan fisik, mental, spiritual dan sosial yang baik (Arifin et al., 2015). Membiasakan pola hidup sehat dan bersih ini digunakan untuk menjaga, meningkatkan kesehatan, menghindari atau mencegah penyakit, melindungi diri dari berbagai penyakit, dan berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas kesehatan (Suyatmin & Sukardi, 2018). Tubuh yang sehat diperoleh dari aktivitas fisik,konsumsi makanan pokok, sayuran, dan buah-buahan, serta menjaga kebersihan (Suyatmin & Sukardi, 2018). Pembiasaan pola hidup sehat sangat tepat dibiasakan sejak dini dikarenakan pada usia kurang dari 5 tahun rentan terhadap virus dan penyakit (Clark et al., 2016).

Semakin menyebarnya virus covid-19 saat ini merupakan saat yang tepat untuk melindungi dan meningkatkan kesehatan. Makan sehat sangat penting untuk menjaga sistem kekebalan tubuh dalam kondisi prima. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih yang diterapkan pada anak usia dini melalui berbagai cara yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih dapat dilihat dengan membiasakan olahraga teratur, berisitirahat yang cukup dan memakan-makanan yang bergizi. Hasil wawancara dengan empat orang guru dapat disimpulkan bahwa guru selalu mengingatkan anak untuk melakukan pola hidup sehat dan bersih dengan cara memberikan kegiatan kepada anak melalui orangtua anak. Guru mengirimkan video kegiatan kepada anak kemudian anak menirukan kegiatan guru, sebagai bukti orangtua merekam kegiatan anak dan mengirimkan kembali kepada guru. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih pada anak dapat diterapkan dengan metode pemodelan yaitu teknik yang dilakukan dengan memberikan contoh kepada anak kemudian anak secara langsung mempraktekkan apa yang telah dicontohkan oleh guru atau orangtua (Arifiyanti & Prasetyo, 2018). Sebagai contoh seperti guru mengirimkan video tata cara mencuci tangan dengan baik dan benar kemudian anak mengikuti instruksi dari guru, orangtua merekam kegiatan anak kemudian di kirimkan kembali kepada guru.

"Kami selaku guru selalu memberikan kegiatan untuk menerapkan pola hidup sehat dan bersih di rumah apalagi saat pandemi covid-19 seperti saat ini". Kegiatan yang diberikan seperti melakukan olahraga kecil dengan berlari-lari, berjalan jinjit, ingkling sambil membilang, kami juga selalu mengingatkan untuk memakan-makanan yang bergizi berupa sayur dan buah, dan istirahat yang cukup. Kami selaku guru memberikan kegiatan yang sederhana dan dapat dilakukan bersama-sama dengan orangtua anak, kami meminta orangtua selalu merekam kegiatan anak dan melaporkannya kepada kami". Kegiatan tersebut dilakukan terus-menurus sehingga menjadi kebiasaan bagi anak. *"Kami biasanya memberikan perintah berupa video atau rekaman suara dikarenakan anak biasanya tidak mau mengerjakan kegiatan apabila yang memerintahkan orangtua". Perintah yang diberikan oleh guru di buat rekaman suara agar anak langsung bisa mendengarkannya.*

Awalnya orangtua merasa kesulitan untuk menerapkan pola hidup sehat dan bersih kepada anak namun lama-kelamaan anak sudah mulai memahami dan mengerti pentingnya membiasakan pola hidup sehat dan bersih. *"Awalnya kami sebagai orangtua kesulitan untuk membiasakan anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pola hidup sehat dan bersih namun*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

lama-kelamaan karena guru memberikan kegiatan dengan video atau rekaman suara akhirnya anak mau melakukan dan sekarang justru tidak perlu di ingatkan kembali". Anak bercerita awalnya tidak tahu kenapa harus selalu cuci tangan dengan sabun setelah melakukan aktifitas. Namun karena orangtua selalu mengingatkan, selalu bercerita ditambah dengan cerita dari guru menyebabkan anak-anak menjadi paham dan mengerti bahwa ada pandemi covid-19. "*Aku sekarang rajin cuci tangan dan aku sekarang suka makan sayur dan buah, setiap pagi aku juga mengajak ayah dan bunda untuk berjemur sambil bermain"*.

Menanamkan perilaku hidup sehat dan bersih sedini mungkin lebih menjamin tercapainya masyarakat dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang baik ketika mereka dewasa kelak. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih pada anak usia dini harus dilakukan dengan adanya kerjasama antara guru dan orangtua (Idhayani & Fatmawati, 2018). Apabila guru dan orangtua tidak bekerja sama dengan baik maka akan mustahil untuk menghasilkan perubahan pada sikap anak. Temuan dilapangan terbukti adanya kerjasama yang baik antara keduanya. Orangtua sebagai lingkungan terdekat dengan anak mampu memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan pola hidup sehat dan bersih (van de Kolk et al., 2018). Guru selalu mengingatkan anak-anak untuk mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun dan orangtua memberikan fasilitas seperti sabun dan tempat cuci tangan yang mudah dijangkau oleh anak (Arifiyanti & Prasetyo, 2018). Perilaku hidup bersih dan sehat adalah perwujudan dari proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah sehingga memunculkan kebiasaan dan kesadaran pada anak tentang pentingnya kesehatan (Vionalita & Kusumaningtiar, 2017). Orang tua dan pendidik hendaknya terus memberikan contoh-contoh perilaku kebersihan lingkungan pada anak usia dini sehingga mudah ditiru dan diikuti oleh anak. Melakukan dengan cara-cara yang menarik dan menyenangkan, seperti bermain karena dunia anak adalah dunia bermain. Melalui permainan, anak akan merasa senang untuk meniru sehingga mau melakukan perilaku sehat tersebut (Astuti, 2016).

"*Kami selaku guru memberikan kegiatan yang membiasakan pola hidup bersih secara sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun*". Anak-anak mengikuti arahan yang diberikan oleh guru dan orangtua membuat rekaman kegiatan yang dilakukan oleh anak setelah itu video dikirimkan kepada guru sebagai laporan kegiatan anak yang dilakukan pada satu hari tersebut. "*Kami selaku orangtua memberikan fasilitas untuk anak seperti adanya tempat cuci tangan yang mudah dijangkau oleh anak dan tempat membuang sampah yang dapat dijangkau oleh anak, selain itu kami juga mengingatkan anak untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan"*. Berdasarkan keterangan dari anak orangtua selalu menemani kegiatan anak sehari-hari. "*Bunda selalu menemani kegiatan aku ketika dirumah, bunda juga suka merekam apa yang aku lakukan, katanya buat laporan kepada bu guru"*.

Pembiasaan pola hidup sehat pada masa pandemi yang diterapkan pada anak usia dini seperti makan-makanan yang bergizi. Makanan yang bernutrisi seperti biji-bijian, sayuran, dan buah-buahan merupakan makanan yang baik untuk menjaga stamina tubuh (Byrd-Bredbenner et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orangtua sepakat bahwa anak harus dibiasakan untuk memakan-makanan yang bergizi seperti buah, dan sayur. Orangtua juga memberikan susu kepada anak untuk menambah stamina anak. Anak juga harus dibiasakan untuk melakukan aktifitas fisik seperti senam, bersepeda atau kejar-kejaran di rumah. Aktivitas fisik luar ruang dapat membantu anak-anak memproses iklim sosial yang tidak biasa, membantu anak-anak tidur lebih baik, karena dosis energi yang sehat dilepaskan sepanjang hari (Joel, 2020). Aktifitas fisik yang dilakukan oleh anak dapat mengurangi risiko infeksi pernapasan, dan membangun ketahanan fisik anak (Conti, 2020). Berdasarkan wawancara dengan orangtua dapat disimpulkan bahwa sebagian kebanyakan orangtua telah membiasakan anak untuk beraktifitas fisik seperti bersepeda bersama, bermain bersama bahkan melakukan senam bersama.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

"Sebagai orang tua saya juga membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pola hidup sehat dan bersih selain melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru seperti mengajak untuk berjemur selama 10-15 menit, mmeberikan susu untuk menambah stamina anak. Saya juga menemari anak untuk bermain serta selalu mengajak anak untuk membersihkan rumah. Saya juga selalu menceritakan kepada anak pentingnya membiasakan pola hidup sehat dan bersih.

Pembiasaan pola hidup sehat dengan makan-makanan yang bergizi. Makan-makanan yang bergizi seperti buah dan sayur untuk memenuhi asupan nutrisi pada tubuh (Julianti, 2018). Buah dan sayuran segar menyediakan banyak vitamin dan mineral serta serat yang dibutuhkan untuk menjadi sehat. Selain makan-makanan yang bergizi harus tetap memperhatikan asupan air putih untuk minum agar tidak terjadi dehidrasi (FAO, 2020). Makan-makanan yang bergizi harus diimbangi dengan aktivitas tidur yang cukup pada anak. Tidur yang cukup dapat mempengaruhi aktivitas anak, semakin anak tidur dengan cukup maka anak tidak akan terlihat lelah, anak akan kelihatan aktif di pagi harinya (Kuzik et al., 2017). Tidur yang cukup menyebabkan aktivitas fisik menjadi aktif, anak tidak merasa lelah dan tidak merasa kantuk, serta membuat sistem metabolisme dalam tubuh menjadi lancar (Saunders et al., 2016). Makanan sehat mengandung gizi dan baik dikonsumsi oleh tubuh. Makanan sehat merupakan makanan yang bergizi, higienis, tidak mengandung kuman penyakit yang membahayakan kesehatan (Rahmawati & Dewi, 2019).

"Sebagai orang tua saya juga membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pola hidup sehat dan bersih selain melaksanakan kegiatan yang diberikan oleh guru seperti mengajak anak memasak sambil mengenalkan nama-nama sayur, mengajak anak untuk memasak bersama makanan yang akan dimakan anak". Kegiatan tersebut untuk membiasakan anak memakan-makanan yang bergizi.

Hasil wawancara dengan anak dapat disimpulkan bahwa anak telah melaksanakan pembiasaan pola hidup sehat dan bersih secara sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun. Anak juga dibiasakan untuk menggosok gigi, memotong kuku dan membuang sampah pada tempatnya. Temuan di lapangan pada awalnya anak susah untuk dibiasakan untuk menerapkan pola hidup sehat dan bersih namun lama-kelamaan anak semakin paham dan mengerti bahwa menerapkan pola hidup sehat dan bersih dapat meningkatkan kesehatan. Orangtua dan guru tidak henti-hentinya selalu mengingatkan dan mengajarkan anak untuk selalu menerapkan pola hidup sehat dan bersih kepada anak. Oleh karena itu sangat penting adanya kerjasama antara guru dan orangtua (Yana & Husin, 2019).

"Kami selaku guru memberikan kegiatan yang membiasakan pola hidup bersih secara sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun". Pernyataan guru diperkuat dengan wawancara kepada anak. *"Setelah melakukan kegiatan aku selalu mencuci tangan, lalu ketika pergi dari rumah aku selalu menggunakan masker"*. Awalnya anak mengaku tidak tahu apa yang sedang terjadi namun lama kelamaan anak menjadi paham dikarenakan guru dan orangtua selalu memberikan pengertian kepada anak tentang adanya pandemi covid-19. *"Kata ibu guru dan bunda saat ini sedang ada pandemi covid-19 jadi aku harus jaga kebersihan dengan rajin cuci tangan pakai sabun"*.

Pembiasaan pola hidup bersih yang dapat dilakukan oleh anak usia dini seperti mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku dan membuang sampah pada tempatnya. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu kegiatan yang dapat mencegah penyakit menular pada tubuh (Clark et al., 2016). Mencuci tangan menggunakan sabun dapat mengatasi penyebaran virus, dan berbagai penyakit (Azor-Martinez et al., 2018). Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih dilakukan terus menerus agar menjadi kebiasaan baik bagi anak. Kebiasaan hidup bersih pada anak-anak, terutama pada anak usia dini dapat dibantu dengan alat bantu visual seperti gambar dan infrastruktur. Alat peraga berupa gambar-gambar seperti menempel gambar cara mencuci tangan dengan benar menyediakan tempat mencuci tangan yang mudah dijangkau oleh anak (Yufiarti et al., 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih pada anak usia dini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak. Kesehatan merupakan modal dasar untuk melakukan semua kegiatan. Kesehatan yang buruk mengakibatkan banyak ancaman dan bahaya terutama bagi anak usia dini. Ancaman tersebut seperti penyakit yang disebabkan virus ataupun bakteri maupun jamur (Suyatmin & Sukardi, 2018). Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih pada anak diharapkan dapat memutus rantai penyebaran penyakit. Anak-anak yang sehat akan berkembang sesuai usia, bersih, menyenangkan, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Wijayanti, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru lembaga PAUD dan orangtua siswa dapat disimpulkan bahwa membiasakan pola hidup sehat pada anak pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan cara mengingatkan anak untuk memakan-makanan yang bergizi seperti sayur dan buah, berolahraga teratur dan istirahat yang cukup serta berjemur setiap pagi sekitar 10-15 menit. Selain mengingatkan guru juga memberikan kegiatan sederhana kepada anak yang disampaikan melalui rekaman video atau rekaman suara kepada anak. Sedangkan untuk menerapkan pola hidup bersih berdasarkan hasil wawancara dengan guru lembaga PAUD dan orangtua siswa dapat disimpulkan bahwa guru memberikan kegiatan untuk membiasakan pola hidup bersih kepada anak seperti membiasakan anak melakukan cuci tangan dengan sabun, dan menjaga kebersihan diri sendiri. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih dapat terwujud apabila ada kerjasama antara guru dan orangtua. Penelitian ini dapat membantu guru mengetahui bagaimana cara membiasakan pola hidup sehat dan bersih pada anak usia dini selama pandemi covid-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas limpahan dan karunianya sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan artikel ilmiah ini. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan selama menyusun karya ilmiah ini, orangtua yang telah memberikan doa dan dukungan kepada saya, Subjek penelitian atas kerjasamanya serta informasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini serta semua pihak yang telah membantu penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, S., Heriyani, F., Rahman, F., & Anhar, V. Y. (2015). Cultural Study on the Behavior of Clean and Healthy in Order of Household in Order to Increase Health Status in South Kalimantan. *Asian Journal of Applied Sciences*, *03*(03), 10.

Arifiyanti, N., & Prasetyo, I. (2018). *Personal Hygiene Learning in Preschool Classroom*. *7*(2), 8. https://doi.org/DOI 10.15294/IJECES.V7I2.23170

Arifudin, O. (n.d.). *Pandemi Corona dan Dampak Terhadap Dunia Pendidikan*. https://www.pasundanekspres.co/opini/pandemi-corona-dan-dampak-terhadap-dunia-pendidikan/

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik.*

Astuti, A. K. (2016). *Pelaksanaan perilaku sehat pada anak usia dini di paud purwomukti desa batur kecamatan getasan*. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(3), 264. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272

Azor-Martinez, E., Yui-Hifume, R., Muñoz-Vico, F. J., Jimenez-Noguera, E., Strizzi, J. M., Martinez-Martinez, I., Garcia-Fernandez, L., Seijas-Vazquez, M. L., Torres-Alegre, P., Fernández-Campos, M. A., & Gimenez-Sanchez, F. (2018). Effectiveness of a Hand Hygiene Program at Child Care Centers: A Cluster Randomized Trial. *Pediatrics*, *142*(5), e20181245. https://doi.org/10.1542/peds.2018-1245

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

Byrd-Bredbenner, C., Eck, K., & Abbot, J. M. (2020). *Making Health and Nutrition a Priority During the Coronavirus (COVID-19) Pandemic*. https://nutrition.org/making-health-and-nutrition-a-priority-during-the-coronavirus-covid-19-pandemic/

Clark, J., Henk, J. K., Crandall, P. G., Crandall, M. A., & O'Bryan, C. A. (2016). An observational study of handwashing compliance in a child care facility. *American Journal of Infection Control*, *44*(12), 1469–1474. https://doi.org/10.1016/j.ajic.2016.08.006

Conti, G. (n.d.). *Supporting parents and children in the early years during (and after) the COVID-19 crisis*. https://voxeu.org/article/supporting-parents-and-children-early-years-during-and-after-covid-19-crisis

covid19.co.id. (2020). *Kasus Positif COVID-19 Naik 1.031, Pasien Sembuh Meningkat Jadi 16.234*. https://covid19.go.id/p/berita/kasus-positif-covid-19-naik-1031-pasien-sembuh-meningkat-jadi-16234

Fajriah, W. (2020.). *Tips dan Trik Belajar di Rumah saat Pandemi COVID-19*. https://news.okezone.com/read/2020/04/09/65/2196931/tips-dan-trik-belajar-di-rumah-saat-pandemi-covid-19

FAO. (2020). *Maintaining a healthy diet during the COVID-19 pandemic*. http://www.fao.org/documents/card/en/c/ca8380en/

Fatimawati, I. (2017). *Study of Clean and Healthy Life Behavior of Elementary School Student at Schools Applying Adiwiyata Program at State Elementary School in Prigen Pasuruan*. 7.

Idhayani, N., & Fatmawati, D. (2018). *Analisis pembiasaan perilaku hidup sehat pada anak kelompok b tk harapan pertiwi desa anggalomoare kecamatan anggalomoare*. *Jurnal Smart Paud*, *1*(1), 16. https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3516

Inderan, S. R., & Wayan Weta2. (2018). *Correlation between clean and healthy lifestyle behavior of mother with the incident of diarrhea in toddlers at working area of Puskesmas I Negara, Jembrana – Bali*. *Volume 9*(Number 3: 14-20). https://doi.org/doi: 10.15562/ism.v9i3.180

Joel. (2020). *Guidance on Healthy Movement Behaviours for Kids During the COVID-19 Pandemic*. https://www.activehealthykids.org/2020/04/06/guidance-on-healthy-movement-behaviours-for-kids-during-the-covid-19-pandemic/

Julianti, R. (2018). Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (phbs) di lingkungan sekolah. *3*, 7. https://doi.org/10.33221/jikm.v7i01.46.

Kuzik, N., Poitras, V. J., Tremblay, M. S., Lee, E.-Y., Hunter, S., & Carson, V. (2017). Systematic review of the relationships between combinations of movement behaviours and health indicators in the early years (0-4 years). *BMC Public Health*, *17*(S5), 849. https://doi.org/10.1186/s12889-017-4851-1

Natasya, K. (2020). *Pola Hidup Sehat Selama Pandemi Covid-19*. https://www.goriau.com/berita/baca/pola-hidup-sehat-selama-pandemi-covid19.html

Rahmawati, M. C., & Dewi, N. D. L. (2019). *Instilling Clean and Healthy Life Behavior in Paud* Atmabrata, Cilincing, Jakarta. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 41–49. https://doi.org/10.25170/mitra.v3i1.499

Rosalina, M. P. (2020). *Hidup Sehat Menangkal Corona*. https://kompas.id/baca/riset/2020/04/03/hidup-sehat-menangkal-korona/

Saunders, T. J., Gray, C. E., Poitras, V. J., Chaput, J.-P., Janssen, I., Katzmarzyk, P. T., Olds, T., Connor Gorber, S., Kho, M. E., Sampson, M., Tremblay, M. S., & Carson, V. (2016). Combinations of physical activity, sedentary behaviour and sleep: Relationships with health indicators in school-aged children and youth. *Applied Physiology, Nutrition, and Metabolism*, *41*(6 (Suppl. 3)), S283–S293. https://doi.org/10.1139/apnm-2015-0626

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r & d*. Alfabeta.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542

Suyatmin, S., & Sukardi, S. (2018). Development of Hygiene and Healthy Living Habits Learning Module for Early Childhood Education Teachers. *Unnes Journal of Public Health*, *7*(2), 89–97. https://doi.org/10.15294/ujph.v7i2.19470

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm

Van de Kolk, I., Goossens, A., Gerards, S., Kremers, S., Manders, R., & Gubbels, J. (2018). Healthy Nutrition and Physical Activity in Childcare: Views from Childcare Managers, Childcare Workers and Parents on Influential Factors. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(12), 2909. https://doi.org/10.3390/ijerph15122909

Vionalita, G., & Kusumaningtiar, D. (2017). Knowledge of Clean and Healthy Behavior and Quality of Life among School-Children. *Proceedings of the Health Science International Conference (HSIC 2017)*. Health Science International Conference (HSIC 2017), Malang, Indonesia. https://doi.org/10.2991/hsic-17.2017.67

Wijayanti, N. A. (2017). *Implementation of Role Playing Method in the Hygiene Hadith Learning Toward Early Children's Healthy Behavior of Group B in Dabin Aggrek Gunungpati Semarang*. 5.

Wiranata, I. G. L. A. (2020). *Penerapan Positive Parenting dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat kepada Anak Usia Dini*. 7.

Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*, *83*(3), 217–220. https://doi.org/10.1097/JCMA.0000000000000270

Yana, L. F., & Husin, A. (2019). *Kebiasaan hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di kampung 1 desa muara beliti baru kabupaten musi rawas*. 12.

Yufiarti, Y., Edwita, & Suharti. (2019). Health Promotion Program (JUMSIH); To Enhance Children's Clean and Healthy Living Knowledge. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *13*(2), 341–355. https://doi.org/10.21009/JPUD.132.10

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 395-403
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Tsali Tsatul Mukarromah✉ [1], Ruli Hafidah[2], Novita Eka Nurjanah[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

Abstrak
Moral dapat dilihat sebagai tata perilaku kebiasaaan yang sesuai lingkungan tinggal yang berhubungan mengenai perilaku baik ataupun buruk. Perkembangan moral anak tidak lepas dari kontribusi orang tua. Kultur pengsuhan keluarga menjadi salah satu hal dari kontribusi tersebut. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber ilmiah yang kemudian dihubungkan dengan penelitian untuk memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukan bahwa gaya pengasuhan dan pengasuhan dari keluarga khususnya orang tua memiliki keterkaitan dengan perkembangan moral anak, keterkaitan berupa dampak masing-masing gaya pengasuhan meliputi gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif yang diterapkan dalam keluarga yang kemudian berkontribusi pada perkembangan anak di masa selanjutnya.

Kata Kunci: *pengasuhan keluarga; moral; anak usia dini.*

Abstract
Moral can be seen as a way of life in accordance with the environment associated with good or bad habits. Moral development of children can not be separated from the contribution of parents. The culture of family care becomes one of the things that is recognized. The purpose of this study was to analyze the caregivers' family culture on the moral development of early childhood. The method used in this research was a literature review method which is done by collecting and studying scientific sources which are then linked to research to solve problems. The results showed that parenting style and parenting style of a particular family of parents had a relationship with the moral development of children, the relationship forming each parenting style which includes parenting style, authoritarian parenting style, and permissive parenting style of children in the future.

Keywords: *family parenting; moral; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Tsali Tsatul Mukarromah, Ruli Hafidah, Novita Eka Nurjanah
✉ Corresponding author :
Email Address : tsalisa_13@student.uns.ac.id (Ngawi, Jawa Timur, Indonesia)
Received 23 May 2020, Accepted 11 June 2020, Published 28 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya perubahan dan pemajuan yang dilakukan dengan membimbing, mengasuh, dan menstimulasi anak usia sejak lahir hingga enam tahun. Pada usia tersebut anak memasuki periode sensitif yaitu masa kritis yang menghasilkan perubahan ireversibel dalam fungsi otak yang tidak dapat diperbaiki ketika dewasa (Knudsen, 2004). Sehingga, anak perlu mendapat stimulasi dari orang tua dan lingkunganya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pertumbuhan dan perkembangan berjalan secara beriringan. Perkembangan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Perkembangan tersebut mencakup seluruh aspek perkembangan yang dalam (Permendikbud No. 137, 2014) mencakup aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosi, aspek nilai agama dan moral, serta aspek seni. Setiap aspek tersebut perlu dikembangkan dengan maksimal, karena antara aspek yang satu dengan yang lain saling terkait dan saling mempengaruhi termasuk aspek perkembangan moral.

Moral dapat diartikan sebagai tata perilaku kebiasaaan sesuai norma masyarakat atau lingkungan yang berhubungan dengan baik ataupun buruk. Dalam (Ellemers, van der Toorn, Paunov, & van Leeuwen, 2019) Haidt dkk., menyatakan moralitas yaitu menunjukkan apa jalan yang "benar" dan "salah" dalam berperilaku, misalnya, ketika seseorang harus adil dan tidak adil. Perkembangan moral pada anak sendiri belum dapat dipastikan seberapa awal munculnya akan tetapi ada beberapa pendapat terkait awal adanya perkembangan moral, seperti yang disebutkan dalam (Turiel, 2018) perkembangan moral sudah ada sejak masa kana-kanak awal. Kemudian, dalam (Molchanov, 2013) menyatakan jika perkembangan moral anak ada pada masa kana-kanak tengah. Perkembangan moral dalam (Jambon & Smetana, 2015) disebutkan bahwa asal perkembangan moral diasumsikan berangkat dari teori sosial dan teori kognitif. Teori sosial memandang konsep perkembangan moral merujuk pada hal-hal terkait internalisasi dan kepatuhan anak terhadap orang dewasa serta aturan yang mengikat lingkungan masyarakat, peran emosi tetap mempengaruhi dalam proses tersebut. Sementara, teori kognitif memandang pendekatan perkembangan moral fokus pada pengembangan penilaian moral anak-anak itu sendiri. Pendekatan tersebut maksudnya anak aktif dalam perkembanganya sendiri dan membangun pengetahuan moral melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan atau konstrutif. Proses perkembangan moral tidak hanya terkait dengan internalisasi nilai-nilai dan standar eksternal tetapi tetap merupakan proses konstruktif yang mengarah pada perubahan kualitatif dalam pemikiran anak-anak tentang benar dan salah. Pada intinya perkembangan moral sudah ada pada masa kanak-kanak beriringan dengan aspek perkembangan anak yang lainya seperti kognitif maupun sosial emosionalnya yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan.

Masa kanak-kanak menurut tahapan teori Kohlberg dalam Campbell, Cavico, Pellet, & Mujtaba, (2010) memasuki tahapan perkembangan moral pra-konvensional dimana penalaran moral anak-anak bersifat eksternal yang dapat diartikan dikendalikan oleh lingkungkan luar atau orang lain, yaitu prilaku mereka terikat oleh adanya imbalan dan hukuman. Tahap pra-konvensional meliputi dua tahapan, yaitu tahap pertama (kepatuhan dan hukuman) dan tahap kedua (tujuan individu dan pertukaran). Pada tahap kepatuhan dan hukuman, penalaran moral anak-anak didasarkan atas hukuman dan ketaatan individu karena orang lain menuntut mereka untuk taat, dengan kata lain mereka berusahaa untuk mentaati aturan untuk menghindari hukuman. Sementara, pada tahap tujuan individu dan pertukaran, penalaran moral anak-anak didasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri. Anak-anak akan taat apabila mereka mengangap ketaatan adalah hal yang benar dan hal yang benar membawa mereka pada imbalan, dengan kata lain mereka mentaati aturan ketika mereka merasa itu adalah hal terbaik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

Lingkungan luar yang mengendalikan penalaran moral anak-anak salah satunya adalah lingkungan keluarga. Peran keluarga khususnya orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan moral anak usia dini. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak dengan orang tua adalah sebagai gurunya. Lingkungan keluarga ini juga memiliki kontribusi dalam perkembangan moral anak, dimana orang tua berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak. Seperti studi yang telah ada sebelumnya dalam Volling, Mahoney, & Rauer (2009) menyatakan di dalam keluarga anak-anak mengembangkan moral dengan adanya perilaku prososial awal yang ditunjukkan kepada orang lain ataupun lingkungannya.

Setiap keluarga memiliki kulturnya masing-masing. Di dalam keluarga terdapat pola-pola hubungan interaksi yang menjadikan keluarga satu dengan yang lain itu berbeda. Selain itu latar belakang setiap keluarga juga mempengaruhi kultur dalam sebuah keluarga seperti aturan-aturan yang terdapat di dalam keluarga, pola kebiasaan keluarga, hingga kultur pengasuhan. Dalam kultur pengasuhan didalamnya terdapat gaya pengasuhan, Baumrind (1971) dalam (Bibi dkk., 2013) menyebutkan gaya pengasuhan keluarga meliputi pengasuhan otoritatif (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif dengan konsep tanggapan dan persyaratan (*permissive with these concepts of responsiveness and demandingness*). Selanjutnya, pengasuhan orang tua dalam menanamkan sebuah sikap kepatuhan maupun kedisiplinan terhadap anak dengan menggunakan cara yang keras maupun tidak. Dalam Grusec, Goodnow, & Kuczynski (2000) menunjukan bahwa pengaruh orang tua terhadap perolehan nilai-nilai moral anak-anak tergantung pada beberapa faktor termasuk karakteristik anak-anak, upaya sosialisasi orang tua dengan anak-anak mereka, sejarah hubungan keluarga yang lebih luas, dan tujuan praktik sosialisasi tertentu yang dilakukan orang tua karena alasan dan kondisi situasi tertentu. Hal-hal tersebut memiliki kontribusi pada perkembangan moral anak dimana mereka mulai belajar mengembangkan moralnya sejak dini, kontribusi yang ada dapat berupa hal yang baik maupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya kultur pengasuhan keluarga memiliki kontribusi terhadap perkembangan anak usia dini termasuk perkembangan moral anak.

Pembentukan moral yang baik perlu dilakukan sedini mungkin dengan cara yang tepat karena berpengaruh pada kehidupan anak selanjutnya. Nasution & Maulana (2020) Ma'rifah, Suryantini, & Mardiyana, (2018); Muin, (2015); Rachmawati & Nurmawati (2014), menyebutkan pola asuh merupakan strategi orang tua terhadap anak yang terkait dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak sebagai proses anak untuk belajar dalam bertingkah laku agar dapat diterima lingkungan sosial. Pengetahuan akan kultur pengasuhan yang tepat terhadap anak diperlukan agar orang tua dapat mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan mendidik anak agar perkembangan moral pada anak dapat berkembang dengan semestinya dan tentunya anak memiliki moral yang dapat diterima lingkungan sosialnya.

Lingkungan keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang besar dalam perkembangan anak terkait dengan gaya pengasuhan dan pengasuhanya. Mengingat dampak tipe-tipe pengasuhan terhadap anak yang berbeda dari setiap orang tua menjadi sangat penting untuk mengetahui dan mempertimbangkan perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya, seseorang bisa membayangkan orangtua yang hangat (demokratis), dimana orang tua tidak terlalu ketat dan selalu memberi kesempatan kepada anak. Apakah dampak hubungan dari pengasuhan orang tua tersebut sama dengan bentuk-bentuk pengasuhan lainya. Pengetahuan mengenai jenis-jenis gaya pengasuhan dan dampaknya diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana mengasuh anak sehingga dapat meningkatkan pengembangan moral pada anak-anak. Berdasarkan pemaparan yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian yang membahas mengenai kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, kepustakaan atau kajian pustaka dalam suatu penelitian ilmiah merupakan salah satu bagian penting dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Wandi & Mayar (2020) Sanusi (2016) mengartikan kajian putaka *library research,* sebagai kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan datanya bersifat kepustakaan, kemudian telaah dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Kajian pustaka menggunakan sumber pustaka yang ada untuk memperoleh data penelitian, sehingga dengan hal tersebut peneliti tidak perlu melakukan riset secara langsung.

Selanjutnya, ada tiga alasan mengapa peneliti melakukan penelitian kepustakaan, yaitu: 1) permasalahan dalam penelitian hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan; 2) kajian pustaka dibutuhkan sebagai salah satu tahap tersendiri, dimana studi pendahuluan diperlukan untuk memahami gejala baru yang sedang berkembang didalam masyarakat; 3) penelitian kepustakaan dapat di percaya hasilnya dalam menjawab permasalahan penelitian (Wandi & Mayar, 2020). Analisis data kajian pustaka ini dilakukan dengan analisis isi (content analysis) atau penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kajian pustaka

Sebelum melakukan telaah sumber-sumber ilmiah, peneliti perlu mempersiapkan perlengkapan termasuk alat yang akan digunakan dalam penelitian, kemudian peneliti menentukan dan mengetahui secara pasti sumber ilmiah apa saja yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber yang digunakan yaitu buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Lalu, peneliti perlu melakukan pengaturan waktu dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian. Setelah itu, peneliti dapat membaca dan menelaah sumber-sumber ilmiah atau pustaka tersebut. Hal-hal tersebut masih sejalan dengan langkah-langkah penelitian studi pustaka Zed (2008) (Nasution & Maulana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini

Gaya pengasuhan anak sebagai salah satu strategi mendidik oleh orang tua yang berkontribusi pada perkembangan anak selanjutnya. Hal ini sudah dikaji sebelumnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Walker & Hennig (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa gaya pengasuhan yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak dapat memprediksi perkembangan moral anak-anak selanjutnya. Gaya pengasuhan tersebut terbagi menjadi tiga gaya pengasuhan. Sedangkan Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, (2018) mengemukakan bahwa pola asuh terkait dengan penanaman karakter yang dilakukan dengan menceritakan tokoh pada sebuah cerita yang dijadikan sebagai teladan**.**

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

Tabel 1. Gaya Pengasuhan Orang Tua

No	Gaya pengasuhan	Keterangan
1.	Otoriter	Orang tua yang menampilkan interaksi yang sangat operasional dan informatif
2.	Permisif	Orang tua dengan interaksi informatif yang melibatkan berbagi informasi dan memberikan perspektif sederhana
3.	Demokratis	Orang tua mengontrol perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diharapkan

Pertama ditandai oleh orang tua yang menampilkan interaksi yang sangat operasional, sedangkan yang kedua ditandai oleh orang tua yang menampilkan sesuatu dengan sangat informatif. Jika disimpulkan anak-anak yang diberikan pengertian secara kaku dengan melakukan sesuatu harus begini atau harus begitu, ini dapat dikategorikan kedalam pengasuhan yang otoriter. Orang tua menginginkannya anak-anak menerima apa pun yang mereka katakan tanpa menjelaskan mengapa perilaku tertentu harus dilakukan dihindari. Mereka ingin anak-anak mereka mengikuti mereka tanpa ragu. Prinsip tertentu harus diikuti hanya karena mereka disuruh melakukannya. Anak-anak di bawah gaya pengasuhan seperti ini mungkin menunjukkan keunggulan dalam kinerja mereka untuk waktu yang singkat tetapi di tahun-tahun kemudian rentan terhadap masalah penyesuaian, kecemasan, pembangkangan, perilaku agresif, depresi, rasa tidak aman, anti-sosial, kurang percaya diri, dll (Hazra & Mittal, 2018). Dampak pengasuhan yang ditimbulkan dapat mengganggu kognitif dan interaksi kontekstual anak, dimana anak yang memiliki tingkat penalaran moral yang berbeda dengan orang dewasa, memproses sesuatu dengan kekuatanya sendiri dan pengetahuan dasarnya yang kemudian dapat timbul konflik kognitif tingkat tinggi yang menganggap sesuatu sebagai kritik antagonistik dan membuat anak bersikap defensif.

Selanjutnya, orang tua dengan interaksi informatif yang melibatkan berbagi informasi dan memberikan perspektif sederhana dalam konteks moral dimana masa kanak-kanak dianggap sebagai masa pembelajaran kemakluman kesalahan dengan demikian tidak membantu anak membangun penalaran moral yang baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengasuhan orang tua yang permisif. Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif untuk mendidik yang didasari atas rasa kasihan yang berlebihan terhadap anak sehingga anak-anak cenderung bergantung pada orang tua (Nasution & Maulana, 2020). Moral perlu dibangun dengan baik dan benar sejak awal apa yang benar seharusnya tetap diberitahukan bahwa itu benar dan apa yang salah sejak awal seharusnya tetap diberitahukan bahwa itu tidak benar, walaupun penalaran anak belum atau sampai pada tahapan yang lebih tinggi. Pemberian kebebasan lebih dari oleh orang tua yang terlalu penuh kasih sayang sering menyebabkan anak menjadi impulsif, tidak patuh, memberontak, lebih menuntut, tingkat ketergantungan yang tinggi, tugas yang berkurang, akademis yang buruk prestasi dan perilaku anti sosial (Steinberg, Blatt-Eisengart, & Cauffman, 2006). Hapsari (2016) dalam (Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019) memaparkan anak belajar mengenai salah dan benar dimulai dari hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-sehari. Ketika anak melakukan kesalahan, sebaiknya segera diberi penjelasan kenapa hal yang dilakukannya salah atau sebaliknya ketika anak melakukan hal yang benar, segera beritahu alasan kenapa anak benar melakukannya. Hal ini akan membantu mengembangkan konsep moralnya. Ini sebagai salah satu hal yang membentuk moral kebiasaan anak yang akan berlajut dikemudian hari agar tidak menjadi individu yang lenggang atau terlalu luwes dalam kesalahan dan memandang enteng sebuah kesalahan karena didikan yang salah sejak awal.

Sementara itu, orang tua dengan interaksi yang mendukung dengan anak, seperti humor ringan, pujian, dorongan untuk berpartisipasi dan mendengarkan tanggapan, membuat aturan dengan nada positif untuk diskusi atau membuat kesepakatan dan untuk memperbaiki sebuah hubungan, dapat menumbuhkan moral yang lebih baik terhadap anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

Gaya pengasuhan anak ini dipandang paling kondusif perkembangan anak-anak dimana orang tua suportif terhadap anak (demokratis). Pola asuh yang seperti ini ditandai dengan kontrol perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diharapkan. Orang tua yang berwibawa, mempraktikkan kontrol untuk membentuk anak-anak dengan menjelaskan alasan praktik dengan tanpa merusak kepribadian mereka (Karmakar, 2015). Pola asuh demokratis menggunakan interaksi dua arah, dengan kedudukan orang tua dan anak dalam interaksi sejajar atau sama, pengambilan keputusan atas kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) antara orang tua dan anak, sehingga anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab (Jamiatul, Maghfiroh, & Astuti, 2020). Dalam hasil studi yang dilakukan (Rossman & Rea, 2005) mengemukakan kontribusi gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoritatif akan mengarah pada adaptasi anak yang lebih baik dan masalah eksternalisasi seperti kurang agresif, pengasuhan otoriter yang kuat mengarah pada anak dengan pembelajaran yang lebih tinggi dan membuat masalah, dan pengasuhan permisif mengarah pada kekhawatiran yang lebih tinggi dan masalah internalisasi seperti depresi dan penarikan sosial.

Selanjutnya, dalam studi Juharta, Tjalla, & Hidayat (2015) memaparkan pola asuh demokratis atau otoritatif dapat menimbulkan komunikasi serta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, anak yang dengan pengasuhan otoritatif lebih percaya diri, baik, mandiri dan mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan (Nasution & Maulana, 2020). Sementara itu, Juharta dkk. (2015) memaparkan pengasuhan dengan pola asuh otoriter membuat anak cenderung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain, sementara dengan pola asuh permisif anak cenderung akan sulit untuk bersosialisai dengan lingkungannya yang merupakan kebutuhan bagi anak itu sendiri. Selanjutnya anak juga dapat memiliki kepatuhan langsung ketika orang tua menggunakan pengsuhan keras (Benjet & Kazdin, 2003). Orang tua memiliki kesempatan yang luas untuk mempengaruhi anak-anak pada tahun-tahun awal perkembanganya, adanya kesempatan untuk selalu mendorong dan memfasilitasi pembangunan moral anak secara keseluruhan atau utuh. Selain itu, orang tua memiliki kekuatan untuk membantu anak-anak untuk mengidentifikasi serta mengadopsi karakteristik hal-hal yang positif, karena orang tua bertanggung jawab menanamkan aspek-aspek moralitas dalam diri anak yang dilakukan melalui pengasuhan. Berbagai karakteristik moralitas yang akan diinternalisasi dalam diri anak, seperti pengendalian diri, empati, hati nurani, kepatuhan, orientasi sosial, harga diri, penalaran moral, dan altruisme tidak terlepas dari peran orang tua di dalamnya (Berkowitz & Grych, 1998).

Pengasuhan Keras Orang Tua dan Pelepasan Moral

Orang tua selalu ingin anaknya menjadi seseorang yang baik, termasuk menginginkan anaknya patuh dan disiplin. Segala upaya pastinya dilakukan orang tua untuk dapat menjadikan anaknya menjadi seseorang yang bermoral, termasuk dengan kekerasan. Pengasuhan keras memiliki dampak negatif walaupun tetap memiliki dampak yang positif, salah satnya adalah pelepasan moral pada perkembangan selanjutnya, dimana anak mampu berperilaku tidak etis tanpa mengkhawatirkan konsekuensi yang akan ditanggung. Hal ini sebelumnya pernah dikaji oleh (Qi, 2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengasuhan yang keras secara langsung dan tidak langsung dapat menyebabkan agresi anak dan pelepasan moral di masa selanjutnya. Pengasuhan dengan kekerasan tidak terbatas pada kekerasan fisik (memukul dengan tangan maupun benda) tetapi juga pada kekerasan verbal (mengumpat, mengolok, mencaci, dll).

Ada banyak konsensus tentang efek berbahaya dari bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak termasuk kekerasan verbal atau hukuman fisik (MacMillan & Mikton, 2017). Efek dari pengasuhan yang keras juga mendukung pembelajaran sosial Bandura dengan teori yang menyatakan dimana orang tua yang mendukung taktik disiplin yang keras dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

bertindak sebagai model perilaku agresif akan mengulang pengasuhan anak yang keras dapat membuat anak-anak secara bertahap menerima agresi dan melatih mereka untuk mencapai tujuan pribadi yang berharga dengan cara agresif. Efek langsung dari pengasuhan keras yang berkelanjutan yaitu timbulnya perilaku agresi anak. Beberapa kasus mengenai pengasuhan keras menemukan hubungan yang lebih kuat bahwa pengasuhan keras menimbulkan anak agresi bersamaan (Berthelon dkk., 2020).

Kemudian, efek tidak langsung akibat pengasuhan keras dengan jangka lama yaitu anak menunjukkan pelepasan moral pada masa selanjutnya. Pemaparan dan pemodelan dalam konteks tertentu oleh orang tua termasuk gaya pengasuhan keras dapat mempromosikan anak-anak untuk secara bertahap mengadopsi sikap dan kepercayaan yang akan memuculkan pelepasan moral (Hyde, Shaw, & Moilanen, 2010). Dalam Augustine & Stifter (2015) juga memaparkan hal serupa dimana perilaku pengasuhan anak memiliki efek yang berbeda ketika diterapkan dengan temperamen yang berbeda oleh orang tua. Berkaitan dengan hal tersebut, pada dasarnya pemahaman anak-anak tentang perilaku moral berasal dari pengalaman sosialisasi orang tua dan praktik pengasuhan anak dapat membentuk internalisasi aturan moral anak-anak (Kochanska, 2002).

Selanjutnya, masih terkait dengan kekerasan yang dialami oleh anak-anak dimana dapat memunculkan pelepasan moral. Dalam Thornberg, Wänström, Pozzoli, & Hong (2019) Bandura dengan teori sosial kognitifnya memaparkan bahwa perubahan dalam pelepasan moral dan perilaku tidak bermoral merupakan proses yang bertahap dan timbal balik seiring berjalanya waktu. Jika diartikan, anak-anak yang menggertak orang lain secara bertahap merupakan tindakan untuk melepaskan diri dari perilaku serupa agar tidak berkelanjutan dikemudian hari. Pelaku intimidasi dengan demikian memprediksi pelepasan moral dari waktu ke waktu. Anak-anak sendiri dapat melepaskan diri dari sanksi-sanksi diri karena melakukan intimidasi, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk meningkatkan perilaku intimidasi mereka di masa depan. Seperti yang diketahui bahwa terkadang ketika anak-anak melakukan kesalah ada kemakluman dalam tindakkan yang akhirnya dapat membuat mereka melakukan hal yang sama dimasa depan. Dalam hal ini, pelepasan moral memprediksi terjadinya intimidasi dari waktu ke waktu atau masa selanjutnya. Perkembangan seperti itu mungkin terjadi dimana berkelanjutanya seperti siklus antara pelepasan moral dan perilaku agresif, seperti yang paparkan dalam (Wang, Ryoo, Swearer, Turner, & Goldberg, 2017).

Dari pemamparan yang ada, diketahui bahwa ketika kekerasan dalam bentuk apapun tetap akan menimbulkan efek dikemudian hari, dan hal tersebut kemungkinan akan berulang. Orang tua perlu dalam mempertimbangkan gaya pengasuhan yang diterapkan bagi anak mereka, karena pengasuhan dengan sebaik mungkin untuk anak diperlukan agar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik dikemudian hari termasuk dalam hal perkembangan moral.

SIMPULAN

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berkontribusi besar dalam perkembangan anak, dimana orang tua bertanggung jawab atas anaknya. Orang tua sebagai figur utama bagi anak, cara orang tua dalam membentuk anak dan membangun hubungan memiliki pengaruh dalam menginternalisasikan moral pada anak mereka. Gaya pengasuhan yang meliputi pengasuhan otoritatif atau demokrasi, otoriter, and permisif masing-masing memiliki dampak yang berbeda-beda dan akan dapat mempengaruhi perkembangan anak termasuk perekembangan moral di masa selanjutnya. Orang tua perlu mempertimbangkan gaya pengasuhan yang akan diterapkan bagi anak mereka, karena pengasuhan terbaik juga akan membawa dampak yang terbaik pula.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan artikel jurnal ini, semoga Allah SWT membalas dengah balasan yang paling baik. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Augustine, M. E., & Stifter, C. A. (2015). Temperament, parenting, and moral development: Specificity of behavior and context. *Social Development*, *24*(2), 285–303. https://doi.org/10.1111/sode.12092

Benjet, C., & Kazdin, A. E. (2003). Spanking children: The controversies, findings, and new directions. *Clinical Psychology Review*, *23*(2), 197–224. https://doi.org/10.1016/S0272-7358(02)00206-4

Berkowitz, M. W., & Grych, J. H. (1998). Fostering goodness: Teaching parents to facilitate children's moral development. *Journal of Moral Education*, *27*(3), 371–391. https://doi.org/10.1080/0305724980270307

Berthelon, M., Contreras, D., Kruger, D., Palma, M. I., Dalimonte-merckling, D., Williams, J. M., … Rotheram-borus, M. J. (2020). Harsh parenting during early childhood and child development. *Economics and Human Biology*, *36*(October 2018), 88–96. https://doi.org/10.1016/j.ehb.2019.100831

Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of Parenting Style in life domain of Children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, *12*(2), 91–95. https://doi.org/10.9790/0837-1229195

Campbell, W. C., Cavico, F. J., Pellet, P. F., & Mujtaba, B. G. (2010). Applying Moral Development Literature And Ethical Theories To The Administration Of Taxes In Kosovo. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, *9*(7). https://doi.org/10.19030/iber.v9i7.594

Ditha Prasanti, & Dinda Rakhma Fitriani. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas PadjadjaranProgram Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadharma*, *2*(1), 13–19.

Ellemers, N., van der Toorn, J., Paunov, Y., & van Leeuwen, T. (2019). The Psychology of Morality: A Review and Analysis of Empirical Studies Published From 1940 Through 2017. *Personality and Social Psychology Review*, *23*(4), 332–366. https://doi.org/10.1177/1088868318811759

Grusec, J. E., Goodnow, J. J., & Kuczynski, L. (2000). *New Directions in Analyses of Parenting Contributions to Children ' s Acquisition of Values*. *71*(1), 205–211.

Hazra, S., & Mittal, S. (2018). Role of Parenting in Moral Development: An Overview. *International Journal of Indian Psychology*, *6*(2). https://doi.org/10.25215/0602.057

Hyde, L. W., Shaw, D. S., & Moilanen, K. L. (2010). Developmental precursors of Moral Disengagement and the role of Moral Disengagement in the development of antisocial behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *38*(2), 197–209. https://doi.org/10.1007/s10802-009-9358-5

Jambon, M., & Smetana, J. G. (2015). *Moral Development , Theories of*. (December), 0–28. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.23201-7

Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1). https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973

Juharta, Y. nur fatimah, Tjalla, A., & Hidayat, dede rahmat. (2015). Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian Dan Permisif. *Insight Jurnal*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18

Karmakar, R. (2015). Does Parenting Style Influence the Internalization of Moral Values in

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.550

Children and Adolescents? *Psychological Studies*, *60*(4), 438–446. https://doi.org/10.1007/s12646-015-0338-2

Knudsen, E. I. (2004). Sensitive periods in the development of the brain and behavior. *Journal of Cognitive Neuroscience*, *16*(8), 1412–1425. https://doi.org/10.1162/0898929042304796

Kochanska, G. (2002). Committed compliance, moral self, and internalization: a mediational model. *Developmental Psychology*, *38*(3), 339–351. https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.3.339

MacMillan, H. L., & Mikton, C. R. (2017). Moving research beyond the spanking debate. *Child Abuse and Neglect*, *71*, 5–8. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.02.012

Molchanov, S. V. (2013). The Moral Development in Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *86*, 615–620. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.623

Nasution, N., & Maulana, I. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini Abstrak*. *4*(1), 230–236. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.311

Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179

Permendikbud No. 137. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. , Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia § (2014).

Qi, W. (2019). Harsh parenting and child aggression: Child moral disengagement as the mediator and negative parental attribution as the moderator. *Child Abuse and Neglect*, *91*(September 2018), 12–22. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.02.007

Rossman, B. B. R., & Rea, J. G. (2005). The relation of parenting styles and inconsistencies to adaptive functioning for children in conflictual and violent families. *Journal of Family Violence*, *20*(5), 261–277. https://doi.org/10.1007/s10896-005-6603-8

Steinberg, L., Blatt-Eisengart, I., & Cauffman, E. (2006). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful homes: A replication in a sample of serious juvenile offenders. *Journal of Research on Adolescence*, *16*(1), 47–58. https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2006.00119.x

Thornberg, R., Wänström, L., Pozzoli, T., & Hong, J. S. (2019). Moral Disengagement and School Bullying Perpetration in Middle Childhood: A Short-Term Longitudinal Study in Sweden. *Journal of School Violence*, *18*(4), 585–596. https://doi.org/10.1080/15388220.2019.1636383

Turiel, E. (2018). *Moral Development in the Early Years : When and How*. *94720*, 297–308. https://doi.org/10.1159/000492805

Volling, B. L., Mahoney, A., & Rauer, A. J. (2009). Sanctification of Parenting, Moral Socialization, and Young Children's Conscience Development. *Psychology of Religion and Spirituality*, *1*(1), 53–68. https://doi.org/10.1037/a0014958

Walker, L. J., & Hennig, K. H. (2010). Parenting Style and the Development of Moral Reasoning. *Journal of Moral Education*, (December 2014), 37–41. https://doi.org/10.1080/030572499103133

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Abstrak*. *4*(1), 351–358. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347

Wang, C., Ryoo, J. H., Swearer, S. M., Turner, R., & Goldberg, T. S. (2017). Longitudinal Relationships between Bullying and Moral Disengagement among Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, *46*(6), 1304–1317. https://doi.org/10.1007/s10964-016-0577-0

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 404-413
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Jasmani Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Fundamental Movement Skill (FMS)pada Anak

Setiyo Utoyo[1]✉, Yenti Juniarti[2], Nurdiyah Sari[3], Khairina Mangge[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Gorontalo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

Abstrak
Dalam penelitian ini tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai setelah penelitian dilaksanakan, penelitian dengan mengangkat tema Pendidikan Jasmani Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan *Fundamental Movement Skill* (FMS) bertujuan untuk membentuk *fundamental skill* pada anak usia dini agar dapat berkembang sesuai dengan karakter perkembangannya sehingga dapat menunjang aktivitasnya pada masa dewasa nanti. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Sedangkan model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan *Research & Development* (R&D) dari Borg dan Gall yang terdiri dari sepuluh langkah antara lain; 1) *need asesmen* 2) melakukan perencanaan 3) mengembangkan produk awal yang diuji oleh 3 ahli 4) melakukan uji lapangan kecil 5) revisi produk 6) melakukan uji coba lapangan sedang 7) revisi produk 8) uji coba lapangan besar 9) revisi produk 10) menyusun laporan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji coba kelompok kecil memperoleh skor, 70.04%, uji coba kelompok sedang 80, 34 % dan uji coba kelompok besar 86.89% sehingga efektivitas model untuk mengembangkan *fundamental movement skill* (FMS) pada anak bisa diterima dengan baik.
Kata Kunci: *fundamental movement skill, jasmani, anak usia dini.*

Abstract
In this study certainly has a goal that will be achieved after the research is carried out, research with the theme Physical Education for Early Childhood: Development of *Fundamental Movement Skills* (FMS) aims to form *fundamental skills* in early childhood so that they can develop in accordance with the character of their development so that they can support its activity in adulthood later. This study uses a research and development approach. While the development model used is the development model *Research & Development* (R&D)of Borg and Gall which consists of ten steps including; 1) *need assessment* 2) planning 3) developing initial products tested by 3 experts 4) conducting small field tests 5) product revisions 6) conducting medium field trials 7) product revisions 8) large field trials 9) product revisions 10) compile research reports. The results showed that small group trials obtained scores, 70.04%, medium group trials 80, 34% and large group trials 86.89% so that the effectiveness of the model for developing *fundamental movement skills* (FMS) in children could be well received.
Keywords: *Fundamental Movement Skills*, *Physical*, *Early Childhood*

Copyright (c) 2020 Setiyo Utoyo, Yenti Juniarti, Gilang Ramadan

✉ Corresponding
Email Address : setyo.utoyo@gmail.com (Griya Anisa B1 Jl. Taman Surya, Kelurahan Dembe II, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo)
Received 18 Juni 2020, Accepted tanggal 25 June 2020, Published 29 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

PENDAHULUAN

Keterampilan gerak yang dimiliki oleh seseorang tentu bukanlah terjadi dengan cara yang instan tanpa adanya proses yang baik, proses untuk menciptakan keterampilan gerak yang baik dapat dilakukan semenjak usia dini. Keterampilan gerak yang dimiliki oleh anak usia dini yang mereka pelajari khususnya di Raudatul Athfal akan membantu mereka dalam proses pembelajaran yang dilakukannya dimasa yang akan datang karena disetiap jenjang pendidikan yang dilewati oleh peserta didik akan semakin kompleks dan rumit gerakan yang dilakukannya. Abdelkarim, et al., (2017) menyatakan *Physical activity* (PA) sudah menjadi bagian yang sangat penting untuk proses perkembangan anak baik untuk meningkatkan kesehatan, kardiovaskuler dan sebagai sarana mereka untuk melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya. Catherine, et al., (2015) menyatakan keterlibatan anak-anak dalam setiap aktivitas fisik seperti berlari, menedang dan melompat pada masa kanak-kanak akan membagun persepsi positif pada kompetisi olahraga yang akan bermuara pada peningkatan aktivitas fisik dan kebugaran jasmani pada level remaja (Barnett, et al., 2008). Khususnya pendidikan jasmani di Indonesia frekuensi dan ketepatan dalam proses pembelajaran keterampilan dasar merupakan sebuah masalah yang perlu mendapat perhatiaan khusus.

Dalam beberapa kasus pendidikan Raudatul Athfal di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan Raudatul Athfal mememiliki beberapa keterbatasan dalam sumber daya manusia, guru dalam pendidikan Raudatul Athfal biasanya kurang dapat menerima pendidikan maupun pelatihan yang secara spesifik terhadap aktivitas fisik dan olahraga (Ardha et al., 2018). Hal ini yang membuat para guru tidak memiliki referensi yang cukup dalam menjalankan kelas pendidikan jasmaninya, namun hal ini juga menjadi sebuah masalah utama ketika kami mempertimbangkan anak usia dini secara khusus dan penuh kehati-hatian terhadap segala jenis kegiatan yang mereka lakukan agar dapat menghindari kerugian-kerugian yang diakibatkan dari aktivitas fisik dan latihan secara tidak wajar. Pada banyak kasus perbedaan gender menjadi sebuah permasalah yang cukup serius keterampilan gerak anak usia dini tidaklah sama antar anak laki-laki dan perempuan, kecenderungan anak perempuan lebih rendah terhadap penguasaan geraknya ketimbang anak laki-laki (Eather et al., 2018). Hal ini banyak terjadi dibeberapa Negara di asia tenggara seperti di Indonesia, dimana anak laki-laki lebih dominan terhadap penguasaan keterampilan dari pada anak perempuan (Hardy, et al., 2010).

Namun, merupakan sebuah kewajiban untuk memberikan pendidikan jasmani kepada anak usia dini agar tidak membedakan jenis kelamin dalam proses PA, karena hal tersebut akan dapat memberikan kesempatan bagi seluruh anak usia dini mengeskpresikan diri, membangkan minat, berlatih dan mengembangkan kemampuan mereka dengan beberapa jenis latihan fisik (Cohen, et al., 2014). Pada masa keemasan yang sedang dialami oleh anak usia dini merupakan sebuah modal yang amat penting bagi perkembanganya pada masa yang akan datang, khususnya pada keterampilan mengontrol objek yang baik (menedang, menangkap, melempar) dan keterampilan gerak (berlari, loncat, melompat) (Barnett, et al., 2009). Berdasarkan hasil observasi dilapangan pada RA Al Ishlah Kota Gorontalo, pada Desember 2019 lalu, bahwa adanya kesalahan-kesalahan gerak yang pada umumnya banyak dihasilkan dari proses pendidikan anak usia dini, dikarenakan ketidak pahaman pendidik terhadap proses pembelajaran pendidikan olahraga khususnya penyelenggaraan Raudatul Athfal itu sendiri.

Perlu diperhatikan bahwa proses PA seorang anak amat sangat perlu mendapat perhatian gerakkan dasarnya agar dalam mengikuti segala PA diberbagai cabang olahraga dapat dengan mudah menyesuaikan diri karena keterampilan motoriknya telah dipersiapkan dalam proses pembelajaran sejak seorang anak ada pada pendidikan Raudatul Athfal yang dilakukannya (Gallahue, & Donnelly, 2007). Cabang olahraga atletik merupakan cabang olahraga yang menjadi dasar setiap gerakkan diberbagai cabang olahraga seperti bejalan, berlari, melompat, melempar dan sebagainya. Ini merupakan keterampilan motorik

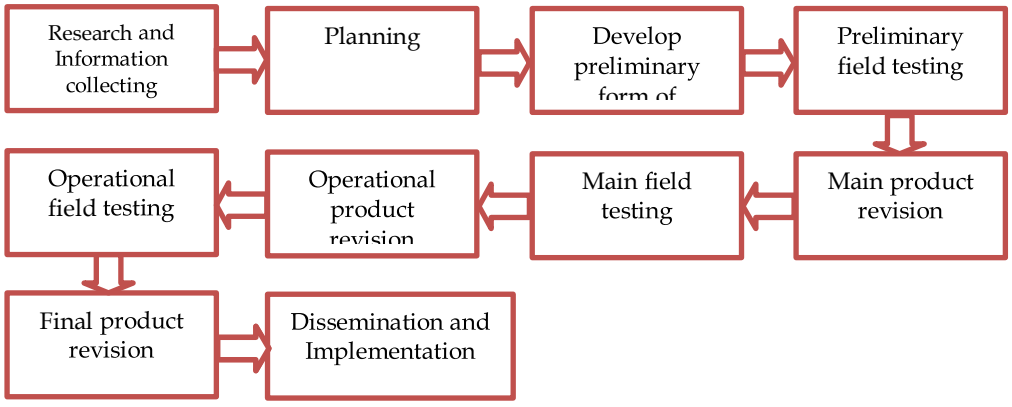
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

atau gerak dasar yang perlu dimiliki oleh setiap anak usia dini karena hal ini akan mejadi gerak dasar bagi seluruh cabang olahraga. Dalam beberapa kajian lain bahwa tingkat kebugaran seorang anak dipicu dengan keterampilan motorik yang buruk (Hands, 2008). Namun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dampak dari buruknya keterampilan motorik terhadap tingkat kebugaran seorang anak, dalam kajian lainnya yang lebih sepesifik sangat pentingnya *fundamental movement skill* (FMS) tersebut dimiliki semenjak anak usia dini hal ini perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat mengembangan FMS dan mempersiapkan untuk PA pada masa yang akan dating (Hardy et al., 2010). Penelitian ini menekankan bagaimana tentang penerapan FMS dapat diterapkan semenjak dini. Dan penelitian lainya bahwa dengan strategi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan motorik pada usia dini amat penting guna membantu prilaku PA pada anak-anak serta mempertahankan prilaku PA mereka untuk masa yang akan datang (Loprinzi, Davis, & Fu, 2015).

Penelitian ini menyimpulkan bagaimana penanaman PA pada anak-anak dapat memberikan dampak pada PA pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, akan sangat penting untuk lebih mengarahkan pembahasan kepada pengembangan keterampilan motorik anak usia dini agar dapat lebih spesifik diarahkan kepada model FMS yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih disenangi anak-anak, sehingga proses pemberian FMS bukan bersifat latihan dengan segala aturan yang membuat anak merasa terkekang dan bosen dengan aktivitas yang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengembangkan keterampilan motorik pada anak usia dini, dengan menyoroti pentingnya model pengembangan FMS untuk menyiapkan PA pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Sedangkan model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan *Research & Development* (R & D) (Borg, & Gall, 1983) yang terdiri dari sepuluh langkah antara lain: (1) Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi (kajian pustaka, pengamatan subyek, persiapan laporan pokok persoalan) (2) Melakukan perencanaan (pendefinisian keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pengajaran, dan uji coba skala kecil) (3) Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan model latihan, penyusunan buku pegangan, dan perlengkapan evaluasi) (4) Melakukan uji lapangan permulaan (5) Melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai dengan saran-saran dari hasil uji lapangan permulaan) (6) Melakukan uji lapangan utama. (7) Melakukan revisi produk (berdasarkan saran-saran dan hasil uji coba lapangan utama). (8) Uji lapangan (9) Revisi produk akhir (10) Membuat laporan dan mempublikasikan hasil penelitian.



Gambar 1 Langkah-langkah penggunaan Metode *Research and Development* (R&D) (Borg, & Gall, 1983)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

Langkah-langkah Riset Pengembangan

Sumber Model FMS ini dikembangkan dengan menggunakan langkah pengembangan Borg&Gall sebagai berikut ini adalah rancangan model pengembangan yang akan digunakan. Rancangan yang tergambar di atas adalah bentuk rancangan sesuai dengan langkah langan R&D yang dilakukan oleh Borg dan Gall. Berikut: 1) Melakukan penelitian dan pengumpulan data untuk penelitian awal atau analisis kebutuhan (*need assement*). 2) Perencanaan pengembangan dilakukan dengan menentukan tujuan, membatasi ruang lingkup, dan mempersiapkan rencana uji coba. 3) Mengembangkan produk awal, yang selajutnya dievaluasi oleh 3 ahli pelatih dan melakukan revisi produk. 4) Uji coba kelompok kecil. 5) Revisi produk sesuai dengan hasil analisis pada uji coba kelompok kecil. 6) Uji coba lapangan (kelompok sedang). 7) Melakukan revisi produk sesuai hasil uji coba kelompok sedang. 8) Uji coba lapangan (kelompok besar). 9) Melakukan revisi tahap akhir sesuai dengam hasil analisis pada uji coba kelompok besar. 10) Membuat laporan hasil penelitian.

Telaah Pakar (*Expert Judgment*)

Tujuan dari evaluasi tahap pertama ini adalah untuk mengetahui kesesuaian model yang hendak diproduksi dan dikembangkan. Evaluasi tahap pertama terdiri dari: 1) Tinjauan dan analisa ahli, yang meliputi ahli perkembanga, ahli motorik anak usia dini yang. Untuk ahli pembelajaran pendidikan jasmani berfungsi memberikan informasi dan penilaian sumber belajar yang dikembangkan. Tinjauan para ahli yang terdiri dari 3 orang ahli, yaitu 2 orang ahli anak usia dini dan 1 orang ahli dosen ahli jasmanit. Kualifikasi ahli dalam pengembangan ini harus ditentukan dalam peranannya melakukan evaluasi atau revisi.

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tes dapat mengukur dengan tepat aspek yang akan diukur. Berdasarkan hal ini maka uji validitas dari tes ini adalah dengan menggunakan uji validasi ahli, dimana instrumen yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada para pakar.

Uji Coba Kelompok Kecil (*Small Group Try-Out*) dan Uji Coba Kelompok Sedang (*Medium Group Try-Out*)

Uji coba produk dilakukan untuk megumpulkan data yang digunakan sebagai dasar untuk menetapkan kelayakan produk yang dikembangkan peneliti. Tahap-tahap dalam uji coba produk ini antara lain: 1) menetapkan desain uji coba, 2) menetapkan subyek uji coba, 3) menetapkan jenis data, 4) menetapkan instrumen pengumpulan data, dan 5) teknik analisis data.

Pada tahap ini menggunakan subyek 15 guru-guru. Yang digunakan sebagai subyek pada tahap ini adalah guru-guru TK Damhil. Tujuan dari uji coba tahap I ini untuk mendapat masukan dengan jalan mengidentifikasi dan menyempurnakan produk yang dikembangkan setelah ditinjau oleh beberapa ahli. Langkah-langkah uji coba ini meliputi: a) Penjelasan tentang konsep produk kepada subyek (mahasiswa) b) Memberikan contoh pengembangan fundmental movement skill c) Meminta guru-guru untuk mencoba produk sesuai dengan yang dijelaskan d) Meminta guru-guru untuk memberikan tanggapan mengenai produk tersebut, melalui instrumen kuesioner.

Pada tahap ini juga akan di uji cobakan instrumen yang akan diberikan kepada para mahasiswa, dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat peneliti sudah layak.

Uji Coba Kelompok Sedang (*Medium Group Try-Out*)

Pada uji coba sedang ini dilakukan setelah dilakukan perbaikan setelah melakukan uji coba pada kelompok kecil dan telah mengalami perbaikan sehingga dapat di ujikan kembali. Pada tahap ini jumlah subyek ditambah menjadi 30. Sementara tata cara pelaksananya sama seperti pada uji coba kelompok kecil.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

Uji Coba Kelompok Besar (*Field Try-Out*)

Pada tahap ini menggunakan subyek 50 mahasiswa. Yang digunakan sebagai subyek pada tahap ini adalah guru-guru TK Damhi. Tujuan dari uji coba tahap III ini untuk menjaga objektivitas produk yang dihasilkan serta untuk mengumpulkan berbagai informasi masukan sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan produk. Langkah-langkah uji coba ini meliputi: a) Penjelasan tentang konsep produk kepada subyek (mahasiswa). b) Memberikan contoh pengembangan fundmental movement skill. c) Meminta guru-guru untuk mencoba produk sesuai dengan yang dijelaskan. d) Meminta guru-guru untuk memberikan tanggapan mengenai produk tersebut, melalui instrumen kuesioner.

Pada tahap ini juga akan di uji cobakan instrumen yang akan diberikan kepada para guru-guru, dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang telah dibuat peneliti sudah layak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilaksanakan guna untuk melihat dan mengumpulkan informasi-informasi yang terjadi dilapangan terutama informasi terkait tentang pengembangan pendidikan jasmani. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi dilapangan, melakukan kajian literature. (Ramadan et al., 2020)

Adapun langkah dalam melakukan analisis kebutuhan dalam penelitian ini yaitu dengan cara menyebar angket analisis kebutuhan yang berupa pertanyaan-pertanyaan. Dengan tujuan untuk melihat sejauh mana subjek mengetahui tentang pengembangan FMS ini

Dibawah ini akan disajikan tabel analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan pada 35 mahasiswa jurusan pendidikan guru pendidikan anak usia dini, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Analisis Kebutuhan

NO	Item	Skor	Skor total	%
	1.1. Apakah anda mendapatkan matakuliah Pengembangan jasmani?	**35**	**35**	**100**
	1.2. Jika ya, dalam bentuk apakah pengajaran materi matakuliah tersebut?			
	Teori	35	35	100
	Praktik	0	35	0
	Teori dan Praktik	0	0	0
	1.3 apakah anda sudah menguasai materi Pengembangan jasmani?	**15**	**35**	**49**
2	2.1. Apakah dalam pembelajaran Pengembangan jasmani tersebut, dosen menggunakan berbagai media/sumber belajar yang bervariasi?	15	35	49
	2.2. Bila menjawab Ya, apa saja bentuk Pengembangan jasmani yang tersedia? (*bisa memilih lebih dari satu alternatif jawaban*)			
	Cetak	35	35	100
	Powerpoint	35	35	100
	Video	15	35	48
	Praktek Langsung	15	35	48
	Lainnya	0	35	0
	2.3. Apakah dosen anda pernah menggunakan media pembelajaran dalam bentuk *permainan/praktek langsung* ?	**35**	**35**	**100**
	2.4. Jika jawaban anda pernah, sebutkan dalam bentuk apa?	35	35	100

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

NO	Item	Skor	Skor	%
3	**3.1 Apakah anda sering melakukan gerakan dasar setiap hari ?**	**17**	**35**	**50**
	3.2. gerakan seperti apakah yang dilakukan?	17	35	50
	3.3. Berapa seringkah anda melakukan gerakan tersebut?			
	lebih dari 3 jam	10	35	40
	kurang dari 5 jam	22	35	65
	lainnya: tidak tahu	3	35	4
	3.4. aktivitas apa saja yang anda dalam sehari? (*bisa memilih lebih dari satu alternatif jawaban*)			
	Nonton	35	35	100
	Bermain	25	35	55
	Belajar	17	35	49
	lainnya: berjualan online	2	35	3
4	**4.1 Apakah pengembangan fundamental movement skill ini bisa dijadikan alat melatih gerak dasar anak?**	**35**	**35**	**100**
	4.2 Apakah perlu adanya pengembangan fundamental movement skill dalam bentuk gerak dan panduan?	**35**	**35**	**100**
	4.3. Akan ada pengembangan fundamental movement skill dalam bentuk gerak dan panduan, apakah anda setuju dan tertarik untuk menggunakannya?	**35**	**35**	**100**

Tabel analisis kebutuhan di atas menggambarkan bahwa ada beberapa point penting untukk dilaksanakannya pengembangan *Fundamental Movemen Skill*: pendidikan jasmani pada anak. Antara lain adalah, bahwa 1) dari 35 mahasiswa 100% mahasiswa mendapatkan matakuliah pengembangan jasmani, 2) dari 35 mahasiswa 49% mahasiswa masih belum menguasai materi pengembangan pendidikan jasmani, 3) dari 35 mahasiswa 49% menyatakan bahwa dosen menggunakan berbagai media/sumber belajar yang bervariasi, 4) dari 35 mahasiswa 100% mahasiswa pernah menggunakan media pembelajaran dalam bentuk *permainan/praktek langsung*, 5) dari 35 mahasiswa 50% sependapat bahwa mahasiswa sering melakukan gerakan dasar setiap hari, 6) dari 35 mahasiswa 100% setuju jika diadakan pengembangan FMS ini bisa dijadikan alat melatih gerak dasar anak, 7) dari 35 mahasiswa 100% menyatakan bahwa perlu adanya pengembangan FMS dalam bentuk gerak dan panduan. 8) dari 35 mahasiswa 100% menyatakan bahwa perlu adanya pengembangan FMS dalam bentuk gerak dan panduan, apakah anda setuju dan tertarik untuk menggunakannya.

Selain menganalisis kebutuhan di lapangan,peneliti juga melakukan uji coba lapangan, yaitu uji coba lapangan kecil dan uji coba lapangan besar, dengan melibatkan ketiga ahli yaitu dua orang ahli paud dan satu orang ahli jasmani, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Coba Efektivitas Model di Lapangan

Uji Coba	Skor (%)	Kreteria
Uji coba lapangan kecil	70.04	Valid
Uji coba lapangan sedang	80.34	Valid
Uji coba lapangan besar	89.88	valid

Analisis Data Uji Coba Kelompok kecil

Setelah produk model pengembangan *fundamental movement skill*: pendidikan jasmani pada anak usia dini melalui pendekatan permainan yang di uji cobakan oleh calon guru yaitu mahasiswa jurusan PG PAUD, direvisi sesuai dengan arahan pada pakar maka produk di uji cobakan dengan melibatkan mahasiswa yang berjumlah 35 mahasiswa.

Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kendala yang akan muncul seperti ketepatan media, metode, kelebihan dan kekurangan produk saat digunakan untuk pembelajaran yang diberi kuesioner kepada mahasiswa. Berdasarkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

hasil analisis di dapat rata-rata pilihan sebesar 70,04%. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka model latihan keseimbangan gerak di lingkungan halaman sekolah pada uji coba skala kecil masuk kategori baik

Analisis Data Uji Coba Kelompok Sedang

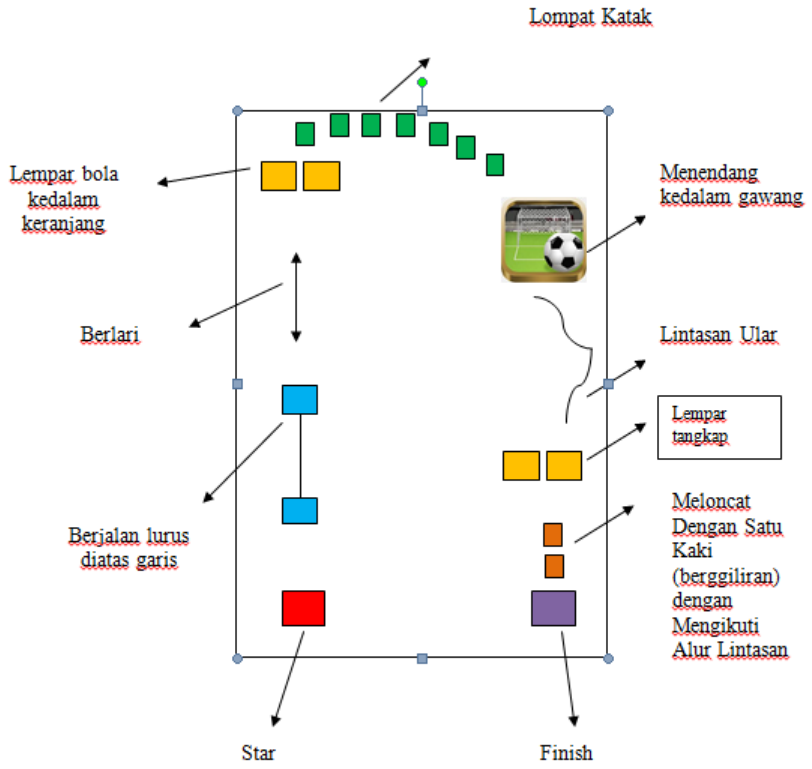
Setelah produk model pengembangan *fundamental movement skill*: pendidikan jasmani pada anak usia dini melalui pendekatan permainan pada mahasiswa jurusan PG PAUD, bulan januari lalu di uji cobakan pada uji coba kelompok kecil maka setelah uji coba kelompok kecil produk kembali direvisi sesuai dengan kondisi sebenarnya saat produk itu diuji cobakan kepada sampel dan juga meminta saran dan arahan kepada pakar maka produk di uji cobakan dengan melibatkan berjumlah 35 mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis didapat rata-rata pilihan sebesar 80,34%. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka model latihan keseimbangan gerak di lingkungan halaman sekolah pada uji coba skala besar masuk kategori sangat baik.

Analisis Data Uji Coba Kelompok Besar

Setelah produk model model pengembangan *fundamental movement skill*: pendidikan jasmani pada anak usia dini melalui pendekatan permainan pada mhasiswa paud calon guru, di uji cobakan pada uji coba kelompok sedang maka setelah uji coba kelompok sedang maka produk akan kembali direvisi sesuai dengan kondisi sebenarnya saat produk itu diuji cobakan kepada sampel dan juga meminta saran kepada dan arahan pada pakar maka produk di uji cobakan dengan melibatkan mahasiswa yang berjumlah 35 anak.

Dalam melaksanakan pengembangan model latihan keseimbangan dimulai dengan skala kecil sampai dengan skala besar pelaksanaannya relatif sama hanya saja setelah melakukan uji coba akan diselingi oleh revisi produk hal ini untuk menyesuaikan produk yang dibuat dengan tanggapan penguna produk agar produk yang digunakan dapat digunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Berikut adalah contoh permainan keseimbangan secara keseluruhan.



Gambar 1. Permainan Fundamental Movement Skill (FMS)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

Dari gambar di atas dapat diceritakan secara singkat proses permainan dalam rangka pengembangan *Fundamental Movement Skill* (FMS) dimana Anak disuruh berjalan lurus di atas garis sejauh 5 meter, jika tidak lurus maka kembali lagi ke awal, jika berhasil maka lanjut ke poin 2 lari sejauh 5 meter, di point ketiga anak harus melempar bola plastic ke dalam keranjang sebanyak 5 buah, setelah itu anak lompat katak sejauh 5 meter dan masuk ke poin selanjutnya menandang kedalam gawang. Anak berjalan mengikuti garis berliuk-liuk seerti uar, selanjutnya anak melakukan lempar tangkap dengan gurunya sebanyak 10 kali sambil berjalan miring, terus melompat dengan satu kaki tumpu dan bergantian kanan dan kiri dengan mengikuti alur lintasan sampai finish.

Berdasarkan hasil analisis didapat rata-rata pilihan sebesar 86,49%. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka model latihan keseimbangan gerak di lingkungan halaman sekolah pada uji coba skala besar masuk kategori sangat baik.

Dengan adanya pengembangan FMS ini yang dikemas dalam bentuk permainan, sehingga ada beberapa temuan yang di dapat oleh peneliti, dimana temuan itu menyatakan bahwa setelah melaksanakan kegiatan ini anak merasa bahwa dengan melakukan aktvitas FMS yang dikemas dalam bentuk permainana membuat anak menjadi enjoy dan *rilex,* seperti yang kita ketahui bahwa bermain merupakan dunia yang tidak terpisahkan bagi anak dan memberikan makna yang begitu mendalam di memori si pelaku atau anak (Munawaroh, 2017), selain itu temuan yang di dapat adalah dimana anak merasa bahwa dengan bermain selain fisik motorik anak yang terasah juga anak mampu berkomunikasi serta bersosialisasi dengan temannya, seperti anak secara tidak sadar berbicara dan minta bantuan kepada temannya dalam melaksanakan aktivitas tersebut (Sari, Hartati, & Yetti, 2019; Fika, Meilanie, & Fridani, 2019)

Dari beberapa proses aktivitas pengembangan FMS yang dilakukan dengan bermaian, terlihat bahwa anak sangat menyukai gerakan-gerakan yang sifatnya ada unsur permainan sehingga anak dengan mudah melaksanakan aktivitas apapun dengan enjoy atau rilex dan juga anak bisa bersosialisai dan bercengkrama dengan teman sebayanya maupun dengan yang ada di sekitarnya.

Dalam proses pengembangan FMS ini peneliti tidak menguji sampai tingkat eksperimen untuk menguji dampak dari hasil FMS karena hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian sehingga pada pengembangan latihan fundamental movement skill ini difokuskan pada proses pembuatan produk latihan keseimbangan yang dituangkan pada buku latihan keseimbangan untuk anak taman kanak-kanak. Karena keseimbangan memiliki peranan penting dalam menujang performa seseorang sehingga sangat penting bagi seorang atlet sejak dini sudah memilki keeimbangan yang baik. Tentunya tugas ini tidak serta merta menjadi tanggung jawab pelatih saja tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama agar dapat sama-sama memajukan olahraga tertutama di bidang pendidikan khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam perkembangan tubuh anak-anak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tauhidman & Ramadan, 2018) Perkembangan Keseimbangan pada Anak Usia 7 s/d 12 Tahun Ditinjau dari Jenis Kelamin, bahwa keseimbangan menjadi hal yang sangat dibutuhkan sehingga perkembangan harus sangat diperhatikan sejak dini. Hal ini lah yang mendasari atau buah pikir pentingnya latihan keseimbangan karena penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang mencoba mengembangan model latihan keseimbangan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan dari produk awal sampai uji coba skala besar yang telah dilaksanakan oleh peneliti maka model latihan keseimbangan dapat digunakan dengan alasan sebagai berikut: 1) Produk model pembelajaran ini dapat diterima oleh anak didik berdasar hasi dari evaluasi ahli bidang olahraga dan ahli bidang motorik dengan nilai 80,34. 2) Secara keseluruhan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

pengembangan latihan kesimbangan sudah dapat digunakan dan dapat di sebar luaskan kepada masyarakat luas. 3) Model pembelajaran ini dapat diterima oleh siswa melihat dari angka analisis data yang mencapai 88,89% yang masuk dalam kategori baik sehingga model ini dapat digunakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Negeri Gorontalo terutama Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti bergabung pada penelitian kolaboratif FIP dengan mahasiswa sehingga peneliti bisa mengembangkan keilmuannya terutama di bidang pendidikan anak usia dini, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada jurusan dan mahasiswa yang terlibat dalam upaya pelaksanaan penelitian ini pada saat pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdelkarim, O., Ammar, A., Chtourou, H., Wagner, M., Knisel, E., Hökelmann, A., & Bös, K. (2017). Relationship between motor and cognitive learning abilities among primary school-aged children. *Alexandria Journal of Medicine*, *53*(4), 325–331. https://doi.org/10.1016/j.ajme.2016.12.004

Ardha, M. A. Al, Yang, C. B., Adhe, K. R., Khory, F. D., Harianto, T., & Putra, K. P. (2018). *Physical Education Curriculum for Early Childhood : Developing Students ' Manipulative Skill s in Soccer*. *173*(Icei 2017), 226–229.

Barnett, L. M., Morgan, P. J., van Beurden, E., & Beard, J. R. (2008). Perceived sports competence mediates the relationship between childhood motor skill proficiency and adolescent physical activity and fitness: A longitudinal assessment. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, *5*, 1–12. https://doi.org/10.1186/1479-5868-5-40

Barnett, L. M., van Beurden, E., Morgan, P. J., Brooks, L. O., & Beard, J. R. (2009). Childhood Motor Skill Proficiency as a Predictor of Adolescent Physical Activity. *Journal of Adolescent Health*, *44*(3), 252–259. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.07.004

Borg, Walter R & Gall, M. D. (1983). *Educational Research* (An introdu). White Plains, NY, England: Longman Publishing.

Capio, C. M., Sit, C. H. P., Eguia, K. F., Abernethy, B., & Masters, R. S. W. (2015). Fundamental movement skills training to promote physical activity in children with and without disability: A pilot study. *Journal of Sport and Health Science*, *4*(3), 235–243. https://doi.org/10.1016/j.jshs.2014.08.001

Cohen, K. E., Morgan, P. J., Plotnikoff, R. C., Callister, R., & Lubans, D. R. (2014). Fundamental movement skills and physical activity among children living in low-income communities: A cross-sectional study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, *11*(1). https://doi.org/10.1186/1479-5868-11-49

Eather, N., Bull, A., Young, M. D., Barnes, A. T., Pollock, E. R., & Morgan, P. J. (2018). Fundamental movement skills: Where do girls fall short? A novel investigation of object-control skill execution in primary-school aged girls. *Preventive Medicine Reports*, *11*(October 2017), 191–195. https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.06.005

Fika, Y., Meilanie, S. M., & Fridani, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Bicara Anak melalui Bermain Peran Berbasis Budaya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229

Gallahue, D. L., & Donnelly, F. C. (2007). *Developmental Phsycal Education for All Childern*. Human Kinetics Publishers.

Hands, B. (2008). Changes in motor skill and fitness measures among children with high and low motor competence: A five-year longitudinal study. *Journal of Science and Medicine in Sport*, *11*(2), 155–162. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2007.02.012

Hardy, L. L., King, L., Farrell, L., Macniven, R., & Howlett, S. (2010). Fundamental movement

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.605

skills among Australian preschool children. *Journal of Science and Medicine in Sport*. https://doi.org/10.1016/j.jsams.2009.05.010

Loprinzi, P. D., Davis, R. E., & Fu, Y. C. Early motor skill competence as a mediator of child and adult physical activity. , Preventive Medicine Reports § (2015). https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2015.09.015.

Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 86. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19

Ramadan, G., Mulyana, N., Iskandar, D., Juniarti, Y., & Hardiyanti, W. E. (2020). *Physical Education for Early Childhood: The Development of Students' Motor in Athletics Basic Motion*. https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200214.023

Sari, C. R., Hartati, S. H., & Yetti, E. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.225

Tauhidman, H., & Ramadan, G. (2018). Pengembangan Model Latihan Keseimbangan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran*. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i1.12012

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 414-421
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19

Despa Ayuni[1]✉, Tria Marini[2], Mohammad Fauziddin [3], Yolanda Pahrul[4]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta [1,2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai [2,3]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

Abstrak
Masa pandemi covid-19 saat ini memberikan dampak dalam bidang apapun termasuk pendidikan. Salah satunya dalam bidang pendidikan anak usia dini yang mengharuskan guru untuk melakukan pembelajaran daring. Tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi kesiapan guru Taman Kanak-kanak menghadapi pembelajaran daring masa pandemi covid-19. Subjek penelitian 10 orang guru TK di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data angket dan wawancara. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman (*Analysis Interactive Model)*. Hasil menunjukkan 6 dari 10 guru Taman Kanak-kanak sudah siap menghadapi pembelajaran daring, namun 4 dari guru Taman Kanak-kanak belum siap melakukan pembelajaran daring. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas yang kurang memadai dari pihak guru dan orangtua dan masih adanya anggapan bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan. Kesiapan guru Taman Kanak-kanak melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini sangat diperlukan. Persiapan dimulai dari rencana pembelajaran, mengkomunikasikan dengan orang tua, dan fasilitas pendukung lainnya.
Kata Kunci: *guru tk; anak usia dini; covid-19.*

Abstract
The current co-19 pandemic has an impact in any field, including education. One of them is in the field of early childhood education which requires teachers to do online learning. The research objective is to obtain information on the kindergarten teacher readiness to face online learning during the co-19 pandemic. The research objective was to obtain information on the kindergarten teachers' readiness to face online learning during the co-19 pandemic. Research subjects were 10 teachers in Pariaman City, West Sumatra. This type of research is descriptive qualitative, with questionnaire and interview data collection techniques. The analysis technique uses the Miles and Huberman (Analysis Interactive Model) models. Results show 6 out of 10 kindergarten teachers are ready to face online learning, but 4 of kindergarten teachers who are not ready. This is influenced by inadequate facilities on the part of teachers and parents and there is still a perception that online learning is difficult. Kindergarten teacher readiness to do online learning during the covid-19 pandemic is very necessary. Preparation starts from the learning plan, communicating with parents, and other supporting facilities.
Keywords: *kindergarten teacher*; *early childhood ; covid-19;*

Copyright (c) 2020 Despa Ayuni, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, Yolanda Pahrul
✉ Corresponding author :
Email Address : ayunidespa@gmail.com (Bengkulu, Indonesia)
Received 3 June 2020, Accepted 28 June 2020, Published 29 June 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

PENDAHULUAN

Pengembangan guru TK menurut Dan & Simon (2017) meliputi tiga tahap yaitu *Presevice* (sebagai guru anak), *induksi* (tahun pertama pengajaran), *inservice* (guru yang berpengalaman). Pada tahap induksi digambarkan sebagai tahap yang sulit, karena kesulitan yang ditunjukkan berupa disiplin kelas, motivasi anak, kebutuhan murid yang berbeda, hubungan dengan orang tua, evaluasi, dan tugas berat yang harus dilaksanakan. Hal ini sependapat dengan Minicozzi (2016) bahwa guru taman kanak-kanak memiliki beban yang banyak atau bahkan lebih sulit mempersiapkan pembelajaran dan perkembangan anak usia dini. Untuk itu, sebagai guru sebaiknya memiliki kesiapan yang cukup untuk menghadapi kegiatan mengajar belajar dan memiliki kepercayaan diri yang paling utama (Maiza & Nurhafizah, 2019; Roza et al., 2019; Zubaidi, (2020).

Menurut Korth et al. (2009) menyatakan Guru yang memiliki kesiapan dalam pembelajaran dalam kondisi apapun akan meningkatkan kualitas guru. Selain itu, kesiapan yang dimiliki seorang guru TK dalam menghadapi pembelajaran berpengaruh kepada keberhasilan program pendidikan di sekolah dan guru yang memiliki kesiapan yang baik akan membantu meningkatkan belajar anak (Arini & Kurniawati, 2020; Dewi & Suryana, 2020; Mundia Sari & Setiawan, 2020; Sum & Taran, 2020). Berbagai pendapat tersebut bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Apa lagi Dunia sedang mengalami pandemic covid-19 yang berdampak pada bidang apapun termasuk pendidikan(Almarzooq et al., 2020). Dampak yang didapatkan dalam bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak boleh dilakukan di sekolah melainkan di rumah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan anak melalui pembelajaran daring dan pembelajaran online tutorial melalui aplikasi youtube menggunakan teknologi yang berkembang pada saat ini (Wahyuni & Reswita, 2020; Sukardi & Rozi, 2019).

Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Bilfaqih & Qomarudin, 2015). Selain itu, pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran dan memberikan metode pembelajaran yang efektif seperti berlatih dengan adanya umpan balik, menggabungkan kegiatan kolaboratif dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak yang menggunakan simulasi dan permainan (Ghirardini, 2011; Isman, 2016). Pembelajaran daring atau *penerapan e-learning* dalam pendidikan anak usia dini telah menjadi solusi praktis untuk masalah yang dihadapi (Nichols & McLachlan, 2006). Pembelajaran daring memiliki manfaat seperti membangun komunikasi serta diskusi antara guru dengan anak, anak saling interaksi dan berdiskusi dengan satu dan lainnya, memudahkan anak berinteraksi dengan guru dan orang tua, sarana yang tepat untuk melihat perkembangan anak melalui laporan orang tua dengan tujuan orang tua dapat melihat langsung perkembangannya, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada anak berupa gambar, video, dan audio yang dapat diunduh oleh orang tua langsung, dan mempermudah guru membuat materi dimana saja dan kapan saja (Sobron et al., 2019),

Agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan efektif, diperlukakan persiapan oleh pihak sekolah dan orangtua wali murid. Pihak sekolah memberikan fasilitas kepada guru berupa perangkat laptop atau hanphone kepada Guru dan paket internet yang diperlukan. Sedangkan pihak orangtua mempersiapkan perangkat handphone dan paket internet serta pendampingan terhadap putra putrinya. McKenna & Strauser (2010) menyatakan persiapan pembelajaran daring yang dapat dilakukan oleh guru TK adalah mencari sumber daya web atau situs web yang menawarkan rencana dan kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi, mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran dilakukan secara daring, tinjauan data penilaian untuk setiap anak, mengembangkan aspek perkembangan anak, guru memahami kurikulum dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan, meminta

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

anak untuk melakukan rutinitas di rumah selama pembelajaran daring, kagiatan pembelajaran dapat menggunakan alat dan bahan yang mudah dicari di sekitar rumah anak. Persiapan tersebut sangat penting dilakukan oleh guru agar pembelajaran daring belajaran dengan efektif.

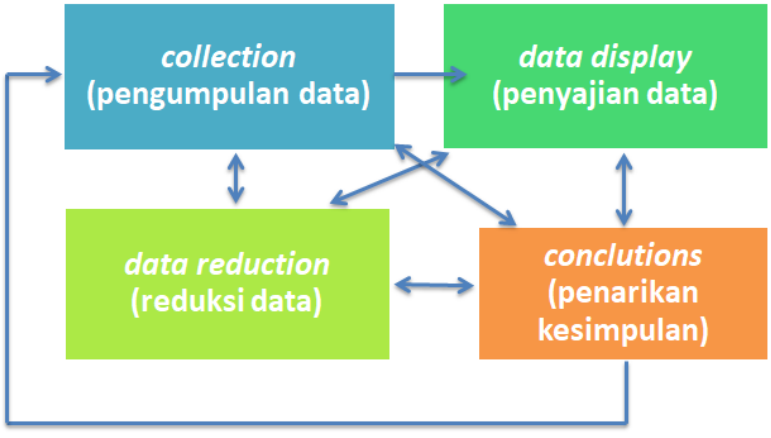
Sedangkan Hanifa (2017) berpendapat bahwa guru yang telah memiliki kesiapan dalam pembelajaran dengan melakukan rencana pelaksanaan proses pembelajaran, implementasi, melakukan evaluasi, dan ditinjaklanjuti dengan memepertimbangkan beberapa hal yang dianggap penting oleh masing-masing guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) mengkonfirmasi bahwa pelaksaan belajar selama di rumah terkait pandemi covid-19, adapun tujuan dilakukan dilakukannya pembelajaran daring adalah 1) memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi covid-19, 2) melindungi warga negara satuan pendidikan dan dampak buruk pandemi covid-19, 3) mencegah penyebaran dan penularan covid-19 di satuan pendidikan, 4) memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Terkait dengan hal tersebut pembelajaran daring dengan media ICT sebaiknya dilakukan dengan model interaktif agar lebih efektif dan efisien. Nasution et al. (2020) menemukan bahwa kesiapan pembelajaran anak yang menggunakan pembelajaran ICT berbasis interaktif memiliki pengaruh lebih tinggi daripada yang menggunakan pembelajaran ICT berbasis non interaktif.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut bahwa kesiapan guru sangat diperlukan dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 ini, maka peneliti membuat rumusan masalah "bagaimana kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19?". Selain itu tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu 1 guru 10 TK di Kota Pariaman, Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data berupa angket terbuka dan wawancara. Angket disebarkan kepada 10 guru TK untuk melihat respon yang berikan. Wawancara pun dilakukan melalui via telepon kepada 10 guru yang sama. Teknik analisis dalam penelitian ini yaitu *Analysis Interactive Model* (Miles & Huberman, 2005) terdiri dari data *collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan). Berikut gambar ini teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 1. ***Analysis Interactive Model*** (Miles & Huberman, 2005)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket terbuka kepada 10 guru TK di Kota Pariaman melalui aplikasi *whattsApp*. Angket terbuka berisi pertanyaan tentang kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak pada masa pandemi covid 19 ini. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2020, merangkum dari pelaksanaan pembelajaran daring yang telah dilakukan guru lebih kurang selama 2 bulan dari bulan Maret sampai April 2020. Peneliti memberi waktu 2 hari kepada guru TK untuk mengisi angket terbuka tersebut. Angket terbuka disebarkan melalui *WhattsApp* pada tanggal 18 Mei 2020 kepada 10 guru tersebut dan terkumpul semua pada tanggal 20 Mei 2020.

Selesai menyebarkan angket terbuka melalui *WhattsApp*, kemudian untuk mendapat jawaban yang lebih akurat peneliti melakukan wawancara langsung kepada 10 guru yang sama melalui via telepon. Peneliti mengajukan 5 pertanyaan yang berkaitan juga dengan kesiapan guru dalam menghadapi pembelajaran daring. Setelah semua data terkumpul peneliti mulai mengelompokkan jawaban yang diberikan guru kepada kategori siap dan tidak siapnya melakukan pelaksanaan pembelajaran daring. Hasil angket dan wawancara yang dilakukan ke 10 guru rata-rata memiliki jawaban yang sama dengan penyebaran angket terbuka, namun ada beberapa hal yang menguatkan setelah dilakukan wawancara langsung melalui telepon.

Hasil penyebaran angket terbuka terdapat 6 dari 10 guru yang siap menghadapi pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak, sedangkan 4 guru belum siap menghadapi pembelajaran daring. Berikut ini diagram kesiapan guru melaksanakan pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak Kota Pariaman, Sumatera Barat.

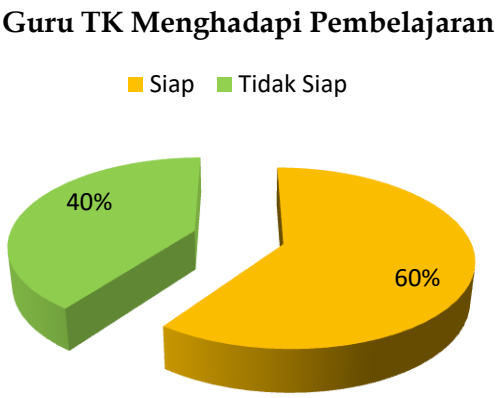


Diagram 1. Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring

Berdasarkan diagram di atas bahwa 60% guru sudah siap menghadapi pembelajaran daring. Persiapan yang dilakukan oleh guru TK menghadapi pembelajaran daring adalah adalah kuota internet, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran dilaksanakan secara daring, alat tulis yang disiapkan di rumah, *handphone* android, lembar kerja anak, materi yang akan dibagikan kepada orang tua. Terdapat salah satu sekolah TK yang membuat pembelajaran melalui video tutorial kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Hal ini sejalan dengan Sukardi & Rozi (2019) bahwa pembelajaran *online* bisa dilakukan melalui video tutorial yang bisa diakses melalui media sosial salah satunya *youtube*. Video tersebut dibuat sesuai dengan tema-tema pembelajaran. Tujuan pembuatan video tutorial tersebut adalah agar anak tetap melihat guru yang mengajar. Video tersebut dibuat secara singkat dan jelas. Video tutorial tersebut dibagikan kepada orang tua atau bisa diakses melalui halaman *youtube*. Berikut ini

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

link yang dapat diakses untuk melihat video tutorial kegiatan anak https://www.youtube.com/watch?v=SDYHyBJTRNs&feature=youtu.be



Gambar 2. Video Tutorial Kegiatan Anak TK di *Youtube*

Aplikasi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring di Taman Kanak-kanak adalah *WhatsApp Group* dan terdapat beberapa sekolah yang menggunakan Aplikasi *Zoom*. Terdapat satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran selama di rumah melalui menonton televisi siaran TVRI yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Adapun tugas yang diberikan guru selama pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 yaitu membuat media yang mengandung beberapa aspek perkembangan anak, pembiasaan (hafalan ayat pendek, iqra, hadist, dan sholat), membaca, menyanyi, menulis, mewarnai, menggambar, *maze*, dan lembar kerja anak yang sudah diserahkan kepada orang tua. Pembelajaran yang dilakukan oleh anak didampingi orang tua.



Gambar 3. Pembelajaran Daring Anak Selama Di Rumah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

Pada gambar di atas menunjukkan kegiatan pembelajaran anak selama di rumah. Guru memberikan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan anak dalam satu hari, dan orangtua mendokumentasikan kegiatan anak dan mengirimkan laporan kegiatan tersebut melalui aplikasi *WhattsApp Group* yang sudah disediakan oleh guru. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah dibuat sebelum pandemi covid-19 ini dengan berbagai kegiatan yang sudah direncanakan, harus menyesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi sekarang. Penilaian kegiatan pembelajaran tetap dilakukan seperti; pendokumentasian foto atau video kegiatan anak, dan laporan orangtua mengenai anak kepada guru kelas.

Kesiapan Guru Taman Kanak-kanak menghadapi pembelajaran daring memiliki beberapa kendala, yaitu sulitnya sinyal internet, paket data internet yang memakan biaya cukup besar, sulitnya melakukan pembelajaran yang bisa mencakup semua aspek perkembangan anak, dan sulitnya melakukan penilaian secara langsung. Kesiapan bagi orangtua pun juga memiliki kendala diantaranya, kesibukan orang tua yang susah membagi waktu dalam menemani anaknya belajar, kurang stabilnya emosi anak ketika dihadapkan belajar dengan orangtuanya, serta ketidaktahuan dan kebingungan orangtua dalam menyuruh anaknya melakukan kegiatan pembelajaran di rumah. Semua hal tersebut menjadi kendala secara umum untuk para orang tua yang sudah memiliki *handphone android*, namun masih terdapat beberapa orang tua yang sama sekali tidak memiliki *handphone android*, dan kurangnya pengetahuan orangtua akan penggunan teknologi. Hal ini membuat guru menjadi sulit untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orangtua murid. Hal itulah yang menyebabkan ketidaksiapan guru dalam melakukan pembelajaran daring selama masa pandemi covid 19 ini.

Sebelum adanya pandemic Covid-19, masyarakat belum melek dengan teknologi salah satunya yaitu guru. Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi membuat guru-guru sulit untuk mempelajarinya. Masih banyak guru yang belum mahir dan belum siap dalam mengaplikasikan teknologi pada saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa setiap guru harus memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi apapun yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satunya situasi pada saat ini yaitu pandemic Covid-19. Di mana pada masa pandemic Covid-19 ini, dalam bidang pendidikan dituntut untuk tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, melainkan pembelajaran secara online atau daring (Almarzooq et al., 2020).

Menurut Almarzooq et al. (2020) meyatakan bahwa pembelajaran daring dapat dilakukan secara inovatif pada masa pandemic Covid-19 yaitu menggunakan program yang berimprovisasi dengan teknologi baru yaitu *zoom* ataupun menggunakan aplikasi *smartphone* yaitu *WhattsAp.* Kelebihan pembelajaran daring yaitu memberikan metode pembelajaran yang efektif pada anak, adanya interaksi langsung atau umpan balik, selain itu pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak. Untuk itu, kesiapan guru sangatlah penting dalam mempersiapkan pembelajaran dengan kondisi dan situasi apapun

Kesiapan guru merupakan hal yang penting karena guru merupakan seseorang yang memberikan pengaruh keberhasilan anak dalam pembelajaran (Christianti, 2012; Mappapoleonro, 2019; Sari, 2017). Selain itu, kesiapan guru menghadapi pembelajaran daring juga menentukan keberhasilan belajar anak. Kesiapan tersebut seperti rencana pembelajaran, materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan, media pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran daring, dan lain-lain (Alwiyah & Imaniyati, 2018; Larlen, 2013).

Persiapan yang harus disiapkan oleh guru dalam pembelajaran daring pada penelitian ini ialah sarana prasarana (*Smartphone* dan Paket internet), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran dilaksanakan secara daring, alat tulis yang disiapkan di rumah, lembar kerja anak, materi yang akan dibagikan kepada orang tua. Terdapat beberapa aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran daring yaitu *Zoom*, *WhattsApps*, dan *Youtube*. Hal ini sependapat dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

Sobron et al. (2019) bahwa persiapan yang harus siapkan guru dalam pembelajaran daring yang pertama adalah sarana dan prasarana yang memadai seperti WiFi, computer/laptop, layar proyektor, kemudian salah satu persiapan yang paling penting dalam pembelajaran daring yaitu data sekolah serta informasi yang disampaikan diterima baik oleh anak. Kemudian sumber daya manusia dalam menjalankan program pembelajaran daring seperti menyiapkan materi yang akan disampaikan pada anak.

SIMPULAN

Kesiapan guru taman kanak-kanak dalam pembelajaran sangatlah penting dengan berbagai kondisi apapun. Kesiapan tersebut mempengaruhi keberhasilan anak dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa masih terdapat guru yang belum siap dalam menghadapi pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ini. Terdapat beberapa faktor yang membuat guru belum siap menghadapi pembelajaran daring, yaitu fasilitas yang kurang memadai baik dari pihak guru maupun dari pihak orang tua, dan masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada guru Taman Kanak-kanak di Kota Pariman, Sumatera Barat yang telah memberikan kontribusi dan pihak terkait yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almarzooq, Z. I., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American College of Cardiology*, *75*(20), 2635–2638. https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015

Alwiyah, D., & Imaniyati, N. (2018). Keterampilan Mengajar Guru dan Kesiapan Belajar Siswa sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar SISWA. *Jurnal MANAJERIAL*, *17*(1), 95. https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9767

Arini, S., & Kurniawati, F. (2020). Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 639. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.410

Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembalajaran Daring*. Esensi Pengembangan Pembalajaran Daring.

Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465

Ghirardini, B. (2011). *E-learning Methodologies*. Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection.

Hanifa, H. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perencanaan Pembelajaran Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru Kelas V di Dabin II Unit Pendidikan Kecamatan Gedangan. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *6*(2), 195. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.939

Isman. (2016). *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring)*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020*. 1–2.

Korth, B. B., Erickson, L., & Hall, K. M. (2009). Defining Teacher Educator Through the Eyes of Classroom Teachers. *The Professional Educator*, *33*(1), 1–12. http://myaccess.library.utoronto.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/194687907?accountid=14771%5Cnhttp://bf4dv7zn3u.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rfr_id=info:sid/ProQ:educationalumni&rft_val_fmt=in

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.579

Larlen, L. (2013). Persiapan Guru bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena*, *3*(1), 81–91.

McKenna, B., & Strauser, B. (2010). Top Ten Tips for Student Teaching in Kindergarten. *SRATE Journal*, *19*(2), 60–63.

Miles, M., & Huberman, M. (2005). *No Qualitative Data Analysis*. UI Press.

Minicozzi, L. L. (2016). The garden is thorny: Teaching kindergarten in the age of accountability. *Global Studies of Childhood*, *6*(3), 299–310. https://doi.org/10.1177/2043610616664817

Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 900. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478

Nasution, R. H., Hapidin, & Fridani, L. (2020). Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 733–746. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326

Nichols, M., & McLachlan, C. (2006). E-learning and early childhood teacher education: what does the future hold ? *He Kupu (The Word)*, *1*(1), 17–28. http://www.hekupu.ac.nz/index.php?type=issue&issue=3%5Cnhttp://www.hekupu.ac.nz/Journal files/Issue1 November 2006/E-learning and early childhood teacher education what does the future hold.pdf

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 277. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Sobron, Bayu, Rani, & Suswandari, M. (2019). Pengaruh Daring Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship VI*, *1*(1), 1–5.

Sukardi, S., & Rozi, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Online Dilengkapi Dengan Tutorial Terhadap Hasil Belajar. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, *4*(2), 97. https://doi.org/10.29100/jipi.v4i2.1066

Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 543. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287

Wahyuni, S., & Reswita, R. (2020). Pemahaman Guru mengenai Pendidikan Sosial Finansial pada Anak Usia Dini menggunakan Media Loose Parts. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 962. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.493

Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 2, p. 1060). https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 422-430
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat Pandemi Covid-19

Muammar Qadafi✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Mataram
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

Abstrak

Kebijakan *study from home* selama pandemi COVID-19 menimbulkan masalah baru bagi pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prolematika dan strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini selama pandemi COVID-19 di Sangkhom Islam Wittaya School Thailand. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitiannya adalah tiga orang guru Bahasa Inggris yang berasal dari Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan terdapat pada proses adaptasi pola baru yang mengharuskan guru, siswa, serta orang tua untuk meningkatkan kompetensi di bidang teknologi; keterampilan Bahasa Inggris orang tua yang tidak memadai; dan biaya operasional untuk membeli paket data internet. Sedangkan strategi yang digunakan oleh guru adalah menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memberikan informasi terkait rencana pembelajaran, menyiapkan materi dengan menggunakan *video* maupun lembar kegiatan atau tugas yang mudah dipahami, dan menyiapkan *platform* pembelajaran online seperti Y*ouTube, line group,* dan *google classroom.*

Kata Kunci: problematika dan strategi; bahasa inggris; covid-19

Abstract

The policy of study from home during the COVID-19 pandemic caused new problems for early childhood education. This study aims to identify problems and strategies used by teachers in learning English for early childhood during the COVID-19 pandemic at Sangkhom Islam Wittaya School Thailand. This is a qualitative research with a case study approach. The research subjects are three Indoesian nationality English teachers. The results of the study indicate that the problem lies in the process of adaptation to new patterns that require teachers, students, and parents to improve their competence in technology; parents' English competence; and the operational cost for internet access. While the strategy used by teachers are to establish communication with parents to provide information related to learning plans, prepare material using videos or sheet activities or assignments, and prepare online learning platforms such as YouTube, line groups, and google classroom.

Keywords: *problems and strategies; english; covid-19*

Copyright (c) 2020Muammar Qadafi

✉Corresponding author :
Email Address : mqadafi31@uinmataram.ac.id (Jln. Sunan Giri Raya Blok M 03, Kota Mataram NTB)
Received 4 June 2020, Accepted 12 June 2020, Published 7 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

PENDAHULUAN

Sejak bulan Desember 2019, masyarakat global sedang dilanda pandemi virus COVID-19 yang menyebabkan perubahan tatanan kehidupan sosial, termasuk dunia pendidikan (Arango, 2020). COVID-19 adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *corona virus* yang baru ditemukan di Kota Wuhan, China (WHO, 2020). Transmisi virus ini terjadi antar manusia, sehingga penyebarannya menjadi sangat cepat. Pada saat penyebaran virus mulai masuk ke Thailand, pemerintah menentukan berbagai peraturan yang dapat memenghambat transmisi dari penderita kepada orang yang sehat. Salah satu peraturannya adalah keharusan untuk melakukan *social/physical distancing*. *Social/physical distancing* merupakan salah satu pendekatan yang dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Amerika yang menujukkah bahwa *social distancing* dapat menyelamatkan lebih dari 1 juta nyawa (Greenstone & Nigam, 2020).

Peraturan *social/physical distancing* ini mendasari penutupan tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan keramaian, salah satunya adalah lembaga pendidikan, mulai dari perguruan tinggi sampai PAUD (bangkok.unesco.org, 2020). Sangkhom Islam Wittaya School sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengelola PAUD menerapkan kebijakan *study from home* (belajar dari rumah) sejak bulan Februari sampai dengan waktu yang belum ditentukan karena menunggu informasi dan kebijakan dari pemerintah Kerajaan Thailand.

Study from home menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga PAUD karena situasi ini datang secara tiba-tiba, tanpa ada perencanaan sebelumnya. Guru harus bekerja lebih keras untuk mendesain materi-materi pembelajaran berbasis teknologi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Orang tua di rumah juga belum sepenuhnya memiliki kesiapan, baik dari segi waktu, keterampilan, materi, maupun sarana dan prasarana seperti yang anak-anak dapatkan ketika berada di sekolah. Sebuah penelitian tentang dampak pembelajaran online di Sekolah Dasar menunjukkan beberapa kendala, baik dari perspektif siswa, guru, maupun orang tua. Dari perspektif siswa, *study from home* dianggap sebagai hari libur karena mereka tidak terbiasa dengan aktivitas belajar dari rumah. Anak juga cenderung merasa bosan dengan rutinitas yang terkesan hanya mengerjakan tugas yang selalu monoton dengan fasilitas yang kurang memadai. Sedangkan bagi guru, belajar dan mengajar dari rumah secara *online* bukan perkara yang mudah karena banyak guru yang gagap teknologi dan belum bisa mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan melalui teknologi. Kemudian bagi orang tua, mendapatkan tugas tambahan sebagai guru di rumah menjadi kendala tersendiri karena haru berbagi waktu dengan tugas-tugas kantor maupun rumah tangga. Orang tua juga harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membeli paket data internet agar memperlancar kegiatan belajar bersama anak dan berkomunikasi atau membuat laporan kepada guru (Purwanto et al., 2020).

Kondisi seperti hasil penelitian di atas pasti dialami oleh seluruh lembaga pendidikan pada setiap jenjang, tidak terkecuali lembaga PAUD karena kondisi ini muncul secara tiba-tiba dan belum pernah dialami oleh lembaga PAUD sejak pertama berdiri. Oleh sebab itu, guru harus berusaha mengembangkan berbagai strategi dalam mengatasi permasalahan-permasalah tersebut, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan di awal tahun pelajaran bisa tercapai meskipun harus menghadapi berbagai kendala.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai problematikan yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini di Sangkhom Islam Wittaya School Thailand serta strategi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris selama *study from home* di masa pandemi COVID-19. Strategi yang diterapkan oleh guru merupakan usaha untuk menghadirkan solusi bagi anak dalam mencapai tujuan pembelajaran meskipun tidak melaksanakan aktivitas di sekolah. Belajar yang selama ini dilaksanakan di sekolah dipindahkan ke rumah masing-masing dengan bantuan orang tua sebagai fasilitator dan pendamping.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

Dalam setiap kegiatan pembelajaran di PAUD, probematika yang terjadi sangat beragam, terlebih pada situasi yang bersifat insidental dan serba tidak menentu seperti saat ini. Hasil penelitian menunjukkan beberapa problematika yang muncul dalam pembelajaran di masa pandemi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pedagogi, teknologi, dan ekonomi (Muhdi & Nurkholis, 2020). Dalam hal pedagogi, guru PAUD di Thailand juga masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan karena sebagian guru PAUD bukan merupkan sarjana di bidang PAUD (Chuenpraphanusorn et al., 2016)

Problematika yang berhubungan dengan pedagogi meliputi: tidak adanya pelatihan, kurangnya pengalaman, penguasaan TIK rendah, keterbatasan waktu, serta kurangnya kepedulian orang tua dalam mendampingi anak belajar. Sedangkan problematikan yang berhubungan dengan teknologi meliputi: kurangnya prasarana berupa jaringan internet/wifi, lemahnya signal, belum memiliki *smartphone* android. Selanjutnya problematikan yang berhubungan dengan ekonomi antara lai: kehilangan pekerjaan, penghasilan berkurang, tingkat kemiskinan meningkat, harga kuota atau paket data yang cukup tinggi.

Pada era revolusi industry 4.0 ini sebenarnya guru dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran, bukan hanya karena adanya pandemi. Berbagai strategi harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, misalnya berupaya meningkatkan kemampuan literasi digital atau memahami berbagai media pembelajaran berbasis *online* maupun teknologi informasi. Meskipun kehadiran guru tidak akan bisa tergantikan oleh media secanggih apapun, tetapi media dapat mempermudah pekerjaan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa (Maulana & Nurhafizah, 2019). Hal tersebut merupakan bagian dari ciri-ciri guru profesional yang tugasnya seperti tertuang dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005 BAB IV pasal 20 yaitu merencanakan pemebelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasis pembelajaran (Safitri, 2019). Salah satu tugas guru dalam undang-undang tersebut mewajibkan guru untuk merencankan dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, sedangkan proses pembelajaran bermutu membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif.

Strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Kemendikbud, 2020). Sedangkan menurut Schmeck, strategi pada dasarnya adalah istilah dalam dunia militer yang merujuk pada prosedur untuk mengimplementasikan rencana operasi militer berskala besar. Kemudian secara umum diartikan sebagai sebuah implementasi seperangkat prosedur atau taktik untuk menyelesaikan seseuatu (Schmeck, 1988). Pembelajaran merupakan proses kegiatan pengelolaan suatu lingkungan tertentu dengan tujuan agar orang dapat terlibat untuk mencapai perubahan tingkah laku dan merespon terhadap situasi tertentu (Hanafi, Adu, & Muzakkir, 2018).

Strategi pembelajaran merupakan pemikiran atau tingkah laku tertentu yang digunakan seseorang untuk membantunya dalam memahami, mempelajari, atau menguasasi informasi atau pengetahuan baru (O'Malley & Chamot, 1995). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, strategi merupakan pemikiran atau langkah-langkah yang digunakan untuk membantu dalam menguasasi materi Bahasa Inggris.

Menurut Oxford (1990), strategi pembelajaran bahasa Inggris dikategorikan menjadi dua, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Strategi pembelajaran langsung meliputi *memory strategy, cognitive strategy,* dan *compensation strategy.* Sedangkan strategi pembelajaran tidak langsung meliputi *metacognitive strategy, affective strategy, dan social strategies.* Dua strategi ini saling melengkapi dan pelajar perlu menerapkan keduanya dalam pembelajaran bahasa yang efektif (Platsidou & Athena, 2014).

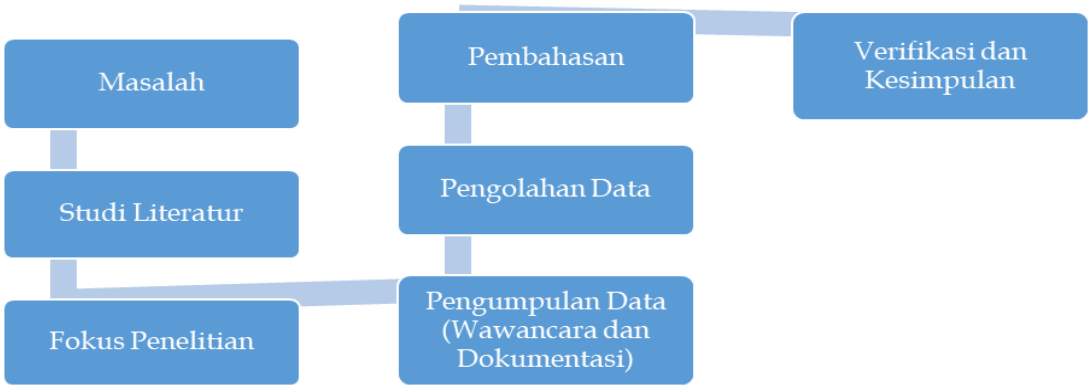
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, yaitu proses untuk memahami, menelaah, menjelaskan, dan menguji secara konprehensif, intensif, dan detail tentang sesuatu (Suwendra, 2018). Lokasi penelitian adalah di Anuban (PAUD) Sangkhom Islam Wittaya School Thailand. Subyek penelitian adalah 3 orang guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang mengajar di kelompok usia 5-6 tahun.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur kepada guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, kepala sekolah, pengelola yayasan, dan salah satu orang tua siswa. Wawancara dilakukan antara kurun waktu bulan Mei-Juni 2020 melalui media sosial *facebook* dan *whatasapp* dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Tiga orang guru yang mengajar bahasa Inggris di sana merupakan orang Indonesia, sedangkan kepala sekolah, pengelola yayasan, dan orang tua siswa merupakan orang asli Thailand yang bisa berbahasa Inggris dan Melayu.

Selain itu, data juga didapatkan dari berbagai dokumen kegiatan pembelajaran yang dapat diakses melalui media sosial. Sedangkan teknik analisis data mengacu pada konsep Miles & Hubermanmelalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan uji keabsahan data yang didapatkan melalui proses triangulasi dengan menggali informasi kepada orang tua siswa dan 2 orang guru Thailand yang salah satunya alumni dari kampus Indonesia. Desain penelitian ditunjukkan pada bagan di bawah ini (Hewi & Asnawati, 2021):



Bagan 1 Desain penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Musibah pandemi COVID-19 yang muncul secara tiba-tiba menimbulkan kepanikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Thailand. Thailand adalah negara pertama yang mengkonfirmasi kasus positif COVID-19 di kawasan ASEAN pada tanggal 13 Januari 2020 (Wikipedia, 2020). Secara perlahan kasus positif semakin meningkat sampai akhirnya pemerintah Kerajaan Thailand memutuskan untuk memberlakukan pembatasan sosial (*lockdown*), termasuk memindahkan kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan ke rumah masing-masing (webfact, 2020).

Aktivitas *work/study from home* ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua karena hal ini belum pernah mereka alami sebelumnya. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam kesuksesannya. Menurut penelitian yang pernah peneliti lakukan (Qadafi, 2019), kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan moral agama anak usia dini. Peneliti meyakini kolaborasi yang baik ini pasti akan memberikan dampak yang baik pada semua aspek, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

Namun demikian, mengharapkan kolaborasi yang baik belum tentu bisa dilakukan mengingat kondisi yang tejadi sekarang sangat berbeda karena 100% kegiatan belajar dilaksanakan di rumah dan guru hanya menfasilitasi dari jarak jauh. Dalam beradaptasi dengan kondisi yang baru, guru setidaknya harus belajar hal-hal baru, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Orang tua juga dituntut untuk memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak, memahami teknologi, dan menyiapkan biaya yang lebih besar untuk tetap urusan internet. Hasil penelitian terhadap tiga orang ayah dan enam orang ibu di Indonesia menunjukkan adanya peran yang signifikan dalam mengerjakan tugas sekolah dan melakukan komunikasi yang intens dengan anak selama kebijkan *work/study from home* (Kurniati, Kusumanita, Alfaeni, & Andriani, 2021). Kasus masing-masing orang tua tentu saja akan berbeda-beda, tergantung dari kondisi setiap keluarga.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru Bahasa Inggris, berasal dari Kota Palembang, Indonesia, menunjukkan adanya beberapa problematika yang muncul ketika peraturan belajar dari rumah ditetapkan. Problematika tersebut bisa berasal dari guru, siswa, orang tua siswa, dan hal-hal penunjang lainnya, seperti ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh (tanpa tatap muka secara langsung).

Pertama, permasalahan guru terkait dengan perubahan berbagai metode dan aktivitas belajar yang sudah dirancang pada awal semester. Salah satu contoh dalam kegiatan normal, guru dapat menggunakan metode bernyanyi untuk mengajarkan materi *alphabet* (A-Z) sambil memperagarakan gerakan-gerakan bersama siswa dan membimbing siswa yang terlihat belum mampu bernyanyi. Namun ketika guru harus membuat video lagu *alphabet,* guru tidak akan bisa merasakan kedekatan bersama siswa sambil membimbing siswa yang belum mampu. Sedangkan orang tua di rumah memiliki *style* yang berbeda-beda dalam mengajarkan anak-anaknya.

Kedua, permasalah siswa berupa adanya stigma bahwa kegiatan belajar (sekolah) harus di lembaga pendidikan, saat berada di rumah itu berarti sedang libur. Merubah kebiasaan dan cara pandang anak tentang sekolah menjadi problematika yang cukup menguras tenaga orang tua, apalagi jika anak belum terbiasa dengan pola pendidikan yang teratur saat berada di rumah. Selain itu, anak sering merasa enggan belajar bersama orang tua karena orang tua belum tentu memiliki kompetensi yang sama dengan guru di sekolah.

Ketiga, orang tua sebagai aktor sentral dalam pendidikan di rumah juga tidak luput dari berbagai permasalahan. Saat siswa belajar dari rumah, orang tua memiliki tambahan pekerjaan selain pekerjaan pokok sebagai guru/pegawai, pedagang, dan petani (mayoritas bertani karet). Orang tua belum semuanya bisa membagi waktu untuk mendampingi anak belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya.

Selain itu, masalah keterampilan menggunakan perangkat bekerja berbasis IT dan internet juga merupakan tantangan tersendiri dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Meskipun demikian, sebagian besar orang tua siswa cukup *familiar* dengan perangkat elektrotik (*tablet*, *laptop/computer*, dan *smart phone*) dan aktif menggunakan berbagai media sosial seperti *facebook*, *youtube*, dan *line*. Sehingga, sebagian kecil saja yang akan mengalami kendala dan butuh bantuan dalam menjalankan peran sebagai fasilitator anak ketika belajar di rumah.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, banyak orang tua yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris di bawah rata-rata dari semua keterampilan, baik keterapilan membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*) dan mendengar (*listening*), bahkan membaca abjad latin saja belum tentu bisa. Hal ini didukung oleh hasil survey kemampuan Bahasa Inggris masyarakat Thailand termasuk dalam kategori sangat rendah dan berada pada urutan ke 74 dari 100 negara yang disurvey di seluruh dunia jauh di bawah Indonesia pada urutan ke 61 (EPI, 2019).

Problematika terakhir adalah berkaitan dengan aspek pendukung pembelajaran berupa sarana/prasarana atau infrastruktur dasar berupa kemudahan akses internet dan bantuan dari pemerintah/yayasan untuk meringankan beban orang tua maupun guru yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menyediakan berbagai perangkat belajar maupun untuk mengakses internet.

Solusi Terhadap Problematikan yang Terjadi

Pendidikan dan kurikulum yang baik adalah yang bersifat fleksibel, artinya dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang ada, termasuk pada kondisi pandemi COVID-19 (Munandar, 2018). Kehidupan yang serba dinamis tidak boleh menjadi alasan untuk tidak melaksanakan proses pendidikan karena sejatinya setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang atau makhluk ciptaan Allah adalah guru.

Sejak pertama diumumkan untuk belajar/bekerja dari rumah, pihak sekolah langsung menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua melalui group media sosial (*line*) yang sudah lama dibentuk sebagai wadah berkomunikasi antara guru dan orang tua siswa. Pengelola yayasan dan para guru mulai mempersiapkan berbagai materi untuk disampaikan secara *online* melalui media sosial (*facebook, line, youtube*) dan pada semester berikutnya akan mulai menggunakan *google classroom*.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru menyiapkan materi dalam bentuk *video* dan lembar-lembar kerja yang dibagikan melalui media sosial (*line*). Contoh video dapat diakses pada akun "Diah Rafika" (Rafika, n.d.). Untuk mengantisipasi orang tua yang tidak memiliki *skill* Bahasa Inggris, guru Bahasa Inggris yang berasal dari Indonesia bekerja sama dengan guru Bahasa Inggris lokal untuk menerjemahkan hal-hal yang perlu disampaikan ke orang tua terkait dengan kegiatan belajar dan tugas yang diberikan.

Menurut *teacher* Diah dalam wawancara dengan peneliti, *video* dan lembar-lembar tugas dibuat semudah mungkin agar siswa dapat mengerjakannya tanpa harus bergantung dengan orang tua, sehingga siswa tetap dapat belajar dan mengerjakan tugas tanpa harus selalu didampingi oleh orang tua. Ini menjadi salah satu solusi agar orang tua tetap dapat bekerja dan mendapatkan pemasukan untuk keberlangsungan hidup dan memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa di rumah.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh *teacher* Wawan bahwa setiap membuat *video* pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan utama dari *video* tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris dan terjemahan bahasa Thai. *Video* dibuat dalam durasi yang singkat dan materi yang langsung *to the point* agar mudah dimengerti tanpa harus memahami instruksi secara utuh. Menurut Mr. Jakaria dalam wawancara dengan peneliti, *video* dan tugas yang diberikan sangat mudah dimengerti. Kadang-kadang anaknya mengerjakan tugas tanpa harus dibimbing oleh orang tua karena sanga mudah dan disertai contoh.

Contoh *video* pembelajaran yang diberikan berupa satu atau dua kosa kata yang diucapkan berulang-ulang secara perlahan, ditambah dengan lagu-lagu atau gerakan-gerakan yang dapat ditirukan oleh orang tua dan siswa di rumah. Setelah menonton *video,* siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan isi *video.* Tugas yang diberikan misalnya mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh guru di dalam *video* atau menyesuaikan kata dengan gambar yang sudah disiapkan dalam *worksheet.*

Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki beberapa manfaat, yaitu: sumber pengenalan bahasa baru yang didalamnya terdapat banyak kosa kata, menyenangkan dan dapat memupuk persepsi yang baik terhadap bahasa Inggris, meningkatkan daya ingat, konsentrasi, dan koordinasi. Dalam pelajaran *pronunciation,* lagu merupakan metode yang paling tepat dan sangat menyenangkan (Sophya, 2013).

Apabila terdapat kendala yang dihadapi orang tua dalam mengirimkan tugas yang telah diselesaikan karena faktor kesibukan, jaringan internet, atau hal-hal lain, guru tidak terlalu memaksa dan membebaninya dengan memberikan *deadline* tertentu. Orang tua bisa mengumpulkan tugas anak saat mereka memiliki waktu luang atau saat ada orang yang bisa membantu. Guru menyiapkan *list* nama-nama siswa yang sudah mengumpulkan tugas,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

sehingga orang tua dapat mengetahui apakah mereka sudah mengumpulkan tugas atau belum.

Menurut infromasi dari *teacher* Wawan, untuk memberikan kemudahan dalam pembelajaran *online,* pemerintah kerajaan Thailand berperan aktif untuk membantu warganya, terutama dalam mengakses internet. Pemerintah memberikan kuota *internet* gratis untuk mengakses berbagai *platform* pembelajaran *online.* Selain itu, pemerintah juga bekerja sama dengan stasiun televis untuk menayangkan siaran-siaran pendidikan pada setiap jenjang, termasuk PAUD.

Strategi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris saat *Study from Home*

Kemunculan virus COVID-19 secara tiba-tiba menyebabkan kepanikan di berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali di Sangkhom Islam Wittaya School. Kebijakan *work/study from home* merupakan hal baru sepanjang sejarah berdirinya sekolah, sehingga hal ini menuntut para pimpinan dan guru untuk meredesain rencana kegiatan pembelajaran yang semula dengan konsep sekolah menjadi rumah dengan segala sarana, prasarana, dan sumberdaya yang ada. Menurut wawancara

Strategi pertama yang dilakukan oleh guru saat terjadi pandemi dan kebijakan *work/study from home* adalah memastikan orang tua mengetahui informasi ini karena orang tua adalah mitra guru dalam pendidikan anak saat berada di rumah masing-masing. Di Sangkhom Islam Wittaya *School*, semua guru kelas memiliki *group* bersama orang tua di media sosial, khususnya aplikasi *line*. Hal ini sudah berlangsung lama karena guru menyadari bahwa mitra terbaik dalam pendidikan anak adalah orang tua. Berbagai hal yang terjadi di sekolah, baik yang berhubungan dengan masalah akademik maupun non akademik akan disampaikan oleh guru melalui media sosial tersebut. Begitu juga sebaliknya, orang tua dapat menggunakan group media sosial untuk melaporkan berbagai hal tentang anak saat berada di rumah.

Strategi kedua adalah menyiapkan *video* pembelajaran yang sederhana dan tidak terlalu panjang. Video pembelajaran dibuat dengan cara yang menyenangkan, mudah ditiru, interaktif, dan disertai *subtitle,* gerakan, serta gambar untuk memudahkan siswa dan orang tua dalam membaca/memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sebelum membuat *video,* guru membuat rencana dan *script* yang harus didiskusikan dengan guru-guru lain dan *supervisor,* pakar dari *New Zealand*. Setelah mendapatkan masukan, proses rekaman dimulai dan siap untuk dibagikan kepada orang tua siswa melalui group media sosial.

Strategi ketiga yaitu menyiapkan *platform* pembelajaran online yang dijadikan tempat menyimpan dan berbagi berbagai kegiatan pembelajaran yang telah disiapkan, seperti mengupload video pembelajaran melalui *platform youtube*, kemudian membagi *link* video di *line group* sesuai dengan tema pembelajaran pada hari itu. Selain itu, guru juga menggunakan media sosial line untuk membagi *file* yang berisi gambar terkait materi, misalnya untuk materi anggota tubuh, maka guru akan menyiapkan gambar anggota tubuh lengkap dengan tulisan Bahasa Inggrisnya.

Saat ini, guru juga sedang menyiapkan *google classroom* sebagai pengganti media sosial *line group.* Media sosial *line group* akan digunakan untuk *sharing* dan konsultasi, sedangkan kegiatan pembelajaran akan terfokus di *platform google classroom.* Orang tua akan diinformasikan kembali dan diberikan penjelasan terkait penggunaan *google classroom* untuk mengurangi resiko kesalahpahaman antara guru dan orang tua serta orang tua dan anak.

SIMPULAN

Kehidupan yang selalu dinamis dan penuh dengan ketidakpastian menimbulkan berbagai promlematikan bagi guru, khususnya guru Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Problematika yang muncul bisa berasal dari guru, siswa, orang tua, maupun unsur penunjang lainnya. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris dalam menyikapi kebijakan *study from home,* yaitu: menjalin komunikasi dengan orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

siswa untuk memberikan penjelasan terkait dengan rencana kegiatan belajar saat siswa berada di rumah, membuat materi pembelajaran menggunakan *video* maupun lembar-lembar kegiatan atau tugas, dan menyiapkan *platform* pembelajaran online untuk memudahkan orang tua mengakses berbagai materi dan memberi *feedback* terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada guru Bahasa Inggris di Anuban (PAUD) Sangkhom Islam Wittaya School Thailand yang telah memberikan informasi terkait dengan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kepada istri yang selalu memeberikan *support* dalam menyelesaikan *paper* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arango, C. (2020). Lessons Learned From the Coronavirus Health Crisis in Madrid, Spain: How COVID-19 Has Changed Our Lives in the Last 2 Weeks. *Biological Psychiatry*, 1–2. https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.04.003

bangkok.unesco.org. (2020). Education Minister Nataphol Teepsuwan on COVID-19 strategy in Thailand. Retrieved from https://bangkok.unesco.org/content/education-minister-nataphol-teepsuwan-covid-19-strategy-thailand

Chuenpraphanusorn, T., Boonchart, J., Chombuathong, S., Thitipetchkool, C., Moonlaphat, K., & Snguanyat, O.-O. (2016). The Standard ' s Development of Kindergarten Teachers of the Department of Local Administration , Thailand by " Coaching and Mentoring " method under the model of " On the Job Training " Asst . Prof . Dr . Teeradet Chuenpraphanusorn Ms . Kanchulee Moonlap. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, *7*(4), 353–362. https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n4p

EPI, E. (2019). The world's largest ranking of countries and regions by English skills. Retrieved July 4, 2020, from https://www.ef.co.id/epi/

Greenstone, M., & Nigam, V. (2020). Does Social Distancing Matter ? *Becker Friedman Institute for Economics Working Paper Series*, (26). https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3561244

Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir. (2018). *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 158–167. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

Kemendikbud. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Retrieved April 28, 2020, from https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi

Kurniati, E., Kusumanita, D., Alfaeni, N., & Andriani, F. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 241–256. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541

Maulana, I., & Nurhafizah. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *3*(1), 657–665. Retrieved from https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/266

Muhdi, & Nurkholis. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19 Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 212–228. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535

Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. (A. Munandar, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

O'Malley, J. M., & Chamot, A. U. (1995). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press.

Platsidou, M., & Athena, S. (2014). Exploring relationships with grade level , gender and

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

language proficiency in the foreign language learning strategy use of children and early adolescents Exploring relationships with grade level , gender and language proficiency in the foreign language l. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, (June). https://doi.org/10.5861/ijrsll.2014.778

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 1–12. Retrieved from https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397

Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agaram Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 1–19.

Rafika, D. (n.d.). YouTube. Retrieved June 1, 2020, from https://www.youtube.com/channel/UCSC-Nlobdp9ur2fW102i6Lw

Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. (S. Anwar, Ed.) (1st ed.). Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.

Schmeck, R. R. (Ed.). (1988). *Learning Strategies and Learning Styles* (1st ed.). New York: Plenum Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2118-5

Sophya, I. V. (2013). Pembelajaran Bahasa Inggri Melalui Lagu pada Anak Usia Dini. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *1*(1), 1–21.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. (I. B. A. L. Manuaba, Ed.). Badung: Nilacakra Publishing House.

webfact. (2020). PM Prayut puts decision on lockdown off by a week. Retrieved May 31, 2020, from https://forum.thaivisa.com/topic/1160690-pm-prayut-puts-decision-on-lockdown-off-by-a-week/

WHO. (2020). Pertanyaan dan Jawaban Terkait Corona Virus. Retrieved June 9, 2020, from https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public

Wikipedia. (2020). COVID-19 Pandemic in Thailand. Retrieved May 31, 2020, from https://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic_in_Thailand

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 431-440
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Indikator Perencanaan pada Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Unggulan

Upik Elok Endang Rasmayani[1] ✉, Warananingtyas Palupi[2], Jumiatmoko[3], Nurul Shofiatin Zuhro[4], Anjar Fitrianingtyas[5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.591

Abstrak

Penelitian ini fokus pada penggalian data perencanaan manajemen PAUD Unggulan di Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan observasi dan wawancara menggunakan *Google Form* dengan narasumber terdiri dari kepala sekolah , guru kelas kelompok bermain, guru kelas kelompok A, guru kelas kelompok B, guru ekstrakurikuler tari, guru bahasa Inggris, dan guru ekstrakurikuler gambar. Penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan manajemen kurikulum yang terdiri dari 7 (tujuh) indikator utama, merupakan komponen yang paling awal ditetapkan oleh lembaga PAUD Unggulan. Penetapan indikator perencanaan manajemen kurikulum ini berimplikasi pada perencanaan manajemen sumber daya manusia, sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama.

Kata Kunci: *lembaga paud; manajemen; kurikulum; sarana prasarana; pembiayaan; kerjasama*

Abstract

This research focus is to describe the planning component in the management of institutions in PAUD Unggulan surakarta. Data collected from observations and interviews by Google Form with school principals, classroom teachers in playgroups, classroom teachers in group A, classroom teachers in group B, dance extracurricular teacher, English teacher, and drawing extracurricular teacher. This study reveals that curriculum management planning which consists of 7 (seven) main indicators, is the earliest component determined by the PAUD Unggulan institution. Determination of curriculum management planning indicators has implications for human resource management planning, infrastructure, financing, and partnership.

Keywords: *ece Institutions; management, curriculum, infrastructure, financial, partnership*

Copyright (c) 2020 Upik Elok Endang Rasmayani, Warananingtyas Palupi, Jumiatmoko3, Nurul Shofiatin Zuhro, Anjar Fitrianingtyas

✉Corresponding author :
Email Address : upikelok@staff.uns.ac.id (Jalan Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Surakarta)
Received 4 June 2020, Accepted 12 June 2020, Published 3 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan Indonesia pada tahun 2018 dinyatakan mengalami penurunan jika dibanding capaian dengan indikator yang sama pada tahun 2015 (Tehusijarana, 2019). Laporan ini didasarkan pada hasil pengukuran yang dilaksanakan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) melalui program PISA. PISA (*Program for International Student Assesment*) merupakan sebuah program pengukuran kemampuan pelajar berusia 15 tahun dalam komparasi internasional pada tiga indikator utama yaitu *Reading performance, Mathematics,* dan *Science*(Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2018).

Kelemahan pelajar Indonesia yang terjadi saat ini, berkaitan erat dengan proses pendidikan yang telah dilampaui pada periode sebelumnya. Dalam tinjauan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak yang gagal membangun pondasi belajar berupa 'simpulan' positif terhadap pendidikan (sekolah) pada masa usia dini memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengalami kegagalan akademis, masalah kesehatan mental, dan *drop out* dari sekolah. Sedangkan anak-anak yang sukses melampaui pendidikan pada masa usia dini dengan baik, telah terbukti di berbagai Negara, akan memiliki profil perkembangan yang lebih baik (N. Rao et al., 2019) dan lebih berhasil pada jenjang sekolah (Chen et al., 2019). Kegagalan akademis yang dimaksud, dapat mencakup didalamnya keterampilan bidang membaca, matematika, dan sains sebagaimana yang dipaparkan dalam laporan PISA di atas.

Kegagalan akademis merupakan salah satu dampak negatif dari rendahnya kualitas penyelenggaraan program PAUD. Program PAUD dengan kualitas yang unggul mampu meluluskan anak usia dini dengan kesiapan sekolah yang lebih baik (Ansari, A., & Winsler, 2016). Fakta-fakta akademik yang dicapai pelajar Indonesia telah menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang patut untuk ditelaah secara kritis. Pendidikan berlangsung dalam sebuah ekosistem yang saling mempengaruhi. PAUD menjadi ekosistem preseden masalah pembelajaran bagi jenjang pendidikan anak selanjutnya.

Dalam tubuh PAUD sendiri, diakui oleh Ketua Himpaudi (Himpunan Pendidik PAUD Seluruh Indonesia) masih sarat dengan permasalahan yang menghambat terciptanya Lembaga PAUD yang berkualitas (Sihaloho, 2016). Beberapa masalah utama yang menjangkiti PAUD di Indonesia antara lain : (1) Guru dengan kualifikasi pendidikan strata 1 PAUD atau Psikologi atau Kependidikan hanya sebesar 23,06 %, (2) Rendahnya kualitas Program dan lembaga PAUD; (3) Rendahnya keterlibatan keluarga dalam PAUD, (4) Tren fokus program pembelajaran di PAUD yang mengarah pada nuansa akademik (Baca-Tulis-Hitung) dengan meninggalkan komponen kenyamanan belajar, (5) Lemahnya investasi pendidikan pada jenjang PAUD, (6) Tingginya masalah gizi dan tumbuh kembang Anak Usia Dini, dan (7) Belum adanya pengakuan status guru pada lembaga PAUD nonformal.

Keseluruhan permasalahan PAUD di atas bermuara pada kebutuhan akan manajemen yang ideal dalam upaya membangun desain program PAUD yang berkualitas. Manajemen dapat dijelaskan sebagai proses yang terdiri dari pilar perencanaan (***Planning***), pilar pengorganisasi- an (***Organizing***), pilar pelaksanaan (***Actuating***), dan pilar pengontrolan (***Controlling***) seluruh sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Griffin, 2004). Hasil penelitian Marwiyati & Istiningsih (2021) didapatkan bahwa tiap awal tahun ajaran guru dan kepala sekolah secara bersama-sama mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai perencanaan pembelajaran dalam satu tahun ajaran kedepan. Terwujudnya generasi emas Indonesia pada tahun 2045 merupakan salah satu tujuan besar bangsa Indonesia yang dapat diraih melalui peran serta program PAUD dengan kualitas tinggi. Pilar pertama dalam perbaikan manajemen PAUD adalah pada kuatnya perencanaan (*Planning*) yang *by design and by evidence*. Perencanaan yang dirancang sesuai kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan.

Sebagai sumber utama dalam menyusun pilar perencanaan, penelitian ini berupaya menyediakan kajian-kajian secara komprehensif berupa dokumentasi dan pemetaan isu lokal dan global terkait manajemen PAUD. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam aspek

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

perencanaan, memerlukan *Benchmarking* dan *Forecasting* (Terry, 2010). *Benchmarking* dapat dijelaskan sebagai upaya untuk mendokumentasikan keadaan obyek manajemen pada masa sekarang. Hasilnya kemudian dievaluasi secara cermat untuk membuat keputusan terhadap perencanaan yang akan disusun. Sedangkan *Forecasting* lebih kepada upaya prediktif terhadap keadaan suatu obyek di masa yang akan datang. Secara ideal, keduannya harus dilaksanakan secara simultan. Dua komponen ini jelas amat berpengaruh bagi keberhasilan implemtasi komponen manajemen yang berikutnya.

Hasil penelitian ini memiliki kontribusi utama bagi dasar implementasi pilar perencanaan (Planning) pada Manajemen PAUD unggulan di Indonesia. Penelitian dengan fokus kajian mendalam mengenai aspek perencanaan manajemen PAUD Unggulan berbasis pemetaan isu lokal dan global belum banyak dilaksanakan secara kompehensif, mendalam, dan berkelanjutan. Mayoritas penelitian manajemen di PAUD tertuju pada implementasi manajemen untuk komponen tertentu dalam PAUD, seperti lembaga, peserta didik, sumber daya manusia, maupun pembelajaran (Ita, 2018).

Analisis terhadap manajemen PAUD akan memudahkan tersusunnya pilar perencanaan yang baik. Dikatakan demikian karena perencanaan yang baik harus mampu menjawab enam (6) pertanyaan utama yaitu (1) Tindakan apa yang harus dikerjakan; (2) Mengapa tindakan tersebut harus dikerjakan; (3) Dimana tindakan tersebut dilakukan; (4) Kapan tindakan tersebut dilakukan; (5) Siapa yang akan melaksanakan tindakan tersebut; dan (6) Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut (Terry, 2010)

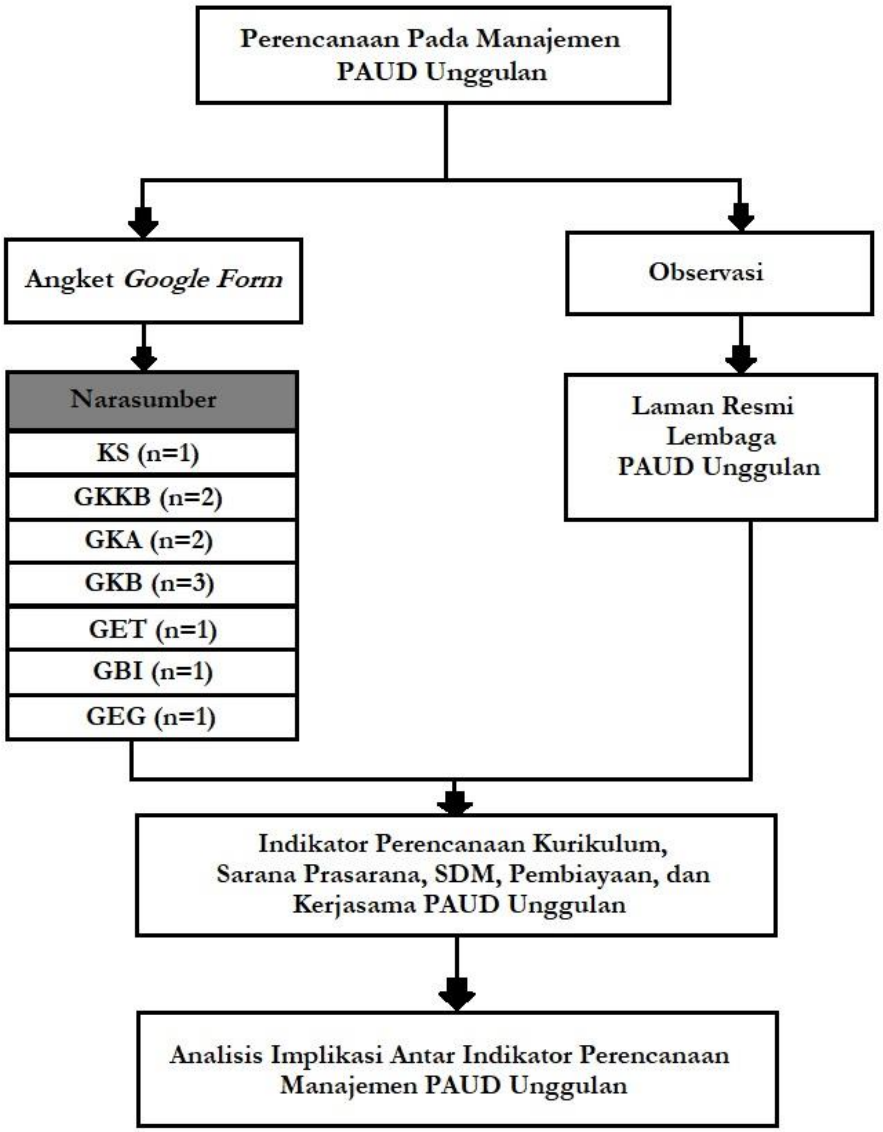
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan maksud dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan secara rinci (Putra & Dwilestari, 2013) indikator perencanaan pada manajemen lembaga PAUD Unggulan. Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga PAUD unggulan di kota Surakarta. Kriteria PAUD unggulan yang ditetapkan berupa: manajemen (Zahroh, 2014), capaian akreditasi lembaga, prestasi akademik dan nonakademik (Suliswiyadi, 2015), dan jumlah peminat. Teknik pengumpulan data yang berupa observasi dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan secara daring melalui *Google Form* dengan pertimbangan efektivitas tempat, waktu, dan biaya tanpa mengurangi substansi data (Batubara, 2016). ***Instrumen Perencanaan PAUD Unggulan*** diaplikasikan dalam Google Form. Narasumber terdiri dari kepala sekolah (KS) (n=1), guru kelas kelompok bermain (GKKB) (n=2), guru kelas kelompok A (GKKA) (n=2), guru kelas kelompok B (GKKB) (n=3), guru ekstrakurikuler tari (GET) (n=1), guru bahasa Inggris (GBI) (n=1) dan guru ekstrakurikuler gambar (GEG) (n=1).

Teknik lain yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuahan cek dan ricek data yaitu wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada laman resmi lembaga. Analisis data dilaksanakan secara interaktif. Analisis difokuskan pada penemuan konsep-konsep indikator pada setiap komponen perencanaan manajemen, menemukan tema-tema yang sejenis yang dituturkan oleh narasumber, kemudian menkontruksinya menjadi sebuah indikator. Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan menetapkan keterkaitan dan/atau implikasi antar temuan pada masing-masing perencanaan manajemen.

Agar lebih memudahkan dalam memahami desain penelitian, maka dapat dicermati bagan berikut ini :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Manajemen Kurikulum

Kurikulum lembaga, dalam penelitian ini, menjadi komponen yang paling menarik dan banyak memunculkan temuan indikator dalam proses perencanaan. Berdasarkan catatan empirik, kurikulum sebuah lembaga sesungguhnya telah berkontribusi nyata, sekitar 90% (sembilan puluh persen), terhadap pengembangan mutu sekolah (Sista, 2017).

Hal menarik yang mendasari penyajian dan pembahasan temuan perencanaan kurikulum diletakkan pada bagian paling awal adalah implikasinya terhadap perencanaan manajemen SDM, Sarana Prasarana, Pembiayaan, dan Kerjasama. Temuan ini menjadi fakta baru atas pemaparan 7 (tujuh) komponen manajemen pendidikan (Sutomo, 2014), bahwa indikator dalam perencanaan manajemen kurikulum dapat mendahului sekaligus secara langsung memberi dampak pada indikator perencanaan manajemen lainnya.

Berdasarkan pernyataan dari 11 (sebelas) narasumber maka diperoleh indikator penopang perencanaan kurikulum sebanyak 7 (tujuh) buah indikator.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Tabel 1. Indikator Perencanaan Manajemen Kurikulum

Indikator	Narasumber	n Narasumber
1. Mampu mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak serta menarik bagi anak.(Holistik-Integratif-Menarik)	KS GKKB	1 2
2. Mampu memberikan makna bagi praktik kehidupan anak sehari-hari. (Kontekstual-Bermakna).	GKA GKB	2 3
3. Mampu mengembangkan pembelajaran tematik yang berbasis pendekatan saintifik. (Tematik-Saintifik)	GET GBI	1 1
4. Mampu menekankan keterlibatan guru, orang tua/ wali/masyarakat dan anak secara aktif. (Tripusat Pendidikan)	GEG	1
5. Mampu menerapkan proses evaluasi setiap tahun pada mutu, efektivitas guru, dan penilaian anak (Reflektif-Evaluatif)		
6. Mampu mengembangkan pembelajaran yang mendorong anak memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan (Penguasaan).		
7. Mengacu pada standar Nasional yang diperkaya dengan kearifan Lokal dan standar Internasional (Lokal-Nasional-Internasional).		

Ket = KS:Kepala Sekolah; GKKB: Guru Kelas Kelompok Bermain; GKA: Guru Kelas Kelompok A; GKB: Guru Kelas Kelompok B; GET: Guru Ekstra Tari ; GBI: Guru Bahasa Inggris; GEG: Guru Ekstra Gambar.

Lembaga ini memiliki filosofi dan konteks perencanaan yang mengakar sebelum sebuah kurikulum lembaga ditetapkan. Konsep akan *Benchmarking* dan *Forcasting* diimplementasikan dengan simulatan pada bagian perencanaan manajemen kurikulum ini. Demi mengakomodasi tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, maka direncanakan bahwa kurikulum harus mampu mewujud dalam kurikulum yang holistik, integratif, tematik, menarik, dan dibingkai dalam pendekatan saintifik. Sebagaimana yang menjadi visi besar kurikulum 2013 (Machali, 1970). Lebih dari itu, kurikulum yang ada diharapkan semakin mendekatkan anak dengan lingkungan nyata, pada dinamika kehidupan yang sebenarnya. Maka konsep kontekstual dan bermakna juga menjadi indikator yang tidak ditinggalkan.

Pengetahuan anak akan dunia sekitarnya juga berpotensi tinggi membangun sikap eksploratif dan kegemaran untuk belajar. Pengetahuan yang ada juga selayaknya dibina agar menjadi keterampilan sekaligus kesadaran untuk senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill mastery*) menjadi titik tolak upaya menumbuhkan pribadi anak yang siap belajar secara mandiri.

Lembaga senantiasa menyadari bahwa kesuksesan penyusunan sebuah kurikulum tidak terlepas dari peran serta dari keluarga dan masyarakat. Tripusat pendidikan secara implisit maupun eksplisit diinternalisasikan dalam proses perencanaan manajamen kurikulum. Mengenai tugas dan wujud peran serta, telah digariskan secara terbuka dan terarah. Lembaga selalu siap menerima berbagai masukan dan saran pengembangan. Indikator ini juga menjadi penanda sekaligus pendorong terlaksananya proses penyiapan kurikulum yang reflektif-evaluatif.

Poros akhirnya, kurikulum yang diterapkan harus mewarisi kearifan lokal, pemenuhan standar nasional, dan kesiapan dalam bermasyarakat secara global. Maka *logical decision*-nya membawa perencanaan manajemen kurikulum PAUD harus dapat meramu nilai-nilai lokal, nasional, dan internasional (M. S. Rao, 2016) dalam satu kesatuan yang luwes dan berimbang. Ini merupakan langkah yang responsif dan antisipatif (Hamalik, 2016) dalam menghadapi arus perubahan zaman yang *unpredictable*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Simultansi keterkaitan antar indikator penyusun perencanaan manajemen kurikulum PAUD unggulan dapat digambarkan dalam bagan berikut ini. Tidak ada urutan dan strata yang jelas antar indikator dalam temuan di lapangan. Namun, keperluan dalam memahami keberadaan urutan dan strata pada seluruh indikator perencanaan manajemen kurikulum amat potensial dan penting untuk dilaksanakan dalam penelitian di masa mendatang.



Gambar 2. Bagan Interaksi Komponen Perencanaan Manajemen Kurikulum

Implikasi Perencanaan Manajemen Kurikulum

Pasca penetapan indikator perencanaan manajemen kurikulum di lembaga PAUD unggulan, muncul implikasi pada perencanaan manajemen komponen pendidikan lainnya (Nasbi, 2017). Dalam penelitian ini, implikasi yang muncul dan dapat diungkap secara sistematis terbatas pada perencanaan SDM (Sumber Daya Manusia), sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama.

Perencanaan Manajemen SDM

Jika dicermati dalam komposisinya, lembaga PAUD unggulan telah melengkapi formasi SDM-nya (khususnya yang terkait dengan perencanaan kurikulum) dengan guru ekstrakurikuler tari (GET), guru ekstrakurikuler gambar (GEG), dan guru bahasa Inggris (GBI). Dengan demikian indikator pertama yang ditetapkan bagi perencanaan manajemen SDM yakni penetapan syarat kualifikasi dan kompetensi yang sesuai bidang telah terpenuhi. Langkah ini diambil, tentu saja dalam rangka memenuhi kebutuhan kurikulum yang direncanakan mewadahi kearifan lokal, standard nasional, maupun perluasan pada wawasan global.

Tabel 2. Daftar SDM Guru

No	Jabatan	Kode	Kualifikasi
1.	Kepala Sekolah	KS	D-4/ S-1
2.	Guru Kelas Kelompok A	GKA	D-4/ S-1
3.	Guru Kelas Kelompok A	GKA	D-4/ S-1
4.	Guru Kelas Kelompok A	GKA	D-4/ S-1
5.	Guru Kelas Kelompok B	GKB	D-4/ S-1
6.	Guru Kelas Kelompok B	GKB	D-4/ S-1
7.	Guru Kelas Kelompok Bermain	GKKB	D-4/ S-1
8.	Guru Kelas Kelompok Bermain	GKKB	D-4/ S-1
9.	Guru Ekstrakurikuler Tari	GET	D-4/ S-1
10.	Guru bahasa Inggris	GBI	D3
11.	Guru Ekstrakurikuler Gambar	GEG	STM

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Berikutnya, untuk memenuhi kriteria kurikulum yang direncanakan bersifat akomodatif terhadap kerangka pemikiran holistik, integratif, tematik, menarik, dan saintifik sesuai perkembangan anak usia dini maka indikator kedua dalam perencanaan manajemen SDM yang ditetapkan adalah menyediakan guru kelas masing-masing bagi Kelompok Bermain (GKKB), kelompok A (GKA), kelompok B (GKB).

Dua indikator perencanaan manajemen SDM yang ditetapkan dan mengacu pada perencanaan manajemen kurikulum, diharapkan sejalan dan mampu memfasilitasi tercapainya tujuan lembaga PAUD unggulan. SDM Guru sebagai sebuah kelompok fungsional bagi implementasi kurikulum dalam pembelajaran dinilai tetap menjadi tonggak utama bagi keberhasilan tercapainya tujuan kurikulum (Dinn, 2016). Tentu saja, idealnya kualifikasi dan kompetensi tetap harus disesuaikan dengan standar normatif yang ada.

Perencanaan Manajemen Sarana Prasarana dan pembiayaan

Perencanaan manajemen kurikulum yang berimplikasi terhadap berkembangnnya proses pembelajaran dan kebutuhan SDM pada akhirnya juga berujung pada penyesuaian kuantitas sarana prasarana sekaligus bertambahnya kebutuhan pemenuhan anggaran. Situasi demikian, tidak jarang yang mengharuskan lembaga mengorbankan idealitas sarana prasarana di lembaga PAUD (Yati & Yaswinda, 2019). Dampaknya, baik perencanaan dalam manajemen SDM, sarana prasarana dan pembiayaan menjadi saling terkait secara resiprokal.

Lembaga PAUD unggulan kemudian menyusun daftar sarana prasarana yang prioritas sebagai indikator pertama dan utama dalam perencanaan manajemen sarana prasarana. Hanya sarana prasarana yang dibutuhkan dan diyakini efektif menopang implementasi kurikulum yang disertakan dalam daftar perencanaan manajemen sarana prasarana. Sarana prasarana yang demikian itu, yang akan menumbuhkan motivasi belajar anak. (Wicaksono et al., 2019).

Demikian juga dengan perencanaan manajemen pembiayaan. Perencanaan manajemen pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan SDM dan sarana prasarana. Artinya semakin besar kuantitas keduanya akan semakin banyak daftar pembiayaan yang harus dirumuskan dalam perencanaan pembiayaan lembaga.

Tingginya kebutuhan akan pembiayaan lembaga sesungguhnya dapat diatasi melalui berbagai peluang dukungan pembiayaan yang potensial diperoleh, baik melalui pemerintah (Yanto et al., 2020) maupun pihak lain yang tidak mengikat. Namun demikian, komitmen lembaga terhadap asas pemenuhan skala prioritas menjadi satu hal yang tidak dapat ditinggalkan. Lembaga yang mengharapkan skala neraca pembiayaan lembaga tetap stabil (seimbang) dalam situasi dan kondisi sosial-ekonomi yang sering berubah secara labil harus berpegang pada skala prioritas perencanaan SDM, sarana prasarana, sekliagus pembiayaannya.

Perencanaan Manajemen Kerjasama

Kompleksitas tugas guru kelas PAUD unggulan (GKKB, GKA, & GKB), misalnya dengan adanya tugas tambahan administratif (Dewi & Suryana, 2020) dan kompetensi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang sesuai standar PAUD (Nurdin & Anhusadar, 2020), mendorong inisiatif untuk membangun kerjasama (*partnership*) secara *gotong-royong*. Pada alasan yang kedua ini, bukan bermakna bahwa guru tidak siap menyelenggarakan pembelajaran sesuai kurikulum yang ditetapkan melainkan lebih karena ada beberapa kompetensi yang belum dikuasai dengan mumpuni oleh guru.

Perencanaan manajemen kurikulum pada PAUD unggulan akan menghasilkan muatan kurikulum yang sangat beragam. Beragam pengetahuan, proses belajar, sekaligus keahlian guru. Sebagai misal, pada indikator perencanaan manajemen kurikulum yang dinyatakan "*mengacu pada standar Nasional yang diperkaya dengan kearifan Lokal dan standar Internasional"*. Yang terjadi di lembaga PAUD unggulan, tidak semua guru yang bertugas (utamanya guru kelas) memiliki keahlian mumpuni dalam khasanah wawasan internasional.

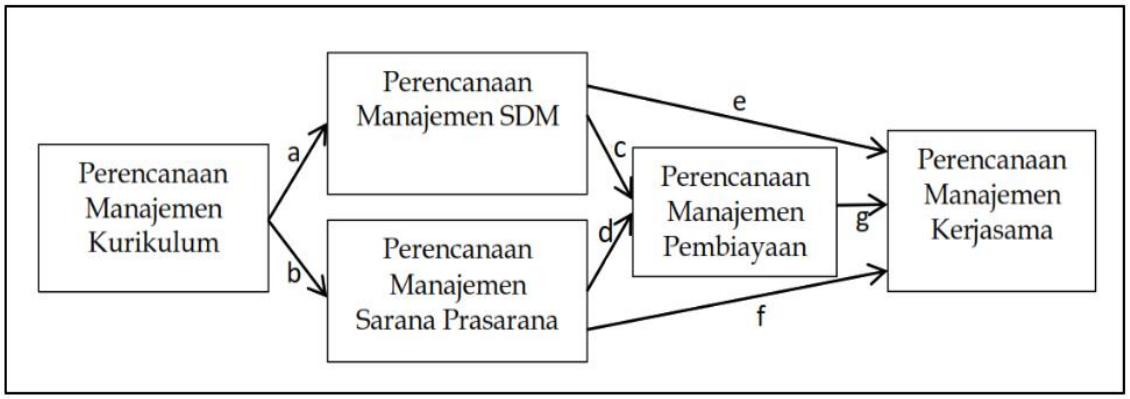
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

berbahasa internasional, mengenalkan ragam pakaian internasional, bahkan sekadar mengajak anak mencoba resep masakan internasional. Keadaan-keadaan yang demikian akan teratasi jika adanya kerjasama dan keterlibatan baik dengan orang tua/wali ataupun pihak-pihak lain yang kompeten (Hoffman et al., 2020). Tentu saja, sekali lagi kesediaan bermitra dalam alur berpikir *gotong-royong* tetap harus diutamakan. Komunikasi yang baik menjadi kunci keberhasilan proses ini.

Latar belakang ini kemudian membuka peluang kerjasama lembaga dengan orang tua. Lembaga kemudian menyusun perencanaan manajemen kerjasama yang terdiri dari 2 (dua) indikator utama yaitu : 1) merencanakan pertemuan dengan orang tua/wali paling sedikit 2 (dua) kali setiap semester dan 2) merencanakan untuk mengundang orang tua/ wali yang berkompeten menjadi narasumber pada materi dan waktu tertentu yang disepakati. Upaya ini juga sekaligus mewujudkan indikator Tripusat Pendidikan dalam perencanaan manajemen kurikulum. Orang tua diberikan kesempatan secara luas (Isnanto; Yustika, 2020) untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing. Keterlibatan semacam ini terbukti mampu diandalkan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas lembaga (Haskins et al., 2020), termasuk pada PAUD unggulan.

Perencanaan dalam manajemen kerjasama yang memasukkan orang tua/wali dan masyarakat secara luas dalam bagaian pelaksanaan proses manajemen, diharapkan dapat mengurai tingginya kebutuhan pembiayaan lembaga. Dampak lainnya, perencanaan ini menunjukkan peluang-peluang terpenuhinya unsur/kelompok komplementer bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Terlebih orang tua/wali dan masyarakat di Surakarta masih dapat diharapkan keterlibatannya secara masif dalam bentuk kesukarelaan (gotong-royong). Bentuk interaksi sosial-budaya semacam ini selain menekan tingginya pembiayaan juga mampu secara efektif meningkatkan efektivitas (Vodenko et al., 2019) pengelolaan fungsi-fungsi sosial sebuah lembaga.

Paparan implikasi perencanaan manajemen kurikulum terhadap perencanaan manajemen SDM, sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama secara ringkas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :



Gambar 2. Bagan Keterkaitan Antar Perencanaan Manajemen

Keterangan :

1) Perencanaan Manajemen yang memuat 7 (tujuh) indikator utama, memberikan dampak pada perencanaan SDM dan Sarana Prasarana sekaligus (a,b),
2) Dampak berikutnya, dinamika yang terjadi pada perencanaan manajemen SDM (c) dan sarana prasarana (d) keduanya memberi dampak secara langsung bagi perencanaan manajemen pembiayaan,
3) Pada akhirnya, baik perncanaan manajemen SDM (e), sarana prasarana (f), dan pembiayaan (g) akan berdampak pada perencanaan manajemen kerjasama. Lembaga PAUD unggulan sekaligus menetapakan perencanaan manajemen kerjasama sebagai tumpuan preventif maupun kuratif dari berbagai potensi permasalahan yang muncul dari aspek sarana prasarana, SDM, dan pembiayaan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

SIMPULAN

Pada lembaga PAUD Unggulan, perencanaan manajemen kurikulum menjadi panduan untuk merencanakan sumber daya manusia, sarana prasarana, pembiayaan, dan kerjasama. Pada penelitian yang akan datang, diperlukan penelaahan lebih lanjut pada keterkaitan perencanaan manajemen kurikulum dengan perencanaan manajemen peserta didik maupun pembelajaran. Lembaga PAUD unggulan harus mengoptimalkan fungsi manajemen kerjasama untuk menjaga stabilitas proses manajemen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM UNS atas dukungan pembiayaan penelitian ini melalui skeman Hibah Riset Grup Manajemen PAUD Tahun 2020 dan kepada keluarga besar program studi PG-PAUD UNS Surakarta atas dukungan moral maupun material kepada segenap tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Ansari, A., & Winsler, A. (2016). Kindergarten readiness for low-income minority children in center-based care, family childcare, and public school pre-K. *Early Childhood Research Quarterly*, *37*, 69–80. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq. 2016.06.002

Batubara, H. H. (2016). Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi Pgmi Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari. *Universitas Islam Kalimantan MAB*, *8*(1), 39–50. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.91

Chen, S., Zhao, C., Cao, Y., Chen, C., Snow, C. E., & Lu, M. (2019). Long-term effects of China's One Village One Preschool program on elementary academic achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, *49*, 218–228. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.06.010

Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465

Dinn, W. (2016). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Profesi Guru (Studi Kasus di Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Kependidikan*, *46*(2), 259–270.

Griffin, R. W. (2004). *Manajemen (Edisi ketujuh)*. Erlangga.

Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Haskins, M. E., Hicks, J. S., & Centini, L. (2020). A codified executive education custom client engagement process. *International Journal of Educational Management*, *36*(4), 1035–1048. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2019-0218

Hoffman, J. A., Uretsky, M. C., Patterson, L. B., & Green, B. L. (2020). Effects of a school readiness intervention on family engagement during the kindergarten transition. *Early Childhood Research Quarterly*, *53*, 86–96. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.02.005

Isnanto; Yustika. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Kelas Awal di Kota Gorontalo Abstrak*. *4*(2), 1087–1098. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.514

Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran PAUD di TK Rutosoro Kec. Golewa Kab. Ngada Flores NTT. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 45–52.

Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 71. https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94

Marwiyati, S., & Istiningsih. (2021). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 135–149. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508

Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 318–330. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.611

Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 982. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). *PISA 2015 Result In Focus*.

Putra, N., & Dwilestari, N. (2013). *Penelitian Kualitatif PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (II). PT RajaGrafindo Persada.

Rao, M. S. (2016). Tools and techniques to ensure innovative management education in India. *Industrial and Commercial Training*, *48*(5), 265–268. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/ICT-10-2015-0071

Rao, N., Richards, B., Sun, J., Weber, A., & Sincovich, A. (2019). Early childhood education and child development in four countries in East Asia and the Pacific. *Early Childhood Research Quarterly*, *47*, 169–181. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.08.011

Sihaloho, M. J. (2016). *Ini Delapan Masalah PAUD di Indonesia*.

Sista, T. R. (2017). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1). https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1288

Suliswiyadi, S. (2015). Menumbuhkan Dan Mengembangkan Mutu Sekolah Unggul Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Tarbiyatuna*, *6*(2), 91–104.

Sutomo. (2014). *Manajemen Sekolah*. UNNES PRESS.

Tehusijarana, K. M. (2019). *Not even mediocre? Indonesian students score low in math, reading, science: PISA report*.

Terry, G. and L. W. R. (2010). *Dasar-dasar Manajemen (Cetakan kesebelas)*. PT. Bumi Aksara.

Vodenko, K. V., Belasheva, I. V., Zalevskaya, A. A., Polshakova, I. N., & Tleptserisheva, S. A. (2019). The state management of development of the professional and qualification potential in Russian higher education. *On the Horizon*, *27*(3/4), 166–172. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/OTH-07-2019-0047

Wicaksono, S., Supriyanto, A., Sunandar, A., & Malang, U. N. (2019). Hubungan Pemberian Fasilitas Pendukung Pendidikan Gratis dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Amp: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *2*, 238–246.

Yanto, A., Imron, A., Djum, D., & Benty, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Sekolah Dasar Di Daerah Tertinggal. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *3*(1), 72–83.

Yati, F., & Yaswinda, Y. (2019). Penerapan Model Evaluasi CIPPO dalam Mengevaluasi Penyelenggaraan Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 30. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.238

Zahroh, A. (2014). Manajemen Sekolah Unggulan: Strategi Pengembangan Kapasitas Sekolah Menuju Pendidikan Bermutu. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2). https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.147-162

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 441-451
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa pada Anak Usia Dini melalui Metode *Drill*

Muhammad Nasirun[1]✉, Yulidesni[2], Melia Eka Daryati[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

Abstrak

Keterampilan mengajar yang belum optimal pada mahasiswa semester ganjil terkhusus pada Semester V menyebabkan menurunnya kualitas pelaksanaan praktek mengajar pada Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Tahun Ajaran 2019/2020 FKIP Universitas Bengkulu. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan mengajar pada mahasiswa Semester V menggunakan metode *drill*. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian sebanyak 75 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Hasil penelitian menunjukkan melalui penggunaan metode *drill* tidak meningkatkan keterampilan dasar mengajar dengan nilai rata-rata 73 siklus 1 dan nilai rata-rata 75 pada siklus 2. Bagi penelitian berikutnya disarankan agar penerapan praktek latihan mengajar hendaknya menerapkan semua keterampilan dasar mengajar dengan beberapa kali latihan dengan estimasi waktu yang cukup, serta penilaian dilakukan oleh ahli pembelajaran.

Kata Kunci: *keterampilan mengajar; mahasiswa pgpaud, metode drill.*

Abstract

Teaching skills are not optimal in odd semester students, especially in Semester V caused a decrease in the quality of teaching practice implementation of Early Childhood Education Teacher Study Program Students in 2019/2020 Departement of Education Bengkulu University. The purpose of this study was to improve teaching skills in fifth-semester students using the drill method. This type of research uses Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study as many as 75 people. Data collection techniques using observation. The results showed through the use of the drill method did not improve the basic teaching skill of with an average value of 73 cycles 1 and an average value of 75 in cycles 2. For the next research, it is suggested that the implementation of teaching practice should apply all basic teaching skills with several exercises with sufficient estimated time, as well as an assessment conducted by learning experts.

Keywords: *teaching skills; student of early childhood teacher education; drill method.*

Copyright (c) 2020 Muhammad Nasirun, Yulidesni, Melia Eka Daryati

✉Corresponding author :
Email Address : melia_eka@unib.ac.id (Bengkulu, Indonesia)
Received 23 Maret 2020, Accepted 6 June 2020, Published 8 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

PENDAHULUAN.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan melalui suatu proses yang melibatkan peran pendidik sebagai fasilitator yang berprofesi untuk menstimulasi kemampuan dari dalam diri setiap peserta didik. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar untuk anak usia dini sangat ditentukan bagaimana tingkat kualitas pendidik dalam mentrasfer suatu ilmu. Ilmu pengetahuan yang dimiliki pada peserta didik pada dasarnya akan berkembang bila anak diberikan suatu fasilitas dan didampingi dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Minat akan profesi pendidik meningkatkan motivasi dan keterampilan dalam proses belajar mengajar (Hidayat, 2016).

Pendidik memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Saragih, 2008). Pendampingan yang dilakukan pendidik saat proses belajar mengajar haruslah bermakna dan menumbuhkan inisiatif berupa bermain, menyimak dan bercerita dari dalam diri anak untuk melakukan beberapa aktivitas yang dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung, tanpa disadari aktivitas belajar didasari minat terhadap ketertarikan, menurut penelitian terdapat hubungan yang positif akan minat dengan keterampilan mengejajar (Wahyuni, 2015). Kegiatan belajar mengajar harus didasari suatu keterampilan dan pemahaman dalam menjalankan peran sebagai pendidik anak usia dini. Menurut penelitian Taja, Inten, and Hakim mengatakan bahwa aktivitas bermain, menyimak dan bercerita pada anak usia dini meningkatkan pemahaman rata-rata pendidik setalah penggunaan teknik MATA (Taja et al., 2019).

Persyaratan bagi pendidik untuk memiliki keterampilan mengajar yang baik, pendidik harus terus meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan mengembangkan cara mengajar yang lebih efektif agar tidak tumpang tindih dengan kemudahan yang disajikan oleh media teknologi. Para pendidik saat ini dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar yang terkini dan berdasarkan pada teknologi yang sudah ada (Mansur, 2017). Keterampilan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam mempergunakan akal, ide, serta kreatifitas dalam mengerjakan, membuat ataupun mengubah sesuatu menjadi yang lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambah dari hasil yang dikerjakan tersebut. Secara khusus keterampilan dalam mengajar adalah suatu cara yang dipakai untuk mengemukakan pendapat, mempertahankan, dan mengungkapkan pengetahuan serta merupakan cara untuk menyelesaikan masalah (Halimah, 2017).

Keterampilan guru dalam mengajar berperan dalam peningkatan mutu dan aktivitas anak didik dalam kelas, perkembangan dan kemajuan anak didik dipengaruhi oleh bagaiamana seorang guru mampu untuk memberikan rasa yang kuat untuk mengembangkan potensi melalui aktivitas belaja anak didik, hal ini sesuia penelitian yang menyatakan Keterampilan seorang guru mempengaruhi aktivitas belajar siswa (Nuridin et al., 2019).

Keterampilan yang dimiliki pendidik anak usia dini sangatlah banyak, tidak semua yang mengajar bila berhadapan langsung dengan anak langsung bisa mengajar, karena mengajar setidaknya memerlukan delapan keterampilan yang harus dikuasai oleh pendidik. Delapan keterampilan mengajar yang harus dilakukan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan variasi, keterampilan *reinforcement,* keterampilan bertanya dasar dan lanjut (Djamarah, syaiful Bahri, 2006).

Delapan keterampilan ini memiliki konsep dan *skill* yang berbeda-beda, satu keterampilan memerlukan latihan dan praktek dalam menerapkannya. Untuk itu sebelum mahasiswa ke lapangan dan praktek langsung kepada anak usia dini, sebaiknya para mahasiswa melakukan praktek dan latihan mengenai delapan keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa baik konsep maupun keterampilan spesifik setiap komponen. Keterampilan dalam proses mengajar menumbuhkan kreativitas anak karena

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

anak lebih mandiri, percaya diri, berani berpendapat, dan rasa ingin tahu yeng tinggi sebagai ciri kreatif (Marwiyati & Istiningsih, 2021). Keterampilan mahasiswa akan memberikan penguatan yang baik sebagai calon guru dengan respon kegiatan anak didik berupa kata-kata atau kegiatan yang menciptakan kehangatan serta kebermakanaan berlangsung proses belajar dalam proses belajar menganjar (Nurlaili, 2018).

Menurut penelitian menyatakan Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 8 Keterampilan Dasar Mengajar yang dianggap sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan (Wahyulestari, 2018). Penelitian lain menyatakan dalam proses belajar suatu mata pelajaran anak dituntut untuk bersedia melaksanakan latihan-latihan untuk menambahkan rasa percaya diri, kemauan yang keras dalam menerapkan strategi belajar yang tepat, perencanaan dan pengaturan diri yang baik agar dapat tercapainya hasil belajar yang tinggi (Mansur, 2017).

Kegiatan menerapkan kedelapan keterampilan mengajar dilakukan pada mata kuliah strategi pembelajaran yang dilakukan pada mahasiswa Semester V Program Studi S1 Pendidikan Guru PAUD Tahun Ajaran 2019/2020 FKIP Universitas Bengkulu. Proses perkuliahan diawali dengan pemaparan materi mengenai delapan keterampilan mengajar. Dari kegiatan tersebut ternyata diperoleh mahasiswa yang masih sibuk sendiri dengan aktivitas pribadi tanpa menyimak kegiatan yang dilakukan saat penyampaian materi, saat proses tanya jawab masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum memahami konsep keterampilan mengajar yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat juga respon mahasiswa yang masih malu dalam mencontohkan beberapa keterampilan saat proses perkuliahan berlangsung. Hal inilah yang menjadi bahan evaluasi bagaimana caranya agar delapan keterampilan ini bisa dikuasai oleh mahasiswa dan mahasiswa bisa menerapkan keterampilan dalam praktek mengajar saat proses perkuliahan berlangsung, karena menurut penelitian Salma & Fatmawati untuk meningkatkan kemampuan anak perlu melakukan keterampilan melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh (Salma & Fatmawati, 2019).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan keterampilan mengajar mahasiswa dikarenakan metode pengajaran yang masih bersifat ceramah dan tanya jawab, padahal untuk menerapkan kedelapan keterampilan mengajar perlu dilakukan suatu metode yang berpusat pada meningkatan keterampilan, memerlukan metode yang menerapkan latihan dan penggunaan metode yang bisa dilakukan secara berulang-ulang dalam menerapkan kedelapan keterampilan mengajar.

Penerapan metode yang diyakini sebagai alternative dalam meningkatkan keterampilan mengajar dengan menggunakan metode *drill*. Metode *drill* mampu menerapkan kedelapan keterampilan mengajar karena dalam penerapannya menggunakan proses praktek dan latihan yang berulang sehingga diyakini dapat memperkuat suatu konsep dan penyempurnaan keterampilan melalui praktek yang dilakukan secara bersungguh-sungguh, untuk membuat mahasiswa menguasai delapan keterampilan dasar mengajar harus dilakukan dalam proses latihan mengajar yang terecana, bertahap, berlapis sistematis dan berkelanjutan (Ismail, 2015)

Menurut penelitian Purwati dalam Salma & Fatmawati menyatakan bahwa metode *drill* merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh yang bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen (Salma & Fatmawati, 2019), sehingga mahasiswa mampu memahami keterampilan dalam mengajar karena sudah dilakukan pembiasaan dan penguatan terhadap delapan keterampilan dalam mengajar. Mahasiswa sebagai calon guru dengan adanya metode drill akan membantu peningkatan mutu dalam kelas. Peneliltian lainya menyatakan penggunaan metode driil dalam kelas akan meningkatkan kemampun

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

dalam menulis siswa (Nikmarijal & Ifdil, 2014), dari penelitin lain mengemukakan bahwa metode drill diberikan kepada anak didik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi (Rahmadani et al., 2015).

Berdasarkan penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu, Syambasril (2017) penerapan metode *drill* melalui cara mengajar dimana anak melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar anak memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dipertegas juga oleh Ahmadi dalam (Oliver, 2019) menyatakan bahwa metode *drill* atau disebut latihan, dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap siagakan. Menurut penelitian penerapan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar kognitif (Astuningtias & Appulembang, 2017), Penelitian ini senada menyatakan meningkatkan kemampuan tunarunggu dalam keterampilan (Salma & Fatmawati, 2019).

Menurut penelitian Zakiya & Nurhafizah menyatakan bahwa untuk mengembangan keprofesionalan berkelanjutan seorang pendidik pendidikan anak usia dini memerlukan proses pemahaman pendidikan dan latihan yang berhubungan dengan peningktan professional (Maiza & Nurhafizah, 2019). Hal ini selaras dengan tujuan dalam mengembangkan keterampilan mengajar sebagai proses dan tahapan untuk menjadi pendidik pendidik anak usia dini yang professional. Menurut Roestiyah pelaksanaan pengembangan keterampilan mengajar dengan metode *drill* diantaranya adalah: 1) agar anak lebih terampil, cepat dan tepat, karena anak diajak melakukan kegiatan secara langsung dan berulang-ulang, 2) Mendukung keberhasilan kegiatan jika kegiatan dilakukan secara berlatih dan berulang-ulang, 3) Memberikan keterampilan tertentu (Roestiyah, 2008).

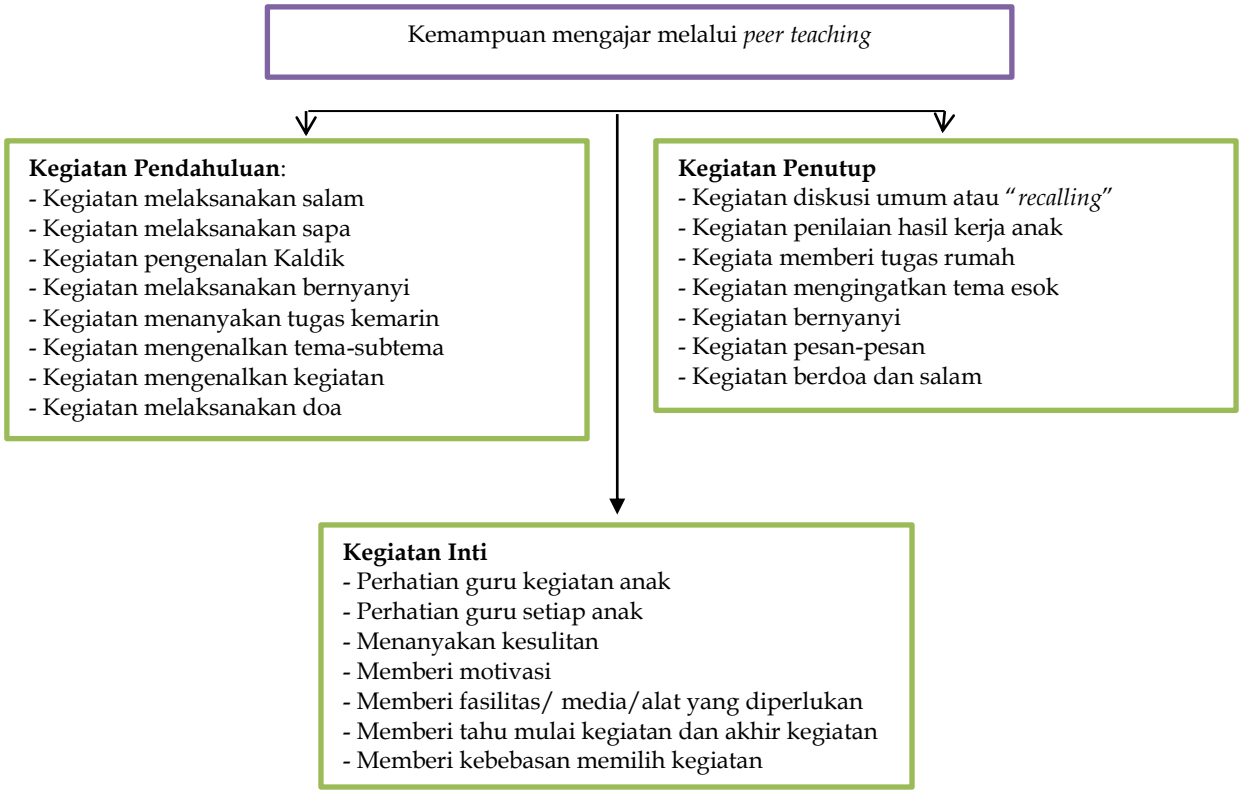
Penerapan metode *drill* memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah: 1) untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti: menulis, melafalkan huruf, kata dan kalimat, 2) untuk memperoleh kecakapan pengetahuan seperti perkalian, pengurangan, pembagian dan sebagainya, 3) pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan memperoleh ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, 4) pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis (Djamarah, syaiful Bahri, 2006).

Disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* adalah suatu metode pembelajaran yang membantu anak dalam memahami setiap langkah pengajaran yang sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan secara berulang-ulang. Berdasarkan hasil penelitian relevan dan fakta mengenai metode *drill* yang dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan mengajar pada mahasiswa Semester V Program Studi S1 Pendidikan Guru PAUD Tahun Ajaran 2019/2020 FKIP Universitas Bengkulu.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Semester V Prodi S1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 75 orang. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya peningkatan keterampilan mengajar melalui metode *drill*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan *(action research),* model kemmis dan Mc Taggart. Perencanaan penelitian tindakan ini menggunakan dua siklus, siklus I sebanyak lima kali pertemuan dan siklus II sebanyak empat kali pertemuan. Perencanaan sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Apabila siklus pertama belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya sampai tercapai tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan bersama kolaborator yang akan memberikan tindakan dan peneliti sebagai obsever. Teknik analis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif menggunakan observasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506



Bagan 1. Kemampuan Mengajar *Peer Teaching*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Semester V Prodi S1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun ajaran 2019/2020, menunjukkan bahwa melalui metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan mengajar pada mahasiswa dengan keseluruhan skor terakhir sebesar 75%. Hasil Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk melihat proses penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan mengajar. Hasil penilaian autentik peningkatan keterampilan mengajar melalui metode *drill* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekap Penilaian Sejawat Keterampilan Mengajar Kelas A dan Kelas B Siklus I

Jenis Ketrampilan	Kelas A	Kelas B	$\bar{x}$/ Kriteria
Keterampilan Membuka	**80**	**74**	**77**
Keterampilan Menutup	**77**	**72**	**74,5**
Keterampilan Menjelaskan	**74**	**60**	**67**
Keterampilan Mengelola Kelas	**76**	**70**	**73**
Keterampilan Variasi	**86**	**74**	**80**
Keterampilan *Reinforcement*	**74**	**77**	**75,5**
Keterampilan Bertanya Dasar	**79**	**69**	**74**
Keterampilan Bertanya Lanjutan	**78**	**77**	**77,5**
Rata-rata	**78**	**71,625**	**74,8125**

Berdasarkan tabel diatas keterangan kategori keberhasilan anak dapat dilihat sebagai berikut :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

Tebel 2 Kategori Keberhasilan

Skor	Kategori
80-96	**SB (Sangat Baik)**
70-79	**B (Baik)**
60-69	**C (Cukup)**
50-59	**K (Kurang)**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan latihan keterampilan mengajar dengan jenis keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan variasi yang dilakukan pada siklus pertama secara umum keterampilan mengajar pada kelas A dan kelas B berada pada kategori **baik** (**B**) dengan rata-rata 74,8125 %.

Hasil penilaian selanjutnya dilakukan pada siklus kedua yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Rekap Penilaian Sejawat Keterampilan Mengajar Kelas A dan Kelas B Siklus II

Jenis Ketrampilan	Kelas A	Kelas B	$\bar{x}$/ Kriteria
Keterampilan Membuka	**72**	**88**	**80**
Keterampilan Menutup	**78**	**75**	**76,5**
Keterampilan Menjelaskan	**78**	**68**	**73**
Keterampilan Mengelola Kelas	**83**	**83**	**83**
Keterampilan Variasi	**80**	**82**	**81**
Keterampilan *Reinforcement*	**70**	**72**	**71**
Keterampilan Bertanya Dasar	**76**	**77**	**76,5**
Keterampilan Bertanya Lanjutan	**74**	**75**	**74,5**
Rata-rata	**76,375**	**77,5**	**76,9375**

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan latihan keterampilan mengajar dengan jenis keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan variasi yang dilakukan pada siklus kedua secara umum latihan praktik keterampilan mengajar pada kelas A dan kelas B berada pada kategori **Baik** (**B**) dengan nilai rata-rata 76,9375%.

Hasil penilaian secara kumulatif mengenai proses peningkatan keterampilan mengajar melalui metode *drill* yang telah dilakukan pada siklus pertama dan siklus kedua disajikan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Rekap Penilaian Sejawat Keterampilan Mengajar Kelas A Dan Kelas B (Siklus I Dan Siklus II)

Jenis Ketrampilan	Kelas A	Kelas B	Keterangan
Keterampilan Membuka	77	80	*Meningkat*
Keterampilan Menutup	74,5	76,5	*Meningkat*
Keterampilan Menjelaskan	67	73	*Meningkat*
Keterampilan Mengelola Kelas	73	83	*Meningkat*
Keterampilan Variasi	80	81	*Meningkat*
Keterampilan *Reinforcement*	75,5	71	*Menurun*
Keterampilan Bertanya Dasar	74	76,5	*Meningkat*
Keterampilan Bertanya Lanjutan	77,5	74,5	*Menurun*
Rata-rata	74,8125	76,9375	*Meningkat*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

Apabila dibandingkan kemampuan mengajar mahasiswa pada siklus pertama dan siklus kedua tindakan yang diberikan dengan menggunakan metode *drill* telah mengalami peningkatan. Walaupun peningkatan yang terjadi tidak terlalu tinggi namun sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelum penelitian berlansung. Jadi penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena mahasiswa sudah melebih indikator keberhasilan sebesar 75%. Maka dari itu penggunaan metode *drill* mampu meningkatkan keterampilan mengajar pada mahasiswa Semester V Prodi S1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun ajaran 2019/2020.

Pembahasan

Proses Penggunaan Metode *Drill* yang Mampu Meningkatkan Keterampilan Mengajar

Pemilihan metode *drill* pada penelitian ini didasari adanya landasan kemampuan untuk menerapkan kedelapan keterampilan mengajar karena dalam penerapannya menggunakan proses praktek dan latihan yang berulang sehingga diyakini dapat memperkuat suatu konsep dan penyempurnaan keterampilan melalui praktek yang dilakukan secara bersungguh-sungguh. Metode *drill* Peningkatan keterampilan mengajar memerlukan kegiatan yang melibatkan keterpaduan antara pemahaman, praktek dan latihan yang dilakukan secara berurutan mengenai kedelapan keterampilan mengajar yang perlu dimiliki oleh mahasiswa. Metode *drill* bagian dari perangkat dalam proses belajar dalam meningkatkan keterampilan mengajar (Safitri & Sontani, 2016).

Penerapan metode *drill* memiliki keterhubungan dalam meningkatkan keterampilan mengajar karena adanya proses pemahaman suatu materi, praktek secara langsung, dan pengembangan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga pelaksanaan metode *drill* sangat diyakini dapat meningkatkan keterampilan mengajar pada mahasiswa.

Proses yang dilakukan selama penelitian dengan menerapkan metode *drill* diantaranya adalah 1) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh mahasiswa, 2) Pendidik menjelaskan materi pelajaran bahwasannya dalam mengembangkan keterampilan mengajar terdapat delapan keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa, 3) Pendidik memberikan tugas praktek kepada mahasiswa yang bisa dilatih di rumah maupun bisa dilakukan secara bersama-sama di kampus, 4) Pendidik menciptakan suasana menyenangkan saat pembelajaran keterampilan mengajar, 5) Pendidik menarik perhatian mahasiswa dalam pembelajaran dengan menampilkan video pembelajaran, motivasi dalam mengembangkan keterampilan, dan penguatan beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa, 6) Pendidik melibatkan mahasiswa secara aktif dalam mempraktekkan kedelapan keterampilan mengajar secara berurutan dan bergantian, 7) Pendidik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terus berlatih dalam mengembangkan kedelapan keterampilan mengajar dengan cara melibatkan peran aktif para mahasiwa yang lainnya untuk memberikan umpan balik dan penguatan setiap keterampilan yang dipraktekkan, 8) Pendidik memberikan beberapa penguatan keterampilan yang bisa diterapkan dan dilakukan secara berulang-ulang.

Penerapan metode *drill* dalam mengembangkan keterampilan mengajar pada mahasswa berpengaruh secara positif, hal ini didukung dengan antusias mahasiswa dalam mempraktekkan kedelapan keterampilan mengajar baik yang dilakukan di rumah maupun di kampus. Adapun delapan keterampilan yang dilakukan peningkatan mengajar diantaranya adalah: 1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan menutup pelajaran, 3) Keterampilan menjelaskan, 4) Keterampilan mengelola kelas, 5) Keterampilan variasi, 6) Keterampilan *reinforcement,* 7) Keterampilan bertanya dasar, dan 8) Keterampilan bertanya lanjut.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

Melalui penerapan metode *drill* memiliki keterhubungan bahwasannya bila ingin mengembangkan keterampilan maka memerlukan suatu kebiasaan yang langsung melibatkan anak dalam memahami setiap langkah pengajaran yang sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan secara berulang-ulang, direncanakan, dan dilakukan secara serius.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuningtias & Appulembang bila dilakukannya penerapan metode *drill* saat pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan sesuatu yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan (Astuningtias & Appulembang, 2017).

Hasil Peningkatan Keterampilan Mengajar Menggunakan Metode *Drill*

Penelitian tindakan ini fokus pada peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa yang terdiri dari beberapa keterampilan diantaranya adalah: 1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan menutup pelajaran, 3) Keterampilan menjelaskan, 4) Keterampilan mengelola kelas, 5) Keterampilan variasi, 6) Keterampilan *reinforcement,* 7) Keterampilan bertanya dasar, dan 8) Keterampilan bertanya lanjut. Hasil penelitian tindakan ini mampu meningkatkan beberapa keterampilan mengajar diantaranya adalah :

Keterampilan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian anak agar terpusat pada pelajaran. Keterampilan membuka pelajaran mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat ketika proses latihan mengajar mahasiswa sudah menerapkan beberapa keterampilan saat tahapan pembuka pelajaran, terlihat mahasiswa memiliki motivasi dan menciptakan suasana yang menumbuhkan perhatian anak untuk melakukan proses belajar mengajar. Keterampilan mengajar dan motivasi belajar merupakan faktor yang kuat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar pendidik dan motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap hasil belajar, hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan secara parsial terdapat korelasi kuat antara keterampilan mengajar pendidik dan hasil belajar begitupun motivasi belajar terhadap hasil belajar yang berkorelasi kuat (Safitri & Sontani, 2016). Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya peningkatan dari nilai 77 pada siklus I naik menjadi 80 pada siklus II.

Keterampilan menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian anak dan tingkat keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Keterampilan menutup pelajaran mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat ketika proses latihan mengajar mahasiswa sudah menerapkan beberapa keterampilan saat tahapan penutup pelajaran, terlihat mahasiswa mampu mendorong anak menyelesaikan semua proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menerapkan beberapa penguatan terhadap hasil karya anak yang sudah bagus dan yang perlu ditingkatkan. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya peningkatan dari nilai 74,5 pada siklus I naik menjadi 76,5 pada siklus II.

Keterampilan menjelaskan merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan pendidik dalam menyampaikan informasi kepada anak, kegiatan menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pembelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sitematis sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh anak. Keterampilan menjelaskan mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat selama proses latihan mengajar, mahasiswa sudah menerapkan beberapa keterampilan saat tahapan pembuka, inti, dan penutup, terlihat mahasiswa mampu membuat anak fokus terhadap materi yang disampaikan. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya peningkatan dari nilai 67 pada siklus I naik menjadi 73 pada siklus II.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

Keterampilan mengelola kelas menurut Mukminan merupakan kemampuan pendidik untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (Mukminan, 2013). Kondisi optimal dapat dicapai jika pengajar mampu mengatur anak, sarana prasarana, serta mengendalikan suasana yang menyenangkan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Keterampilan mengelola kelas mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat adanya perencanaan penempatan media pembelajaran dan alat permainan edukatif yang akan digunakan oleh anak. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya peningkatan dari nilai 73 pada siklus I naik menjadi 83 pada siklus II.

Keterampilan variasi menurut Mukminan merupakan perubahan kegiatan pengajar dalam konteks interaksi pembelajaran yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan anak, dan stimulasi (Mukminan, 2013). Keterampilan variasi mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari adanya interaksi yang hangat antara anak dengan pendidik, menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, dan menggunakan media pembelajaran. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya peningkatan dari nilai 80 pada siklus I naik menjadi 81 pada siklus II.

Keterampilan *reinforcement* merupakan penyapaian penguatan yang dapat memberikan efek terhadap motivasi belajar dalam jangka panjang (Asrori & Rasyid, 2009). Menurut Aisyah tujuan memberikan penguatan dalam pembelajaran antara lain : 1) Meningkatkan perhatian anak, 2) Membangkitkan dan memelihara motivasi anak, 3) Memudahkan anak belajar; 4) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang positif dan produktif (Aisyah, 2007). Keterampilan *reinforcement* mengalami penurunan hal ini dikarenakan masih kurang terampilnya mahasiswa memotivasi anak untuk lebih kreatif dalam menghasilkan karya. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya penurunan dari nilai 75,5 pada siklus I naik menjadi 71 pada siklus II.

Keterampilan bertanya dasar merupakan teknik atau cara pendidik melibatkan anak agar berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan pendidik selama pembelajaran. Adapun komponen keterampilan bertanya dasar adalah: 1) Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, 2) Memberikan acuan, 3) Memusatkan perhatian, 4) Pemindahan giliran, 5) Penyebaran pertanyaan, 6) Pemberian waktu berfikir, 7) Pemberian tuntutan (Mukminan, 2013). Keterampilan bertanya dasar mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari antusias anak sehingga fokus terhadap pertanyaan yang diungkapkan oleh anak. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya penurunan dari nilai 74 pada siklus I naik menjadi 76,5 pada siklus II.

Keterampilan bertanya lanjut meliputi 1) Pengubahan tuntutan tingkat kognitif, 2) Pengaturan urutan pertanyaan, 3) Penggunaan pertanyaan pelacak (Aisyah, 2007). Keterampilan bertanya lanjut mengalami penurunan hal ini dikarenakan masih kurang terampilnya mahasiswa untuk mengembangkan tingkat pemahaman kognitif anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini semakin didukung dengan hasil penelitian adanya penurunan dari nilai 77,5 pada siklus I naik menjadi 74,5 pada siklus II.

Berdasarkan dari hasil analisis data diperoleh data bahwa pada siklus I sebesar 74,8125% dan siklus II sebesar 76,9375%. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilain observasi, oleh karena itu peneliti dan kolaborator merasa hasil yang didapat cukup dan memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II pertemuan ke Empat. Hasil tersebut dapat menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis tindakan yaitu dengan presentase minimum sebesar 75 % maka hipotesis diterima. Berdasarkan hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa melalui penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa Semester V Prodi S1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun ajaran 2019/2020. Prolehan presentase setiap mahasiswa pada setiap siklus berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal setiap mahasiswa.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

SIMPULAN

Keterampilan mengajar mahasiswa mengalami peningkatan setelah menerapkan metode *drill*. Hal ini terlihat dari hasil lembar penilain indikator keterampilan mengajar yang terdiri dari delapan aspek keterampilan mengajar diantaranya : 1) Keterampilan membuka pelajaran, 2) Keterampilan menutup pelajaran, 3) Keterampilan menjelaskan, 4) Keterampilan mengelola kelas, 5) Keterampilan variasi, 6) Keterampilan *reinforcement,* 7) Keterampilan bertanya dasar, dan 8) Keterampilan bertanya lanjut. Penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa Semester V Prodi S1 Pendidikan Guru PAUD Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu tahun ajaran 2019/2020. Peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa mengalami peningkatan yang dikarenakan adanya proses pemahaman suatu materi secara mendalam mengenai kedelapan keterampilan mengajar, dilakukannya praktek secara langsung setiap mahasiswa yang dilakukan di rumah maupun di kampus, dan pengembangan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang setiap aspek keterampilan mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hamdan wa syukran lillah, Puji Syukur Kehadiran Allah SWT dengan Rahmat dan RahimNya telah melimpahkan penulis kekuatan, kesehatan, dan kemudahan dalam menyelesaikan paper ini. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan pendanaan terhadap penelitian ini, serta kepada editor dan reviewer Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan informasih dan masukkan dalam penyempurnaan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2007). *Pembelajaran Terpadu*. Universitas Indonesia.

Asrori, M., & Rasyid, H. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas, Peningkatan Kompetensi profesional Guru*. Multi Pressindo.

Astuningtias, K. I., & Appulembang, O. D. (2017). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IX Materi Statistika di SMP Kristen Rantepao. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *1*(1), 53. https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.718

Djamarah, syaiful Bahri, dan A. Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta.

Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad ke-21*. PT. Refika Aditama.

Hidayat, H. S. (2016). Hubungan Minat Terhadap Profesi Guru dan Motivasi Berprestasi dengan Keterampilan Mengajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *14*(75), 1140. https://doi.org/10.24832/jpnk.v14i75.375

Ismail, S. (2015). Membentuk Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Peserta PPL-1 dalam Bimbingan Latihan Mengajar melalui Lesson Study. *Konferensi Nasional Pendidikan Matematika Ke*, *6*, 11–14.

Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 356. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196

Mansur, N. (2017). Penerapan Keterampilan Mengajar Dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa. *Lantanida Journal*, *4*(2), 118. https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1884

Marwiyati, S., & Istiningsih. (2021). Pembelajaran Saintifik pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 135–149. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.508

Mukminan. (2013). *Modul Pelatihan Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI)*. Universitas Negeri Yogyakarta Pusat Pengembangan Kurikulum.

Nikmarijal & Ifdil. (2014). Jurnal konseling dan pendidikan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.506

2(2), 55–61.

Nuridin, N., Jupriyanto, J., & Frastika, R. A. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6*(1), 45. https://doi.org/10.30659/pendas.6.1.45-51

Nurlaili, N. (2018). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru Dalam Perspektif Guru Pamong Pada Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, *4*(1), 28–40. https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2270

Oliver, J. (2019). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (Vol. 1, Issue, pp. 1–30). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Rahmadani, P., Kaswari, & Rosnita. (2015). Penggunaan Metode Latihan (Drill) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas III C. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *4*(9).

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Menajar*. PT. Rineka Cipta.

Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *1*(1), 144. https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3258

Salma, Y., & Fatmawati. (2019). Metode drill dalam meningkatkan keterampilan membuat tas makrame untuk anak tunarungu di slb bina bangsa. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *4*(3), 27–34.

Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, *5*(1), 23–34.

Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur`an bagi Guru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 68. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.135

Wahyu, Syambasril, D. (2017). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Kelas VII SMPN I Bunut Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *6*(1), 1–11.

Wahyulestari, M. R. D. (2018). Keterampilan Dasar Menagajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA*, 199–210.

Wahyuni, L. (2015). Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(11).

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 452-462
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19

Hesti Wulandari ✉[1], Edi Purwanta[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta[1]
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

Abstrak
Sistem pembelajaran daring di TK atau Taman Kanak-kanak masih tergolong baru, dan belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruhnya terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Subjek penelitian ini terdiri dari 46 orang guru TK di Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kemudian tautannya disebarkan kepada para guru TK di Surakarta melalui grup WhatsApp. Hasil penelitian ini memberikan gambaran terbaru bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Keterbatasan penelitian dan saran terkait penelitian lebih lanjut akan dibahas.
Kata Kunci: *pencapaian perkembangan anak; pembelajaran daring*

Abstract
The online learning system in kindergartens is still relatively new, and there are not many studies examining its effects on achieving early childhood development in kindergarten. This research was conducted to know the achievement of early childhood development in kindergarten during online learning during the Covid-19 pandemic. This research uses a quantitative descriptive approach with data collection techniques using a questionnaire. The type of questionnaire used is a closed questionnaire, ie the research subjects are only allowed to choose the answers that have been available on each question. The subjects of this study consisted of 46 kindergarten teachers in Surakarta. This research was conducted by distributing questionnaires through Google Form then the links were distributed to kindergarten teachers in Surakarta through the WhatsApp group. The results of this study provide the latest picture that the online learning system influences the achievement of early childhood development in kindergarten. Most of the achievements of children's development in several aspects during online learning have decreased. Research limitations and recommendations related to further research will be discussed.
Keywords: *the achievement of childhood development; online learning*

Copyright (c) 2020 Hesti Wulandari, Edi Purwanta

✉Corresponding author :
Email Address : hestiwulandari07@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 29 June 2020, Accepted 7 July 2020, Published 9 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan salah satu masa yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena pada masa usia dini anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai macam rangsangan dari luar diri anak (Hapsari, 2016). Oleh karena itu, pada masa usia dini sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat kepada anak, sehingga dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Didasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang standar pencapaian perkembangan anak (STTPA), terdapat 6 aspek perkembangan yang harus di optimalkan pada anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut terdiri dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Pengoptimalan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan cara mengikutsertakan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014, PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Diantara beberapa lembaga PAUD tersebut, TK merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki kewajiban lebih besar untuk mengoptimalkan pencapaian perkembangan anak. Hal ini karena TK merupakan tingkatan lembaga PAUD terakhir sebelum anak memasuki Sekolah Dasar. Pencapaian perkembangan yang optimal ketika anak lulus dari TK akan membuat anak memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik. Kesiapan sekolah akan membuat anak mampu mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang positif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik ketika masuk Sekolah Dasar (Deliviana, 2017).

Proses pembelajaran di Taman kanak-kanak pada umumnya dilakukan melalui tatap muka secara langsung di dalam kelas. Hal ini karena dalam proses pembelajaran anak usia dini masih membutuhkan bimbingan guru secara langsung, karena guru merupakan pelaksana sekaligus pemandu jalannya proses pembelajaran di dalam kelas (Larimore, 2020). Selain itu, dengan melakukan pembelajaran secara langsung di kelas, guru dapat lebih mudah memberikan instruksi kepada anak secara langsung terkait berbagai aktivitas pembelajaran yang sedang dilakukan, sehingga membuat anak-anak juga lebih mudah dalam memahami instruksi guru, yang pada akhirnya membuat aspek-aspek perkembangan anak berkembang lebih optimal (Follari, 2015).

Selain memberikan kemudahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pembelajaran yang dilakukan secara langsung di dalam kelas terbukti memiliki berbagai manfaat yang positif pada pencapaian perkembangan anak, salah satunya aspek kognitif. Hal ini karena anak-anak yang belajar secara langsung di dalam kelas memiliki lebih banyak kesempatan untuk memilih berbagai kegiatan, yang kemudian dapat menstimulasi peningkatan pencapaian perkembangan kognitif anak-anak (Ansari & Purtell, 2017). Selain itu, anak-anak yang mengikuti pembelajaran di sekolah secara langsung secara signifikan juga lebih baik dalam melakukan interaksi sosial, dan lebih matang secara emosional. Hal ini karena ketika anak-anak melakukan pembelajaran di sekolah, anak-anak akan sering melakukan interaksi secara langsung dengan guru dan juga teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al., 2017). Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah guru harus melaksanakannya dengan seoptimal mungkin, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan sekaligus dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak.

Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung di sekolah selain memberikan dampak positif pada aspek kognitif dan aspek sosial emosional, juga memberikan dampak positif pada aspek bahasa. Lamanya jumlah percakapan dan durasi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

waktu percakapan yang dilakukan secara langsung antara guru dan anak selama berada di sekolah secara signifikan (p=0,002) dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan mendorong perkembangan bahasa pada anak-anak (Cabell et al., 2015). Selain itu, ketika belajar secara langsung di sekolah, anak-anak dapat lebih leluasa bermain dengan teman-temannya. Kegiatan bermain yang dilakukan anak-anak ketika berada di sekolah juga terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan perkembangan literasi anak-anak (Pyle et al., 2018).

Namun beberapa bulan terakhir, sebagai akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di taman kanak-kanak tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Didasarkan pada keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 15 Juni 2020 tentang panduan penyelenggaraan pada tahun ajaran baru di masa pandemi Covid-19, ditetapkan bahwa sistem pembelajaran daring pada PAUD akan terus diberlakukan. Untuk lembaga-lembaga PAUD yang berada didaerah zona hijau yang telah memiliki kesiapan satuan pendidikan sesuai protokol kesehatan kementerian kesehatan dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka paling cepat pada bulan November 2020. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan, apabila hasilnya menunjukkan aman maka dapat dilanjutkan dengan kebiasaan baru yang dapat dimulai paling cepat bulan Januari 2021. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19.

Penetapan kebijakan belajar dengan sistem daring tersebut tentu menyebabkan perubahan sistem pembelajaran di taman kanak-kanak, yang belum diketahui dampaknya terhadap pencapaian perkembangan anak. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

METODOLOGI

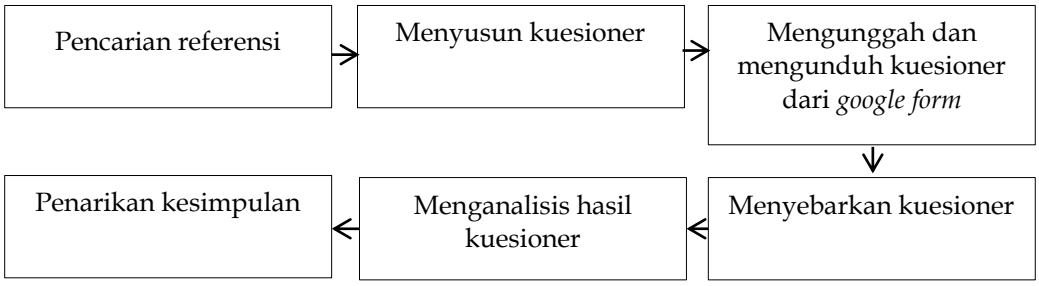
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, yaitu subjek penelitian hanya diperkenankan memilih jawaban yang telah tersedia pada setiap pertanyaan. Pertanyaan yang disusun pada kuesioner berisi topik capaian perkembangan yang terdiri enam aspek perkembangan sesuai ketetapan dalam Permendikbud No 137 tahun 2014 yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Adapun secara lebih rinci ke enam aspek tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

Tabel 1. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

No	Aspek Perkembangan
1.	Nilai Agama dan Moral
2.	Fisik-motorik
	a. Motorik Kasar
	b. Motorik Halus
	c. Kesehatan dan Perilaku Keselamatan
3.	Kognitif
	a. Belajar dan Pemecahan Masalah
	b. Berfikir Logis
	c. Berfikir Simbolik
4.	Bahasa
	a. Memahami bahasa
	b. Mengungkapkan Bahasa
	c. Keaksaraan
5.	Sosial-emosional
	a. Kesadaran Diri
	b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
	c. Perilaku Prososial
6.	Seni
	a. Anak mampu menikmati berbagai alunan lagu atau suara
	b. Tertarik dengan kegiatan seni

Subjek penelitian ini terdiri dari 46 orang guru TK di Surakarta. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena peneliti tidak dapat melakukan observasi atau pengamatan secara langsung kepada anak-anak untuk mengetahui bagaimana pencapaian perkembangannya. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi Covid-19 anak tidak melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah melainkan melalui sistem daring dari rumahnya masing-masing untuk menghindari peningkatan penyebaran wabah Covid-19. Penelitian ini dimulai tanggal 21 juni 2020 dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* kemudian tautannya disebarkan kepada para guru TK di Surakarta melalui grup WhatsApp para guru. Sebelum menyebarkan kuesioner, terlebih dahulu peneliti telah meminta izin kepada guru dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga telah menjelaskan bahwa dalam menjawab pertanyaan, guru diminta untuk melihat secara umum catatan penilaian hasil pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran tatap muka secara langsung di sekolah dan pencapaian aspek-aspek perkembangan anak selama pembelajaran daring dari rumah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah selama pembelajaran daring pencapaian perkembangan anak secara umum mengalami penurunan atau tidak. Data hasil kuesioner yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel. Adapun alur penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



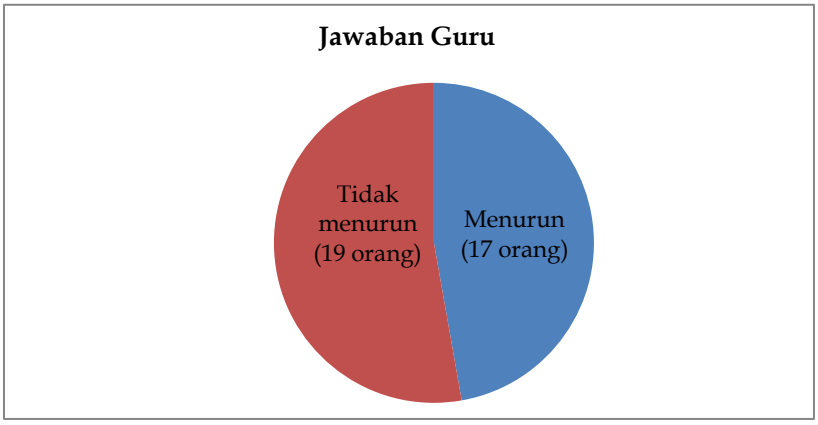
Bagan 1. Alur penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencapaian Aspek Nilai Agama dan Moral

Nilai agama dan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dicapai dengan baik pada anak sejak dini. Pencapaian perkembangan nilai agama dan moral yang baik akan mendorong anak membiasakan bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan moral yang di anut anak, sehingga anak-anak dapat hidup dengan baik sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat (Ananda, 2017), dan juga dapat membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan hidup (Zulkifli & Febrialismanto, 2018). Selain itu, pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral baik sejak dini juga merupakan salah satu cara untuk membangun karakter yang baik pada anak, karena karakter yang baik sangat dibutuhkan dalam pengembangan generasi masa depan bangsa (Saregar, Jamaludin, Anwar, & Septiani, 2019)



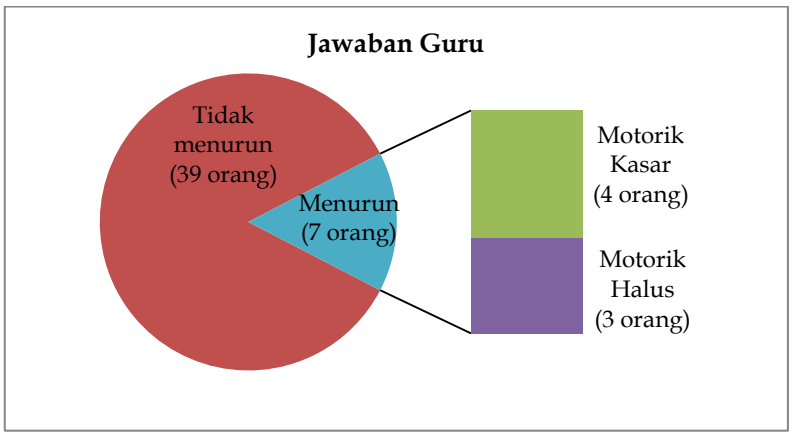
Grafik 1. Pencapaian aspek nilai agama dan moral

Mengingat pentingnya nilai agama dan moral, maka aspek perkembangan nilai agama dan moral harus dicapai dengan baik sejak usia dini. Namun, dari hasil analisis penelitian yang dituangkan dalam grafik di atas, menunjukkan bahwa menurut para guru pencapaian nilai agama dan moral anak selama daring dari rumah di masa pandemi mengalami penurunan yang cukup besar. Hal ini mungkin disebabkan karena di daerah perkotaan yang memiliki banyak TKIT, membuat orang tua mempercayakan pembelajaran agama sepenuhnya kepada pihak sekolah, sehingga menjadi kendala ketika di rumah orang tua diminta untuk mengembangkan kesadaran nilai-nilai agama pada anak (Sutarmin, Zuchdi, & Suardiman, 2014).

Pencapaian Aspek Fisik Motorik

Perkembangan fisik dan perkembangan motorik memiliki definisi yang berbeda. Perkembangan fisik pada anak terkait dengan perkembangan sistem syaraf, otot-otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik atau tubuh (Yusuf, 2014), sedangkan perkembangan motorik terkait dengan kemampuan anak dalam melakukan sesuatu dengan organ fisiknya, seperti berjalan, berlari, menggerakkan tangan, menggerakkan jemari, atau memainkan mata (Noor, 2019). Meskipun kompetensi fisik dan motorik berkembang secara independen pada anak usia dini (Schmutz & et al, 2020), namun kompetensi fisik dan motorik yang baik pada anak terbukti membuat kesehatan anak lebih terjaga dan akan semakin menguat seiring bertambahnya usai anak (Utesch & et al, 2019). Anak-anak yang memiliki perkembangan fisik yang baik juga memiliki perkembangan fungsi kognitif dan emosional yang baik juga (Bidzan-Bluma & Lipowska, 2018). Sementara itu, pencapaian perkembangan motorik yang baik pada anak usia dini juga terbukti dapat memberikan pengaruh positif pada prestasi akademiknya di masa depan (Stephani, Wibowo, & Sumarno, 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

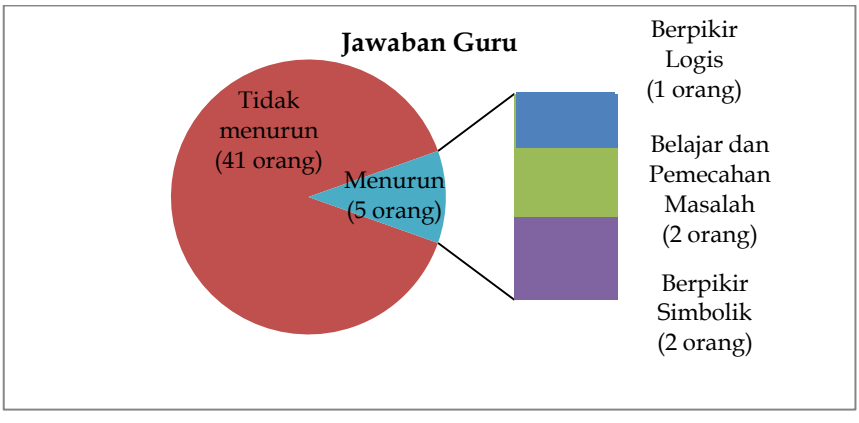


Grafik 2. Pencapaian aspek fisik motorik

Pencapaian perkembangan fisik dan motorik yang baik pada usia dini terbukti memiliki pengaruh positif, baik pada saat ini maupun di masa depan, sehingga sangat penting untuk memperhatikan pencapaian aspek ini sejak usia dini. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa para guru menyatakan penurunan pencapaian perkembangan pada anak dalam aspek fisik motorik hanya sedikit, khususnya pada lingkung motorik, baik pada motorik kasar maupun motorik halus. Sementara itu, pada lingkup kesehatan dan perilaku keselamatan para guru menyatakan tidak ada penurunan. Hal ini juga didukung bukti yang menunjukkan bahwa perkembangan fisik anak akan berkembang secara positif apabila tersedia lingkungan yang relevan baik di sekolah maupun di luar sekolah (Christian et al., 2015). Selain keterampilan fisik, keterampilan motorik pada anak juga dapat berkembang dengan baik apabila mendapat dorongan dari lingkungannya, baik lingkungan di dalam kelas maupun di luar kelas (Cameron et al., 2016). Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik pada anak, khususnya motorik halus memiliki peran penting pada keterampilan matematika awal anak (Pitchford et al., 2016).

Pencapaian Aspek Kognitif

Seperti halnya aspek perkembangan lain, perkembangan kognitif juga salah satu aspek perkembangan yang harus di optimalkan sejak dini. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada anak yang terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan kekuatan berpikirnya, termasuk intuisinya (Noor, 2019). Anak-anak usia dini yang lebih sering mendapatkan intervensi pengembangan aspek kognitif yang positif, ketika remaja cenderung memiliki IQ dengan tingkatan yang lebih tinggi, untuk selanjutnya dijadikan modal untuk anak bertahan di masa depan (Zhanghai & et al, 2019)



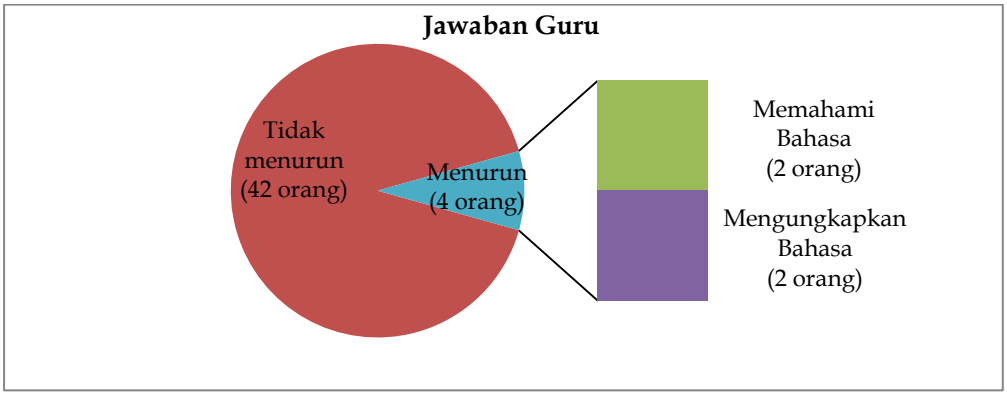
Grafik 3. Pencapaian aspek kognitif

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

Dengan adanya hubungan positif antara pencapaian aspek kognitif yang baik di masa dini dengan kemampuan anak untuk bertahan di masa depan, maka penting untuk selalu memperhatikan pencapaian aspek kognitif sejak dini. Didasarkan grafik di atas, pencapaian aspek kognitif pada anak selama daring tidak mengalami penurunan yang cukup besar, dimana hanya sedikit guru (N=5) yang menyatakan bahwa pencapaian kognitif anak menurun. Sementara itu, pada lingkup perkembangan, dibandingkan kedua lingkup kognitif lainnya, hanya lingkup berpikir logis yang mengalami penurunan paling sedikit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian lain, yang juga menunjukkan bahwa hasil pembelajaran anak selama daring di rumah pada lingkup berfikir logis terutama pada indikator mampu mengenal sebab akibat, mengalami perkembangan yang baik (Hewi & Asnawati, 2012).

Pencapaian Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan bahasa merupakan aspek perkembangan yang terkait dengan kemampuan anak untuk melakukan komunikasi, baik melalui berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa isyarat (Santrock, 2014). Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara beberapa lingkup perkembangan bahasa dengan keterampilan sosial anak. Anak-dengan pemahaman tata bahasa, dan kemampuan mendengarkan yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik juga (Bakhshaei & et al, 2017). Hal ini karena dengan pemahaman bahasa yang baik, anak memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik juga, yang pada akhirnya menjadikan anak mudah diterima di lingkungan sosialnya (Wilt & et al, 2018). Selain itu, kemampuan berbicara dan membaca yang baik pada anak juga berhubungan positif dengan kemampuan kognitif serta kesiapan sekolah yang lebih baik (Zauche & et al, 2016).



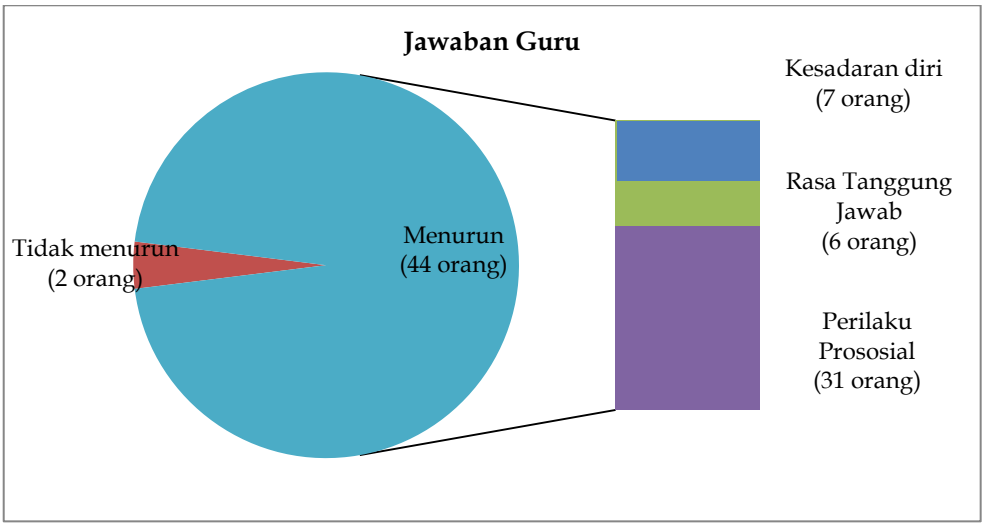
Grafik 4. Pencapaian aspek bahasa

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa, maka aspek perkembangan ini harus dicapai dengan baik sejak usia dini. Secara umum, dari hasil analisis menunjukkan bahwa pencapaian aspek perkembangan bahasa pada anak tidak mengalami penurunan yang besar. Hanya beberapa guru saja yang menyatakan bahwa aspek perkembangan bahasa anak menurun, terutama pada lingkup memahami dan mengungkapkan bahasa. Sementara itu, pada lingkup keaksaraan tidak terjadi penurunan pencapaian perkembangan. Hal ini mungkin disebabkan karena selama belajar daring dari rumah orang tua menjalin komunikasi yang intens dengan anak (Kurniati, Alfaeni, & Andriani, 2021). Komunikasi yang terjalin intens antara orang tua dengan anak, terutama ibu selama di rumah terbukti secara signifikan terkait dengan peningkatan bahasa anak, terutama bahasa ekspresif (J. Haabrekke et al., 2015). Selain itu, komunikasi dengan bahasa yang baik dan input keaksaraan yang intens selama di rumah secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan keterampilan bahasa dan literasi di kalangan anak usia dini (Sims & Coley, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

Pencapaian Aspek Sosial Emosional

Aspek perkembangan sosial dan aspek perkembangan emosional merupakan aspek yang saling berhubungan. Hal ini karena perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi (Santrock, 2014). Anak-anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung memiliki perhatian yang lebih baik dan memiliki sikap agresif yang lebih rendah terhadap orang lain (Sjoe & et al, 2018).



Grafik 5. Pencapaian aspek sosial emosional

Dengan adanya manfaat positif dari aspek sosial emosioanal terhadap perkembangan anak, maka aspek ini harus dikembangkan sejak usia dini. Namun, didasarkan grafik diatas, pencapaian aspek perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang paling besar mengalami penurunan. Hampir semua guru menyatakan bahwa pencapaian perkembangan sosial emosional anak mengalami penurunan, terutama pada lingkup perkembangan prososial. Penurunan pencapaian perkembangan prososial ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya, padahal untuk pencapaian perkembangan prososial melibatkan interaksi yang responsif secara positif terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain (Toseeb, 2017). Hasil penelitian serupa juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program homeschooling mengalami perkembangan sosial yang kurang baik pada beberapa aspek, seperti kurang dapat menerima keragaman atau multikultural dan juga memiliki toleransi yang rendah kepada orang lain (Rahma, Lestari, & Nugroho, 2018). Sebaliknya, anak-anak yang terlibat pembelajaran di sekolah secara langsung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik (Novitawati & Khadijah, 2018), memiliki perilaku eksternalisasi yang lebih rendah, serta mengalami gejala depresi dan kecemasan yang juga lebih rendah (Hernández et al., 2018).

Pencapaian Aspek Seni

Seni juga merupakan salah satu aspek yang harus kembangkan pada anak usia dini. Perkembangan seni pada anak usai dini meliputi kemampuan untuk melakukan eksplorasi, mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama (Permendikbud 137, 2014). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aspek seni pada anak usia dini terbukti memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan anak. Anak-anak yang mendapatkan lebih banyak intervensi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

pembelajaran seni terbukti memiliki keterampilan personal, keterampilan sosial yang lebih baik (Theodotou, 2017), dan juga memiliki perkembangan literasi yang lebih baik ditahun-tahun awal (Theodotou, 2017).



Grafik 6. Pencapaian Aspek Seni

Dengan banyaknya manfaat positif dari intervensi seni terhadap pencapaian perkembangan anak, maka penting untuk selalu memperhatikan bagaimana pencapaian anak. Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa menurut para guru, pencapaian aspek perkembangan seni pada anak usia dini di TK tidak mengalami penurunan, baik dalam lingkup kemampuan menikmati berbagai alunan suara atau musik, maupun ketertarikan anak dengan kegiatan seni. Hasil ini menjadi penemuan terbaru yang memberikan gambaran bahwa aspek seni menjadi satu-satunya aspek perkembangan pada anak usia dini di TK yang tidak terdampak sebagai akibat proses pembelajaran daring dari rumah selama pandemi Covid-19. Hal ini mungkin disebabkan karena pembelajaran aspek seni merupakan pembelajaran yang paling disukai anak. Selain itu, pembelajaran seni yang di fasilitasi oleh sekolah menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan ketertarikan anak-anak terhadap seni, yang kemudian menghasilkan efek positif yang signifikan terhadap pencapaian perkembangan seni pada anak (Kisida et al., 2018).

SIMPULAN

Pembelajaran daring mempengaruhi pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pencapaian perkembangan anak diberbagai aspek mengalami penurunan, kecuali aspek seni. Penurunan paling besar terjadi pada aspek sosial emosional, terutama lingkup perilaku prososial. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di TK, mengingat pembelajaran daring masih akan terus berlanjut. Penelitian ini memiliki keterbatasan, pertama subjek penelitian tergolong sedikit dan di area sempit, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Kedua, tujuan penelitian hanya ingin mengetahui pencapaian perkembangan tanpa menggali faktor-faktor penyebabnya, sehingga dalam melakukan pembahasan hanya menggunakan kajian hasil penelitian lain untuk menggambarkan faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebabnya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak dan area lebih luas, serta menggali faktor-faktor penyebabnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Rasa terima kasih yang sepenuh hati saya sampaikan kepada para guru Taman Kanak-kanak di Surakarta yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Din. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.

Ansari, A., & Purtell, K. M. (2017). Activity settings in full-day kindergarten classrooms and children's early learning. *Early Childhood Research Quarterly*, *38*, 23–32. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.09.003

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

Bakhshaei, M., & et al. (2017). The Relationship Between Receptive Language Development and Social Skills in 4-6 Years Old Children of Shahrebabak City, Iran. *Avicenna Journal of Neuro Psycho Physiology*, 4(2), 37-44, http://dx.doi.org/10.32598/ajnpp.4.2.377.

Bakken, L., Brown, N., & Downing, B. (2017). Early Childhood Education: The Long-Term Benefits. *Journal of Research in Childhood Education*, *31*(2), 255–269. https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1273285

Bidzan-Bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical Activity and Cognitive Functioning of Children: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 1-13, http:// doi: 10.3390/ijerph15040800.

Cabell, S. Q., Justice, L. M., McGinty, A. S., DeCoster, J., & Forston, L. D. (2015). Teacher-child conversations in preschool classrooms: Contributions to children's vocabulary development. *Early Childhood Research Quarterly*, *30*(PA), 80–92. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.09.004

Cameron, C. E., Cottone, E. A., Murrah, W. M., & Grissmer, D. W. (2016). How Are Motor Skills Linked to Children's School Performance and Academic Achievement? *Child Development Perspectives*, *10*(2), 93–98. https://doi.org/10.1111/cdep.12168

Christian, H., Zubrick, S. R., Foster, S., Giles-Corti, B., Bull, F., Wood, L., Knuiman, M., Brinkman, S., Houghton, S., & Boruff, B. (2015). The influence of the neighborhood physical environment on early child health and development: A review and call for research. *Health and Place*, *33*, 25–36. https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.01.005

Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan Anak Mauk Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2),119-133.

Follari, L. (2015). Foundations and Best Practices in Early Childhood Education: History, Theories, and Approaches to Learning (3rd Edition). Australia: Pearson Higher Education AU.

Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks

Hernández, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Spinrad, T. L., Berger, R. H., VanSchyndel, S. K., Thompson, M. S., Southworth, J., & Silva, K. M. (2018). Balance in Positive Emotional Expressivity Across School Contexts Relates to Kindergartners' Adjustment. *Early Education and Development*, *29*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1364946

Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 5(1),158-167. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.530

J. Haabrekke, K., Siqveland, T., Smith, L., Wentzel-Larsen, T., Walhovd, K. B., & Moe, V. (2015). Mother–Child Interaction and Early Language Skills in Children Born to Mothers with Substance Abuse and Psychiatric Problems. *Child Psychiatry and Human Development*, *46*(5), 702–714. https://doi.org/10.1007/s10578-014-0512-0

Kisida, B., Bowen, D. H., & Greene, J. P. (2018). Cultivating interest in art: Causal effects of arts exposure during early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, *45*, 197–203. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.003

Kurniati, E., Alfaeni, D., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* 5(1),241-256. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541

Larimore, R. A. (2020). Preschool Science Education: A Vision for the Future. *Early Childhood Education Journal*, 0123456789. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01033-9

Noor, M. (2019). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: CV. Loka Aksara.

Novitawati, & Khadijah, S. (2018). Developing the Ability of Social and Emotional Aspects of Kindergarten Children through the Story Method, Direct Practice, and Play. *Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 199-203. https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.45

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak

Pitchford, N. J., Papini, C., Outhwaite, L. A., & Gulliford, A. (2016). Fine motor skills predict maths ability better than they predict reading ability in the early primary school years. *Frontiers in Psychology*, *7*(MAY), 1–17. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00783

Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2018). The Play-Literacy Interface in Full-day

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.626

Kindergarten Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, *46*(1), 117–127. https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z

Rahma, R. A., Lestari, G., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151-160, doi: http://dx.doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975.

Santrock, J. W. (2014). *Child Development*. New York: McGraw Hill Education.

Saregar, A., Jamaludin, W., Anwar, C., & Septiani, R. (2019). Feasibility Test of Mobile Learning with Schoology : Efforts to Foster The Students ' Learning Interest on Magnetism Feasibility Test of Mobile Learning with Schoology : Efforts to Foster The Students ' Learning Interest on Magnetism. *Journal of Physics: Conferences Series,* 1155(1), 1–8. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012060

Sims, J., & Coley, R. L. (2016). Independent Contributions of Mothers' and Fathers' Language and Literacy Practices: Associations With Children's Kindergarten Skills Across Linguistically Diverse Households. *Early Education and Development*, *27*(4), 495–512. https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1091973

Sjoe, N., & et al. (2018). Assessing strengths and difficulties in social development: a comparison of the Social Emotional Assessment Measure (SEAM) with two established developmental Sutarmin, S., Zuchdi, D., & Suardiman, S. P. (2014). Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 2(2),156-166.

Stephani, M. R., Wibowo, R., & Sumarno, G. (2019). Early Childhood Motor Development: Descriptive study in moslem kindergarten school. *Advances in Health Sciences Research*, 11, 243-245, https://doi.org/10.2991/icsshpe-18.2019.69.

Theodotou, E. (2017). Literacy as a social practice in the early years and the effects of the arts: a case study. *International Journal of Early Years Education*, 1-13, doi.org/10.1080/09669760.2017.1291332.

Theodotou, E. (2017). Supporting personal and social development through child-led art projects in the early years settings. *Early Child Development and Care*, 1-12, doi.org/10.1080/03004430.2017.1418739.

Toseeb, U., Pickles, A., Durkin, K., Botting, N., & Conti-Ramsden, G. (2017). Prosociality from early adolescence to young adulthood: A longitudinal study of individuals with a history of language impairment. *Research in Developmental Disabilities*, 62, 148–159. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.01.018.

Utesch, T., & et al. (2019). The Relationship Between Motor Competence and Physical Fitness from Early Childhood to Early Adulthood: A Meta-Analysis. *Sports Medicine* , 1-11, http:// doi.org/10.1007/s40279-019-01068-y.

Wilt, F. v., & et al. (2018). Why can't I join? Peer rejection in early childhood education and the role of oral communicative competence. *Contemporary Educational Psychology*, 247-254.

Zauche, L., & et al. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitivedevelopment: An integrated review. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 318-333.

Zhanghai, Z., & et al. (2019). Early life cognitive development trajectories and intelligence quotient in middle childhood and early adolescence in rural western China. *Scientific Reports*, 9,1-9, http:// doi.org/10.1038/s41598-019-54755-1.

Zulkifli, & Febrialismanto. (2018). The Mapping of Development Strategy of Religious and Moral Values for Early Childhood in PAUD Kuok District, Kampar Regency. *Proceeding of the 2nd URICES*, 726-733.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 463-475
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19

La Ode Anhusadar[1]✉, Islamiyah[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari[1]
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Mandala Waluya Kendari[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

Abstrak
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman orang tua terhadap pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, untuk mengetahui bentuk-bentuk penerapan perilaku hidup bersih dan hidup sehat dan untuk mengetahui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di Kendari yaitu KB Sultan Qaimuddin Kendari dan KB Nurul Maghfirah Kendari. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Temuan dalam penelitian ini adalahsebanyak 100% responden orang tua melihat sangat penting penerapan perilaku hidup bersih dan sehat selama pandemic covid 19 ini. Sebanyak 98% atau 50 responden sudah mengetahui program perilaku hidup bersih dan sehat sedangkan 2% atau 1 responden belum mengetahui program perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini di lingkungan keluarga di tengah pandemi ini sangat baik.
Kata kunci: *pola asuh; perilaku hidup; bersih dan sehat; anak usia dini*

Abstract
The Purpose of this research is to determine the understanding of parents about the importance of application of clean and healthy living behavior, know how to live application of clean and healthy behavior and to know the application of clean and healthy living behaviors in early children. This research was conducted with a descriptive survey research method. The sample in this study were parents who had children who were pursuing Early Childhood Education in Kendari, namely Sultan Qaimuddin Kendari KB and KB Nurul Maghfirah Kendari. Researchers used data collection techniques such as interviews and questionnaires. The findings in this study are 100% of respondents who consider the importance of planning a healthy and healthy life during a pandemic covid 19. As many as 98% or 50 respondents already know the clean and healthy living program 2% or 1 respondent does not know the clean and healthy living program. The application of clean and healthy living behavior in early childhood in a family environment in the middle of this pandemic is very good.

Keywords: *parenting, clean and healthy living behaviors, early childhood*

Copyright (c) 2020 La Ode Anhusadar, Islamiyah

✉Corresponding author : La Ode Anhusadar
Email Address : sadar.wanchines@gmail.com (Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia)
Received 27 May 2020, Accepted 2 July 2020, Published 9 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

PENDAHULUAN

Masuknya virus corana di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun dunia pendidikan. Dampak virus corana dalam dunia pendidikan bisa terlihat pada kebijakan pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalkan menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit covid 19 ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Menurut Hermansyah (2020) sebelum menjadi pandemik, virus ini mulanya terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada bulan Desember 2019. Terdapat sebuah laporan yang memberitakan bahwa sedang terjadi wabah pneumonia terkait dengan virus yang disebut sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus*-2 (SARS-CoV-2). Infeksi dari virus tersebut menjalar dengan cepat hingga ke seluruh daerah di China dan negara-negara lainnya di seluruh dunia pada beberapa minggu berikutnya sedangkan menurut WHO *Coronaviruses* (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya(Laode Anhusadar, 2020).

Belum usainya masa tanggap darurat pandemi Covid-19, membuat masyarakat semakin resah. Tidak terkecuali para orang tua yang mulai gelisah dengan keadaan putra-putrinya di rumah. Tidak ada aktifitas di luar rumah, termasuk aktivitas belajar di sekolah. Hal ini merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka menangulangi pandemi ini. Kondisi aktifitas pendidikan yang diliburkan ini, membuat proses pembelajaran yang dilakukan di rumah diambil alih oleh orang tua. Orang tua dituntut untuk mampu mengganti peran guru di sekolah, sehingga membuat orang tua harus kreatif dalam mengajarkan anak-anak. Terlebih lagi bila anak masih dalam jenjang PAUD orang tua membutuhkan kreativitas sehingga anak bisa bermain sambal belajar di rumah. Dalam kegiatan bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang baik untuk anak. Menurut Hurlock (1993), bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa pertimbangan hasil akhir. Melalui bermain anak akan memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan, aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Apabila satu aspek tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, maka akan terjadi ketimpangan karena bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri anak (La Ode Anhusadar, 2016).

Merubah kebiasaan memanglah sulit, namun momentum ini membuat kita semua melakukan perilaku hidup bersih dan sehat ini. Siapapun tidak akan mau terpapar virus ini. Maka dari itu, semua akan berubah dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, dan merubah karakter setiap individu ke arah yang lebih baik. Sehingga nantinya membuat kualitas hidup manusia semakin baik. Anak-anak sedari kecil melakukan dan dibentuk perilaku seperti ini, akan terbawa sampai mereka dewasa nantinya. Pengalaman selama pandemi ini akan membuat mereka terbiasa melakukan perilaku hidup bersih dan sehat di kemudian hari. Banyaknya angka anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan juga dipengaruhi oleh persepsi orangtua terhadap pendidikan anak usia dini (Pratiwi, Widiastuti, & Rahardjo, 2018). Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan, serta kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuh anak). Pola asuh yang biasa diterapkan antara lain pelindung, penuntut,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

dominan, pemanja, permisif, rejektif, pengkritik, tidak konsisten (Erik Sulistiana, 2013). Pola asuh pelindung membentuk anak menjadi penakut, tidak percaya diri, merasa khawatir, ragu, tidak mandiri, dan bila anak berontak akan melakukan semua larangan orang tua. Pola asuh penuntut bila anak gagal memenuhi tuntutan orang tua anak akan mengalami frustasi diikuti rasa bersalah dan dosa serta bila anak berontak maka akan sengaja menggagalkan diri.

Orang tua bisa menemani anak dalam bermain di rumah sehingga anak bisa mengembangkan kecerdasan majemuk yang anak miliki. Pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Menurut Al-Gazali dalam Jailani bahwa konsep pendidikan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh sebab itu, di dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya (Giantara, Yanti, Handayani, & Anis, 2020). Pola asuh orang tua mempengaruhi seberapa baik anak membangun nilai-nilai dan sikap-sikap anak yang bisa dikendalikan. Suherman, pakar perkembangan anak telah mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe : (1). Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. (2). Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang tidak peduli terhadap anak. Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, matrialistis dan sebagainya. (3). Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreativitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua (Joni, 2015).

Menurut departemen kesehatan, pendidikan kesehatan anak usia dini dilakukan oleh orang tua harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: (1). Berorientasi pada kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak. (2). Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan bermain. (3). Merangsang kreativitas dan inovasi dalam hidup bersih dan sehat. Kreatifitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik dan menyenangkan. (4). Menyediakan lingkungan dan fasilitas sanitasi kesehatan yang mendukung proses belajar. (5). Mengembangkan kecakapan hidup bersih dan sehat. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak. (6). Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. (7). Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan variasi yang cukup dengan mengacu pada prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak. (8). Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh mencakup semua aspek kesehatan untuk pertumbuhan dan perkembanagan anak. Tugas pendidik adalah memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal (Heny Wulandari, 2014).

Orang tua dituntut untuk bisa menjaga kesehatan anak selama masa pandemic corana ini sehingga anak dalam kondisi yang sehat. Cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menjaga kesehatan anak adalah dengan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah. Pengalaman orang tua dalam mengikuti kegiatan-kegiatan parenting di sekolah sudah harus diterapkan dalam meningkatkan kebutuhan gizi dan kesehatan anak selama masa pendemi corona ini. Tujuan program *parenting education* dalam kesehatan dan gizi akan diupayakan melalui pengembangan materi yang menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2012 mencakup 6 (enam) bahasan, yaitu: (1) peningkatan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

gizi, (2) pemeliharaan kesehatan, (3) perawatan, (4) pengasuhan, (5) pendidikan, dan (6) perlindungan. Enam materi di atas akan dijadikan poin dasar dalam kegiatan *parenting education* (Fitroh & Oktavianingsih, 2020). Menurut Notoatmojo Beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak untuk mengembangkan perilaku sehat, yaitu menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan dan menjauhkan hal-hal yang berbahaya untuk kesehatan. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja atau bermain, dan sarana umum. Anak dapat diajarkan tentang kebersihan lingkungan ini sejak dini. Kegiatan paling sederhana yang dapat dilakukan anak usia dini adalah meletakkan alas kaki pada tempatnya; menggunakan alas kaki jika hendak keluar rumah; membuang sampah pada tempatnya; meletakkan peralatan makan minum yang kotor pada tempatnya; membersihkan mainan; menutup mulut pada saat batuk dan bersin; menjauhi asap rokok, asap pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor; serta buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di toilet. Selain itu orang tua dapat melibatkan anak usia dini dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan seperti membereskan mainan, menyapu rumah, mengepel rumah, menyapu halaman, dan lain-lain (Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016)(Apriliana Kuntoro Astuti, 2016).

Pandemi covid 19 ini juga telah merubah kebiasaan masyarakat. Setiap individu di setiap keluarga telah melakukan berbagai upaya dalam ikut serta menanggulangi atau memutus rantai penyebaran pandemi ini. Kebiasaan masyarakat yang paling kentara terlihat yaitu perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selama ini perilaku hidup bersih dan sehat tidak begitu dikenal dan kurang maksimal dilakukan masyarakat. Namun di masa pandemi ini, istilah ini mulai semakin menggema di masyarakat. Bahkan setiap individu telah melakukan perilaku hidup bersih dan sehat ini di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku guna membantu masyarakat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri sehingga masyarakat sadar, mau dan mampu mempraktekkan PUBS melalui pendekatan pimpinan (Mardhiati, 2013).

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran peribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Tujuan utama dari gerakan perilaku hidup bersih dan sehata dalah meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses menyadarkan pemahaman yang menjadi awal dari kontibusi individu-individu dalam menjalani perilaku kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat. Sehingga manfaat perilaku hidup bersih dan sehat yang paling utama/secara khusus adalah terciptanya masyarakat yang sadar kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan dan kesadaran untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan.Ada 5 (lima) tatanan perilaku hidup bersih dan sehat yang dapat menjadi simpul untuk memulai proses menyadarkan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat, yaitu: (1). Perilaku hidup bersih dan sehat di rumah tangga, (2). Perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah, (3). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Kerja, (4). Perilaku hidup bersih dan sehat di sarana kesehatan, (5). Perilaku hidup bersih dan sehat di tempat umum (Moerad et al., 2019)

Membentuk perilaku sehat anak dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan usia dini merupakan masa *Golden Age* (Usia keemasan). Masa *Golden Age* merupakan masa di mana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital

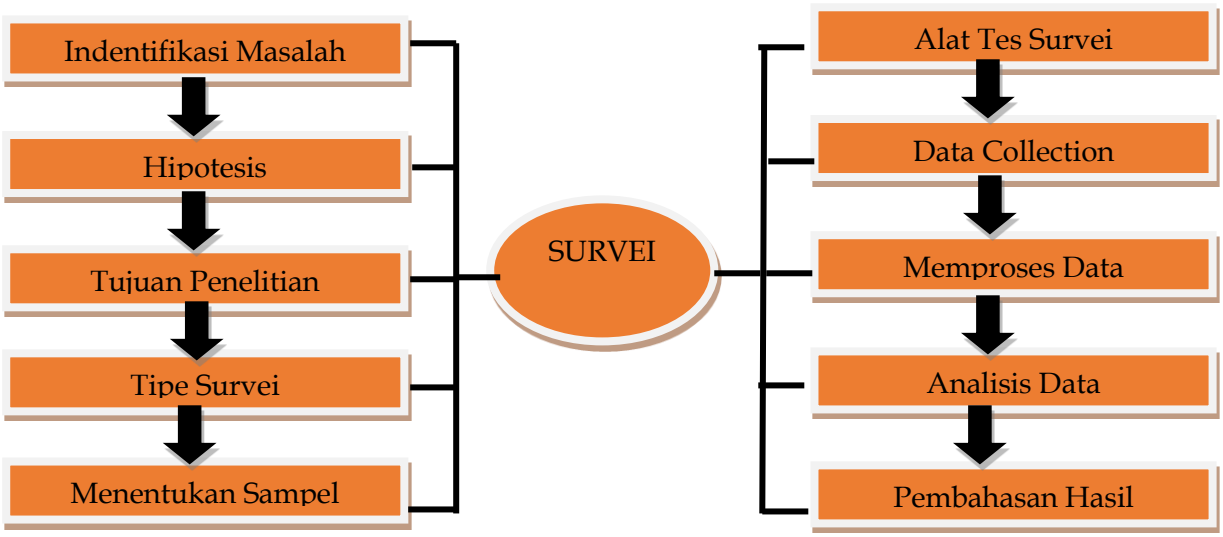
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

yakni mencapai 80% perkembangan otak. Pada masa usia dini kemampuan memori otak mencapai tingkat maksimal. Stimulasi perkembangan dilakukan keluarga setiap saat dalam suasana menyenangkan, dan pemantauan (deteksi) perkembangan dilakukan keluarga setiap bulan sesuai umur anak, mengacu informasi pada Buku KIA. *Tools* pemantauan perkembangan dalam Buku KIA tersedia dalam rentang umur 0-3 bulan, 3-6 bulan, 6-12 bulan, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-5 tahun dan 5-6 tahun (Kemenkes, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey deskriptif kuantitatif, metode ini hampir sama dengan metode deskriptif. Perbedaannya, metode survei penjelas, menekankan pada pencarian hubungan sebab akibat atau kausal antara variabel yang diteliti. Metode survey merupakan penelitian yang sumber data dan informasi utamanya diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Responden pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 yahun yang sedang menempuh jenjang Pendidikan Anak Usia Dini di Kendari yaitu KB Sultan Qaimuddin Kendari dan KB Nurul Maghfirah Kendari. Responden pada penelitian ini sebanyak 51 responden dan dilakukan mulai bulau Maret-Mei tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Adanya kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data adalah supaya data mudah untuk dibaca. Analisis yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis dalam survey ini adalah pola asuh orang tua dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini dalam kategori sangat baik.

Penelitian ini dapat digambar melalui bagan berikut ini:



Gambar Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pandemi Covid-19 pada akhirnya membuat perilaku hidup bersih dan sehat menjadi rutinitas bahkan keharusan. Bagaimana tidak, ancaman penyebaran Covid-19 yang sangat mudah meluas. Virus ini mampu bertahan hidup di berbagai jenis benda dalam beberapa jam, bahkan ada yang sampai beberapa hari. Maka dari itu, masyarakat terus dihimbau untuk melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat ini. Yang paling sering dilakukan misalnya mencuci tangan setiap 1-2 jam, dan mencuci tangan dengan cara yang benar. Selain itu, melakukan aktivitas fisik seperti berolahraga secara rutin di dalam rumah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

bisa dilakukan. Serta, mengkomsumsi makanan sehat dan seimbang yang mengandung berbgai vitamin untuk daya tahan tubuh. Dari temuan di lapangan terlihat bahwa orang tua memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga untuk diterapkan pada anak. Seluruh responden menjawab sangat penting penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, sesuai diagram di bawah ini:

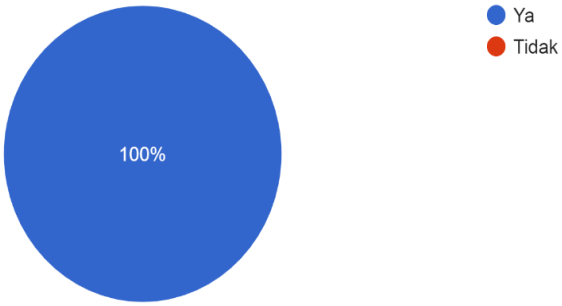


Diagram 1. Pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Lingkungan keluarga terbentuk rutinitas dan kebiasaan yang akan menjadi karakter yang baik dalam peningkatan derajat kesehatan. Budaya sehat akan terbentuk pada setiap individu di dalam keluarga. Orang tua setidaknya memberikan contoh nyata dalam melaksanakan perilaku ini kepada putra-putrinya. Sehingga anak-anak akan meniru dan ikut melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat ini dengan semangat, didampingi para orang tua yang peduli dengan anaknya. Walaupun selama ini masih ada orang tua yang belum pernah mengetahui program perilaku hidup bersih dan sehat ini. Hal ini dapat terlihat dari digram di bawah ini:

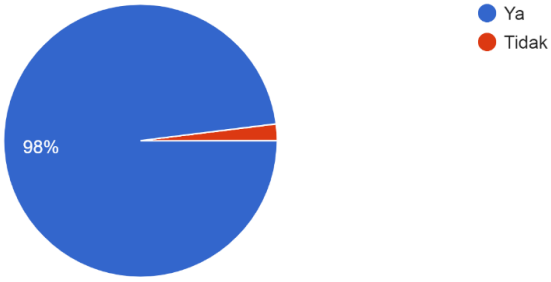


Diagram 2. Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Dari diagram di atas terlihat sebanyak 98% atau 50 responden sudah mengetahui program perilaku hidup bersih dan sehat sedangkan sebanyak 2% atau 1 responden belum mengetahui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Dengan pengetahuan orang tua tentang program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ini setidaknya bisa membiasakan anak untuk hidup bersih dan sehat sehingga bisa terhindar dari penyebaran virus corona. Walaupun orang tua ada yang sebagian belum pernah mengikuti pelatihan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Ini dapat terlihat dari diagram di bawah ini :

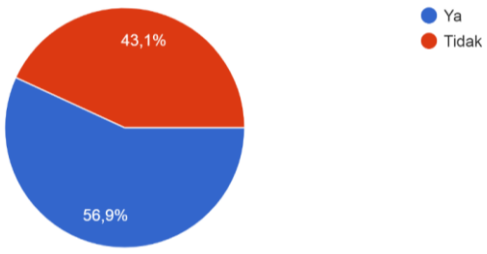


Diagram 3. Orang Tua yang mendapatkan Pelatihan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 56,9% atau 29 responden sudah pernah mendapatkan pelatihan sedangkan sebanyak 43,1% atau 22 responden belum pernah mendapatkan pelatihan program perilaku hidup bersih dan sehat. Namun dengan adanya virus corona ini orang tua mencari sendiri bagaimana cara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat melalui media online seperti youtube, artikel berita, dan mengakses berita dari gugus tugas covid 19. Sebagaimana yang dituturkan oleh orang tua bahwa mereka mengakses youtube (Wawancara, AS tanggal 9 Mei 2020), membaca berita secara online tentang penanganan virus corona di lingkungan keluarga (wawancara, M tanggal 9 Mei 2020) dan mengakses berita-berita yang ada pada website gugus tugas penanganan virus corona https://www.covid19.go.id/ (wawancara, S tanggal 9 Mei 2019). Bentuk-bentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang diterapkan oleh orang tua kepada anak selama pandemik ini sesuai dengan anjuran pemerintah dengan menerapkan selalu jaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, bila keluar rumah selalu menggunakan maskes dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Hal ini seperti diungkapkan oleh orang tua bahwa: Cuci tangan 20 detik menjaga kebersihan rumah mencuci sayur dan buah jika dari luar langsung mandi dan merendam baju yg telah digunakan (wawancara, M tanggal 9 Mei 2020), Selalu cuci tangan dengan sabun di bawa air mengalir selama minimal 20 detik. Tidak memegang wajah dengan tangan kotor. Jika ada keperluan penting keluar rumah selalu menggunakan masker (wawancara, SGP tanggal 9 Mei 2020), jaga kebersihan di rumah dan lingkungan, selalu cuci tangan sehabis beraktivitas. Makan yang memenuhi empat sehat lima sempurna, mandi 2x sehari, tidur yg cukup dan tambahan minum vitamin setiap hari (wawancara VR tanggal 9 Mei 2020), dan rajin cuci tangan, keluar rumah wajib pakai masker, bersin tutup mulut dengan masker/siku dalam, saat ini tidak boleh salaman, mandi 2x sehari, perbanyak makan sayur, tidak boleh berkerumun/jaga jarak dengen orang dari luar rumah (wawancara MY tanggal 9 Mei 2020). Menurut Roger, untuk membentuk sebuah perilaku yang positif, maka harus didasari oleh pengetahuan(Zulfa Husni Khumayra; Madya Sulisno, 2012). Hal ini berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu informasi. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Jika pada individu tidak diberikan sebuah informasi yang benar, maka akan dipersepsikan atau terbentuk sikap yang tidak baik pula sehingga membentuk sebuah perilaku yang kurang baik atau negatif.

Jika dilihat dari data dan hasil wawancara terlihat bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap perilaku hidup bersih dan sehat di tengah pandemi ini sangat baik dalam menjaga kesehatan diri dan anaknya. Jika dilihat dari tingkat pendidikan orang tua yang menjadi responden rata-rata pendidikan mereka adalah sarjana (S1), hal ini dapat dilihat dari distribusi diagram dibawa ini:

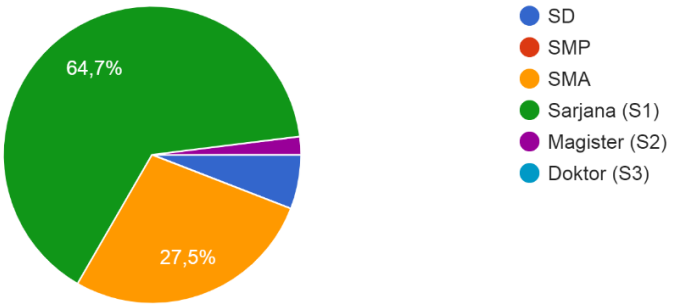


Diagram 4. Pendidikan Orang Tua.

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 64,7% atau 33 responden memiliki pendidikan sarjana (S1), sebanyak 27,5% atau 14 responden memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), sebanyak 5,9% atau 3 responden memiliki pendidikan Sekolah Dasar, dan sebanyak 2% atau 1 responden memiliki pendidikan Magister (S2). Tingkat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

pendidikan orang tua ini akan mempengaruhi pemahaman orang tua terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat ditengah pendemi corona ini. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa hasil rekapitulasi data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen diperoleh data skor PHBS terendah adalah wilayah kerja Puskesmas Tanon II Desa Karangasem. Desa Karangasem termasuk sehat pratama 17,50 %. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat. Salah satu wujud dari perilaku adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor: pendidikan, pekerjaan dan Umur (Wahyuni Erna Irawati, 2011).

Edukasi pengetahuan anak terhadap virus corona ini sangat diperlukan sehingga anak tidak merasa bosan tinggal di rumah. Orang tua harus mampu membuat suasana di rumah lebih menyenangkan sehingga anak bisa betah tinggal di dalam rumah. Pemberian pemahaman terkait virus corona juga diperlukan sehingga anak tidak bertanya-tanya kenapa saya tidak boleh bermain dengan teman-teman, tidak boleh ke sekolah dan lain-lain pertanyaan yang akan timbul ketika orang tua tidak mampu memberikan pemahaman kepada anak. Pemberian pemahaman pun harus melihat usia perkembangan anak yang masih duduk di bangku PAUD yang harus berbeda dengan pemberian pemahaman kepada orang yang dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua terlihat bahwa orang tua memberikan penjelasan terkait dengan virus corona menyesuiakan bahasa sesuai perkembangan anaknya, seperti yang diungkapkan bahwa memberikan pemahaman dengan menggunakan gambar yang mudah dimengerti dan memberikan contoh hidup sehat dan bersih (wawancara, N tanggal 9 Mei 2020), menjelaskan sambil memperlihatkan penjelasan dari televisi dan youtube (wawancara, R tanggal 9 Mei 2020), virus Corona bisa dimatikan dengan mencuci tangan pakai sabun minimal 20 detik, dapat dihindari dengan menggunakan masker, jaga jarak jika keluar rumah dan sering cuci tangan (wawancara, D tanggal 9 Mei 2020). Dari hasil penelitian diperlihatkan bahwa memang perlu ada satu moment seperti sekarang ketika setiap anggota keluarga memiliki banyak waktu di rumah sehingga rumah tidak sekadar tempat singgah. Orang tua beraktivitas bersama dengan anak, mulai dari berjemur bersama, beribadah bersama, bermain bersama, sampai mendampingi anak belajar yang biasanya diserahkan pada guru di sekolah. Kemampuan memahami peran masing-masing antaranggota keluarga adalah hal yang penting juga dalam beraktivitas bersama selama masa social distancing dan physical distancing karena qualiy time itu bukan bicara kuantitas, tetapi kualitas dari kebersamaan juga (Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, 2021)

Pemberian pemahaman kepada anak harus disertai memberikan contoh terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Dari hasil angket terlihat bahwa sebanyak 100% responden memberikan contoh yang baik terhadap anak, seperti jika keluar rumah harus menggunakan masker, jaga jarak, cuci tangan minimal 20 detik, makan-makan yang bergizi, berjemur, dan langsung mandi dan mengganti baju jika keluar rumah. Dengan pemberian contoh yang baik dari orang tua maka anak akan meniru yang dilakukan oleh orang tuanya. Sehingga tidak hanya pemberian pemahaman yang dilakukan oleh orang tua tapi sudah langsung memberikan contoh perilaku hidup bersih dan sehat. Adiwiryono menyatakan bahwa peran orang tua merupakan faktor eksternal terhadap praktik perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah.Bila orang tua memiliki pengetahuan yang baik dan waktu yang cukup untuk memberikan contoh tentang perilaku hidup bersih dan sehat dan memberikan informasi tentang manfaat, tujuan dan arti penting perilaku hidup bersih dan sehat bagi anak di lingkungan sekolah maka praktik anak terhadap perilaku hidup bersih dan sehat menjadi lebih baik(Berliana, 2016).

Pemberian pemahaman dan contoh yang baik dari orang tua diharapkan dapat menimbulkan kemandirian anak usia dini terhadap perilaku hidup bersih dan sehat ditengah masa pandemi ini. Kemandirian akan membawa anak untuk terbiasa dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa membiasakan pola hidup sehat pada anak pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan cara mengingatkan anak untuk memakan-makanan yang bergizi seperti sayur dan buah, berolahraga teratur dan istirahat yang cukup serta berjemur setiap pagi sekitar 10-15 menit. Selain mengingatkan guru juga memberikan kegiatan sederhana kepada anak yang disampaikan melalui rekaman video atau rekaman suara kepada anak (Hana Ika Safitri; Harun, 2021). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tingkat penerapan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini dalam kategori sangat baik, sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini.

No	Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	Jawaban	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Anak membuang sampah pada tempatnya	100% atau 51 responden	0%
2	Anak merapikan sendiri permainannya	92,2% atau 47 responden	7,8% atau 4 responden
3	Anak mencuci tangan dengan sabun setelah bermain	98% atau 50 responden	2% atau 1 responden
4	Anak membantu membersihkan rumah	80,4% atau 41 responden	19,6% atau 10 responden
5	Anak merapikan sendal dan sepatu pada tempatnya	88,2% atau 45 responden	11,8% atau 6 responden
6	Anak buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya	100% atau 51 responden	0%
7	Anak jika bersin menutup mulutnya dengan telapak tangan	100% atau 51 responden	0%
8	Anak mandi 2 kali dalam sehari	96% atau 48 responden	4% atau 3 responden
9	Anak cuci tangan dengan sabun sebelum makan	100% atau 51 Responden	0%
10	Anak terbiasa sarapan pagi	90,2% atau 46 responden	9,8% atau 5 responden
11	Anak makan 3 kali dalam sehari	92,2% atau 47 responden	7,8% atau 4 responden
12	Anak minum susu tiap hari	84,3% atau 43 responden	15,7% atau 8 responden
13	Anak makan makanan bergizi	100% atau 51 responden	0%
14	Anak jika keluar rumah menggunakan masker	98% atau 50 responden	2% atau 1 responden
15	Anak jika sudah kembali ke rumah langsung mandi dan mengganti baju	100% atau 51 responden	0%
16	Anak suka berjemur di pagi hari	100% atau 51 responden	0%

Dari data tabel terlihat bahwa sebanyak 100% atau 51 responden anak membuang sampah pada tempatnya. Sebanyak 92,2% atau 47 responden anak merapikan sendiri permainannya dan sebanyak 7,8% atau 4 responden anak yang tidak merapikan sendiri permainannya. Sebanyak 98% atau 50 responden anak mencuci tangan dengan sabun setelah bermain dan 2% atau 1 responden anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah bermain. Sebanyak 80,4% atau 41 responden anak membantu membersihkan rumah dan 19,6% atau 10 responden anak yang tidak membantu membersihkan rumah. Sebanyak 88,2% atau 45 responden anak merapikan sendal dan sepatu pada tempatnya dan sebanyak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

11,8% atau 6 responden anak yang tidak merapikan sendal dan sepatu pada tempatnya. Sebanyak 100% atau 51 responden anak buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya. Sebanyak 100% atau 51 responden anak jika bersih menutup mulutnya dengan telapak tangan. Sebanyak 96% atau 48 responden anak mandi 2 kali dalam sehari dan sebanyak 4% atau 3 responden anak tidak mandi 2 kali dalam sehari. Sebanyak 100% atau 51 responden anak cuci tangan dengan sabun sebelum makan. Sebanyak 90,2% atau 46 responden anak terbiasa sarapan pagi dan sebanyak 9,8% atau 5 responden anak tidak terbiasa sarapan pagi. Sebanyak 92,2% atau 47 responden anak makan 3 kali dalam sehari dan sebanyak 7,8% atau 4 responden anak tidak makan 3 kali dalam sehari. Sebanyak 84,3% atau 43 responden anak minum susu tiap hari dan sebanyak 15,7% atau 8 responden anak tidak minum susu tiap hari. Sebanyak 100% atau 51 responden anak makan makanan bergizi. Sebanyak 98% atau 50 responden anak jika keluar rumah menggunakan masker dan sebanyak 2% atau 1 responden anak jika keluar rumah tidak menggunakan masker. Sebanyak 100% atau 51 responden anak jika sudah kembali kerumah langsung mandi dan mengganti baju dan sebanyak 100% atau 51 responden anak suka berjemur di pagi hari. Data data ini terlihat orang tua dan anak sangat memperhatikan kesehatan di tengah pandemi covid 19.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan hal penting bagi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga. Alasannya, tak lain untuk dapat hidup sehat dan sejahtera saat ini dan investasi kesehatan masa depan. Manfaat mengembangkan perilaku sehat sejak dini adalah anak akan memiliki pola hidup sehat di kemudian hari. Artinya anak usia dini yang terbiasa dengan perilaku hidup sehat tidak mudah hilang pada tahapan perkembangan selanjutnya. Selain itu anak usia dini telah memiliki pola hidup sehat, maka mereka akan terbebas dari serangan berbagai macam penyakit yang sering terjadi pada anak usia dini, seperti batuk/pilek, flek atau TBC, diare, demam, campak. infeksi telinga, dan penyakit kulit terlebih di masa pandemic Covid-19 yang salah satu cara memutus penyebarannya dengan penerapan pola hidup sehat yaitu rajin mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat salah satunya mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun yang merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan karena kesadaran dari hasil pembelajaran, yang membuat individu atau keluarga dapat menjaga dan memelihara kesehatan serta berperan aktif untuk mewujudkan masyarakat sehat (Kemenkes RI, 2014).

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak di bawah air mengalir. Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014). Cara cuci tangan pakai sabun yang benar adalah menggosok telapak tangan secara bersamaan, menggosok punggung kedua tangan, jalinkan kedua telapak tangan lalu digosok-gosokkan, tautkan jari-jari antara kedua telapak tangan secara berlawanan, gosok ibu jari secara memutar dilanjutkan dengan daerah antara jari telunjuk dan ibu jari secara bergantian, gosok kedua pergelangan tangan dengan arah memutar, bilas dengan air dan keringkan. Hal terpenting dalam CTPS bukan berapa lama waktu mencuci tangan, tetapi cara mencuci tangannya (Kemenkes RI, 2014).

Menggunakan sabun saat mencuci tangan diketahui sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit dan penularan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan merupakan agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak tidak langsung maupun kontak langsung (menggunakan permukaan lain seperti handuk dan gelas) (Kemenkes RI, 2013). Membentuk pola hidup sehat lebih mudah daripada mengubah perilaku hidup sehat. Sekali lagi tugas membentuk perilaku sehat pada anak usia dini bukan menjadi tugas orang tua semata, melainkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

juga pihak sekolah. Antara sekolah dan orang tua harus bekerja sama supaya anak usia dini memperoleh pendidikan tentang pola hidup sehat, sehingga dapat menjadi jaminan untuk hari depan tubuh yang sehat. Tentu saja, dibandingkan dengan sekolah, maka orang tua mempunyai peran yang lebih besar dalam membentuk perilaku sehat ini. Karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama (Syahreni E, 2011).

Menurut Soekidjo Notoatmojo (2010) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat antara lain: (a). Faktor makanan dan minuman terdiri dari kebiasaan makan pagi (sarapan), pemilihan jenis asupan makanan, jumlah makanan dan minuman serta kebersihan makanan. (b). Faktor perilaku terhadap kebersihan diri sendiri terdiri dari mandi, membersihkan mulut dan gigi, tangan dan kaki serta kebersihan pakaian. (c). Faktor perilaku terhadap kebersihan lingkungan yang terdiri dari kebersihan kamar, rumah, lingkungan sekolah. (d). Faktor perilaku terhadap sakit dan penyakit terdiri dari pemeliharaan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, rencana pengobatan serta pemulihan kesehatan. (3). Faktor keseimbangan antara kegiatan istirahat dan olah raga terdiri dari banyaknya waktu istirahat, aktivitas di rumah atau diluar rumah dan olah raga teratur (Notoadmojo S, 2010).

Menurut Notoatmojo beberapa hal yang perlu diajarkan pada anak untuk mengembangkan perilaku sehat, yaitu menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan dan menjauhkan hal-hal yang berbahaya untuk kesehatan. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat kerja atau bermain, dan sarana umum(Notoadmodjo S, 2010). Anak dapat diajarkan tentang kebersihan lingkungan ini sejak dini. Kegiatan paling sederhana yang dapat dilakukan anak usia dini adalah meletakkan alas kaki pada tempatnya; menggunakan alas kaki jika hendak keluar rumah; membuang sampah pada tempatnya; meletakkan peralatan makan minum yang kotor pada tempatnya; membersihkan mainan; menutup mulut pada saat batuk dan bersin; menjauhi asap rokok, asap pembakaran sampah, asap kendaraan bermotor; serta buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di toilet. Selain itu orang tua dapat melibatkan anak usia dini dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan seperti membereskan mainan, menyapu rumah, mengepel rumah, menyapu halaman, dan lain-lain.

Kebersihan diri adalah kebersihan anggota tubuh dan pakaian. Adapun kegiatan untuk menjaga kebersihan diri akan diuraikan sebagai berikut, mandi dilakukan minimal dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore. Anak dimandikan dengan menggunakan sabun mandi dan air bersih. Keramas, mencuci rambut dengan menggunakan sampho khusus untuk anak secara teratur dilakukan minimal dua hari sekali. Selanjutnya rambut dirapikan dengan menggunakan sisir yang tepat supaya minyak alami yang terdapat pada rambut dapat menyebar ke seluruh bagian rambut. Sehingga rambut dapat terangsang pertumbuhannya serta melancarkan peredaran darah pada rambut dan kulit kepala.

Membersihkan telinga bagian luar dan bagian belakang telinga setiap hari dengan menggunakan waslap atau handuk pada saat mandi. Menghindari membersihkan lubang telinga bagian dalam karena dapat membahayakan. Karena prinsipnya kotoran telinga dapat keluar dengan sendirinya ketika kita mengunyah makanan. Perawatan gigi, dengan menggosok gigi untuk membersihkan dari sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi, karena jika tidak dibersihkan dapat menyebabkan gigi rusak sehingga kemampuan anak untuk menguyah makanan akan terganggu. Agar anak terbiasa merawat giginya, gosoklah gigi anak, segera setelah gigi pertamanya tumbuh dan lakukan gosok gigi secara teratur dua kali sehari, pada pagi dan malam sebelum tidur. Selain itu supaya gigi anak sehat, jauhkan anak usia dini dari makanan atau minuman yang terlalu manis dan bersoda, seperti permen, cokelat, dan *soft drink* (minuman ringan mengandung soda). Kebutuhan gizi, memberikan makanan yang benar pada anak harus dilihat dari banyak aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, disamping aspek medik dari anak itu sendiri. Makanan pada anak usia dini harus serasi, selaras dan seimbang. Serasi artinya sesuai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

dengan tingkat tumbuh kembang anak. Selaras adalah sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial budaya serta agama dari keluarga. Sedangkan seimbang artinya nilai gizinya harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan usia dan jenis bahan makanan seperti karbohidrat, protein dan lemak (Soetjiningsih, 2002).

Ini merupakan momentum yang baik dalam menumbuhkan karakter anak dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Walaupun kita dalam kondisi yang sulit, namun di setiap kondisi sesulit apapun, pasti ada hal positif yang bisa dioptimalkan. Anak harus tetap dibimbing dan diberikan contoh langsung dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat ini, agar menjadi semakin semangat. Kompak merupakan kunci sukses dari perilaku hidup bersih dan sehat ini, bahkan kunci dari upaya memutus pandemi Covid-19 ini. Orang tua semestinya tetap kompak dan memotivasi putra-putrinya untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat ini.Walaupun nantinya pandemi ini telah berakhir, setidaknya ada hal positif yang orang tua pelajari, yaitu tumbuhnya karakter kuat dalam mengupayakan diri dan lingkungan mereka tetap sehat. Semoga karakter positif setiap anak ini nantinya memfosil dan menjadi budaya di masyarakat ketika mereka dewasa nanti. Semoga karakter ini tidak hanya tumbuh di saat seperti ini, namun diteruskan sampai nanti di setiap waktu, kondisi, bagian atau tatanan kehidupan anak.

SIMPULAN

Perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di lingkungan keluarga sudah berjalan sangat baik di tengah pademi covid 19. Hasil penelitian bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini dalam kategori sangat baik, dari data Sebanyak 100% atau 51 respondenanak cuci tangan dengan sabun sebelum makan. Sebanyak 98% atau 50 responden anak jika keluar rumah menggunakan masker dan sebanyak 2% atau 1 responden anak jika keluar rumah tidak menggunakan masker. Sebanyak 100% atau 51 responden anak jika sudah kembali kerumah langsung mandi dan mengganti baju dan sebanyak 100% atau 51 responden anak suka berjemur di pagi hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada kepala sekolah dan guru KB Sultan Qaimuddin Kendari dan KB Nurul Maghfirah Kendari dan Orang tua dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada editor dan reviewer Journal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, K. N. W. (2021). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 346–359. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577

Apriliana Kuntoro Astuti. (2016). Pelaksanaan Perilaku Sehat Pada Anak Usia Dini Di PAUD Purwomukti Desa Batur Kecamatan Getasan. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(3), 264. https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p264-272

Berliana, N. (2016). Hubungan Peran Orangtua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Endurance*, *1*(2), 75–80. https://doi.org/10.22216/jen.v1i2.984

Erik Sulistiana, R. S. I. (2013). Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia 3 – 4 Tahun. *Embrio, Jurnal Kebidanan*, *2*(1), 36–39. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 610–619. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.415

Giantara, F., Yanti, N., Handayani, S., & Anis, Y. (2020). Pola Pendidikan keluarga Saat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.555

Bencana Kabut Asap di Kota Pekanbaru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.446

Hana Ika Safitri; Harun. (2021). Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 385–394. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.542

Heny Wulandari. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan , Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini. *Shautut Tarbiyah*, *30*(1), 69–85. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/str.v20i1.35

Joni. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Paud Tambusai*, *1*(6), 42–48. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.54

Kemenkes. (2020). *Panduan pelayanan kesehatan balita pada masa tanggap darurat COVID-19*. Kemenkes.

Kemenkes RI. (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.

Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes.

La Ode Anhusadar. (2016). Kreativitas Pendidikan Di Lembaga PAUD. *Al-Ta'dib*, *9*(1), 76–93.

Laode Anhusadar. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD Terhadap Kuliah Online Di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 44–58. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609

Mardhiati, R. (2013). Pesan Kesehatan : Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, 368.

Moerad, S. K., Susilowati, E., Savitri, E. D., Rai, N. G. M., Windiani, W., Suarmini, N. W., … Widyastuti, T. (2019). Pendampingan Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Anak Usia Dini - Pos PAUD Terpadu Melati Kelurahan Medokan Ayu - Rungkut Surabaya. *Sewagati*, *3*(3). https://doi.org/10.12962/j26139960.v3i3.6016

Notoadmodjo S. (2010). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoadmojo S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, D. S., Widiastuti, A. A., & Rahardjo, M. M. (2018). Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan RW 01 Dukuh krajan Kota Salatiga. *Satya Widya*, *34*(1), 39–49. https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p39-49

Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

Syahreni E. (2011). *Mengembangkan Perilaku Sehat Pada Anak Usia 2-4 Tahun*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.

Wahyuni Erna Irawati. (2011). Gambaran Karakteristik Keluarga Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Desa Karangasem Wilayah Kerja Puskesmas Tanon Ii Sragen. *Gaster : Jurnal Kesehatan*, *8*(2), 25. Retrieved from http://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/25

Zulfa Husni Khumayra; Madya Sulisno. (2012). Perbedaan Pengetahuan Dan Sikap Perilaku Hidup Bersih. *Jurnal Nursing Studies*, *1*(1), 197–204.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 476-489
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, "Dirumah Saja"

Diah Andika Sari ✉[1], Rahmita Nurul Mutmainah[2], Ika Yulianingsih[3], Tiara Astari Tarihoran [4], Munifah Bahfen [5]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jakarta [(1,4,5)]
Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Jakarta [(2)]
Pendidikan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Jakarta [(3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan ibu untuk bermain bersama anaknya sejak diberlakukannya aturan dirumah saja. Metode penelitian dilakukan dengan metode *survey,* menggunakan angket dengan aplikasi *google form*. Teknik pengambilan *sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu ibu yang mempunyai anak berusia 2 sampai 8 tahun. Penyebaran angket dilakukan secara *on line* melalui *broadcast whatsapp, FB, dan IG*, sejak 9 sampai 20 April 2020. Dari 545 ibu didapatkan bahwa dampak positif masa PSBB dirumah saja adalah membuat ibu mempunyai waktu yang lebih berkualitas bersama anak, dan dapat melakukan kegiatan bersama-sama. Disisi lain anak-anak menjadi rewel karena bosan dirumah saja, merasa kangen dengan teman, guru dan sekolahnya. Menghadapi situasi ini ibu merasa bingung untuk bermain bersama anaknya. Ibu juga merasakan lelah, bosan, dan kurang sabar, karena banyaknya pekerjaan lain yang harus dilakukan ibu selain mengurus anak. Kurangnya kesiapan ibu untuk bermain bersama anak sepanjang hari dan setiap hari selama masa PSBB.
Kata Kunci: *kesiapan ibu; bermain bersama anak; dirumah saja; covid-19.*

Abstract
This study aimed to determine the readiness of mothers to play with their children since the adoption of the rules just stay at home. The research method was carried out by survey method, using a questionnaire with the Google form application. Sampling technique with a purposive sampling method, for mothers who have children aged 2 to 8 years. The distribution of questionnaires was carried out online through the broadcast of WhatsApp, Facebook, and Instagram, from 9 to 20 April 2020. From 545 mothers it was found that the positive impact of the PSBB period, just stay at home was made mothers have more quality time with their children, and could carry out activities together. On the other hand the children became fussy because they were bored at home, feel homesick with friends, teachers and school. In dealing with this situation mothers feel confused to play with their children. Mothers also feel tired, bored, and impatient, because there were many other jobs for mothers to do besides caring for children. The lack of readiness of mothers to play with children throughout the day and every day during the PSBB period.
Keywords: *mother's readiness; play with children; stay at home; covid-19-19.*

Copyright (c) 2020 Diah Andika Sari, Rahmita Nurul Mutmainah, Ika Yulianingsih, Tiara Astari Tarihoran, Munifah Bahfen

✉ Corresponding author : Diah Andika Sari
Email Address : diahmursil@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 4 June 2020, Accepted 2 July 2020, Published 9 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

PENDAHULUAN

Wuhan yang terletak di provinsi Hubei, China adalah daerah yang pertama kali terjangkit virus corona. Penyebaran virus tersebut telah terdeteksi sejak bulan Desember 2019. Tidak sampai 1 bulan, virus tersebut menular dengan cepat secara merata keseluruh Negara. Kasus virus ini tidak lagi dikatakan wabah, namun telah menjadi pandemi. Para ahli mikrobiologi menyebut virus penemuan baru di Wuhan, Hubei, China tahun 2019 itu sebagai Covid-19, virus yang menyerang sistem pernafasan manusia (Setiawan, 2020).

WHO mengumumkan bahwa Covid-19 adalah pandemi yang menimpa dunia dan meminta kepada seluruh negara untuk bertindak dan mencegah penyebaran covid-19, Karena penyebarannya bukan saja mudah melalui manusia, tapi juga cepat dan luas. Karakter covid-19 juga berbahaya karena membunuh dan jumlah kematian yang sangat besar dalam waktu yang singkat. Hal yang paling mendasar adalah ketidaksiapan, bahkan negara maju dan kaya sekalipun dalam hal fasilitas medis, seperti rumah sakit, tenaga medis, alat pelindung diri, obat dan vaksin. Karena dengan pembatasan gerak ini berdampak terhadap terpuruknya perekonomian negara (Situmorang, 2020)

Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo mengumumkan bahwa virus Covid-19 telah masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 pada 2 warga asal dari Depok. DKI Jakarta merupakan provinsi paling banyak kasus positif covid-19. Himbauan untuk tidak berada di luar rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan lalu memberlakukan pembatasan sosial berskala besar bagi Ibu Kota Jakarta dan daerah penyangga yang memiliki mobilitas tinggi mulai diberlakukan pada 16 Maret 2020 (Ansori, 2020)**.** Dalam waktu 3 bulan, pada 2 Juni 2020, data ini menjadi 27.549 orang yang positif corona di Indonesia dan telah menjangkau 417 kabupaten/kota (*Berita Terkini | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19*, 2020).

Untuk pencegahan Covid-19 semua orang harus mematuhi protokol kesehatan dan melakukan *social distancing* serta *physical distancing*. Termasuk tidak melakukan perjalanan ke luar rumah maupun bepergian jauh dengan transportasi umum. Boleh keluar rumah dengan alasan tertentu yang penting, dengan catatan melakukan pengamanan diri dan melakukan protokol kesehatan (Susilo et al., 2020). Penerapan kebijakan menjaga jarak atau karantina wilayah, maupun pembatasan jarak antar manusia menyebabkan dampak ekonomi yang signifikan terhadap berbagai industri terutama manufaktur, pariwisata, perhotelan, transportasi dan lainnya (Sari, 2020).

Dibidang pendidikan, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyarankan untuk menggunakan pembelajaran jarak jauh. Membuka *platform* pendidikan yang dapat digunakan sekolah agar menjangkau peserta didik dan membatasi gangguan pendidikan (Setiawan, 2020). Pada tanggal 13 April sebanyak 191 negara telah menerapkan penutupan pendidikan nasional yang berdampak pada 1.575.270.054 siswa (91,3%) dari populasi siswa dunia (Setiawan, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring (*online*) dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19. Pembelajaran melalui daring dalam masa pandemik dapat dilakukan dengan bermacam-macam aplikasi seperti ruang guru, *google class room, zoom, google form*, maupun group *whatsapp* (Dewi, 2020).

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar di rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah maka peran yang biasanya dilakasanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga (Anhusadar, 2020). Artinya saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Hal ini bisa jadi potitif, karena pusat kegiatan kembali keasalnya, yaitu rumah. Tapi jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, juga berdampak menimbulkan Psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang dimasyarakat, seperti kecemasan, *stress*, lingkungan sosial

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

yang banyak memempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita *hoax* dan lain sebagainnya (Zulva, 2020).

Dari hasil penelitian sebelumnya di Pondok Aren, Tangerang Selatan (Andika Sari, 2017), 43% ibu berangkat dari rumah sekitar pukul 06.00-08.00, dan kembali kerumah antara pukul 17.00-18.00, bahkan 19% nya bisa lewat dari jam 20.00. Sehingga bisa dikatakan ibu ada dirumah disaat anak bangun tidur, dan kembali kerumah disaat anak akan, atau sudah tidur. Maka tentunya kondisi pandemi Covid-19 ini akan mengubah seluruh kegiatan ibu. Penelitian senada di TK Masyitoh 1, Purworejo memperlihatkan bahwa rendahnya keterlibatan orangtua didalam pendidikan anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena kesibukan orangtua bekerja, kurangnya pengetahuan orangtua terhadap kegiatan pendidikan anak disekolah, dan anggapan bahwa itu sudah menjadi tanggungjawab sekolah (Irma et al., 2019). Pada awalnya ibu seharian diluar rumah, dan pendidikan anak berlangsung disekolah, sedangkan untuk saat ini anak dan ibu hanya dirumah saja. Selama hanya dirumah saja, bagi ibu bekerja selain harus melakukan pekerjaan kantornya dari rumah, kini juga harus berperan menjadi guru pengganti bagi anaknya yang juga harus belajar dari rumah. Pekerjaan rumah tangga otomatis didepan mata dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Tentunya situasi ini tidak mudah. Begitu juga dengan ibu yang tidak bekerja, atau ibu rumah tangga. Biasanya ibu hanya menemani anak setelah pulang dari sekolah, tapi kini ibu juga harus menggantikan peran guru, sekaligus peran lainnya dirumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Furlong et al (Barlow & Coren, 2018) menunjukkan bukti substansial bahwa program pengasuhan anak dapat efektif dalam meningkatkan aspek fungsi psikososial orangtua (contoh: depresi, kecemasan, *stress*, kemarahan, rasa bersalah, kepercayaan diri dan kepuasan hubungan dengan pasangan) dalam jangka pendek. Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan Negara. Keluarga melahirkan generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Jika keluarga dapat menjalankan fungsinya secara baik, maka memungkinkan tumbuhnya generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan sebagai pilar-pilar kekuatan kemajuan bangsa. Namun sebaliknya, jika keluarga tidak mampu berfungsi secara baik, maka akan menimbulkan generasi yang bermasalah bagi bangsa ini. (Barlow & Coren, 2018)

Keterampilan pengasuhan yang efektif mencakup tentang harapan yang jelas untuk anak, tetap tenang ketika anak marah, konsisten menindaklanjuti konsekuensi positif dan negatif, menjadi panutan positif, bermain peran bersama anak, memberikan pujian sebagai penguatan perilaku untuk anak. Perilaku positif ini memberikan kontribusi untuk mengembangkan perilaku positif pada anak (Hossain et al., 2015).

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode Survey, yaitu pengambilan data yang diambil melalui angket (Adiyanta, 2019). Angket berupa serangkaian petanyaan yang disusun secara sitematis untuk diisi responden (Bungin, 2017). Tujuan dari angket pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana kesiapan ibu untuk melakukan kegiatan bermain bersama anaknya selama masa pandemi Covid-19 hanya dirumah saja. Aturan PSBB mengharuskan semua anggota masyarakat untuk melakukan semua kegiatan pendidikan, bekerja dan beribadah dirumah saja. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu pada ibu yang mempunyai anak berusia 2 sampai 8 tahun. Pertimbangannya adalah anak usia 2 tahun sudah mulai melakukan permainan sosial bersama ibunya. Masa pendemi tidak memungkinkan untuk menyebarkan secara langsung, maka angket dibuat menggunakan *google form*, disebarkan secara *on line* melalui *whatsapp*, *Facebook,* dan *Instagram*. Dalam waktu 10 hari penyebaran angket didapatkan 545 orang responden. Masa penyebaran angket mulai 9 April sampai 20 April 2020. Instrumen angket berupa pertanyaan tertutup berjumlah 49 pertanyaan. Pertanyaan meliputi apa yang mereka

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

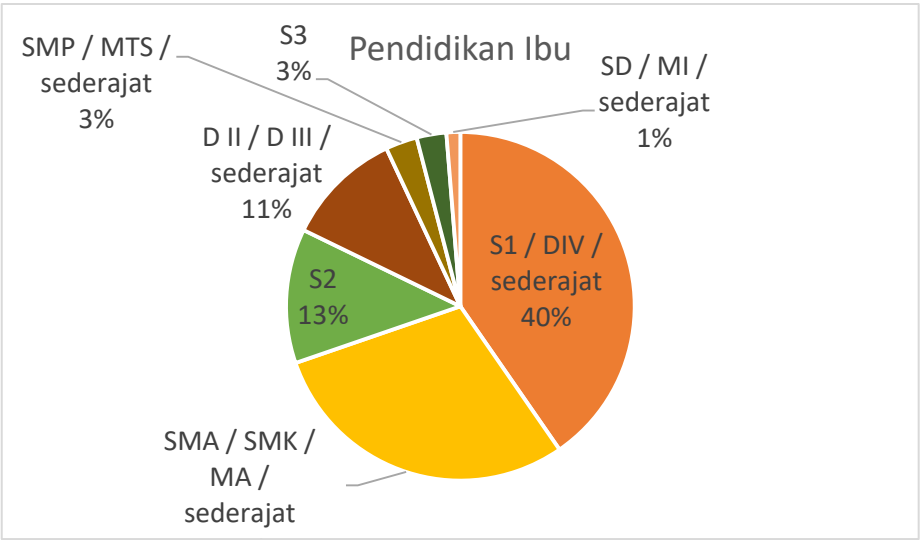
rasakan, aturan apa yang mereka terapkan kepada anak selama masa PSBB dan hal lain yang berhubungan dengan kesiapan ibu menjalani masa PSBB. Untuk memberikan pendapat digunakan penilaian dengan skala Likert yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Kurang setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Sedangkan untuk pertanyaan yang berhubungan dengan frekuensi menggunakan penilaian skala Likert: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak Pernah. Data diolah dengan menggunakan program *excel* untuk dihitung berdasarkan prosentase jawaban, kemudian diurutkan mulai dari yang terbesar sampai yang terkecil. Angka yang sudah diurutkan berdasarkan prosentasi itu lalu diolah secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Ibu

Usia ibu yang mempunyai anak usia 2-8 tahun pada angket ini berada pada rentang 1) Usia kurang dari 20 tahun, 2) Usia antara 20 – 25 tahun, 3) Usia antara 25-30 tahun, 4) Usia antara 35-40 tahun, dan 5) Usia lebih dari 40 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ibu terbanyak adalah: 1) ibu-ibu yang berada pada usia 30-35 tahun sebanyak 30%, kemudian 2) Usia 35-40 tahun sebanyak 30%, 3) Usia lebih dari 40 tahun (23%). Selanjutnya 4) ibu-ibu usia 20 – 25 tahun (14%), dan paling sedikit adalah usia kurang dari 20 sampai 25 tahun 4%). Sehingga bisa dikatakan usia ibu yang terbanyak berada pada pada rentang usia dewasa muda, yaitu berusia lebih dari 30 tahun (83%).

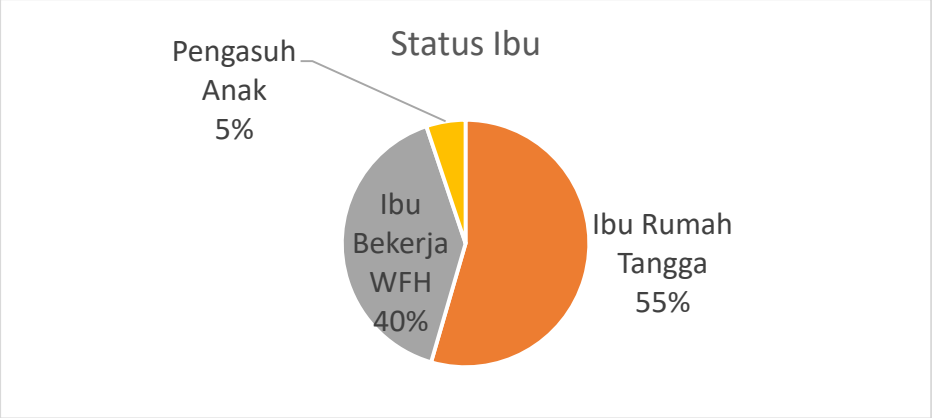
Status pendidikan ibu yang terbanyak adalah 1) sarjana sebanyak 40%, diikuti oleh SMA sederajat 29%, S2 sebesar 13%, D3 sebesar 11%. Sedangkan sisanya adalah pendidikan SD dan SMP sebesar 4% dan juga S3 sebesar 3%. Sehingga bisa dikatakan ibu mayoritas ibu berada pada jenjang pendidikan SMA sampai tingkat sarjana (81%). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu-ibu responden berada pada tingkatan pendidikan tinggi. Jumlah responden dengan pendidikan diploma sampai sarjana sebanyak 51%nya dan pasca sarjana 16%, sehingga total 67% responden berpendidikan tinggi. Hal tersebut bisa terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pendidikan Ibu

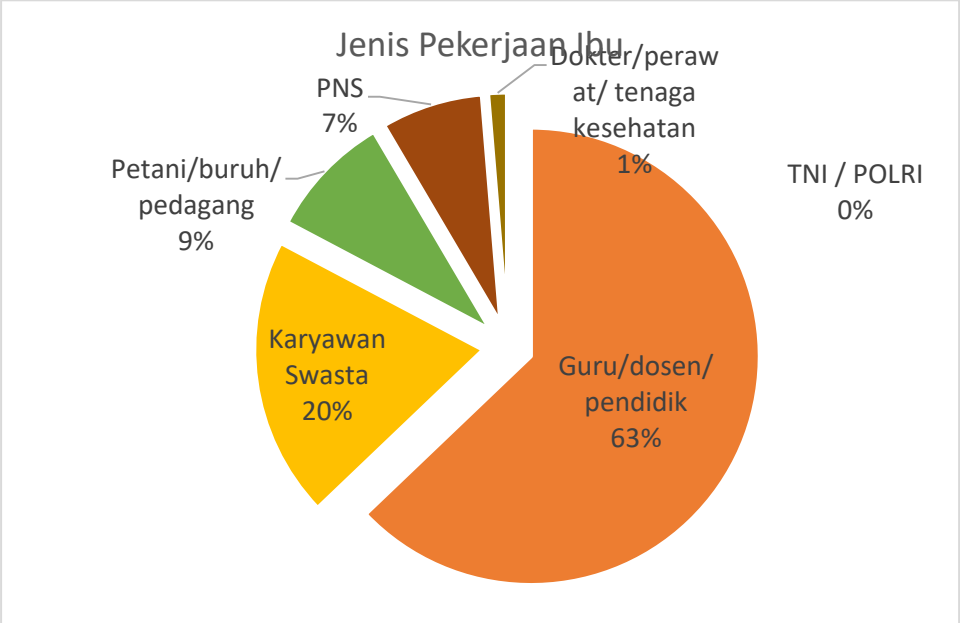
Gambar 3 memperlihatkan bahwa status ibu yang paling banyak adalah 1) ibu rumah tangga sebanyak 55%, dan 2) ibu-ibu bekerja yang sedang menjalani WFH sebesar 40%. Hanya sedikit ibu yang berprofesi sebagai pengasuh anak (5%).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548



Gambar 2. Status Ibu

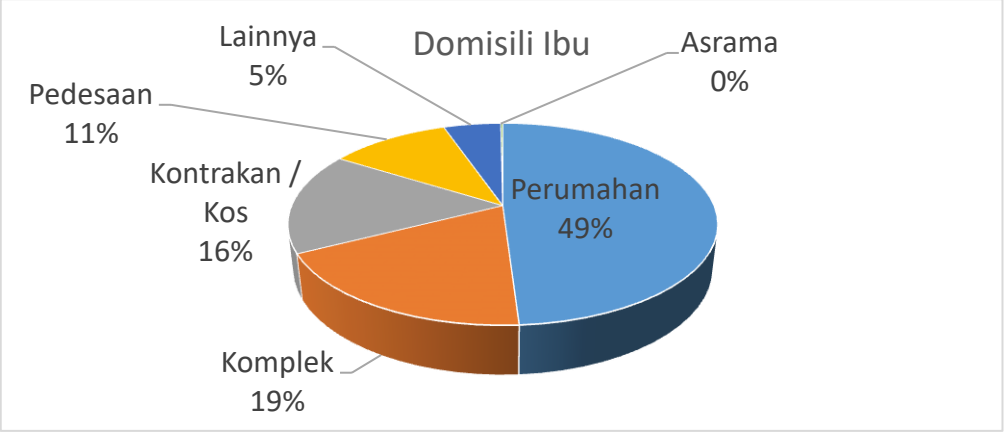
Sedangkan bagi ibu-ibu yang bekerja, profesi ibu didominasi oleh; 1) pendidik, baik guru maupun dosen (63%), 2) bekerja sebagai karyawan swasta sebesar 20%, sedangkan sisanya 17% terdiri dari PNS, tenaga medis, dan lain-lain. Sehingga jika kita lihat dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga (55%), sedangkan ibu yang bekerja pada umumnya bekerja dibidang pendidikan (63%). Seperti yang dapat digambarkan pada gambar 3 dibawah ini:



Gambar 3. Jenis Pekerjaan Ibu

Pada umumnya ibu berdomisili di; 1) Jakarta (48%), disusul oleh 2) Tangerang Selatan (19%), 3) Depok (8%), 4)Tangerang (4%), 5) Bekasi (2%), 6) Bogor (3%), dan 7), dan lainnya 16% (diluar Jabodetabek). Sedangkan lokasi tempat tinggal pada umumnya tinggal di perumahan (49%), komplek (18%), kontrakan/kos (16%), pedesaan (11%), asrama (0,2%), dan lainya (5%). Sehingga bisa dikatakan mayoritas ibu berdomisili didaerah jabodetabek (83,50%), yang pada umumnya merupakan area *Red Zone* pandemi covid-19di Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548



Gambar 4. Domisili Ibu

Sedangkan untuk tempat tinggal mayoritas ibu berada di perumahan dan kompleks perumahan (68%). Sehingga kalau dilihat dari jenis lokasi tempat tinggal yang pada umumnya berada di perumahan dan kompleks, bisa dikatakan ibu berada yang dilingkungan yang homogen, atau berada pada lingkungan yang umumnya mempunyai karaktristik yang sama baik secara pendidikan maupun ekonomi.

Bagaimana dengan pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan para ibu, darimana sajakah sumber belajar mereka? Urutan terbanyak sumber pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan anak para ibu adalah 1) melalui *searching internet* 70%, 2) Orang Tua 62%, 3) Buku dan majalah 57%, 4) dari Teman / Saudara 55%, 5) Kursus/Seminar 40%, dan 6) Perkuliahan 36%. Sedangkan urutan sumber pengetahuan tentang kegiatan bermain bersama anak adalah: 1) *searching internet* 78%, 2) dari Teman / Saudara 60%, 3) Buku dan majalah 53%, lalu 4) dari Orang Tua 40%, 5) Kursus/Seminar 31%, dan 6) Perkuliahan 30%. Sehingga bisa terlihat bahwa internet merupakan sumber belajar para ibu yang terbanyak tentang pendidikan dan pengasuhan, sekaligus sumber pengetahuan tentang kegiatan bermain bersama anak. Sedangkan orang tua yang pada sumber pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan anak berada di posisi kedua, tapi jika sebagai sumber kegiatan bermain bersama anak, ibu lebih banyak memilih teman dan saudara untuk menjadi sumber informasinya. Buku dan majalah tetap menjadi sumber referensi yang diminati baik untuk pengasuhan maupun untuk kegiatan bermain bersama anak.

Dalam mengurus pekerjaan rumah ataupun mengasuh anak dirumah, pada umumnya ibu melakukannya 1) sendirian (46%), 2)Ibu bergotongroyong dengan anggota keluarga lainnya (39%), 3) Ibu bekerjasama dengan Pengasuh 13%. Bisa dikatakan banyak dari ibu yang sangat berperan aktif untuk mengurus rumah sekaligus mengasuh anaknya dirumah tanpa peran pengasuh. Sehingga peran keluarga inti sangat besar didalam pengasuhan anak.

Usia anak ibu saat ini paling banyak berusia 1) usia 7 – 8 tahun (33%), 2) usia 5 – 6 tahun (28%), 3) usia 4 – 5 tahun (24%), 4) usia 6 – 7 tahun (20%), 5) usia 2 – 3 tahun (21%) , 6) usia 3 – 4 tahun (16%). Sementara tingkat pendidikan anak para ibu saat ini sedang duduk dibangku sekolah: 1) TK B sebanyak 30%, 2) Play Group 24%, 3)TK A 21%, 4) SD kelas 1 sampai kelas 3 sebanyak 38%. Dari data tersebut terlihat bahwa kebanyak anal-anak berusia pada 5) ibu yang anaknya mengikuti *home schooling* sebesar 2,4%, dan 6) agak mengejutkan ternyata ada ibu yang selama ini anaknya tidak bersekolah atau dirumah saja sebesar 16% (87 orang).

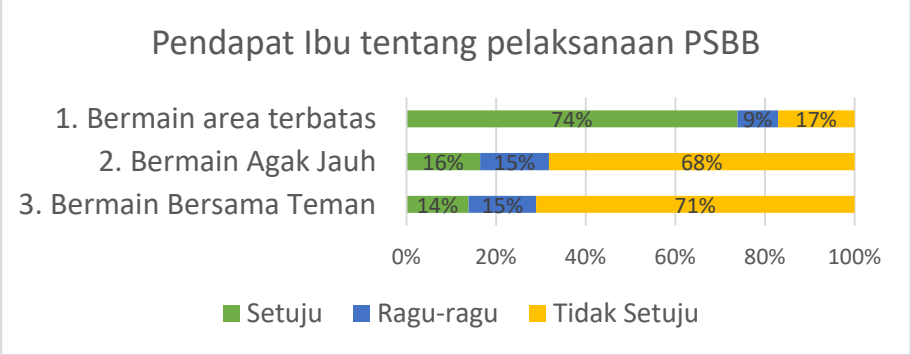
Hal yang mempengaruhi orangtua dalam mendidik anak antara lain faktor sosial, yang terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap cara berpikir orangtua (Novrinda, Nina kurniah dan Yulidesni, 2017). Jika dilihat dari data diatas terlihat bahwa pada umumnya ibu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

berpendidikan tinggi (67%), mempunyai pekerjaan sebagai pendidik (63%). Dilihat dari tempat tinggal yang mayoritas berada di perumahan dan kompeleks perumahan (68%) yang memperlihatkan bahwa para responden berada pada tingkat ekonomi yang homogen baik secara ekonomi maupun pendidikan. Sejak diberlakukannya *social distancing* menghadapi pandemi Covid-19 ini, hampir semua atau 99,1% dari sekolah anak sudah diliburkan, artinya semua anak hanya berada dirumah saja. Dengan latar belakang data responden diatas diharapkan kebijakan PSBB ini tidak terlalu berdampak buruk terhadap kesiapan para responden didalam menghadapi himbauan untuk berkegiatan hanya dirumah saja.

Komitmen ibu untuk menjalankan aturan PSBB selama dirumah saja.

Masa PSBB mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan pendidikan, bekerja dan beribadah hanya dirumah saja. Hal ini untuk mecegah penyebaran covid-19 yang sangat mudah dan cepat melalui manusia. Menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan adalah hal yang harus dilakukan. Tentunya hal ini tidak mudah bagi semua anggota keluarga. Anak-anak yang sudah terbiasa melakukan kegiatan diluar rumah, kini tidak bisa pergi ke sekolah, berjumpa dengan teman-temannya atau bermain kerumah temannya. Ibu yang biasanya pergi kerja, sibuk beraktifitas diluar rumah dan menyerahkan anak ke sekolah, kini harus mengurus rumah dan juga pendidikan anaknya selama dirumah. Bagaimana komitmen ibu selama semua kegiatan dari rumah? Apakah ibu benar-benar tidak mengijinkan anaknya untuk keluar rumah walau dekat, atau sebentar sekalipun? Apakah ibu mengijinkan anak untuk keluar sebatas area sekitar rumah? Atau ibu lebih longgar dan mengijinkan anak untuk bermain dengan teman-temannya seperti biasa?

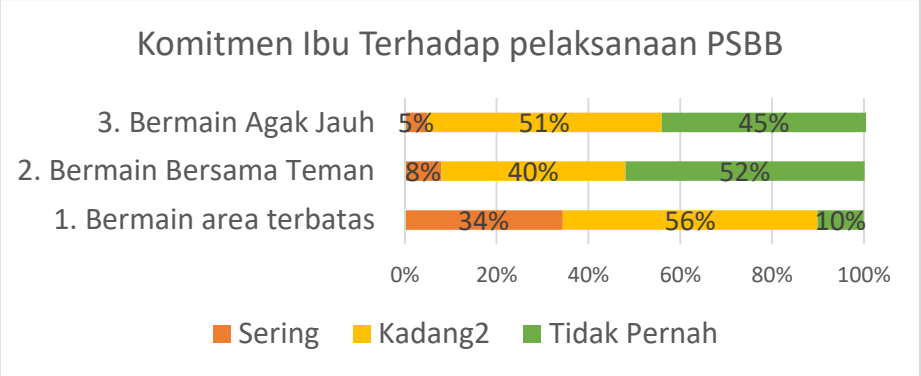


Gambar 5. Pendapat Ibu tentang pelaksanaan PSBB

Gambar 4 memperlihatkan pendapat ibu tentang pelaksanaan PSBB untuk anak. Sebanyak 74% ibu setuju jika anak bermain hanya di area terbatas sekitar rumah saja, sebaliknya 17% ibu tidak setuju untuk mengajak anaknya bermain keluar biarpun hanya sebatas area disekitar rumah. Ibu berpendapat tidak setuju jika anak bermain lebih jauh, apalagi ke warung atau supermarket (68%). Ibu juga tidak setuju jika anak bermain bersama teman-temannya (71%). Sehingga bisa dikatakan ibu mendukung pelaksanaan PSBB untuk anak selama dirumah saja.

Bagaimana pelaksanaannya? Apakah ibu konsisten dengan komitmen untuk melaksanakan PSBB terhadap anak dirumah? Gambar 5 memperlihatkan bahwa, 90% dari ibu mengajak anak bermain keluar di pagi atau sore hari dengan area terbatas saja. Area terbatas misalnya ibu mengajak anak untuk bermain diteras rumah, di jalan depan/sekitar rumah, atau dengan tetangga sebelah rumah. Sedangkan 56% ibu pernah mengijinkan anak untuk keluar rumah agak jauh, seperti ke warung, supermarket, ataupun ke rumah saudara.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548



Gambar 6. Komitmen Ibu Terhadap Pelaksanaan PSBB

Bermain bersama teman adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Saat bermain bersama teman tentunya bagi anak sangat sulit untuk mengendalikan *physical distancing*. Bagaimana sikap ibu terhadap kebutuhan anak untuk bermain bersama temannya? Apakah mereka memberikan ijin kepada anaknya untuk bermain bersama temannya? Meskipun 71% ibu tidak setuju untuk mengijinkan anak untuk bermain bersama temannya, pada kenyataannya 48% dari mereka pernah mengijinkan anaknya untuk bermain bersama temannya.

Berdasarkan data terlihat bahwa ibu kurang konsisten dalam bersikap. Artinya ibu menyadari dan menyetujui bahwa selama PSBB ibu harus menegakkan *social distancing* dan *physical distancing* pada anaknya sesuai dengan saran pemerintah. Saran pemerintah untuk melakukan semua kegiatan belajar, bekerja dan beribadah hanya dari rumah, tidak keluar rumah jika tidak perlu dan menghindari kerumunan. Hal tersebut termasuk kedalam perlindungan anak dari penyebaran covid-19 seperti yang sudah disarankan oleh UNICEF, yang salah satunya adalah dengan menjaga jarak dengan orang lain (UNICEF, 2020). Peran keluarga didalam pengasuhan anak mencakup fungsi biologis, pendidikan, keagamaan, perlindungan, sosialisasi, kasih sayang, ekonomis dan rekreatif (Rakhmawati, 2015). Salah satu cara melindungi anak adalah dengan membatasi gerak anak dengan hanya bermain dirumah saja, atau sekitar rumah. Menghindari kerumunan dengan tidak bermain bersama teman atau pergi ketempat yang agak jauh seperti ke warung atau ke supermarket. Tapi pada kenyataannya ibu melakukan hal tersebut walaupun pada frekuensi kadang-kadang sampai sering. Komitmen ibu terhadap pelaksanaan PSBB merupakan salah satu wujud dari peran keluarga untuk melindungi anggota keluarga dari hal-hal yang bisa membahayakan anggota keluarganya, terutama pada anak usia dini.

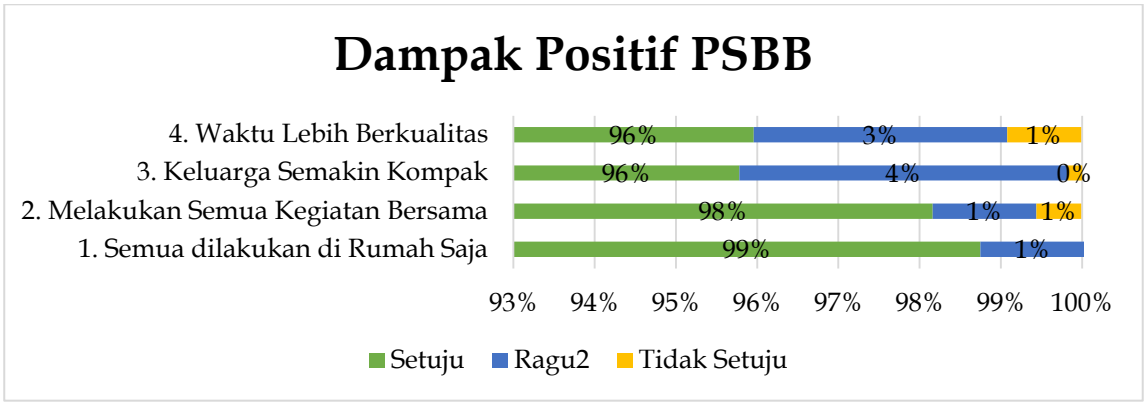
Jika dilihat dari data diatas, dimana usia ibu 83% berada pada usia diatas 30 tahun, dengan tingkat pendidikan yang berada pada pendidikan tinggi sebanyak 67%, mempunyai pekerjaan yang 63% sebagai pendidik, dan secara demografis 68% ibu tinggal di daerah perumahan dan kompleks, yang berarti mempunyai tingkat ekonomi dan pendidikan yang relative homogen, inkonsistensi antara nilai dan sikap ibu untuk pelaksanaan PSBB terhadap anak dirumah menjadi suatu pertanyaan, kenapa hal ini bisa terjadi?

Dampak Positif akibat Dirumah saja

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang belajar untuk saling mengenal, memahami, mentaati, menghargai akan nilai-nilai yang berlaku dikeluarga tersebut (Murtiningsih, 2013). Rumah merupakan tempat berkumpulnya para anggota keluarga. Hanya saja dengan kesibukan masing-masing anggota keluarga, seringkali rumah hanya menjadi tempat singgah dikala anggota rumah sudah lelah beraktifitas diluar rumah. Orangtua bertanggungjawab atas pendidikan , pengasuhan dan pembimbingan anak sesuai tahap perkembangannya. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Peran ibu antara lain 1)memenuhi kebutuhan biologi anak, 2) merawat-mengurus keluarga dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

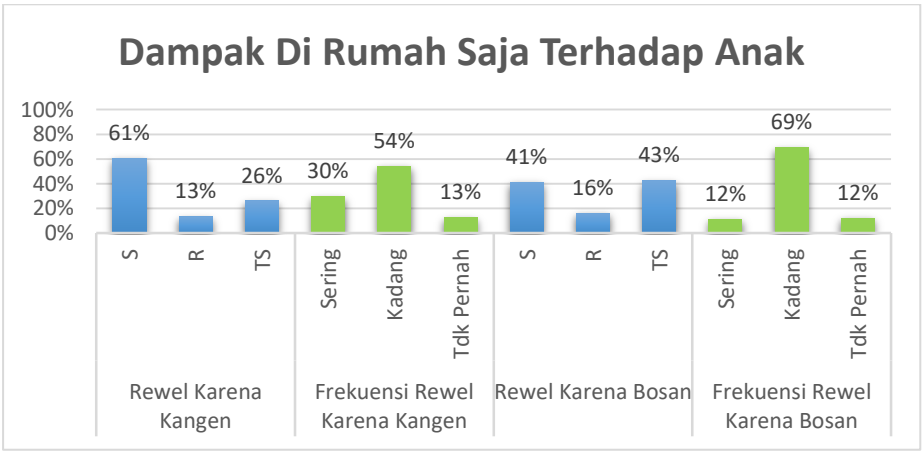
sabar, 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, 4)menjadi teladan bagi anaknya (Murtiningsih, 2013). Setelah sekian lama disibukkan dengan kegiatan diluar rumah, menurut ibu selama dirumah saja, ataupun *social distancing* membuat mereka mempunyai waktu berkualitas yang lebih bersama anak (96%). Sehingga 98% ibu berpendapat setuju (dengan didominasi oleh 59% dari ibu sangat setuju) jika selama *social distancing* membuat ibu dan anak-anak melakukan semua kegiatan bersama-sama selama dirumah saja. Menurut 96% dari ibu kebersamaan ini juga membuat keluarga menjadi lebih kompak. Hal tersebut dapat digambarkan pada gambar 6 dibawah ini:



Gambar 7. Dampak Positif PSBB

Dampak dirumah saja terhadap anak

Bermain adalah kegiatan yang sangat mempengaruhi semua aspek perkembangan anak usia dini, meliputi perkembangan motorik, kognitif, social emosional, Bahasa, moral dan kreativitas (Murtiningsih, 2013). Anak usia dini membutuhkan bermain untuk melepaskan energi dan juga perasaannya. Jika anak hanya dirumah saja, tidak bisa bertemu dan bermain dengan teman-temannya. Energi dan perasaannya tidak bisa terlepaskan. Energi dan perasaan yang tidak terlepaskan oleh anak bukan hanya bisa menimbulkan kebosanan pada anak, tapi juga efek negatif dari kebosanan tersebut seperti rewel. Sebanyak 41% ibu setuju anaknya menjadi rewel karena merasa bosan harus dirumah saja. Sedangkan 43% menyatakan tidak setuju kalau anaknya menjadi rewel. Sisanya 6% menyatakan ragu-ragu tentang pendapat itu. Hanya saja ketika ditanyakan seberapa sering anak menjadi rewel selama dirumah saja? Ternyata 61% ibu menjawab anak-anak sering menjadi rewel. Ibu yang merasa jarang, atau tidak pernah merasakan kerewelan anak karena bosan hanya dirumah berjumlah sebesar 35%. Sedangkan sisanya 4% tidak menjawab.



Gambar 8. Dampak Dirumah Saja Terhadap Anak

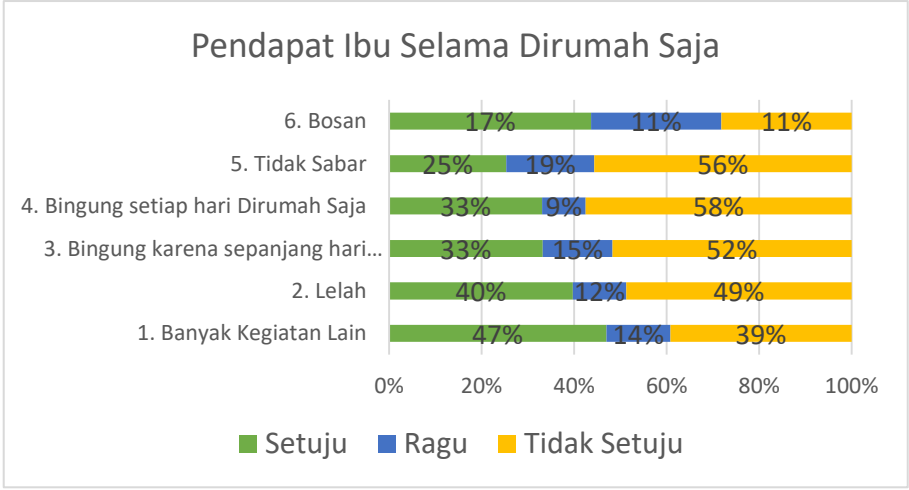
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Bagi anak, sekolah bukan hanya tempat belajar atau bermain. Sekolah bagi anak merupakan tempat yang menyenangkan, bermakna dan hangat sama sebagaimana rumah (Raihana, 2018). Sekolah merupakan tempat sosialisasi bagi anak. Disekolah anak bertemu dengan teman, guru dan lingkungan disana. Apa akibatnya jika anak-anak tidak dapat bersekolah dan tidak mempunyai tempatnya untuk bersosialisasi. Sebanyak 61% ibu berpendapat setuju jika anak-anak menjadi rewel karena merasa kangen dengan sekolah, teman sekolah dan gurunya, 26% ibu tidak setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan sebesar 13% ibu merasa ragu-ragu dengan pernyataan tersebut. Ketika ditanyakan bagaimana frekuensi kerewelan anak mereka selama masa PSBB dirumah saja, sebanyak 69% ibu menjawab anaknya pernah rewel karena merasa kangen dengan sekolah, teman dan gurunya. Hanya 23% ibu yang menyatakan anaknya jarang rewel karena merasa kangen dengan sekolah, teman dan gurunya. Sehingga bisa dikatakan pada umumnya ibu menyatakan anak menjadi rewel karena tidak pergi kesekolah dan merasa kangen dengan teman, gurunya.

Peran orangtua semasa masa pandemi covid-19 secara umum adalah menjadi pendidik, pembimbing, pengawas dan memastikan lingkungan rumah nyaman untuk anak selama dirumah (Kurniati et al., 2020). Adik kakak mempunyai hubungan yang unik. Baik untuk adik kakak dengan jenis kelamin yang sama, ataupun adik kakak dengan berbeda jenis kelamin. Menurut 65% ibu yang mempunyai anak lebih dari 1 dirumah, dirumah saja membuat frekuensi pertengkaran antara adik kakak meningkat. Disisi lain, karena hanya dirumah saja juga membuat mereka semakin kompak (81%). Hal ini bisa dipahami, karena hanya bertemu dengan kakak adik, ataupun anggota rumah saja, otomatis interaksi dengan orang yang terbatas menimbulkan akibat interaksi dengan orang terbatas meningkat secara frekuensi.

Dampak dirumah saja terhadap kepercayaan diri ibu untuk bermain dengan anak selama dirumah saja

Situasi waktu berkumpul bersama keluarga yang mempunyai intensitas dan frekuensi tinggi dengan keterbatasan aktivitas dirumah semasa pandemi, dapat berdampak negatif tergantung bagaiman orangtua menyikapinya. Dampak kegiatan yang dilakukan terbatas hanya dirumah bisa menimbulkan kebosanan. Kebosanan adalah membuat anak menjadi rewel. Kesiapan orangtua sangat diperlukan untuk menghadapi anak yang rewel. Tentunya hal ini dimulai dari kemampuan orangtua mengatasi kebosannya sendiri (Gloria, 2020).

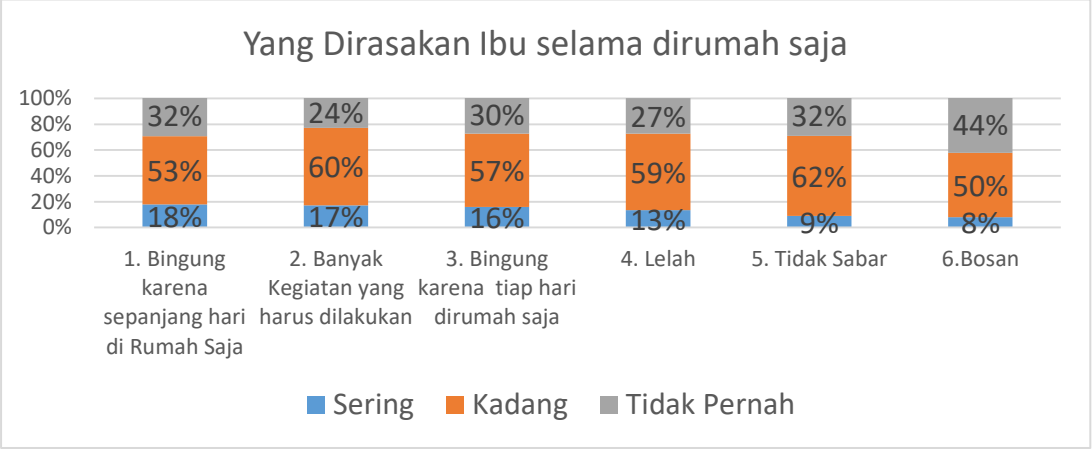


Gambar 9. Pendapat Ibu Selama Dirumah Saja

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Gambar 8 memperlihatkan bahwa ibu setuju bahwa selama dirumah saja mereka merasa bingung karena: 1)Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, 2) Merasakan kelelahan, 3) Bingung karena sepanjang hari hanya dirumah saja, 4) Bingung karena setiap hari hanya dirumah saja, 5)Merasakan tidak sabar menghadapi anak, dan yang terakhir adalah ke 6) merasakan kebosanan karena dirumah saja.

Hanya saja ketika ditanyakan seberapa sering ibu merasakan hal tersebut, jawaban ibu agak bergeser dimana urutan pertamanya menjadi 1) Bingung karena sepanjang hari hanya dirumah saja, 2)Banyaknya kegiatan yang harus dilakukan, 3) Bingung karena setiap hari hanya dirumah saja, 4) Merasakan kelelahan, 5)Merasakan tidak sabar menghadapi anak, dan yang terakhir adalah ke 6) merasakan kebosanan karena dirumah saja. Artinya selama masa PSBB yang membuat ibu, anak, dan semua anggota keluarga setiap hari dan sepanjang hari dirumah saja berdampak kepada kebingungan ibu untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak. Hal ini juga bisa dipengaruhi oleh referensi kegiatan bermain ibu bersama anak yang terbatas. Selain itu pada ibu yang bekerja dari rumah, tentunya hal ini menambah daftar kegiatan ibu dirumah. Sehingga tidak heran jika ibu akhirnya merasakan kelelahan dan juga kebosanan. Hal ini bisa dilihat pada gambar 9 berikut ini



Gambar 10. Yang Dirasakan Ibu selama Dirumah Saja

Kegiatan bermain bersama anak sangat baik untuk menciptakan kelekatan antara ibu dan anak. Di keadan normal, ibu dan anak bisa melakukan kegiatan bermain bersama dimana saja. Untuk ibu-ibu bekerja, mengajak anak bermain keluar, seperti ke *mall*, atau *outbound* menjadi alternatif yang sangat menyenangkan. Disituasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk keluar rumah, artinya ibu tidak punya pilihan lain, kecuali melakukan kegiatan hanya didalam rumah. Dari data yang diperoleh didapatkan bahwa sebanyak 42% ibu merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena setiap hari hanya dirumah saja. Hal ini bisa dimaklumi mengingat ibu-ibu yang bekerja biasanya di kesehariannya mereka berada dirumah menjelang anak tidur dan bangun tidur, kecuali pada waktu akhir pekan. Sebaliknya 58% ibu menyatakan tidak merasakan kebingungan itu. Hanya saja ketika ditanyakan frekuensi perasaan yang dialaminya 55% ibu merasa kadang-kadang, sering atau bahkan selalu merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena setiap hari hanya dirumah saja. Sehingga bisa dikatakan sebagian besar dari ibu merasakan kebingungan untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena hanya dirumah saja setiap hari. Selain itu 33% dari ibu berpendapat merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena sepanjang hari hanya dirumah saja. Biasanya anak paginya pergi ke sekolah, sore nya melakukan kegiatan ekstra kurikuler, atau kadang-kadang bermain bersama temannya. Saat ini anak otomatis berada dirumah sepanjang hari. Sedangkan 58% ibu tidak merasakan hal

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

tersebut. Hanya saja ketika ditanyakan seberapa sering mereka merasakan kebingungan untuk bermain apa bersama anak, 55% ibu menjawab sering merasakan bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena sepanjang hari mereka hanya dirumah saja.

Jika dilihat dari data ibu, terlihat pada umumnya ibu berpendidikan sangat baik (51% berpendidikan diploma sampai sarjana, dan sebanyak 16% ibu berpendidikan pasca sarjana, atau 67% berpendidikan tingggi). Dilihat dari pekerjaan ibu, selain menjadi ibu rumah tangga, sebagian lagi adalah ibu bekerja yang sedang mengalami WFH (40%). Pekerjaan ibu pada umumnya adalah sebagai pendidik, baik guru maupun dosen (63%). Dengan latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan sebagai pendidik, akses internet sangat mudah bagi para ibu. Tidak heran jika internet merupakan sumber referensi pendidikan dan pengasuhan, juga sumber referensi untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak yang tertinggi. Bisa dikatakan kalau dilihat dari latar belakang pendidikan dan juga pekerjaan, sepertinya bermain bersama anak bukan menjadi hal yang sulit bagi mereka. Bahkan mungkin mereka akan bisa menikmati waktu selama dirumah saja. Tapi ternyata tidak demikian hasilnya. Ibu menjadi bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak selama dirumah saja, karena kali ini mereka dan anak berada dirumah sepanjang hari dan setiap hari. Apa saja faktor yang menyebabkan ketidaksiapan ibu untuk bermain bersama anak setiap hari dan sepanjang hari dirumah saja?

Sepanjang hari dan setiap hari dirumah saja bukan hal yang mudah bagi para ibu. Terutama bagi para ibu bekerja. Mereka terbiasa melihat berbagai sudut pandang dunia dengan bekerja diluar rumah. Selain itu anak biasanya hanya bertemu saat para ibu pulang di sore atau malam hari. Pekerjaan rumah yang tidak habis-habisnya, sementara pekerjaan kantor juga harus dilakukan dirumah. Untuk ibu yang mempunyai anak lebih dari 1, mereka juga harus membimbing belajar anaknya secara adil. Tidak heran jika 61% ibu menyatakan kurang mampu mengimbangi bermain dengan anak untuk waktu yang lama karena sering terpikirkan pekerjaan-pekerjaan lain yang harus dilakukan. Selain itu sebanyak 54 % ibu merasa kurang mampu mengimbangi anak untuk bermain bersama karena sering merasakan kelelahan.

Terbiasa melihat dunia luar selama bekerja, harus dirumah saja didalam ruangan pastinya bisa menimbulkan kebosanan. Sebanyak 28% ibu menyatakan merasa kurang mampu mengimbangi bermain bersama anak karena ibu merasa bosan. Walaupun 72% ibu tidak setuju dengan pernyataan tersebut, namun ketika ditanyakan seberapa sering mereka merasakan kebosanan tersebut angka ini meningkat. Sebanyak 41% ibu menyatakan sering merasa kurang mampu mengimbangi bermain bersama anak karena ibu bosan selama dirumah saja. Didalam rumah, tanpa keluar rumah dalam waktu cukup lama bukan hanya menimbulkan kebosanan bagi anak. Orang dewasa yang sudah bisa mengatur diri dan emosinya pun bisa merasakan hal yang sama. Karena adalah fitrah manusia sebagai mahluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.

Salah satu peran keluarga, terutama ibu didalam pengasuhan anak adalah rekreatif (Rakhmawati, 2015). Fungsi rekreatif disini bearti adanya kedamaian, tanpa tekanan didalam keluarga tersebut sehingga menyenangkan untuk anak. Bermain bersama anak bukan hanya membutuhkan pengetahuan, tapi juga keterampilan. Salah satu keterampilan saat bermain bersama anak adalah pengelolaan emosi, yaitu kesabaran. Apalagi saat ini adalah situasi yang tidak normal, dimana bersama anak sepanjang hari dan setiap hari. Sehingga seperti yang kita lihat diatas, 41% resonden sering merasakan kebosanan. Perasaan bosan yang sering, dalam waktu yang lama akan menimbulkan dampak negatif bagi ibu. Salah satunya adalah berkurangnya kesabaran. Salah satu peran ibu adalah merawat-mengurus keluarga dengan sabar. Termasuk sabar dalam mendidik, mengatur dan mengendalikan anak (Murtiningsih, 2013). Dari data didapati bahwa sebanyak 49% ibu menyatakan kurang mampu bermain bersama anak untuk jangka waktu yang lama dan sering karena tidak sabar menghadapi anak. Dan jika kebosanan, ketidaksabaran ini terus berlansung, akan dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

menimbulkan efek negatif lainnya seperti kekerasan pada anak. Selain bosan, sebanyak 54% ibu berpendapat merasa kurang mampu mengimbangi bermain bersama anak karena bingung, kegiatan apalagi yang akan dilakukan bersama anak. Bearti hal ini berhubungan dengan sumber referensi reponden untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak. Jika kita lihat data diatas terlihat bahwa sumber referensi terbesar para ibu tentang kegiatan bermain bersama anak adalah internet, lalu dari teman dan buku. Dengan banyaknya kegiatan yang harus ibu lakukan dirumah, waktu untuk melihat internet, membaca buku ataupun bertanya pada temannya bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

SIMPULAN

PSBB mempunyai dampak positif bagi keluarga. Ibu mempunyai waktu yang lebih berkualitas bersama anak, dapat melakukan kegiatan bersama setiap hari dan sepanjang hari, sehingga membuat mereka menjadi lebih kompak, walaupun tingkat pertengkaran adik kakak meningkat. Disisi lain, karena sepanjang hari dan setiap hari hanya dirumah, anak juga menjadi rewel. Anak menjadi rewel karena bosan hanya dirumah saja, dan merasa kangen dengan sekolah, teman dan juga gurunya. Sementara ibu juga merasa bingung untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak karena setiap hari dan sepanjang hari hanya dirumah saja. Ibu juga merasakan lelah, bosan, kurang sabar, karena memikirkan banyaknya kegiatan yang harus dikerjakan mereka selain berkegiatan bersama anak. Hal ini terlihat pada komitmen ibu untuk melaksanakan PSBB yang kurang konsisten. Ibu memahami bahwa pelaksanaan PSBB untuk anak adalah dengan membatasi ruang gerak bermain anak. Pada pelaksanaanya ibu mengijinkan anak untuk melakukan kegiatan diluar area sekitar rumah, termasuk mengijinkan anak untuk bermain dengan teman-temannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun mayoritas responden adalah ibu berpendidikan tinggi, dan mempunyai profesi sebagai pendidik, tapi para ibu tetap saja kurang siap untuk melakukan kegiatan bermain bersama anak selama masa PSBB.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang sudah bersedia meneruskan link angket penelitian ini. Juga kepada para ibu yang sudah bersedia meluangkan waktunya mengisi angket demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanta, F. C. S. (2019). Hukum dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris. *Adminitrative Law & Governance Journal.*, *2*(4), 697–709. https://doi.org/10.14710/ALJ.V2I4.697 - 709

Andika Sari, D. (2017). *Children's Gross Motor: After-school Activities And Mother's Role at Home (A Survey Study of Kindergarten Group A, at Pondok Aren District, Tangerang Selatan, Banten Province, Indonesia)*. 494–499. https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.86

Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 44–58. https://www.researchgate.net/publication/341151841_Persepsi_Mahasiswa_PIAUD_terhadap_Kuliah_Online_di_Masa_Pandemi_Covid_19

Ansori, M. H. (2020). *Wabah COVID-19 dan Kelas Sosial di Indonesia*.

Barlow, J., & Coren, E. (2018). The Effectiveness of Parenting Programs: A Review of Campbell Reviews. *Research on Social Work Practice*, *28*(1), 99–102. https://doi.org/10.1177/1049731517725184

Berita Terkini | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020).

Bungin, B. (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (p. 132). Kencana.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548

Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *2*(1), 55–61. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89

Gloria. (2020). *Sehat Mental Selama di Rumah dengan Aktivitas Positif Bersama Keluarga*. Ugm.Ac.Id.

Hossain, S. M., Huq, S., Adhikari, B., Eusuf Zai, S. Z., & Haque, S. M. T. (2015). Parenting skills affect child behaviors in a selected area of Nepal. *South East Asia Journal of Public Health*, *5*(1), 44–48. https://doi.org/10.3329/seajph.v5i1.24851

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541

Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) di Rumah (Studi Pada RT. 05/07 Kelurahan Gegerkalong Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *9*(2).

Novrinda, Nina kurniah dan Yulidesni. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Universitas Negeri Bengkulu*.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

Sari, Y. I. (2020). Sisi Terang Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *0*(0), 89–94. https://doi.org/10.26593/JIHI.V0I0.3878.89-94

Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 28–37. https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V2I1.80

Situmorang, M. (2020). Covid-19 Mengubah Lanskap Konflik Global (?). *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *0*(0), 1–8. https://doi.org/10.26593/JIHI.V0I0.3880.1-8

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, *7*(1), 45. https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415

UNICEF. (2020). *Kiat Pengasuhan di Tengah Wabah Virus Corona (COVID-19)*. Unicef.Org.

Zulva, T. N. I. (2020). Summary for Policymakers. In Intergovernmental Panel on Climate Change (Ed.), *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis* (pp. 1–30). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 490-499
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Kinerja Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Sains Permulaan di Kelas Rendah

Irvin Novita Arifin ✉
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung kinerja dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan. Menggunakan metode *survey* pada penelitian ini. Selanjutnya, ada dua sumber data yang akan dijaring untuk keperluan penelitian ini, yaitu data kinerja dosen yang dijaring menggunakan instrumen angket dengan lima kategori pilihan jawaban dan hasil belajar menggunakan instrumen tes dengan lima pilihan jawaban (*option*). Analisis data menggunakan deskriptif dan inferensial dengan pendekatan analisis jalur (*path analysis*). Populasi adalah seluruh mahasiswa S1.Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang mengikuti mata kuliah pembelajaran IPA sebanyak 202 orang mahasiswa sampel adalah 130 orang mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa, Terdapat pengaruh langsung positif kinerja dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran sains permulaan dari mahasiswa dipengaruhi/ditentukan oleh kinerja dosen dalam pembelajaran, artinya makin tinggi kinerja dosen dalam pembelajaran maka makin tinggi pula pencapaian hasil belajar mahasiswa pada sains.
Kata Kunci: *kinerja dosen; hasil belajar mahasiswa*

Abstract
This study aims to determine the direct effect of lecturer performance on student learning outcomes in early science learning. Using Methods *survey* in this study. Furthermore, there are two sources of data that will be screened for the purposes of this study, namely lecturer performance data that is screened using a questionnaire instrument with five categories of answer choices and learning outcomes using a test instrument with five answer choices (*option*). Data analysis using descriptive and inferential approach path analysis*(path analysis).*The population was all undergraduate students. Elementary School Teacher Education who attended the Natural Sciences learning course were 202 students sampled and 130 students. The results found that there was a positive direct effect on the performance of lecturers on student learning outcomes in early science learning. This shows that learning outcomes in the beginning of science learning from students are influenced / determined by the performance of lecturers in learning, meaning that the higher the performance of lecturers in learning, the higher the achievement of student learning outcomes in science.
Keywords *: lecturer performance; student learning outcomes*

Copyright (c) 2019 Irvin Novita Arifin

✉ Corresponding author :
Email Address : irvinnovitaarifin@ung.ac.id (Jalan Jenderal Sudirman no.94 Kelurahan Limba U2 Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo 95115)
Received 23 June 2020, Accepted 4 July 2020, Published 10 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kinerja dosen berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Sains Permulaan? Kinerja dosen merupakan persepsi kemampuan dosen yang diperlukan dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sains permulaan baik dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan akhir (evaluasi). Semakin tinggi kinerja dosen maka mahasiswa mampu meningkatkan hasil belajarnya sains permulaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Zeegers, (2004) yang menyatakan bahwa kinerja dosen adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan. Maksudnya adalah kinerja dosen yang merupakan faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Wujud perilaku yang diharapkan yang dapat dijadikan acuan adalah kegiatan dosen dalam proses belajar mengajar yaitu bagaimana seorang dosen melakukan perencanaan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar Disadari proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar mengajar, aktivitas belajar mengajar sangat ditentukan oleh banyak faktor yaitu diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor yang berasal dari lingkungan mahasiswa berupa kinerja dosen dan hasil belajar. Kinerja dosen merupakan faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar diperguruan tinggi. Dosen merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan, karena sebagai pendidik dosen mengemban amanah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas belajar mengajar, aktivitas belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara dosen dan mahasiswa (Sudjana, 2009; Prasetya & Ahmadi, 2005).

Indonesia, (2012) juga dijelaskan mengenai tujuan Pendidikan Tinggi, yaitu (1) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, (2) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa (3) dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, dan (4) terwujudnya pengabdian masyarakat berbasis penaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fokus utama yang diolah dan digodok dalam peningkatan sumber daya manusia diperguruan tinggi adalah mahasiswa yang merupakan pelanggan eksternal paling utama menerima jasa perguruan tinggi sebagaimana yang terdapat dalam tujuan pendidikan tinggi. Mahasiswa merupakan masyarakat kampus yaitu salah satu bagian dari kaum intelektual karena memiliki keistimewaan mengenyam pendidikan diperguruan tinggi, oleh karena itu mahasiswa dituntut memiki kualitas intelektual yang memadai, untuk mewujudkan hal tersebut dosen wajib meningkatkan kinerjanya. Menurut Salirawati, (2004) Kinerja adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sebagai profesi secara sengaja untuk mendapatkan penghasilan. Kerja juga dapat diartikan sebagai pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Menjadi dosen yang profesional serta berkompetensi dalam memajukan pendidikan memerlukan energi yang besar. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja *performanceis out put derives from proceses, human or therwise* maksud dari kalimat tersebut, kerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia, August W. Smith (Rusman, 2012).

Jadi kinerja merupakan keberhasilan suatu individu atau sekelompok individu dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Sebaliknya jika kinerja dosen yang rendah akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

berdampak pada rendahnya hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran IPA sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Konsekuensi rendahnya kinerja dosen berakibat pada masalah-masalah sebagai berikut: sulitnya dosen menguasai bahan pembelajaran karena terbatasnya sarana dan prasarana, media pembelajaran, kurang mampunya dosen dalam mendiagnosis kesulitan belajar mahasiswa, kurang mampunya dosen melaksanakan proses pembelajaran berupa tidak terpenuhinya kehadiran dosen dalam memberikan kuliah, adanya kesibukan dosen dengan jabatan di dalam maupun di luar kampus, adanya kelebihan jam mengajar dosen, serta tidak mampunya dosen dalam mengevaluasi hasil belajar mahasiswa. Hal ini berindikasi pada rendahnya hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran IPA.

Pintrich & De Groot, (2003) Hasil belajar merupakan kemampuan (*performance*) yang dapat teramati dalam diri seseorang dan disebut kapabilitas, menurut Gagne, ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu, 1) Keterampilan intelektual (*intelektual skill*), 2) Strategi kognitif (*kognitive strategy*), 3) Informasi ferbal (*ferbal information*), 4) Keterampilan motorik (*motor skill*) 5) Sikap (*attitude*). Menurut Susanto, (2012) yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar berupa hasil belajar IPA di kelas awal yang difokuskan pada pengetahuan berupa aktivitas hasil belajar IPA yang meliputi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa menyangkut kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi IPA yang dapat dipraktekkan pembelajarannya di kelas awal baik yang menyangkut aspek kognitif yang meliputi materi makhluk hidup dan lingkungan berupa :(1) Ekologi (2) Saling ketergantungan antara makhluk hidup. Jadi hasil belajar yang dimaksud adalah merupakan kompotensi yang diperoleh mahasiswa sebagai akibat dari proses pembelajaran IPA di kelas awal baik perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor pendukung peningkatan hasil belajar adalah peningkatan kinerja dosen oleh karena itu perlu dirancang kegiatan perkuliahan yang dapat menginspirasi mahasiswa untuk kelak dapat melaksanakan pembelajaran IPA di kelas awal lebih optimal yang dalam hal ini dibutuhkan dukungan kinerja dosen dengan tahap awal perencanaan adalah, merancang perkuliahan yang dapat memotivasi mahasiswa, mengingat mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar sangat beragam berasal dari latarbelakang yang berbeda baik asal sekolah, pengalaman, sikap dan kebiasaan yang berbeda-beda khususnya kemampuan akademiknya dalam bidang IPA (Fardiah, Murwani, & Dhieni, 2019).

Harapannya hal ini mempermudah pemprosesan informasi ketika mahasiswa membangun konsep Nafiah & Suyanto, (2014) artinya seorang mahasiswa mampu membangun konsep pembelajaran IPA di kelas awal yang tidak telepas dari karakteristik anak usia dini yang tahapan berpikirnya masih kongkrit, belajar melalui bermain, maka di perlukan perencanaan pembelajaran IPA yang dikemas dengan keterampilan mengajar guru sedemikian rupa sehingga konsep IPA dapat tersampaikan pada anak di kelas rendah 1,2,dan 3 yang didukung oleh teori-teori dan praktek-praktek belajar anak usia dini khususnya pada pembelajaran IPA di kelas awal. Dengan demikian jika perkuliahan terkait IPA dilaksanakan oleh dosen dengan memperhatikan karakteristik dan hasil belajar tersbut, maka mahasiswa dengan mudah akan mampu memproses informasi dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya menyangkut pembelajaran IPA di kelas awal sebab disadari dosen merupakan ujung tombak keberhasilan pembelajaran yang dalam hal ini kenerja dosen yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Sains Permulaan (Witarsa & Dista, 2019; Aritonang, 2008)

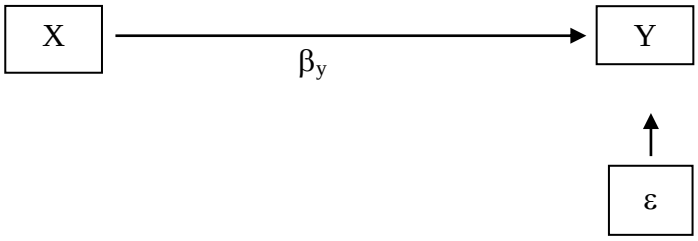
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung kinerja dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar mahasiswa khususnya penguasaan materi Ilmu pengetahuan Alam yang luas dan mendalam khususnya sains permulaan di sekolah dasar yang mencakup kelas 1, 2 dan 3 yang masih tergolong anak usia dini maka, tanpa dukungan dosen yang mampu memahami cara mendidik yang baik dalam hal meningkatkan kinerja

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

dosen seperti pemberian motivasi kepada mahasiswa, segala upaya peningkatan hasil belajar tidak akan mencapai hasil yang optimal.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah dalam bentuk survei, data dikumpulkan melalui mahasiswa yang terpilih sebagai anggota sampel dengan menggunakan instrumen yang disusun khusus untuk penelitian ini, metode survei yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei kausal yang sifatnya menjelaskan hubungan dengan teknik analisis jalur yang dapat mengestimasi pengaruh seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) dalam hubungan sebab akibat. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (eksogen) dan variabel terikat (endogen). Variabel eksogen kinerja dosen (X) dan variabel endogen berupa hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan (Y) dapat diilustrasikan pada gambar berikut,



Gambar 1. Variabel eksogen kinerja dosen (X) dan variabel endogen berupa hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan (Y)

Populasi target dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang duduk di semester IV sebanyak 202 orang mahasiswa yang tersebar pada 6 kelas. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Multi Stage Random Sampling*" Selanjutnya dan terpilih sebagai sampel melalui proses sampling dalam penelitian ini berjumlah 130 orang mahasiswa. Selanjutnya waktu penelitian dilaksanakan pada semester Genap tahun ajarn 2019/2020 selama tiga bulan yaitu Januari-Maret 2020.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan data melalui tabel distribusi frekuensi, histogram, rata-rata dan simpangan baku. Sedangkan untuk analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis. Analisis ini menggunakan analisis regresi dan korelasi. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data ketiga variabel dengan menggunakan *Liliefors.* Untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik analisis jalur.

Selanjutnya, instrumen penelitian ini terlebih dahulu dilakukan validasi oleh pakar kemudian dilakukan uji coba lapangan untuk melihat validitas butir dan reliabilitas instrumen. Untuk tes hasil belajar menghitung validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *point biserial*. Berdasarkan hasil analisis dari 32 butir soal dengan taraf signifikan 0,05 (r_{tabel} sebesar 0,361) diperoleh 25 butir soal soal yang valid dan 7 butir soal yang tidak valid (*drop*). Perhitungan realibilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan KR-20. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{11} instrumen hasil belajar sebesar 0,894 dengan demikian dapat dikategorikan bahwa reabilitas tes hasil belajar memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sementara itu instrumen kinerja dosen untuk menghitung validitas butir soal menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Berdasarkan hasil analisis dari 32 butir soal dengan taraf signifikan 0,05 (r_{tabel} sebesar 0,361) diperoleh 25 butir soal yang valid dan 5 butir soal tidak valid (*drop*) dan perhitungan reabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{11}

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

instrumen kinerja dosen sebesar 0,912 dengan demikian dapat dikategorikan bahwa reabilitas instrumen kinerja dosen memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Selanjutnya, analisis data untuk menguji hipotesis digunakan dengan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif meliputi, menentukan *mean*, median, modus dan standar deviasi, serta memvisualisasikan data hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Adapun analisis inferensial berkaitan dengan hipotesis penelitian. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data ketiga variabel dengan menggunakan *Liliefors.* Untuk pengujian hipotesis menggunakan statistik analisis jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan dikumpulkan melalui tes bentuk pilihan ganda yang berjumlah 25 butir soal. Berdasarkan hasil jawaban dari 130 responden (mahasiswa) yang diperoleh melalui aplikasi *google class room* dan dengan menggunakan program *SPSS for Window* versi 23 diperoleh informasi seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Memberikan informasi bahwa data disusun dalam tabel distribusi frekuensi data berkelompok dengan banyak kelas adalah 8 dan panjang interval kelas adalah 9.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar IPA di Kelas Awal

Hasil Belajar Konsep Dasar IPA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	20-28	31	23.8	23.8	23.8
	29-37	31	23.8	23.8	47.7
	38-46	19	14.6	14.6	62.3
	47-55	18	13.8	13.8	76.2
	56-64	19	14.6	14.6	90.8
	65-73	5	3.8	3.8	94.6
	74-82	5	3.8	3.8	98.5
	83-91	2	1.5	1.5	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

Tabel 2. Statistik Data Hasil Belajar IPA di Kelas Awal

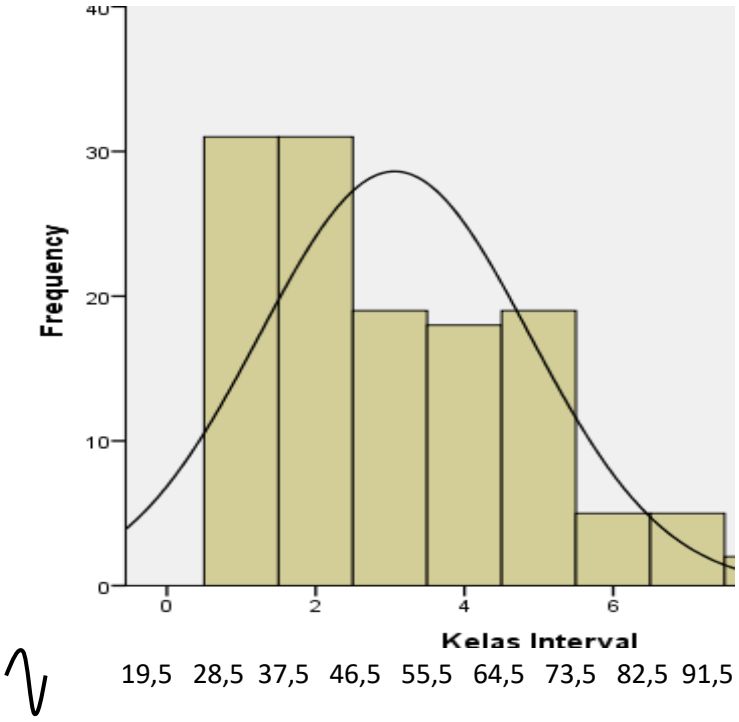
Statistics

		Hasil Belajar Konsep IPA
N	Valid	130
	Missing	0
Mean		42.80
Median		40.00
Mode		32
Std. Deviation		16.036
Variance		257.153
Sum		5564

Tabel 2 memberikan informasi tentang hasil olahan data berdasarkan tabel distribusi frekuensi. Hasil *output SPSS* diperoleh rata-rata (mean) sebesar 42,80; nilai tengah data (median) sebesar 40,00; modus (mode) sebesar 32; dan standar deviasi sebesar 16,04. Jika diperhatikan letak rata-rata, median, dan modus dalam kurva normal maka data hasil belajar IPA di kelas awal dari mahasiswa PGSD pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 cenderung rendah.

Sebaran data hasil belajar konsep dasar IPA berdasarkan tabel distribusi frekuansi seperti Gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613



Gambar 2. Histogram Hasil Belajar Konsep Dasar IPA

Kinerja Dosen

Data kinerja dosen dikumpulkan melalui angket dengan skala lima yang berjumlah 25 butir soal. Berdasarkan hasil jawaban dari 130 responden (mahasiswa) dan dengan menggunakan program *SPSS for Window Versi* 23 diperoleh informasi seperti pada Tabel 3. dan Tabel 4.

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Data Kinerja Dosen

Kinerja Dosen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	37-43	33	25.4	25.4	25.4
	44-50	39	30.0	30.0	55.4
	51-57	13	10.0	10.0	65.4
	58-64	15	11.5	11.5	76.9
	64-71	12	9.2	9.2	86.2
	72-78	12	9.2	9.2	95.4
	79-85	6	4.6	4.6	100.0
	Total	130	100.0	100.0	

Tabel 4. Statistik Data Kinerja Dosen

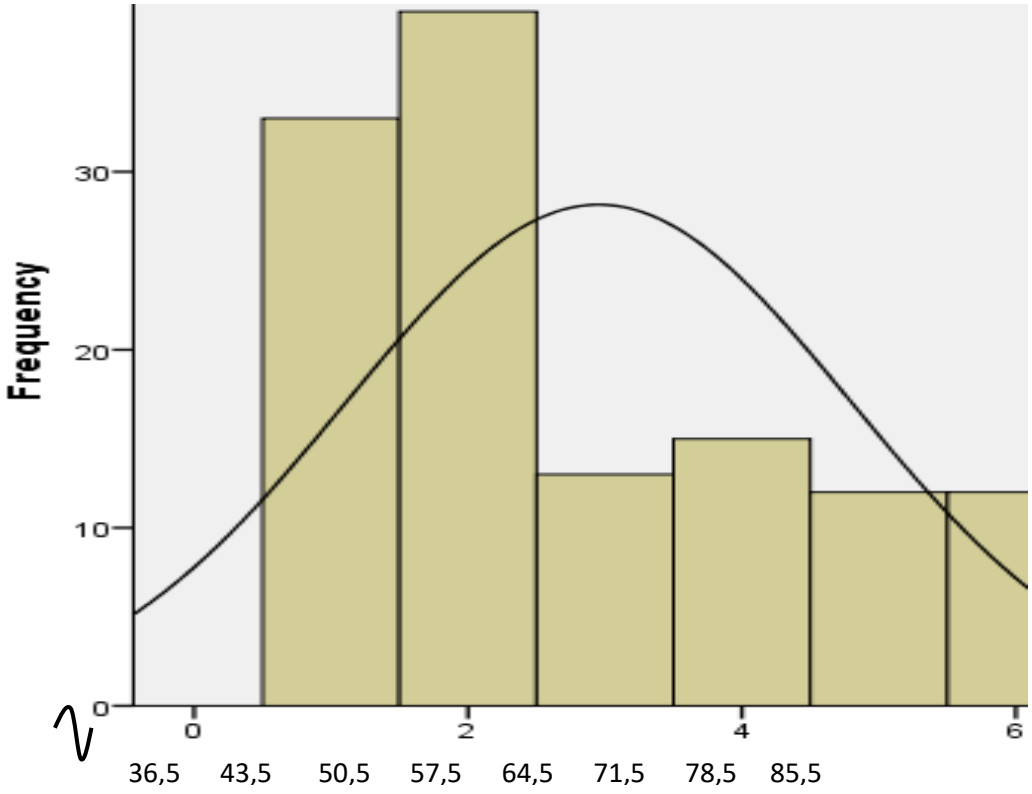
Statistics

		Kinerja Dosen
N	Valid	130
	Missing	0
Mean		53.65
Median		49.50
Mode		42[a]
Std. Deviation		12.868
Variance		165.592
Sum		6975

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

Tabel 4 memberikan informasi bahwa data disusun ke dalam tabel distribusi frekuensi data berkelompok dengan banyak kelas dan panjang kelas interval masing-masing 7. Tabel 4 memberikan informasi tentang hasil olahan data berdasarkan tabel distribusi frekuensi. Hasil *output SPSS* diperoleh rata-rata (mean) sebesar 53,65; nilai tengah data (median) sebesar 49,50; modus (mode) sebesar 42; dan standar deviasi sebesar 12,87. Jika diperhatikan letak rata-rata, median, dan modus dalam kurva normal maka data kinerja dosen pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020 cenderung rendah.

Sebaran data kinerja dosen berdasarkan tabel distribusi frekuansi seperti Gambar 2.



Gambar 3. Histogram Kinerja Dosen

Output hasil pengujian normalitas galat taksiran dari hasil belajar IPA di kelas awal (Y) atas kinerja dosen (X_3) seperti pada Tabel 5

Tabel 5 Hasil Pengujian Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Normalitas Galat taksiran Regresi Y atas X3
N		130
Normal Parameters[a,b]	Mean	.000001
	Std. Deviation	11.6628481
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.049
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

Dari Tabel 5 nilai nilai *Asymp. Sig*. (*2-tailed*) atau *p* sebesar 0,956. Karena nilai *Asymp. Sig*. (*2-tailed*) = 0,095 > 0,05 maka terima H_0 yang menyatakan bahwa galat taksiran regresi hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan dan kinerja dosen berdistribusi normal.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah "terdapat pengaruh langsung positif kinerja dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan". Hasil pengujian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan peneliti teruji kebenarannya. Ini berarti bahwa hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan oleh kinerja dosen. Artinya makin bagus/baik kinerja dosen dalam melaksanakan pembelajaran, maka akan makin tinggi pula pencapaian hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains

Menurut Susanto, (2012) Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku siswa akibat proses kegiatan belajar mengajar yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan hasil belajar (Ngalim Purwanto, 2009) sedangkan kinerja dosen merupakan persepsi kemampuan dosen yang diperlukan dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran sains permulaan baik dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kegiatan akhir (evaluasi). Semakin tinggi kinerja dosen maka mahasiswa mampu meningkatkan hasil belajarnya pada pembelajaran sains permulaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sukirno & Siengthai, (2011)yang menyatakan bahwa kinerja dosen adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan atau tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan pekerjaan. Maksudnya adalah kinerja dosen yang merupakan faktor penentu dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Wujud perilaku yang diharapkan yang dapat dijadikan acuan adalah kegiatan dosen dalam proses belajar mengajar yaitu bagaimana seorang dosen melakukan perencanaan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (Samian & Noor, 2012) terdapat sejumlah kinerja (*performance*) dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar diantaranya Model Rob. Norris, Pada model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh dosen yaitu, (a) Kualitas-kualitas personal dan profesional, (b) persiapan pengajaran (c) perumusan tujuan pengajaran (d) penampilan dosen mengajar di kelas, (e) penampilan peserta didik dalam belajar dan (f) evaluasi. Selanjutnya model Oregan menurut model ini kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi lima bagian (a) perencanaan dan persiapan mengajar (b) kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan peserta didik dalam belajar (c) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar (d) kemampuan hubungan interpersonal dengan peserta didik (e) kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

Berdasarkan tugas utama dosen sebagai pendidik maka yang menjadi fokus evaluasi kinerja dosen yaitu menurut (Mudjihartono et al., 2010); a) Persiapan atau perencanaan pembelajaran yang dilakukan dosen, seperti: penyusunan dan pengembangan SAP," silabus, *handout* perkuliahan, b) Pelaksanaan pembelajaran, anatara lain kemampuan dalam menyampaiakan materi pelajaran, penguasaan materi, penggunaan alat bantu pendidikan, manajemen kelas, pemberian tugas-tugas perkuliahan, penggunaan metode pembelajaran, c) Evaluasi hasil belajar meliputi, antara lain penetapan alat atau jenis evaluasi yang digunakan, kesesuaian penggunaan jenis evaluasi dengan tujuan pembelajaran, relevansi antara soal dengan materi perkuliahan yang disampaikan kepada mahasiswa, dan d) Kemampuan dosen dalam menjalin atau berinteraksi dengan mahasiswa, memotivasi mahasiswa, membantu mahasiswa yang mengalami masalah dalam belajar.

Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian hanya membahas sebatas persepsi mahasiswa menyangkut kinerja dosen pada pembelajaran sains permulaan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kinerja dosen sangat penting dalam proses pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

sains di perguruan tinggi sebab hal ini sangat berimplikasi pada keberhasilan belajar mahasiswa berupa peningkatan hasil belajar mahasiswa pembelajaran sains permulaan.

SIMPULAN

Terdapat pengaruh langsung positif kinerja dosen terhadap hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan dipengaruh oleh kinerja dosen dalam pembelajaran, artinya makin tinggi kinerja dosen dalam pembelajaran maka makin tinggi pula pencapaian hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran sains permulaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh pihak baik Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan ketua jurusan Pendidikan Guru Sekolah dasar yang telah mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian, mahasiswa sebagai salah satu sumber informasi juga yang sangat mendukung hasil penelitian. Tak lupa juga ucapan Terima kasih Yang setinggi-tingginya kepada Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi media bagi penulis dalam mempublish karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat terterima dan menambah khasanah pengetahuan serta bermanfaat khususnya bagi mahasiswa, guru dan dosen serta masyarakat umum pemerhati pendidikan pada Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*.

Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254

Indonesia, P. R. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. In *Undang-Undang Republik Indonesia*.

Mudjihartono, P., Teknik, M., Universitas, I., Yogyakarta, A., Scorecard, B., & Keputusan, S. P. (2010). Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Kinerja Dosen Dengan Metode Balanced Scorecard (Studi Kasus : Universitas Respati Yogyakarta). *Seminar Nasional Informatika 2010 (SemnasIF)*.

Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540

Ngalim Purwanto. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.

Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (2003). A Motivational Science Perspective on the Role of Student Motivation in Learning and Teaching Contexts. *Journal of Educational Psychology*. https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667

Prasetya, J. T., & Ahmadi, A. (2005). Strategi belajar mengajar. *Bandung: CV*.

Rusman. (2012). Belajar dan Pembelajaran Bebasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21. In *Belajar dan Pembelajaran Bebasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*.

Salirawati, D. (2004). Penyusunan dan Kegunaan LKS Dalam Proses Pembelajaran. *Jurrnal Online*. https://doi.org/10.1021/ic034857j

Samian, Y., & Noor, N. M. (2012). Student's Perception on Good Lecturer based on Lecturer Performance Assessment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *56*, 783–790. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.716

Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. In *Sinarbaru*.

Sukirno, D. S., & Siengthai, S. (2011). Does participative decision making affect lecturer

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.613

performance in higher education? *International Journal of Educational Management*, *25*(5), 494–508. https://doi.org/10.1108/09513541111146387

Susanto, H. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru The Factors Of Affecting The Performance of The Teachers ' of State Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*,.

Witarsa, R., & Dista, D. X. (2019). Analisis Jawaban Siswa Usia 6 sampai 8 tahun terhadap Pembelajaran Sains Kreatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.288

Zeegers, P. (2004). Student learning in higher education: A path analysis of academic achievement in science. *Higher Education Research and Development*. https://doi.org/10.1080/0729436032000168487

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 500-507
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak Usia 4 – 5 Tahun

Indri Graecela Amalo[1], Ajeng Ayu Widiastuti[2]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh token ekonomi dalam menurunkan perilaku disruptif pada anak usia di TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga kelompok A. Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi exsperiment*. Subjek penelitian di TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga berjumlah 33 anak. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Uji T-test yang terbagi menjadi 2 yaitu Paired Sample T-test untuk mengetahui perbedaan hasil pre-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan Independent Sample T-test untuk mengetahui perbedaan hasil dari *pre-test* maupun *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa token ekonomi secara signifikan dapat menurunkan perilaku disruptif pada anak. Hal ini terlihat dari nilai Signifikansi (2-tailed) dari kelompok eksperimen sebesar 0.046 yang artinya kurang dari 0.050. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik token ekonomi dapat menurunkan perilaku disruptif pada anak.

Kata Kunci: *perilaku disruptif; token ekonomi; reinforcement*.

Abstract
This study aims to know the effect of economy token to reducing disruptive child behavior in TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga group A. This study use experiment quasi. The research subjects in TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga A group amount to 33 children. The data was collected through observation and interviews. The technique analysis used paired sample T-test to know the difference between the pre-test results of the experiment and control groups, and independent sample T-test to know the difference between the pre-test and post-test from experiment and control groups. The results show an economy token significantly can reduce disruptive child behavior. This was seen from the significance (2-tailed) of the experiment group is 0.046 which is less than 0.050. Thus it can be concluded that economy token can reduce disruptive child behavior.

Keywords: *disruptive behavior; economy token; reinforcement.*

Copyright (c) 2020 Indri Graecela Amalo, Ajeng Ayu Widiastuti

✉ Corresponding author :
Email Address : ajeng.widiastuti@uksw.edu (Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia)
Received 29 June 2020, Accepted 9 July 2020, Published 11 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

PENDAHULUAN

Perilaku disruptif pada anak merupakan tindakan menentang atau merusak yang dilakukan oleh anak. Perilaku ini digolongkan sebagai salah satu gangguan yang bisa dialami oleh anak. Gangguan ini ditandai dengan adanya perilaku seperti merengek atau menangis berlebihan, mengamuk, menuntut perhatian lebih, tidak patuh, merusak barang, berbohong, melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan mencuri (Asizah, 2015:46; Ward dkk., 2016:676; Claessens dan Dowsett, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif merupakan pola perilaku berulang yang dapat mengganggu interaksi sosial antara anak maupun proses belajar di kelas.

Di Indonesia, penelitian tentang perilaku disruptif pada anak usia dini belum banyak dilakukan. Pada tahun 2015, Purwati dan Japar (2017:228) melakukan penelitian di PAUD Magelang dan hasilnya menunjukkan bahwa 35%-56% anak disetiap kelas memiliki perilaku disruptif. Sama halnya dengan hasil telaah data kerja praktik profesi tahun 2008 – 2011 yang dilakukan oleh *Center of Public Mental Health* Fakultas Psikologi UGM yang menunjukkan bahwa 34% anak usia dini cenderung mengalami gangguan perilaku (Novitasari, 2016:62). Data tersebut juga diperkuat dengan hasil rekapitulasi masalah emosi dan perilaku dari klinik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, dari 106 pasien dengan rentang usia dini ditemukan 27.3% kasus gangguan emosi dan 23% kasus *conduct disorders* yang dialami oleh anak usia dini (Wiguna dkk., 2016:272). Berdasarkan presentase perilaku disruptif yang cenderung muncul pada anak usia dini, maka penting untuk melakukan deteksi dini terkait gangguan perilaku disruptif pada anak usia dini.

Token ekonomi merupakan suatu cara atau teknik untuk modifikasi perilaku dengan cara pemberian satu token sesegera mungkin ketika perilaku sasaran yang mau diubah muncul (Purwanta, 2012; Martin dan Pear, 2015; Lessing dan Wulfsohn, 2015; Erford, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku dengan cara pemberian token atau kepingan sebagai penguatan dari perilaku positif yang muncul. Token dapat berupa stiker, chip, uang mainan, poin atau kartu yang mudah diketahui anak. Token dapat ditukar dengan *reward* yang sudah di tentukan sejak awal. B.F Skiner mengatakan bahwa *reinforcement* merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan perubahan pada perilaku (Papalia, 2015). Teknik token ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *positive reinforcement* berupa penambahan satu token ketika subjek tidak menunjukkan perilaku disruptif, dan *negative reinforcement* yang berupa pengurangan satu token ketika subjek cenderung menunjukkan perilaku disruptif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Hidayah (2014:49) menunjukkan bahwa token ekonomi dapat mengurangi gejala agresivitas pada anak. Penelitian Tirtayani dan Martani (2012:27) tentang program 'Kereta Anak Tertib' dapat menurunkan perilaku disruptif seperti perilaku mengganggu kegiatan pembelajaran dikelas pada anak di Taman Kanak-Kanak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pramitha dkk., (2018:52) menyimpulkan bahwa instruksi efektif yang disertai pemberian token ekonomi berpengaruh terhadap penurunan perilaku hiperaktif anak.

Carnett dkk., (2014:373) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa token ekonomi berbasis minat efektif dalam menurunkan perilaku menantang pada anak autis dalam mengerjakan tugas. Hasil penelitian Ramaita dan Putri, (2019:95) menyimpulkan bahwa terapi token ekonomi mempunyai pengaruh positif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Penggunaan model simulasi dengan *reinforcement* dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar dari 14,28% pada siklus I dan menjadi 87,49% pada siklus II (Wulandari dan Masruri, 2016:72).

Penelitian Calista dkk., (2019:15), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *reinforcement* dengan disiplin pada anak di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu. Riyati (2017:299) menjelaskan bahwa pemberian *reinforcement* positif cukup efektif bagi peningkatan kepercayaan diri subjek. *Positive reinforcement* diberikan jika perilaku yang diharapkan muncul

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

Penelitian lain dari Sutaryani dkk., (2016:9) menunjukkan bahwa perilaku disruptif seperti berlarian saat pembelajaran dimulai, memiliki emosi yang berlebihan, berkelahi, menangis berlebihan, tidak mandiri, memukul meja, dan berkata kasar pada peserta didik di TK Ganesha Denpasar dapat diubah dengan menggunakan teknik token ekonomi. Akan tetapi hasil penelitian Sudaryanti (2015) menunjukkan bahwa penggunaan token ekonomi ternyata tidak memiliki pengaruh yang efektif dalam mengubah perilaku kekerasan seperti mengejek pada siswa kelas VI.

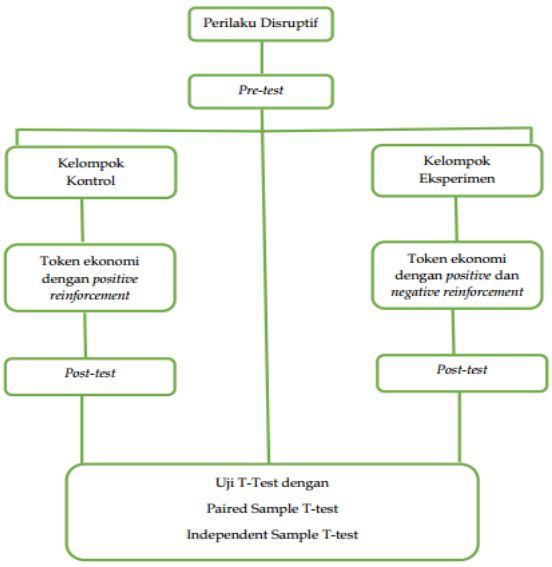
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan para peneliti sebelumnya, terlihat bahwa token ekonomi ada yang berhasil dan ada yang gagal. Para peneliti sebelumnya rata-rata menggunakan *positive reinforcement* dalam menerapkan token ekonomi. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan *positive* dan *negative reinforcement* dengan tujuan untuk melihat apakah penerapan token ekonomi dengan dua *reinforcement* memiliki pengaruh dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4 – 5 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat menurunkan perilaku disruptif pada anak TK A usia 4 – 5 tahun dan menjadi referensi bagi bagi guru kelas untuk kedepannya lebih memperhatikan perilaku anak maupun mengambil tindakan awal sebelum perilaku tersebut berkembang kearah yang negatif.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk penelitian *quasi experiment*. Penelitian dilakukan di TK Kristen I Satya Wacana Salatiga Kelompok A pada Jumat, 16 Agustus 2019 – Selasa, 3 September 2019. Sampel penelitian ini terdiri dari 33 anak TK A yang dibagi menjadi dua kelompok, 16 anak untuk kelompok eksperimen dan 17 anak untuk kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-T yaitu Paired Sample T-test untuk mengetahui perbedaan hasil *pre-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan Independent Sample T-test untuk mengetahui hasil *pre-test* maupun *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pre-tets* merupakan data yang diambil sebelum perlakuan token ekonomi diterapkan. *Post-test* merupakan data yang diambil setelah perlakuan token ekonomi diterapkan.

Pre-test dilakukan selama 3 hari dimulai pada Jumat, 16 Agustus – Selasa, 20 Agustus 2019. *Post-test* juga selama 3 hari yaitu Jumat, 30 Agustus 2019 – Selasa, 3 September 2019. Sedangkan untuk penerapan token ekonomi dilakukan selama 6 hari pada Rabu, 21 Agustus 2019 – Rabu, 28 Agustus 2019. Alur penelitian dapat dilihat pada gambar bagan berikut :



Bagan 1. Alur Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

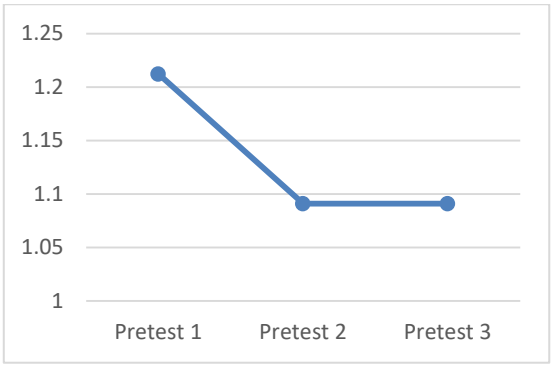
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi perilaku disruptif yang mengacu pada DSM V-Update *(American Psychiatric Association*, 2017) dan diuji menggunakan uji terbatas yang dilakukan pada bulan Juni - Juli 2019 setiap hari minggu. Subjek uji terbatas adalah anak-anak sekolah minggu GKI Sangkrah Surakarta yang berusia 4 – 5 tahun. Indikator dan butiran amatan perilaku disruptif dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini :

Tabel 2. Instrumen Lembar Observasi

Indikator	Butiran Amatan	Ya/Tidak
1. Berperilaku agresif	a. Memulai pertengkaran	
	b. Menyakiti teman secara fisik	
2. Merusak barang	a. Merusak barang milik sendir	
	b. Merusak barang milik orang lain	
3. Menangis Berlebihan		
4. Tidak Patuh	a. Menolak arahan	
	b. Menentang perintah	
	c. Melanggar aturan	

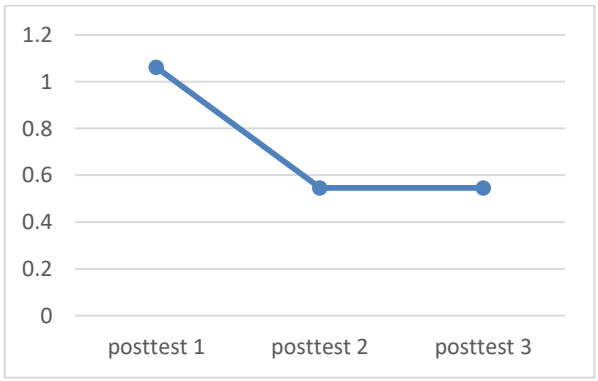
HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal yang dilakukan saat pre-test bertujuan untuk mengumpulkan data perilaku disruptif anak sebelum penerapan token ekonomi dilaksanakan. Perilaku disruptif anak TK A Kristen 1 Satya Wacana Salatiga pada saat *pre-test* dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 1. Data hasil *pre-test*

Gambar diatas menjelaskan tentang perolehan data *pre-test* yang dilakukan sebelum penerapan token ekonomi dimulai. Pada saat *pre-test* peneliti hanya melakukan observasi perilaku disruptif anak tanpa memberikan perlakuan dengan token ekonomi.



Gambar 2. Data Hasil *post-test*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

Gambar diatas menjelaskan tentang perolehan data *post-test* yang dilakukan setelah perlakuan dengan token ekonomi selesai. Setelah *post-test* berakhir peneliti memberikan *reward* kepada subjek kelompok eksperimen dan kontrol. *Reward* sebagai bentuk penguatan perilaku, karena adanya penurunan pada perilaku disruptif anak.

Tabel 2. Hasil Uji T-test

Paired SampleT-test		Independent Sample T-test	
Keterangan	Nilai Sig.	Keterangan	Nilai Sig.
Pretest-posttest kelompok eksperimen	0.003	Pretest kelompok eksperimen dan kontrol	0.053
Pretest-posttest kelompok kontrol	0.016	Posttest kelompok eksperimen dan kontrol	0.046

Tabel 2. merupakan tabel hasil uji paired sample T-test dan independent sample T-test dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji paired sample T-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi kelompok eksperimen pada tabel 2. sebesar 0.003 dan nilai signifikansi pada kelompok kontrol sebesar 0.016. Artinya nilai antar kelompok eksperimen dan kontrol saat dilakukan paired sample t-test sangat signifikan perbedaannya. Sedangkan hasil uji independent sample T-test kelompok eksperimen dan kontrol juga signifikan. Dilihat dari tabel 2. nilai signifikansi *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0.046 yang artinya tidak lebih dari 0.050 sedangkan nilai signifikansi *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol sebesar 0.053.

Perbedaan nilai signifikansi Independent samples T-test pada *pre-test* dan *post-test* tidak terlalu beda jauh karena dalam kelompok eksperimen yang cenderung menunjukkan perilaku disruptif hanya 4 dari 16 subjek. Berdasarkan nilai signifikansi yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya token ekonomi dengan *positive* dan *negative reinforcement* memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya menurunkan perilaku disruptif anak usia 4 – 5 tahun di TK Kristen 1 Satya Wacana Salatiga.

Maka dapat disimpulkan bahwa token ekonomi dengan *positive* dan *negative reinforcement* berpengaruh dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4 – 5 tahun, khususnya perilaku seperti memulai pertengkaran, menyakiti teman secara fisik, merusak barang milik sendiri maupun orang lain, menangis berlebihan, menolak arahan, menentang perintah, dan melanggar aturan.

Token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku yang dirancang untuk mengubah perilaku dengan cara memberi satu token atau kepingan sebagai penguatan ketika perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh anak. Token yang terkumpul dapat ditukar untuk mendapat *reward* sesuai dengan jumlah token yang diperoleh. Token ekonomi berperan penting dalam membantu memodifiasi perilaku anak (Prima dan Lestari, 2019:263). Hal ini sama dengan pernyataan Zlomke, K., dan Zlomke, (2003) bahwa token ekonomi dapat mengubah dan memperkuat perilaku yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, subjek cenderung menunjukkan perilaku disruptif, dan belum ada penanganan tegas dari guru. Oleh karena itu peneliti menggunakan token ekonomi untuk memberikan menurunkan perilaku diruptif subjek. Setiap kali subjek tidak menunjukkan perilaku disruptif, maka peneliti akan memberikan token berupa *sticker* bintang yang nantinya dapat ditukar untuk mendapat *reward*. *Reward* sebagai tanda bahwa perilaku anak sudah sesuai dengan yang diharapkan, dan juga memotivasi anak agar berperilaku seperti yang diharapkan oleh guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

Salah satu faktor penyebab token ekonomi dapat menurunkan perilaku disruptif anak karena adanya pemberian *reward* secara langsung dan nyata atas apa yang telah anak lakukan. Pemberian reward membuat anak termotivasi untuk terus mempertahan perilaku yang diharapkan. Hal ini senada dengan yang dijelaskan Hurlock, (1978:91) bahwa pemberian *reward* pada masa kanak-kanak memiliki nilai yang sangat penting. Magoon dan Critchfield, (2008) membuktikan bahwa pemberian *reward* dapat memunculkan perilaku yang lebih baik. Pemberian *reward* merupakan bentuk stimulasi dan motivasi bagi anak agar mempertahankan perilaku yang sudah ada dan membentuk perilaku seperti yang diharapkan (Rochwidowati dan Widyana, 2017:54).

Reinforcement dinilai dapat memperkuat tingkah laku yang diinginkan (Putri dan Widiastuti, 2019:210). *Reinforcement* adalah dorongan yang diberikan untuk meningkatkan atau mengubah perilaku sesuai dengan harapan dan mengontrol perilaku yang tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan anak usia dini (Masruroh dan Dewi, 2020:60). Susila, (2019) menerangkan bahwa *positive* dan *negative reinforcement* cukup efektif dalam membentuk perilaku.

Martin dan Pear, (2015) menjelaskan bahwa *positive reinforcement* merupakan bentuk respon yang befungsi sebagai penguatan dari perilaku. Reinschluessel dan Mandryk, (2016) mengatakan bahwa *positive reinforcement* memiliki pengaruh yang lebih efektif dari pada *negative reinforcement*. Namun dalam penelitian ini pemberian *positive* dan *negative reinforcement* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4 - 5 tahun.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan Susila, (2019) yang menyimpulkan bahwa *positive* dan *negative reinforcement* sangat efektif untuk mengubah dan membentuk perilaku seperti yang diharapkan, serta mempertahankan perilaku baru yang muncul dan mencegah perilaku yang tidak diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari token ekonomi dengan *positive* dan *negative reinforcement* dalam menurunkan perilaku disruptif anak usia 4 -5 tahun. Hal ini ditunjukkan pada tabel 3 yang menunjukkan data hasil uji *paired sample t-test* dan *independent sample t-test*. Pada tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan pada nilai signifikansi hasil *pretest* dan *posttest*. Maka diambil kesimpulan bahwa token ekonomi dengan *positive* dan *negative reinforcement* berpengaruh dalam menurunkan perilaku disruptif pada anak. Dengan demikian peneliti mengharapkan agar kedepannya guru dapat menggunakan token ekonomi untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru kelas yang memberikan kesempatan melakukan penelitian di TK A Kristen 1 Satya Wacana Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2017). DSM-5 Update. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*.

Asizah. (2015). Children Disruptive Behavior Well-being : Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 46–54. Retrieved from http://mpsi.umm.ac.id/files/file/46-54 Asizah.pdf

Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, *4*(2), 13–17. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.4.1.13-17

Carnett, A., Raulston, T., Lang, R., Tostanoski, A., Lee, A., Sigafoos, J., & Machalicek, W. (2014). Effects of a Perseverative Interest-Based Token Economy on Challenging and

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622

On-Task Behavior in a Child with Autism. *Journal of Behavioral Education*, *23*(3), 368–377. https://doi.org/10.1007/s10864-014-9195-7

Claessens, A., & Dowsett, C. (2014). Growth and Change in Attention Problems, Disruptive Behavior, and Achievement From Kindergarten to Fifth Grade. *Psychological Science*, *25*(12), 2241–2251. https://doi.org/10.1177/0956797614554265

Erford, B. . (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Handayani, D., & Hidayah, N. (2014). Pengaruh Token Ekonomi Untuk Mengurangi Agresivitas Pada Siswa TK. *Empathy : Jurnal Fakultas Psikologi*, *2*(2), 44–52. Retrieved from http://journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3015

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2* (enam). Jakarta: Erlangga.

Lessing, A. C., & Wulfsohn, R. (2015). The potential of behaviour management strategies to support learners with Attention Deficit Hyperactivity Disorder in the classroom. *Education as Change*, *19*(1), 54–77. https://doi.org/10.1080/16823206.2015.1024146

Magoon, M. A., & Critchfield, T. S. (2008). Concurrent schedules of positive and negative reinforcement: differential-impact and differential-outcomes hypotheses. *Journal of the Experimental Analysis of Behavior*, *90*(1), 1–22. https://doi.org/10.1901/jeab.2008.90-1

Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi perilaku : makna dan penerapannya* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masruroh, S., & Dewi, N. F. K. (2020). Penerapan Reinforcement Dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang. *Ceria*, *11*(2), 55–66. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2340

Novitasari, R. (2016). Kecenderungan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Stres Pengasuhan Ibu. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, *8*(2), 61–70. https://doi.org/10.15294/intuisi.v8i2.8597

Papalia, D. E. (2015). Human Development (Psikologi Perkembangan). In *Cetakan ke-1*.

Pramitha, Tirtayani, & Putra, M. (2018). Pengaruh Instrusi Efektif Disertai Pemberian Token Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *6*(1), 43–53. https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15081

Prima, E., & Lestari, P. I. (2019). Penerapan Token Economy untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 268. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.324

Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku : Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.; Diah, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwati, & Japar, M. (2017). Parents' Education, Personality, and Their Children's Disruptive Behaviour. *International Journal of Instruction*, *10*(3), 227–240. https://doi.org/10.12973/iji.2017.10315a

Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 207. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.177

Ramaita, R., & Putri, S. B. (2019). Pengaruh Terapi Token Ekonomi Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, *6*(2), 95–103. https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.273

Reinschluessel, A. V., & Mandryk, R. L. (2016). Using Positive or Negative Reinforcement in Neurofeedback Games for Training Self-Regulation. *Proceedings of the 2016 Annual Symposium on Computer-Human Interaction in Play*, 186–198. https://doi.org/10.1145/2967934.2968085

Riyati. (2017). Self Instructional Dan Positive Reinforcement Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri "Us" Penyandang Disabilitas Tubuh Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Cimahi. *Pekerjaan Sosial*, *15*(2). https://doi.org/10.31595/peksos.v15i2.88

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.622
Rochwidowati, N. S., & Widyana, R. (2017). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *18*(1), 49. https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.348

Sudaryanti, R. (2015). Pengaruh Penggunaan Teknik Token Ekonomi Dalam Mengurangi Perilaku Kekerasan Pada Siswa Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiya Aisyah Kota Bandung. *UPI*. Retrieved from http://repository.upi.edu/id/eprint/20420

Susila, I. K. D. (2019). Reinforcement Used In Teahing Young Learners. *Widya Accarya*, *10*(2), 1–6. https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.10.2.771.%25p

Sutaryani, N. P. C., Suadnyana, I. N., & Tirtayani, L. A. (2016). Pengaruh Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Disruptif Pada Anak Di TK Ganesha Denpasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *4*(2). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i2.7558

Tirtayani, & Martani. (2012). Penerapan Program "Kereta Anak Tertib" Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, *8*(1), 21–28. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v8i1.180

Ward, M. A., Theule, J., & Cheung, K. (2016). Parent–Child Interaction Therapy for Child Disruptive Behaviour Disorders: A Meta-analysis. *Child & Youth Care Forum*, *45*(5), 675–690. https://doi.org/10.1007/s10566-016-9350-5

Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2016). Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, *12*(4), 270. https://doi.org/10.14238/sp12.4.2010.270-7

Wulandari, R., & Masruri, M. S. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Simulasi Dengan Reinforcement Di SMPN 2 Jetis Bantul. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i1.9696

Zlomke, K., & Zlomke, L. (2003). Token economy plus self-monitoring to reduce disruptive classroom behaviors. *The Behavior Analyst Today*, *4*(2), 177–182. https://doi.org/10.1037/h0100117

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 508-520
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19

Cucu Jajat Sudrajat[1]✉, Mubiar Agustin[2], Leli Kurniati[3], Dede Karsa[4]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

Abstrak
Guncangan dahsyat Covid 19, telah menginfeksi setidaknya 6 juta orang di dunia dan hampir 400.000 orang diantaranya meninggal dunia. Akibatnya kehidupan manusia di berbagai sektor terguncang hebat, termasuk sektor pendidikan. Pembelajaran daring disemua jenjang pendidikan tak terkecuali PAUD, adalah solusi terbaik saat ini. Kepala sekolah perlu melakukan langkah strategis agar proses pendidikan PAUD tetap berjalan dan kualitas tetap terjaga. Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif survei. Subjek penelitian adalah 112 Kepala TK di Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukan, strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan TK pada masa pandemi Covid 19 sangat baik (85,90%). *Process Approach* (88,24%) merupakan skor teringgi, menunjukan pendekatan proses menjadi prioritas utama dilakukan. Sedangkan tanggung jawab (81,21%) merupakan skor terendah, menunjukan belum optimalnnya pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah masa pandemi covid 19.

Kata Kunci: *strategi kepemimpinan kepala sekolah; mutu pendidikan tk; pandemi covid 19.*

Abstract
Covid 19, has infected nearly 6 million and killed 400,000 people in the world. Consequently, all areas of human life are disrupted, including the education. Online learning at all levels including Kondergarten, is the best solution at the moment. Principals must take strategic steps, so that education process running well and quality is maintained. The purpose of this study is to describe how the principal's strategy in improving the quality of kindergarten education during the Covid 19 pandemic in Cimahi City. Quantitative approach and descriptive survey are the method of this study. Subjects were 112 Kindergarten Heads. The results showed, the principal's leadership strategy in improving the quality of kindergarten was very good with a score of 85.90%. The Process Approach (88.24%) is the highest score, indicating the process approach is the top priority. Responsibility (81.21%) is the lowest score, indicating that the principal's leadership implementation is not so optimal.

Keywords: *principal leadership strategy; kindergarten education quality; covid 19 pandemic.*

Copyright (c) 2020 Cucu Jajat Sudrajat, Mubiar Agustin, Leli Kurniati, Dede Karsa
✉ Corresponding author :
Email Address : cucu0881@upi.edu (Bandung, Jawa Barat, Indonesia)
Received 9 June 2020, Accepted 7 July 2020, Published 11 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

PENDAHULUAN

Mengguncangnya wabah Virus Corona di hampir seluruh negara di dunia membawa dampak yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, social, kesehatan, keamanan maupun pendidikan. Pandemi yang diawali dari Wuhan China dengan tingkat penyebarannya yang cepat dan *massive* telah menginfeksi 5.701.257 jiwa dan menyebabkan 370.450 orang meninggal di dunia (Kompas 28 Mei 2020) . Kondisi ini membawa rasa takut bagi manusia di bumi, sehingga berbagai strategi telah dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19 ini. Dunia pendidikan yang menjadi pondasi utama pengembangan sumber daya manusia, tidak luput dari guncangan pandemi Covid 19. Salah satunya adalah terganggunya kegiatan pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Hal ini diakui oleh (UNESCO) bahwa wabah Virus Corona telah berdampak terhadap sektor pendidikan. Setidaknya 300 juta siswa mengalami gangguan dalam kegiatan pembelajaran diseluruh dunia dan mengancam hak-hak memperoleh pendidikan mereka di masa yang akan datang depan (Kompas, 05 Maret 2020)

Indonesia menjadi salah satu negara yang terdampak Covid 19 dengan tingkat kematian tebanyak di asia (Beritasatu.com, 26 April 2020). Sebagai langkah anstisipatif maka pemerintah mengeluarkan kebijakan, dengan mewajibkan pembelajaran online di semua jenjang pendidikan. Kebijakan ini berlaku di seluruh lembaga pendidikan baik di tingkat pusat maupun daerah. Kebijakan ini merupakan langkah efektif yang bisa dilakukan di masa pandemi, karena interaksi antar manusia itu tidak harus bertemu langsung, tidak harus bersentuhan atau bertatap muka langsung, akan tetapi bisa melalui media cetak, teknologi dan media social (Adiwijaya,2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan pra sekolah, tentunya memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan jenjang diatasnya. Karena anak usia dini adalah usia emas yang perlu mendapatkan pelayanan khusus secara langsung. Mewabahnya Covid 19 ini telah menyulitkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Betapa tidak interaksi pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara langsung dengan melibatkan semua aspek perkembangan harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Hal ini tentunya akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak yang biasa dilakukan secara tatap muka. Karena anak usia dini adalah sosok yang memerlukan sentuhan kehangatan dan komunikasi yang intens baik verbal maupun non verbal (Agustin, dkk, 2020) selain itu anak usia dini memerlukan motivasi melalui permainan-permainan yang hanya bisa dilakukan secara tatap muka. Akibatnya proses tumbuh kembang anak yang menjadi program PAUD tidak optimal dilakukan, padahal peran Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi awal anak, untuk memenuhi tumbuh kembang anak agar memiliki kesiapan saat mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu strategi pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu tumbuh kembang baik maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Untuk mewujudkan peran dan pungsi PAUD tersebut, harus dimulai dari pemimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah. Kepala sekolah PAUD sangat diperlukan agar PAUD mampu memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, orang tua dan masayarakat sebagai *customer*. Pelayanan terbaik kepada *customer* merupakan salah satu cerminan sekolah yang berkualitas (Darling F., 1992; Salis,2012;Hoyle, 2007; Sa'ud, 2004). Mewabahnya Covid 19 sangat berpengaruh kepada aspek layanan sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab tertinggi di sekolah perlu melakukan strategi-strategi khusus agar proses pendidikan dan peningkatan mutu sekolah dapat berjalan secara beriringan (Blomqvist, dkk, 2016; Akdon, 2011;Arifin, 2011).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

Strategi kepemimpinan merupakan serangkaian rencana sistematis (Bell, 2010), namun dapat juga bermakna taktik dan seni dalam perang (Botha & Triegaardt, 2017), serta bisa dikatakan sebagai pembuatan keputusan (Saifulloh & Muhibbin, 2012) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan adanya strategi kepemimpinan, maka sebuah organisasi akan mampu memperoleh posisi yang kuat dalam lingkungannya. karena organisasi tersebut memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) yang lebih baik dalam melaksanakan pendekatan bagi pemenuhan kebutuhan dan permintaan pelanggan (*customer*) di lingkungan organisasi tersebut berada (Markides, 2004). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini dimasa pandemi Covid 19, merupakan suatu upaya, seni, teknik yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh komponen sekolah untuk bersama-sama mewujudkan sekolah yang bermutu baik dalam jangka jangka pendek maupun jangka panjang.

Pendidikan Anak Usia Dini yang bermutu merupakan sekolah yang dinantikan oleh masyarakat, karena masyarakat ingin memberikan sekolah yang berkualitas, sehingga anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik dari sekolah tersebut. Sallis (2012) mengemukakan bahwa ada 13 kriteria sekolah berkualitas yaitu: (1) *customer focus* (2) *Problem Solving*, (3) *Resourches Quality* (4) *Strategy Quality*, (5) *Feed back on Customer Complaint*, (6) *Planning and Policy Strategy*, (7) *Improvement Process*, (8) *Creativity*, (9) *Responsibilty*, (10) *Evaluation Strategy*, (11) *Maintaining Quality* (12) *Culture Work Quality*, (13) *Continous Quality Improvement*. Kriteria sekolah berkualitas di atas merupakan sistem manajemen mutu yang sering menjadi rujukan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas lembaganya. Pada jenjang PAUD, lebih khusus Ishimine, K., & Bennett, J. (2010) mengemukan bahwa PAUD berkualitas di diukur dari kualitas proses interaksi, kualitas lulusan, keterlibatan orang tua dalam pendidikan, kualitas kepemimpinan kepala sekolah, konsep dan praktik pembelajaran, serta kualitas manajemen.

PAUD yang bermutu juga didukung oleh berbagai faktor baik dari sisi SDMnya yang unggul, sarana prasarana yang memadai, sistem manajemen efektif maupun kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Dalam sistem pendidikan di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan pembelajaran. Peranannya tidak hanya menguasai teori-teori kepemimpinan kepala sekolah, akan tetapi seorang kepala sekolah harus mampu mengimplementasikan kemampuannya dalam aplikasi di lapangan secara real. Untuk itu seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh (Akdon, 2009). Kepala sekolah sebagai pemimpin mempunyai peran sangat penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah, oleh karena itu ia harus berupaya mengembangkan kapasitas kepemimpinannya secara efektif di berbagai tingkatan, mulai diri sendiri, orang lain, sampai dengan organisasi, dengan memenuhi peran dan tanggung jawabnya (Nanda V., 2005; Sturm, Vera, D., & Crossan, M., 2016).

Pelaksanaan peran dan tanggung jawab kepala sekolah di masa pandemi ini tentu tidak akan optimal manakala tidak dilakukan strategi-strategi oleh kepala sekolah dalam pelaksanaan kepemimpinannya. Oleh karenanya kepala sekolah memerlukan kemampuan *leadership* yang baik dengan menguasai kompetensi sebagai kepala sekolah (Bush & Coleman, ,2012: Patterson, 2016), hal ini diperkuat dengan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, dikatakan bahwa kepala sekolah wajib memiliki sertifikat calon kepala sekolah sebagai syarat profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya (manajerial, supervisi dan pengembangan kewirausahaan). Dengan memiliki kompetensi kepemimpinan, kepala sekolah akan mampu melakukan peranannya sebagai pemimpin dalam kondisi apapun . Pandemi Covid 19 yang sedang melanda dunia tidak menjadi penghalang bagi kepala sekolah PAUD untuk tetap melayani *customer* dalam hal ini peserta didik, orang tua dan masyarakat, baik pelayanan tumbuh kembang anak, parenting, maupun pelayanan kemasyarakatan sebagai bentuk kepedulian kepada lingkungan sekitar.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

Oleh karenanya jabatan kepala sekolah pada PAUD bukanlah jabatan biasa, melainkan jabatan yang istimewa, karena baik buruknya sekolah sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola sekolah dan seluruh sumber daya yang ada di di dalamnya (Hoy, Miskel, G., 2005.). Dengan demikian bahwa menjadi kepala sekolah harus siap dengan segala konsekwensi perubahan yang terjadi (Suarga, 2017; Tambunan S., 2015) sehingga penunjukkan kepala sekolah idealnya harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Kondisi real di lapangan, bahwa sebagian besar PAUD besar di dirikan oleh masyarakat melalui Yayasan, sehingga tak jarang pemilihan kepala sekolah yang ditunjuk tidak berdasarkan kompetensi yang seharusnya dimiliki kepala sekolah. Akibatnya banyak sekolah Taman Kanak- Kanak yang tutup, karena kalah bersaing dengan TK lain yang lebih berkualitas.

Pada masa pandemi Covid 19 proses penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan pada PAUD, akan menjadi tantangan tersendiri bagi kepala sekolah untuk mencurahkan segala kemampuannya mengimplementasi keterampilan memimpinnya, serta menerapkan ide dan gagasannya agar proses pendidikan di sekolah tetap berjalan sesuai tujuan dan mutu sekolah meningkat (Northouse, G. Peter. 2013). Tantangan tersebut akan menguji sejauhmana kepala sekolah mampu melakukan strategi kepemimpinanannya di tengah wabah. Strategi dalam kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan (Rivai, Veithzal, 2004; Wahjosumidjo, 2007.). Pada Pandemi Covid 19 tantangan kepala sekolah PAUD semakin besar, dimana tuntutan orang tua akan perkembangan tumbuh kembang anaknya, nuansa ketakutan efek berita perkembangan virus, keluhan ekonomi yang berdampak pada pembayaran sekolah, serta kesibukan orang tua yang bertambah akibat harus membimbing anaknya belajar, tingkat penguasaan teknologi dari orang tua yang berbeda-beda, serta kebingungan guru dalam metode pembelajaran online yang tepat untuk anak usia dini agar tetap menyenangkan belajar di rumah. Karena pada dasarnya anak akan belajar apabila menyenangkan dan menarik (Stephen, 2007.).

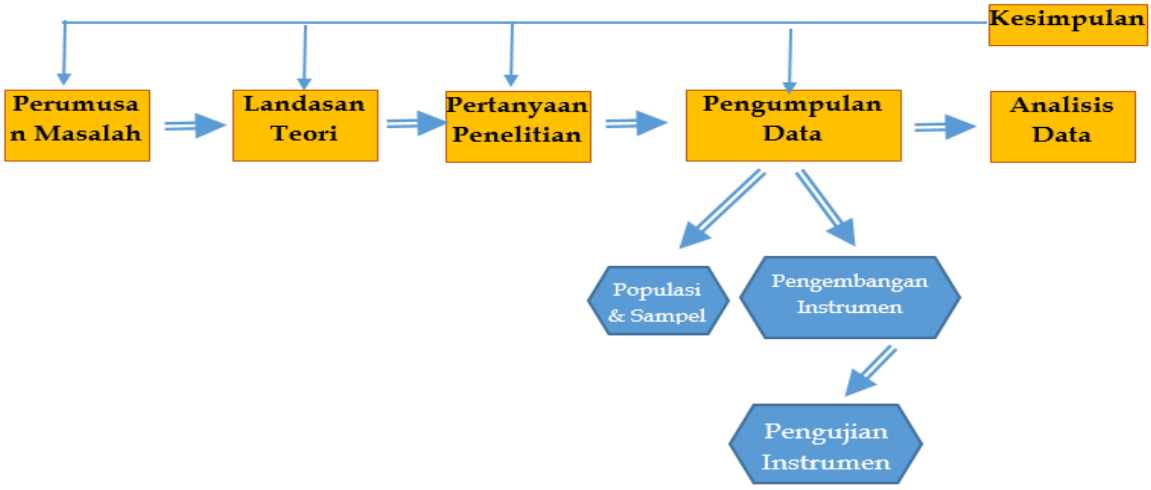
Peneliti memandang bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Masa Pandemi Covid 19 adalah hal yang sangat *crucial*, karena PAUD merupakan gerbang anak menuju sekolah yang lebih tinggi. Di sinilah anak akan mengalami pengembangan potensi yang sangat pesat karena masa-masa *golden age* tingkat perkembangan otak anak berkembang pesat. Agustin M, dan Puspita (2020) mengatakan bahwa berpikir anak pada masa *golden age* ini sangat pesat, pada masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Selain itu dalam konteks PAUD adalah anak-anak usia dini sebagai aset masa depan bangsa (Agustin M., dkk, 2020; Rodd, J. ,2006.).

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. penelitian survei yaitu prosedur penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memperoleh mendeskripsikan sikap, perilaku, dan karakteristik dari populasi yang diperoleh melalui sampel dalam populasi (Creswell, 2012 : 21) Dalam penelitian ini sikap, perilaku dan karakteristik yang dimaksud adalah terkait dengan strategi yang dilakukan kepala kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak di masa pandemi covid 19. Data penelitian diperoleh secara online menggunakan media *google form*. Jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 112 kepala sekolah di Kota Cimahi yang terdiri dari 109 orang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan dan 3 orang kepala sekolah berjenis kelamin laki-laki yang bearada di wilayah Kota Cimahi. Adapun sebarannya adalah 2,67% kepala sekolah dari TK Negeri atau sebanyak 3 orang dan 93,33 % kepala sekolah dari TK Swasta atau sejumlah 109 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tentang strategi kepemimpinan yang terdiri dari 24 pernyataan dan angket tentang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

mutu pendidikan terdiri dari 26 pernyataan. Angket dikembangkan dari konsep-konsep pokok strategi kepemimpinan (Tambunan S., 2015) dan konsep mutu pendidikan (Hoyle David, 2007; Sallis, 2012) dengan alternatif jawaban menggunakan skala likert (Sangat Sering, Sering, Kadang-kadang, Pernah, Tidak pernah). Pengolahan data menggunakan excel dan spss versi 18. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1 Desain Penelitian

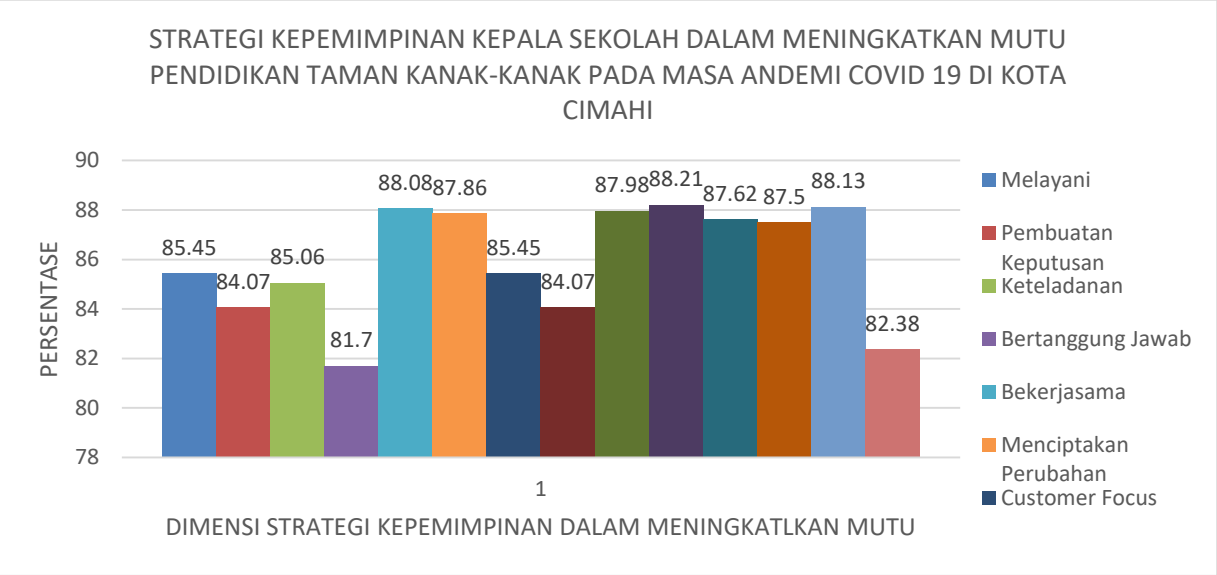
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dideskripsikan bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi. Strategi peningkatan mutu pendidikan oleh kepala sekolah taman kanak-kanak diukur berdasarkan dimensi-dimensi kepemimpinan dan mutu pendidikan.

Berdasarkan pengolahan data diperoleh data sebagai berikut (1) strategi melayani kepala sekolah taman kanak dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa Covid 19, hasil penelitian menunjukan diemnsi ini berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 85,45%; (2) strategi pembuatan keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19, hasil penelitian menunjukan dimensi ini berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor 84,07%; (3) strategi keteladanan yang ditampilkan oleh kepala sekolah pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, hasil penelitian berdasarkan pengolahan data bahwa dimensi ini mendapatkan skor 85,06%, artinya berada pada kategori sangat tinggi; (4) strategi pelaksanaan tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa Covid 19, hasil penelitian menunjukan dalam kategori tinggi dengan skor 81,70%; (5) strategi kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah di masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, dimensi ini berada pada ketgori sangat tinggi dengan skore 88,08%; (6) Strategi menciptakan perubahan yang dilakukan oleh kepala sekolah di masa Pandemi Covid 19, hasil penelitian dari dimensi ini menunjukan skor 87,86% dengan kategori sangat tinggi; (7) Strategi proses pelayanan terhadap pelanggan (*customers* focus) dalam hal ini adalah peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, hasil penelitian menunjukan skor 85,45 atau sangat tinggi; (8) strategi pimpinan dalam menjalankan peran dan kompetensinya sebagai kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, hasil penelitian dimensi ini mendapatkan skor 84,07% dengan kategori sangat tinggi; (9) strategi keterlibatan semua pendidik dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, skor yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

diperoleh adalah 87,98 artinya berada pada kategori sangat tinggi; (10) strategi kepala sekolah taman kanak-kanak di Kota Cimahi untuk melaksanakan pendekatan proses terhadap manajemen dalam dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa Pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, pada dimensi ini menunjukan skore 88,21% atau sangat tinggi; (11) strategi prinsip perbaikan berkelanjutan dilakukan kepala sekolah taman kanak-kanak dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, pada dimensi ini hasil penelitian menunjukan kategori yang sangat tinggi dengan skor 87,62%; (12) strategi pendekatan sistem dilakukan dalam proses pencapaian tujuan lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa Pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, data menunjukan skor 87,50% atau sangat tinggi; (13) strategi pendekatan data dan fakta sebagai alat dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, skor yang diperoleh berada pada kategori sangat tinggi yaitu 88,13% ; (14) strategi kerjasama yang saling menguntungkan dilakukan oleh taman kanak-kanak dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa Pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, penelitian berdsarkan pengolahan data menunjukan skor 82,38% atau berada pada kategori tinggi. Hasil Penelitian berdasarkan pegolahan data dapat digambarkan pada grafik yang terdapat pada gambar 2 dibawah ini :



Gambar 1 : Grafik Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dimensi yang akan dieksplorasi lebih jauh adalah dimensi dengan skor tertinggi, terendah dan dimensi secara umum yang diperoleh dari nilai rata-rata. Pengolahan data menunjukan bahwa dimensi yang memiliki persentase tertinggi (88,21) yakni *Proces Aproach*. Indikator dari dimensi ini di sajikan pada tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1 Indikator *Procces Approach*

Indikator	Skor (%)
Setiap kegiatan diawali dengan perencanaan	88,04
Perencanaan yang telah dibuat diikuti dengan pelaksanaan	91,79
Setiap pelaksanaan diikuti dengan pengawasan	86,61

Pendekatan proses artinya bagaimana aktifitas sekolah dari sistem-sistem yang selama dilakukan di masa pandemi Covid 19 selalu mengikuti alur proses yang terjadi dalam sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Dengan kata lain

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

bahwa hasil yang diinginkan dicapai secara lebih efisien manakala sumber daya dan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dikelola sebagai suatu proses. (Kompas, n.d.) menyebutkan bahwa sebuah proses adalah interaksi kegiatan dalam sebuah organisasi. Dalam kajian manajemen mutu terpadu pendekatan proses harus memenuhi kegiatan *Plan, Do, Check and Action* (PDCA) gagasan ini dipelopori oleh Edward Deming (Kolesar, P., 2005). Dalam hubungannya dengan pendidikan di sekolah, Cheng, Y. C. (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan yang berkualitas diperoleh dari suatu proses manajemen yang dilakukan secara konsisten mulai tahap persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin mutu dari suatu sekolah.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan itu pemerintah melalui Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu (1) proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (2) dalam proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan teladan; (3) setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Dari peraturan pemerintah tersebut jelas digambarkan bahwa sebuah pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses yang terencana, yang dilaksanakan dengan manajemen yang efektif dan melalui pengawasan untuk dilakukan tindak lanjut.

Pemerataan pendidikan manjadi hambatan dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mahbub et al. (2020) mendapatkan bahwa distribusi guru tidak merata dan hanya terkonsentrasi di pulau Jawa seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Sementara di bagian barat dan timur Indonesia masih ada kekurangan guru. Oleh karena itu pemerataan pendidik perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah, utamanya pada tingkat pendidikan anak usia dini.

Taman kanak-kanak sebagai satuan pendidikan yang melayani tumbuh kembang anak usia dini, memerlukan pendekatan proses, karena perkembangan berpikir anak pada usia ini sangat pesat, masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal (Agustin, dkk., 2020). Oleh karena itu keberhasilan dalam pendidikan di taman kanak-kanak tidak bisa diperoleh secara instan tetapi melalui proses yang matang, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Produk dalam pendidikan adalah lulusan yang berkualitas, dengan produk yang berkualitas maka akan berdampak pada sekolah sehingga mencerminkan kualitas dari taman kanak-kanak itu sendiri.

Dalam peningkatan mutu pendidikan taman kanak-kanak, setiap kegiatan yang akan dilaksanakan harus melalui alur proses yang sistematis, sehingga dihasilkan mutu yang baik pula. Alur proses yang dimaksud adalah proses manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan (Mulyasa, 2012; Juliantoro, 2017). Dalam pendidikan taman kanak-kanak proses manajemen merupakan hal yang sangat penting, agar program dan kurikulum yang diberikan sudah melalui proses. Mulai dari analisis, kemudian dibuat perencanaan, dilanjutkan untuk dilaksanakan dan dievaluasi dan tentunya diawasi apakah sesuai dengan perencanaan ataukah tidak pada saat dilaksanakan. Dengan kata lain bahwa strategi pendekatan proses diterapkan dalam semua kegiatan taman kanak-kanak, sehingga dengan melalui proses yang baik maka kualitas dari kegiatan tersebut lebih terjaga dan akan terus diperbaiki sehingga standar mutu dari sekolah kegiatan akan dapat dicapai.

Hasil penelitian di atas, menunjukan bahwa pendekatan proses menjadi prioritas utama strategi kepemimpinan dalam peningkatan mutu TK pada masa pandemic Covid 19. Gambaran ini menunjukan kepala sekolah berusaha menjalankan kepemimpinannya dengan sangat hati-hati, dimana segala sesuatu dilakukan berdasarkan analisis kondisi,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

perlu perencanaan, perlu prosedur dan pengawasan. Kepala sekolah memahami apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai kepala sekolah, sehingga proses pendidikan di taman kanak-kanak berjalan sesuai rencana dan kualitas sekolah dapat ditingkatkan. Permasalahan saat ini adalah semua proses pendidikan, baik itu berkaitan dengan pembelajaran maupun manajemen sekolah dilakukan secara daring. Namun pada masa ini kepala sekolah memiliki kesempatan untuk berpikir lebih sistematis dan melaksanakan kepemimpinannya berdasarkan alur proses manajemen. Strategi pendekatan proses yang dilakukan kepala sekolah sebagai strategi kepemimpinan menunjukan bahwa kepala sekolah mampu menjalankan kompetensi manajerialnya. Dimana kompetensi manajerial merupakan aneka ragam kualifikasi itu harus dipandang sebagai hal positif dalam arti memperkaya pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa saja yang harus dilakukan oleh para manajer agar kemampuan organisasi mencapai tujuan dan berbagai sasarannya semakin meningkat (Imsuha, 2016).

Dalam kondisi pandemi Covid 19 yang sangat terbatas dalam sisi interaksi social, Kepala sekolah mampu menunjukan kompetensi sosialnya, dimana kepala sekolah terus berusaha melakukan interaksi dengan semua pihak menggunakan media online, meminta saran bawahan, dan menganalisis kondisi. Disamping itu kepala sekolah dimasa pandemi Covid 19 mampu menunjukan kompetensi supervisi dan kepribadian merupakan bagian yang tidak terpisahkan yang ditunjukan oleh kepala sekolah dalam menghadapi pandemi Covid 19 ini. Salah satunya adalah dengan selalu koordinasi dengan guru dan staf, mencari informasi perkembangan pembelajaran dan menunjukan pribadi yang memperhatikan kondisi bawahan dan fokus terhadap kepuasan pelanggan dalam hal ini siswa dan orang tua. Selain itu pada masa pandemi ini semua aktivitas pendidikan dilaksanakan dari rumah atau kita kenal dengan WFH (Work From Home), Kondisi seperti ini menjadikan kepala sekolah bisa lebih intens dalam melaksanakan tugas secara daring mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan. Melalui proses manajemen yang baik, maka mutu pendidikan Taman Kanak-Kanak akan terus mampu ditingkatkan walaupun informasi dan instruksi dailaksanakan dari rumah.

Dimensi strategi yang memiliki persentase terendah berdasarkan hasil penelitian adalah tanggung jawab. Dimensi ini melihat sejauhmana strategi pelaksanaan tanggung jawab kepala sekolah pada Taman Kanak di kota Cimahi dalam meningkatkan mutu pendidikan di masa Pandemi Covid 19. Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak, berdasarkan dimensi tanggung jawab mencapai 81,21% hal ini dapat dikatakan bahwa strategi pelaksanaaan tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah telah dilakukan dengan kategori baik. Indikator dari dimensi ini dapat dilihat pada table 2 berikut ini :

Tabel 2 Indikator Tanggung Jawab

Indikator	Skor (%)
Menyelesaikan tugas kepemimpinan	86,96
Mempertanggungjawabkan kepada pihak atasan yang mendelegasikan wewenang tentang hasil yang dicapai	80,54
Melakukan evaluasi pelaksanaan program	81,43
Melakukan perbaikan hasil evaluasi	81,96

Dari indikator di atas, bahwa kepala sekolah memiliki prioritas menyelesaikan tugas kepemimpinan, namun mempertanggungjawabkan kepada atasan, melakukan evaluasi program dan perbaikan evaluasi belum maksimal dilakukan. Hal ini menunjukan bahwa masa pandemi Covid 19 secara umum sangat mempengaruhi pelaksanaan tanggungjawab sebagai kepala sekolah. Hal ini karena kebutuhan akan tumbuh kembang anak yang seharusnya dilaksanakan di sekolah telah berubah menjadi online. Kondisi ini akan membuat kepala sekolah tidak puas dengan tanggung jawab yang diembannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab besar yang wajib diemban sebagai wujud dari mandat organisasi, dorongan ataupun keyakinan orang lain yang mempunyai harapan kepada seseorang pemimpin tersebut buat melaksanakan kepemimpinannya yang lebih baik dari sebelumnya (Jones & Pound, 2008). Tambunan (2015) menyebutkan bahwa menjadi pemimpin memiliki tanggung jawab besar yang harus diemban sebagai bentuk dari amanah, dukungan atau kepercayaan orang lain yang memiliki harapan kepada seorang pemimpin tersebut untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, tanggung jawab seorang pemimpin terdiri dari dua tahap yaitu, bertanggungjawab menyelesaikan tugas, mempertanggungjawabkan kepada atasan atau kepada orang yang mendelegasikan wewenang mengenai hasil yang telah dicapai.

Dalam konteks sekolah taman kanak-kanak kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap tugasnya untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah serta bertanggung jawab terhadap orang yang memberinya mandat. Di Kota Cimahi dari 112 TK, 109 TK merupakan TK swasta, sehingga tanggung jawab kepala sekolah adalah kepada yayasan yang menunjuknya. Selain itu kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi taman kanak-kanak dan hubungan kerjasama secara individu. Tugas sebagai kepala sekolah dalam pendidikan taman kanak-kanak bukanlah merupakan hal yang mudah. Karena sebagai kepala hendaknya pandai menganalisis dan menentukan apa saja yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya, sehingga tujuan pendidikan sekolah itu semaksimal mungkin dapat dicapai (Erlandson, 2014). Kepala sekolah harus mampu menganalisis dan menentukan hal mana yang telah ada dan mencukupi, mana tidak atau belum mencukupi dan perlu di upayakan atau atau dipenuhi, begitu juga masalah tanggung jawab kepala sekolah dalam pendidikan, merupakan syarat utama dalam kepemimpinan kepala sekolah.

Tanggung Jawab menunjukan sebuah kondisi yang didalamnya terkandung norma-norma etika, dan sosial yang berarti bahwa perbuatan yang dipertanggung jawabkan itu adalah baik, dapat diterima atau disetujui orang lain, dan mengandung kebenaran selain itu tanggung jawab berisi pula di dalamnya keberanian mengambil resiko terhadap tantangan, hambatan atapun rintangan yang mungkin akan menghalangi tercapainya pekerjaan yang telah diyakini kebaikan dan kebenarannya (Suarga, 2017). Dengan kata lain tanggung jawab adalah kesanggupan untuk melaksanakan kewajiban yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Seorang kepala sekolah pada taman kanak-kanak mempunyai peranan kepemimpinan yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas kepala sekolah adalah membantu para guru mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara maksimal dan menciptakan nuansa hidup sekolah dan mendorong pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat untuk mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan (Wahjosumidjo, 2007). Dengan demikian bahwa kepala sekolah harus terus berupaya melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pemimpin agar seluruh program sekolah khususnya di Taman kanak dapat diselesaikan, dengan tanggung jawab yang tinggi oleh kepala sekolah maka kualitas sekolahpun akan Nampak, karena kualitas sekolah akan terlihat dari pemimpin yang melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

Pada masa Pandemi Covid 19 kepala sekolah taman kanak-kanak di Kota Cimahi berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah telah melaksanakan tanggung jawab dengan baik, walaupun belum optimal karena kondisi wabah yang menyulitkan mereka untuk melaksanakan tanggungjawabnya secara sempurna. Dari sisi mutu sekolah tak dipungkiri upaya kepala sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya baik tanggung jawab secara tugas maupun tanggung jawab secara moral adalah cerminan kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Dengan kualitas upaya pelaksanaan tanggung jawab maka membawa dampak kepada kepercayaan masyarakat akan mutu dari taman kanak-kanak yang dipimpinnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

Berdasarkan skor rata-rata hasil pengolahan data, hasil penelitian secara umum tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi mencapai angka 85,90 persen dari nilai ideal (100%), dalam penelitian ini angka tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Pada masa Pandemi Covid 19 ini, strategi pada dasarnya adalah teknik, cara, seni atau rencana dalam mencapai tujuan organisasi (Botha, 2017; Anggraeni, 2016). Kepala sekolah pada taman kanak-kanak sangat memahami arti penting sebuah kualitas, dimana dalam kondisi apapun kualitas harus tetap dijaga. Dengan terjadinya Pandemi Covid 19 kepala sekolah taman kanak-kanak di Kota Cimahi terus berupaya dengan sebaik mungkin menggunakan bebagai cara agar proses pelayanan terhadap peserta didik, orang tua dan masyarakat serta pelayanan di lingkungan internal tetap optimal dilakukan, bahkan bisa membuktikan lebih baik bila dibanding dengan masa-masa sebelum wabah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan dimensi strategi kepemimpinan yang dikolaborasikan dengan teori manajemen mutu untuk mencapai kualitas dari suatu institusi pendidikan.

Dalam penelitian ini hal yang diungkap adalah bagaimana strategi yang dilakukan kepala sekolah taman kanak-kanak di Kota Cimahi dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa Pandemi Covid 19 untuk mencapai sekolah yang bermutu. Pada situasi pandemi Covid 19 dimana proses pendidikan di sekolah dilakukan dengan belajar dari rumah, bekerja dari rumah dan beribadah dari rumah, sesuai dengan instruksi Presiden Jokowi di awal terjadinya wabah, yang ditindaklanjuti dengan instruksi menteri pendidikan dan kebudayaan yang kemudian diberlakukanlah proses pembelajaran dengan metode daring dimana komunikasi kepala sekolah dengan pihak lain dilakukan secara daring. Tentu saja proses peningkatan mutu pendidikan di taman kanak-kanak mengalami hambatan, baik dari sisi komunikasi, pemakaian sarana dan pra sarana, kesulitan keuangan, pengetahuan tentang metode daring yang kurang serta kerjasama dengan pihak lain yang tidak optimal. Namun dari hasil penelitian diperoleh bahwa kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mewujudkan sekolah yang bermutu tetap menjadi prioritas, hal ini menunjukan bahwa dalam situasi apapun seorang pemimpin harus tetap melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya. Karena keberhasilan seorang pemimpin akan terlihat manakala ia dihadapkan kepada situasi yang paling buruk, ia akan berusaha menunjukan kehebatannya dengan serius, penuh inovasi dan kreatifitas sehingga ia mampu membawa organisasi keluar dari mimpi buruk bahkan melebihi expectasi lingkungannya (Eacott, S., 2008)

Strategi ini ditunjukan oleh kepala sekolah taman kanak-kanak di Kota Cimahi yang terus berupaya melakukan peningkatan mutu sekolah pada masa Pandemi Covid 19. Dari hasil deskripsi penelitian ini, strategi yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak di masa Pandemi Covid 19 di Kota Cimahi sangat relevan untuk dilakukan, dengan demikian berdasarkan skor pengolahan data dan hasil analisis , bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah sebagai berikut (1) memperkuat manajemen sekolah melalui pendekatan proses (Process Approach); (2) melakukan analis potensi keunggulan sekolah yang bisa dikembangkan berdasarkan fakta (Factual approach) dalam meningkatkan mutu pendidikan; (3) melakukan kerjasama kolaborasi dengan semua pihak baik internal maupun eksternal dalam peningkatan mutu; (4) melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam peningkatan mutu serta memberikan kepercayaan penuh bagi tim dalam proses peningkatan mutu pendidikan taman kanak-kanak (Involvement of the people); (5) menciptakan perubahan, inovasi dan kreatifitas untuk mewujudkan mutu pendidikan taman kanak-kanak; (6) memperkuat fungsi leadership kepala sekolah baik sebagai manajer, administrator, educator, motivator, supervisor, innovator dan juga sebagai leader; (7) memperkuat pemahaman terhadap sistem pendidikan taman kanak-kanak, melalui pendekatan sistem (System Approach) baik visi, misi, tujuan dan sasaran, sistem pembelajaran dan selalu mempebaiki setiap hal yang dirasa perlu diperbaiki; (8) melakukan perbaikan dan pengembangan secara

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

berkelanjutan (Continual improvement); (9) melakukan langkah-langkah yang sistematis dalam pembuatan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan tman kanak-kanak; (10)memberikan pelayanan prima terhadap pelanggan baik internal maupun eksternal; (11) fokus kepada pelanggan; (12) menerapkan prinsip keteladanan dalam setiap tindakan baik, menunjukan contoh yang mulia dalam kehidupan sehari-hari; (13) melakukan hubungan dengan pihak akademisi untuk proses peningkatan mutu pendidikan taman kanak-kanak; (14) bertanggung jawab dan menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah dengan baik.

Dengan demikian bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak pada masa pandemi Covid 19, merupakan upaya sistematis oleh kepala sekolah taman kanak-kanak dalam menjalankan kepemimpinannya di masa pandemi Covid 19. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas yang telah dilcapai dan berupaya meningkatkan mutu taman kanak-kanak agar lebih baik di masa yang akan datang, strategi yang dilaksanakan di atas lebih difokuskan kepada bagaimana taman kanak-kanak sebagai satuan pendidikan mampu memposisikan peserta didik, orang tua dan masyarakat sebagai pelanggan. Taman kanak-kanak harus mengutamakan kepuasan pelanggan di atas dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang mampu diteladani, bertanggung jawab, memiliki prinsip melayani bukan ingin dilayani, mampu berkolaborasi dengan semua pihak, dan mampu menciptakan perubahan. Disamping itu kepala sekolah taman kanak-kanak adalah kepala sekolah yang melaksanakan program dengan pendekatan proses, sistem, mampu mengambil keputusan berdasarkan data dan fakta, mampu menjalin kerjasama dengan pihak luar dalam upaya peningkatan mutu serta senantiasa melakukan perbaikan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan strategi itu semua maka peningkatan mutu taman kanak-kanak akan nampak di hari kemudian nanti.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah sangatlah penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan formal pra sekolah, dengan segala keunikannya memerlukan pengelolaan professional, sebagai sarana tumbuh kembang anak secara sempurna baik secara kognitif, sikap maupun keterampilan. Di masa pandemi Covid 19 kepala sekolah TK harus memiliki langkah strategis agar sekolah mampu menciptakan rasa aman, kepuasan, dan tetap menjalankan program sekolah serta berusaha meningkatkan kualitas TK yang dipmpinnya. Hasil penelitian yang dilakukan pada kepala sekolah TK di Kota Cimahi menunjukan bahwa mereka telah melaksanakan peran kepemimpinannya dengan sangat baik dan berupaya optimal meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dewan Redaksi Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini, atas diterbitkannya artikel ini. Semoga Jurnal Obsesi Semakin sukses. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan semua reviewer dan editor yang telah menelaah dan mereview artikel ini, untuk menjamin kualitas dan dampak substantif jurnal. Semoga Alloh SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya (2020), Kesenjangan akses internet di Asia Tenggara jadi tantangan bagi pengajaran online akibat pandemi COVID-19, *Artikel Detik. Net*. Diakses 28 April 2020.

Agustin, Mubiar et.al (2020), Burnout Profile of Elementary School Teacher Education, Students (ESTES): "Factors and Implication of Guidance and Counseling Service".

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

Journal of Elementary Education, Vol 4(1), 38-47. https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1640.

Agustin, Mubiar dan Puspita, R. (2020). Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas,* Vol *6* (1), 84–92.

Akdon (2011), *Strategic Management For Education Management,* Bandung: Alfabeta.

Arifin, Imron (2011), Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan PAUD Unggulan Nasional. J*urnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18 (1), 36-46.

Anggraeni, G. N., & Nurabadi, A. (2016). Implementasi Peran Kepala Taman Kanak-Kanak (TK) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan,* Vol 25(1), 10-17.

Banun, S., & Usman, N. (2016). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMPN Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol 4(1), 137- 147

Bell, L. (2010), School Leadership & Management : Formerly School Organization*, From Symphony To Jazz : The Concept Of Strategy In Education*, Vol 18 (4) 37–41. Https://Doi.Org/10.1080/13632439869420

Beritasatu (2020), Tingkat Kematian Covid 19 di Indonesia Tertinggi di Asia. *Berita.* www.beritasatu.com/kesehatan/625505. Diakses 26 April 2020.

Blomqvist, C., Agrell, C., & Sandahl, C. (2016). Leadership Challenges Of Strategic Research Centres In Relation To Degree Of Institutionalisation, J*ournal of Higher Education Policy and Management,* Vol *95(08)*, 1-16. Https://Doi.Org/10.1080/1360080x.2016.1211969

Botha, R. J. N., & Triegaardt, P. K. P. (2017). Distributive Leadership As Management Strategy For School Effectiveness : The Place And Role Of The Oscar Coaching Model In South, African Schools, *Journal of Social Sciences*, Vol 40 (2): 251-260, Https://Doi.Org/10.1080/09718923.2014.11893322

Bush, Tony & Coleman, M. (2012). Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan. Diterjemahkan Fahrurrozi. Jogjakarta: IRCiSoD

Cheng, Y. C. (2003), Quality Assurance In Education : Internal , Interface , And Future, *Quality Assurance in Education Journal,* Vol 11(4), 202–213. https://doi.org/10.1108/09684880310501386.

Creswell, J. W. (2012). *Research design*: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar

Darling, J. R. (1992). Total Quality Management : The Key Role of Leadership Strategies. *Leadership & Organization Development Jounal*, *Vol 13*(4), 2–7. https://doi.org/10.1108/01437739210013388.

Depdiknas (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Undang - undang Sistem Pendidikan Nasional.

Eacott, S. (2008). Theory And Practice An Analysis Of Contemporary Literature On Strategy In Education, *International Journal Of Leadership In Education* , Vol 11 (3), 37–41. Https://Doi.Org/10.1080/13603120701462111

Erlandson, D. A. (2014). Performance Standards For The Principalship : Emergence Of Available Model, *School Leadership and Management*. Vol 10(1), 11-25. Https://Doi.Org/10.1080/0260136900100102

Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol 1(02), 216-240. https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295.

Hoy, Wayne K., Miskel, Cecil G.2005. *Educational Administration Theory, Research, and Practice. Seventh Edition*. New York: Mc Graw Hill.

Hoyle, D. 2007. *Quality Management Essentials*. Oxford: Elsevier Limited. https://doi.org/10.4324/9780080471396.

Jones, C., & Pound, L. (2008). *Leadership and Management in the Early Years from principles to*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.582

practice. London: Open University Press.

Juliantoro, O. M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Junal Al-Hikmah*, *5 no.*(2).

Kolesar, Peter J. (1994), What Deming Told the Japanese in 1950 : Critical Evaluations in Bussines and Management, *Quality Management Journal*, *Vol* 2(1), 9–24. https://doi.org/10.1080/10686967.1994.11918672.

Kompasiana (2020), Dampak Virus Corona Berimbas Bagi Pendidikan Saat Ini di Indonesia, *Berita Edukasi*. www.kompasiana.com/rezzawidiautami3362/5e7ded93097f36393028cec2 Diakses 05 Maret 2020.

Kompasiana (2020), Tingkat Kematian Covid 19 dunia 57 Juta Orang Terinfeksi dan 350 Ribu Orang Meninggal Dunia. *Berita Edukasi*. www.kompas.com/tren/read/2020/05/28/091305865. Diakses 28 Mei 2020.

Mahbub, M., Purnamawati, D., Maslamah, Sopakua, S., & Fauziddin, M. (2020). Educational data mining with clustering technique on the distribution of civil servant teachers in Indonesia. Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems, 12(6), 2097–2103. https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201171

Markides, C. (2004). What Is Strategy And How Do You Know If You Have One ?, *Business Strategy Review Summer,* vol 15 (2), 5-12. https://doi.org/10.1111/j.0955-6419.2004.00306.x.

Mulyasa (2012). Manajemen dan Kepemimpinana Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.

Northouse, G. Peter. (2013). Kepemimpinan: Teori dan Praktek. Cet. VI; Jakarta: Penerbit Indeks.

Nanda, Vivek. (2005) *Quality Management System Handbook For Product* Development Companies. Florida : Crc Press. https://doi.org/10.1201/9781420025309.

Patterson, W. G. (2016). How To Obtain A Principalship, *A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol 44 (5), 310-314. https://Doi.Org/10.1080/00098655.1970.11478391

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional

Rivai, Veithzal. (2004). Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rodd, J. (2006). *Leadership In Early Childhood*. Australia: National Library of Australia.

Saifulloh, M., & Zainul Muhibbin, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, *Vol 5*(2), 206–218. https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619.

Sallis, E, (2012), *Total Quality Management in Education*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, IRCiSoD, Yogyakarta.

Sari, H. (2016). Kepemimpinan yang Melayani di Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta Kota Salatiga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 3(2), 265–276. https://doi.org/10.24246/j.jk.2016.v3.i2.p265-276.

Sa'ud, Udin S. (2004). Manajemen Mutu Terpadu. Alfabeta : Bandung

Suarga. (2017). Efektivitas penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu layanan administrasi pendidikan. *Jurnal Idaarah*, Vol 1(20), 23–33. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4081.

Stephen J. Bagnato. (2007). *Intervention, Authentic Assesment For Early Childhood*. New York: The Guilford Press.

Sturm, R. E., Vera, D., & Crossan, M. (2016). The Entanglement Of Leader Character And Leader Competence And Its Impact On Performance. *The Leadership Quarterly*. Vol xxx (2016), 1-17. https://Doi.Org/10.1016/J.Leaqua.2016.11.007

Tambunan Sony (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan. Cet I; Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wahjosumidjo. 2007. Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permsasalahannya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 521-529
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Karakter Berbasis Islam melalui Program Cinta Rosul pada Anak Taman Kanak-Kanak

Iske Diana Towoliu[1]✉, Sofia Hartati[2], Hapidin[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

Abstrak
Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan gambaran pendidikan karakter berbasis Islam, peran guru, lingkungan, dan hambatan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter di TK Izzati Kecamatan Bekasi Selatan. Metode penelitian fenomenologi dengan teknik pengunpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. TK Izzati menjalankan pendidikan karakter berbasis Islam yang dinamakan Program Cinta Rosul. Peran guru sebagai pembimbing seperti membimbing anak berwudhu, sebagai teladan cara mengucapkan salam yang baik, sebagai sumber ilmu pengetahuan tentang ciptaan Allah, dan sebagai pembelajar guru mengamati sikap dan perilaku anak. Anak menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya. Guru dan anak-anak bersama-sama membangun lingkungan sosial yang islami dan saling menghargai satu sama lain. Hambatan pembelajaran adalah tidak tersedianya area sekolah yang memungkinkan anak bermain bola kaki, dan kompetensi guru kurang memadai yakni guru tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini.
Kata Kunci: *pendidikan karakter; cinta rosul; islami.*

Abstract
The purpose of the study was to describe the description of Islamic-based character education, the role of the teacher, the environment, and obstacles in implementing character education activities in Izzati Kindergarten, South Bekasi District. Phenomenology research methods with data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman models. Izzati Kindergarten runs an Islam-based character education called the Cinta Rosul Program. The teacher's role as a guide is like guiding an ablution child, as an example of how to say good greetings, as a source of knowledge about God's creation, and as a learner the teacher observes the child's attitude and behavior. Children maintain the cleanliness of the school environment by throwing trash in its place. Teachers and children together build an Islamic social environment and respect each other. Barriers to learning are the unavailability of school areas that allow children to play footballs, and teacher competence is inadequate ie the teacher does not have an early childhood education background.
Keywords: *character education; cinta rosul; islamic.*

Copyright (c) 2020 Iske Diana Towoliu, Sofia Hartati, Hapidin

✉ Corresponding author :
Email Address : isdianapambudi@gmail.com (Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

PENDAHULUAN

Keterbukaan informasi di era digital saat ini memungkinkan berbagai informasi dengan mudah diakses oleh setiap orang, termasuk anak-anak yang belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memilah-milah informasi dengan baik. Hal tersebut menimbulkan pengaruh negatif bagi perkembangan anak-anak dalam bentuk penyimpangan perilaku yaitu adanya anak yang suka memukul teman, malas, berbohong, egois dan lain sebagainya. Oleh karena itu sudah selayaknya pendidik dan orang tua berupaya membangun karakter anak sejak dini yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral dan etika yang berlaku dalam lingkungannya.

Menyaksikan kenyataan itu dan terinspirasi oleh penelitian sebelumnya yaitu bahwa agama dapat menjadi motor penggerak dalam membangun spiritual, moral, sosial, dan kultural melalui pembelajaran non-kurikuler yang melibatkan orang tua dan guru yang berperan sebagai teladan dan sebagai pembimbing anak didik (Thanissaro, 2010:175-187). Agama memberikan pengetahuan mengenai hal baik-buruk, boleh-dilarang dan keyakinan adanya Tuhan yang berkuasa mengatur kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, maka peneliti berupaya untuk memperoleh gambaran bahwa agama Islam dapat menjadi faktor dominan atau sebagai landasan utama bagi orangtua maupun guru dalam rangka membangun karakter anak didik melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan juga harus berkontribusi pada pengetahuan tentang bagaimana cara mempengaruhi dan mengendalikan sifat kodrati buruk (*vice*) dan jahat (*evil*) melalui pendidikan karakter sejak dini yang merupakan kontribusi signifikan bagi pendidikan karakter. Dengan memperhatikan sifat kodrati buruk dan jahat pada anak usia dini, pendidikan karakter dapat meminimalkan resiko munculnya sikap dan perilaku buruk dan jahat ketika mereka dewasa. (Gilead, 2011:271-284). Krisis karakter yang terjadi yang terjadi di Amerika Serikat disebabkan adanya pemahaman yang tidak tepat terhadap konsep dasar karakter, adanya ketidaksesuaian antara karakter yang dibangun dengan nilai-nilai manusia yang mendasar, dan adanya campur tangan pemerintah yang berlebih terhadap pendidikan anak (Ryan, 2013:145). Pendidikan anak yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Rusia dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi keluarga berpenghasilan rendah nyatanya lebih menekankan pemberian pelayanan kesehatan ketimbang pendidikan karakter (Glanzer, 2003:304). Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahwa pendidikan yang selama ini berjalan masih kurang memberikan perhatian pada pendidikan karakter anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menggugah hati peneliti untuk melakukan penelitian di TK Izzati dengan fokus "Pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati." Dengan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana gambaran pendidikan karakter di TK Izzati?, (2) bagaimana peranan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam?, (3) bagaimana lingkungan belajar yang disiapkan untuk mendukung proses pengajaran dalam pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati?, (4) Apakah yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati?. Peneliti membatasi pada empat rumusan tersebut karena keterbatasan waktu dan biaya. Tujuan penelitian ini: (1) mendeskripsikan pendidikan karakter di TK Izzati, (2))mendeskripsikan peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati, (3) mendeskripsikan lingkungan yang dibangun untuk proses pembelajaran dalam pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati,(4) mendeskripsikan hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati.

Pendidikan merupakan suatu proses penggalian dan pengolahan pengalaman generasi sebelumnya yang harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus-menerus. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai yang patut dipertahankan dan dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wasitohadi, 2017:49-61). Pendidikan karakter adalah program yang diprakarsai oleh sekolah, yang dirancang untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

membentuk secara langsung dan sistematis perilaku kaum muda (Lockwood, 2009:100). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun kepribadian yang utuh dan mendalam bagi seorang individu maupun masyarakat (Rasyad, 2015:51). Pendapat tersebut memaknai bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membangun peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu bertindak dan mengambil keputusan secara bijak berdasarkan nilai-nilai etika inti yaitu antara lain rasa hormat, peduli, jujur, toleransi dan berbagi. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membangun nilai-nilai karakter yang terintegrasi dan mengoreksi berbagai perilaku negatif peserta didik melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha gerakan pendidikan untuk menanamkan, membentuk, membangun dan memberdayakan potensi karakter yang sudah ada pada peserta didik seperti jujur, sabar, tolong-menolong, tanggung jawab, berani, kerja sama dan disiplin, yang dirancang secara sistematis dan terprogram oleh pendidik yang diprakarsai sekolah dan penyelenggara negara serta melibatkan masyarakat.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama bagi umat Islam untuk membangun karakter pemeluknya. Pendidikan Berbasis Islam adalah proses oleh seorang ustadz/guru yang meliputi aspek jasmani rohani, dan akal peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara alamiah menuju terbentuknya keluarga dan masyarakat yang Islam (Fathurrohman, Suryana, & Fatriany, 2013:37). Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2008:32).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam merupakan suatu aktivitas ustadz/guru berupa bimbingan yang terencana dalam suatu sistem pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang tertuang dalam Al Quran dan Hadist, dan sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia. Uztad/guru dalam pendidikan berbasis Islam harus memenuhi kompetensi bidang pendidikan dan pengetahuan mengenai agama Islam. Selain itu uztad/guru harus memiliki kepribadian yang baik karena harus menjadi teladan bagi anak didiknya.

Peran guru dalam mencapai keberhasilan pendidikan berbasis Islam merupakan salah satu faktor utama yang menentukan, oleh karena itu kompetensi pendidik harus memenuhi persyaratan yang cukup untuk terciptanya pendidikan yang berkualitas. Profesionalisme pendidik anak usia dini dapat dilihat dari kualifikasi akademik dan pengalaman mengajar mereka (Kurniawati, Haenilah, & Fatmawati, 2013:). ”Jika kita dapat menemukan guru yang memiliki kemampuan luarbiasa dan layak menjadi model, maka kita dapat menjamin bahwa program pendidikan anak berbakat akan eksis” (Idris, 2014:147). Dengan demikian lembaga pendidikan harus mengutamakan upaya peningkatan kualitas guru agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal.

Lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencu rahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu” (Mariyana, Nugraha, & Yeni, 2013:17). Agar pendidikan berbasis Islam dapat berlangsung, maka penataan lingkungan harus mencerminkan suasana yang islami.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan terhadap anak pada rentang usia 2-6 tahun, disebut juga sebagai masa problematis/sulit dididik atau usia bermain karena sebagian beşar hidup anak dihabiskan untuk bermain, para pendidik menyebutnya masa persiapan maşuk sekolah dasar, usia prakelompok karena anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial, usia penjelajah dan usia bertanya, berani dan senang mencoba hal-hal baru (Marliani, 2015:133). Usia 0-6 tahun merupakan usia penting bagi pengembangan intelegensia permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

(Sujiono, 2009:7). Oleh karena itu dalam menghadapi anak usia tersebut, seorang guru harus memahami perilaku anak dengan baik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat.

Pada usia tersebut, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Pertumbuhan anak berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur sedangkan perkembangan anak merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif, perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional (Aghnaita, 2018:221). Pertumbuhan berkaitan dengan bertambahnya perangkat fisik yang makin baik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan fungsinya.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah TK Izzati Bekasi menunjukkan bahwa pembelajaran TK Izzati lebih mengutamakan pendidikan karakter berbasis islam. Oleh karena itu, TK Izzati memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan karakter berbasis Islam yaitu Pendidikan karakter yang berpijak pada landasan moral agama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak (budi pekerti), kepribadian, intelektualitas, dan fisik.

Dari hasil observasi terlihat seorang guru mengajak semua anak duduk bersama membentuk lingkaran di ruangan besar sedang berzikir, beristighfar, bershalawat, membaca surat-surat pendek, membaca doa-doa harian, menyebutkan nama-nama nabi, menyebutkan nama-nama malaikat, asmaul husna dengan lagu dan membaca hadist kebersihan, hadist kemuliaan ibu, hadist larangan marah, hadist larangan makan dan minum sambil berdiri mengikuti arahan guru. Guru lainnya turut terlibat sebagai pengawas sambil mengamati proses pembelajaran. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk menanamkan aqidah dan membiasakan anak melakukan ibadah dan perilaku islami.

Penelitian ini akan memberikan hasil berupa gambaran pendidikan karakter berbasis Islam yang dapat menjadi acuan bagi para pendidik untuk mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini. Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap anak didik mempunyai landasan spiritual yang kuat yang akan menjaganya agar tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

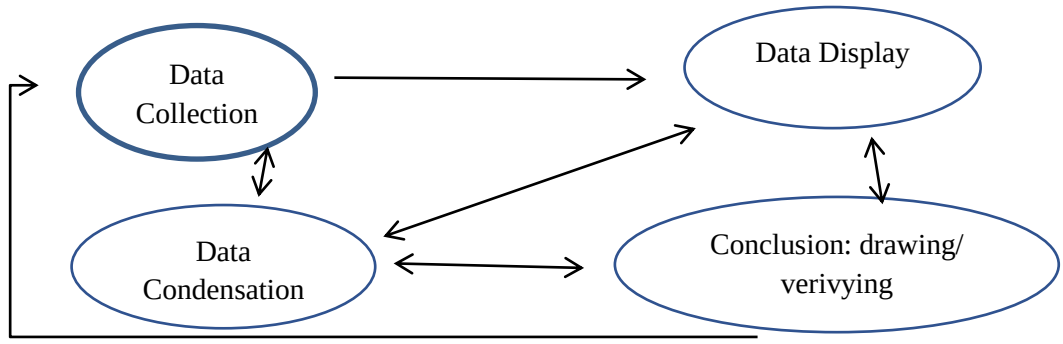
METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yakni peneliti berusaha untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep dan praktek pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati Bekasi yang beralamat di Jl. Arjuna I No 10 Perumahan Bumi Satria Kencana, Kota Bekasi. Pada penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data mengenai pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati Bekasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang berlangsung sejak tanggal 4 November 2019 sampai dengan 22 November 2019. Peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, guru kelas dan anak didik.

Penelitian ini melalui tahapan persiapan, pelaksanaan dan pengelolaan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian meliputi: observasi, wawancara dan studi dokumen dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dipakai adalah model Miles dan Huberman yang membagi analisis data kualitatif dalam tiga aktivitas, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verivying)* (Miles, 2014:12-13).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618



Gambar 1: Skema prosedur analisis data

Ketiga aktivitas tersebut berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pilihan peneliti tentang bagian-bagian data yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan memberi perhatian khusus terhadap bagian data pendidikan karakter di TK Izzati, peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter berbasis Islam, lingkungan belajar yang dibangun untuk mendukung proses pembelajarn kaitannya dengan pendidikan karakter berbasis Islam, dan hambatan-hambatan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa TK Izzati menjalankan suatu program pembelajaran yang bernama Program Cinta Rosul yaitu suatu program pembelajaran yang berupaya menanamkan keteladanan Rosulullah pada anak di TK Izzati yang mencakup aspek aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, kepribadian, intelektual dan fisik.

Berdasarkan hasil observasi 4 November 2019 terilihat proses pembelajaran Program Cinta Rosul berlangsung dalam satu ruangan besar dengan melibatkan seluruh anak usia 4-6 tahun (Kelompok Makkah dan Madinah) dan seluruh guru selama 150 menit. Guru-guru membentuk satu tim guru dengan menetapkan seorang guru piket sebagai kordinator untuk menjalankan proses pembelajaran belajar. Guru piket mengawali proses pembelajaran dengan mengajak semua anak brsama-sama membaca istighfar, dzikir, shalawat dengan mengikuti lagu, kemudian melanjutkannya dengan melakukan berbagai kegiatan yang telah dipersiapkan untuk hari itu. Guru piket sebagai kordinator yang mengendalikan proses pembelajaran, sedangkan guru yang lain bersama-sama mendampingi, mengawasi dan mengamati perilaku anak-anak. Dengan demikian beban tanggung jawab guru terbagi merata dan memudahkan guru memahami permasalahan belajar anak. Hal ini sejalan dengan metode *team teaching* (pembelajaran beregu) yaitu metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh lebih dari satu orang guru dalam satu kelompok siswa yang sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Damanik, Siahaan, & Tamba, 2018:115).

Hasil observasi 7 November terlihat anak-anak dan guru-guru duduk membentuk lingkaran di lantai beralaskan karpet berwarna-warni ibu guru menunjuk salah satu anak memimpin doa pagi. Pemimpin dengan percaya diri memimpin teman-temannya membaca istighfar, zikir, sholawat dengan mengikuti lagu "Ya Nabi Salam Alaika" yang dinyanyikan oleh Haddad Alwi.

Hasil observasi 8 November terlihat pada waktu anak-anak memasuki pintu pagar ke area sekolah, mereka memberi salam sambil mencium tangan ibu guru kemudian melepaskan sepatu dan meletakannya di rak sepatu yang terletak di sisi kanan halaman sekolah dan menggantungkan tasnya ketempat yang sudah tertempel nama dan foto diatasnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

Hasil observasi 12 November anak-anak mengenakan seragam olah raga, karena setiap hari selasa anak-anak melakukan motorik kasar. Anak-anak dan guru sudah membentuk lingkaran, karena mau istighfar, berzikir, bershalawat mengikuti lagu, guru menunjuk salah satu anak dari kelompok Madinah menjadi pemimpin pada pagi ini. Selanjutnya pemimpin mengarahkan teman-temannya membaca surat Al Lahab, An Nasr dan ayat kursi. Lalu menyebutkan rukun islam dan rukun iman. Guru melatih mereka menjadi pemimpin, karena meneladani sifat Rasulullah, seperti memiliki jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan.

Dari hasil wawancara dengan dua anak kelompok Makkah peneliti menemukan bahwa anak suka bershalawat karena memakai lagu, menyukai kebersihan dan senang belajar bersama teman. Hal tersebut menunjukkan materi dan jenis kegiatan di TK Izzati jelas mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD. TK Izzati menggunakan pendekatan pembelajaran melalui tujuh aspek pendidikan Islam yaitu aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, kepribadian, intelektualitas, dan fisik.

Aqidah pada anak usia dini ditunjukan ketika sedang makan, air minum tumpah ke karpet, anak berucap Astatagfirullah hal adzim, airnya tumpah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak terbiasa menghubungkan setiap kejadian yang mereka alami dengan menyebut nama Allah SWT. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Thanissaro bahwa agama dapat menjadi motor penggerak dalam membangun spiritual, moral, sosial, dan kultural (Thanissaro, 2010:175-187).

Ibadah pada anak usia dini ditunjukan melalui membiasakan diri sholat berrjama'ah setiap hari Jumat di sekolah sebagai ungkapan terima kasih memohon keselamatan pada Allah. Dengan pembiasaan melakukan ibadah, anak-anak terbiasa memberikan santapan bagi aqidah merupakan cerminan dari aqidah (Suwaid, 2008:217).

Kemasyarakatan yang dilakukan anak usia dini berdasarkan hasil pengamatan terlihat pada saat anak membantu mengobati temannya yang terluka dengan spontan mengambil P3K, dan perilaku membersihkan lingkungan secara bersama-sama seperti membuang sampah pada tempat sampah menunjukkan adanya interaksi sesama anak dan kerjasama dalam kelompok anak-anak (Anwar, 2015).

Akhlak anak tercermin pada saat anak secara spontan mengucapkan istighfar saat menyadari telah melakukan kesalahan, membantu teman, berani tampil menjadi pemimpin bagi temannya, memiliki rasa disiplin dan selalu menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana (Mahmud, 2017:64).

Kepribadian pada anak usia dini ditunjukan terlihat dari adanya perbedaan anak dalam bekerjasama merapihkan mainan, ada beberapa anak yang tidak mau merapihkan mainan dengan alasan bahwa mereka tidak menggunakan mainan. Hal tersebut menunjukkan adanya ciri khas kepribadian anak sebagai keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, dan perilaku yang khas dari seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Ja'far, 2017:211).

Intelektualitas terlihat pada saat anak usia dini dapat memahami mengapa batu tenggelam dalam air sedangkan kertas mengapung. Hal ini merupakan indikator kecerdasan yaitu memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi (Tafsir, 2008:43).

Fisik terlihat anak-anak mengikuti kegiatan bermain bola basket sebagai upaya menjaga kesehatan fisik.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diatas, maka dapat dirumuskan teori substantif sebagai berikut: pembiasaan perilaku islami anak usia dini dalam Program Cinta Rosul membentuk perilaku anak yang mecirikan karakter islami. Perilaku yang terbentuk adalah selalu mengucap syukur atas kebaikan/kenikmatan, ibadah sholat, membantu teman sebagai sesama anggota masyarakat, akhlak (budi pekerti) yang baik, kepribadian yang kuat, intelektualitas yang tinggi dan kesadaran kesehatan fisik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

Berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi 19 November 2019 terlihat guru TK Izzati memperkenalkan pengetahuan tentang tanaman dan bagian-bagiannya sambil mengingatkan bahwa tanaman adalah ciptaan Allah. Ibu guru mengucap basmallah saat memulai dan hamdallah saat mengakhiri kegiatan diikuti oleh anak-anak. Seorang guru harus memahami kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu (Zein, 2016:280).

Sebagai teladan guru TK Izzati menunjukkan sikap, perilaku, penampilan fisik dan cara berkomunikasi yang menarik bagi anak-anak. Pada saat proses pembelajaran, guru TK Izzati menunjukkan keteladanan berbicara dengan bahasa yang lembut, suara yang jelas dengan diiringi sikap ramah pada saat menyambut kedatangan anak, bercerita dan memberi pengertian pada anak yang rewel. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari peserta didik di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter (Wardhani & Wahono, 2017:57).

Sebagai pembimbing, guru TK Izzati memiliki pemahaman tentang anak-anak yang sedang dalam bimbingannya yaitu tentang gaya dan kebiasaan anak, memahami potensi dan bakat anak dan dapat menentukan bagaimana teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan sehingga anak bersedia mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Guru sebagai pembimbing memberi bantuan kepada individu secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar (Juhji, 2016:55)

Sebagai pembelajar guru dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan. Guru di TK Izzati belajar dan mengasah kemampuannya sebagai guru profesional pada saat pembelajaran berlangsung dengan cara mengamati proses pembelajaran untuk mendapatkan masukan. Ketika guru dikatakan sebagai pembelajar maka dia akan terus belajar sepanjang hayatnya (Richardo, 2016:778).

Dari hasil dokumentasi 8 november 2019 terlihat aspek utama lingkungan fisik yang selalu menjadi perhatian guru adalah kebersihan lingkungan sekolah sebagaimana terlihat adanya aktivitas guru yang selalu mengingatkan anak-anak tentang hadist riwayat muslim kebersihan " *At thuhuuru syathrul imaan"* artinya kebersihan sebagian dari iman. Selanjutnya, untuk pembiasaan perilaku kebersihan, setiap hari guru mengajak mereka melakukan kegiatan "operasi semut" yaitu kegiatan merapihkan dan membersihkan lingkungan tempat bermain dengan cara bersama-sama mengembalikan peralatan mainan ke tempat semula dan menyapu lantai yang dilakukan diakhir waktu sekolah. Hal ini sesuai dengan Shalihah dan Salamah yang berpendapat bahwa guru dapat melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan terkait dengan pemeliharaan kebersihan lingkungan seperti menyapu lantai sekolah dan lain-lain (Shalihah & Salamah, 2017:149).

Guru dan anak-anak bersama-sama membangun lingkungan sosial yang islami dengan membiasakan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah*, bersikap sopan dan saling menghargai satu sama lain yang terlihat dari anak yang mengucapkan "*Astagfirullah hal adzim*", perilaku membantu teman dan adanya ucapan terima kasih karena telah menerima bantuan teman sehingga terbangun lingkungan sosial yang meberikan rasa aman, dan senang bagi anak. Dengan demikian anak mau mengikuti proses belajar dengan tanpa merasa terbebani bahwa mereka sedang belajar. Lingkungan menyenangkan dalam konteks PAUD adalah segala sesuatu, baik makhluk hidup maupun benda mati, di sekitar anak yang dapat membuatnya senang (Hidayatulloh, 2014:153).

Berdasarkan hasil wawancara 4 November 2019 dengan Kepala Sekolah menemukan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Islam di TK Izzati adalah tidak tersedia area sekolah yang memungkinkan anak bermain secara leluasa untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik kasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TK Izzati belum menyediakan ruang terbuka sesuai kriteria luas ruang terbuka untuk bermain yaitu tersedianya ruangan terbuka (*speelood*) yang ideal untuk kegiatan olah raga

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

ringan, senam atau permainan, adalah 12x10 m2=120 m2 dengan bentuk ruang sebaiknya mendekati bujursangkar, segienam, atau bulat (Ariestadi, 2010: 216).

Hambatan lainnya adalah pemenuhan kriteria kompetensi guru yang ada di TK Izzati dari segi kualifikasi akademis masih belum mencukupi karena latar belakang pendidikan akademisnya berasal dari pendidikan non PAUD. Pendidikan karakter bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah upaya pendidik untuk membangun landasan karakter anak usia dini agar kelak menjadi manusia dewasa yang berakhlakul.

SIMPULAN

TK Izzati memandang pendidikan karakter sebagai pendidikan karakter berbasis Islam yaitu pendidikan karakter yang berpijak pada landasan moral agama Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, kemasyarakatan, akhlak, kepribadian, intelektualitas, dan fisik. Sebagai perwujudan dari pendidikan karakter tersebut, TK Izzati menjalankan suatu program pembelajaran yang bernama Program Cinta Rosul yaitu suatu program pembelajaran yang berupaya menanamkan keteladanan Rosulullah pada anak di TK Izzati. Keteladanan tersebut antara lain meliputi kepemimpinan, kejujuran, berbicara lembut, menghormati orang tua, menghormati guru, bertanggung jawab dan mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan dan civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Kepala Sekolah, guru-guru dan anak-anak TK Izzati Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aghnaita, A. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak). *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 219. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-09

Anwar, S. (2015). *Management of Student Development, Perspektif Al Quran dan As Sunnah*. Yayasan Indragiri.

Ariestadi, D. (2010). Kajian dan Pengembangan Standar BangunanTaman Kanak-kanak Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan*, *33*(2), 211–222. https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.17977/tk.v33i2.3057

Damanik, R. Y. S., Siahaan, M. F., & Tamba, K. P. (2018). Penerapan Metode Team Teaching Dalam Pembelajaran Matematika Di Sma Kristen Abc Sukoharjo [the Implementation of the Team Teaching Method in Learning Mathematics At Abc Christian High School in Sukoharjo]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *1*(2), 114. https://doi.org/10.19166/johme.v1i2.815

Fathurrohman, H. P., Suryana, A., & Fatriany, F. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Rafika Aditama.

Gilead, T. (2011). Countering the Vices: On the Neglected Side of Character Education. *Journal of Studies in Philosophy and Education*, *30*(3), 271–284. https://doi.org/10.1007/s11217-011-9223-1

Glanzer, P. L. (2003). Did the Moral Education Establishment Kill Character? An autopsy of the Death of Character. *Journal of Moral Education*, *32*(3), 291–306. https://doi.org/10.1080/0305724032000136716

Hidayatulloh, M. A. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini : Pemikiran Montessori. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(April).

Idris, M. H. (2014). *Peran Guru dalam Mengelola Keberbakatan Anak* (T. Luxima (ed.); Cetakan I). Luxima.

Ja'far, S. (2017). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 209–221. https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461

Juhji. (2016). Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Kepribadian, Panutan. *Jurnal*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.618

Ilmiah Pendidikan Studia Didaktika, *10*, n. *01,*(ISSN 1978-8169), 61.

Kurniawati, E., Haenilah, E., & Fatmawati, N. (2013). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru TK dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Mahmud, A. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Jurnal Wawasan Keislaman*, *11*(2), 57–68.

Mariyana, R., Nugraha, A., & Yeni, R. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Suwito (ed.); Cetakan ke). Kencana.

Marliani, R. (2015). *Psikologi Perkembangan* (B. A. Saebani (ed.)). Pustaka Setia.

Miles, M. B. & A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third). Sage.

Nurani, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.

Rasyad, A. (2015). Developing a Parenting Training Model of Character Education for Young Learners from Poor Families by Using Transformative Learning Approach. *Journal: International Education Studies*, *8*(8), 50–56. https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p50

Richardo, R. (2016). Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Guru Profesionalisme Guru Abad 21. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *November*, 777–785.

Ryan, K. (2013). The Failure of Modern Character Education. *Journal: Revista Espanola de Pedagogia*, *71*(254), 141–146.

Shalihah, S., & Salamah, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebersihan Lingkungan Oleh Guru di MiI Hayatuddiniah Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. *AL-ADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, VII*, 145–166.

Suwaid, M. I. A. H. (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak* (A. Hakim (ed.); Kedua). Al I'Tishom.

Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Thanissaro, P. N. (2010). Finding A Moral Homeground: Appropriately Critical Religious Education and Transmission of Spiritual Values. *International Journal of Children's Spirituality*, *15*(2), 175–187. https://doi.org/10.1080/1364436X.2010.502223

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, *2*(1), 49–60. https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801

Wasitohadi, W. (2017). Hakekat Pendidikan dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Jurnal Satya Widya*, *30*(1), 49. https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Journal UIN- Alauddin*, *V*(2), 274–285. https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 530-537
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Application of Philosophy Values of Bhinci-Bhinciki Kuli in Early Childhood at Wolio Community

La Jeti[1], Manan[2], Kadar Risman [3] Edison[4]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

Abstract
This research aimed to describe the application the philosophy values of *Bhinci-bhinciki Kuli* in early childhood at Wolio community. This research used descriptive method with ethnographic approach. The subjects of this research consisted of the chiefs . This research was conducted at wolio community In Buton. Method of data collection used observation and interviews. Based on the results of data analysis, showed that: The values of *Bhinci-bhinciki Kuli* included *Poma-masiaka* which means mutual love, *Poangka-kataka* which means mutual respect, *Pomae-maeaka* which means mutual respect for dignity and *Popia-piara* which means caring for one another. The Family had a very important role in instilling the values of philosophy *Bhinci-bhinciki Kuli* as a foundation of character through habituation and modelling since early childhood in daily life were accustomed and modelling *Poma-masiaka* mutual love, *Poangka-kataka* which means mutual respect, *Pomae-maeaka* which means mutual respect for dignity and *Popia-piara* which means caring for one another. Application the philosophy values of *Bhinci-bhinciki Kuli* in early childhood was to instill the values morality, so that grow up with a personality that had good character.
Keywords: *values; bhinci-bhinciki kuli; early childhood*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai filosofi *Bhinci-bhinciki kuli* pada anak usia dini di masyarakat wolio. Jenis Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif etnografi. Subjek dalam penelitian terdiri dari kepala suku dan toko budaya. Penelitian ini dilakukan di masyarakat wolio Buton. Metode pengumpulan data menggunakan panduan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukan bahwa nilai-nilai prinsip hidup *Bhinci-bhinciki kuli* pada masyarakat buton meliputi *Poma-masiaka* artinya salaing menyayangi, mengasihi antara sesama, *Poangka-kataka* saling menghormati, *Pomae-maeaka* saling menjaga martabat, harga diri, dan *Popia-piara* artinya saling melindungi, membantu, berempati antara sesama. Keluarga memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai ini sebagai dasar pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan membiasakan dan mencotohkan perilaku saling menyayangi, menghormati antara sesama, saling menjaga martabat, saling melindungi, bekerjasama dan berempati. Penerapan nilai-nilai ini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berkarakter.

Kata Kunci : *nilai; bhinci-bhinciki kuli; anak usia dini*

Copyright (c) 2020 La Jeti, Manan, Kadar Risman, Edison

✉ Corresponding author :
Email Address : lajeti469@gmail.com (Jalan Anoa, kelurahan Waruruma, Kota Baubau, Sultra)
Received 6 July 2020, Accepted 12 July 2020, Published 17 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

INTRODUCTION

The philosophy values of "*Bhinci bhinciki kuli*" was the highest principle of life *in* K*halifatul K*h*amis* country at the *time.* This philosophy contained noble values as the basis of human thinking and acting in realizing civil society. These values include *Poma-masiaka, poangka-kataka, popia-piara, pomae-maeka.* Currently, our society is experiencing a crisis of morality caused by a lack of knowledge, understanding, application of the values of "*Bhinci bhinciki kuli*" in the family and global challenges marked by technological developments. The moral crisis that engages the nation's generation includes the misuse of narcotics and drugs, theft, immoral acts, to brawl between groups, most of the perpetrators are adolescents.

Based on research results of (Raman et al., 2014) concluded that knowledge about culture as the basis of life had a good impact on children's development. These cultural values could also provide knowledge about childcare. Early childhood is a potential age that has the ability to absorb information mainly through language in the environment. On other hand, early childhood has a period time that is very sensitive to various information in their environment. At this age, children have an intellectual capacity of 80%, which means that children have a strong grasp of the information obtained. In her theory, Maria Montessori said that children at an early age have a quick absorption or better known as the Absorbent Mind (Montessori, 1959) Information that enters through the child's senses is quickly absorbed into the brain. A child's brain's absorption can be compared to a sponge that absorbs water quickly therefore, educators should not be mistaken in providing concepts to children. Preparing a generation that is competitive through language and culture is the goal of the. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

Community is a group of families in a certain place. In group gave birth to a harmonious concept of social life. Concepts that are born included social norms, values, values, beliefs, rules and abligation. These values are instilled in the family to form a generation of character. The family is a system that plays an important role in the inheritance of cultural values in generations. According to Berns (Zink et al., 2004: 91p) In the microsystem that is the family as a representative of cultural values, which socializes culture to children through interactions in the family and neighbors and society. Based on research results of (Trampe et al., 2015), concluded that the culture of positive interactions in the family environment has an influence on the development of positive emotional behavior, the more positive interaction in the family environment becomes a culture, the emotional behavior of children becomes more positive. Children are familiarized with pleasant communication, courtesy, and hugs, with a culture of good interaction in the family, so that eternal values can be engraved for this nation's generation. With this phenomenon parents should re-open pieces of the value of wisdom in the land of Buton, so that these values can be etched back in children from an early age for the hope of a nation of character. Because the easy generation is the successor to the nation, it is in their hands that this nation will advance together with global civilization. (Nishi et al., 2017) concluded that culture thcultural background of subjects in their real life affects the speed of cooperation decision making differentially in social environments.

According to (Dewantara, 2004) Cultural Values must be instilled in children from early childhood, cultural values could be a filter of foreign culture that threatened children's morality. The philosophy values of "*Bhinci Bhinciki Kuli*" today are only historical stories from the culture of people's life in their time. As the times are marked by civilization of science and technology, these values eroded by increasingly evolving era. As the times are marked by the civilization of science and technology, these values eroded by an increasingly evolving era.

The wolio children are born and grow in the land of a thousand fortresses but are increasingly threatened by the times, if the philosophical values of life do not become the principle of life and as a filter for foreign cultures that lurk the behavior of the current generation. then what happens is the emergence of a generation of conflict triggers in the community. By whom these values must be instilled the prime and the first are family. The family is the main implement the values of "*Bhinci bhinciki kuli*" in family life, and social since

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

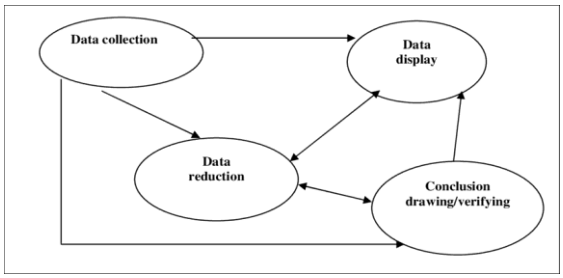
early age. At this time children are called by the term "the golden age" which is characterized by the ability of obsorbent mind that is the absorption of strong thoughts. This is where parents take the role as role models, examples and role models "ingarso sung tulodo". Based on the results of (Lamm et al., 2018) concluded that children's cognitive development varies depending on the culture in which the child lives. Culture plays an important role in the growth and cognitive development of children which can affect the behavior of children. Child development is determined how much cultural interaction is obtained by children in the family environment..

Poma-masiaka which means mutual love, *Poangka-ngkataka* which means mutual respect, *Pomae-maeka* which means mutual respect for dignity and *Popia-piara* which means caring for one another. These values need to be a*p*plied early with appropriate methods of child development. one method that can be applied is through the concept of Ki Hadjar Dewantoro (Sujiono, 2009) teachers and parents in providing education to their sons and daughters certainly had 3 concepts namely; *Ingarso sung tulodo*, meaning that both teacher and parent are role models or role models for their childre*n. Ingmadyo mangun karso,* also as a guide in providing instruction and *Tut Wury Handayani,* teachers and parents always provide motivation and encouragement to enthusiasm in developing children's potential. In addition, the method can be applied through habituation and modelling methods in both the family and school environment. While the research conducted by (Abulizi et al., 2017) The Children's behavior was influenced by the environment context, Parents interaction could shape and increased the child emotional.

Based on the results of interviews with Mr. La Umbu Zaadi (*3/3/*2019) said that the people of Buton *Bhinci-bhinciki kuli* Philosophy are character values instilled in children from an early age. But as the times evolve the values of character in society, especially in the family began to disappear due to the workload of parents, the lack of parental knowledge of these values, the lack of available references and advanced technology. By referring to the theories, concepts and research results of various enographic studies, as well as community phenomena, the researcher is motivated to analyze and elevate these values to become a cultural reference to the values of local character. The values contained in the philosophy "*Bhinci-bhinciki kuli*" could be known what the concept of values contained and how the implementation of these values in his time. This research aims to describe and analyze the application of the *Bhinci-bhinciki Kuli* philosophy at community in Buton society and what values are contained in philosophy of *Bhinci-bhinciki Kuli.*

RESEARCH METHOD

This research used ethnographic research with a qualitative approach that is a research method based on the philosophy of phenomenology, used to examine natural conditions of objects. The subject of research is the subject to be examined or expected information about matters relating to the problem under study, namely the person or whatever is the center of attention or research target subject of his research is chiefs. In this study the researchers used the following data collection tools Interview Technique. The analysis technique used is interactive model analysis namely data collection, 'data reduction, data presentation, and drawing conclusions during data collection.



Data Analyze Miles and Huberman

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

RESULT AND DISCUSSION

The philosophy values of " *Bhinci Bhinciki kuli*"

The philosophy values of "*Bhinci bhinciki kuli*" is the highest principle of life in buton community. In this philosophy contained noble values as the basis of human thinking and acting in realizing civil society. These values included *Poma-masiaka, poangka-kataka, popia-piara, pomae-maeka*). Currently, our society is experiencing a crisis of morality caused by a *lac*k *o*f know*ledg*e, understanding, application of the values of "*Bhinci bhinciki kuli*" in the family and global challenges marked by technological developments. Based on law Number 23 of 2002 concerning Protection of Children's Rights. This Act seeks to protect children's rights from various forms of violence including trafficking, exploitation, child abuse, verbal abuse, physical abuse, intimidation, sexual abuse or other acti*v*ities that can hinder children's growth and development. Because these various obstacles will only make it difficult for children to define their personal identity, character and life patterns in society, when they become adults. (Costa-Font et al., 2018) concluded that the culture had the social norms that shape the child behavior, through culture children had the personality indentity in social interaction. Culture is the principle of life the social community, so that need the strategy to implement in family life to instill since early childhood.

With a better approach, it is expected to provide objective values that can be applied to all opportunities for children to better approach, it is expected to provide objective values that can be applied to all opportunities for children to better understand people at all times. the context of a more mature, mature and wise. The values of philosophy *Bhinci bhinciki kuli* in accordance with devinition of (Sjarkawi & Pd, 2006) Value meant that it was useful, capable, empowered, valid, and strong. Values is the quality of the a thing that made it likeable, desirable, useful, valued, and could be object of importance. According to the view of relativism : 1) Values are are relative because they relate to preferences (attitude, desires, dislike, feelings), 2). Values stand from different from one culture to another, 3). Judget like right and wrong, good, bad, 4) universal, absolute and objective Values that could be applied to all people at all times.

This definition is corroborated by results of research by (Kapitány et al., 2018) concluded that cultural values were living traditions, and contain socio-cultural values. Children who were raised with cultural rituals can form them as individuals who have social values in society. Cultural values of life adopted by ancestors that contain moral values, religion needs to be instilled in chil*d*ren from an early age through daily interactions in the family and social as theory (Bronfenbrenner, 1979: 5p) that the mycrosistem (family) environment provided an important role in their environment. This age is known as the golden age that has the potential of a child is developing rapidly. According to Montessori (Morrison, 2007) children of this age had the brains that were easy to absorb or are called absorbent minds. In addition, children also have a very sensitive period. Therefore, parents are expected to be able to apply optimal care and involvement with cultural values in certain communities so that they can develop all the potential of early childhood.

Based on research The values of "*Bhinci bhinciki kuli*" was the highest principle of life in Wolio community, this values included *Poma-masiaka, Poangka-kataka, Popia-piara, Poangka-kataka*). In family life interaction parents as a model and habituation action in implementing *Poma-masiaka* which means mutual love, love friends, parents, brother and societies. *Poangka-kataka* which means mutual respect, make polite in communication with parents, brother, friends and repect to the teacher and others. *Pomae-maeaka* which means mutual respect for dignity and *Popia-piara* which means caring for one another, help friends, help parents, brother and others. In this research that, the values of "*Bhinci bhinciki kuli*" must apply through habituation and modeling since early childhood. The values that instilled in aerly childhood would shape the children tobe good character and personality in the future.

The research was supported by Research conducted by (Raman et al., 2014) concluded that the pattern of life, the behavior of parents, educating children was influenced by cultural values understood by society. life of Indian society known as Maamuli culture socio-cultural

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

studies that contained children used to interact with the value of moral values, childbirth ethics, patterns of , educating chil*d*ren, these v*al*ues are understood in Latin Indian families. Maamuli cultural values have been applied by the ancestors, which contain moral values, religion so it needs to be instilled in children in India from an early age through daily interactions in family and social.

Habituation

Early childhood is a potential age, this age is known as the golden age which meant that children at this age had a lot of knowledge that made it easy to absorb information and construct it into knowledge. Some potentials of early childhood were: Absorbent mind with an absorbent brain, children made it easy to obtain various information from their environment. On the other hand the child also has a ZPD (Zone Proximally Development) meaning that the child has a certain space and time as a sensitive zone to be stimulated properly by his parents through habituation. Habituation was one of the steps or strategies of parents in the Wolio family to instill the values of *Bhinci-bhiciki kuli*. This habituation was a theory that was used to shape personality through good actions and strive to always be repeated because it gives a positive impact on someone's person and also others. This research supported by the research (Nielsen et al., 2012) concluded that the culture could be transmitted to shape the child's behavior through the habituation in playing.

This strategy was reinforced by Pavlov's theory (Santrock, 2007: 23p) that children's behavior can be formed through accustomed activities called "classical conditioning". With the conditions of behavior that are familiarized with both within the family, school and community, the child would grow into a person with good moral values. The noble values imprinted in the child were a form of behavior that is usually done in the family when building social interactions, adapting to the wider environment. (Escalante-Barrios et al., 2020) concluded that interaction The parent-child is a cornerstone of early childhood development and one-way early childhood programs can have a positive influence on early development.

In Wolio's family had a very important role in instilling cultural values of the *Bhinci-Bhinciki Kuli p*hilos*op*hy were value*s o*f character which should be passed from generation to generation with these values children would grow into civilized individuals, able to build harmonious social communication and be children, caring for children was influenced by responsible. *Miana Wolio*, in the sultanate era, cultural values understood by society. In the these values were highly valued in family life, socialized even in a *g*overnment. Wolio children used to interact with the value of *Poma-masiaka* which means to love each other, *Poangka-kataka* which means mutual res*p*ect, *Pomae-maeka* which means mutual respect and for dignity and *Popia-piara* mutual help to help, protect and protect so that the civil society in its era can be realized. This research supported by the research (Gardner et al., 2018) concluded that the parenting behavior influenced the child behavior.

(Dewantara, 2004) Children have good values from an early age, so these values can lead children to become personal with good moral behavior, moral feelings, and moral knowledge. In everyday life children w*e*re accustomed to speak with courtesy, shared with peers, be guided to be responsible and be fair. Children who were accustomed to noble cultural values would grow up with personality that had character. According to (Bronfenbrenner, 1979) the mycrosystem environment which included the family had a very important role in the formation of character values. Good character values were formed in the family through interaction both incommunication and in moral actions. Results of Research conducted by (Metwally et al., 2016) that a good family culture had an influence on the development of emotional social behavior. Parents' knowledge of the importance of values in socio-cultural behavior was a determinant of children's emotional social behavior. Based on the description of the results of this study it could be concluded that cultivating interactions in the family and social with social values could influence the development of social behavioral values for children.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

Based on the results of research (Purzycki et al., 2018) that instilling cultural and moral values of religion could form the personality of a good child, children were able to position themselves well when interacting in a social environment. Therefore, good cultural values are the responsibility of the family to be passed on to generations, so that these values were cultivated in family life, and in society. According to (Dewantara, 2004) That civilization should be planted by the family early on. Adab values are studying character or character so that they are able to distinguish good and bad deeds that lead children to act in accordance with the understanding and habits experienced in their lives. As (Lickona, 2013) many situations habits are a factor forming moral behavior. William Bennett said that people who had good character act sincerely, loyal, courageous, virtuous, and just, even making the right choices unconsciously. They do the right thing because it's based on habits.

Modelling

Early childhood is a potential age, this age is known as the golden age which means that children at this age have a lot of knowledge that makes it easy to absorb information and construct it into knowledge. Some potentials of early childhood are: Absorbent mind with an absorbent brain, children make it easy to obtain various information from their environment. On the other hand, the child also had a ZPD (Zone Proximally Development) meaning that the child has a certain space and time as a sensitive zone to be stimulated properly by his parents. Modelling is one of the learning methods to shape learners' personalities. Through models of parenting are examples, examples or role models to be followed, emulated and imitated by children. both in the family and school environment. Pa*r*ents on wolio in the past, made personal role models or role models.

The values of Bhinci-bhinciki kuli were imprinted in the family of the Wolio familily, parents paraphrasing the behavior of *Poma-masika, Popia-piara, Poangka-kataka, Poamae-maeka* to children. Mutual behavior *poma-masiaka* is seen and observed and even felt directly by the child when he is caring for, guided by both his parents, so that the child pays attention to the *id*olized figure, the resesarch conducted by (Fernández-Ballesteros et al., 2020) Concluded that good culture effect to behavior, children tobe friendly, competent and happiness, satisfaction and social participation.

The behavior of the Bhinci bhinciki kuli was imprinted in the child, then was applied in social interactions. According to Ki Hadjar Dewantoro(Sujiono, 2009: 126p) that teachers and parents in providing education in early childhood certainly must have 3 concepts namely*; Ingarso sung tulodo,* meaning that both teacher and parent are role models or role models for their children. *Ingmadyo mangun kar*so built the spirit, also as a guide in providing instruction and *Tut Wury Handayani,* teachers and parents always provide motivation and encouragement to enthusiasm in developing children's potential. In addition, the method could be applied through habituation and modelling methods both in the school and family environment, beside that research conducted by (Gould et al., 2018) concluded that social culture must to instill through the action and teaching.

According to (Lickona, 2013) that parenting is the behavior of parents to discipline children and to make children responsible through guidance and assertiveness. The family is the first and foremost educator in a child's life, because it was from them that the child gets an education for the first time, as well as being the basis of children's development and children's lives later on. Pestalozzi (Morrison 1988: 46) said parents is the best teacher for his children. This means that the family provides the basis for the formation of behavior, character, morals, and education for children from an early age. Parent involvement could be interpreted as a parent's perception of his involvement in childcare in the form of active participation when playing and free time.

Research by (Atchley et al., 2011) , concluded that children could develop their moral social abilities, through direct teaching, modeling and learning by doing (learning by doing). So for teachers and parents should set a good example to develop children's social and moral abilities. Exemplary is the main key for parents to educate children to be a person of character.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643

As stated by (Lickona, 2013) that values are captured, not taught means that good cultural values are captured by children through good modelling and taught through direct explanation.

CONCLUSION

Based on the results of the research, concluded that The values of "*Bhinci Bhinciki Kuli*" included *Poma-masiaka* which means mutual love, *Poangka-kataka* which means mutual respect, *Pomae-maeaka* which means mutual respect for dignity and *Popia-piara* which means caring for one another must be instilled since early childhood in family daily life, through habituation and modeling in daily life. The parents should accustomed and modelling Since early childhood to speak soft and polite words when talking to parents, older children and their age friends, please help, feel good, have the spirit of mutual cooperation, sympathy, empathy, and love to do humanitarian activities, in order to children grow up as the personality good character.

ACKNOWLEDGMENT

Alhamdulillahi rabil 'alamin, the researcher expresses the highest gratitude to Allah Subhanahu wa ta'alaa, for blessing, love, apportunity, health and mercy to complete this paper. Appreciation and thanks to Dr. Wa Ode Alzarliani, S.P.,M.M. as the Rector of Muhammadiyah Buton University who have given the support and motivation. Appreciation and thanks to Asma Kurniati, S.Pt.,M.Pd as the head of Early childhood study program who has given motivation. Appreciation and thanks to informan who have given the information for complete this research. Appreciation and thanks to Obsesi Journal as Publisher this paper.

REFERENCES

Abulizi, X., Pryor, L., Michel, G., Melchior, M., Van Der Waerden, J., & EDEN Mother–Child Cohort Study Group. (2017). Temperament in infancy and behavioral and emotional problems at age 5.5: The EDEN mother-child cohort. *PLoS One*, *12*(2), e0171971. doi:10.1371/journal.pone.0171971

Atchley, P., Atwood, S., & Boulton, A. (2011). The choice to text and drive in younger drivers: Behavior may shape attitude. *Accident Analysis & Prevention*, *43*(1), 134–142. doi:10.1016/j.aap.2010.08.003

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard university press.

Costa-Font, J., Giuliano, P., & Ozcan, B. (2018). The cultural origin of saving behavior. *PloS One*, *13*(9), e0202290. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202290

Dewantara, K. H. (2004). Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Endraswara*.

Escalante-Barrios, E. L., Suarez-Enciso, S. M., Raikes, H., Davis, D., Garcia, A., Gonen, M., Veziroglu-Celik, M., & Hazar, R. G. (2020). Child-parent interactions in American and Turkish families: Examining measurement invariance analysis of child-parent relationship scale. *Plos One*, *15*(4), e0230831. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230831

Fernández-Ballesteros, R., Olmos, R., Pérez-Ortiz, L., & Sánchez-Izquierdo, M. (2020). Cultural aging stereotypes in European Countries: Are they a risk to Active Aging? *Plos One*, *15*(5), e0232340. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232340

Gardner, F., Melendez-Torres, G., Knerr, W., & Overbeek, G. (2018). *Parenting behaviors that shape child compliance: A multilevel meta-analysis*. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204929

Gould, R. K., Krymkowski, D. H., & Ardoin, N. M. (2018). The importance of culture in predicting environmental behavior in middle school students on Hawai'i Island. *PloS One*, *13*(11), e0207087. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207087

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.643
Kapitány, R., Davis, J. T., Legare, C., & Nielsen, M. (2018). An experimental examination of object-directed ritualized action in children across two cultures. *Plos One*, *13*(11), e0206884. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206884

Lamm, B., Keller, H., Teiser, J., Gudi, H., Yovsi, R. D., Freitag, C., Poloczek, S., Fassbender, I., Suhrke, J., & Teubert, M. (2018). Waiting for the second treat: Developing culture-specific modes of self-regulation. *Child Development*, *89*(3), e261–e277. https://doi.org/10.1111/cdev.12847

Lickona, T. (2013). Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik. *Bandung: Nusa Media*.

Metwally, A. M., Salah El-Din, E. M., Shehata, M. A., Shaalan, A., El Etreby, L. A., Kandeel, W. A., Shaaban, S. Y., & Rabah, T. M. (2016). Early life predictors of socio-emotional development in a sample of Egyptian infants. *PloS One*, *11*(7), e0158086. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158086

Montessori, M. (1959). *The absorbent mind*. Lulu. com.

Morrison, G. S. (2007). *Early childhood education today*. Kevin M. Davis.

Nielsen, M., Cucchiaro, J., & Mohamedally, J. (2012). When the transmission of culture is child's play. *PLoS One*, *7*(3), e34066.https://doi.org/10.1371/journal.pone.0034066

Nishi, A., Christakis, N. A., & Rand, D. G. (2017). Cooperation, decision time, and culture: Online experiments with American and Indian participants. *PloS One*, *12*(2), e0171252. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0171252

Purzycki, B. G., Pisor, A. C., Apicella, C., Atkinson, Q., Cohen, E., Henrich, J., McElreath, R., McNamara, R. A., Norenzayan, A., & Willard, A. K. (2018). The cognitive and cultural foundations of moral behavior. *Evolution and Human Behavior*, *39*(5), 490–501. https://doi.org/10.1016/j.evolhumbehav.2018.04.004

Raman, S., Srinivasan, K., Kurpad, A., Dwarkanath, P., Ritchie, J., & Worth, H. (2014). 'My Mother… My Sisters… and My Friends': Sources of maternal support in the perinatal period in urban India. *Midwifery*, *30*(1), 130–137. https://doi.org/10.1016/j.midw.2013.03.003

Santrock, J. W. (2007). Perkembangan anak. *Jakarta: Erlangga*, *1*(2), 3.

Sjarkawi, D., & Pd, M. (2006). *Pembentukan kepribadian anak*.

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.

Trampe, D., Quoidbach, J., & Taquet, M. (2015). Emotions in everyday life. *PloS One*, *10*(12), e0145450. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0145450

Zink, C. F., Pagnoni, G., Martin-Skurski, M. E., Chappelow, J. C., & Berns, G. S. (2004). Human striatal responses to monetary reward depend on saliency. *Neuron*, *42*(3), 509–517. https://doi.org/10.1016/S0896-6273(04)00183-7

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 538-548
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020

Amalina✉
Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

Abstrak
Pentingnya pembelajaran matematika bagi anak usia dini membuat orang tua ikut mengambil peran dalam menanamkan konsep matematika kepada anak disamping pengajaran di sekolah. Namun, sejak pandemi Covid-19 semua kegiatan belajar mengajar harus dilakukan sepenuhnya dari rumah. Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji tentang bagaimana pembelajaran matematika bagi anak usia dini yang dilakukan di rumah yang tentunya dibawah pengawasan dan arahan dari orang tua. Melalui Literature review, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi orang tua untuk dapat terus memotivasi anak mereka dalam belajar matematika secara sederhana dan menyenangkan dari rumah di tengah masa pandemi Covid-19. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran matematika bagi anak usia dini dimasa pandemi Covid-19 hendaknya pembelajaran yang menyenangkan dan objek pembelajaran adalah dari hal sederhana yang dekat dengan anak atau hal yang digemari anak. Sesuai dengan hakikat anak usia dini bermain sambil belajar, belajar seraya bermain sehingga anak tidak sadar bahwa permainan yang mereka lakukan atau hal sederhana yang disampaikan orang tua kepada anak adalah pembelajaran matematika.
Kata Kunci: *pembelajaran matematika; anak usia dini; covid-19*

Abstract
The importance of learning mathematics for early childhood makes parents take part in embedding mathematical concepts to children beside school teaching. However, since the pandemic Covid-19 all teaching and learning activities must be carried out completely from home. Therefore, this article examines the learning of mathematics for early childhood in the home who is certainly under the supervision and direction of the parents. Through the Literature review, this research can be one of the references for parents to be able to continuously motivate their children in learning mathematics in a simple and enjoyable home in the middle of the Covid-19 pandemic. The results of the literature study show that learning mathematics for early childhood in the Covi 19 pandemic should be a pleasant learning and learning object is from simple things that are close to children or things that children loved. In accordance with the nature of early childhood play while learning, learn while playing so that children do not realize that the game they do or the simple thing that parents delivered to the child is math learning.
Keywords: *math learning, early childhood, covid-19*

Copyright (c) 2020 Amalina

✉ Corresponding author :
Email Address : amalina@uinib.ac.id (Padang Sumatera Barat, Indonesia)
Received 4 June 2020, Accepted 10 July 2020, Published 18 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

PENDAHULUAN

Mewabahnya pandemi Covid-19 hampir menyebar ke berbagai negara diseluruh dunia bahkan sudah menembus angka 6,2 juta jiwa yang positif terkena virus tersebut di seluruh belahan dunia sedangkan di Indonesia sendiri (4/6) sudah pada angka 28,2 ribu orang mulai dari usia lanjut sampai anak-anak sudah menjadi korban keganasan virus ini (Gugus Tugas Nasional, 2020). Keganasan wabah tersebut hampir berdampak pada semua sektor di Indonesia, salah satu yang paling merasakan dampaknya adalah sektor pendidikan (Syah, 2020). Sehingga pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia mengambil langkah cepat dan antisipasi dini dengan menetapkan semua proses belajar mengajar mulai dari tingkat pendidikan tinggi hingga dasar di lakukan dari rumah atau secara daring, hal tersebut sebagai upaya pencegahan penularan wabah yang masif dan sangat cepat mengingat sekolah merupakan salah satu tempat berkumpulnya manusia dalam jumlah banyak (Kemendikbud, 2020b).

Selanjutnya memperkuat SE Mendikbud nomor 4 tahun 2020, Kemendikbud menerbitkan surat Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang bagaimana pedoman dalam menyelenggarakan proses belajar secara daring dimasa darurat Covid-19. Dalam pedoman surat edaran tersebut dijelaskan bahwa tujuan yang ingin dilakukan dalam menjalankan Proses Belajar Dari Rumah (BDR) yaitu dapat memenuhi hak dari anak didik berupa pelayanan pendidikan yang tetap berjalan selama masa tanggap darurat tersebut, melindungi dari dampak buruk terhadap warga satuan pendidikan, memutus mata rantai penyebaran dan penularan dalam satuan pendidikan dan memberikan dukungan penuh dampak psikososial terhadap para guru, anak didik, dan para orang tua, serta merekomendasikan sebanyak 23 laman yang dapat diakses oleh orangtua dan guru sebagai sumber belajar anak didik dirumah selama masa darurat covid-19 (Kemendikbud, 2020a).

Pengalihan belajar ke rumah tersebut tidak hanya berdampak terhadap pendidikan tinggi dan menengah saja, tetapi dunia pendidikan paling dasar seperti pendidikan anak usia dini juga sangat merasakan langsung dampak dari perubahan sistem belajar dari rumah tersebut. Sekarang setiap kegiatan pembelajaran otomatis beralih menjadi sistem daring (online), sehingga semua menjadi serba online, mulai dari kerja sampai belajarpun juga dilaksanakan dengan sistem online dari rumah masing-masing. Kegiatan-kegiatan publik berubah secara keseluruhan dan beralih menjadi pusat kegiatan/aktivitas utamanya berasal dari rumah. Realitas ini menjadi baru dalam dunia pengajaran utamanya di pendidikan anak usia dini (PAUD) (Muhdi & Nurkolis, 2021).

Suka maupun tidak suka, perubahan pola kehidupan baru dikenal dengan sebutan *new normal,* menjadikan semua pihak baik para guru, orangtua, maupun peserta didik harus siap beralih melalui pendekatan belajar yang berbeda dari biasanya yaitu dengan memanfaatkan penggunaan teknologi informasi serta media elektronik dalam menunjang keberhasilan proses pengajaran dengan cara yang baru tersebut. Distribusi guru yang tidak merata di daerah (Mahbub et al., 2020) mempengarui keberhasilan pembelajaran di masa pandemic covid-19. Keberhasilan tersebut dapat tercapai bila tatanan kehidupan baru di dunia pendidikan dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi ini diikuti dan dijalankan oleh semua pihak secara optimal. Secara tidak langsung pemberlakuan *social distancing* (*work from home*), para orang tua "dipaksa" memiliki tugas tambahan baru sebagai kolaborator dengan guru saat pemberlakuan sistem belajar dari rumah. Hal tersebut menjadi tantangan berat dan besar bagi seluruh orangtua anak (Haerudin et al., 2020).

Pengajaran ditengah pandemi harus tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, para orangtua dan guru tetap bisa berkolaborasi bersama guna menjalankan proses pembelajaran yang efektif dan baik. Sebagai mana penelitian yang dilakukan oleh (Elyana, 2020), menyebutkan perlu adanya suatu kesesuaian yang positif atau kesingkronan antara guru dan para orang tua ditengan masa *work from home* (WFH), agar tidak terjadi miss komunikasi, mengalihkan beban mengajar dari sekolah ke rumah. Salah satunya dengan kelas parenting online atau (*e-parenting class*) yang menyampaikan bagaimana materi-materi pembelajaran di

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

sekolah dapat tersampaikan dengan baik melalui kerjasama atau kesesuaian positif antara para orang tua dengan pihak sekolah. Suasana pandemi Covid-19, membuat kita semua sadar bahwa keluarga merupakan wadah pendidikan paling utama bagi seorang anak. Oleh karena itu, keluarga khususnya orangtua harus memainkan peran penting tersebut dalam tugas utamanya sebagai pendidik dan sekaligus pengasuh yang menjamin kepastian rasa aman bagi anak (A'yun et al., 2016).

Di tengah keadaan dan kondisi sekarang, kreatifitas dan keaktifan para orang tua harus hadir disaat pembelajaran yang dialihkan bersama orangtua dirumah, setiap kegiatan pengajaran yang dilakukan bersama anak haruslah dengan cara yang asyik dan menyenangkan bagi anak yaitu dengan konsep bermain. Jika para orang tua tidak dapat membuat suasana asyik dan menyenangkan, akan berakibat kepada kejenuhan/kebosanan, dan berujung pada masalah perilaku seperti tantrum pada anak, atau anak akan beralih kepada aktivitas-aktivitas yang bersifat pasif dengan bermain handphone/gadget, dan menonton televisi dalam jangka waktu yang lama (Sunita & Mayasari, 2018). Aktivitas-aktivitas pasif yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama tersebut akan memiliki pengaruh yang negatif dan buruk terhadap perkembangan anak, diantaranya rendahnya kreativitas yang dimiliki anak, kurangnya waktu tidur (Zasa et al., 2019), meningkatnya obesitas pada anak (Zhang et al., 2016) dan banyak masalah lainnya yang disebabkan oleh aktivitas tersebut (Pebriana, 2017).

Salah satu kendala yang dihadapi orangtua adalah kurang siapnya orangtua dalam memandu anak dalam belajar di suasana *stay at home* dan *work from home* ini. Pembelajaran anak usia dini adalah dengan cara bermain (Zaini, 2015), sementara para orangtua juga harus menuntaskan baik pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah dilakukan dalam waktu yang bersamaan, sehingga menyebabkan orangtua menjadi stres dengan banyaknya beban tugas yang harus dilakukan bersamaan tersebut (Agus Purwanto*, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, 2017). Salah satu pembelajaran yang merupakan dasar keilmuan namun menjadi sulit untuk diajarkan dan menjadi momok bagi banyak kalangan orangtua anak adalah mengajarkan matematika sejak dini, aktivitas di lapangan lebih cenderung kepada aktivitas calistung yang lebih dominan. Hal ini juga menyebabkan keterpaksaan secara kognitif sehingga terjadinya stress akademik kepada anak karena kurangnya unsur bermain dalam mengajarkan matematika kepada anak usia dini (Wulansuci & Kurniati, 2019).

Pembelajaran matematika bagi anak usia dini akan lebih ringan dan mudah bila belajar matematika menggunakan pendekatan yang sederhana yaitu dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari dari lingkungan anak (Warmansyah, 2019). Terlebih dalam situasi, kondisi dan suasana sekarang, anak memiliki kesempatan yang banyak dalam belajar mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang menunjang pengetahuan kognitif mereka dirumah yang bermanfaat bagi pengalaman anak. Keluarga dalam hal ini orang tua dapat membantu pengenalan konsep matematika yang baru baik di masa sekarang maupun masa mendatang. Namun kebanyakan dari orangtua kurang menyadari pembelajaran matematika dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari (Warmansyah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sabri et al., 2020), menemukan dalam pengenalan matematika bagi anak usia dini yang terintegrasi keislaman dapat dilakukan dengan hal-hal terdekat dari lingkungan anak, seperti pembiasaan membaca anak membaca basmalah di awal kegiatan pengajaran matematika dan membaca hamdalah untuk mengakhirinya, pemanfaatan kalender Hijriah untuk pengenalan konsep bilangan, pengenalan para penemu-penemu dibidang matematika pada peradaban islam, penegenalan konsep geometri melalui ornamen bernuansa Islam, dll.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hewi & Asnawati, 2020), menunjukkan bahwa terdapat perubahan dalam strategi pelaksanaan tugas guru PAUD yaitu tugas pelaksana pembelajaran digantikan sementara oleh orangtua anak dirumah, sedangkan peran perencana dan penilaian hasil pembelajaran tetap dilakukan oleh guru melalui laporan orangtua melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

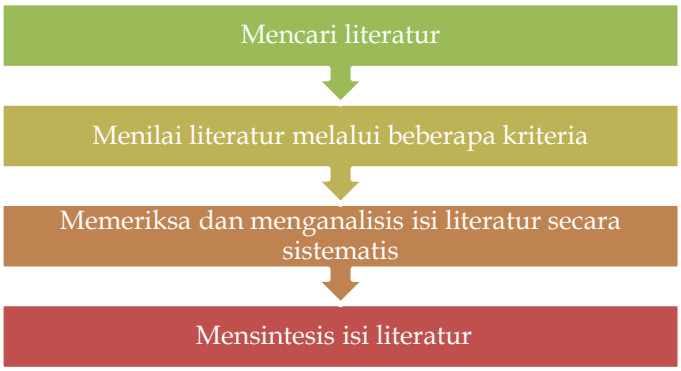
platform online seperti media *whatsapp*. Selanjutnya, strategi orangtua dalam pengembangan kemampuan berfikir logis anak ditengah pandemi Covid 19 dapat dilakukan dengan mengajak anak memahami pengalihan sekolah sekarang di rumah, mengapa saat keluar rumah harus memakai masker dan mengapa anak-anak dilarang bermain diluar rumah dengan pendekatan mengguanakan metode dialog (percakapan) dan keteladanan.

Kondisi dirumah saja *(stay at home*) yang dalam waktu lama seperti keadaan sekarang memberi kesempatan yang luas kepada setiap lingkup keluarga untuk memperoleh pendidikan informal. Kesempatan besar yang ada sekarang, anak memiliki banyak waktu yang berkualitas (*quality time)* bersama orangtua yang lebih banyak/lama dari biasanya dan momentum untuk menjalin hubungan orangtua-anak yang lebih komunikatif (Subarto, 2020). Banyak tips dan trik panduan belajar bagi orangtua dalam menemani anaknya belajar di rumah dari berbagai kajian literatur yang ada, baik dari sumber buku, internet maupun penelitian-penelitian terdahulu. Namun, ulasan bagaimana pembelajaran matematika yang menyenangkan dan mengasyikkan dengan cara sederhana masih sedikit yang mengulas. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan ini mengumpulkan dan mensistesiskan berbagai kajian literatur yang ada tentang pembelajaran matematika yang mengasyikan dan menyenangkan bagi orang tua dan anak dalam suasana pandemi Covid 19 yang mengharuskan orangtua terlibat langsung dalam pembelajaran di rumah sehingga memberikan warna baru dalam pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah disaat pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian kepustakaan *(Library Research)* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan karya tulis ilmiah sebagai objek penelitian atau mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan sehingga tidak dibutuhkan lagi penelitian langsung ke lapangan. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dikaji secara mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Dalam Kajian Pustaka ada empat langkah yang menjadi pedoman pada kajian pustaka ini (Nasution, 2017),



Gambar 1. Langkah-Langkah Kajian Pustaka

Hal diatas senada dengan empat langkah dalam melakukan penelitian studi pustaka (Zed, 2008). Dengan mencoba menggali riset sebelumnya, dapat diketahui alasan untuk menguji hipotesis penelitian, dan dijadikan indikator pembenaran dalam mengetahui pentingnya riset dilakukan (L. R. Gay & E. Mills, 2009). Lebih lanjut (Anderson Gary & Arsenault, 1998) menyatakan bahwa kajian pustaka ditujukan untuk meringkas, menganalisis, dan menafsirkan konsep dan teori yang berkaitan dengan sebuah proyek penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai pembelajaran matematika pada anak usia dini, dapat dimulai melalui pendekatan yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga meningkatkan kesukaan dan kesenangan anak dengan matematika, seolah-olah belajar matematika yang selama ini sangat membosankan dan dihindari oleh sebagian anak menjadi keganjringan dalam melakukannya, karena konteksnya mudah, murah, dan menyenangkan. Dalam kegiatan sehari-hari, pengetahuan tentang matematika sangat bermanfaat bagi setiap orang mulai dari anak TK sampai usia dewasa. Kecakapan hidup *(Life Skill)* dapat diperoleh anak melalui pengenalan matematika sejak usia dini. Matematika sangat terkait dengan semua lini kehidupan manusia seperti mengukur air dalam menanak nasi agar nasi matang dan masak dengan sempurna maka diperlukan takaran yang pas dan cukup (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan berbagai literatur kajian yang dikumpulkan dari sumber ilmiah sepreti buku, penelitian skrpsi, thesis, disertasi, publikasi artikel jurnal, dan beberapa sumber internet yang relevan, maka penelitian ini mengulas dan mensintesiskan berbagai panduan, baik berupa tips, saran dan cara dalam membelajarkan matematika kepada anak yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi pengalihan belajar dari rumah dimana orangtua sekarang mennajdi pelaksana dan kolaborator guru dalam membantu kontinuitas kesuksesan belajar dimasa pembatasan jaran (*social distancing)* karena pandemi Covid 19.

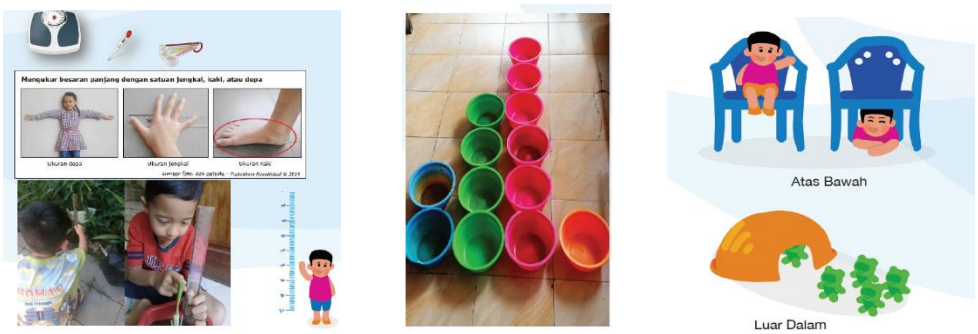
Penguasaan konsep matematika bagi anak melalui permainan terdiri dari tiga tahapan; a) Penguasaan konsep tentang sesuatu melalui benda-benda dan peristiwa yang konkret, b) Proses berpikir kongkrit pada masa transisi dengan cara mengenalkan benda kongkrit dengan bentuk lambangnya. c) Visualisasi konsep Lambang, seperti lambang 8 untuk mencontohkan konsep bilangan delapan, kuning untuk menggambarkan konsep warna, besar dan kecil untuk menggambarkan konsep ruang (Wardhani, 2017).

Dalam pembelajaran matematika kompetensi inti yang berkembang pada anak yaitu; 1) Anak memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah, melakukan penalaran, menghubungkan, membuktikan, serta dapat memilih strategi dan alat pemecahan masalah; 2) Mengkomunikasikan pemikirannya dengan menggunakan benda-benda konkrit dalam mengenal lambang bilangan; 3) Anak juga mampu melakukan pengukuran dan membandingkan objek maupun ruang, membandingkan bentuk dua dan tiga dimensi, menjelaskan letak (lokasi) dan pergerakan benda; 4) Anak mampu memahami dan membuat pola, serta memperkirakan kelanjutan pola tersebut dan mengeksplorasi tentang 'kemungkinan' dalam kehidupan sehari-hari berdasar informasi atau data (Kemdikbud, 2020).

Berikut ini beberapa literatur penelitian yang dapat dijadikan pengetahuan orangtua dalam membelajarkan matematika yang menyenangkan dirumah selama masa transisi Covid-19.

Cara yang dapat digunakan orangtua dalam pembelajaran matematika sederhana untuk membuat penemuan-penemuan baru yaitu berhitung dengan jari, ketika anak mengalami kesalahan dalam menghitung jari menjadi empat jumlahnya dalam satu waktu dan menjadi lima dalam waktu lain, hal tersebut merupakan sebuah perilaku matematika *(mathematical behaviour*), kesalahan terjadi karena anak berada pada tahapan matematika yang tidak logis. Selanjutnya dalam permbelajaran matematika tentang konsep jarak dan waktu dapat dilakukan dengan melihat kilometer sepeda motor/mobil ayah saat berangkat dan pulang dari suatu tempat. Pembelajaran angka dan pengenalan konsep bilangan dapat dilakukan dengan menghitung jumlah benda yang ada pada ruang tamu seperti kursi, meja, lemari dan sekaligus mengenalkan kosep besar-kecil, jauh-dekat, tinggi-rendah. Yang lebih sederhana lagi dapat menghitung langkah ketika masuk kedalam kamar, hal sederhana tersebut menjadikan matematika merupakan bagian dari aktivitas keseharian anak dirumah (Fitria, 2013).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592



Gambar 2. Mengenalkan Konsep Spasial, Grafik dan Pengukuran
Sumber: Direktorat PAUD Kemdikbud

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Respitawulan et al., 2014), menemukan salah satu cara yang dapat dijadikan alternatif strategi dalam mengenalkan pembelajaran matematika untuk anak usia dini adalah melalui bermain kertas Origami. Pada gambar 3 pemanfaatan kertas origami dapat melatih fokus dan konsentrasi anak, terjadi peningkatan pada kecakapan visual dan spasial, melatih mengikuti instruksi yang runut, serta pengenalan berbagai konsep matematika, seperti ukuran, pola, dan geometri.



Gambar 3. Bermain Kertas Origami
Sumber: gramho.com

Penelitian lain menyebutkan bahwa (Lestariningrum, 2015), salah satu strategi yang bisa di manfaatkan oleh orang tua agar anak mudah memahami dan belajar konsep matematika yang tidak memerlukan sumber belajar yang mahal yaitu dengan menggunakan benda-benda di sekitar anak adalah dengan memanfaatkan biji-bijian. Penelitian lain menyebutkan pembelajaran matematika untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan anak sejak usia dini dapat dilakukan dengan bermain pasar-pasaran bersama orang tua dirumah (Ulya & Istiandaru, 2016).



Gambar 4. Berhitung, Pola, Mengurutkan melalui Bermain Pasar-Pasaran
Sumber: Direktorat PAUD Kemdikbud

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

Sejalan dengan temuan diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Mirawati et al., 2018), bermain masak-masakan bersama *(fun cooking)* merupakan salah satu starategi menghilangkan kejenuhan dan kebosanan yang dapat menajadi alternatif orangtua membelajarkan konsep matematika yang mengasyikkan dan menyenangkan bersama anak. Gambar 5 proses matematis terjadi melalui kegiatan *fun cooking* tersebut seperti menimbang, berhitung, menambahkan mengurangi takaran, dan membentuk pola kue, sehingga memberi kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan matematika anak sejak dini.



Gambar 5. Kegiatan *Fun Cooking*
Sumber: pppkpetra.or.id

Penelitian lain menyebutkan bahwa orang tua juga dapat berkreasi dengan membuat suatu permainan menggunakan jam pintar (Fauziddin, 2015). Hasil penelitian menyebutkan bahwa melalui bermain jam pintar anak -anak dapat mengenal konsep angka, mengetahui urutan, membilang, mengkaitkan jumlah benda-benda dengan angka. Pada gambar 6 melalui permainan tersebut dapat menghasilkan peningkatan yang cukup nyata dalam kemampuan matematika bagi anak.



Gambar 6 Permainan Jam Pintar
Sumber: lanchip.net

Menjadikan matematika sesuatu yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, maka diperlukan suatu kreativitas yang tinggi dari orang tua, berbagai literatur internet dapat menjadi bahan dan acuan sehingga mempunyai banyak cara dan strategi dalam memandu dan membimbing anak belajar matematika sederhana. Cara terbaik dalam belajar matematika bagi anak adalah secara langsung melalui pengalaman empirik yang didapatkan melalui proses sainsifik guna mendorong perkembangan kemampuan matematika anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

Cara yang dapat di lakukan orangtua dalam membelajarkan matematika melalui proses saintifik sebagai berikut; 1) Proses mengamati suatu pola, ukuran, bentuk, dan kejadian, hal tersebut dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak tentang suatu kejadian atau tindakan seperti para orangtua dapat melihatkan pola terdapat pada keramik lantai, ukuran meja yang ada di rumah, bentuk jendela rumah, kejadian semut yang berjalan lebih pelan dan kemampuan kucing dalam berlari dengan cepat; 2) Mengenalkan konsep matematika dalam suatu yang bentuk dapat dimanipulasi, seperti menunjukkan berbagai tombol di rumah yang dapat dibentuk menjadi bermacam bentuk, ukuran, dan warna, atau jumlah lubang dalam jenis wadah dengan banyak ukuran yang dapat diisi; 3) Mengenalkan simbol dengan permainan sentuh angka yang ada di Handphone seperti usia anak, nomor rumah, nomor sepatu; 4) Mendorong anak-anak memiliki kepercayaan diri dengan mampu bertanya mengenai konsep angka tanpa takut disalahkan; 5) Pemecahan suatu masalah. Memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata memberikan kesempatan anak untuk menerapkan pemberian alasan matematika dengan cara yang berarti (Maulid, 2020).

Hal diatas sejalan dengan cara bermain matematika yang menyenangkan dengan anak dirumah yang disampaikan oleh (Kemdikbud, 2020), bahwa dalam mengenalkan konsep matematika kepada anak dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja seperti dirumah, di sekolah, di jalan dan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Kegiatan bermain matematika yang dilakukan di rumah bisa memanfaatkan ruang tamu seperti mencari benda yang bentuknya segi empat di ruang tamu, dimanakah aku (mengenalkan konsep posisi), menghitung jumlah kursi dan meja, halaman dengan menghitung panjang dan lebar halaman, menghitung tanaman mengurutkan ketinggian tanaman dan berapa plat motor ayah?, kegiatan main matematika di ruang makan seperti , kamar tidur seperti membantu ibu melipat baju, menyusun bantal untuk mengetahui tinggi rendah, memasangkan sarung bantal, dapur seperti pasangan panci dan tutup gelas, membantu ibu mengelompokkan bumbu dapur, menyusun pola sederhana (sendok garpu gelas, sendok garpu gelas).



Gambar 7. Pembelajaran Matematika di Rumah mengenalkan Seriasi, Pola, dan Klasifikasi
Sumber: Direktorat PAUD Kemdikbud

Dari berbagai literatur yang telah ditemukan yang perlu diperhatikan dan lakukan oleh guru dan orangtua agar tetaap menstimulasi kognitif anak terutama membelajarkan matematika yang menyenangkan dirumah saat situasi darudar Covid-19 yaitu: Guru dan orang tua harus memiliki pemahaman akan konsep-konsep dalam matematika permulaan anak usia dini, terutama yang mudah ditemukan dalam keseharian anak. Anak berada dalam masa pra operasional kongkrit, oleh karena itu gunakan benda-benda konkrit yang mudah dijumpai oleh anak saat bermain di rumah. Mengikutsertakan semua orang dewasa komponen rumah agar kegiatan bermain lebih menyenangkan dan lebih menarik. Gunakan alat/bahan bermain yang *safety* dan mudah dijumpai dalam rumah. Berikan kesempatan anak agar mencoba bermain langsung. Berikan pendampingan kepada anak selama proses kegiatan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

bermain matematika dan imbangi dengan pujian yang telah dapat dicapai anak dalam kegiatan bermain matematika. Selalu berikan kesempatan kepada anak untuk dapat menceritakan kembali kegiatan main apa yang telah dilakukannya (Kemdikbud, 2020).

Orangtua mendokumentasikan kegiatan main anak dapat dilakukan dengan: a) mengambil gambar (foto) proses bermain (minimal saat awal, saat anak asyik, saat anak tuntas dengan bermainnya), b) mencatat apa yang dilakukan anak berikut celoteh anak (celoteh dapat direkam); c) menceritakan apa yang dilakukan oleh anak kepada guru secara lisan; d) dengan video. Hasil rekaman kegiatan bermain anak menjadi bahan komunikasi guru dan orangtua terkait pencapaian tahapan perkembangan anak. Guru harus terus menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk menemukan solusi apabila anak/orang tua mengalami kesulitan selama melakukan kegiatan main matematika di rumah (Kemdikbud, 2020).

Dari berbagai literatur tentang panduan dan strategi pembelajaran matematika sederhana bagi anak usia dini diatas, dapat menambah pengetahuan dan diterapkan oleh orang tua melalui cara-cara yang sederhana sehingga mengatasi kejenuhan anak waktu *stay at home/work from home* yang cukup lama karena wabah pandemi Covid 19.

SIMPULAN

Pembelajaran harus tetap berlangsung agar tumbuh kembang anak tetap berjalan optimal di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran yang menjadi pusat kajian ilmu salah satunya matematika. Orangtua hendaknya memotivasi anak agar terus belajar dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak. Pembelajaran matematika bagi anak hendaknya menyenangkan dan objeknya dari hal sederhana yang dekat dan digemari anak. Sesuai dengan hakikat anak usia dini bermain sambil belajar, belajar seraya bermain sehingga anak tidak sadar bahwa permainan yang dilakukan atau hal sederhana yang disampaikan orang tua adalah pembelajaran matematika. Jadi tidak ada alasan untuk tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran matematika bagi anak di masa Covid 19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan syukur kepada Allah SWT atas limpahan ni'mat dan karunia sehingga penelitian kepustakaan ini dapat lancar dan selesai dengan baik dan ucapan terimakasih kepada instansi tempat peneliti bertugas sebagai dosen yaitu Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, C. (2016). Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *13*(2), 33–40.

Agus Purwanto*, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2017). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 165–170.

Anderson Gary, & Arsenault, N. (1998). *Fundamentals of Educational Research* (2nd Editio). The Falmer Press.

Elyana, L. (2020). Manajemen Parenting Class Melalui Media E- Learning. *Sentra Cendekia*, *1*(1), 29–35. https://doi.org/https://doi.org/10.31331/jsc.v1i1.1191

Fauziddin, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini melalui Permainan Jam Pintar di Taman Kanak-Kanak Pembina Kec. Bangkinang Kota. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* *1*(1), 49-54. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.55

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

Fitria, A. (2013). (2013). Mengenalkan dan Membelajarkan Matematika Pada Anak Usia Dini. Mu'adalah. *Jurnal Studi Gender Dan Anak, 1(2).*, *1*(2), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jsga.v1i2.675

Gugus Tugas Nasional, T. (2020). *Berita Terkini, Data Sebaran Global dan Indonesia Kasus COVID 19*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.

Haerudin, Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviana, V., & Sitorus, Y. I. (2020). Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19. *Universitas Singaperbangsa Karawang*, *3*(1), 1–12.

Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 158. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

Kemdikbud, D. P. (2020). Bermain Matematika Yang Menyenangkan Dengan Anak Dirumah. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1–26.

Kemendikbud. (2020a). *Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Di Indonesia Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020*.

Kemendikbud. (2020b). *Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah*. Biro Kerjasama Dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

L. R. Gay, G., & E. Mills, P. A. (2009). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications 9th*. Pearson Education, New Jersey.

Lestariningrum, A. (2015). Pemanfaatan media biji-bijian sebagai sumber belajar bidang pengembangan matematika pada anak usia dini. *Efektor*, *2*(2), 1–7. https://doi.org/doi.org/10.29407/e.v2i2.71

Mahbub, M., Purnamawati, D., Maslamah, Sopakua, S., & Fauziddin, M. (2020). Educational data mining with clustering technique on the distribution of civil servant teachers in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, *12*(6), 2097–2103. https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201171

Maulid, Y. r. (2020, May). Kesempatan Anak Belajar Matematika di Tengah Masa Pandemi Seperti Ini. *Kompasiana*, 1–2.

Mirawati, M., Anggarasari, N. H., & Nurkamilah, M. (2018). Fun Cooking: Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan Bagi Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i1.230

Muhdi, & Nurkolis. (2021). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 212–228. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535

Nasution, M. K. (2017). Penelaahan literatur. Teknik Penulisan Karya Ilmiah, 3. Sumatera utara. *Researchgate*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14333.26086

Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 1-11. https://doi.org/doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Respitawulan, Nurul Afrianti, Y., & Permanasari, U. (2014). Konstruksi Origami Sebagai Strategi Pembelajaranmatematika Untukanakusia Dini. *Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, *pISSN 2089-3590 | eISSN 2303-2472*, 120–126.

Sabri, A., Warmansyah, J., Amalina, A., & Aswirna, P. (2020). Implementasi Pengintegrasian Keislaman Dalam Pengenalan Konsep Matematika Anak Usia Dini. *2020*, *4*(1), 23–30. https://doi.org/doi.org/10.15548/mej.v4i1.1240

Subarto, S. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *'ADALAH*, *4*(1), 1–6. https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15383

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.592

Sunita, I., & Mayasari, E. (2018). Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. *Jurnal Endurance*, *3*(3), 510. https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.2485

Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *7*(5). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314

Ulya, H., & Istiandaru, A. (2016). Permainan pasaran dalam pembelajaran matematika materi aritmetika sosial untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan 2016*, 88–93.

Wardhani, D. K. (2017). Peran guru dalam menerapkan pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, *1*(2), 153-159.

Warmansyah, J. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *10*(1), 99–120. https://doi.org/10.21009/JPUD.101.06

Warmansyah, J. (2019). Efektifitas Game Powerpoint Dalam Mengembangkan Kemampuan Matematika Permulaan Di Tk Asyofa Padang. *Ta'dib*, *22*(2), 105. https://doi.org/10.31958/jt.v22i2.1198

Wulansuci, G., & Kurniati, E. 2019. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca , Menulis , Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, *5*(1).

Zaini, A. (2015). (2015). Bermain sebagai Metode untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. ,. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Atfal*, *3*(1), 118–134. https://doi.org/dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656

Zasa, Y. U., Choeron, R. C., & Ka'arayeno, A. J. (2019). Hubungan Kebiasaan Bermain Gadget Dengan Kualitas Tidur Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Dharma Wanita Landin. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *4*(2).

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor indonesia.

Zhang, G., Wu, L., Zhou, L., Lu, W., & Mao, C. (2016). Television watching and risk of childhood obesity: a meta-analysis. *The European Journal of Public Health*, *26*(1), 13–18. https://doi.org/10.1093/eurpub/ckv213

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 549-558
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi

Agustien Lilawati [1] ✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

Abstrak
Studi yang dilakukan memiliki tujuan sebagai pendeskripsian peran orangtua yang dilaksanakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi dengan analisis data deskriptif. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dalam mendidik anak meliputi pendampingan dan sebagai motivator. (2) dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya, orangtua memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini di RA Team Cendekia Surabaya.

Kata Kunci: *peran orangtua; pembelajaran dirumah; pendidikan*.

Abstract
This study aims to explain the role of parents carried out in supporting learning activities in early childhood education in RA Team Cendekia Surabaya. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation with descriptive data analysis. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that (1) the role of parents in the application of learning at home during the pandemic in educating children includes mentoring and as a motivator. (2) the influence of the role of parents on learning during the pandemic in the RA Scholar Team in Surabaya, parents facilitate the involvement of learning activities in early childhood education in the RA Team Cendekia Surabaya.

Keywords: *parental role; home study; education*.

Copyright (c) 2020 Agustien Lilawati

✉ Corresponding author :
Email Address : agustin@umg.ac.id (Randu Agung Kebomas kabupaten Gresik Jawa Timur)
Received 4 June 2020, Accepted 10 July 2020, Published 18 July 2020

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang usianya antara 0-6 tahun. Usia tersebut menjadi momen yang sangat mendesak bagi potensi seorang anak agar dapat berkembang sebagaimana yang dijelaskan oleh Feldman dalam (Asmani, 2009: 24) bahwasannya masa balita adalah keemasan masa bagi manusia yang tak dapat diulang, dikarenakan menjadi momen yang terpenting sebagai pembentuk asas-asas karakter, kapabilitas berpikir, intelektual, kreatifitas, serta kapabilitas untuk melakukan sosialisasi. Selain itu, masa tersebut dikatakan masa emas disebabkan adanya tanda dari perkembangan kuantitas serta kegunaan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

sel-sel saraf otak anak, dengan adanya hal tersebut, momen tersebut menjadi masa emas yang penting sekali untuk mengembangkan sosial, intelektual serta emosi anak di waktu yang akan dihadapinya kelak yang didasari pada intensi serta mengapresiasi uniknya masing-masing. Dewantara dalam Asmani, (2009: 18) mengungkapkan bahwasannya anak mendapatkan pendidikan dalam rangka melakukan pengembangan (mencerdaskan) akalnya, menambah kepekaan hati (mencerdaskan hati), serta menunjang peningkatan kreatifitas.

Orang tua memiliki kewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Irma et al. (2019) dalam penelitiannya mendapatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini perlu sinergi dengan ragam upaya program maupun kegiatan yang disesuaikan dengan analisis kendala-kendala dari pihak orang tua meliputi faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan faktor model peran. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki peran besar dalam proses pendidikan anak.

Keluarga merupakan pondasi pendidikan yang pertama bagi anak, (Hayati, 2011: 13) mengatakan bahwa sikap orang tua sangat membantu dalam mengembangkan potensi anak, di antaranya yakni menghargai opini anak serta mendorong anak untuk mengutarakannya, menyediakan kesempatan bagi anak-anak dalam melakukan perenungan, khayalan, berpikir, serta memperbolehkan anak dalam pengambilan keputusan secara individu dan memberi stimulus padanya agar senantiasa banyak bertanya serta memberi penguatan pada anak bahwasannya sikap orang tua menghargai rasa ingin mencoba hal baru, dilaksanakan dan menghasilkan, menunjang dan mendorong kegiatan anak, menikmati keberadaannya bersama anak, memberi sanjungan yang sungguh-sungguh kepada anak, mendorong kemandirian anak dalam bekerja dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Peneliti Karen Smith Conway, profesor ekonomi di *University of New Hampshire*, dan rekannya Andrew Houtenville, rekan peneliti senior di *New Editions Consulting*, menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki efek positif yang kuat pada siswa yang memiliki prestasi. "*Parental Effort, School Resources*, *and Student Achievement*," (Olsen, 2010: 37) mengungkapkan bahwa "upaya orang tua secara konsisten dikaitkan dengan tingkat pencapaian yang lebih tinggi, dan besarnya pengaruh upaya orang tua sangat besar. Kami menemukan bahwa sekolah-sekolah perlu meningkatkan pengeluaran per murid lebih dari $ 1.000 untuk mencapai hasil yang sama dengan yang diperoleh dengan keterlibatan orang tua.."

Berdasarkan Siaran Pers, Nomor: 137/sipres/A6/VI/2020 Aturan Kemendikbud yang sudah beredar di kala pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) detik ini menciptakan kejadian yang menarik dalam lingkup pendidikan di Indonesia terutama meskipun pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) sudah menyebar secara luas menurut sumber bbc.com sudah sampai di 209 negara serta sudah memporak-porandakan seluruh aspek kehidupan manusia yang bermartabat, mulai kesehatan, pendidikan, sosio-komunikasi dan sosio-ekonomi, bahkan menyentuh dimensi implementasi ke-agamaan. Kejadian yang menarik ini adalah mengenai situasi sosial yang disebut juga *group-situation*, yaitu situasi kelompok sosial. Kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial secara intensif dan teratur, sudah dapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Kemendikbud, 2020).

Pendidikan adalah sebuah tanggung jawab bersama bukan hanya pemerintah, tetapi juga sekolah (guru), dan keluarga (orang tua) (Hatimah, 2016: 13). Sekolah dan keluarga masuk ke dalam kelompok primer. Dalam kelompok ini terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat, yaitu *face-to-face group*, dimana setiap anggota dari sebuah kelompok sering menghadapi atau bertatap muka yang satu dengan yang lain, saling memahami dari dekat dan memiliki hubungan yang saling erat. Peranan kelompok primer ini dalam kehidupan individu sangat penting karena di dalam kelompok inilah khususnya keluarga manusia pertama-tama berkembang dan mendapatkan didikan sebagai makhluk sosial. Di kelompok inilah terajarkan kerangkanya yang memugkinkannya untuk mengembangkan sifatsifat sosial, antara lain mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

demi kepentingan kelompok sosialnya, belajar bekerja sama dengan individu-individu lainnya, dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompok.

Dalam pendapat Soerjono dan Soekanto (2004) menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplementasikan seperangkat hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Ketika seseorang menggunakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, menjalankan fungsinya. Peran adalah aspek dinamis dari situasi (negara). Ini memainkan peran ketika seseorang mengikuti posisinya dan menerapkan hak dan kewajibannya. Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral, sekaitan dengan hal tersebut (WHO, 2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri selama pandemi ini berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dan konstuktif dalam mendampingi anak selama beraktivitas di rumah.

Pada prestasi akademik, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Pinantoan (2013) dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan pengaruh orang tua keterlibatan pada keberhasilan akademik siswa tidak boleh diremehkan. Pada hasil penelitian ini menetapkan pentingnya sistem pendukung yang diperoleh siswa dari rumah juga sama pentingnya sebagai kekuatan otaknya, etos kerja dan genetika yang semuanya bekerja dalam pencapaiannya tujuan hidup. Selanjutnya, siswa dengan dua orang tua yang beroperasi dalam peran suportif adalah 52% lebih mungkin menikmati sekolah dan mendapatkan nilai A daripada siswa yang orang tuanya dilepaskan dengan apa yang terjadi di sekolah. Permasalahan tersebut sering terutama terjadi pada tahun-tahun awal tahun sekolah, di TK sampai kelas 5, ketika siswa dengan orang tua yang aktif berada hampir dua kali lebih mungkin untuk berhasil. Begitu siswa memasuki sekolah menengah, efeknya berkurang sedikit mungkin karena mereka matang selama waktu ini tetapi masih ada 22%perbedaan.

Orang tua pada awalnya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar, seperti pendidikan agama untuk patuh terhadap aturan, dan untuk pembiasaan yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun perannya menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik. Prabhawani (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak-anak. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahap-tahap tertentu yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial.

Dalam pendapat (Gunarsa, 2004: 8), keluarga ideal (sempurna) memiliki dua orang yang memainkan peran penting, yaitu, sebagai ayah dan ibu, dua individu umumnya memainkan peran berikut: serta peran ibu. Peran seorang ibu adalah untuk memenuhi kebutuhan secara biologis dan fisik anaknya, bersabar, kasih sayang dan ketabahan dalam merawat keluarga, mendidik, mengelola dan mengendalikan anak-anak, dan memberikan contoh bagi anak-anak. Peran ayah adalah sebagai berikut: ayah sebagai sumber Tuhan, ayah sebagai konsep dan asuransi untuk suami, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak dan ayah sebagai wali, bijak atau hormat dari keluarga.

Berdasarkan penghasilan orang tua dapat memperjelas bahwa orang tua memainkan peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak menerima pendidikan pertama mereka karena ini adalah bentuk pendidikan pertama dari keluarga mereka, dan dari sinilah mereka berasal.

Bentuk peran orang tua sebenarnya adalah bentuk peran guru di sekolah. Peran orang tua adalah menjadi orang tua yang memotivasi dalam segala hal. Motivasi dapat diberikan dengan cara yang meningkatkan kebutuhan sekolah dan dapat memberikan semangat dalam pujian atau penghargaan untuk prestasi anak. Dalam hal ini peran orang tua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak, agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan di rumah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

(Yulianti, 2014). Karena besar kecil penghargaan yang diberikan kepada anak sangat berpengaruh, penghargaan yang diberikan sangat berharga dan lebih antusias untuk anak-anak. Orang tua juga bisa menjadi teman yang bahagia untuk belajar atau belajar. Selain itu, orang tua ditugaskan sebagai guru untuk mengajar dan mendidik anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih sabar dalam mengajar dan membimbing sebagai tugas guru di sekolah. Dalam melakukan ini, orang tua saling melengkapi dan sangat membantu dalam memecahkan masalah dan kesulitan yang dihadapi anak-anak di sekolah dan di rumah. Senada dengan pernyatan tersebut, Gusmaniarti & Suweleh (2019) mendapati orang tua mempunyai peran dalam mengembangkan rasa percaya anak walau pun sebagian kecil masih ada yang mendampingi.

Singkatnya, peran orang tua sebagai saluran disiplin adalah untuk menanamkan dan menegakkan disiplin. Disiplin anak sangat penting, tetapi itu tidak berarti disiplin yang ketat. Anak-anak perlu terbiasa dengan kehidupan yang teratur. Berkenaan dengan upaya peningkatan nilai, orang tua dapat membuat jadwal tugas belajar di rumah dan jadwal belajar mereka. Anak merasa disiplin diterapkan secara teratur dari waktu ke waktu, jadi dia tidak merasa terikat dengan aturan, tetapi dia melakukannya dengan kesadaran sehari-hari. Akhirnya, peran orang tua sebagai manajer adalah bagi orang tua untuk melacak perkembangan kinerja anak-anak mereka dan mengendalikan perilaku mereka di rumah dan sekolah dengan mendekati informasi antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, orang tua dapat menentukan alasan untuk perkembangan anak mereka, regresi dan merespons dengan bijak.

Selain itu, pendapat (Siregar, 2013: 8) menambahkan bahwa ada empat cara untuk meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan anak-anak. Pertama, atur jadwal kegiatan anak dan waktu anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar tidak hanya ketika mereka mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah dan ketika mereka menghadapi ujian, tetapi juga setiap hari. Setiap hari, anak-anak diajarkan untuk mengulangi pelajaran yang diberikan guru kepada mereka hari itu, dengan pemahaman bahwa mereka punya waktu untuk bermain. Kedua, pantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta memeriksa nilai tes dan tugas anak. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian, termasuk sikap, moral, dan perilaku anak-anak. Ini dapat dilakukan oleh orang tua yang menghubungi guru kelas mereka untuk belajar lebih banyak tentang perkembangan anak mereka di sekolah. Keempat, pantau efektivitas waktu sekolah di sekolah.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak-anak untuk menyediakan pendidikan adalah lingkungan yang paling dekat dengan orang tua mereka dan kehidupan mereka, yang memiliki dampak luar biasa pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka akan berdampak pada anak saat sudah dewasa. Sejalan dengan hal tersebut Rahmawati., (2015) menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal. Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk meningkatkan tumbuh kembang dan kesehatan anak (asah), yaitu dengan cara: memberi stimulus berupa memberikan cinta yang tulus dan kehangatan, memberi bentuk pengalaman secara nyata dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki oleh anak, melakukan interaksi melalui sentuhan, interaksi melalui pelukan, interaksi melalui senyuman, interaksi melalui nyanyian, mendengarkan dengan penuh perhatian menaggapi ocehan anak, mengajak bercakap-cakap dengan suara yang lembut, dan memberi rasa aman (Dariyo., 2004: 17).

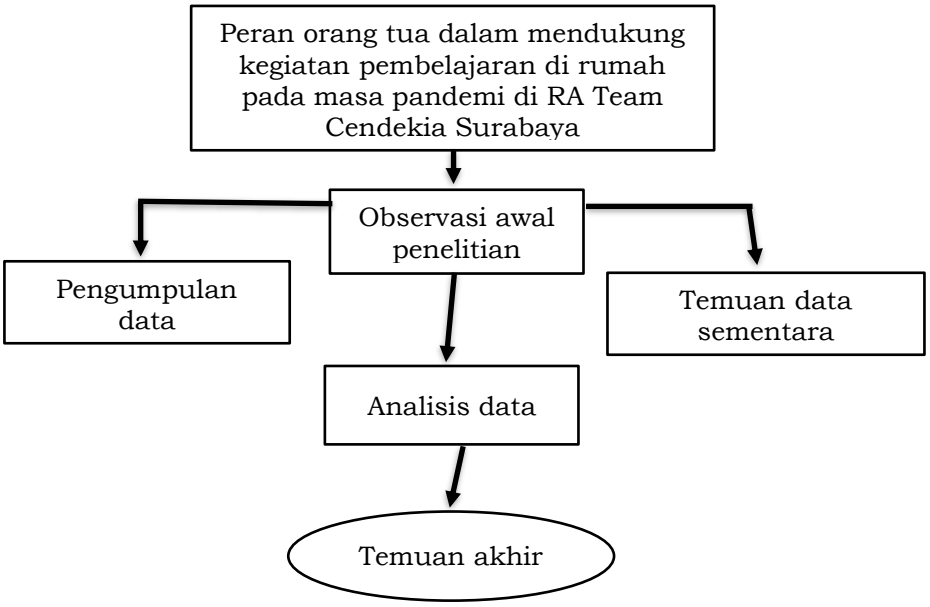
Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 bahwa bentuk PAUD yang terdapat di jalur formal harus memenuhi persyaratan dalam menyelenggarakan pendidikannya, seperti kurikulum yang berstruktur, tenaga pendidik, tata administrasi serta sarana dan prasarana (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sebagaimana lembaga sekolah RA Team Cendikia Surabaya yakni terwujudnya anak didik yang cerdas dan terampil di tengah masa pandemi Covid 19.Berdasarkan uraian permasalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

1) Bagaimana peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dan 2) Adakah pengaruh peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya. Dengan tujuan penelitian mengetahui peran orang tua untuk melaksakan kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi, di RA Team Cendekia Surabaya.

METODOLOGI

Metodologi kualitatif sebagai prosedur pelaksanaan penelitian untuk menghasilkan data dalam bentuk bahasa deskriptif atau verbal, atau dari prosedur politik (Moleong, 2002: 112). Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Kegiatan ini diadakan di rumah orang tua siswa dari tim peneliti Surabaya pada bulan April hingga Mei 2020. Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci. Teknik pengumpulan data utama untuk survei ini adalah wawancara, catatan, dan dokumentasi. Teknologi analisis data yang menganalisis data pencarian menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan Triangulasi untuk menguji validitas data. Metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber dengan memeriksa catatan wawancara, catatan lapangan, survei, dan catatan dokumen dari berbagai sumber data. Sampel penelitian dilakukan pada orang tua siswa dari dari RA Team Cendekia Surabaya. Untuk lebih jelasnya mengenai data analisis studi kasus dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini:



Gambar alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi

Realisasi peran orangtua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah wali murid RA Team Cendekia Surabaya selama masa pandemi berlangsung. Kontribusi orang tua untuk anak usia dini di dunia pendidikan sangat, berpengaruh pada berkembangnya pendidikan anak. Kontribusi orang tua pada pendidikan harus dilakukan secara berkelanjutan dalam memotivasi, memberi arahan dan memberi dorongan serta memberi sarana agar dapat tercapai keidealan dalam mendidik anak. Melalui kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan informasi dalam pelaksanaan penulisan penelitian, kegiatan pengambilan wawancara dilakukan dengan cara pengajuan pertanyaan kepada informan, mengenai peran orangtua dalam kegiatan pembelajaran yang diaksanakan selama masa pademi covid-19 pada anak usia dini di rumah, wawancara dilakukan kepada orangtua, pada tahap sebagai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

triangulasi dalam penelitian ini pertanyaan di bagi menjadi tiga bagian yang melikupi pertanyaan mengenai; peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemi dan pelaksanaan peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya.

Penelitian pertama mengenai peran orangtua terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dirumah. Peran serta orang tua siswa dalam sistem belajar dirumah ini tidak bisa dipungkiri. Jika Dokter sebagai garda terdepan dalam menangani Covid-19, maka Orang tua baik ayah maupun ibu sebagai garda terdepan yang mengawal anak-anaknya tetap belajar dirumah masing-masing. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dengan begitu orang tua menjadi sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru suatu pekerjaan, baik itu dari orang tua maupun dari orang lain (Taubah, 2016). Baik atau buruknya suatu didikan yang diberikan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak itu sendiri. Karna menurut (Fadlillah, 2012: 35) mengatakan bahwa lingkungan keluarga bagi setiap anak, segala tingkah laku maupun yang muncul pada diri anak akan mencontoh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi anaknya sendiri. Menurut (Ahmadi, 2004: 43) menyatakan peran orang tua adalah suatu hal kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap yang mempunyai tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini memiliki arti bahwa peran orang tua terhadap anak memiliki banyak sekali kewajiban dan tanggung jawab, yang salah satunya adalah bidang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Di mana dengan pendidikan, anak mendapatkan suatu pencapaian atau bahkan menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Pembelajaran yang dilaksanakan dirumah merupakan upaya dalam mempererat jalinan kekeluargaan antara orang tua dan anak. Peran orangtua bertanggungjawab sebagai motivator. Motivasi dapat diberikan dengan cara orang tua berperan sebagai guru di sekolah. Kegiatan belajar anak yang dilaksanakan dirumah disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dalam hal ini orangtua menjadi sosok guru yang mampu memotivasi anak di rumah, dalam memberikan kegiatan anak dirumah orangtua memiliki peran sebagai pendidik yang utama. Kegiatan yang diberikan kepada anak di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, berkolaborasi dengan guru juga berperan aktif dalam memberikan kegiatan pembelajaran orangtua bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, orang tua sebagai guru yaitu memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karenanya orangtua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing serta mengarahkan mereka sebagaimana tugas guru di sekolah sehingga bisa saling melengkapi dan sangat membantu memecahkan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Zahrok, S., & Suarmini, (2018) bahwa keluarga berperan penting dalam menanamkan kebiasaan dan pola tingkah laku, serta menanamkan nilai, agama, dan moral sesuai dengan usia dan kultur di keluarganya.

Orangtua yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran dirumah, menjadi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di laksanakan sesuai dengan tugas yang disusun oleh guru di sekolah. Peran orangtua sebagai pengganti guru, menyampaikan materi pembelajaran yang telah disiapkan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Rompas, 2018) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam hal mendidik anak, salah satunya adalah menjadi dan memberikan contoh yang baik untuk anak, selain itu memberikan peringatan dan nasihat pada anak juga merupakan hal penting yang harus dilakukan orang tua agar selalu hidup bersih kepada anak. Upaya untuk memfasilitasi keluarga termasuk dalam seluruh kategori, yang dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang dimiliki, kemudian dari karakteristik orang tua tentang pelaksana (pembelajaran), di mana orang tua memberi anak-anak kebebasan lebih besar untuk memilih mainan mereka. Pada umumnya dari semua fasilitas yang dimiliki keluarga adalah bahwa mereka tidak memanfaatkan daerah rumah, karena mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang orang tua dan tempat mereka sendiri. Dalam pelaksanaanya orangtua dengan penghasilan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

rendah yang bekerja dan cenderung tidak berkontribusi terhadap kekurangan sarana yang ada. Orangtua cenderung memanjakan anak dengan game yang dibeli, dan orang tua tidak terlalu memperhatikan keselamatan, kompatibilitas, dan kebersihan. Beda dengan orangtua dengan tipe pekerja memiliki interaksi yang buruk antara orang tua dan anak. Interaksi yang lemah ini mengurangi keefektifan pengasuhan anak. Ini berbeda dengan orang tua yang tidak bekerja yang selalu membawa anak-anak mereka.

Hal lain yang membedakan tingkat peran orang tua dalam belajar anak di rumah adalah perbedaan dalam status pendidikan orang tua antara orang tua yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja. Ketika datang untuk merancang permainan untuk orang tua dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orangtua memiliki ide yang sangat bagus dengan berbagai kegiatan sehari-hari seperti makan bersama dan membaca dengan keras sebelum tidur. Orang tua yang kurang berpendidikan daripada sekolah menengah kurang bersedia untuk membuat dan berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka. Dengan kata lain, guru dan orang tua membuat keputusan, seperti kebebasan untuk memutuskan sendiri, dalam kegiatan belajar mereka sendiri. Kemudian, dari perspektif peran orang tua ketika kegiatan bermain dilakukan, orang tua yang bekerja dan tidak aktif memainkan peran yang memadai dalam kegiatan bermain anak-anak mereka. Anak-anak bermain sesuai dengan keinginan dan orang tua menghabiskan waktu bersama dengan anak bertindak sebagai pengawas.

Keberhasilan pembelajaran anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama dan kewajiban pemerintah dan lembaga sekolah, tetapi guru pertama untuk orang tua dan anak-anak sebagai guru berperan dalam keberhasilan dan kegagalan pembelajaran anak-anak. Karena sebab itu, dimasukkannya anak-anak dalam pendidikan mereka sangat mempengaruhi pencapaian minat anak-anak dan hasil belajar. Beberapa alasan mengapa orang tua kurang terlibat dalam pendidikan anak-anak terkait dengan pendidikan anak usia dini.

Peran orang tua dalam melakukan pembelajaran berbasis rumah memiliki banyak faktor yang pertama kali memengaruhi faktor status sosial seperti pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua. Berdasarkan faktor pertama, dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat tertarik untuk mendidik anak-anak mereka hanya jika partisipasi mereka berbeda. Selain itu, faktor pendapatan orang tua juga mempengaruhi pentingnya kebutuhan dalam mendukung pembelajaran anak. Sekolah juga bekerja dengan orang tua dan guru. Pekerjaan sekolah tentang keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dalam RA Team Cendekia Surabaya telah sangat berhasil, tetapi membutuhkan lebih banyak kegiatan. Kegiatan Bersama Orang Tua dan Guru dalam Komunikasi untuk Belajar dalam RA Team Cendekia Surabaya.

Dampak peran orang tua terhadap pembelajaran pada masa pandemi di RA Team Cendekia Surabaya.

Pelaksanaan pembelajaran dirumah, banyak dari orang tua memberikan motivasi selama siswa dituntut untuk belajar dari rumah karena himbauan pemerintah mengenai covid-19, hal ini juga yang membuat tidak sedikit orang tua yang sengaja untuk meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua lah yang juga ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat (Abdulrachman, 2020) bahwa mendampingi anak belajar dari rumah, sambil orangtua mengerjakan pekerjaan yang harus diselesaikan dari kantor atau dari rumah memang menjadi tantangan tersendiri, yang perlu dingat adalah orangtua di rumah bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah.

Orang tua adalah pendidik memahami bahwa belajar tidak hanya ketika perlu diterapkan dan dikoordinasikan antara guru dan orang tua dengan orang tua di lingkungan sekolah. Peran pengawasan menunjukkan bahwa dalam keluarga, orang tua merupakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

subsistem terkait interaksi orang tua dengan anak, yang di dalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak (Pratiwi et al., 2018). RA Team Cendekia Surabaya memiliki buku laporan mengenai kemajuan belajar untuk siswa dan orang tua. Buku ini berisi tugas berkelanjutan yang perlu dilaksanakan orang tua/wali untuk menentukan apa yang orang tua/wali pelajari di sekolah dan tantangan baru yang akan diajarkan dalam pembelajaran selanjutnya. Koleksi dibuat melalui aplikasi "*whatsapp*" antara guru kelas dan orang tua/wali untuk memfasilitasi distribusi informasi, dan guru harus menjadi orang tua untuk mendukung aplikasi tanpa *smartphone*. Siswa yang akan dikirim langsung setelah diterima oleh orang tua.

Dalam penulisan penelitian, menemukan bahwa mereka hanya keluarga kecil orang tua dan anak-anak, yang lain tidak banyak berpartisipasi dalam bermain, dan kegiatan bermain hanya dilakukan oleh orang tua mereka. Anggota keluarga yang lengkap dengan keluarga seperti orang tua, paman, bibi, saudara, saudari dan kakek-nenek, partisipasi orang lain dalam kegiatan bermain sangat baik karena mengarah pada kegiatan bermain yang baik. Bahkan jika anggota keluarga atau orang lain berpartisipasi dalam kegiatan bermain, yang berarti bahwa orang tua tidak memiliki jadwal harian untuk kegiatan anak-anak mereka, ada waktu luang yang cukup untuk bermain dan dimaksudkan ketika mereka ingin berpartisipasi. Orang lain harus melibatkan diri ketika aktivitas yang tidak ditandatangani, non-orangtua dilakukan. Kedua, dalam hal partisipasi teman sebaya, jumlahnya sangat besar dan beragam, dan anak-anak biasanya memilih sendiri.

Selama pembelajaran di rumah, tugas yang diberikan oleh guru tidak sedikit dari orang tua yang merasa tugas yang diberikan lebih banyak dan terlihat sulit. Namun walaupun begitu, orang tua tidak menaruh rasa benci namun sebagian besar orang tua senang karena tugas dinilai mampu membantu siswa dalam mengerti materi lebih banyak karena latihan soal berupa tugas yang diberikan. Guru memberikan tugas karena terbatasnya waktu belajar dan sulitnya berinteraksi selama pembelajaran dirumah, oleh karena itu banyak dari sebagian guru yang mengganti hal tersebut menjadi pemberian tugas untuk memantapkan siswa mengenai materi yang dipelajari.

Hal ini sesuai dengan pendapat K Umam, D Puspitasari, (2020) bahwa dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak. Banyak orang tua menilai bahwa melalui pembelajaran di rumah dapat mempererat hubungannya dengan anaknya, begitupun anaknya dinilai dapat melakukan pembelajaran di rumah dengan sangat baik, hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Arifiyanti (2019) yang mengungkapkan bahwa hubungan anak dapat terjalin erat dengan orang tua apabila orang tua memberikan perhatian dan memiliki pola asuh yang demokratis. Orang tua juga merasa melalui pembelajaran di rumah, orang tua dapat melihat perkembangan anaknya dalam belajar. Terlihat dalam hal ini bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah, hal ini juga yang menegaskan bahwa orang tualah madrasah pertama bagi anak-anaknya sebelum adanya pembelajaran di sekolah.

Kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran daring juga menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring. Terdapat beberapa faktor yang membuat guru belum siap menghadapi pembelajaran daring, yaitu fasilitas yang kurang memadai baik dari pihak guru maupun dari pihak orang tua, dan masih terdapat orang tua yang menganggap bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan (Ayuni et al., 2021)

Peran orangtua dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dirumah sangat berpengaruh tingkat penerapan pembelajaran dirumah selama masa pademi covid-19. Pengaruh yang paling terasa orangtua sebagai motivator kepada minat dan motivasi anak meningkat bila diberi kepercayaan dan tanggung jawab mengimplikasikan bakat atau potensi diri yang dikembangkan maupun dimiliki. Hal tersebut juga sesuai dengan Ardiyana R. D, Akbar Z, (2019) bahwa peran orang tua dalam pembelajaran anak usia dini mampu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsic anak. Orangtua mendampingi anak belajar dengan kasih sayang, pemberian materi pembelajaran disiapkan guru di terapkan kepada anak melalui orangtua harus sebisa mungkin bersabar sesuai dengan tahapan pembelajaran yang benar, contoh dalam kegiatan membaca anak didampingin orangtua yang memberikan materi selanjutnya ditirukan oleh anak. Kasih sayang juga dimaknai sebagai emosi untuk memfasilitasi kerja sama dan menjadi benteng bagi orang yang lemah atau menderita (Goetz et al., 2010, dalam Sofyan, Hasan Asari, 2019). Adanya kegiatan pembelajaran di rumah ini pun memiliki manfaat bagi siswa maupun orangtuanya, kebijakan pemerintah mengenai pembelajaran daring ini membuat kita semua sadar pentingnya mempelajari teknologi dan menggunakan teknologi secara positif. Paparan di atas menunjukkan bahwa selama ini, peran orang tua dalam pengasuhan dan perawatan lebih menonjol, sementara pendidikan akademik seringkali dialih tugaskan kepada pihak kedua yaitu sekolah sebagaimana yang dipaparkan (Rosdiana, 2006) bahwa faktanya kebanyakan orang tua masih merasa bahwa kewajibannya dalam mendidik anak telah usai setelah memasukannya ke suatu lembaga persekolahan.

Hal ini juga dapat menjadi pelajaran besar bagi dunia pendidikan Indonesia kedepannya untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sekarang ini. Semua orang tua memainkan peran aktif dalam membantu dan belajar anak. Misalnya, dalam proses belajar siswa, seperti belajar membuat kue, siswa dibawa langsung ke tempat membuat kue untuk latihan. Kegiatan akan dimodifikasi sesuai dengan topik pembelajaran yang dilakukan bekerja sama dengan lembaga dan masyarakat.

SIMPULAN

Partisipasi orang tua pada pendidikan anak usia dini mencakup berbagai inisiatif dan penyesuaian program yang dirancang khusus. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Orang tua merasa pembelajaran di rumah berjalan dengan efektif, hal ini dikarenakan pembelajaran di rumah banyaknya pemberian tugas yang dapat dibantu dibimbing pengerjaannya oleh orang tua di rumah; (2) Fasilitas pembelajaran dilaksanakan rumah dinilai tetap mampu meningkatkan tingkat pembelajaran di rumah dinilai tidak lebih menguntungkan bagi siswa menurut sebagian orang tua; (3) Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua lah yang juga ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH`

Terimakasih pada segenap orang tua siswa guru dan kepala Raudhatul Athfal Team Cendekia Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrachman, P. (2020). *Panduan Orangtua Mendampingi Anak Belajar dari Rumah dengan MIKIR*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/panduan-orangtua-mendampingi-anak-belajar-dari-rumah-dengan-mikir/

Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 494. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253

Arifiyanti, N. (2019). Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschools Prosocial Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 311. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 414–421. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia.* 17.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003). http://www.inna-

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.630

ppni.or.id/index.php/pendidikan-keperawatan

Dwita, R., & Kurniawan, K. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 76–89. https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.1.76-89

Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*. Ar-Ruzz Media.

Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* (Cetakan. 7). PT. Gunung Mulia.

Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *2*(1), 27–37. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Kemendikbud, R. I. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19: Satuan Pendidikan di Zona Kuning, Oranye dan Merah Dilarang Melakukan Pembelajaran Tatap Muka*.

Maksum, A. (2013). Sosiologi Pendidikan. *Sosiologi Pendidikan*, 265.

Martha, G. (2015). *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini* (pp. 1–4). Diva press.

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif,*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, *2*(1), 51–62. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196

Olsen, G., & Fuller, M. L. (2008). The benefits of parent involvement: What research has to say. *Education.Com*. http://www.education.com/reference/article/benefits-parent-involvement-research/

Pinantoan, A. (2013). *The Effect of Parental Involvement on Academic Achievement*.

Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah di TK Khalifah. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(5), 205–218.

Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, *22*(1), 37–57. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73

Rompas, Y. (2018). Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Sekolah di SD Inpres Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Keperawatan*, *6*(1). https://doi.org/10.35568/abdimas.v1i2.327

Rosdiana, A. (2006). Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini : *Jurnal Ilmiah VISI*, *1*(2), 62–72. https://media.neliti.com/media/publications/259930-partisipasi-orangtua-terhadap-pendidikan-89a4e534.pdf

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Rineka Cipta.

Sofyan, S., Asari, H., & Rasyidin, A. (2019). Islamic Traditional Manuscript in The State Islamic University of North Sumatra. *Jurnal Tarbiyah*, *26*(2). https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.555

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Fajar Interpratama Mandiri.

Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 61–80. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526

Taubah, M. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatut Taubah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *3*(1), 109. https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.109-136

Umam, K., Puspitasari, D., & Nurhadi, A. (2020). Penerapan Algoritma C4.5 Untuk Prediksi Loyalitas Nasabah PT Erdika Elit Jakarta. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, *4*(1), 65. https://doi.org/10.30865/mib.v4i1.1652

Umi Hanik. (2008). Strategi dan Metode Pembelajaran. *Tesis*, 27–70. http://eprints.walisongo.ac.id/355/4/UmiHanik_Tesis_Bab2.pdf

WHO. (2013). mental health action plan. *Mental Health Action Plan 2013-2020*, *86*(1), 10–22. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8601_03

Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Empowerment*, *4*(1), 11–24. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569/386

Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, *Vol. 3*, *No*(5), 61. https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 559-565
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peran Orangtua terhadap Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak pada Anak Usia Dini

Sean Marta Efastri[1], Suharni✉[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua terhadap kesiapan sekolah anak usia dini di TK Aisyiyah III Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Masalah yang ditemukan dilapangan anak masih belum bisa mandiri, masih didampingi orangtua ketika berada disekolah dan dibantu oleh orangtua dalam mengerjakan tugas disekolah. Orangtua adalah hal terpenting didalam pertumbuhan dan perkembangan anak.Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Untuk mengetahui tanggapan dari responden, teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert 4. Hasil dari penelitian, orangtua sangat berperan penting dalam kesiapan sekolah anak yaitu bertanggungjawab terhadapan kesiapan sekolah anak, memotivasi, sebagai role model,sebagai pengawas dan sebagai konselor sehingga semua kebutuhan dalam kesiapan sekolah anak terpenuhi.

Kata Kunci: *peran orangtua; kesiapan sekolah; anak usia dini.*

Abstract
This study aims to deskription about the role of parents in early childhood school readiness in Aisyiyah III Kindergarten, Rumbai Pesisir District, Pekanbaru City. Problems found in the field of children are still not able to be independent, are still accompanied by parents when they are in school and assisted by parents in doing school work. Parents are the most important thing in a child's growth and development. This research is a descriptive study. To find out the responses of respondents, the research technique used in this study was to use a Likert scale 4 The results of research, parents are very important role in children's school readiness, namely being responsible for children's school readiness, motivating, as role models, as supervisors and as counselors so that all needs in school children's readiness are met.

Keywords: *the role of parents; school readiness;earlychildhood.*

Copyright (c) 2020 Sean Marta Efastri, Suharni

✉ Corresponding author :
Email Address : suharni@unilak.ac.id (Pekanbaru Riau, Indonesia)
Received 31 January 2020, Accepted 29 April 2020, Published 25 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok yang unik artinya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Optimalisasi perkembangan anak menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi tanggung jawab orang dewasa, dalam hal ini adalah tanggung jawab orangtua. Pemberian perhatian lebih orangtua kepada anak juga merupakan sebuah keniscayaan (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Perkembangan anak dapat dioptimalisasi dengan pendidikan. Kusmitaningsih (2011) menyatakan seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif).

Menurut Mansur (2005) pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spitual), motorik, akal pikiran, emosional,dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak harus distimulasi bukan hanya dari segi kognitif, tetapi fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan moral agama, (Suryana, 2016).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nasional, 2003). Untuk itu anak harus memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya dan membutuhkan partisipasi orang tua terhadap hal tersebut (Permono, 2013)

Kesiapan sekolah anak merupakan hal penting dalam menyiapkan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Kesiapan bersekolah mulai diterapkan mulai dari pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan mulai umur anak 3-6 tahun, mulai dari pemberian stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan sehingga anak memiliki kesiapan sekolah dalam menempuh pendidikan lebih lanjut (Maryatun, 2016). Setiap anak sudah distimulasi dengan berbagai rangsangan, otak kecilnya pun akan menyerap berbagai pengetahuan (Yulianti, 2014) dan anak akan distimulasi ketika memasuki lembaga PAUD.

Program pendidikan prasekolah memberikan manfaat jangka pendek maupun panjang seperti meningkatkan prestasi belajar, angka mengulang kelas rendah dan angka kenakalan yang lebih rendah. Faktor yang mendukung suksesnya kesiapan bersekolah, yaitu praktik pengasuhan orangtua, sosial ekonomi keluarga, kerjasama antara orangtua dan sekolah, usia anak, jenis kelamin, interaksi yang positif, konsep diri pada anak dan kesiapan sekolah, (Septiani et al., 2016).

Pendidikan pra sekolah atau lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini pada tahun 1990-an tidak banyak perbedaan dengan sekarang, selalu menarik perhatian para orangtua, masyarakat, maupun pemerintah sebagai pengambil keputusan. Pemerintah menyadari bahwa kualitas masa awal anak *(early childhood)* termasuk masa prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa di masa yang akan datang, khususnya orangtua yang menyadari pentingnya hubungan orangtua, anak juga akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya, (Ruhyana, 2018) Maka, diusia prasekolah merupakan masa yang sangat penting dalam mendidik anak usia dini bagi menghasilkan bangsa yang berkualitas dimasa akan datang. Dimasa prasekolah ini anak lebih mudah dibentuk dan distimulasi dalam berperilaku dan membentuk kepribadian yang baik.

Peneliti melakukan observasi pada anak-anak kelompok B4 di TK Aisyiyah III kecamatan Rumbai Pesisir, masih ada anak yang belum bisa di tinggal orangtua saat proses pembelajaran, anak kelompok B4 adalah usia 4-5 tahun, masih ditemukan anak yang ditunggu orangtuanya sampai pulang sekolah, masih ada anak dibantu membukakan celana atau rok pasa saat ingin buang air kecil-besar, masih ada yang makan disuap dan juga masih ada anak yang selalu ditemani dalam pembelajaran dikelas. Hal tersebut bukan hanya menjadi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

permasalahan bagi guru tetapi juga pada orangtua tentunya, apalagi bagi orangtua yang bekerja sehingga hal tersebut merupakan suatu kendala dalam melakukan rutinitas. Teori ekologi sistem menjadi landasan berpikir penelitian khususnya yang terkait dnegan lingkungan mikrosistem. Hubungan baik antara orangtua dan guru secara,fisik, sosial maupun simbol mampu mempengaruhi perkembangan anak, (Bronfenbrenne, 1997). Namun, peran orangtua lebih menjadi prioritas dalam perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga guru hanya menjadi *scaffolding* ketika berada di sekolah. Maka, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis peran orangtua terhadap kesiapan sekolah anak.

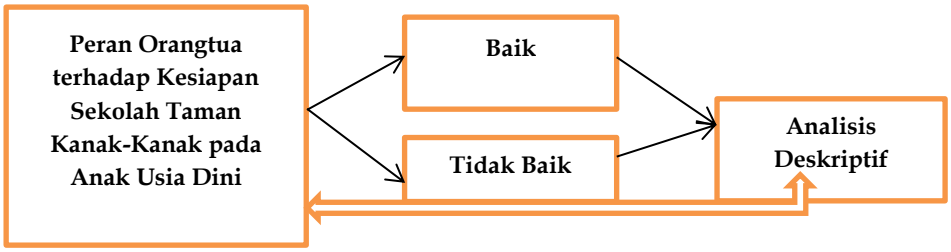
Sugiyono (2015) mengemukakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan masalah umum penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dan memaparkannya secara mendetail dan menganalisanya sehingga didapat gambaran yang utuh mengenai bentuk-bentuk, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan dampak dari peran orangtua terhadap kesiapan sekolah anak usia dini tersebut. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran orangtua terhadap kesiapan sekolah anak usia dini di kelas B4 TK Aisyiyah III Kecamatan Rumbai Persisir.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metode penelitian yang berlandasan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan, (Sugiyono, 2012). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian sampel.

Subjek penelitian adalah orangtua anak di TK Aisyiyah yang berjumlah 45 orang. Subjek penelitian merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran data hasil penelitian masing-masing variable secara katagori. Melalui data empiris yang terkumpul diyakini akan dapat memberi jawaban permasalahan dalam penelitian ini. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang atau fenomenasosial. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan menggambil total sampling jumlah populasi yang kurang dari 100. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 45. Keseluruhan populasi merupakan sampel pada penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

a. Untuk melihat bagaimana peran orantua dalam kesiapan sekolah anak, peneliti membuat empat kategori yang akan memperjelas peran orangtua dalam kesiapan sekolah anak menggunakan rumus interval menurut Hadi (2006:178) yakni :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

b. $I = \frac{NT-NR}{K}$
c. $I = \frac{100-0}{4} = 25$
d. Keterangan :
e. I = Interval
f. NT = Nilai Tertinggi
g. NR = Nilai Terendah
h. K= Kategori
i. Tabel berikut merupakan tabel kategori yang menjadi acuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam kesiapan sekolah anak. Terdapat empat kategori pemahaman yaitu tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan menggunakan angket, pada indikator pertama yaitu tanggung jawab diperoleh skor 88 dengan kategori sangat baik, secara keseluruhan orangtua bertanggungjawab dalam menyiapkan anak dalam memulai dunia sekolah. Pada indikator kedua yaitu motivasi diperoleh skor 70 dengan kategori baik, orangtua juga memberikan motivasi kepada anak agar anak memulai memasuki prasekolah. Namun pada indikator ketiga yaitu *social modeling* masih rendah dengan skor 65,45 dengan kategori cukup baik. Indikator keempat yaitu panutan dengan skor 70,70 pada kategori cukup baik, indikator kelima yaitu pengawasan dengan skor 70,10 pada kategori baik, dan indikator keenam yaitu konselor dengan skor 65 pada kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5.1. Rekapitulasi Peran Orangtua Terhadap Kesiapan Sekolah Anak di Taman Kanak-kanak

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tanggungjawab	88,00	Sangat Baik
2	Motivasi	70,00	Baik
3	*Social Modelling*	65,45	Cukup Baik
4	Panutan	70,70	Baik
5	Pengawasan	70,10	Baik
6	Konselor	65,00	Cukup Baik

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah orangtua berperan penting bukan hanya dirumah tapi ikut andil dalam perkembangan anak disekolah sehingga orangtua mengetahui perkembangan anak dan menstimulasi bukan hanya kemandirian tetapi semua aspek yang berhubungan dengan kesiapan sekolah anak. Dapat dilihat bahwa bermacam aspek seperti tanggungjawab, motivasi,*social modeling,*panutan,pengawasan dan konselor saling berhubungan. Orangtua memegang peranan dalam memikul tanggungjawab seperti memberikan materi maupun nonmateri. Anak juga membutuhkan motivasi yang tinggi dari orangtua karena dengan motivasi yang baik haruslah dari keluarga terlebih dahulu baru kelingkungan luar. Sebelum anak kesekolah orangtua sudah seharusnya memberikan dukungan sehingga anak lebih bersemangat dalam memasuki dunia sekolah. Selain itu orangtua merupakan *social modeling* dalam keluarga sehingga rata-rata anak bercita-cita menjadi sosok orangtua mereka. Mereka belum mempunyai bayangan yang lebih sehingga orangtua harus menunjukkan perilaku yang baik agar menjadi panutan kepada anak.

Peran pengawasan orangtua terhadap anak tidak lepas walaupun anak tidak berada dirumah. Orangtua tetap harus memantau kegiatan yang dilakukan oleh anak dirumah maupun diluar sekolah. Dan terakhir orangtua berperan sebagai konselor terbaik bagia anak karena tugas orangtua yang baik memberikan nasehat, menegur anak ketika melakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

kesalahan dan memberikan solusi yang baik ketika anak berada dalam kondisi yang tidak nyaman seperti ketidaksiapan dalam memasuki lingkungan yang baru dan cara beradaptasi.

Gambaran umum responden menunjukkan identitas responden. Responden pada penelitian ini adalah guru TK Aisyiyah III kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Karakteristik responden yang disajikan berupa jenis kelamin, umur, pendidikan dan masa kerja. Dalam penelitian ini peneliti memiliki 45 responden yang dianggap layak dan sesuai kriteria penelitian.

Pada peneltian ini beberapa aspek indikator yang diamati tentang peran orangtua dalam kesiapan sekolah anak yaitu ; a) tanggungjawab orangtua, b) motivasi, c) s*osial modeling, d)* panutan, e) pengawasan, dan f) konselor.

Berdasarkan pendapat Hughes et al. (2018) aspek bahasa meliputi kemampuan bahasa anak sudah mencapai tingkat sesuai perkembangannya, yaitu anak mampu berkomunikasi dan memahami apa yang dikomunikasikan oleh orang lain. Sedangkan menurut Endang aspek kesiapan sekolah terdiri kosentrasi, berbahasa, mengenal konsep,motoric,menyamakan bentuk,daya ingat dan menggambar orang. Penelitian yang dilakukan oleh Denham (2006) mengenai kemampuan sosial-emosional sebagai dukungan kesiapan bersekolah, menegaskan bahwa kesiapan belajar seorang anak ditunjukkan dari ekspresi emosi yang positif, antusiasme, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku. Oleh karena itu, kesiapan secara sosial-emosional juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah, (Nurjannah, 2017).

Peran orangtua dan guru saling mendukung dalam kesiapan sekolah anak. Dari indikator tanggungjawab, orangtua mempunyai tanggungjawab yang besar dalam mempersiapkan anak bersekolah, (Nurmasita & Rofiah, 2018). Indikator pertama yang dinilai yaitu tanggungjawab orangtua yang dinilai termasuk kategori sangat baik. Dari hasil wawancara dan kuesioner yang dilakukan orangtua sudah memenuhi kriteria yang bertanggungjawab. Rozalena & Kristiawan (2017) mengemukakan orangtua yang bertanggungjawab lebih menunjukkan respon dan kerjasama yang baik dengan guru disekolah. Selain itu motivasi dari orangtua merupakan indikator yang sangat penting dalam persiapan sekolah anak, (Kiuru et al., 2012). Anak yang termotivasi dari orangtua cenderung lebih bersemangat dan secara sosial emosional lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat motivasi dari orangtuanya.

Peran orangtua sangat berdampak pada kesiapan sekolah anak sehingga orangtua harus lebih banyak memberikan motivasi dan memberikan stimulasi dari berbagai aspek dalam kesiapan sekolah, (Aslan, 2019). Selain itu, guru juga ikut andil dalam kesiapan sekolah anak sehingga terjadi kerjasama antara orangtua dan guru.

Havighurst et al. (2010) menyarankan orangtua untuk menempatkan diri sebagai emotional coaching parent. Konsep dasar dari emotional coaching parentini adalah menyadari ungkapan emosi anak, membangun koneksi, mendengarkan dengan seksama,membantu anak menamai emosi, menetapkan batasan dan menyelesaikan masalah, (Gottman, 1998). Penelitian yang dilakukan oleh (Denham, 2006), mengenai kemampuan sosial-emosional sebagai dukungan kesiapan bersekolah, menegaskan bahwakesiapan belajarseorang anak ditunjukkan dari ekspresi emosi yang positif, antusiasme, dankemampuan untuk mengendalikan emosi dan perilaku, (Palmier-Claus et al., 2016). Oleh karena itu, kesiapan secara sosial-emosional juga perlu diperhatikan dalam meningkatkan kesiapan anak untuk bersekolah.

Sosial Modelling orangtua juga dilihat terhadap persiapan sekolah anak. Sebagai model bagi anaknya, orangtua dapat secara langsung menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan berkomunikasi dengan anaknya. Ketika orangtua tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mereka akan kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, pemahaman, atau kebijaksanaan tentang bagaimana cara mengatasipermasalahan yang dialami, (Novrinda, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

Orangtua juga merupakan panutan bagi anak sehingga apa yang menjadi kebiasaan orangtua dari segi positif maupun negatif menjadi panutan anak. Maka dari itu, orangtua harus menunjukkan perilaku dan contoh yang baik bagi anak. Pada indikator pengawasan, orangtua harus melakukan pengawasan dari segi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga semua perubahan pada diri anak terpantau oleh orangtua, (Vani et al., 2014). Orangtua tua harus tetap mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak dalam pembelajaran, contohnya orangtua akan memeriksa pembelajaran anak dirumah sehingga orangtua tau apa saja yang dilakukan oleh anak disekolah. Terakhir orangtua merupakan konselor untuk anak karena ketika terjadi komunikasi yang nyaman antara orangtua dan anak, anak akan lebih mudah menceritakan apa yang terjadi pada diri anak pada orangtua, (Agustin, 2014). Ketika orangtua dapat menjalin komunikasi yang baikdengan anak, khususnya dalam situasi-situasi konflik, hubungan orangtua-anak bisa menjadisemakin erat. Selain itu, orangtua juga dapat mengajari anak cara merespons konflik yangterjadi secara lebih baik.

SIMPULAN

Kesiapan orangtua saat anak memasuki sekolah pada Kelompok 4 TK Aisyiyah III sudah dilaksanakan secara maksimal, walaupun masih ada beberapa dari indikator peran orangtua yang pada kategori kurang baik. Faktor penyebab kurangnya kesiapan sekolah anak adalah orangtua sibuk dalam pekerjaan sebagai pegawai swasta berdampak terhadap kurangnya motivasi, dukungan dan perhatian dari orangtua dalam kesiapan sekolah anak. Orangtua menyerahkan tanggungjawab kepada guru sehingga orangtua berasumsi orangtua tidak mempunyai peran yang penting dalam kesiapan sekolah anak. Padahal peran orantua lebih besar dibandingkan peran guru. Guru yang hanya mendidik anak ketika berada disekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Lancang Kuning yang telah mendanai penelitian ini dengan skim apbf. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk institusi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. (2014). Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Modul*.

Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269

Bronfenbrenne, M. (1997). Growth and Recessions in Japan. *Japanese Economy*. https://doi.org/10.2753/jes1097-203x250391

Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Gottman, J. M. (1998). PSYCHOLOGY AND THE STUDY OF MARITAL PROCESSES. *Annual Review of Psychology*. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.169

Havighurst, S. S., Wilson, K. R., Harley, A. E., Prior, M. R., & Kehoe, C. (2010). Tuning in to Kids: Improving emotion socialization practices in parents of preschool children-findings from a community trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02303.x

Hughes, J., Morrison, L., & Dobos, L. (2018). Re-making teacher professional development. *Studies in Health Technology and Informatics*. https://doi.org/10.3233/978-1-61499-923-2-602

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.454

Kiuru, N., Aunola, K., Torppa, M., Lerkkanen, M. K., Poikkeus, A. M., Niemi, P., Viljaranta, J., Lyyra, A. L., Leskinen, E., Tolvanen, A., & Nurmi, J. E. (2012). The role of parenting styles and teacher interactional styles in children's reading and spelling development. *Journal of School Psychology*. https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.07.001

Kusmitaningsih, W. (2011). *Pengelolaan Pembelajaran Nilai-Nilai Agama Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Aisyiyah Kreatif di Kota Magelang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mansur. (2005). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. In *At-Taqaddum*. https://doi.org/10.1016/j.supflu.2008.07.002

Maryatun, I. B. (2016). PERAN PENDIDIK PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK. *Jurnal Pendidikan Anak*. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370

Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Depdiknas*. https://doi.org/10.35362/rie280958

Novrinda, N. kurniah dan Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Universitas Negeri Bengkulu*. https://doi.org/10.33369/jip.2.1.39-46

Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *14*(1), 50–61. https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05

Nurmasita, N., & Rofiah, N. H. (2018). PERAN ORANGTUA DALAM PENANAMAN TANGGUNGJAWAB PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH AMBARKETAWANG 2 GAMPING. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.72

Palmier-Claus, J., Berry, K., Darrell-Berry, H., Emsley, R., Parker, S., Drake, R., & Bucci, S. (2016). Childhood adversity and social functioning in psychosis: Exploring clinical and cognitive mediators. *Psychiatry Research*. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2016.02.004

Permono, H. (2013). *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3994

Rozalena, & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(1), 76–86.

Ruhyana, N. F. (2018). AKSESIBILITAS ANAK MENGIKUTI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN SUMEDANG. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*. https://doi.org/10.21009/jiv.1302.4

Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, muhammad K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta.* https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.

Suryana, D. (2016). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. *Kencana.*

Vani, G. C., Raharjo, S. T., Hidayat, E. N., & Humaedi, S. (2014). PENGASUHAN (GOOD PARENTING) BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS. *Share : Social Work Journal*, *4*(2). https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13067

Yulianti, T. R. (2014). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Empowerment*, *4*(1), 11–24. http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/569

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 566-575
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Refleksi Perlindungan Hak "Anak Butuh Kasih" di Kota Gorontalo

Mutia Cherawaty Thalib ✉
Fakultas Hukum, Universitas Negeri Gorontalo
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

Abstrak
Fenomena anak butuh kasih merupakan salah satu masalah di daerah yang memerlukan perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perlindungan hak anak butuh kasih untuk mendapatkan pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban Anak Jalanan sebagian dari warga Negara, membekali Anak Butuh Kasih dengan pendidikan karakter dalam rangka membangun masa depan melalui pendekatan belajar sambil bermain melalui permainan dan membekali anak kalanan dengan keterampilan tentang kreativitas seni dalam membangun sikap kerja keras dan kreatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu eksistensi anak-anak butuh kasih adalah anak jalanan, anak korban penelantaran rumah tangga akibat perkawinan diluar nikah dan anak broken home, serta anak pekerja. Perlindungan preventif anak butuh kasih di Gorontalo adalah dengan menggunakan metode pendekatan yang tepat untuk anak, prosedur kerja yang meliputi pendidikan hukum bagi anak jalanan melalui metode sosialisasi, pendidikan karakter anak butuh kasih, dan kegiatan kreativitas seni anak butuh kasih.
Kata Kunci: *anak usia dini; hak; perlindungan*

Abstract
The phenomenon of children needing love is one of the problems in areas that require attention. The purpose of this study is to describe the protection of the rights of children needing love to get education by providing an understanding of the rights and obligations of Street Children, part of the citizens, equipping Children Needing Love with character education in order to build a future through learning approaches while playing through games and equipping children with skills about artistic creativity in building hard and creative work attitudes. The type of research used is descriptive qualitative. The results of the study are the existence of children needing love are street children, child victims of neglect of the household due to marriage outside of marriage and broken home children, as well as children of workers. Preventive protection of children needing love in Gorontalo is to use the right approach for children, work procedures that include legal education for street children through socialization methods, character education for children needing love, and artistic creativity activities for children needing love.
Keywords: *early childhood; right; protection*

Copyright (c) 2020 Mutia Cherawaty Thalib

✉ Corresponding author :
Email Address : Mutia.thalib@ung.ac.id (Gorontalo, Indonesia)
Received 19 July 2020, Accepted 25 July 2020, Published 26 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

PENDAHULUAN

Keberadaan anak dalam keluarga merupakan salah satu anugerah yang tidak ternilai. Anak memiliki peran yang penting dalam menjamin kelangsungan bangsa dan negara dalam menyongsong masa depan, oleh karena anak menjadi sumber harapan, perlu mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani serta dalam perkembangan kehidupan sosialnya. Selain itu, anak menjadi generasi penerus yang penting bagi keluarga dan bangsa yang wajib memerlukan serta mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang baik dari orangtua dan lembanga terkait (Ananda, 2017; Apriza, 2017; Indriati et al., 2018; Munawaroh, 2017).

Memelihara kelangsungan hidup anak adalah tanggungjawab orangtua, yang tidak boleh diabaikan, oleh karena itu Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan selain mengatur tentang perkawinan juga mengatur salah satu bagian dari Hukum Keluarga yaitu kedudukan anak. Kewajiban orangtua untuk memberikan alimentasi (tanggungjawab pemeliharaan dan pemberian nafkah) kepada anak meliputi hak ekonomi si anak yaitu biaya hidup dan pendidikan Anak, namun kondisi yang terjadi dilapangan kehidupan, tidak seindah impian dan harapan. Kemiskinan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, persoalan a-susila lainnya, mengakibatkan banyak persoalan, sehingga anak-anak yang seharusnya dilindungi dari pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal tidak dapat mereka rasakan.

Penyelenggaraan perlindungan anak merupakan tanggungjawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orangtua, yang meliputi perlindungan dibidang agama, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Kualitas perlindungan terhadap anak hendaknya sama dengan perlindungan terhadap orang dewasa, perempuan maupun pria, karena setiap orang memiliki kedudukan yang sama, dihadapan hukum (*equality before the law*). Sejalan dengan pendapat Osler & Solhaug (2018), bahwa konvensi PBB Tahun 1989 tentang Hak-hak Anak menetapkan dan menyetujui bahwa standar internasional minimum untuk hak asasi anak adalah pendidikan dan kesehatan anak.

Dilanjutkan dengan pendapat Muench et al., (2017), bahwa tanggung jawab melindungi anak-anak adalah Negara yang bertujuan untuk memastikan keselamatan anak, meningkatkan kesehatan, perkembangan anak, dan mengidentifikasi kapan seorang anak terus menghadapai resiko bahaya yang signifikan dalam kehidupannya. Namun pada kenyataannya masih terdapat anak yang tidak mendapatkan hak nya sebagai anak yaitu anak terlantar.

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Anak Terlantar adalah anak yang tidak terpenuhinya kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental dan spiritual maupun sosial. Anak telantar atau tunawisma merupakan individu yang tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, teratur, dan memadai (Departemen Of Education, 2017; Howland et al., 2017; Nott & Vuchinich, 2016; Rybski et al., 2018). Sedangkan menurut Swick et al., (2014), anak terlantar adalah ketidakmampuan orangtua dari segi ekonomi, social, emosional, dan pendidikan. Selanjutnya membahas tentang anak terlantar atau jalanan tentu melekat dengan kodrat sebagai anak yang mempunyai hak asasi. Dalam angka 12 dinyatakan bahwa, "Hak Anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh Orangtua, Keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah."

Pengaturan tentang anak-anak jalanan/terlantar, secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 Ayat disebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orangtuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Selanjutnya pada pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa "anak yang tidak mempunyai orangtua berhak memperoleh asuhan negara atau orang atau badan." Begitu juga dengan pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa "anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang secara wajar". Begitu pula dalam Undang-Undang Dasar I945 Pasal 34 Ayat 1 disebutkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

bahwa Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Instrumen hukum di atas menunjukkan bahwa upaya-upaya perlindungan anak dan penegakan hak-hak anak diletakkan sebagai bagian sentral dari kegiatan pembangunan.

Masalah anak telah menjadi isu politik dinegara-negara berkembang yang kemudian hal ini direspon dalam Konvensi Hak Anak, bahwa dalam menegakkan hak-hak anak membutuhkan konspirasi dengan orang dewasa yang memiliki kekuasaan, kekuatan dan sumber daya lain salah satunya masyarakat yang menjadi prioritas dalam melindungi anak-anak (Ashton, 2014; Fiorvanti & Brassard, 2014; Korth et al., 2009; Young et al., 2014). Anak tak dapat berjuang sendiri untuk menegakkan hak-hak anak sebagaimana tertulis indah dalam ketentuan hukum positif di Indonesia. Meskipun demikian kewajiban dan tanggungjawab orangtua terhadap anak sudah banyak diatur dalam instrument hukum yang ada, salah satunya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana dinyatakan bahwa: "pertanggungjawaban orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, mental, spiritual maupun social, untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, tangguh, memliki nasionalisme yang dijiwai oleh akhlak mulia dan nilai Pancasila, serta kemauan keras menjaga kesatuan dan persatuan bangsa dan Negara".

Dalam konteks ilmu sosial, gambaran kehidupan nyata jumlah anak-anak terlantar, anak-anak yang terpaksa bekerja, anak-anak peminta-minta, anak-anak putus sekolah, anak-anak korban perceraian orangtua dan tidak dinafkahi, anak-anak hasil perkawinan diluar nikah yang tidak memperoleh pemeliharaan dan nafkah, semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Drozdova et al., 2016), di mana sejumlah kekurangan dan kesenjangan dalam keluarga dan system perlindungan hukum anak di bawah umur yang ditemukan masih banyaknya anak terlantar, anak-anak yang terpaksa ataupun dipaksa untuk bekerja oleh orangtuanya. Sependapat dengan Zuchowski et al., (2019), bahwa masih terdapat anak yang terlantar di jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal.

Anak jalanan merupakan fenomena sosial yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Gambaran kehidupan yang seyogyanya banyak dilihat pada kota-kota besar, ternyata mulai nampak di daerah-daerah yang mulai mengalami perkembangan sosial ekonomi seperti di Kota Gorontalo. Keberadaan anak jalanan hampir bisa ditemukan disetiap pusat-pusat keramaian, baik di Mall, di Pasar bahkan disetiap simpang jalan yang ramai di Kota Gorontalo. Meskipun secara kuantitatif anak jalanan tidak sebanyak yang ada di Kota Besar, namun dengan perkembangan Kota Gorontalo yang cukup pesat, jika tidak dicegah kelompok ini akan menjadi cikal bakal anak jalanan yang ada di kota besar.

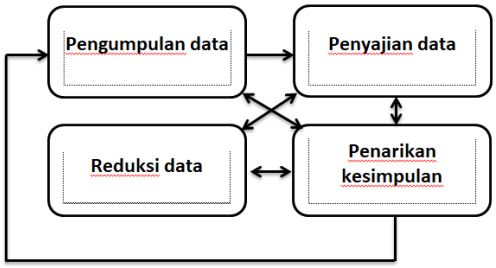
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perlindungan hak anak butuh kasih untuk mendapatkan pendidikan dengan memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban Anak Jalanan sebagian dari warga Negara, membekali Anak Butuh Kasih dengan pendidikan karakter dalam rangka membangun masa depan melalui pendekatan belajar sambil bermain melalui permainan dan membekali anak kalanan dengan keterampilan tentang kreativitas seni dalam membangun sikap kerja keras dan kreatif.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah refleksi perlindungan hak anak butuh kasih di kota Goromtalo. Penelitian sebelumnya Wasiati (2020) adalah partisipasi orangtua terhadap perlindungan anak sebagai suatu bentuk perlindungan hak asasi manusia. Penelitian oleh Laurensius Arliman S (2016) ialah peranan filsafat hukum dalam perlindungan hak anak yang berkelanjutan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Hasil yang didapatkan bahwa filsafat hukum sebagai landasan hukum positif perlindungan anak yang memberikan perlindungan yang responsive dan anak mersa dilindungi dengan adanya aturan hukum yang ada.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif . Subjek penelitian yaitu anak butuh kasih yang berusia 4-6 tahun di Kota Gorontalo. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data mengunakan analisis model interaktif (Miles & Huberman, 2005) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut gambar teknik analisis yang digunakan.



Gambar Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Anak-Anak Butuh Kasih di Kota Gorontalo

Indonesia kehidupan anak secara yuridis telah diatur sebelumnya dalam Pasal 28 B atau 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa : " setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi", dan Undang-undang nomor 23 tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami anak, adalah kekerasan penelantaran atau ekonomi dengan cara membiarkan anak kurang gizi, tidak mendapat perawatan dan kesehatan yang baik, putus sekolah dan memaksa anak menjadi pengemis, buruh pabrik, dan pekerjaan lain yang membahayakan bagi tumbuh kembang anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa upaya Pemerintah Kelurahan untuk melakukan pembinaan terhadap orangtua dan anak jalanan tidak maksimal dengan alasan pihak mereka sulit melakukan pendekatan kepada kelompok ini bahkan sering ditemui adanya keluarga yang kurang kooperatif. Bahkan jika melihat petugas berpakaian Pemerintah Daerah, anak-anak jalanan lari berhamburan bahkan sangat dihawatirkan mengancam keselamatan mereka di jalanan. Pembinaan terhadap anak jalanan kadang diabaikan oleh orangtua atau walinya. Sebagian besar anak-anak butuh kasih ini bersekolah, dan masih tinggal bersama orangtua atau keluarga lain dan berada di jalanan dengan meminta-minta setelah di luar jam sekolah, dan sebagian lagi berada di Pusat Permainan Mall yang menawarkan jasa menjadi joki bagi anak-anak yang ingin memenangkan pemainan *game*, ada pula sebagian kecil yang berada di Pasar Sentral yang menawarkan jasa mengangkat barang ataupun berjualan kantong plastik. Dalam kajian ini anak butuh kasih yang dimaksudkan adalah anak jalanan, anak-anak korban penelantaran rumah tangga akibat perkawinan diluar nikah dan anak anak *broken home*, serta anak-anak pekerja. Anak jalanan yang peneliti temui adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Di mana pada usia tersebut merupakan anak usia dini yang seharusnya mendapatkan pendidikan atau stimulasi yang baik dalam perkembangan mereka.

Tabel 1. Eksistensi Anak Butuh Kasih di Kota Gorontalo

No	Kelompok Anak Butuh Kasih	Karakteristik Anak Butuh Kasih
1	Anak jalanan	Pengamen, meminta-minta
2	Anak Pekerja	Pemulung, penjual barang dan jasa

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

Berdasarkan tabel di atas bahwa anak karakteristik anak butuh kasih di Kota gorontalo yaitu anak jalanan dan anak pekerja di Kota Gorontalo. Berikut ini penjelasan dari masing-masing kelompok anak butuh kasih di Kota Gorontalo.

Anak Jalanan di Simpang Jalan Kota Gorontalo

Keberadaan Anak Jalanan di Kota Gorontalo, semakin meluas dan mengganggu kenyamanan lalu lintas serta senantiasa mengancam kehidupan anak-anak jalanan yang rentan dengan persoalan hukum baik berupa kekerasan dijalanan, maupun dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2020 di Kantor Pemerintahan Kota bahwa Pembinaan terhadap Anak Jalanan belum dapat dilakukan secara maksimal oleh Pemerintah Kota oleh karena kurang dukungan dari lingkungan sosial disekitar apalagi keluarga anak yang kurang kooperatif mendukung program Pemerintah Kota dalam mencegah budaya sosial yakni meminta-minta, sehingga penertiban anak jalanan tidak maksimal malah mengkhawatirkan keselamatan anak jalanan yang ketakutan disepanjang jalan, meskipun tidak mengurangi niat mereka untuk kembali ke jalan. Kemiskinan dan budaya tidak mau bekerja keras, masa bodoh dengan nasib anak serta kurangnya lapangan kerja yang tersedia bagi angkatan kerja, yang terjadi pada sebagian besar keluarga anak-anak jalanan membuat mereka untuk selalu berada di jalanan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan jalan meminta-minta. Kehidupanan di Jalanan dikhawatirkan akan membentuk karakter anak bangsa kepada sikap yang mengancam masa depan dengan pola prilaku yang kurang baik yang tidak mendukung tumbuh kembangnya anak.

Anak Pekerja di Pasar Sentral Kota Gorontalo

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Januari 2020 bahwa anak jalanan di simpang jalan dan anak-anak jalanan yang berada di Pasar Sentral Kota berbeda, karena anak jalanan yang berada di Sentral Kota Gorontalo tidak mengandalkan belas kasih hanya dengan meminta-minta, tetapi menawarkan jasa mengangkat bawaan pengunjung pasar ataupun para pedagang, juga sebagian besar menjual kantong plastik yang mereka bawa. Sebagian anak jalanan ini bersekolah dan sebagian lagi putus sekolah. Keadaan keluarga mereka tidak berbeda dengan anak-anak jalanan yang berada di simpang jalan. Berdasarkan wawancara pada tanggal 1 Februari 2020 oleh aparat Dinas Pasar bahwa penertiban anak pekerja yang berada di Pasar Sentral ini belum pernah dilakukan oleh Satpol Pamong Praja, tetapi jika terjadi persoalan antar kelompok anak dalam pasar ketika terjadi perebutan pelanggan, diselesaikan oleh aparat Dinas Pasar.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 Februari 2020 dengan beberapa anak pekerja di Pasar Sentral Gorontalo bahwa motivasi belajar anak pada kelompok ini rendah, karena sudah terkontaminasi dengan semangat untuk berjualan, apakah dengan jalan menjual barang maupun jasa. Secara umum karakter anak-anak yang berada di Pasar ini, dikhawatirkan terpengaruh dengan lingkungan anak-anak pasar yang rentan dengan kekerasan berupa kekerasan antar kelompok anak, eksploitasi, sehingga mengganggu tumbuh kembang anak.

Gambaran kehidupan anak mulai nampak dengan adanya anak-anak pemulung, anak-anak pekerja pasar, anak-anak pengemis. Meskipun data awal jumlah pekerja anak tidak dapat ditunjukan secara sekunder, namun dapat ditelusuri berdasarkan pengalaman dan pendekatan eksploratif disejumlah lokasi keberadaan pekerja anak yakni, di Pasar Sentral Kota Gorontalo sebagai penjual ikan atau kuli pasar, loper Koran disejumlah Perusahan Media Cetak, Pemulung, Pembawa Celengan atau Sumbangan Panti Asuhan atau tempat ibadah, bahkan sebagai Pekerja Rumah Tangga. Hal ini menunjukan bahwa jumlah anak-anak pekerja semakin nampak dipusat-pusat perbelanjaan terutama pasar-pasar tradisional, seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan Daerah Gorontalo.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

Menurut Menteri Dalam Mengeri dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001 tentang Penaggulangan Pekerja Anak pasal 1 yakni pekerja Anak adalah anak yang melakukan semua jenis pekerjaan yang membahayakan kesehatan dan menghambat proses belajar serta tumbuh kembang. Pasal 2 adalah Pekerjaan berat dan berbahaya bagi Pekerja Anak adalah kegiatan yang dilakukan oleh pekerja anak yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak, baik fisik maupun non fisik dan membahayakan kesehatan. Pasal 3 tentang Tumbuh kembang anak adalah tumbuh dalam arti bertambahnya ukuran dan masa yaitu tinggi, berat badan, tulang dan panca indra tumbuh sesuai dengan usia, dan kembang dalam arti bertambahnya dalam kematangan fungsi tubuh yaitu pendengaran, penglihatan, kecerdasan dan tanggung jawab. Dan pasal 4 yakni Penanggulangan Pekerja Anak atau disebut PPA adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk menghapus, mengurangi dan melindungi pekerja anak berusia 15 tahun ke bawah agar terhindar dari pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya. Pasal 5 tentang Pengaruh buruk pekerjaan berat dan berbahaya bagi pekerja anak adalah dampak negatif dari pekerjaan yang dilakukan anak sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, moral dan intelektual.

Struktur dan Stratifikasi Sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan pengaruhnya pada kehidupan berhukum.

Kebanyakan Negara-negara demokrasi menjamin persamaan kedudukan warga dihadapan hukum dan kekuasaan, yang biasanya diatur dalam hukum dasarnya. Namun stratifikasi social dan diskriminasi yang timbul tetap saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan tetap saja menjadi bagian dari unsur yang fungsional dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, meskipun aturan hukum dalam undang-undang mencoba meniadakan stratifikasi sosial berikut perlakuan diskriminasi yang terjadi. Dalam kenyataannya kesejangan ekonomi sosial telah menyebabkan kerja hukum tidak menjadi efektif. Hal ini digambarkan dalam kehidupan yang berkembang, bahwa stratifikasi sosial dalam kehidupan industrial yang kapitalis telah menimbulkan banyak keniscayaan bahwa yang dibawah akan tetap terperangkap di bawah, dan orang miskin hanya bisa menimbulkan orang-orang miskin baru

Metode Pendekatan Pembelajaran di Luar Sekolah Bagi Anak-Anak Butuh Kasih

Secara umum masalah yang dihadapi kelompok anak-anak butuh kasih adalah pendekatan yang selama ini dilakukan Pemerintah Kota terasa lebih condong ke upaya represif, yang dikhawatirkan menggancam keamanan mereka dijalanan, apalagi dengan melibatkan Satpol PP dalam merazia. Oleh karena itu, dalam merencanakan program pendekatan yang lebih tepat adalah pendekatan yang lebih bersahaja, sehingga akan memudahkan pendekatan dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan ketrampilan terhadap mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka dirasa penting untuk melaksanakan suatu Pendidikan dan pelatihan melalui Program Pembelajaran di luar sekolah. Secara jelasnya pada bagian ini akan diuraikan metode pendekatan, prosedur kerja, rencana kegiatan dan partisipasi mitra.

Metode pendekatan yang dilakukan adalah persoalan yang dihadapi oleh kelompok anak butuh kasih seperti : (1) Sekolah Anak Jalanan yang dilakukan di luar sekolah sebenarnya sudah sering dilakukan oleh Pemerhati Pendidikan Anak baik melalui program pemerintah maupun Non Pemerintah. Namun dengan waktu yang cukup singkat, tentunya menjadikan program tersebut kurang maksimal, karena tidak langsung menyentuh persoalan mental dan tindakan mereka dalam kehidupan masyarakat yang banyak menimbulkan persoalan hukum. Pengetahuan Anak Jalanan, Anak Pekerja, dan Anak-Anak Terlantar, terhadap keberadaan mereka sebagai bagian dari anak bangsa yang dilindungi negara apalagi ketidakpahaman mereka terhadap kehadiran negara dalam mewujudkan perlindungan tersebut. Oleh karena itu maka dilakukan pendekatan dalam bentuk sosialisasi UU Perlindungan Anak, KDRT, UU kesejahteraan Anak, UU Traficing, UU Lalu Lintas. (2) Kurangnya Etika dalam bersikap, gejala prilaku masa bodoh, suka minta-minta, berlagak cara orang dewasa, seperti merokok,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

memaki, berkelahi dan prilaku buruk lainnya yang terbentuk dari lingkungannya, dilakukan dengan melakukan pendekatan pembelajaran karakter dengan metode belajar, bermain/ game serta Muhasabah/perenungan. (3) Masih terkait dengan gejala prilaku buruk, maka dilakukan pendekatan ketrampilan, untuk menggali semangat berusaha, kerja keras dan mencintai hasil karyanya untuk dijadikan sebagai barang yang bernilai ekonomi, dan seni.

Prosedur Kerja yang dilakukan; Tim IbM dari Universitas Negeri Gorontalo yang meliputi Keahlian dibidang Hukum, dibidang Pendidikan Moral dan Keahlian di bidang Seni Rupa, adalah menyusun perangkat pembelajaran yang cocok dengan persoalan Anak Jalanan. Selanjutnya Tim IbM melakukan konsultasi dengan Pemerintah Kota Gorontalo yakni Kepala Dinas Sosial dan Tenaga Kerja sebagai salah satu narasumber untuk menggali informasi tentang data dan program binaan bagi Anak Jalanan yang selama ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Gorontalo.

Adapun prosedur kerja dalam kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Pendidikan dan Pelatihan ini dibagi 3 (tiga) sesi yaitu : Pendidikan Hukum dengan metode sosialisasi, Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Ceramah Bervariasi (Penjelasan, Muhasabah dan Game), serta Kreativitas Seni (Teori dan Praktek berupa Melukis dan Membuat Hiasan). Tujuan dari pembelajaran ini adalah membuka pemahaman Anak Butuh Kasih terhadap kedudukan mereka sebagai bagian dari anak bangsa yang dapat menempatkan hak dan kewajiban mereka secara seimbang baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan social bermasyakat. Berdasar pada karakter bangsa Indonesia. Persoalan kelompok anak jalanan, anak terlantar dan kelompok anak yang terpaksa bekerja yang menjadi objek persoalan yang perlu mendapatkan penanganan baik secara preventif maupun represif, yang dapat dilakukan oleh Lembaga Pemerintah maupun lembaga non pemerintah seperti LSM sebagai mitra dari Perguruan Tinggi. Strategi yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan metode penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh Kelompok Anak Butuh Kasih dengan pendekatan sebagai berikut :

Pendidikan Hukum bagi Anak Jalanan melalui metode sosialisasi. Hukum bekerja dengan cara membatasi perbuatan seseorang atau hubungan antara orang-orang dalam masyarakat. Oleh karena itu hukum menjabarkan pekerjaannya dalam berbagai fungsi, salah satunya sebagai alat untuk mengubah masyarakat, sebagai alat untuk melakukan control social. Pekerjaan yang dilakukan oleh hukum tidak sama sekali otonom, melainkan berkaitan dengan proses lain yang berlangsung dalam masyarakat. Begitu pula hukum sebagai alat untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang dikehendaki termasuk melakukan perubahan-perubahan social. Dalam persoalan kelompok anak jalanan, langkah yang ditempuh oleh Tim Pelaksana IbM, adalah memberikan pemahaman terahadap peratuan yang mengatur kehidupan mereka diantaranya, Undang-undang Perlindungan Anak, Undang-undang KDRT, UU Perdagangan Orang, UU Lalu Lintas. Adapun maksud dan tujuan sosialisasi ini, adalah dalam rangka melakukan pembinaan terhadap masyarakat agar tercipta kelompok masyarakat yang rentan dengan persolan kehidupan social yang paham hukum sehingga tercipta anak bangsa yang sadar hukum sehingga mampu menempatkan hak dan kewajiban mereka secara seimbang, sebagai bagian dari warga negara Indonesia.

Pendidikan Karakter bagi Anak Butuh Kasih. Pendidikan karakter menjadi sebuah isu yang hangat dibahas dalam setiap pertemuan-pertemuan baik dalam forum ilmiah maupun non ilmiah. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu gambaran keadaan buruknya interaksi antar manusia yang mengarah pada degradasi karakter anak bangsa. Fenomena ini terjadi dimana-mana, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Dalam kehidupan social seiring terjadinya perkembangan kehidupan, terjadi pula perubahan social dan budaya.

Khusus persoalan yang dihadapi oleh kelompok Anak Jalanan, merupakan bagian dari warga masyarakat dari suatu bangsa, dalam hal ini warga Negara Indonesia. Kehidupan social yang mereka alami berakibat terhadap kehidupan pribadinya, begitu pula sebaliknya. Kehidupan social budaya yang mereka alami dalam kehidupan keluarganya, berakibat pula terhadap interaksi mereka dalam lingkungan sosialnya, yang akhirnya akan berpengaruh pula terhadap kondisi suatu negara. Melalui implementasi pendidikan karakter bagi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

kelompok anak yang rentan dengan kekerasan,meskipun tidak secara efektif dilakukan namun diharapkan hal ini merupakan langkah awal untuk merangsang pemahaman mereka terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai bagian dari sebuah keluarga, bagian dari masyarakat dan bagian dari sebuah Negara.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, bahwa muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior dan secara Praktis, pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (insane kamil). Peran Perguruan Tinggi dalam hal ini pelaksana IbM, dalam menyelengarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni,berperan pula dalam membentuk kepribadian kemandirian, ketrampilan social dan karakter.

Akhir dari langkah pembelajaran ini yakni memberikan keterampilan seni yang disesuaikan dengan usia anak 4-6 tahun, yang tujuannya untuk mengasah kreativitas Anak Butuh Kasih, melalui Keterampilan membuat lukisan diatas media kaca dan membuat hiasan dari kain perca. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa anak butuh kasih semangat, antusias, dan tertarik ketika melakukan kegiatan tersebut. berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh BN "suka dengan kegiatannya, soalnya jarang sekali melukis, mau melukis tapi uang ga ada". Wawancara dengan CRL "aku senang, bisa buat bunga dari kain perca". Sedangkan menurut MR "aku suka sekali menggambar, mau menggambar tapi ga ada alat dan bahannya, jadi biasanya aku kalau menunggu orang di pasar untuk beli plastik, jadi aku gambar-gambar aja di tanah. Tapi hari ini aku senang, karena aku bisa melukis dikaca dan ini baru pertama kali.

Fenomena anak butuh kasih menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup komplek, karena anak butuh kasih atau anak jalanan sangat mudah ditemukan apa lagi di kota-kota besar Indonesia (Andari, 2016; Herlina, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa anak butuh kasih memerlukan perhatian dari pihak-pihak terkait. Tidak hanya dari pemerintah saja tetapi perhatian dan kepedulian dari masyarakat sendiri. Esksistensi anak butuh kasih sayang di kota gorontalo adalah anak jalanan, anak pekerja, dan korban penelantaran rumah tangga. Sejalan dengan Armita (2018), bahwa anak butuh kasih sayang yaitu anak jalanan (mengemis, mengamen, dan penyemir sepatu). Perlindungan preventif anak butuh kasih di Gorontalo adalah dengan menggunakan metode pendekatan yang tepat untuk anak, prosedur kerja yang meliputi pendidikan hukum bagi anak jalanan melalui metode sosialisasi, pendidikan karakter anak butuh kasih, dan kegiatan kreativitas seni anak butuh kasih. Hal ini sependapat dengan Arofat (2014) bahwa solusi alternatif pada anak butuh kasih adalah melalui media aktivitas dan kreativitas yang mendidik dan diminati oleh anak jalanan. Media tersebut membantu mendorong anak tersu berkarya dan menghasilkan krativitas bernilai tinggi yang dapat mereka jual kembali.

SIMPULAN

Eksistensi Anak Butuh Kasih yang terdiri dari anak jalanan, anak pekerja serta anak korban penelataran rumah tangga, tidak seindah impian anak Indonesia. Meskipun pengaturan terhadap anak dalam rangka memberikan perlindungan, namun dalam kenyataan, masih banyak anak Indonesia yang terpaksa berada dijalanan, dipasar, dan ditempat lain yang menunjukkan bahwa hak anak Indonesia belum dapat dipenuhi secara maksimal. Upaya perlindungan masih harus terus menerus dilakukan oleh keluarga, pemerintah, akademisi dan pemerhati anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terlibat dalam penelitian ini terutama anak-anak butuh kasih di Kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28

Andari, S. (2016). Analisis terhadap Masterplan Penanganan Anak Jalanan. *Jurnal PKS*, *15*(1), 77–88.

Apriza, A. (2017). Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 105. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.21

Armita, P. (2018). Improving Street Children Welfare with Self Esteem Theory. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, *15*(4), 377–386. https://doi.org/10.31105/jpks.v15i4.1374

Arofat, S. (2014). Diskursus Peminggiran Anak Jalanan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *3*(1), 23–33. https://doi.org/10.15408/empati.v3i1.9760

Ashton, S. (2014). The Rights of Children and Young People in State Care. *Educational Philosophy and Theory*, *46*(9), 1082–1088. https://doi.org/10.1080/00131857.2014.931432

Departemen Of Education. (2017). *Education for Homeless Children and Youths Program Non-Regulatory Guidance* (Vol. 2016, Issue March). United States Of America.

Drozdova, A. M., Gulakova, V. Y., Ivanchenko, E. A., Lesnichenko, I. P., & Tereshchenko, E. A. (2016). The current state of the system of mechanisms of realisation and protection of the rights of the child: Conceptual and legal aspects. *International Journal of Environmental and Science Education*, *11*(18), 10713–10728.

Fiorvanti, C. M., & Brassard, M. R. (2014). Advancing Child Protection Through Respecting Children's Rights: A Shifting Emphasis for School Psychology. *School Psychology Review*, *43*(4), 349–366. https://doi.org/10.17105/SPR-13-0115.1

Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat*, *5*, 145–155.

Howland, A., Chen, L., Chen, M., Min, M., Howland, A., Chen, L., Chen, M., & Exploring, M. M. (2017). *Preventing School Failure : Alternative Education for Children and Youth Exploring socio-demographics , mobility , and living arrangement as risk factors for academic performance among children experiencing homelessness*. *4387*(June). https://doi.org/10.1080/1045988X.2016.1272541

Indriati, N. Y., Wahyuningsih, K. K., S, S., & S, S. (2018). Perlindungan dan Penemunuhan Hak Anak (Studi Tentang Orangtua Sebagai Buruh Migran Di Kabupaten Banyumas). *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, *29*(3), 474. https://doi.org/10.22146/jmh.24315

Korth, B. B., Erickson, L., & Hall, K. M. (2009). Defining Teacher Educator Through the Eyes of Classroom Teachers. *The Professional Educator*, *33*(1), 1–12. http://myaccess.library.utoronto.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/194687907?accountid=14771%5Cnhttp://bf4dv7zn3u.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rfr_id=info:sid/ProQ:educationalumni&rft_val_fmt=in

Laurensius Arliman S. (2016). Peranan Filsafat Hukum Dalam Perlindungan Hak Anak Yang Berkelanjutan Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia. *Doctrinal*, *1*(2).

Menteri Dalam Mengeri dan Otonomi Daerah. (2001). *Keputusan Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah Nomor 5 Tahun 2001*. Menteri Dalam Negeri Dan Otonomi Daerah. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Miles, M., & Huberman, M. (2005). *No Qualitative Data Analysis (Terjemah)*. UI Press.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.672

Muench, K., Diaz, C., & Wright, R. (2017). Children and Parent Participation in Child Protection Conferences: A Study in One English Local Authority. *Child Care in Practice*, *23*(1), 49–63. https://doi.org/10.1080/13575279.2015.1126227

Munawaroh, H. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 86. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.19

Nott, B. D., & Vuchinich, S. (2016). Homeless Adolescents' Perceptions of Positive Development: A Comparative Study. *Child & Youth Care Forum*, *45*(6), 865–886. https://doi.org/10.1007/s10566-016-9361-2

Osler, A., & Solhaug, T. (2018). Children's human rights and diversity in schools: Framing and measuring. *Research in Comparative and International Education*, *13*(2), 276–298. https://doi.org/10.1177/1745499918777289

Presiden Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. 1–15.

Presiden Republik Indonesia. (1979). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak*. Sekretaris Negara.

Presiden Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Seketariat Negara Republik Indonesia.

Presiden Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Sektretariat Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–12). Seketariat Negara.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 20*. Seketariat Negara.

Rybski, D., Israel, H., Mshca, D. R., & Israel, H. (2018). Social Skills and Sensory Processing in Preschool Children Who are Homeless or Poor Housed Social Skills and Sensory Processing in Preschool Children Who are Homeless or Poor Housed. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, *0*(0), 1–12. https://doi.org/10.1080/19411243.2018.1523768

Swick, K. J., Williams, R., & Fields, E. (2014). Parenting While Being Homeless. *Early Childhood Education Journal*, *42*(6), 397–403. https://doi.org/10.1007/s10643-013-0620-7

Wasiati, C. (2020). Partisipasi Orangtua Terhadap Perlindungan Anak Sebagai Suatu bentuk Perlindungan Hak Asasi Manusia. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, *3*(1), 119–144. https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.93

Young, S., McKenzie, M., Schjelderup, L., Omre, C., & Walker, S. (2014). What Can We Do to Bring the Sparkle Back into this Child's Eyes? Child Rights/Community Development Principles: Key Elements for a Strengths-based Child Protection Practice. *Child Care in Practice*, *20*(1), 135–152. https://doi.org/10.1080/13575279.2013.847052

Zuchowski, I., Miles, D., Woods, C., & Tsey, K. (2019). Continuous Quality Improvement Processes in Child Protection: A Systematic Literature Review. *Research on Social Work Practice*, *29*(4), 389–400. https://doi.org/10.1177/1049731517743337

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 576-590
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini

Sjafiatul Mardliyah[1]✉, Wiwin Yulianingsih[2], Lestari Surya Rachman Putri[3]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Abstrak
Perkembangan empati dan kreativitas pada anak usia dini perlu mendapat perhatian. Hal ini memerlukan kerjasama antara sekolah, orangtua dan anak didik. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan bentuk dan upaya KB Salam mewujudkan interkonektivitas tiga elemen tersebut dan berdampak positif terhadap tumbuhnya kreativitas dan empati pada anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi untuk mengungkap fakta tentang pembelajaran di KB Salam dan berdampak pada perkembangan empati dan kreaitivitas anak usia dini. Subjek penelitian adalah pendiri, pengelola, fasilitator, dan orangtua di KB Salam. Tehnik pengumpulan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB Salam mengembangkan kurikulum pembelajaran berdimensi lokal berdasarkan filosofi dan konteks sosial budaya. Pembelajaran di KB Salam menciptakan habitus komunitas belajar dengan cara pendayagunaan metode pembelajaran yang bersinergi dengan interaksi sosial keseharian antara guru, anak didik dan orangtua. Keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan empati dan kreativitas pada anak usia dini dilahirkan oleh lingkungan sosial yang disebut sekolah keluarga.
Kata Kunci: *sekolah; keluarga; kreativitas; empati.*

Abstract
The development of empathy and creativity in early childhood needs attention. This requires cooperation between schools, parents, and students. The purpose of this research is to describe the form and effort of KB Salam to realize the interconnectivity of these three elements and have a positive impact on the growth of creativity and empathy in early childhood. The research method uses a qualitative ethnographic approach to uncover facts about learning in Salam and has an impact on the development of empathy and early childhood creativity. The research subjects were founders, managers, facilitators, and parents at KB Salam. Collection techniques are interviews, observation, and documentation. The results showed that KB Salam developed a curriculum of learning with local dimensions based on the philosophy and socio-cultural context. Learning at KB Salam creates a habitus of the learning community by utilizing learning methods that synergize with daily social interactions between teachers, students, and parents. Parental involvement in the learning process in schools to develop empathy and creativity in early childhood is born by a social environment called family school.
Keyword*: school; family; creativity; empathy.*

Copyright (c) 2020 Sjafiatul Mardliyah, Wiwin Yulianingsih, Lestari Surya Rachman Putri
✉ Corresponding author :
Email Address : sjafiatulmardliyah@unesa.ac.id (Surabaya, Jawa Timur)
Received 14 July 2020, Accepted 17 July 2020, Published 26 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

PENDAHULUAN

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Pendidikan Anak Usia Dini berbunyi bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lebih lanjut pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (JDIH BPK RI, 2003). Salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sebagaimana dimaksudkan pada pasal tersebut adalah kreativitas dan empati.

Kelompok Bermain di Salam didirikan berdasarkan hasil musyawarah orangtua murid dan kebutuhan masyarakat sekitar. Proses pembelajaran di Salam memegang teguh prinsip kerjasama antara siswa, orangtua, dan sekolah untuk melahirkan ekosistem belajar untuk bersama-sama mempelajari pangan, kesehatan, lingkungan, dan sosial budaya. Tujuannya adalah agar sejak awal masa pendidikan siswa di Salam mampu mengenali masalah hingga menciptakan solusi. Hal ini mendorong pentingnya melahirkan aspek kreativitas dan empati siswa sejak usia dini selain aspek perkembangan lainnya.

Kreativitas adalah hasil kerja kognitif yang melibatkan proses mental berupa motivasi dan komitmen untuk menunjukkan kualitas individu (Wright, 2010: 3). Kreativitas melibatkan unsur imajinatif untuk membuka pintu gerbang dunia yang lebih baik. Kreativitas pada anak usia dini memberikan ruang agar terlibat dengan dunia sosial sehingga terjadi koneksi imajinatif antara pengalaman masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Prentice, 2000 : 145). Sayangnya unsur kreativitas ini dianggap kurang penting dibandingkan dengan membaca, menulis dan pekerjaan rumah *(reading, writing and number work)* yang hingga saat ini masih banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas, tidak terkecuali pada pembelajaran anak usia dini.

Empati adalah proses sosio-emosional dasar dari perkembangan manusia yang melibatkan kemampuan untuk memahami keadaan emosional dan berbagi dengan orang lain. Proses ini menentukan keberhasilan fungsi sosial dan mental seseorang (Richaud, Lemons, Mesurado, & Oros, 2017: 1). Perkembangan empati penting untuk membentuk kompetensi sosial, keterkaitan sosial, dan perilaku prososial. Meningkatkan keterampilan ini cenderung meningkatkan fungsi sosial anak-anak (Maynard, Monk, & Booker, 2011 : 166). Peran orang tua dan guru diperlukan untuk mendesain hubungan teman sebaya yang berdampak positif untuk meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Ramadhani & Fauziah, 2020: 1011).

Menumbuhkan kreativitas dan empati pada anak usia dini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang harus memperhatikan lingkungan belajar yang aman bagi anak-anak, sehat, memelihara demokrasi, toleransi, anti-intimidasi dan diskriminasi jenis kelamin, agama, maupun etnis (Subkhan, 2013: 1). Usaha ini membutuhkan jalur pendidikan prasekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Rachmawati & Kurniati, 2010: 28). Anak usia dini membutuhkan perpaduan pembelajaran sains, seni, bahasa, agama, dan IT secara terintegratif untuk mengembangkan kreativitas (Astuti & Aziz, 2019: 294). Beberapa hasil penelitian tindakan kelas mampu membuktikan bahwa: metode STEAM pada pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini dalam cara berfikir (Wahyuningsih, Pudyaningtyas, Hafidah, Syamsuddin, Nurjanah, & Rasmani, 2019: 295); penggunaan video gerak dan lagu neurokinestetik juga mampu menumbuhkan kreativitas anak usia dini dari pada menggunakan video konvensional (Prahesti, Taulany, & Dewi, 2019: 162); kegiatan menganyam dengan menggunakan origami terbukti mampu meningkatkan kreativitas pada anak usia dini (Sari & Nofriyanti, 2019: 146); penggunaan media pembelajaran, yaitu *magic puffer ball*, berpengaruh pada kreativitas anak usia dini. Kreativitas membantu anak untuk menemukan ide-ide dan berimajinasi untuk membuat sesuatu hal yang baru (Debeturu & Wijayaningsih, 2019: 233).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Sementara itu beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa menumbuhkan empati pada anak usia dini dapat dijelaskan dari hasil penelitian berikut ini. Keterampilan sosial anak usia dini terdiri dari empat aspek yaitu anak mampu bekerjasama, kontrol diri, berkomunikasi dan bersikap empati dapat terwujud dalam kegiatan Tari Saman yang digunakan dalam pembelajaran. (Sari, Yetti, & Supena, 2019: 1). Kemampuan anak usia dini untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi dipengaruhi oleh keterlibatan dan peran ibu sebagai pendidik utama dan pertama (Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018: 76). Hasil penelitian PTK membuktikan bahwa permainan kolaboratif mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018: 20); dan menjelaskan adanya peningkatan perkembangan sosial dengan menggunakan metode proyek (Izza, 2020: 951). Hasil penelitian korelasional menunjukkan hubungan yang signifikan antara antara game online yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru dengan perkembangan emosional anak usia dini (Sari & Nurjanah, 2020: 994). Kemampuan sosial individu tidak dimiliki secara alami. Sehingga bagi anak usia dini perlu dikembangkan melalui kegiatan dalam pembelajaran, salah satunya adalah bermain kartu estafet oleh guru (Perdina, Safrina, & Sumadi, 2019: 440). Guru yang menggunakan media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat terbukti lebih efektif untuk meningkatkan karakter toleransi anak usia 5-6 tahun dibandingkan dengan menggunakan media buku biasa maupun pembelajaran konvensional (Purnamasari & Wuryandani, 2019: 90).

Selain jalur pendidikan pra sekolah, maka unsur keluarga sebagai pendidik pertama dan utama tidak bisa diabaikan. Keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter (Dimerman, 2009: 55-60). Artinya, keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak dan bertugas menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial. Karakter anak, terutama kreativitas dan empati, berkembang secara optimal jika keluarga menerapkan pola asuh demokratis. Kondisi ini menuntut keluarga memenuhi fungsi *nurturant caregiving, material careiving, social caregiving*, dan *didactic caregiving* serta bertanggungjawab terhadap kegiatan pembelajaran anak saat berada di luar sekolah. Indonesia yang memiliki aneka ragam adat istiadat dan kebudayaan, juga berkontribusi dalam pendidikan anak (Rozana, Wahid, & Muali, 2018: 16). Penelitian yang dilakukan di Suku Bajo, menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat pada kehidupan Suku Bajo, mampu mendorong pengembangan ketrampilan sosial anak. Nilai-nilai itu adalah bekerjasama, belajar bersama, bermain bersama, saling melindungi, tolong menolong diajarkan oleh keluarga kepada anak-anak mereka sejak usia dini (Machmud, Alim, & Ulviya, 2020 : 787). Sehingga ketika anak melakukan kegiatan belajar bersama pendidik (guru) di sekolah dapat terintegrasi dengan pendidikan keluarga (Desyanty, 2016 : 69).

Di sisi lain, penting juga mempertimbangkan bahwa status ekonomi orang tua berkorelasi dengan *child rearing* untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini (Garzia, Yufiarti, & Hartati, 2019: 470). Hasil penelitian ini berkorelasi dengan hasil penelitian Putro yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh dan interaksi antar teman sebaya baik terpisah maupun simultan terhadap kecerdasan emosional anak (Putro, 2015: 97). Dengan demikian, keterlibatan orangtua sangat dibutuhkan agar perilaku sosial negatif, seperti bullying, dapat dikendalikan dan anak memiliki regulasi diri yang tinggi agar sesuai tumbuh kembang anak usia dini (Putri, Yetti, & Hartati, 2020: 715). Untuk mendorong hubungan harmonis antara keluarga dan sekolah, maka dukungan keluarga dan ketelibatannya dalam kegiatan di sekolah sangat penting. Pendidikan anak usia dini membutuhkan pendekatan holistik integratif yang menempatkan dukungan keluarga sebagai penyelenggara pendidikan di rumah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah (Ulfah M. , 2019: 10).

Anak usia dini menghabiskan waktu sebesar dua puluh persen di sekolah dan delapan puluh persen di lingkungan keluarga dan masyarakat (Wiyani, 2016: 67), mendukung hasil studi yang dilakukan di Inggris, Finlandia, Spanyol dan Swiss yang menjelaskan peran penting bagi guru untuk memahami dan melibatkan keluarga dan masyarakat. Belgia mengembangkan Parent Teacher Communications Competencies (PTCC) sebagai alat ukur

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

keaktifan guru berinteraksi dengan keluarga (Epstein, 2018: 11). Dengan demikian diperlukan desain proses pembelajaran yang melibatkan orangtua membantu guru mengembangkan perilaku dan sikap siswa (Aasheim, Drugli, Reedtz, Handegard, & Martinussen, 2018: 1064). Penguatan keluarga melalui parenting diperlukan untuk untuk pengembangan anak, metode pengasuhan, dan pola komunikasi keluarga (Akhyadi & Mulyono, 2019: 8). Hasil penelitian Arifiyanti menjelaskan bahwa bentuk kerjasama antara sekolah dan orangtua dilakukan dengan menciptakan iklim sekolah yang nyaman, melakukan komunikasi awal dengan orangtua, dan memberikan kesempatan bagi orangtua untuk terlibat dalam pembelajaran anak (Arifiyanti, 2015: 10).

Stimulasi guru melalui pemanfaatan media pembelajaran dan pola asuh orangtua adalah kombinasi yang tepat untul meningkatkan kemampuan sosial-emosional pada anak usia dini (Tatminingsih, 2019: 484). Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak usia dini meliputi faktor status sosial, faktor bentuk keluarga, faktor tahap perkembangan keluarga, dan faktor model peran keluarga. Sementara sekolah memberikan fasilitas kepada keluarga untuk mengikuti kegiatan: parenting education, informasi tentang pendidikan, perkembangan, dan kesehatan anak, pembelajaran di rumah, pertunjukan penampilan anak,rekreasi,bekerjasama dengan komunitas masyarakat dalam puncak tema, kunjungan ke rumah oleh guru, dan partisipasi pada kegiatan sekolah (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019: 214). Sekolah perlu melibatkan kegiatan parenting dalam proses pembelajaran di sekolah baik di kelas maupun luar kelas, agar orangtua dan guru bersama memantau perkembangan anak usia dini (Mardliyah , Siahaan, & Budirahayu, 2020: 892).

Interkonektivas sekolah, keluarga, masyarakat untuk mendukung sistem pembelajaran perlu memperhatikan aspek sistem sosial. Sistem sosial ini bertujuan untuk membentuk ekologi dan memberi dampak edukasi keluarga dan interaksi lingkungan untuk mengembangkan karakteristik anak didik. Di sekolah, guru harus dapat merangsang minat dan rasa ingin tahun anak didik, dengan melibatkannya dalam proses pembelajaran secara aktif (Rahman, 2009: 46). Salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini, dengan menggunakan strategi pembelajaran terpadu berbasis kecerdasan jamak (Asmawati, 2017: 145). Guru juga dapat menggunakan bahan sisa (Elvida, 2012: 33) dan melukis menggunakan sikat gigi (Martinis, 2012: 11) dalam pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini Sementara itu, salah satu upaya untuk mengembangkan empati anak adalah melalui mendongeng (Iis, 2012: 11).

Peneliti menemukan fenomena menarik tentang hubungan keluarga dan sekolah di Kelompok Bermain Sanggar Anak Alam (Salam) yang berlokasi di Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, nampak bahwa Salam adalah sekolah keluarga *(family school)* yang mampu mengintegrasikan pendidikan keluarga dan sekolah dengan menciptakan lingkungan sosial yang diperlukan agar proses belajar berjalan dengan baik. Meminjam istilah Spradley, Salam mampu menempatkan konsep *parenting* sebagai *culture-bound* dalam proses belajar yang sudah berjalan selama 20 tahun (Spradley, 2007: 17). Proses pembelajaran di Salam, melibatkan orang tua dalam arti bahwa pengaturan kelas dilakukan berdasarkan kompromi orang tua. Hal ini berbeda dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menitikberatkan peran guru bersifat dominan dan menitikberatkan pada konsep pembelajaran dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan upaya Salam mewujudkan sekolah keluarga yang berdampak positif terhadap tumbuhnya kreativitas dan empati pada anak usia dini. Urgensi penelitian ini adalah memberikan pemahaman sinergitas antara pola asuh orangtua dan sekolah yang terlibat dalam setiap proses pembelajaran untuk mengembangkan empati dan kreativitas anak usia dini

METODOLOGI

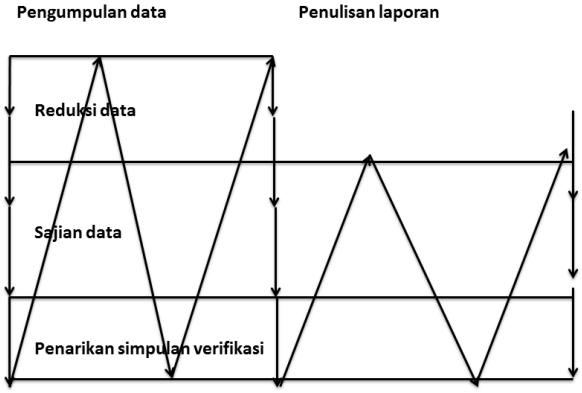
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan tujuan untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang atau kelompok masyarakat yang ingin dipahami. Deskripsi etnografi standar ala Spradley digunakan untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

memasukkan konsep dan makna ke dalam deskripsi dan memberi suatu pengertian mendalam mengenai sekolah keluarga yang dikonstruksi oleh Salam dan berdampak pada perkembangan empati dan kreaitivitas anak usia dini (Spradley, 2007: 17).

Subjek penelitian adalah pendiri, pengelola, fasilitator (guru), orangtua di KB Salam. Tehnik pengumpulan data melalui wawancara mendalam menjadi prioritas, sementara observasi dan dokumentasi menjadi pelengkapnya. Hasil wawancara tentang sekolah keluarga dan perkembangan empati dan kreativitas anak usia dini ditulis dalam sebagai hasil dari transkrip wawancara.

Teknik analisa data dilakukan melalui tahapan reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Reduksi data, sajian data, dan verifikasi adalah tahapan yang dilakukan dalam tehnik analisa data. Proses analisa dengan tiga komponen tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data dalam model analisis jalinan seperti digambarkan pada skema dibawah ini (Sutopo, 2001: 57).



Gambar 1: Model Analisis Jalinan.

Gambar 1 menjelaskan bahwa reduksi data, sajian data, dan verifikasi saling bertautan sebagai proses yang dilakukan pada waktu pengumpulan data sudah berakhir dan dilanjutkan sampai pada waktu penulisan berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

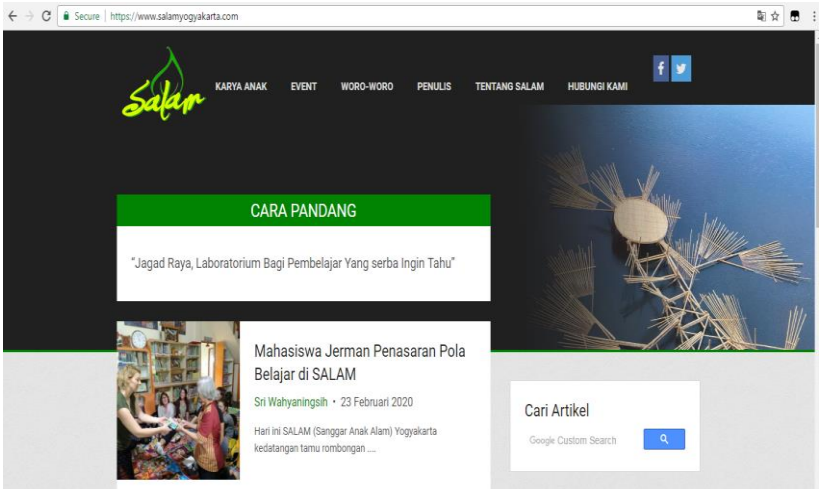
Sekolah Keluarga dan Komunitas Belajar Salam

Fokus tentang sekolah keluarga di Salam, menarik perhatian penulis pada pertengahan tahun 2019, saat penulis mendampingi mahasiswa untuk magang di Salam mulai bulan pertengahan Juli sampai akhir September. Memasuki tahun 2020 Salam telah memasuki dua dasawarsa dalam menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dan pendidikan kesetaraan bagi masyarakat sekitar Nitiprayan. Salam meyakini bahwa penyelenggaraan pendidikan memerlukan proses belajar yang bersifat holistik. Kondisi ini dapat tercapai jika terbangun relasi antara sekolah, guru sebagai fasilitator, orangtua dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian proses belajar menjadi gerakan untuk menemukan dan memahami hakikat nilai-nilai kehidupan. Bagi Salam, inilah hakikat sekolah kehidupan, yaitu menciptakan proses pendidikan yang dibangun atas dasar kebutuhan bersama dan menjadi kesepakatan bersama seluruh warga belajar.

Pedoman pendidikan bagi Salam adalah meletakkan sistem berfikir dan sikap positif yang dibangun sejak usia dini agar dapat memahami potensi dan problematika serta realitas kehidupan yang menjadi bekal di masa mendatang. Oleh karena itu, Salam menciptakan ruang untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi bagi anak didik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Filosofi pendidikan Salam memegang teguh nilai, mendengar, saya lupa; melihat, saya ingat; melakukan, saya paham; menemukan sendiri, saya kuasai (Batawy, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Pada satu kesempatan wawancara dengan Bu Wahya dan penulis di meja yang berdampingan dengan etalase untuk menjual produk-produk Salam berbahan herbal seperti sabun dan madu, Bu Wahya bercerita bahwa Kelompok Bermain Salam pada awalnya diselenggarakan di rumah Ibu Wahya pada tahun 2004. Guru adalah fasilitator yang direkrut dari komunitas Salam dengan berbagai latar belakang pendidikan. Bu Wahya menjelaskan bahwa konsep sekolah keluarga diambil dari gagasan Ki Hajar Dewantara. Menurutnya bahwa pendidikan anak dimulai dari keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Sehingga orangtua juga harus teredukasi untuk mengikuti proses pembelajaran anak. Untuk menjadi anak didik di KB Salam, orangtua harus mengikuti dialog dengan sekolah untuk menyepakati berbagai persyaratan utama. Dukungan orangtua terhadap pendidikan anak diwujudkan dengan dibentuknya Forum Orangtua Salam (ForSalam) untuk berbagi informasi dan komunikasi antara orangtua, fasilitator dan pengelola. Kegiatan ini dilakukan melalui media sosial baik grup whatsapp maupun web yang sudah dibuat Salam seperti nampak pada gambar berikut ini:



Gambar 2: Web Salam

Gambar 2 menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Salam dan lingkungan sosialnya bersifat interaktif. Berbagai konten yang mengangkat isu pendidikan menjadikan berbagai unsur di Salam memiliki ikatan sosial dan emosinal. Dukungan For Salam untuk sekolah berupa bantuan materi, ide, dan jasa bertujuan untuk memberikan ruang bagi orangtua melakukan diskusi dan koordinasi dalam kegiatan belajar anak di sekolah. Bentuk peran keluarga yang terlibat langsung adalah home visit, kegiatan pembelajaran di luar Salam ketika saat dilakukannya kunjungan, mini trip, field trip, dan cooking class.

Pada setiap awal semester, proses pembelajaran di Salam selalu menyelenggarakan workshop fasilitator. Dalam kegiatan ini fasilitator merumuskan tema besar yang kemudian didiskusikan bersama orangtua sekaligus menyepakati sistem pembelajaran. Kesepakatan bersama yang dibuat selama proses pembelajaran adalah menerapkan konsep jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan. Demikian halnya pada kelompok KB Salam, setelah fasilitator menetapkan tema besar di awal semester, orangtua diundang agar menyesuaikan karakteristik anak dengan tema tersebut.

Komunikasi orangtua dan fasilitator masih berlanjut ketika para orang tua berkumpul untuk menunggu anaknya sekolah, melalui whatsapps maupun pertemuan yang sudah dijadwalkan bersama. Komunikasi ini memudahkan fasilitator untuk mengenal anak dan lebih mudah dalam mengembangkan karakter anak. Apabila ada kegiatan di luar kelas maka orangtua diajak berdiskusi untuk perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Fasilitator membuat perencanaan belajar dalam satu minggu berdasarkan masukan orangtua dan kembali didiskusikan bersama pada pertemuan yang diadakan setiap haris Kamis, seperti contoh dibawah ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Tabel 1. Contoh Perencanaan Belajar dalam Satu Minggu Di KB Salam

Tema : Kebutuhanku
Sub Tema : Kebersihan dan Kesehatan

Hari/ Tanggal	Aspek Perkemba-ngan	Kompetensi Dasar	Kegiatan	Metode	Media	Tujuan
Senin	Bahasa	Menunjukkan kemampuan berbahasa secara sederhana (verbal dan non verbal)	• Story Telling monster sampah • Membuat origami sampah	• Bercakap-cakap • Tanya jawab • Pemberian tugas	• Buku cerita • Kertas lipat	
Selasa	Seni	Mencerminkan perilaku yang mencerminkan sikap estetis	• Bernyanyi dan berekspresi sambil mengikuti musik • Cerita dengan papan flanel • Mengukur, menimbang berat badan	• Praktek langsung • Bercakap-cakap	• Timbangan • Pengukur	
Rabu	Kognitif	• Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu • Mengenal benda-benda di sekitarnya (warna, bentuk, ukuran, rasa dsb)	• Kerja bakti di sekitar sekolah • Mengubur sampah organik dan non organik secara terpisah	• Demons-trasi • Pemberian tugas	• Bambu untuk mengambil sampah • Plastik untuk tempat sampah	
Kamis	Pembiasaan moral	Menghargai diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME	• Bercakap-cakap tentang kesehatan. • Gosok gigi	Demons-trasi	• Sikat gigi. • Pasta gigi.	
		Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap hidup sehat	Game Engklek	• Demons-trasi • Praktek	Bakiak	
		Fill Trip Pasty (kegiatan bersama keluarga)				

Tabel 1 merupakan salah satu contoh perencanaan pembelajaran yang dibuat dalam satu minggu oleh fasilitator. Yang berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya, bahwa di KB Salam setiap hari Jum'at terdapat jadwal yang khusus melibatkan keluarga untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas bersama fasiltator dan anak didik. Pengembangan karakter anak usia dini yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di KB Salam dengan menerapkan prinsip olah rasa (perasaan), olah pikir (pengetahuan) dan olah raga (perilaku) sebagaimana penjelasan berikut. Olah rasa adalah upaya untuk mengontrol emosi, perasaan dan membangun kejujuran. Setiap hari Selasa di KB

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Salam kegiatan pembelajaran difokuskan untuk mendorong anak didik untuk dapat menyanyi dan menari. KB Salam memberikan ruang agar anak dapat mengolah perasaaan gembira selama proses pembelajaran berlangsung. Fasilitator di KB Salam memproses anak mulai menyadarkan untuk menghargai, memberi, meminta maaf, berterimakasih meski terkadang anak dalam kondisi marah. Jika terjadi konflik antar anak didik, fasilitator menanyakan penyebab pertengkaran, sabar untuk untuk mendegarkan semua ungkapan anak didik, menanyakan alasannya dengan tujuan siswa perlu dihargai. Anak didik adalah obyek dan bukan subyek, sehingga mereka mampu memecahkan masalah, beretika, mempunyai harga diri, tidak malu dan berani bertanya.



Gambar 3: Proses Pembelajaran di KB Salam

Gambar 3 menunjukkan proses pembelajaran di KB Salam yang menekankan pada prinsip olah pikir, olah rasa dan olah raga. Olah pikir bagi anak didik di KB Salam menekankan pada perkembangan kercerdasan anak yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Daur belajar yang menjadi pendekatan pembelajaran di Salam mendorong anak didik untuk berproses melalui lima tahapan yaitu rencanakan, lakukan, ungkapkan, analisis dan kesimpulan. Pada KB Salam prinsip tersebut dijalankan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Peran fasilitator aktif memberikan pertanyaan sebagai stimulus yang mendorong anak didik menemukan sendiri jawabannya secara tidak langsung. Kreativitas anak untuk mengembangkan kosakata, wawasan, dan pengetahuan melalui berbagai sumber belajar berkorelasi dengan bertambahnya pengetahuan sebagai hasil interaksi dan pengamatan secara langsung.

Olah raga bagi anak didik di Salam berhubungan dengan keadaan fisik (raga), tingkah laku, karsa atau kemauan anak dalam bertindak sehingga mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Kegiatan bermain yang menjadi kebutuhan anak usia dini diberikan sesuai dengan keinginan anak. Kegiatan ini pada KB Salam diterapkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Berbagai jenis permainan yang sudah disediakan di dalam kelas adalah permainan memasak, boneka, menempel, dan mewarnai. Sementara itu, lokasi Salam yang berada di persawahan menjadikan siswa KB Salam memanfaatkan saluran air dan sawah yang baru dipanen sebagai area bermain. Halaman yang tidak luas, digunakan anak didik untuk berkejar-kejaran atau bermain bola. Fasilitator memperbolehkan anak bermain asalkan memegang prinsip jaga diri, jaga teman, dan jaga lingkungan yang bisa meminimalisir konflik diantara mereka. Mereka didorong untuk menemukan pembelajaran di setiap mereka bermain agar anak menemukan sendiri apa yang harus diperbuat.

Asesmen yang dilakukan fasilitator dengan melakukan pencatatan setiap perkembangan dan pengalaman yang terjadi pada anak, seperti contoh di bawah ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Tabel 2: Contoh Catatan Perkembangan Anak di KB Salam

Hari/Tanggal	Aspek (sosialisasi, komunikasi dan ekspresi)	Keterangan
3/10/2017	Alif aktif bertanya saat berpetualang. Misalnya, melihat jalan yang rusak dan melihat lubang di sawah	Alif masih takut melewati lubang di pematang sawah
4/10/2017	Alif datang terus meminta ewer-ewer. Ternyata alif minta kain kepunyaan laras untuk sayap superman. Kemudian alif memperagakan gerakan terbangnya.	Membuat sayap superman
9/10/2017	Alif masih sulit untuk bersepakat. Hari ini alif pinjam mainan milik laras tapi sulit untuk mengembalikan. Ibunya menghampiri dan meminta dia mengembalikan.	Alif senang bermain kejar-kejaran

Tabel 2 menunjukkan bahwa fasilitator menggunakan buku catatan setiap anak didik dan orangtua dapat bertanya setiap saat tentang perkembangan anaknya di sekolah. Komunikasi seperti ini dirasakan bermanfaat bagi orangtua untuk melihat perkembangan karakter anak baik psikologis maupun sosial. Fasilitator di KB Salam melaporkan hasil belajar anak di akhir semester secara naratif dan mengacu pada empak aspek perkembangan yaitu sikap, pengetahuan, ketrampilan dan minat siswa. Salam menerapkan evaluasi pembelajaran dengan merekam perkembangan anak, bukan menilai tetapi melihat proses. Sejak dini anak didik dilatih bekerjasama, bertanggugjawab dan saling menghormati.

Kemitraan di Salam.

Pada skala yang lebih luas, Salam memiliki kegiatan bernama Pasar Simbok yang menjadi ajang pertemuan rutin antara orangtua, anak didik dan masyarakat sekitar Salam. Kegiatan yang diinisiasi ForSalam ini adalah kerja kolektif dan bertujuan untuk membantu meringankan pendanaan Salam. Orangtua dan anak didik Salam terlibat dalam kegiatan apresiasi ini dengan cara kreatif dan sehat.



Gambar 4. Kegiatan Pasar Simbok di Salam

Gambar 4 menggambarkan kegiatan rutin Pasar Simbok sebagai kegiatan yang tidak hanya dihadiri para anak didik dan orangtua, namun juga masyarakat sekitar. Dalam acara tersebut ditampilkan berbagai karya seni anak didik mulai dari kelompok bermain hingga sekolah menengah atas. Selain itu, ada juga stand-stand menarik yang menjajakan makanan tradisional dan sehat oleh orangtua dan anak-anak. Kegiatan ini diadakan setiap 35 hari sekali sebagai sarana pembelajaran agar anak didik memahami pasar sebagai ruang aktualisasi diri.

Kegiatan Salam bersama ForSalam juga dikemas dalam bentuk bedah buku (Titi, 2017). Contoh kegiatan yang sudah diselenggarakan di Salam ketika mengundang Fawaz Al Batawy, seorang pengarang buku berjudul Yang Menyublim di Sela Hujan. Fawaz berkisah tentang anak-anak yang hidup di masyarakat adat Mumugu Batas Batu Distrik Sawaerma,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

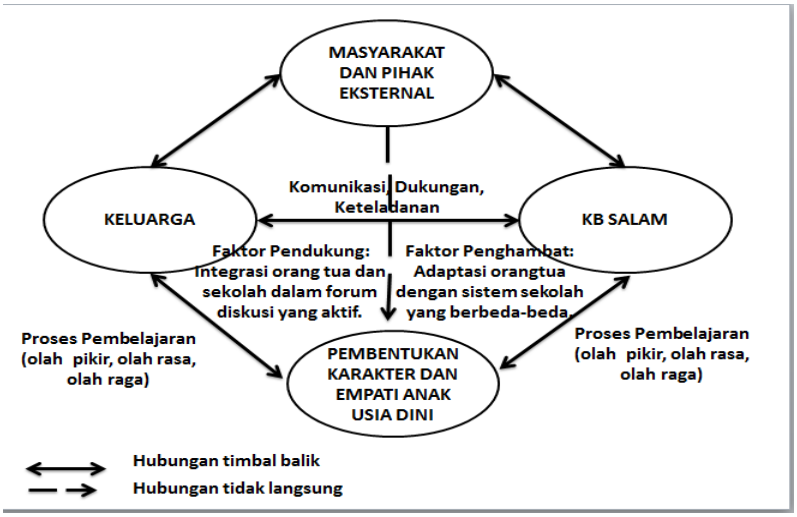
Kabupaten Asmat, Papua. Anak-anak di daerah ini, menurut Fawaz, tidak siap dengan tradisi 'tanam pantat' di bangku sekolah. Fasilitator, orangtua dan anak didik Salam yang hadir sore itu seolah mendapat dikusi baru untuk mendefinisikan anak-anak Salam yang gemar sekali belajar di tempat-tempat yang tidak sewajarnya seperti memanjat pohon atau duduk di tepi parit.

Pengalaman Fawaz yang mendampingi anak-anak belajar, menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran dan asesmen yang tepat adalah kunci keberhasilan belajar. Asesmen menjadi jembatan yang terus menerus dibangun, diperbaiki, dan dipertahankan. Satu pesan kuat yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah menghindari arus berfikir yang bersifat menghakimi atas apapun yang tidak sama dengan kita. Baik itu cara hidup, cara berpikir maupun cara berperilaku. Sekolah menjadi sebuah konsep pembelajaran yang harus bersifat cair dan dapat berlangsung di mana saja.

Pada level nasional, Salam menginisiasi kegiatan workshop dan mengundang mereka untuk datang ke Salam. Mereka adalah mahasiswa, praktisi pendidikan, bahkan tamu awam yang ingin mengetahui tentang proses belajar di Salam. Mereka bertanya tentang proses belajar, pendanaan dan pengelolaan. Pertama kali Salam menyelenggarakan workshop secara terbuka pada awal tahun 2017 dan berikutnya minggu kedua bulan november masih di tahun yang sama. Pada tahun 2018 dan 2019 workshop diselenggarakan pada akhir bulan September. Adapun materi workshop meliputi paradigma berpikir, metodologi, hingga praktek langsung menyusun kurikulum secara mandiri dan merdeka.

Materi workshop yang disusun dapat digunakan sebagai bekal penyelenggaraan lembaga pendidikan non formal. Workshop diselenggarakan dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang demi mengoptimalkan capaian pembelajaran. Fasilitator, wali murid dan anak didik juga ikut dalam pertemuan ini untuk berbagi pengalaman belajar. Prinsip Salam bahwa belajar harus dekat dengan kehidupan sosial menjadi agenda rutin yang dikemas melalui berbagai kegiatan.

Salam mengembangkan ekologi belajar dan membangun kemitraan yang melibatkan anak didik, orangtua, guru, staf, penduduk setempat, kalangan pengusaha, dan organisasi-organisasi lokal maupun nasional dalam jaringan sosial yang dalam rangka peningkatan mutu pendidikan (Marzuki & Syamsuardi, 2018: 43-47). Prinsip bahwa orangtua, anak didik dan fasilitator harus belajar bersama telah membentuk komunitas belajar yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kesepakatan bersama seluruh warga belajar. Komunitas belajar yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pihak eksternal adalah sistem untuk menjalankan fungsi mekanisme kontrol dalam kegiatan proses belajar, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 5. Sekolah keluarga dalam pembentukan kreativitas dan empati di Salam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Gambar 5 mendeskripsikan penerapan sekolah keluarga dalam pembentukan krestivitas dan empati, yang membutuhkan kerjasama pihak-pihak utama dan perlunya indikator yang harus ada agar dapat terselenggara dengan baik. Pihak yang utama adalah KB Salam, anak didik, keluarga dan masyarakat. Sedangkan indikator utama yang dibutuhkan adanya komunikasi dan keteladanan yang hadir dalam proses pembelajaran yang melibatkan olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Konsep sekolah keluarga di Salam menerapkan prinsip: 1) komunikasi sebagai ruang berbagi informasi dan konsultasi antara guru dan orangtua dalam pembentukan karakter anak didik; 2) dukungan kerjasama untuk mempermudah dalam pelaksanaan proses belajar siswa; 3) keteladanan sebagai cermin bagi anak didik dalam melakukan pembiasaan untuk pembentukan karakter nilai, agama, sosial dan budaya. Kohesi sosial melalui upaya komunikasi, dukungan dan keteladanan telah menyelaraskan hubungan antara orang tua dan sekolah dalam pembentukan kreativitas dan empati anak usia dini. KB Salam adalah ruang bagi anak usia dini dalam proses pembentukan karakter yang menerapkan pikiran Ki Hajar Dewantara tentang olah rasa, olah pikir dan olah (Dewantara K. H., 2011: 67-100). Olah rasa sebagai bentuk upaya anak mengontrol emosi, perasaan dan dapat membangun kejujuran sehingga dapat memelihara keimanan dan spiritual dalam keseharian anak. KB Salam memberikan ruang untuk anak mengolah perasaan gembira dengan pembelajaran menyanyi dan menari yang dilakukan bersama orangtua dan diiringi musik pada setiap haris Selasa. Olah pikir, bertugas untuk mencari kebenaran dari hasil membandingkan barang atau keadaan antara yang satu dengan lainnya. Penerapan metode daur belajar di KB Salam mendorong perkembangan kecerdasan anak didik secara alamiah. Anak didik bebas mengeksplorasi pengetahuan dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Olah raga, adalah kondisi yang berkaitan dengan fisik, tingkah laku dan kemauan anak dalam bertindak dan berperilaku postif. Di KB Salam peran fasilitator untuk memotivasi anak didik menjadi faktor yang menentukan agar mereka mampu menuangkan perasaan dan pikirannya untuk melahirkan sikap positif.

Menurut Nan Lin sebagaimana dikutip Dwiningrum, Salam telah memenuhi dua fitur kebutuhan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, yaitu: 1) sumber daya yang dapat diakses melalui hubungan langsung dan tidak langsung, 2) sumber daya seperti harta atau posisi sosial guna mengakses ikatan sosial yang permanen (Dwiningrum, 2014: 78). Sama seperti pandangan Nan Lin, Acar menjelaskan pengaruh modal sosial dalam aspek pengembangan akademik. Modal sosial yang dimaksud adalah hubungan dan jaringan sosial, informasi, kepercayaan, dan hubungan timbal balik yang mempermudah individu ataupun antar anggota kelompok dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Acar memberi contoh berbagai masalah dilingkungan sekolah, termasuk infrastruktur pendidikan, maintanance, keamanan dan promosi sekolah dapat diselesaikan dengan mudah dan efektif jika menggunakan jaringan orang tua. Ikatan dan hubungan yang dimiliki oleh orang tua anak didik merupakan modal sosial yang mempermudah dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan (Acar, 2011: 461).

Ikatan yang kuat antara sekolah dan keluarga menjadikan anak usia dini memiliki rasa nyaman untuk berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Perspektif ini sejalan dengan pendapat Boonk bahwa keluarga dan KB di Salam telah berperan sebagai mediator dan moderator dan berkorelasi terhadap perkembangan akademik anak (Boonk, Gijselaers, & Brand-Gruwel, 2018: 30). Bagi Salam kreativitas dan empati adalah bagian dari karekteristik anak usia dini yang penting untuk mendorong perkembangan akademik ini. Interkonektivitas antara guru, orangtua dan anak didik yang bersifat horisontal telah berfungsi menggarap tiga ranah kepribadian manusia seperti pendapat Benjamin Bloom, yaitu *affective domain, cognitive domain* dan *psychomotoric* atau *conative domain* (Topatimasang, 2013; 104)

Prinsip pendidikan di Salam dengan tujuan untuk meletakkan sistem berfikir dan sikap yang dibangun sejak dini, memposisikan guru adalah fasilitator yang berperan sebagai katalisator, inspirator, dinamisator dan evaluator dalam pengembangan karakter anak usia dini. Sebagai katalisator, fasilitator di KB Salam memberikan teladan untuk meletakkan dasar etika sebagai sosok yang disegani dan dihormati oleh anak didik. Peran sebagai inspirator,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

mendorong fasilitator untuk membangkitkan semangat anak didik untuk mengembangkan potensinya. Peran sebagai administrator, bermakna bahwa fasilitator di KB Salam mendorong kemampuan anak didik sesuai bakat dan kemampuannya. Peran sebagai evaluator, fasilitator di KB Salam mengevaluasi perilaku anak didik maupun metode pembelajaran selama proses pembelajaran. (Saleh, 2012: 18).

KB Salam menerapkan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang sudah diintegrasikan dengan visi dan misi pendidikan di Salam. Hanya saja Salam memberikan istilah empak aspek perkembangan yaitu sikap, pengetahuan, ketrampilan dan minat siswa. Pertama, Salam mengoptimalkan enam perkembangan anak yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Kedua, menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan. Pada aspek ini KB Salam menggunakan tema berdasarkan minat anak didik. Ketiga, menggunakan penilaian otentik dalam memantau perkembangan anak. KB Salam menggunakan prinsip asesmen berdasarkan buku catatan dan portofolio yang dibuat fasilitator. Keempat, memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran. KB Salam membuat kelompok bagi orangtua yang berperan baik pada skala lokal maupun nasional. Proses pembelajaran di KB Salam telah menerapkan *parents gathering, foundation class, seminar , hari konsultasi , field trip, home activities, cooking on the spot, bazar day , home education* sebagai upaya peningkatan wawasan dan membantu dalam proses pendampingan tumbuh kembang anak (Kurniawan & Hermawan, 2017: 29-39).

Uraian diatas menggiring pada paparan yang menegaskan bahwa Salam menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat dengan menggunakan model layanan langsung *(direct service model).* Beberapa karakteristik dasar yang sudah dipenuhi oleh Salam adalah; pertama, Salam memiliki otoritas otonom dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan. Kedua, membangun partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan mulai tingkat lokal dan nasional. Ketiga, Salam menekankan pada upaya transformatif dan pemberdayaan masyarakat dalam segenap aspek kehidupan. Keempat, Salam mendayagunakan segenap potensi sumber daya yang ada di masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kelima, Salam menggunakan kurikulum dan pembelajaran yang disusun berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat. Keenam, Salam menggunakan pendekatan orang dewasa (andragogi) dalam proses pembelajaran. Ketujuh, Salam memposisikan pemerintah sebagai fasilitator (Fuad, 2014: 68). Penyelenggaraan sekolah di Salam dengan menggandeng keluarga, menjadikan anak didik tidak mengalami ketercerabutan budaya tetapi justru mengalami *culturally overwhelmed* dan melahirkan *culture-bound* (Spradley, 2007: 17). Kondisi ini telah menciptakan lingkungan sosial yang berpengaruh pada berlangsungnya pendidikan karakter yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak didik di KB Salam yaitu kreativitas dan empati, selain perkembangan kognitif anak usia dini.

SIMPULAN

Pembelajaran di KB Salam didesain tidak menggunakan konsep pembelajaran dengan menggunakan penelitian tindakan kelas seperti pada umumnya, tetapi menciptakan habitus komunitas belajar dengan cara pendayagunaan metode pembelajaran yang bersinergi dengan interaksi sosial antara guru, anak didik dan orangtua. Hal ini di diwujudkan dengan mengembangkan kurikulum pembelajaran berdimensi lokal, namun tetap mengacu pada kurikulum pada dinas pendidikan, dengan pertimbangan dasar filosofi dan konteks sosial. Interkonektivitas sekolah, orangtua dan anak didik adalah wujud sekolah keluarga dan menjadi modal sosial untuk mengembangkan karakteristik anak usia dini yang tidak didominasi oleh perkembangan kognitif saja, namun juga perkembangan empati dan kreativitas.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

DAFTAR PUSTAKA

Aasheim, M., Drugli, M. B., Reedtz, C., Handegard, B. H., & Martinussen, M. (2018). Change in teacher–student relationships and parent involvement after implementation of the Incredible Years Teacher Classroom Management programme in a regular Norwegian school setting. *Educational Research Journal, 44(6)*, 1064-1083. https://doi.org/10.1002/berj.3479

Acar, E. (2011). Effect of Social Capital on Academic Succes : A Narative Synthesis. *Educational Research and Review, 6(6)*, 456-461. https://academicjournals.org/journal/ERR/article-abstract/8BD71B95320

Akhyadi, A., & Mulyono, D. (2019). Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Abdimas Siliwangi, 1(1), 1-8*. http://dx.doi.org/10.22460/as.v1i1p1-8.34

Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1)*, 20-26. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1

Arifiyanti, N. (2015). Kerjasama Antara Sekolah Dan Orangtua Siswa Di TK Se-Kelurahan Triharjo Sleman. http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgpaud/article/view/350/317

Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 11(1)*, 145-164. https://doi.org/10.21009/JPUD.111.10

Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2)*, 294-302. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2

Batawy, F. (2018). *Memahami Pendidikan Alternatif Dari Sanggar Anak Alam (SALAM)*. Dipetik April 3, 2020, dari salamyogyakarta: https://www.salamyogyakarta.com/profil/

Boonk, L., Gijselaers, H., & Brand-Gruwel, S. (2018). A review of the relationship between parental involvement indicators and academic achievement. *Educational Research Review, 24,* 10-30. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.001

Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1)*, 233-240. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1

Desyanty, E. S. (2016). Kompetensi Orangtua dalam Penumbuhkembangan Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 2(2)*, 69-84. http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1268

Dewantara, K. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan.* Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.

Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Our-selves.* Mississauga, Canada: John wiley & Sons Canada.

Dwiningrum, S. A. (2014). *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan: Perspektif Teori dan Praktek.* Yogyakarta: UNY Press.

Elvida, E. (2012). Peningkatan Kreativitas Anak dengan Menggunakan Bahan Sisa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 2 Duri. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 1(4).*, 1-33. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1680/1449

Epstein, J. L. (2018). School, family and community partnerships in teacher' profesional work. *Journal of Education for Teaching*, 1-11. https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669

Fuad, N. (2014). *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Stratgei Implementasi.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Garzia, M., Yufiarti, Y., & Hartati, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2)*, 470-483. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665
Iis, N. (2012). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 1(4).*, 1-11. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1667

Irma, C., Nisa, K., & Sururiyah, S. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1)*, 214-224. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2)*, 951-961. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483

Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2017). Program Parenting untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *aṣ-ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(01)*, 29-39. http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/190

Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).*, 787-802. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459

Mardliyah , S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020: 892). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. , 892-899. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2)*, 892-899. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476

Martinis, M. (2012). Peningkatan Kreativitas Anak melalui Melukis Menggunakan Sikat Gigi Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 1(4).*, 1-11. http://103.216.87.80/index.php/paud/article/view/1677

Marzuki, K., & Syamsuardi, S. (2018). Penyelenggaraan Parenting Ducation Dalam Mengembangkan Kemitraan Orangtua Dengan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *In Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia* (hal. 43-47). Makasar: Jurusan PLS FIP UNM. https://ojs.unm.ac.id/prosidingpls/article/view/10051

Maynard, A. S., Monk, J., & Booker, K. (2011). Maynard, A. S., Monk, J. D., & Booker, K. W. (2011). Building empathy through identification and expression of emotions: A review of interactive tools for children with social deficits. *Journal of Creativity in Mental Health, 6(2),*, 166-175.https://doi.org/10.1080/15401383.2011.579874

Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2)*, 440-447. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2

Prahesti, S., Taulany, H., & Dewi, N. (2019). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1),*, 162-171. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289

Prentice, R. (2000). Creativity: a reaffirmation of its place in early childhood education. *The Curriculum Journal, 11(2),* 145-158. https://doi.org/10.1080/09585170050045173

Purnamasari, Y., & Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1),* 90-99. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.273

Putri, L., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2)*, 715-732. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438

Putro, K. Z. (2015). Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di Ra arif rahman hakim Yogyakarta. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2)*, 97-108. http://digilib.uin-suka.ac.id/24107/1/Khamim%20Zarkasih%20Putro%20-%20Pengaruh%20Pola%20Asuh%20Dan%20Interaksi%20Teman%20Sebaya%20Terhadap%20Kecerdasan%20Emosional%20Anak%20Di%20Ra%20Arif%20Rahman%20Hakim%20Yogyakarta.pdf

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.665

Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Kencana.

Rahman, U. (2009: 46). Karakteristik perkembangan anak usia dini. Lentera Pendidikan. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 12(1)*, 46-57. https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4

Ramadhani, P., & Fauziah, P. (2020). Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2)*, 1011-1020. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502

Richaud, M. C., Lemons, V. N., Mesurado, B., & Oros, L. (2017). Construct validity and reliability of a new Spanish empathy questionnaire for children and early adolescents. *Frontiers in psychology, 8,* Article 979. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00979

Robbiyah, R., Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1)*, 76-84. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.10

Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). SmarAl-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 4(1)*, 1-16. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01

Saleh, M. (2012). Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto. *Jurnal Pedagogika, 3*, 1-8. https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/170/peran-guru-dalam-menanamkan-pendidikan-karakter-anak-usia-dini-di-paud-se-kecamatan-limboto.html

Sari, D., & Nurjanah, A. (2020). Hubungan Game Online dengan Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. 994-999. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2).*, 994-999. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.344

Sari, H., & Nofriyanti, Y. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 146-151. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.247

Sari, M., Yetti, E., & Supena, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Sosial melalui Kegiatan Tari Saman. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 1-9. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.240

Spradley, J. (2007). *Metode Wawancara.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Subkhan, E. (2013). Toward Critical Educational Technology for Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 2(1).*, 1-8. DOI 10.15294/IJECES.V2I1.9216

Sutopo, H. B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian.* Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Tatminingsih, S. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2),*, 484-493. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170

Titi, G. (2017). *Sore Yang Tidak Hujan.* Dipetik April 3, 2020, dari salamyogyakarta: https://www.salamyogyakarta.com/sore-yang-tidak-hujan/

Topatimasang, R. (2013). *Sekolah itu Candu.* Yogyakarta: Insist Press.

Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 10-19. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255

Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A., Hafidah, R., Syamsuddin, M., Nurjanah, N., & Rasmani, U. (2019).). Efek Metode STEAM pada Kreatifitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1)*, 295-301. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.305

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD.* Yogyakarta: Gavamedia.

Wright, S. (2010). *Understanding Creativity in Early Childhood.* SAGE.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 591-598
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia

Ai Listriani✉[1], Hapidin[2], Tjipto Sumadi[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

Abstrak
Kemampuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan kemampuan awal dan fondasi dasar yang diperlukan anak agar mampu belajar menulis, membaca, dan berhitung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun yang mengalami penerapan metode Spalding di Taman Kanak-kanak Quantum Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data bersifat deskriptif berupa catatan kata-kata tertulis dari informan yaitu satu orang guru dan lima orang peserta didik kelompok B (usia 5-6 tahun). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model penjodohan pola Campbell yang didalamnya terdapat tiga alur kegiatan yang dilakukan yaitu pernyataan umum, pemilihan pertanyaan, dan pengembangan peta konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keaksaraan anak yang muncul dalam penerapan metode Spalding yaitu kemampuan anak menguasai pengetahuan huruf dan kata, kemampuan dasar menulis, serta ketertarikan terhadap tulisan. Berdasarkan penelitian tersebut dinyatakan bahwa kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun di TK Quantum Indonesia dapat berkembang dalam penerapan metode Spalding.

Kata Kunci: *kemampuan keaksaraan; metode spalding; anak usia dini*.

Abstract
Literacy ability in early childhood is the initial ability and basic foundation needed by children to be able to learn to write, read, and count. This study aims to explain the pattern of literacy skills of children aged 5-6 years who experience the application of the Spalding method in Kindergarten of Quantum Indonesia. The research method uses qualitative methods with a case study approach. The data is descriptive in the form of written notes from informants, namely one teacher and five group B students (ages 5-6 years). Analysis of the data in this study uses a Campbell pattern matching model in which there are three lines of activity carried out, namely general statements, question selection, and the development of concept maps. The results showed that children's literacy abilities that emerged in the application of the Spalding method were children's ability to master letter and word knowledge, basic writing skills, and interest in writing. Based on this research stated that the literacy ability of children aged 5-6 years at Kindergarten of Quantum Indonesia can develop in the application of the Spalding method.

Keywords: *literacy ability; spalding method; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Ai Listriani, Hapidin, Tjipto Sumadi

✉ Corresponding author :
Email Address : ai_listriani@yahoo.com (Bekasi, Jawa Barat)
Received 25 Juli 2020, Accepted 26 Juli 2020, Published 28 Juli 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu program pembinaan dalam bentuk rangsangan stimulasi yang ditujukan bagi anak usia nol hingga enam tahun. Pendidikan anak usia dini memiliki urgensi dan peranan penting karena bentuk pendidikan yang dilakukan menghasilkan fondasi dasar bagi kepribadian dan kemampuan yang diperlukan anak agar memiliki kesiapan di jenjang pendidikan selanjutnya (Susanto, 2018). Salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak usia dini adalah kemampuan dasar menulis dan awal membaca. Di dalam kurikulum 2013 PAUD dinyatakan dasar kemampuan menulis dan awal membaca diistilahkan sebagai kemampuan keaksaraan dimana anak mampu mengenal huruf, mengenal simbol huruf, menghubungkan bunyi huruf dan simbolnya, serta menulis nama sendiri dan kata sederhana yang dikenalnya (Yunita, Kurnia, & Chairilsyah, 2020). Berbicara tentang keaksaraan, dalam pendidikan dasar dinyatakan (Borre et al., 2019) bahwa keaksaraan sebagai kunci bagi anak usia dini dan merupakan fondasi untuk mereka belajar tidak hanya membaca dan menulis namun dalam bidang akademik lainnya. Keaksaraan disebut juga dengan istilah literasi yang dimaknai sebagai kemelekan huruf, mengenal tulisan, serta dapat membaca tulisan (Nahdi & Yunitasari, 2019).

Kemampuan keaksaraan sangat penting dibangun sedini mungkin sesuai dengan tahapan usia anak agar kemampuan bahasa anak berkembang yang kemudian berpengaruh pada pribadi anak di masyarakat (Matin, Rohaety, & Nuraeni, 2019). Teale dan Sulzby (1986) dalam (Pinto, Bigozzi, Vezzani, & Tarchi, 2017) jelas menyatakan bahwa anak-anak belajar tentang literasi jauh sebelum sekolah formal, sebuah perspektif ini kemudian didefinisikan sebagai literasi dini atau keaksaraan awal. Selanjutnya keaksaraan dalam (Purnama, 2019) dinyatakan bahwa bukan sebagai sebuah pelajaran melainkan hal wajar yang terdapat dalam pengalaman main anak dengan bahan yang tepat dan orang dewasa yang bisa menerima usaha setiap anak untuk mengeksplorasi terkait huruf, cetakan, dan makna bacaan. Keaksaraan dinyatakan sebagai proses anak-anak belajar tentang pengetahuan dan keterampilan menggunakan tanda dan simbol untuk berkomunikasi melalui interaksi dengan difasilitasi media alat dan dukungan budaya sosial (Neumann, Finger, & Neumann, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keaksaraan pada anak usia dini terkait pengetahuan tentang huruf, kata, tulisan, dan bacaan sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yang dapat dikuasai sejak dini agar menjadi fondasi untuk belajar menulis, membaca, dan bidang akademik lainnya.

Adapun optimalisasi pencapaian kemampuan keaksaraan anak pada pendidikan anak usia dini salah satunya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini berdasarkan penelitian (Rahmatika, Hartati, & Yetti, 2019) yang menyatakan bahwa pada kelompok anak usia 5-6 tahun masih terdapat anak yang kesulitan mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kata, dan adanya kesulitan guru dalam menerapkan metode yang menarik minat anak untuk menguasai keaksaraan secara optimal. (Mardliyah, Siahaan, & Budirahayu, 2020) menyatakan peran dan keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran sangat berpengaruh pada terjadinya proses perkembangan anak yang optimal. Berbicara tentang metode pembelajaran untuk menggali kemampuan keaksaraan anak, terdapat ragam metode yang digunakan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran pada anak usia dini, diantaranya metode Montessori (Darnis, 2018). Metode ini menekankan salah satunya pada materi akademik untuk pengajaran menulis, membaca, dan matematika. Kelebihan metode Montessori yaitu fokus pada kemandirian individu anak, aktivitas stimulasi mengenai kemampuan menulis dan membaca secara terstruktur tertulis dalam prosedur yang telah ditetapkan, serta semua aktivitas stimulasi tersebut telah disiapkan alat dan bahan khusus (Morrison, 2012). Meskipun metode Montessori ini sangat unggul, namun di sisi lain terdapat kelemahan diantaranya guru perlu sangat ahli dan menguasai tahapan metode ini, serta diperlukan alat dan bahan khusus agar metode Montessori ini optimal dilakukan. Selanjutnya selain metode Montessori, terdapat pula metode pembelajaran mind map yang dinyatakan dalam penelitian (Rahmatika et al., 2019) dapat mengembangkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

kemampuan membaca permulaan anak. Metode pembelajaran mind map merupakan metode yang mengaktifkan otak kiri dan kanan, serta membantu menyimpan informasi dengan sistem peta pikiran. Metode mind map memiliki keunggulan visualisasi tulisan, gambar, dan kata secara penuh warna dan menarik minat anak untuk membaca (Rahmatika et al., 2019).

Selanjutnya selain metode pembelajaran yang diuraikan di atas, terdapat pula metode pembelajaran Spalding yang digunakan oleh lembaga Taman Kanak-kanak Quantum Indonesia yang berada di Kota Bekasi Jawa Barat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2019, metode Spalding ini diterapkan di TK Quantum Indonesia sejak tahun pelajaran 2017/2018 untuk mengoptimalkan pengembangan bahasa terutama kemampuan keaksaraan dengan berpedoman langsung pada buku "*The Writing Road to Reading, Spalding Method*" yang ditulis oleh Romalda Bishop Spalding pada tahun 1957. Fenomena menarik yang ditemukan dari penerapan metode Spalding di TK Quantum Indonesia ini yaitu antusiasme anak saat mendengar dan menyimak guru bercerita sangat tinggi dan konsisten, guru bercerita tentang isi buku/gambar/benda sebagai topik bahasan pada hari itu dengan begitu kreatif sehingga menarik minat dan perhatian anak. Rata-rata anak sudah memiliki perbendaharaan kosakata yang memadai, terlihat dari kemampuan menceritakan kembali secara sederhana dari cerita yang telah diperdengarkan. Setelah tahap bercerita atau membaca lantang selesai dilaksanakan, terdapat kegiatan membunyikan setiap huruf dari suatu kata yang ditunjukkan dilengkapi dengan gambar dan tulisan, kata yang diambil berkaitan dengan bahan cerita/bacaan yang sebelumnya disampaikan. Selanjutnya kegiatan yang teramati adalah adanya aktivitas anak menghubungkan bunyi huruf yang didiktekan oleh guru dengan simbol/cetakan huruf kemudian merangkainya menjadi kata, pada aktivitas ini anak-anak antusias karena dikelola dalam bentuk permainan. Hal menarik lainnya adalah pada saat kegiatan menulis membentuk huruf, di dalam metode Spalding ini rupanya terdapat tata cara menulis membentuk setiap huruf. Aturan penulisan yang dimaksud yaitu menggunakan analogi angka dan gambar arah dalam sebuah jam.

Adapun penerapan metode Spalding di Indonesia, berdasarkan pencarian secara terbatas melalui daring belum banyak yang menggunakannya, namun penelitian mengenai penerapan metode Spalding ini sebelumnya pernah dilakukan oleh (Latifah, 2015) yaitu menggunakan metode Spalding melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas 5 di SDN Babakan Ciparay 1 Kota Bandung. Penelitian tersebut dilakukan melalui metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama dua siklus dan dinyatakan bahwa terdapat keberhasilan dengan diterapkannya metode Spalding melalui media gambar yang berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas.

Berdasarkan beberapa fenomena menarik dari adanya penerapan metode Spalding di TK Quantum Indonesia yang diuraikan di atas dan terbatasnya penelitian tentang metode Spalding ini, maka dilaksanakan penelitian lanjutan mengenai kemampuan keaksaraan anak di TK Quantum Indonesia dalam konteks penerapan metode Spalding dengan fokus penelitian adalah menggambarkan pola kemampuan keaksaraan anak kelompok usia 5-6 tahun. Adapun sub fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai kemunculan kemampuan keaksaraan anak dan proses penerapan metode Spalding di TK Quantum Indonesia.

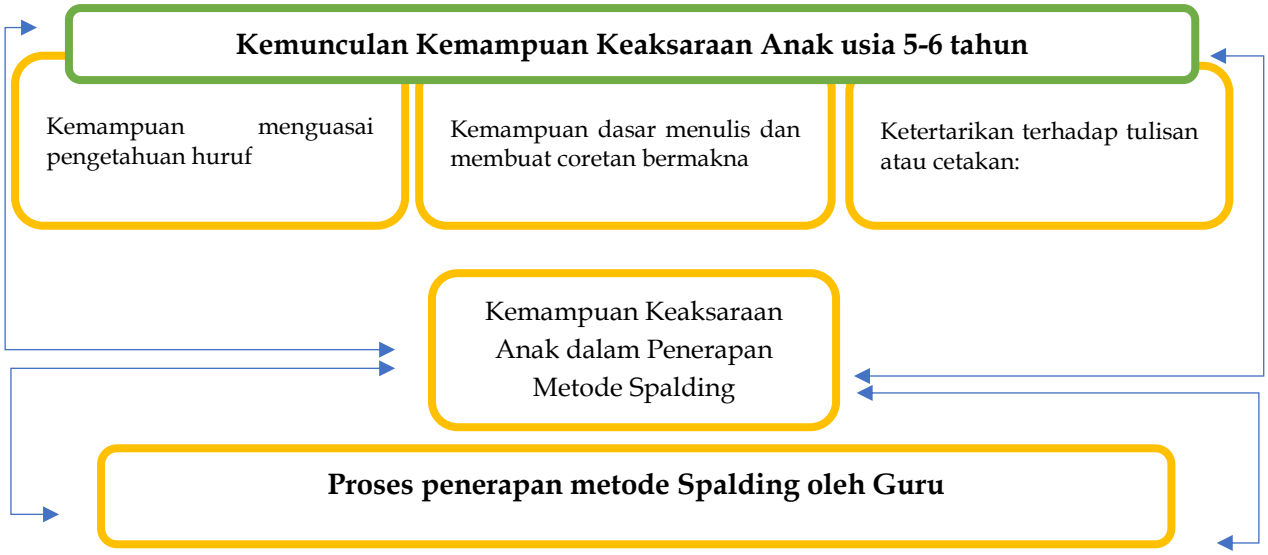
METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di TK Quantum Indonesia Kota Bekasi selama dua minggu pada bulan Juni tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi Pembelajaran Jarak Jauh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2016). Studi kasus (*case study*) merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem baik berupa program, kegiatan, peristiwa atau

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

kelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2016). Berdasarkan hal itu, maka data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Yang menjadi data adalah kemampuan keaksaraan anak yang mengalami penerapan metode Spalding sebanyak lima peserta didik. Sementara sumber datanya adalah dari subyek penelitian (informan) yaitu satu orang guru yang mengetahui kemampuan keaksaraan anak dan menguasai penerapan metode *Spalding*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi partisipan saat pembelajaran daring, wawancara tidak terstruktur dengan guru via daring, dan tambahan dokumentasi.

Setelah mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan analisis data yang merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan untuk mengkaji dan mengolah data yang telah terkumpul agar memperoleh simpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model penjodohan pola Campbell. Penjodohan pola adalah membandingkan pola secara empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika pola-pola menunjukkan kesamaan, maka hasil data dapat memperkuat validitas internal studi kasus yang bersangkutan (Yin, 2015). Pada model penjodohan pola Campbell terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan, yaitu pernyataan umum, pemilihan pertanyaan dan pengembangan peta konsep.



Gambar 1. Peta Konsep kemampuan Keaksaraan Anak dalam Penerapan Metode Spalding

Peta konsep di atas menunjukkan jika setiap pernyataan umum memiliki pola-pola yang terbentuk. Pernyataan umum dipilih yang memiliki kecenderungan adanya keterikatan dengan kemampuan keaksaraan siswa dan tindakan guru dalam menerapkan metode Spalding. Setiap pernyataan akan dihubungkan dengan kemunculan kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun dan proses penerapan metode Spalding yang dilakukan guru. Berdasarkan peta konsep di atas, terdapat pola-pola keterkaitan dan saling berhubungan yang dapat dibangun rumusan teoritik mengenai kemunculan kemampuan keaksaraan pada anak kelompok B sebagai berikut: 1) anak mampu menguasai pengetahuan tentang huruf, 2) anak mampu menguasai dasar menulis dan membuat coretan bermakna, 3) anak memiliki ketertarikan terhadap tulisan atau cetakan kata sederhana. Berdasarkan peta konsep di atas pun, kemudian dapat dibangun rumusan teoritik mengenai proses penerapan metode Spalding yang dilakukan guru.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Quantum Indonesia Kota Bekasi. Penelitian mengenai kemampuan keaksaraan ini dilakukan terhadap peserta didik di kelompok B pada tahun pelajaran 2019/2020 sejumlah lima peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi terdapat beberapa pernyataan yang membentuk keterkaitan pola mengenai kemampuan keaksaraan anak usia 5-6 tahun yang mengalami penerapan metode Spalding. Berikut data hasil temuan di lapangan:

Kemampuan Menguasai Pengetahuan Tentang Huruf dan Kata

Kemunculan kemampuan keaksaraan yang ditunjukkan oleh siswa kelompok B yaitu siswa AF, AH, NA, AL, dan SG diantaranya dapat mengenal semua huruf konsonan dan vokal, menghubungkan bunyi huruf dan simbol huruf, menyebutkan huruf yang terdapat pada kata sederhana yang diucapkan secara lisan oleh guru maupun berdasarkan gambar, serta mulai mengenal bunyi huruf yang kompleks seperti gabungan huruf konsonan "ng" dan "ny" serta diftong "ai" dan " au".

Berdasarkan temuan lapangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa kemampuan keaksaraan siswa AF, AH, NA, AL, dan SG selaras dengan teori yang dinyatakan oleh Dodge, Colker dan Heroman (Susanto, 2011) bahwa keaksaraan awal adalah bagaimana anak belajar dasar-dasar kemampuan untuk dapat membaca, menulis dan memahami bahasa tulis, yang mencakup kesadaran fonologis yaitu menyimak dan membedakan antara bunyi suara dari kata yang dilafalkan; penguasaan terhadap cetakan yaitu belajar bagaimana kerja dari cetakan/tulisan; dan e). pengetahuan tentang huruf dan kata; mengidentifikasi dan menulis beberapa huruf dan kata; serta g). Pemahaman anak terhadap buku dan teks lainnya, dan minat membaca yaitu belajar mengenali tulisan dari beragam teks. Teori lain pun menyatakan awal anak siap membaca ditandai dengan pengetahuan huruf yang memadai sesuai pernyataan (Maqdalena & Widiastuti, 2018) bahwa mengenal simbol huruf adalah suatu hal yang penting untuk kesiapan belajar membaca di jenjang pendidikan dasar, dan (Winarti & Suryana, 2020) pun menyatakan bahwa membaca adalah proses menginterpretasikan simbol huruf menjadi suara yang menggambarkan kata yang kemudian kata ini dipelajari dan dipahami. Berdasarkan data temuan lapangan dan teori yang mendukung tersebut, maka kemampuan mengenai pengetahuan huruf yang telah dimiliki anak di kelompok B TK Quantum Indonesia ini dinyatakan mencapai taraf memadai dan merupakan satu indikator untuk selanjutnya anak siap belajar membaca.

Kemampuan Dasar Menulis dan Membuat Coretan Bermakna.

Kemampuan keaksaraan yang selanjutnya dimiliki siswa AF, AH, NA, AL, dan SG pada aspek menguasai dasar menulis dan membuat coretan bermakna terlihat dari kemampuan siswa sama rata dalam kemampuan menggenggam pensil, menulis dari kiri ke kanan buku, posisi tubuh saat menulis, dan sama pola saat menunjukkan kemampuan membentuk huruf. Mereka telah dengan lancar menulis nama sendiri, menulis kata sederhana berdasarkan gambar. Selain itu, terdapat kesamaan rupa bentuk huruf yang dibuat oleh siswa. Kemampuan membuat coretan bermakna yang menjadi kelebihan mereka yaitu mampu menulis dikte untuk kata sederhana yang terdiri dari dua dan tiga suku kata.

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang diuraikan di atas, kemampuan siswa membuat coretan bermakna sesuai dengan tahapan menurut Brewer dimana ada 4 tahapan dalam kemampuan menulis, yaitu: a) tahap mencoret atau membuat goresan; b) tahap pengulangan linear, pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal; c) tahap menulis random, pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat; d) tahap menulis nama, pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya (Dhieni, 2013). Dalam hal ini, kemampuan siswa telah berada di fase menulis nama, dimana telah mampu menyusun dan menghubungkan anatra tulisan dengan bunyinya, dimana fase ini merupakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

pencapaian kemampuan keaksaraan yang sangat memadai bagi anak usia taman kanak-kanak. Hal ini dipertegas oleh pernyataan *High Scope Child Observation Record* (Zuhrita & Mufidati, 2017) yang menyebutkan bahwa kegiatan menulis sebagai bagian keaksaraan awal mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, dan menulis beberapa kata.

Ketertarikan Terhadap Tulisan atau Cetakan

Kemampuan keaksaraan yang berikutnya muncul dan teramati saat proses penelitian berlangsung adalah ketertarikan terhadap tulisan atau cetakan kata yang ditunjukkan guru. Pada kemampuan ini, siswa AF, NA, dan AL sudah menguasai kemampuan membaca cetakan hingga 3 kata yang terangkai menjadi kalimat sederhana, sedangkan siswa AH dan SG sudah mengusaia membaca kata yang tercetak terdiri dari 2 hingga 3 suku kata. Berdasarkan temuan lapangan tersebut, kemampuan keaksaraan yang dimunculkan siswa jika dilihat dari teori merupakan bagian dari komponen kemampuan keaksaraan (emergent literacy) yang dinyatakan oleh Whitehurst dan Lonigan (Tjoe, 2012) yaitu diantaranya; convention of print, dimana anak membaca melalui penemuan cetak; knowledge of letters yaitu kemampuan anak mengidentifikasi huruf; korespondensi phoneme-grapheme, dimana anak sudah memahami bagaimana mensegmentasikan beragam suara bahasa sesuai dengan huruf tertulis; motivasi print, yaitu anak tertarik dalam membaca dan menulis atau mengajukan pertanyaan tentang tulisan/cetakan. Hal ini pun selaras dengan pernyataan (Christianti, 2015) bahwa kesadaran terhadap keaksaraan pada anak usia dini ditunjukkan dengan anak senang dengan bacaan di buku cerita, senang dengan tulisan, paham bahwa tulisan memiliki makna, dan menggunakan huruf untuk merepresentasikan bahasa tulisan. Berdasarkan data dan teori yang dinyatakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa AF, AH, NA, AL, dan SG terahdapa tulisan atau cetakan kata merupakan kemampuan keaksaraan sebagai bagian dari indikator kesiapan membaca yaitu pada aspek motivasi print dimana anak menunjukkan ketertarikan untuk mampu membaca setiap tulisan yang ditunjukkan.

Proses Penerapan Metode Spalding yang Dilakukan Guru

Kemampuan keaksaraan yang berhasil dimiliki siswa Kelompok B merupakan bentuk dari upaya guru W konsisten menguatkan pengetahuan tentang huruf kepada siswa dengan cara mengulangi mengucapkan bunyi huruf yang disebut maupun saat ditulis. Hal ini berdampak pada meningkatnya dan semakin kuatnya penguasaan anak terhadap bunyi dan simbol huruf. Selanjutnya karena adanya program lembaga yang mengharuskan guru TK-B mengenalkan tata cara menulis huruf dengan aturan metode Spalding, guru W pun konsisten menerapkan metode Spalding ini melalui mencontohkan menulis membentuk huruf dengan metode Spalding. Karena konsistensi guru W inilah yang akhirnya di lapangan teramati ada kesamaan rupa bentuk tulisan siswa. Selama proses penelitian berlangsung, Guru seringkali memberi bantuan yang sesuai dengan tarap kebutuhan siswanya. Hal ini terlihat ketika siswa kesulitan membaca kata yang terdapat huruf gabungan ny dan ng, dan guru membantu mencontohkan bacaan dengan mengeja membunyikan suku katanya.

Berdasarkan data di lapangan tersebut, terlihat bahwa pola penerapan metode Spalding yang dilakukan guru adalah menerapkan latihan dan penguatan terhadap pengetahuan huruf dan bunyi huruf. Hal ini pun terlihat berhubungan dan saling keterkaitan saat guru melatih kegiatan menulis membentuk huruf dengan tetap membunyikan setiap huruf yang ditulis. Penerapan metode Spalding yang dilakukan guru ini pun sesuai dengan prinsip metode Spalding itu sendiri dimana pendekatannya adalah menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf dan menggaktifkan multisensori dimana anak diajak untuk melihat secara visual, mendengar bunyi huruf, dan melakukan membentuk huruf (Spalding, 2012). Pendekatan fonetik merupakan cara mengenalkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

pengetahuan huruf yaitu dengan mengenalkan bunyi huruf secara berulang bersamaan dengan latihan membentuk huruf sehingga proses mengenal huruf dilakukan efektif yaitu bunyi huruf dihubungkan dengan simbol huruf dan cara menulis membentuk hurufnya. Proses mengenal pengetahuan huruf dengan mengenalkan bunyi huruf adalah tahap awal yang tepat sebagaimana dinyatakan dalam jurnal (Sukma, Kurnia, & Febrialismanto, 2020)bahwa dengan mengenalkan bunyi huruf anak akan semakin akrab dengan huruf/aksara. Berdasarkan gambaran proses yang dilakukan guru tersebut pun dapat dinyatakan bahwa guru sedang menstimulasi keaksaraan sebagai kesiapan untuk anak mampu belajar menulis dan membaca. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Fahrurrozi, 2017) bahwa kegiatan membaca yang disuarakan bertujuan agar dapat mengenal huruf dan membunyikannya secara tepat sedangkan menterjemahkan huruf terkait dengan kemampuan memahami huruf yang dibaca.

Selanjutnya, berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa prinsip lain metode Spalding yang diterapkan di TK Quantum Indonesia yaitu menggunakan pendekatan multisensori, dimana saat metode ini dilakukan mengakomodir berbagai sensori yaitu mendengar, melihat, melafalkan/membaca, dan menulis (Spalding, 2012). Prinsip multisensori dalam metode Spalding ini selaras dengan prinsip metode montessori yang menyatakan proses paling tepat dan efektif bagi anak adalah mengaktifkan pancaindera anak. Pendekatan multisensori ini pun dalam penelitian (Simanjuntak, Widyana, & Astuti, 2020) dinyatakan efektif sebagai metode pengajaran pra membaca bagi anak usia dini karena secara simultan mata, telinga, dan gerakan tangan mendukung anak belajar aksara lebih cepat.

SIMPULAN

Kemampuan keaksaraan anak dapat dipengaruhi oleh adanya penerapan metode Spalding. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menguasai pengetahuan tentang huruf dan kata, kemampuan dasar menulis dan membuat coretan bermakna, serta ketertarikan terhadap tulisan/cetakan. Peran guru dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan adalah salah satu komponen penting. Guru melakukan proses pengulangan dan penguatan bunyi huruf dihubungkan dengan simbol, konsisten mencontohkan menulis membentuk huruf dengan aturan metode Spalding, serta mengakomodir ketertarikan anak terhadap bacaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti kepada pembimbing yang telah membantu menyempurnakan penelitian ini, serta ucapan terima kasih kepada TK Quantum Indonesia yang menjadi tempat belajar tentang metode Spalding sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menggali keaksaraan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Borre, A. J., Bernhard, J., Bleiker, C., Winsler, A., Borre, A. J., Bernhard, J., … Winsler, A. (2019). Preschool Literacy Intervention for Low-Income , Ethnically Diverse Children : Effects of the Early Authors Program Through Kindergarten Preschool Literacy Intervention for Low-Income , Ethnically Diverse Children : Effects of the Early Authors Program. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, *24*(2), 132–153. https://doi.org/10.1080/10824669.2019.1594818

Christianti, M. (2015). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3042

Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(01). https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3

Dhieni, N. (2013). *Metode Pengembangan Bahasa* (1st ed.). Tanggerang: Universitas Terbuka Jakarta.

Fahrurrozi. (2017). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pendekatan Whole Language. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *11*(1), 165–180.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.680

https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.072

Latifah, E. (2015). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Mteode Spalding Melalui Gambar*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Maqdalena, E., & Widiastuti, A. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Simbol Huruf Melalui Permainan Ular Tangga Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Dukuh Krajan Rt 09 Rw 01 Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga. *Satya Widya: Jurnal Penelitian Pengembangan Pendidikan*, *34*(2), 125–137. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Mardliyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 892. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476

Matin, R., Rohaety, E., & Nuraeni, L. (2019). Penerapan Media Pembelajaran POP-UP BOOK Anak Usia Dini Pada Kelompok B untuk, *2*(2).

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.

Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD)*. (S. Romadhona & A. Widiastuti, Trans.) (Edisi keli). Jakarta: Indeks.

Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 446. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372

Neumann, M. M., Finger, G., & Neumann, D. L. (2017). A Conceptual Framework for Emergent Digital Literacy. *Early Childhood Education Journal*, *45*(4), 471–479. https://doi.org/10.1007/s10643-016-0792-z

Pinto, G., Bigozzi, L., Vezzani, C., & Tarchi, C. (2017). Emergent literacy and reading acquisition: a longitudinal study from kindergarten to primary school. *European Journal of Psychology of Education*, *32*(4), 571–587. https://doi.org/10.1007/s10212-016-0314-9

Purnama, R. (2019). Meningkatkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard di TK Para Bintang Kota Jambi Tahun Ajaran 2017-2018, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Rahmatika, P., Hartati, S., & Yetti, E. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map dan Bercerita dengan Gaya Kognitif, Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 548. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.260

Simanjuntak, G. M., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 51–54. https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.21082

Spalding, R. B. (2012). The Writing Road to Reading: The Spalding Method for TeachingSpeech, Spelling, Writing, and Reading. New York: Collins Reference; Revised edition.

Sukma, A., Kurnia, R., & Febrialismanto, F. (2020). Pengaruh Media Alphabet Smart terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 29–35. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.50

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini* (edisi 1). jakarta: Kencana.

Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.

Tjoe, J. O. L. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia, 17–48.

Winarti, W., & Suryana, D. (2020). Pengaruh Permainan Puppet Fun terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 873. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.462

Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yunita, N., Kurnia, R., & Chairilsyah, D. (2020). Pengaruh Media Typewriter Alphabet terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 45–52. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.51

Zuhrita, S., & Mufidati, N. (2017). Permainan Dakon Writing Therapy Untuk Mengembangkan Kemampuan Dasar Menulis Anak Kelompok A TK Aisyiyah 33 Surabaya. *PEDAGOGI : Jurnal Pendidikan Anak Usia DIni*, *3*, 85–89.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 591-610
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Ari Sofia✉[1], Nopiana[2], Suryadi[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung[1,2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Metro[3]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Abstrak
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman guru Taman Kanak-kanak tentang kecerdasan moral terutama faktor penunjang dan penghambat perkembangannya. Karena pengetahuan dan pemahaman yang ada dapat menjadi dasar bagi guru dalam menstimulasi perkembangan kecerdasan moral anak. Desain yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data tes. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai September 2018. Melibatkan 22 guru yang berasal dari 13 Taman Kanak-kanak di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan guru cukup memahami tentang pengertian dari kecerdasan moral, faktor-faktor yang menjadi penunjang perkembangan kecerdasan moral anak, faktor-faktor yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan moral anak, hal-hal yang telah guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah dan bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Namun pemahaman yang cukup pada guru belum bisa menjadi jaminan berkembangnya kecerdasan moral anak dengan baik. Masih diperlukan tingkat pemahaman yang baik agar pengembangan kecerdasan moral anak dapat lebih berkembang secara optimal.
Kata Kunci: moral; anak usia dini: perkembangan anak

Abstract
The purpose of this study was to determine the knowledge and understanding of kindergarten teachers about moral intelligence, especially the supporting and inhibiting factors for its development. Because the existing knowledge and understanding can be the basis for teachers in stimulating the development of children's moral intelligence. The design used is a quantitative descriptive method, with test data collection techniques. This research was conducted from April to September 2018. Involved 22 teachers from 13 kindergartens in Bandar Lampung. The results showed the teacher quite understood about the understanding of moral intelligence, the factors that support the development of children's moral intelligence, the factors that inhibit the development of children's moral intelligence, the things that teachers have done to develop children's moral intelligence at school and how Parental involvement in developing children's moral intelligence at school. However, a sufficient understanding of the teacher cannot guarantee the development of children's moral intelligence properly. A good level of understanding is still needed so that the development of children's moral intelligence can develop more optimally.
Keywords: *moral, early childhood, development*

Copyright (c) 2020 Ari Sofia, Nopiana, Suryadi

✉ Corresponding author :
Email Address : ari.sofia@fkip.unila.ac.id (Lampung, Indonesia)
Received 13 February 2020, Accepted 27 July 2020, Published 29 July 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak mendapatkan pendidikan dasar. Orangtua dan anggota keluarga yang lain seperti kakak, adik, om, tante, kakek dan nenek serta asisten rumah tangga merupakan orang-orang yang akan ditemui pertama kali oleh anak. Gaya pengasuhan orangtua pada anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak, khususnya dengan kecerdasan moral. Hal ini sesuai dengan penelitian Sofia dan Adiyanti ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan moral. Semakin otoritatif pola asuh orangtua menurut persepsi remaja maka semakin meningkat kecerdasan moralnya (Sofia & Adiyanti, 2014).

Kecerdasan moral yang berkembang dengan optimal sangat diperlukan pada anak sebab kecerdasan moral dapat menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak (Aybek et al., 2015). Anak yang memiliki kecerdasan moral yang baik akan berusaha untuk menjaga dirinya dari perbuatan buruk yang akan merugikan dirinya dan orang lain. Sehingga dengan dasar kecerdasan moral yang baik dapat membuat anak lebih terarah dalam berpikir serta bertindak di dalam menjalani kehidupannya.

Masa anak merupakan masa yang sangat rentan karena pada masa ini perkembangan dan perubahan terjadi sangat pesat (Nopiana et al., 2020; Rochimah & Suryadi, 2018; Suryadi & Nopiana, 2018). Masa ini memungkinkan anak dan remaja memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan tersebut. Kekerasan banyak terjadi di kalangan anak dan remaja seperti yang terjadi di Jakarta Timur, warga dikagetkan dengan tawuran antar remaja yang terjadi di jalan gudang air dan jalan puskesmas pada pukul 03:00 wib pada hari minggu tanggal 11 Februari 2018. Dalam tawuran tersebut, dua orang remaja berinisial DK (14 tahun) merupakan pelajar kelas II SMP Widya Manggala dan MR, pelajar SDN 09 Susukan, meninggal dunia setelah mendapatkan sejumlah luka tusukan. (Ravel, 2018)

Kenakalan dan kekerasan yang dilakukan anak dan remaja terkait dengan perkembangan kecerdasan moral yang kurang berkembang dengan baik. Sebagian besar persepsi orangtua terhadap kecerdasan moral anak menunjukkan sebagian besar ada dalam kategori sedang bahkan masih ada yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral anak masih belum maksimal. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan anak masih belum mencerminkan kecerdasan moral yang tinggi. Orangtua beranggapan perilaku yang mencerminkan empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan masih belum maksimal ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan moral antara lain lingkungan keluarga yaitu gaya pegasuhan orangtua (Ayuningrum, 2019). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Berns (Berns, 2017) yang menyatakan ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu situasi, individu dan sosial. Untuk itu mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat pengembangan kecerdasan moral anak sangat diperlukan bagi orang tua, guru, orang-orang yang berada dilingkungan anak. Karena hal tersebut dapat membantu orangtua, guru dan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar anak dapat lebih mengembangkan kecerdasan moralnya.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan perkembangan kecerdasan moral anak perlu diperhatikan agar anak memiliki kecerdasan moral yang baik sehingga nantinya mampu mengetahui mana perbuatan yang benar dan salah. Atas dasar inilah peneliti ingin meneliti tentang Studi Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat pengembangan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun.

Barida & Prasetiawan (Barida & Prasetiawan, 2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak berdasarkan sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat diaplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan. Sedangkan, Coles dalam (Tirtasukma & Jatiningsih, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

kita yang tumbuh perlahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual yang dimilikinya, sehingga seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku moral.

Kecerdasan moral memiliki nilai-nilai yang terikat yang akan mengarahkan orang untuk berbuat baik. Moral merupakan suatu landasan nilai yang mendorong manusia untuk bertindak ke arah yang lebih baik dan menghasilkan suatu tindakan yang baik atau beretika. Dimana hal tersebut akan menumbuhkan suatu keteladanan pada setiap individu untuk bertindak dengan lebih baik dan jalinan kerja sama yang saling menghargai dan menghormati tanpa berupaya menghasilkan pertikaian (Lennick & Kiel, n.d.; Sesmiarni, 2019; Tirtasukma & Jatiningsih, 2013). Kecerdasan moral adalah kemampuan anak untuk memahami benar dan salah dan pendirian yang kuat untuk merasakan, berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang didasarkan atas ketaatan akan aturan dan hukuman dari orang dewasa, yang meliputi tujuh kebajikan moral utama yaitu empati, nurani, kontrol diri, serta kebajikan moral yang lainnya yaitu respek, baik budi, toleran dan adil (Pranoto, 2017).

Selanjutnya Winurini (Winurini, 2016) memgatakan bahwa, kecerdasan moral adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah sebagaimana defnisi dari prinsip universal. Prinsip universal adalah keyakinan mengenai pedoman manusia yang berlaku untuk semua budaya di seluruh dunia, tidak memandang gender, etnik, agama, atau wilayah. Prinsip universal teridentifkasi menjadi empat, yaitu integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan kasih sayang. Seseorang akan menjadi bermoral apabila mampu menyelaraskan pedoman, tujuan dan tindakannya.

Perilaku moral seseorang dapat dinilai memiliki nilai moral jika perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan atas keinginan sendiri serta bersumber dari penalaran moral yang berasal dari dirinya sendiri. Selanjutnya Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Jadi perilaku moral yang benar tidak hanya dilihat dari perilaku moral yang tampak, tetapi lebih dilihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral itu dilakukan (Anggraini et al., 2018; Jamiatul et al., 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan individu untuk membedakan hal yang benar dan salah sehingga kemampuan ini akan menjadi pedoman bagi individu dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua dalam membesarkan anak memiliki pola pengasuhan yang diterapkan di dalam berhubungan dan berinteraksi dengan anak. Pola asuh adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan orangtua dalam berinteraksi serta berhubungan dengan anak . Pola asuh sebagai bentuk perilaku yang ditunjukkan orangtua dalam mendidik anak, yang berkaitan dengan emosi dan kontrol yang ditunjukkan orangtua pada anak. Perkembangan bicara seorang anak normalnya dimulai melalui tahapan kombinasi cooing, celotehan, *babbling*, kata pertama dan menggambungkan kata-kata (Berk, 2012).

Santrock (Santrok, 2015) menyatakan pola pengasuhan secara psikologis merupakan strategi orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak agar nantinya anak berkembang sesuai dengan harapan orangtua. Pola asuh orangtua adalah berkaitan dengan suasana emosi yang dibentuk oleh orangtua berkaitan dengan perilaku dan tindakan orangtua dalam mengasuh anak (N. I. Hidayati, 2014; Maksum & Winasih, 2018; Vega et al., 2019). Pola asuh merupakan strategi orang tua kepada anak yang berhubungan dengan sosialisasi, merawat, mendidik, membimbing, melindungi, pendisiplinan anak dan sebagai proses anak untuk belajar dalam bertingkah laku agar sesuai dengan standar dan harapan sosial (Hasanah & Sugito, 2020; Ma'rifah et al., 2018; Sofiani et al., 2020)

Keluarga merupakan sumber pendidikan utama. Peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga berfungsi menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran moral. Anak yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

orangtuanya selalu mengajak untuk berpikir, menerangkan kepada mereka mengapa ini dilarang sedangkan itu diperintahkan, menilai dan menegur anak tidak hanya berdasarkan kelakuan lahiriahnya saja melainkan maksud dan motivasinya akan membuat anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ego yang kuat dan super ego yang sehat (Ma'rifah et al., 2018; Rusdiyani et al., 2020). Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat-laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya (T. Hidayati, 2017), karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari (Pranoto, 2017; Yusuf, 2011).

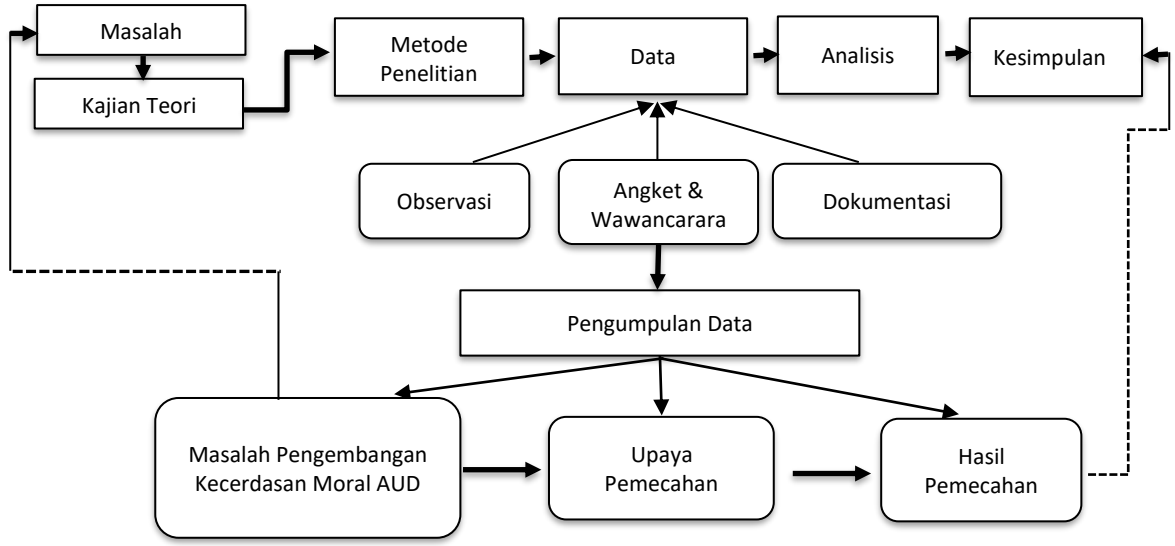
Berns (2017) menyatakan ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu 1) Konteks situasi: situasi individu sering mempengaruhi perilaku moral, meliputi sifat hubungan antara individu dan mereka yang terlibat dalam masalah, tanggapan orang lain yang melihat, pengalaman sebelumnya dalam situasi yang sama dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai. 2) Konteks individu meliputi temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan inteligensi, pendidikan, interaksi sosial dan emosi. 3) Konteks sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat. Pengalaman negatif yang anak dapatkan di masa kecil akan memberikan tantangan jangka panjang terhadap perkembangan anak selanjutnya (Lomanowska et al., 2017; Sary, 2018). Termasuk pengalaman yang anak dapatkan di dalam keluarga atas pengasuhan orang tua (Kholifah et al., 2019).

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang-tua dengan kepribadian tingkat hubungan kuat yang artinya semakin tinggi pola asuh orang-tua maka akan semakin tinggi pula kepribadian peserta didiknya. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah pola asuh orang-tua maka semakin rendah pula kepribadian peserta didiknya (Anggraini et al., 2018; Ratnasari et al., 2019). Pola asuh orangtua menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan moral anak.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan gaya pengasuhan orangtua merupakan salah satu faktor penunjang pengembangan kecerdasan moral anak, karena adanya perhatian, komunikasi dan kontrol dari orangtua mengajak anak berpikir sehingga keadaan ini dapat menstimulasi kecerdasan moral untuk berkembang lebih baik. Untuk itu orangtua dan guru perlu mengetahui dan paham terhadap faktor-faktor penunjang dan penghambat pengembangan kecerdasan moral anak.

METODOLOGI

Secara garis besar, alur penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Dari gambar desain penelitian di atas dapat diuraikan bahwa alur dalam penelitian ini secara garis besar meliputi beberapa tahapan yaitu: (1) Menentukan masalah dalam perkembangan kecerdasan moral anak, (2) Mengumpulkan data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, (3) menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan (4) memberikan kesimpulan, yang akhirnya menjadi jawaban atas pemecahan masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Lampung. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 guru yang berasal dari 13 Taman Kanak-kanak. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling*. Data yang terkumpul dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Model statistik yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum tentang sampel penelitian yang diperoleh dari instrumen yang disebarkan pada 22 orang. Sampel penelitian adalah guru Taman Kanak-kanak berjumlah 22 orang berasal dari 13 Taman Kanak-kanak yang ada di daerah Bandar Lampung.

Tabel 1. Daftar Nama Sekolah Dan Jumlah Guru

No	Nama Taman Kanak-kanak	Jumlah
1.	TKIT Qurrota A'yun	2
2.	TK Dharma Wanita Unila	3
3.	TK Alam Kreasi Edukasi	3
4.	TK Al-Azhar 2 Bandar Lampung	3
5.	PAUD TK Mutiara Hati Bandarlampung	1
6.	TK PKK Mekar Sari	1
7.	TK Al-Kautsar	2
8.	TK Cahaya Insan Cendikia	2
9.	TK Amalia Way Kandis	1
10.	RA Almuawanah Bandar lampung	1
11.	TK Anak Pintar Jagabaya 3 Way Halim	1
12.	TK Tunas Harapan 1 Candra Kencana	1
13	RA Almuawanah Bandar lampung	1
	Jumlah	**22**

Tes pemahanan guru tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat perkembangan kecerdasan moral anak usia dini. Meliputi pertanyaan-pertanyaan yang terdiri dari pengertian dari kecerdasan moral, faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang perkembangan kecerdasan moral anak, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan moral anak, hal apa yang telah anda lakukan guru untuk mengembangan kecerdasan moral anak di sekolah dan bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah.

Berdasarkan hasil tes pemahaman guru yang terdiri dari 5 soal, dilakukan penilaian. Setiap soal diberi nilai dengan rentang penilaian antara skor 1-5, sehingga nilai total yang akan diperoleh sampel penelitian adalah 5 x 5 = 25 skor.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Tabel 2. Hasil Penilaian keseluruhan

No	Subjek	Soal					Nilai Total	%
		1	2	3	4	5		
1	A	5	2	2	2	2	13/25	52
2	B	3	2	3	2	2	12/25	48
3	C	3	2	2	2	3	12/25	48
4	D	5	2	2	2	4	15/25	60
5	E	1	2	2	3	3	11/25	44
6	F	3	2	2	4	3	14/25	56
7	G	3	2	2	3	2	12/25	48
8	H	2	2	2	3	2	11/25	44
9	I	2	1	1	2	4	10/25	40
10	J	2	2	1	2	2	9/25	36
11	K	5	2	2	4	2	15/25	60
12	L	3	4	2	2	3	14/25	56
13	M	5	2	2	2	2	13/25	52
14	N	2	2	2	2	4	12/25	48
15	O	3	4	3	3	2	15/25	60
16	P	3	2	2	2	2	11/25	44
17	R	1	1	1	1	4	8/25	32
18	S	5	3	2	2	2	14/25	56
19	T	5	4	4	3	2	18/25	72
20	U	1	3	4	3	2	13/25	52
21	V	5	3	2	2	2	14/25	56
22	G	1	3	3	2	2	11/25	44

Berdasarkan hasil penilaian keseluruhan diperoleh data jumlah subyek penelitian yang memiliki pemahan yang sangat baik, baik, kurang dan sangat kurang tentang kecerdasan moral anak terutama terkait definisi kecerdasan moral, faktor penunjang dan penghambat kecerdasan moral, apa yang telah dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral serta keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral di sekolah. Hasil penelitian ditunjukkan dalam kategorisasi pada tabel 6.

Tabel 3. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Persen (%)
Sangat Baik	20-25	0	0
Baik	16-20	1	4.54
Cukup	11-15	18	81.81
Kurang	6-10	3	13.63
Sangat Kurang	1-5	0	0
Total		22	100

Secara keseluruhan pemahaman guru terhadap kecerdasan moral berada dalam kategori cukup dengan jumlah 18 guru (81.81%). Terdapat 3 guru (13.63) yang memiliki pemahaman tentang perkembangan kecerdasan moral dengan kategori kurang. Sedangkan 1 guru (4.54%) berada pada kategori baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Tabel 4. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 1

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/%
Sangat Baik	5	7	31.81
Baik	4	0	0
Cukup	3	7	31.81
Kurang	2	4	18.18
Sangat Kurang	1	4	18.18
Total		22	100

Pertanyaan pertama yang diberikan pada guru adalah apakah mereka mengerti apa yang dimaksud dengan kecerdasan moral. Hasil yang diperoleh menunjukkan 7 guru (31.81%) memiliki kategori sangat baik dalam memahami pengertian dari kecerdasan moral. Kategori cukup dalam memahami pengertian kecerdasan moral dimiliki 7 guru (31.81%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 4 guru (18.18%) dan sangat kurang dimiliki 4 guru (18.18%).

Tabel 5. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 2

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/%
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	3	13.63
Cukup	3	4	18.18
Kurang	2	13	59.09
Sangat Kurang	1	2	9.09
Total		22	100

Pertanyaan kedua terkait faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang perkembangan kecerdasan moral anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan 3 guru (13.63%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 4 guru (18.18%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 13 guru (59.09%) dan sangat kurang dimiliki 2 guru (9.09%).

Tabel 6. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 3

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/%
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	2	9.09
Cukup	3	3	13.63
Kurang	2	14	63.63
Sangat Kurang	1	3	13.63
Total		22	100

Pertanyaan ke tiga yaitu faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat perkembangan kecerdasan moral anak. Hasil yang diperoleh menunjukkan 2 guru (9.09%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 3 guru (13.63%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 14 guru (63.63%) dan sangat kurang dimiliki 3 guru (13.63%).

Tabel 7. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 4

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/%
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	2	9.09
Cukup	3	6	27.27
Kurang	2	13	59.09
Sangat Kurang	1	1	4.54
Total		22	100

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

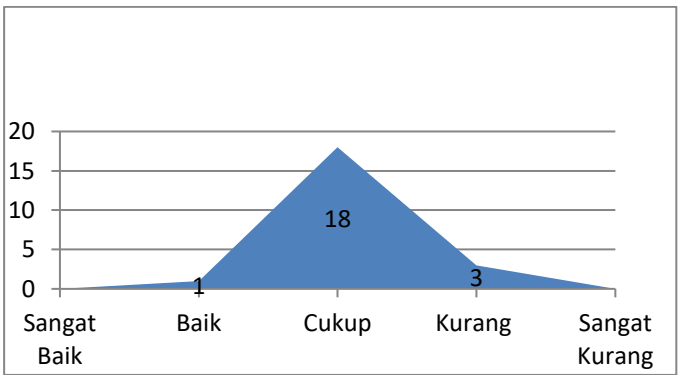
Pertanyaan ke empat yaitu; apa saja yang telah guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan 2 guru (9.09%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 6 guru (27.27%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 13 guru (59.09%) dan sangat kurang dimiliki 1 guru (4.54%).

Tabel 8. Kategorisasi Tes Pemahaman Guru Soal No 5

Kategori	Nilai	Jumlah	Persen/%
Sangat Baik	5	0	0
Baik	4	4	18.18
Cukup	3	4	18.18
Kurang	2	14	63.63
Sangat Kurang	1	0	0
Total		22	100

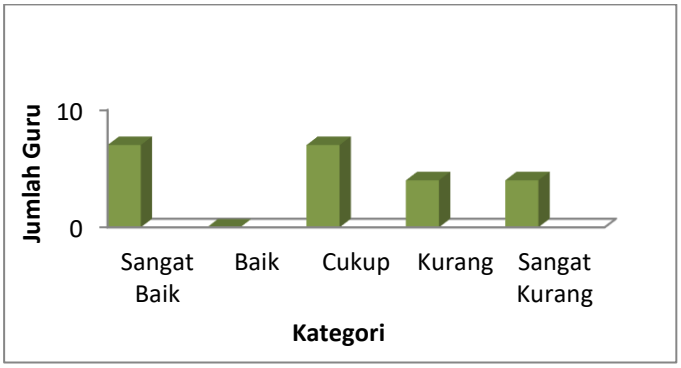
Pertanyaan ke lima yaitu bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Hasil yang diperoleh menunjukkan 4 guru (18.18%) memiliki kategori baik. Kategori cukup dimiliki 4 guru (18.18%). Sedangkan kategori kurang dimiliki 14 guru (63.63%).

Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan pemahaman guru terhadap kecerdasan moral berada dalam kategori cukup dengan jumlah 18 guru (81.81%). Terdapat 3 guru (13.63) yang memiliki pemahaman tentang perkembangan kecerdasan moral dengan kategori kurang. Sedangkan 1 guru (4.54%) berada pada kategori baik.



Gambar 2. Kategori pemahaman guru tentang kecerdasan moral

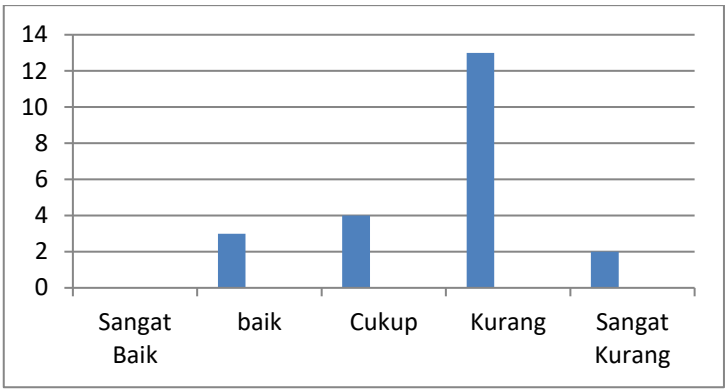
Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang kecerdasan moral berada pada ketegori cukup. Guru cukup memahami tentang pengertian kecerdasan moral, faktor-faktor yang menunjang dan menghambat perkembangan kecerdasan moral, peran guru dalam pengembangan kecerdasan moral di sekolah dan peran orangtua dalam pengembangan kecerdasan moral di sekolah.



Gambar 3. Definisi kecerdasan moral

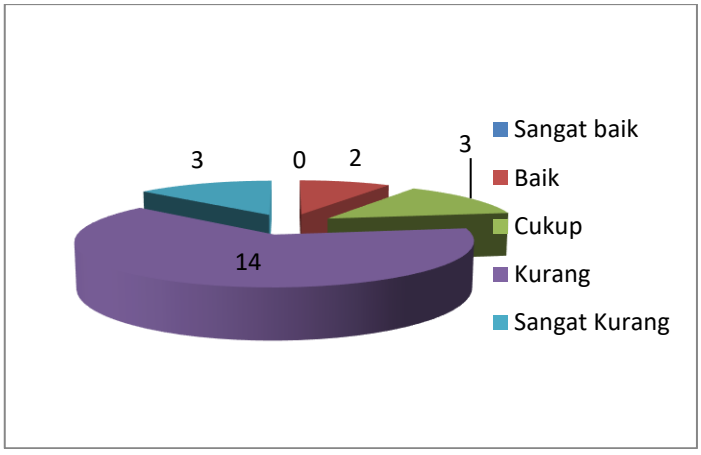
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami definisi kecerdasan moral yaitu kemampuan anak membedakan yang benar dan salah berdasarkan keyakinannya. Kemudian nantinya akan dipakai sebagai dasar untuk bertindak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Borba (Borba, 2008) yang menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah, sehingga kemampuan ini akan menjadi pedoman bagi individu dalam bersikap dan bertingkah laku.



Gambar 4. Faktor-faktor penunjang perkembangan kecerdasan moral

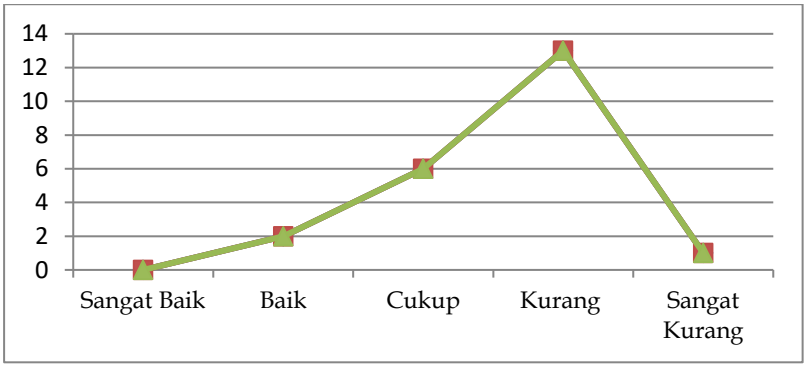
Terkait dengan faktor-faktor penunjang perkembangan kecerdasan moral yang ditunjukkan gambar 4, terlihat 13 guru berada dalam kategori kurang. Hal ini terlihat dari jawaban guru terkait faktor penunjang kecerdasan moral di dominasi faktor pendidikan baik di rumah dan di sekolah terkait penanaman nilai agama dan pendidikan sex, lingkungan rumah dan masyarakat sekitar serta keteladanan dari orangtua. Ini menunjukkan bahwa guru hanya memahami bahwa yang menunjang kecerdasan moral dipengaruhi oleh konteks sosial saja. Sedangkan terdapat tiga konteks penting yang berpengaruh terhadap perkembangan moral yaitu situasi, individu dan sosial. Sesuai dengan pendapat Berns (Berns, 2017) menyatakan ada tiga konteks yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu 1) Konteks situasi meliputi situasi individu sering mempengaruhi perilaku moral, meliputi sifat hubungan antara individu dan mereka yang terlibat dalam masalah, tanggapan orang lain yang melihat, pengalaman sebelumnya dalam situasi yang sama dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai. 2) Konteks individu meliputi temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan inteligensi, pendidikan, interaksi sosial dan emosi. 3) Konteks sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media masa dan masyarakat.



Gambar 5. Kategori faktor-faktor penghambat kecerdasan moral

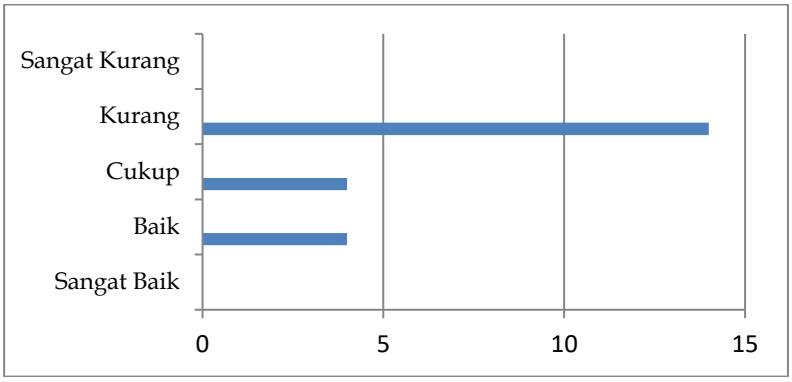
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan faktor-faktor penghambat kecerdasan moral sebagian besar guru masuk kategori kurang. Hal ini lebih disebabkan karena konteks sosial seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi. Sedangkan banyak faktor yang dapat menghambat kecerdasan moral anak yaitu konteks situasi, konteks individu dan konteks sosial.



Gambar 6. Kategori guru mengembangkan kecerdasan moral di sekolah

Hal-hal yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan moral terkait dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah seperti salaman dengan guru, berdoa, sholat dan tertib. Masuk dalam kategori kurang karena dalam mengembangkan kecerdasan moral perlu pembiasaan yang berkelanjutan dan menyeluruh terkait berbagai aspek dalam kehidupan tidak hanya berdasarkan pembiasaan terkait keagamaan saja. Seperti penjelasan Borba (2008) yang menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari beberapa aspek yang perlu dikembangkan sejak dini pada anak seperti aspek empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Sehingga perlu pengembangan yang lebih mendalam dalam mengembangkan kecerdasan moral di sekolah. Sehingga diharapkan anak memiliki kemampuan empati yang baik, memiliki hati nurani yang luhur, mampu mengontrol diri, memiliki rasa hormat dengan orang lain, memiliki kebaikan hati, toleransi dengan keberagaman budaya dan agama serta memiliki rasa keadilan yang tinggi dengan orang lain.



Gambar 7. Keterlibatan orangtua di sekolah

Pada pertanyaan terkait keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral di sekolah. Sebagian besar masuk kategori kurang hal ini disebabkan jawaban lebih banyak menjelaskan peran orangtua di rumah. Sedangkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan di sekolah terutama dalam mengembangkan kecerdasan moral belum terlihat, meskipun sudah ada guru yang menjelaskan perlu adanya kerjasama antara guru dan orang tua, namun kerjasamanya seperti apa belum terlibat. Belum ada penjelasan terkait kegiatan yang bisa dilakukan orangtua di sekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

SIMPULAN

Guru cukup memahami tentang pengertian dari kecerdasan moral, faktor penunjang dan penghambat perkembangan kecerdasan moral anak, hal-hal yang telah guru lakukan untuk mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah dan bagaimana keterlibatan orangtua dalam mengembangkan kecerdasan moral anak di sekolah. Namun pemahaman yang cukup pada guru belum bisa menjadi jaminan berkembangnya kecerdasan moral anak dengan baik. Masih diperlukan tingkat pemahaman yang baik agar pengembangan kecerdasan moral anak dapat lebih berkembang secara optimal. Kendala-kendala dalam mengembangkan kecerdasan moral anak menurut pandangan guru disebabkan pengaruh lingkungan baik lingkungan sekolah, rumah ataupun masyarakat. Pengaruh teknologi seperti televisi, *game* dan *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, A., Hartuti, P., & Sholihah, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Sma Di Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *1*(1), 10–18. https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.10-18

Aybek, E. C., Çavdar, D., & Özabaci, T. M. N. (2015). University Students' Moral Judgment and Emotional Intelligence Level : A model Testing. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *191*, 2740–2746. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.666

Ayuningrum, D. (2019). Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak dengan Kemandirian. *JIIP: Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 43–52.

Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, *4*(1), 27–36. https://doi.org/10.26638/jfk.439.2099.

Berk, L. E. (2012). *Development Through the Lifespan (Kelima)*. Pustaka Pelajar.

Berns, R. M. (2017). *Child, family, school, community, social support*. Thomson Wadswoth.

Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Gramedia Pustaka Utama.

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01), 1–8. https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364.

Hidayati, T. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(1), 1–19.

Jamiatul, J., Maghfiroh, M., & Astuti, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua danPerkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2973

Kholifah, N., Supriyadi, & Suwarjo. (2019). Hubungan Persepsi Peserta Didik tentang Pola Asuh Orang Tua, Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar. *JIIP: Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 83–98. https://doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19326.

Lennick, D., & Kiel, F. (n.d.). *Moral intelligence*. Wharton School Publishing.

Lomanowska, A. M., Boivin, M., Hertzman, C., & Fleming, A. S. (2017). Parenting begets parenting: A neurobiological perspective on early adversity and the transmission of parenting styles across generations. *Neuroscience*, *342*, 120–139. https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2015.09.029

Ma'rifah, A., Suryantini, N. P., & Mardiyana, R. (2018). Strategi Koping Orang Tua Terhadap Anak Autis dan Pola Asuh Orang Tua. *Journal of Health Sciences*, *11*(2), 196–204. https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.113.

Maksum, K., & Winasih, S. K. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri Cimpon Desa Tirtosari

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.467

Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2014/2015. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, *8*(2), 75–84. https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).75-84

Nopiana, N., Suryadi, S., Sholikah, M., Ayuningrum, D., & Rachmadtullah, R. (2020). *Increasing Self-Reliance Through Storytelling*. *1*. https://doi.org/10.4108/eai.11-12-2019.2290882

Pranoto, Y. K. S. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Edukasi*, *2*(1), 1–7.

Ratnasari, D. T., Nopiana, & Drupadi, R. (2019). Pengaruh Kegiatan Extra Feeding dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Anak. *JIIP: Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 127–137. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Ravel, S. (2018). *Tawuran Antar-Remaja di Ciracas, Pelajar SD dan SMP Tewas*. Www.Kompas.Com. https://sains.kompas.com/read/2018/02/11/17583541/tawuran-antar-remaja-di-ciracas-pelajar-sd-dan-smp-tewas

Rochimah, N., & Suryadi. (2018). Pengaruh motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terhadap belajar mandiri mahasiswa. *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *01*(01), 7–12.

Rusdiyani, I., Suryadi, Nopiana, Riswandi, & Rachmadtullah, R. (2020). The influence of parent and teacher partnership, guidance and counseling services, and playing stimulation toward social skills in early childhood. *International Journal of Advanced Science and Technology*, *29*(6), 5856–5865.

Santrok, J. W. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.

Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 137. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93

Sesmiarni, Z. (2019). The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 561. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191

Sofia, A., & Adiyanti, M. A. (2014). Hubungan pola asuh otoritatif orangtua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Pendidikan Progresif*, *4*(2), 133–141.

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 766. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (23rd ed.)*. Alfabeta.

Suryadi, & Nopiana. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Matematika. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(1), 29–42.

Tirtasukma, A. T., & Jatiningsih, O. (2013). Peran Ibu Rumah Tangga Lower Class Dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak Melalui Pendidikan Keluarga. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *2*(1), 336–351.

Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 433. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227

Winurini, S. (2016). Telaah Kecerdasan Moral Remaja (Studi Pada Pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi*, *7*(2), 187–197.

Yusuf. (2011). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Rosdakarya.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 611-624
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Memaksimalkan Fitur "*Breaking Rooms*" *Zoom Meeting* pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Nasir[1]✉, Ishaq Bagea[2], Sumarni[3], Besse Herlina[4] , Apriani Safitri[5]
Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari [1,5]
Administrasi Pendidikan, Universitas Puangrimaggalatung[2]
Administrasi Publik-Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung[3]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menyusun panduan *setting Breakout Room* untuk guru dalam memaksimalkan pemanfaatan aplikasi *Zoom Meeting*, dan melakukan uji kelayakannya. Penelitian ini didasari oleh merebaknya pandemi COVID-19, menjadikan transisi digitalisasi pendidikan berlaku lebih cepat. Oleh karenanya, sekolah, guru, orangtua, dan anak didik "dipaksa" untuk beradaptasi, menyelenggarakan pembelajaran yang adaptif dengan menggunakan media belajar daring. Dengan menerapkan prosedur penelitian *R & D*, peneliti mere-konstruksi konsep Sugiono menjadi semi *R & D (*tanpa diseminasi model*)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: panduan *setting breakout rooms* disusun untuk membantu guru memaksimalkan penggunaan aplikasi *zoom meeting* untuk mendukung pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan uji kelayakan produk, ditemukan jika panduan tersebut, berkualifikasi baik sekali dengan keputusan sangat layak. Untuk memaksimalkan pemanfaatannya, guru harus pro-aktif secara mandiri mengembangkan keterampilan mereka. Di samping itu, administrator sekolah (kepala sekolah, manajer) juga perlu menginisiasi program-program dan mengikutsertakan guru-gurunya pada berbagai pelatihan-pelatihan pengembangan kecakapan diri guru, baik itu kecakapan pedagogis, sosial, kepribadian, profesional, dan pengetahuan terkini (teknologi).
Kata kunci*: breaking rooms; covid-19; pembelajaran daring; pendidikan anak usia dini.*

Abstract
This study aims to develop a Breakout Room setting guide for teachers in maximizing the utilization of the Zoom Meeting application, and to conduct a feasibility test. This research is based on the outbreak of the COVID-19 pandemic, making the transition of education-digitalized early. Hence, schools, teachers, parents, and students are "forced" to adapt, organize adaptive learning by using online learning media. By applying the R & D research procedure, the researcher reconstructs the Sugiono concept into a semi-R & D (without model dissemination). The study concludes that: the breakout rooms setting guide is structured to help teachers maximize the use of the zoom meeting application to support learning in the Covid-19 pandemic. Based on the product feasibility test, it was found that the guidelines were very well qualified with very decent decisions. To maximize their use, teachers must be pro-active independently developing their skills. In addition, school administrators (school principals, managers) also need to initiate programs and include their teachers in various teacher development skills training, be it pedagogical, social, personality, professional, and current knowledge (technology) skills.
Keywords*: breaking rooms; covid-19; early childhood education; online learning.*

Copyright (c) 2020 Nasir, Ishaq Bagea, Sumarni, Besse Herlina, Apriani Safitri

✉ Corresponding author :
Email Address : dhion_zir@yahoo.com (Kendari, Sulawesi Tenggara)
Received 13 Juli 2020, Accepted 25 Juli 2020, Published 29 Juli 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

PENDAHULUAN

Merebaknya pandemik COVID-19 sejak akhir tahun 2019 telah berhasil melumpuhkan dunia hingga saat ini. Hadirnya pandemik tersebut secara nyata memunculkan *efek domino* (semua sisi kehidupan terdampak). Seluruh umat manusia secara langsung atau tidak langsung ikut merasakannya. COVID-19 mempengaruhi kesehatan masyarakat, masalah kesehatan fisik dan mental anak-anak (Aurélie, *dkk*., 2020: 177) dan memberi efek pada penyelenggaraan pendidikan, seperti: penutupan sekolah yang dirasakan oleh lebih dari satu miliar siswa di dunia (World Bank, 2020). Penutupan sekolah di seluruh dunia bukan kejadian yang sering dialami. Tetapi, dengan pandemi ini, 188 negara telah menerapkan penutupan di seluruh negeri, mempengaruhi lebih dari 1,5 miliar anak-anak dan remaja (United Nations, 2020: 4). Sementara itu, kebutuhan anak-anak akan pendidikan harus tetap dipenuhi.

Banyak negara yang telah menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap krisis yang berulang. Mereka mengambil manfaat dan pelajaran melalui peristiswa pandemi untuk mempersiapkan kembali, berinvestasi dan memperkuat sistem di masa depan. Belajar dari masa lalu, Blagojevich (2006) dalam penelitiannya merangkum strategi meminimalisasi dampak wabah flu influenza di lingkungan persekolahan, di antaranya: membuat rencana pandemi flu, bekerjasama dengan petugas kesehatan dan satuan tugas setempat, menyiapkan perawat dan staf yang terlatih dalam pengenalan gejala flu, memastikan bahwa prosedur pengawasan/pengenalan penyakit standar telah diterapkan, meningkatkan kebersihan siswa dan staf, meminta anak-anak dan staf untuk tinggal di rumah ketika mereka sakit ringan, mengidentifikasi siswa yang paling rentan, meninjau kebutuhan kesehatan siswa, melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan dan pihak berwenang setempat, mengembangkan strategi pembelajaran alternatif seperti perjanjian kerja sama (televisi atau TV kabel lokal lainnya), melatih staf, siswa dan orang tua tentang: perbedaan antara flu musiman, flu burung dan flu pandemi.

Sebenarnya anak-anak tidak berhadapan langsung dengan pandemi ini, tapi mereka berisiko menjadi korban terbesarnya (UNICEF, 2020: 16). Lalu, bagaimana penyelenggara lembaga pendidikan mengurangi dampak COVID19? Strategi untuk meminimalisasi dampak itu adalah: meningkatkan kesiap-siagaan sambil menjaga sekolah tetap terbuka, menggunakan pembelajaran jarak jauh untuk mengganti pembelajaran luring, dan penggunaan sumberdaya pendidikan (Sahu, 2020), menerapkan pergantian waktu belajar siswa, kampanye praktik kebersihan, hingga penutupan sekolah (Erduran, 2020: 233). Bahkan, ketika fase darurat menghilang (*new normal*), sekolah tetap perlu menerapkan kebijakan sebagaimana di masa darurat pandemi (Cauchemez *dkk*., 2009)

Merujuk Surat Edaran Kemendikbud Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 (Kemendikbud, 2020a), dan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan (Kemendikbud, 2020b), menginstruksikan kepada pengelola institusi pendidikan anak usia dini untuk melakukan berbagai penyesuaian pembelajaran yang tidak membebani guru dan siswa, akan tetepi tetap memperhatikan nilai-nilai penguatan karakter seiring perkembangan status kedaruratan Covid-19. Edaran tersebut mendorong para guru untuk tidak hanya fokus menyelesaikan semua materi dalam kurikulum. Tetapi yang paling penting adalah siswa masih terlibat dalam pembelajaran yang relevan seperti keterampilan hidup, kesehatan, dan empati.

Seiring dengan hal di atas, Kemendikbud juga meminta agar para pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran. Seperti: 1) mendorong pembelajaran secara daring, baik interaktif maupun non-interaktif; 2) memberikan pendidikan kecakapan hidup yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi anak; 3) pembelajaran di rumah harus sesuai dengan minat dan kondisi anak; dan 4) tugas dan seterusnya tidak harus dinilai seperti biasa, melainkan bersifat kualitatif dan memberikan motivasi pada anak (Sapitri, 2020)

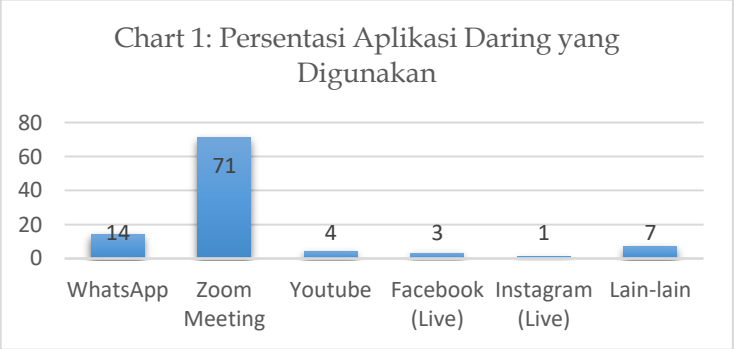
Kendala yang muncul kemudian adalah berkenaan dengan dukungan organisasi dan sistem manajemen pembelajaran dan *e-learning*; banyak sekolah yang belum melakukan pembelajaran daring karena terbatasnya teknologi (Berge & Giles, 2008: 121), kendala

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

memasukkan teknologi ke dalam kurikulum sekolah, dan guru belum bisa beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring (Kelly, 2015).

Breaking Rooms

Breaking Rooms adalah ruang virtual yang terpisah dari ruang utama pada aplikasi *Zoom Meeting*. Dengan *Breaking Rooms*, guru dapat memberikan waktu yang lebih pribadi bagi siswa untuk berkegiatan, berbicara bersama dan memfasilitasi pekerjaan mandiri (Chandler, 2016; 16). Dalam penelitiannya, Chandler mengemukakan bahwa siswa dapat sedikit bersantai dengan mengetahui bahwa aktifitas mereka hanya dapat didengar oleh rekan-rekan dari kelompok kecil. Di samping itu, Tutor juga dapat memasuki "room" jika siswa membutuhkan dukungan atau klarifikasi tentang suatu tugas. Interaksi dalam *Breaking Rooms* aplikasi *Zoom Meeting* juga memberikan pengalaman belajar secara *peer-to-peer* yang sangat berharga untuk membangun hubungan dan kepercayaan diri siswa. Dengan membagi siswa dalam kelompok kecil, hal tersebut akan mengurangi jarak antara guru dan siswa, dan memungkinkan setiap orang dalam kelompok untuk belajar lebih maksimal (Cole, *dkk*., 1999). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut hanya mengemukakan dampak dari penggunaan *Breaking Rooms*. Mereka tidak memberikan panduan lengkap untuk menyeting *Zoom Meeting* agar maksimal digunakan oleh guru. Sebagaimana diungkapkan Chandler (2016), untuk hambatan yang dirasakan dalam penggunaan *Breaking Rooms* yaitu: kesulitan teknis, keterampilan dan kepercayaan diri guru dan wali yang mendampingi siswa di rumah. Sebagai bagian dari media daring, *Zoom Meeting* adalah aplikasi yang umum digunakan oleh para guru (lihat chart 1) di masa pandemi covid 19.

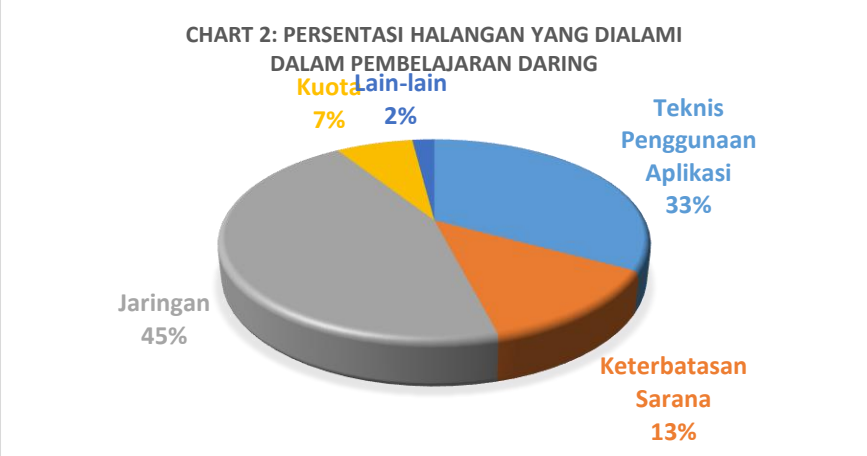


Sumber: Hasil Pengolahan Survey Online Peneliti

Grafik 1 Persentasi Aplikasi Daring yang Digunakan

Gambar *chart* di atas menunjukkan bahwa penggunaan *zoom meting* oleh guru ada pada persentasi 71 persen, unggul dari media lainnya. Meskipun demikian, *Zoom Meeting* dan media modern lainnya masih belum difahami dan maksimal digunakan oleh guru di lingkup Taman Kanak-Kanak (Febrialismanto & Nur, 2020). Sebagaimana hasil survey peneliti, ditemukan beberapa halangan yang dihadapi oleh guru seperti terlihat pada *chart* di bawah:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662



Sumber: survey online yang diolah peneliti

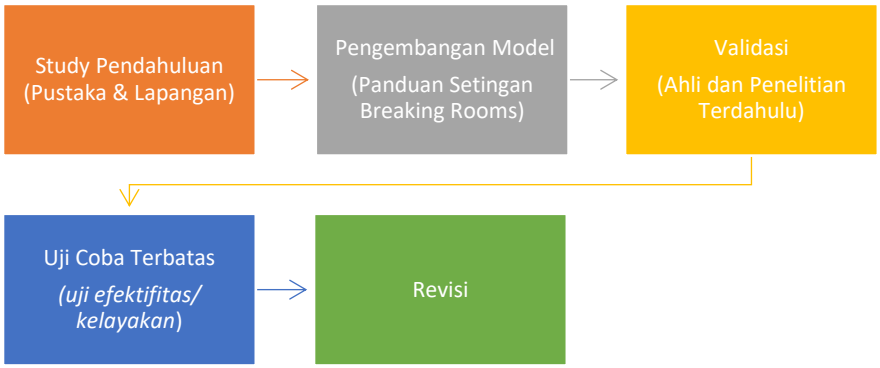
Grafik 2 Persentasi Halangan yang dialami dalam Pembelajaran daring

Chart di atas adalah hasil *survey* persentase kendala yang dialami guru taman kanak-kanak ketika pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan respon yang diberikan para partisipan atas *survey online*, peneliti menemukan jika kemampuan teknis penggunaan aplikasi daring menjadi hambatan paling besar para guru TK. Oleh karena itu, penyusunan panduan setting *Zoom Meeting*, khususnya fitur *breaking rooms* dirasa perlu oleh peneliti untuk membantu para guru.

METODE PENELITIAN

Desain dan Prosedur

Kegiatan dalam penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan spesifik atau umum, yaitu penemuan baru berdasarkan konsep asli (dan interpretasinya) atau hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian dan Pengembangan (C.R Kothari, 2004), karena di dalamnya memenuhi unsur kebaruan, kreatifitas, sistematis, dapat ditransfer dan atau direproduksi. Alur dalam penelitian ini merekontruksi konsep Riset dan Pengembangan Sugiono sebagaimana tertuang dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1 Rekonstruksi Alur Penelitian R & D Sugiyono (2010)

Tahap pertama dalam penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan yang terdiri dari studi pustaka dan lapangan. Dalam studi pustaka, peneliti mengkaji literatur, khususnya teori-teori, konsep-konsep, dan temuan-temuan penelitian terbaru yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hasil dari pengkajian literatur akan digunakan untuk mendukung studi lapangan. Tahapan kedua adalah tahap pengembangan model, yakni panduan *setting Breaking Rooms*. Tahapan ketiga yaitu validasi. Validasi model dilakukan dengan melibatkan ahli

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

(*expert*) dan melakukan validasai sejajar menggunakan riset-riset terdahulu. Selanjutnya peneliti melakukan uji terbatas dengan cara mengirimkan *survey online google form* tentang efektiftas dari produk (*manual setting)* yang telah disusun oleh peneliti. Pada *survey online* tersebut, peneliti juga menyediakan *form* (isian) yang ditujukan untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru di TK dalam manfaatkan panduan tersebut. Survey online dikirimkan kepada 270 orang guru TK. Pada bagian akhir, peneliti melakukan revisi atau perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang berdasarkan masukan dari para partisipan pada *survey online*.

Untuk mengukur efektifitas (kelayakan) produk (panduan *setting*), indikator presentase efektifitasnya merujuk pada konversi tingkat pencapaian dan kualifikasi berdasarkan Sugiyono (2017), sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1 Konversi Tingkat Pencapaian dan Kualifikasi

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keputusan
81 – 100%	Baik sekali	Sangat layak
61 – 80%	Baik	Layak
41 – 60%	Cukup	Kurang layak
21 – 40%	Kurang	Tidak layak
< – 20%	Kurang Sekali	Sangat tidak layak

Alat dan Partisipan yang Dibutuhkan

Adapun alat dan partisipan yang dibutuhkan untuk menyusun "Panduan Setingan *Breaking Room* Apikasi *Zoom Meeting*" di antaranya:

Tabel 1 Alat dan Partisipan

No	Kebutuhan	Jumlah
Alat		
1	Laptop/Nobetok (*32 bit operating system* atau lebih)	1 – 9 buah
2	Aplikasi Zoom Meeting (*trial* atau *premium)*	1 set
3	Modem segala jenis	1 – 2 buah
4	Apikasi Editing Gambar (*paint*)	1 set
5	Browser (*Modzila, Chrome*, dan lain-lain)	1 set
Partisipan		
6	*Volunteer* atau relawan	4 – 8 orang

Catatan:
Alat dan partisipan tergantung dengan jumlah atau besaran "*room*" yang diperlukan

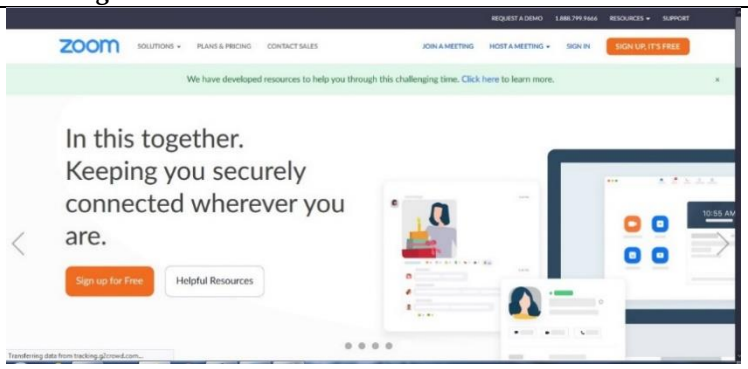
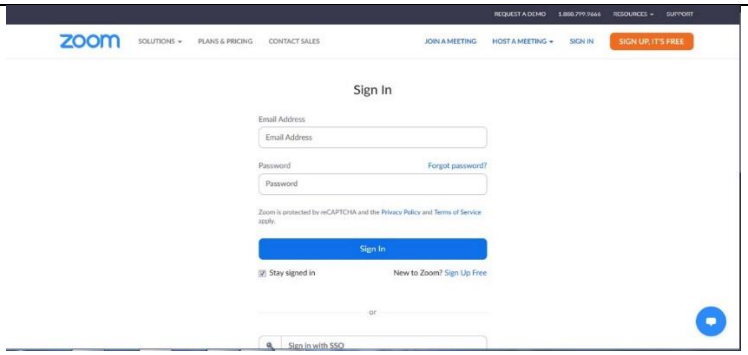
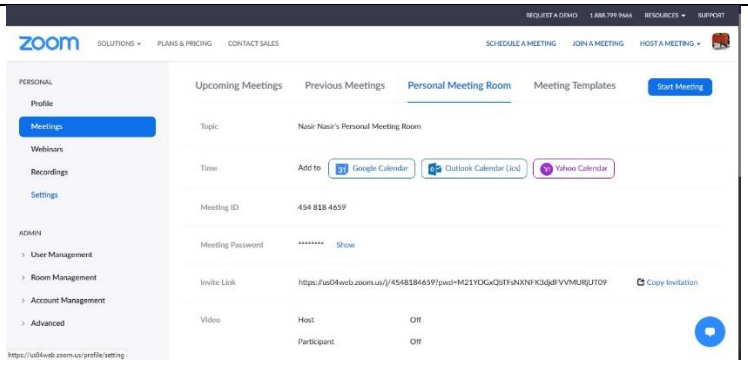
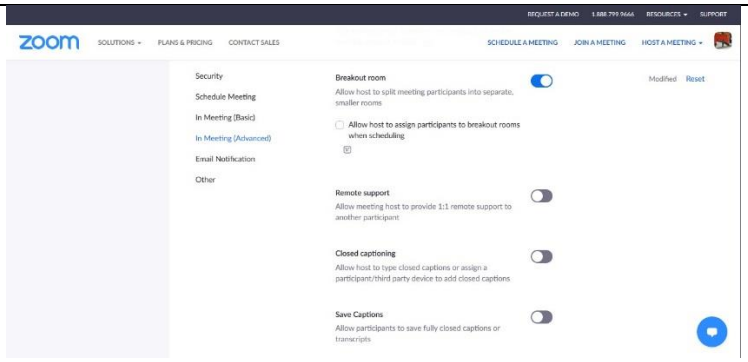
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaturan *Breaking Rooms* untuk Guru sebagai *Host*

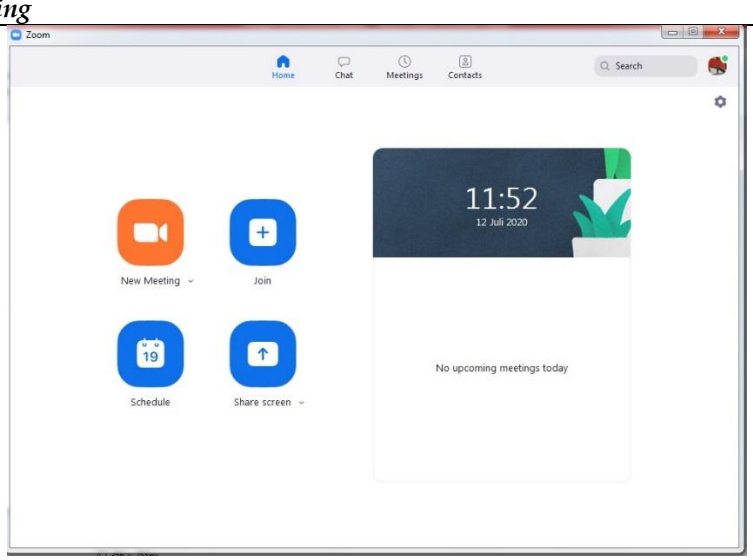
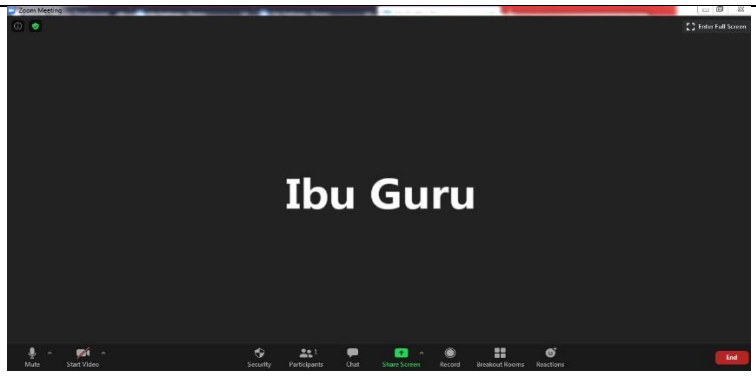
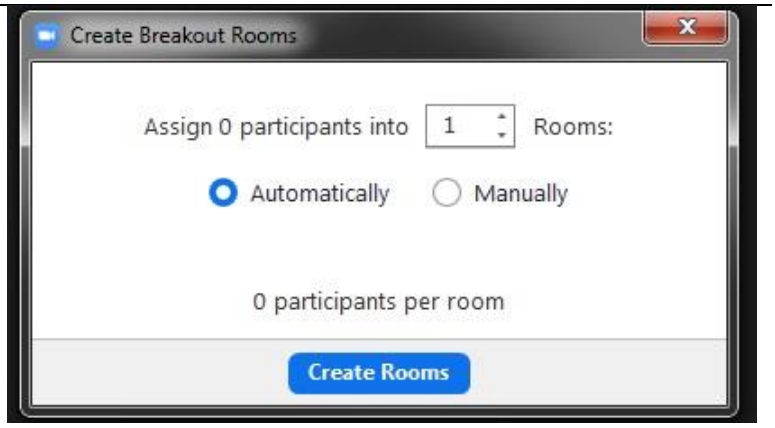
Untuk melakukan pengaturan *Breaking Rooms* di aplikasi *Zoom Meeting* akan dilakukan dalam dua tahapan. Tahapan pertama yaitu pengaturan profil Host (guru) dan pengaturan Room. Tahapan-tahapan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

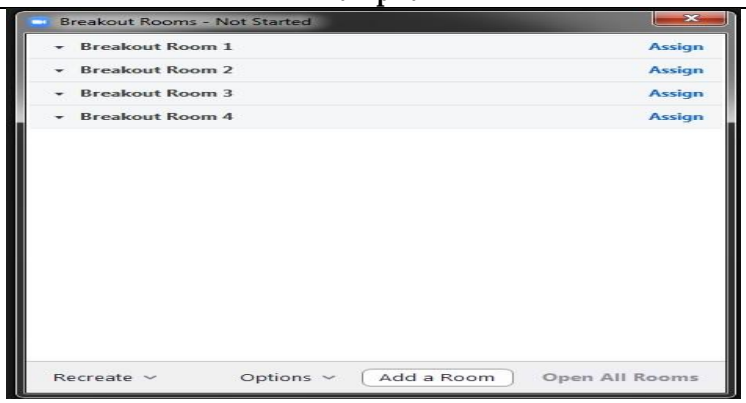
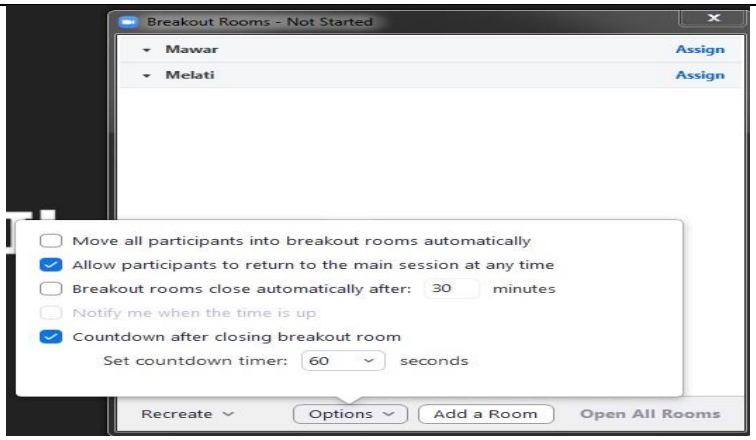
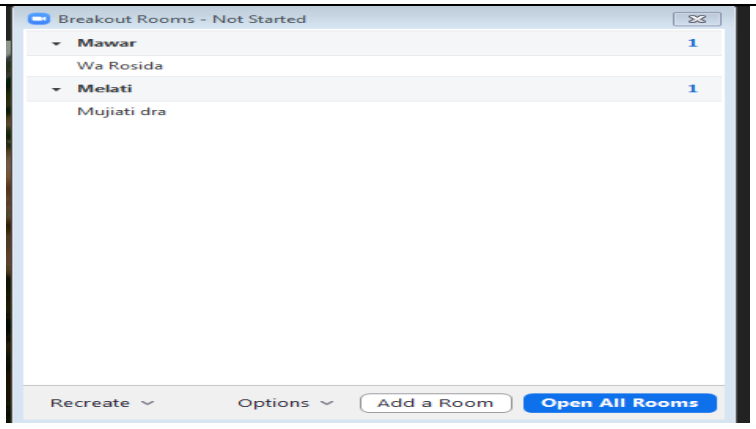
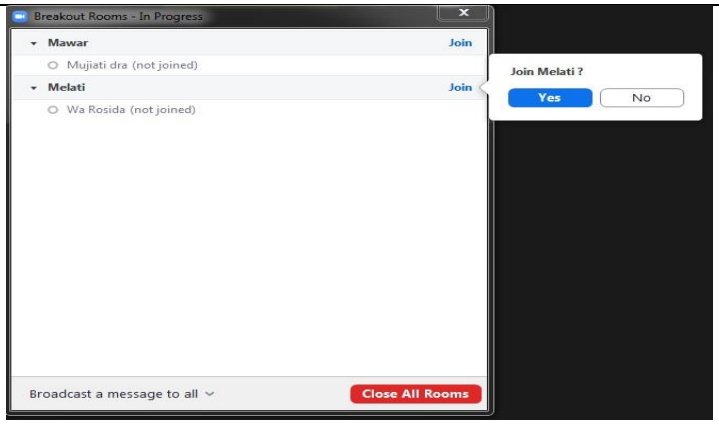
Tabel 2 Manual *Setting Breakout Rooms*

No	Tahapan	Tampilan
Seting profil host pada situs Zoom Cloud Meeting		
1	Guru membuka halaman *browser* (*Modzila, Google chrome*, dan lain-lain), dan mengetik "https://zoom.us/" pada kotak pencarian (Alamat di bagian *URL*) browser yang digunakan. Pada halaman hasil pencarian akan muncul tampilan 1.	
2	Guru masuk dengan mengklik "Sign In" menggunakan identitas (alamat email dan password) yang dipakai ketika membuat akun *Zoom* pertama kali. Identitas juga dapat menggunakan media sosial, atau *SSO* (*Single sign-on* atau layanan *authentication* yang memungkinkan pengguna menggunakan satu set *kredensial login*, seperti: nama dan kata sandi untuk mengakses beberapa aplikasi).	
3	Guru mengklik "*Setting* > *Advance*" pada menu di sebelah kiri	
4	Guru mencari pengaturan *Breakout Rooms*, kemudian aktifkan dengan menggeser sakelar.	

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

No	Tahapan	Tampilan
Setting Room* pada aplikasi *Zoom Meeting		
6	Guru masuk pada aplikasi *Zoom Meeting* dan mengklik *new meeting* untuk memulai kelas seperti gambar pada kolom tampilan	
7	Untuk mengakses *breaking room*, klik *Breakout rooms* pada bilah navigasi *Zoom*.	
8	Guru akan melihat jendela *pop-up* di mana guru dapat membuat ruang dan mengontrol peserta di setiap *Breakout Rooms*. Masukkan jumlah *Rooms* (kelompok) yang diinginkan. Ada dua opsi yang tersedia. *Outomatically, Zoom* yang akan menetapkan peserta pada *Breakout Rooms*. Sedangkan *Manually* untuk mendapatkan opsi dimana guru memutuskan peserta mana yang masuk *Breakout Rooms*. Klik *Create Rooms* setelah selesai. Guru selalu dapat menetapkan kembali peserta yang hadir nanti.	

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

No	Tahapan	Tampilan
9	Guru akan melihat *pop-up* lain. Arahkan kursor ke nama *room* untuk mengubah nama *default*, yaitu *Breakout Room* 1 dan seterusnya. Klik tombol *Assign* untuk menempatkan peserta ke ruangan itu. Agan akan menemukan beberapa opsi di bawah ini, seperti waktu dan hitung mundur. Klik *Add a Room* setelah selesai.	
10	Sebelum membuka *Room*, guru dapat memerika Opsi untuk pengaturan yang ingin Anda gunakan untuk room. Guru juga dapat merubah nama *room* menjadi nama kelompok yang diinginkan. Contohnya seperti gambar pada tampilan.	
11	Setelah siap, guru dapat membuka semua *room* untuk memulai sesi *Breakout Rooms*.	
12	Selanjutnya, guru dapat keluar/masuk Room secara bergantian dengan cara klik *join*. Ketika memilih "Yes" maka guru akan melihat tampilan *pop up* seperti gambar ke 2 pada tampilan. Guru dapat menguji fitur ini dengan teman dan anggota keluarga untuk memastikan guru terbiasa.	

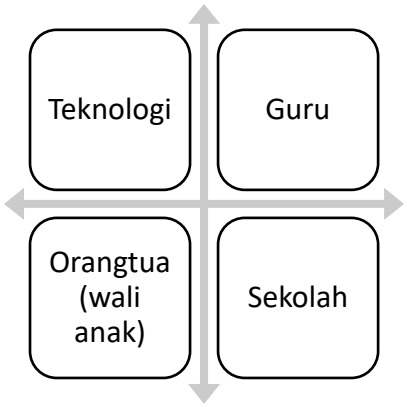
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

No	Tahapan	Tampilan
		

Catatan:
Ada beberapa poin yang perlu guru ingat saat menggunakan fitur *Breakout Rooms* di *Zoom*. Guru sudah tahu batas ruangan dan peserta. Saat merekam kelas ke *cloud*, *Zoom Meeting* hanya akan merekam ruang utama terlepas dari ruang mana guru sebagai host saat ini berada? Kata kunci di sini adalah '*cloud*'. Itu berarti jika guru merekam panggilan *Zoom* secara lokal di komputer, itu akan merekam ruang guru saat ini. Guru dapat memilih untuk memungkinkan beberapa pengguna untuk merekam panggilan. Salah satu contohnya adalah mengizinkan satu peserta di setiap *room* untuk merekam. Seperti: kepala sekolah, rekan guru dan lain-lain.

Aspek-Aspek Pembelajaran *Daring* pada Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk menerapkan *Breaking Rooms* pada kegiatan belajar daring untuk pendidikan anak usia dini, peneliti merumuskan komponen atau unsur utama (lihat gambar 2) yang wajib dihadirkan pada kegiatan pembelajaran secara daring di masa pandemi covid 19. Unsur-unsur tersebut meliputi: teknologi, guru yang adaptif, orangtua, dan dukungan sekolah.



Gambar 2 Komponen Utama Pembelajaran Daring (Peneliti)

Teknologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah penggunaan aplikasi daring *Zoom Meeting (*fitur *breaking room*). Pendidikan tanpa memanfaatkan teknologi informasi akan menjadi lemah terutama bidang mutunya, apalagi di tengah pandemi wabah Covid 19. Pemanfaatan *Zoom Meeting* sangat dibutuhkan di masa seperti sekarang ini; *physical distancing* harus dipatuhi. Dengan fitur *breakout rooms* pada aplikasi *Zoom Meeting*, metode belajar berkelompok yang umumnya dilakukan di sekolah taman kanak-kanak tetap bisa diaplikasikan. Merujuk Lave & Wenger (2009: 63), dengan pendekatan belajar berkelompok secara online, akan berpotensi menyatukan siswa yang mempunyai minat, bakat dan karakteristik yang sama dan membangun keakraban mereka. Bahkan, menurut Wenger-Trayner & Wenger-Trayner (2018: 127), komunitas belajar pada pada pendidikan anak usia dini juga bisa membantu perkembangan emosional dan kecerdasan anak. Mereka mampu bersikap lebih sabar, mandiri, dan mudah bergaul dengan orang lain. .

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

Mengingat penggunaan media daring adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari pada saat ini dan masa yang akan datang, guru, orangtua, dan anak harus mampu beradaptasi. Mereka harus dibekali dengan pengetahuan teknologi, walaupun ada pengaruh yang tidak baik yang dapat ditimbulkan. Oleh karena itu, guru bersama orangtua harus menerapkan pendekatan yang tepat. Sebagaimana Laurillard, (2009) mengemukakan bahwa teknologi harus dieksplorasi dan dieksploitasi dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

Guru sebagai pengelola kelas yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara daring tersebut. Guru harus mampu berdaptasi dengan kondisi dalam merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran melalui melalui media daring. Di samping itu, siswa juga harus mendapatkan fasilitas pembelajaran supaya dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi- materi yang diberikan oleh guru melalui sistem *online*.

Kunci efektivitas dari sistem pembelajaran daring adalah, pertama: bagaimana seorang guru tetap kreatif untuk menyajikan pembelajaran (daring) secara menyenangkan dan mudah dimengerti, sehingga para anak didik tidak merasa bosan dan tetap produktif belajar dari rumah (Cress & Kimmerle, 2008). Guru harus merespon secara positif dan terampil memanfaatkan media teknologi seperti: *Zoom Meeting*, karena hal itu mutlak harus dilakukan untuk mentransfer pengetahuan kepada anak didik secara menarik dan efektif. Kedua, menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu. Hal ini bisa dilakukan dengan mempersiapkan skenario pembelajaran dan mengatur matriks pembelajaran yang detail. Guru dan orangtua dapat menetapkan tujuan pembelajaran sesuai ketersediaan waktu dan memilih materi yang akan disampaikan dengan langkah-langkah yang tepat dan akurat.

Ketiga, adalah bagaimana guru mampu menyatukan persepsi dan konsentrasi anak didik yang serba berjauhan. Ini hanya bisa dilakukan oleh guru yang memiliki visi yang jelas dalam pembelajaran dan mampu menjalin ikatan batin dengan siswa dengan melakukan perannya sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan komunikator (Dillenbourg & Traum, 2006). Keempat, guru dan orangtua wajib menyampaikan pesan untuk menjadi anak yang tangguh mengingat dalam kondisi dimana masyarakat sedang diuji secara fisik dan mental akibat penyebaran Covid-19 yang berdampak kepada pembelajaran siswa menjadi serba terbatas dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berkreasi, sehingga siswa harus mampu beradaptasi dengan hal-hal yang baru. Di samping itu, peran orang tua siswa dibutuhkan untuk memotivasi anak disiplin belajar, semangat dalam melaksanakan tugas, aktif dalam sesi presentasi, dan menghidupkan interaksi online dengan guru-guru dan teman-teman, dan tetap berusaha berkarya melalui pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.

Kelima, mendorong kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah. Guru harus kreatif dalam meramu materi, menggunakan metode yang menyenangkan, dan memberikan tugas-tugas yang dapat menstimulasi siswa untuk bertanya, baik kepada guru, maupun orang tua mereka. Hal ini dapat mendorong kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membantu kebutuhan belajar anak didik.

Pembelajaran dan penugasan online menuntut orang tua ikut aktif melihat bagaimana aktivitas anak-anak mereka, bahkan bisa menjadi teman dan motivator dalam belajar anak. Sedangkan di pihak lain guru terus melakukan kontrol dan *follow up* melalui media *online* tersebut untuk dapat memastikan bahwa siswa semuanya melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik.

Sebagai administrator, sekolah juga mempunyai kewajiban untuk menyediakan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan, termasuk pelatihan teknis pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk para guru. Hal tersebut mutlak diperlukan karena berdasarkan survey (lihat *chart* 2), peneliti menemukan jika kurangnya pengetahuan guru untuk menggunakan aplikasi daring termasuk dalam kendala yang banyak dialami.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

Merespon temuan sebagaimana terlihat di *chart 2*, salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi hal itu adalah guru harus selalu mencari informasi melalui media sosial ataupun mengikuti pelatihan online. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru-guru yang ingin menciptakan pembelajaran di kelasnya agar menyenangkan dan memudahkan bagi guru itu sendiri dalam mengelolah hasil nilai siswanya. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan online, membuka kemungkinan guru akan selalu menampilkan kinerja yang baik (Nasir *dkk*., 2020: 81). Karena kunci keberhasilan guru dalam mengajar adalah menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Berdasarkan riset Sum & Taran (2020), guru pendidikan anak usia dini yang tidak menguasai teknologi informasi komunikasi (TIK). Kalaupun menguasai TIK, masih berada di tingkatan kemampuan pedagogik, bukan untuk mengembangkan kompetensinya. Kondisi tersebut membuat guru guru pendidikan anak usia dini kesulitan memberikan pelajaran kepada anak didiknya saat belajar di rumah. Padahal, melalui teknologi, guru bisa memberikan arahan kepada orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya di rumah. Roza, Nurhafizah, & Yaswinda (2019: 267) mengatakan, apabila ingin kualitas guru pendidikan anak usia dini meningkat, yang harus diperhatikan adalah kualitas guru. Oleh karena itu, sebaiknya pemerintah menambah PPG (pendidikan profesi guru) PAUD, guru pendidikan anak usia dini harus kuasai bahasa Inggris dan teknologi.

Fasilitas guru pendidikan anak usia dini juga menentukan, karena itu para pengelola sebaiknya memperhatikan kondisi pendidikan anak usia dini baik di dalam maupun luar. Guru PAUD harus bisa menggunakan teknologi apalagi di masa pandemi Covid-19. Guru bisa memandu orang tua saat belajar di rumah. Misalnya dengan memberikan kisi-kisi kepada ortu bagaimana model pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian Ayuni, *dkk.,* (2020: 414) menunjukkan 6 dari 10 guru Taman Kanak-kanak sudah siap menghadapi pembelajaran daring, namun 4 dari guru Taman Kanak-kanak belum siap melakukan pembelajaran daring. Hal ini dipengaruhi oleh fasilitas yang kurang memadai dari pihak guru dan orangtua dan masih adanya anggapan bahwa pembelajaran daring ini sulit dilakukan.

Pengelola lembaga PAUD jangan hanya berpikir bagaimana pemanfaatan teknologi digital, tetapi harus juga disesuaikan dengan karakteristik pendidik dan peserta didik. Transformasi pendidikan bukan hanya infrastruktur tetapi semua pemangku kepentingan utamanya siswa, guru, kurikulum. Di samping itu, lembaga pendidikan anak usia dini perlu mempersiapkan pendidik dan generasi terdidiknya dengan *soff skill* dan *hard skill*.

Uji Kelayakan Produk (Panduan *Setting Breaking Rooms*)

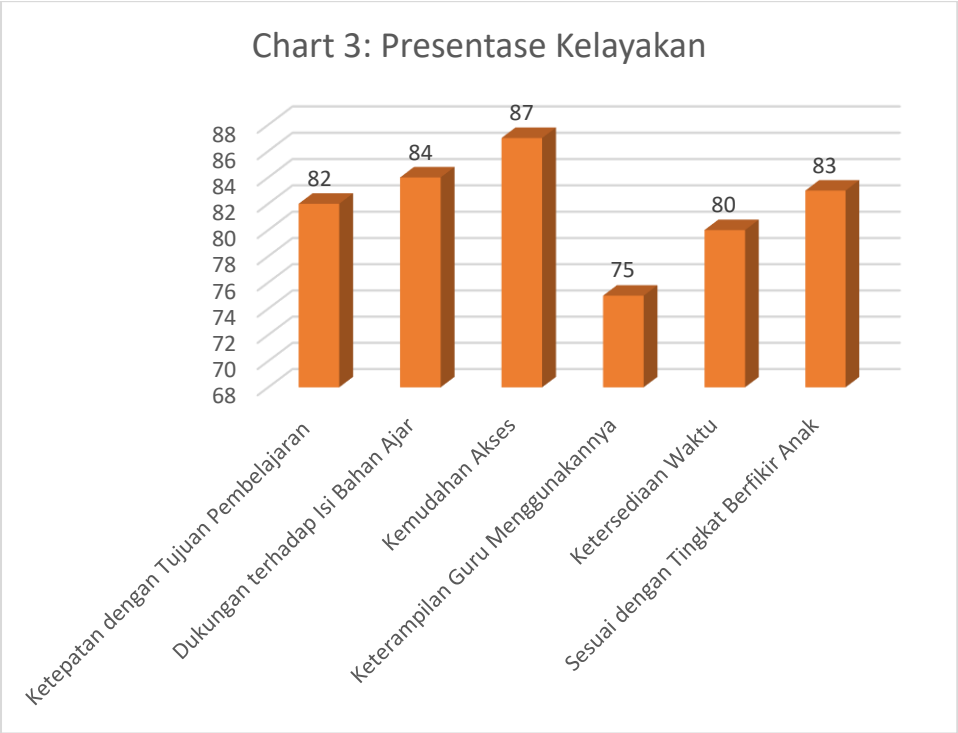
Dalam uji atau evaluasi terhadap kelayakan media pembelajaran ini, penelitian menggunakan indikator yang disusun oleh Zaman & Eliyawati (2017: 12-13). Kriteria atau indikator yang digunakan seperti: Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan ajar, kemudahan akses, keterampilan guru menggunakannya, ketersediaan waktu, dan tingkat berfikir anak.

Ketepatan dengan tujuan pebelajaran artinya bahwa media yang dipilih atas dasar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan dukungan terhadap isi bahan ajar bermakna bahwa media yang digunakan mendukung tersampaikannya bahan ajar dengan baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, sehingga bahan ajar mudah difahami oleh anak. Kemudahan memperoleh media pembelajaran artinya, media pembelajaran yang diperlukan mudah diperoleh, baik yang tinggal menggunakan maupun yang harus terlebih dahulu dibuat. Keterampilan guru dalam menggunakannya berarti, apapun media pembelajaran yang diperlukan, syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada media pembelajaran, tetapi dampak dari penggunaan media pembelajaran bagi kebermaknaan yang diperoleh bagi anak. Sementara itu, ketersediaan waktu untuk menggunakannya artinya media pembelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi anak selama

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

proses pembelajaran berlangsung. Adapun kesesuaian dengan taraf berfikir anak adalah bertujuan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh anak.

Berdasarkan tanggapan/respon para partisipan, maka diperoleh kelayan produk dalam penelitin ini seperti dirangkum dalam *chart* berikut:



Sumber: Hasil Pengolahan Survey Online Peneliti

Grafik 3 Presentase Kelayakan Produk

Sebagaimana terlihat pada *chart* 3 di atas, maka diperoleh rata-rata presentase dari masing-masing kriteria atau indikator yang dinilai, yaitu sebesar 81,83%. Merujuk pada tabel konversi tingkat pencapaian dan kualifikasi Sugiyono, tingkat pencapaian produk yaitu ada direntang 81 – 100%, berada dalam kualifikasi BAIK SEKALI, dengan keputusan SANGAT LAYAK.

Hasil kelayakan di atas, menjawab tentang *proposisi* peneliti tentang perlunya disusun sebuah panduan guru tentang *setting breaking rooms* pada aplikasi *zoom meeeting* untuk pembelajaran daring berkelompok anak usia dini. Media pembelajaran yang layak di PAUD diperlukan karena media pembelajaran untuk anak usia dini merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengenalkan tema-tema sebagai bahan ajaran atau yang sering disebut dengan kurikulum untuk anak usia dini. Semakin banyak alat indra yang terlibat dalam proses belajar maka semakin besar kemungkinan anak paham padamateri yang disampaikan oleh pengajar atau guru (Saurina, 2016). Disamping itu, guru PAUD yang profesional harus memiliki pandangan bahwa media daring itu merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran (Fauzi & Srikantono, 2008).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: panduan setting fitur *breakout rooms* disusun untuk membantu guru PAUD memaksimal pemanfaatan aplikasi *zoom meeting* sebagai media belajar daring. Berdasarkan uji kelayakan, diketahui jika panduan tersebut berkualifikasi baik sekali, dengan keputusan sangat layak. Untuk memaksimalkan pemanfaatannya, peneliti merekomendasikan guru harus pro-aktif secara mandiri mengembangkan keterampilan mereka. Administrator sekolah juga perlu menginisiasi program dan mengikutsertakan guru

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

pada berbagai pelatihan pengembangan kecakapan diri, baik itu kecakapan pedagogis, sosial, kepribadian, profesional, dan pengetahuan terkini. Peneliti juga menyimpulkan jika integrasi serta sinergi antara: teknologi, guru dan institusi pendidikan adalah kunci dari keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran daring di masa pandemi covid 19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tersusun atas kerjasama dosen dari Universitas Muhammadiyah Kendari dan Universitas Puangrimaggalatung Sengkang. Kami menyadari jika artikel ini dibuat atas partisipasi banyak pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua orang yang telah ikut berkontribusi. Penulis juga bersyukur kepada semua keluarga untuk motivasinya. Ucapan terima kasih juga peneliti berikan kepada editor Jurnal Obsesi (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan) yang siap menyediakan media, dan telah memberikan saran, masukan, dan pelayanan untuk kesempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aurélie, M., Fabre, A., Minodier, P., Boutin, A., Vanel, N., Bosdure, E., & Fournier, P.-E. (2020). COVID-19 virus and children: What do we know? *Archives de Pédiatrie*, *27*, 117–118. https://doi.org/10.1016/j.arcped.2020.03.001

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2021). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 414–421. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579

Berge, Z. L., & Giles, L. (2008). Implementing and Sustaining E-Learning in the Workplace. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies (IJWLTT)*, *3*(3), 44–53. https://doi.org/10.4018/jwltt.2008070104

Blagojevich, R. R. (2006). *School Guidance During an Influenza Pandemic*.

C.R Kothari. (2004). *Research Methodology: methods and techniques* (2nd ed.). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Cauchemez, S., Ferguson, N. M., Wachtel, C., Tegnell, A., Saour, G., Duncan, B., & Nicoll, A. (2009). Closure of schools during an infl uenza pandemic Simon. *Journal of the Formosan Medical Association*, *9*(January), 473–481.

Chandler, K. (2016). Using Breakout Rooms in Synchronous Online Tutorials. *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, *4*(3). https://doi.org/10.14297/jpaap.v4i3.216

Cole, S., Haynes, M., Lown, J., Ulanowsky, C., & Salmon, G. (1999). *Effective Group Work*. Milton Keyne: The Open University.

Cress, U., & Kimmerle, J. (2008). A systemic and cognitive view on collaborative knowledge building with Wikis. *Computer-Supported Collaborative Learning*, *3*, 105–122. https://doi.org/10.1007/s11412-007-9035-z

Dillenbourg, P., & Traum, D. (2006). Sharing solutions: Persistence and grounding in multimodal collaborative problem solving. *Journal of the Learning Sciences*, *15*(1), 121–151. https://doi.org/10.1207/s15327809jls1501_9

Erduran, S. (2020). Science Education in the Era of a Pandemic. *Science & Education*, *29*(2), 233–235. https://doi.org/10.1007/s11191-020-00122-w

Fauzi, I., & Srikantono. (2008). *Kurikulum dan Bahan Ajar PAUD (Untuk Guru PAUD, Dosen, Mahasiswa, dan Para Praktisi Pendidikan)*. Retrieved from http://bahanajar.ut.ac.id/app/webroot/epub/pdf_files/995/pgtk2403 .pdf

Febrialismanto, F., & Nur, H. (2020). Kemampuan Guru Menggunakan TIK Untuk Pengembangan di Taman Kanak-Kanak. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *2*(2), 101. https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.8296

Kelly, D. (2015). Overcoming barriers to classroom technology integration. *Educational Technology*, *55*, 40–43.

Kemendikbud. (2020). *Tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan*.

Laurillard, D. (2009). The Pedagogical Challenges to Collaborative Technologies. *International*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.662

Journal of Computer-Supported Collaborative Learning, *4*, 5–20. https://doi.org/10.1007/s11412-008-9056-2

Lave, J., & Wenger, E. (2009). *Situated learning: legitimate peripheral participation* (Vol. 92). https://doi.org/10.1016/j.aorn.2010.06.009

Nasir, Adam, M, R., Arfin, Mujiati, & Rahmiatin, T. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Pengadaan Dan Retensi Sdm Di Perguruan Tinggi Swasta (Teori Dan Praktek)* (1st ed.). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/342522445_Manajemen_Sumber_Daya_Manusia_Pengadaan_Dan_Retensi_Sdm_Di_Perguruan_Tinggi_Swasta_Teori_Dan_Praktek

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 277. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Sahu, P. (2020). Closure of Universities Due to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Impact on Education and Mental Health of Students and Academic Staff. *Cureus*, *2019*(April). https://doi.org/10.7759/cureus.7541

Sapitri, E. (2020). Paud Dikdasmen Sebut Ada 4 Kebijakan Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19. Retrieved from Https://Www.Pikiran-Rakyat.Com/ website: https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01375412/paud-dikdasmen-sebut-ada-4-kebijakan-pembelajaran-selama-pandemi-covid-19?page=all

Saurina, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality. *Jurnal IPTEK*, *20*(1), 95. https://doi.org/10.31284/j.iptek.2016.v20i1.27

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). MetodePenelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Vol. 53). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 543. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287

UNICEF. (2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia: Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan di Sosial Ekonomi. In *COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia*. Retrieved from www.unicef.org

United Nations (UN). (2020). *The Impact of COVID-19 on children*.

Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2018). Learning in a landscape of practice. *Learning in Landscapes of Practice*, (September), 13–29. https://doi.org/10.4324/9781315777122-3

World Bank. (2020). *Guidance Note on Education Systems' Response to COVID19 How does COVID19 impact education?* Retrieved from https://www.cdc.gov/coronavirus/2019-ncov/downloads/considerations-for-school-closure.pdf

Zaman, B., & Eliyawati, C. (2017). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (PPG)* (Vol. 3). Bandung: Pendidikan Guru Anak usia Dini, UPI.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 625-632
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia

Nani Rohmani✉
Widyaiswara Ahli Madya Balai Diklat Keagaman Bandung Jawa Barat
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Perbandingan Pendidikan usia dini di Indonesia ternyata 55,4% masih terbatas di perkotaan dan 44,6 % di pedesaan karena masih tergantung pada partisipasi dan kemudahan orang tua untuk mencapai sekolah anak-anaknya. Sementara di pedesaan pendidikan usia dini ini kurang partisipasinya dari masyarakat dikarenakan pengetahuan akan pentingnya pendidikan usia dini sangat minim informasi dan sosialisasi tergantung pada pemangku kebijakan setiap provinsi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebaran anak yang mengikuti PAUD dengan pengolahan data Angka Partisipasi Kasar (APK) dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menghitung rata-rata dan rasio kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sebaran di setiap provinsi di Indonesia tidak merata. Provinsi yang melampaui rata-rata nasional adalah Provinsi DI Yogyakarta dan terendah adalah Papua. Sedangkan rasio kenaikan dan penurunan APK anak yang mengikuti PAUD adalah 90% dari seluruh di Indonesia, hanya dua provinsi yaitu Kepulauan Riau dan DKI Jakarta yang mengalami penurunan rasio.
Kata Kunci: *angka partisipasi kasar; pendidikan anak usia dini; sebaran.*

Abstract

Early Childhood Education (PAUD) is an effort aimed at coaching children started from the birth till age of six. Comparison of early childhood education in Indonesia turned out to 55.4% which means quite limited in urban areas. On the other hand, the education in rural areas is 44.6% since still depending upon the participation and ease of parents to reach their children's schools. Early education in rural areas is lacking participation from the community, as the knowledge of early education is rather minimal and information of dissemination strongly relies on policy makers in each province. This study aims to determine the distribution of children attended PAUD by processing the Gross Enrollment Rate (GER) data from the Central Statistics Agency (BPS). It calculated the average and the ratio, then analyzed using descriptive statistics. The results of this study indicate that the distribution in each province in Indonesia is uneven. Province that exceeds the national average is the Province of DI Yogyakarta and the lowest is Papua. While the ratio of increase and decrease in APK for children attended PAUD is 90% of all Indonesia, excluding the Riau Islands and DKI Jakarta that decreased.
Keywords: *rough participation rates; early childhood education; distribution.*

Copyright (c) 2020 Nani Rohmani

✉ Corresponding author :
Email Address : nrohmani@gmail.com (Bandung, Jawa Barat)
Received 9 September 2019, Accepted 9 January 2020, Published 1 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mendambakan anak-anaknya tumbuh dan berkembang sehat jasmani dan rohani, sehat secara fisik dan psikis, sehat akal dan jiwanya. Suryana (2007) dalam jurnalnya berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (inherent component of ability) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak kita. Berfungsinya otak, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (blue print) genetis dan pengaruh lingkungan. Pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat sekitar 100-200 miliar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antarsel (Suryana, 2007).

Menurut Wulandari, Ichsan, & Romadhon (2017) masa balita juga sebagai periode emas bagi orangtua untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Pada masa balita hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat. Tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang balita selain orangtuanya yang dapat memenuhi segala pertumbuhan dan perkembangannya. Kemampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan akan asuh, asih, dan asah akan mempengaruhi mutu kepribadian anak di kemudian hari (Yasbiati et al., 2018).

Dalam jurnalnya (Hermoyo, 2014) mengatakan bahwa Pendidikan Anak usia Dini dalam pembelajarannya bertumpu pada komunikator dan komunikan dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa. Sumarni (2017), menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentunya berbeda dengan pendidikan lainnya, pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang unik, sabar dan kreatif, disesuaikan dengan masa perkembangannya yang unik pula. Dibutuhkan kesabaran dan kesungguhan dalam mendidik anak PAUD (Kartikowati, 2019).

Menurut Undang-undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut (Nasional, 2003)

Dalam jurnalnya, (Widiyawati Purnamasari, 2013) berpendapat bahwa perkembangan pendidikan PAUD tidak hanya mengutamakan pembangunan secara fisik namun juga mampu memberikan pelayanan optimal yang sesuai dengan Undang-undang dan peraturan yang berlaku. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Menurut Nurmadiah (2016) dalam jurnalnya, semenjak disahkannya Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 di Indonesia yang di dalamnya menyinggung masalah PAUD, diikuti dengan pembentukan Direktorat PAUD, maka perkembangan PAUD terasa semakin mantap, kesadaran masyarakat juga semakin nyata. Sedangkan Musnar (2016) menjelaskan di negara-negara maju penyelenggaraan PAUD telah berlangsung lama. Hal itu menjadi bagian dari bentuk pendidikan berbasis masyarakat. Sedangkan PAUD digalakkan di Indonesia baru muncul beberapa tahun terakhir. Dalam sebuah keluarga anak merupakan harapan dimasa depan dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada anaknya untuk mencapai cita-cita di masa depan. Nurlaili (2018) menyatakan PAUD adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohaninya.

Ada tiga faktor yang berpengaruh kuat dalam membantu anak usia dini tumbuh kembang dengan baik, yaitu sekolah, lingkungan (masyarakat), dan keluarga. Keluarga merupakan pembentuk pribadi anak yang pertama karena waktu yang dihabiskan anak paling banyak di rumah, Pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda sesuai dengan bawaan masing-masing (Permono, 2013). Pendidikan Anak Usia Dini yang begitu cepat,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

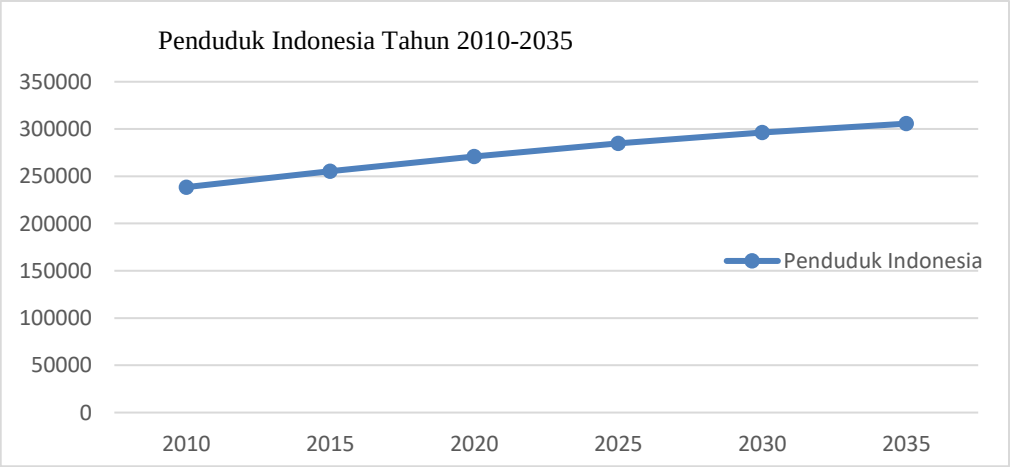
tidaklah semudah mentransformasikan pemahaman yang merata kepada masyarakat luas tentang perlunya memberikan suatu bentuk pembelajaran secara terencana dan berjenjang kepada anak usia prasekolah (Rosdiana, 2006).

Hasil penelitian (Nengsi, 2019) berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004).

Sri Lestari (2015) menjelaskan memberikan pendidikan untuk anak memang seharusnya diberikan sejak manak dalam usia dini untuk membentuk pribadi anak agar lebih siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini pada awalnya dibentuk karena tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan pendidikan anak sebelum jenjang sekolah dasar masih cukup rendah. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini memberikan pondasi yang kuat bagi anak agar di kemudian hari anak bisa menjadi sosok manusia berkualitas yang nantinya tampil sebagai generasi penerus bangsa yang siap berkompetisi di era globalisasi.

Anas, Riana, & Apsari (2015) mengatakan pendidikan di kota memang sangat berbeda dibandingkan di desa, dimana kota adalah banyaknya informasi yang ada, dan juga adanya internet yang mendunia saat ini. sedangkan di desa tidak seperti itu bahkan mungkin sebaliknya. Fenomena pendidikan masyarakat perkotaan salah satunya yaitu, masyarakat kelas atas menyekolahkan anaknya di sekolah – sekolah mewah di saat masyarakat golongan ekonomi lemah harus bersusah payah bahkan untuk sekedar menyekolahkan anak mereka di sekolah biasa . Ketidakmampuan desa untuk berhadapan dengan pesatnya kemajuan kota salah satunya diakibatkan oleh kelemahan sistem pendidikan yang ada di desa itu sendiri. Seringkali pengembangan pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah desa banyak yang tidak disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan yang lebih memprihatinkan dalam penyusunan kurikulum terkadang disamakan dengan pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah kota

Pendidikan usia dini di Indonesia ternyata masih terbatas di perkotaan karena masih tergantung pada partisipasi orang tua dalam pengelolaan PAUD dan aksesbilitas. Distribusi guru pada berbagai jenjang juga tidak merata (Mahbub et al., 2020). Misalnya di daerah perkotaan lebih banyak tempat penitipan anak dan kelompok bermain. Sebenarnya di pedesaan dan dari keluarga miskin jumlahnya lebih banyak dan membutuhkan pendidikan usia dini ini karena memberi keseimbangan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga miskin ini karena miskin juga secara intelektual, sosial dan moral dari orang tua dan keluarga. Sehingga partisipasi pendidikan anak usia dini di Indonesia harus mulai dimaksimalkan sejalan dengan banyaknya penduduk di Indonesia terutama anak usia dini yang tergolong berusia 0-6 tahun.



Gambar 1. Grafik Penduduk IndonesiaTahun 2010-2035(Sumber : Data BPS)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

Penulis mengangkat topik ini melihat data BPS per 22 Juli 2019 tentang Angka Partisipasi Kasar anak yang mengikuti Pendidikan Usia Dini (PAUD) di seluruh Indonesia.

Hasil penelitian Istiqomah Anny, Sukidin, & Pudjo (2018) menunjukan penduduk usia sekolah dilakukan dengan perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah tertentu, tanpa melihat ketepatan usia dan dinyatakan dalam persentase. Dengan menganalisis Angka Partisipasi Kasar dari grafik di atas ternyata dari beberapa Provinsi di Indonesia menunjukkan asumsi yang bertolak belakang antara data dengan asumsi penulis, bahwa partisipasi pendidikan anak usia dini di perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan. Penulis menemukan Pendidikan Usia Dini di beberapa pulau di Indonesia juga sebarannya tidak sama. Misalnya sebaran data BPS APK anak mengikuti PAUD di provinsi Jawa Barat ternyata lebih rendah dibanding dengan DI Yogyakarta dan Jawa Timur.

Dalam (Kartakusumah, 2018) Angka Partisipasi Kasar (APK) di pakai untuk mewakili indikator keberhasilan sektor pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan rasio jumlah siswa, berapapun usianya, yang bersekolah di tingkat pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tertentu. APK juga digunakan, untuk menunjukkan berapa besar tingkat partisipasi masyarakat secara umum disuatu tingkat pendidikan. Angka Partisipasi Kasar digunakan, untuk menunjukkan berapa besar tingkat partisipasi masyarakat secara umum disuatu tingkat pendidikan dan APK juga memiliki peran yang berarti di Indonesia, yaitu untuk mengetahui secara signifikan tingkat penduduk yang menyelesaikan pendidikan yang mana masih menghadapi banyak masalah dalam mengenyam pendidikan seperti putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah.

Pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi nilai APK seperti pendapatan perkapita, Latar belakang pendidikan orang tua dan mata pencaharian, namun penelitian ini tidak membahas faktor-faktor tersebut hanya melakukan ulasan atau pembahasan umum tentang APK PAUD seluruh Indonesia.

Dari analisis data statistik BPS penulis bertujuan ingin mengetahui provinsi mana saja di Indonesia yang memiliki sebaran pendidikan usia dini yang mengalami peningkatan dan penurunan (*fluktuatif*) setiap tahunnya, provinsi mana saja yang memiliki peningkatan yang signifikan dengan perkembangan daerahnya. Dan Penulis bertujuan juga memberi analisis data BPS ini untuk informasi bagi pemangku kebijakan yang berkaitan dengan PAUD di Indonesia, Juga menjadi bahan bagi penulis sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi analisis statistik deskriptif. Pengolahan datanya dengan menggunakan excel dengan menghitung rata-rata (*mean*) dari data 4 tahun terakhir yaitu tahun 2015 sampai 2018 didapat grafik Analisis Partisipasi Kasar anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini ("*Rough Participation Rate of Early childhood education programs by Province*") dari BPS per tanggal 22 Juli 2019.

Hasil analisis rata-rata dari data statistik ini dihitung untuk melihat sebaran pendidikan anak usia dini (PAUD) di provinsi seluruh Indonesia dan mengetahui provinsi mana saja yang mempunyai rata-rata Analisis Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini diatas rata-rata nasional (r>nasional).

Rasio dihitung dengan membagi tiga periode 2015/2016, 2016/2017 dan 2017/2018 dari data Analisis Partisipasi Kasar Anak yang mengikuti Pendidikan Usia Dini untuk mengetahui mana saja provinsi yang mengalami peningkatan dan penurunan APK PAUD yang signifikan, mengalami peningkatan fluktuatif atau tidak mengalami peningkatan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperoleh dari :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

$$\text{Partisipasi Pra sekolah 3-4 tahun} = \frac{\text{Banyaknya anak usia 3-4 tahun yang pernah/ sedang ikut pendidikan pra sekolah}}{\text{Jumlah anak usia 3-4 tahun}} \times 100$$

Catatan: Kelompok Umur : 3-4 tahun, 5-6 tahun, 3-6 tahun

Gambar Angka Partisipasi Kasar anak yang mengikuti PAUD
Sumber : BPS.go.id

Penulis mengambil rumus APK yang didapat dari BPS. Rumus di atas berlaku juga untuk penghitungan PAUD untuk usia 3-6 tahun.

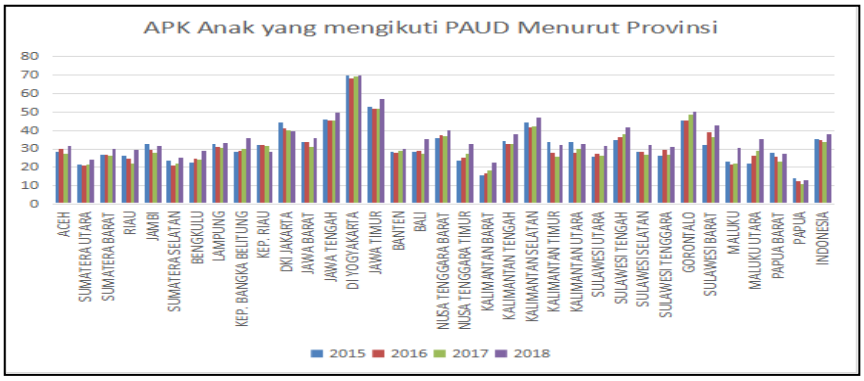
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapatkan, berdasarkan sebaran kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD pada grafik di atas maka penulis akan mendeskripsikan data tersebut. Pulau Jawa khususnya paling tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta diikuti dengan Jawa Timur, Jawa Tengah, DKI, Jawa Barat, Banten. Di Kepulauan Nusa Tenggara Barat (NTB) lebih tinggi daripada Bali dan Nusatenggara Timur (NTT) .

Sementara di pulau Sulawesi dari hasil pengolahan data penulis tertinggi di Gorontalo, Sulawesi tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Utara. Seperti ditunjukkan ditabel Partisipasi Kasar (APK) Anak yang mengikuti PAUD Menurut Provinsi di bawah. Ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Latief et al., 2019) bahwa di Sulawesi Tengah APK (Angka Partisipasi Kasar) PAUD terus naik signifikan. Pada tahun 2011, APK masih sebesar 42,82%, 2012 naik menjadi 55,12%, 2013 jadi 63,20%, lalu 2014 naik lagi jadi 76,41% dan 2015 telah mencapai 85,41% sampai mencapai angka 88,12%. Dari hasil pengolahan data disimpulkan bahwa Angka partisipasi PAUD di Sulawesi Tengah dari tahun 2011—2017 terus meningkat namun selama 2 tahun terakhir tergolong menurun yaitu ditahun 2018-2019. Sulawesi Tengah merupakan daerah dengan posisi tiga besar Nasional dalam peningkatan dan pengembangan PAUD di daerah sama-sama dengan Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Timur pada tahun 2016- 2017, Sulawesi Tengah mencapai angka partisipasi (APK) 90,5.

Di pulau Kalimantan tertinggi di Kalimantan Selatan, Kalimantan tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Di pulau Sumatera tertinggi di Lampung, Bangka belitung, Jambi, Aceh, Sumatera utara, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Riau. Di Pulau Maluku utara lebih tinggi Maluku Barat. Di pulau Papua ternyata Papua barat lebih tinggi Papua dari tahun 2014 sampai dengan 2018.

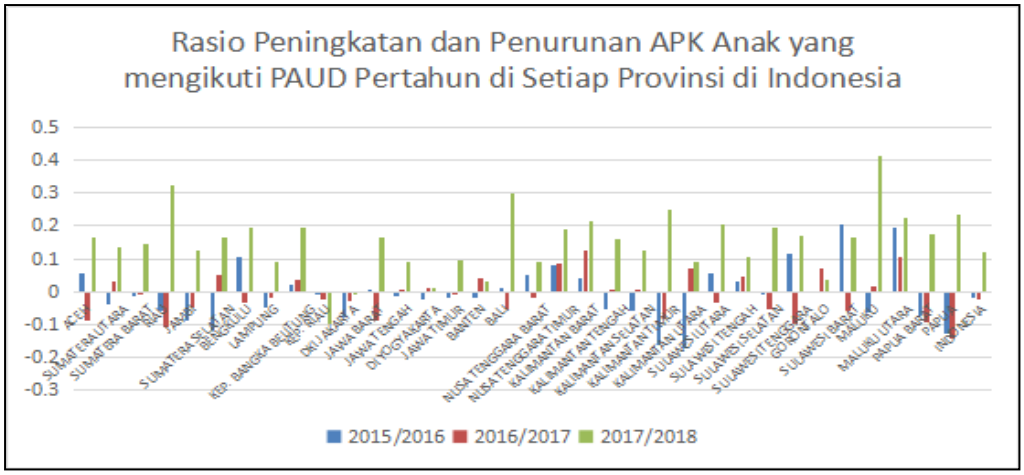
Dibawah ini grafik 1 Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak yang mengikuti PAUD Menurut Provinsi ("*Rough Participation Rate of Early childhood education programs by Province*") dari data BPS.



Grafik 1: Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak yang mengikuti PAUD Menurut Provinsi (*"Rough Participation Rate of Early childhood education programs by Province"*)
Sumber : Data BPS

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

Beberapa provinsi di Indonesia diambil rata-rata (mean) dari data Angka Partisipasi Kasar (APK) anak-anak mengikuti PAUD empat tahun terakhir di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan ada yang di atas rata-rata nasional (r nasional = 35,39) tertinggi DI Yogyakarta (r>nasional = 69,38), Jawa Timur (r>nasional= 53,385), Gorontalo (r>nasional=47,3375), Kalimantan Selatan (r>nasional= 43,8375), DKI Jakarta (r>nasional = 41,305), Nusa Tenggara Barat (r>nasional= 37,6525), dan Sulawesi Barat (r>nasional= 37,5225). Dari grafik di atas juga terlihat Provinsi yang tertinggi anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah DI Yogyakarta dan terendah adalah Papua.



Grafik 2: Data hasil pengolahan APK anak yang mengikuti PAUD (*"Rough Participation Rate of Early childhood education programs by Province"*)dihitung Rata-rata (Mean) dan Rasio kenaikan dan Penurunan pertahun setiap Provinsi di Indonesia. (Sumber data : BPS)

Berdasarkan grafik 2 di atas di dapat data Rasio kenaikan dan penurunan Angka Partisipasi Kasar (APK) anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pertahun . Misalnya warna biru rasio antara tahun 2015/2016, warna merah rasio antara tahun 2016/2017 dan warna hijau rasio antara tahun 2017/2018. Sementara pada grafik di atas pada sumbu mendatar menunjukkan nama provinsi di seluruh Indonesia dari Aceh sampai Papua.

Setelah dicermati ternyata ada beberapa provinsi di Indonesia memiliki rasio kenaikan yang signifikan dan tidak mengalami penurunan selama masa periode empat tahun misalnya provinsi NTT, Kalimantan Barat, Kepulauan Bangka Belitung dan Sulawesi Tengah. Sementara itu provinsi Maluku Utara mengalami kenaikan tapi fluktuatif karena tahun 2015/2016 naik, tahun 2016/2017 turun tetapi tahun 2017/2018 mengalami kenaikan yang signifikan.

Ada beberapa provinsi yang mengalami rasio kenaikan dan penurunan APK anak yang mengikuti PAUD satu tahun yang sangat fluktuatif yaitu provinsi Aceh, Bali, NTB, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Tetapi dari grafik di atas juga terlihat bahwa pada dasarnya 90% provinsi di Indonesia rasio APK anak yang mengikuti PAUD meningkat secara signifikan terutama di tahun 2018. Sedangkan kondisi anak usia dini di Kabupaten Mamuju sampai akhir Desember 2015 tercatat telah terlayani sebanyak 6.451 anak dari jumlah anak usia dini 20.217 anak, atau baru mencapai 31,91%. Selanjutnya, diketahui Angka Partisipasi Kasar (APK)-nya 30,91% (Hajati, 2018)

Seperti penelitian sebelumnya ada di beberapa daerah mengalami penurunan dalam mengikuti PAUD menurut penelitian (Kartakusumah, 2018) berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2013 di desa Tegal Tawanrejo Bareng, Klaten terdapat 80 anak berusia 4-5 tahun. Dari 80 anak terdapat 31 anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini. Dari hasil pendataannya masih banyak terdapat anak yang belum mengikuti pendidikan anak usia dini dan anak-anak tersebut memiliki keterlambatan dalam perkembangannya dibandingkan anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini, yaitu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

didapatkan hasil bahwa anak yang mengikuti pendidikan usia dini dari 16 anak yang sesuai perkembangan hanya sebanyak 14 anak (43,8%). Senada dengan hasil penelitian ini, (Rahmawati, 2015) mendapati masih banyak terdapat anak yang belum mengikuti pendidikan anak usia dini dan anak-anak tersebut memiliki keterlambatan dalam perkembangannya dibandingkan anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini.

Dari hasil penelitian penulis APK juga sangat ditentukan oleh 3 faktor, yaitu; (1) faktor keberadaan sekolah, antara perkotaan dan pedesaan, (2) faktor keberadaan orang tua, dan (3) faktor kebijakan pemerintah/Dinas Pendidikan terhadap implementasi.

Dari penelitian sebelumnya (Rohman & Karimah, 2010) Secara umum, hasil penelitian ini difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi anak usia 4-6 tahun terhadap PAUD di kota Medan jika dilihat dari: (1) faktor keberadaan sekolah, (2) faktor kebaradaan orang tua, dan (3) faktor kebijakan pemerintah/Dinas Pendidikan. Dari ketiga faktor tadi peneliti menyimpulkan bahwa jika dilihat dari aspek keberadaan sekolah yang menyebabkan rendahnya partisipasi anak usia 4-6 tahun terhadap PAUdiantaranya lokasi sekolah, mutu sekolah, program sekolah, kompetensi guru, kompetensi kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta promosi yang dilakukan sekolah; sedangkan dari aspek keberadaan orang tua, yang menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi usia 4-6 tahun terhadap PAUD yaitu: faktor ekonomi, faktor persepsi orang tua, faktor lokasi sekolah, dan minat orang tua memasukkan anaknya ke PAUD; dan (3) dari aspek kebijakan pemerintah, perizinan tidak menjadi kendala dalam pengelolaan PAUD

Dari grafik di atas penulis menemukan di provinsi Kepulauan Riau dan DKI Jakarta tidak ada rasio kenaikan APK anak yang mengikuti PAUD hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas penulis mendapat kesimpulan bahwa Sebaran berdasarkan analisis rasio kenaikan dan penurunan Angka Partisipasi Kasar anak (APK) yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah 90% seluruh Provinsi di Indonesia mengalami kenaikan signifikan, Ada beberapa provinsi yang mengalami rasio kenaikan dan penurunan APK anak yang mengikuti PAUD, yang sangat fluktuatif yaitu provinsi Aceh, Bali, NTB, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat akan tetapi provinsi Kepulauan Riau dan DKI Jakarta mengalami penurunan. Sulawesi Tengah merupakan daerah dengan posisi tiga besar Nasional dalam peningkatan dan pengembangan PAUD di daerah sama-sama dengan Provinsi DI Yogyakarta dan Jawa Timur pada tahun 2016- 2017.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Endan Suwandana, Ph.D, Ana Uluwiyah, S.ST.,M.T. sebagai pembimbing penelitian dan kepada Badan Pusat Statistik. Ucapan terimakasih juga kepada PUSDIKLAT Tenaga Administrasi Kemenag RI.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, A. Y., Riana, A. W., & Apsari, N. C. (2015). Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 418–422. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13592

Hajati, K. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Holistik-Integratif dalam Pelayanan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini di Kabupaten Mamuju Sulawesi-Barat. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *1*(1), 17–24. https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.133

Hermoyo, P. R. (2014). Membentuk komunikasi yang efektif pada masa perkembangan. *Jurnal Pedagogi*, *1*(1), 1–12.

Istiqomah Anny, Sukidin, & Pudjo, S. (2018). Analisis Partisipasi Pendidikan pada Masyarakat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.262

Miskin Dusun Gumuk Limo Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *12*, 227–235. https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8553

Kartakusumah, Y. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Angka Partisipasi Kasar (APK) pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak. In *Tugas Akhir,Skripsi,Tesis,Disertasi (S2)* (p. 4). Universitas Pendidikan Indonesia.

Kartikowati, E. (2019). Implementasi Strategi Trilogi Mendidik Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *3*(1), 68–78.

Latief, J. A., Awalunisah, S., Km, J. S., Palu, K., & Tengah, S. (2019). Analisis Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini di Sulawesi Tengah. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, *1*(2), 65–73.

Mahbub, M., Purnamawati, D., Maslamah, Sopakua, S., & Fauziddin, M. (2020). Educational data mining with clustering technique on the distribution of civil servant teachers in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, *12*(6), 2097–2103. https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201171

Musnar, I. (2016). *Pembelajaran Terpadu pada Siswa Miskin Pendidikan Usia Dini di Pekanbaru Jurnal PAUD Tambusai*. *PGPAUD STK*.

Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Depdiknas*. https://doi.org/10.35362/rie280958

Nengsi, A. W. (2019). Analisis Problematika Anak Usia 3-5 Tahun Belum Mendapatkan Pendidikan di PAUD. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, *2*(2), 300. https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2273

Nurlaili. (2018). *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. *2*(1), 242–250.

Nurmadiah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *3*(1), 1–28. https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101

Permono, H. (2013). *Peran Orangtua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3994

Rahmawati, N. A. (2015). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Tawanreja, Bareng, Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, *5*(15), 7. http://jurnal.stikesmukla.ac.id/index.php/involusi/article/view/196

Rohman, A. A., & Karimah, S. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar*. *January*, 95–108.

Sri Lestari, E. (2015). Analisis Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Semarang. *Skripsi*, 1–17.

Sumarni, S. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam* (Maemonah (ed.); Vol. 6, Issue 2). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 Penerbit Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta. https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.3195

Suryana, D. D. M. P. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, *1*, 1–65.

Widiyawati Purnamasari, W. (2013). Studi Perbandingan Pengembangan Layanan PAUD di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes dan di Kecamatan Bukalamba Kabupaten Brebes. *Indonesian Journal of Early Childhood*, *2*(2), 50–57.

Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*, *8*(1), 47–53. https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900

Yasbiati, Y., Nugraha, D., Rahman, T., Nur, L., Nurzaman, I., & Tajmiati, A. (2018). Pengembangan Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKBHI) untuk Meningkatkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di PAUD Kober Ceria. *Prosiding Pengabmas*, *1*(1), 57–62.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 633-640
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD

Arifah Prima Satrianingrum[1]✉, Iis Prasetyo[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring di rumah akibat dampak dari pandemi COVID-19. Informasi persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari 7 orang guru PAUD di kota Padang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurang memadainya sarana dan prasarana, kurang maksimalnya penyampaian materi, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang kadang menjadi lamban, gaya belajar yang cenderung visual, serta kurang leluasanya guru dalam mengontrol kegiatan siswa.

Kata Kunci: *pembelajaran daring; paud; covid-19; persepsi guru.*

Abstract
The purpose of this study is to describe information related to teacher perceptions the challenges of implementing online learning at home due to the impact of the COVID-19 pandemic. Information on teacher perceptions about the challenges of implementing online learning using case studies with a qualitative approach. The informants consisted of 7 Early Childhood Education teachers in the city of Padang. The results of this study reveal that inadequate facilities and infrastructure, less than the maximum delivery of material, the burden of internet quota purchases, internet connections that sometimes become slow, learning styles that tend to be visual, and the lack of flexibility of teachers in controlling student activities.

Keywords: *online learning; early childhood education; covid-19; teacher's perceptions.*

Copyright (c) 2020 Arifah Prima Satrianingrum, Iis Prasetyo

✉ Corresponding author :
Email Address : aprimasatrianingrum@yahoo.com (Komp. Filano Jaya I Padang)
Received 1 June 2020, Accepted 17 Juli 2020, Published 1 August 2020

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 munculnya infeksi virus yang menyebar secara cepat, virus tersebut dinamakan COVID-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China. COVID-19 menyebar secara massif di negara-negara lainnya. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi. Sampai saat ini ada 215 negara yang terjangkit virus corona, dengan laporan terinfeksi sebanyak 12.768.307 kasus yang terjangkit (WHO, 2020)). Indonesia adalah salah satu negara yang terjangkit COVID-19. Virus ini sudah tersebar di Indonesia pada Maret lalu hingga hari ini. Sebanyak 72.347kasus positif COVID-19 di Indonesia(Gugus Tugas Percepatan COVID-19

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

Indonesia, 2020). Pandemi COVID-19 membawa pengaruh kepada semua lintas kehidupan, khusunya pendidikan. Akibat dari pandemic COVID-19, pelaksanaan sekolah dari taman kanak-kanak hingga universitas di tutup. UNESCO mengatakan bahwa 300 juta murid terganggu kegiatan sekolahnya dan penutupan sekolah sementara akibat dari kesehatan dan krisis (Handoyo, 2020)). COVID-19 membuat suatu uji coba terhadap pelaksanaan pendidikan secara daring yang dilakukan secara massal (Sun, Tang, & Zuo, 2020).

Ribuan sekolah di negara lain, termasuk Indonesia, menutup sekolah sebagai upaya untuk menghentikan penyebaran COVID-19 (CNN Indonesia, 2020). Tanggapan UNESCO sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sangat menyetujui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan wadah daring upaya pembelajaran jarak jauh, sehingga pembelajaran dapat dijangkau oleh murid dimana pun berada. Perubahan dari pelaksanaan pembelajaran dalam kelas hingga pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan ini, yang berperan sebagai aktor terpenting ialah guru dan pendidik, karena mereka adalah pengendali dalam proses pembelajaran (Bao, 2020; Braisilaia& Kvavadze, 2020). Pengaplikasian pembelajaran daring ini adalah bukti dari revolusi industry 4.0, dimana pengaksesan teknologi tidak terbatas, sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh (Verawardina& Jama, 2018).

Untuk memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 diperlukan kerjasamanya semua pihak dalam mengatasinya (Pikiran-Rakyat.com, 2020), upaya yang dilakukan pemerintah adalah tidak berkerumun dalam keramaian, tidak pergi ke pasar, tempat perolahragaan, tempat budaya dan lain sebagainya. Serta masyarakat yang bekerja di kantor, diusahakan untuk melakukan pekerjaan di rumah saja (*Work From Home)*. Begitu pun pada bidang pendidikan, pembelajaran dilakukan dirumah saja (*Learning From Home)*. *Learning From Home* merupakan pengalaman pertama yang dilakukan secara massal di Indonesia. Banyak pelajar dan guru belum terbiasa dengan *Learning From Home* yang dilakukan secara daring (KBRI Hanoi, 2020).

Surat edaran mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Budaya pun memberikan ketentuan, yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran daring atau jarak jauh (Mendikbud, 2020). Ciri dari pembelajaran online atau daring adalah integrasi teknologi dan inovasi yang ada didalamnya(Banggur & Situmorang, 2018). Hal ini dilakukan dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pada beberapa sekolah di Indonesia sudah biasa menerapkan metode pembelajaran daring, namun disisi lain, ada juga sekolah yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring. Pendidik yang biasanya mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam sebuah media. Ditambah dengan adanya sejumlah pendidik yang belum melek teknologi. Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru, melek teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak (Muhdi & Nurkolis, 2021). Hal tersebut merupakan salah satu tantangan para pendidik dan guru di masa pandemi ini. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran daring memberikan sisi positif, namun ada juga hal yang kurang menguntungkan dibalik hal tersebut(Taufik, 2019).

Dengan kondisi tersebut diatas, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini haruslah tetap berlangsung, bahkan perhatian kepada mereka diberikan lebih dari kondisi normal. Apalagi pada anak yang orang tuanya menjadi garda terdepan penangan covid-19. Anak memerlukan pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya (Purwanti, 2013) demi masa depan dalam menempuh jenjang berikutnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan informasi mengenai tantangan yang dirasakan guru akibat dampak pandemic COVID-19 di tingkat pendidikan PAUD di Kota Padang.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

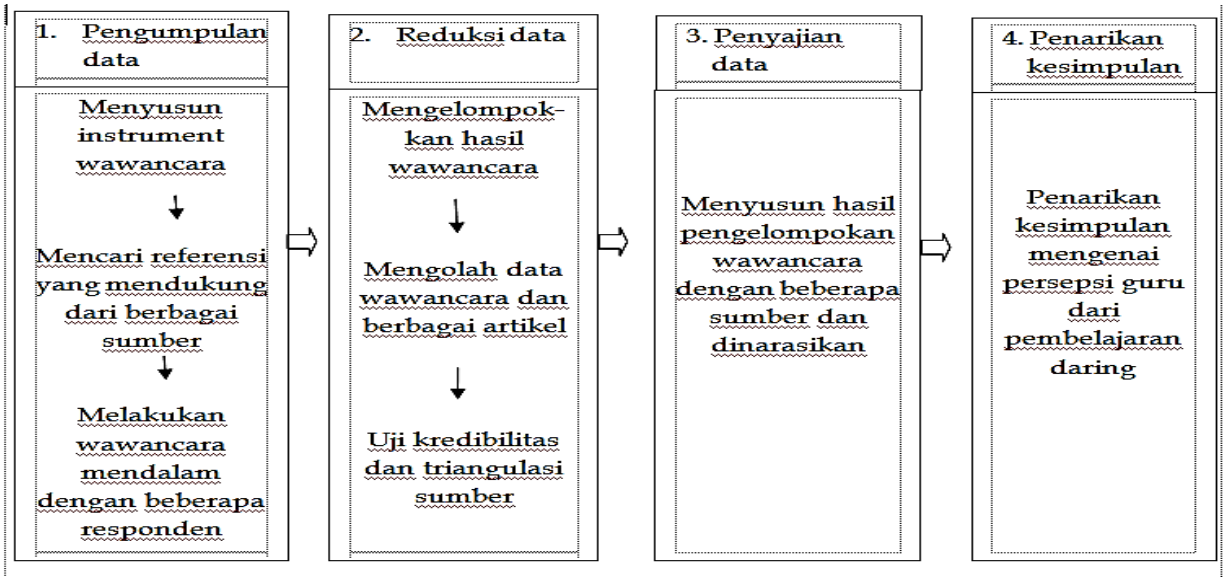
METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan penelitian yang memaparkan suatu fenomena terjadi dengan menjelaskan suatu kasus yang terjadi pada kelompok, sehingga dapat memberika informasi yang penting untuk menjadi perhatian(Hodgetts, & Stolte, 2012). Sehingga diperoleh informasi mengenai tantangan dari dampak pandemic COVID-19 terhadap pelaksanaan pembelajaran daring. Respoden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 8 orang guru. Wawancara yang dilakukan secara terstuktur dan diperluas pertanyaannya melalui referensi terkait. Responden yang memberikan jawaban berasal dari guru pendidikan anak usia dini yang berada di Kota Padang. Dilihat dari status kondisi sosial ekonomi, Kota Padang mencapai garis kemiskinan di angka 92.541 (BPS, 2019).

Tabel 1. Profil Responden

Isinial	Jenis Kelamin	Pendidikan
G1	Perempuan	S1
G2	Perempuan	S1
G3	Perempuan	S1
G5	Perempuan	S1
G6	Perempuan	S1
G7	Perempuan	S1

Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan guru dengan data sekunder dari kumpulan artikel jurnal dan referensi yang tersedia dan dianalisis. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang objektif(Margono, 2010). Dalam penelitian ini responden diwawancarai hingga diperoleh data yang dicari. Untuk mendapatkan informasi mengenai perspektif guru dampak COVID-19 terhadap proses pembelajaran daring disusun beberapa pertanyaan mengacu dari instrument salah satu penelitian(Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Hyun, 2020): 1) Jelaskan dampak pandemic COVID-19 yang dialami murid pada proses pembelajaran daring!; 2) Jelaskan dampak pandemic COVID-19 yang dialami guru dalam proses pembelajaran daring!; 3)Jelaskan tantangan proses pembelajaran daring selama pandemic COVID-19!



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan informasi persespsi guru mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di PAUD di Kota Padang. Tujuh responden memberikan pendapat mereka dan dijelaskan dengan pembahasan berikut.

Dampak Pandemik terhadap Murid

Responden G1 menyatakan bahwa ada sebagian dari orang tua murid tidak menggunakan perangkat-perangkat yang memadai. Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan di rumah, salah satuketerbatasan dalam pelaksanaan ini ialah sarana dan prasarana yang mendukung, seperti laptop, komputer, *handphone*, kouta internet dan lain sebagainya. Sarana prasarana menjadi begitu penting dalam mengakomodasi pelaksanaan pembelajaran bagi murid.

Pelaksanaan pembelajaran daring dirasa belum optimal dalam penyampaian materi pembelajaran kepada murid, karena biasa belajar di kelas secara *face-to-face*, sekarang penyampaian materi melalui sebuah wadah. Sehingga guru merasa bahwa pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi murid. Salah satu faktornya ialah pembelajaran tidak dilakukan dengan tatap muka secara langsung, maka proses pembelajaran lebih difokuskan dalam bentuk penugasan kepada murid. Ditambah dengan kurangnya minat murid, karena melakukan pembelajaran melalui sebuah grup di aplikasi yang dominan berisi teks. Hal tersebut hanya menstimulasi daya visual anak."Apalagi setelah melakukan pembelajaran secara daring, anak-anak lebih banyak bermain *handphone* setelah pembelajaran" ungkap orang tua yang menceritakan kepada responden G5.

Sebuah penelitian terdahulu memaparkan bahwa gaya belajar murid dalam pembelajaran secara daring cenderung lebih visual dan baca tulis yang kuat(Drago,& Wagner, 2004). Banyaknya *platform* yang mendukung secara gratis, seperti *Google Classroom, Whatsapp, Quipper* dan lain sebagainya(Abidah, Hidayaatullaah, Simamora, Fehabutar,& Mutakinati, 2020)yang dapat mengirimkan pesan teks, gambar, video dan file lain(Kusuma, 2020)namun penggunaan *platform* tersebut belum efektif, karena keterbatasan sarana prasarana di sebagian murid kurang memadai.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring terkesan tidak rata dan cenderung *teacher-centered*. Ditambah lagi, jika melakukan sebuah diskusi, ada yang menjadi *silence reader* dan respon dari murid pun sedikit lebih pendek (Moorhouse, 2020). Penelitian ini didukung dalam temuannya 1 dari 58 siswa sangat paham mengenai pembelajaran secara daring, 23 dari 58 siswa mengerti, dan selebihnya mereka menjawab kadang mengerti (Anhusadar, 2020). Proses interaksi antara pengontrolan dan lingkungan kelas, sangat berpengaruh kepada murid, seperti misalnya semangat siswa yang terjadi saat di lingkungan ruangan kelas (Hershkovitz, Elhija, &Zedan, 2019), namun akan berbeda jika melakukan pembelajaraan saat dirumah. Sehingga tidak menimbulkan motivasi yang tinggi. Selain itu, sarana prasarana yang menjadi fasilitas utama dalam lancarnya pelaksanaan pembelajaran daring ini. Responden G1 menyatakan bahwa terkadang dalam melaksanakan proses pembelajaran daring, jaringan tiba-tiba menjadi lamban,dan responden G3 menambahkan, bahwa kuota internet merupakan momok utama yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, habis ditengah jalan.Kendala yang ditemukan yakni penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya dan kemampuan orang tua dalam memberikan fasilitas pendidikan secara daring, kurangnya pembelajaran bersikap yang baik, kurangnya disiplin diri, serta lingkungan ketika terisolasi dirumah(Bao, 2020; Jones, & Sharma, 2019; Obiakor, & Adeniran, 2020; Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti,&Hyun, 2020).

Dampak Pandemik terhadap Guru

Pandemic ini memberikan dampak bagi guru dalam proses pembelajaran secara daring, karena guru tidak leluasa memantau perkembangan anak secara keseluruhan, responden G1, G2, G5, dan G7 sependapat bahwa dalam mengontrol anak dari jarak jauh

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

adalah sebuah keterbatasan, ditambah dengan adanya anak yang jarang dibimbing oleh orang tua dan juga kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran sebagian besar tidak terlaksana secara maksimal. Ditambahkan oleh responden G2 yang menyampaikan bahwa kurang optimalnya penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan kepada murid, sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi murid. Dalam penyampaian materi, guru juga terbatas metode ajar yang akan disampaikan, mengingat jumlah kuota yang dimiliki oleh orang tua murid dan guru, sehingga pembelajaran dilakukan dalam grup di aplikasi. Namun, walau pun begitu, tidak ada perubahan dalam banyaknya porsi kerja guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang terbaik bagi murid, ungkap reponden G3 dan G4.

Dalam temuan lain dari kasus pelaksanaan pembelajaran online adalah guru merasa bingung dan merasa repon yang diharapkan tidak pasti, sehingga apakah guru melakukan pembatasan peran atau harus melakukan perluasan peran secara online(Forkosh-Baruch,& Hershkovitz, 2014). Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran ini lebih efiesien dalam biaya dan tenaga. Karena menurut responden G6 bahwa tidak semua murid berasal dari keluarga yang berada, apalagi pandemik ini membuat keluarganya susah mencari nafkah. Perlu adanya kreativitas dari guru dalam merencanakan instruksi daring secara efektif. Gaya pengajaran dalam pembelajaran daring pun perlu diperluas, karena cukup berbeda dengan pembelajaran yang berada dalam ruangan (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, & Hyun, 2020). Dalam pembelajaran dalam ruangan, bahasa tubuh guru, ekspresi wajah dan suara adalah hal yang utama. Namun, ketika beralih ke *platform*, mereka menyediakan terdapat berbagai menu yang dapat dibagikan, seperti teks, video, gambar, suara dan lainnya. Sehingga dalam pembelajaran daring guru harus memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan materi (Bao, 2020).

Tantangan Proses Pembelajaran Daring

Tantangan mewarnai proses pembelajaran daring ini. Karena jaringan yang lamban, sehingga informasi ataupun materi yang disampaikan memerlukan waktu yang cukup lama untuk di terima oleh orang tua, atau pun sebaliknya. Hal ini juga faktor dari jarak dan keterbatasan jaringan yang berada di lingkungan tempat tinggal murid.Repon dari G6 menyatakan bahwa dalam pembelajaran, materi yang disampaikan terkadang tidak sejalan dengan apa yang ditargetkan guru. G7 menambahkan bahwa dalam pengumpulan tugas pun kewalahan memberikan jangka waktu karena berbagai alasan yang diberikan oleh murid. Dilihat dari salah satu faktor yang mempengaruhi, yakni kuota internet menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran daring, karena kuota internet mengakomodasi lancarnya proses pembelajaran daring.

Tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran daring ialah penugasan yang diberikan kepada murid tidak sepenuhnya murid yang melakukan, adanya campur tangan orang tua dalam proses penugasan. Namun, ada juga orang tua yang tidak dapat membersamai dirumah, sehingga tidak ada yang dapat membantu dalam mengakomodasi sarana pembelajaran murid. “Murid kadang dalam mengerjakan tugas, tidak sepenuhnya ia yang melakukan ataupun ada juga orang tua tidak ada dirumah, sehingga tidak ada yang dapat membantu dalam mengakomodasi sarana pembelajaran murid”, ungkap G4. Responden G7 lebih mengedepankan keterbatasan media saat pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan, ia juga menambahkan bahwa masih ada murid dan orang tua yang belum melek teknologi.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa aktivitas dalam pengajaran tidak mudah dalam memfasilitasi (Moorhouse, 2020). Namun, gabungan antara keselarasa dan mode ketidakselarasan dari instruksi dilihat menjadi sebuah cara dalam mendukung pembelajaran dalam teknologi ketika *face-to-face* tidak menjadi pilihan. Pembelajaran daring memberikan manfaat yang luas, yakni dapat menjangkau ke seluruh wilayah, namun dalam temuan lainnya menyatakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi di beberapa wilayah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

Indonesia, yang mana penyebaran dan keterjangkauan layanan internet yang menjadi lamban sewaktu-waktu. Juga jika penggunaan *platform* banyak dalam satu grup, maka akan menyebabkan *overload* (Bao, 2020; Pramudibyanto, Khasanah, & Widuroyekti, 2020). Serta tantangan yang dirasakan oleh dalam pelaksanaan pembelajaran daring ialah belum adanya kurikulum yang tepat dalam situasi seperti saat ini, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti teknologi dan jaringan internet serta kesiapan sumber daya manusia itu sendiri, salah satunya pendidik. Sehingga dengan kondisi yang sedang dihadapi mengahruskan tenaga pendidik dan guru untuk lebih adaptif serta inovatif (Ahmed, Shehata, & Hasanien, 2020; Arifa, 2020). Apalagi ditambah dengan ditribusi guru yang tidak merata (Mahbub et al., 2020). Guru terpusat pada perkotaan, sedangkan pada pedesaan lebih banyak kendala yang dihadapi.

Dengan pelaksanaan pembelajaran daring ini tetaplah menjadikan guru dan murid tetap dekat walaupun melalui komunikasi *instant messaging platform* (IMP). Hal terpenting tantangan tersebut tetap di evaluasi agar mendapatkan pembelajaran yang maksimal dan menciptakan keterampilan belajar yang mandiri dalam pandemik ini (Herliandry, Nurhasanah., Suban,& Kuswanto, 2020).

SIMPULAN

Berbagai ragam dampak dan tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran daring di rumah. Persepsi guru mengenai dampak yang dirasa pada murid ialah ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, perbedaan atmosfir saat belajar dikelas dengan belajar dirumah, yang berpengaruh pada motivasi murid. Serta kecenderungan gaya belajar daring ialah visual dan tulisan. Guru dan murid merasakan beban pada kuota internet, terlebih lagi jika berada di kawasan yang terganggu sinyal, pemantauan perkembangan anak terbatas, guru merasa tidak leluasa seperti di kelas.Untuk ke depannya perlu di evaluasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Sehingga memberikan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan artikel ini. Serta kepada tim redaksi jurnal obsesi yang telah memberikan masukan yang konstruktif untuk peningkatan kualitas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, *1*(1), 38–49. https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9

Ahmed, S., Shehata, M. H., & Hasanien, M. (2020). Emerging faculty needs for enhancing student engagement on virtual platform. *MedEdPublish*. https://doi.org/http://doi.org/10.15694/mep.2020.000075.1

Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemik COVID-19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 44–58. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2414/kjiece.v3i1.9609

Arifa, F. N. (2020). Tantangan pelaksanaan kebijakan belajar dari rumah dalam masa darurat COVID-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategi*, *12*(1), 1–7.

Banggur, M. D., Situmorang, R., & R. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis blended learning pada mata pelajaran etomologi multimedia. *JTP Jurnal Teknologi Pendidikan*, *20*(2), 152–165. https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JTP2002.5

Bao, W. (2020). COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

University. *Pedagogical Research*, *5*(4), 113–115. https://doi.org/https://doi.org/10/1002/he2.191

BPS. (2019). *Sensus Data: Garis kemiskinan menurut KabupatenKota di Provinsi Sumatera Barat, 2000, 2002-2019.* Http:////Padangkota.Bps.Go.Id.

Braisilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, *5*(4), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.29333/pr/7937

CNN Indonesia. (2020). *Studi Pertanyakan Efektivitas Penutupan Sekolah Cegah Corona*. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200408103445-284-491518/studi-pertanyakan-efektivitas-penutupan-sekolah-cegah-corona

Drago, W. A., & Wagner, R. G. (2004). Vark preffered learning styles and online education. *Management Research News*, *27*, 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/0140917041078211

Forkosh-Baruch, A., & Hershkovitz, A. (2014). *Teacher-student relationship in the facebook-area* (In P: Isai). IGI Global. https://doi.org/10.1504/TJCEELL. 2013.051765

Gugus Tugas Percepatan COVID-19 Indonesia. (2020). *Data COVID-19 dan Indonesia*.

Handoyo. (2020). Wabah virus corona ancam 300 juta siswa. *Kontan.Co.Id*.

Herliandry, L. D., Nurhasanah., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *22*(1), 65–70. https://doi.org/http://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286

Hershkovitz, A., Elhija, M. A., Zedan, D. (2019). WhatsApp is the message: Out of class communication, student-teacher relationship, and classroom enviroment. *Journal of Information Technology Education: Research*, *18*.

Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, *22*, 379–389. https://doi.org/10.1002/casp.2124

Jones, K., & Sharma, R. (2019). Reimagining a future for online learning in the post-COVID era. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3578310

KBRI Hanoi. (2020). *Langkah dan Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menangani dan Menghadapi COVID-19*. Kemlu Website. https://kemlu.go.id/hanoi/id/news/5105/langkah-dan-upaya-pemerintah-indonesia-dalam-menangani-dan-menghadapi-covid-19

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*. Media Wacana Press.

Kusuma, J. W., & H. (2020). Platform whatsapp grup dan webinar zoom dalam pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *5*(1), 97. https://doi.org/10.26877/jipmat.v5i1.5942

Mahbub, M., Purnamawati, D., Maslamah, Sopakua, S., & Fauziddin, M. (2020). Educational data mining with clustering technique on the distribution of civil servant teachers in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, *12*(6), 2097–2103. https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201171

Margono, S. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.

Mendikbud. (2020). *Surat edaran Mendikbud: Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran corona virus disease (COVID-19)*.

Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to face-to-face initial teacher education course "forced" online due to the COVID-19 pandemic. *Journal Education for Teaching: International Research and Pedagogy*. https://doi.org/https://doi.org/10/1080/02607476.2020.1755205

Muhdi, & Nurkolis. (2021). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 212–228. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535

Obiakor, T., & Adeniran, A. (2020). COVID-19: Impending situation threatens to deepen Nigeria's education crisis. *Center for the Study of the Economi of Africa*, 1–7.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574

Pikiran-Rakyat.com. (2020). *Tanggungjawab Bersama, Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19*. Pikiran-Rakyat.Com. https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01390686/tanggungjawab-bersama-memutus-mata-rantai-penyebaran-covid-19

Pramudibyanto, H., Khasanah, D. R., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemik COVID-19. *Jurnal Sintesa*, *10*(1), 41–48.

Purwanti, F. (2013). Peningkatan Kemampuan Berhitung Melalui Permainan Balok Angka Pada Anak Kelompok B Di TK Universal Ananda Kecamatan Patebon Kendal. *Jurnal Pendidikan*, 41–42.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso., P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., et al. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology, and Counseling*, *2*, 1–9.

Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Corona virus pushes education online. *Nature Material*, *19*, 687. https://doi.org/https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8

Taufik, A. (2019). Perspektif tentang perkembangan sistem pembelajaran jarak jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, *3*(2), 88–98.

Verawardina, U., & Jama, J. (2018). Philosophy TVET di era derupsi revolusi industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *1*(3), 104–111.

WHO. (2020). *Corona virus disease (COVID-19) pandemic*. World Helath Organization.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 641-653
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Dampak *Work From Home* pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi *Covid-19*

Ririn Dwi Wiresti ✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengupas secara mendalam terkait dampak wabah pandemi *covid-19* pada anak usia dini menggunakan penelitian *library research* melalui 6 langkah yaitu penentuan topik penelitian, tinjauan literatur terkini, reduksi literatur, pengorganisasian literatur, *review* literatur, dan pengambilan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Literatur terkini merupakan sumber data yang dipakai peneliti terbagi atas dua sumber data yaitu sumber data primer antara lain *ebook* dan jurnal dari *unicef*, jurnal ilmiah internasional, dan artikel yang berkaitan dengan anak usia dini dan *covid-19*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai berita ter-*update* terkait *covid-19* dan anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan pemerintah untuk *work from home* mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga. Dari menurunnya ekonomi keluarga tersebut muncul berbagai dampak bagi anak usia dini antara lain emosi anak tidak stabil, krisis gizi dan kesehatan anak, terjadinya *gap* pembelajaran, krisis keamanan dan kenyamanan, dan krisis pengasuhan anak.
Kata Kunci: *covid-19; anak usia dini; bekerja dari rumah.*

Abstract
This study aims to analyze and explore in depth related to the impact of the COVID-19 pandemic outbreak in early childhood using library research through 6 steps: determining the topic of research, reviewing the latest literature, selecting appropriate literature, organizing literature, reviewing literature, and drawing conclusions. Researchers used descriptive qualitative data analysis techniques. The latest literature is a source of data used by researchers divided into two data sources, namely primary data sources including ebooks and journals from UNICEF, international scientific journals, and articles relating to early childhood and COVID-19. Secondary data sources in this study are various updated news related to COVID-19 and early childhood. The results of this study indicate that the impact of government policies for work from home affects family economic resilience. From the downturn in the family economy, various impacts on early childhood emerged, including unstable children's emotions, nutritional and children's health crises, learning gaps, safety and comfort crises, and childcare crises.
Keywords: *covid-19; early childhood; work from home.*

Copyright (c) 2020 Ririn Dwi Wiresti

✉ Corresponding author :
Email Address : ririnwiresti@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 28 May 2020, Accepted 17 July 2020, Published 8 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan kemunculan virus corona (Covid-19), lebih dari 114 negara telah terjangkit virus ini. Delapan negara diantaranya telah mengkonfirmasi lebih dari 1000 orang tertular virus corona untuk itu WHO menyatakan virus corona sebagai PHEIC (*public health emergencies international concern*) yaitu kejadian luar biasa yang beresiko terhadap penularan kesehatan masyarakat antar negara dan membutuhkan respons internasional (Sebayang, 2020) . Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh corona virus jenis baru "CO" adalah singkatan dari corona dan 'VI' untuk virus, dan 'D' untuk penyakitnya. Pada zaman dahulu penyakit ini dinamakan penyakit '2019 novel coronavirus' atau lebih dikenal dengan '2019-nCov'. Virus Covid-19 ini muncul kembali dengan jenis baru yang berhubungan dan satu keluarga dengan SARS *(Severe Acute Respiratory Syndrome*) dan beberapa jenis flu lainnya (Bender, 2020: 2). Meskipun terdapat kesamaan karena berasal dari hewan, akan tetapi ketiga penyakit ini memiliki masa inkubasi yang berbeda. Masa inkubasi penyakit SARS sekitar 2 – 14 hari, penyakit MERS sekitar 1 – 14 hari, dan Covid-19 sekitar 1 – 14 hari sebagian muncul pada hari ke-5 (Hananti, 2020). Gejala umum yang timbul pada seseorang terjangkit covid-19 antara lain ia akan merasakan denam tinggi, batuk, dan pilek. Gelaja ini mirip dengan flu biasa, akan tetapi jika seseorang itu tidak menghiraukan dan membiarkanya maka akan masuk ke gejala yang lebih tinggi lagi yaitu ketika virus tersebut sudah menyebar di paru-paru ia akan merasakan sesak nafas sehingga kesulitan untuk bernafas. Inilah mengapa diperlukan rapid tes untuk menguji apakah positif atau negatif covid-19 sejak gejala awal. Virus corona dapat menular melalui kontak langsung dengan tetesan nafas dari seseorang yang terinfeksi, selain itu dari batuk, bersin dan bersentuhan benda atau permukaan yang terkontaminasi virus kemudian memegang wajah (mata, hidung, dan mulut) virus ini dapat hidup di permukaan dengan batas waktu akan tetapi dapat mati jika terkena disinfektan.

Pada tanggal 2 maret 2020 kasus pertama covid-19 ditemukan di Indonesia, tercatat per tanggal 8 mei 2020 setidaknya terdapat 12.776 kasus dengan kematian sebesar 930 hal ini membuat negara indonesia terus melakukan pencegahan dan mengedukasi masyarakat untuk tetap berhati-hati dan selalu menjaga diri dari ancaman virus corona (Asia, 2020). Hingga saat ini di beberapa negara sedang berlomba-lomba untuk menemukan vaksinnya. Belum ditemukannya vaksin ini membuat negara Indonesia dan banyak negara lainnya di seluruh dunia harus belajar hidup berdampingan dengan virus corona. Mencuci tangan, memakai masker, membawa *hand sanitizer* ketika keluar rumah merupakan cara hidup berdampingan sesuai dengan protokol WHO. Pemerintah juga menghimbau kepada kantor layanan publik agar melaksanakan protokol covid-19 sesuai anjuran WHO antara lain menyediakan tempat cuci tangan, menyediakan *hand sanitizer,* mengecek suhu tubuh sebelum memasuki ruangan, menerapkan *physical distancing*. Segala hal dan upaya dilakukan untuk menghentikan dan memperlambat laju perkembangan virus corona. Di Indonesia pemerintah sudah mengupayakan dengan berbagai cara antara lain : (1) Isolasi diri bagi warganya yang diduga terjangkit covid-19, (2) *Physical distancing* yang artinya menjaga jarak antar seseorang, (3) Membatasi perjalanan nasional atau internasional, (4) Larangan untuk berkumpul atau berkerumun, (5) Penutupan toko – toko, restoran, ruang publik, hingga sekolah (C.-A. Indonesia & Indonesia, 2020) sehingga semua aktivitas dilakukan di rumah mulai dari belajar, bekerja, dan beribadah sesuai dengan himbauan bapak Presiden Joko Widodo pada 15 maret 2020 (Dewayani, 2020). Hasil penelitian di china bahwa *work from home* dapat meningkatkan kinerja karyawan sebesar 13% (Liang et al., 2015: 165).

Berbagai upaya yang telah dilakukan tersebut tentu memberikan dampak untuk berbagai pihak. Merasa tidak berguna, merasa menjadi sumber penyakit, dikucilkan di tempat tinggal sekitar, itulah dampak dari seseorang yang telah di isolasi. Dari dampak tersebut maka tidak sedikit orang melarikan diri di tengah proses isolasi selama 2 minggu. Hal ini dapat diminimalisir dengan mengedukasi masyarakat sekitar untuk mendukung satu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

dengan yang lainnya. Dampak dari upaya larangan berkumpul dan berkerumun antara lain meniadakan semua kegiatan termasuk tak'jilan, pesta pernikahan, sholat jama'ah di masjid, pengajian, dan lain sebagainya. Hal ini akan berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar, dimana permintaan menurun dan suplay tetap. Ketidakseimbangan ini membuat harga menjadi turun drastis. Dampak dari upaya yang paling besar adalah *work from home,* dalam *work from home* ini banyak perusahaan "merumahkan" karyawannya hasil pengamatan CORE (*Center Of Reform on Economics)* 9,35 juta karyawan yang dirumahkan, hal ini menjadi beban berat untuk membangun ekonomi setelah pandemi (Makki, 2020). Jika pekerja yang "dirumahkan" tersebut memiliki anak usia dini tentu hal itu akan berimbas terhadap anaknya. Dalam kajian *quantum learning* semua anak harus hidup dengan bahagia maka pembelajaran harus menyenangkan (Porter & Hernacki, 1999: 4 - 8). Jika anak bahagia maka otak limbiknya akan terbuka dan informasi dapat masuk dengan optimal namun sebaliknya jika anak tidak bahagia maka otak limbiknya akan sulit untuk menerima informasi (Prima, 2018: 44 - 45). Pekerja yang dirumahkan pada masa pandemi ini pastilah hatinya merasa sedih, emosinya tidak stabil, dan ekonominya juga menurun apalagi jika ayah menjadi sumber utama penghasil untuk keluarga. Hal ini akan mempengaruhi interaksi orangtua tersebut dengan anaknya, sehingga anak tidak dapat belajar dengan serius dirumah.

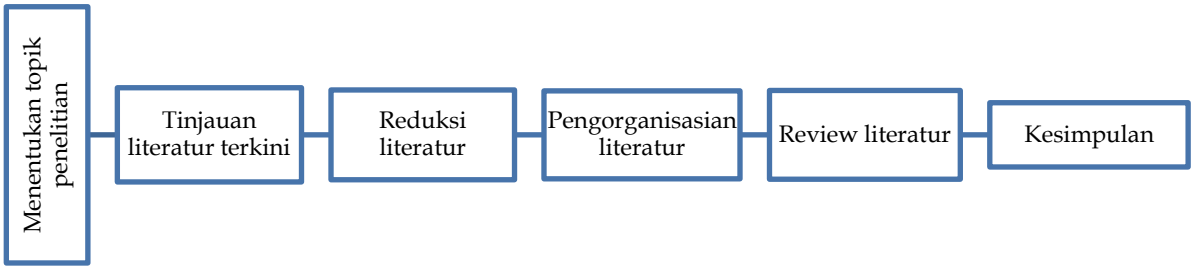
Orangtua sebagai '*coach*' dirumah yang membantu dan memfasilitasi proses pembelajaran anak, tidak selalu berjalan dengan baik sesuai dengan harapan (Yuliawan, 2016: 47). Hal ini disebabkan karena anak tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan bunda guru dalam satu waktu padahal bunda guru sudah menentukan tanggal pengumpulannya, maka dari itu tidak sedikit tugas anak yang dibantu orangtua. Ketika anak belajar dirumah dengan orangtua, belum tentu semua orangtua faham tentang psikologi anak, cara mengatasi situasi hati anak yang tidak menentu, cara menstimulus anak, cara memberikan *reward and punishment* dengan baik dan paling utama adalah cara mengajar anak dengan baik sesuai dengan konsep psikologi anak begitu penting peran orangtua dirumah (Ulfah & Na'imah, 2020: 20-28). Inilah sebab mengapa orangtua harus harus bersinergi dengan bunda guru untuk mengembangkan perkembangan anak dengan stimulasi yang baik dan benar sesuai dengan konsep psikologi anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan terjadi perbedaan cara mengajar antara bunda guru dan ibu dirumah, hal ini akan membuat anak bingung sehingga *bad mood* untuk melanjutkan belajar padahal tugas dari bunda guru harus diselesaikan dan dikumpul via online pada hari tertentu. *Badmood* nya anak ini membuat ibu dirumah terus memotivasi dengan cara yang berkesan 'memaksa' yang menjadikan anak tambah tidak nyaman dan tidak mau mengerjakan tugas, paksaan ini terus dilakukan sampai anak mau mengerjakan tugas. Tak jarang paksaan ini dilakukan dengan berteriak atau membentak, ini sangat dilarang dalam kajian anak usia dini karena akan menimbulkan dampak negatif untuk perkembangan anak. Jika hal tersebut terjadi hingga berulang kali tentu saja akan berdampak pada perkembangan anak. Diharapkan bagi orangtua dan guru mengetahui dampak pandemi *covid-19* terhadap anak usia dini. Sebab dengan mengetahui dampaknya maka orangtua dan guru dapat ikut berkontribusi untuk meminimalkan dampak pandemi covid-19 pada anak usia dini tersebut.

Dari uraian diatas menunjukkan pentingnya kita untuk mengetahui dampak yang dirasakan anak usia dini, maka dengan penelitian ini peneliti ingin membedah secara mendalam dampak apa saja yang dirasakan anak usia dini terkait dengan adanya pandemi virus corona (covid-19). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi secara mendalam dari hasil analisis *review* berbagai literatur terkini tentang dampak pandemi yang dialami anak usia dini. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru, orangtua, dan berbagai pihak yang berada di lingkungan sekitar anak usia dini dapat memahami dampak yang dialami anak sehingga dapat berkolaborasi untuk meminimalisir dampak pandemi covid-19 bagi anak usia dini. Dengan begitu anak usia dini tetap dapat belajar dengan bahagia dan menyenangkan meskipun masa pandemi belum berakhir.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

METODOLOGI

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis dampak apa saja yang dialami anak usia dini pada masa pandemi *covid-19*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bahan dari literatur terkini sebagai sumber data yang terbagi atas sumber data primer dan data sekunder, data primer adalah data pokok yang menjadi acuan ini antara lain *ebook* dan jurnal dari *unicef*, jurnal ilmiah internasional, artikel yang berkaitan dengan anak dan *covid-19*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berita-berita ter-*update* yang berkaitan dengan covid-19. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan bantuan infomasi kepustakaan sepeti buku, ebook, yearbook, bulletin, jurnal artikel (Setiawan, 2017).



Gambar 1.1 Langkah Penelitian

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif karena data-data yang digunakan bukan berupa angka melainkan kepustakaan. Metode untuk menganalisis data menggunakan metode deskriptif dengan tujuan agar hasil analisisnya dapat dijabarkan secara mendalam, terperinci, dan detail. Penelitian ini diawali dengan penentuan topik penelitian yang dilanjutkan dengan meninjau literatur terkini, reduksi literatur, pengorganisasian literatur, *review* literatur dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wabah pandemi corona virus (covid-19) masih kita rasakan hingga saat ini, dampak yang terjadi dari pandemi corona virus semakin hari semakin bertambah. Kemerosotan ekomoni orangtua juga berdampak pada anak usia dini, tidak hanya itu usaha dan upaya pemerintah dalam mengambil kebijakan juga dapat menyebabkan dampak bagi anak. Berikut ini adalah dampak pandemi *covid-19* terhadap anak usia dini :

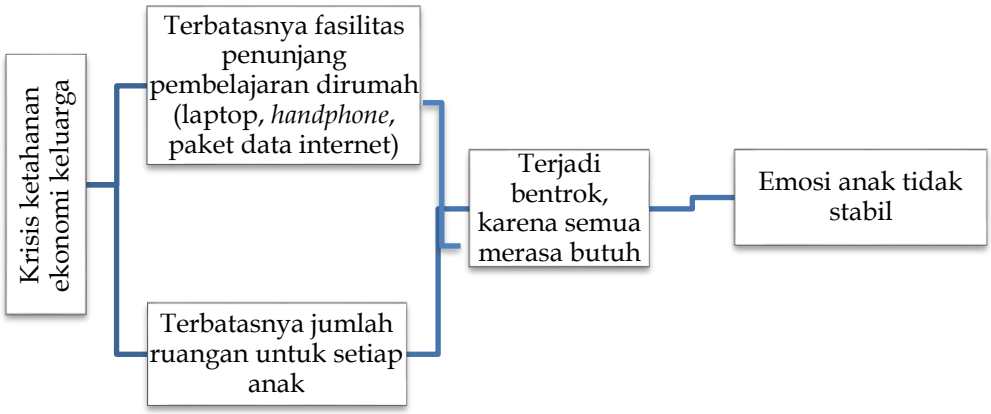
Emosi Yang Tidak Stabil

Upaya kebijakan pemerintah untuk belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah dari rumah atau disebut dengan work from home membuat dampak negatif bagi ekonomi keluarga data dari bank dunia menujukkan bahwa pada tahun 2019 setidaknya 10%dari penduduk indonesia akan mengalami kemiskinan tingkat tinggi dan meningkat hingga 13% bagi anak-anak dan remaja. Dari persentase tersebut menunjukkan bahwa terjadinya kesenjangan ekonomi yang di sebabkan oleh berkurangnya pendapatan rumah tangga yang akan mempengaruhi kesejahteraan anak. Setidaknya terdapat 9 dari 10 anak mengalami penurunan kesejahteraan antara lain penurunan makanan sehat dan bergizi, sanitasi, kesehatan, dan perlindungan anak (Unicef, 2017). Data dari bank dunia menunjukkan bahwa 52 juta orang yang dikatakan dengan pendapatan aman (Dunia, 2019: 8).

Pembelajaran via online yang mengharuskan anak berinteraksi dengan teman dan guru mengharuskan anak memiliki perangkat lunak komputer atau laptop, minimal menggunakan smartphone. Sebuah kasus terjadi, ketika ada keluarga dengan jumlah anak 3 usia sekolah semua pembelajaran dengan via online dan ada jadwal di jam yang sama. Bisa dibayangkan pastilah akan berebut laptop karena semua merasa butuh sedangkan laptop

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

yang ada hanya 1, belum lagi jika laptonya akan digunakan ayah untuk bekerja (Wiratama, 2020) . Sehingga anak mengerjakan tugas sekolah secara bergantian dengan saudaranya hingga larut malam. Bisa dibayangkan emosi mereka akan kacau jika tidak memiliki kesabaran yang tinggi karena semua merasa penting, semua merasa butuh, semua ingin mempriorotaskan tugasnya. Namun apa yang terjadi jika antara satu dengan yang lainnya tidak bisa mengontrol emosinya, tentu akan menjadi bentrok antar saudara karena jika tidak hadir dalam pembelajaran via online tentu anak tidak akan mengetahui paparan materi dari guru beserta tuganya. Selain itu anak juga tidak dapat berdiskusi dengan teman-temannya.



Tabel 2.1 Skema Terjadinya Emosi Tidak Stabil

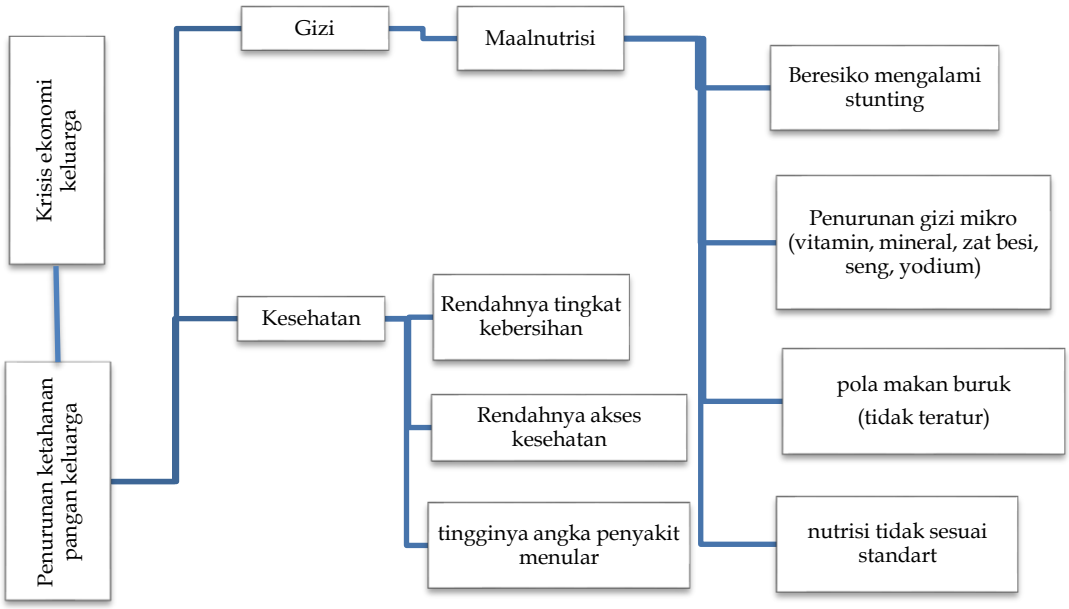
Tidak hanya itu kasus serupa juga terjadi di pelosok nusantara yang memiliki hambatan dengan *signa*l yang tidak menjangkau kawasan tersebut dan minimnya fasilitas kuota internet. Tidak adanya *signal* dan mendesaknya pengumpulan tugas membuat hati menjadi bimbang dan berpengaruh terhadap emosinya. Hal ini merupakan contoh konkret ekomoni keluarga memberi dampak emosi yang tidak stabil pada anak.

Krisis Gizi dan Kesehatan

Data dari kementerian kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan setidaknya 7 juta anak di indonesia mengalami *stunting*, lebih dari dua juta anak dibawah lima tahun mengalami berat badan kurus dan obesitas dan hampir 50% ibu hamil mengalami anemia (RISKEDAS, 2018). Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebelum datang pandemi covid-19 saja negara Indonesia dalam memenuhi kebutuhan gizi terhadap anak dan ibu hamil saja masih kurang apalagi jika ditambah dengan datangnya pandemi covid-19 ini. Jika kondisi ini terus berlangsung maka anak akan mengalami malnutrisi karena berbagai sebab, antara lain: (1) pola makan yang buruk akibat dari dampak penurunan keuangan rumah tangga (2) nutrisi yang tidak sesuai dengan standar (3) rendahnya tingkat kebersihan, rendahnya akses kesehatan, dan tingginya angka penyakit menular seperti covid-19 (Unicef, 2018).

Berdasarkan survei online dari (Hanna & Olken, 2020) bahwa dampak dari pandemi yang berakibat dari menurunnya ketahanan pangan keluarga setidaknya terdapat 36% dari responden mengaku bahwa dirinya telah mengurangi porsi makan karena terkendala keuangan. Di Indonesia terdapat beberapa jenis bantuan untuk dibagikan pada warga yang terdampak covid-19 namun bantuan tersebut kurang memenuhi kebutuhan anak usia dini bantuan yang tersalurkan lebih banyak berupa sembako yang merupakan keburuhan makro. Padahal anak membutuhkan zat gizi mikro seperti vitamin, mineral, sulfur, zat besi, seng, yodium untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya (Furkon, 2014: 1 - 53). Gizi buruk merupakan bentuk bahwa anak kekurangan gizi, resiko gizi buruk ini terjadi 12x lipat lebih tinggi jika dibanding dengan kematian anak dengan gizi normal. Terlebih pada masa pandemi ini keuangan keluarga menurun, bantuan pemerintah kurang berpihak pada anak usia dini akan memperparah resiko gizi anak indonesia meningkat tajam (Black et al., 2008: 243 - 260).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563



Tabel 2.2 Skema Terjadinya Krisis Gizi dan Kesehatan

Jika kondisi seperti ini terus terjadi, maka kemungkinan anak menderita kekurangan gizi *(wasting)* dan gagal tumbuh tubuh dan otak *(stunting)* akan terus meningkat. Data di lapangan menunjukkan terjadinya peningkatan 15% atau setara dengan 7 juta anak mengalami *stunting* (Litha, 2020) . Inilah mengapa kita perlu untuk tetap menjaga ketahanan pangan keluarga karena akan berdampak pada pemenuhan zat gizi agar tidak terjadi *wasting* dan *stunting* pada anak. Maka penting bagi pemerintah untuk memberikan bantuan tidak hanya berupa sembako akan tetapi ditambah dengan susu, vitamin, buah, ikan untuk memenuhi kebutuhan anak.

Gap Pembelajaran

Pemberlakuan *work from home* dan *physical distancing* mengharuskan sekolah-sekolah meliburkan muridnya. Anak usia dini belajar dengan cara bermain, lalu bagaimana jika sekolahnya libur padahal di sekolah anak dapat berinteraksi dengan banyak teman. Tentu hal ini akan berdampak pada psikologinya, selain itu perintah untuk melaksanakan *physical distancing* untuk anak usia dini juga tidak gampang. Kebijakan ini akan menimbulkan gangguan pembelajaran (Activity, 2020: 2 - 5). Secara alamiah anak akan senang bermain,bermain dan bermain dengan temannya (Musbikin, 2010: 74).

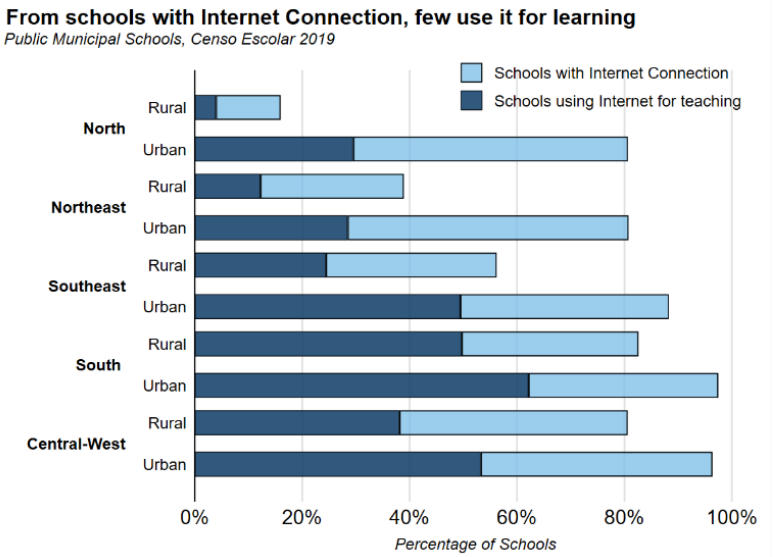
Pembelajaran via *online* pada saat ini menjadi cara ampuh dalam dunia pendidikan untuk tetap melaksanakan pembelajaran untuk mencapai indikator materi. Padahal berhasilnya pembelajaran *online* tergantung pada bunda guru, alat pembelajaran (laptop), dan muridnya. Tidak semua pembelajaran online berjalan dengan optimal. Konektivitas harus benar-benar terbuhung dengan baik, berbagai kota di indonesia dengan jangkauan internet yang rendah akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran online. Pembelajaran *online* menuntut bunda guru untuk terus kreatif dan terampil untuk menggunakan teknologi, terus malakukan pembaharuan media belajar yang menarik dan beda agar anak tidak bosan.

Di Indonesia tidak jarang bunda guru memberikan daftar list tugas, orangtua mengambil tugas di sekolah yang harus di kerjakan murid di rumah. Orangtua menggantikan penuh peran guru dirumah. Orangtua menggantikan peran penuh bunda guru ini akan memberikan dampak yang tidak baik pada anak. Tidak semua orangtua memahami perkembangan anak, tidak semua orangtua mengerti cara menstimulasi yang baik dan benar agar mencapai hasil yang optimal. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka akan terjadi *gap* pembelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

Pemerintah negara Spanyol meminta bunda guru untuk menyiapkan konten yang menarik agar murid tidak bosan dan tetap bersemangat belajar walaupun dirumah. Tidak hanya menyiapkan konten akan tetapi juga menawarkan kelas *online*, hal ini dapat dilaksanakan karena adanya konektivitas guru, alat perangkat yang baik. Dalam hal ini jika bunda guru belum paham tentang teknologi maka bunda guru segera belajar dengan kilat. Pemerintah negara Singapura memberikan pelatihan guru secara *online* terkait strategi pendidikan hingga pembelajaran online. Pelatihan teknologi terbaru ini dirasa sangat perlu pada masa pandemi covid-19, ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus tetap berjalan dengan berbagi upaya.

Beralihnya pembelajaran tatap muka ke pembelajaran online merupakan transisi pembelajaran yang dianggap efektif saat ini, namun semua itu harus dipertimbangkan apakah sekolah mampu untuk menawarkan kelas yang berkualitas yang didukung dengan pemahaman orangtua yang baik. Jika tidak, maka ini dapat memperburuk dan menyebabkan ketidaksetaraan pembelajaran. Bahkan negara bagian di negara brazil yang merupakan negara kaya akan tetapi bunda guru tidak memiliki keakraban dengan alat perangkat pendidikan berbasis internet, karena ketidakakraban tersebut pada masa pandemi covid-19 ini menyebabkan penurunan pembelajaran yang sudah baik di negara Brazil (Activity, 2020: 2 - 5). Berikut data penggunaan alat perangkat di negara Brazil.



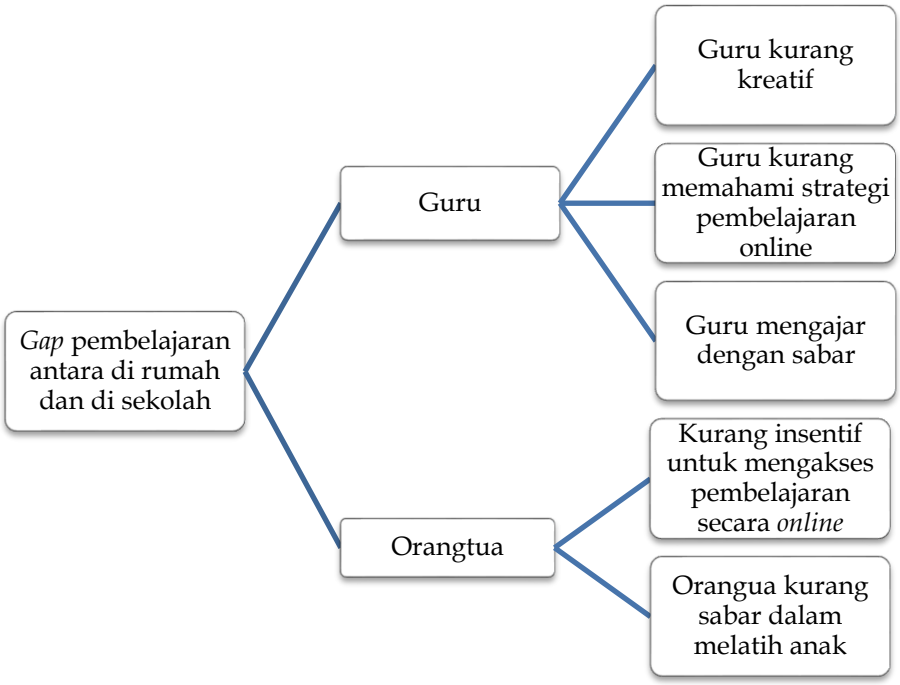
Gambar 2.3 Penggunaan Internet Dalam Pembelajaran Di Brazil

Hasil penelitian di negara Brazil menunjukkan bahwa dampak negatif terjadinya transisi pembelajaran *online* disebabkan karena bunda guru kurang akrab dengan strategi pembelajaran *online* yang menarik, kurangnya insentif keluarga untuk mengakses pembelajaran *online*, dan ketidakselarasan pembelajaran (yang diajarkan di kelas berbeda dengan apa yang diajarkan secara *online*).

Untuk mensukseskan pembelajaran secara online ini harus adanya kolaborasi antara bunda guru dengan orangtua. Orangtua dan bunda guru harus saling mendukung memerankan tugasnya masing-masing, tentu saja tugas orangtua pada masa pandemi seperti ini semakin meningkat. Tugas bunda guru (1) membuat aplikasi berbasis pendidikan atau sederhananya membuat grup pendidikan. Setidaknya terdapat 2 *grub* yaitu *grub* dengan pendidik lain yang tujuannya untuk *sharing* informasi terkait pembelajaran jarak jauh beserta perangkatnya. Yang kedua grub dengan wali murid yang bertujuan untuk berbagi informasi terkait tugas untuk murid, perkembangan anak, *parenting*, dan sebagainya. (2) Mengidentifikasi kejuaraan untuk mendukung kegiatan pendidikan secara lokal bagi komunitas sekolah. (3) memantau kegiatan yang dilakukan murid. Tugas orangtua antara lain (1) memproduksi bahan ajar sesuai dengan instruksi dari bunda guru untuk melakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

setiap tugas kegiatan. (2) Mengembangkan rutinitas gemar belajar bersama dengan anak. (3) Memberikan dukungan spiritual – emosional kepada anak. (4) aktif dalam kegiatan *parenting online* atau diskusi yang diselenggarakan sekolah. (5) Menjaga hubungan dekat dengan orangtua lainnya untuk diskusi materi parenting. Maka untuk mengatasi dampak ini orangtua dan guru harus saling bersinergi untuk menciptakan pembelajaran efektif guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.



Gambar 2.4 Skema Terjadinya *Gap* Pembelajaran

Jika di negara Spanyol mempunyai kebijakan untuk memberikan penguatan dengan mengadakan pelatihan bagi guru untuk membuat konten pembelajaran, berbeda dengan negara Indonesia yang memilih menciptakan berbagai strategi untuk membuat anak antusias belajar. Hasil penelitian (Nurul Fadlilah, 2021: 373-384) menunjukkan bahwa anak termotivasi belajar dengan menggunakan strategi publikasi. Adanya publikasi hasil karya oleh bunda guru, anak dapat terpancing untuk segera menyelesaikan tugas agar hasil karyanya di publikasikan oleh bunda guru. Dengan begitu anak akan termotivasi untuk segera menyelesaikan tugasnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Nurkolis & Muhdi, 2020: 212) rumusan kebijkan e-learning ditinjau secara teoritis dan praktis bersifat sangat efektif akan tetapi dalam penerapannya belum efektif. Hal ini disebabkan karena bunda guru belum siap untuk menerapkan e-learning atau pembelajaran berbasis online.

Kalau saja kedua strategi ini disatukan, dari sisi bunda guru diberi pelatihan agar bunda guru dapat menggunakan e-learning dan pelatihan membuat konten edukatif serta didukung untuk selalu menciptakan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Maka anak akan senang untuk belajar dan mau untuk menuntaskan berbagai tugas yang diberikan bunda guru.

Krisis Keamanan dan Kenyamanan

Mayoritas anak usia dini mendefinisikan rumah sebagai termpat yang paling aman dan nyaman dibandingkan dengan tempat yang lain. Rumah juga merupakan sekolah pertama bagi anak, kehidupan awal berada dirumah (Hairuddin, 2014: 84). Sejak adanya kebijakan work from home rumah yang semula menjadi tempat yang paling nyaman kini sejenak berubah, hasil penelitian (Sari, dkk, 2021: 476-489) menunjukkan bahwa intensitas bertemu antara anak dan orangtua sepanjang hari menyebabkan anak menjadi bosan dan rewel. Sementara ibu juga merasakan kebingungan untuk melakukan kegiatan apa dirumah

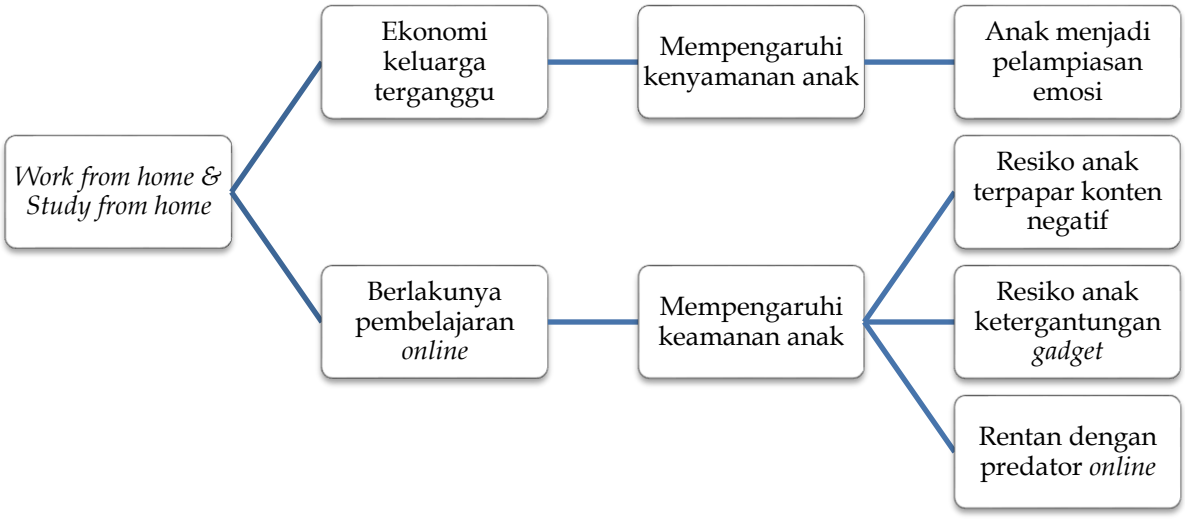
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

bersama anak. Jika orangtua tidak sabar dalam menghadapi anak, maka hal ini menjadi awal terjadinya kekerasan pada anak. Data sebelum datangnya pandemi corona menunjukkan kekerasan anak di Indonesia mencapai 60% pada usia 13 sampai 17 tahun (P. Indonesia, 2018). Angka yang cukup tinggi ini ditambahan dengan hadirnya wabah coronya yang semakin menjadikan angka kekerasan pada anak semakin tinggi.

Kekerasan pada anak meningkat karena adanya berbagai faktor salah satunya adalah faktor karantina. Pada masa pandemi seperti ini banyak wilayah yang telah menerapkan karantina wilayah pada daerahnya masing-masing daerah. Karantina wilayah dapat dilakukan dengan membatasi warga dengan menutup pitu masuk-keluar suatu wilayah tersebut, banyak kota – kota besar yang menerapkan sistem ini sebagai upaya untuk mencegah penyebaran covid-19 (Iqbal, 2020). Upaya ini dinilai efektif untuk memutus rantai penyebaran namun berdasarkan laporan dari berbagai negara karantina wilayah ini berdampak pada kekerasan terhadap anak. Dengan diberlakukannya karantina wilayah ini maka kegiatan ekonomi tidak dapat berjalan dengan normal yang surutnya pendapatan yang berakibat pada meningkatnya tekanan kebutuhan bagi orangtua yang menimbulkan depresi yang dilampiaskan pada anak (Hutchins & Enomoto, 2020).

Kekerasan pada anak tidak hanya terjadi di rumah, ketika pemerintah sudah menerapkan kebijkan work from home segala pembelajaran di lakukan via online. Hal tersebut juga berdampak negatif bagi kekerasan anak. Anak akan mengalami ketergantung kemudian jika dalam pembelajaran anak tidak di dampingi orangtua maka anak rentan terkena resiko paparan konten yang tidak pantas bagi usianya dan rentan dengan predator online (Brief, 2020: 10). Tidak ada salahnya jika anak tumbuh dengan digitalisasi karena memang anak sudah lahir di zaman digital namun semua itu harus dengan pengawasan jika tidak berbagai gangguan seperti keterlambatan dalam berbicara, antisosial, gangguan emosional dan sebagainya akan mengintai anak (Sundus, 2017: 1-3).

Pada masa pandemi seperti ini sekolah sebaiknya menyelenggarakan kegiatan parenting dengan intensitas lebih tinggi dari biasanya. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi pemahaman tentang bagaimana memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak agar anak tetap bahagia di rumah. Dengan begitu maka akan dapat mengurangi kekerasan pada anak selama pandemi. Dari uraian panjang diatas menunjukkan bahwa peran orangtua dalam memberikan keamanan dan kenyamanan pada anak sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal.



Gambar 2.5 Skema Terjadinya Penurunan Keamanan dan Kenyamanan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

Orangtua sebagai pemegang kendali keamanan dan kenyamanan dirumah harus dapat memberikan yang terbaik, harus melindung anak dari berbagai resiko dan paparan *gadget*. Pada kenyataannya disaat pandemi seperti ini orangtua kurang memahami apa yang harus dilakukan. Hal ini menyebabkan krisis keamanan dan kenyamanan anak.

Krisis Pengasuhan

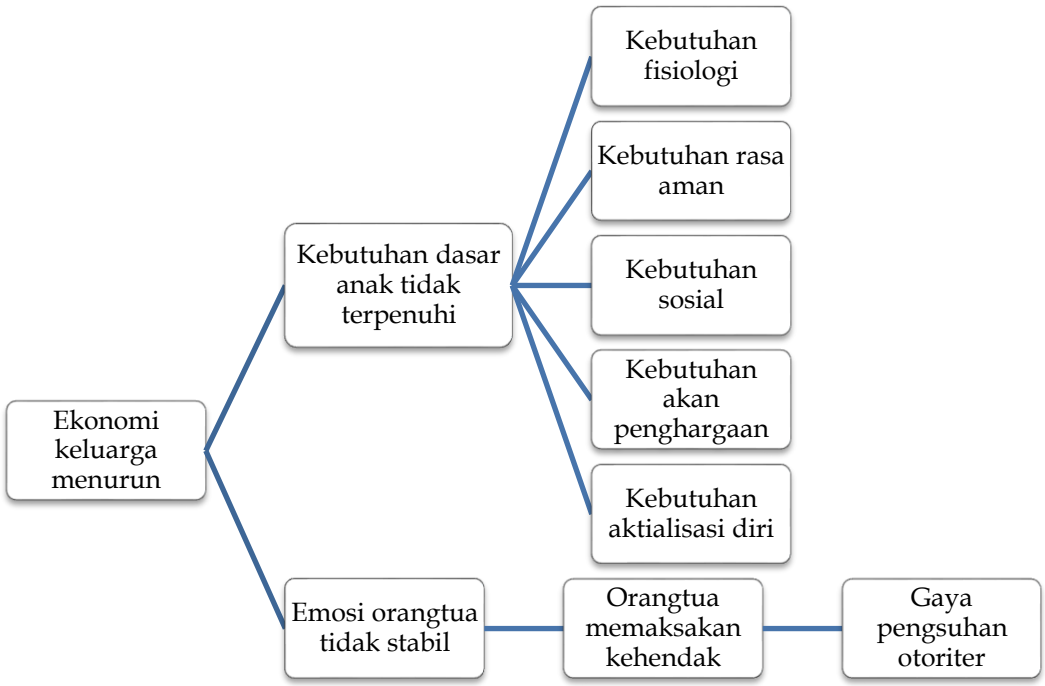
Pada masa pandemi covid-19 anak-anak mengalami krisis pengasuhan positif. Pengasuhan positif menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah pengasuhan yang berlandaskan pada kasih sayang, menghargai anak, membangun interaksi yang baik antara anak dengan orangtua, dan menstimulasi anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan yang menerapkan pemberian reward, pemenuhan hak anak, dan mengedepankan kepentingan anak (Djaja dkk, 2016) . Namun tidak semua orangtua mampu untuk memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh pada saat pandemi.

Setidaknya terdapat 5 kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow antara lain: (1) Kebutuhan fisiologi (makan yang bergizi, minum, baju), kondisi ekonomi yang semakin menurun akibat pandemi membuat ketahanan pangan keluarga menurun akibatnya keluarga makan denagan makanan seadanya, hal ini membuat gizi anak tidak terpenuhi dengan seimbang. (2) Kebutuhan rasa aman (keamanan, kenyamanan, keteraturan), sejak berlakunya kebijakan work from home dan pembelajaran berbasis online membuat intensitas anak memegang gadget lebih sering dan lama. Hal ini membuat resiko anak terpapar konten negatif meningkat, yang mengakibatkan keamanan anak menurun. (3) sosial (interaksi antar teman, keluarga), adanya himbauan untuk physical distancing membuat kebutuhan bermain anak tidak terpenuhi. Anak juga tidak boleh berdekatan dengan temannya, hal ini membuat kebutuhan sosial anak tidak dapat terpenuhi. (4) kebutuhan penghargaan (reward verbal maupun materil), tidak sedikit orangtua memberikan penghargaan secara materil berupa mainan, akan tetapi pada saat seperti ini orangtua tidak bisa memberikan penghargaan tersebut sebab toko alat permainan edukatif masih tutup. Orangtua hanya bisa memberikan penghargaan secara verbal akan tetapi anak terus meminta mainan. Dalam hal ini orangtua memiliki keterbatasan untuk memberikan penghargaan kepada anak. (5) Kebutuan aktualisasi yaitu mengembangkan anak dengan mengikutkan dalam berbagai les sesuai dengan bakat dan minat anak, akan tetapi pada masa pandemi saat ini hampir semua les atau kursus meliburkan siswa-siswinya. Meskipun beberapa kelas kursus memberikan layanan online, akan tetapi untuk bidang tertentu seperti menari, memanah, dan berenang tidak dapat berjalan dengan optimal (Wiresti, 2020: 36-44). Dari lima dasar diatas sulit bagi orangtua untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi anak dan sosial anak. Kondisi saat ini belum memungkinkan untuk anak bepergian keluar rumah, apalagi bertemu dengan temannya.

Dalam pengasuhan anak setidaknya ada tiga gaya pengasuhan anak antara lain: (1) pola pengasuhan otoriter yaitu pengasuhan yang berpusat pada orangtua, pada pengasuhan ini anak tidak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat atau mengungkapkan apa yang ia ingin. Anak harus selalu menurut pada orangtua, jika tidak maka anak akan diberi hukuman. (2) pola pengasuhan demokratis yaitu pengasuhan yang berlandaskan demokrasi artinya orangtua mendengarkan pendapat atau keinginan anak kemudian melakukan musyawarah bersama untuk menentukan kesepakatan bersama. Dalam musyawah orangtua berperan 50% dan anak berperan 50% jadi dalam pola ini dapat dikatana kolaborasi orangtua dengan anak. (3) pola permissif yaitu pengasuhan dimana orangtua membebaskan anaknya untuk berperilaku. Dapat dikatakan pola ini adalah kebalikan dari pola otoriter (Lestari, 2008: 51). Pada saat ini karena situasi mendesak sehingga orangtua beresiko mengalami stres atau depresi disebabkan faktor ekonomi keluarga yang menurun kemudian dilampiaskan pada anak otomatis ini akan mempengaruhi pola pengasuhannya. Banyak orangtua pada saat ini yang menerapkan pola

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

otoriter bahkan ketika anaknya tidak melakukan apa yang orangtua mau, maka tak segan orangtua akan menghukumnya.



Gambar 2.6 Skema Terjadinya Krisis Pengasuhan

Penerapan gaya pengasuhan otoriter ini jika dibiarkan terjadi akan berdampak bagi perkembangan anak, yang paling menonjol dari dampak pengasuhan ini adalah perkembangan sosial-emosionalnya. Tidak sedikit anak yang sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya bahkan ada yang sering menyakiti teman sebagai pelampiasan atas emosinya. Hal ini dukung oleh penelitian (Novianty, 2016: 17-25) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosi dapat dilihat dari tinggi rendahnya pengasuhan otoriter yang dilakukan orangtua terhadap anak. Maka dari itu sebagai orangtua diharapkan untuk tetap tenang dan menjaga kestabilan emosi karena apa yang dilakukan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah untuk *work from home* memberi dampak yang signifikan. Kebijakan *work from home* menimbulkan krisis ketahanan ekonomi keluarga, dari krisis ekonomi keluarga tersebut muncul berbagai dampak bagi anak antara lain: (1) Terbatasnya fasilitas penunjang pembelajaran, yang berakibat pada emosi anak tidak stabil, (2) Penurunan ketahanan pangan keluarga, yang berakibat pada terjadinya krisis gizi dan kesehatan anak, (3) Guru kurang memahami *e-learning* dan orangtua kurang mengakses pembelajaran *online*, menimbulkan *gap* pembelajaran (4) Anak sebagai pelampiasan emosi ketika ekonomi keluarga menurun, berakibat pada krisisnya keamanan dan kenyamanan anak, (5) Kebutuhan dasar anak yang tidak terpenuhi dan beralihnya gaya pengasuhan menjadi otoriter, berakibat pada krisisnya pengasuhan pada masa pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah SWT dan taufiq hidayahNya penulis dapat menyelesaikan proses penelitian ini hingga selesai. Mulai dari menelaah teori, studi teoritik, studi linguistik serta studi berbagai karya sastra. Penelitian ini belum sepenuhnya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

sempurna, maka dalam hal ini peneliti terbuka jika ada masukan, kritik, dan saran yang bertujuan untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Activity, E. (2020). *What Can Brazil Learn From The Rest Of The*. *131*(2), 2–5.

Asia, chanel news. (2020). *"Indonesia's health system on the brink as coronavirus looms."*

Bender, L. (2020). Key Messages and Actions for Prevention and Control in Schools. *Unicef*, (March), 2.

Black, R. E., Allen, L. H., Bhutta, Z. A., Caufield, L. E., Rivera, J., Mathers, C., … Onis, M. de. (2008). Maternal and child undernutrition: global and regional exposures and health consequences. *The Lancet*, *371*(materia and child undernutrition), 243–260. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61690-0

Brief, P. (2020). *Policy Brief : The Impact of on children* (p. 10). p. 10.

Dewayani, T. (2020). *Bekerja dari Rumah (Work From Home) Dari Sudut Pandang Unit Kepatuhan Internal*. Retrieved from https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13014/Bekerja-dari-Rumah-Work-From-Home-Dari-Sudut-Pandang-Unit-Kepatuhan-Internal.html

Djaja, M., Nirawaty, N., Darnis, S., Zakaria, M. R., Hayati, L., & Yuniarti, S. L. (2016). *Buku Saku Pengasuhan Positif-edLina.pdf*. Jakarta.

Dunia, G. B. (2019). Aspiring Indonesia – Expanding the Middle Class. *Washington, D.C.*, p. 8.

Furkon, L. A. (2014). Mengenal Zat Gizi. *Ilmu Kesehatan Gizi*, 1–53. Retrieved from http://repository.ut.ac.id/4335/2/PEBI4424-M1.pdf

Hairuddin. (2014). Pendidikan Itu Berawal Dari Rumah Hairuddin Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo. *Pendidikan*, *10*, 75–91.

Hananti, A. (2020). *Ketahui Perbedaan COVID-19 dengan SARS dan MERS*. Retrieved from https://www.alodokter.com/ketahui-perbedaan-covid-19-dengan-sars-dan-mers

Hanna, & Olken. (2020). *Hasil Terkini dari Survei Daring tentang Dampak Ekonomi Akibat COVID-19 di Indonesia*.

Hutchins, E., & Enomoto, K. (2020). Returning to resilience: The impact of COVID-19 on mental health and substance use. *McKinsey & Company*. Retrieved from https://www.mckinsey.com/industries/healthcare-systems-and-services/our-insights/returning-to-resilience-the-impact-of-covid-19-on-behavioral-health

Indonesia, C.-A., & Indonesia, C.-D. I. (2020). *Covid-19 dan Anak-Anak di Indonesia*. (April).

Indonesia, P. (2018). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak-Anak*. Jakarta: SNPHAR.

Iqbal, M. (2020). *Apa Itu Karantina Wilayah & Bagaimana Mekanismenya?* Retrieved from https://www.cnbcindonesia.com/news/20200330130833-4-148452/apa-itu-karantina-wilayah-bagaimana-mekanismenya

Lestari, P. (2008). Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta). *Pola Asuh Anak Dalam Keluarga DIMENSIA*, *2*(1), 51.

Liang, J., Roberts, J., Ying, Z. J., Cao, J., Qi, M., & Sun, M. (2015). Does Working From Home Work ? Evidence From A Chinese Experiment. *The Quarterly Journal of Economics*, *130*(1), 165–218. https://doi.org/10.1093/qje/qju032

Litha, Y. (2020). *UNICEF Indonesia: Pandemi Diprediksi Tingkatkan Jumlah Kasus Stunting*. Retrieved from https://www.voaindonesia.com/a/unicef-indonesia-pandemi-diprediksi-tingkatkan-jumlah-kasus-stunting/5485964.html

Makki, S. (2020). *Lembaga riset CORE memperkirakan jumlah pengangguran berpotensi bertambah 9,35 juta orang dalam skenario terberat dampak virus corona*. Retrieved from https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200415170121-532-493875/pengamat-sebut-skenario-terberat-pengangguran-capai-935-juta

Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)* (1st ed.; Sudjatna, Ed.).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.563

Jogjakarta: Laksana.

Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, *9*(1), 100459.

Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 212. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535

Nurul Fadlilah, A. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 373–384. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548

Porter, B. De, & Hernacki, M. (1999). *Quantum Learning* (5th ed.; S. Meutia, Ed.). New York: Kaifa.

Prima, E. (2018). Pengaruh Ritme Otak dan Musik dalam Proses Belajar. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *12*(1), 43–57. https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1351

RISKEDAS. (2018). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.

Sari, D. A., Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., Tarihoran, T. A., & Bahfen, M. (2021). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi Covid-19, "Dirumah Saja." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 476–489. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548

Sebayang, R. (2020). *Alert! WHO Resmi Tetapkan Corona Pandemi*. Retrieved from https://www.cnbcindonesia.com/news/20200312064200-4-144245/alert-who-resmi-tetapkan-corona-pandemi

Setiawan, S. (2017). Studi Kepustakaan. *Gurupendidikan.Co.Id*, 1. Retrieved from gurupendidikan.co.id/Stud- Kepustakaan-Pengertian-Tujuan-Peranan-Sumber-Strategi/

Sundus, M. (2017). The Impact of using Gadgets on Children. *Journal of Depression and Anxiety*, *07*(01), 1–3. https://doi.org/10.4172/2167-1044.1000296

Ulfah, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46

Unicef. (2017). *Anak-Anak di Indonesia: Analisis Kemiskinan, Mobilitas, dan Kekurangan Multidimensi*. Jakarta: Unicef.

Unicef, I. (2018). Kajian Kapasitas Negara Memenuhi Kebutuhan Gizi. *Unicef*. Jakarta.

Wiratama, A. (2020). *Belajar dari Covid-19, New Normal Pendidikan*. Retrieved from https://www.inews.id/news/nasional/belajar-dari-covid-19-new-normal-pendidikan?page=all

Wiresti, R. D. (2020). *Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. *3*(1), 36–44. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53

Yuliawan, T. P. (2016). *Coaching Psychology: sebuah Pengantar*. *19*(2), 45–54. https://doi.org/10.22146/bpsi.11556

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 654-664
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Alat Permainan Edukatif

Jeni Roes Widayati[1]✉, Rien Safrina[2], Yetti Supriyati[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

Abstrak
Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep sains, proses sains, dan bentuk aplikatif sains anak usia dini yang diperoleh setelah menggunakan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep literasi dari alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII adalah memperkenalkan berbagai bentuk pengetahuan sains sederhana pada anak usia dini. Proses literasi sains pada alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII adalah pemandu mendamping, mengawasi, mengamati, serta memberikan contoh penggunaannya. Bentuk aplikatif alat permainan edukatif yaitu terdapat anak yang berhasil menghasilkan suara serta bunyi yang berirama melalui musik pipa, musik dapur, musik lantai dan musik kayu sehingga alat permainan edukatif tersebut dapat mengembangkan literasi anak. Untuk itu, alat permainan edukatif anak usia dini merupakan alat yang dirancang untuk mengembangkan aspek perkembangan anak salah satunya pengembangan literasi sains.

Kata Kunci: *sains; literasi; alat permainan edukatif*

Abstract
The purpose of this research is to find out and describe the concepts of science, science processes, and applicative forms of early childhood science obtained after using educational play tools in PP TMII Science and Technology. The method used in this research is content analysis method with a qualitative approach. The results showed that the concept of literacy from an educational game tool in PP IPTEK TMII was to introduce various forms of simple science knowledge to young children. The process of scientific literacy in educational game tools in PP IPTEK TMII is a guide to assist, supervise, observe, and give examples of their use. The applicative form of educational game tools is that there are children who are able to produce rhythmic sounds and sounds through pipe music, kitchen music, floor music and wooden music so that the educational play tool can develop children's literacy. For this reason, early childhood educational game tools are tools designed to develop aspects of child development, one of which is the development of scientific literacy.

Keywords: *science; literacy; educational games.*

Copyright (c) 2020 Jeni Roes Widayati, Rien Safrina, Yetti Supriyati

✉ Corresponding author :
Email Address : jeniroes3@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 30 July 2020, Accepted 4 August 2020, Published 5 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

PENDAHULUAN .

Potensi anak usia dini dapat dioptimalkan dalam berbagai kemampuan adalah harapan yang harus diwujudkan baik oleh setiap orang tua, guru, lembaga, atau pemerintah (Kurniah et al., 2019). Mendidik anak sejak usia dini merupakan tugas serta prioritas utama bagi setiap orang tua, guru, lembaga atau pemerintah. Memaksimalkan pendidikan anak usia dini harus mengintegrasikan seluruh aspek lingkungan anak yang memiliki visi serta misi yang dalam memberikan layanan pendidikan.

Menurut Black et al (2017), menyatakan bahwa kebijakan dan program anak usia dini yang adil sangat penting untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan, dan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan intelektual, kreativitas, dan kesejahteraan yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang sehat dan produktif. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi dasar bagi perkembangan sikap dan perilaku manusia serta berpengaruh terhadap kualitas SDM bagi setiap bangsa. Pembangunan sumber daya manusia yang baik diawali dengan pembangunan kualitas layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang baik juga. Sintesa anak usia dini merupakan sosok individu yang berada pada periode usia lahir hingga delapan tahun yang mengalami periode perkembangan pesat, memiliki potensi untuk belajar lebih cepat didukung oleh percepatan kapasitas otak, serta memiliki karateristik yang unik (Ayuni & Setiawati, 2019; Roza et al., 2020).

Anak usia dini adalah periode perkembangan yang sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan yang dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan program-program awal pengembangan dapat mencapai usia dewasa (Ristikari et al., 2018). Anak usia dini memiliki makna sebagai individu yang unik di mana pola pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi berkembang secara khusus dan sesuai dengan tahapannya masing-masing (Pebriana, 2017)

Literasi sains memiliki sifat multidimensi yang mencakup kemampuan untuk membaca serta merespons secara kritis berbagai bentuk laporan berita dengan komponen sains (McClune, 2017). Berliterasi sains sama halnya dengan melatih individu untuk memiliki pola pikir yang responsif dan kritis terhadap berbagai bentuk konten bacaan sebelum dikomunikasikan ke orang lain, hal ini berarti setiap orang yang kritis memiliki kemampuan literasi sains yang baik. Keterampilan ini dibutuhkan anak untuk meraih prestasi maksimal di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki literasi sains adalah siswa yang mampu menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan setiap masalah yang dihadapi sesuai dengan konteksnya (Stone & Conrad, 2017). Setiap masalah yang dihadapi tentunya berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas sekolah baik ditinjau dalam aspek akademik maupun aspek moral. Anak yang memiliki kemampuan literasi sains yang baik memiliki kemampuan berpikir yang kritis dan solutif. Penelitian Rahayuni menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara keterampilan berpikir kritis dan literasi sains (Rahayuni, 2016).

Literasi sains sebagai salah satu literasi dasar yang sangat penting bagi peserta didik, orang tua, dan seluruh warga masyarakat. Hal ini disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21 yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang terintergrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat (Pendidikan Kebudayaan, 2017). Pendidikan sains sebagai pendidikan yang secara umum bertanggung jawab dan berperan penting dalam menghasilkan dan membentuk peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global (Abidin & Mulyati, 2017).

Urgensi literasi sains di dunia pendidikan digunakan sebagai alat untuk mengukur komponen materi sains yang meliputi; pengetahuan konten sains, pengetahuan sains sebagai cara untuk mengetahui, pemahaman dan implementasi penyelidikan ilmiah (Britton & Schneider, 2014). Secara konsep literasi sains merupakan bagian dari implementasi konten-konten sains, sehingga untuk mengukur kemampuan anak dibidang sains dapat dilihat dari penerapan literasi sains anak. Secara teknis hal ini dapat dilakukan dengan melihat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

kemampuan berbicara, menulis, hingga sikap siswa sepanjang melakukan kegiatan belajar sains di sekolah.

Menurut Gropen et al, (2017), bahwa guru dapat mendukung perkembangan konseptual anak dengan memberikannya kesempatan untuk membuat prediksi dan merevisi ide-ide mereka berdasarkan bukti dari kegiatan eksplorasinya. Literasi sains membuat orang lebih bijak dalam merespons dan membuat keputusan mengenai masalah yang belum terbukti benar (Ristina et al., 2019). Literasi sains mendorong individu menerapkan pengetahuan sainsnya melalui bentuk sikap, perilaku, serta cara berpikir yang konkrit. Sumber lain menambahkan bahwa kerangka literasi ilmiah mencakup penilaian yang meliputi aspek-aspek metakognisi, keterampilan pemecahan masalah untuk kehidupannya, dan konteks global untuk masalah ilmiah (Avargil et al., 2017).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keterampilan literasi sains merupakan kemampuan dalam mengontrol ranah atau proses kognitif dan kemampuan individu dalam memecahkan masalah peribadi hingga sosial secara ilmiah. Sintesa literasi sains merupakan keterampilan dalam mengimplementasikan sains yang mencakup beberapa kemampuan yaitu; 1) pengetahuan terhadap konten sains 2) penguasaan terhadap proses sains, dan 3) pengaplikasian terhadap sains.

Keterampilan literasi sains pada anak dapat distimulasi dengan alat permainan edukatif, karena alat permainan edukatif dapat membantu mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Hak ini sependapat dengan (Ndeot et al., 2019) bahwa alat permainan edukatif merupakan alat yang sengaja dirancang secara khusus untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Artinya, alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dirancang untuk kebutuhan pembelajaran anak usia dini.

Menurut Negara & Darmawati (2017), bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan secara optimal dalam perkembangan anak, melalui permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, kognitif dan adaptasi sosialnya. Kegiatan bermain anak usia dini dilakukan dengan menggunakan alat permainan edukatif. Penggunaan alat permainan edukatif anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Artinya alat permainan edukatif merupakan semua alat permainan yang memiliki nilai edukasi bagi anak usia dini.

Alat permainan edukatif adalah salah satu media berbasis simulasi yang didesain untuk menstimulasikan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh esensi ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Indriasih, 2015). Tugas perkembangan anak usia dini dapat dicapai melalui kegiatan bermain dengan menggunakan alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif merupakan alat yang digunakan oleh anak usia dini untuk memenuhi tugas perkembangannya dengan cara bermain. Hal ini dipertegas dalam sumber lain yang menyatakan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan yang sengaja dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan (Hendayani, 2012). Sintesa alat permainan edukatif merupakan segala bentuk alat permainan yang digunakan anak untuk memenuhi tugas perkembangannya dengan cara bermain. Melalui penggunaan alat permainan edukatif, anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya secara aktif. Teknik penggunaan alat permainan edukatif dirancang dengan menyesuaikan tujuan pengembangan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian Vahey et al., (2018), menunjukkan bahwa, kegiatan literasi sains dapat diberikan sedini mungkin pada anak melalui berbagai macam metode. Pengembangan keterampilan literasi sains dirumah dapat dilakukan dengan menggunakan metode diskusi antara orang tua dan anak mengenai konten bacaan yang memuat materi sains. Konten bacaan materi sains, para orang tua dapat mengajak anak untuk berdiskusi dengan cara mendorongnya untuk bertanya, menjawab serta mengutarakan alasan-alasan pertanyaan dan jawaban sebagaimana konten sains materi tersebut. Hal ini melatih anak untuk mengimajinasikan pesan-pesan apa yang diterima serta pesan-pesan apa yang akan

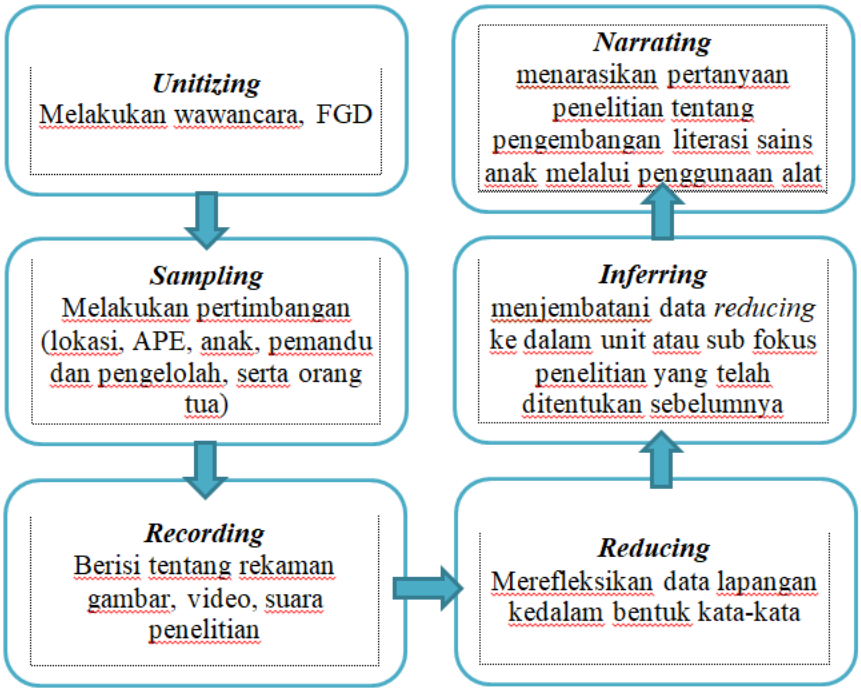
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

dikomunikasikan. Hasil penelitian Yamin, Permanasari, Redjeki, dan Sopandi (2019) menunjukkan bahwa, kemampuan literasi sains anak dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung selama belajar sains. Pengalaman yang diperoleh pada saat mengamati, mengeksplorasi dan bereksperimen, anak akan lebih memaknai pengetahuan yang telah didapatkannya selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kebaruan penelitian ini adalah mengenai konsep sains, proses sains, dan bentuk aplikatif sains pada anak usia dini. Fokus penelitian mengenai pengembangan literasi sains anak usia dini melalui penggunaan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII. Subfokus penelitian yaitu; konsep sains, proses sains, dan bentuk aplikatif sains pada anak usia dini selama menggunakan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana terbentuknya konsep sains anak usia dini yang diperoleh setelah menggunakan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII ?, bagaimana proses sains yang dilakukan anak usia dini selama menggunakan alat permainan edukatif tersebut di PP IPTEK TMII?, dan agaimana bentuk aplikatif sains pada anak usia dini selama menggunakan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII ?.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Mei 2020. Kerangka metodologis dan pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fokus penelitian yaitu pengembangan literasi sains melalui penggunaan alat permainan edukatif di PP-IPTEK Jakarta seperti: APE Telepon Pipa, APE Pipa Musik, APE Musik Dapur, APE Papan Gelinding, APE Katrol, APE Bola Berpacu, APE Parabola Berbisik, APE Mesin Putar. Berikut ini gambar enam tahapan prosedur penelitian yang dilakukan peneliti.



Gambar 1. Enam Tahap Penelitian (Krippendorff, 2004)

Data-data yang dinarasikan merupakan data mentah yang diambil dari sampel penelitian. Data tersebut diambil dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

Tabel 1. Lembar observasi pengembangan literasi sains anak usia dini melalui penggunaan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII Jakarta

No.	Pengamatan	Catatan
1	Pemandu mendampingi anak selama menggunakan APE.	
2	Teknis pendampingan yang dilakukan oleh pemandu saat menggunakan APE.	
3	APE yang sering digunakan oleh anak usia dini.	
4	Teknis situasi yang biasanya dilakukan anak ketika menggunakan APE.	
5	Hasil karya yang biasanya anak-anak buat melalui APE.	
6	Conten materi sains yang biasanya disampaikan pemandu melalui APE.	

Tabel 2. Lembar observasi pengembangan literasi sains anak usia dini melalui penggunaan alat permainan edukatif di Taman Bermain Jakarta

No.	Pengamatan	Catatan
1	Alat yang tersedia di Taman Bermain.	
2	Usia anak yang datang ke Taman Bermain.	
3	Jarak tempat tinggal anak yang datang ke Taman Bermain.	
4	Alat bermain yang digunakan anak di Taman Bermain.	
5	Ibu yang mendampingi anak saat bermain dengan menggunakan alat bermain di Taman Bermain.	
6	Anak sudah tahu cara menggunakan alat-alat bermain di Taman Bermain.	
7	Cara mendampingi anak saat menggunakan alat bermain di Taman Bermain.	
8	Ibu mengetahui manfaat alat permainan di Taman Bermain.	
9	Alat-alat bermain di Taman Bermain dapat mengajarkan sains kepada anak.	
10	Cara Ibu mengajarkan sains kepada anak dengan menggunakan alat bermain di Taman Bermain.	

Tabel 3 Wawancara umum di PP IPTEKS TMII

No.	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi
1	Alat permainan edukatif apa saja yang sering digunakan anak usia dini di PP IPTEKS TMII ini ?		
2	Mengapa Alat Permainan Edukatif tersebut sering digunakan oleh anak usia dini ?		
3	Apakah pemandu selalu mendampingi kegiatan anak dalam menggunakan APE tersebut ?		
4	Bagaimana teknis pendampingan yang dilakukan pemandu ketika mendampingi anak dalam menggunakan APE tersebut?		

Hasil penelitian disederhanakan dan dianalisa lebih dalam dengan menggunakan definisi konseptual dari susunan teori substansif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependendability*), dan kepastian (*comfirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Penggunaan Alat Permainan Edukatif di PP IPTEKS TMII Jakarta Timur

Berdasarkan observasi umum, APE di IPTEKS TMII Jakarta Timur memiliki beberapa arena yaitu explorasi, peneliti cilik, wahana mekanika, dan di luar gedung PP IPTEK. Antara lain sebagai berikut: Alat permainan edukatif telpon pipa (arena explorasi), alat permainan edukatif pipa musik (arena peneliti cilik), alat permainan edukatif musik dapur (arena peneliti cilik), alat permainan edukatif papan gelinding (arena explorasi), alat permainan edukatif katrol (wahana mekanika), alat permainan edukatif bola berpacu (wahana mekanika), alat permainan edukatif parabola berisik (di luar gedung PP IPTEK), alat permainan edukatif mesin berputar (wahana mekanika).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

Pemandu selalu mendampingi kegiatan anak dalam menggunakan APE agar anak-anak yang datang di lokasi ini dapat memainkan setiap APE secara bergiliran. Tetapi pemandu tidak langsung menghampiri anak melainkan mengawasi dari jarak yang cukup dekat, dan akan menghampiri anak apabila anak tidak paham atau tidak sesuai prosedur dalam memainkan APE, atau bersikap yang akan membahayakan dirinya atau akan merusak APE. Pada saat kondisi yang memungkinkan, pemandu sebisa mungkin mendekati anak untuk memberikan pengetahuan konten sain yang terkandung dalam APE dan manfaat APE dalam kehidupan sehari-hari.

Pemandu mengawasi dari jarak yang cukup dekat dan menghampiri anak yang sedang memainkan APE. Pemandu mengamati anak terlebih dahulu dalam menggunakan alat peraga, apabila anak belum sesuai dengan prosedur atau standar dalam menggunakan alat peraga, pemandu memberikan contoh sesuai dengan standar atau prosedur. Pemandu langsung mencontohkan bagaimana alat peraga tersebut digunakan sesuai dengan standar, memotivasi anak untuk bertanya dan mengeksplorasi APE sehingga anak menemukan jawaban atas pertanyaannya selain itu pemandu juga memberikan contoh-contoh implementasi APE dalam kehidupan sehari-hari. Pemandu melakukan pendampingan kegiatan bermain anak menggunakan APE tersebut hingga selesai atau sudah tidak ada pertanyaan lagi.

Pada umumnya anak-anak menyukai hampir semua APE baik yang terdapat di Arena Peneliti Cilik (APC) maupun di Arena Eksplorasi. Hal ini terlihat hampir setiap anak mencoba semua APE di arena ini. Tetapi mereka tidak bisa berlama-lama mencobanya selain karena berbatas waktu dimana harus bergantian dengan yang lain, tetapi juga karena keinginanya untuk segera mencoba APE yang lain.

Dalam memainkan musik pipa maupun musik dapur juga musik lantai dan musik kayu, terdapat anak yang berhasil mengasilan suara atau bunyi yang berirama. Anak dapat membuat berbagai bentuk benda misalnya pipa telepon, anak dapat menemukan sumber suara dan keluarnya suara, serta anak dapat menyimpulkan sumber suara yang sama. Anak menemukan warna pipa harus sama saat bermain telepon pipa untuk dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Mengenalkan berbagai bentuk pengetahuan sains sederhana melalui APE yang terdapat di PP IPTEK TMII kepada anak-anak, misalnya konsep bidang miring, gravitasi, gelombang bunyi, pesawat sederhana, katrol dan lainnya. Konten sains diberikan kepada anak dengan cara pemandu mendampingi anak dalam memainkan APE, menanyakan fenomena apa yang dirasakan anak, mengapa demikian, dan memprediksi apa yang akan terjadi serta memberikan kesempatan anak untuk melakukan imbal balik atau bertanya serta pemandu menyampaikan bentuk aplikatif atau implementasi APE dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dalam pengembangan literasi sains anak usia dini melalui penggunaan alat permainan edukatif di PP IPTEKS TMII Jakarta Timur

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa **s**ebenarnya hampir semua APE di sini disukai anak-anak. Mereka mencoba semuanya, hanya saja ada anak yang hanya sekilas mencobanya entah karena keterbatasan waktu (karena mereka kesini pada umumnya dengan rombongan), atau karena konsentrasi anak-anak yang masih pendek. Sehingga melaihat banyaknya permainan di sini, anak ingin mencoba semuanya. APE yang sering digunakan anak di ruangan area peneliti cilik adalah labirin tak terhingga, musik pipa, piano lantai, puzzle, musik dapur. Sedangkan di area eksplorasi PAUD adalah lego, panjat tebing mini dan telephone pipa.

Selain itu anak-anak juga menyukai APE yang sebenarnya diperuntukkan anak usia diatas 8 tahun misalnya mesin putar, bola berpacu, katrol yang terletak di wahana mekanika dan berjabat tangan yang terletak di wahana optik. Alat permainan edukatif yang diperuntukkan bagi anak usia dini di PP IPTEKS TMII ditempatkan di dua arena yaitu arena

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

peneliti cilik dan arena eksplorasi tetapi anak-anak juga menyukai alat permainan edukatif yang terletak di arena atau wahana lainnya. Hampir semua APE di kedua tempat tersebut disukai oleh anak-anak, selain itu anak-anak juga menyukai di wahana lain yaitu di wahana mekanika yaitu katrol, bola berpacu dan mesin putar dan wahana optik misalnya APE berjabat tangan.

Hasil wawancara yag dilakukan pada pemandu mengenia pendampingan/pemandu anak dalam mengggunakan APE adalah "Ya, khususnya di arena peneliti cilik dan arena eksplorasi ditempatkan satu orang pemandu. Pendampingan selain ditujukan agar anak dapat menggunakan APE sesuai dengan standar serta memahami konsep APE dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, selain juga untuk menghindari kekhawatiran terjadi kecelakaan pada anak saat sedang bermain juga untuk menghindari kerusakan pada APE. Tidak, untuk APE seperti APE jenis puzzle, pipa musik, pengenal waktu, musik kayu, balok, komputer pengenal hewan (melalui suara), dan silsilah keluarga. Alasan; aman digunakan untuk anak dan dapat digunakan secara mandiri oleh mereka. Meski demikian, namun apabila jenis APE ini digunakan tidak sebagaimana mestinya maka akan dilakukan pendampingan terhadap anak-anak yang menggunakan APE tersebut". Pemandu tersebut menjelaskan bahwa teknis yang dilakukan dalam mendamping anak adalah Pertama, pemandu mengenalkan APE atau alat peraga yang akan digunakan oleh anak. Kedua, pemandu mencontohkan bagaimana alat peraga tersebut digunakan sesuai dengan standar. Ketiga, pemandu melakukan pendampingan kegiatan bermain anak menggunakan APE tersebut hingga selesai. Teknis cara memandu seperti ini hanya digunakan khusus bagi orang tua yang kritis atau sering bertanya-tanya, sehingga untuk meminimalisir waktu maka para pemandu menjelaskan teknis penggunaan alat permainan tersebut. Hal ini dilakukan agar anak-anak yang datang di lokasi ini dapat memainkan setiap APE secara bergiliran dan dapat memainkannya sesuai dengan standar.

Berdasarkan hasil pengembangan literasi sains anak usia dini konsep sains melalui penggunaan alat permainan edukatif di PP IPTEKS TMII Jakarta Timur adalah alat permainan edukatif telepon pipa, dapat membentuk konsep sains bunyi. Anak dapat mendengarkan bunyi dan mengenali sumber bunyi. Diperuntukkan untuk anak usia dua hingga lima tahun. Alat permainan edukatif papan gelinding atau dorong gelinding, dapat membentuk konsep sains berupa bidang miring. Anak dapat mengamati pergerakan bola dari permukaan yang lebih tinggi ke permukaan yang lebih rendah. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai lima tahun. Alat permainan edukatif musik pipa, dapat membentuk konsep sains bunyi. Anak dapat mengenali perbedaan bunyi yang dihasilkan dari panjang pipa yang berbeda-beda. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai delapan tahun. Alat permainan edukatif musik dapur, dapat membentuk konsep sains bunyi. Proses sains yang terjadi adalah anak dapat mengamati perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh berbagai bahan. Anak mengenali suara yang dihasilkan oleh benda yang dipukul. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai delapan tahun. Alat permainan edukatif bola berpacu, dapat membentuk konsep sains bidang miring. Anak dapat mengamati perbedaan pergerakan bola dari permukaan tertinggi ke permukaan terendah. Diperuntukan bagi anak usia tujuh tahun sampai dewasa.

Alat permainan edukatif mesin berputar, dapat membentuk konsep sains gerak berputar pada poros atau sumbunya. Anak dapat mengamati perbedaan kecepatan putaran. Diperuntukan bagi anak usia tujuh tahun sampai dewasa. Alat permainan edukatif katrol, dapat membentuk konsep sains pesawat sederhana. Anak dapat mengamati perbedaan kemudahan dalam memindahkan benda. Diperuntukan bagi anak usia tujuh tahun sampai dewasa. Alat permainan edukatif ayunan, dapat membentuk konsep sains ayunan bandul. Anak dapat menggerakan ayunan dengan menjaga keseimbangan. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai delapan tahun. Alat permainan edukatif perosotan, dapat membentuk konsep sains bidang miring dan gesekan. Anak dapat mengenali kegiatan meluncur yang dilakukan dari atas ke bawah. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai delapan tahun. Alat permainan edukatif jungkat-jungkit, dapat membentuk konsep sains keseimbangan. Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

dapat mengenali beban dan keseimbangan. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai delapan tahun. Alat permainan edukatif ayunan, dapat membentuk konsep sains ayunan bandul. Anak dapat menggerakan kuda-kudaan dengan menjaga keseimbangan. Diperuntukan bagi anak usia dua sampai delapan tahun.

Hasil Dokumentasi Pengembangan Literasi Sains Anak Usia Dini melalui Penggunaan Alat Permainan Edukatif di PP IPTEK TMII

Gedung Pusat Peragaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Timur. Gedung PP IPTEKS TMII beralamat di Jalan Raya TMII, RW.10, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13810. PP-IPTEK memiliki sarana berupa gedung yang di desain futuristik dengan luas lantai 23.400 m^2. Saat ini sekitar 300 alat peraga tersebar di gallery yang terbagi dalam 14 wahana, dan didukung oleh bengkel atau workshop yang cukup lengkap untuk pembuatan prototype dan manufaktur alat peraga, antara lain : elektronik, kayu dan bubut. Halaman seluas 42.300 m^2 sangat memadai untuk berbagai kegiatan out-door, science camp, dan parkir bagi rombongan berjumlah besar.



Gambar 2. PP IPTEKS TMII Jakarta Timur



Gambar 3. Gedung PP IPTEKS TMII Jakarta Timur

Penulis sedang melakukan wawancara dengan beberapa pemandu di PP-IPTEK TMII. mengenai bentuk pengetahuan sains, proses sains, dan bentuk aplikatif sains pada anak usia dini mengenai alat permainan edukatif (APE).



Gambar 4. Penulis sedang Wawancara dengan Beberapa Pemandu di PP-IPTEK TMII

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692



Gambar 5. Salah Satu APE Telepon Pipa

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa, bentuk konsep sains, proses sains, dan bentuk aplikatif sains pada anak usia dini selama menggunakan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII dapat mempengaruhi pengembangan literasi sains anak usia dini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adiarti, (2009), yang menunjukkan bahwa bahan limbah dalam pembelajaran sains anak dapat diibuat menjadi alat permainan edukatif berbahan limbah dapat menumbuhkan kepekaan anak untuk selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian Anwar et al., (2013), bahwa alat permainan yang dikembangkan sebanyak 12 jenis terbukti disenangi anak untuk dimainkan, sehingga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak di Kelompok Bermain.

Hasil penelitian Akpinar & Aslan (2015), yang menyatakan bahwa, bermain berarti mengintegrasikan permainan, desain, dan pembelajaran secara terus menerus yang dilakukan anak dengan cara bereksperimen, menjelajah, dan melakukan uji coba. Dengan demikian, bermain merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan literasi sains anak usia dini. Didukung hasil penelitian Pyle et al., (2018), menyatakan bahwa, mengintegrasikan kegiatan bermain di pembelajaran kelas bermain mengekspresikan sebuah kepercayaan bahwa pembelajaran dengan pendekatan bermain penting bagi perkembangan literasi anak. Melalui bermain anak akan aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan yang terstimulasi selama berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari cara anak mengkomunikasikan pengetahuannya baik secara ekspresif, represif, maupun dari tugas-tugas tertulis yang dibuatnya.

Rahmawati (2018), mengatakan bahwa bermain dapat memberikan kesempatan kepada seorang anak, siswa dan peserta didik bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain merupakan bentuk perhatian lingkungan terhadap pengembangan aspek-aspek perkembangan anak. Melalui bermain ketertarikan anak dalam melakukan kegiatan belajar demi memenuhi tugas-tugas perkembangannya dapat dilakukan oleh orang tua, guru, maupun instansi-instansi terkait. Kang, Liu, dan Qu (2017) mengatakan bahwa, penggunaan strategis alat permainan sangat penting untuk menyelesaikan tugas anak. Alat permainan edukatif merupakan sarana yang dapat digunakan guru untuk menyelesaikan tugas-tugas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, melalui srtategi yang terencana siswa ditantang untuk mengumpulkan informasi yang tertanam dalam alat yang berbeda dan mengintegrasikan informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang kompleks meskipun

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

dengan cara yang tidak terstuktur. Strategi penggunaan alat permainan edukatif yang tepat dapat merangsang ketertarikan anak dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorongnya untuk aktif dalam melakukan eksplorasi-eksplorasi di kegiatan tersebut .

SIMPULAN

Konsep sains, proses sains, dan bentuk aplikatif sains anak usia dini setelah menggunakan alat permainan edukatif di PP IPTEK TMII Jakarta dapat meningkatkan literasi sains anak usia dini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan literasi sains anak usia dini dapat dilakukan dengan memilih dan menggunakan alat permainan edukatif dalam bentuk konsep sains, proses sains, dan aplikatif sains. Rekomendasi penelitian yaitu mengusulkan untuk menambahkan alat permainan edukatif (APE) yang ada di PP IPTEK TMII Jakarta Timur, seperti bola gelinding, telepon pipa, musik pipa, musik dapur, bola berpacu, mesin putar, katrol, dan berjabat tangan dalam melengkapi alat permainan edukatif di taman bermainan permukiman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakkasih kepada manajer dan pemandu di PP IPTEK TMII Jakarta Timur yang memberikan ijin dan kesempatan serta bantuan dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., & Mulyati, T. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matermatika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.

Adiarti, W. (2009). Alat Permainan Edukatif Berbahan Limbah Dalam Pembelajaran Sains Di Taman Kanak-Kanak. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, *38*(1), 78–84.

Akpinar, Y., & Aslan, Ü. (2015). Supporting children's learning of probability through video game programming. *Journal of Educational Computing Research*. https://doi.org/10.1177/0735633115598492

Anwar, T, M., & Ibrahim, H. (2013). Model Pengembangan Alat Permainan Edukatif Berbasis Sosial Budaya pada Pembelajaran Anak Didik Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *19*(2), 236. https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i2.283

Avargil, S., Lavi R., & D. Y. J. (2017). Students' Metacognition and Metacognitive Strategies in Science Education. *Springer*, *24*, 33–64. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-66659-4_3

Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). "Kebun Buah" Learning Media for Early Childhood Counting Ability Despa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128

Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. In *The Lancet*. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7

Britton, E. D., & Schneider, S. A. (2014). Large-scale assessments in science education. In *Handbook of Research on Science Education*. https://doi.org/10.4324/9780203097267

Gropen, J., Kook, J. F., Hoisington, C., & Clark-Chiarelli, N. (2017). Foundations of Science Literacy: Efficacy of a Preschool Professional Development Program in Science on Classroom Instruction, Teachers' Pedagogical Content Knowledge, and Children's Observations and Predictions. *Early Education and Development*. https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1279527

Hendayani, E. S. (2012). Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam Pembelajaran PAUD Seatap Margaluyu Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.692

EMPOWERMENT, *Vol. 1*, *No*.

Indriasih, A. (2015). Pemanfaatan alat permainan edukatif ular tangga dalam penerapan pembelajaran tematik di kelas iii sd. *Pendidikan*, *16*(2), 127–137.

Kang, J., Liu, M., & Qu, W. (2017). Using gameplay data to examine learning behavior patterns in a serious game. *Computers in Human Behavior*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.062

Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Peta Jalan, Panduan, Modul dan Pedoman Pelatihan Fasilitator, Pedoman Penilaian dan Evaluasi, dan Materi Pendukung Literasi Nasional*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publication.

Kurniah, N., Andreswari, D., & Kusumah, R. G. T. (2019). *Achievement of Development on Early Childhood Based on National Education Standard*. *295*(ICETeP 2018), 351–354. https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.82

McClune, B. (2017). *Committing curriculum time to science literacy: The benefits from science based media resources*. 25–40.

Ndeot, F., Jaya P. R. P., & A. M. R. (2019). Praktik Pembuatan APE berbasis Budaya Manggarai di PKG Ca Nai Cibal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *Vol. 1 (1)*.

Negara, I. G. N. M. K., & Darmawati, I. D. A. A. (2017). Hubungan Antara Sosio-Demografik Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Alat Permainan Edukatif (Ape). *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, *Vol. 1*, *No*(90), 160–163.

Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2018). The Play-Literacy Interface in Full-day Kindergarten Classrooms. *Early Childhood Education Journal*. https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z

Rahayuni, G. (2016). Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Pada Pembelajaran IPA Terpadu Dengan Model PBM dan STM. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*. https://doi.org/10.30870/jppi.v2i2.926

Rahmawati, N. (2018). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. *Journal of Arabic Learning and Teaching*, *2*(1), 37–44. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v7i1.26072

Ristikari, T., Merikukka, M., & Hakovirta, M. (2018). The significance of timing and duration of social assistance receipt during childhood on early adult outcomes. *Longitudinal and Life Course Studies*. https://doi.org/10.14301/llcs.v9i3.471

Ristina, H., Linuwih, S., & Nuswowati, M. (2019). SETS Learning Efficacy to Improve Students Science Literacy Skills. *Journal of Innovative Science Education*, *8*(1), 427–433. https://doi.org/10.15294/jise.v0i0.27905

Roza, D., Nurhafzah, & Yaswinda. (2020). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 267–273. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Stone, C., & Conrad, D. (2017). Preparing Today to Empower Future Learners: Preservice Teachers' Experiences Selecting & Evaluating Children's Literature for Quality and Use in PreK-6th Grade Integrated Literacy/Science Instruction. *Language and Literacy Spectrum*.

Vahey P., Vidiksis R., & A. A. (2018). *Increasing Science Literacy in Early Childhood; The Connection between Home and School*. American Educator.

Yamin, Y., Permanasari, A., Redjeki, S., & Sopandi, W. (2019). Profile of students' scientific literacy in application integrated science on the theme of air pollution. *Journal of Physics: Conference Series*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022032

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 665-675
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Pembelajaran Menggunakan *Video Zoom Cloud Meeting* pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19

Dwi Ismawati[1]✉, Iis Prasetyo[2]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan *video zoom cloud meeting* pada anak usia dini era pandemi Covid-19 dengan menggunakan aplikasi *zoom cloud id*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 64 orang, yakni anak usia dini yang berusia 4-5 tahun dan pendamping belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* dan angket dengan skala likert Teknik analisis data menggunakan uji Paired T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *video conference* efektif, interkatif, dapat mendukung pembelajaran jarak jauh, memudahkan anak didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan pendidik karena lebih *real time*.

Kata Kunci: *efektivitas; media pembelajaran; video zoom cloud meeting.*

Abstract
This study aims to determine the effectiveness of video conference-based learning in early childhood pandemic era Covid-19 by using the zoom cloud meeting application. The method used is a descriptive method with a quantitative approach. The sample in this study amounted to 64 people, namely early childhood aged 4-5 years and learning companions. Data collection techniques in this study used pretest and posttest and questionnaire with Likert scale. Data analysis techniques used Paired T test. The results showed that learning with video conferencing was effective, interactive, could support distance learning, making it easier for students to absorb the learning material delivered by educators because it was more real time.

Keywords: *efektivities; leraning media; video zoom cloud meeting.*

Copyright (c) 2020 Dwi Ismawati, Iis Prasetyo

✉ Corresponding author :
Email Address : dwiismawati129@gmail.com (Sleman. Yogyakarta, Indonesia)
Received 18 July 2020, Accepted 4 August 2020, Published 9 August 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD). merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar (SD). Pendidikan anak usia dini memberikan pelayanan sejak lahir sampai dengan anak berusia enam tahun. Pendidikan anak usia dini memberikan stimulus pada anak berupa pemberian rangsangan pendidikan agar anak dapat memiliki keterampilan untuk kejenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada anak usia dini meliputi segala hal yakni upaya maupun tindakan oleh pendidik dan orangtua dalam pemberian stimulus, bimbingan,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

pengasuhan, dan perawatan pada anak usia dini sehingga tercipanya harmonisasi antara lingkungan dan suasana yang dapat memberikan anak pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman terhadap pengalaman belajar yang diperoleh melalui meniru, mengamati, bereksperimen secara berulang dan melibatkan semua potensi dan kecerdasan pada anak (Sujiono, 2012).

Ratusan negara didunia saat ini sedang dilanda pandemi Covid-19 termasuk Indonesia. Penyebaran virus COVID-19 sangat cepat yakni pada masyarakat berusia diatas 60 tahun dan anak usia dini, hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan yang berkurang pada lansia 60 tahun dan sistem kekebalan yang masih rentan pada anak usia dini (WHO, 2020). Pandemi Covid-19 ini adalah penyakit yang terbaru sehingga inilah yang menyebabkan menjadi pandemi (Susilo et al., 2020). Pandemi Covid-19 ini menular relatif dengan cepat sehingga menjadi prioritas yang tiak dapat diabaikan, sebelum terdapat definit, virus ini termasuk dalam RNA *strain t*unggal positif yang penularannya sangat cepat dan memiliki gejala ketika sudah terkena virus ini antara lain batuk, demam dan sesak pada suluran pernapasan (Haerudin, Cahyani Adinda Sitihanifah Nur, Setiani Rizky Nurul, Nurhayati Siti, Oktaviana Veronika, 2020).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi semua aktivitas kehidupan pada manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Aktivitas pendidikan yang biasanya dilakukan dengan tatap muka dikelas kini dihentikan untuk menghindari perluasan penyebar pandemi Covid-19 ini. Pengehentian aktivitas pembelajaran tatap muka dialihkan dengan pembelajaran berbasis daring (jarak jauh) dengan memanfaatkan teknologi yang terhubung dengan internet. Sistem pembelajaran jarak jauh ini berlaku pada semua jenjang pendidikan termasuk pada anak usia dini.

Lembaga pendidikan anak usia dini yang biasanya sangat intens melakukan pembelajaran untuk merangsang stimulus perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar digantikan dengan pembelajaran di rumah masing-masing dengan pendampingan orang tua. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan sesuai dengan surat edaran No. 3 tahun 2020 dan surat edaran No. 4 tahun 2020 . Kedua kebijakan Mendikbud ini terkait dengan kebijakan pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 pada satuan pendidikan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat pandemi Covid-19. kebijakan yang berkaitan dengan mekanisme pembelajaran dan penilaian madrasah pada masa darurat pencegahan pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan pembelajaran jarak jauh juga dikeluarkan oleh Kementerian Agama berdasarkan surat nomor : S-543/Kk.22.12/1/KS0.02/04/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja dan Belajar.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan pola pembelajaran yang berlangsung dengan adanya keterpisahan antara guru dan anak didik. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 15 pendidikan jarak jauh merupakan pendidikan yang anak didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi dan komunikasi dan media lain. Pendidikan jarak jauh dikenal juga dengan *E-learning. E– learning* merupakan aplikasi tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan anak didik, terutama dalam hal ruang dan waktu, dengann *E-learning* pendidik dan anak didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu dan pembelajaran dapat berjalan dan mengabaikan kedua hal tersebut (Kusuma, 2011). Metode pembelajaran jarak jauh dapat digunakan pada keempat komponen pendidikan yakni: pendidikan umum, memperkuat pengetahuan pendidik tentang mata pelajaran yang diajarkan, pengajaran pedagogi dan perkembangan anak, dan sebagai panduan menuju kelas yang lebih baik (Taufik, 2019).

Keegan mengemukakan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh ada enam karakteristiknya yaitu: (1) adanya pemisah antara pendidik dan pembelajar; (2) pengaruh dari instansi atau organisasi pendidikan; (3) penggunaan media yang dapat menghubungkan antara pendidik dan pembelajar; (4) berlangsung dengan komunikasi dua arah; (5) memperhatikan pembelajar sebagai individu yang sedang belajar; (6) pendidik sebagai suatu industri (Keegan, 1980).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh membutuhkan media yang dapat mendistribusikan ilmu pengetahuan atau sebagai wadah dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran jarak jauh sekarang ini menggunakan internet disebut juga dengan *online learning* yang dapat memberikan fasilitas koneksi keseluruh penjuru dunia. Internet yang tidak dibatasi jarak dan waktu membuat pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, penggunaan internet sebagai sarana belajar dapat memberikan dampak yang positif dalam penggunaan internet dengan peran para pendidik dalam pengelolahannya agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif (Nugroho, 2012). Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan optimal sebagai alat bantu (Hanum, 2013).

Pemilihan media pembelajaran teknologi berbasis internet untuk anak usia dini harus benar-benar dipertimbangkan karena jika tidak tepat guna dapat memberikan dampak buruk pada anak. Menurut Putrawangsa dan Hasanah seorang pendidik harus dapat memahami prinsip dan faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas teknologi digital didalam proses pembelajaran (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Pemanfaatan teknologi dalam belajar juga harus memperhitungkan berbagai hal, yakni *window of opportunity* yang penting dalam kehidupan anak usia dini (Ulfa, 2016). Penggunaan teknologi yang efektif dalam lingkungan belajar pada pendidikan anak usia dini membutuhkan pengembangan diri secara profesional dan pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas agar siap dalam memutuskan tentang cara tepat penggunaan teknologi pembelajaran sebagai upaya pemenuhan kebutuhan belajar pada anak dan kognitif pada anak usia dini. Salah satu pembelajaran jarak jauh yang dapat diimplementasikan pada anak usia dini adalah dengan *video conference*. Pembelajaran dengan *video conference* dapat menggantikan pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka dikelas menjadi kegiatan tatap muka secara virtual melalui bantuan aplikasi yang terkoneksi dengan jaringan internet. Pemanfaatan *video conference* dalam pembelajaran jarak jauh dapat membantu anak didik dan pendidik tetap melakukan interaksi tatap muka meskipun tidak berdekatan.

Pembelajaran jarak jauh dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan tentu saja dapat menghemat biaya yang harus dikelauraga oleh lembaga pendidikan (Silahuddin, 2015). Keberhasilan pembelajaran jarak jauh tidak hanya bergantung pada materi atau isi yang disajikan oleh pendidik, melainkan pada bagaimana proses penyampaian materi tersebut, agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Model pembelajaran yang dapat dilakukan pada anak usia dini dimasa pandemi Covid-19 ini adalah pembelajaran jarak jauh, pembelajaran yang idealnya memiliki interaktifitas antara pendidik dan peserta didik walaupun tidak dalam satu tempat yang sama, dengan adanya *video conference* akan membantu proses pembelajaran yang dilakukan, karena pendidik akan terlibat langsung dengan peserta didik (Sandiwarno, 2016).

Video conference termasuk dalam *synchronous learning*, *synchronous learning* merupakan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama pendidik dan peserta didik. *Synchronous learning* bersifat *real time. Synchronous learning* yang menggunakan *video conference* dan teknik multimedia lainnya dapat memungkinkan pendidik dan anak didik berinteraksi satu sama lain pada saat yang bersamaan walaupun sedang berada ditempat yang berbeda (Chen et al., 2005). Pemanfaatan *video conference* pada pembelajaran jarak jauh akan sangat membantu anak usia dini dalam belajar karena anak didik dan pendidik dapat berinteraksi walaupun ditempat yang berbeda. Untuk merangsang semua aspek perkembangan pada anak usia dini tidak lepas dari media pembelajaran, hal ini dikarenakan anak usia dini belajar dilakukan menggunakan media pembelajaran yang nyata, dan dengan media pembelajaran ini anak usia dini dapat berjalan secara efektif (Zaini & Dewi, 2017). Pemanfaatan *video conference* memiliki peran yang sangat baik, terlebih jika dilakukan secara tepat (Hyder et al., 2007).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Denissa Alfiany Luhulima, dkk pada tahun 2016 bahwa media pembelajaran menggunakan video sangat membantu dalam proses belajar baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non formal, anak –anak generasi Z yakni generasi yang lahir pada zaman yang canggih akan teknologi sehingga gaya dan media pembelajaran yang digunakan dalam belajar sangat general dan visual (Luhulima et al., 2016).

Salah satu aplikasi yang menyediakan fasilitas interaksi tatap muka pendidik dan peserta didik secara virtual melalui *video conference* dengan PC atau laptop atau smartphone adalah *Zoom Cloud Meeting*, aplikasi ini merupakan aplikasi yang digunakan sebagai media komunikai jarak jauh dengan menggabungkan konferensi video, obrolan, pertemuan online dan kolaborasi seluler. Penggunaan *meeting* dalam aplikasi ini bisa menampung 1000 peserta bersama dalam satu pertemuan secara virtual. Aplikasi ini dapat di*download* secara gratis, tetapi tetap fungsional, fitur yang ada antara lain panggilan *telephone*, webinar, presentasi, dan masih banyak lainnya. Aplikasi ini dinilai punya kualitas yang baik, dapat dibuktikan dengan perusahaan yang sudah masuk dalam fortune 500 sudah menggunakan layanan ini. (Wibawanto, 2020)

Keberlangsungan *video konferensi* pada saat *meeting* keamanan rekamannya lebih terjaga (Brahma, 2020). Penelitian Dimas Bayu Sasongko, Noor fatirul dan Hartono pada tahun 2019 dengan judul Pengembangan *E-Learning* dengan *Video Conference* Untuk Pendukung Pembelajaran Informatika Terapan di Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo hasil penelitiannya adalah pembelajaran jarak jauh dengan *video conference* sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dalam belajar dan membantu tugas pendidik dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Sasongko et al., 2019). Selanjutnya, penelitian fitria Y dan Juwita pada tahun 2018 dengan judul *Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood* hasil penelitiannya adalah dengan pemanfaatan video blog dalam pembelajaran karakter pada anak usia dini dapat memberikan pengalaman baru sehingga belajar menjadi lebih berkesan (Fitria & Juwita, 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis *video conference* pada anak usia dini era pandemi Covid-19 menggunakan aplikasi *zoom cloud id* berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* anak didik dan respon pendamping anak saat pembelajaran. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen, dengan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengungkap sesuatu dengan apa adanya. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan informasi yang luas mengenai suatu peristiwa atau keadaan suatu variabel dengan apa adanya (Alwan, Menza Hendri, 2015).

Populasi pada penelitian ini berjumlah 80 orang yakni 40 anak-anak yang berusia 4-5 tahun dan 40 orang yang mendampingi anak saat proses *video conference* berlangsung. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel 68 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian eksperimen ini menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan anak didik dalam menyerap informasi yang telah disampaikan dalam pembelajaran berbasis *video conference* menggunakan aplikasi *zoom cloud meeting* dan angket untuk respon pendamping anak pada saaat pembelajaran dengan *video conference* menggunakan aplikasi *zoom cloud meeting*. *Pretest* dan *posttes* didesain dengan pertanyaan dan jawaban yang tampilannya berbentuk gambar pada *Microsoft word* sehingga anak-anak mudah untuk menjawabnya. Pelaksanaan *pretes*t dan *posttest* dilakukan dengan menyebarkannya *file* berbentuk *Microsoft word* kepada pendamping anak, lalu pendamping anak memberikan pendampingan kepada anak-anak untuk mengerjakannya setelah selesai dikerjakan dikiirimkan kembali kepada pendidik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Pretest dan *posttest* dapat membantu mengintregasikan dari pengetahuan anak didik sebelum menerima informasi atau pengetahuan baru sehingga bahan atau materi yang akan diajarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak didik itu sendiri, atau terjadinya penyesuaian kognitif anak didik kedalam materi baru jika materi belum dikuasai sedikit pun oleh anak didik (Effendy, 2016). Pada penelitian ini pembelajaran dengan *video conference* menggunakan aplikasi *zoom cloud meeting* berlangsung selama tiga minggu dan satu jam setiap pertemuannya. Setiap pertemuan tema yang diberikan berbeda-beda, tema tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.1 Tema Per-Pertemuan

Tema	Waktu Pembelajaran
Cuci tangan pakai sabun Yuk...	8 Juni 2020
Sikat gigi biar cling	11 Juni 2020
Mengenalkan *physical distancing*	15 Juni 2020
Mengenal nama buah dan sayur	18 Juni 2020
Mengenal nama-nama hewan	22 Juni 2020
Mari mewarnai bersama-sama	25 Juni 2020

Angket pada penelitian ini berisi lima belas butir pernyataan yang ditujukan kepada pendamping anak didik saat pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini di gunakan untuk mengetahui respon pendamping anak belajar dengan *video conference*. Angket ini menggunakan skala likert. Skala likert memiliki empat atau lebih butir-butir pertanyaan yang dikombinasikan sehingga membentuk skor atau nilai yang merepresentasikan sifat individu, misalkan pengetahuan, sikap, dan perilaku (Julika & Setiyawati, 2019). Pada penelitian ini jawaban pada setiap item pernyataan menggunakan skala likert dengan perefensi sebagai berikut:

Tabel.2 Alternatif Jawaban Angket

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
SS (Sangat Setuju)	5
S (Setuju)	4
R (Ragu-ragu)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pretest dan *posttest* berisi 10 soal pilihan ganda dengan skor 20 pada tiap soal dengan jawaban benar. Setelah skor *pretest* dan *posttest* diketahui maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis pada hasil *pretes* dan *posttes* tersebut menggunakan rumus paired sample T-test, analisis ini merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata pada dua variabel dalam satu group. Analisis *Paired sample T-test* berguna dalam melakukan pengujian dua sampel yang berhubungan atau dua sampel yang berpasangan, analsisi ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dianatar dia variabel tersebut.

Data yang dioleh terdiri dari dua pengukuran dengan subyek yang sama atau satu pengukuran dengan beberapa subyek. Peneliti menggunakan bantuan komputer program SPSS 25 untuk Mac dengan analisis Paired sample T test, Paired sample T test adalah salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektivan perlakuan, yang ditandai dengan adanya perbdaan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak Ho pada uji paired sample T test adalah sebagai berikut ini:

Perumusan hipotesis

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar antara p*retest* dan *posttest*

Ha: Ada perbedaan hasil belajar antara *pretest* dan *posttest*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Dasar pengambilan keputusan
Jika Asymp Sig. < 0,05 maka Ho ditolak
Jika Asymp Sig. > 0,05 maka Ho diterima

Angket respon pendamping anak pada saat proses pembelajaran dilakukan untuk memperoleh data mengenai respon terhadap komponen dan kegiatan belajar dengan pembelajaran menggunakan *video conference* pada aplikasi *zoom cloud id*. pembagian angket ini diberikan pada setiap pendamping anak pada saat belajar dengan menggunakan *Google Form*. Pendamping anak pada saat belajar ini diminta untuk memberikan jawaban yang telah disedikan peneliti.

Tabel. 3 Kriteria Penilaian

Nilai	Kriteria
20-30 %	Tidak efektif
36-52%	Kurang efektif
52-68%	Cukup Efektif
68-84%	Efektif
84-100%	Sangat efektif

Langkah- langkah pada penelitian ini adalah:



Gambar 1 Langkah Penelitian

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS, dengan Teknik pengujian *korelasi Bivariate Pearson* (produk momen Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapat hasil uji sig 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan tersebut valid sedangkan hasil uji reliabilitas pada penelitian ini didapat nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.913 yang menunjukkan bahwa ke 20 item pernyataan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar diperoleh dari data hasil *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan kepada anak didik sebelum pembelajaran dengan *video converence* aplikasi *zoom cloud id* diimplemtasikan, sedangkan *posttest* dilakukan setelah pembelajaran dengan *video conference* aplikasi *zoom cloud id* diimplementasikan. Kedua tes ini digunakan untuk mengetahui keefektivan pembelajaran ini. berikut disajikan tabel uji normalitas dan homogenitas data.

Tabel 6. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.144	32	.091	.962	32	.307
Posttest	.147	32	.075	.942	32	.085

Berdasarkan hasil output diatas dapat diketahui variabel pretest dan posttest lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Tabel 7. Test of Homogeneity

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Mean	.111	1	62	.740
	Based on Median	.054	1	62	.817
	Based on Median and with adjusted df	.054	1	61.702	.817
	Based on trimmed mean	.112	1	62	.739

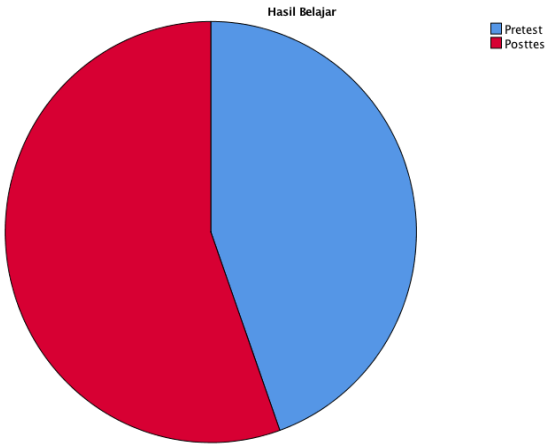
Berdasarkan tabel output diatas diketahui nilai signifikansi > 0.05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varians data hasil belajar pretest dan posttest adalah sama atau homogen.

Setelah uji normalitas dan homogenitas dilakukan maka selanjutnya dilakukan analisis dengan *paired sampel T test*.

Tabel 8. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	43.44	32	16.774	2.965
Posttest	53.75	32	15.606	2.759

Berdasarkan tabel hasil deskriptif diatas diketahui rata-rata hasil belajar atau *mean pretest* sebesar 43.44, dan nilai rata-rata untuk nilai *posttestt* sebesar 53.75, nilai Std. *Deviation (standar deviasi*) pada *pretes*t sebesar 16.774 dan *posttest* sebesar 15.606 nilai Std. *Error Mean* untuk *pretest* sebesar 2.965 dan untuk *posttest* 2.759. Nilai rata-rata hasil belajar pretest 43.44< *posttes*t 53.75 maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest*.lihat gambar 1 dibawah ini untuk melihat memperjelas perbedaan ini



Gambar 2 Hasil Pretest dan Posttest

Tabel 9. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	32	.972	.000

Output diatas merupakan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan variabel *pretest* dan variabel *postest*. Berdasarkan *output* diatas diketahui nilai koefisien korelasi *(correlation*) sebesar 0,972 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig 0,000 > probaliti 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel *pretest* dan variabel *posttest*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Tabel 10. Paired Samples Test
Paired Difftrent

					95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest – Posttest	-10.313	4.004	.708	-11.756	-8.869	-14.571	31	.000

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil belajar *pretes*t dan *posttest* yang artinya pembelajaran dengan *video conference zoom cloud id* efektif. Nilai *mean paired differences* adalah -10.313. nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar *pretes*t dan rata-rata hasil belajar *posttest* 43.44 - 53.75 =-10.313 dan selisih perbedaan tersebut antara -11.756 sampai dengan -8.869 (95% *Confidence Interval of the Difference*).

Tahap selanjutnya adalah mencari nilai T tabel, dimana T tabel dicari berdasarkan nilai df (degree of freedom atau derajar kebebasan) dan nilai signifikasi (α/2). Dari output diatas diketahui nilai df sebesar 31 dan nilai 0,05/2 sama dengan 0,025. Nilai T tabel berdasarkan distribusi nilai t tabel statistik sebesar 2.039. dengan demikian karena nilai t hitung 2.039 > t tabel 14.571 maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima atau pembelajaran *video converence* dengan *zoom cloud id* efektif.

Video conference dinilai juga efektif dalam mengatasi ruang jarak, dan waktu (Sidiq, 2015). pembelajaran dengan *video conference* ini mampu mengoptimalkan kreativitas dalam pembelajaran (Hazari & Thompson, 2015). Pembelajaran melalui *video conference* selain dapat mengoptimalkan adanya interaksi secara langsung antara anak didik, pendamping anak belajar dan pendidik, juga dapat menampilkan materi pembelajaran di tampilan dan dapat dilihat oleh semua partisipan, sehingga partisipan tidak hanya mendengar penjelasan melainkan dapat juga mencermati materi yang diberikan (Holland, 2014, Sandiwarno, 2016) . Aspek perkembangan pada anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran karena bagi anak usia dini belajar dilakukan melalui bermain dengan menggunakan media pembelajaran baik media nyata, media audio, media visual, media lingkungan sekitar sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini berjalan secara efektif. (Dewi et al., n.d.)

Respon pendamping anak dengan menggunakan rentang skor yang dipilih dengan ketentuan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Skor yang telah terkumpul Hasil tes diperoleh dari 32 pendamping anak didik pada saat pembelajaran menggunakan angket respon terhadap penggunaan *video converence* sebagai media pembelajaran. Angket berisi dengan 15 butir pertanyaan yang terbagi atas tiga aspek penilaian dengan rentang skor 1-5. Pendamping anak didik diminta memberikan checklist terhadap pada tiap soal akan diambil rata-rata dimana rata-rata tersebut akan menunjukkan keefektifan video conference sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan data dari aspek Kegunaan *video conference* dengan aplikasi zoom cloud id sebagai media pendukung pembelajaran yang diperoleh bahwa 72% pendamping anak mengatakan bahwa *video conference* dengan aplikasi zoom cloud id sangat mendukung content pembelajaran dan dapat membuat koneksi antara pendidik, anak didik, dan pendamping anak. Sebanyak 67% pendamping anak juga menilai bahwa *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* sangat mudah digunakan dan memiliki sifat yang interaktif. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegunaan *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud* id sebagai media pembelajaran anak usia dini memiliki kriteria baik. Namun demikian, sekitar

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

16% pendamping anak mengatakan bahwa kegunaan *video conference* dengan *aplikasi zoom cloud id* sebagai media pembelajaran anak usia dini kurang baik. Hal ini terjadi karena *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* adalah hal baru bagi pendamping anak, mereka kurang terbiasa menggunakan media pembelajaran berbasis internet dan perangkat komputer atau gadget ini . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* memiliki kegunaan yang baik dalam mendukung kegiatan pembelajaran dengan persentase rata-rata 88%.

Berdasarkan aspek *video conference* kinerja dengan aplikasi *zoom cloud id* sebagai Media Pembelajaran dapat dikatakan bahwa 70% pendamping anak mengatakan kinerja *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* sebagai media pembelajaran mempunyai kriteria sangat baik. Sebanyak 81% pendamping anak menilai *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* memiliki kriteria kejelasan materi yang sangat baik, dimana anak-anak dan pendamping anak dapat menemukan dan menyerap banyak informasi didalamnya. Namun demikian hanya didapat rata-rata 47% pendamping anak yang mengatakan bahwa mereka nyaman menggunakan *video conference* dengan *aplikasi zoom cloud id* dalam kegiatan pendampingan proses pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja *video conference* dengan *aplikasi zoom cloud id* sebagai media pembelajaran memiliki kriteria baik dengan rata-rata 88%. Selanjutnya,berdasarkan aspek efektivitas *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* dapat dikatakan bahwa sebanyak 72% pendamping anak berpendapat bahwa *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* dapat dijadikan media belajar yang menyenangkan untuk anak usia dini karena dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id*. Selain itu 63% pendamping anak mengatakan bahwa *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* dapat membantu menyerap materi pembelajaran yang disampaikan karena lebih *real time*. Kesimpulannya adalah *video conference* dengan aplikasi *zoom cloud id* sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran dengan persentase rata-rata 87%.

Pembelajaran dengan *video conference* pada penelitian ini berdasarkan analisis pretest dan posttest efektif, selanjutnya berdasarkan angket dari respon pendamping belajar pembelajaran dengan *video conference* dapat memdukung pembelajaran jarak jauh, memudahkan anak didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan pendidik karena lebih *real timed an* interkatif sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan *video conference* dengan *aplikasi zoom cloud id* pada masa pandemik Covid-19 ini sangat populer karena aplikasi yang dapat didownloud dengan gratis dan adanya interaksi virtual yang bisa di akses hingga 100 partisipan. Konsep *video conference* memungkinkan untuk adanya interaksi secara langsung antar anak didik dan pendidik, namun tidak pada tempat yang sama (Dewi et al., 2018). Pembelajaran menggunakan *video conference* seperti di dalam kelas, dan dapat membantu anak didik dan pendidik untuk beradaptasi melakukan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran dengan menggunakan *video conference* membantu pendidik dapat menilai perkembangan dan keaktifan anak didik secara langsung *video conference* dapat menjadi sarana sebagai tempat belajar jarak jauh untuk anak didik, memberikan peluang bagi anak didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan retensi bagi anak didik (Glenn, 2018).

SIMPULAN

Hasil analisis *pretest* dan *posttest* dengan uji paired T test pada program komputer SPSS pembelajaran dengan *video conference* efektif dengan diperoleh Sig. 0,00 < 0,05, berarti Ho ditolak dan Ha diterima karena adanya perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya berdasarkan angket dari respon pendamping belajar pembelajaran dengan *video conference* dapat mendukung pembelajaran jarak jauh, memudahkan anak didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan pendidik karena lebih *real timed an* interkatif sebagai media pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ibu Dra. Mahtama yang telah bersedia membantu sosialisasi pembelajaran ini kepada orang tua peserta didik di PAUD yang beliau ajar, terimakasih kepada Bapak atau Ibu dan adik-adik yang telah bersedia mengikuti pembelajaran melalui *video conference* ini, dan terimakasih kepada Bapak Dr. Iis Prasetyo selaku dosen pembimbing penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwan, Menza Hendri, dan D. (2015). Proportional Stratified Random Sample. In *Dictionary of Statistics & Methodology* (Vol. 02, Issue 01). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781412983907.n1534

Brahma, I. A. (2020). Penggunaan Zoom Sebagai Pembelajaran Berbasis Online Dalam Mata Kuliah Sosiologi dan Antropologi Pada Mahasiswa PPKN di STKIP Kusumanegara Jakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *6*(2), 97. https://doi.org/10.37905/aksara.6.2.97-102.2020

Chen, N. S., Ko, H. C., Kinshuk, & Lin, T. (2005). A model for synchronous learning using the Internet. *Innovations in Education and Teaching International*, *42*(2), 181–194. https://doi.org/10.1080/14703290500062599

Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 81–88.

Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fitria, Y., & Juwita, J. (2018). Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.87

Hanum, N. S. (2013). Keefetifan e-learning sebagai media pembelajaran (studi evaluasi model pembelajaran e-learning SMK Telkom Sandhy Putra Purwokerto). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *3*(1), 90–102. https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1584

Hyder, B. K., Kwinn, A., Miazga, R., Murray, M., & Brandon, B. (2007). The elearning Guild's Handbook on Synchronous e-Learning. *The Elearning Guilduild*. https://doi.org/10.1093/bioinformatics/bth173

Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *5*(1), 50. https://doi.org/10.22146/gamajop.47966

Keegan, D. J. (1980). On defining distance education. *Distance Education*, *1*(1), 13–36. https://doi.org/10.1080/0158791800010102

Kusuma, A. (2011). E-learning dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, *14*(1), 37.

Luhulima, D. A., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2016). *Pembelajaran Berbasis Video Untuk Anak Generasi Z*. Universitas Mercubuana.

Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. https://www.academia.edu/36763788/fifu_media_akademi_Metodologi_Penelitian_Pendidikan_r_5

Nugroho, A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran. *Jurnal Transformatika*, *9*, *No 2*, 29–44.

Purnomo, P., & Palupi, M. S. (2016). Pengembangan tes hasil belajar matematika materi menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak dan kecepatan untuk siswa kelas V. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, *20*(2), 151–157.

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, *16*(1), 42–54. https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.203

Sandiwarno, S. (2016). Perancangan Model E-Learning Berbasis Collaborative Video Conference Learning Guna Mendapatkan Hasil Pembelajaran yang Efektif dan Efisien.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.671

Jurnal Ilmiah FIFO, *8*(2), 191. https://doi.org/10.22441/fifo.v8i2.1314

Sasongko, D. B., Fatirul, N., & Hartono. (2019). Pengembangan E-Learning dengan Video Conference untuk Pendukung Pembelajaran Informatika Terapan di Politeknik Kelautan dan Perikanan Sidoarjo. *Jurnal Education and Development*, *7*(2), 236–240. https://doi.org/doi.org/10.37081/ed.v7i2.1001

Silahuddin, S. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, *1*(1), 48–59. https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.310

Suharsimi, A. (2010). *Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Sujiono. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. In *PT Indeks*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-4151-8_4

Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, *13*(17), 100–108. https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13

Taufik, A. (2019). Perspektif tentang perkembangan sistem pembelajaran jarak jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, *3*(2), 88–98.

Ulfa, S. (2016). Pemanfaatan teknologi bergerak sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini. *Edcomtech*, *1*, 1–8.

WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) outbreak*.

Wibawanto, T. (2020). *Pemanfaatan Video Conference Dalam Pembelajaran Tatap Muka Jarak Jauh Dalam Rangka Belajar Dari Rumah*.

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 676-685
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini

Sita Husnul Khotimah[1]✉, Titin Sunaryati[2], Sri Suhartini[3]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam AlHikmah Jakarta (1)
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa (2)
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam AlHikmah Jakarta (3)
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak di Raudhatul Athfal (RA) Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan sesuatu teknik pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan prosedur tindakan sebagai berikut, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi belajar anak setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan dengan media gambar pada siklus 1 yang mulanya hanya mencapai 70% mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni mencapai 84%. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak kelompok B di RA Annajmah Kebayoran Lama.

Kata Kunci: *konsentrasi belajar; media gambar; anak usia dini.*

Abstract
Purpose of this study is to find out whether the image media can improve the concentration of children's learning at (Raudhatul Athfal) RA Annajmah Kebayoran Old South Jakarta. This research is aclassroom action research, because it is conducted to solve learning problems in class. This research is also a descriptive study, because it illustrates a learning technique that is applied and how the desired results can be achieved. The study was conducted in two cycles with the following action procedures, (1) planning, (2) implementation, (3) observation and evaluation, (4) analysis and reflection. The results showed an increase in the concentration of children's learning after following the implementation of activities with media images in cycle 1 which initially only reached 70% had a significant increase that reached 84%. This shows that the image media can be used to increase the concentration of learning in group B at RA Annajmah Kebayoran Lama.

Keywords: *concentration of learning, media images*

Copyright (c) 2020 Sita Husnul Khotimah, Titin Sunaryati, Sri Suhartini

✉ Corresponding author :
Email Address : sita_kh81@yahoo.com (Jakarta, Indonesia)
Received 27 July 2020, Accepted 7 August 2020, Published 9 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar sebagai anak. Pembelajaran anak usia dini harus menarik, dengan mengedepankan konsep bermain secara menyenangkan dan bermakna (Lestariningrum 2017). Seorang guru berkewajiban menyediakan media/alat peraga semenarik mungkin sehingga anak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan anak mudah memahami maksud dari aktifitas yang akan dilakukan (Madiarti 2013).

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan kenyataan bahwa pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA) Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan seringkali kurang bervariasi, hal ini terlihat dari cara pembelajarannya lebih sering menggunakan LKS. Dari 4 kelas yang terdiri dari 2 kelas kelompok A dan 2 kelas kelompok B, semua guru seragam menggunakan LKS dan buku paket saja dalam pembelajarannya. Hal ini menyebabkan pembelajaran kurang menarik bagi siswa, terbukti beberapa siswa terlihat asik bermain sendiri, dan ada yang terlihat bercanda dengan teman yang lain saat mengejakan LKS. Beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah penyajian LKS yang kurang menarik, dan alat peraga yang sangat minim digunakan. Kondisi tersebut mengakibatkan anak didik kurang begitu semangat, bosan dan kurang berkonsentrasi dengan apa yang yang disampaikan guru, akhirnya menyepelekan pelajaran. Hal ini ditunjukkan dari 17 anak dalam satu kelas, hanya 50% yang tertib dalam mengerjakan LKS dan 53% yang memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Sisanya guru harus terus mengingatkan siswa untuk fokus dengan instruksi berulang kali, hal ini tentunya menguras energi bagi guru.

Media pembelajaran di RA Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan belum optimal dimanfaatkan, kegiatan belajar lebih sering menggunakan media papan tulis, buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) saja. Padahal terlihat banyak media gambar yang tersedia, akan tetapi gambar-gambar tersebut hanya digunakan sebagai alat bermain siswa saat istirahat dan belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan permasalahan penelitian lain yang mengungkapkan, guru lebih sering memberikan lembar kerja sebagai media belajar, padahal media dapat dengan mudah dibuat dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar, seperti bahan alam (Fauziah 2013). Pembelajaran yang belum memanfaatkan media secara baik dan hanya sering menggunakan LKS, menyebabkan proses belajar menjadi tidak bervariasi sehingga siswa menjadi bosan dan berakibat tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Kenyataan seperti ini dapat mempengaruhi proses belajar, semangat dan kemampuan anak dalam konsentrasi belajar serta stres pada guru. Konsentrasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, apabila anak/siswa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, maka proses belajar menjadi tidak optimal (Nuryana 2010).

Konsentrasi menurut Sugiyanto adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan (Nuryana 2010).. Menurut Prastiti dan Yuwono, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Febriani, Syafar, and Rukiyah 2019). Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Pendapat lain menegaskan bahwa konsentrasi belajar adalah fokus perhatian dan kesadaran penuh dari siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari (Erwiza, Kartiko, and Gimin 2019). Super dan Crities (dalam Latifah and Habib 2014), menyebutkan cici-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik adalah sebagai berikut, 1) memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru, 2) dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, 3) selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru, 4) menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, dan 5) kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

Sulitnya anak berkonsentrasi dalam belajar salah satunya disebabkan oleh pengajaran guru yang tidak menarik dan membosankan (Latifah and Habib 2014). Kecenderungan anak-anak RA yang tidak bisa duduk diam di kelas adalah biasa, sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah menggunakan gerak fisik dan bermain (Miftahillah 2017). Agak sulit untuk anak bisa duduk diam di waktu yang lama dan berkonsentrasi. Meskipun begitu anak-anak prasekolah boleh diajarkan untuk duduk diam dan memperhatikan. Untuk anak RA sebaiknya memang dipersiapkan untuk menerima sistem belajar di SD. Dimana murid-murid dituntut untuk tidak lagi ribut atau berlarian di kelas. Tetapi tentunya pengenalan itu hanya bisa dilakukan secara bertahap. Kita tidak bisa memaksakan anak untuk langsung untuk disuruh duduk diam dan berjalan-jalan di kelas.

Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasainya dengan baik. Begitu pentingnya konsentrasi bagi siswa, sehingga konsentrasi merupakan prasyarat bagi siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu konsentrasi belajar merupakan hal penting bagi siswa karena menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajar tersebut dapat dilihat dari fokusnya siswa belajar (Hasanah, Ahmad, and Karneli 2017). Petersan (2010), menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan anak untuk berkonsentrasi (Erwiza et al. 2019). Konsentrasi belajar menurut Dimyati (2009) merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran, pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Setiani, Setyowani, and Kurniawan 2014). Jika seorang siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, bisa jadi ia tidak dapat menikmati proses belajar yang dilakukannya.

Upaya yang harus ditempuh dalam meningkatkan konsentrasi adalah guru harus menyiapkan media pembelajaran sebagai alat bantu utama untuk menunjang keberhasilan mengajar, serta mengembangkan metode yang dipakai dengan memanfaatkan media. Berhasilnya suatu pembelajaran sangat berpengaruh dari penggunaan media pembelajaran (Amir 2016). Di tangan gurulah alat-alat itu bermakna untuk menambah pengetahuan, ketrampilan dan konsentrasi belajar pada anak. Di samping itu guru mempunyai peran sebagai pengajar, mendidik, melatih, dan mengevaluasi. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu yang baru, menumbuhkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, serta membawa pengaruh psikologis terhadap pembelajaran (Falahudin 2014).

Sebagai sosok pengganti orang tua, di sekolah guru harus dapat mengendalikan situasi. Pembelajaran yang berhasil sekaligus menyenangkan memerlukan sebanyak-banyaknya media belajar. Media belajar juga berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Kesimpulan dari berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media terhadap proses dan hasil belajar pada siswa (Zaman, Pd, and Eliyawati 2010). Oleh karena itu penggunaan media pembelajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Penentuan media belajar harus dipilih, disaring dan diselaraskan dengan tujuan yang ingin dicapai. Maka dari itu hendaknya dipilih alat bantu yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut, a) menarik perhatian dan minat siswa; b) meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret, sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme; c) sederhana, mudah digunakan dan dirawat serta dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar (Emda 2011).

Salah satu cara yang paling efektif dalam pengelola kelas yang kurang berkonsentrasi yaitu dengan cara memberikan media yang menarik bagi anak yaitu Media gambar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Dwi P and Subagio 2013). Gambar ini merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima oleh anak-anak akan sama. Sekumpulan gambar terpisah yang memuat satuan-satuan gambar serta mewakili serentetan cerita adalah definisi dari media gambar menurut Madyawati (Godvany, Nuryana, and Gunatama 2014). Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media gambar sebaiknya harus disesuaikan dengan kematangan siswa.

Gambar yang digemari dan menarik perhatian anak usia dini adalah gambar berwarna, melukiskan situasi nyata, jarak serta ukuran besar kecil antar gambar harus jelas (Gusmita 2018). Anak-anak kelas rendah memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap warna-warna yang mencolok. Warna merupakan salah satu elemen yang memegang peranan penting dalam menstimulasi perkembangan anak (Julianto et al. 2019). Sementara melalui penggunaan media gambar dalam pembelajaran guru bisa menggunakan media gambar untuk menumbuhkan perhatian, Ketelitian dan Ketertiban anak sehingga konsentrasi belajar anak dapat meningkat.

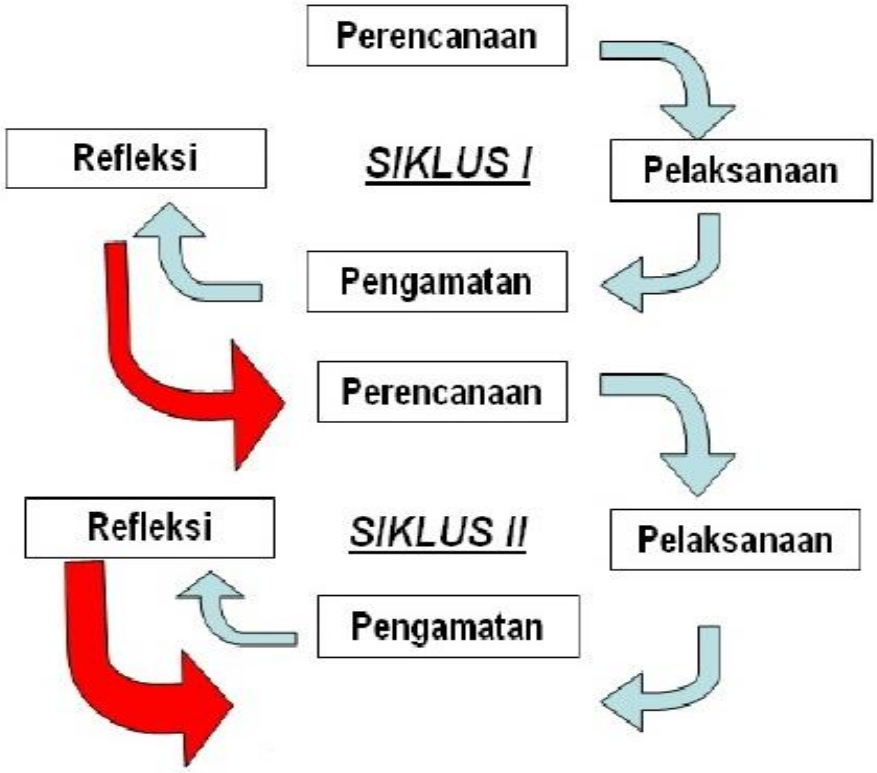
Fungsi utama media belajar ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat sehingga tampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang (Tafonao 2018). Media gambar dirasa lebih efektif digunakan dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan anak sekarang lebih suka menonton film animasi yang lucu dan menarik dengan gambar yang bervariasi. Penelitian sebelumnya sudah banyak membahas tentang media gambar, akan tetapi lebih fokus untuk peningkatan hasil belajar.

Pada umumnya penilaian pembelajaran hanya dilakukan terhadap hasil belajar siswa. Padahal, hasil belajar siswa diperoleh setelah melalui serangkaian proses belajar. Siswa yang mendapat hasil belajar kurang baik bisa saja sebenarnya disebabkan karena proses belajar yang tidak maksimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak kelompok B di RA Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Melalui pembelajaran media gambar diharapkan anak dapat berkonsentrasi lebih lama dalam proses belajar. Dengan meningkatnya konsetrasi belajar pada saat pembelajaran diharapkan hasil belajar siswa menjadi meningkat pula.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan sesuatu teknik pembelajaran yang diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian dilaksanakan di RA Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan, dengan subjek penelitian adalah siswa RA kelompok B yang berjumlah 17 anak (satu kelas). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai dengan Januari 2020 dengan melalui empat prosedur yaitu perencanan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus sebanyak tiga kali pertemuan. Pada penelitian tindakan ini peneliti berperan sebagai guru dan penanggung jawab penuh penelitian, adapun kolaboratornya adalah guru kelas sebagai observer dalam pelaksanaan pembelajaran. Siklus pada penelitian ini mengadopsi dari Arikunto (2007) dalam (Febriyantika 2013), gambar dapat dilihat pada bagan berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik sederhana yaitu, penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah anak yang ada di kelas. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah konsentrasi belajar anak pada akhir siklus dikatakan meningkat apabila dalam proses pembelajaran terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang konsentrasi belajarnya baik dari siklus 1 ke siklus berikutnya dengan kriteria 75% dari total anak dalam kelas, jika target tercapai berarti siklus dihentikan. Skala penilaian konsentrasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berkut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Ketercapaian Konsentrasi Belajar Siswa dalam Persen (%)

No	Tingkat Ketercapaian	Skor
1	86 - 100	Sangat Baik
2	71 - 85	Baik
3	56 - 70	Cukup
4	41 - 55	Kurang
5	26 - 40	Kurang Sekali

(Adaptasi dari Aqib, dkk dalam (Rahmawati, Pitadjeng, and Nugraheni 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Awal

Sebelum dilaksanakan tindakan dengan media gambar, dilakukan observasi awal untuk mengetahui konsentrasi anak. Hasil observasi awal diperoleh hasil sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

Tabel 1. Hasil Observasi Awal Konsentrasi Belajar Anak

No	Aspek yang diamati			Jumlah
	Perhatian	Ketelitian	Ketertiban	Skor
1	1	1	1	3
2	3	2	2	7
3	2	2	2	6
4	2	2	2	6
5	1	1	1	3
6	1	1	1	3
7	1	2	2	5
8	1	1	1	3
9	3	2	3	8
10	2	1	2	5
11	2	2	1	5
12	1	1	2	4
13	1	1	1	3
14	4	3	4	11
15	4	4	4	12
16	3	2	1	6
17	4	2	4	10
Jumlah Skor	36	30	34	100
Rata-Rata	2,12	1,76	2	1,96
Prosentase (%)	53	44	50	49

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa prosentase kelas diperoleh pada angka 49% untuk anak yang memiliki konsentrasi baik. Hal ini menunjukkan konsentrasi belajar siswa masih sangat rendah dan memerlukan tindakan guru agar siswa dapat lebih konsentrasi dalam pembelajaran, yaitu dengan memfasilitasi siswa dengan media gambar sebagai media pembelajaran.

Hasil Siklus I

Hasil pengamatan konsentrasi siswa pada siklus I di pertemuan pertma dan kedua dalam kegiatan mencari perbedaan pada media gambar yang dibagikan dengan tepat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Konsentrasi Belajar Siswa dengan Media Gambar

Pertemuan	Aspek yang Diamati											
	Perhatian				Ketelitian				Ketertiban			
	SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
I	6	6	5	0	1	5	10	1	2	7	8	0
	35%	35%	29%	0%	6%	29%	59%	6%	12%	41%	47%	0%
Rata-rata	3,06				2,35				2,65			
Prosentase	76%				59%				67%			
II	7	5	5	0	1	6	9	1	5	5	7	0
	41%	29%	29%	0%	6%	35%	53%	6%	29%	29%	41%	0%
Rata-rata	3,12				2,41				2,88			
Prosentase	78%				60%				72%			

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat skor rata-rata kelas pada aspek pertama adalah sebesar 3,06 yang berarti baik dengan prosentase sebesar 76%, dan aspek kedua mendapat rata-rata kelas sebesar 2,35 yang berarti cukup sebesar 59%, dan aspek ketiga

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,65 yang berarti cukup sebesar 66%. Sedangkan dalam penilaian secara keseluruhan konsentrasi siswa pada pertemuan pertama siklus I diperoleh nilai sebesar 2,69 sebanyak 67% yang berarti konsentrasi anak masih dalam kategori cukup saja.

Sedangkan pada pertemuan kedua, dilihat skor rata-rata kelas pada aspek pertama sebesar 3,12 yang berarti baik dengan prosentase sebesar 78%, dan aspek kedua mendapat rata-rata kelas sebesar 2,41 yang berarti cukup sebesar 60% dan aspek ketiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,88 yang berarti cukup sebesar 72%. Sedangkan dalam penilaian secara keseluruhan konsentrasi anak pada pertemuan kedua siklus I diperoleh nilai sebesar 2,80 sebanyak 70% yang berarti konsentrasi anak masih dalam kategori cukup saja. Dari keseluruhan siklus I diketahui adanya kemajuan konsentrasi anak dalam belajar, tetapi peningkatan konsentrasi belajar siswa termasuk masih dalam kategori cukup sehingga perlu pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Sistematika pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I sudah baik selama pelaksanaanya, namun fokus perhatian guru kurang menyeluruh kepada anak sehingga masih ditemukan beberapa anak yang tidak fokus terhadap kegiatannya atau dilihat kurang percaya diri dengan tugas yang diberikan kepada anak, sehingga anak masih melihat-lihat tugas yang dikerjakan temannya dan sesekali berlarian ke sana kemari untuk melihat pekerjaan yang dilakukan oleh teman. Guru perlu melaksanakan pendekatan individu, anak dapat ditanya apa saja yang membuatnya fokus. Jangan tanyakan anak mengapa anak tidak fokus, tetapi tanyakan bagaimana agar anak mau mengerjakan suatu tugas sampai dengan selesai. Dengan begitu, guru dapat mulai mencari aktivitas lain yang akan memancing fokus anak. Amati kondisi seperti apa yang dibutuhkan anak ketika anak dapat fokus.

Pada siklus I menerapkan media gambar berupa mencari perbedaan pada dua gambar yang mirip dengan tepat. Perubahan yang terjadi pada peningkatan angka persentase kategori baik mempengaruhi persentase kategori cukup. Untuk kategori kurang angka persentasenya tidak mengalami perubahan. Hasil analisa data yang diperoleh dari siklus I menunjukan belum tercapainya indikator keberhasilan yang di tentukan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu minimal sebesar 75% dari keseluruhan jumlah siswa. Dengan demikian maka di butuhkan siklus kedua sebagai lanjutan dari siklus pertama. Diharapkan dengan adanya siklus kedua akan terjadi peningkatan lagi pada tingkat konsentrasi belajar anak.

Hasil Siklus II

Penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus kedua untuk mendapatkan hasil konsentrasi belajar yang optimal dan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Pada siklus 2, kegiatan pembelajaran berupa Mencari perbedaan pada media gambar yang dibagikan dengan tepat. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran maka terjadi peningkatan hasil seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Konsentrasi Belajar Siswa dengan Media Gambar

Pertemuan	Aspek yang diamati											
	Perhatian				Ketelitian				Ketertiban			
	SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K
I	7	7	3	0	4	9	4	0	6	8	3	0
	41%	41%	18%	0%	24%	53%	24%	0%	35%	47%	18%	0%
Rata-rata	3,24				3				3,18			
Prosentase	81%				75%				78%			
II	9	8	0	0	5	9	3	0	10	4	3	0
	53%	47%	0%	0%	29%	53%	18%	0%	59%	24%	18%	0%
Rata-rata	3,53				3,12				3,41			
Prosentase	88%				78%				85%			

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

Berdasarkan tabel 3. di atas dapat dilihat skor rata-rata kelas pada aspek pertama adalah sebesar 3,24 yang berarti dalam kategori baik dengan prosentase sebesar 81%, dan aspek kedua mendapat rata-rata kelas sebesar 3,00 yang berarti dalam kategori baik sebesar 75% dan aspek ketiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,18 yang berarti dalam kategori baik sebesar 79%. Sedangkan dalam penilaian secara keseluruhan konsentrasi anak pada pertemuan pertama siklus II diperoleh nilai sebesar 3,14 sebanyak 78% yang berarti konsentrasi anak sudah dalam kategori Baik.

Sedangkan pada pertemuan kedua, skor rata-rata kelas pada aspek pertama sebesar 3,53 yang berarti kategori baik dengan prosentase sebesar 88%, dan aspek kedua mendapat rata-rata kelas sebesar 3,12 yang berarti kategori baik sebesar 78% dan aspek ketiga memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,41 yang berarti dalam kategori baik sebesar 85%. Sedangkan dalam penilaian secara keseluruhan konsentrasi anak pada pertemuan kedua siklus II diperoleh nilai sebesar 3,35 sebanyak 84% yang berarti konsentrasi anak sudah dalam kategori Baik. Anak yang sulit fokus bukan hanya terganggu oleh faktor eksternal seperti teman sekelas, tetapi ada juga faktor dari dirinya sendiri. Anak dapat tiba-tiba terpikir suatu hal lain saat sedang asik mengerjakan sesuatu kemudian langsung bergerak atau beralih perhatian, dan juga ada yang justru pasif saat pembelajaran. Bersifat pasif dalam belajar, artinya siswa tidak pernah bertanya ketika ada bagian materi pelajaran yang tidak dimengerti siswa (Setiani et al. 2014).

Dari hasil penelitian dapat dilihat meskipun masih ada anak yang belum bisa fokus (memperhatikan dengan baik) dan mengingat pembelajaran yang sudah dilakukan, tetapi tingkat keberhasilan sudah mencapai 84% untuk kategori baik dan sangat baik, sehingga tidak diperlukan siklus berikutnya dan penelitian tindakan dihentikan. Rangkuman hasil peningkatan tiap siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Slkus I dan II

Siklus	Rata-rata	Prosentase
Pra Siklus	1,96	49%
I	2,8	70%
II	3,35	84%

Dari tabel di atas maka diketahui bahwa adanya peningkatan konsentrasi belajar anak setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan baik siklus I maupun siklus II. Pada siklus I yang mulanya hanya mencapai 70% mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni mencapai 84%.

Berdasarkan paparan data penelitian tindakan kelas di atas, dapat dianalisa dengan cara membandingkan hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukan adanya peningkatan konsentrasi belajar anak setelah diterapkannya pembelajaran dengan media gambar. Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan, bahwa dengan memanfaatkan media gambar dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran (Nurhayani and Sukidi 2013). Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan peranan media gambar mampu menarik perhatian siswa dengan baik sehingga mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif (Wanti and Haris 2013). Sebelum diterapkannya pembelajaran dengan media gambar sebagian besar anak kurang berkonsentrasi dalam belajar. Mereka terkadang lebih mementingkan kesibukan mereka sendiri dari pada memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat Robert Dilts dalam Simatupang, yang menyatakan bahwa kesulitan konsentrasi dipengaruhi beberapa hal yaitu, 1) seorang anak memiliki terlalu banyak gangguan dan kekhawatiran, 2) ingin melakukan sesuatu yang lain, 3) merasa lelah, 4) merasa lapar, 5) kecanduan teknologi (Simatupang, Ramadhani, and Manurung 2019). Menanggapi permasalahan tersebut maka dengan diterapkannya media gambar maka konsentrasi belajar anak menjadi meningkat.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

Peningkatan tersebut juga cukup signifikan karena dapat mencapai indikator keberhasilan dengan skor yang melebihi skor indikator terendah dalam ketentuan penelitian yaitu 75%.

Siklus II menerapkan media gambar berupa mencari perbedaan pada dua gambar yang mirip dengan tepat. Angka persentase setiap aspek yang diteliti sudah melebihi batas minimal indikator keberhasilan. Dengan demikian penelitian ini dinyatakan berhasil. Semua kegiatan membutuhkan konsentrasi, dengan konsentrasi kegiatan tersebut dapat dikerjakan lebih cepat dan hasil yang diperoleh bisa lebih baik, oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih. Sejalan dengan pendapat Musbikin dalam Fitri, mengungkapkan bahwa konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berkaitan dengan usaha manusia tanpa terkecuali terhadap suatu hal. Demikian juga Anak usia dini memfokuskan perhatian pada suatu objek yang ditunjukkan, sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperlihatkan (Aviana and Hidayah 2015). Untuk merangsang semua aspek perkembang anak usia dini tidak bisa lepas dari media pembelajaran karena bagi anak usia dini belajar dilakukan melalui bermain dengan menggunakan media pembelajaran, baik media nyata, media audio, media visual, media lingkungan sekitar maupun media audio visual, sehingga kegiatan pembelajaran pada anak usia dini berjalan secara efektif (Dewi 2017).

SIMPULAN

Penerapanmedia gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak kelompok B RA Annajmah Kebayoran Lama. Hal ini ditandai dan dibuktikan dengan adanya peningkatan angka persentase konsentrasi anak dalam belajar. Konsentrasi anak dari siklus 1 meningkat pada siklus 2. Peningkatan konsentrasi belajar anak setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan menggunakan media gambar cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat digunakan untuk meningkatkna konsentrasi belajar pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk Ibu Kepala Sekolah dan para guru RA Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang telah membantu proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Almira. 2016. "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Eksakta* 2(1):34–40.

Aviana, Ria, and Fatichatul Fitria Hidayah. 2015. "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi Pada Pembelajaran Kimia Di SMA Negeri 2 Batang." *Jurnal Pendidikan Sains* 03:1–4.

Dewi, Kurnia. 2017. "Pentingnya Media Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):1–4.

Dwi P, R. A., and FX. M. Subagio. 2013. "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran Tema Tanaman Dan Binatang Di Sekolah Dasar [The Use of Image Media to Improve Learning Proccess in Animal and Tree Themes in Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(2):1–19.

Emda, Amna. 2011. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Biologi Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12(1):149.

Erwiza, Erwiza, Sri Kartiko, and Gimin Gimin. 2019. "Factors Affecting the Concentration of Learning and Critical Thinking on Student Learning Achievement in Economic Subject." *Journal of Educational Sciences* 3(2):205.

Falahudin, Iwan. 2014. "Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran." *Jurnal Lingkar Widyaiswara* 1(4):104–17.

Fauziah, Nadia. 2013. "Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak." *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI* 8(1):23–30.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.683

Febriani, Fricilia, Syafdaningsih Syafar, and Rukiyah. 2019. "PENGEMBANGAN PERMAINAN PESAN BERANTAI UNTUK KONSENTRASI ANAK DI KELOMPOK A TK KARTIKA II-1 PALEMBANG." *Jurnal Tumbuh Kembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*.

Febriyantika, Fenny P. 2013. "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Dengan Menggunakan Metode Word Square (PTK Pada Siswa Kelas VIII H Semester Genap Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Suarakarta 1 Tahun Ajaran 2012/2013)."

Godvany, Nilla, I. Gede Nuryana, and Gede Gunatama. 2014. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Kegiatan Belajar Di Luar Kelas Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sukasada." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 6(1).

Gusmita, Dewi Elia. 2018. "Penggunaan Media Gambar Berwarna Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Di PAUD WITRI 1 Kota Bengkulu." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Hasanah, Ummi, Riska Ahmad, and Yeni Karneli. 2017. "Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa." *International Conseling and Education Seminar* 143–48.

Julianto, I. Nyoman Larry, I. Wayan Agus, Eka Cahyadi, and Cokorda Alit Artawan. 2019. "Interaktivitas Warna Sebagai Rangsang Visual Pada Ruang Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas 1 – 3 Di Kota Denpasar." *Seminar Nasional Sandyakala* 56–64.

Latifah, Khuzaimatul, and Zainal Habib. 2014. "Hubungan Persepsi Terhadap Keterampilan Guru Mengajar Dengan Konsentrasi Belajar Siswa Di Darul Karomah Randuagung Singosasri Malang." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 11(1):15–22.

Lestariningrum, Anik. 2017. "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan Iv* 81–87.

Madiarti. 2013. "Summary for Policymakers." Pp. 1–30 in *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis*. Vol. 53, edited by Intergovernmental Panel on Climate Change. Cambridge: Cambridge University Press.

Miftahillah. 2017. "Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Kabupaten Pasuruan." *Proceedings Ancoms* (110):920–31.

Nurhayani, Evana, and Masengut Sukidi. 2013. "Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Siswa Sekolah Dasar Pekanbaru." *JPGSD2* 1(2):44.

Nuryana, Aryati. 2010. "Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak." *Indigenous, Ilmiah Berkala Psikologi* VOl.12 No.:88–98.

Rahmawati, Lisa Nor, Pitadjeng, and Nursiwi Nugraheni. 2014. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Melalui Kepala Bernomor Terstruktur Berbantuan Media Audio Visual." *Joyful Learning Journal* 2(5):10–17.

Setiani, Amalia Cahya, Ninik Setyowani, and Kusnarto Kurniawan. 2014. "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 3(1):39–44.

Simatupang, Dorlince, Rizki Ramadhani, and Mariana Putri Manurung. 2019. "An Effort to Increase the Concentration of Children at 5-6 Years Old Using the Storytelling Methods at ST Theresia Kindergarten Binjai T . A 2014 / 2015." 0:68–74.

Tafonao, Talizaro. 2018. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2(2):103.

Wanti, Andi Sri Wahyu, and Hasnawi Haris. 2013. "Peranan Media Gambar (Visual) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di SMP N 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa." *Journal of Petrology* 369(1):1689–99.

Zaman, Badru, M. Pd, and Hj Cucu Eliyawati. 2010. "Media Pembelajaran Anak Usia Dini." *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* 34.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 686-697
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Pembelajaran *Online* Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19

Nurdin[1]✉, La Ode Anhusadar[2]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Kendari[1]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

Abstrak
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran *online* yang dilakukan oleh pendidik PAUD di tengah pandemi covid 19 di Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *survey* deskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah pendidik PAUD se Kota Kendari. Responden pada penelitian ini sebanyak 95 responden dan dilakukan mulai bulan Maret-Juni tahun 2020. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan angket. Efektivitas pembelajaran *online* pada Lembaga PAUD di tengah pandemi covid 19 belum berjalan efektif. Dari hasil temuan penelitian bahwa masih ada pendidik PAUD yang tidak menjalankan pembelajaran di tengah pandemi covid 19. Masih banyak pendidik PAUD yang belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran *online*. Metode pembelajaran yang digunakan masih dominan pemberian tugas kepada peserta didik. Banyak pendidik PAUD yang tidak setuju dengan pembelajaran *online* karena tidak efektif dan tidak semua orang tua yang memiliki Laptop atau HP untuk pembelajaran *online*.

Kata kunci: *efektivitas; pembelajaran online; pendidik paud.*

Abstract
The purpose of this research is to determine the effectiveness of *online* learning conducted by PAUD educators amid the 19th pandemic in Kendari City. This research was conducted using descriptive *survey* research methods. The sample in this study was early childhood educators in Kendari City. Respondents in this study were 95 respondents and conducted from March to June 2020. Researchers used data collection techniques such as interviews and questionnaires. The effectiveness of *online* learning at PAUD institutions amid the 19th pandemic has not been effective. From the findings of the study that there are still PAUD educators who do not carry out learning amid the COVID pandemic 19. There are still many PAUD educators who are not yet proficient in using *online* learning applications. The learning method used is still dominant in giving assignments to students. Many PAUD educators disagree with *online* learning because it is not effective and not all parents who have a laptop or cellphone for *online* learning.

Keywords: *effectiveness; online learning; paud educators.*

Copyright (c) 2020 Nurdin, La Ode Anhusadar

✉ Corresponding author : Nurdin, La Ode Anhusadar
Email Address : nurdinkarim@gmail.com (Kendari, Sulawesi Tenggara)
Received 2 August 2020, Accepted 8 August 2020, Published 10 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

PENDAHULUAN

Masuknya virus korana di Indonesia membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari kehidupan kesehatan, ekonomi, sosial, keagamaan maupun dunia pendidikan. Dampak virus corana dalam dunia pendidikan bisa terlihat pada kebijakan pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas tatap muka, hal ini dapat meminimalkan menyebarnya penyakit covid 19 ini. Hal ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif mengelola pembelajaran secara *online*, sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung. Tidak terkecuali pendidik PAUD juga harus dituntut lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran secara *online*. Menurut Christianti, pendidik PAUD harus memiliki keahlian dalam melakukan refleksi dan menganalisis kegiatan mengajarnya. Karakteristik ini perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan rencana lanjutan (L. O. Anhusadar & Islamiyah, 2020). Proses perencanaan pembelajaran juga harus tetap dilakukan sehingga indikator pencapaian perkembangan anak tetap bisa dipertanggung jawabkan kepada orang tua. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi pembukaan, inti dan penutup sebagaimana tertuang dalam standar PAUD (Nurdin & Anhusadar, 2020). Hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran *online* kemudian harus disampaikan pada orang lain dalam bentuk telaah yang diambil dari analisis terhadap kekuatan dan kelemahan rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik berusaha untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar menghasilkan kualitas pembelajaran *online* yang lebih baik.

Belum usainya masa tanggap darurat pandemi Covid-19, membuat masyarakat semakin resah. Tidak terkecuali pendidik PAUD yang harus ekstra mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan pembelajaran *online*. Pendidikan harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Solusinya, pendidik dituntut mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (*online*). Ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (Atsani, 2020). Penggunaan *WhatsApp Group* pada kegiatan belajar dari rumah di lembaga PAUD, bahwa penggunaan *WhatsApp Group* merupakan pembelajaran yang mudah dan fleksibel menjadikan aplikasi ini dipilih sebagai media penghubung antara guru, anak, dan orangtua, meskipun kondisi berbatas jarak, ruang dan waktu. Fitur pada *WhatsApp Group* dapat digunakan dalam pembelajaran anak PAUD di masa pandemi COVID-19, seperti fitur pesan teks, pesan suara, panggilan video, menerima dan mengirim gambar, video dan dokumen *file* (Hutami & Nugraheni, 2020). Penggunaan *Whatsapp Group* juga menjadi aplikasi yang memudahkah dalam proses pembelajaran *online* sebagaimana hasil penelitian bahwa sebanyak 56 mahasiswa atau 91,8% mahasiswa memilih aplikasi *WhatsApp Group*, sebanyak 4 mahasiswa atau 6,5% mahasiswa memilih aplikasi *Zoom* dan sebanyak 1 mahasiswa atau 1,6% mahasiswa memilih aplikasi email (L. Anhusadar, 2020). Kegiatan yang diberikan lebih kepada pengembangan keterampilan hidup dan karakter anak. Pemberian kegiatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan media *online* berupa *whatshapp, facebook, zoom meeting, google meet*, dengan membuat perencanaan pelaksanaannya ataupun membuat perencanaan kegiatan yang dapat diambil oleh orang tua ke lembaga dengan memperhatikan protokol kesehatan. Data yang telah diperoleh dari hasil laporan kegiatan lalu dianalisis sesuai dengan kompetensi dasar dan aspek perkembangan anak agar dapat dibuat laporannya. Laporan perkembangan anak dapat dilakukan secara tatap muka langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan agar lebih dalam mengetahui perkembangan anak dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

dapat pula dilakukan secara *online* dengan mengirimkan melalui e-mail atau whatshapp (Maryani, 2020).

Proses pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran *online* idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi pembelajaran *online* saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran *online* mengingat pelaksanaan pembelajaran *online* merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *online* antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik (guru dan dosen), peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran *online* (Arifa, 2020).

Proses pembelajaran *online* diharapkan tetap menjadi solusi dalam masa pandemi ini. Dengan banyaknya hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran *online* pendidik harus tetap melakukan tugasnya untuk mendidik. Hambatan lain dalam pembelajaran *online* ini adalah Penelitian Wulandari misalnya mengungkapkan bahwa sistem pembelajaran *online* atau daring pada masa pandemi covid 19 ini memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK (Wulandari et al., 2021). Kegiatan transformasi nilai pendidikan Islam anak masih dilakukan dimasa pandemi covid 19, walaupun tidak semua nilai agama ditanamkan pada anak. Proses transformasi nilai pendidikan Islam anak dilakukan oleh guru bersama orang tua melalui komunikasi *online* (whatsapp) mengalami hambatan, tidak seperti aktifitas tatap muka (Aris Try Andreas Putra, Sufiani, 2020).

Pendidik PAUD dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran *online* yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran *online* akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun pendidik PAUD harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran. Keefektifan komunikasi menurut Bertrand terhadap media meliputi lima komponen yaitu daya tarik (*attraction*), pemahaman (*comprehension*), penerimaan (*acceptability*), keterlibatan (*self-involvement*) dan keyakinan (*persuasion*). Empat komponen pertama (daya tarik, pemahaman, penerimaan dan keterlibatan) relatif mudah untuk dilakukan pengukuran (Basori, 2017).

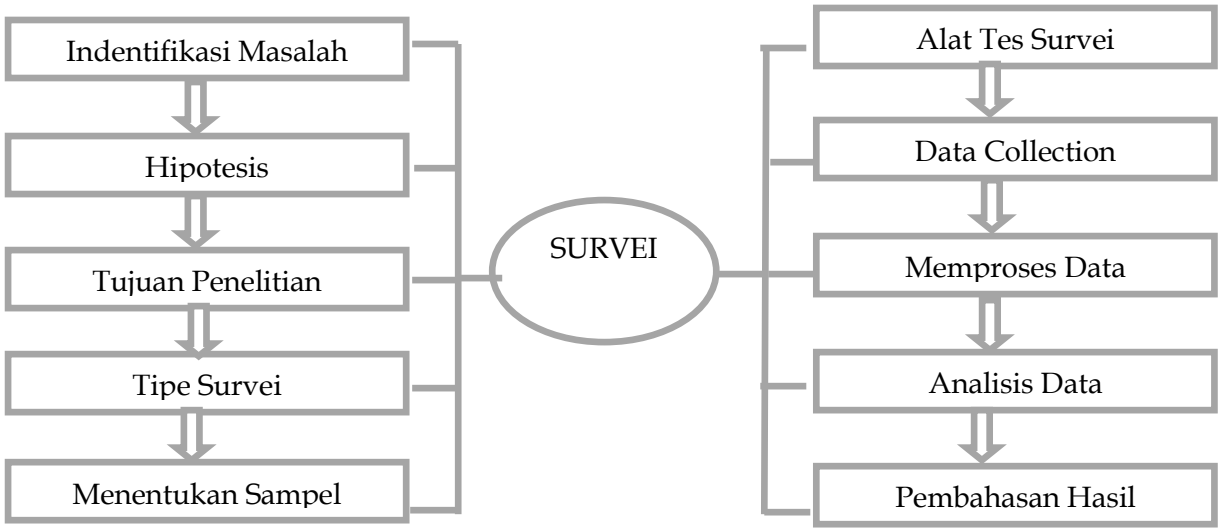
METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *survey* deskriptif kuantitatif, metode ini hampir sama dengan metode deskriptif. Perbedaannya, metode survei penjelas, menekankan pada pencarian hubungan sebab akibat atau kausal antara variabel yang diteliti. Metode *survey* merupakan penelitian yang sumber data dan informasi utamanya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

diperoleh dari responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Responden pada penelitian ini adalah Pendidik PAUD se Kota Kendari. Responden pada penelitian ini sebanyak 95 responden dan dilakukan mulai bulan Maret-Juni tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form*. Analisis data dalam penelitian ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Adanya kegiatan mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data adalah supaya data mudah untuk dibaca. Analisis yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis dalam *survey* ini adalah efektivitas pembelajaran *online* dalam kategori kategori baik.

Penelitian ini dapat digambar melalui bagan berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan pendidik dan peserta didik serta orang tua terhadap pembelajaran *online* juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem *online* sangat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan pendidik dan peserta didik tetap aktif mengikuti pembelajaran walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Kegagapan pembelajaran *online* memang nampak terlihat di hadapan kita, tidak satu atau dua PAUD saja melainkan menyeluruh dibeberapa daerah di Indonesia. Komponen-komponen yang sangat penting dari proses pembelajaran *online* perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Pertama dan terpenting adalah jaringan internet yang stabil, kemudian gawai atau komputer yang mumpuni, aplikasi dengan platform yang user friendly, san sosialisasi daring yang bersifat efisien, efektif, kontinyu, dan integratif kepada seluruh *stekholder* pendidikan. Tidak kalah pentingnya lagi kesiapan para pendidik untuk mengusai aplikasi pembelajaran *online* sehingga pendidik bisa menggunakan aplikasi pembelajaran *online* dalam proses pembelajaran. Dari diagram di bawah ini terlihat gambaran pendidik PAUD masih ada yang belum menguasai aplikasi pembelajaran *online* seperti data berikut ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

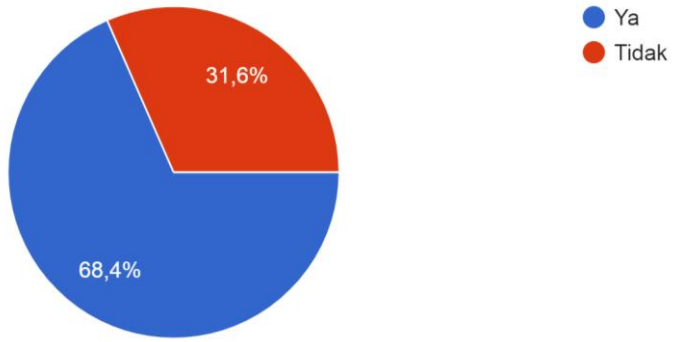


Diagram 1. Gambaran Penguasaan Aplikasi Pembelajaran *Online*

Dari diagram di atas terlihat bahwa tidak semua pendidik PAUD telah mengusai aplikasi pembelajaran *online* yang digunakan dalam proses pembelajaran. Data di atas terlihat sebanyak 68,4% atau 65 pendidik PAUD menguasai aplikasi pembelajaran *online* dan sebanyak 31,6% atau 30 pendidik PAUD yang belum menguasai aplikasi pembelajaran *online*. Penguasaan aplikasi pembelajaran *online* oleh pendidik PAUD di tengah pandemi ini sangatlah dibutuhkan sehingga pendidik bisa tetap mengajar secara profesional. Pendidik profesional di era digital adalah pendidik yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Sebagai pendidik kita pun dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas, karena tugas atau tanggung jawab seorang pendidik tak terlepas juga dalam menghasilkan anak-anak yang mempunyai kompetensi di dalamnya salah satunya dalam penguasaan teknologi berbasis digital agar dirasa mampu dalam mengahadapi perkembangan dunia yang semakin pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat tersebut menghasilkan internet dengan pembelajaran yang berbasis web. Pembelajaran tersebut merupakan salah satu jenis penerapan dari konsep *elearning*. Pembelajaran berbasis web yang paling sederhana adalah Website (*Google Classroom*) yang dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi-materi pembelajaran, diskusi, tugas, dan lain-lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran(Yustanti & Novita, 2019).

Kegiatan pembelajaran *online* di tengah pandemi ini harus tetap berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran pembelajaran harian yang telah dibuat oleh pendidik PAUD. Dari penelitian ini ditemukan bahwa masih ada pendidik PAUD yang mengajar tidak sesuai dengan RPPH yang telah dibuat, seperti terlihat pada diagram dibawah ini:

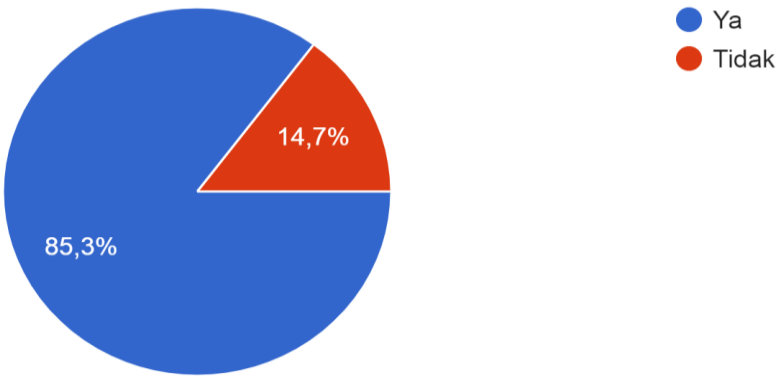


Diagram 2. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran *Online* dengan RPPH.

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 85,3% atau 81 pendidik PAUD melaksanakan proses pembelajaran *online* sesuai dengan RPPH yang telah dibuat sedangkan sebanyak 14.7% atau 14 pendidik PAUD melaksanakan proses pembelajaran *online* tidak sesuai dengan RPPH yang telah dibuat. Data ini memperlihatkan masih ada pendidik PAUD

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

yang melaksanakan pembelajaran tidak berpedoman terhadap RPPH yang telah dirancang sehingga indikator ketercapaian aspek perkembangan anak tidak bisa diukur. Sebagai seorang pendidik PAUD haruslah melaksanakan proses pembelajaran dalam kondisi pandemi covid 19 ini, sehingga aspek perkembangan anak tetap dipantau secara kontinyu. Namun dalam pelaksanaannya data penelitian yang ditemukan masih ada pendidik PAUD yang tidak melakukan proses pembelajaran, sebagaimana data berikut:

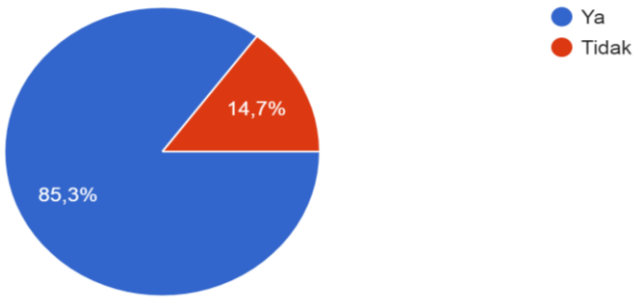


Diagram 3. Data pendidik yang melakukan proses pembelajaran.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa di tengah pandemi covid 19 masih ada pendidik PAUD yang tidak melaksanakan tugas mengajar karena keterbatasan penguasaan aplikasi pembelajaran *online*. Dari data ditemukan bahwa sebanyak sebanyak 85,3% atau 81 pendidik PAUD melaksanakan proses pembelajaran *online* di tengah pandemi covid 19 sedangkan sebanyak 14.7% atau 14 pendidik PAUD tidak melaksanakan proses pembelajaran *online* di tengah pandemi covid 19. Hal ini menunjukan bahwa proses pembelajaran yang tidak berlangsung akan membuat anak-anak tidak bisa menerima materi dari pendidik PAUD. Menurut salah seorang pendidik mengungkapkan alasan kenapa tidak menggunakan pembelajaran *online* karena disebabkan oleh tidak semua orang tua siswa memiliki Laptop dan HP android untuk melakukan pembelajaran *online* (wawancara M, 23 Mei 2020). Menurut Griffiths menyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, dimana menjadi peserta aktif di lingkungan belajar mereka. Sehingga dibutuhkan banyak strategi yang mengakomodasi siswa untuk melakukan lebih banyak kontrol dan interaksi, untuk meningkatkan minat belajar mereka (Griffiths et al., 2007). Pembelajaran *online* akan menjadi sangat efektif jika memenuhi komponen esensial dalam pembelajaran yaitu diskursif, adaptif, interaktif dan reflektif dengan elemen-elemen yang akan sangat baik jika diintegrasikan dengan lingkungan pembelajar sehingga dapat menjadi pembelajaran daring yang terintegrasi dengan lingkungan atau memenuhi komponen digital *learning ecosystem* karena dapat mengakomodasi gaya belajar, fleksibilitas dan pengalaman belajar peserta didik sehingga dapat memunculkan perasaan positif(Oktavian & Aldya, 2020).

Metode pembelajaran *online* yang dilakukan oleh pendidik PAUD selama covid 19 ini beraneka ragam namum yang lebih menonjol adalah metode pemberian tugas. Hal ini sesuai data temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

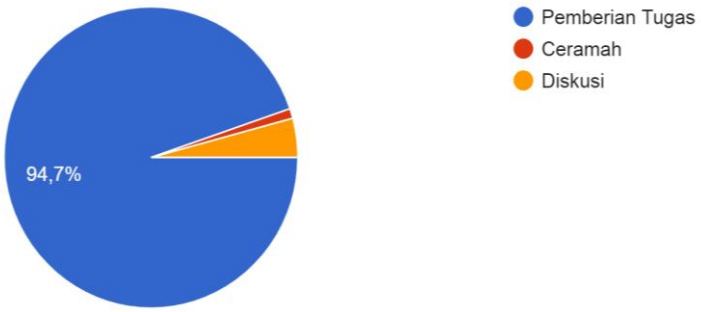


Diagram 4. Metode pembelajaran *online* yang dilakukan oleh pendidik

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

Dari data diagram diatas terlihat bahwa sebanyak 94,7% atau 90 pendidik PAUD menggunakan metode pemberian tugas dalam melakukan pembelajaran *online*. Sebanyak 4,2% atau 4 pendidik PAUD menggunakan metode diskusi untuk melakukan pembelajaran *online* sedangkan 1,1% atau 1 pendidik PAUD menggunakan metode ceramah untuk melakukan pembelajaran *online*. Beberapa pendidik mengaku, jika pembelajaran *online* ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran tatap muka langsung, karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara *online* belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Pengalaman mengajar secara *online*, menurut saya pribadi hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan dan kemungkinan peserta didik tidak mengerti apa yang ditugaskan (wawancara IK, 25 Mei 2020). Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif maka pendidik sebagai tokoh utama dalam pembelajaran diwajibkan menjadi untuk lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran *online* yang efektif pula, yaitu pendidik yang menggunakan waktu mengajar secara maksimal, menyampakan materi dengan metode yang bervariasi, memantau program dan kemajuan melalui penilaian peserta didik, merancang kesemparan belajar bagi peserta didik untuk menerapkan pengalaman belajar, bersedia mengulang materi ketika anak belum memahaminya, menetapkan target belajar untuk setiap anak (Setyosari, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh agustin menemukan bahwa kendala mengajar yang dialami guru PAUD pada masa pandemi covid 19 berada pada empat indikator yaitu kendala komunikasi, metode pembelajaran,materi dan biaya serta penggunaan teknologi dengan kecenderungan prosentase yang tinggi berada pada kategori sering dan kadang- kadang. Tentunya perlu solusi untuk mengatasi masalah ini supaya tidak berdampak secara sistemik serta supaya guru PAUD lebih siap menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis konsep normal baru (Agustin et al., 2021). Hasil penelitian Fakhrurrazi menemukan bahwa Penggunaan metode dalam pencapaian hasil pembelajaran yang diinginkan, pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode berdasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Pembelajaran dapat efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Guru sebagai pembimbing diharapkan mampu menciptakan kondisi yang strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Untuk meningkatkan cara belajar yang efektif diperlukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan efektif (Fakhrurrazi, 2018).

Pendidik PAUD yang kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang bisa dilakukan antara orang tua dan anak, seperti metode bermain bisa dianggap lebih efektif dalam pembelajaran *online*. Hasil penelitian Sari menemukan bahwa penelitian evaluasi kegiatan seminar nasional *online* ini didapatkan bahwa reaksi peserta sangat positif. Penilaian pada level 1, Reaksi peserta, terkait dengan: 1) Penyelenggaraan, meliputi (a) kepesertaan, seperti kejelasan informasi kegiatan, kemudahan akses kepesertaan (b) kepanitiaan, manajemen waktu kegiatan(c) akomodasi: pemberian materi seminar, sertifikat, dan kesesuaian materi dengan harapan, 2) Pemateri, meliputi a) materi pemaparan presentasi, b) isi materi, c)kesesuaian materi dengan issue, d) kebermanfaatan materi dan e) cara menjelaskan dari pemateri. Hampir semua peserta ingin mengikuti jika diselenggarakan kegiatan selanjutnya. Sedangkan hasil pada level 2, pengetahuan peserta dari materi, hasil perbandingan *pre test* dan *post test* terhadap materi seminar didapatkan peningkatan pengetahuan para peserta tentang bermain bersama anak dirumah rata-rata sebesar 16%(Sari et al., 2020). Disisi lain dengan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran *online* bisa menjadikan anak terbantu untuk menjawab tugas yang diberikan oleh pendidik. Orang tua juga bisa menjadi contoh untuk anaknya dalam memahami kondisi pembelajaran *online* yang mengharuskannya di masa pendemi ini. Lingkungan keluarga terbentuk rutinitas dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

kebiasaan yang akan menjadi karakter yang baik dalam peningkatan derajat kesehatan. Budaya sehat akan terbentuk pada setiap individu di dalam keluarga. Orang tua setidaknya memberikan contoh nyata dalam melaksanakan perilaku ini kepada putra-putrinya. Sehingga anak-anak akan meniru dan ikut melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat ini dengan semangat, didampingi para orang tua yang peduli dengan anaknya(Ode Anhusadar et al., 2021).

Selain memberikan pembelajaran *online*, metode pembelajaran yang digunakan juga harus sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada. Pada saat ini di Indonesia khususnya di Kota Kendari sedang mengalami situasi yang tidak diinginkan. Adanya kasus wabah COVID-19 tidak menjadikan pembelajaran berhenti, tetapi pembelajaran juga harus tetap berjalan. Kebijakan yang telah tercantum menyatakan bahwa pembelajaran tetap berjalan dirumah dengan pembelajaran daring. Kondisi ini membuat proses pembelajaran bisa dilakukan dengan cara *online* yang membutuhkan aplikasi *online* yang bisa menghubungkan antara pendidik dan peserta didik sehingga bisa tetap melakukan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini menemukan bahwa pendidik PAUD di Kota Kendari lebih banyak menggunakan aplikasi WA grub dalam melakukan proses pembelajaran *online*. Wa grub banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena aplikasi ini mudah digunakan sesuai pernyataan pendidik PAUD bahwa WA grub gampang digunakan, tidak membutuhkan banyak paket data, lebih banyak orang tua yang memiliki WA, dan WA grub tidak membutuhkan jaringan yang kuat untuk *online* (wawancara YS, 25 Mei 2020). Data penggunaaan aplikasi untuk pembelajaran *online* yang dilakukan oleh pendidik PAUD di kota Kendari dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:

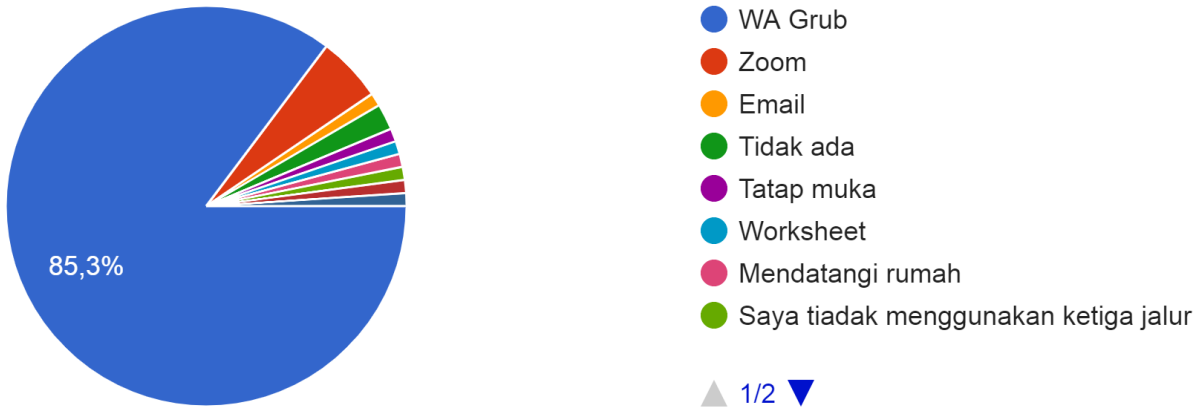


Diagram 5. Aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran *online*

Dari diagram di atas terlihat bahwa sebanyak 85,3% atau 81 pendidik PAUD menggunakan aplikasi WA grub dalam proses pembelajaran *online*, sebanyak 5,3% atau 5 pendidik PAUD menggunakan aplikasi zoom dalam proses pembelajaran *online*, 1,1% atau 1 pendidik menggunakan email dalam proses pembelajaran *online* dan yang lainnya ada yang menggunakan aplikasi *online* yang lain dan ada yang tetap tatap muka tanpa menggunakan aplikasi untuk melakukan pembelajaran. Dari data ini bisa terlihat gambaran penggunaan aplikasi WA grub menjadi aplikasi pilihan pendidik PAUD dikarena mudah dalam penggunaannya serta tidak menggunakan paket data yang banyak. Dalam pembelajaran daring mengatakan lebih efektif menggunakan *WhatsApp Group*. Karena anak-anak kelas satu sekolah dasar masih perlu bimbingan yang sangat ekstara. Selain itu juga jika mneggunakan aplikasi selain *WhatsApp Group* anak-anak belum paham dan para orang tua juga belum begitu paham caramengaplikasikannya. Dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* bisa melakukan *video call* secara langsung dengan siswa dan bisa mengirimkan video pembelajaran, materi dan tugas kepada siswa(Astini, 2020). Berbeda dengan aplikasi *zoom* membutuhkan paket data yang banyak dalam penggunaannya, sesuai pernyataan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

salah seorang pendidik bahwa jika menggunakan aplikasi *zoom* banyak orang tua yang tidak setuju karena membutuhkan jaringan yang kuat dan banyak menggunakan paket data (wawancara MS, 25 Mei 2020). Dikutip dari CNN Indonesia bahwa konsumsi data untuk video konferensi menggunakan applikasi Zoom dengan kualitas video 720p selama satu jam menghabiskan data sebesar 540 MB (CNN Indonesia, 2020). Daerah-daerah yang tidak memiliki konektivitas jaringan internet yang baik, pembelajaran *online* menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Untuk dapat mengikuti pembelajaran *online*, mahasiswa yang tinggal di wilayah yang tidak dijangkau jaringan internet harus menuju area-area tertentu seperti perbukitan atau pusat kecamatan dimana jaringan internet tersedia. Hal ini akan menimbulkan potensi keramaian dan justru memunculkan kemungkinan penyebaran Covid-19 di wilayah tersebut (Firman & Rahayu, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran *online* pada masa penyebaran pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam kaitannya dengan proses penilaian pembelajaran peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa pendidik PAUD bahwa mendatangi dirumah siswa atau memantau kegiatan lewat video di group wa (wawancara H, 25 Mei 2020), dengan tugas yang sudah d berikan kepada anak, guru bisa mencari informasi dari orang tua anak didik apakah tugas yang guru berikan kepada anak tersebut dirumah dapat ia pahami dan kerjakan dengan baik apa tidak (wawancara ENJ, 25 Mei 2020), melalui video anak dan komunikasi antara guru dan orang tua (wawancara N, 25 Mei 2020), mengkomunikasikan proses belajar anak dengan masing-masing orang tua secara terus menerus, dengan demikian guru (khususnya saya) dapat mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman anak didik terhadap penugasan ataupun materi yang saya berikan (wawancara LA, 25 Mei 2020), memberi penjelasan pada orang tua untuk selalu membimbing anak dalam belajar dan anak juga di beri semangat dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan (wawancara M, 25 Mei 2020), satu minggu sekali berkunjung kerumah anak melakukan diskusi secara langasung apakah anak mengerjakan tugas dan memberikan penjelasan yang sangat sederhana sehingga anak merasa senang dengan tugasnya (wawancara YS, 25 Mei 2020). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pembelajaran jarak jauh yang diterapkan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19, menuntut para pendidik terutama guru untuk menggunakan berbagai model asesmen atau penilaian yang sesuai dan mendukung untuk diterapkan. Berberapa model asesmen yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran jarak jauh diantaranya adalah penilaian berbasis daring, penilaian portofolio, dan penilaian diri atau *self assessment* (Iqbal Faza Ahmad, 2020). Asesmen dibuat untuk mengetahui kemajuan belajar anak dan sebagai teknik pelaporan. Menurut Jamaris Asesmen merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini(L. Anhusadar, 2013).

Belum ditemukannya vaksin untuk covid 19 ini membuat pendidik PAUD tidak tau sampai kapan pembelajaran *online* ini akan diterapkan. Orang tua masih merasa takut anaknya bila diterapan pembelajaran tatap muka di sekolah Kembali. Para pendidik PAUD memahami banyak faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran *online*. Kondisi covid 19 yang belum selesai ini akan membuat pembelajaran *online* akan menjadi pilihan dalam mengatasi masalah Pendidikan. Dikutip dari kompas bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa yang akan dipermanenkan adalah platform pembelajaran jarak jauh (PJJ), bukan metode PJJ itu sendiri. Hal ini disampaikan guna menjernihkan kesimpangsiuran informasi di masyarakat yang menyatakan PJJ atau belajar dari rumah akan dibuat menjadi permanen. PJJ hanya akan dilakukan pada satuan pendidikan di zona kuning, oranye, serta merah, dan tidak akan permanen. "Yang akan permanen adalah tersedianya berbagai platform PJJ, termasuk yang bersifat daring dan luring seperti Rumah Belajar, yang akan terus dilangsungkan guna mendukung siswa dan guru dalam proses belajar mengajar," (Kompas, 2020). Namun

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

kondisi ini harus dibarengi dengan perbaikan sarana dan prasarana pembelajaran *online* seperti jaringan internet bisa dijangkau diseluruh Indonesia serta penyediaan paket data yang lebih merakyat sehingga peserta didik dan orang tua tidak merasa dibebani. Kondisi ini juga membuat para pendidik PAUD merasa tidak setuju dengan pembelajaran *online* yang akan terus diterapkan, sesuai data temuan penelitian dibawah ini:

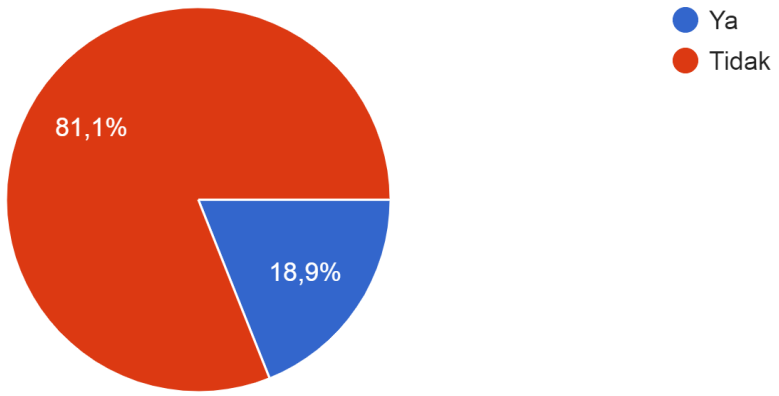


Diagram 6. Data respon pendidik terhadap pembelajaran *online*

Dari diagram di atas terlihat bahwa 81,1% atau 77 pendidik PAUD tidak setuju pembelajaran *online* ini terus diterapkan dan 18,9% atau 18 pendidik PAUD setuju pembelajaran *online* ini terus diterapkan. Dari data ini terlihat banyak pendidik PAUD yang tidak setuju pembelajaran *online* terus diterapkan karena menurut pendidik PAUD pembelajaran *online* ini tidak efektif, sesuai hasil wawancara penelitian ini bahwa pembelajaran *online* sangat tidak efektif dilaksanakan karena yang biasanya para siswa dapat berhadapan langsung dengan guru serta dapat beriteraksi tentang ilmu namun dengan adanya covid ini tidak dapat menelaah ilmu secara langsung apa lagi anak-anak PAUD yang tingkat muetnya selalu berubah-ubah dan cepat bosan karena tidak dapat bermain dengan leluasa karena di usia PAUD itu bermain sambil belajar, akan tetapi juga demi menjaga anak dari wabah virus yang membahayakan ini sehingga pembelajaran *online* dirumah harus harus dilakukan agar dapat mencegah terinfeksi oleh virus Corona (wawancara H, 25 Mei 2020). Tanggapan lain dari pendidik PAUD bahwa Menurut saya pembelajaran *online* sebenarnya kurang efektif kita gunakan buat anak anak TK tapi karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengadakan pertemuan kita tetap lakukan pembelajaran secara *online* (wawancara ENJ, 25 Mei 2020), pembelajaran *online* akan lebih optimal jika fasilitas semuanya baik guru dan orang tua siswa tersedia, tetapi kalau menurut saya lebih baik pembelajaran secara langsung tatap muka (wawancara LA, 25 Mei 2020). Disisi lain pendapat pendidik PAUD yang setuju dengan pembelajaran *online* bisa menambah wawasan baru dalam pembelajaran, sesuai hasil wawancara bahwa pembelajaran *online* tersebut menambah wawasan bagi kita pendidik dan siswa namun cara pembelajarannya kurang efisien dan mempunyai kendala bagi guru dan siswa karena keterbatasan kuota serta masih banyak orang tua yang tidak mempunyai hp/Laptop (wawancara M, 25 Mei 2020).

Pelaksanaan pembelajaran *online* di PAUD harus tetap sesuai dengan aspek perkembangan anak. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran *online* ini, sebagai pendidik PAUD yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang peserta didik harus berusaha optimal sehingga proses pembelajaran *online* tetap terjaga kualitasnya. Pembelajaran *online* merupakan salah satu cara untuk tetap menjalin komunikasi dengan peserta didik sehingga orang tua di rumah tetap terbantu dalam pembelajaran *online*, pendidik harus bisa lebih kreatif dalam memilih

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

metode mengajar sehingga peserta didik tetap semangat dalam menerima materi pembelajaran *online* dengan tidak melupakan prinsip pembelajaran PAUD anak belajar seraya bermain.

SIMPULAN

Efektivitas pembelajaran *online* pada Lembaga PAUD di tengah pandemi covid 19 belum berjalan efektif. Dari hasil temuan penelitian bahwa masih ada pendidik PAUD yang tidak menjalankan pembelajaran di tengah pandemi covid 19. Pendidik PAUD menjalankan pembelajaran *online* tanpa memperhatikan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang telah dibuat sehingga indikator-indikator pembelajaran tidak bisa terukur. Masih banyak pendidik PAUD yang belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran *online*. Metode pembelajaran yang digunakan masih dominan pemberian tugas kepada peserta didik. Banyak pendidik PAUD yang tidak setuju dengan pembelajaran *online* karena tidak efektif dan tidak semua orang tua yang memiliki Laptop atau HP untuk pembelajaran *online*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pendidik PAUD se Kota Kendari yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi *google form instrument* penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada editor dan *reviewer* Jurnal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 334–345. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598

Anhusadar, L. (2013). Assessment Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib*, *6*(1), 58–70.

Anhusadar, L. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *3*(1), 44. https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9609

Anhusadar, L. O., & Islamiyah, I. (2020). Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, *1*(2), 55–61. https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.8

Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, *XII*(7/I), 6. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf

Aris Try Andreas Putra, Sufiani, J. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemi Covid 19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1). https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.8

Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, *11*(2), 13–25.

Atsani, L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, *1*(2), 44–54.

Basori, B. (2017). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, *7*(2), 39–45. https://doi.org/10.20961/jiptek.v7i2.12722

CNN Indonesia. (2020). *4 Aplikasi Video Conference yang Irit dan Boros Data.*

Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran yang Efektif. *At-Tafkir*, *11*(1), 85.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.699

https://doi.org/10.32505/at.v11i1.529

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *2*(2), 81–89. https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659

Griffiths, G., Oates, B., & Lockyer, M. (2007). Evolving a Facilitation Process towards Student Centred Learning: A Case Study in Computing. *Journal of Information Systems Education*, *18*(4), 459–468.

Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 pada AUD di TK ABA Kleco Kotagede. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 126–130. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107

Iqbal Faza Ahmad. (2020). Alternative Assessment in Distance Learning in Emergencies Spread of Coronavirus Disease (Covid-19). *Jurnal Pedagogik*, *07*(01), 195–222.

Kompas. (2020). *Kemendikbud Pastikan Belajar dari Rumah tidak akan Permanen*.

Maryani, K. (2020). Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak Saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pendemi Covid-19. *Murhum*, *1*(2), 41–52. https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.4

Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 982. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485

Ode Anhusadar, L., Islam Anak Usia Dini, P., Agama Islam Negeri Kendari, I., Tinggi Ilmu Kesehatan, S., & Waluya Kendari, M. (2021). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 463–475. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555

Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(2), 129–135. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763

Sari, D. A., Astari, T., Yulianingsih, I., & Cahyanti, N. N. (2020). Evaluasi Seminar Nasional Online , Program Bermain Bersama Anak Selama Masa Pandemi Covid 19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 65–78. https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.7

Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, *1*(5), 20–30. https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020

Wulandari, H., Purwanta, E., & Kanak-kanak, T. (2021). Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 452–462. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626

Yustanti, I., & Novita, D. (2019). Pemanfaatan E-Learning Bagi Para Pendidik Di Era Digital 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional*, 338–346.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 698-709
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Reading Domino sebagai Media Belajar Membaca Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun

Dian Erilya Batmanlusy, Mozes Kurniawan✉
Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media *reading domino* sebagai media belajar membaca bahasa Inggris pada anak usia dini 5-6 tahun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan yang mengembangkan media *reading domino* yang berisi materi media belajar membaca bahasa Inggris bagi anak.Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 44 anak TK B Lab Kristen Satya Wacana.Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi.Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada uji validitas media *reading domino* sebagai media belajar membaca bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori "sesuai" dan uji validitas media untuk materi termasuk dalam kategori "sangat sesuai" dengan sedikit perbaikan yang dilakukan dalam tahap revisi. Dengan demikian, media *reading domino* sebagai media belajar membaca bahasa Inggris dapat digunakan untuk tahap selanjudnya yaitu tahap uji coba produk.

Kata Kunci: *pengembangan media; belajar membaca bahasa inggris, anak usia dini.*

Abstract
This study aims to develop Reading Domino as a learning media for reading English in early childhood 5-6 years. This is a research and development which developed media to reading English for children. The research subjects in this study were TK B Lab Kristen Satya Wacana students. Data collection techniques are done by observation and interviews to obtain information. Data were analyzed descriptively quantitative and qualitative. The results showed that, in the test of the validity of domino reading media as a medium of learning to read English in children aged 5-6 years included in the category "appropriate" with a slight and the test of media validity for the material included in the category of "very appropriate "With a few improvements made in the revision stage. Thus, Reading Dominoas a media for learning to reading English can be used for the next stage which is the product trial step.

Keywords : *media develompent: reading english learning; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Dian Erilya Batmanlusy, Mozes Kurniawan

✉Corresponding author :
Email Address : mozeskurniawan@uksw.edu (Salatiga, Indonesia)
Received 24 June 2020, Accepted 17 July 2020, Published 10 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (Pebriana, 2017). Periode paling sensitif terhadap bahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara usia 0-8 tahun. Pada periode sensitif ini sangat penting diperkenalkan cara berbahasa yang baik dan benar karena keahlian ini sangat berguna untuk berkomunikasi dengan lingkungannya Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Suciati, 2018). Peranan bahasa bagi AUD diantaranya sebagai sarana untuk berpikir, mendengarkan, berbicara dan untuk kemampuan membaca dan menulis. Disamping itu untuk menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya, dibutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi (Yumi et al., 2019). Dalam masa perkembangan, tingkat pencapaian bahasa anak usia 5-6 tahun menurut(Sulaiman et al., 2019): kemampuan berbahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan, ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik (Muzaiyanah, 2015).

Anak mempelajari bahasa dengan berbagai cara, yakni: meniru, menyimak, mengekspresikan, dan juga bermain. Melalui bermain, anak dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dan belajar mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain.. Dalam konteks perkembangan bahasa ada beberapa bagian yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dini. Belajar membaca AUD terdiri dari beberapa komponen. Budihastimenyebutkan beberapa komponen membaca, yaitu: (a) pengenalan kata-kata, pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol; (b) pengertian, mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting adalah mengerti mengerti apa yang dibaca; (c) reaksi, terhadap hal yang dibaca; dan (d) penggabungan, asimilasi ide-ide yang diharapkan dari mereka dengan pengalaman membaca dimasa lalu (Rahman, 2009).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK B Kristen Satya Wacana, minggu pertama pembelajaran bahasa Inggris berlangsung hanya mengenalkan dua kosa kata kepada anak dengan cara mengucapkan kepada anak, kemudian anak hanya mengikuti yang diucapkan guru. Pada saat itu guru memperkenalkan kata "*short*" dan "*tall*" menggunakan media yang terbatas. Guru menggunakan spidol dan sedotan sebagai contoh media. Setelah itu anak-anak membuat lingkaran besar dan sambil bernyanyi guru memberikan aba-aba meneriakan "*tall*" berarti anak akan berdiri dan jika "*short*" berarti anak akan duduk. Dalam permainan tersebut ada anak yang sudah paham,akan tetapi ada beberapa anak yang masih salah atau bingung dengan aba-aba yang diberikan karena anak tersebut belum memahami tentang dua kosa kata tersebut (Khairani, 2016).

Minggu kedua menggunakan tema "Tanah Airku".Anak diperkenalkan bendera Negara Indonesia yang berwarna "*Red*" dan "*White*". Setelah dijelaskan beberapa saat, anak diminta untuk mewarnai gambar bendera tersebut menggunakan *crayon*. Pada minggu ketiga pembelajaran anak diperkenalkan dengan lambang Negara Indonesia, presiden dan wakil presiden. Setelah itu anak diminta untuk menempel gambar lambang Negara Indonesia yaitu garuda pada tulisan yang sudah ada di kertas dan selanjutnya gambar presiden dan wakil presiden serta gambar bendera Negara Indonesia.

Dari hasil observasi ini masalah yang muncul adalah anak tidak secara langsung belajar membaca atau mengeja atau pengenalan huruf atau simbol melainkan anak mengikuti ucapan guru kemudian diberikan tugas. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Inggris yang menarik adalah dengan bantuan permainan atau penggunaan media pembelajaran kreatif untuk mengatasi kebosanan atau kejenuhan anak di dalam kelas yang senantiasa berubah-ubah. Permasalahan tersebut memerlukan pemecahan yang memperbaiki kemampuan membaca permulaan dengan kegiatan yang lebih menarik dan pembelajaran yang dikemas menggunakan prinsip bermain sambil belajar. Penggunaan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar akan membantu menarik minat anak untuk belajar.

Seperti yang kita ketahui, media pembelajaran sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya media yang digunakan yaitu: media yang digunakan hanya berupa buku majalah untuk menebalkan huruf, terbatasnya media yang tersedia di sekolah, dan media yang ada tidak digunakan secara maksimal. *Reading Domino* merupakan permainan yang merupakan suatu permainan untuk memicu aspek dalam perkembangan anak usia dini, salah satunya yaitu aspek bahasa. *Reading Domino* ini didesain khusus untuk AUD terutama usia 5-6 tahun melalui permainan tersebut anak merasa senang, merasa tidak dibatasi atau dipaksakan pada saat pembelajaran dan melakukan kegiatan permainan tersebut.

Reading Domino ini setiap sisi sebelah kanan, kiri, atas dan bawah memiliki 7 kotak dan total keseluruhan ada 49 kotak. Bagian kartu terdapat gambar dan nama gambar sehingga anak akan menghubungkan gambar beserta nama dengan benar seperti pada umumnya kita memainkan kartu domino.Alasan peneliti mengembangkan media pembelajaran *Reading Domino* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini adalah ketertarikan peserta didik terhadap media yang memiliki tampilan berupa gambar dan media pembelajaran *Reading Domino* belum pernah digunakan pada proses pembelajaran sebelumnya dan *Reading Domino* adalah produk baru. Kelebihan dari media Reading Domino sendiri adalah sebagai media yang dapat membantu anak untuk belajar bahasa Inggris dengan sangat mudah dan saling komperatif serta komunikatif antara teman satu dengan teman yang lain.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu produk pembelajaranyang baru yaitu "*Reading Domino*". Dengan mempertimbangkan usia anak yang masih kanak-kanak, maka media ini diharapkan untuk memudahkan anak dimulai dari hal-hal kecilyang memicu aspek dalam perkembangan anak usia dini. *Reading Domino* ini didesain khusus untuk anak agar anak tertarik dan tertantang di dalam permainan tersebut pada saat proses pembelajaran membaca bahasa Inggris. Diharapkan pengembangan media ini sebagai sarana yang dapat membuat anak lebih menyenangkan dan memudahkan anak dalam belajar (Hotimah, 2010).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses pengembangan media *Reading Domino* dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Satya Wacana? Dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengembangkan media *Reading Domino* sebagai alat untuk meningkatkan membaca bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di TK Kristen Satya Wacana.

METODOLOGI

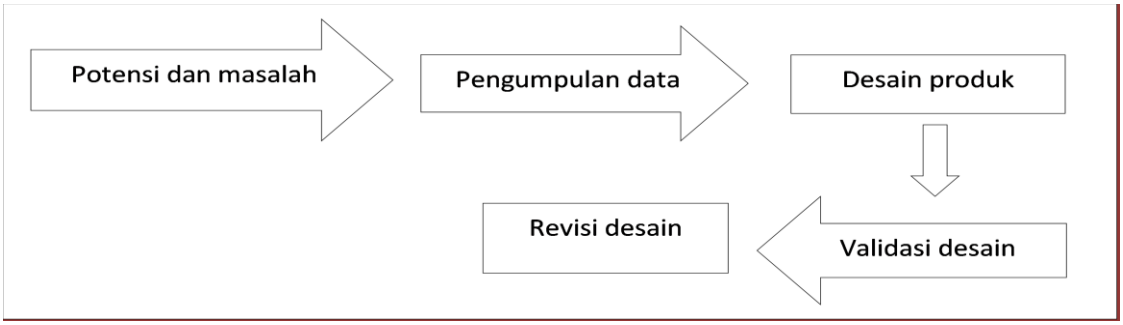
Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development*yang bertujuan untuk mengembangkan produk berdasarkan uji coba untuk kemudian diperbaiki hingga menghasilkan produk yang layak pakai. Produk yang akan dikembangkan adalah media papan permainan*Reading Domino*.Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2019 sampai 23 Agustus 2019. Subjek yang dimaksud pada penelitian ini yakni media pembelajaran *Reading Domino* yang akan diteliti kelayakan *Reading Domino* untuk meningkatkan kemampuan membaca anak.

Prosedur pengembangan yang digunakan menurut teori Borg dan Gall yang terdiri dari sepuluh tahap. Berdasarkan tahapan penelitian dan pengembangan yang dikembangkan, peneliti melakukan penyederhanaan dan pembatasan menjadi lima tahapan, penyerdahanaan dilakukan karena beberapa faktor yakni keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan data. Ada pun tahanp-tahap penelitian yang ditempuh yaitu(Sugiyono, 2012):

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

(a) potensi dan masalah; (b) pengumpulan data; (c) desain produk; (d) validasi desain oleh ahli materi dan ahli media; dan (e) revisi desain (lihat Gambar 1).

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan pengisian angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert yang disusun dalam bentuk *checklist* dengan skor maksimum yang diinginkan yaitu 5 yang terdiri dari: (1) SS: sangat sesuai, (2) S: sesuai, (3) KS: kurang sesuai, (4) TS: tidak sesuai, dan (5) STS : sangat tidak sesuai. Kisi-kisi angket validasi ahli materi dan ahli media pada Tabel 1.



Gambar 1. **Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Setelah data terkumpul, maka dilakukan perhitungan skor rata-rata dengan rumus:

Keterangan:
X = Rerata skor tiap komponen
$\Sigma\chi$ = Jumlah skor
N = Jumlah indikator yang dinilai

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan menggunakan skala lima yang dikemukakan oleh Sukardjo dalam jurnal yang ditulis Wahyu Adi (Mawarni et al., 2015). Data berupa skor penilaian dari ahli media dan ahli materi yang diperoleh dari angket diubah menjadi data interval. Di dalam angket disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan terhadap kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: Sangat Sesuai bernilai 5, Sesuai bernilai 4, Kurang Sesuai bernilai 3, Tidak Sesuai bernilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai bernilai 1. Skor dihitung dan dijumlahkan kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif dengan skala lima (lihat Tabel 1).

Tabel 1.Pedoman Hasil Konversi Data Kuantitatif Ke Data Kualitatif

Skor	Rentang	Kriteria
5	$X > 4{,}08$	Sangat Sesuai
4	$3{,}36 < X \leq 4{,}08$	Sesuai
3	$2{,}64 < X \leq 3{,}36$	Kurang Sesuai
2	$1{,}92 < X \leq 2{,}64$	Tidak Sesuai
1	$X \leq 1{,}92$	Sangat Tidak Sesuai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mempelajari bahasa, Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang harus diberikan kepada anak usia dini karena bahasa Inggris di zaman sekarang sangatlah penting (Widiarina, 2016). Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Banyak metode dan teknik yang dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris, diantaranya melalui: (a) s*tory telling* (bercerita); (b) *role play* (bermain peran); (c) *art and crafts* (seni dan kerajinan tangan); (d) *games* (permainan); (e) *show and tell*; dan (e) *music and movement* (gerak dan lagu). Tentunya persiapan yang kreatif dalam menerapkan metode pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran bahasa Inggris (Kurniawan, 2020).

Pembelajaran bahasa Inggris pada AUD hanya sebatas pengenalan dan dasar-dasarnya saja.Pendidik diharapkan mengajarkan hal-hal yang sangat dasar terlebih dahulu, misalnya huruf-huruf abjad bahasa Inggris, angka, dan macam-macam buah-buahan, macam-macam hewan, dan sedikit percakapan yang mudah seperti:*"Good morning", "How are you?"*, dan lain-lain). Penting untuk mengerti porsi pembelajaran bahasa Inggris bagi anak agar tidak menimbulkan gangguan/interferensi (Kurniawan, 2018).

Pembelajaran membaca bahasa Inggris jika menggunakan media permainan dan teknologi yang mutakhir akan lebih menyenangkan dibandingkan hanya menggunakan metode ceramah yang dapat membuat suasana belajar yang membuat anak menjadi bosan. Penelitian-penelitian lain telah membuktikan bahwa pengembangan permainan dalam pembelajaran bahasa Inggris meningkatkan kemampuan anak dalam membaca (Hadini, 2017). Seperti pada penelitian Astien Lilyana (2019) *Speaking Pyramid* sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun menunjukan bahwa media *speaking pyramid* yang dikembangkan sesuai untuk diterapkan dalam uji coba sebagai alat untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di TK Kaniasius Jimbaran(Liyana & Kurniawan, 2019) menunjukan bahwa media speaking pyramid yang dikembangkan sesuai untuk diterapkan dalam uji sebagai alat untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di TK Kanisisus Jimbaran berdasarkan hasil validasi yang dilakukan ahli materi dan ahli media dengan skor masing-masing (4,15) dan (3,6) yang termasuk kategori "sangat sesuai" dan "sesuai". Dengan demikian, kualitas media tidak hanya valid berdasarkan penelitian ahli materi dan ahli media, tetapi juga valid berdasarkan analisis faktor sehingga dapat terus dikembangkan lebih lanjut dan secara kualitas dapat digunakan dalam lingkup yang lebih luas. Selanjutnya dalam penelitian Nurlela (2018) tentang "Pengembangan Media Pembelajaran *Busy Book* dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di *Play Group* Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung" menyimpulkan bahwa *Busy Book* sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan perrkembangan bahasa anak usia dini. *Busy Book* dibuat dengan bahan dasar kain flannel yang berisi tentang tema alat transportasi yang tersedia gambar-gambar alat transportasi baik transportasi darat, laut, dan udara. Rata-rata penilaian validator ahli materi mendapatkan persentase kelayakan sebesar 82,6% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli materi mendapatkan kategori "sangat layak", sedangkan rata-rata penilaian validator ahli media mendapatkan mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli media mendapatkan kategori "sangat layak".(Mufliharsi, 2017).

Maka dengan ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa sudah ada penerapan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris untuk kelompok usia 5-6 tahun di TK Lab Kristen Satya Wacana dengan jumlah siswa 44 anak, sudah diterapkan kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Inggris baik dalam komunikasi antara guru dan anak ataupun dalam kegiatan pembelajaran.Pembelajaran bahasa Inggris dilakukan setiap hari Senin. Dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

kegiatan pembelajaran sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan, anak masih belum memahami yang disampakan guru sehingga guru harus menerjemahkan dalam bahasa Indonesia. Guru memperkenalkan kosa kata dengan mengucapkan kata kemudian anak menirukan. Salah satunya adalah Bendera Negara Indonesia berwarna merah dan putih atau dalam bahasa Inggrisnya adalah "*red*" dan "*white*". Guru melakukan pengulangan sebanyak tiga kali kemudian anak diberikan kertas yang ada gambar bendera dan anak diminta untuk mewarnainya. Oleh sebab itu untuk konsep pengenalan kosa kata anak belum dapat memahami dengan baik (Khairani, 2016)..

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat suatu permainan yang mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak yang berkaitan dengan membaca, karena membaca adalah dasar untuk mempelajari atau mengembangkan suatu bahasa. Dari permasalahan tersebut maka peneliti membuat sebuah media pembelajaran menggunakan media *Reading Domino* untuk memecahkan suatu masalah di sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris (Hotimah, 2010).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*). Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk media *Reading Domino* sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall dalam (Sugiyono, 2012)) yang memaparkan ada sepuluh tahap dalam penelitian pengembangan. Kesepuluh langkah tersebut dibatasi menjadi lima tahap. Adapun faktor-faktor yang mendasari pembatasan tersebut yaitu: (a) keterbatasan waktu, waktu dan proses yang ditempuh dalam melakukan penelitian dan pengembangan dengan sepuluh tahapan relatif panjang dan lama. Oleh karena itu, melalui pembatasan tahapan penelitian dan pengembangan ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil penelitian yang lebih akurat sehingga nantinya dapat dilanjutkan ke tahapan selanjutnya berdasarkan data yang lebih valid; (b) keterbatasan biaya, penelitian dan pengembangan ini memerlukan biaya yang relatif besar jika dilakukan dalam sepuluh tahap sekaligus. Oleh sebab itu, diperlukan pembagian pembatasan tahapan yang disesuaikan dengan jumlah biaya yang dapat dijangkau pada saat ini.; (c) pendapat Borg & Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dan pengembangan dalam skala kecil termasuk langkah penelitian dalam penelitian tesis dan disertasi(Sugiyono, 2012). Kelima tahap penelitian dan pengembangan ini meliputi: (a) potensi dan masalah; (b) pengumpulan informasi; (c) desain produk; (d) validasi desain; dan (e) revisi desain. Tahap potensi dan masalah dilakukan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dialami anak pada kosa kata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun. Setelahnya, dilakukan pengumpulan informasi yang berkaitan dengan permasalah yang dialami anak untuk dikaji dan diberikan solusi yang dikembangkan berupa media *Reading Domino*. Kemudian, desain produk dibuat berdasarkan alur pembuatan desain produk yang ditetapkan. Pada tahap ini juga dipersiapkan kisi-kisi instrumen penelitian dengan berpedoman pada kriteria menurut Walker dan Hess.

Rancangan Desain Awal Produk

Rancangan peta kompetensi media *Reading Domino* yang dibuat berdasarkan (KEMEDIKBUD, 2013) tentang Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Lahir – 6 Tahun (lihat Tabel 1). Dari peta kompetensi kemudian dikembangkan rancangan peta materi (lihat Tabel 2). Kemudian, dibuat garis besar isi media yang didasarkan pada peta materi yang dibuat sebelumnya (lihat Tabel 3), hingga dibuat naskah media (lihat Tabel 4).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

Tabel 1. Peta Kompetensi Pemahaman Bahasa Usia 5-6 Tahun

Kompetensi Dasar	Indikator
Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih
Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	Melaksanakan perintah yang lebih kompleks sesuai dengan aturan yang disampaikan (misal: aturan untuk melakukan kegiatan memasak ikan)
Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa
Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang dikenali

Tabel 2.Peta Materi

Materi Pokok	Isi Materi	Penjabaran Materi
Memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca)	- Mengenal - Menirukan - Menyebutkan	Jenis-jenis gambar dan kosa kata bahasa Inggris yang diterapkan secara sederhana seperti nama buah, sayur dan sebagainya.
Menunjukkan kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca)	- Mengenal - Menirukan - Menyebutkan	Jenis-jenis gambar dan kosa kata bahasa Inggris yang dapat dilakukan yaitu menyebutkan atau menebak kosa kata bahasa Inggris seperti nama benda
Memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Mengungkapkan	Anak dapat mengungkapkan apa yang disampaikan oleh guru
Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal)	Mengungkapkan	Anak dapat menebak atau mengungkapkan apa yang ada dibalik kartu kosa kata bahasa Inggris

Selanjutnya dibuat buku petunjuk penggunaan media *Reading Domino* dibuat untuk memudahkan guru menggunakan media untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris pada anak secara sederhana. Selain itu buku petunjuk penggunan diperuntukkan bagi guru untuk meminimalisir kesalahan penggunaan pada saat menggunakan media (Rahayu & Fujiati, 2018). Adapun buku petunjuk penggunaan media *Reading Domino* secara garis besar berisi: (a) panduan awal, yang berisikan gambaran secara umum permainan; (b) pengenalan bagian-bagian dari permainan; (c) cara-cara bermain; (d) aturan dalam bermain; dan (e) cara merawat media (Elfiadi, 2016).

Tabel 3. Garis Besar Isi Media *Reading Domino*

Judul	***Reading Domino***
Materi pokok	Meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris anak
Indikator Turunan	1. Mampu mengenal kosa kata bahasa Inggris secara sederhana 2. Mampu mengingat kosa kata bahasa Inggris 3. Mampu menyebutkan kosa kata bahasa Inggris 4. Mampu memperagakan kosa kata bahasa Inggris
Format Media	1. Judul media "*Reading Domino*" 2. Kartu kosa kata bahasa Inggris 3. Kartu gambar 4. Papan kotak persegi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

Judul	*Reading Domino*
Cara Kerja Media	• Setelah membuka permainan, satu kelompok terdiri dari 5 anak. • Kartu akan dibagikan per anak 3 kartu dan tersisa satu kartu akan diletakan di atas papan. • Satu kelompok diberikan 5 menit selama permainan berlangsung. Jika waktu tersebut diselesaikan dengan tepat akan diberikan penambahan 2 point, dan jika anak tidak dapat menyelesaikan permainan dengan waktu tersebut akan di kurangi 1 point. • Anak akan mencocokan kartu gambar beserta kata dengan tepat dan anak harus bias mengucapkannya dan anak akan bermain secara kooperatif dalam kelompoknya.
Desain Gambar Media	Board reading domino dan kartu reading domino 

Tabel 4. Naskah Media *Reading Domino*

Visual	Treatment
Jumlah Kotak 	Setiap sisi sebelah kanan dan kiri mimiliki 7 kotak, dan sisi atas, bawah memiliki 7 kotak. Total keseluruhan ada 49 kotak dengan ukuran 28 x 28 cm.
Kotak tiap sisi sudut 	Kotak tiap sisi sudut adalah alur awal bermain.
Kartu kosa kata bahasa Inggris dan gambar 	Kartu yang akan dimainkan anak untuk membaca kosa kata bahasa Inggris. Dengan jumlah kartu 16 buah.
Point bintang 	Point bintang ada 20 buah diantaranya berwarna merah, kuning, hijau dan biru. Masing-masing warna ada 5 buah. Point bintang ini untuk menentukan seberapa banyak anak tersebut mendapatkan kartu dan melanjutkan permainannya dengan baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

Uji Validasi

Media *Reading Domino* yang dikembangkan validasi terlebih dahulu oleh ahli media. Validasi media dilaksanakan oleh yang mempunyai latar belakang berpengalaman sesuai dengan media yang dikembangkan. Validasi oleh ahli media bertujuan untuk mendapatkan

informasi, kritik, dan saran agar media *Reading Domino* yang dikembangkan menjadi produk yang berkualitas secara aspek isi dan tujuan, teknis, dan instruksional. Terdapat 40 pertanyaan dalam lembar validasi ahli media. Ahli media melakukan validasi sebanyak satu kali. Berdasarkan data dapat diketahui skor yang diperoleh sebesar 163 dengan persentase 81,5%, dan rerata skor sebesar 3,7 dengan kategori "sesuai". Perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada lampiran hasil perhitungan validasi ahli media pada setiap aspek dapat dilihat pada Tabel 7.

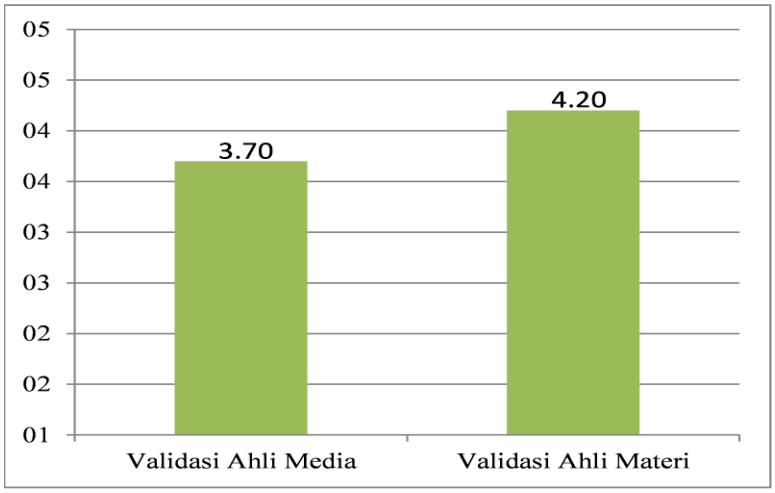
Rerata skor akhir dari validasi ahli media sebesar 3,7 berada pada rerata 3,36 $< X \leq$ 4,08 atau kategori "sesuai". Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa media *reading domino* yang dikembangkan layak untuk digunakan dan diuji cobakan sebagai alat untuk meningkatkan kosa kata bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di sekolah TK B Lab Kristen Satya Wacana Salatiga. Penilaian produk oleh ahli materi berdasarkan rerata skor, disajikan dalam Gambar 2.

Selanjutnya, media *Reading Domino* yang dikembangkan divalidasi oleh ahli materi. Validasi materi dilaksanakan oleh Dosen Fakultas Bahasa dan Satra (Bahasa Inggris) yang mempunyai latar belakang sesuai dengan materi yang dikembangkan. Validasi oleh ahli materi bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran agar media *Reading Domino* yang dikembangkan menjadi produk yang berkualitas secara aspek isi, tujuan, teknis, dan instruksional. Terdapat 40 pertanyaan dalam lembar validasi ahli materi. Ahli materi melakukan validasi sebanyak satu kali. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui skor yang diperoleh sebesar 182 dengan persentase 91%, dan rerata skor sebesar 4,20 dengan kategori "sangat sesuai". Hasil perhitungan validasi ahli materi pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut.

Rerata skor akhir dari validasi ahli materi sebesar 4,20 dengan rerata $X \leq 4{,}08$ atau kategori "sangat sesuai". Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa media *reading domino* yang dikembangkan layak untuk digunakan dan diujicobakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Inggris pada anak usia 5-6 tahun di TK B Lab Kristen Satya Wacana Salatiga. Penilaian produk oleh ahli materi berdasarkan rerata skor, disajikan dalam Gambar 3.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, media *Reading Domino* yang dikembangkan sudah sesuai, namun ada sedikit perbaikan yang perlu dilakukan untuk nantinya dapat dilanjutkan ke tahap selanjudnya. Berikut penjelasan revisi yang berisikan masukan, komentar dan saran dari kedua ahli tersebut. Menurut ahli media ukuran papan permainan harus lebih besar dari sebelumnya sehingga anak dapat bermain dengan baik dan kartu *Reading Domino* sebaiknya ukurannya sama panjang dan lebar. Sedangkan masukan dari ahli materi menyebutkan media *Reading Domino* yang menggunakan kartu kosa kata bahasa Inggris, dalam hal kosa kata terlihat dari kartu permainan namun *reading* tersebut tidak terlalu nampak dalam permainan, yang terlihat justru *vocabulary* nya. Ahli materi memberi saran untuk judul diubah menjadi "*vocabulary domino*" karena *reading*/ kemampuan membaca tidak terlihat, hanya memperlihatkan kosa kata. Namun apabila tidak mengganti judul maka *reading* harus dimasukkan ke dalam alur bermain seperti menyebutkan nama. Guru juga dapat berpartisipasi atau membantu anak ketika kesulitan dalam membaca bahasa Inggris. Selain itu, pemilihan kata bahasa Inggris harus melekat dengan anak, seperti benda-benda yang ada disekitar anak di dalam kelas. Sehingga anak lebih kenal benda-benda tersebut dengan baik (Khairani, 2016) .

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615



Gambar 3. Diagram Rerata Skor Hasil Validasi Ahli

Tabel . Hasil Validasi Ahli Pada Tiap Aspek

Aspek	Skor	
	Validasi Ahli Media	Validasi Ahli Materi
Kualitas Isi dan Tujuan	55	57
Kualitas Teknis	83	99
Kualitas Instruksional	25	26
Jumlah	163	182
Rentang Rerata Skor	$3{,}36 < X \leq 4{,}08$	$X \leq 4{,}08$
Rerata Skor	3,7	4,20
Kategori Skor	Sesuai	Sangat Sesuai

Adapun langkah-langkah permainan kartu *Reading Domino* yaitu guru mengambil sebuah kartu Reading Domino, kemudian memperlihatkan pada anak. Setelahnya Guru mengucapkan atau membacakan kata yang tertera pada kartu kemudian guru meletakan kartu tersebut di papannya, dan guru mengambil kartu yang sesuai dengan gambar sebelumnya. Saat permainan berlangsung anak diajak mempraktikan permainan kartu *Reading Domino* secara bersama dalam kelompok dengan langkah-langkah berikut : a) Anak akan dibagi satu kelompok lima orang, b) Setiap anak didalam kelompok akan mendapatkan tiga kartu. (Tersisa satu kartu, diletakan di papan permainan), c) Dalam kelompok akan diberi waktu 5 menit dan bintang 10 untuk menyelesaikan permainan. d) Anak akan bermain secara kooperatif atau bekerjasama. e) Satu kelompok akan diberi 10 point, f) Jika dalam waktu 5 menit anak tidak bisa menyelesaikan permainan akan dikurangi 1 point dan jika anak bisa menyelesaian permainannya maka akan ditambahkan 1 point (Rahma, 2019).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian dan pengembangan ini, yaitu media Reading Domino yang dihasilkan sesuai untuk diterapkan dalam uji coba sebagai alat untuk belajar membaca bahasa Inggris anak usia 5-6 tahun di TK B Lab Kristen Satya Wacana Salatiga. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan ahli meteri dan ahli media dengan rerata skor masing-masing (empat koma dua puluh) dan (tiga koma tujuh puluh) yang berada pada rentang X kurang dari empat koma nol delapan dan tiga koma tiga puluh enam kurang dari X kurang dari sama dengan empat koma nol delapan yang termasuk dalam kategori "sangat sesuai" dan kategori "sesuai" pada media.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada Tuhan Yesus Kristus yang adalah sumber hikmat dan pengetahuan, Papa dan mama, Opa Nus, Oma Mimi, Oma Rose dan seluruh keluarga besar Batmanlusy-Hanorsian, Dosen pembimbing Bapak Mozes Kurniawan, S.Pd, M.Pd dan tim pengajar Program Studi PG PAUD Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Kepala sekolah serta guru kelas TK Lab Kristen Satya wacana, Teman-teman PG PAUD angkatan 2016 dan Sahabat Claudya Stefany Souisa, S.Pd

DAFTAR PUSTAKA

Elfiadi, E. (2016). Bermain Dan Permainan Bagi Anak Usia Dini. *Bermain Dan Permainan Bagi Anak Usia Dini*, *7*(1), 51–60.

Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*.

Hotimah, E. (2010). Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *04*(01), 10–18. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/30/30

KEMEDIKBUD. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikukum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Khairani, A. I. (2016). Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. *Digilib.Unimed.Ac.Id*. http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/448

Kurniawan, M. (2018). The Analysis of Interlingual and Intralingual Interference in Children's Literature Translation Project. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*. https://doi.org/10.24167/celt.v18i2.1177

Kurniawan, M. (2020). Testing ICT-based Learning Model 'Creative Reading' as A Trigger of Children's Metalinguistic Awareness in Learning English. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*. https://doi.org/10.21009/jpud.141.01

Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 225. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178

Mawarni, A. D., Adi, W., & Sumaryati, S. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian Menggunakan Software EXE Sebagai Sarana Siswa Belajar Mandiri Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Ajaran 2014 / 2015. *Jurnal Tata Arta UNS*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Mufliharsi, R. (2017). Pemanfaatan Busy Book pada Kosakata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK. *Jurnal Metamorfosa*.

Muzaiyanah, M. (2015). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Wardah*, *14*(1), 25–33.

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34

Rahayu, S. L., & Fujiati, F. (2018). Penerapan Game Design Document dalam Perancangan Game Edukasi yang Interaktif untuk Menarik Minat Siswa dalam Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *5*(3), 341. https://doi.org/10.25126/jtiik.201853694

Rahma, F. I. (2019). Media pembelajaran (kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran bagi Anak Sekolah Dasar). *Jurnal Studi Islam*, *14*(2), 87–99.

Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *12*(1), 46–57. https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.615

Suciati, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 358. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.Bandung:Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta.* https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Sulaiman, U., Ardianti, N., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Dini, A. U., & Pendidikan, S. N. (2019). Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*.

Widiarina, W. (2016). Animasi Interaktif Pengenalan Bagian Rumah Dalam Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer*.

Yumi, M., Atmazaki, A., & Gani, E. (2019). Performa Kalimat Anak pada Masa Konstruksi Sederhana: Studi Kasus terhadap Anak Usia 4 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 191. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.162

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 710-718
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini

Kadek Hengki Primayana ✉[1], Putu Yulia Angga Dewi[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

Abstrak
Pola asuh orang tua terhadap anaknya mendasari penggunaan gawai. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan gawai sejak dini pada anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dan intensitas penggunaan gawai. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode korelasi dan *ex post facto*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan untuk menguji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil perhitungan penelitian ini menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel (0,471>0,179). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan intensitas penggunaan gawai oleh anak. Orang tua akan lebih lebih kreatif dalam mengasuh anak serta memberikan waktu pendampingan anak dalam bermain. Gawai memang dibutuhkan untuk sarana komunikasi namun perlu diatur intensitas penggunaanya.

Kata Kunci: *pola asuh; gawai; teknologi; anak usia dini.*

Abstract
The parenting style for their children underlies the use of gadgets. Parents who apply democratic parenting provide gadgets to their children from an early age. This study aims to determine the relationship between democratic parenting and the intensity of using gadgets. In this study, the method used is the correlation method and ex post facto. The data were collected using a questionnaire and to test the hypothesis using the product-moment correlation technique. The calculation results of this study indicate that the r count is greater than r table (0.4714> 0.179). Based on the research results, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between democratic parenting and the intensity of the use of gadgets by children. Parents will be more creative in caring for children and give time to assist children in playing. Gadgets are needed for a means of communication but the intensity of their use needs to be regulated.

Keywords: *parenting; gadgets; technology; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Kadek Hengki Primayana, Putu Yulia Angga Dewi

✉ Corresponding author :
Email Address : hengkiprimayana@gmail.com (Singaraja, Indonesia)
Received 2 August 2020, Accepted 7 August 2020, Published 11 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

PENDAHULUAN

Teknologi yang semakin maju yang ditandai dengan beredarnya barang-barang elektronik yang dapat membantu manusia, teknologi juga sangatlah pentagoni untuk mengakses informasi terbaru dari dalam negeri hingga di luar negeri, sekarang apapun yang terjadi di dunia diketahui dengan mudah dengan adanya teknologi yang terkoneksi internet yang sudah ada. Pesatnya perkembangan teknologi tampaknya tidak terhindarkan, bahkan teknologi kini telah menjadi objek kebutuhan manusia, pengembangan teknologi pada awalnya hanya sebagai alat untuk membantu melakukan bisnis. Semakin pesat berkembangnya teknologi, sektor pendidikan juga merasakan perkembangannya (Ngafifi, 2014). Saat ini, baik orang dewasa maupun anak-anak sangat membutuhkan teknologi. Karena teknologi yang digunakan sekarang sangat berbeda dengan teknologi yang awalnya diterapkan.

Di bidang pendidikan, teknologi biasanya digunakan untuk membantu media pengajaran, seperti audio-visual, video, dan lain-lain, serta platform dapat lebih banyak diterapkan di bidang pendidikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang dimuat dalam penelitian Machmud (2018), sebesar 62,41 persen sekolah memanfaatkan teknologi informasi sebagai media untuk kegiatan belajar mengajar. Kehadiran media elektronik memainkan peran penting dalam proses pembelajaran PAUD dan kehadiran teknologi di sektor pendidikan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan. Selain itu, guru dapat lebih mudah mendistribusikan materi kepada anak-anak, sehingga memudahkan pencapaian prestasi pendidikan. Media e-learning yang digunakan lebih menarik bagi anak-anak, sehingga akan memudahkan anak-anak untuk memahami tujuan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Penggunaan media e-learning ini memang sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran. Selain pendidikan, penggunaan teknologi juga bisa dirasakan di lingkungan sekitar, seperti penggunaan gawai.

Gawai disebut semua kalangan, terutama teknologi yang akrab bagi masyarakat luas. Gawai adalah perangkat elektronik kecil dengan tujuan dan fungsi tertentu, yang dapat mengunduh informasi terbaru, sehingga menjadikan kehidupan manusia praktis (Setianingsih, 2018). Gawai diketahui memiliki banyak jenis dan kegunaan, dan sangat menarik untuk anak-anak. Kami sangat akrab dengan penggunaan gawai pada anak-anak. Gawai saat ini memiliki beragam aplikasi, mulai dari game bertema belajar, hingga aplikasi yang dapat menghibur anak-anak saat bermain (Novitasari & Khotimah, 2016). Namun kecendrungan penggunaan gawai pada anak yang tidak tepat akan menjadikan anak kurang perduli dengan kesehatan dan teman-teman yang ada di lingkungan sekitarnya. Saat ini banyak orang tua yang kurang perduli dengan intensitas penggunaan gawai pada anaknya. Pengasuhan anak juga lebih diberikan kepada orang lain. Hal ini menunjukan pendapat yang sama dengan observasi di lapangan bahwa memang benar lebih banyak orang tua mengizinkan anaknya menggunakan gawai sebagai teman bermainnya agar anak lebih mudah bermain tanpa harus dicari anak hanya akan berada di rumah. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya interaksi anak dengan orang lain yang akan mengakibatkan anak kurang perduli dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Ketika anak bertemu dengan temannya anak akan tidak terbiasa bermain dengan leluasannya karena memikirkan permainan yang lebih asik di gawainya.

Gawai yang digunakan oleh para kelompok anak usia dini memiliki dampak negatif yang akan mengakibatkan semakin memprihatinkan perkembangan anak, anak-anak yang terlalu sering beradaptasi dengan gawai akan lebih mudah menemukan fitur-fitur yang belum sepatutnya ditonton oleh anak sehingga akan menganggu perkembangan anak, fitur-fitur tersebut jika belum difilter dengan usia anak juga akan mengakibatkan gangguan pada psikologis anak itu sendiri (Novitasari & Khotimah, 2016). Pendampingan orang tua sangatlah diperlukan oleh anak dalam menggunakan gawai. Pada penelitian Delima et al. (2015) menemukan bahwa penggunaan perangkat teknologi terutama pada anak untuk game yakni (94%) orang tua menyatakan bahwa anak mereka sudah terbiasa menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

perangkat teknologi untuk bermain game tanpa adanya bantuan dari orang tuanya untuk mencarikan aplikasi yang diinginkan anak. Anak membutuhkan waktu untuk bermain game (63%) selama 30 menit untuk sekali bermain game dan (15%) menggunakan waktu 30-60 menit untuk sekali bermain game namun jika tidak ada pengawasan intensitasnya bias semakin tinggi. Di Indonesia, gawai dapat digunakan dalam bentuk ponsel pintar, laptop, tablet, komputer, kamera, dan lain-lain. Namun, anak-anak berusia 5-6 tahun lebih terbiasa dengan ponsel pintar dan tablet yang digunakan untuk bermain atau belajar menggunakan media *e-learning*.

Fungsi setiap gawai itu berbeda-beda, seperti smartphone kegunaannya dapat menghubungi seseorang dari jarak yang dekat hingga yang jauh sehingga seberapa jauh jarak orang yang akan kita jangkau maka akan terasa dekat jika dapat berkomunikasi menggunakan gawai. Dengan keunggulan gawai yang begitu banyak, ketertarikan masyarakat untuk menggunakan semakin meningkat. Faktanya gawai tidak saja dikenal dikalangan remaja (usia 12-21 tahun), dewasa atau lanjut usia (usia 60 tahun keatas), namun dikenal juga pada anak-anak (usia 7-11 tahun) dan gawai juga sudah diperkenalkan oleh anak (usia 3-6 tahun) yang seharusnya belum bisa dikenalkan namun sekarang sudah tidak asing lagi bagi anak umur 3-6 tahun ini (Novitasari & Khotimah, 2016). Sudah hal biasa pada saat ini mengetahui penggunaan gawai pada anak, selain gawai dengan berbagai fungsi dan aplikasi, anak-anak dapat menggunakan gawai untuk bermain game tanpa menghabiskan banyak energi. Bahkan sekarang, gawai bisa menjadi teman manusia.

Pengasuhan orang tua terhadap anaknya mendasari penggunaan gawai oleh anak usia dini. Jika orang tua yang memiliki pola asuh otoriter kepada anaknya atau sering kita ketahui dengan orang tua yang taat pada aturan dan nilai-nilai yang berlaku akan cenderung tidak memberikan penggunaan gawai bagi anaknya. Pendapat Suryameng (2019) menyatakan bahwa ketika anak mengaplikasikan gawai hendaknya perlu ada pendampingan pada anaknya untuk bermain menggunakan gawai, sehingga orang tua dapat memilah fitur-fitur yang digunakan oleh anak, hal tersebut yang diterapkan oleh pola asuh otoriter. Sedangkan orang tua yang memilih penerapan pola asuh demokratis memberikan gawai sejak dini pada anaknya, karena mereka beranggapan bahwa gawai mempermudah anak dalam bermain dan orang tua juga akan dipermudahkan untuk beraktifitas, tetapi yang memiliki penerapan demokratis sering membatasi terhadap penggunaan gawai untuk anak jika melampaui batasnya (Fadzil et al., 2016). Selain itu jika memiliki penerapan pola asuh permisif lebih membebaskan penggunaan gawai pada anaknya tanpa adanya pengawasan dan kontrol penggunaan kepada anaknya yang menurut orang tua akan meringankan dan memberikan kebebasan orang tuanya dalam melaksanakan aktivitas (Chusna, 2017). Tipe pola asuh sangat mempengaruhi karakteristik dan perkembangan anak terhadap penggunaan media elektronik. Disamping itu harapan dari banyak orang tua kepada anak salah satunya meningkatkan minat dan termotivasi untuk belajar, pada saat anak memiliki minat dan motivasi tinggi materi pembelajaran akan dengan mudahnya untuk dimengerti (Aulina, 2018).

Namun, kita tidak dapat menghindari efek buruk pada anak-anak. Dampak yang sering kita temui di lapangan adalah cara berpikir, dan karena ketergantungan pada penggunaan gawai, perilaku sehari-hari anak-anak akan terganggu, sehingga anak-anak menggunakan gawai lebih intens. Proses berinteraksi dengan teman-teman di sekitar juga akan lebih tidak efektif, karena hanya menggunakan gawai untuk bermain dan tidak bertukar salam dengan subjek. Selain itu, dampak konten yang ada pada gawai sangat berbahaya, karena konten dalam gawai tidak difilter untuk anak-anak dan orang dewasa. Jika konten yang dilihat oleh anak-anak tidak boleh ditampilkan dengan risiko membahayakan mental anak, tentu saja sangat berbahaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sujianti (2018) menyatakan bahwa pada saat anak bermain gawai, mereka akan memilih bermain pada gawai yang disukainnya. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa Indonesia merupakan negara yang aktif dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

penggunaan sosial media. Indonesia mempunyai 79,7% user aktif dan mengalahkan Filipina (78%), Malaysia (72%), Cina (67%). Penggunaan gawai pada usia 5 tahun yaitu 38% pada tahun 2011, menjadi 72% pada tahun 2013, pada tahun 2015 yaitu 80%. Anak banyak menggunakan gawai sebagai sarana bermain, 23%, sedangkan dari 82% orang tua melaporkan bahwa mereka online setidaknya sekali dalam seminggu data tersebut menunjukan bahwa memang benar penggunaan gawai sangatlah digemari baik dari orang dewasa, anak-anak maupun lansia (Zubaidah, 2017). Namun untuk mendukung upaya pendidikan anak usia dini sulit terlepas dalam penggunaan teknologi terutama gawai.

Disamping memiliki dampak negatif tetapi gawai tetap dapat menawarkan kemudahan dan berbagai variasi dalam proses anak mempelajari banyak hal (Alia & Irwansyah, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan Machmud (2018) menyebutkan bahwa dampak positif dari penggunaan gawai, khususnya oleh anak diantaranya dapat melatih daya ingat dan pemahaman anak dalam berilmu, misalnya pada penambahan kosa kata anak, dengan adanya aplikasi yang menarik dapat membuat anak lebih tertarik dalam belajar karena dilengkapi dengan berbagai musik dan gambar. Anak-anak juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu materi.

Para orang tua mengetahui dan percaya pada manfaat gawai, terutama di bidang pendidikan, teknologi ini digunakan sebagai media pembelajaran elektronik. Penelitian oleh Tirtayani et al. (2017) menyatakan bahwa media elektronik merupakan media yang tepat dan baik untuk merangsang anak dalam melakukan proses belajar, alat pembelajaran yang dimanipulasi semenarik mungkin dapat meningkatkan minat anak serta dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perhatian dan sikap siswa sehingga memberikan dampak yang positif dari proses dan tujuan pembelajaran. Selain itu dengan memanipulasi media dalam bentuk animasi bergerak maupun audio visual anak lebih mengerti dan tujuan pembelajaran mudah tercapai. Penggunaan informasi dan teknologi juga menjadi tuntunan. Namun untuk merancang media pembelajaran elektronik memerlukan kemampuan khusus ini yang menimbulkan berbagai pandangan mengenai penggunaanya. Menurut Amaliah & Setyowati (2019) bahwa orang tua memiliki pemahaman mengenai penggunaan media elektronik sangat berguna dan memudahkan pekerjaan sehingga mereka cendrung akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Pemahaman yang baik dari orang tua ini tidak terlepas dari faktor personal yang dimilikinya seperti pendidikannya.

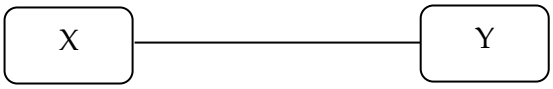
Berbeda dengan pemahaman itu, Annisa et al. (2019) menyatakan jika orang tua memiliki pemahaman yang baik terkait penggunaan media elektronik sebagai media pembelajaran akan memiliki pandangan bahwa jika penggunaan media elektronik mengarah pada pembelajaran yang memiliki dampak positif orang tua akan memiliki pandangan dan memberikan penggunaan media elektronik secara tepat, tetapi orang tua juga berhak untuk melarang penggunaan media pembelajaran elektronik yang tidak mendukung proses pembelajaran hal tersebut dinilai sangat penting karena mampu menentukan masa depan dari anak. Berdasarkan pemaparan pada kajian tersebut, kajian ini meneliti seberapa besar intensitas yang dihasilkan oleh anak anak dalam penggunaan gawainya yang didasari oleh pola asuh orang tua yang diterapkan dirumah.

Menurut Zulfitria (2018) untuk mengurangi penggunaan gawai pada anak dapat ditentukan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya ketika anak sedang menggunakan gawainya. Orang tua hendaknya memberikan pengertian khusus mengenai cara menggunakan gawai itu sendiri sehingga anak dapat membatasi penggunaan gawainya tersebut. Anak-anak yang orangtuanya kekurangan informasi dapat dengan mudah menyalahgunakan gawai yang mereka miliki, sehingga anak-anak lupa waktu untuk memenuhi kewajiban akademik mereka sebagai siswa atau memikul kewajiban di rumah. Hal-hal kecil seperti ini dapat membantu mengatasi penggunaan gawai yang tidak penting bagi anak-anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei dengan alasan semua anggota sampel atau responden dalam penelitan survei akan menjawab pernyataan yang sama yang telah diberikan saat pengambilan data yang sudah terlebih dahulu diuji oleh *judges*.



Gambar 1. Desain Penelitian

Penelitian ini mengukur nilai variabel, menguji hipotesis tentang perilaku, karakteristik objek, yang ada di lapangan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini yang secara detail dan *actual*. Penelitian ini pada umumnya adalah penelitian korelasi. Pada penelitian ini menggunakan metode korelasi dan *ex-post facto*. Variabel pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan intensitas penggunaan gawai.

Tabel 1. Hubungan Antar Variabel

	Intensitas Penggunaan Gawai (Y)
Pola Asuh Demokratis (X)	X,Y

Populasi penelitian ini adalah orang tua anak didik taman kanak-kanak yang ada di wilayah Kabupaten Buleleng, dengan jumlah 5.137 orang tua murid. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *multistage random sample* yang memadukan dua teknik sampling dengan jumlah 126 namun yang bersedia menjadi responden 119 orang tua anak yang tersebar pada 10 TK di Kabupaten Buleleng yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng.

Selanjutnya untuk menganalisis data yang digunakan adalah Uji Validitas dengan melihat korelasi *pearson product moment* (r). Uji Reliabilitas dilakukan dengan menguji *statistic Cronbach's alpha* (α), dan Uji Normalitas menggunakan uji *Chi Kuadrat*. Uji liniearitas dengan melihat *deviadition for linearity*, untuk mengetahui hubungan antar variabel satu dengan yang lainnya dilakukan analisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memenuhi uji hipotesis, perlu dilakukan uji normalitas data dan uji liniearitas instrumen penelitian terlebih dahulu. Dalam analisis ini digunakan analisis *Chi Kuadrat* ($\chi 2$), dengan kriteria penilaian adalah jika $\chi 2$ hitung < $\chi 2$ tabel maka sebaran data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas. Kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0,05 sebagai hubungan yang linier. Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebagaimana dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Tabel Kerja *Chi Square* Skor Intensitas Penggunaan Gawai

Interval Nilai	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ²/fh
40,83-45,70	4	2,71	1,29	1,6641	0,614059041
45,70-50,58	11	16,17	-5,17	26,7289	1,652993197
50,58-55,45	37	40,61	-3,61	13,0321	0,320908643
55,45-60,33	52	40,61	11,39	129,7321	3,194585078
60,33-65,20	15	16,17	-1,17	1,3689	0,084656772
65,20-70,07	0	2,71	-2,71	7,3441	2,71
	119				8,57720273

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

Dari hasil analisis pada Tabel 2 diperoleh *Chi Kuadrat* hitung (χ2 hitung =8,58) kemudian selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan *Chi Kuadrat* tabel dengan taraf signifikan 5% dan dk= jumlah baris-1 = 6-1=5, didapatkan harga *Chi Kuadrat* tabel sebesar 11,07. Hal tersebut menunjukan bahwa χ2 hitung < χ2 tabel yang berarti data intensitas penggunaan gawai berdistribusi normal. Selanjutnya dilanjutkan dengan langkah-langkah uji *Chi Square* (χ2) skor pola asuh demokratis dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Tabel Kerja *Chi Square* Skor Pola Asuh Demokratis

Interval Nilai	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ²/fh
66,81-72,86	3	2,71	0,29	0,084	0,03103321
72,86-78,91	14	16,17	-2,17	4,709	0,291212121
78,91-84,96	32	40,61	-8,61	74,13	1,825464171
84,96-91,01	54	40,61	13,39	179,3	4,414974144
91,01-97,06	16	16,17	-0,17	0,029	0,00178726
97,06-103,11	0	2,71	-2,71	7,344	2,71
	119				9,274470908

Sesuai hasil analisis sebagaimana tertera pada Tabel 3 diperoleh *Chi Kuadrat* hitung (χ2 hitung =9,27) selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan *Chi Kuadrat* tabel dengan taraf signifikan 5% dan dk= jumlah baris-1 = 6-1=5, didapatkan harga *Chi Kuadrat* tabel sebesar 11,07. Hal tersebut menunjukan bahwa χ2 hitung < χ2 tabel yang berarti data pola asuh demokratis adalah normal.

Uji linearitas dilakukan dengan kriteria apabila nilai signifikansi *Deviation from linearity* > 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensitas Penggunaan Gawai * Pola Asuh Demokratis	Between Groups	(Combined)	1581.827	16	98.864	3.639	.000
		Linearity	967.312	1	967.312	35.603	.000
		Deviation from Linearity	614.515	15	40.968	1.508	.116
	Within Groups		2771.282	102	27.169		
	Total		4353.109	118			

Dari hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS di dapatkan hasil analisis uji linieritas intensitas penggunaan gawai terhadap pola asuh dengan melihat hasil signifikansi linearity 0,116 yang merupakan lebih besar dengan taraf signifikansi 5% (0,05), bahwa variabel intensitas penggunaan gawai terhadap pola asuh memenuhi uji linieritas. Selanjutnya hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment* menunjukan koefisien korelasi sebesar 0,4714. Selanjutnya dikonsultasikan pada r tabel dengan N=119 dan taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 0,179 ini menunjukan bahwa adanya hubungan yang signifikan.

Hasil analisis ini juga berkaitan dengan hasil penelitian Zaini & Soenarto (2019) menurut penelitian yang diteliti menyatakan bahwa tingginya penggunaan gawai pada anak usia 4-6 tahun disebabkan oleh pola asuh dalam penggunaan teknologi pada anak usia dini. Penggunaan gawai memberikan dampak pada perkembangannya. Penggunaan media elektronik anak sering memilih permainan dan terlalu ekstream, dalam permainan ini yang perlu orang tua awasi dalam penggunaan media elektronik untuk anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa 87% orang tua beranggapan bahwa alat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

elektronik yang digunakan anak berupa smartphone dan tablet yang mudah dibawa kemana-mana.

Kecenderungan anak dalam menggunakan gawai untuk bermain lebih tinggi dari penggunaan untuk edukasi hal tersebut perlu diperhatikan oleh orang tua. Orang tua harus tegas mendidik jika anak terlalu berlebihan menggunakan gawai, karena tanpa pengawasan orang tua anak akan melihat yang tidak baik untuk kesehatan psikologisnya. Sementara 66% orang tua menyatakan jika media elektronik dipergunakan dengan bijak dalam proses pembelajaran seperti menulis, bergambar dan menyanyi yang dapat mengasah kemampuan anak sangatlah membantu tujuan pendidikan. Sementara pada penelitian yang dilakukan, bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua akan terhadap intensitas penggunaan gawai dengan hasil yang menunjukan nilai rata rata 55,78. Nilai rata-rata tersebut menunjukan adanya perbedaan yang cukup besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kuesioner intensitas penggunaan gawai yang diperoleh 84,96. Rendahnya nilai rata-rata intensitas penggunaan gawai yang disebabkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua. Pengasuhan yang diterapkan dalam hal ini sangatlah penting karena akan mampu menentukan masa depan anak usia dini, pendapat ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa et al. (2019).

Pada analisis penelitian ini pada variabel pola asuh memiliki skor yang poin yang tinggi sebesar 55,78 yang menunjukan bahwa sebagian orang tua setuju dengan memberikan anaknya gawai tanpa melaksanakan pengawasan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaeda (2018) menyatakan bahwa kebanyakan pendapat orang tua lebih mengarah pada pendapat penggunaan yang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak diantaranya tingkat radiasi gelombang elektromagtik yang dirasakan anak lebih tinggi jika terlalu banyak menggunakan gawai, selain itu daya konsentrasi anak akan terganggu dengan adanya permainan yang tidak ada unsur dengan pembelajaran, namun efeknya tidak terlihat secara langsung. Hal ini merupakan sejalan dengan penelitian yang lebih mengarah pemberian penggunaan gawai pada anak. Tanpa disadari bahwa anak sudah banyak mengalami kecanduan dalam penggunaan gawai yang dilihat dari intensitas penggunaannya. Menurut penelitian Suryameng (2019) ketika anak memanfaatkan penggunaan benda elektronik tentu harus adanya pengawasan oleh orang tua, orang tua memang sangat penting atau menjadi tombak perkembangan anaknya sendiri. Perilaku orang tua juga akan mudah ditiru oleh anaknya.

Pola orang tua angkat sangat penting untuk mengurangi penggunaan gawai, terutama ketika anak-anak menggunakan gawainya. Orang tua harus memberikan pengetahuan khsusus tentang menggunakan gawai itu sendiri dan orang tua dapat membatasi penggunaan gawai ini. Memberikan pengetahuan tentang penggunaan gawai harus dilakukan sesegera mungkin agar anak dapat memahami apa dampak positif dan dampak negative Ketika menggunakan perangkat itu. Anak-anak yang kekurangan informasi dan bimbingan orang tua pada penggunaan gawai, akan salah dalam menggunakan gawai yang mereka miliki, anak-anak akan lupa waktu dalam melakukan tugas mereka. Kondisi menunjukkan pola pengasuhan sangat penting dalam mengurangi intensitas penggunaan gawai.

Dari hasil ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kepada Lembaga yang memiliki kewenangan sebaiknya memberikan *parenting education* ataupun sosialisasi kepada orang tua mengenai dampak penggunaan gawai dengan intensitas tinggi. Sehingga orang tua mengetahui dampat penggunaan gawai terhadap perkembangan anak dan bagaimana seharusnya orang tua memberikan gawai kepada anak usia dini. Apabila orang tua mendampingi, mendidik, mengajarkan dan membuat peraturan dalam menggunakan gawai pada anak, maka perkembangan sosial anak akan berkembang dengan baik. Lembaga yang memiliki wewenang sebaiknya juga melakukan kegiatan seminar untuk para orang tua mengenai dampak gawai terhadap anak. Selain itu menjelaskan kegiatan fisik yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

sebaiknya dilakukan sebanyak-banyaknya agar anak-anak bisa melupakan kegiatan yang dilakukan dengan gawai.

Dari hasil penelitian menurut Al-Ayouby (2017) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan gawai dapat dilihat dari seberapa lama penggunaan gawai dalam satu hari. Intensitas penggunaan yang tinggi akan mengarah pada kehidupan anak yang cenderung hanya bermain di dalam rumah dan tidak memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga menunjukan bagaimana cara anak berperilaku terhadap orang yang berada disekitarnya. Penelitian ini memperoleh hasil memang benar terhadap hubungan yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikatnya. Dalam hal ini perlunya upaya-upaya untuk mengatasi seperti pengawasan penggunaan gawai pada anaknya, pemanfaatan penggunaan media elektronik yang lebih bijak. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk lebih kreatif dalam mengasuh anak, mendidik anak serta memberikan waktu pendampingan anak dalam bermain tidak hanya memfasilitasi namun juga perlu adanya kontrol dari orang tua dan mengarahkan anak dalam bermain. Menjadi orang tua tidaklah mudah pada saat ini tidak hanya dibutuhkan kesabaran namun dibutuhkan juga kecakapan. Gawai memang dibutuhkan untuk sarana komunikasi namun gawai bukanlah benda segalanya yang dapat membantu gawai juga memiliki dampak baik positif maupun negatifnya.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi intensitas penggunaan gawai pada anak usia dini. Selain itu, jika digunakan dengan benar, bantuan orang tua dengan penggunaan gawai juga akan berdampak positif, tetapi jika tidak dikendalikan, penggunaan gawai mungkin berdampak negatif pada anak-anak. Untuk mengatasinya perlu adanya pembatasan dan permainan yang kreatif yang diberikan kepada anak. Intensitas penggunaan gawai yang baik bagi anak seperti pemanfaatan penggunaan gawai untuk proses pembelajaran sangatlah baik dan membantu pemahaman anak karena disertakan dengan media yang menarik yang tentunya akan meningkatkan daya tarik anak dan rasa ingin tahunya akan media tersebut. Dalam penelitian ini, ditemukan korelasi positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan intensitas penggunan gawai pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penelitian ini. Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng serta pihak sekolah serta para orang tua atas kerjasamanya selama peneliti melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ayouby, M. H. (2017). *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi di PAUD dan TK. Handayani Bandar Lampung)*. http://digilib.unila.ac.id/27131/

Alia, T., & Irwansyah, I. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital [Parent Mentoring of Young Children in the Use of Digital Technology]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *14*(1), 65–78. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i1.639

Amaliah, S., & Setyowati, S. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini Di Tk Lab School Unesa Ketintang Surabaya. *PAUD Teratai*, *8*(1). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/27946

Annisa, A., Marlina, S., & Zulminiati, Z. (2019). Hubungan Persepsi Orang Tua Tentang Dampak Smartphone Terhadap Perkembangan Sosial Pada Anak Di Kelompok Bermain Gugus I Kecamatan Nanggalo Kota Padang. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, *4*(1), 59–66. https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.4.1.59-66

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.697

Aulina, C. N. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.1

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, *17*(2), 315–330. https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330

Delima, R., Arianti, N. K., & Pramudyawardani, B. (2015). Identifikasi Kebutuhan Pengguna Untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4 sampai 6 Tahun. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, *1*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jutisi.v1i1.569

Fadzil, N. M., Abdullah, M. Y., & Salleh, M. A. M. (2016). The Level Of Tolerance Sanctioning Children Using Gawais By Parents Lead To Nomophobia: Early Age Gawais Exposure. *International Journal of Arts & Sciences*, *9*(2), 615. http://www.universitypublications.net/ijas/0902/html/V6Z285.xml

Machmud, K. (2018). The Smartphone Use In Indonesian Schools: The High School Students' Perspectives. *Journal of Arts and Humanities*, *7*(3), 33–40. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18533/journal.v7i3.1354

Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *2*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616

Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai*, *5*(3). https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/17261

Nurhaeda, N. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Dalam Pan-Dangan Islam Di Paud Terpadu Mutiara Hati Palu. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, *1*(2), 70–78. https://doi.org/10.31934/eceij.v1i2.518

Setianingsih, S. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster*, *16*(2), 191–205. https://doi.org/https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297

Sujianti, S. (2018). Hubungan Lama Dan Frekuensi Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di Tk Islam Al Irsyad 01 Cilacap. *Jurnal Kebidanan*, *8*(1), 54–65. https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jkb.v8i1.3735

Suryameng, S. (2019). Pendampingan Dialogis Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 40–49. https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpaud.v2i2.764

Tirtayani, L. A., Magta, M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Teacher Friendly E-Flashcard: A Development Of Bilingual Learning Media For Young Learners. *Journal of Education Technology*, *1*(1), 18–29. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jet.v1i1.10080

Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 254–264. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127

Zubaidah, Z. (2017). *Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto, Banyumanik*. http://eprints.undip.ac.id/55141/

Zulfitria, Z. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, *1*(2). https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/2502

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 719-728
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengenalan *Ecoliteracy* pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita

Masyunita Siregar[1]✉ Sri Martini Meilani[2] Agung Purwanto[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

Abstrak
Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh tangan jahil manusia semakin banyak, khususnya permasalahan sampah. Hal ini didukung fakta yang disampaikan direktur pengelolaan sampah kementrian lingkungan hidup dan kehutanan bahwa 72 % masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah dan komposisi sampah plastik terus mengalami peningkataan tepatnya tahun 2015 angka persentase kenaikan sampah plastik mencapai 11%. Pemahaman untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam (*ecoliteracy*) perlu diberikan sejak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara pengenalan *ecoliteracy* pada anak usia dini adalah melalui metode bercerita. Studi literatur menunjukkan bahwa cerita adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengenalkan *ecoliteracy* melalui alur cerita, pesan moral dan emosi dari cerita yang diceritakan kepada anak. Pemahaman *ecoliteracy* tidak hanya tentang kognitif tetapi juga tentang emosional, tindakan dan spirit dan hal tersebut dapat diberikan melalui metode bercerita.

Kata Kunci: *ecoliteracy; metode bercerita; anak usia dini*

Abstract
Environmental problems caused by human ignorant hands are increasing, especially the problem of garbage. This is supported by the fact conveyed by the director of waste management at the Ministry of Environment and Forestry that 72% of Indonesian people are less concerned with the problem of waste and the composition of plastic waste continues to experience an increase to be precise in 2015 the percentage increase in plastic waste reached 11%. Understanding to maintain the balance of the natural environment (ecoliteracy) needs to be given from an early age. This study uses a qualitative approach with literature study techniques. The results showed that one way to introduce ecoliteracy in early childhood is through storytelling. Literature studies show that stories are a strategy that can be used to introduce ecoliteracy through storylines, moral messages and emotions from stories that are told to children. Understanding ecoliteracy is not only about cognitive but also about emotional, action and spirit and this can be provided through storytelling methods

Keywords: *ecoliteracy; method of storytelling; early childhood*

Copyright (c) 2020 Masyunita Siregar, Sri Martini Meilani, Agung Purwanto

✉ Corresponding author :
Email Address : masyunita14@gmail.com (Medan, Indonesia)
Received 27 July 2020, Accepted 7 August 2020, Published 11 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan perlu diberikan kepada peserta didik, bahkan sejak usia dini, agar keseimbangan lingkungan hidup tetap terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bowker bahwa komunitas ilmiah mengakui keaksaraan ilmiah seumur hidup dan rasa hormat terhadap alam didasarkan pada pembentukan nilai-nilai dan sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran awal tahun, yaitu, antara usia tiga dan tujuh tahun (Slarp, 2014). Sikap peduli lingkungan yang ditanamkan sejak dini akan menjadi karakter anak hingga usia dewasa. Sehingga anak akan lebih peka dengan keadaan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan alam tempat tinggalnya. Serta permasalahan lingkungan akan dapat diatasi dan dicegah untuk masa yang akan datang.

Pemerintah Indonesia melalui progaram adiwiyata sudah menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan lingkungan. Sejak tahun 2006-2019, sekolah adiwiyata telah memberikan kontribusi berupa pengurangan timbunan sampah dengan 3R (*reduce, reuses, recycle*) sejumlahn 38.745 ton per tahun (Hadi, 2019). Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini juga memuat peduli lingkungan alam sebagai salah satu kompetensi dasar. Kompetensi dasar yang dimaksud adalah kompetensi dasar mengenal lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batubatuan, dll) dan menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll).

Namun, saat ini permasalahan lingkungan banyak terjadi akibat ulah tangan jahil manusia seperti penggundulan hutan tanpa melestraikannya, banjir karena buang sampah sembarangan, bahkan dampak buruk dari limbah rumah tangga dapat merusak ekosistem lingkungan. Permasalahan lingkungan hidup tersebut menggambarkan kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini didukung fakta yang disampaikan direktur pengelolaan sampah kementrian lingkungan hidup dan kehutanan bahwa 72 % masyarakat Indonesia kurang peduli dengan masalah sampah dan komposisi sampah plastik terus mengalami peningkataan tepatnya tahun 2015 angka persentase kenaikan sampah plastik mencapai 11% dan kementrian lingkungan hidup dan kehutanan memprediksi 10 tahun yang akan datang angka tersebut akan terus meningkat mencapai angka 16 % (Badan Pusat Statistik, 2018). Sehingga pemahaman untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam (*ecoliteracy)* perlu diberikan kepada setiap individu sejak dini.

Keraf mendefenisikan *ecoliteracy* sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan manusia yang telah memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya lingkungan hidup (Desfandi et al., 2017). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Meena dan Alison (Jiwa & Esa, 2014) yang menyatakan bahwa *ecoliteracy* tidak hanya membahas tentang konsep ekologi, tetapi juga tentang ekosistem tempat tinggal siswa. Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup yang lebih luas, kita perlu memulai dari hal paling dekat dengan lingkungan sekitar kita. Berdasarkan penjelasan defenisi *ecoliteracy* di atas, dapat disintesakan bahwa *ecoliteracy* adalah suatu kemampuan memahami lingkungan sekitar serta memahami cara untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup disekiatar individu. Memberikan pemahaman tentang *ecoliteracy* kepada anak sejak dini dapat menjadikan anak sebagai individu yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Selain itu peduli lingkungan juga merupakan salah satu karakter yang perlu dibekali kepada generasi Indonesia.

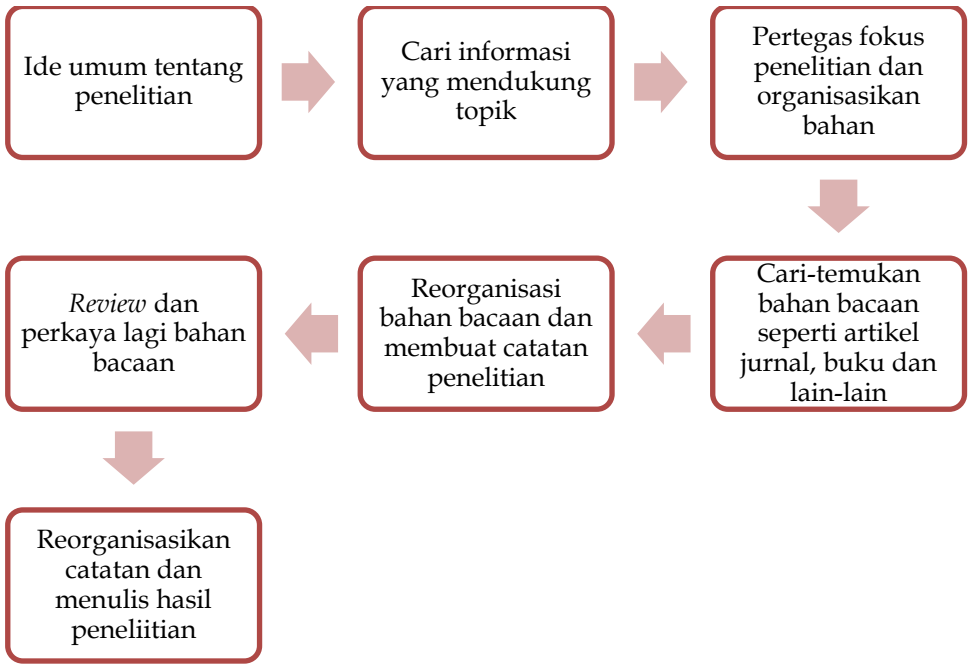
Pengenalan ecoliteracy pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah. Mirza Desfandia, Enok Maryani, Dismand melakukan penelitian survey dengan judul *Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh)* dan hasil penelitian menujukkan bahwa kebijakan sekolah, implementasi kurikulum, budaya sekolah dan pengelolaan prasarana sekolah memiliki pengaruh positif terhadap ecoliteracy siswa (Mirza et al., 2017). Tentunya pembelajaran di kelas menjadi salah satu pengenalan *ecoliteracy* pada anak. Hasi penelitian Suci dan Nikawanti menunjukkan bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

pengenalan *ecoliteracy* pada anak usia dini salah satunya melalui cerita (Putri & Nikawanti, 2018). Hal senada juga dikemukakan oleh Yannis dan Gillian bahwa bercerita adalah strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikann untuk meningkatkan kesadarang lingkungan anak usia dini (Yannis & Gillian, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan menyajikan telaah literatur tentang pengenalan ecoliteracy melalui metode bercerita.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode studi literatur dengan menelaah lebih dari 20 literatur terkait *ecoliteracy* dan metode bercerita. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi, yaitu dokumen berupa literatur yang terkait dengan topik penelitian seperti artikel. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis konten dan menggunakan teknik analisis data miles and hubermen yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Hamzah, 2020). Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi pengenalan *ecoliteracy* melalui metode bercerita pada anak usia dini. Tahapan penelitian yang dilakukan mengadopsi langkah-langkah penelitian kepustakaan dari M. Zed (Zed, 2008) sebagai berikut:



Bagan 1 Langkah-langkah penelitian kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ecoliteracy

Istilah *ecoliteracy* pertama kali dipopularken oleh Capra dalam bukunya yang berjudul *The web life* tahun 1997 yang mengemukakan bahwa prinsip-prinsip ekologi berlaku untuk semua sistem kehidupan (Muthukrishnan, 2019). Ekosistem menghubungkan seluruh unsur yang ada didalamnya baik lingkungan hidup maupun tidak (Capra, 2010). Defenisi *ecoliteracy* adalah kemampuan "membaca" lingkungan dan "bertindak" dengan tujuan berkelanjutan dengan semua kebutuhan kita (Muthukrishnan, 2019). Nadiroh et al mendefenisikan *ecoliteracy* adalah pemahaman dan perilaku atau tindakan seseorang terhadap lingkungan (Nadiroh et al., 2019). Menurut Rabiatul dan Norizan *ecoliteracy* adalah kemampuan untuk memahami sistem alami yang terkait dengan kehidupan kita, termasuk pertimbangan konsekuensi dari tindakan manusia (Jiwa & Esa, 2014). Sehingga dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

dideskripsikan bahwa *ecoliteracy* adalah pemahaman dan perilaku tentang lingkungan hidup yang berhubungan dengan sistem kehidupan dalam ekosistem, termasuk dampak yang ditimbulkan dari tindakan manusia.

Istilah lain *ecoliteracy* adalah kecerdasan ekologis. Kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan cara efektif berhadapan dengan lingkungan, sedangkan ekologis adalah pemahaman terhadap organisme dan ekosistemnya (Goleman, 2010). Kostelnik *et* al mengemukakan istilah kesadaran lingkungan yaitu keterhubungan kompleks di antara semua makhluk hidup dan lingkungan mereka (Kostelnik et al., 2017). Hal senada juga dikemukakan oleh Pitman dan Daniels bahwa *ecoliteracy* mencoba memperkenalkan dan memperbarui pemahaman orang tentang pentingnya kesadaran ekologi global, untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kapasitas bumi untuk mempertahankannya (Pitman & Daniels, 2016). Selain itu Dasrita juga mendefenisikan kesadaran lingkungan sebagai pengetahuan yang menggugah jiwa untuk melakukan tindakan yang dapat mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup (Dasrita, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *ecoliteracy* adalah kemampuan memahami lingkungan sekitar untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam dan akan berdampak pada kehidupan lebih lanjut di lingkungan ekosistem tersebut. Kemampuan memahami lingkungan dapat dilihat dari kepekaan terhadap lingkungan. Seperti menyadari tindakan membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir. Kebiasaan menggunakan kantong plastik, sedotan plastik dan membuang limbahnya sembarangan dapat merugikan mahluk hidup lainnya. Sehingga melek atau sadar lingkungan dapat diawali dengan memberikan pemahaman pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan dampaknya serta melakukan tindakan yang mampu melindungi kelestarian lingkungan.

Ada empat pakar yang mengemukakan framework *ecoliteracy* yaitu Orr, Capra (*Center for Ecoliteracy*), Cutter-Mackenzie and Smith, dan Wooltorton (McBride et al., 2013). Pertama adalah *framework* Orr yang dikemukakan pada tahun 1992 yaitu dengan isitilah dasar keaksaraan ekologis: pengetahuan, kepedulian, dan kompetensi praktis. Pemahaman yang luas tentang bagaimana orang dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain dan sistem alami, dan bagaimana melakukannya secara berkelanjutan. Selanjutnya *farmeworks* menurut Capra dalam *center for ecoliteracy* yang dipakai tahun 1997/2002 / 2013 . Ada empat set kompetensi untuk ekoliterasi: (1) Kepala / kognitif — pendekatan dari perspektif sistem, memahami prinsip-prinsip ekologis mendasar (jaringan, sistem bersarang, siklus, aliran, pengembangan, keseimbangan dinamis), menilai dampak, dan efek etis dari tindakan manusia, membayangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan; (2) Hati / emosional — rasakan kepedulian, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain dan makhluk hidup, menghargai berbagai perspektif, berkomitmen pada kesetaraan dan keadilan bagi semua orang; (3) Tangan / aktif - membuat dan menggunakan alat dan prosedur yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berkelanjutan, mengubah keyakinan menjadi tindakan praktis dan efektif, menilai dan menyesuaikan penggunaan energi dan sumber daya; (4) Roh / koneksi - mengalami keajaiban dan kekaguman terhadap alam, merasakan penghormatan terhadap Bumi dan semua makhluk hidup, merasakan ikatan yang kuat dengan dan penghargaan yang mendalam.

Ketiga adalah menurut Cutter-Mackenzie dan Smith pada tahun 2003, ada empat tingkat *ecoliteracy*: (1) sedikit pemahaman dan banyak kesalahpahaman tentang masalah lingkungan; (2) ekoliterasi nominal - pengakuan dan penggunaan beberapa istilah dasar yang digunakan dalam berkomunikasi tentang lingkungan, mulai mengidentifikasi masalah lingkungan dan masalah seputar solusi yang diusulkan; (3) ekoliterasi fungsional / operasional - pemahaman tentang organisasi dan fungsi sistem lingkungan dan interaksi dengan sistem manusia, pengetahuan dan keterampilan; (4) ekoliterasi yang sangat berkembang — pemahaman menyeluruh tentang bagaimana orang dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain dan sistem alam, dan bagaimana melakukannya secara

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

berkelanjutan, pemahaman menyeluruh tentang krisis lingkungan, pemahaman model keberlanjutan, mampu mensintesis informasi lingkungan dan bertindak dalam cara yang mengarah pada kelestarian lingkungan.

Terakhir tahun 2006 Wooltorton mengemukakan enam elemen *ecoliteracy*: (1) diri yang ekologis — rasa keterkaitan dengan siklus kehidupan berdasarkan perawatan dan kasih sayang, perluasan jiwa dan penghormatan terhadap orang lain atas dasar penghargaan terhadap perbedaan; (2) rasa tempat dan kewarganegaraan aktif — keterlibatan dalam budaya lokal, sejarah, dan komunitas organik bersama dengan ekosistem; (3) sistem berpikir dan hubungan — rasa relasionalitas, keterhubungan, dan konteks; (4) paradigma ekologi - studi tentang keseluruhan, hubungan, dan jaringan, fokus pada pengetahuan kontekstual, pertimbangan kualitas, perhatian pada proses, studi pola; (5) pedagogi pendidikan untuk keberlanjutan - pendekatan eksperiensial, partisipatif dan multidisiplin, yang berfokus pada proses pembelajaran; (6) membaca dunia alam dan budaya — keterlibatan dengan alam sedini mungkin dengan ekoliterasi sebagai literasi pertama. Pemahaman *ecoliteracy* untuk anak usia dini mengikuti framework dari Capra tahun 2013 dalam *center for ecoliteracy* yaitu memahami prinsip-prinsip ekologi dasar dan menilai dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan, memiliki rasa empati, dan rasa hormat terhadap orang lain dan makhluk hidup, dapat menilai dan menyesuaikan penggunaan energi dan sumber daya dan terakhir rasa kekaguman terhadap alam.

Penelitian lain terkait ecoliteracy juga telah dilakukan beberapa peneliti, namun hanya beberapa penelitian yang fokus pada anak usia dini. Eun Jeong Ju and Jae Geun Kim (Ju & Kim, 2011) yang melakukan penelitian *research and development* meneliti tentang tanaman dan lingkungan dan hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan sikap psositif siswa terhadap lingkungan. Selanjutnya penelitian Deniz Saribas , Gaye Teksoz , Hamide Ertepinar (Saribas et al., 2014) yang berjudul The relationship between environmental literacy and self-efficacy beliefs toward environmental education dan hasil penelitiannya menemukan korelasi yang signifikan antara keyakinan self-efficacy mereka dan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Salah satu penelitian yang paling relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Melissa Slarp (Slarp, 2014) yaitu penelitian dengan judul How ecoliterate is a five year old? Investigating the effects of a teaching intervention on kindergarten understanding of ecological concepts. dan hasilnya ekoliterasi mereka meningkat secara signifikan setelah intervensi, dan bahwa mereka mampu mempertahankan pengetahuan yang baru diperoleh. Berikutnya adalah penelitian Kelly Johnson dengan pendekatan studi literatur juga dengan judul Creative Connecting: Early Childhood Nature Journaling Sparks Wonder and Develops Ecological Literacy. Penelitian kualitatif tentang ecoliteracy pada siswa SMP oleh Rabiatul Adawiah Megat Jiwa, Norizan Esa (Jiwa & Esa, 2014) menujukkan bahwa literasi ekologis siswa terbatas dan mereka tidak dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan lingkungan mereka. Sehingga ini menjadi pendukung pentingnya mengenalkan ecoliteracy sejak dini sehingga anak lebih cinta dan peka terhadap lingkungannya.

Penelitian studi literatur tentang pentingnya menanamkan ecoliteracy pada anak usia dini juga dilakukan oleh Mirza Desfandia, Enok Maryani , Dismand (Mirza et al., 2017) , namun yang menjadi perbedaan dengan studi literatur ini adalah penggunaan metode bercerita sebagai pengenalan ecoliteracy pada anak usia dini. Selain penelitian studi literatur, Mirza Desfandia, Enok Maryani , Dismand juga melakukan penelitian survey dengan judul Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh) (Desfandi et al., 2017)dan hasil penelitian menujukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kebijakan sekolah, implementasi kurikulum, budaya sekolah dan pengelolaan prasarana sekolah terhadap ecoliteracy siswa. Dhea Adela, Sukarno, Mintasih Indriayu (Adela et al., 2018) juga melakukan penelitian dengan studi kasus terhadap sekolah Adiwiyata dan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan telah dilaksanakan melalui program intracurricular terintegrasi dalam pembelajaran kegiatan dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

juga melalui program ekstrakurikuler. Guru dan siswa telah menerapkan sikap peduli lingkungan secara proaktif berdasarkan kurikulum berbasis Adiwiyata dan dalam upaya untuk mendorong ekoliterasi siswa. Namun demikian Penghargaan Adiwiyata lebih menonjol secara artifisial dalam simbol fisik ramah lingkungan jika dibandingkan dengan pembentukan budaya ramah lingkungan secara konsisten di seluruh komunitas sekolah. Terakhir adalah penelitian Heather D. Wallace Transdisciplinary learning in a kitchen garden: connecting to nature and constructing a path to ecoliteracy? dan temuan menunjukkan bahwa kunjungan yang sering dilakukan oleh anak-anak ke taman membangun keakraban dan meningkatkan empati dengan makhluk hidup, dan membangun minat dalam lingkungan alam.

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini. Penerapan metode bercrita pada anak usia dini dapat diberikan secara lisan dan juga dengan bantuan media yang mendukung visualisasi karakter dalam cerita. Bercerita merupakan upaya mengkomunikasikan kejadian dengan improvisasi kata (prosa atau puisi), gambar dan suara agar lebih semarak (Haigh & Hardy, 2011). Moeslichatoen mengemukakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen, 2004). Sedangkan menurut Chodijah metode bercerita adalah metode yang dapat meberikan pengalaman kepada anak dengan cara bertutur kata secara lisan (Chodijah, 2018). Para pelopor teori perkembangan moral dan pendidikan moral anak-anak jugamendukung penggunaan metode bercerita untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral kepada anak-anak (Nair et al., 2014).

Bercerita adalah salah satu metode yang digunakan untuk memperkuat ingatan dan proses bercerita memfasilitasi perubahan kognitif (Sarica & Usluel, 2016). Hal senada juga dikemukakan oleh Masnipal bahwa bercerita dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan seperti bahasa dan kognitif, nilai agama moral dan sosial emosioanal (Masnipal, 2018). Mallan menyatakan bercerita membantu mengembangkan imajinasi yang pada akhirnya membangun kompetensi pemecahan masalah. Oleh karena itu, mengembangkan imajinasi dapat memberdayakan siswa untuk mempertimbangkan ide-ide baru dan inventif (Mokhtar et al., 2011). Sedangkan menurut Asta dan Polly bercerita adalah dasar pengembangankosa kata dan literasi bagi anak usia dini (Cekaite & Björk-Willén, 2018).

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan metode bercerita adalah salah satu metode yang menggunakan unsur seni dalam penyampaiannya karena disertai dengan intonasi suara saat menyampaikan cerita dan juga dapat menggunakan media yang menarik untuk menyampaikan cerita kepada peserta didik. Bercerita adalah bentuk komunikasi secara lisan maupun dengan bahsa tubuh yang digunakan untuk mensugesti audiens untuk menerapkan pesan moral dalam cerita. Serta mengembangkan imajainasi yang dapat berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah. Melalui kegiatan bercerita dapat membantu berbagai aspek perkembangan dalam diri anak seperti pengebangan kosa kata, literasi, perkembangan intelektual, sosial emosional dan penanaman karakter dan moral pada anak sesuai dengan isi cerita.

Tujuan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk mengembangkan aspek dalam diri anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berbahasa, mengenal emosi dan penenanaman nilai positif dalam diri anak. Hal serupa juga dikemukakan dalam hasil penelitian Isbell, Sobol, Lindauer, and Lowrance bahwa anak usia 3-5 tahun yang diberikan perlakuan dengan kegiatan bercerita lebih mampu memahami latar cerita, memahami pesan moral dan karakter dari cerita (Kalantari & Hashemian, 2015). Menurut Zevenbergen dan whitehurst cerita adalah bahan mendengarkan yang efektif dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

bermanfaat bagi anak-anak untuk mengembangkan literasi dan kemampuan menyimak bahasa pertama ataupun bahasa kedua (Oduolowu & Oluwakemi, 2014).

Teknik bercerita dibedakan menjadi dua yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Pertama adalah bercerita tanpa alat peraga, adalah bentuk bercerita yang paling sering dilakukan dan guru harus memeperhatikan ekspresi wajah, gerak dan suara guru harus menstimulus imajinasi anak sesuai dengan isi cerita. Sedangkan bercerita dengan alat peraga adalah bentuk cerita yang menggunakan alat peraga yang membantu visualisasi sesuai isi cerita yang didengar anak (Chodijah, 2018).

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini juga harus memperhatikan hal-hal seperti isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak usia dini, kegiatan bercerita dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan dan memberikan pengalaman yang baik bagi anak usia dini (Chodijah, 2018). Hal serupa juga dikemukakan oleh Yannis dan Gillian bahwa penting bagi guru untuk memperhatikan gagasan cerita dan keterkaitannya dengan kehidupan harus ekspilit dalam alur cerita (Yannis & Gillian, 2017). Bercerita dengan alat peraga dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu bercerita dengan alat peraga langsung dan bercerita dengan alat peraga tidak langsung. Melalui media yang digunakan dalam menyampaikan cerita pada anak akan memudahkan menyampaikan isi cerita pada anak, termasuk dalam pengenalan *ecoliteracy*. Penyampaian cerita secara interaktif yaitu dengan adanya dialog dan mengajak anak berinteraksi selama proses penyampaian cerita memudahkan anak memahami isi pesan dari cerita. Selain itu, memadukan metode bercerita dengan percobaan sederhana sesuai dengan aktivitas dalam cerita merupakan cara untuk memperkenalkan *ecoliteracy* pada anak melalui metode cerita.

Pengenalan *Ecoliteracy* pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita

Hasil studi literatur tentang *ecoliteracy* dan metode bercerita di atas memberikan gambaran bahwa *ecoliteracy* dapat diperkenalkan kepada anak usia dini melalui metode bercerita. Kaitan anatara kedua topik atau variabel penelitian tersebut terlihat dari beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian Yannis dan Gillian menemukan bahwa bercerita adalah strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikann untuk meningkatkan kesadaran lingkungan anak usia dini (Yannis & Gillian, 2017). Hal senada dikemukakan oleh Cekaite & Björk-Willén, (Cekaite & Björk-Willén, 2018) bahwa bercerita merupakan salah satu cara mempromosikan literasi pada anak usia dini, tentutnya termasuk literasi ekologi. Kegiatan bercerita secara interaksional antara anak dengan orang dewasa akan mempengaruhi kognisi sosial anak dan menjadi terintegrasi dengan hubungan sosial dan dapat diterima dalam komunitas sosial. Selain itu hasil penelitian Yulianti et al menunjukkan bahwa melalui buku cerita bermutan sains berwawasan konservasi dapat meningkatkan kepeduilan anak terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari perubahan pencapaian pada indikator membuang sampah di tempatnya yang mengalami peningkatan dari 35,95% menjadi 92,19% (Yulianti et al., 2014).

Penelitian tersebut membuktikan bahwa melalui cerita, *ecoliteracy* atau kesadaran lingkungan dapat dikenalkan pada anak usa dini. Menurut Dewi, Tirtayani, & Ganing (Dewi et al., 2019) metode bercerita dapat menanamkan sikap budi pekerti pada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dapat mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, dapat mengembangkan kemampuan berempati, dapat menggetarkan perasaan anak, serta banyak mendapatkan pengalaman yang unik dan menarik.Hal senada juga dikemukakan oleh Setiawati et al (Yulianti et al., 2014) bahwa salah satu jalan memasuki dunia anak adalah melalui cerita sehingga terjadi keterlibatan pemahaman, mental, dan emosi antara yang bercerita dengan penerima cerita. Komponen yang dimanfaatkan untuk mengenalkan *ecoliteracy* pada anak adalah alur cerita, ponokohan serta berbagai emosi yang tertuang dalam cerita. Imajinasi anak dan pemahaman anak akan terstimulus dengan cerita yang disamapaikan oleh guru atau pendongeng. Empati anak terhadap permasalahan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

lingkungan yang disampaikan dalam cerita akan terbangun melalui emosi dari setiap penokohan. Melalui alur cerita yang disampaikan akan menstimulus emosi anak terhadap masalah lingkungan alam sekitarnya serta menambah wawasan pengetahuan anak tentang hubungan yang terjadi di alam sekitar. Pemahaman anak tentang pentingnya menjaga lingkungan juga terbagung dari pesan-pesan moral dari setiap cerita serta kemampuan anak dalam berpikir tentang sebab akibat dari suatu peristiwa atau permasalahan lingkungan yang terjadi.

SIMPULAN

Pemahaman *ecoliteracy* perlu diberikan kepada anak sejak dini. Memberikan pemahaman *ecoliteracy* sejak dini kepada anak menjadi salah satu solusi untuk menangani kerusakan lingkungan yang diciptakan manusia. Pemahaman *ecoliteracy* pada anak harus diberikan sesuai dengan prinsip belajar anak menyenangkan dan penuh dengan imajinasi. Salah satu cara pengenalan awal *ecoliteracy* kepada anak usia dini dapat diberikan melalui pembelajaran di sekolah dengan menerapkan metode bercerita. Bercerita merupakan startegi efektif untuk mengenalkan *ecoliteracy* pada anak, karena cerita adalah metode efektif untuk meningkatkan kesadaran anak tentang hubungan sosial. Artinya metode bercerita dapat meningkatkan nilai peduli lingkungan alam sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Kepada orang tua dan keluraga yang memberikan dukungan dan semangat selama proses penyelesaian artikel. Terima kasih juga kepada para dosen pembimbing yang memberikan masukan dan arahan untuk penulisan artikel yang lebih baik serta kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan artikel studi liteatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adela, D., Sukarno, S., & Indriayu, M. (2018). Integration of Environmental Education at the Adiwiyata Program Recipient School in Growing Ecoliteracy of Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *262*(Ictte), 67–71. https://doi.org/10.2991/ictte-18.2018.11

Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkunga Hidup Indoneisa 2018*.

Capra, F. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. *Journal of Sustainability Education*, 122–127. http://www.jsedimensions.org/wordpress/content/trial-author-change_2010_05/print/

Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2018). Enchantment in storytelling: Co-operation and participation in children's aesthetic experience. *Linguistics and Education*, *48*(48), 52–60. https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.08.005

Chodijah, S. R. (2018). *The Power of Story For Children*. Pustaka Mediaguru.

Dasrita, Y. (2018). *Kesadaran Lingkungan Siswa*. Cipta Media Edukasi.

Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*, *49*(1), 51–56. https://doi.org/10.22146/ijg.11230

Dewi, N. P. D. S., Tirtayani, L. A., & Ganing, N. Ny. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Empati Anak Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *7*(1), 78–87. https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18761

Goleman, D. (2010). *Ecological Inteligence: How Knowing the Hidden Impact of What We Buy Can Change Evrything*. Gramedia Pustaka Utama.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

Hadi, D. W. (2019, December). 434 Sekolah Raih Penghargaan Adiwiyata Tahun 2019. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*. https://ppid.menlhk.go.id/siaran-pers/browse/2254

Haigh, C., & Hardy, P. (2011). Tell me a story - a conceptual exploration of storytelling in healthcare education. *Nurse Education Today*, *31*(4), 408–411. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.08.001

Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara.

Jiwa, R. A. M., & Esa, N. (2014). Ecological Literacy among Secondary School Students. *Conference Paper*, *June*.

Ju, E. J., & Kim, J. G. (2011). Using soil seed banks for ecological education in primary school. *Journal of Biological Education*, *45*(2), 93–101. https://doi.org/10.1080/00219266.2010.546010

Kalantari, F., & Hashemian, M. (2015). A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners. *English Language Teaching*, *9*(1), 221. https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p221

Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Phipps, W. A. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Parctices)* (5th ed.). Kencana.

Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Remaja Rosda Karya.

McBride, B. B., Brewer, C. A., Berkowitz, A. R., & Borrie, W. T. (2013). Environmental literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here? *Ecosphere*, *4*(5). https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1

Mirza, D., Enok, M., & Disman. (2017). Enhancing the Role of Early Childhood Education Institution in an Effort to Grow Ecoliteracy 3 . 1 The Importance of Eco literacy in Effort to Realize Sustainable Community. *Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Volume 58 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE-16) Enhancing*, *58*, 312–316.

Mokhtar, N. H., Halim, M. F. A., & Kamarulzaman, S. Z. S. (2011). The effectiveness of storytelling in enhancing communicative skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *18*, 163–169. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.024

Muthukrishnan, R. (2019). Using Picture Books to Enhance Ecoliteracy of First-Grade Students. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, *6*(2), 19.

Nadiroh, N., Hasanah, U., & Zulfa, V. (2019). Behavioral geography: An ecoliteracy perspective and critical thinking skills in men and women. *Indonesian Journal of Geography*, *51*(2), 115–122. https://doi.org/10.22146/ijg.36784

Nair, S. M., Yusof, N. M., & Hong, S. C. (2014). Comparing the Effects of the Story Telling Method and the Conventional Method on the Interest, Motivation and Achievement of Chinese Primary School Pupils. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*, 3989–3995. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.878

Oduolowu, E., & Oluwakemi, E. (2014). Effect of Storytelling on Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria. *International Journey of Humanities and Social Science*, *4*(9), 100–107. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_4_No_9_July_2014/10.pdf

Pitman, S. D., & Daniels, C. B. (2016). Quantifying ecological literacy in an adult western community: The development and application of a new assessment tool and community standard. *PLoS ONE*, *11*(3), 1–18. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150648

Putri, S. U., & Nikawanti, G. (2018). Pengenalan Green Behaviour melalui Ecoliteracy pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10538

Saribas, D., Teksoz, G., & Ertepinar, H. (2014). The Relationship between Environmental

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.700

Literacy and Self-efficacy Beliefs toward Environmental Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*(June 2015), 3664–3668. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.820

Sarica, H. Ç., & Usluel, Y. K. (2016). The effect of digital storytelling on visual memory and writing skills. *Computers and Education*, *94*, 298–309. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.016

Slarp, M. (2014). *How ecoliterate is a five year old? Investigating the effects of teaching intervention on kindergarten children's understanding of ecological concepts* [The University of Sydney]. https://ses.library.usyd.edu.au/handle/2123/13124%0Ahttp://prijipati.library.usyd.edu.au/handle/2123/13124

Yannis, H., & Gillian, J. (2017). Toward More Effective Storytelling for Raising Environmental Awareness in Young Students. *Journal of Advances in Education Research*, *2*(1), 12–18. https://doi.org/10.22606/jaer.2017.21002

Yulianti, D., Rida N S, S. S., H, D., & Diana, D. (2014). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *31*(1), 11–18. https://doi.org/10.15294/jpp.v31i1.5681

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Obor indonesia.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 729-742
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak

Meriyati[1]✉, Cahniyo Wijaya Kuswanto[2]✉, Dona Dinda Pratiwi[3]✉, Ela Apriyanti[4]✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (1,2,4)
Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2)
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

Abstrak
Koordinasi mata, tangan, dan jari-jemari membutuhkan kecermatan dan ketelitian dalam pembiasaaan dan pengendalian gerak motorik halus anak usia dini.Salah satu kegiatan motorik halus dapat distimulus dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam. Penelitian ini bertujuaan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Quasi Eksperimen menjadi metode dalam penelitian ini dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini anak usia 5-6 tahun, yaitu kelompok B1 kelas eksperimen dan B2 kelas kontrol. Untuk uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t berbantu program SPSS V.21. Berdasarkan hasil uji t dengan uji Independent sample t test, nilai signifikansi < 0,05 artinya H1 diterima dan H0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam berpengaruh terhadap pekembangan motorik halus anak kelompok B usia 5-6 tahun. Hasil tersebut dapat digunakan menjadi salah satu alternatif pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.
Kata Kunci: *motorik halus; kegiatan menganyam; anak usia dini*

Abstract
Coordination of the eyes, hands and fingers requires carefulness and accuracy in the use and control of fine motor movements in early childhood.One of the fine motor activities can be stimulated by weaving activities using natural materials. This study aims to determine the effect of weaving activities on the development of fine motor development in early childhood. Quasi Experiment became the method in this study with the nonequivalent control group design. The subjects of this study were children aged 5-6 years, namely the B1 group in the experimental class and B2 in the control class. To test the hypothesis in this study using t-test assisted by SPSS V.21 program. Based on the results of the t test with the Independent sample t test, obtained sig (2 tailed) value of 0,000 based on decision making if the significance value <0.05 (5%) then H1 is accepted and H0 is rejected, thus it can be concluded that the weaving activity influences the fine motor development in children group B ages 5-6 years. These results can be used as an alternative learning in developing fine motor skills in early childhood.
Keywords: *fine motor; weaving activities; early childhood*

Copyright (c) 2020 Meriyati, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Dona Dinda Pratiwi, Ela Apriyanti
✉ Corresponding author :
Email Address : cahniyo.wijaya@radenintan.ac.id (Lampung, Indonesia)
Received 17 July 2020, Accepted 8 August 2020, Published 14 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

PENDAHULUAN

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) suatu pendidikan yang didalamnya bertujuan untuk memberikan fasilitas baik itu untuk aspek pertumbuhan maupun seluruh aspek perkembangan masa anak-anak. Pada hakikatnya pelaksanaan pendidikan yang terjadi pada anak usia dini ini menitikberatkan pada semua aspek perkembangan yang terdapat pada anak ada beberapa yaitu meliputi perkembangan kognitif, nilai agama dan moral, bahasa, sosial emosional, seni serta fisik dan motorik. Kegiatan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini perlu dilaksanakan keseluruhan dengan demikian dapat mengembangkan seluruh potensi yang terdapat anak secara optimal dan juga untuk persiapan anak dalam menjalankan proses pendidikan dimasa yang akan mendatang (Anggraini & Kuswanto, 2019; Nurhayati, 2015; Udin, 2015).

Pendidikan anak usia dini juga salah satu dasar maupun elementer untuk dijadikan kerangaka utama yang akan diproses dan berkembangnya suatu kerangka dasar pengetahuan, keterampilan maupun perilaku pada anak (Amalia, 2016; Masdudi, 2015; Sintia et al., 2019). Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan banyak yang berkaitan erat dengan anak usia dini yaitu tumbuh kembang yang terdapat pada anak usia dini sangat penting di stimulus sedini mungkin yaitu salah satunya perkembangan motorik. Aspek perkembangan ini terbagi menjadi dua yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus". Artinya motorik kasar berhubungan dengan perkembangan otot kasar seseorang mampu menyelaraskan contohnya melempar, melompat, berlari dan berjalan (Wijaya Kuswanto & Dinda Pratiwi, 2020). Untuk motorik halus sendiri adalah suatu gerak yang melibatkan penggunaan otot yang halus selain itu bagian anggota tubuh tertentu, kesempatan untuk latihan dan mencoba belajar dapat mempengaruhi hal tersebut (Rakimahwati et al., 2018).

Kegiatan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga cukup yang besar melainkan dengan menggunakan otot-otot halus saja. Hal tersebut didukung oleh beberapa ahli yang mengemukakan demikian, motorik halus menurut Moelichatoen adalah salah satu kegiatan keterampilan bergerak yang melibatkan penggunaan otot-otot halus pada jaringan tangan dan jari-jemari, sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau tidak seluruh anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Susanto mengatakan motorik halus adalah suatu gerakan halus yang melibatkan penggunaan sebagian tertentu saja yang dikerjakan oleh otot-otot halus atau kecil saja, Karena tidak terlalu memerlukan tenaga yang besar. Namun dengan begitu gerakan yang halus ini membutuhkan harmonisasi mata tangan dengan cekatan dan tepat (Faizatin, 2018).

Sujiono berpendapat kegiatan motorik halus merupakan kemampuan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi dengan sama rata sehingga menciptakan suatu keterampilan. Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Pada anak yang cukup bagus dalam kematangan motorik halus akan menunjukkan kegiatan kemandirian dikarenakan tangannya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus (Berti Setya N, Farida Mayar, 2019; Darmiatun & Mayar, 2019).

Perkembangan motorik halus jika dikembangkan dengan baik akan berpengaruh terhadap kehidupan individu, baik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari sepeti mengancingkan baju, mengikat tali septu dll maupun pada bidang pendidikan seperti menulis, mewarnai dll. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan yang diatur sedemikian rupa secara halus. Mengancingkan baju, membuka dan menutup reseleting, menggenggam mainan, maupun melaksanakan kegiatan apa pun yang membutuhkan kemampuan keahlian tangan membuktikan kepandaian motorik halus (Maulida, 2020; Rudiyanto, 2016).

Menurut Papilia, Olds, Feldman motorik halus dalam perkembangannya yaitu suatu keahlian fisik motorik dengan mengikutsertakan otot yang halus serta koordinasi antara mata serta bagian tangan. Beberapa contoh aktivitas motorik halus adapun sebagai berikut: menggambar, mengancingkan baju, serta koordinasi mata dan otot yang halus. Lambat laun dengan kematangan perkembangan kemampuan motoriknya, anak usia prasekolah secara terus menerus dan berksinambungan dalam menggabungkan kemampuan yang telah mereka dapatkan dan miliki dengan kemampuan yang mereka dapatkan untuk menghasilkan kapasitas yang lebih rumit (Maulida, 2020; Rudiyanto, 2016).

Kemampuan motorik halus menggambarkan suatu gerak dengan melibatkan bagian otot yang halus atau tidak keseluruhan bagian-bagian tubuh tertentu saja yang bisa saja dipengaruhi oleh keinginan serta kemauan untuk mencoba dan berlatih (Wiyani, 2016). Untuk bagian kemampuan motorik halus seorang anak, khususnya anak usia dini mampu melakasanakan harmonisasi antara gerak anggota tubuh yang mengikutsertakan mata dan bagian tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berkaitan erat dan juga yang berhubungan dengan gerak pada bagian tangan. Keahlian dalam motorik halus ini terdapat beberapa contoh kegiatan, menumpuk mainan seperti lego ataupun balok mainan, menggunting, mengepalkan tangan, memegang benda-benda, merobekan kertas, membentuk lipatan dari kertas, mewarnai pola gambar, menggambar bebas sesuai dengan keinginannya ataupun bisa diarahkan, menebalkan pola, menulis dan lainnya.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada motorik halus membutuhkan pengendalian bagian otot-otot ukuran kecil atapun halus sehingga dengan dmikian mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan konsep yang dituju dengan membutuhkan pengorganisasian antara bagian mata dan tangan serta kegiatan-kegaiatan yang membutuhkan gerakan tangan atau jari-jari untuk kegiatan dengan menggunakan konsestrasi yang baik. Jadi motorik halus meliputi penggunaan dan kontrol otot kecil seperti menggunting, menggambar, mewarnai dan lain-lain (Rudiyanto, 2016).

Pentingnya mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Masganti berpendapat bahwa ada empat alasan mengenai urgensi kemampuan motorik halus pada anak dapat berkembang:

(a) Alasan pada aspek sosial: sejumlah keterampilan yang bermanfaat perlu untuk dipelajari setiap anak, kegiatan tersebut seperti makan makanannya sendiri tanpa adanya bantuan, mengenakkan pakaian, aktivitas toilet training dan membersihkan diri sendiri (menggosok gigi, keramas serta merapikan rambut). Adapun umumnya setiap anak mampu melakukan beberapa aktivitas tersebut, hal tersebut mampu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

tercapai jika seorang individu/anak memiliki kemauan dan keinginan untuk menirukan kegiatan yang sudah diberikan latihan atau contoh oleh orang-orang dilingkungan sekitar. Contohnya seorang anak mengalami mendapatkan ketidakmampuan untuk bisa menguasai dan memahami keahlian itu akan merasa lebih sulit menyelaraskan susunan kegiatan yang sudah ada jika saja dibandingkan pada anak-anak yang telah lebih dahulu mampu melaksankan hal tersebut, (b). Alasan pada bidang akademis: berbagai aktivitas contohnya saja yang terdapat disekolah memerlukan kinerja keterampialn motorik halus, seperti menggunting, menulis, dan memegang bebagai alat yang membutuhkan ketelitian khusus seperti dalam aktivitas uji sains permulaan. Seorang anak diharuskan mampu secara langsung dapat mengendalikan harmonisasi yang baik antara mata dan juga bagian tangan. (c). Alasan pada bidang vokasional /pekerjaan: berbagai macam profesi seseorang membutuhkan beberapa keahlian yang melibatkan motorik halus contohnya pada profesi sekretaris, petugas arsip, guru dan lain sebagainya. Keahlian motorik halus pada seseorang sudah berkembang, maka banyaknya kendala yang dialami pada profesi tersebut sehingga mampu diminimalisir sedemikian rupa. (d). Alasan psikologis: anak-anak yang telah mempunyai pengorganisasian pada bagian motorik halus yang terbilang baik kemungkinan kecil akan mengalami kendala-kendala contohnya penyesuaian dengan aktivitas yang sudah diketahui sebelumnya contohnya kegiatan sehari-hari yang mengikutsertakan kegiatan motorik yang halus/kecil. Berbeda halnya dengan anak yang memiliki pengorganisasian yang dapat dikatakan kurang bagus akan mengarah pada sikap lebih cepat mengalami kekecewaan, merasa dirinya tidak berhasil, dan menganggap tidak diterima karena ketidak mampuannya. Kondisi ini akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap persepsi diri berusaha menjauhi perilaku yang mereka anggap kurang mampu untuk dikerjakan. (Sit, 2017, p. 119) .

Dari uraian yang dikemukakan diatas dapat diketahui bahwa pentingnya perkembangan motorik halus pada anak usia ini begitu penting, terlebih jika salah satu aspek perkembangan yaitu motorik halus di stimulus sejak dini dikarenakan anak usia dini merupakan masa keemasan atau peniru yang ulung karena masih sangat kecil (*golden age)* dapat berpengaruh dan bermanfaat dikehidupan mendatang. Karena banyak aktifitas maupun kegiatan yang memerlukan perkembangan motorik halus anak ada yang berhubungan dengan pemanfaatan jari-jemari dan tangan, pergelangan pada tangan dan juga koordinasi yang terjadi antara mata serta tangan anak.

Menurut (Yuningsih & Hasanah, 2018) kemampuan motorik halus seseorang mencakup gerakan yang mengikutsertakan bagian otot yang halus dan membutuhkan upaya pengoorganisasian baik itu indra penglihat yaitu mata dan juga tangan. Motorik halus pada anak dikatan sudah berkembang apabilah telah menguasai keahlian-keahlian anak ketika memperlihatkan dan telah mampu melakukan gerak pada otot yang bagus dalam konsep koordinasi, kecekatan serta ketangkasan pada penggunaan bagian tangan serta jari-jari tangan. Anak terbiasa menjelajah sesuai keinginannya pada kemampuan motoriknya pasca ia lahir kedunia. Mempunyai kesempatan-kesempatan gerak yang didasari oleh kemauannya.

Semua aspek perkembangan yang ada pada anak tentu memerlukan stimulus untuk mecapai keberhasilan tertentu, bermacam aktivitas dalam melatih perkembangan keterampilan motorik halus diantaranya : mengikat tali sepatu,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

meronce, melipat, menggunting, mengarsir, mewarnai pila gambar, menempel dan menganyam, tentu saja kegiatan-kegitan tersebut berhubungan erat dengan penggunaan otot yang halus, keterampilan jari jermari, pergelangan tangan serta pengorganisasian antara mata dan juga (Rudiyanto, 2016; Sari & Nofriyanti, 2019)

Kegiatan menganyam adalah contoh seni tradisional dengan ciri khusus yang dimiliki oleh negara Indonesia. kegiatan anyaman ini bagian dari karya seni tradisi yang masih dipertahakan dan dikerjakan hingga masa sekarang oleh masyarakat, disamping banyak fungsinya juga memiliki komponen dari pendidikan. Maka anak usia dini kegiatan menganyam ini sudah diperkenalkan dan juga diajarkan guna melatih disamping melatih sikap anak juga motorik halus (Hajar Pamadhi, 2008, p. 6.38).

Kegaiatan menganyam bagian dari kegiatan yang didalamnya pengembangan dikarenkan memiliki aktivitas membiasakan motorik halus dengan tujuan mengekspresikan daya imajainasi sehingga anak dapat menciptakan hal yang baru yang dilandasi oleh daya hayal anak yang menggunakan keuletan, teliti, dan keluwesan oleh karena itu perlu dikerjakan dengan penuh rasa sabar, hal tesebut karena didalamnya memiliki suatu unsur yaitu keindahan serta seni. Menganyam adalah menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyaman yang menjalur keatas dan pakan sebagai bagian anyaman yang menjalur kesamping yang akan mneyusup pada lungsi (Anton Gerbano, 2005, p. 37).

Pada bidang pendidikan menganyam memiliki arti yaitu menyatukan bilah-bilah atau sebuah lembaran yang akan diatur seperti berupa bambu yang telah dibilah, daun yang sobekan, rotan yang telah irat, janur, kertas yang sudah diguntiung maupun dibuat pola anyaman, kulit binatang yang dikeringkan atau potongan-potongan bahan perca. Merupakan salah satu hasil kerajinan masyarakat Indonesia (Muarifah & Nurkhasanah, 2019).

Menganyam yang dikhususkan untuk anak prasekolah dilakukan dengan pengguanaan metode yang tidak komplek, dilakukan pada langkah-langkah metode yang paling mendasar yaitu anyaman yang tidak terlalu rumit. kegiatan anyaman seperti ini mampu menggali kemampuan motorik halus anak karena melibatkan penggunaan tangan dan jari-jari selain itu adanya koordinasi dengan mata. Disamping keahlian motorik halus yang dapat berkembang, kegiatan ini juga mampu diterapkan sebagai sarana untuk pembiasaan jangkauan berfikir seorang anak, mempelajari matematika yang sederhana dan pembiasaan berfikir mendalam (Hasnawati & Brantasari, 2018; Ni Made Sukerti, Gede Raga, 2013).

Pada dasarnya aktivitas seperti menganyam ini membutuhkan ketelitian dan rasa sabar yang tinggi bagi anak, menganyam merupakan ciri khusus kerajian yang berasal dari negara Indonesia. Sumanto mengatakan menganyam suatu kegiatan seni terampil yang memiliki fungsi untuk menciptakan suatu aneka benda mati atau benda yang bisa digunakan dalam kesenian yang dikerjakan dengan cara saling menyatukan bagian yang vertikal maupun secara horizontal dengan bahan anyaman secara satu persatu (Riasi et al., 2013).

Bahan anyaman yang bisa digunakan salah satunya dengan menggunakan bahan alam yang tersedia dilingkungan sekitar, sehingga anak mengetahui alternatif lain dalam penggunaan bahan anyaman dan tidak monoton menggunakan bahan kertas saja. Pemanfaatan bahan alam dapat digunakan untuk menganyam, selain untuk pewangi, waah makanan, ataupun hiasan. Selain itu bahan anyaman yang digunakan untuk anak usia dini harus aman sehingga tidak melukai anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Nuraini yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Dengan Kertas Pada Anak Kelompk B TK Sedyo Rukun Bambanglipuro Bantul" hasil penelitian ini memiliki kriteria bahwa penelitian ini tergolong pada penelitian tindakan kelas karena dilaksanakan hanya menggunakan dua Siklus. Sampel yang diteliti adalah peserta didik kelas B sebanyak 12 peserta didik. Adapun penggunaan metode pengumpulan data penelitian ini meliputi pengamatan dan dokumentasi. Menggunakan metode analisis data yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif serta kuantitatif. Untuk perolehan hasil penelitian dapat dilihat dari observasi yang terdapat kemajuan pada setiap siklus yaitu kondisi sebelum diterapkannya siklus bernilai 52,78%, untuk siklus pertama sebesar 72,84% adanya suatu peningkatan 20,06% , selanjutnya untuk siklus ke-II bernilai 80,56% terdapat peningkatan senilai 7,72%, dapat dikatakan presentase laju peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan kegiatan menganyam anak melampai standar indikator yang telah ditetapkan tingkat keberhasilannya bernilai 76%.

Dalam penelitian yang telah dilakukan diatas bahwasannya kegiatan menganyam dengan menggunakan bahan alam dapat meningkatkan motorik halus. Dalam hal ini peneliti sama-sama menggunakan bahan alam sebagai bahan menganyam dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penggunaan bahan alam dalam kegiatan menganyam disamping tidak mengeluarkan biaya lebih juga ramah lingkungan, hasil anyaman anak yang sekiranya belum sesuai dengan tekhnik yang diterapkan bisa dibuang tanpa mencemari lingkungan.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penilitian adalah metode penelitian kuantitatif, dikarenakan jenis penelitian kuantitatif ini hasil akhir penelitian akhir berupa angka dan menganalisanya menggunakan program statistik. Penggunaan metode eksperimen dapat dikatakan sebagai metode yang butuhkan karena untuk mencari adanya suatu pengaruh treatmen khusus terhadap aktivitas yang lainnya dalam kondisi yang terkontrol (Dewi Purwanti et al., 2016; Sugiyono, 2018, p. 24).

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan suatu pendekatan quasi eksperimental. Quasi eksperimental merupakan salah satu tipe penelitian eksperimen dengan catatan peneliti tidak diperkenankan untuk memilih secara untuk menentukan subjek penelitian, namun hasil yang dicapai cukup bermakna, baik dilihat dari segi validitas internalnya maupun eksternal. Untuk penelitian ini penggunaan desain penelitian yaitu nonequivalent control grup design (Yusuf, 2017, p. 78).

Tabel 1. Desain Penelitian

Grop	Pretest	Independent Variable	Posttest
E	Y1	X	Y2
C	Y1	-	Y2

Desain ini memiliki ciri khusus yaitu terdapat dua kelompok maupun kelas yang sudah ditentukan, kemudian diberikan tes awal untuk melihat kondisi yang awal apakah terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

kelompok eksperimen peserta didik B1 sejumlah 15 anak yaitu dengan menerapkan aktivitas menganyam dengan bahan yang berasal dari alam, sedangkan untuk kelas kontrol yaitu peserta didik B2 sejumlah 15 anak dengan menerapakan aktivitas ataupun kegiatan konvensional atau yang biasa diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *independent sample t-test* (dua sampel). Uji hipotesis dilakukan untuk mengetaui apakah terdapat pengaruh treatment aktivitas menganyam dengan penggunaan bahan yang berasal dari alam dan belum diolah, pada perkembangan motorik halus individu, berikut hipotesis pada penelitian ini :

H_1: Ada pengaruh perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam

H_0: Tidak ada pengaruh perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam.

Untuk mengetahui hasil uji hipotesis dari nilai *postest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol, penjelasannya dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu IBM *Statistics* SPSS V.21. Lokasi penelitian yang dilaksanakan di TK Al-Azhar 12 Srikaton kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan yang dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020. Menggunakan sampel kelompok B1 sebagai kelas eksperimen sebanyak 15 anak, dan sampel kelompok B2 sebagai kelas kontrol sebanyak 15 anak. Peneliti menggunakan kelompok B1 dan B2 sebagai subjek kelas eksperimen dan subjek kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan kegiatan menganyam dengan bahan yang berasal dari alam dan belum diolah menjadi suatu produk, bahan alam yang digunakan yaitu daun pandan, daun pelepah pisang dan daun kelapa tidak terlalu tua agar lentur dan tidak mudah sobek saat di anyam, sedangkan kelas kontrol menggunakan kegiatan konvensional yang sudah biasa diterapkan di TK dengan menggunakan kertas hvs dan koran yang ada disekolah. *Pretest* yang dilakukan peneliti pada kedua kelompok, hal ini dilakukan bertujuan mendapatkan hasil dan nilai kondisi pertama pada aspek perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan menganyam bahan alam. kemudian setelah itu diterapkannya suatu perlakuan kepada kedua kelompok dengan perlakuan kegiatan menganyam yang berbeda, kemudian peneliti melakukan tes kepada kedua kelompok dengan cara mengulang kembali kegaiatan menganyam untuk mengetahui adakah perbedaan dari kedua kelompok, perihal perkembangkan motorik halus anak menggunakan kegiatan menganyam dengan memanfaatkan media bahan alam dan media bahan kertas pada kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kegiatan menganyam khususnya pada bahan yang gigunakan yaitu bahan alam: daun pisang, pandan, dan daun kelapa. Untuk penelitian pada kelas ekperimen menggunakan tiga RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dengan tema tanaman. Untuk RPPH pertama dengan sub tema daun pisang diterapkan sebanyak dua pertemuan, untuk sub tema daun pandan dan daun kelapa diterapkan sebanyak enam pertemuan, tiga pertemuan untuk RPPH daun pisang dan tiga RPPH untuk daun kelapa, jadi keselurruhan pertemuan yang dilakukan sebanyak delapan kali. Hal tersebut dilakukan guna mencapai hasil yang ingin peroleh karena untuk kegiatan yang menggunakan daun pandan dan daun kelapa menggunakan tekhnik

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

anyaman ganda yang sedikit lebih berbeda dari anyaman tunggal dengan menggunakan daun pisang.

Pertama-tama guru menerapkan SOP (strandar operasional) yang sudah biasa diterapkan disekolah. Setelah itu memasuki kegiatan awal guru menyiapkan alat-alat serta bahan yang akan digunakan dan berkaitan dalam kegiatan pembelajaran sebagai tes awal untuk mengetahui keadaan awal perkembangan motorik halus anak melaui kegiatan menganyam dengan bahan kertas origami yang sebelumnya telah diterapkan disekolah. Kegiatan selanjutnya yaitu menganyam dengan menggunakan bahan alam dari daun pisang, daun pandan dan daun kelapa. Guru memberitahu kegiatan yang akan dilakukan kepada peserta didik yaitu kegiatan menganyam, tidak lupa guru menceritakan dan memberikan pengetahuan awal tentang kegiatan menganyam, setelah itu guru menjelaskan dan memberikan contoh langkah-langkah kegitan pembelajaran serta mengenalkan fungsi dan kegunaan alat dan bahan yang akan digunakan.

Guru mengarahkan anak untuk merobek ataupun membagi daun jadi beberapa bagian, setelah itu guru menagarahkan anak untuk mulai menganyam dengan menyusupkan bilah pada bagian lungi kearah pakan ataupun menumpang tindihkan bahan anyaman secara vertikal dan horizontal secara bergantian. Untuk bahan anyaman dari daun pisang dianyam bentuk tikar mini, pada kegiatan ini hanya menggunakan tekhnik anyaman tunggal dan terbilang sederhana untuk anak usia dini, untuk bahan kedua yaitu daun pandan yang mana dijadikan bentuk baling-baling atau kincir angin mainan, bahan yang ketiga daun kelapa yang dijadikan bentuk anyaman ikan. Setelah itu gunting digunakan sesudah anak menyelesaikan anyaman bertujuan untuk menggunting bagian yang terlalu panjang atauapun untuk merapihkan bagian yang diinginkan serta membentuk sirip dan ekor pada kegiatan anyaman daun kelapa yang membentuk anyaman ikan. Kemudian semua hasil anyaman anak diberi *double tip* pada salah satu sisi untuk direkatkan pada kertas, hal ini bertujuan untuk menaruh hasil anyaman yang telah dibuat oleh anak-anak. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya sekali namun dilakukan secara berulang untuk membiasakan anak agar bisa dan terbiasa, dengan bantuan dan arahan dari guru agar anak akan terbiasa menganyam, pada akhir kegiatan dan pertemuan guru mengadakan tes berupa kegiatan menganyam menggunakan bahan alam dengan tujuan untuk mengetahui serta mengukur perkembangan motorik halus anak usia dini kelompok B pada kegiatan menganyam menggunakan bahan alam.

Berbeda pada kelas kontrol, dimana kegiatan pembelajarannya menggunakan bahan kertas yang sudah disediakan oleh guru bagian yang akan dianyam telah dipotong-potong memanjang sebagai lungsi dan bagian pakan pun telah digunting untuk nantinya disisipkan secara horizontal. Dalam hal ini anak tidak dilibatkan dalam proses mempersiapkan bahan, anak hanya melakukan anyaman saja, dari hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas kontrol, hal ini dilakukan sebagai tes awal (pretest). Selanjutnya pada pertemuan guru kembali memberikan tes akhir (postest), kedua tes yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data nilai.

Pada kegiatan menganyam yang diterapkan pada kelas ekperimen, penggunaan media bahan alam yang mudah didaptkan dan juga terdapat dilingkungan sekitar memiliki fungsi lainnya dari yang sebelumnya anak-anak sudah mengetahui maupun belum mengetahi tentang hal tersebut, dengan demikian anak dapat bereksplorasi dalam kegiatan menganyam yang membutuhkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

penggunaan koordinasi mata maupun tangan yang berhubungan erat dengan motorik halus.

Keuntungan dari penggunaan media bahan alam adalah tidak mengeluarkan biaya yang mahal, bahkan tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Selain itu bahan-bahan yang dibutuhkan mudah didapat. Penggunaan media ini mendukung anak memulai belajar, menstimulasi imajinasi, mudah untuk mengingat tentang pengalaman yang bermakna dan membangun komunikasi, serta motorik halus anak (Fauziah, 2013)

Setelah selesai pelaksaan kegiatan menganyam dengan menggunakan bahan alam pada kelas eksperimen perkembangan motorik halus anak diharpakan terdapat pengaruh dan jugameningkat, terdapat tujuan dari perkembangan motorik halus anak yaitu ada alasan aspek sosial, aspek akademis, aspek pekerjaan dan aspek psikologis. Dari perkembangan anak terdapat beberapa yang mengalami kesulitan seperti membuka dan menutup tutup bekal, mengancingkan baju, *toilet training*, mengikat tali sepatu, membuka dan menutup resleting, mewarnai, memegang pensil, menggunting dll. Sehingga jika perkembangan motorik halus anak usia dini dapat distimulus dengan baik maka berbagai aktivitas maupun kegiatan yang berkaitan erat dengan motorik halus dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan keinginan.

Sebelum melakukan *pretest* dan *postest* maka terlebih dahulu melakukan pengujian validitas instrumen serta reliabilitias instrumen yang berjumlah 10 item, berikut pedoman observasi kegiatan menganyam terhadap motorik halus anak usia dini:

Tabel 1. Pedoman Observasi Kegiatan Menganyam terhadap Kemapuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun d i Tk Al-Azhar 12

Nama :
Kelompok :
A. Hari/tgl :

No	Item	Penilaian Anak			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Dapat menyusun anyaman secara vertikal "lungsi"				
2	Dapat menumpang tindihkan bahan				
2	anyaman secara horizontal "pakan"				
3	Dapat membilah daun pisang				
4	Dapat membilah daun pandan				
5	Anak dapat membalik warna sisi daun untuk disisipkan.				
6	Anak dapat menyelasaikan anyaman				
7	Anak merapihkan sisi anyaman dengan menggunkan gunting				
8	Anak dapat membuat anyaman bentuk baling-baling				
9	Anak dapat membuat anyaman bentuk tikar				
10	Anak dapat membuat anyaman bentuk segitiga (ikan) dengan tekhnik ganda				

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

Dari 10 item diatas dinyatakan valid dikarenakan dari keseluruhan tiap item nilai r hitungnya lebih besar dari pada nilai r tabel sebesar 0,514 dan juga dinyatakan reliabel karena hasil nilai reliabilitas lebih besar dari pada taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,05 atau 5 %, sehingga dengan demikian dapat dilanjutkan untuk tahap selanjutnya, yaitu penilain *pretest* dan *postest* dan untuk menguji hipotesis dan tentunya sebelum memasuki tahap penilaian tersebut data yang akan digunakan harus berdistribusi normal dan juga bersifat homogen, beberapa uji yang telah dilakukan menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu IBM SPSS *Statistics* versi 21.

Berikut adalah tabel data nilai hasil *pretes* pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol:

Tabel 2. Data Nilai Pretest Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Statistics		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		20.60	23.67
Median		21.00	23.00
Mode		21	22[a]
Std. Deviation		3.961	3.222
Minimum		15	20
Maximum		30	32

Pada tabel diatas nilai rata-rata *mean* pada eksperimen sebesar 20,60 sedangkan pada kelas kontrol 23,67. Kedua nilai mean tersebut tidak berbeda secara signifikan.Perhitungan nilai tengah atau median pada kelas eksperimen 21,00 dan kelas kontrol 23,00. Kedua nilai tengah pada kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan.Nilai yang sering muncul atau modus pada tabel diatas menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda kelas eksperimen 21 dan kelas kontrol 22.Nilai *standart deviation* pada kelas eksperimen 3,961 dan kelas kontrol 3,222. Nilai minumun pada kelas eksperimen 15 dan pada kelas kontril 20, sedangkan untuk nilai maksimum pada kelas eksperimen 30 dan pada kelas kontrol 32.Dapat disimpulkan dari hasil nilai mean, median, mode, perolehan nilai minimum dan juga nilai maksimum pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen, sedangkan untuk nilai *standart deviation* lebih tinggi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Penjabaran diatas menunjukkan adanya perbedaan dalam melakukan kegiatan pembelajaran menganyam baik dikelas eksperimen dan kontrol. Untuk kelompok eksperimen memberikan bahan yang berasal dari alam berupa, daun pisang, daun kelapa serta daun yang biasa dijadikan pewarna dan pewangi masakan yaitu pandan. Bahan alam yang digunakan ini membuat anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru bahwasannya daun tersebut bukan hanya dapat digunakan sebagai bahan makanan (daun pandan), pembungkus makanan (daun pisang dan daun kelapa) yang biasanya mengenal bentuk ketupat nasi dari daun kelapa, atau dibiarkan begitu saja, hal ini membuat anak dapat mengeksplor motorik halusnya dengan cara memotong dan merobek atau membilah daun-daun yang digunakan untuk dijadikan sebagai bahan kegiatan menganyam yang dapat dikreasikan menjadi bebera bentuk dan macam.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

Kegiatan menganyam menggunakan bahan alam ini selain mudah didapat karena banyak terdapat dilingkungan sekitar juga ramah lingkungan, sehingga anak mengetahui hal-hal yang baru bahwa kegiatan menganyam bisa menggunakan bahan yang berasal dari alam dan belum diolah menjadi bentuk apapun. Kegiatan menganyam yang dilakukan di TK Al-azhar 12 Srikaton Lampung Selatan sebelum diterapkan kegiatan tersebut anak-anak masih mengalami sedikit kendala, namun setelah dilterapkannya kegiatan menganyam yang menggunakan bahan alam anak mampu melakukan kegitan sendiri yang berhubungan dengan aspek perkembangan motorik halus anak usia dini yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari seperti mengikat tali sepatu, membuka bekal makanan, bahkan kegiatan toilet training seperti membuka dan menutup resleting, mengancingkan baju, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Setelah dilakukan *treatmen,* perkembangan motorik halus anak mulai terlihat di kesehariannya. Di tunjukan dengan karena motorik halus anak sangat penting bagi kehidupan sehari-sehari. Karena kegiatan seperti mengikat tali sepatu membuka bekal, toilet training, membasuh tangan merupakan kegiatan yang harus anak usia sedini mungkin (Rudiyanto, 2016, p. 13). Bersamaan dengan suatu urgensi mengembangkan motorik halus terdapat 4 manfaat terkait pentingnya perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu: alasan pada aspek sosial, alasan pada bidang akademis, alasan profesi dan alasan pada aspek emosional (Sit, 2017, p. 13). Dari ke empat alasan tersebut terlihat pentingnya perkembangan pada motorik halus individu di stimulus sejak dini. Jika tidak mengalami perubahan motorik halus anak berkembangan dan stimulus secara optimal tidak hanya anak terampil dalam kemampuan yang menunjang kehidupan sehari-hari, namun terampil dalam berbagai aspek yang berhubungan erat dengan koordinasi mata dan tangan yaitu motorik halus.

Setelah itu dilakukan penelaian akhir atau *postest* Berikut nilai hasil posttest pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol:

Tabel 3. Data Nilai Postest Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Statistics			
		Eksperimen	Kontrol
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		32.93	29.93
Median		33.00	31.00
Mode		33	28[a]
Std. Deviation		1.438	2.120
Minimum		30	27
Maximum		36	33

Data post test menunjukan adanya perkembangan Pada tabel diatas nilai rata-rata mean pada kelas eksperimen sebesar 32,93 sedangkan pada kelas kontrol 29,93. Kedua nilai mean tersebut tidak berbeda secara signifikan.Perhitungan nilai tengah atau median pada kelas eksperimen 33,00 dan kelas kontrol 31,00. Kedua nilai tengah pada kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan.Nilai yang sering muncul atau modus pada tabel diatas menunjukan hasil yang tidak jauh berbeda kelas eksperimen 33 dan kelas kontrol 28.Nilai standar deviation pada kelas eksperimen 1,438 dan kelas kontrol 2,120. Nilai minumun pada kelas eksperimen 30

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

dan pada kelas kontrol 27, sedangkan untuk nilai maksimum pada kelas eksperimen 36 dan pada kelas kontrol 33. Dapat disimpulkan dari hasil nilai mean, median, mode, nilai minimum dan nilai maksimum pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen, sedangkan untuk nilai *standart deviation* kelas eksperimen lebih rendah dari kelas kontrol. Uraian diatas terlihat perbedaannya yang tampak setelah diberikan perlakukan dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan alam seperti daun pisang, daun pandan dan daun kelapa. Dapat dikatakan bahwa kegiatan menganyam dengan menggunakan bahan alam ini cukup berpengaruh terhadap perkemangan motorik halus anak di TK Al-Azhar 12 Srikaton Lampung Selatan.

Menganyam untuk anak usia 5-6 tahun tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun masih dalam tahap teknik dasar menganyam diajarkan dengan sangat sederhana kepada anak. kemampuan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jemari demikian juga dengan koordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dapat dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika anak, belajar matematika, dan melatih konsentrasi (Hasnawati & Brantasari, 2018).

Setelah dilakukan *posttest* perlu dilakukan pengujian akhir untuk melihat adanya pengaruh dari treatmen yang telah dilakukan, maka perlu melakukan uji Tdari tretmen tersebut dengan berbantu program aplikasi computer yakni *IBM SPSS Statistics 21.* Berikut hasil pemaparan uji T:

Tabel 4. Hasil uji T-Test Pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MOTORIK HALUS	Equal variances assumed	8.860	.006	4.536	28	.000	3.000	.661	1.645	4.355
	Equal variances not assumed			4.536	24.627	.000	3.000	.661	1.637	4.363

Perhitungan t-test mendapatkan nilai sig (2-tailed)sebesar 0,000. Nilai sig (2tailed) ini lebih kecil dari nilai signifikan = 0,05 atau 5% (0,000 < 0,05), dapat diartikan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. H_1 Ada pengaruh perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menganyam. Dengan demikian terdapat pengaruh yang berbeda antara kelompok eksperimen dan kontrol pada perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan menganyam. Yang artinya penerapan menganyam menggunakan bahan alam terdapat pengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia dini

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

SIMPULAN

Treatment aktivitas menganyam menggunakan bahan-bahan alam pada kelas eksperimen terbukti lebih baik dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini dibandingkan dengan kegiatan konvensional. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perkembangan motorik halus anak usia dini dngan kegiatan menganyam dengan menggunakan bahan-bahan alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Taman Kanak-Kanak Al-azhar 12 Srikaton Lampung Selatan atas kerjasama yang baik selama penelitian ini dilakukan. Kepercayaan lembaga yang diberikan akan terus kami jaga dan akan kami kembangkan terus pada penelitian- penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, I. A. (2016). Aspek Perkembangan Motorik Dan Hubungannya Dengan Aspek Fisik Dan Intelektual Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.760

Anggraini, W., & Kuswanto, C. W. (2019). Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional di RA. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 61–70. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5248

Anton Gerbano, A. S. D. (2005). *Aneka Anyaman Bambu*. Kanisius.

Berti Setya N, Farida Mayar, D. E. (2019). Pelaksanaan Stimulasi Motorik Halus Pada Latihan Kehidupan Praktis Di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori School Padang. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 55. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2520

Darmiatun, S., & Mayar, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 257. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327

Dewi Purwanti, R., Dinda Pratiwi, D., & Rinaldi, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbatuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 2 Bandar Lampung. *Al-Jabar*, *7*(1), 97–107.

Faizatin, N. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A TK DWP Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 80. https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1964

Fauziah, N. (2013). Penggunaan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jiv*, *8*(1), 23–30. https://doi.org/10.21009/jiv.0801.4

Hajar Pamadhi, E. S. S. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka.

Hasnawati, H.-, & Brantasari, M.-. (2018). Meningkatkan Konsentrasi Anak Dengan Kegiatan Menganyam Kain Perca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Muda Kersik Kec.Mararangkayu Kab. Kutai Kartanegara. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *2*(2), 38–52. https://doi.org/10.24903/jw.v2i2.193

Masdudi. (2015). Karakteristik Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 1–26. https://doi.org/10.24235/awlady.v1i2.739

Maulida, M. (2020). Optimalisasi Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Lagu Daerah "Ampar-Ampar Pisang." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(1), 10–16. https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20133

Muarifah, A., & Nurkhasanah, N. (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *2*(1), 14.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.667

https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564

Ni Made Sukerti, Gede Raga, I. N. M. (2013). Penerapan Metode Demonstrasi Berbantuan Media Daun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v1i1.1141

Nurhayati, E. (2015). MEMAHAMI TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI Perspektif Psikologi Perkembangan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 1–14. https://doi.org/10.24235/awlady.v1i2.738

Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 98. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13

Riasi, P., Raga, I. G., & Suarjana, I. M. (2013). Penerapan Metode Group Investigation Melalui Kegiatan Keterampilan Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Perkembangan Motorik Halus Anak Di Tk Bhakti Kumara Kalisada. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v1i1.1087

Rudiyanto, A. (2016). *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Darussalam Press Lampung.

Sari, H. M., & Nofriyanti, Y. (2019). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menganyam dengan Origami. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 146. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.247

Sintia, N., Kuswanto, C. W., & Meriyati, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini dengan Model Outbound. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, *6*(2), 1–10. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/download/3939/2034

Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Udin, T. (2015). Mengenali Anak Usia Dini Melalui Pertumbuhan. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 1–21. https://doi.org/10.24235/awlady.v1i2.744

Wijaya Kuswanto, C., & Dinda Pratiwi, D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini Berbasis Tematik. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 55–68. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-05

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Gava Media.

Yuningsih, A., & Hasanah, U. (2018). Penggunaan Playdogh Dalam Mengembangkan Motorik Halus. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 117–128. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v1i1.3408

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 743-754
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Program Intervensi Kembali Bersekolah Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19

Jhoni Warmansyah ✉
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Abstrak
Berdiam diri di rumah dalam waktu yang lama sebagai upaya pencegahan dari Covid-19 menyebabkan banyak masalah pada anak-anak diseluruh dunia baik kesehatan fisik maupun mental. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur tentang dampak penutupan sekolah dan pemberdayaan melalui program intervensi kembali bersekolah. Dengan menggunakan kajian kepustakaan, peneliti menggali data-data dari berbagai literatur yang ada untuk memecahkan suatu masalah. Hasil kajian yang diperoleh adalah dampak dari Isolasi berkepanjangan akibat dari pandemi Covid 19 menyebabkan stres tinggi dan konsekuensi psikologis pada anak-anak. Saat pandemi Covid 19 berakhir, sekolah memiliki peran yang paling krusial dalam mengembalikan dampak psikologis yang telah terjadi pasca penutupan sekolah. Strategi Koping dan membangun ketahanan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak stres yang diakibatkan oleh berdiam diri di rumah dalam waktu yang lama. Program intervensi memberikan dampak positif kepada anak terutama anak yang paling beresiko dengan status sosial-ekonomi rendah. Guru memiliki peran penting dalam pengaturan kelas dan membawa siswa kembali ke kondisi pembelajaran normal.
Kata Kunci: *penutupan sekolah; program intervensi; kembali bersekolah; covid 19*

Abstract
Stay at home for a long time as a preventive effort of COVID-19 causes many problems in children around the world both physical and mental health. The study examines a variety of literature on the impact of school closure and empowerment through a re-school intervention program. By using library research, researchers dig into the data of various literature to solve a problem. The results of the studies gained are the impact of prolonged isolation from the COVID 19 pandemic causing high stress and psychological consequences in children. When the COVID 19 pandemic ended, the school had the most crucial role in restoring the psychological impact that had occurred after the closure of the school. The strategy of Koping with and building resiliensi is an effort that can be done to reduce the impact of stress caused by stay at home. The intervention Program has a positive impact to students especially the children who are most at risk with low socio-economic status. Teachers play an important role in classroom settings and bring students back to normal learning conditions.
Keywords: *school closure; interventional program; back to school; covid 19*

Copyright (c) 2020 Jhoni Warmansyah

✉ Corresponding author :
Email Address : jhoniwarmansyah@iainbatusangkar.ac.id (Padang, Sumatera Barat, Indonesia)
Received 31 May 2020, Accepted 4 August 2020, Published 15 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang telah menyebar hampir di berbagai negara menyebabkan krisis terkait masalah kesehatan dan kesejahteraan umum di seluruh dunia. Meskipun banyak studi dan para ahli menemukan anak-anak memiliki risiko yang rendah atau kurang rentan terinfeksi dan tertular oleh Coronavirus dibandingkan orang dewasa (Hong et al., 2020), akan tetapi anak-anak mungkin lebih lemah atau rapuh dari sudut pandang psikologis (Jiao et al., 2020) dan saat ini, konsekuensi yang dirasakan anak-anak dari isolasi yang berkepanjangan dirumah memiliki dampak kepada tingkat kecemasan, masalah perilaku, dan ketakutan yang tinggi. Akibatnya, para ahli atau profesional di bidang kesehatan mental (Psikologi) menyarankan bahwa intervensi spesifik perlu dilakukan selama pandemi untuk mengatasi dampak permasalahan tersebut (Liu et al., 2020), dan perlunya peningkatan komunikasi intensif antara guru dengan anak-anak karena mereka diharuskan tinggal di rumah bersama keluarga mereka (Dalton et al., 2020).

Hal tersebut senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Wiresti, 2021), menemukan bahwa akibat pandemi covid 19, ketahanan ekonomi keluarga menjadi menurun karena banyak usaha dari orangtua yang turun omsetnya, bahkan harus gulung tikar, banyak karyawan yang dirumahkan dan di PHK sehingga memunculkan berbagai dampak baik psikologis , dan kesehatan anak diantaranya anak mengalami emosi yang tidak stabil karena harus belajar dengan orangtua dirumah yang sudah terhimpit masalah ekonomi, krisis kesehatan karena anak kekurangan gizi, adanya gap dalam pembelajaran, terjadi krisis pengasuhan dimana orang tua mengalami stress dalam membelajarkan anak-anaknya. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan kuantitas waktu kebersamaan (keintiman) orangtua-anak dirumah menjadi lebih banyak dari harihari sebelumnya. Namun, dampak negatifnya yaitu sering terjadi ketidakpatuhan anak kepada orangtua karena terlalu di paksa untuk terus belajar sehingga bentrok orang tua-anak karena orang tua stress dalam mengasuh dan membelajarkan anak (Permatasari et al., 2021).

Kondisi dari intervensi yang telah diusulkan pada saat ini berfokus pada fase penguncian atau pencegahan pandemi agar tidak terjadi penularan yang masif di kalangan anak, hal tersebut juga akan berlaku ketika pandemi Covid 19 ini segera berakhir dan anak-anak mulai kembali ke taman kanak-kanak, sehingga fase ini menjadi krusial yang akan memainkan peran penting dalam hal kesejahteraan mental anak-anak (Sandoval, 2013). Sebuah penelitian yang mengkaji tentang peran seoramg ibu dalam menemani anak selama masa pembatasan sosial berskala besar *(phsycal distancing)* menemukan bahwa terdapat dampak positif dari kebersamaan ibu yang menjadi lebih banyak waktu dirumah terutama ibu yang bekerja, namun disisi lain efek negatif juga dirasakan oleh anak karena kebosan saat dirumah saja sehingga anak menjadi rewel, susah diatur, rindu dengan suasana sekolahnya. Dampak yag lain Ibu merasakan jenuh lelah, dan memiliki tingkat kesabaran yang kurang, karena tuntutan pekerjaan lain yang harus diurus selain anak (Sari et al., 2021).

Pedoman intervensi dalam konteks pendidikan dapat diadaptasi dari berbagai literatur penanganan krisis pasca penutupan sekolah akibat dari pandemi (Jimerson et al., 2015; Sandoval, 2013). Seperti pedoman intervensi yang dibuat oleh (Capurso et al., 2020), pedoman tersebut berupa satu set lembar kerja dan materi pelatihan lainnya yang khusus dibuat untuk pandemi COVID-19. Para guru dapat memanfaatkan dan menggunakan pedoman tersebut untuk merencanakan program masuk kembali kesekolah yang konsisten untuk dijalankan ketika sekolah memulai kembali pada akhir krisis kesehatan.

Berdasarkan pada keputusan bersama beberapa kementerian terkait seperti Kemendikbud, Kemenag, Kemenkes, dan Kemendagri yang ditetapkan tanggal 15 Juni 2020 yang berisi tentang panduan sistem pembelajaran dalam jaringan (Daring) pada tahun ajaran baru pada PAUD yang akan tetap dilanjutkan dengan berbagai pertimbangan. Sementara bagi lembaga PAUD yang telah memiliki kesiapan dalam membelajarkan siswa secara tatap muka paling cepat dilaksanakan pada bulan November 2020 dan harus berada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

pada zona hijau/aman, serta tetap mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan bertahap, yang dimulai dua bulan selama masa transisi, dan terus dilihat perkembangannya apabila menunjukkan kondisi dan situasi yang kondusif untuk belajar paling cepat bulan Januari 2021 akan dimulai kebiasaan baru pada seluruh lembaga PAUD demi mencegah penyebaran cluster Covid-19 di sekolah-sekolah. Oleh kerana itu yang belum diketahui bagaimana program intervensi kembali bersekolah dan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak penutupan sekolah dalam masa pandemi Covid 19.

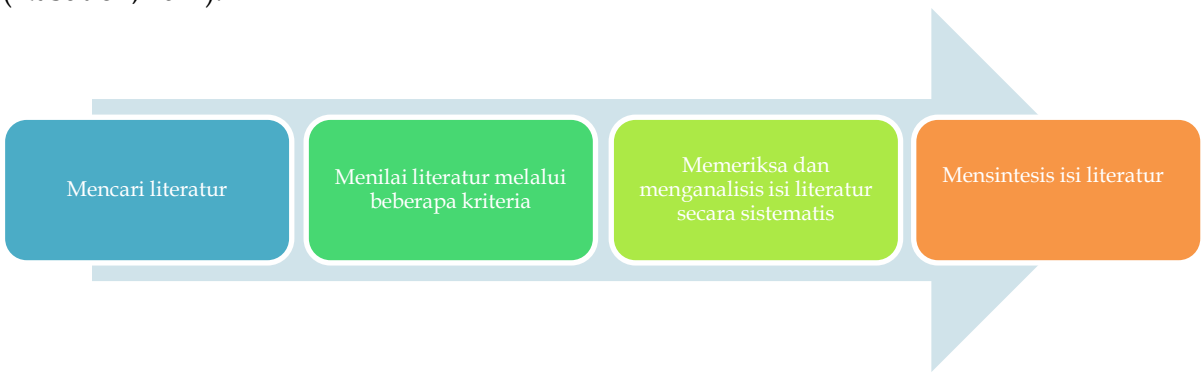
Terkait dengan situasi dan kondisi pandemi saat ini, penelitian kepustakaan ini dimulai dengan mengkaji dampak stres masa kanak-kanak, strategi Koping dan membangun ketahanan *(resiliensi)* serta program intervensi yang dapat dilakukan guru saat pandemi Covid 19 berakhir. Pada akhirnya, kajian pustaka ini dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang dampak penutupan sekolah dan prinsip-prinsip intervensi berbasis sekolah dalam program kembali bersekolah yang terbukti efektif di masa lalu, serta dapat diimplementasikan dalam pengaturan di taman kanak-kanak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan *(library research)*, yang membatasi kegiatan pada bahan-bahan koleksi perpustakaan (Danandjaja, 2014). Penelitian kepustakaan *(library research)*, adalah suatu metode pengumpulan data-data penelitian yang bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan sasaran penelitian, atau dengan kata lain penelitian bibiliografi secara sistematis ilmiah yang bertujuan untuk pemecahan suatu masalah (Anwar, 2016).

Penelitian kepustakaan termasuk kedalam penelitian kualitatif. Penelaahan bahan-bahan pustaka sebelum dikaji, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui dan menganalisis secara dalam dari mana sumber informasi ilmiah yang akan digunakan. Adapun sumber data kajian kepustakaan ini berupa buku-buku dan literatur yang relevan dengan pembahasan diantaranya artikel ilmiah, majalah, surat kabar/berita maupaun hasil-hasil penelitian skripsi, tesis, desertasi, dan dan berita online terpercaya yang ada diinternet.

Adapun langkah-langkahyang menjadi pedoman pada kajian pustaka ini yaitu (Nasution, 2017).



Gambar 1. Langkah-Langkah Kajian Literatur

Alasan penggunaan penelitian pustaka yaitu menjawab persoalan-persoalan penelitian dilapangan melalui studi pendahuluan sehingga mendapatkan pemahaman yang mendalamdari gejala/fenomena baru yang berkembang di tengah-tengan masyarakat atau lapangan, serta data-data pustaka yang terkumpul andal untuk menjawab persoalan-persoalan penelitian yang ada. Dengan demikan, penelitian kepustakaaan *(libraray research)* dapat mengkaji berbagai sumber lireratur kepustakaan yang ada guna mendapatkan dat-data penelitian yang relevan dengan pembatasan pencarian sumber hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid 19 dan Penutupan Sekolah

Dampak pandemi virus Corona 2019 (Covid-19) kini mulai menyebar ke dunia pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Diharapkan bahwa semua lembaga pendidikan tidak akan melakukan kegiatan seperti biasa, ini dapat menghambat penyebaran Covid-19. Hal yang sama telah dilakukan oleh berbagai negara yang terkena penyakit ini, kebijakan penguncian atau karantina dilakukan dalam upaya untuk mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses ke penyebaran Covid-19 (Abidah et al., 2020).

Penyebaran Covid-19 memiliki efek mendalam pada dunia ekonomi yang mulai memudar, tetapi sekarang dampaknya dirasakan oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan menolak semua kegiatan pendidikan membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menyajikan proses pendidikan alternatif bagi siswa dan siswa yang tidak dapat melakukan proses pendidikan di lembaga Pendidikan (Mailizar et al., 2020).

Pada 11 Maret 2020 , Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan pandemi COVID-19. Infeksi oleh coronavirus novel bernama SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) dapat menyebabkan penyakit bernama COVID-19 (Pedersen & Ho, 2020)). Kasus-kasus pertama COVID-19 diamati pada Desember 2019 di kota Wuhan, Cina (Chen et al., 2020). Dengan cepat, penyakit ini menyebar ke seluruh dunia, dan, pada 28 April 2020, penyakit ini telah mencapai lebih dari tiga juta orang (CSSE, 2020). Penyebaran COVID-19 terjadi melalui tetesan yang dikeluarkan dengan berbicara, batuk, atau bersin oleh orang yang terinfeksi (WHO, 2020). Untuk mengatasi pandemi, WHO telah mengeluarkan aturan tentang prosedur kebersihan pribadi dan langkah-langkah ketat jarak social *(social distancing)* (WHO, 2020). Sebagai akibatnya, beberapa negara telah memerintahkan penutupan secara umum, termasuk penutupan seluruh industri, bisnis, tempat-tempat sosial dan rekreasi, dan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, lebih dari 160 negara telah menerapkan penutupan nasional, mempengaruhi lebih dari setengah populasi siswa dunia. Statistik terbaru dari UNESCO (25/03/2020) menyebutkan bahwa 1.524.648.768 siswa dipengaruhi oleh virus covid-19 dari 87,1% dari total siswa yang terdaftar. Sejauh ini India dan Cina memiliki jumlah siswa terbanyak yang terkena virus covid-19, yaitu lebih dari 270 juta siswa, dan di Indonesia per Rabu (25/3) sebanyak 68.265.787 siswa yang terkena Covid-19 (UNESCO, 2020). Sementara negara-negara lain, negara-negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara, dan Amerika Selatan telah mengumumkan atau memberlakukan pembatasan pada pembelajaran sekolah dan universitas. UNESCO memberikan dukungan langsung ke negara-negara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. UNESCO bersama dengan masing-masing negara bekerja bersama untuk memastikan kesinambungan pembelajaran bagi semua, terutama anak-anak dan remaja yang kurang beruntung yang cenderung paling terpukul oleh penutupan sekolah (UNESCO, 2020).

Sejak penemuan kasus pertama Covid 19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret penyebaran penularan virus terus berlangsung hingga saat ini 30/5, sudah menembus pada angka 26 ribu lebih penduduk Indonesia tertular oleh wabah tersebut (Gugus Tugas Nasional, 2020; Nuraini, 2020). Penyebaran yang begitu masif menyebabkan pemerintah Indonesia sampai saat ini belum mengubah kebijakan tentang pembelajaran daring atau jarak jauh yang dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan tinggi tanpa kecuali, sehingga memunculkan kekagetan budaya dan masalah dalam proses belajar di sekolah (Agustin et al., 2021). Kepala sekolah harus membuat suatu strategi yang tepat guna proses pendidikan di lembaganya dapat berlangsung dengan baik dan tetap terjaga mutu kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didiknya (Sudrajat et al., 2021).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Walaupun terdapat wacana sekolah akan dimulai atau di buka kembali pada bulan Juli namun menteri pendidikan Indonesia masih mempertimbangkan situasi terus berkembang dan berubah dengan terus berkoordinasi dengan gugus tugas nasional Republik Indonesia (Prodjo, 2020). Hal tersebut menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan tambahan dikalangan orangtua dan penyelenggara pendidikan. Isolasi fisik yang begitu lama dan gangguan kehidupan sosial yang terhubung ke sekolah merupakan penyebab keprihatinan besar terkait dengan tingkat stres dan konsekuensinya pada anak-anak.

Stres, Trauma, dan Mengatasi pada Anak

Karantina sebagai Stresor untuk Anak-anak

Pandemi saat ini masih berkembang dan berlangsung, belum ada hasil yang pasti, tetapi bukti awal menunjukkan bahwa karantina yang terkait dengan pandemi COVID-19 memiliki efek negatif pada kehidupan anak-anak. Sebuah penelitian survei baru-baru ini di Negara Spanyol yang dilakukan (Orgilés et al., 2020), terhadap 1.143 responden orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86% responden melaporkan perubahan dalam perilaku anak-anak mereka dan ekspresi emosi selama karantina, termasuk kesulitan berkonsentrasi, kebosanan, lekas marah, gelisah, kesepian, ketidaknyamanan, dan ekspresi kekhawatiran. Hasil serupa telah ditemukan di negara lain seperti Italia (Pisano et al., 2020) dan Cina (Jiao et al., 2020). Isolasi berkepanjangan yang terhubung dengan pandemi menyebabkan stres tinggi dan konsekuensi psikologis pada anak-anak.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Humphreys et al., 2020), menyebutkan dampak yang diakibatkan oleh pandemi COVID 19 adalah terjadi peningkatan risiko paparan anak terhadap kekerasan keluarga selama periode krisis. Tekanan tambahan terjadi pada orang tua yang terus bekerja penuh waktu selama periode krisis ini. Jika orang tua harus meninggalkan rumah untuk bekerja, anak-anak menghadapi peningkatan risiko untuk pengabaian pengawasan. Sebaliknya, jika bekerja dari rumah, orang tua dipaksa untuk mencoba memenuhi tuntutan pekerjaan sambil secara bersamaan merawat/mendidik anak-anak mereka. Perubahan dalam rutinitas mengecewakan, membingungkan, dan sulit bagi anak. Peningkatan perilaku bermasalah kemungkinan besar akan mendapat tanggapan keras dari orang tua. Ditambah dengan kecemasan orangtua dan stres tentang masalah keuangan, logistik, dan eksistensial, interaksi ini kemungkinan merupakan pemicu untuk ledakan emosi dan pelecehan verbal dan fisik pada anak.

Stres dan Karakteristiknya pada Anak

Stres didefinisikan sebagai "respons non-spesifik dari tubuh terhadap permintaan perubahan" (Lumban Gaol, 2016). Adaptasi terhadap stres dan kesulitan adalah kunci perkembangan manusia dan fungsi penting dari tubuh manusia (de Kloet & Molendijk, 2016). Yaitu, ketika menghadapi stres, manusia menilai hubungan antara mereka dan lingkungan sebagai beban atau melebihi sumber daya mereka. Sebagai akibatnya, stres dihubungkan dengan penilaian subyektif dari kemampuan seseorang untuk menanggapi rangsangan yang berasal dari perubahan dalam lingkungan, yang disebut "stresor" (Leger et al., 2016). Kemampuan untuk menilai dan merespons situasi stres dimoderasi oleh tingkat perkembangan kognitif dan emosional seseorang. Untuk anak-anak dan remaja, cara-cara mereka memahami dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang penuh tekanan tergantung pada tingkat paparan, usia, jenis kelamin, fungsi psikologis, kepribadian, budaya pendukung, dan lingkungan, termasuk pengaruh orang terdekat (Dube & McGiboney, 2018). Anak-anak terbiasa mengandalkan orang dewasa dan orang-orang yang berpengaruh lainnya untuk memenuhi kebutuhan utama mereka (Shaffer & Kipp, n.d.). Anak-anak memproses kenyataan dengan mengandalkan emosi yang ditransmisikan oleh orang dewasa yang mengasuh/merawat mereka, sebuah proses yang disebut *penularan emosi* (Coyne et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Untuk memahami reaksi anak-anak dalam menghadapi peristiwa-peristiwa kritis, dapat dilihat dari perkembangan anak sebagai subjek yang aktif dan dinamis selalu mengalami perubahan dalam hubungan dengan lingkungannya secara terus-menerus (Lingiardi & McWilliams, 2017). Mayoritas anak-anak cenderung hanya menampakkan efek psikologis yang ringan dan sementara termasuk dalam menanggapi pengalaman yang intens. Namun, dalam beberapa kasus paparan stres yang berkepanjangan atau tidak terkelola dapat menyebabkan konsekuensi psikopatologis (misalnya, depresi, gangguan perilaku, gangguan kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma) (Danese et al., 2020). Oleh sebab itu, jika guru merasakan perubahan negatif yang terus-menerus dalam perilaku anak atau ekspresi emosional, mereka harus mendiskusikannya dengan keluarga dan bersama-sama mengevaluasi apakah akan mencari bantuan psikolog profesional. Intervensi klinis biasanya dapat mengurangi dampak traumatis, membantu dalam pemulihan, dan membawa anak kembali ke tingkat fungsi akademik, sosial, dan emosional yang sehat (L. A. Theodore, 2016).

Strategi Koping dan Membangun Ketahanan (Resiliensi) pada Anak

Strategi yang di terapkan untuk mengelola dan beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang penuh tekanan dan selalu berubah disebut koping (Lazarus & Folkman, 1984). Koping adalah proses aktif di mana serangkaian tindakan, dilaksanakan melalui strategi kognitif, emosional, dan perilaku, ditempatkan untuk beradaptasi dengan, mengubah, atau mengelola stresor internal atau eksternal (Compas et al., 2012). Oleh karena itu, koping dapat terhubung dengan ketahanan (*resiliensi)* seseorang yaitu, kapasitas individu untuk mengembalikan stabilitas keadaan selama atau setelah paparan pengalaman buruk yang berpotensi mengganggu atau mngacaukan keberhasilan fungsi atau pengembangannya (Masten et al., 2018).

Baik koping dan ketahanan melayani perkembangan manusia karena mereka membantu individu untuk menghadapi kesulitan (Leipold & Greve, 2009), dan dapat dibentuk dan kembangkan di masa usia dini, jika orang tua dan pendidik memberikan dukunga kepercayaan, otonomi, identitas, dan agensi kepada anak. Konsep Koping dan resiliensi memiliki relevansi khusus untuk guru dengan mengalihkan fokus perhatian dari stresor ke respons individu, dapat membuka beberapa area untuk intervensi pendidikan. Dengan demikian, penelitian telah menunjukkan bahwa intervensi kelompok berbasis sekolah, termasuk kegiatan pemrosesan trauma, permainan kooperatif, dan elemen-elemen kreatif-ekspresif yang disampaikan oleh pendidik yang terlatih, dapat efektif dalam mengurangi risiko gangguan stres pasca-trauma dan hasil penting lainnya pada anak-anak (Tol et al., 2016).

Ketika sekolah kembali dimulai setelah krisis Covid-19, banyak pendidik akan merasakan kebutuhan dan keinginan yang mendesak untuk "mengambil apa yang tertinggal." Dengan demikian, guru akan berupaya memulihkan program-program yang terbengkalai karena penutupan sekolah untuk masa belajar yang hilang. Sikap seperti itu merupakan respons yang wajar terhadap stres dan kecemasan berkepanjangan dimana kita semua hidup selama isolasi.

Sebaliknya, peran yang paling menentukan untuk fase memulai kembali ke kelas bersama dengan anak-anak adalah membantu mereka membangun perasaan nyaman dan tenang terlebih dahulu dari apa yang telah terjadi dan merekonstruksi jaringan sosial dan perkembangan mereka dalam sistem sekolah (Sandoval, 2013; L. A. Theodore, 2016). Artinya, tugas pendidikan yang terpenting dari sekolah adalah melanjutkan kegiatannya setelah pandemi COVID-19 bukan hanya untuk memenuhi kurikulum, tetapi untuk meletakkan dasar kognitif dan sosial yang dapat dibangun kembali untuk masa depan (Losoya et al., 2014). Memenuhi persyaratan kurikulum dan bukanlah hal yang tidak sesuai, tetapi hanya yang terakhir yang dapat memberi makna kepada yang sebelumnya. Oleh karena itu, sebelum terlibat dalam kegiatan berbasis kurikulum, sekolah harus memulai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

proses pebelajaran dengan tidak memaksakan kurikulum yang tertinggal untuk di kejar "secepat kilat", oleh karena itu membangun ketahanan (resiliensi) pada anak dapat meminimalkan risiko trauma jangka panjang dari pandemi Covid-19.

Intervensi untuk Manajemen Krisis Sekolah

Dalam berbagai studi literatur yang di kumpulkan, terdapat beberapa intervensi kegiatan- yang dapat dilakukan ketika memulai kembali bersekolah (Capurso et al., 2020; Jimerson et al., 2015; Johnson & Figley, 2012; Koplewicz & Cloitre, 2016; L. A. Theodore, 2016), implementasi dalam intervensi ini dapat disesuaikan dan di modifikasi berdasarkan kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru taman kanak-kanak.

Tabel 1. Program Intervensi Kembali Bersekolah

Tujuan	Aktivitas	Alasan	Dimensi Intervensi
Mendapatkan kembali kepercayaan dengan teman sekolah dan dengan ruang sekolah. Menimbulkan momen-momen menyenangkan terkait dengan kehadiran di sekolah	**1. Sesi bermain Bebas,** Bermain di luar ruangan memiliki banyak manfaat mengenai stres. Bermain memungkinkan anak-anak untuk menemukan bentuk ekspresi alamiahnya, sebuah wadah di mana proses kognitif dan afektif ditempatkan. Aktivitas pertama yang harus dilakukan ketika anak-anak memasuki kembali taman kanak-kanak adalah membiarkan mereka bermain dengan bebas. Hal tersebut akan memungkinkan anak untuk menyesuaikan kembali kenyamanan saat berada di ruang sekolah, alat-alat permainan kelas, dll	Bermain adalah komponen kunci dari perkembangan masa kecil dan dapat mendukung kemampuan koping (Capurso et al., 2020)	Sosial, emosional, kreatifitas
Berpartisipasi dalam kegiatan eksplorasi lingkungan untuk mendapatkan kembali kenyamanan berada di ruang sekolah. Menumbuhkan kesadaran anak-anak tentang diri mereka sendiri dan orang lain di lingkungan mereka.	**2. Tour ruang sekolah yang dipandu** Anak-anak dibawa berkeliling ke berbagai area di sekolah. Untuk setiap ruang yang dituju, anak-anak diminta untuk mengamati dan membuat daftar berbagai benda yang menjadi ciri khasnya. Guru menggunakan pertanyaan menyelidik dan membantu anak-anak megingat kembali aktiivitas menyenangkan yang pernah dilakukan di ruangan itu melalui memori yang telah dimiliki anak.	Anak-anak kecil mengembangkan perasaan diri dalam waktu dan ruang melalui eksplorasi lingkungan (Johnson & Figley, 2012)	Mengembangkan kemampuan spasial anak; mengembangkan perasaan diri
Mengetahui bahwa emosi yang berbeda adalah bagian alami dari diri. Menyadari bahwa anak-anak lain hidup melalui jenis peristiwa yang sama dengan krisis COVID-19.	**3. Bagaimana perasaan saya di rumah?** fakta yang ada bahwa anak-anak harus tinggal di rumah bersama orang tua mereka dalam jwaktu 24 jam karena keadaan darurat coronavirus. Guru dapat membuat satu set kartu perasaan dan meminta siswa untuk: - mengenali emosi yang diwakili; - Bercerita tentang aktivitas yang dilakukan selama bersama orangtua dirumah dan perasaan anak selama WFH (work From Home) bersama orangtua.	Untuk memproses emosi yang terhubung dengan peristiwa-peristiwa yang membuat stres, anak-anak harus dapat membaginya dengan orang lain dan dengan orang dewasa dalam	Pengenalan emosi dan pemrosesan emosi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Tujuan	Aktivitas	Alasan	Dimensi Intervensi
	Mengingat bahwa telah ada laporan peningkatan insiden kekerasan dalam rumah tangga selama isolasi pandemi, guru harus menyadari fakta bahwa anak-anak mungkin telah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan. Seperti halnya kegiatan lain yang terhubung dengan kehidupan keluarga, guru harus memberi perhatian khusus pada tanda-tanda potensi tekanan terkait kekerasan pada anak. Sejalan dengan perundang-undangan, guru harus siap untuk menghubungi sekolah dan otoritas sosial setempat jika ada tanda atau bukti bahwa kekerasan tersebut terjadi.	lingkungan yang dapat memberikan rasa perlindungan (L. A. Theodore, 2016)	
Meningkatkan kepercayaan kepada orang dewasa yang hadir di rumah bersama keluarga dan berbagi dengan teman sekelas. **Perkuat pada anak-anak suatu kesadaran akan kehadiran dalam hidup mereka dari figur-figur dewasa kunci yang dapat mereka andalkan.**	4. **Anggota terpercaya dari keluarga anak** Orang dewasa tepercaya dalam kehidupan anak-anak adalah figur kunci dalam proses emosional mereka dan merupakan faktor kunci yang membantu anak menyesuaikan diri dengan gangguan dalam kehidupan mereka. Guru meminta anak-anak untuk menyebutkan anggota keluarga yang membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari atau yang menolong mereka menghadapi kesulitan. Para guru membimbing anak-anak untuk mengingat berbagai situasi yang berbeda (misalnya, ketakutan, rutinitas kehidupan sehari-hari, pekerjaan rumah, bermain dan bersenang-senang). Untuk merekap kegiatan, guru dapat membuat poster yang menunjukkan berbagai tokoh keluarga (ibu, ayah, kakek nenek, saudara kandung, paman, dll.) Dan letakkan di sebelahnya nama anak atau tanda yang mengidentifikasi mereka.	Berbagi dan bertukar pikiran dengan orang lain memungkinkan anak-anak untuk mengetahui berbagai cara mengatasi peristiwa dan menilai konsekuensi dari tanggapan yang berbeda (Jimerson et al., 2015; L. A. Theodore, 2016)j.	Emosional dan kognitif; keluarga
Membuat referensi nyata untuk imajinasi anak-anak	**5 . Gambarlah coronavirus.** Anak-anak diminta untuk membayangkan coronavirus dan menggambarnya. Lembar aktivitas yang dibuat anak juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tipe mental seperti apa yang dimiliki anak-anak terhadap virus dan memberikan perspektif guru tentang bagaimana mereka memahaminya. Lembar kertas dan alat tulis lainnya tidak disediakan oleh guru tetapi dibawa sendiri ooleh anak	Dengan menggambar dapat membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka dan lebih memahami fakta yang terjadi (Johnson & Figley, 2012; L. A. Theodore, 2016)	Kreatifitas

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Tujuan	Aktivitas	Alasan	Dimensi Intervensi
Membuat pemikiran antisipatif yang positif dan menghubungkan kembali anak-anak dengan komunitas sekolah mereka.	**6. Berdongeng , Kisah Asyik Saat di Sekolah** . Kisah sekolah memberikan latar belakang yang sama dan bertujuan memungkinkan anak-anak untuk berhubungan kembali dengan lingkungan dan satu sama lain. Selain itu, cerita ini memunculkan pemikiran antisipatif positif pada anak-anak menuju masa depan. Cerita berakhir dengan membuka pikiran anak-anak terhadap keinginan mereka dan memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikannya dan berbagi dengan orang lain.	Gunakan metafora untuk memproses situasi saat ini dan mengarahkan perhatian untuk fokus pada pikiran positif dan citra mental (L. A. Theodore, 2016)	Emosional, kreatif, pikiran positif
Menggunakan strategi praktis untuk mencegah penularan.	**7. Cuci tangan dan Gunakan Masker!** Mencuci tangan dan gunakan masker adalah salah satu cara terbaik untuk melindungi anak-anak dari sakit/ penularan Virus. Mengajarkan kapan dan bagaimana cara mencuci tangan dan menggunakan masker yang benar adalah kegiatan paling penting untuk tetap sehat ditengah wabah Covid 19	Mengajarkan anak-anak untuk berperilaku sehat sejak dini (Anhusadar & Islamiyah, 2021; Capurso et al., 2020)	Perilaku
Untuk memahami apa itu kuman dan menggunakan sumber daya kognitif untuk memahami dinamika dasar kehidupan mikrobiologis.	**8. Video untuk mengetahui dan memahami kuman/virus** Dalam minggu-minggu setelah masuk kembali sekolah, dapat dirancang perencanaan tentang pelajaran sains yang membahas mikroorganisme. Anak-anak dapat belajar tentang pandemi dengan memahami kehidupan mikroba. Untuk siswa taman kanak-kanak, dua video dari chanel majalah bobo dan KumparanMom memahami apa itu kuman dan bagaimana penyebarannya: Bagaimana Kuman Menyebar Menjelaskan tentang Virus Corona https://www.youtube.com/watch?v=QxCC1zlqzpE Hentikan Kuman Dari Penyebaran: https://www.youtube.com/watch?v=ciRwAED2mVs Perlu diingat, berhati-hatilah untuk tidak melebih-lebihkan pesan menakutkan untuk mencegah peningkatan kegelisahan di masa kanak-kanak.	Anak-anak dapat secara sosial meningkatkan pemahaman mereka tentang penyakit melalui interaksi dengan teman sebaya dan kegiatan interaktif sekolah (Capurso et al., 2020)	Kognitif

Program intervensi merupakan suatu upaya yang dapat menjadi perhatian oleh semua pihak dalam menyiapkan anak kembali bersekolah dalam keadaan new normal agar anak memiliki kepercayaan dan kesukaan untuk bersekolah. Program intervensi memberikan dampak positif terhadap anak terutama anak yang paling beresiko dengan status sosial-ekonomi rendah. Guru memiliki peran penting dalam pengaturan kelas dan membawa siswa kembali ke kondisi pembelajaran normal.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

SIMPULAN

Penutupan sekolah memberikan dampak besar terhadap psikologi anak. Pada saat keadaan sudah kembali normal, kebutuhan anak untuk memproses peristiwa yang berkaitan dengan isolasi berkepanjangan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 akan sangat penting, dan menjadi masalah baru ketika hal tersebut tidak menjadi perhatian semua pihak. Strategi Koping dan membangun ketahan (resiliensi) pada anak adalah salah satu upaya dalam mengurangi dampak stres kepada anak. Program intervensi memberikan dampak positif kepada semua anak dan menjangkau anak yang termasuk kategori sosial-ekonomi yang lebih berisiko terdampak oleh covid 19 ini. Sekolah memiliki peran penting dalam pengaturan dan membawa siswa kembali ke susana pembelajaran normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis bersyukur atas nikmat Allah SWT, sehingga dapat menyelesaikan penelitian kepustakaan ini. Saya sampaikan ucapan terimakasih kepada kampus IAIN Batusangkar tempat penulis mengabdi menjadi salah seorang dosen di Jurusan PIAUD, yang telah memfasilitasi dan mendukung sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Semoga penelitian kepustakaan ini dapat memberikan manfaat pengetahuan tambahan bagi pemerhati, peneliti, peminat serta para praktisi pendidikan anak usia dini, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinat, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of " Merdeka Belajar ." *Studies in Philosophy of Science and Education*, *1*(1), 38–49. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104

Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2021). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 334–345. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598

Anhusadar, L. O., & Islamiyah. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 463–475. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555

Anwar, S. (2011). (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.

Capurso, M., Dennis, J. L., Salmi, L. P., Parrino, C., & Mazzeschi, C. (2020). Empowering Children Through School Re-Entry Activities After the COVID-19 Pandemic. *Continuity in Education*, *1*(1), 64. https://doi.org/10.5334/cie.17

Chen, N., Zhou, M., Dong, X., Qu, J., Gong, F., Han, Y., Qiu, Y., Wang, J., Liu, Y., Wei, Y., Xia, J., Yu, T., Zhang, X., & Zhang, L. (2020). Epidemiological and clinical characteristics of 99 cases of 2019 novel coronavirus pneumonia in Wuhan, China: a descriptive study. *The Lancet*, *395*(10223), 507–513. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30211-7

Compas, B. E., Jaser, S. S., Dunn, M. J., & Rodriguez, E. M. (2012). Coping with Chronic Illness in Childhood and Adolescence. *Annual Review of Clinical Psychology*, *8*(1), 455–480. https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032511-143108

Coyne, L. W., Gould, E. R., Grimaldi, M., Wilson, K. G., Baffuto, G., & Biglan, A. (2020). First things first: Parent psychological flexibility and self-compassion during COVID-19. *OsfPreprints*, *5*(4), 88–97. https://doi.org/doi.org/10.31219/osf.io/pyge2

CSSE. (2020). *Center for Systems Science and Engineering at Johns Hopkins University. (2020). COVID-19 Dashboard.* https://gisanddata.maps.arcgis.com/apps/opsdashboard/index.html#/bda7594740fd40299423467b48e9ecf6

Dalton, L., Rapa, E., & Stein, A. (2020). Protecting the psychological health of children through effective communication about COVID-19. *The Lancet Child & Adolescent*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Health, *4*(5), 346–347. https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30097-3

Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, *52*. https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318

Danese, A., Smith, P., Chitsabesan, P., & Dubicka, B. (2020). Child and adolescent mental health amidst emergencies and disasters. *The British Journal of Psychiatry*, *216*(3), 159–162. https://doi.org/10.1192/bjp.2019.244

de Kloet, E. R., & Molendijk, M. L. (2016). Coping with the Forced Swim Stressor: Towards Understanding an Adaptive Mechanism. *Neural Plasticity*, *2016*, 1–13. https://doi.org/10.1155/2016/6503162

Dube, S. R., & McGiboney, G. W. (2018). Education and learning in the context of childhood abuse, neglect and related stressor: The nexus of health and education. *Child Abuse & Neglect*, *75*, 1–5. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.029

Gugus Tugas Nasional, T. (2020). *Berita Terkini, Data Sebaran Global dan Indonesia Kasus COVID 19*. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. https://covid19.go.id/

Hong, H., Wang, Y., Chung, H.-T., & Chen, C.-J. (2020). Clinical characteristics of novel coronavirus disease 2019 (COVID-19) in newborns, infants and children. *Pediatrics & Neonatology*, *61*(2), 131–132. https://doi.org/10.1016/j.pedneo.2020.03.001

Humphreys, K. L., Myint, M. T., & Zeanah, C. H. (2020). Increased Risk for Family Violence During the COVID-19 Pandemic. *Pediatrics*, e20200982. https://doi.org/10.1542/peds.2020-0982

Jiao, W. Y., Wang, L. N., Liu, J., Fang, S. F., Jiao, F. Y., Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). Behavioral and Emotional Disorders in Children during the COVID-19 Epidemic. *The Journal of Pediatrics*, *221*(2), 264-266.e1. https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.03.013

Jimerson, S. R., Brock, S. E., & Pletcher, S. W. (2015). An Integrated Model of School Crisis Preparedness and Intervention. *School Psychology International*, *26*(3), 275–296. https://doi.org/10.1177/0143034305055974

Johnson, K., & Figley, C. (2012). *Trauma in the lives of children: Crisis and stress management techniques for counselors, teachers, and other professionals*. Hunter House Publishers.

Koplewicz, H., & Cloitre, M. (2016). *Caring for kids after trauma, disaster and death: A guide for parents and professionals.* New York University Child Study Center.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Pub. Co.

Leger, K. A., Charles, S. T., Turiano, N. A., & Almeida, D. M. (2016). Personality and stressor-related affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, *111*(6), 917–928. https://doi.org/10.1037/pspp0000083

Leipold, B., & Greve, W. (2009). Resilience: A conceptual bridge between coping and development. European Psychologist. *European Psychologist*, *14*(1), 40–50. https://doi.org/10.1027/1016-9040.14.1.40

Lingiardi, V., & McWilliams, N. (2017). *Psychodynamic diagnostic manual, second edition: PDM-2*. Guilford Publications.

Liu, J. J., Bao, Y., Huang, X., Shi, J., & Lu, L. (2020). Mental health considerations for children quarantined because of COVID-19. *The Lancet Child & Adolescent Health*, *4*(5), 347–349. https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30096-1

Losoya, S., Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (2014). Developmental Issues in the Study of Coping. *International Journal of Behavioral Development*, *22*(2), 287–313. https://doi.org/10.1080/016502598384388

Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, *24*(1), 1. https://doi.org/10.22146/bpsi.11224

Mailizar, M., Almanthari, A., Maulina, S., & Bruce, S. (2020). Secondary School Mathematics Teachers' Views on E-learning Implementation Barriers during the COVID-19 Pandemic: The Case of Indonesia. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *16*(7), em1860. https://doi.org/10.29333/ejmste/8240

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.573

Masten, A., Herbers, J., Cutuli, J., & Lafavor, T. (2018). Promoting Competence and Resilience in the School Context. *Professional School Counseling*, *12*(2), 76–84. https://doi.org/10.5330/PSC.n.2010-12.76

Nasution, M. K. (2017). Penelaahan literatur. Teknik Penulisan Karya Ilmiah, 3. Sumatera utara. *Researchgate*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14333.26086

Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id. https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik

Orgilés, M., Morales, A., Delvecchio, E., Mazzeschi, C., & Espada, J. P. (2020). Immediate psychological effects of the COVID-19 quarantine in youth from Italy and Spain. *PsyArXiv Preprints*, *5*(3), 56–66. https://doi.org/doi.org/10.31234/osf.io/5bpfz

Pedersen, S. F., & Ho, Y.-C. (2020). SARS-CoV-2: a storm is raging. *Journal of Clinical Investigation*, *130*(5), 2202–2205. https://doi.org/10.1172/JCI137647

Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, & Widiyanto, K. N. (2021). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 346–359. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577

Pisano, L., Galimi, D., & Cerniglia, L. (2020). A qualitative report on exploratory data on the possible emotional/behavioral correlates of Covid-19 lockdown in 4-10 years children in Italy. *PsyArXiv Preprints*, *4*(3), 34–46. https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/stwbn

Prodjo, W. A. (2020). *Mendikbud Nadiem Makarim Akan Umumkan Mekanisme dan Syarat Pembukaan Sekolah Minggu Depan*. Kompas.Com. https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/28/213933471/mendikbud-nadiem-makarim-akan-umumkan-mekanisme-dan-syarat-pembukaan-sekolah?page=all

Sandoval, J. (2013). *Crisis Counseling, Intervention and Prevention in the Schools*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203145852

Sari, D. A., Rahmita Nurul Mutmainah, I. Y., Astari Tarihoran, T., & Bahfen, M. (2021). No Title. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 476–486. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (n.d.). *Developmental psychology: Childhood and adolescence*. Cengage Learning.

Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniati, L., & Karsa, D. (2021). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 508–520. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582

Theodore, L. A. (2016). *Handbook of Evidence-Based Interventions for Children and Adolescents* (Lea A. Theodore (ed.)). Springer Publishing Company. https://doi.org/10.1891/9780826127952

Tol, W. A., Komproe, I. H., Susanty, D., Jordans, M. J. D., Macy, R. D., & De Jong, J. T. V. M. (2016). School-Based Mental Health Intervention for Children Affected by Political Violence in Indonesia. *JAMA*, *300*(6), 655. https://doi.org/10.1001/jama.300.6.655

UNESCO. (2020). *Education emergencies. Retrieved March 28, 2020*. https://en.unesco.org/themes/education-emergencies/coronavirus-school-closures

WHO. (2020). *World Health Organization. Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public.* https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public

Wiresti, R. D. (2021). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 641653. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 755-762
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Budaya Antri Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Berbaris Sesuai Warna

Yeyen Sophiany Lau[1]✉, Maria Melita Rahardjo[2]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

Abstrak
Kemampuan mengantri pada anak menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial-emosional, namun pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Satria Tunas Bangsa menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengantri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan budaya antri anak usia 4-5 tahun melalui metode berbaris sesuai warna di TK A Satria Tunas Bangsa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis statistik deskriptif, penggunaan metode ini merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan budaya antri anak usia 4-5 tahun. Hal ini ditunjukan dari adanya peningkatan rata-rata persentase peningkatan antri dari pra siklus sampai siklus II yakni pada saat sebelum tindakan diperoleh hasil 75% saat masuk kelas dan 75% saat cuci tangan , siklus I 73% saat masuk kelas dan 81% saat cuci tangan, dan siklus II mencapai 96% saat masuk kelas dan 90% saat cuci tangan. Metode "berbaris sesuai warna" adalah salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar.
Kata Kunci: *budaya mengantri; metode berbaris sesuai warna.*

Abstract
The ability to queue-up in children is important in socio-emotional development, however preliminary observations made by researchers at the Satria Tunas Bangsa Kindergarten showed that there were still many children who have not been able to queue. This study aims to improve the culture of queuing-up in children aged 4-5 years through the method of lining-up according to color in TK A Satria Tunas Bangsa. This research is classroom action research. Data collection techniques were done by observation and documentation. From the results of descriptive statistical analysis, the use of this method is an effective learning strategy to improve queuing culture of children aged 4-5 years. This is shown from the increase in the average percentage increase in the queue from pre cycle to cycle II, which is 75% when entering the class before the action and 75% when washing hands, 73% when entering the class and 81% when washing hands , and cycle II reaches 96% when entering class and 90% when washing hands. The method of "lining-up according to color" is one of the learning strategies that is in accordance with the principles of learning in early childhood, which is to play while learning.
Keywords: *queuing culture; method of lining-up according to color.*

Copyright (c) 2020 Yeyen Sophiany Lau, Maria Melita Rahardjo

✉ Corresponding author :
Email Address : maria.melita@uksw.edu (Jln. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah)
Received 29 June 2020, Accepted 3 August 2020, Published 20 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

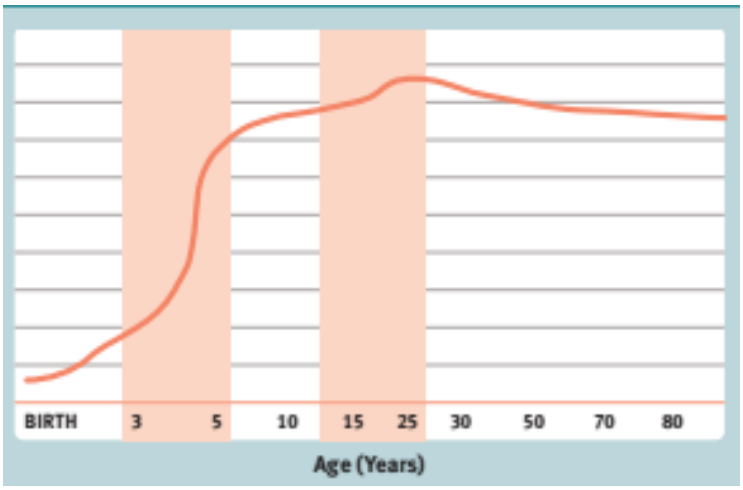
PENDAHULUAN

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas sedangkan perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Diana, 2010). Salah satu aspek perkembangan sosial-emosional yang penting sebagai penentu kualitas hidup anak di masa depan adalah regulasi diri atau s*elf regulation.* Salah satu cara anak melatih regulasi dirinya adalah melalui mengantri (Zubaida, 2016).

Lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh dalam mendukung kebiasaan antri pada anak. Salah satu cara untuk mengajarkan antri pada anak adalah melalui pembiasaan sejak dini dan dimulai secara konsisten di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dampak positif dari kebiasaan antri/ menunggu giliran bagi perkembangan anak antara lain yakni meningkatkan disiplin. Selain itu menerapkan budaya antri dapat memberikan hal positif yaitu belajar untuk bersabar dalam hal menunggu dan belajar akan hal rasa malu untuk menyerobot (Mann, 1969).

Regulasi diri merupakan seperangkat kemampuan untuk membantu memanfaatkan keterampilan yang tepat, mengelola respon kita terhadap dunia dan menolak tanggapan yang tak pantas (M. M. McClelland, Wanless, & Lewis, 2016). Selain itu regulasi diri juga mengacu pada beberapa proses rumit yang memungkinkan anak-anak untuk merespon lingkungan mereka dengan tepat. Regulasi diri bukan keterampilan yang mengisolasi. Anak-anak harus memahami apa yang mereka alami dan menjadikan sebagai informasi yang dapat digunakan untuk mengatur pikiran, emosi dan perilaku mereka (Megan M. McClelland & Tominey, 2018).

Perkembangan anak sangat penting karena merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Berbagai tes menunjukkan bahwa anak mulai berkembang tak lama setelah lahir. Pertumbuhan ini berlanjut sepanjang masa kanak-kanak, dengan percepatan perkembangan lainnya pada akhir masa remaja dan dewasa awal. Pengendalian diri terbuka lebar pada saat anak memasuki usia 3-5 tahun. Artinya, usia tersebut adalah usia dimana anak dapat mengembangkan dan mempelajari regulasi diri dengan sangat optimal.



Gambar 1. Grafik Percepatan Perkembangan

Dari Gambar 1 menjelaskan tentang grafik perkembangan anak yang mulai berkembang tak lama setelah lahir dengan percepatan perkembangan di usia 3-5 tahun. Perkembangan ini berlanjut sepanjang masa kanak-kanak dengan percepatan lain pada akhir masa remaja dan dewasa diikuti oleh penurunan bertahap di kehidupan selanjutnya (Mukti, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

Beberapa hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan menunjukkan bahwa pembiasaan antri dapat meningkatkan disiplin anak. Metode yang digunakan agar pembiasaan antri dapat berjalan efektif melalui pemberian motivasi kepada peserta didik agar mau ikut mengantri yaitu dengan memberikan pengertian kepada peserta didik dengan gambar-gambar yang menarik tentang guna dan manfaat antri dengan cerita dan dengan melakukan kegiatan antri tersebut secara terus menerus dan konsisten sehingga menjadi kebiasaan (Umayah, 2016).

Penelitian lain dilakukan oleh tentang meningkatkan kedisiplinan dalam budaya antri anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan *fun game* menunjukkan bahwa kegiatan *fun game* dapat meningkatkan sosial emosional (pengembangan karakter) dalam hal kedisiplinan pada budaya antri anak. Selain penelitian ilmiah, banyak pula metode kreatif yang dibagikan di artikel populer maupun video youtube untuk melatih anak mengembangkan kemampuan antrinya. Berbagai metode tersebut antara lain adalah gerak berbaris**.**

Berbagai cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengantri pada anak usia dini (AUD) antara lain dengan kegiatan *fun game* yang dapat meningkatkan disiplin anak dalam hal mengantri (Hakim & Kumala, 2016) Selain itu ada beberapa cara lain yaitu dengan merencanakan sesuatu yang harus dilakukan sambil menunggu seperti: mengambil mainan, menyikat gigi, dan lain sebagainya. Membantu anak bermain dengan mainan yang berbeda tetapi memiliki daya tarik yang sama sambil menunggu mainan yang diinginkan apat membantu anak mengetahui cara menunggu giliran secara baik (Musfiroh, 2012).

Berdasar kajian di atas, kemampuan mengantri pada anak menjadi hal yang penting untuk dikembangkan. Namun kenyataanya, pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di KB/ TK STB menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengantri. Mereka saling mendorong saat ingin mencuci tangan sehingga akhirnya ada anak lain yang menangis. Pada saat masuk kelas beberapa anak tidak mau mengantri. Mereka ingin jadi pertama tanpa melihat bahwa sudah ada teman mereka yang terlebih dahulu berbaris. Selain itu anak tidak mau menunggu giliran saat ingin bertanya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah dilakukan berkaitan dengan disiplin mengantri dan perkembangan sosial-emosial pada anak seperti yang dilakukan (Harliana, 2019; Hodijah, Rachmawati, & Agustin, 2019). Namun, belum secara gamblang mengutarakan metode-metode aplikatif yang dapat diterapkan secara langsung di kelas. Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik menggunakan salah satu metode untuk meningkatkan pembiasaan antri anak melalui metode "berbaris sesuai warna". Metode ini merupakan salah satu alternatif dalam metode pelaksanaan pembelajaraan yang diduga dapat meningkatkan pembiasaan antri pada anak usia dini (AUD). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan antri pada anak usia 4-5 di KB/TK STB melalui metode Berbaris Sesuai Warna .

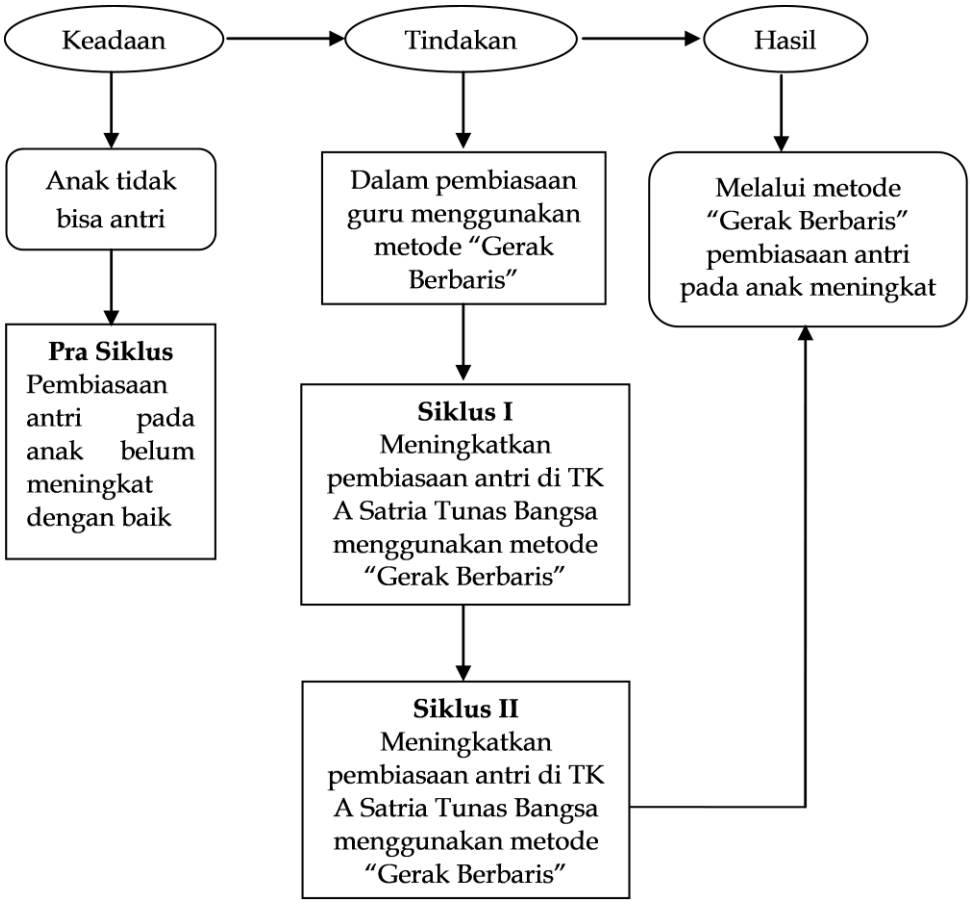
METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di TK Satria Tunas Bangsa, Salatiga. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 18 anak, TK A kelompok 1 usia 4-5 tahun. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran maupun dari hasil tindakan yang telah dilakukan. Analisis data deskriptif statistik dari hasil observasi terhadap guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran digunakan untuk melakukan refleksi, agar peneliti dapat menentukan tindakan yang dapat diambil pada siklus berikutnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

Tabel 1. Indikator Penilaian

Lingkup Perkembangan	Indikator	Kriteria		
		Kurang	Cukup	Baik
Kesadaran diri	Memahami peraturan dan disiplin	Tidak mau berbaris saat ingin masuk kelas	Mau berbaris 2 sampai 3 kalai dalam 5 kali pengamatan	Mau berbaris saat masuk kelas
Perilaku prososial	Menaati peraturan yang berlaku	Tidak mau berbaris saat ingin masuk kelas	Mau berbaris 2 sampai 3 kalai dalam 5 kali pengamatan	Mau berbaris saat masuk kelas



Gambar 2. Alur Pelaksanaan PTK
(Altrichter, Kemmis, Mctaggart, & Zuber-Skerritt, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah penerapan metode "Gerak Berbaris" dalam peningkatan budaya antri yang telah dilakukan peneliti, yaitu: 1) anak diminta untuk berdiri di depan pintu kelas, kemudian guru akan menjelaskan caranya; 2) guru menyapa anak dan sedikit bercakap-cakap tentang apa saja (kegiatan ini bermaksud untuk membangkitkan semangat dan menarik minat dan rasa ingin tahu anak); 3) guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan; 4) guru meminta anak untuk berbaris, kemudian anak maju satu per satu kemudian anak akan memilih satu gambar yang telah tersedia untuk membuat gerakan bersama guru; 5) setelah itu anak yang sudah selesai melakukan gerakkan langsung masuk kelas dan diikuti anak yang lain. Dalam penerapannya dijelaskan secara rinci pada setiap siklus.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

Pra-Siklus

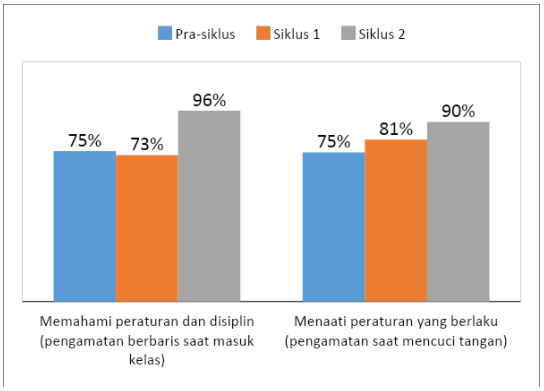
Dari hasil pengamatan pra siklus yang dilakukan selama 5 hari menunjukkan anak yang belum bisa mengantri mencapai 25% dari hasil perhitungan keseluruhan, sedangkan 75% anak lainnya sudah mampu menunjukkan kebiasaan mengantri. Saat anak mengantri untuk masuk kelas, anak masih belum bisa antri dan beberapa dari mereka suka mendorong temannya. Pengamatan pada anak saat mencuci tangan menunjukkan 25% anak belum menaati peraturan yang berlaku saat. Mereka saling mendorong sehingga menyebabkan teman lainnya menangis. Sedangkan 75% anak lainnya sudah mampu menunjukkan kebiasaan menaati peraturan saat mencuci tangan.

Sesuai dengan hasil pengamatan, anak-anak masih belum terbiasa untuk mengantri. Beberapa dari mereka tidak bisa menunggu giliran dan selalu ingin mendahului temannya. Peneliti melakukan pengamatan pada saat masuk kelas dan saat mencuci tangan. Untuk melakukan penelitian pada tahap selanjutnya menggunakan metode yang telah disediakan peneliti, peneliti telah berdiskusi dengan guru kelas TK A untuk meningkatkan budaya antri menggunakan metode "gerak berbaris" dan peneliti sepakat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas pada siklus I pada tanggal 30 Oktober 2019.

Tindakan Siklus 1

Dari kriteria mengantri saat masuk kelas mendapatkan hasil pada saat berbaris 27% anak belum bisa mendengarkan arahan, masih berpindah-pindah tempat dan saling mendorong dan untuk kriteria antri saat mencuci tangan mendapatkan hasil. Dari hasil data (lihat Gambar 2), peningkatan persentase pencapaian anak dalam memahami peraturan disiplin diperoleh sebanyak 73% dari 20 anak yang diamati selama 3 hari. Pada kriteria menaati peraturan mencuci tangan, 81% anak sudah mampu mengikuti dengan baik. Terjadi peningkatan sebesar 6% dari pengamatan saat refleksi awal. Sedangkan 19% belum mampu menaati peraturan mencuci tangan dikarenakan masih ada anak yang menyerobot dalam barisannya.

Dari tindakan-tindakan yang diberikan pada Siklus I terlihat anak belum sepenuhnya mampu membiasakan diri dalam mengantri. Dalam penerapan gerak berbaris sesuai warna anak-anak diberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana guru dan teman-teman yang lain melakukan, mengeksplorasi dan berpikir akan kegiatan yang dilakukan bersama kemudian membiasakan untuk melakukannya melalui *learning by doing* (Suyanto, 2015). Seperti yang disampaikan oleh para ahli, sebagian besar perilaku manusia dipelajari, dibentuk, dan ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya, terutama reward, hukuman, dan peniruan (modeling) (Dewi, Suarni, & Magta, 2016; Susanti, Siswati, & Astuti, 2013). Anak-anak pada Siklus I masih membutuhkan banyak tuntunan untuk menirukan dan mengulangi gerak berbaris berulang-ulang. Di sinilah peran guru sebagai role model sangat diperlukan (Redana, 2019).



Gambar 2. Persentase Pencapaian Setiap Siklus

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

Sebanyak 19% anak pada Siklus I masih kesulitan menaati peraturan mencuci tangan. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku seperti menyerobot dalam barisan. Tidak dipungkiri, dalam masa perkembangannya anak masih berpusat pada aku, yang artinya anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain (Nurmalitasari, 2015). Hal inilah yang perlu menjadi perhatian guru karena merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terus berlanjut pada tahapan selanjutnya. Jean Piaget memasukkan karakter tersebut pada tahapan kognitif preoperational pada usia 2-7 tahun (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017; Suyanto, 2015; Wahyuningsih, 2014).

Membangun budaya antri membutuhkan proses berpikir (Harun, 2017) yang mana mendukung metakognisi anak sangat dibutuhkan yakni membuat anak mampu mengontrol emosinya dengan memilih aktivitas yang menyenangkan dalam mengantri melalui gerakan-gerakan yang mudah diikuti yang juga selaras dengan kontrol motoriknya. Kontrol kognitif juga diperlukan anak untuk mendukung kinerja otaknya menerima makna dari budaya antri itu sendiri sebagai sebuah kesepakatan (Fitri, 2017). Hal ini memerlukan latihan dan proses modeling berulang kali dari guru kepada anak.

Dari data dan bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa belum adanya pencapaian yang diinginkan oleh peneliti bahkan terjadi penurunan pencapaian 2% dari hasil pengamatan pada pra-siklus sebagai refleksi. Hal ini dikarenakan masih ada anak yang belum bisa mendengarkan arahan, masih suka berpindah tempat dan sering mendorong teman yang lain. Dari hasil analisis tersebut, peneliti merasa perlu melakukan tindakan lanjutan. Hal ini berarti, peneliti perlu melakukan penelitian di tahap selanjutnya yaitu penelitian pada siklus II.

Tindakan Siklus II

Dari kriteria mengantri saat masuk kelas mendapatkan hasil pada saat berbaris sebanyak 4% anak belum bisa mendengarkan arahan, masih berpindah-pindah tempat dan saling mendorong dan untuk kriteria antri saat mencuci tangan mendapatkan hasil. Dari hasil data (lihat Gambar 2), peningkatan yang cukup signifikan pada persentase pencapaian anak dalam memahami peraturan disiplin diperoleh sebanyak 96% dari 20 anak yang diamati selama 3 hari. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah adanya pencapaian yang diinginkan oleh peneliti bahkan terjadi peningkatan pesat pencapaian sebesar 23% dibandingkan hasil pengamatan pada Siklus I.

Terjadinya peningkatan dikarenakan metode yang digunakan yaitu "berbaris sesuai warna" efektif sehingga anak mampu menaati aturan yang diberikan. Yang menunjukkan bahwa anak sudah mampu memahami peraturan berbaris terlihat ketika anak tidak menyerobot lagi dalam barisannya dan mau menunggu giliran. Terjadi peningkatan juga pada kriteria menaati peraturan yang mana sebanyak 90% anak dapat mengikuti aturan mencuci tangan. Kenaikan persentase sebesar 9% dari pencapaian sebelumnya pada Siklus I.

Seperti yang diuraikan pada Siklus I, pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan penalaran prakonvensional dimana anak mula-mula mengembangkan keterampilan hidupnya yang lebih banyak bergantung pada faktor eksternal (Manan, 2017). Dari adanya pembiasan ini internalisasi nilai moral yang di ajarkan akan dapat diwujudkan dalam diri anak. Dari adanya pembiasan tersebut perilaku moral yang di ajarkan akan menjadi suatu kebiasaan yang selanjutnya akan membentuk suatu watak atau tabiat anak (Surur, 2010).

Selain itu, yang menjadi bagian penting dari penerapan pembiasaan kebiasaaan mengantri adalah metode yang menarik dalam pembiasaan sangat mempengaruhi minat anak untuk belajar. Gerak berbaris berdasarkan warna menarik minat anak secara bertahap untuk belajar membiasakan diri dalam mengantri. Kegiatan pembelajaran yang menarik, efektif, menyenangkan akan bermakna bagi anak (Rohmawati, 2015).

Seperti yang kita ketahui anak usia prasekolah umumnya lebih menyukai warna dari pada bentuk (*color dominance*) dan warna dapat digunakan sebagai dasar stimuli

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

(Sriti, 2004). Hal ini terlihat dari bagaimana antusias anak-anak sejak Siklus I dan terus meningkat pada Siklus II. Anak-anak tampak mengekspresikan diri dalam menerapkan kebiasaanya mengantri sebelum memulai pembelajaran, tanpa adanya paksaan ataupun pengendalian dari guru kelas, namun di saat yang bersamaan tetap mewujudkan prinsip belajar dan bermain menyenangkan hingga kemampuan prososialnya berkembang (Simbolon, 2014).

SIMPULAN

Kemampuan mengantri pada anak menjadi hal yang penting dalam perkembangan sosial-emosional, namun namun pengamatan pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Satria Tunas Bangsa menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mampu mengantri. Melalui penerapan metode "Berbaris sesuai warna" terlihat bahwa metodi ini dapat meningkatkan budaya antri AUD yang mana ditujukan dari adanya peningkatan rata-rata persentase peningkatan antri dari pra siklus sampai siklus II. Hal ini dikarenakan, metode "berbaris sesuai warna" adalah salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar. Anak juga dapat meningkatkan budaya antri sambil mengenal warna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru dan siswa TK Satria Tunas Bangsa Salatiga yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Altrichter, H., Kemmis, S., Mctaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, *9*(3), 125–131. https://doi.org/10.1108/09696470210428840

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 203–213. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Dewi, I. D. K. E., Suarni, N. K., & Magta, M. (2016). Penerapan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v4i3.8835

Diana, M. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. بیماریهای داخلی.

Fitri, R. (2017). Metakognitif pada Proses Belajar Anak dalam Kajian Neurosains. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*. https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p56-64

Hakim, A. R., & Kumala, F. N. (2016). Pengembangan Karakter Melalui Kegiatan Outbound. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *1*(2), 173–182. https://doi.org/10.21067/JMK.V1I2.1534

Harliana. (2019). Penerapan Yoga dalam Menstimulasi Kemampuan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Tumbuhkembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*.

Harun, H. (2017). Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Potensi Harmoni Sosial Anak Usia Dini Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 53. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16796

Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2019). Upaya Guru Dalam Menanamkan Sifat Sabar Di Ra Persis I Kota Bandung. *Edukid*, *15*(2), 95–102. https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2.20604

Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.

Mann, L. (1969). Queue Culture: The Waiting Line as a Social System. *American Journal of Sociology*. https://doi.org/10.1086/224787

McClelland, M. M., Wanless, S. B., & Lewis, K. W. (2016). Self-Regulation. In *Encyclopedia of*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.624

Mental Health: Second Edition. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-397045-9.00038-0

McClelland, Megan M., & Tominey, S. L. (2018). Self-Regulation in Early Childhood. In *Stop, Think, Act*. https://doi.org/10.4324/9781315798059-1

Mukti, A. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*.

Musfiroh, T. (2012). Teori dan Konsep Bermain. *Musfiroh, T., & Hum, M. (2014). Teori Dan Konsep Bermain*.

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. https://doi.org/10.22146/bpsi.10567

Redana, I. W. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik Modeling Anak Kelompok A di TK Tunas Kartini 1 Culik. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 90–100. https://doi.org/10.25078/PW.V4I2.1165

Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.

Simbolon, N. (2014). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*. https://doi.org/https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v1i2.1323

Sriti, M. S. (2004). Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dimensi Interior*,.

Surur, M. (2010). Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*.

Susanti, S., Siswati, S., & Astuti, T. P. (2013). Perilaku Prososial : Studi Kasus Pada Anak Prasekolah. *Empati*, *2*(4), 475–482.

Suyanto, S. (2015). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898

Umayah, U. (2016). Menanamkan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita. *Aṣ -Ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Wahyuningsih, S. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Media Prestasi Jurnal Pendidikan STKIP PGRI Ngawi*.

Zubaida. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Madaniyah*.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 763-771
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini

Nur Afrinis[1]✉, Indrawati[2], Nur Farizah[3]
Gizi, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai (1)
Keperawatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai (2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Abstrak
Karies gigi merupakan gangguan kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak usia dini. Karies gigi menyebabkan gigi menjadi keropos, berlubang, patah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan kurang maksimal. Penelitian bertujuan menganalis hubungan faktor pengetahuan ibu, kebiasaan menggosok gigi dan kebiasaan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi anak usia dini. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan desain *cross sectional.* Populasi penelitian semua siswa dan orang tua siswa di TK Melati Dharma yang berjumlah 98 siswa dan 98 orang tua dengan menggunakan teknik *total sampling.* Alat pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi. Analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pengetahuan ibu kurang tentang kebersihan gigi dan mulut, kebiasaan anak menggosok gigi tidak baik, anak terbiasa mengkonsumsi makanan manis dan sebagian besar anak menderita karies gigi. Berdasarkan uji *chi-square* terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menggosok gigi dan kebiasaan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi.
Kata Kunci : *pengetahuan ibu; konsumsi makanan manis; kebiasaan menggosok gigi; karies gigi*

Abstact
Dental caries is a dental health disorder that most often occurs in early childhood, causing teeth to become porous, hollow, even broken, resulting in less than maximum growth. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge, tooth brushing habits and sweet food consumption habits with the incidence of early childhood dental caries. This study was analytic observational research with cross sectional design. The population in this study were all children and parents of students in TK Melati Dharma Wanita with a sample of 98 students and 98 parents using a total sampling technique. Data collection tools used were questionnaires and observation. Data analysis used were univariate and bivariate analysis with chi-square test. The results showed that maternal knowledge about oral health was in the poor category, the habit of children brushing their teeth was not good, children are used to consuming sweet foods, and most children suffered from dental caries. Based on the chi-square test there was a relationship between maternal knowledge about dental and mouth health with the incidence of dental caries, there was a relationship between the habit of brushing teeth and the incidence of dental caries and there was a relationship between sweet food with dental caries.
Keywords: *mother's knowledge; tooth brushing habits; consumption of sweet foods; dental carries*

Copyright (c) 2020 Nur Afrinis, Indrawati, Nur Farizah

✉ Corresponding author :
Email Address : afrinis.eva@gmail.com (Bangkinang, Indonesia)
Received 17 July 2020, Accepted 4 August 2020, Published 15 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam proses pencernaan makanan. Perawatan gigi harus dimulai sedini mungkin karena akan berpengaruh terhadap kesehatan (Alshehri & Nasim, 2015). Masalah utama kesehatan gigi dan mulut anak adalah karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, mulai dari permukaan gigi yaitu dari email, dentin, dan meluas ke arah pulpa. Karies gigi merupakan salah satu bentuk kerusakan gigi yang paling sering dialami anak usia prasekolah, yang dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya.

Masalah karies gigi pada anak usia pra sekolah cukup berbahaya yaitu gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan (Widayati, 2014). Selain itu karies gigi juga dapat menyebabkan rasa sakit pada gigi sehingga berkurangnya frekuensi kehadiran anak ke sekolah, mengganggu konsentrasi belajar, mempengaruhi nafsu makan dan asupan makanan sehingga dapat memengaruhi status gizi dan pada akhirnya mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik anak (Fatimatuzzahro et al., 2016). Hal ini akan berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam memelihara kesehatan gigi anak usia dini. Hasil studi mengatakan bahwa faktor-faktor psikososial orang tua telah terbukti berdampak negatif terhadap kesehatan mulut anak (Putri Abadi & Suparno, 2019). Pengetahuan ibu yang merupakan orang terdekat dengan anak dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Anak pra sekolah umumnya tidak tahu dan belum mampu untuk menjaga kesehatan rongga mulut mereka, sehingga orang tua bertanggung jawab untuk mendidik mereka dengan benar (Rompis et al., 2016).

Orang tua dengan pengetahuan kurang mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan penyebab dari terbentuknya karies gigi, karena mereka beranggapan bahwa karies gigi merupakan suatu hal yang wajar dialami pada anak kecil dan hal ini tidak perlu untuk terlalu dikhawatirkan dan cenderung dianggap remeh karena jarang membahayakan jiwa kebiasaan menggosok gigi akan menghindari terbentuknya lubang-lubang gigi, penyakit gigi dan gusi. Jika orang tua/keluarga memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan mulut maka anak akan memiliki perilaku yang baik juga (Susi et al., 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa 93 persen anak usia dini, yakni dalam rentang usia 5-6 tahun, mengalami gigi berlubang (Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018). Anak prasekolah mengalami proses pembentukan karies karena kurangnya perhatian orang tua terhadap makanan sehari–hari dan menyikat gigi. Pada umur 3- 5 tahun, anak tersebut mulai melakukan sesuatu berdasarkan keinginanya salah satunya mulai mencoba berbagai rasa makanan dalam bentuk apapun sehingga dapat memberikan dampak buruk bagi gigi apabila anak tersebut tidak memerhatikan solusi pencegahan timbulnya karies.

Anak-anak memasuki usia sekolah mempunyai resiko karies yang tinggi, karena pada usia sekolah ini anak-anak biasanya suka jajan makanan dan minuman sesuai keinginannya (Worotitjan et al., 2013). Konsumsi makanan manis seperti karbohidrat seperti sukrosa yang dapat menyebabkan terjadinya karies gigi dikenal dengan sebutan makanan kariogenik. Pada umumnya anak usia dini sangat suka makan makanan manis tetapi kesadaran untuk menjaga dan memelihara kebersihan mulutnya sangat kurang (Utami, 2018).

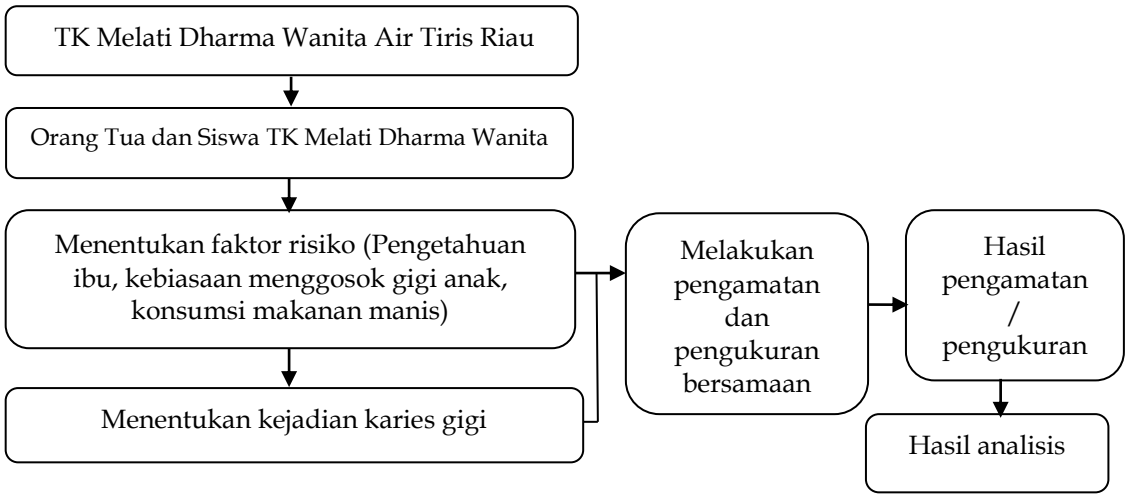
Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di TK Melati Dharma Wanita Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Riau diperoleh sebagian besar siswa-siswi mengalami karies gigi . Dalam penelitian ini, disajikan data faktual mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi sebagai landasan atau acuan dalam menentukan solusi penanggulangan karies gigi pada anak usia dini. Adapun tujuan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar Riau.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di TK Melati Dharma Wanita Air Tiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Riau tanggal 02 Juni – 30 Juni Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak dan orang tua siswa di TK Melati Dharma Wanita yang berjumlah 98 orang tua dan 98 anak usia dini. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah:

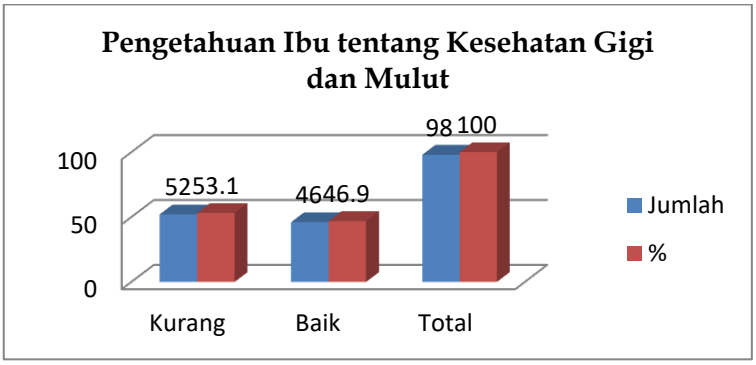


Skema 1. Rancangan Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu berupa kuesioner dan observasi. Kuesioner yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut berjumlah 20 pertanyaan, 5 pertanyaan kebiasaan menggosok gigi, 10 pertanyaan tentang konsumsi makanan manis. Untuk kejadian karies gigi menggunakan observasi. Analisa Data menggunakan Analisa Univariat dan bivariate dengan uji *Chi-Square* (X^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

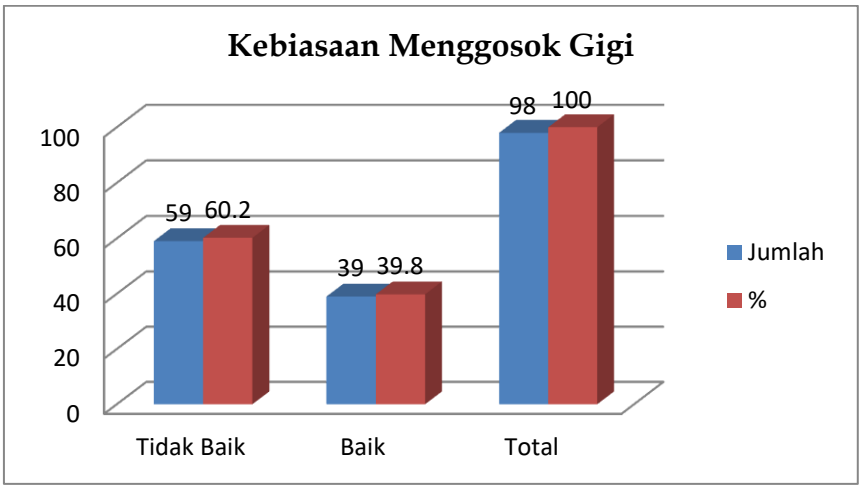
Berdasarkan hasil pengolahan kuisioner dan observasi diperoleh pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut kurang (53.1%), Kebiasaan anak menggosok gigi tidak baik (60.2%), anak terbiasa mengkonsumsi makanan manis (63.3%) dan sebagian besar anak mengalami karies gigi (58.2%). Hasil analisa univariat dan bivariate dapat dilihat dari grafik dan tabel dibawah ini.



Grafik 1. Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Gigi dan Mulut

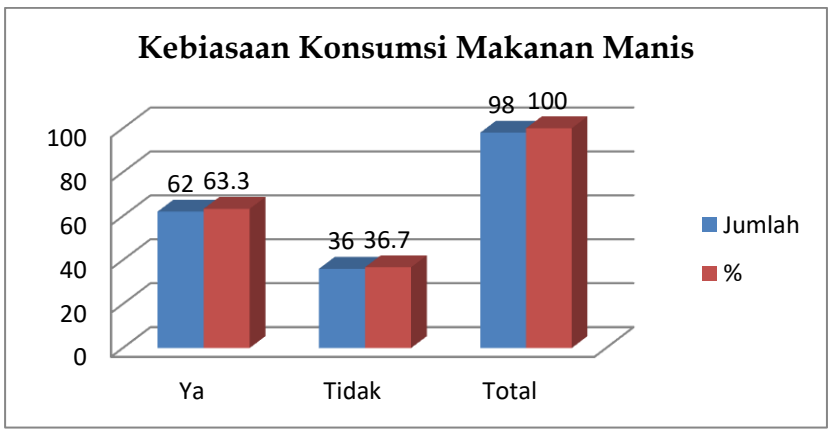
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Berdasarkan hasil pengolahan kuisioner yang ditampilkan pada grafik 1 sebagian besar pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut berada pada kategori kurang (53,1%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Lintang et al., 2015). Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting dalam mendasari terbentuknya prilaku yang mendukung kebersihan gigi dan mulut anak usia dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarsih (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut kategori rendah sebanyak yaitu 53 orang (58,9%). Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan ibu, rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut kriteria disebabkan karena rendahnya pendidikan ibu dan kurangnya kegiatan promotif atau penyuluhan oleh tenaga kesehatan mengenai kesehatan gigi anak pra sekolah.



Grafik 2. Kebiasaan menggosok gigi anak

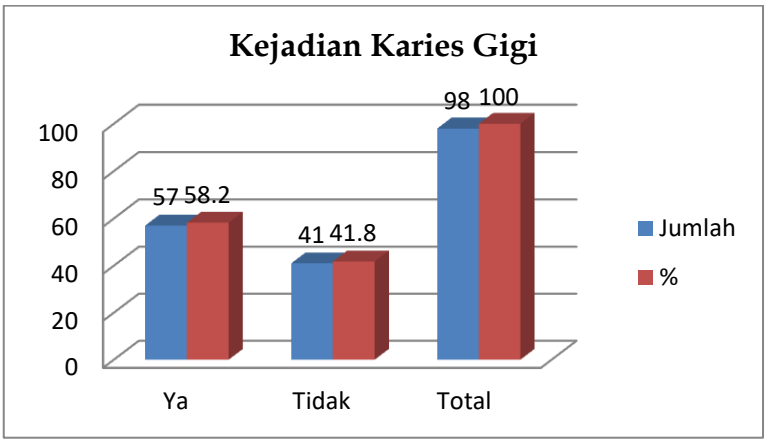
Berdasarkan grafik 2 dapat dilihat bahwa dari 98 responden sebanyak 59 (60,2%) anak memiliki kebiasaan tidak baik dalam menggosok gigi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari, Tahun 2014 yang menyatakan bahwa sebagian besar anak memiliki kebiasaan yang baik (53.1%) dalam menggosok gigi. Menggosok gigi adalah membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan, bakteri, dan plak. Dalam membersihkan gigi, harus memperhatikan pelaksanaan waktu yang tepat, penggunaan alat yang tepat, dan cara yang tepat untuk membersihkan gigi. Pencegahan karies gigi pada anak memerlukan peran serta orang tua, karena orang tua adalah yang paling sering berinteraksi dengan anak sehingga berpengaruh pada pemeliharaan kesehatan dan kebersihan gigi anak, salahsatunya adalah dengan menggosok gigi.



Grafik 3. Kebiasaan konsumsi Makanan Manis

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Berdasarkan grafik 3 dapat dilihat bahwa dari 98 responden sebanyak 62 (63,3%) anak suka mengkonsumsi makanan manis. Adanya kebiasaan suka minum dan makan makanan yang manis dan lengket dapat menyebabkan terjadinya karies gigi (Lely, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati, Arwani, & Samiasih, (2011) bahwa sebagian besar responden sering mengkonsumsi makanan manis yaitu sebesar (66,0%). Makanan manis dan lengket mengandung karbohidrat yang merupakan sumber energi utama bagi bakteri mulut dan secara langsung terlibat dalam penurunan pH. Jenis karbohidrat yang paling cocok bagi produksi asam oleh bakteri di dalam plak adalah gula-gula sederhana, seperti sukrosa, glukosa, fruktosa, maltosa, dan lain-lain. Gula-gula ini mempunyai molekul yang kecil sehingga mudah berdifusi ke dalam plak dan dengan cepat akan dipecah oleh bakteri menjadi asam, sehingga dapat menyebabkan demineralisasi pada jaringan keras gigi (Dawani et al., 2012) . Tindakan pencegahan dan perawatan karies perlu dilakukan untuk mencegah terinfeksinya gigi anak dari bakteri kariostat pada saat anak mengonsumsi makanan kariogenik yang tinggi kandungan sukrosanya/makanan manis (Mariati, 2015).



Grafik 4. Kejadian karies gigi anak

Berdasarkan grafik 4 dapat dilihat bahwa dari 98 responden sebanyak 57 anak (58,2%) mengalami karies gigi. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar anak mengalami karies gigi. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ernawati et al., (2011), dan Handayani, R., Safitri (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak mengalami karies. Kejadian karies gigi tersebut dapat disebabkan oleh pola makan anak yang menyukai makanan manis dan kebiasaan anak yang jarang menggosok gigi. Karies gigi pada anak yang dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencernaan dan kesulitan makan yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Kartikasari & Nuryanto, 2014).



Gambar 1. Kejadian karies

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Analisa bivariat digunakan untuk menggambarkan hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut, kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita Kabupaten Kampar Riau.

Tabel 1 Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi

Pengetahuan Ibu	Karies Gigi				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang	38	73,1	14	26,9	52	53,1	0,003
Baik	19	41,3	27	58,7	46	46,9	
Jumlah	**57**	**58,2**	**41**	**41,8**	**98**	**100**	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 52 ibu yang berpengetahuan kurang tentang kesehatan gigi dan mulut, terdapat 14 ibu (26,9%) yang anaknya tidak mengalami karies gigi. Sedangkan dari 46 ibu yang berpengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut, terdapat 19 ibu (41,3%) yang anaknya mengalami karies gigi. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p = 0,00 3 (p < 0,05), sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan gigi dan mulut cenderung anaknya mengalami karies gigi, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik, anaknya cenderung tidak mengalami karies gigi

Pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi sangat penting karena merupakan faktor yang penting dalam memberikan pengaruh pada kesehatan dan penyakit gigi anak (Jayanti, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh El Fithriyah & Herryawan (2018) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu mengenai kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies pada anak usia pra sekolah di kota Cimahi.

Orang tua harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik dalam menjaga kesehatan gigi anak. Anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan mulut yang benar beresiko mengalami karies gigi lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan lebih baik (Mahat & Bowen, 2017). Rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menerima dan merespon terhadap informasi. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, maka kemampuan untuk memahami dan merespon suatu informasi menjadi pengetahuan semakin baik. Responden yang pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan mulut tetapi anaknya menderita karies gigi disebabkan karena orang tua responden yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa memantau makanan yang dikonsumsi anak di sekolah dan dirumah, serta kebiasaan anak yang suka mengkonsumsi makanan manis.

Untuk melihat hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di TK Melati Dharma Wanita dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan kejadian karies gigi

Kebiasaan Menggosok Gigi	Karies Gigi				Total		P value
	Ya		Tidak				
	N	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	43	72,9	16	27,1	59	60,2	0,001
Baik	14	35,9	25	64,1	39	39,8	
Jumlah	**57**	**58,2**	**41**	**41,8**	**98**	**100**	

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 59 siswa yang memiliki kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik, terdapat 16 siswa (27,1%) yang tidak mengalami karies gigi. Sedangkan dari 39 siswa yang memiliki kebiasaan menggosok gigi baik, terdapat 14 siswa (35,9%) yang mengalami karies gigi. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p = 0,001 (p < 0,05), sehingga ada hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Anak yang memiliki kebiasaan menggosok gigi kurang baik, cenderung mengalami karies gigi, sedangkan anak yang memiliki kebiasaan baik menggosok gigi,sebagian besar tidak mengalami karies gigi.

Penyebab utama gigi berlubang (karies) adalah pola hidup yang tidak sehat, terutama berkaitan dengan menyikat gigi sesudah makan. Sisa-sisa makanan yang tertinggal di sela-sela gigi jika tidak segera dibersihkan, akan diuraikan oleh bakteri. Penelitian sejalan dengan penelitian Ernawati et al., (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak TK Pertiwi 37 Gunungpati Semarang (p = 0,001). Hal ini menunjukkan perilaku menggosok gigi buruk akan mudah terkena karies gigi yaitu berupa terbentuknya plak, selanjutnya menyebabkan PH menjadi asam dan terjadi demineralisasi yang pada akhirnya gigi anak menjadi berlubang. Dengan menggosok gigi akan terawat gigi sehingga peluang untuk menderita karies gigi kecil. Responden yang kebiasaan menggosok gigi baik tetapi menderita karies gigi disebabkan karena kurang tepatnya waktu menggosok gigi seperti anak sering menggosok gigi di waktu sore hari bukan setelah makan dan sebelum tidur. Keberhasilan perawatan gigi anak diperlukan peran serta orang tua. Peran serta orang tua dibutuhkan di dalam membimbing, mengingatkan dan memberikan fasilitas agar anak dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya

Untuk melihat hubungan konsumsi makanan manis dengan kejadian Karies Gigi di TK Melati Dharma Wanita Tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hubungan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi
Konsumsi Makanan Manis

	Karies Gigi				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	45	72,6	17	27,4	62	63,3	0,000
Tidak	12	33,3	24	66,7	36	36,7	
Jumlah	**57**	**58,2**	**41**	**41,8**	**98**	**100**	

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa dari 62 siswa yang mengkonsumsi makanan manis terdpat 17 siswa (27,4%) yang tidak mengalami karies gigi. Sedangkan dari 36 siswa yang tidak mengkonsumsi makanan manis, terdapat 12 siswa (33,3%) yang mengalami karies gigi. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi. Anak yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan manis, cenderung mengalami karies gigi, sedangkan anak yang tidak mengkonsumsi makanan manis, sebagian besar tidak mengalami karies gigi. Pada anak prasekolah, karies gigi banyak disebabkan karena adanya kebiasaan yang kurang baik seperti kebiasaan mengkonsumsi makanan yang manis atau yang mengandung gula murni seperti permen, cokelat, dan donat (Ernawati et al., 2011).

Kebiasaan anak yang suka makanan manis, lengket dan minum susu, pemberian makan dan minum sebelum tidur malam, pemberian susu (ASI atau formula) di malam hari, penambahan gula pada minuman anak, kebiasaan orang tua memberikan makanan berserat, dan pemberian makanan selingan diantara jam makan (Widayati, 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Makanan yang mengandung karbohidrat misalnya sukrosa dan gula atau makanan yang manis yang mudah menempel pada gigi yang dapat diragikan oleh bakteri tertentu dan membentuk asam sehingga dapat menjadi plak dan merusak struktur gigi jika dibiarkan begitu saja dalam kurun waktu yang lama akan menyebabkan terjadinya karies (Rahayu & Asmara, 2018). Sisa makanan manis yang menempel pada permukaan gigi maupun pada sela-sela gigi akan diubah menjadi asam oleh bakteri, jika hal tersebut dibiarkan maka akan dapat merusak lapisan gigi dan berakibat karies gigi.

Orang tua dapat mengurangi risiko terjadinya karies gigi dengan melakukan cara pencegahan karies dengan berkumur dengan air bersih setelah minum susu maupun makan makanan yang manis dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut. Orang tua juga harus membiasakan anaknya memeriksakan gigi mereka ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun (Winda et al., 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi anak usia dini. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan gigi dan mulut cenderung anaknya mengalami karies gigi. Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Anak yang memiliki kebiasaan menggosok gigi kurang baik, cenderung mengalami karies gigi. Ada hubungan signifikan antara konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi anak TK Melati Dharma Wanita Kampar Riau. Anak yang memiliki kebiasaan konsumsi makanan manis, cenderung mengalami karies gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak TK Melati Dharma Wanita Kampar Riau dan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yang telah banyak membantu dan memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti sampai penelitian ini selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim editor Jurnal Obsesi yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alshehri, A., & Nasim, V. S. (2015). Infant oral health care knowledge and awareness among parents in Abha city of Aseer Region, Saudi Arabia. *Saudi Journal for Dental Research*, *6*(2), 98–101. https://doi.org/10.1016/j.sjdr.2015.01.001

Dawani, N., Nisar, N., Khan, N., Syed, S., & Tanweer, N. (2012). Prevalence and factors related to dental caries among pre-school children of Saddar town, Karachi, Pakistan: A cross-sectional study. *BMC Oral Health*, *12*(1), 1. https://doi.org/10.1186/1472-6831-12-59

El Fithriyah, R., & Herryawan. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Karies Dan Hubungannya Dengan Kejadian Early Childhood Caries Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Kota Cimahi. *Medika Kartika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *1*(Volume 1 No 2), 106–144. https://doi.org/10.35990/mk.v1n2.p106-144

Ernawati, Arwani, & Samiasih. (2011). Hubungan Antara Perilaku Mengkonsumsi Makan Makanan Manis Dan Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Tk Pertiwi 37 Gunung Pati. *Fikkes Jurnal Keperawatan*, *4*(183–193), 1–12.

Fatimatuzzahro, N., Prasetya, R. C., & Amilia, W. (2016). Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Desa Bangalsari Kabupaten Bantaeng. *Jurnal IKESMA*, *12*(2), 85.

Handayani, R., Safitri, M. (2016). Hubungan Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Di wilayah Kerja Di Puskesmas Air Tawar Padang. *Jurnal E-Gigi*, *59–60*(2), 193–200.

Jayanti, C. D. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.668

Kejadian Karies Gigi Pada Anak Tk Aisyiyah Kateguhanan Sawit Boyolali. *Naskah Publikasi*, 1–12.

Kartikasari, H. Y., & Nuryanto, N. (2014). Hubungan Kejadian Karies Gigi dengan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar (Studi pada Anak Kelas III dan IV SDN Kadipaten I dan II Bojonegoro). *Journal of Nutrition College*, *3*(3), 414–421. https://doi.org/10.14710/jnc.v3i3.6605

Lely, M. A. (2017). Pengaruh (pH) Saliva terhadap Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *45*(4), 241–248. https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.6247.241-248

Lintang, J. C., Palandeng, H., & Leman, M. A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa Sdn Tumaluntung Minahasa Utara. *E-GIGI*, *3*(2). https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10370

Mahat, G., & Bowen, F. (2017). Parental knowledge about urban preschool children's oral health risk. *Pediatric Nursing*, *43*(1), 30–34.

Mariati, N. W. (2015). Pencegahan Dan Perawatan Karies Rampan. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, *7*(1). https://doi.org/10.35790/jbm.7.1.2015.7288

Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 181–222. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Putri Abadi, N. Y. W., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 161. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161

Rahayu, S., & Asmara, L. I. (2018). Hubungan Mengkonsumsi Makanan Kariogenik Dan Pola Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2). https://doi.org/10.37831/jik.v6i2.147

Rompis, C., Pangemanan, D., & Gunawan, P. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi anak dengan tingkat keparahan karies anak TK di Kota Tahuna. *E-GIGI*, *4*(1). https://doi.org/10.35790/eg.4.1.2016.11483

Sari. (2014). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 Di Sdn Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2013. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 64.

Sukarsih. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Karies pada Anak TK Al-Hikmah Kota Jambi tahun 2018. *Jurnal Bahan Kesehatan Masyarakat*, *Vol 2 No 2*(2), 131–134.

Susi, S., Bachtiar, H., & Azmi, U. (2012). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Karies Pada Gigi Sulung Anak Umur 4 Dan 5 Tahun. *Majalah Kedokteran Andalas*, *36*(1), 96. https://doi.org/10.22338/mka.v36.i1.p96-105.2012

Utami, S. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Karies Gigi Anak Usia Prasekolah Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *18*(2), 67–70. https://doi.org/10.18196/mm.180218

Widayati, N. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Di Tk Ra Bustanussholihin Desa Balun Kecamatan Turi. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *2*, 197.

Winda, S. U., Gunawan, P., & Wicaksono, D. A. (2015). Gambaran Karies Rampan Pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini Di Desa Pineleng Ii Indah. *E-GIGI*, *3*(1). https://doi.org/10.35790/eg.3.1.2015.6630

Worotitjan, I., Mintjelungan, C. N., & Gunawan, P. (2013). Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan Dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. *E-GIGI*, *1*(1), 59–68. https://doi.org/10.35790/eg.1.1.2013.1931

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 772-782
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19

Anita Wardani[1] ✉, Yulia Ayriza[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta[1]
Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta[2]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

Abstrak
Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kendala- kendala apa saja yang dialami oleh orang tua selama mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik pada 12 orang tua dengan anak yang sedang bersekolah di taman kanak-kanak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kendala- kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid- 19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Penelitian ini diharapkan mampu menggali kendala- kendala orang tua dalam mendampingi anak ketika belajar dirumah sehingga penelitian ini mampu berkontribusi terhadap penelitian selanjutnya dalam menggali solusi untuk masalah- masalah tersebut.

Kata Kunci: *kendala orang tua; anak, belajar dirumah; masa pandemi.*

Abstract
This article aims to find out what obstacles are experienced by parents while accompanying children to study at home during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is a case study through interviews with thematic analysis of 12 parents who have children who are attending kindergarten. The results of this study indicate that in general the constraints of parents in assisting children to learn at home during the Covid-19 pandemic are the lack of understanding of the material by parents, the difficulty of parents in growing children's learning interest, not having enough time to accompany children because they have to work, parents are impatient in accompanying children when studying at home, parents' difficulties in operating gadgets, and obstacles related to the reach of internet services. This research is expected to be able to explore the constraints of parents in assisting children when studying at home so that this research is able to contribute to further research in exploring solutions to these problems.

Keywords: *constraints of parents; children, study at home; pandemic period.*

Copyright (c) 2020 Anita Wardani, Yulia Ayriza

✉ Corresponding author :
Email Address : aneeta.wayway@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received 31 May 2020, Accepted 4 August 2020, Published 18 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

PENDAHULUAN

Tidak lama ini dunia sedang diguncang dengan adanya virus corona atau yang sekarang disebut dengan Covid- 19 (Corona Virus Desease). Disebutkan bahwa virus ini pertama kali berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019 (Lee, 2020). Data terkini menunjukkan bahwa jumlah pasien positif pada 216 negara diseluruh dunia hingga bulan Agustus 2020 telah mencapai lebih dari 18 juta pasien dengan penambahan 171.815 orang telah dinyatakan positf dalam 24 jam. Negara Indonesia pun tak luput dari paparan Covid-19. Bahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di Asia Tenggara, yaitu mencapai 113.134 sampai dengan bulan Agustus 2020 (pikiran-rakyat.com)

Pemerintah di Indonesia menanamkan kebijakan untuk menyikapi permasalahan ini dengan memberlakukan *social distancing* kepada seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya itu, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) juga diberlakukan dibeberapa kota besar di Indonesia, misalnya kota Jakartaa, dan kebijakan ini telah tertuang dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Kebijakan tersebut diberlakukan guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Hal ini ternyata berdampak pada berbagai aktivitas termasuk diantaranya aktivitas belajar mengajar. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya Corona Virus Desease (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya. (Karnawati & Mardiharto, 2020)

Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi. Dipilihnya alternatif ini dikarenakan berkembangnya revolusi industri 4.0. Berkembangnya revolusi industri sangat mendukung terlaksananya pembelajaran daring dari rumah, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mengeliminasi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital berbasis internet yang mampu menunjang pembelajaran untuk dilakukan tanpa adanya interaksi fisik antara pendidik dan peserta didik (Putra & Irwansyah, 2020), sehingga kecanggihan teknologi jaman sekarang diharapkan mampu menunjang kegiatan daring tersebut. Namun pada jenjang pendidikan TK, pembelajaran daring memerlukan keterlibatan orang tua langsung dalam pelaksanaannya.

Selama pandemi Covid-19 berlangsung, pembelajaran secara daring telah dilakukan hampir diseluruh penjuru dunia, namun sejauh ini pembelajaran dengan sistem daring belum pernah dilakukan secara serentak (Sun et al., 2020). Sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring ini, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas- fasilitas pembelajaran agar tetap aktif walaupun dilakukan tanpa tatap muka secara langsung. Orang tua dituntut mampu membimbing anak belajar dari rumah dan mampu menggantikan guru disekolah, sehingga peran orang tua dalam tercapainya tujuan pembelajaran daring dan membimbing anak selama belajar dirumah menjadi sangat penting.

Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar dirumah secara daring, maka peran yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sekarang telah berganti fungsi di satuan keluarga. Artinya saat ini rumah menjadi pusat kegiatan bagi semua anggota keluarga. Hal ini bisa jadi berdampak positif, karena pusat kegiatan kembali keasalnya, yaitu rumah. Akan tetapi jika semua kegiatan hanya dilakukan dirumah saja, hal juga akan bisa menimbulkan Psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor kejiwaan dan tumpukan emosi yang dapat menimbulkan guncangan dalam diri seseorang dimasyarakat, seperti kecemasan, stress, lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi pikiran negatif, seperti karena berita hoax dan lain sebagainnya (Sari et al., 2021).

Kondisi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring, atau pembelajaran yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua pada anak usia dini memiliki beberapa kendala, sehingga tidak sedikit orang tua yang meminta pihak sekolah untuk dapat dengan segera melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Kendala-

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah meliputi kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan daring ini ternyata orang tua memiliki banyak kendala dalam mendampingi anak belajar dirumah.

Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum adanya pandemi Covid-19, seperti penelitian yang dilakukan oleh Saesti, yang menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak lebih banyak dilakukan dengan guru disekolah, misalnya kegiatan *outing class, mini trip*, dan *market day* (Prabhawani, 2016) sehingga kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar tidak secara khusus diteliti saat orang tua dan anak berada dirumah, oleh karena itu analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah selama adanya pandemi Covid-19 masih belum banyak dilakukan, walaupun memang sudah ada penelitian mengenai kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi Covid-19 seperti ada orang tua yang memberlakukan gadget sebagai sahabat anak ketika anak merasa bosan, kurangnya intervensi orang tua pada dunia anak, masalah orang tua dalam menghadapi anak dan juga kejenuhan orang tua dan anak selama masa pandemi ini (Rohayani, 2020), namun penelitian ini berfokus kepada orang tua anak usia sekolah dasar, bukan secara khusus berfokus kepada orang tua anak dengan usia TK.

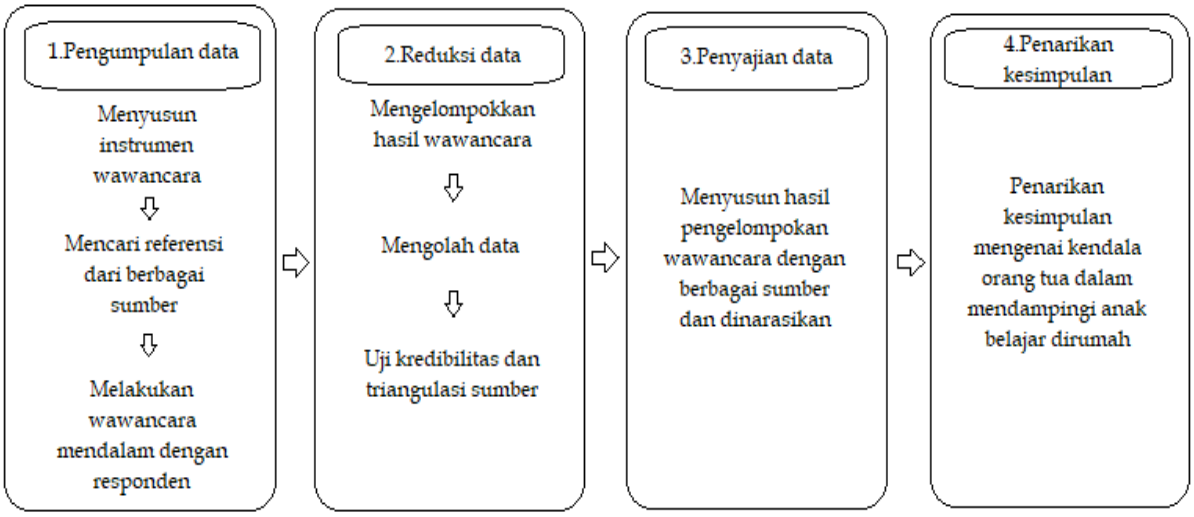
Berdasarkan hal tersebut kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam memahami bagaimana sebenarnya kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anaknya belajar dirumah menggantikan peran guru saat terjadi pandemi Covid-19 dengan metode pembelajaran daring serta bagaimana penanganan atas kendala-kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitiatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara insentif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data dari studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini data dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" karena jenis pertanyaan seperti ini mampu menggali data lebih dalam (Yin, 2003). Dalam hal ini peneliti menganalisis kendala yang yang dialami oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah selama pandemi Covid-19 terjadi. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini yang bersekolah di TK dengan jumlah 12 orang (12 ibu).

Alasan pemilihan subyek pada penelitian ini dilatar belakangi oleh keharusan para subyek untuk mendampingi anak belajar dirumah pada masa pandemi. Subyek yang dipilih minimal 2 bulan lamanya telah mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan tematik, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan koding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-tema yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut dan menjadi acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705



Tabel 1. Langkah-langkah penelitian (Satrianingrum et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh belahan dunia ini menunjukkan bahwa semakin pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak belajar dirumah menggantikan tugas guru disekolah. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah atau kendala baru yang dialami orang tua, seperti kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet, oleh karena itu perubahan membutuhkan waktu untuk bisa berjalan optimal.

Melansir laman ruang guru PAUD Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Jumat (17/7/2020) terdapat pengalaman orang tua yang dibagikan dalam sesi Webinar Orang Tua berbagi "Rumahku Sekolahku". Salah satu orang tua siswa PAUD Terpadu Anak Saleh, Malang, Jawa Timur, Wempi Maron menjelaskan beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah tersebut, antara lain ketidaksiapan menerima perubahan, perilaku anak yang berbeda (moody), komunikasi dengan guru yang terhambat, dan rendahnya tingkat ketersediaan perangkat teknologi informasi (edukasi.kompas.com).

Secara garis besar, hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan masalah dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah yang dijelaskan diatas. Secara spesifik, kendala yang dialami orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah di masa pandemi Covid-19 akan dijabarkan dibawah ini.

Kurangnya Pemahaman Materi Oleh Orang Tua

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pemahaman meteri oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi ini menjadi kendala dalam pelaksanaannya, ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada orang tua yang menyatakan bahwa menyampaikan ilmu kepada anak usia dini tidaklah mudah dan membutuhkan latihan khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa selama pembelajaran dirumah atau daring, banyak orang tua yang kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru orang, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikannya kepada anak (Cahyati & Kusumah, 2020)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar dirumah. Orang tua membantu anak belajar dirumah berdasarkan kegiatan yang ada disekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah (Diadha, 2020). Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa bahwa orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan dirumah menjadi sukses (Irma et al., 2019). Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Irhamnna yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam memahami materi yang di berikan dari pihak sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak (Irhamna, 2016.).

> *… ibu guru disekolah meminta orang tua untuk secara konsisten membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar dirumah, namun saya sendiri tidak hafal bacaan doa sebelum dan sesudah belajar, ini menjadi hal yang sulit… (kutipan wawancara dengan ibu OZ)*

> *… saya tidak mampu membaca huruf hijayyah, bagaimana bisa saya mengajarkannya kepada anak saya dirumah ?... (kutipan wawancara dengan ibu NL)*

> *… saya bisa membaca, namun mengajarkan anak untuk belajar mengeja kata sangatlah sulit, hal ini butuh teknik tertentu…(kutipan wawancara dengan ibu NS)*

> *… saya perlu berdiskusi langsung dengan guru terkait pemberian materi ajar untuk anak saya, karena saya belum memahaminya… (kutipan wawancara dengan ibu WN)*

Kendala kurangnya pemahaman materi oleh orang tua disebut juga kendala pedagogi, bentuk kendalanya meliputi, belum pernah mendapatkan pelatihan, belum berpengalaman, dan belum mendapatkan pendampingan (Muhdi, 2021). Kendala kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan- masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua (Irhamna, 2016).

Kesulitan Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak

Menumbuhkan minat belajar anak menjadi juga menjadi kendala yang dirasakan oleh orang tua selama mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19. Hal ini tentu menjadi hambatan yang berarti, mengingat bahwa membangun motivasi anak adalah cara yang ampuh dalam membentuk hasil akademis anak yang bagus (Master & Walton, 2013).

Mengungkapkan minat secara keseluruhan memberikan kekuatan untuk belajar, oleh sebab itu hal pertama yang penting dalam sebuah pembelajaran adalah menumbuhkan minat untuk belajar (Hurlock, 1978). Minat juga bisa diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap seseorang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut disertai dengan perasaan senang (Nofita, 2012). Memperhatikan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan minat anak untuk belajar sangat berperan penting dalam melaksanaan aktivitas belajar atau kegiatan pembelajaran. Namun yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 berbeda dari yang diharapkan.

> *… anak lebih suka belajar dengan gurunya disekolah sehingga tidak tertarik ketika saya yang membimbing, anak menjadi tidak fokus karena minatnya dalam belajar sangatlah kurang … (kutipan wawancara dengan ibu AP)*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

> *… setiap akan belajar bersama saya anak selalu mengeluh rindu dengan teman- temannya, ingin belajar jika bersama dengan teman- temannya dan rewel ketika pembelajaran akan dimulai sehingga saya hanya mampu meminta anak untuk lebih bersabar menunggu pandemi ini segera berakhir dan bisa kembali belajar disekolah dengan teman- temannya… (kutipan wawancara dengan ibu RS)*

> *… anak terlihat malas ketika memulai kegiatan dengan orang tuanya sendiri…. (kutipan wawancara dengan ibu NV)*

> *… atensi anak belajar dirumah tidak bisa lama, paling hanya 30 menit lalu anak memilih kegiatan yang lain seperti menonton TV… (kutipan wawancara dengan ibu AR)*

Dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak. Bagi anak seperti ini disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki self-regulating sehingga mampu mengajarkan dirinya dalam upaya memberikan penguatan secara internal. Bila anak telah memulai membangun penguatan di dalam dirinya sesuai dengan tugas-tugas pembelajaran yang dijalaninya hal ini akan memberikan dampak yang signifikan bagi diri anak. (Subarto, 2020).

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah, antara lain yang dapat dilakukan adalah, mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arah kepada anak tentang perilaku yang sewajarnya, contohnya adalah agar anak mendapatkan panduan untuk mencapai prestasi, menyampaikan cara yang tidak rumit kepada anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah, jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga jelaskanlah akibat dari perilaku tersebut, jadilah sahabat atapun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri (contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya (contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti), mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang efektif (contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah), berikanlah kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja orang tua perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri sebelumnya (Subarto, 2020)

Kesulitan Dalam Mengoperasikan Gadget

Kesulitan dalam mengoperasikan gadget juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget karena ada beberapa orang tua yang keadaanya masih belum melek teknologi (Lestari & Gunawan, 2020). Penguasaan teknologi yang rendah oleh orang tua saat pembelajaran daring juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Karnawati & Mardiharto (2020). Mereka berpendapat bahwa hal ini merupakan kendala yang paling sering ditemui dalam pembelajaran daring.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

… guru menggunakan aplikasi zoom yang belum pernah saya tahu sebelumnya, sehingga saya juga kesulitan dalam penggunaannya, terlebih lagi kita juga tidak diberikan pedoman mengenai penggunaan zoom dari pihak sekolah… (kutipan wawancara dengan ibu BL)

… saya membeli HP ketika dibutuhkan untuk pembelajaran daring sehingga saya baru belajar dari awal mengenai cara menggunkan HP …. (kutipan wawancara dengan ibu AT)

… handphone yang saya gunakan adalah handphone model lama, sehingga saya kesulitan dalam mengikuti perkembangan pembelajaran daring, …(kutipan wawancara dengan ibu OK)

Mengingat bahwa didalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu megoperasikan gadget, penting untuk diperhatikan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam hal ini (Herliandry et al., 2020) guru bisa meminimalkan tingkat kesulitan penggunaan gadget terhadap orang tua yang memiliki keluhan terhadap pengoperasian gadget. Guru bisa memberikan pekerjaan siswa melalui pesan singkat kepada orang tua dan membantu anak untuk menyelesaikannya.

Tidak Memiliki Cukup Waktu Untuk Mendampingi Anak Belajar Dirumah Karena Harus Bekerja

Orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar dirumah karena harus bekerja menjadi masalah lain dimasa pandemic Covid-19 ini. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa pandemi Covid-19, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah (Irhamnna, 2016.). Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang akibat sibuk bekerja di luar.

… saya dan suami harus bekerja dan tidak memiliki waktu untuk menemani anak belajar di rumah. Biasanya sikecil saya titipkan di TPA dan saya jemput jam 16.00 ketika saya pulang bekerja. Sikecil sekarang saya titipkan tempat eyang, sehingga saya hanya mampu mendampingi anak belajar dirumah ketika pulang kerja… (kutipan wawancara dengan ibu OK)

… saya terpaksa keluar dari pekerjaan saya karena harus fokus untuk menemani anak saya belajar dirumah … (kutipan wawancara dengan ibu WN)

… saya bekerja sebagi pembantu rumah tangga ditempat tetangga, oleh karena itu mendampingi anak belajar dari rumah bagi saya sedikit berat, saya hanya mampu meminta izin kepada pemilik rumah tempat saya bekerja selama 30 menit untuk mendampingi anak saya belajar dirumah (kutipan wawancara dengan ibu AR)

… karena saya adalah ibu yang bekerja, maka saya hanya dapat menemani anak belajar dirumah ketika selesai bekerja… (kutipan wawancara dengan ibu EP)

Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk mendampingi anak belajar dirumah, seharusnya tidak bisa menjadi penghalang momentum keluarga dan juga menjadi ekspetasi kita semua sehubung dengan surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid-19). Dengan adanya sinergisitas dari semua pihak bagaimana upaya menjadikan setiap orang sebagai pendidik dan sekaligus sebagai peserta didik, maka tidak mustahil

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

bahwa momen "belajar dari rumah" ini akan berjalan dengan sukses walaupun terkendala oleh keterbatasan waktu (Subarto, 2020)

Orang Tua Tidak Sabar Dalam Mendampingi Anak Belajar Dirumah

Banyak orang tua dalam menemani belajar anak dirumah kurang sabar sehingga muncul kekesalan dan melampiaskannya pada anak. Sejatinya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan dirumah serta WFH yang di terapkan hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam menemani anak belajar dan bermain (Tabiin, 2020). Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan tenyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat disayangkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membmbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran (Iriani, 2014).

> *… anak saya selalu marah- marah ketika tidak mampu menyelesaikan pekerjaan dengan benar, sehingga saya juga mudah untuk marah balik kepada anak saya… (kutipan wawancara dengan ibu RS)*

> *… anak saya lebih suka dibimbing oleh guru disekolah dari pada saya, orang tuanya. Padahal ini merupakan tanggung jawab saya, namun sering kali saya tidak sabar ketika anak saya menangis dan marah saat ia ingin dibimbing oleh guru disekolah… (kutipan wawancara dengan ibu AT)*

> *…. Hal yang sebenarnya saya sayngkan adalah ketika anak tidak kunjung memahami apa yang saya sampaikan saat mendampingi anak belajar dirumah, maka saya akan lekas memarahinya… (kutipan wawancara dengan ibu NL)*

> *… membimbing seorang anak kecil layaknya guru sangatlah tidak mudah, dan terkadang orang tua tidak sabar menghadapi kelakuan anak dan mulai meneriakinya (kutipan wawancara dengan ibu NV)*

Sejatinya orang tua harus mengetahui bahwa kesejahteraan psikologis anak, dalam arti anak tidak menjadi cemas atau stres dalam situasi baru (Tabiin, 2020). Dalam hal ini orang tua harus mengambil sikap memformulasikan penanganan tantrum pada anak yang diakibatkan kejenuhan saat belajar dirumah, yaitu orang tua mengenali pola tantrum anak serta meminimalisir terjadinya tantrum pada anak.

Kendala Terkait Jangkauan Layanan Internet

Letak kepulauan Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu (Ratu et al., 2020). Hal negatif lain mengenai layanan internet yaitu memungkinkan berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Jones & Sharma, 2019).

Kondisi tersebut tampaknya berbeda dengan di Cina yang telah sanggup menyediakan infrastruktur pendukung pembelajaran daring di sekolah dan universitas dengan lebih baik. Sejak beberapa dekade terakhir Pemerintah Cina telah membangun sejumlah proyek nasional untuk menyiapkan infrastruktur pembelajaran daring di sekolah bahkan membuat proyek sekolah online (Wang & Chen, 2009).

> *… dilingkungan tempat tinggal saya, jangkauan layanan internet sangat lemah, sehingga saya perlu untuk menuju ketempat yang sinyal internetnya lebih bagus agar komunikasi*

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

pembelajaran daring tetap lancar, namun hal ini sangat merepotkan… (kutipan wawancara dengan ibu BL)

…. Saya tidak pernah mengikuti pembelajaran via zoom karena keterbatasan sinyal, namun guru saya minta untuk menjelaskan pekerjaan anak via chat, hal ini juga mampu membuat biaya untuk membeli kuota juga semakin sedikit… (kutipan wawancara dengan ibu EP)

… ditempat saya tinggal sangat susah untuk mencari sinyal ketika pembelajaran daring dilasanakan, biaya untuk membeli paket kuota juga mahal untuk provider yang sinyalnya kuat … (kutipan wawancara dengan ibu OZ)

Permasalahan-permasalahan yang disebutkan diatas tentu harus tetap di evaluasi supaya anak-anak dapat memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran online sesuai dengan kondisi setempat (Zhang et al.,2020.), apalagi di negara Indonesia yang masih banyak daerah- daerah dengan minimnya jangkauan internet.

Kendala- kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19 seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet sangat diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran dirumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran (Palusci & Fischer, 2010)

SIMPULAN

Secara umum kendala- kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19 adalah kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh responden dalam penelitian ini juga kepada Prodi Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta, Indonesia atas kesempatan mengekplorasi dunia pendidikan anak usia dini di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Albertus, A. (2020, 07 22). *edukasi.kompas.com*. Diambil kembali dari https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/22/090351771/ini-kendala-orangtua-dampingi-anak-paud-belajar-di-rumah?page=all#page2

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* , Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 152-159.

Euis, K., Alfeani , D. K., & Andriani , F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 354-365 DOI: 10.31004/OBSESI.V51I.54.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

Fajriani, R. N. (2020, 08 08-08-2020). Diambil kembali dari www.pikiran-rakyat.com: https://www.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-01649717/update-virus-corona-di-dunia-4-agustus-2020-catat-lebih-dari-18-juta-kasus-positif-covid-19?page=3

Heriyanto, H. (2018). Thematic Aanalysis sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324.

Herliandry, L., Nurhasanah, Maria, E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Mas pandemi Covid 19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.22 No. 1 DOI: https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286.

Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Irhamna. (2016). Analisis Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu. *Pembelajaran Alquran Hadis di Man Pagar Alam*, 57-65.

Iriani, D. (2014). *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo .

Irma, C., Nisa, K., & Sururiyah, S. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ddi TK Masyitoh Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, doi: https://doi.org/10.31004/obsesi.v31i.152.

Jones, K., & Sharma, R. (2019). *Imagining A Future For Online Learning*. New York.

Karnawati, & Mardiharto. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Jurnal STT Simpson*, 13-24 doi: 10.46445/djce.vlil.291.

Khasanah, Pramudibyo, & Widuroyekti. (2020). Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.

Lee, A. (2020). Wuhan Novel Corona Virus (Covid-19): Why Global Control is Challenging? *Public Health*, 179, A1-A2. DOI: 10.1016/J.PUHE.2020.02.001.

Lestari, A., & Gunawan. (2020). The Impact of Covid-19 Pandemic on Learning Implementation of Primary and Secondary School Levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, Vol. 1 No. 2 58-63.

Master, A., & Walton, M. G. (2012). Minimal Groups Increase Young Children's Motivation and Learning on Group-Relevant Tasks. *Wiley Online Library*, https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01867.x.

Muhdi, & Nurkolis. (2020). Keekfektivan Kebijaan E- Learning Berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pndemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.535.

Nawawi, H. (2003). *Manajemen SDM Untuk Bisnis yang Kompetitif.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nofita, A. (2013). Hambatan – Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket C Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Program Sutdi Luar Sekolah*.

Obiakor, T., & Adeniran, A. (2020). Covid-19 : Impending Situation Threatens To Deepen Nigeria ' S Education Crisis. *Center For The Study Of The Economies Of Africa*.

Palusci, S., & Doom, J. (2020). Stress and Parenting during the Global COVID-19 Pandemic. *PsyArXiv Preprints*, 1-41. DOI :10.31234/osf.io/ucezm.

Prabhawani, S. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah. *FKIP UNY*, 1-202.

Putra, R., & Irwansyah, I. (2020). Media Komunikasi Digital, Efektif namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory dalam Pembelajran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 1-13.

Rahminur, D. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak . *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, Vol.2, No.1.

Rahmita, M., Yulianingsih , I., Tarihoran, T., & Bahfen, M. (2020). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak Selama Pandemi " Dirumah Saja". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 476-489 DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.548.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

Rohayani, F. (2020). Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, Vol. 14, hal. 29-50, doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2310.

Sari, Mutmainah, R. N., Yulianingsih, I., & Astari, T. (2020). Kesiapan Ibu Bermain Bersama Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 476-489 doi: 10.31004/obsesi.v5i1.548.

Satrianingrum, A., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pndemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 633-640 doi: 10..31004/obsesi.v5i1.574.

Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19 . *Universitas Pamulang*, DOI: 10.15408/41i.15838.

Sun, L., Tang, Y., & Zuo, w. (2020). Corona Virus Pushes Education Online. *Nature Materials*, 687-687. Doi: https://doi.org/10.1038/s41563-202-0678-8.

Tabiin. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Ditengah Pandemi. *Jurnal Golden Age*, Vol. 04 No. 1 Hal 190-200 E-ISSN: 2549-7367.

W, Y., Wang, Y., & Wang, C. (2020). Suspending Classes Without Stopping Learning : China ' s Education Emergency Management Policy in the Covid-19 Outbreak. *Risk and Financial Management*, 13(55), 1–6. https://doi.org/doi:10.3390/jrfm13030055.

Wang, Q., Zhu, Q., Chen , L., & Yan , H. (2009). E-learning in China . *Campus-Wide Information Systems*, 26, n.2. https://doi.org/10.1108/10650740910946783.

Yin, R. (2003). Case Study Research : Design and Method. *Open Journal of Social Sciences*, 68-90.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 783-794
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengaruh Buku Cerita Bergambar terhadap Pengetahuan Manajemen Bencana Anak

Yeni Solfiah[1]✉, Devi Risma[2], Hukmi[3], Rita Kurnia[4]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.705

Abstrak
Penelitian ini bermaksud membuktikan adanya pengaruh buku cerita bergambar berkaitan dengan pengetahuan manajemen bencana anak. Adapun metode penelitiannya merupakan eksperimen dengan bentuk *quasi eksperimental design*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah 48 anak yang berada pada usia 5-6 tahun. Data pengetahuan manajemen bencana anak dikumpulkan dengan menggunakan tes pengetahuan tentang manajemen bencana. Adapun hasil dari studi ditemukan pengaruh buku cerita bergambar berkenaan dengan pengetahuan manajemen bencana pada anak. Dengan nilai t_{hitung}= 25,790 dan probabilitas *sig* t= 0,000. Buku cerita bergambar memberikan pengaruh terhadap pengetahuan manajemen bencana pada anak sebesar 55,94%. Kebaruan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pentingnya memperkenalkan manajemen bencana kepada anak usia dini melalui sumber bacaan yang memiliki gambar sehingga pesan yang terdapat pada buku tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Kata kunci: *buku cerita bergambar; manajemen bencana; anak usia dini.*

Abstrack
This study aims to determine the effect of picture books on children's disaster management knowledge. The method of this research is an experiment with a quasi-experimental design. And, the sampling technique uses purposive sampling with a total of 48 children who are aged 5-6 years. The data of child disaster management knowledge were collected by using a test about disaster management. The results of this study have the effect of picture books on disaster management knowledge for children. It is described by the value of t = 25.790 and the probability of sig t = 0.000. The picture book gives an influence on children's disaster management knowledge around 55.94%. Therefore, it is important to introduce the disaster management to early childhood through reading sources that have pictures, so that the messages contained in the book can be conveyed properly.

Keyword: *picture book; disaster management; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Yeni Solfiah, Devi Risma, Hukmi, Rita Kurnia

✉ Corresponding author :
Email Address : yeni.solfiah@lecturer.unri.ac.id (Pekanbaru, Riau, Indonesia)
Received 1 August 2020, Accepted 20 August 2020, Published 24 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

PENDAHULUAN

Berada di lingkaran api Pasifik serta pertautan tiga lempeng tektonik (Australia, Eurasia dan Pasifik) menyebabkan Indonesia menjadi negeri yang rawan bencana (Garschagen, 2016). Iklim tropis dikawasan ini berdampak pada rentannya terhadap kekeringan dan kebakaran di musim kering kemudian banjir dan tanah longsor ketika musim penghujan datang (Giantara, Yanti, Handayani, & Anis, 2020). Perubahan iklim yang terjadi di seluruh belahan dunia menambah peningkatan peristiwa bencana (Sadeka, Mohamad, & Sarkar, 2020). Beberapa faktor ini menjadi pemicu peristiwa bencana seperti gempa, tsunami, kebanjiran, tanah longsor, kebakaran lahan dan hutan dan sebagainya.

Semua elemen masyarakat sangat diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk mengurangi kehilangan, risiko dan dampak yang merugikan. Saat bencana melanda suatu daerah, maka korban yang berjatuhan juga tidak sedikit, mulai dari orang dewasa, lansia, bahkan anak usia dini. Dalam keseluruhan populasi tersebut, anak-anak mempunyai kecenderungan yang sangat besar menjadi korban bencana sehingga menjadi kelompok yang memerlukan perhatian dan perlakuan sebelum atau setelah kejadian bencana (Peek, Abramson, Cox, Fothergill, & Tobin, 2018). Peningkatan jumlah lembaga PAUD dan Taman Kanak-Kanak yang sangat pesat beberapa tahun belakangan ini menjadikan perencanaan menghadapi kejadian bencana semakin penting diadakan (Purwani & Fridani, 2019). Hal ini ditambah dengan jumlah anak di Indonesia berada di persentase 30,1% dari keseluruhan populasi penduduk (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019). Melihat kondisi tersebut, individu yang lemah perlu ini perlu mendapatkan prioritas dari guru, sekolah, orangtua pemerintah maupun masyarakat dalam hal peningkatan pengetahuan dan pengertian mengenai manajemen bencana.

Anak usia dini adalah generasi masa depan yang akan meneruskan pembangunan dan mewujudkan cita-cita bangsa. Keberadaannya memiliki peran penting, sehingga tidak mengherankan jika anak usia dini menjadi preferensi baik secara nasional maupun internasional dalam kebijakan yang berkaitan dengan manajemen bencana. Hal ini dapat dilihat pada program *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tahun 2030, dimana salah satu target utamanya adalah anak (United Nations, 2015) dan Sendai *Frame Work* 2015-2030 (UNISDR, 2015) yang menempatkan anak usia dini sebagai komponen yang signifikan dalam tindakan manajemen risiko bencana. Dapat dikatakan bahwa anak adalah kelompok yang sangat rentan terhadap bencana (Cutter, 2017). Data UNICEF menyatakan bahwa total anak yang menjadi korban bencana alam secara global mencapai 535 juta anak (UNICEF, 2017)

Meskipun anak usia dini sangat rentan terhadap bencana, namun dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak akan mengurangi dampak dan risiko (Akhter et al., 2015). Salah satu dari dukungan tersebut dengan memberikan kesempatan untuk mengenal bencana dan melatih tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dalam kondisi darurat. Seperti menyediakan berbagai media pembelajaran, bahan bacaan, dan kurikulum yang terintegrasi dengan managemen bencana (Mutasa & Munsaka, 2019). Orang tua dan guru dapat melibatkan anak secara aktif dalam berbagai usaha untuk memperkenalkan bencana dan ancaman yang menyertainya. Hal ini didukung oleh potensi anak usia dini yang memiliki potensi untuk mengerti dan memahami tentang berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, termasuk bencana (Maureen Mooney , Ruth Tarrant , Douglas Paton & Johal, 2020). Selain itu, anak merupakan sosok yang fleksibel dan mampu membangun pengetahuan mengenai tindakan manajemen bencana melalui proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Mohammadinia et al., 2018).

Namun sebagian orang dewasa di sekitar anak kurang terlibat dalam rangka pengenalan manajemen bencana seperti kesiapsiagaan, pemulihan (Pfefferbaum, Pfefferbaum, & Van Horn, 2018). Data yang dikemukakan oleh (Solfiah, Risma, & Kurnia, 2019) di kota Pekanbaru bahwa guru TK/PAUD memiliki pengetahuan yang rendah mengenai manajemen bencana disebabkan oleh keterbatasan akses untuk mendapatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

pelatihan tentang bagaimana mengenal peristiwa bencana dan menyelamatkan diri. Sehingga anak lebih sering diibaratkan sebagai korban yang tidak memiliki kemampuan untuk berlindung dari ancaman bencana (Siregar & Wibowo, 2019). Namun dengan dukungan yang tepat dari berbagai pihak akan mengurangi dampak dan risiko yang mungkin akan menimpa anak ketika kejadian bencana terjadi di sekitarnya (Akhter et al., 2015).

Manajemen bencana adalah mekanisme yang berkelanjutan, berkesinambungan dan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu tahapan-tahapan yang berkaitan dengan pengamatan dan kajian bencana serta preventif, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan saat masa krisis, pemulihan serta perbaikan ("Undang-undang Republik Indonesia no. 24 Tahun 2007," 2007). Dengan kata lain, dalam manajemen bencana terdapat beberapa langkah yang ditempuh oleh pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat untuk mengurangi risiko dan menanggulagi bencana. Berbagai usaha tersebut juga tertuang dalam nawacita ke-7 yang melandasi program konservasi potensi alam, ekologi dan pengelolaan bencana (BNPB, 2015). Mengingat pentingnya tindakan manajemen bencana, maka semua elemen dalam masyarakat perlu untuk mempersiapkan diri, termasuk anak usia dini. Dengan kata lain, pendidik dan wali anak perlu menjalin komunikasi dan usaha untuk membentuk pengertian anak mengenai manajemen bencana. Diantaranya adalah dengan memberikan kesempatan membaca buku cerita bergambar selain menyenangkan dan memenuhi kebutuhan tahap perkembangan anak (Solfiah, Risma, & Kurnia, 2020).

Rangkaian manajemen bencana terdiri dari beberapa aktivitas yang berkaitan antara satu aspek dengan yang lainnya serta terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Berbagai sektor dalam kehidupan masyarakat dilibatkan, salah satunya adalah pendidikan. Melalui bidang ini diharapkan anak membangun pengetahuan sedini mungkin tentang rantaian aktivitas yang bermanfaat dalam pengurangan dampak negatif dari bencana. Dengan kata lain, ini adalah langkah nyata dalam mengendalikan bencana sehingga akan mengurangi korban karena dapat ditangani dengan sigap dan akurat selain itu akan membantu percepatan masa pemulihan setelah bencana (Anies, 2018).

Salah satu usaha tersebut adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar. Biasanya buku ini tersedia di kelas-kelas anak usia dini maupun di rumah. Jenis buku yang satu ini memiliki kekhususan yang menggabungkan tulisan dan gambar (Batič, 2019). Melalui buku tersebut anak usia dini akan memperoleh informasi yang terdiri dari gambar, warna, tokoh dan cerita. Membaca buku cerita bergambar memungkinkan anak usia dini belajar berbagai hal dengan konteks dan suasana yang berbeda (Chen, Lawrence, Zhou, Min, & Snow, 2018). Seperti halnya membaca buku bersama teman, guru, orang tua dan bahkan dengan saudara kandungnya di rumah. Konteks yang terdapat dalam buku tersebut juga akan memberi pengalaman dan pemahaman yang menantang bagi anak. Setelah selesai membaca buku cerita bergambar, guru akan menanyakan kembali mengenai jalan ceritanya kepada anak serta menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar anak dapat mengulang alur cerita sesuai dengan bahasa pada tahap usianya (Filipović, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa anak mempunyai kompetensi mengulang kembali cerita yang tertera di buku cerita bergambar setelah dibacakan oleh guru maupun orang tua.

METODOLOGI

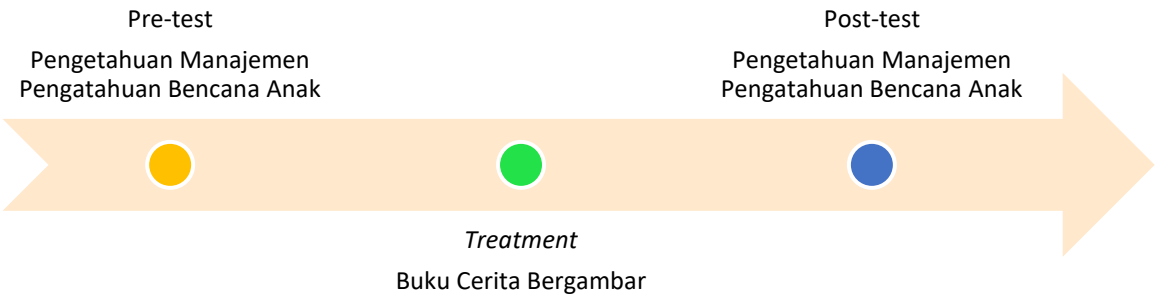
Metode riset menggunakan eksperimen dengan bentuk *quasi* eksperimen dimana menggunakan buku cerita bergambar dalam rangka mempengaruhi pengetahuan manajemen bencana anak di Taman Kanak-kanak Terpadu FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau. Riset eksperimen merupakan studi yang berkaitan dengan manipulasi terhadap variabel yang satu dengan yang lainnya dan menyimpulkan seperti apa efeknya setelah dilakukan perlakuan terhadap variabel tersebut (Ary, Jacobs, Sorensen, & Razavieh, 2010). Melalui disain penelitian ini, maka peneliti ingin melihat efek buku cerita bergambar terhadap pengetahuan manajemen bencana anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Dipilihnya ternik ini berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun beberapa pertimbangan tersebut adalah penduduk Pekanbaru sebagian besar berasal dari luar daerah Pekanbaru (Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Pelalawan, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Taluk Kuantan, Bengkalis, Siak, Selat Panjang, dan Kota Dumai) dan Provinsi Riau (Lusiana, 2015). Daerah tersebut rawan akan bencana alam seperti Provinsi Sumatera Barat, Jambi, Palembang dan Lampung. Pertimbangan yang selanjutnya adalah TK Labor FKIP Universitas Riau dijadikan sebagai laboratorium pengembangan pembelajaran PAUD dan Tempat Uji Kompetensi Guru di Provinsi Riau.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 48 anak. Disain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *one group pre-test* dan *post-test* . Sekelompok anak diberikan *pre-test* berupa tes pengetahuan manajemen bencana melalui wawancara. Langkah selanjutnya adalah *treatment* berupa penggunakaan buku cerita bergambar yang terdiri dari beberapa topik bencana seperti gempa, tsunami, banjir, tanah longsor dan kebakaran lahan dan hutan (Solfiah, Yeni, Risma, Devi, Hukmi, Kurnia, 2019). Guru memanfaatkan buku seri pengenalan bencana dalam kegiatan pembelajaran baik itu kegiatan diawal maupun di akhir pertemuan. Anak juga dapat melisankan atau pun menuturkan isi cerita pada pojok membaca yang tersedia di dalam kelas. Selanjutnya melaksanakan *post-test* dimana anak mendapatkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan manajemen bencana.

Provinsi Riau dipilih sebagai tempat penelitian berdasarkan persentase tertinggi jumlah anak (35,5%) di Indonesia pada tahun 2018 (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019). Selain itu, provinsi Riau juga merupakan daerah yang rawan akan bencana banjir, longsor, dan kebakaran lahan dan hutan (Apinio, 2019). Berdasarkan hal ini, maka anak usia dini diharapkan mendapatkan bekal pengetahuan mengenai berbagai tindakan manajemen bencana. Salah satunya dengan penggunaan buku cerita bergambar yang memudahkan anak dan guru untuk menggunakannya baik secara individual di pojok baca maupun secara berkelompok ketika kegiatan pembukaan dan penutupan pembelajaran. Adapun disain dari penelitian ini tertera pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Pengetahuan manajemen bencana diperoleh dari subjek dalam bentuk data *pre-test* dan *post-test* melalui tes:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pengetahuan Manajemen Bencana

Aspek	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
Mitigasi	a. Mengetahui Jenis Bencana. b. Mengetahui pencegahaan terhadap bencana. c. Mengetahui dampak bencana			
Preparedness (kewaspadaan)	a. Mengetahui rencana tindak yang dilakukan dalam keadaan darurat sesuai dengan jenis bencana.			
Response (tanggapan)	a. Mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri ketika ada bencana. b. Mengetahui cara mempertahankan diri setelah terjadi bencana			
Recovery (pemulihan)	a. Mengetahui rencana pemulihan.			

Data mengenai pengetahuan manajemen bencana anak diperoleh melalui tes dalam bentuk 7 pertanyaan setelah itu skor yang diperoleh anak kategorikan dalam tiga jenis seperti baik, cukup dan kurang. Kriteria kurang bila anak mampu menjawab 0-2 pertanyaan dengan benar dan memperoleh kategori kurang. Sementara bila anak mampu menjawab 3-5 pertanyaan maka akan berada dalam kelompok cukup dan yang mampu menjawab 6-7 pertanyaan berada dalam golongan yang memiliki pengetahuan baik.

Data mengenai pengetahuan anak yang telah dikumpulkan akan ditabulasi dalam bentuk tabel sesuai dengan kebutuhan penelitian, selanjutnya akan dianalisis. Informasi ini akan dikumpulkan dalam bentuk data kuantitatif. Proses analisis data menggunakan teknik statistik dengan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterangan yang diperoleh dalam studi ini berasal dari variabel bebas (buku cerita bergambar) dan variabel atribut (pengetahuan manajemen bencana). Sebelum melaksanakan *treatment* kepada anak, maka dilaksanakan *pre-test* dengan tujuan mengetahui sejauh mana pengetahuan anak mengenai variabel atribut. Adapun hasil *pre-test* tertera di Tabel 2:

Tabel. 2. Skor Indikator Pengetahuan Manajemen Bencana pada Anak Sebelum Perlakuan *(pre-test)*

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	Rata-Rata	%	Kategori
1	Mengetahui Jenis, pencegahan, dan dampak bencana	3	432	215	4,5	49,77%	Rendah
2	mengetahui rencana tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat	1	144	69	1,4	47,92%	Rendah
3	Mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri dan mempertahankan diri ketika becana	2	288	136	2,8	47,22%	Rendah
4	mengetahui rencana pemilihan setelah bencana	1	144	63	1.3	43.75%	Rendah
	Jumlah	**7**	**1008**	**483**	**10.1**	**47.92%**	**Rendah**

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat skor indikator pengetahuan manajemen bencana pada anak yaitu 483 atau 47,92% dari yang diharapkan. Artinya pengetahuan manajemen bencana anak pada *pre-test* tergolong rendah. Kondisi ini berdampak negatif pada usaha peningkatan kesadaran pentingnya pemahaman dan pelatihan pendidikan kebencanaan. Sebaliknya di Jepang, peningkatan pengetahuan manajemen bencana telah dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, termasuk Taman kanak-kanak (Budianto, 2017). Adanya usaha-usaha tersebut memberikan manfaat yang besar dalam rangka penurunan jatuhnya korban ketika bencana datang.

Untuk melihat gambaran subjek yang sebenarnya dapat diketahui di tabel kategori skor di bawah ini:

Tabel. 3. Kategori Skor Subjek Penelitian

Kategori	**Skor**	**Frekuensi**	**%**
Tinggi	X≥16.33	0	0.00%
Sedang	14 ≤X<16.33	2	4,17%
Rendah	X<14	46	95,83%
Jumlah		**48**	**100.00%**

Dari Tabel 3 di atas diketahui 46 subjek menempati posisi kategori rendah, dan sisanya 2 anak berada pada golongan sedang dan 0 orang pada kelompok tinggi. Melihat rata-rata dari bukti diketahui yaitu 10,06 maka dapat disimpulkan pengetahuan manajemen bencana anak pada anak dikategorikan rendah.

Setelah pengambilan data *pre-test*, maka dilanjutkan dengan *treatment* kepada anak usia dini melalui proses pembelajaran di kelas. Guru menggunakan buku cerita bergambar sebagai bahan pembelajaran pada kegiatan *story telling* di kegiatan penutupan setiap harinya selama seminggu. Proses penyampaian pengetahuan manajemen bencana berlangsung secara menyenangkan dan partisipasi aktif anak. Guru memberi peluang kepada anak untuk sekedar menanyakan dan mempraktekkan langsung bagaimana cara menyelamatkan diri ketika bencana terjadi. Misalnya ketika terasa gempa, anak diminta untuk berlindung di bawah meja, namun jika anak sedang berada di luar ruangan maka tindakan penyelamatan diri dilakukan dengan mencari tanah yang lapang dan menjauhi pohon besar, tiang listrik, papan iklan dan bangunan yang tinggi. Pondasi pengetahuan manajemen bencana yang anak peroleh di sekolah akan disebarkannya ketika sampai di rumah. Anak akan dengan mudah menceritakan pengalamannya di kelas bersama temen sebaya dan gurunya kepada orang tua dan saudara kandungnya di rumah atau pun kepada masyarakat di sekitar lingkungan rumahnya (Efthymis et al., 2014). Dalam hal ini anak akan mampu berperan sebagai agen perubahan bagi setiap individu yang ada di sekitarnya. Gambar kegiatan guru bersama anak tertera pada gambar 2:



Gambar 2. Guru Menggunakan Buku Cerita Bergambar untuk Mengenalkan Manajemen Bencana

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan *post-test* melalui tes pengetahuan anak berkaitan dengan manajemen bencana. Peneliti mengajukan 7 pertanyaan kepada anak melalui percakapan yang ringan. Adapun uraian dari data *post-test* ini tertera pada Tabel. 4:

Tabel. 4. Skor Indikator Pengetahuan Manajemen Bencana Anak Sesudah Perlakuan (*Posttest*)

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	Rata-Rata	%	Kategori
1	Mengetahui Jenis, pencegahan, dan dampak bencana	3	432	345	7,2	79,86%	Tinggi
2	Mengetahui rencana tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat	1	144	108	2.3	75%	Cukup
3	Mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri dan mempertahankan diri ketika becana	2	288	215	4.5	74,65%	Cukup
4	Mengetahui rencana pemilihan setelah bencana	1	144	107	2.2	74.31%	Cukup
Jumlah		**7**	**1008**	**775**	**16.1**	**76.88%**	**Tinggi**

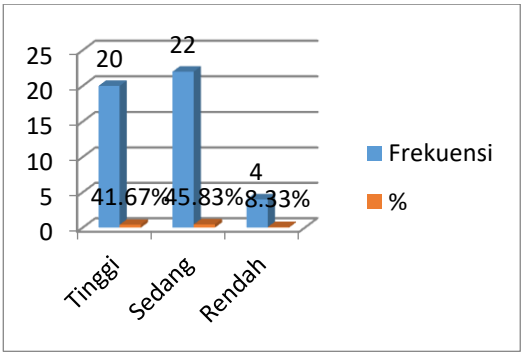
Berdasarkan Tabel 4 diperoleh persentase pengetahuan manajemen bencana anak pada *post-test* berada pada kelompok yang tinggi dengan 78,88%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat digambarkan bahwa pengetahuan anak setelah perlakuan mengalami perubahan yang berarti. Artinya yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi informasi dan pengetahuan anak mengenai manajemen bencana. Hal yang sama disampaikan oleh (Lin, 2012) bahwa buku cerita bergambar membantu anak menginterpretasikan pesan yang terkandung di dalamnya selain itu juga mampu meningkatkan imaginasi, perasaan, dan perkembangan mentalnya ke arah yang positif.

Untuk melihat kondisi subjek yang sebenarnya dapat diperhatikan di tabel 5:

Tabel. 5. Kategori Skor Indikator Anak

Kategori	Skor	Frekuensi	%
Tinggi	X≥16.33	20	41.67%
Sedang	14≤X<16.33	22	54.17%
Rendah	X<14	4	4.17%
Jumlah		**48**	**100.00%**

Dari Tabel 5 di atas diperoleh 20 anak berada pada kelompok tinggi, 26 anak berada pada grup sedang dan 2 anak berada pada golongan rendah.



Gambar. 3 Kategori Skor *Post-test* Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Uji prasyarat dilakukan melalui uji normalitas, linearitas, dan homogenitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah dapat melaksanakan uji hipotesis menggunakan *t-test* dan mampu menjawab hipotesis. Uji prasyarat pada penelitian ini telah terpenuhi, maka layak untuk dilanjutkan kepada uji hipotesis. Untuk membuktikan adanya pengaruh bacaan cerita bergambar terhadap pengetahuan manajemen bencana pada anak maka dilakukan uji statistik *t-test.* Berdasarkan hasil uji-t maka diketahui nilai t_{hitung} =25,790 dan dengan nilai probabilitas *sig t* = 0,000. Karena p < 0,05, sehingga dapat dirumuskan terdapat pengaruh yang signifikan sumber bacaan cerita yang memiliki gambar terhadap pengetahuan anak mengenai berbagai usaha-usaha manajemen bencana. Dalam rangka mengetahui seberapa besar pengaruh buku cerita bergambar terhadap pengetahuan manajemen bencana anak, menggunakan rumus gain menurut Meltzer (Herlanti, 2014). Hasilnya dapat digambarkan bahwa buku cerita bergambar memberikan pengaruh sebesar 55,6% terhadap pengetahuan manajemen bencana pada anak.

Hasil penelitian *pretest* diperoleh hasil sebagai berikut: pada indikator mengetahui jenis, pencegahan, dan dampak bencana diperoleh skor 215 atau 49,77% dari yang diharapkan. Berdasarkan nilai persentase yang didapatkan bahwa pada indikator mengetahui jenis, pencegahan, dan dampak bencana berada pada kelompok rendah. Hal ini senada dengan pernyataan (Kurniati, Adriany, El-seira, & Winangsih, 2020) bahwa sebagian lembaga TK belum melaksanakan manajemen bencana kepada anak usia dini. Kondisi ini tentu akan berdampak pada minimnya pengetahuan anak mengenai berbagai tindakan yang perlu dilakukan saat darurat. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam rangka pembentukan informasi dan pengertian mengenai bentuk, antisipasi beserta konsekuensi dari peristiwa bencana. Sehingga tidak berlebihan jika (Lee & Chen, 2019) menyampaikan bahwa sekolah menjadi prioritas dalam pelaksanaan manajemen bencana, termasuk di dalamnya Taman Kanak Kanak (Lee & Chen, 2019).

Sementara itu pada indikator mengetahui rencana tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat diperoleh skor 69 atau dengan persentase 47,92% berada pada kelompok rendah. Berdasarkan temuan ini, digambarkan anak kurang mengetahui bagaimana cara merespon ketika peristiwa bencana terjadi. Kondisi ini tentu akan merugikan mengingat anak adalah penerus bangsa yang akan diharapkan melanjutkan pembangunan. Salah satu langkah yang ditempuh dalam membangun pengetahuan dan kesadaran anak dalam bertindak ketika peristiwa bencana terjadi adalah melalui pendidikan yang efektif dan akan menjadi bagian dari investasi masa depan (Imamura, Penmellen, Suppasri, & Muhari, 2019).

Indikator mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri dan mempertahankan diri masih tergolong rendah, untuk itu maka diperlukan beberapa usaha sehingga ke depannya anak mengenal tahapan bagaimana cara melindungi diri saat bencana terjadi. Seperti tidak panik, mengikuti jalur evakuasi dan menghindari benda yang membahayakan. Dengan demikian maka akan mengurangi jatuhnya korban dan dampak berkepanjangan setelah bencana terjadi seperti trauma, putus asa, kesedihan, gangguan tidur, kecemasan dan sebagainya (Jones & Schmidt, 2013).

Selanjutnya pada indikator mengetahui rencana pemulihan setelah bencana diperoleh skor 63 atau 43,75%. Berdasarkan persentase tersebut dapat digambarkan bahwa pengetahuan anak pada kategori ini masih tergolong rendah. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan (Gibbs et al., 2015) bahwa anak memiliki kemampuan mengenali dan mengatasi tantangan setelah bencana serta mendukung pengambilan keputusan penting tentang kehidupan pasca bencana (Gibbs et al., 2015). Dengan adanya dukungan dan latihan yang berlangsung terus menerus akan membentuk anak memiliki keterampilan dalam proses rehabilitasi setelah bencana. Seperti yang dilaksanakan oleh Jepang dalam mempersiapkan anak usia dini dalam proses manajemen bencana, termasuk di dalamnya proses perbaikan setelah peristiwa bencana (Adiyoso, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Berdasarkan hasil post-test maka diperoleh hasil sebagai berikut: pada indikator mengetahui jenis, pencegahan, dan dampak bencana diperoleh skor 345 atau 79,86%. Selanjutnya pada indikator mengetahui rencana tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat diperoleh skor 108 atau 75%. Untuk indikator mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri dan mempertahankan diri ketika bencana diperoleh skor 215 atau 74,65%. Sementara itu, indikator mengetahui rencana pemulihan setelah bencana diperoleh skor 107 atau 74,31%. Dapat disimpulkan pengetahuan manajemen bencana anak pada post-test berada dalam kelompok tinggi.

Pengetahuan Manajemen Bencana pada Anak

Indonesia adalah negara kepulauan yang beriklim tropis yang menyimpan berbagai kapasitas dan sumber daya alamiah, pariwisata perkebunan dan industri. Namun, disisi lain wilayah ini tidak terlepas dari bencana alam, seperti banjir, kabut asap, kebakaran hutan, gempa bumi, gunung berapi dan tsunami. Saat terjadi bencana, anak usia dini merupakan elemen yang paling rentan menjadi korban hal ini karena keterbatasan pengetahuan dan informasi. Untuk mencoba mengatasi jatuhnya korban, maka sekolah menjadi salah satu agen sosialisasi penting mengenai peningkatan pengetahuan manajemen bencana. Oleh sebab itu, perlu adanya materi pembelajaran dan bahan bacaan sebagai sumber belajar mengenai manajemen bencana mulai sejak usia dini. Rangkaian materi dan bahan bacaan ini akan menjadi sumber pengetahuan bagi anak mengenai manajemen bencana sehingga akan mengurangi korban, resiko, kerugian dan dampak setelah bencana. Seperti halnya yang telah dilakukan di Jepang, bahwa pendidikan manajemen bencana menjadi bagian dari kurikulum nasional di semua jenjang pendidikan dan memberikan hasil yang sangat baik dimana meminimalisir korban jiwa di setiap peristiwa bencana (Sakurai, Sato, & Murayama, 2020).

Pengetahuan manajemen bencana pada anak usia dini dapat diukur dengan baik, cukup atau pun kurang dengan indikator yang menjadi penilaian adalah (1) mengetahui jenis, pencegahan, dan dampak bencana, (2) mengetahui rencana tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat, (3) mengetahui langkah-langkah penyelamatan diri dan mempertahankan diri ketika bencana, (4) mengetahui rencana pemulihan setelah bencana. Guru menggunakan buku cerita bergambar dalam kegiatan pembukaan ataupun penutupan pembelajaran di kelas. Anak dengan aktif bertanya mengenai gambar, tokoh, warna, tindakan penyelamatan dan alur cerita yang ada di buku. Selanjutnya, pendidik dan peserta didik juga mempraktekkan langsung bagaimana cara melindungi diri dari bencana. Dapat dikatakan bahwa pengalaman membaca buku bersama antara teman sekelas, anak dan guru memiliki arti penting sehingga perlu untuk ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya dalam proses pembelajaran (Dynia & Justice, 2015). Aktivitas ini menumbuhkan perhatian dan minat anak sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Dengan adanya isi cerita yang melengkapi indikator manajemen bencana, maka pengetahuan anak juga meningkat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh (Wang, 2016) bahwa sekolah dalam hal ini dapat menyebarluaskan informasi berupa kebijakan, kurikulum, media dan kegiatan pembelajaran mengenai penanggulangan bencana kepada masyarakat luas.

Sebelum melakukan treatment diketahui bahwa pengetahuan manajemen bencana pada anak masih dikategorikan rendah dengan penilaian dilakukan menggunakan tes dalam bentuk wawancara. Setelah pre-test tersebut guru melakukan treatment menggunakan buku cerita bergambar yang mana isi cerita telah memenuhi indikator manajemen bencana. Setelah melakukan treatment tahap selanjutnya adalah post-test dengan kembali memberi tes pada anak. Hasil dari post-test tersebut ada perubahan yaitu pengetahuan manjemen bencana pada anak dikategorikan baik sehingga dikatakan bahwa buku cerita bergambar berpengaruh signifikan dengan pengetahuan manajemen bencana pada anak. Pada saat guru menyampaikan cerita, maka terjadi percakapan antara guru dan anak terkait pencegahan bencana. Komunikasi dua arah saat membacakan buku mendukung anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

membentuk pemahamannya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan bagaimana cara menyelamatkan diri sebelum, saat terjadi dan setelah terjadinya bencana (Nakamura, Umeki, & Kato, 2016).

SIMPULAN

Hasil akhir riset dirumuskan buku cerita bergambar dapat mempengaruhi pengetahuan anak tentang manajemen bencana. Melalui sumber bacaan yang bermanfaat, orang tua dan guru dapat memperkenalkan berbagai tindakan manajemen bencana dalam suasana yang menyenangkan dan menarik minat anak. Selain membaca, buku tersebut dapat dijadikan sebagai panduan untuk berlatih berbagai tindakan mitigasi, penyelamatan dan pemulihan setelah bencana terjadi. Sehingga pesan yang terdapat pada buku tersebut sampai kepada anak dan menjadikannya sebagai wawasan mengenai bagaimana cara mengenali jenis-jenis bencana, tindakan saat bencana dan setelah peristiwa bencana. Selanjutnya, buku cerita bergambar dapat dijadikan pilihan sumber belajar yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan kondisi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Riau yang telah memberikan suport dana riset dan Taman Kanak-kanak Terpadu FKIP Universitas Riau yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyoso, W. (2018). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Bumi Aksara.

Akhter, S. R., Sarkar, R. K., Dutta, M., Khanom, R., Akter, N., Chowdhury, M. R., & Sultan, M. (2015). Issues with families and children in a disaster context: A qualitative perspective from rural Bangladesh. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *13*, 313–323. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.07.011

Anies. (2018). *Manajemen bencana*. Yogyakarta: Gosyen.

Apinio, R. (2019). *Riau Berstatus Siaga Darurat Banjir dan Longsor hingga Akhir Tahun Baca selengkapnya di artikel "Riau Berstatus Siaga Darurat Banjir dan Longsor hingga Akhir Tahun."* Retrieved from https://tirto.id/riau-berstatus-siaga-darurat-banjir-dan-longsor-hingga-akhir-tahun-enW5

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th ed.). Belmont.

Batič, J. (2019). Reading Picture Books in Preschool and Lower Grades of Primary School. *Center for Educational Policy Studies Journal*, (November), 1–18. https://doi.org/10.26529/cepsj.554

BNPB. (2015). *Rencana Strategis BNPB 2015-2019*. Jakarta: BNPB.

Budianto, F. (2017). Habitus Kesiapsiagaan Masyarakat Jepang Terhadap Bencana. *Jurnal Kajian Jepang*, *1*(Oktober), 49. Retrieved from file:///D:/Firman Budianto, 2018.pdf

Chen, S., Lawrence, J. F., Zhou, J., Min, L., & Snow, C. E. (2018). The efficacy of a school-based book-reading intervention on vocabulary development of young Uyghur children: A randomized controlled trial. *Early Childhood Research Quarterly*, *44*, 206–219. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.008

Cutter, S. L. (2017). The forgotten casualties redux: Women, children, and disaster risk. *Global Environmental Change*, *42*, 117–121. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.12.010

Dynia, J. M., & Justice, L. M. (2015). *Special Education Classrooms*. *I*, 232–269. https://doi.org/10.1080/02702711.2013.843065

Efthymis, L., Michael, S., Alexia, G., Panagiotis, P., Vassiliki, A., Kate, V., & Spyros, P. (2014). Disaster Data Centre—An Innovative Educational Tool for Disaster Reduction through Education in Schools. *Journal of Power and Energy Engineering*, *02*(09), 35–40. https://doi.org/10.4236/jpee.2014.29006

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

Filipović, K. (2018). Gender Representation in Children's Books: Case of an Early Childhood Setting. *Journal of Research in Childhood Education*, *32*(3), 310–325. https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1464086

Garschagen, M. (2016). World Risk Report 2016. In *25 August*. Retrieved from https://translate.googleusercontent.com/translate_c?anno=2&client=srp&depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&tl=id&u=https://collections.unu.edu/view/UNU:5763&usg=ALkJrhg3abgs7urW-hAJDU9Vd0X2tKL16w

Giantara, F., Yanti, N., Handayani, S., & Anis, Y. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pola Pendidikan keluarga Saat Bencana Kabut Asap di Kota Pekanbaru Abstrak*. *4*(2), 778–786. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.446

Gibbs, L., Block, K., Harms, L., Macdougall, C., Baker, E., Ireton, G., … Waters, E. (2015). International Journal of Disaster Risk Reduction Children and young people ' s wellbeing post-disaster : Safety and stability are critical. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 1–7. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.06.006

Herlanti, Y. (2014). *Tanya jawab seputar penelitian sains*. Jakarta: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Syarif Hidayatulah.

Imamura, F., Penmellen, S., Suppasri, A., & Muhari, A. (2019). *Progress in Disaster Science Recent occurrences of serious tsunami damage and the future challenges of tsunami disaster risk reduction*. *1*, 0–3. https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2019.100009

Jones, S. L., & Schmidt, C. K. (2013). Psychosocial Effectsof Disasterin Children and Adolescents Significance and Management. *Nursing Clinics of NA*, *48*(2), 229–239. https://doi.org/10.1016/j.cnur.2013.01.005

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2019). *Profil Anak Indonesia Tahun 2019*.

Kurniati, E., Adriany, V., El-seira, R. M., & Winangsih, I. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Identifikasi Kesiapsiagaan Guru PAUD sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir di Bandung Abstrak*. *4*(2), 840–850. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.388

Lee, H., & Chen, H. (2019). International Journal of Disaster Risk Reduction Implementing the Sendai Framework for disaster risk reduction 2015 – 2030 : Disaster governance strategies for persons with disabilities in Taiwan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *41*(August), 101284. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101284

Lin, R. (2012). A Study of Creative Thinking for Children's Picture Book Creation. *IERI Procedia*, *2*, 36–42. https://doi.org/10.1016/j.ieri.2012.06.048

Lusiana, V. (2015, April). Disdukcapil: Laju Pertumbuhan Penduduk Pekanbaru 7,43 Persen. *Antara Riau*. Retrieved from https://riau.antaranews.com/berita/55179/disdukcapil-laju-pertumbuhan-penduduk-pekanbaru-743-persen

Maureen Mooney , Ruth Tarrant , Douglas Paton, D. J. & S., & Johal. (2020). The school community contributes to how children cope effectively with a disaster. *An International Journal of Personal, Social and Emotional Development*. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1774632

Mohammadinia, L., Khorasani-Zavareh, D., Ebadi, A., Malekafzali, H., Ardalan, A., & Fazel, M. (2018). Characteristics and components of children's and adolescents' resilience in disasters in Iran: a qualitative study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, *13*(1). https://doi.org/10.1080/17482631.2018.1479584

Mutasa, S., & Munsaka, E. (2019). Botswana and international policies on the inclusion of disaster risk reduction in the school curriculum: Exploring the missing link. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *40*(April), 101271. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101271

Nakamura, H., Umeki, H., & Kato, T. (2016). Importance of communication and knowledge of disasters in community-based disaster-prevention meetings. *Safety Science*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.696

https://doi.org/10.1016/j.ssci.2016.08.024

Peek, L., Abramson, D. M., Cox, R. S., Fothergill, A., & Tobin, J. (2018). *Children and Disasters*. 243–262.

Pfefferbaum, B., Pfefferbaum, R. L., & Van Horn, R. L. (2018). Involving children in disaster risk reduction: the importance of participation. *European Journal of Psychotraumatology*, *9*(sup2). https://doi.org/10.1080/20008198.2018.1425577

Purwani, A., & Fridani, L. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengembangan Media Grafis Untuk Meningkatkan Siaga Bencana Banjir*. *3*(1), 55–67. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.142

Sadeka, S., Mohamad, M. S., & Sarkar, M. S. K. (2020). Disaster experiences and preparedness of the Orang Asli Families in Tasik Chini of Malaysia: A conceptual framework towards building disaster resilient community. *Progress in Disaster Science*, *6*, 100070. https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100070

Sakurai, A., Sato, T., & Murayama, Y. (2020). International Journal of Disaster Risk Reduction Impact evaluation of a school-based disaster education program in a city affected by the 2011 great East Japan earthquake and tsunami disaster. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *47*(May), 101632. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101632

Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, *10 N0.1*(Juni, 2019), 30–38. Retrieved from https://bnpb.go.id/jurnal/jurnal-dialog-penanggulangan-bencana-vol10-no1-tahun-2019

Solfiah, Yeni, Risma, Devi, Hukmi, Kurnia, R. (2019). *Seri Pengenalan Bencana Untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Pekanbaru: Taman Karya.

Solfiah, Y., Risma, D., & Kurnia, R. (2019). *The Knowledge Of Early Childhood Education Teachers About Natural Disaster Management*. *2*(1), 159–166.

Solfiah, Y., Risma, D., & Kurnia, R. (2020). *Early Childhood Disaster Management Media Through Picture Story Books*. *14*(1), 141–155.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung.

Undang-undang Republik Indonesia no. 24 Tahun 2007. (2007). Retrieved from https://bnpb.go.id/ppid/file/UU_24_2007.pdf

UNICEF. (2017). *Annual Report 2016*. Retrieved from https://www.unicef.org/publications/files/UNICEF_Annual_Report_2016.pdf

UNISDR. (2015). The Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030: the challenge for science. *Royal Society Meeting Note*, 9. https://doi.org/A/CONF.224/CRP.1

United Nations. (2015). Sustainable Development Goals. Retrieved September 25, 2020, from https://sustainabledevelopment.un.org/?menu=1300

Wang, J. (2016). International Journal of Disaster Risk Reduction Study on the context of school-based disaster management. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, *19*, 224–234. https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2016.08.005

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 795-804
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Pendekatan BCCT di KB-TK Realfunrainbow Preschool Salatiga

Dionysia Nova Ardiana[1], Ajeng Ayu Widiastuti[2]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

Abstrak
Pelaksanaan pendekatan BCCT di KB/TK Realfunrainbow Preschool Salatiga mengalami berbagai kendala sehingga dilakukan kebijakan baru untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan, faktor pendukung dan penghambat, alasan perubahan kebijakan serta mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi problematika penerapan pendekatan BCCT. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisa dengan metode deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa kebingungan pada anak, fokus anak dalam menyelesaikan tugas atau proyek pada sentra-sentra, kesulitan guru membuat rancangan pembelajaran, dan kesulitan guru melakukan evaluasi menjadi alasan perubahan kebijakan. Hubungan antara pendidik dengan orang tua sangat baik, fasilitas atau sarana prasarana yang ada sudah cukup memadai, kurikulum sudah terstruktur untuk membantu pendidik dalam membuat rencana pembelajaran, dan minimnya kebosanan anak menjadi faktor-faktor pendukung perubahan kebijakan ini. Meskipun masalah pembagian waktu pendidik membuat RKH, kurangnya pengembangan ragam main dan menciptakan APE yang disesuaikan dengan tema, pola perubahan serta kemampuan SDM sebagai faktor-faktor penghambat.
Kata Kunci: *pendekatan bcct; bermain; anak usia dini.*

Abstract
The implementation of the BCCT approach in KB/TK Realfunrainbow Preschool Salatiga experienced various obstacles so that a new policy was implemented to overcome them. This study aims to determine the application, supporting and inhibiting factors, reasons for policy changes and knowing the efforts to overcome the problems. This is a qualitative research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive methods. The results show that confusion in children, children's focus in completing assignments or projects in centers, difficulties for teachers in making lesson plans evaluating are reasons for policy changes. The relationship between educators and parents is very good, the existing facilities or infrastructure are adequate, the curriculum is structured to help educators in making lesson plans, and the lack of children's boredom are supporting factors. Despite the problem of allocating time for educators to make lesson plans, the lack of developing a variety of games and creating education toys, patterns of change and the ability of human resources are inhibiting factors.
Keywords: *bcct approach, play; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Dionysia Nova Ardiana, Ajeng Ayu Widiastuti

✉Corresponding author :
Email Address : ajeng.ayu@uksw.edu (Jln. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah)
Received 5 August 2020, Accepted 20 August 2020, Published 24 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

PENDAHULUAN

Bermain adalah suatu aktifitas yang merupakan cara bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Anak mampu mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Bermain memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan seorang anak. Anak- anak tidak perduli apakah kondisi fisik dan psikis bagus atau tidak, semuanya dilakukan dengan senang, karena pada hakikatnya bermain adalah kebutuhan bagi anak (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Kegiatan bermain ini seyogyanya terwadahi di dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, ketika lembaga pendidikan ingin membuat rancangan pembelajaran sebaiknya memperhatikan aktifitas bermain yang hendak dilakukan bersama-sama antara guru dengan anak-anak (Hijriati, 2017; Musfiroh, 2012). Banyak pendekatan pembelajaran yang bisa dilakukan di lembaga-lembaga PAUD untuk mengaplikasikan kegiatan bermain salah satunya pendekatan *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) (Rindaningsih, 2012).

Pendekatan BCCT merupakan pendekatan yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran (Dewi et al., 2017; Yuyun Istiana, 2014). Pendekatan BCCT dicetus oleh seorang ahli PAUD berkebangsaan Italia, yaitu Maria Montessori (1870-1952) yang memfokuskan kegiatan anak-anak di sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak. Pendekatan ini dikembangkan melalui hasil kajian pengembangan dari pendekatan Montessori, High Scope, Head Star, Reggio Emilia yang dikembangkan oleh The Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat dan di Indonesia telah diterapkan secara baik antara lain di Sekolah Al-Fallah Jakarta Timur dan Kelompok Bermain Istiqlal Jakarta. Pendekatan ini telah diterapkan di Creative Pre School Florida USA selama 35 tahun, baik untuk anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus (Dewi et al., 2017). Strategi BCCT adalah suatu strategi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik (Hasanah, 2019), dengan menggunakan pembelajaran BCCT yang menyenangkan ini anak lebih termotivasi lagi untuk terus mencoba hal-hal yang baru (Setiyarini et al., 2015).

BCCT merupakan pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berpusat pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran (Yuyun Istiana 2014; Hijriati, 2017). Pendekatan BCCT atau yang biasa disebut dengan SELI (Sentra dan Lingkaran) atau sekarang lebih dikenal dengan pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk melatih perkembangan anak dengan menggunakan metode bermain yang berfokus pada anak.Implementasi pembelajaran dengan pendekatan BCCT sudah banyak dilakukan sebelumnya (Hijriati, 2017; Rindaningsih, 2012). Menurut Piaget (1972) dalam pelaksanaannya anak dituntut aktif dan kreatif dalam kegiatan di sentra-sentra, artinya anak aktif melakukan percobaan dan penelitian sendiri sehingga anak belajar dari pengalaman yang diperolehnya.

Iswantiningtyas & Wulansari (2019) menyatakan BCCT ini diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdsasan anak melalui bermain yang terarah, setting pembelajaran yang mampu merangsang anak selalu aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai perancang, pendukung, dan penilai kegiatan anak. Sehingga BCCT efektif digunakan pada pembelajaran pada anak usia dini.

Dalam pendekatan BCCT setidaknya ada empat pijakan yaitu pijakan lingkungan bermain, sebelum bermain, selama bermain, dan setelah bermain. Tujuan BCCTmenurut (Yuyun Istiana, 2014) yaitu: merangsang seluruh aspek kecerdasan anak serta mendesain suasana belajar yang menstimulasi anak lebih aktif, mengasah kreativitas dan merangsang pikirannya untuk menggali lebih banyak pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya. (Rindaningsih, 2012). Menurut Latif dkk (2013) dalam (Zaman et al., 2010) menyatakan ada 6 sentra yang dikembangkan oleh Pamela Phelps, yaitu : sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, sentra bahan alam, sentra seni, dan sentra imtaq. Ada tiga peran guru didalam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

pembelajaran dengan pendekatan BCCT ini, diantaranya guru PAUD sebagai fasilitator, guru PAUD sebagai motivator, guru PAUD sebagai evaluator. Proses Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT, yaitu: penataan lingkungan main, baris-berbaris, penyambutan anak, bermain pembukaan, masa transisi (10 menit), kegiatan inti di masing-masing kelompok, makan bekal bersama, kegiatan penutup, evaluasi.

Di KB-TK Realfunrainbow Salatiga ini hanya terdapat 5 kelas sentra yaitu sentra persiapan, sentra memasak dan bahan alam, sentra teknologi, sentra seni, dan sentra bermain peran. Akan tetapi, untuk sentra imtaq tidak ada kelas tersendiri seperti ke lima sentra yang ada. Namun penerapan pembelajaran yang umumnya ada di sentra imtaq diganti dengan penerapan setiap pagi anak melakukan pembiasaan dengan pembelajaran agama. Dalam pembelajaran agama tersebut anak di bagi di tiap-tiap kelas yaitu kelas KB Islam, kelas TK Islam, kelas KB Kristen-Katholik, kelas TK Kristen-Katholik.

Setiap harinya, siswa berpindah kelas (*moving class*) disesuaikan dengan tema sentra pada hari tersebut. Di KB-TK Realfunrainbow ini terdapat 4 kelas yang terdiri dari Kelas *Eggs* (KB A), Kelas *Catterpilars* A dan B (KB B), Kelas *Coocons* (TK A), dan Kelas *Butterflies* (TK B). Akan tetapi di tahun pembelajaran 2020 ini KB-TK Realfunrainbow mengambil kebijakan dalam menerapkan pendekatan BCCT dengan cara anak-anak berkegiatan di 1 sentra dalam satu minggu, sehingga perpindahan kelasnya tidak satu hari satu kali atausatu sentra tetapi satu minggu hanya satu sentra saja

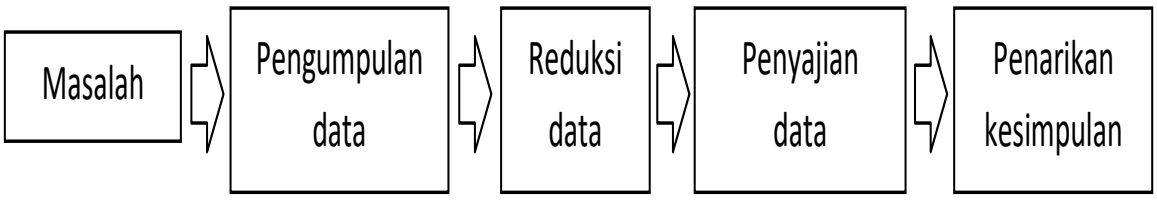
Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana penerapan pendekatan BCCT dilakukan di KB-TK Realfunrainbow Salatiga. Selain itu, peneliti bermaksud mengkaji faktor pendukung dan penghambat, upaya-upaya dalam mengatasi problematika penerapannya serta alasan perubahan kebijakan yang dilakukan berkaitan dengan penerapan pendekatan BCCT.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Moleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di KB-TK Realfunrainbow Salatiga yang berada di Jl. Penggalang No. 2-4, Salatiga, Kec Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Objek dalam penelitian ini yaitu penerapan pendekatan BCCT, faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan pendekatan BCCT, alasan dengan adanya perubahan kebijakan, dan upaya untuk mengatasi problematika dalam menerapkan pendekatan BCCT di KB-TK Realfunrainbow Salatiga.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008) dalam (Rahmat, 2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris.

Subyek dalam penelitian ini meliputi 1 kepala sekolah, 10 pendidik KB-TK Realfunrainbow Salatiga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisa data kualitatif dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif non statistik dengan cara berfikir induktif, yaitu penulis dalam meneliti dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris.



Gambar 1. Desain Penelitian (Sugiyono, 2016)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *BCCT*

Perencanaan RPPH dibuat oleh guru dengan mengacu pada program semester dan mingguan yang disesuaikan dengan tema dan sub temanya serta pijakan lingkungan main dilakukan sebagai persiapan pembelajaran. RPPH berisi data keterangan tentang hari/tanggal, tema/subtema,alokasi waktu, nama kelompok, sentra, kegiatan main, indikator, dan pijakan-pijakan dalam bermain. RPPH berfungsi sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran dari kurikulum yang telah didesain (Alya, 2019; Fitri, 2017).

Dalam pelaksanaanya, pembelajaran dilakukan melalui beberapa pijakan saat sebelum main, selama main, setelah main, dan kegiatan main di sentra. Pijakan sebelum main berisi kegiatan pembuka di dalam lingkaran seperti bernyayi, bergerak, kuis kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan (Holis, 2016; Wiwik Pratiwi, 2017).

Setelah itu baru menuju sentra, guru membuka kegiatan dengan salam, berdoa, tanya kabar, menjelaskan tema, menggalipengalaman anak, menjelaskan kegiatan, membuat aturan main dan mendemonstrasikan kegiatan yang akan dilakukan. Pijakan selama main berisi kegiatan main anak, guru berkeliling dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan anak kemudian diobservasi dan didokumentasikan sebagai bahan pelaporan pada orangtua. Pijakan menyiapkan anak untuk belajar dan menjelaskan tentang cara dan aturan bermain (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Guru berkeliling sambil memberikan pujian (Chairilsyah, 2012) atau bantuan bagi anak yang mengalami kesulitan saat bermain kemudian anak mengumpulkan hasil karyanya. Selanjutnya pijakan kegiatan berupa membereskan bahan atau alat main yang telah digunakan kemudian mencuci tangan, berdoa, dan makan bersama. Ketika makan, anak-anak dihimbau agar makan makanan yang sehat dan bergizi serta berbagi dengan anak lain. Kegiatan dilanjutkan dengan berdoa, membereskan alat makan, tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan kemudian memakai sepatu dan tas, berbaris, berdoa, dan pulang. Kegiatan main di sentra berisi kegiatan yang dilakukan di sentra menggunakan ragam jenis main yang telah dirumuskan sebelumnya. Seperti yang dikemukakan, tiap sentra dilengkapi dengan per mainan edukatif untuk merangsang anak bermain meski sebenarnya mereka sedang belajar. Alat permainan yang ditata harus mempertimbangkan intensitas dan densitasnya pengalaman main (Rindaningsih, 2012).

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka penilaian terhadap setiap kegiatan yang dilakukan anak baik proses maupun hasil karya mereka. Semua proses penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat menyeluruh (holistik) yang mencakup semua aspek perkembangan (Zahro, 2015). Penilaian ini dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh anak, bertanya untuk menggali gagasan anak, lalu mendokumentasikan setiap kegiatan anak baik proses maupun hasil yang kemudian diberikan penilaian secara keseluruhan.Penilaian ini kemudian dilaporkan kepada orangtua. Pelaporan hasil kegiatan anak dilakukan setiap hari setelah pembelajaran selesai sedangkan pelaporan hasilperkembangan anak dilakukan pada saat akhir semester.Hal ini menegaskan bahwa evaluasi pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil belajar yang berkaitan dengan perkembangan anak usia dini (Amini, 2014; Ma'rifah A & Muthmainnah, 2015).

Pemahaman tentang pendekatan BCCT

Dari hasil observasi dan wawancara, sebagian besarguru memahami pendekatan BCCT yang dilakukan di KB/TK Realfunrainbow Salatiga secara umum. Dari pemahaman subyek penelitian mengatakan bahwa pendekatan BCCT adalah suatu proses pembelajaran dimana pendekatan yang berfokus pada anak, melalui kelas sentra dengan berbagai pijakan. Pemahaman mereka sangat bervariasi terhadap pendekatan BCCT yang dilaksanakan di sentra-sentra.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

"*Pendekatan yang berfokus pada anak, melalui kelas sentra dengan beberapa pijakan*." (D)

"*Pendekatan yang berfokus pada anak yang dilaksanakan dengan kelas sentra dan melalui pijakan-pijakan*." (P)

Guru percaya bahwa pendekatan BCCT dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk anak belajar sesuai dengan ketertarikan, minat dan kemampuan mereka tanpa harus bergantung pada guru sepenuhnya.

"*Pendekatan yang berpusat sesuai dengan kemampuan anak*." (R)

"*Dimana kita memberikan kesempatan untuk anak belajar sesuai dengan keinginan mereka tanpa berpusat dengan guru. Anak bebas memilih permainan yang sudah kita sediakan, anak-anak juga bebas mau bermain secara individu atau dengan kelompok*." (W)

"*Sejauh yang saya tahu karena ada 3 macam perkembangan yang diatur di BCCT. Menurut saya, pendekatan sentra akan mengacu pada ke itu dan kita mencari tahu sebenarnya apa sih kecerdasan yang dari 9 kecerdasan tersebut*." (Y1)

Beberapa guru lain mengakui belum memahami BCCT secara spesifik dikarenakan pengalaman dan latar belakang mereka. Namun, secara umum mereka memahami bahwa pendekatan BCCT memungkinkan anak untuk bermain sambil belajar dalam lingkaran dan setiap sentra memiliki tujuannya secara spesifik terhadap aspek perkembangan anak.

"*Untuk pemahaman tentang pendekatan BCCT. Saya tidak paham karena saya memang dari awal kuliah juga tidak ambil pendidikan AUD. Jadi, mungkin bisa tanya lebih jelasnya ke guru di sentra bermain peran yaitu guru Y1*." (Y2)

"*Aku paham tentang pendekatan sentra hanya secara umum saja tidak secara spesifik. Sejauh yang aku tahu itu pendekatan sentra itu pusatnya kepada anak. Jadi, proses pembelajarannya itu pada kegiatan bermain sambil belajar anak-anak dan di dalam circle time*." (A)

"*Kalau untuk pendekatan sentra itu sendiri saja tidak begitu tahu. Yang saya tahu selama ini hanya untuk pembelajaran di tiap sentra. Karena saya dulunya menjadi asisten di kelas sentra teknologi, dan sekarang saya menjadi asisten di kelas sentra masterchef. Yang saya tahu bahwa kalau di kelas sentra teknologi itu untuk melatih linguistik anak, kalau di kelas sentra masterchef lebih ke motorik anak*." (L)

Alasan adanya perubahan kebijakan di dalam proses pembelajaran pendekatan BCCT

KB/TK Realfunrainbow Salatiga sejak awal berdirinya sekolah sudah menerapkan pendekatan BCCT di dalam proses pembelajaran yang dilakukan 1 minggu dengan sentra yang berbeda-beda setiap harinya. Akan tetapi perubahan kebijakan baru dalam penerapan pendekatan BCCT kemudian dilakukan dimana proses pembelajaran dilakukan dengan hanya menerapkan satu sentra saja setiap minggunya. Berdasarkan informasi yang didapatkan, perubahan kebijakan ini antara lain dijabarkan di bawah ini.

Kebingungan pada anak. Menurut subyek, terjadi kebingungan pada anak dalam penerapan pendekatan BCCT dengan sentra yang berbeda-beda setiap harinya. Subyek mengakui bahwa anak-anak mengalami kesulitan untuk melakukan perpindahan sentra setiap hari dengan proyek-proyek yang berbeda sehingga akhirnya banyak anak yang mengalami *project missed*.

"*Karena kita pernah berdiskusi lalu terpikirkan kalau misalnya anak-anak itu setiap hari berganti sentra yang pertama mereka akan lebih susah untuk mengenal, anak-anak akan bingung "kenapa kok aku sehari disini, sehari disana?"* (D)

"Kita melihat sebenarnya begini, bisa dilihat kalau 1 hari 1 sentra itu ya "one day one project bisa" hanya memang tidak utuh. Kalau anak-anak itu ada 1 project yang besar yang harus diselesaikan beberapa waktu mereka keputus apalagi disini ada 5 sentra setelah sentra ini besoknya ke sentra mana lagi 'nah kadang sudah lupa. Akhirnya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

bagaimana kalau kita ubah? Toh sama-sama tentang moving tapi movingnya 1 minggu 1 kali." (K)

"*Kalau 1 hari dengan pemahaman konsep anak tidak bisa lebih fokus, karena anak di hari pertama belum selesai besoknya sudah pindah di kelas lain lagi, begitu seterusnya. Anak merasa belum puas juga.*" (K)

Fokus anak dalam menyelesaikan tugas atau proyect pada sentra-sentra Menjadi kepuasan anak dalam artian jika anak ada project besar yang belum terselesaikan, ada waktu ada kesempatan lebih dimana anak dapat menyelesaikan project dengan maksimal. Kegiatan anak didik di sentra lebih diutamakan adalah ketekunan dan ketuntasan dalam kegiatan main, karena kegiatan sentra lebih mengutamakan proses dari pada hasil (Dewi et al., 2017; Hanafy, 2014). Menurut subyek dengan pembelajaran yang seperti ini anak lebih *settel*, lebih siap, dan merasa tidak bingung. Perubahan kebijakan ini sangat efektif dilakukan karena yang dulunya satu hari dengan satu sentra mereka ajarkan, kini dapat mereka ajarkan kepada secara bertahap selama 1 minggu itu. Jadi, apa yang mereka ajarkan itu dapat 'mengena' kepada anak.

"*Menurut kami, ada beberapa kegiatan yang harus terpatok dengan waktu jadi harus 1 hari selesai. Dengan harapan yang baru ini, anak-anak semakin lebih mengenal, dan kegiatan pembelajaran yang kami berikan juga bisa maksimal kepada anak.Dan dengan kebijakan yang baru ini, kita harus lebih kreatif dan bervariasi untuk memberikan kegiatan yang akan kita berikan kepada anak supaya anak itu selalu eksaitet untuk tinggal selama 1 minggu di masing-masing sentra*." (D)

"*Karena, anak-anak lebih memahami dan lebih mengena tentang pelajaran yang diberikan di tiap sentra. Jadi, misalnya dengan kebijakan yang lalu dengan setiap harinya berpindah ke sentra yang berbeda, ketika di hari tersebut ada karya yang belum terselesaikan akan di pending dan bisa di lanjut untuk minggu berikutnya.Tetapi, untuk kebijakan yang sekarang ini kami bisa memberikan kesempatan untuk anak-anak ketika ada project di hari tersebut dan belum terselesaikan bisa di lanjut di hari besoknya. Dan dengan ini, anak-anak akan lebih paham dengan step by step dalam pembuatan project tersebut.*" (W)

"*Karena, pertama mungkin anak-anak dengan 1 minggu kelasnya full di sentra-sentra itu saja, mungkin menjadikan anak akan lebih fokus. Dalam artian, misal satu hari itu bermain membuat kriya belum selesai, nah nanti bisa dilanjutkan di esok hari. Untuk kebijakan yang sebelumnya 1 minggu dengan setiap harinya berpindah di sentra-sentra akan membuat anak tidak akan fokus di dalam mengikuti pembelajaran, dalam artian jika ada kegiatan yang belum terselesaikan di hari tersebut sedangkan esoknya anak akan berpindah di kelas sentra lain lagi akan membuat anak merasa bingung. Yang tadinya anak akan bisa melanjutkan kegiatan bermain hari kemarin tetapi dengan hari besoknya anak akan berpindah di sentra lain*." (Y1)

Kesulitan guru membuat rancangan pembelajaran. Para guru ingin lebih mengakomodasi permintaan dan minat anak. Sehingga setiap harinya mereka dapat menanyakan apa yang anak-anak inginkan. Sehingga dengan demikian tidak ada kesan menuntut, akan tetapi memberi kebebasan anak untuk bermain, untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan keinginannya (Ahmad Susanto, 2011; Rohmah, 2016). Dengan demikian, hal ini diharapkan dapat mempermudah guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak serta ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi lebih maksimal.

"*Di beberapa hal juga itu mempermudah guru dalam administrasi pembuatan RPPM, RPPHnya. Terus apalagi sekarang juga kalau berpusat pada anak kan bukan guru lagi menyediakan ide tapi anak yang menyediakan ide. Jadinya kalau 1 minggu itu kelihatan banget ide anak itu mau apa*." (K)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

"...kita bisa terus membuat target-target anak di setiap hari supaya mereka terus terikat dengan permainan yang mereka bangun hari ini. Jadi, kita membuat anak-anak lebih maksimal di setiap permainan yang mereka lakukan." (Y2)

Kesulitan guru melakukan evaluasi. Perubahan kebijakan satu sentra per minggu juga didasarkan pada kesulitan guru untuk lebih mengetahui atau mendalami sejauh mana perkembangan anak tersebut, apa yang belum bisa anak dicapai, apa yang harus mereka lakukan agar tercapai dan apa yang harus di stimulasi kepada anak. Keterbatasan guru dalam mengamati setiap perkembangan anak juga menjadi alasan penting mengapa perubahan kebijakan ini diperlukan.

"Dengan adanya kebijakan yang baru ini, menurut saya lebih enak karena kita akan lebih mudah untuk mengamati anak. Lebih bisa fokus ke perkembangan anak, misal di dalam 1 minggu nanti saya akan mengajar kelas apa. Di dalam kegiatan hari pertama anak belum bisa melakukan hal ini, eh ternyata besoknya anak sudah bisa melakukan, dan hari berikutnya anak akan lebih bisa melakukan sesuatu dengan baik lagi. Kalau dengan pembelajaran yang dulunya 1 minggu dengan 5 sentra yang berbeda-beda menurut saya menjadi suatu kendala dalam mengamati perkembangan pada anak." (P)

"...kita perlu waktu yang lebih banyak untuk mengetahui perkembangan anak di salah satu sentra itulah sebabnya kita berfikir bahwa seminggu sekali dalam 1 sentra adalah hal yang paling mungkin dimana anak-anak bisa mengembangkan kemampuan mereka secara lebih komprehensif kemudian anak bisa melanjutkan permainannya di esok harinya." (Y2)

"... selama 1 minggu itu anak-anak diberi project apa, supaya tujuannya bisa detail dalam memahami tumbuh kembang pada anak."(L)

Kelebihan dan Kekurangan dari Penerapan Pendekatan BCCT

Kekurangan antara lain: a) pembagian waktu pendidik dalam membuat RKH; b) pendidik dirasa masih kurang dalam mengembangkan ragam main dan menciptakan APE yang disesuaikan dengan tema; c) pola perubahan (jika ada perubahan kebijakan di sekolah); d) SDM.

"Yang kebanyakan menghambat ya SDM. Pola-pola lama perubahan itu ya namanya manusia ya butuh waktu untuk berubah jadi setiap kali ada perubahan kita mulai dari nol lagi, saya harus bimbing dari awal lagi dan itu kadang yang membuat kita harus belajar cepat." (K)

"Kami sedang berusaha untuk beradaptasi dengan sistem yang baru ini, kami mencari berbagai cara atau solusi ketika anak-anak merasa bosan dengan kegiatan yang ada di kelas.(D)

"Untuk kendala di kelas pasti akan selalu ada kendala yang dihadapi, misal di pagi hari ketika masuk di kelas kadang mood anak belum stabil, kadang-kadang mereka masih butuh waktu untuk mereka bisa bergabung di kelas." (Y2)

"Kendala pasti ada karena kami tidak ada masa transisi, dari yang 1 hari 1 sentra kemudian kami berubah menjadi 1 minggu 1 sentra."(W)

Kelebihan dalam penerapan pendekatan BCCTyang dilakukan dengan perubahan kebijakan baru antara lain: a) hubungan interaksi yang terjalin antara pendidik dengan orang tua sangat baik; b) fasilitas atau sarana prasarana yang ada sudah cukup memadai; c) kurikulum sudah terstruktur untuk membantu pendidik dalam membuat RKM dan RKH; dan d) minimnya kebosanan anak.

"*Sebenarnya dari sarpas atau apa itu faktor yang gampang sekali jadi misalnya kebetulan di sekolah ini banyak ruangan, jadi untuk ruangan aman.... Faktor pendukung disini banyak sekali tidak hanya ruangan saja tapi juga pohon-pohon kita maish punya, dimana di sekolah lain udah gak ada pohon semua di paving. Kita masih kaya dengan sensori yang bisa menstimulasi anak*." (K)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

"...kendala-kendala kecil dan itupun masih bisa kami atasi berdua. Jadi kita kerjasama untuk mengatasi...." (P)

Dengan adanya perubahan kebijakan, subyek mengatakan bahwa tidak ada suatu kendala/masalah terkaitkebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Anak-anak justru merasa senang dan kaya akan ide yang didapatkan. Kegiatan di kelas setiap harinya berbeda-beda karena kegiatan yang guru siapkan di kelas sesuai permintaan anak itu sendiri dan sesuai ide yang dimilikinya (Putro, 2016).

"*Melihat dengan kondisi anak di kelas yang terlihat bosan "kadang-kadang iya" tetapi dengan persentase kecil sekitar 10% saja sedangkan untuk anak-anak yang lain mereka merasa enjoy. Karena disatu sisi kami memberikan kebebasan kepada anak dimana anak dapat memilih sesuai pilihan dan keinginannya sendiri. Solusi jika dengan adanya hal yang terjadi di kelas ini, kami saling sharring, tukar pendapat untuk mencari cara lain supaya anak tidak merasa bosan di dalam mengikuti pembelajaran di kelas sentra tersebut*." (R)

"*Di kelas masterchef dan bahan alam itu kami sudah menerapkan metode pengajarannya dengan bahan-bahan loose part jadi meskipun "ada anak yang bosan" upaya yang kami lakukan yaitu menyediakan kelas itu semenarik mungkin menggunakan bahan-bahan loose part jadi ketika kami sudah menerapkan metode tersebut anak-anak sangat antusias sekali, mereka senang sekali dalam mengikutinya*." (A)

"*Kalau untuk anak bosan, saya rasa itu persentasenya lebih sedikit, karena dengan system yang baru ini kami lebih mendorong anak untuk memancing agar mereka mengutarakan apa yang diinginkannya, mereka mau bermain apa, mereka mau belajar tentang apa jadi guru yang menjadi fasilitator. Jadi, anak-anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan, apa yang mereka ingin pelajari, dan kami yang akan menyediakannya. Oleh karena itu, menurut kami anak-anak tidak akan bosan dengan kegiatan di sentra selama 1 minggu ini, karena kegiatannya pun setiap hari bisa berbeda, bisa berubah dan sangat fleksibel*." (D)

"...hampir semua anak terlihat sangat antusias ketika mengikuti kegiatan di sentra seni, namun tergantung juga misalnya kegiatan yang membuat mereka bosan mereka pasti asik dengan bermain sendiri. Upaya yang saya lakukan ketika terlihat anak bosan di dalam kelas yaitu saya akan mencari permainan yang lain yang lebih menarik dan anak tidak merasa bosan." (W)

Upaya untuk mengatasi problematika dalam menerapkan pendekatan BCCT

Dalam mengatasi berbagai masalah selama penerapan pendekatan BCCT ini ada beberapa hal yang dilakukan, yakni:

Pembinaan Guru. Yang mana tenaga pendidik diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Pembinaan guru dilakukan dengan cara sistem magang atau studi banding ke pusat studi pembelajaran BCCT yang kemudian dijadikan perbandingan dalam mengembangkan Yayasan Realfunrainbow sendiri sebagaimana perluyang harus dipastikan, bagaimana mengupayakan guru PAUD yang kompeten bagi setiap anak (Oktaria, 2013; Sujiono, 2010; Zaman et al., 2010).

"*Kita ikut studi banding, karena ini sesuatu yang baru caranya gimana supaya kita paham, supaya kita dapat lihat langsung. Dan juga pelatihan/ pelatihan, atau pembinaan guru juga."*(K)

Diskusi/Sharing. Diskusi/sharing bersama dilakukan antara para guru, bidang kurikulum, kepala sekolah, dan dengan elemen-elemen yang terkait. Juga dilakukan diskusi secara berkala, seminggu sekali dalam satu bulan. Diskusi/sharing juga diwadahi oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) yang membahas program-program kedepan, serta guru sentra ini diberikan kesempatan menyampaikan keluhan serta permasalahan mengenai kegiatan pembelajaran yang ada. Selain itu, kepala sekolah juga mengupayakan untuk selalu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

mengajak berdiskusi dan sharing untuk memberikan solusi yang terbaik untuk kemajuan Yayasan Realfunrainbow ini (Mulyasa, 2014; Nurmadiah, 2016).

SIMPULAN

KB/TK Realfunrainbow Preschool Salatiga telah melaksanakan pendekatan BCCT dengan 5 sentra setiap minggunya, kemudian diubah kebijakan pelaksanaannya menjadi 1 sentra. Hal ini dikarenakan adanya kebingungan pada anak, fokus anak menyelesaikan tugas atau proyek pada sentra-sentra, kesulitan guru membuat rancangan pembelajaran dan evaluasi. Perubahan ini memiliki kelebihan yaitu hubungan yang terjalin antara pendidik dengan orang tua sangat baik, fasilitas atau sarana prasarana yang ada sudah cukup memadai, kurikulum sudah terstruktur untuk membantu pendidik dalam membuat rancangan pembelajaran, dan minimnya kebosanan anak. Berbagai kendala tetap dihadapi yaitu pembagian waktu pendidik membuat RKH, kurangnya pengembangan ragam main dan APE, pola perubahan serta kemampuan SDM, sehingga dilakukan pembinaan guru serta diskusi/sharing untuk mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2011). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*.

Alya, A. A. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pada PAUD. *Care*.

Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65.

Chairilsyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini. *Educhild*.

Dewi, F. Y., Rini, R., & Sofia, A. (2017). Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BCCT). *Jurnal Pendidikan Anak*.

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Fitri, A. (2017). Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.33369/jip.2.1

Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5

Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *23*(2), 204–222. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291

Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelalajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Januari – Juni*.

Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.

Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2019). Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers and Circle Time). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 110. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.106

Ma'rifah A, U., & Muthmainnah, A. (2015). Metode Pembelajaran Bcct Dalam Mengembangkan Nilai Moral Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *PG-PAUD Trunojoyo*, *2*(2), 117–124.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.

Mulyasa, E. (2014). Manajemen Paud. In *Manajemen PAUD*.

Musfiroh, T. (2012). Teori dan Konsep Bermain. *Musfiroh, T., & Hum, M. (2014). Teori Dan Konsep Bermain*.

Nurmadiah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *3*(1), 1–28. https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.707

Oktaria, R. (2013). Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *NIZHAM*.

Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v16i1.1170

Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium*.

Rindaningsih, I. (2012). Pengembangan Model Manajemen Strategik Berbasis (beyond center and circle Time) BCCT Pada PAUD. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 213. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i2.42

Rohmah, N. (2016). Bermain dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi*, *Volume 13*(2), 27–35. https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V13I2.590

Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, *2*(1). https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155

Setiyarini, E., Widyasari, Y., & Daliman, D. (2015). Pembelajaran BCCT dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar Anak Taman Bermain. *Psycho Idea*, *13*(2). https://doi.org/10.30595/PSYCHOIDEA.V13I2.1568

Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

Sujiono, Y. N. dan B. S. (2010). Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak. In *Jakarta: PT Indeks.*

Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. In *Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 5).

Yuyun Istiana. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Didaktika, Vol. 20 No. 2 Februari 2014*, *5*(1), 329–333. https://doi.org/10.1101/112268

Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*.

Zaman, B., Pd, M., & Eliyawati, H. C. (2010). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (p. 34). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197010221998022-Cucu_Eliyawati/Media_Pembelajaran_Anak_Usia_Dini-PPG_UPI.pdf

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 805-813
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini

Yesi Novitasari[1]✉, Mohammad Fauziddin[2]
Email yesinovitasari@unilak.ac.id
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

Abstrak
Perkembangan setiap anak usia dini sangat bervariasi dan tidak bersifat statis, hal ini berlaku pada semua aspek perkembangan anak termasuk perkembangan kognitif bidang auditori. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kognitif secara khusus dalam bidang auditori pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berjulah 20 anak di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mendengarkan bunyi/suara anak ada pada persentase 73%, sedangkan kemampuan anak menirukan nada, birama dan warna suara berjumlah 41%, selanjutnya dalam mengingat bunyi/suara kemampuan anak berjumlah 53%, dan kemampuan mengulangi kembali bunyi/suara yang telah didengar berjumlah 43%. Dengan demikian kemampuan kognitif bidang audiori anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru dapat dirata-ratakan yakni 52,50% dengan kategori cukup baik.

Kata Kunci: *perkembangan kognitif; auditori; pendidikan anak usia dini*

Abstract
The development of every early childhood is very varied and not static, this applies to every aspect of child development including cognitive development in the auditory field.This research aims to analyze cognitive development specifically in the auditory field in children aged 4-5 years. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The sample of this research is children aged 4-5 years at Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru. The results of the analysis of the research data showed that the ability to listen to the sound of children is at a percentage of 73%, while the ability of children to imitate the tone, bar and color of sound is 41%, then in remembering the sound ability of children amounted to 53%, and the ability to repeat the sounds that have been heard amounted to 43%. Thus the cognitive abilities of the audiences in children aged 4-5 years at Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru can be averaged at 52.50% with a fairly good category.

Keyword: *cognitive development; auditory; early childhood education*

Copyright (c) 2020 Yesi Novitasari, Mohammad Fauziddin

✉ Corresponding author :
Email Address : yesinovitasari@unilak.ac.id (Pekanbaru, Riau, Indonesia)
Received 31 May 2020, Accepted 4 August 2020, Published 25 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Usia ini penting karena bagi anak usia ini merupakan usia emas (*golden age*) dimana didalamnya terdapat masa peka yang hanya datang sekali pada anak. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Urgensi pendidikan anak usia dini terletak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak memiliki dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya, selain itu anak juga ingin memahami segala sesuatu yang dilihat dan didengar. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Nasional, 2007). Seperti yang diketahui bahwa anak usia 0-8 tahun adalah masa golden age atau masa keemasan (Nasution et al., 2019), sehingga anak usia dini sangat membutuhkan stimulasi ramah yang disesuaikan dengan tahapan perkembagannya serta menyelaraskan dengan karakteristik masing-masing anak.

Qudsyi (2010) menjelaskan penting untuk dipahami bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dalam PAUD haruslah mengacu pada karakteristik perkembangan anak usia dini dan segala sifat alami yang melekat pada diri anak. Disarming itu pemenuhan gizi juga harus diperhatikan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya (Inten et al., 2019).

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan serta peningkatan kemampuan manusia. Proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks, saling berpengaruh satu sama lainnya (Syarifin, 2017). Perkembangan anak dapat dilihat dari perubahan-perubahan dimasa tumbuhnya hingga sampai pada tahap dewasa. Dimana perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan mencakup tiga hal yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan ligkungan masyarakat. Pemberian stumulasi aspek perkembangan kognitif merupakan tugas dari pendidik di Lembaga PAUD (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Keunikan pada perbedaan tumbuh dan kembangnya anak usia dini dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pengembang. Dalam (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014) dijelaskan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Aspek perkembangan kognitif pada anak usia dini telah ditetapkan indikatornya pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang dimuat dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 sesuai dengan tingkat usia anak.

Salah satu kemampuan yang dikembangkan pada PAUD adalah kognitif. Kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Novitasari, 2018). Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin & Jamilah, 2010). Perkembangan kognitif meliputi tujuh bidang pengembangan yaitu auditori, visual, taktil, kinestetik, aritmatia, geometri, dan sains permulaan. Perkembangan auditori merupakan salah satu bentuk kemampuan dalam perkembangan kognitif dimana kemampuan auditori sangat erat kaitannya dengan bunyi dan indera pendengaran anak. Kemampuan kognitif bentuk auditori lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, seseorang anak akan mudah menangkap stimulus atau rangsangan melalui alat indera pendengaran (telinga). Kemampuan auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar (Sukadi, 2008).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

Kemampuan kognitif bentuk auditori merupakan kemampuan anak berbentuk pengetahuan dari hasil pengamatan dan pendengaran sebagai factor utama dalam memahami suatu hal pengetahuan melalui telinga dan kemudian mampu menyebutkan kembali dari hasil pendengaran tersebut. Selanjutnya (Khadijah, 2016) menyatakan bahwa pengembangan auditory anak usia dini merupakan pengembangan kemampuan anak usia dini dalam mendengar yang melalui proses menerima kumpulan bunyi benda, kosa kata atau kalimat yang memiliki makna dalam topik tertentu. Kemampuan mendengar anak usia dini merupakan kemahiran pokok dalam proses mempelajari suatu ilmu pengetahuan. Tujuan pengembangan auditori anak usia dini adalah memperoleh informasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan secara maksimal. Adapun upaya untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan pada anak bisa dilakukan dengan cara kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya (Rusniah, 2017).

Dengan perkembangan auditori yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan anak, kemampuan anak, serta pengalaman anak. Perkembangan auditori sangat berpusat pada alat pendengar. Oleh sebab itu ciri-cirinya yakni perhatiannya mudah terpecah, berbicara dengan pola berirama dan belajar dengan cara mendengarkan (Sumantri, 2015). Menurut (Aqib, 2011) kemampuan auditori memiliki ciri-ciri yaitu mengutamakan pendengaran, merekam lebih efektif, membaca dengan bersuara, dan menulis dnegan menghafal dan bersuara. Maka dalam hal ini kemampuan kognitif auditori merupakan kemampuan memahami dari hasil kegiatan melihat dan mendengar dari apa yang menjadi ucapan yang tersimpan di telinga (Yuliani, 2006). Selain itu menurut (Sukadi, 2008) menyatakan indikator kegiatan auditori adalah: a) saat bekerja sering berbicara sendiri, b) mudah terganggu oleh keributan atau hiruk pikuk disekitarnya, c) sering menggerakan bibir dan mengucapkan tulisan di buku, d) senang membaca dengan keras dan mendengarkan, e) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama dan warna suara dengan mudah, f) merasa kesulitan menulis tetapi mudah dalam bercerita, g) lebih suka musik, h) lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang di diskusika, dan i) suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan.

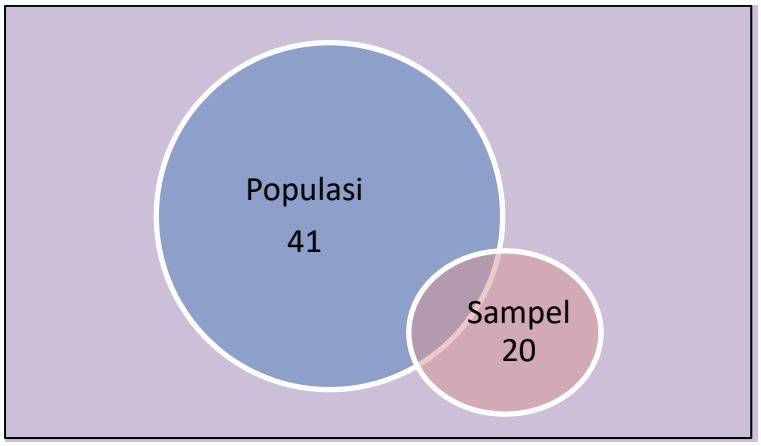
Dari sembilan indikator tersebut, peneliti hanya mengambil empat indokator. Alasan pemilihan empat indikator yang dipilih merupakan yang paling berkaitan dengan penelitian ini yaitu pengembangan auditori. Kemampuan auditori bukan saja anak dapat mendengar, namun juga dapat menirukan, mengingat, serta mengulang kembali bunyi/suara yang telah didengar. Berdasarkan observasi di lapangan fenomena yang terjadi yaitu jarang sekali guru atau pendidik yang melakukan kegiatan yang benar-benar berorientasi pada kognitif bidang auditori. Hasil observasi awal didapati guru hanya fokus kepada enam bidang perkembangan anak usia dini secara garis besar. Sehingga guru tidak mengetahui dengan jelas bagaimana perkembangan auditori tiap-tiap anak. Guru mengetahui urgensi auditori bagi anak namun guru belum memberikan stimulasi yang difokuskan pada pengembangan auditori anak usia dini. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk menganalisis dan mendapatkan data *real* sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang cepat dan tepat kepada anak yang belum berkembang dengan baik. Mengigat kemampuan auditori sangat penting sekali untuk dilatih sejak usia dini agar dapat merangsang pikiran, perasaan, atensi serta motivasi anak dalam belajar sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang optimal dimasa emasnya hingga masa mendatang.

Berdasarkan fenomena diatas permasalahan yang akan diteliti adalah kondisi perkembangan kognitif bidang auditori anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru pada indikator mendengarkan bunyi/ suara, menirukan nada, birama dan warna suara, mengingat bunyi/suara yang telah di dengar, dan mengulangi kembali bunyi/suara yang telah di dengar.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini mencakup seluruh anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru yang berjumlah 41 anak. Sampel penelitian ini adalah anak kelompok A1 yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 20 anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Maret 2020 di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru. Populasi dan sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 1 Populasi dan sampel penelitian

Pengumpulan data dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelompok A1 di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru. Peneliti melakukan observasi menggunakan instrumen penelitian yakni lembar observasi yang terdiri dari empat indikator. Setelah data diolah maka peneliti menetapkan kriteria penilaian masing-masing yang mengacu pada batasan pengelompokkan kriteria pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dianalisis berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada diagram berikut:

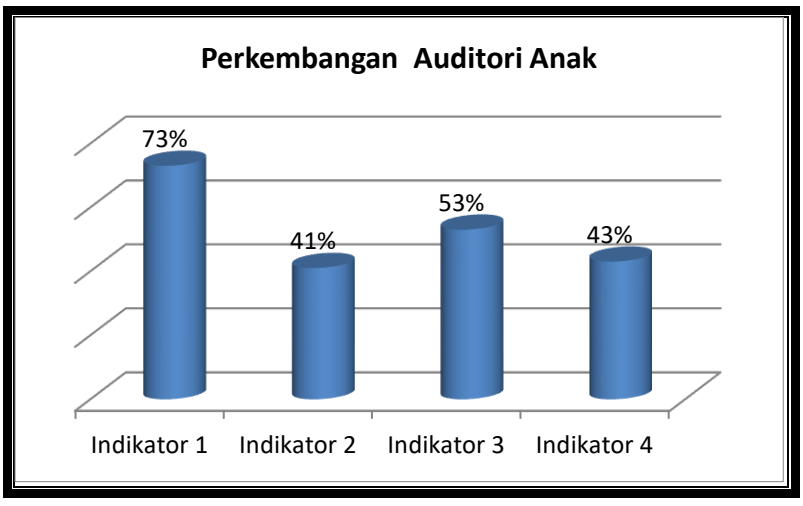


Diagram. 1 Perkembangan Auditori Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

Data penelitian perkembangan kognitif bidang auditori anak usia 4-5 tahun jika dirata-ratakan berjumlah 52,50%, dengan kategori cukup baik. Sebagaimana hasil perhitungan pada masing-masing indikator dapat dilihat pada diagram diatas. Indikator 1 mengukur kemampuan anak dalam mendengar bunyi/suara memperoleh persentase paling tinggi diantara indikator lainnya yaitu 73%, Indikator II yang mengukur kemampuan anak dalam menirukan nada, birama dan warna suara bernilai 41%, selanjutnya Indikator III yang mengukur kemampuan anak dalam mengingat bunyi/suara berjumlah 53%, dan diikuti 43% pada Indikator IV yang mengukur kemampuan anak dalam mengulangi kembali bunyi/suara yang telah didengar.

Adapun pembahasan perkembangan kognitif bidang auditori pada setiap indikator, sebagai berikut:

Mendengarkan bunyi/suara

Dari hasil pengolahan data hasil penelitian, didapatkan data pada indikator 1 yakni mendengarkan bunyi/suara sebagai berikut.

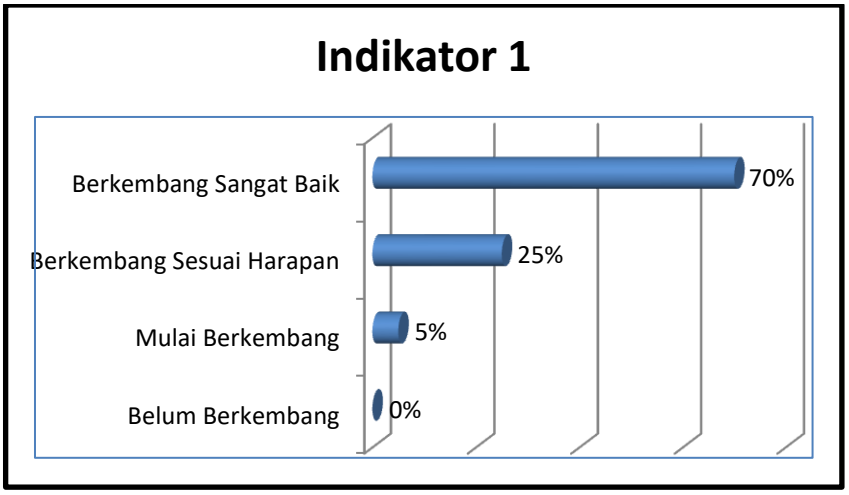


Diagram. 2 Data Indikator Pertama

Sebagaimana yang terlihat pada diagram diatas, bahwa 70% anak berkembang sangat baik dan 25% anak berkembang sesuai harapan dalam mendengarkan bunyi/suara. Namun demikian masih ada 5% anak yang mulai berkembang. Mendengar merupakan salah satu keterampilan dasar dalam aspek perkembangan bahasa. Meskipun tanpa diajarkan setiap manusia bisa mendengar dengan mudah, namun tidak cukup sampai mendengar saja, manusia juga harus mampu mengolah informasi yang didengar. Karenanya penting sekali memberikan aktivitas yang merangsang kemampuan auditori, khususnya pada anak usia dini. Menurut Darna (2018) keterampilan mendengarkan perlu diajarkan dan dilatihkan dengan baik dan kontiniu mengingat pentingnya peran dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Indera pendengaran anak sudah aktif bahkan sejak 0 tahun, sehingga tidak heran jika kemampuan anak dalam mendengarkan bunyi/suara sebagian besar berkembang sangat baik.

Pada kenyataanya jarang sekali orang tua/ pendidik yang secara khusus mengajarkan anak untuk mendengar. Sebagaimana Wulan Sari (2016) berpendapat bahwa ketrampilan untuk mendengar tidak pernah diajarkan atau kita pelajari dalam proses pembelajaran yang kita lakukan baik di sekolah formal maupun pendidikan informal lainnya. Namun demikian sebagai pendidik usaha meningkatkan kemampuan mendengar anak juga harus direncanakan dan dibingkai dalam program pembelajaran di pendidikan anak usia dini apakah melalui aktivitas bermain, karyawisata, eksperimen atau lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

Sebagaimana hasil penelitian yang menyimpulkan perlunya merangsang kemampuan auditori anak pada usia dini, karena peningkatan kemampuan auditori anak juga mendukung pengembangan lainnya seperti pengembangan bahasa, motorik, sosial dan emosional anak (Oktavia, 2012). Dengan kata lain auditori tidak usai pada kegiatan mendengarkan melainkan sebagai modal bagi anak agar dapat berbahasa dan bersosial, begitu juga dengan perkembangan emosional dan keterampilan motorik anak.

Menirukan nada, birama dan warna suara

Dari hasil pengolahan data hasil penelitian, didapatkan data pada indikator 2 yakni menirukan nada, birama dan warna suara sebagai berikut.

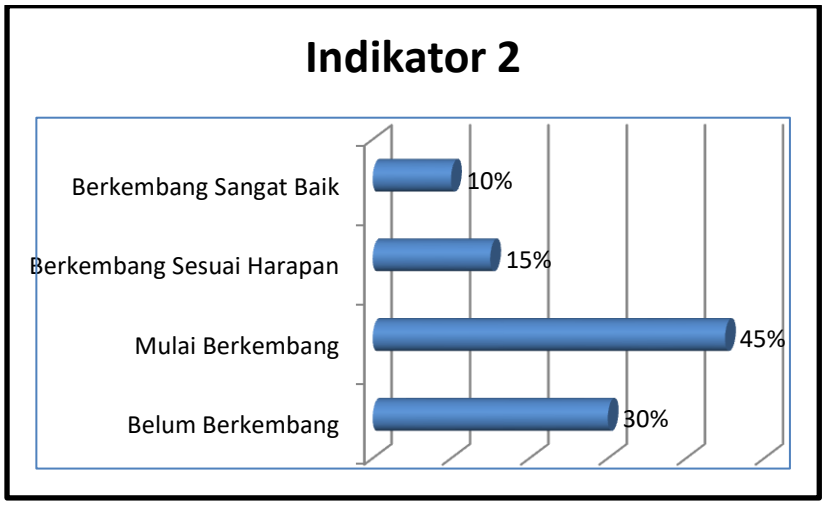


Diagram. 3 Data Indikator Kedua

Berdasarkan diagram diatas, anak yang dapat menirukan nada, birama, dan warna suara dengan sangat baik hanya 10% dan yang berkembang sesuai harapan 15% saja. Selanjutnya angka didominasi pada kategori mulai berkembang yakni berjumlah 45% dan 30% belum berkembang. Peran penting kemampuan auditori sangat terasa saat proses pembelajaran di kelas, karena sebagian besar waktu anak digunakan untuk mendengarkan apa yang guru sampaikan, apa yang teman-teman ceritakan, serta medi dan alat perminan yang disuguhkan. Bahkan dapat dikatakan keberhasilan aktivitas pembelajaran anak setiap harinya ditentukan dengan bagaimana kemampuan auditori anak. Setelah mendengarkan informasi, anak dituntut untuk mampu menirukan nada, birama dan warna suara yang didengar. Namun anak belum mendapat banyak kesempatan dalam berekspresi tentang suara yang diketahuinya. Sehingga perkembangan anak dalam menirukan nada, birama, dan warna suara masih belum memuaskan.

Suharso & Renoningsih (2009) suara merupakan bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia seperti pada ketika bercakap-cakap, menyanyi, tertawa, menangis dan sebagainya; kerap pula dipakai dalam arti: bunyi binatang, alat perkakas, dan sebagainya; suatu yang dianggap sebagai perkataan untuk melahirkan pikiran, perasaan dan sebagainya. Senada dengan pernyataan tersebut Indrawati & Tirono (2012) menyatakan bunyi suara merupakan getaran yang dihasilkan oleh getaran (bunyi) yang keluar dari mulut atau dihasilkan oleh makhluk hidup. Anak usia 4-5 tahun masih merupakan tahap praoperasional dalam perkembangan kognitif. Dimana pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih sangat terbatas, peserta didik suka meniru perilaku orang lain khususnya orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang–orag tersebut merespons terhadap perilaku, keadaan, dan kejadian yang ada disekitarnya, sehingga iapun mulai mampu mengungkapkan dan mengexpresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif (Azhari, 2017). Meskipun dalam tahapan properasional dengan keterbatasan skema kognitif, justru masa ini yang paling tepat untuk pengoptimalan pengembangan auditorinya, sehingga akan mendukung bidang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

perkembangan lainnya secara berkesinambungan. Oleh karena itu guru/pendidik bisa saja memanfaatkan *moment* ini, dimana anak gemar meniru orang disekelilingnya.

Mengingat bunyi/suara

Dari hasil pengolahan data hasil penelitian, didapatkan data pada indikator 3 yakni mengingat bunyi/suara sebagai berikut.

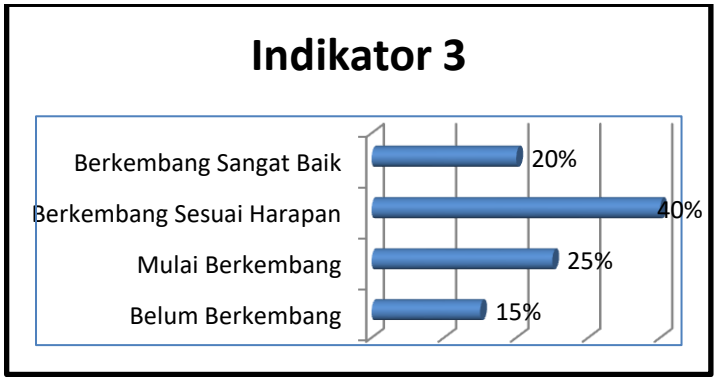


Diagram. 4 Data Indikator Ketiga

Dari diagram diatas dapat terlihat bahwa sebagian besar anak berkembang sesuai harapan dalam kemampuan mengingat bunyi/suara yakni dengan jumlah 40%. Bahkan terdapat 20% anak yang telah berkembang sangat baik. Selanjutnya 25% sudah mulai berkembang, dengan diikuti jumlah 15% pada kategori belum berkembang. Kemampuan mengingat pada anak usia dini tidak diperoleh secara automatis, melainkan dengan *treatment* dan latihan secara berkesinambungan. Kemampuan mengingat merupakan kemampuan kognitif paling dasar pada anak usia dini. Sebagaimana permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran, anak cenderung pasif. Sehingga ingatan anak juga tidak begitu optimal. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa daya ingat anak banyak dipengaruhi oleh pengalamannya. Untuk itu pendidik dituntut untuk mampu memotivasi anak, dan berkreasi dalam strategi pembelajaran. Pendapat (Maemunah, 2017) bahwa kreatifitas guru dituntut agar proses pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan dan variatif sehingga anak-anak tidak merasa bosan. Dengan tingginya ketertarikan anak pada kegiatan pembelajaran juga akan mendorong anak untuk lebih aktif dan partisipatif dalam bermain seraya belajar. Hal inilah yang diperlukan untuk merangsang daya ingat anak terhadap bunyi/suara yang telah didengar.

Mengulangi kembali bunyi/suara yang telah didengar

Dari hasil pengolahan data hasil penelitian, didapatkan data pada indikator 3 yakni mengulangi kembali bunyi/suara yang telah didengar sebagai berikut.

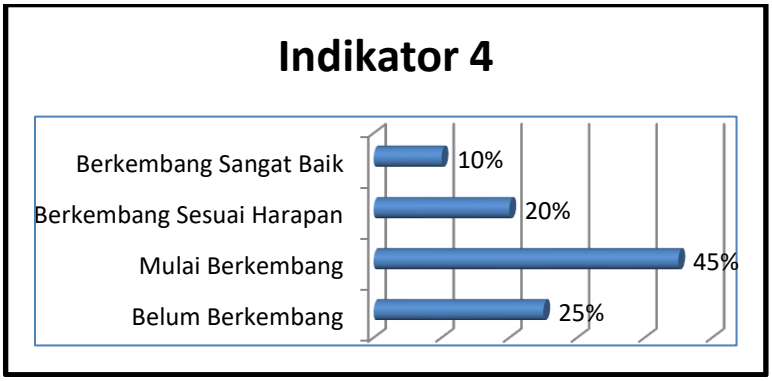


Diagram. 5 Data Indikator Keempat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar anak mulai berkembang dalam kemampuan mengulangi bunyi/suara yang telah didengar dengan persentase 45%. Selanjutnya terdapat 10 % anak yang telah berkembang sangat baik, dan 20% anak berkembang sesuai harapan. Sisanya berjumlah 25% anak masih belum berkembang. Hal ini dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya anak tidak banyak mendapat pengalaman langsung dalam kemampuan mengulang. Namun demikian anak akan terus berproses dan bertahap. Sebagaimana (Rosalina, 2011) anak mengucapkan kata-kata secara fonetis pada awalnya pelan-pelan, penekanan diberikan pada tiap-tiap bunyi. Lambat laun masing-masing anak akan mampu memadukan bunyi-bunyi huruf secara individual bersama-sama dan mengucapkan kata secara keseluruhan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Hermin & Amanda, 2015) yang menyatakan bahwa jika lingkungan mampu memberikan banyak pengalaman kepada anak-anak dimungkinkan ruang lingkup kosakata anak akan lebih luas lagi. Anak diusia 4-5 tahun masih sangat dini yang membutuhkan bantuan dari orang dewasa baik guru atau orangtua.Dengan demikian sebagai pendidik di sekolah, dan orang tua di rumah harus cakap menyajikan aktivitas kreatif yang mampu meningkatkan kemampuan auditori anak usia dini.

Penelitian ini telah berhasil mengungkap kondisi perkembangan kognitif bidang auditori anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru yang berada pada kategori cukup baik lengkap dengan hasil empat indikator. Dengan hasil penelitian ini peneliti, guru dan orangtua dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing anak. Meskipun setiap anak mempunyai lintasan perkembangan dan lini masa pertumbuhan yang tidak persis sama, namun secara garis besar anak usia 4-5 tahun di Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru sudah berkembang sangat baik dalam mendengarkan bunyi/suara. Namun, perkembangan auditori yang dimaksud tidak hanya mendengarkan saja melainkan juga kemampuan anak dalam menirukan, mengingat, dan mengulang kembali bunyi/suara yang telah didengar, dalam hal ini hanya sebagian kecil saja anak yang berkembang sesuai harapan. Dengan kesadaran bahwa perkembangan auditori yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan anak, kemampuan anak, serta pengalaman anak. Maka guru/pendidik perlu memberikan stimulasi khusus yang terfokus pada perkembangan auditori anak usia dini, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan strategi/metode pembelajaran, atau berbentuk permainan menggunakan media tradisional maupun memanfaatkan teknologi terkini yang berpengaruh baik untuk auditori anak usia dini. Sehingga dengan bantuan berupa stimulasi cepat dan tepat anak mampu berkembang sesuai harapan.

KESIMPULAN

Perkembangan kognitif bidang auditori anak usia 4-5 tahun di kelompok A1 pada Taman kanak-Kanak Islam Terpadu Taruna Islam Pekanbaru jika dirata-ratakan berada pada kategori cukup baik. Sehingga anak-anak kelompok A1 membutuhkan tindak lanjut berupa stimulasi tepat dan cepat yang dapat meningkatkan kemampuan auditori agar anak mampu memperoleh informasi dan dapat berinteraksi dengan lingkungan secara maksimal, selanjutnya anak dapat bertumbuh dan berkembang optimal dan maksimal sebagai penerus bangsa dimasa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi dalam penelitian ini, sampai dengan selesainya penelitin dan terbitnya artikel ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru, peneliti selanjutnya, dan seluruh pembaca. Serta dapat dijadikan landasan awal untuk pemberian stimulasi pada perkembangan kognitif khususnya pada bidang auditori anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.640

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z. (2011). *Pendidikan karakter : membangun perilaku positif anak bangsa*. Yrama Widya.

Azhari. (2017). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan Imajinasi terhadap keterampilan bercerita pada anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(2), 93–111. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.22

Darna, D. (2018). Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Cerita Anak Melalui Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 1 SDN 020 Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *2*(2), 194. https://doi.org/10.33578/pjr.v2i2.5067

Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76

Hermin, R. A., & Amanda, P. R. (2015). Pengaruh auditori verbal therapy tehadap kemampuan penguasaan kosa kata pada anak yang mengalami gangguan pendengaran. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*, *(1)*, 77–86.

Indrawati, E., & Tirono, M. (2012). Koefisien Penyerapan Bunyi Bahan Akustik Dari Pelepah Pisang Dengan Kerapatan Yang Berbeda. *Jurnal Neutrino - Jurnal Fisika Dan Aplikasinya*. https://doi.org/10.18860/neu.v0i0.1614

Inten, D. N., Permatasari, A. N., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Bandung, U. I., Komunikasi, I., & Bandung, U. I. (2019). Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 366–376. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.188

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini.* Perdana Publishing.

Maemunah, S. (2017). Kreativitas Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Ilmiah Pawiyatan*, *22*(3), 45–56.

Nasional, P. K. P. (2007). Kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Derpartemen Pendidikan Nasional*.

Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 240. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.311

Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan" Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 82–90.

Oktavia, P. (2012). Peningkatan kemampuan auditori anak melaluipermainan media elektronik di taman kanak-kanak Aisyiyah Simpang IV Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, *1*((1)), 1–12.

Qudsyi, H. (2010). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran yang Berbasis Perkembangan Otak. *Buletin Psikologi*, *18*(2), 91–111.

Rosalina, A. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Psyco Idea*, *1*(1), 19–35.

Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Alahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(1), 114. https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445

Suharso & Renoningsih, A. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.

Sukadi. (2008). *Progresive Learning*. Niaga Qolubun.

Sumantri. (2015). *Strategi pembelajaran*. Kharisma Putra Utama.

Syarifin, A. (2017). Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan Dan Persoalannya. *Al-Bahtsu*, *2*(1), 1–8.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 13 (2014) (testimony of The Ministry of Education and Culture).

Wulan Sari, A. (2016). Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), 1–10. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/572

Yamin, H. M., & Jamilah, S. S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. GP Press.

Yuliani, N. (2006). *Pembelajaran Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 814-822
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Efektivitas Permainan Detumbar (Dengarkan, Temukan gambar) terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini

Tri Yuli Ayuningtyas[1], Lanny Wijayaningsih[2]✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas permainan Detumbar terhadap minat belajar anak usia dini di TK Realfun Rainbow Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pra-eksperimen menggunakan satu kelompok *pretest-posttest* dengan subjek penelitian berjumlah 13 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi dengan instrumen penilitian berupa catatan anekdot. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji-t *Paired Sample Test*. Penerapan pembelajaran di beberapa kelas sentra terkesan membosankan bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Detumbar efektif terhadap minat belajar anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow, yaitu sebanyak 61,5% dari 13 anak di kelas TK Tingkat A mengalami peningkatan terhadap minat belajar. Kebaruan dalam penelitian ini adalah cara bermain permainan Detumbar. Permainan Detumbar berdampak positif terhadap minat belajar anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow.

Kata Kunci: *minat belajar; media audio visual; permainan detumbar*.

Abstract
The strudy aims to determine the effectiveness of the Detumbar game on early childhood learning interest in Kindergarten Realfun Rainbow Salatiga. The method used in this research is pre-experiment using a pretest-posttest group with 13 children as research subjects. Data collection techniques used observation instruments such as notes anecdotal research. The data analysis technique used the Paired Sample Test t-test. The practices of learning in several center classes seems boring to children. The results showed that Detumbar game has an effectivity for learning interest of Kindergarten Level A children at Rainbow Realfun, as much as 61.5% of the 13 children in the Level A Kindergarten class experienced an increase in interest in learning. The novelty in this research is how to play the game Detumbar. Detumbar game has a positive impact on the learning interest of Kindergarten Level A children at Realfun Rainbow.

Keywords: *interest to learn; audio visual media; detumbar game.*

Copyright (c) 2020 Tri Yuli Ayuningtyas, Lanny Wijayaningsih

✉ Corresponding author :
Email Address : lanny.wijayaningsih@yahoo.com (Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia)
Received 21 August 2020, Accepted 24 August 2020, Published 25 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

PENDAHULUAN

Minat belajar bagi anak sangat dibutuhkan agar anak dapat belajar dengan baik. Schunk (2010) dalam Astriya dan Kuntoro (2015) menyatakan bahwa pentingnya minat adalah orang akan belajar atau bekerja dengan baik apabila mereka berminat dan tidak akan belajar atau bekerja dengan baik apabila mereka tidak berminat. Ubaidillah (2020) mendefinisikan, minat adalah kecenderungan yang dapat menetap dalam diri seseorang untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan atau bidang tertentu serta merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. Jika anak tidak berminat dalam suatu pembelajaran atau bidang tertentu maka anak tidak akan memperhatikan, tidak tertarik dan tidak terlibat dalam melakukan pembelajaran. Menurut Nasution dkk., (2020) minat belajar anak tidak dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung dengan stimulus yang dapat memicu minat. Minat belajar anak akan lebih tinggi jika menggunakan media yang dirasa lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.

Zaini dan Dewi, (2017) menjelaskan bahwa secara umum media pembelajaran adalah media atau alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan pembelajaran serta memperlancar interaksi antara guru dengan anak. Sama halnya dengan yang di jelaskan oleh Ariyanto dkk., (2018) bahwa media pembelajaran adalah suatu alat untuk meningkatkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran supaya lebih baik. Zaini dan Dewi, (2017) berpendapat bahwa media banyak memberikan dampak positif bagi anak, baik yang berkenaan dengan proses perkembangan otak maupun yang berhubungan dengan kreativitas.

Menurut Fithri dan Pradipta (2017) media audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi namun juga berperan menjadi fasilitator dengan memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar. Media audio visual merupakan media yang terdiri dari gambar dan suara yang digunakan sebagai media perantara untuk menjelaskan suatu pembelajaran (Zeptyani dan Wiarta, 2020). Media audio visual adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru (Margaretha dan Pura, 2019).

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini adalah bermain. Bermain merupakan cara belajar terbaik pada anak prasekolah (Fauziddin, 2016). Bermain merupakan salah satu metode belajar bagi anak usia dini. Pembelajaran bagi anak usia dini tentunya diterapkan dengan cara yang menarik dan mudah diikuti oleh anak sehingga pembelajaran tersebut lebih efektif dan bermakna bagi anak. Untuk itu penerapan pembelajaran disesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini yaitu melalui metode permainan.

Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak (Hasanah, 2016). Anak mengeksplorasi permainan yang dimainkan baik secara individu maupun dalam kelompok, secara tidak sadar anak mempelajari sesuatu melalui bermain, seperti belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Melalui bermain anak mengembangkan motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan kretivitas. Jika seorang anak memainkan mainan mobil-mobilan dan menjalankannya seolah-olah berada di lintasan balap, padahal tidak ada lintasan yang terlihat, maka dapat dikatakan anak tersebut sedang bermain dan berimajinasi dengan permainan yang ia ciptakan sendiri.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa anak berimajinasi menggunakan suatu media, anak menciptakan cara bermainnya sendiri. Selain anak dapat melakukan kegiatan melalui permainan yang ia ciptakan sendiri, anak juga bisa melakukan permainan yang dibuat oleh guru di kelas. Seperti hasil penelitian dari Sunanti dkk., (2016) mengenai Penerapan Permainan Tradisional Galah bandung Profil Kecerdasan Bodily-Kinesthetic, menunjukan bahwa profil akhir kelompok eksperimen di Taman Kanak-kanak Siti Fatimah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

sesudah penerapan permainan galah bandung menunjukkan sebanyak 79% anak yang muncul kecerdasan bodily-kinesthetic dan sebanyak 21% anak yang belum muncul dalam kecerdasan bodily-kinesthetic. Melalui suatu permainan dapat membuat pembelajaran yang berlangsung di kelas menjadi menyenangkan.

Seperti yang terlihat permasalahan pada minat belajar anak, di sekolah TK Tingkat A Realfun Rainbow pada beberapa kelas sentra belum banyak menggunakan permainan, peneliti melihat bahwa anak-anak kurang tertarik dan merasa bosan dalam melakukan pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Dibuktikan dengan anak yang tidak mau menirukan instruksi, bermain sendiri, bermain dengan teman dan berbicara sendiri. Melalui mendengar akan menambah kosakata yang dimiliki anak, anak berimajinasi, dan melatih pendengaran anak. Untuk itu perlu diterapkan dalam suatu permainan, supaya kegiatan mendengarkan lebih menyenangkan, menantang, sehingga menumbuhkan minat belajar anak. Gordon (2009) Gunawan dkk., (2018) mendengar aktif merupakan salah satu cara yang efektif untuk membangun komunikasi dan interaksi dengan anak.

Untuk menumbuhkan minat belajar anak usia dini, pendidik perlu membuat kegiatan pembelajaran yang menarik salah satunya melalui permainan agar anak merasa tertari dan senang untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajarannya karena guru memiliki peran penting dalam pengelolaan pembelajaran di kelas, yaitu pemanfaatan speaker sebagai alat bantu dengar, gambar sebagai alat bantu pandang, dan video sebagai alat bantu dengar dan pandang. Azhari (2015) dalam Putri dkk., (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil aktivitas pembelajaran.

Seperti halnya penerapan pembelajaran pada tema tertentu yang dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran seperti pada tema profesi, rekreasi, dan kendaraan yang memerlukan media tambahan dalam menerapkan materi pembelajaran supaya lebih menyenangkan sehingga menumbuhkan minat anak untuk belajar. Pada kenyataannya pembelajaran tersebut diterapkan dengan metode ceramah, tanya-jawab, pemberian tugas dan belum banyaknya permainan yang diterapkan sebagai media pembelajaran yang terkesan membosankan bagi anak usia dini sehingga kurangnya minat anak untuk belajar. Oleh karena itu anak banyak yang tidak mau menirukan yang diajarkan oleh guru, diam, bermain dengan teman, bermain sendiri dan berbicara sendiri, hal itu membuat anak anak tidak berperan aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik menggunakan permainan Detumbar (Dengarkan, Temukan Gambar) ini berawal dari pengamatan di TK Tingkat A Realfun Rainbow yang membutuhkan media pembelajaran tambahan karena anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami tema pembelajaran profesi, rekreasi, kendaraan, yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan permainan Detumbar untuk menumbuhkan minat belajar anak TK Tingkat A di TK Realfun Rainbow. Melalui permainan Detumbar anak dapat belajar lebih menyenangkan karena pembelajaran yang dilakukan melalui permainan. Anak akan terlibat aktif dalam pembelajaran karena melakukan permainan bersama teman-temannya untuk mendengarkan suara, mencari gambar, dan melihat gambar dan video di dalam permainan Detumbar sehingga membuat anak aktif bergerak, berbicara, dan berkomunikasi dengan temannya.

Permainan Detumbar merupakan permainan yang dirancang untuk menumbuhkan minat belajar anak yang mana di dalam permainan Detumbar ini dapat melatih pendengaran, melatih perhatian, imajinasi, dan penglihatan anak. Permainan Detumbar diawali dengan cerita dari permainan lalu anak diminta untuk mendengarkan suara yang diputar di laptop dengan pengeras suara *speaker*, laptop tersebut ditutup dengan kotak supaya anak fokus dengan suara yang diputar, suara yang diputar menggambarkan suasana/situasi tertentu sesuai tema pembelajaran. Melalui media ini dapat memicu ketertarikan dan perhatian anak karena merasa penasaran dengan sumber suara yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

ditimbulkan, dengan begitu anak akan mulai terlibat dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Kemudian anak diminta untuk mencari gambar sebagai simbol dari suasana/situasi suara yang sudah diputar di laptop. Diakhir pembelajaran akan dimunculkan video tentang suasana/situasi dari suara yang di dengarkan kepada anak. Ketertarikan anak muncul juga saat mencari gambar dengan begitu anak melakukan atau mengerjakan sesuatu yang membuat anak merasa senang.

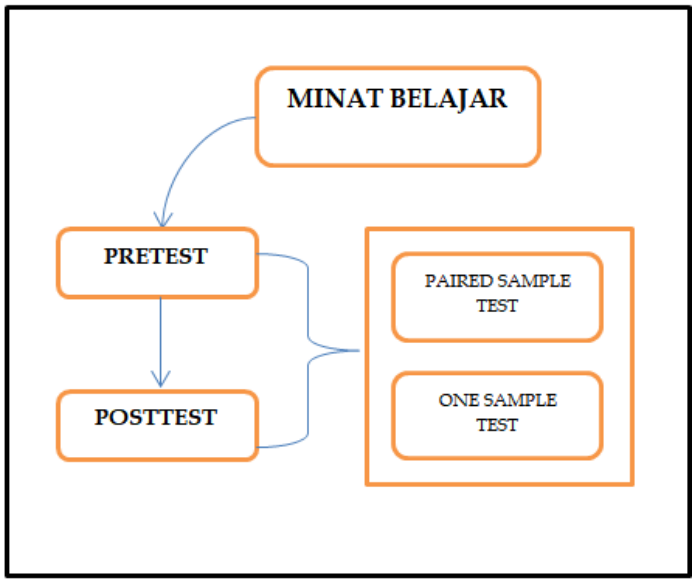
Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar anak usia 4-5 tahun dan menjadi reverensi bagi guru kelas dalam menyajikan pembelajaran di kelas dengan lebih memperhatikan minat anak dalam belajar.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian pra-eksperimen dengan menggunakan satu kelompok pretest-posttest sebagai kelompok eksperimen. Pemilihan subjek penelitian dalam pra-eksperimen dilakukan dengan cara purposive, yakni dipilih dengan ciri-ciri tertentu sesuai ketentuan si peneliti (Soesilo, 2015:35). Subjek penelitian yang digunakan adalah anak-anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow. Anak yang akan menjadi subjek penelitian berjumlah 13 anak di TK tingkat A.

Variabel bebas (variabel X) dalam penelitian ini adalah penggunaan permainan dengarkan dan temukan gambar sebagai media pembelajaran, sedangkan variabel terikat (variabel Y) dalam penelitian ini adalah minat belajar anak usia dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan Uji-t yaitu dengan Paired Sample Test. Data tersebut menguji satu sampel yaitu minat belajar anak usia dini pada TK Tingkat A di Realfun Rainbow.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus dan Oktober 2019. Pelaksanaan observasi awal di TK Tingkat A dilakukan pada tanggal 27 - 29 Agustus dan 8 Oktober 2019. Pelaksanaan pemberian perlakuan dilakukan pada tanggal 11 - 17 Oktober 2019. Berikut ini adalah alur pelaksanaan penelitian :



Bagan 1. Alur Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan anekdot. Sebelum membuat instrumen penelitian perlu ditetapkan indikator-indikator pada variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2012). Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

Tabel 1. Indikator Minat Belajar Anak

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Perasaan senang : a. Anak melakukan kegiatan dengan semangat. b. Anak melakukan kegiatan tanpa merasa terpaksa.		
2	Ketertarikan siswa : a. Anak dapat berinteraksi dengan guru dan teman dalam kegiatan pembelajaran. b. Anak menunjukan keinginan untuk melihat/memegang media pembelajaran. c. Anak menunjukan keinginan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. d. Anak menunjukan pengalaman afektif.		
3	Perhatian siswa : a. Anak dapat berkonsentrasi terhadap kegiatan pembelajaran.		
4	Keterlibatan siswa : a. Anak dapat melakuka kegiatan pembelajaran.		

Tabel 2. Indikator Permainan Detumbar

No	Indikator	Ya	Tidak
1	Mendengarkan : a. Anak dapat berkonsentrasi mendengarkan suara ketika suara mulai diputar dari laptop menggunakan pengeras suara tanpa adanya gambar.		
2	Menyimak : a. Anak dapat memahami bahasa lisan bersumber dari pengeras suara dan video.		
3	Melihat : a. Anak dapat mencari gambar yang sesuai dengan suara diputar diawal kegiatan. b. Anak dapat menyimak video untuk memastikan gambar yang diambil oleh anak sama dengan suara yang diputar diawal permainan.		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang harus dicapai oleh anak yaitu skor maksimum 16 dan minimum 8. Kategori interpretasi data dibagi menjadi 2 (kategori Ya dan Tidak) sedangkan panjang interval minat belajar 8/2 = 4. Data *Pretest* merupakan data awal yang diambil oleh peneliti untuk mengetahui minat belajar anak terhadap pembelajaran sebelum diberi perlakuan. Berdasarkan tabel *pretest* dapat diketahui hasil persentase dari hasil pengamatan yang dapat disimpulkan bahwa anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow Salatiga kategori nilai rata-rata jawaban Ya berdasarkan indikator ada 38,5% dari 5 anak dan ada rata-rata jawaban Tidak dari indikator 61,5% dari 8 anak dari jumlah 13 anak yang diobservasi. Berdasarkan data awal dapat dilihat mean atau rata-rata 13.8654. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow dalam kategori Tidak (Kurang).

Tabel 3. Kategori Minat Belajar

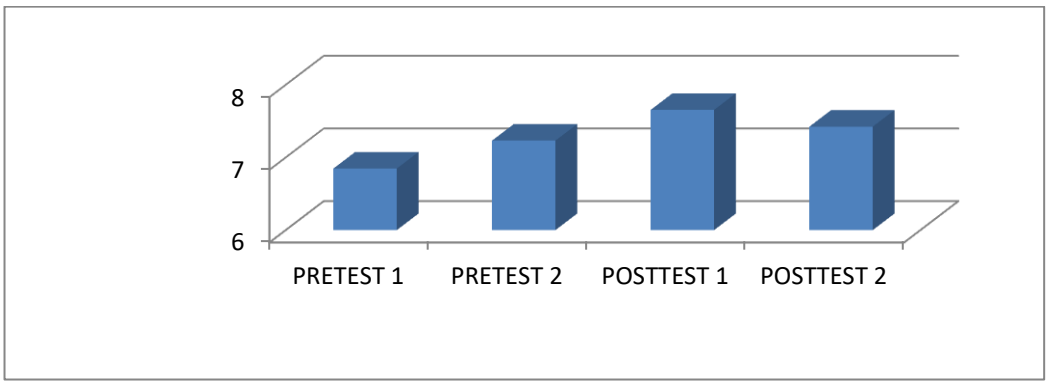
Kategori	Frekuensi		Persentase	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Ya (12-16)	5	8	5/13 X 100% = 38,5%	8/13 X 100% = 61,5%
Tidak (8-11)	8	5	8/13 X 100% = 61,5%	5/13 X 100% = 38,5%
∑	13	13	100%	100%

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

Tabel 4. ***Descriptive Statistics***

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	13	9.25	15.75	13.8654	1.97013
Posttest	13	13.00	16.00	15.1346	1.04391
Valid N (listwise)	13				

Berdasarkan tabel *posttest* dapat diketahui hasil persentase dari hasil pengamatan disimpulkan bahwa anak Taman Kanak-kanak di KB-TK Realfun Rainbow Salatiga kategori nilai rata-rata jawaban Tidak berdasarkan indikator ada 38,5% dari 5 anak dan ada rata-rata jawaban Ya dari indikator 61,5% dari 8 anak dari jumlah 13 anak yang diobservasi. Dari Tabel. terdapat mean atau rata-rata hasil *posttest* adalah 15.1346. Hal tersebut membuktikan bahwa minat belajar anak dengan kategori Ya (Meningkat). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow Salatiga mengalami adanya peningkatan setelah diberikan perlakuan dalam bentuk pembelajaran yang menggunakan permainan Detumbar.



Gambar 1. Grafik *Pretest* dan *Posttest*

Grafik diatas menunjukkan tentang hasil rata-rata *pretest* hingga *posttest.* Hasil rata-rata *pretest 1* menunjukkan minat belajar anak di TK Kelas A Realfun Rainbow sebesar 6,8. Hasil rata-rata *pretest 2* mulai menunjukkan adanya peningkatan terhadap minat belajar yaitu sebesar 7,2. Pada hasil rata-rata *posttest 1 juga* menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar yaitu 7,6. Namun pada hasil *posttest 2* hasil rata-rata mengalami penurunan menjadi 7,4.

Tabel 5. ***Paired Samples Statistics***

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	13.8654	13	1.97013	.54642
	Posttest	15.1346	13	1.04391	.28953

Tabel 5. ***Paired Samples Correlations***

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	13	.478	.098

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

Tabel 6. ***Paired Samples Test***

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	T	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-1.26923	1.73344	.48077	-2.31674	-.22172	-2.640	12	.022

Hasil dari Uji-t adalah -2.640 dengan mean *pretest* 13.8654 dan *posttest* 15.1346 dari 8 item pernyataan minat belajar anak dengan standar deviation *pretest* 1.97013 dan standar deviation *posttest* 1.04391. Signifikansi yang didapat adalah 0,098 dengan korelasi 0,478 dan perbedaan pair sample dengan mean -1.26923 dengan signifikansi 0,022. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan kondisi kelas sentra yang memiliki fasilitas berbeda didalamnya serta sistem pengajaran yang berbeda disetiap kelas.

Pada saat dilakukan *posttest* pertama di kelas sentra bermain peran, anak-anak tidak banyak terganggu dengan media yang sudah disiapkan oleh peneliti. Media yang digunakan pada saat *posttest* pertama berupa *projector, speaker,* gambar, dan laptop. Karena tata ruang kelas ini cukup luas, saya dapat mengatur sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga saya dapat meletakkan *speaker* yang disembunyikan di dekat tempat duduk siswa, *projector* dan laptop berada jauh dari tempat duduk siswa. Pada saat *posttest* kedua dilakukan di sentra yang berbeda yaitu di sentra teknologi dimana tata ruang kelas tersebut memiliki fasilitas LCD TV, *speaker home teather,* dengan ruang kelas yang tidak terlalu luas. Saat dilakukan perlakuan pada *posttest* kedua ini anak-anak tidak fokus dalam pembelajaran karena anak-anak terus berdiri dari tempat duduk mereka untuk mencari tahu suara dari video yang di putar.

Menurut Djamarah (2011:166) minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat berpengaruh tehadap keinginan anak untuk melakukan suatu aktivitas. Minat dapat dikembangkan apabila dilakukan menggunakan metode yang tepat dan menyenangkan. Seperti yang diungkapkan Bunda Lucy dalam Wirsa dan Saridewi, (2020) bahwa minat anak dapat dikembangkan apabila dilakukan dengan metode-metode yang tepat, misalnya dengan perlakuan metode demonstrasi dengan tujuan untuk mempengaruhi perhatian anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari serta pengalaman dan kesan sebagai hasil penambahan lebih melekat pada diri anak. Oleh sebab itu guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan minat anak dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Minat belajar pada anak usia dini juga dapat tumbuh ketika pembelajaran yang dilakukan disajikan dengan permainan dan media yang beragam sehingga anak memperhatikan terus menerus disertai perasaan senang anak terhadap kegiatan tersebut.

Sekolah ini memiliki sistem kelas sentra dimana setiap kelas menerapkan pembelajaran dengan cara yang berbeda dan aturan dalam kelas yang berbeda. Anak-anak akan berada di sentra yang berbeda setiap harinya. Saat peneliti mencoba mengikuti kegiatan anak-anak TK Tingkat A dalam beberapa kelas sentra, anak-anak terlihat kurang berminat penerapan pembelajaran yang ada. Belum banyaknya permainan yang diterapkan sebagai pembelajaran di kelas dan media pembelajaran dibeberapa sentra yang terkesan membosankan bagi anak sehingga kurangnya minat anak untuk belajar di beberapa kelas sentra. Oleh karena itu anak banyak yang tidak mau menirukan yang diajarkan oleh guru, diam, bermain dengan teman, bermain sendiri dan berbicara sendiri.

Menurut Puspa Putri, (2019) media pembelajaran yang interaktif dapat membantu pengguna untuk belajar secara mandiri serta membantu pengguna untuk mempunyai motivasi yang lebih untuk belajar. Kembuan dan Irwansyah, (2019) berpendapat bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

media pembelajaran telah muncul dalam berbagai variasi untuk membantu para pelajar/siswa dalam proses pembelajaran, adanya peralatan audio-visual yang sedang berkembang saat ini yang dapat digunakan dalam melengkapi guru dalam pembelajaran yang efektif kepada siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media yang sudah ada di sekolah, berupa laptop, proyektor, dan *speaker.* Namun penggunaan media yang ada kurang efektif sehingga peneliti menambahkan *flash card* sebagai media pelengkap. Hal baru dari penelitian ini adalah cara bermainnya. Permainan Detumbar dimainkan dengan cara, pertama guru menjelaskan gambar yang ada di *flash card*, setelah itu anak diminta mendengarkan suara yang bersumber dari *speaker* tanpa melihat gambar. Kemudian anak akan diminta untuk mencari gambar pada flash card yang berhubungan dengan suara yang telah anak dengar sebelumnya. Setelah anak berhasil mengumpulkan *flash card*, peneliti memutarkan sebuah tayangan video yang di awal permainan sudah anak dengarkan suaranya.

Permainan Detumbar memberikan dampak yang positif terhadap minat belajar anak. Hal ini terlihat saat penelitian berlangsung anak lebih antusias dalam pembelajaran yang dilakukan, anak lebih memperhatikan pembelajaran, anak tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dan juga anak terlibat aktif dalam pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purba dan Larosa (2016) menunjukan bahwa minat belajar anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik kolase dari bahan plastik bekas jajanan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang signifikan pada siklus II dalam penelitian tersebut. Apabila bahan ajar yang digunakan tidak memiliki daya tarik bagi anak maka minat belajar yang di miliki akan berkurang dan anak tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik. Karena minat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan belajar pada anak usia dini (Munawir, 2018).

SIMPULAN

Penggunaan permainan Detumbar untuk menumbuhkan minat belajar cukup efektif pada anak TK Tingkat A di Realfun Rainbow Salatiga. Hal ini terlihat saat anak-anak mengikuti pembelajaran lebih bersemangat dan antusias serta anak memiliki ketertarikan pada media yang digunakan. Harapan peneliti kedepannya semoga guru-guru lebih kreatif membuat media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Sekolah KB-TK Realfun Rainbow yang telah berkenan memberikan izin kepada peneliti sehingga dapat terlaksa dengan baik. Terima kasih kepada guru kelas serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengambilan data dari awal hingga akhir penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, A., Priyayi, D. F., & Dewi, L. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Di Sekolah Menrngah Atas (SMA) Swasta Salatiga. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v9i1.1377

Astriya, B. R. I., & Kuntoro, S. A. (2015). Pengembangan Kreativitas dan Minat Belajar Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Permainan Konstruktif. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 131. https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6329

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.

Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melaui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2). https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.37

Fithri, R., & Pradipta, R. (2017). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perekembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Cemara Indah Kota Pekan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.724

Baru. *PAUD Lectura : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 58–71. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i1.504

Gunawan, O., Lestari Suharso, P., & Pepen Daengsari, D. (2018). Program Mendengar Aktif untuk Ayah dengan Anak Usia 4 Hingga 6 Tahun. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, *10*(2), 115–132. https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art4

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1). https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368

Kembuan, E. M., & Irwansyah, I. (2019). Peran Teknologi Audio-Visual dalam Pengembangan Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar Karya Anak Bangsa di Manado [The Role of Technology and Audio-Visual Media in Learning Development at Anak Bangsa Elementary School, Manado]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *15*(1), 73. https://doi.org/10.19166/pji.v15i1.1311

Margaretha, L., & Pura, D. N. (2019). Pengembangan Model Media Audio-Visual untuk Meningkatkannilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Kota Bengkulu. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *2*(2), 167. https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9060

Munawir, A. S. (2018). Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Pada Anak Kelompok A TK Joyful Kids Palu. *ECIJ*, *1*(2), 38–44. https://doi.org/10.31934/eceij.v1i2.514

Nasution, R. H., Hapidin, H., & Fridani, L. (2020). Pengaruh Pembelajaran ICT dan Minat Belajar terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.411

Purba, N., & Larosa, M. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Dengan Menggunakan Teknik Kolase Dari Bahan Plastik Bekas Jajanan Di TK Negeri 1 Pembina Gunungsitoli Selatan T.P. 2014/2015. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *10*(1), 1–28. https://doi.org/10.21009/JPUD.101.01

Puspa Putri, D. A. (2019). Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini Berbasis Android. *Technologia: Jurnal Ilmiah*, *10*(3), 156. https://doi.org/10.31602/tji.v10i3.2230

Putri, D. K., Handayani, M., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 649. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418

Soesilo, T. D. (2015). *Penelitian Eksperimen*. Griya Media.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. ALFABET.

Sunanti, S., Agustin, M., & Kurniati, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran Permainan Tradisional Galahbandung Terhadap Kecerdasan Bodili-Kinesthetic Anak Usia Dini. *Edukid*, *13*(2). https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16922

Ubaidillah, U. (2020). Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *3*(1), 41. https://doi.org/10.30736/jce.v2i2.66

Wirsa, K., & Saridewi. (2020). Studi Deskriptif Pengaruh Metode Bercerita Bilingual Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *5*(2), 71–76. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-04

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 81–96. https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489

Zeptyani, P. A. D., & Wiarta, I. W. (2020). Pengaruh Project-Based Outdoor Learning Activity Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Undiksha*, *8*(2). https://doi.org/10.23887/paud.v8i2.24740

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 823-831
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19

Wahyu Trisnawati[1] ✉, Sugito[2]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

Abstrak
Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam proses perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sentral orang tua dalam pendidikan anak usia dini mengenai pelaksanaan tugas yang diberikan oleh guru pada masa pandemic *coronavirus disease* atau dikenal dengan virus covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh informasi berkaitan dengan pendidikan anak usia dini pada era covid-19, bagaimana pendidikan yang diterapkan oleh keluarga pada era covid-19. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan pendampingan kepada anak dengan cara membantu anak mengerjakan tugas, belajar dari lingkungan sekitar dan memberikan pengetahuan mengenai covid-19. Orang tua telah berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman yaitu dengan memberikan fasilitas belajar yang memadai, melakukan pendampingan dalam penyelesaian tugas, dan memberikan *rewards.*

Kata Kunci: *pendidikan anak; keluarga; covid-19.*

Abstract
Parents are the first and foremost educators in the process of child development. This study aims to describe the central role of parents in early childhood education regarding the implementation of tasks given by teachers during the pandemic *coronavirus disease* , known as the covid-19 virus. This study uses a qualitative approach with descriptive methods to obtain information related to early childhood education in the Covid-19 era, how education is applied by families in the Covid-19 era. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data that has been collected is analyzed using data reduction steps, data presentation, drawing conclusions and verification. The results showed that parents provided assistance to children by helping children with assignments, learning from the surrounding environment and providing knowledge about Covid-19. Parents have succeeded in creating a comfortable learning atmosphere, namely by providing adequate learning facilities, providing assistance in completing assignments, and providing *rewards.*

Keywords: *children's education; family; covid-19.*

Copyright (c) 2020 Wahyu Trisnawati, Sugito

✉ Corresponding author :
Email Address : wahyutrisnawati.2018@student.uny.ac.id (Jl.Colombo No.1, Karang Malang, Depok, Sleman, Yogyakarta). Received 12 August 2020, Accepted 25 August 2020, Published 26 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tugas utama untuk pendidikan anak, yaitu sebagai acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat (Supriyono dkk., 2015). Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadikan orang tua sebagai pendidik utama pada anak, menjadi salah satu proses dalam pendidikan informal. Setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik anak, disebabkan oleh *input* yang berbeda sehingga memiliki proses dengan menghasilkan *output* yang berbeda.

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman keluarga dalam kedudukan keluarga dan tanggung jawab mengenai pendidikan anak di rumah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua disebabkan oleh kurangnya inisiatif orang tua untuk belajar guna mendukung pendidikan anak dalam keluarga Tanpa orang tua sadari sesungguhnya keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Perlu ditingkatkan pengetahuan orang tua mengenai cara mendidik anak agar berjalan optimal. Era digital mempermudah orang tua untuk mencari informasi yang valid dan berasal dari sumber-sumber yang terpercaya.

Keperdulian orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar, tidak lain merupakan faktor eksternal (Sudirman., 2013). Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, yaitu pada awal perkembangan dan pertumbuhan anak atau pada masa *golden age*. Pendidikan anak usia dini merupakan tatanan dasar dalam membangun kepribadian anak. Kesatuan antara ibu dan ayah menjadi faktor penting dalam memperkokoh pendidikan anak (Makhmudah, 2018). Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman yang didapatkan seumur hidup. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memberikan pengetahuan dan praktik mengenai keagamaan, budaya, dan pergaulan dalam lingkungan masyarakat (Rahmah, 2017).

Saat sekarang ini seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia sedang dilanda bencana yang berkaitan dengan kesehatan dan dikenal dengan *coronavirus disease* atau covid-19. Virus ini tidak hanya mengancam kesehatan masyaakat melainkan juga perekonomian dan pendidikan. Perhatian masyarakat berfokus pada bagaimana strategi untuk mengobati atau menghindari covid-19. Wabah covid-19 masih berlangsung dan belum terdapat tanda mereda, seluruh aktivitas dilakukan di rumah melalui sistem dalam jaringan baik dalam dunia pendidikan atau dunia pekerjaan. Mendikbud meneribitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) bahwa penerapan belajar dari rumah bukan berarti guru hanya memberikan tugas kepada siswa namun ikut berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Aji, 2020).

Sektor pendidikan, organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan perserikatan bangsa-bangsa atau *UNESCO* menindaklanjuti bahwa virus covid-19 berdampak pada dunia pendidikan. Hampir seluruh negara memberlakukan kebijakan untuk belajar dari rumah tanpa tatap muka di sekolah. Hal tersebut merubah sistem pendidikan sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar menjadi terganggu dan siswa terancam kehilanganhak-hak belajarnya.

Terkait jumlah siswa, hingga 15 Juni 2020 terdapat 94 persen siswa yang berada pada zona kuning, orange, dan merah yang tersebar dalam 429 kabupaten/kota sehingga pelaksanaan pembelajaran masih berlangsung belajar dari rumah. Adapun siswa yang berada pada zona hijau berjumlah 6 persen (Kebudayaan et al., 2009). Berdasarkan kondisi tersebut, Kemendikbud mengeluarkan kurikulum darurat pandemi covid-19 sebagaimana modul dala pembelajaran anak usia dini adalah menggunakan prinsip bermain merupakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

belajar. Proses pembelajaran pada anak usia dini terjadi pada saat anak bermain dan melakukan kegiatan sehari-hari (Jpnn.com, 2020).

Wabah covid-19 mengharuskan setiap orang untuk menjaga jarak sehingga dampaknya dapat dirasakan secara langsung dalam semua sisi kehidupan. Anak usia dini menjadi salah satu korban pada efek lingkungan pendidikan, mereka diliburkan dan diganti belajar dari rumah (Oktaria & Putra, 2020). Pada abad ke-21, covid-19 mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Menariknya di tengah wabah covid-19 berdampak pada segala keterbatasan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Peran orang tua menjadi kunci utama dalam pembelajaran anak sehingga minat belajar anak tidak menurun meskipun proses pembelajar tidak dilangsungkan dengan tatap muka. Orang tua bukan hanya pendidik sebagai orang tua tetapi memiliki peran sebagai guru pada lembaga pendidikan.

Pada masa pandemi, orang tua banyak memiliki waktu bersama anak-anaknya sehingga anak cenderung berkembang melalui pengasuhan yang diberikan orang tua. Orang tua di Desa Tanggeran RT02/RW01 tidak pernah belajar bagaimana cara mengajar anak yang baik, tetapi cenderung spontan dalam berkomunikasi dengan anak. Keterlibatan orang tua menjadi hal penting dalam membantu anak dari keterbatasan belajar, meningkatkan hubungan sosial anak dan mengajarkan anak mengenai kesadaran akan minat belajar. Namun belum sepenuhnya terlaksana pada pembelajaran keluarga di Desa Tanggeran RT02/RW01.

Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya dan setiap pola asuh memiliki kekurangan serta kelebihan. Orang tua sesuai dengan pola asuhnya dituntut untuk menciptakan kondisi yang berkualitas sehingga orang tua mampu memberikan stimulus dengan baik. Tujuannya adalah supaya potensi dalam diri anak dapat berkembang maksimal. Apabila pola asuh orang tua dan stimulus yang diberikan tidak sesuai maka berpotensi akan salah arah.

Menjadi contoh yang baik merupakan metode terbaik dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak saat pandemi berlangsung. Anak memiliki kebiasaan yang dicontohkan dari kebiasaan orang tua atau keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah. Anak akan menirukan perilaku keluarganya yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran pada anak sebaiknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Belajar harus menantang pemahaman anak; (2) Memulai proses belajar mengajar dari pengetahuan yang dimiliki anak; (3) Menggunakan alam sebagai sarana belajar mengajar; (4) Belajar dilakukan sambil bermain; (5) Belajar membekali keterampilan hidup; (6) Proses belajar mengajar dilakukan melalui pengetahuan sensorik dan indrawi; (7) Belajar sambil memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan (Erzad, 2018). Akan tetapi prinsip belajar anak usia dini belum dipahami oleh oang tua, sehingga orang tua menerapkan strategi pembelajaran secara spontan dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak.

Fungsi edukatif orang tua penting dalam proses membimbing dan mendidik anak. Merealisasikan fungsi edukatif dilakukan orang tua dengan cara memahami pola yang harus diberikan supaya pengetahuan yang diberikan kepada anak lebih bersifat terarah. Orang tua perlu pengetahuan lebih luas untuk mewujudkan harapan yang diinginkan (Setiani, 2018). Inisiatif belajar belum tumbuh pada seluruh orang tua di Desa Tanggeran RT02/RW01, kendala yang dialami adalah tidak mempunyai dana untuk membeli buku, kemalasan untuk membaca buku karena merasa banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan, dan tidak memiliki motivasi tinggi untuk menambah pengetahuan berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Meskipun setiap orang tua sudah memiliki *smartphone* tetapi tidak memahami bahwa *smartphone* dapat menghasilkan informasi yang relevan dan valid.

Anak usia dini di Desa Tanggeran RT02/RW01 pada masa covid-19 lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar di rumah. Meskipun orang tua merasa kesulitan untuk melakukan pembelajaran di rumah tetapi hal tersebut merupakan kegiatan yang aman

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

dalam pencegahan virus covid-19. Rendah atau tingginya status pendidikan orang tua tidak menjadi acuan dalam mendidik anak, tetapi kreativitas dan pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi faktor pendukung pendidikan anak dalam keluarga. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.

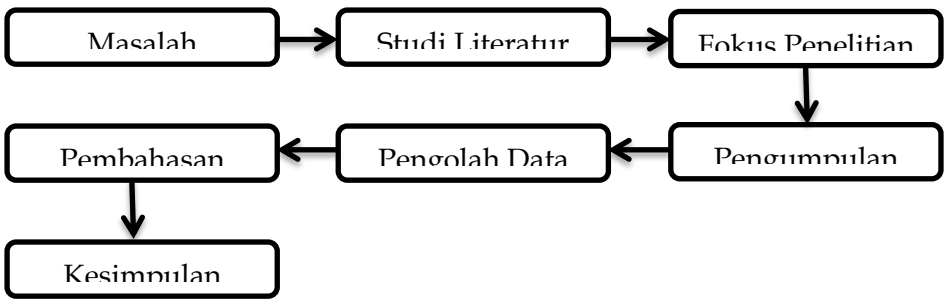
Peneliti memfokuskan kajian pada pendidikan anak berupa pendampingan orang tua dalam pengerjaan tugas sekolah anak dan keterlibatan orang tua dalam memberikan lingkungan pembelajaran yang nyaman. Upaya pendampingan dilakukan orang tua dalam berbagai cara seperti membantu anak ketika merasa kesulitan, mengadakan pengajaran, atau melakukan pembelajaran via online (Kurniati et al., 2020). Pendampingan dan pendidikan pada anak usia dini dengan presentase 75 persen merupakan tanggung jawab orang tua dan 25 persen merupakan tanggung jawab guru PAUD. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam pendidikan anak (Putra, 2020). Guru memberikan tugas melalui aplikasi *WhatsApp* dan memberikan pengarahan kepada orang tua mengenai petunjuk pengerjaan tugas. Selain memberikan tugas, guru bertugas, guru berhak untuk memberikan penguatan kepada siswa dengan cara memberikan apreasiasi melalui *Voice Note* atau dengan memberikan stiker bintang pada hasil tugas yang telah dikerjakan oleh siswa (Setyowahyudi & Ferdiyanti, 2020). Berdasarkan temuan dari peneliti terdahulu mengenai pendidikan anak usia dini dalam keluarga pada era covid-19 dapat dipahami bahwa pembelajaran dari rumah via online merupakan tanggung jawab orang tua dalam memberikan lingkungan belajar yang nyaman sehingga anak termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Malhotra, 2005) pendekatan kualitatif merupakan pendeskripsian masalah penelitian berdasarkan deskripsi isu atau kebutuhan mengenai penjelasan mengenai beberapa variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian berhubungan dengan fenomena sosial di masyarakat, yaitu menganalisis pendidikan anak dalam keluarga pada era covid-19. Subjek penelitian pada artikel ini adalah lima keluarga dengan ibu bekerja dan memiliki anak usia dini serta berdomisili di Desa Tanggeran RT 02/RW01, Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan dengan mendatangi rumah satu per satu.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2020, melalui prosedur observasi lapangan, pengambilan data, dan analisis data penelitian. Peneliti melakukan *crosscheck* mengenai kevalidan data kepada guru dan anggota keluarga yang terdapat satu rumah dengan orang tua anak usia dini. Proses pembelajaran anak usia dini dihimbau untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah masing-masing. Guru memantau perkembangan siswa dan memberikan tugas melalui sosial media (WhatsApp).

Teknik pengumpulan data yang utama dilaksanakan peneliti adalah teknik observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan peneliti yaitu dengan langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi. Adapun rancangan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Orang Tua dalam Pengerjaan Tugas Anak

Pandemi *coronavirus disease* atau covid-19 menyebabkan proses belajar siswa mengalami perubahan dari sebelumnya. Sebelum pandemi berlangsung kegiatan belajar siswa berpusat pada guru sebagai edukator melalui kegiatan bermain sambil belajar yang dilaksanakan di lembaga sekolah, akan tetapi saat ini proses belajar berpusat kepada orang tua sebagai pendidik utama. Kegiatan belajar dari rumah merupakan kegiatan yang menantang bagi orang tua. Awal pandemi covid-19, tiga dari lima keluarga merasa kesulitan untuk beradaptasi sebagai pendidik bagi anaknya dalam proses belajar. Kesulitan disebabkan oleh kebiasaan orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada lembaga sekolah.

Tugas diberikan guru melalui grup ”WhatsApp” untuk mendukung proses belajar anak. Berdasarkan observasi peneliti, orang tua melakukan pendampingan terhadap anak dalam proses mengerjakan tugas serta membantu proses tersebut dari awal proses hingga selesai. Namun guru tetap melakukan pemantauan melalui grup “WhatsApp”, jika orang tua mengalami kesulitan maka guru akan memberikan penjelasan lebih rinci mengenai tugas yang diberikan. Orang tua berusaha menjadi pendidik yang baik bagi anaknya. Berdasarkan hasil wawancara, dua keluarga berusaha untuk mendapatkan pengetahuan lebih mengenai materi-materi yang diberikan oleh guru dengan cara membaca buku atau menonton *youtube*. Hal tersebut berdampak positif dan lebih mempermudah orang tua dalam mendampingi anak belajar.

Belajar dari rumah memberikan peluang kepada anak usia dini untuk belajar dari pengalaman orang tua. Orang tua memberikan waktu kepada anak untuk bermain serta tidak memaksakan anak untuk belajar setiap pagi, siang, dan sore. Tetapi orang tua memberikan stimulus kepada anak untuk menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak. Pengalaman orang tua direalisasikan dalam proses belajar anak, lima keluarga memiliki prinsip yang sama yaitu menjadikan hal yang dialami di masa kecil sebagai pedoman dalam memberikan edukasi kepada anak. Tetapi orang tua perlu menggabungkan pengalaman dengan pengatahuan yang dipelajari melalui buku atau *youtube*.

Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam memberikan pendampingan terhadap anak dalam pengerjaan tugas begitu juga dengan orang tua yang menjadi subjek penelitian peneliti. Ada yang memberikan kebebasan terlebih dahulu kepada anak untuk bermain kemudian melanjutkan belajar, memberikan jadwal anak belajar sesuai jam belajar di sekolah, mengerjakan tugas terlebih dahulu kemudian diperbolehkan untuk bermain, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas hingga proses merapikan setelah selesai belajar, serta melaksanakan pembelajaran di rumah dengan prinsip *learning by doing.* Meskipun strategi yang diterapkan setiap keluarga berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pendampingan kepada anak dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru.

Berikut adalah dokumentasi proses pengerjaan tugas pada proses belajar dari rumah:



Gambar 2. Dokumentasi Proses Pengerjaan Tugas

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

Proses pendidikan anak dalam keluarga belum seluruh orang tua menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk anak usia dini. Orang tua lebih berfokus pada semangat anak dalam megerjakan tugas, karena hal tersebut menurut orang tua dapat dijadikan stimulus untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru perlu memantau dan melakukan wawancara dengan orang tua mengenai cara yang diberikan dalam melaksanakan pendidikan anak, demikian dapat dilakukan evaluasi mengenai keberhasilan program belajar dari rumah.

Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama, meskipun dengan tugas yang sama tetapi orang tua memberikan stimulus kepada anak dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua memiliki inisiatif untuk memberikan penghargaan atau pujian kepada anak ketika anak sudah selesai mengerjakan tugas. Pujian tersebut dalam bentuk kalimat, dan terlihat anak merasa senang. Selain orang tua memberikan pujian kepada anak, guru memberikan penghargaan dalam bentuk bintang di hasil tugas yang diberikan kepada guru. Hal tersebut memberikan bukti bahwa anak memiliki semangat lebih jika hasil karyanya dihargai oleh orang lain di sekelilingnya.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Anak usia dini merasakan kebosanan untuk belajar di rumah saat pandemi, karena terdapat larangan untuk berkerumun sebagai akibat dari coronavirus disease atau covid-19. Suasana belajar yang nyaman ditumbuhkan oleh kondisi lingkungan sekitar dan orang-orang disekitar tempat belajar. Orang tua memiliki hak untuk memberikan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak. Berdasarkan prinsip pendidikan anak usia dini, sebaiknya orang tua melaksanakan pembelajaran dengan cara bermain sambil belajar. Orang tua dituntut untuk kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak merasakan kenyamanan dalam proses belajar. Namun, tiga dari lima keluarga belum melaksanakan prinsip bermain sambil belajar.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain setelah tugas sekolah terselesaikan. Tetapi hal tersebut membuat anak merasa kurang nyaman dalam mengerjakan tugas. Sedikit paksanaan membuat anak sesekali mogok untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, orang tua belum memahami solusi yang sebaiknya diterapkan dalam menghadapi kendala yang terjadi. Orang tua memberikan pengetahuan kepada anak tetap sesuai dengan strategi yang menurutnya benar. Dua dari lima keluarga telah menerapkan prinsip bermain sambil belajar, orang tua ikut terlibat ketika anak bermain sambil memberikan materi pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendeskripsikan bahwa orang tua memberikan pengetahuan bersumber dari pengalaman yang telah didapatkan dan materi yang telah dipelajari dari membaca buku atau menonton youtube.

Rendahnya pengetahuan orang tua berdampak pada pendidikan yang diterapkan kepada anak. Terpantau dari cara belajar yang diberikan orang tua kepada anak. Sifat rajin yang terdapat pada diri orang tua dan keinginan yang kuat untuk mendapatkan pengetahuan melalui membaca dan belajar dari sumber-sumber relevan akan memberikan efek kreatif dalam merealisasikan proses pembelajaran di rumah. Pendidikan yang diberikan orang tua di rumah tidak hanya sebatas mengerjakan tugas dari guru melainkan belajar dari lingkungan sekitar dan belajar dari media digital. Saat sekarang anak usia dini dapat belajar mengenai coronavirus disease atau covid-19, orang tua memberikan pengetahuan tentang covid-19 dengan membiasakan pola hidup sehat. Hal tersebut sudah diterapkan oleh seluruh subjek penelitian dengan mengajarkan anak tentang cuci tangan yang benar, memakai masker saat keluar rumah, dan tidak boleh berkerumun dengan banyak orang. Pengalaman yang dialami oleh anak usia dini akan terekam hingga dia dewasa.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

Kenyamanan belajar pada anak usia dini dapat dimulai dengan menyediakan fasilitas belajar yang memadai, pendampingan orang tua dalam proses mengerjakan tugas, dan pemberian rewards kepada anak saat selesai mengerjakan tugas. Ketiga hal tersebut sudah terlaksana 90 persen, seluruh orang tua memberikan fasilitas belajar sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan pendampingan saat pengerjaan tugas, serta memberikan pujian ketika selesai mengerjakan tugas. Orang tua menyadari bahwa hal tersebut menjadi stimulus anak sehingga tidak banyak drama yang berakibat anak mogok belajar.

Pembahasan

Pada kondisi normal umumnya orang tua berada pada kondisi bekerja namun pada masa pandemi orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak melalui pembelajaran dari rumah. Orang tua memberikan pendampingan kepada anak pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain pendampingan, orang tua memberikan pengetahuan kepada anak yang bersumber dari lingkungan sekitar dan media digital. Hal demikian sejalan dengan pendapat (Oktaria, 2013) menjelaskan bahwa waktu kebersamaan anak dan orang tua di rumah tidak hanya dihabiskan dengan menonton televisi dan bermain smartphone, tetapi orang tua diberikan kesempatan untuk memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak.

Belum seluruh orang tua memiliki inisiatif untuk menambah pengetahuan melalui media buku, *youtube*, atau media lain yang relevan. Orang tua di Desa Tanggeran RT 02/RW01 sebesar 40 persen yang memiliki antusias tinggi menambah pengetahuan, selebihnya belum memiliki motivasi untuk menambah pengetahuan. Apabila orang tua memiliki pengetahuan luas tentang pendidikan anak usia dini maka akan memberikan pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Oktaria & Putra, 2020) bahwa sebagai orang tua perlu belajar terus mengenai ilmu bagaimana parenting yang sesuai pada anak usianya dan bagaimana memberikan pembelajaran yang tepat pada anak sedini mungkin.

Peran sentral orang tua dalam pendidikan anak di era pandemi memberikan keberhasilan karena umumnya orang tua merupakan pendidik utama bagi anak usia dini. Hal tersebut sudah dilaksanakan orang tua selama terdapat aturan untuk belajar dari rumah. Menciptakan lingkungan belajar telah direalisasikan oleh orang tua sesuai dengan strategi masing-masing keluarga. Sejalan dengan hasil penelitian (Irma dkk, 2019) bahwa keberhasilan proses belajar mengajar pada anak usia dini bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan lembaga sekolah melainkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang berperan secara utuh dalam keberhasilan pembelajaran anak. Guru, siswa dan orang tua merupakan elemen unsur belajar mengajar anak usia dini yang bertindak saling mempengaruhi.

Pemberian tugas oleh guru dilakukan melalui *WhatsApp* memberikan rendahnya interaksi antara guru dan siswa. Sejalan dengan hasil penelitian (Muhdi & Nurkolis, 2021) bahwa implementasi kebijakan e-learning belum terlaksana secara efektif sehingga guru perlu menyusun rancangan pembelajaran dengan lebih memperhatikan kemaksimalan tingkat interaksi antara guru dan siswa. Sedangkan Wahyudi (2019) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga perlu memperhatikan realitas sehingga orang tua lebih memperhatikan penerapan pendidikan yang tepat.

Orang tua berpedoman terhadap pengetahuan dan pengalaman dalam pendidikan anak sehingga orang tua dijadikan contoh oleh anak dalam proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Andriyani, 2018) bahwa keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Orang tua menjadi contoh dalam anak berproses, pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan hak anak yang diperoleh dari orang tuanya bukan pemberian orang tua kepada anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

Orang tua menciptakan kenyamanan belajar yang dijadikan sebagai stimulus semangat belajar pada anak sehingga anak tidak banyak drama yang berakibat mogok belajar. Tidak berbeda dengan pendapat (Mustofa & Ishak, 2017) bahwa rasa bosan yang dirasakan oleh anak dapat diatasi dengan menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran. Sebagai pendidik harus memahami lebih dari satu metode, karena tanpa adanya metode dalam pembelajaran maka proses pendidikan anak sia-sia. Gairah belajar pada anak perlu dibangkitkan, dipupuk, serta dikembangkan.

Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dalam pelaksanaan pendidikan dari rumah perlu memperhatikan kenyamanan belajar anak sehingga tidak berakibat anak mogok belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sofiani et al., 2020) bahwa anak usia dini cenderung senang dengan hal baru yang didapatkan melalui aktivitas bermain. Tidak jarang anak bermain dan memuaskan rasa penasaran dengan media digital, salah satunya adalah *smartphone*. Namun tanpa disadari, hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak. Rahimah & Muzdhalifah (2019)menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting dalam mengembangkan atau menghambat perkembangan kecerdasan anak.

SIMPULAN

Pandemi covid-19 memberikan tanggung jawab kepada orang tua menjadi pendidik utama bagi anak. Orang tua bertugas sebagai pendamping anak dalam mengerjakan tugas yaitu dengan cara membantu anak mengerjakan tugas, belajar dari lingkungan sekitar, dan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai covid-19. Setiap keluarga memiliki cara berbeda dalam melaksanakan pendidikan dari rumah. Pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga belum sepenuhnya memperhatikan prinsip belajar anak usia dini namun orang tua sudah berhasil menciptakan kenyamanan belajar pada anak. Terlihat dari pemberian fasilitas belajar yang memadai, pendampingan dalam pengerjaan tugas, pemberian *rewards* oleh orang tua dan guru. Keberhasilan tersebut terpantau dari antusias anak dalam proses belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada informan yang telah memberikan informasi kepada peneliti mengenai kajian pendidikan anak dalam keluarga. Penulis juga berterima kasih kepada tim reviewer dan editor Jurnal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan dan membantu perbaikan artikel penulis sehingga siap untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, T. (2020). *Pendidikan Karakter di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?* Bkdjakarta.Kemenag.Go.Id.

Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *FIKROTUNA*, *7*(1), 789–802. https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3184

Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 414. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Jpnn.com. (2020). *Kemendikbud Terbitkan Kurikulum Darurat Pandemi Covid-19*. Www.Jppn.Com.

Kebudayaan, K. P. dan, Agama, K., Kesehatan, K., & Negeri, K. D. (2009). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran Dan Tahun Akademik Baru Di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19). *Keputusan Bersama*, *2*, 129.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.710

Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541

Makhmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, *2*(2), 271–275. https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286

Malhotra. (2005). *Riset Penelitian Jakarta*.

Muhdi, & Nurkolis. (2021). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 212–228. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535

Mustofa, A., & Ishak. (2017). Urgensi Pendidikan Shalat pada Anak dalam Keluarga: Studi Analisis Hadith tentang Hukuman Bagi Anak Tidak Shalat. *Murrobi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 14.

Oktaria, R. (2013). Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nizham Jounal of Islamic Studies*, *1*(2), 174–184.

Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, *7*(1), 41–51.

Putra, I. P. (2020). *Orang Tua Paling Menentukan Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi*. Medcom.Id.

Rahimah, & Muzdhalifah. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 2.

Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, *4*(6), 14. https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213

Setiani, R. E. (2018). Pendidikan Anak dalam Lingkungan Keluarga (Perspektif Agama dan Sosial-Budaya). *Yin Yang*, *11*(1), 115–116. https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i1.2018.pp105-116

Setyowahyudi, R., & Ferdiyanti, T. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19 Rendy. *Jurnal Golden Age*, *04*(1), 100–111.

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 766. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sudirman. (2013). Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Madaniyah*, *2*(XI), 253.

Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas.

Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *4*(01), 31. https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1489

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 832-840
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu

Hapsah Rahayu[1]✉, Elindra Yetti[2], Yetti Supriyati[3]
Penddikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

Abstrak
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran gerak dan lagu untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun di TK Islam Tasya Cibinong. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pra siklus yang dilakukan mendapat nilai 36,036%, setelah siklus I terjadi peningkatan 45,85% dan siklus II sebesar 71,058%. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat dengan baik melalui pembelajaran gerak dan lagu. Pembelajaran gerak dan lagu memiliki pengaruh yang sangat penting untuk perkembangan anak, salah satunya kreativitas.

Kata Kunci: *kreativitas;anak usia dini; gerak dan lagu*.

Abstract
The purpose of this study was to see the implementation process of learning motion and songs to increase the creativity of children aged 5-6 years. The research method used is action research model Kemmis and Mc. Taggart. The research subjects were children aged 5-6 years in Tasya Cibinong Islamic Kindergarten. The data analysis in this study used descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the pre-cycle carried out got a value of 36.036%, after the first cycle there was an increase of 45.85% and the second cycle was 71.058%. This shows that children's creativity improves well through learning movements and songs. Learning motion and songs have a very important influence on children's development, one of which is creativity.

Keywords: *creativity; early childhood; motion and song.*

Copyright (c) 2020 Hapsah Rahayu, Elindra Yetti, Yeti Supriyati

✉ Corresponding author :
Email Address : email koresponden@gmail.com (alamat, koresponden)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang disediakan untuk anak usia dini dengan tujuan untuk membantu anak agar dapat berkembang seluruh aspek dalam dirinya dan mengoptimalkan potensi disetiap aspek perkembangannya, dan anak siap melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya (Ayuni & Setiawati, 2019). Hal ini sependapat dengan Dere (2019) bahwa lembaga pendidikan anak usia dini merupakan sekolah yang membantu mendidik dan menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

memberikan pengalaman pembelajaran bagi anak. Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan aspek perkembangan anak, agar anak memiliki kesipan untuk pendidikan selannjutnya.

Salah aspek perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kreativitas (Elya et al., 2019). Pengembangan kreativitas anak sangat penting dikembangkan untuk menyiapkan pendidikan anak sekaligus masa depan anak nantinya (Elya et al., 2019). Proses kreativitas berkaitan dengan kognitif anak, dengan kreativitas anak dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang ada dipikiran anak dan memiliki dampak yang baik untuk masa depannya (Glăveanu, 2011; Tsai, 2012). Sependapat dengan Suryani & Haryono (2018) bahwa kreativitas pada anak usia dini berkaitan dengan kognitif anak karena berhubungan dengan proses berpikir dalam mengungkapkan pendapat, memikirkan cara-cara baru, dan *problem solving*.

Menurut Susanto (2011) adapun komponen dasar aspek kreativitas yaitu: (1) Kelancaran, meliputi: ekspresif, arus gagasan spontan, menggunakan waktu untuk menemukan solusi. (2) Kelenturan, meliputi: cenderung mengadakan percobaan sendiri, tidak menggunakan metode umum dalam menyelesaikan masalah, melakukan oendekatan, sudut pandang dari perspektif yang berbeda, toleransi, kemampuan menyesuaikan diri. (3) Keaslian, meliputi: imajinasi tinggi, tidak terpengaruh dari luar, cenderung mengadakan percobaan. (4) Penguraian, meliputi: penggunaan banyak unsur dan menggunakan ide-ide. Untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini dapat melalui pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi seperti pembelajaran gerak dan lagu.

Pembelajaran gerak dan lagu mampu mengembangkan perkembangan anak, seperti: perkembangan kepribadian anak, imajinasi, social, emosi, motoric, kognitif, serta krativitas anak (Kralova & KolodziejskiZ, 2016). Sementara Gerak dan lagu menurut Sujiono (2010) gerak dan lagu adalah gerakan yang dilakukan anak berdasarkan syair lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak secara bersama-sama. Syair lagu mengarahkan atau menuntun anak pada gerakan yang meniru gerakan dalam lagu tersebut. Samsudin et al., (2019) pembelajaran lagu dan gerak adalah salah satu unsur yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian bahwa penggunaan elemen music dan gerakan dapat menarik perhatian dan focus pada anak usia dini. Untuk itu, guru pendidikan anak usia dini dapat memvariasikan pendekatan pengajaran dengan pembelajaran music dan gerak. Karena gerak dan lagu bermanfaat dalam menarik perhatian serta minat anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Islam Tasya Cibinong kemapuan perkembangan anak sudah berkembangan dengan baik, seperti: nilai moral dan agama, social-emosional, kognitif, fisik-motorik dan bahasa. Sedangkan kreativitas anak belum berkembang dengan baik. Hal ini ditinjukkan bahwa 4 orang anak sudah berkembang sesuai harapan yaitu 38%, sedangkan 8 orang anak belum berkembang dengan baik 61%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariatif, pembelajaran hanya berpusat pada guru (Nuraeni, 2014). Sehingga anak tidak dapat mengekspresikan diri pada saat pembelajaran.

Sependapat dengan (Hayati, 2019) bahwa rendahnya kreativitas anak usia dini karena media dan metode pembelajaran tidak bervariasi, sehingga membuat anak tidak termotivasi untuk mengembangkan ide-ide/gagasannya. Menurut bebebapa teori bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada guru akan memiliki dampak pada anak salah satunya anak tidak dapat mengembangkan kreativitas dan daya kritis anak (I. Dewi & Suryana, 2020).

Perkembangan kreativitas anak dapat dikembangkan melalui pembelajaran gerak dan lagu. Sependapat dengan penelitian Mulyani (2019) bahwa bermain gerak dan lagu pada anak usia dini memberikan dampak yang positif pada serta membatu merangsang perkembangan kreativitas kecerdasan musical melalui menari dan senam. Pembelajaran gerak dan music mampu mengembangkan perkembangan anak, seperti: perkembangan

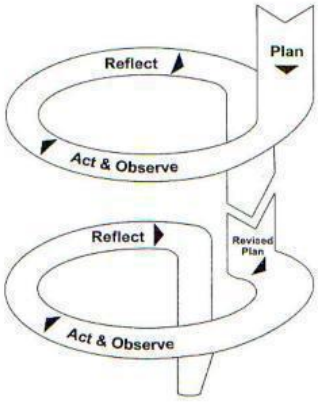
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

kepribadian anak, imajinasi, social, emosi, motoric, kognitif, serta krativitas anak (Kralova & KolodziejskiZ, 2016).

Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian dilakukan di TK Islam Tasya Cibinong, adapun pembelajaran gerak dan lagu yang digunakan adalah tema tanaman. Menggunakan metode penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses implementasi pembelajaran gerak dan lagu untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Tasya yang berjumlah 12 orang anak usia 5-6 tahu di TK Islam Tasya di Jalan Raya Pemda Kampung Kaum Pandak Cibinong. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Januari 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket. Teknik analisis data yang digunakan data kuantitatif dan data kualitatif.



Gambar 1. Rancangan Model Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart (Yaumi & Damopoli, 2012)

Melihat peningkatan kreativitas anak usia dini, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan instrumen berbentuk lembar penilaian. Berikut ini tabel kisi-kisi instrumen kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui gerak dan lagu.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument Penelitian Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak dan Lagu

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Butir Soal
Kreativitas	Kelancaran (*Fluency*)	2.1 Mampu mengekpresikan diri	2
		2.2 Memiliki gagasan spontan	2
		2.3 Memiliki Kemauan yang kuat	2
	Kelenturan (*Flexibility*)	2.1 Cenderung mengadakan percobaan sendiri	2
		2.2 Kemampuan menyesuaikan diri	
	Keaslian (*Orisinality*)	3.1 Mampu mengembangkan imajinasi	2
		3.2. Tidak terpengaruh dari luar	2
		3.3. mampu mempertahankan ide	2
	Penguraian (*Elaboraty*)	4.1. Penggunaan banyak unsur	2
		4.2.Mampu menunjukan ide	2

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

Instrument yang dikembangkan peneliti berbentuk *checklist*, dengan pola jawaban berskala likert. Berikut ini tabel skala kemunculan kreativitas anak dan ketentuan intensitasnya.

Tabel 2. Skala Kemunculan Kreativitas

Jawaban	Skor
Berkembang sangat baik	4
Berkembang sesuai harapan	3
Mulai berkembang	2
Belum berkembang	1

Tabel 3. Ketentuan Intensitas Kemunculan

Jawaban	Skor
Berkembang sangat baik	Sikap perilaku yang di amati muncul lebih dari 4 kali
Berkembang sesuai harapan	Sikap perilaku yang di amati muncul 3-4 kali
Mulai berkembang	Sikap perilaku yang di amati muncul lebih dari 1-2 kali
Belum Berkembang	Sikap perilaku yang di amati tidak muncul

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah pembelajaran melalui gerak dan lagu adalah peneliti memperkenalkan nama dan menyampaikan pembelajaran dan aturan saat belajar dan bermain, dan peneliti meminta anak memperkenalkan namanya. Namun masih ada anak yang berebut menyebutkan namanya bahkan menyebutkan nama temannya. Beberapa anak masih terlihat malu -malu dan belum percaya diri .

Kegiatan selanjutnya peneliti menjelaskan pembelajaran hari ini dengan memperlihatkan gambar sesuai tema yaitu pohon, setelah diperlihatkan gambar peneliti bercerita tentang pohon dan melakukan tanya jawab dengan anak-anak, beberapa anak sudah berani menjawab pertanyaan dan peneliti mananyakan siapa yang mau belajar menyanyikan lagu pohon, anak-anak serentak menjawab mau, walau beberapa anak masih bersuara kecil. Peneliti mengajarkan anak-anak menyanyikan lagu Pohon dengan bertepuk tangan lalu memotivasi anak untuk melakukan berbagai Gerakan seperti pohon, terlihat beberapa anak mulai berdiri dan Sebagian hanya melihat temannya saja dan menunggu intruksi dari peneliti. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu:

Deskripsi Data Siklus I

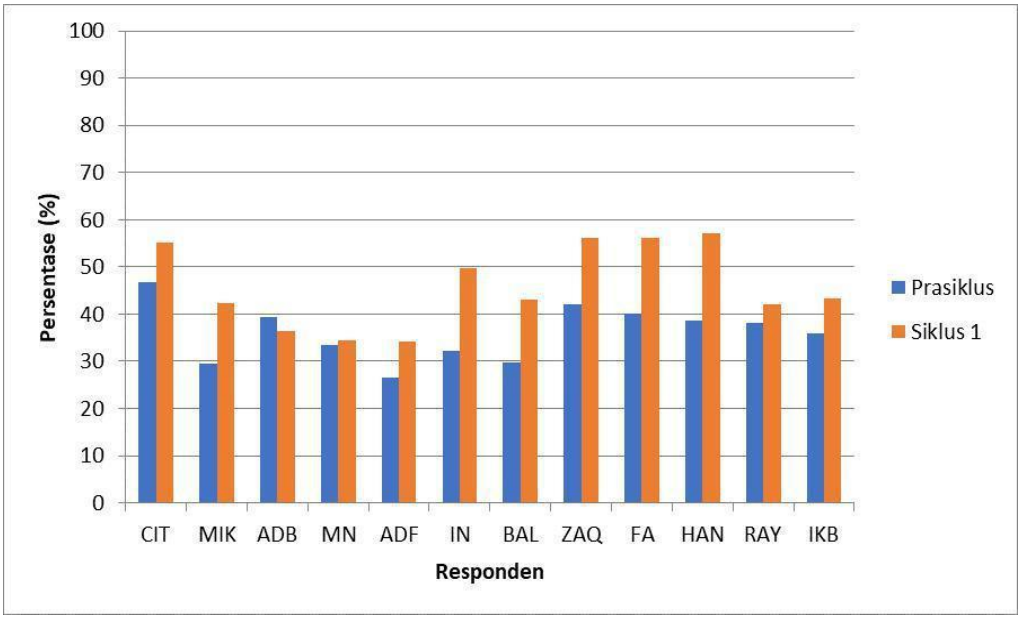
Perencanaan. Pada siklus I tindakan yang di berikan, dilakukan secara bertahap selama 6 kali ertemuan sejak tanggal 9 Desember sampai 18 Desember 2019. Setiap kali pertemuan berlangsung 1 x 60 menit. Tindakan yag diberikan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Sebelum melakukan tindakan,peneliti bersama kolaborator mendiskusikan rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya, selain itu ada persiapan lainnya yaitu instruen pemantau tindakan dengan alat dokumentasi, kamera telepon genggam, kamera DSLR. Berikut merupakan deskripsi penerapan kretivitas melalui kegiatan gerak dan lagu. Setiap pertemuantelah dilakukan perencanaan hingga refleksi. Dalam kegiatan perencanaan tindkan siklus I peneliti bersama kolaborator melakukan berbagai hal untuk membantu dalam mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut: (a) Merancang gerak dan lagu yang sesuai tema yang akan ditampilkan saat proses pembelajaran gerak dan lagu. (b) Merancang jadwal pembelajaran yang akan diberikan kepada anak selama 6 kali tindakan di siklus I. Pembelajaran gerak dan lagu dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. (c) Menyusun rencana program pembelajaran harian (RPPH) melalui pemelajaran gerak dan lagu bersama

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

kolaborator. (d) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan, lembar pedoman observasi dan alat dokumentasi (camera). (e) Setelah membuat perencanaan tindakan peneliti bersama kolaborator melkasnakan tindakan I.

Tabel 4. Data Kreativitas Anak Pra Siklus dan Siklus I

No	Nama Responden	Prasiklus		Siklus I		Kategori
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	
1	CIT	8.5	46.87	59.25	55.03	BSH
2	MIK	4.75	29.46	45.5	42.44	MB
3	ADB	6.25	39.43	39.25	36.45	MB
4	MN	6	33.33	37	34.37	MB
5	ADF	4.75	26.56	37	34.28	BB
6	IN	5.75	32.29	53.5	49.82	MB
7	BAL	5.25	29.68	46.25	42.96	MB
8	ZAQ	7.75	42.18	60.25	56.25	BSH
9	FA	7.25	40.1	60.25	56.16	BSH
10	HAN	7	38.54	61.25	57.11	BSH
11	RAY	6.75	38.02	44.75	42.1	MB
12	IKB	6.5	35.93	46	43.22	MB
	Rata-Rata	**6.375**	**36.0325**	**49.1875**	**45.84**	



Gambar 2. Grafik Kreativitas Anak Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan data tabel di atas pencapaian kreativitas anak dapat diketahui bahwa setiap anak mengalami peningkatan, namun belum mencapai target yang di sepakati oleh kolaborator dan peneliti, pencapaian target yang dimaksud adalah 71%. Pada tindakan siklus I, jika dilihat dari grafik di atas nilai teringgi di peroleh oleh HAN, FA, ZAQ kemudian nilai terendah oleh MN dan ADF dengan rata-rata presentase yang di peroleh pada siklus I mencapai 45,84%, sedangkan prasiklus 36,032. Hal ini mengalami peningkatan dengan rata-rata katagori Mulai Berkembang (MB). Kreativitas anak telah mengalami perkembangan walaupun belum mencapai target yang di inginkan. Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa penelitian perlu dilanjutkan dengan pemberian tindakan pada siklus II.

Refleksi (Reflecting). Berdasarkan hasil siklus I yang dilaksanakan enam 6 kali pertemuan dapat di katahui, bahwa tingkat capaian krativitas anak dengan rata-rata dengan katagori Berkembang sesuai harapan (BSH) Akan tetapi belum memenuhi tingkat capaian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

penilai yang telah disepakai. Pada siklus I ditemukan beberpa hal diantaranya: (a) Pada saat diberikan tindakan pertemuan pertama dan kedua anak-anak terlihat belum fokus, hanya beberapa orang saja yang aktif. (b) Pada pertemuan pertama siklus I, peneliti melakukan percakapan tentang tema, anak cenderung masih pasif dan malu. (c) Pada saat pembelajaran gerak dan lagu siklus I, anak-anak masih kurang bersemangat menghapal lagu baru. (d) Pada saat pembelajaran, beberapa anak terlihat hanya aktif jika di ajak kawannya atau peneliti.

Adanya permasalahan yang di temukan dari hasil tindakan siklus I selama 6 kali pertemuan, peneliti dan kolaborator melanjutkan ke siklus II dengan melakukan beberapa perubahan, seperti: selalu memberikan motivasi kepada anak, memberikan pemahaman agar berani mencoba, berani bertanya serta bercerita saat gerak dan lagu. Pada siklus II ini peneliti dan kolaborator akan menggunakan lagu dan musik, mengganti tema agar aspek kelancaran, keluwesan memperinci dan keaslian dapat meningkat. Peneliti dan kolaborator akan menentukan tema dan lagu yang sesuai untuk gerak dan lagu.

Deskripsi Data Siklus II

Perencanaan. Pada siklus II tindakan yang diberikan, dilakukan secara bertahap selama 6 kali pertemuan sejak tanggal 13 januari sampai dengan 22 januari 2020, setiap kali pertemuan selama 60 menit. Sebelum melakukan tindakan peneliti bersama kolabirator mendiskusikan program pembelajaran yang akan di lakukan pada siklus II.Selanjutnya peneliti menyiapkan instrumen dan alat dokumentasi berupa camera telepon genggam dan camera DSLR



Gambar 3. Mengulang Gerakan dan Lagu

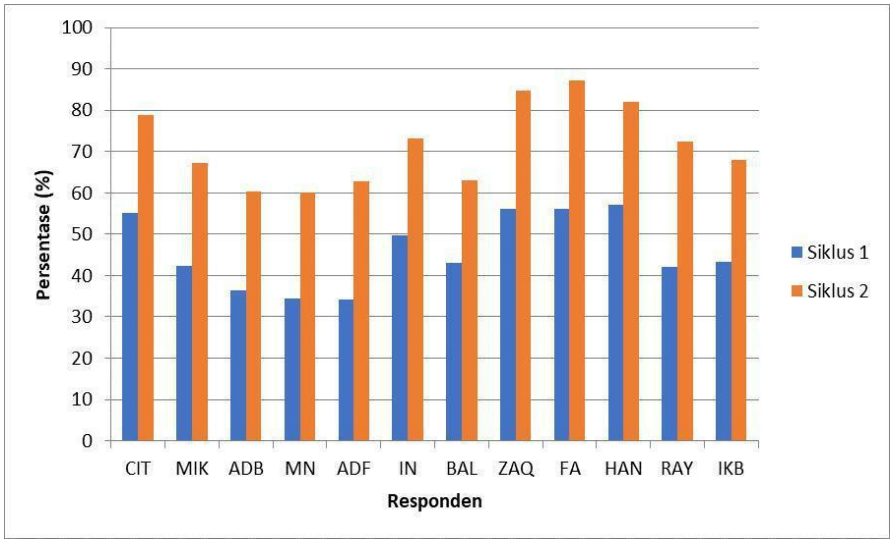
Pada gambar di atas anak-anak mengulang kembali gerakan dan lagu pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengajak anak melakukan gerakan dan lagu dengan mendengarkan cerita dengan tema kupu-kupu cantik. Anak-anak bergerak dan bernyayi mengikuti alur cerita yang dibacakan.

Pada pertemuan di siklus II, kreativitas semua anak terlihat tanpa perlu banyak arahan dari guru. Anak dapat belajar dalam kelompok, dapat mengekspresikan diri, dapat percaya diri dalam membuat gerak dan lagu. Anak terlihat bersemangat selama mengikuti pembelajaran gerak dan lagu, saling membantu dan menghargai karya sendiri ataupun karya temannya. Berdasarkan hal tersebut anak telah mampu mencapai indicator kreativitas yang diharapkan. Berikut adalah hasil pencapaian penilaian kreativitas anak pada siklus II.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

Tabel 5. Data Kreativitas Anak Siklus I dan Siklus II

	Nama	Siklus 1		Siklus 2		Kategori
	Responden	Skor	Persentase	Skor	Persentase	
1	CIT	59.25	55.03	85.5	78.73	BSB
2	MIK	45.5	42.44	72	67.27	BSH
3	ADB	39.25	36.45	65	60.24	BSH
4	MN	37	34.37	64.5	60.15	BSH
5	ADF	37	34.28	67.75	62.76	BSH
6	IN	53.5	49.82	79	73.17	BSH
7	BAL	46.25	42.96	68	63.1	BSH
8	ZAQ	60.25	56.25	91.75	84.72	BSB
9	FA	60.25	56.16	95.75	87.23	BSB
10	HAN	61.25	57.11	88.5	81.94	BSB
11	RAY	44.75	42.1	79.5	72.48	BSH
12	IKB	46	43.22	72.75	68.05	BSH
Rata-rata		49.18	45.84	77.5	71.65	



Gambar 4. Grafik Kreativitas Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data table dan grafik di atas, menunjukan peningkatan rata-rata skor kreativitas anak melalui pemebelajaran gerak dan lagu pada siklis I dan siklus II cukup signifikan. Dapat di deskripsikan bahwa presentase rata-rata keberhasilan adalah **71,58** dengan kriterian sangat baik. Hal ini berarti sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar *71%*. Berdasarkan data tersebut, maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Selain itu, peneliti dan kolaborator telah memantau presentase kenaikan yang terjadi pada setiap siklusnya sesuai target pada siklus I, apabila presentase kreativitas terus meningkat maka presentase kenaikan dinyatakan signifikan. Pada siklus II nilai teringgi mencapai 88 dan 91 yang diraih oleh ZAQ, FA, CIT, dengan katagori Berkembang sangat baik (BSB) data terendah sebesar 64,5 dengan katagori berkembang sesuai harapan (BSH) diraih oleh MN.

Refleksi (*Reflecting*). Berdasarkan data dari observasi, aktifitas guru dan anak telah berjalan baik sesuai dnegan perencanaan, disertai dnegan memberikan pemahaman kepada anak dalam prosem implikasi aspek perencanaa, keluwesan keaslian dan memperinci. Pada pertemuan pertama hingga pertemuan ke empat, pembelajaran gerak dan lagu telah berjalan dengan lancra sesuai dengan yang diharapkan. Setiap anak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata presentase kreativitas anak meningkat setelah diberikan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

Tindakan gerak dan lagu pada anak kelompok B TK Islam Tasya dapat dihentikan hanya sampai siklus II. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan bebrapa tehnik validasi data. Adapun tehnik validasi data yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Perpanjangan Waktu. Perpanjangan Waktu keikutsertaan dilakukan peneliti melalui Tindakan sebelum siklus berikutnya dirancang. Melalui perpanjangan waktu itu memungkinkan peneliti untuk menemukan,mengungkapkan dan mendalami temuan-temuan terkait pelaksanaan pembelajaran gerak dan lagu untuk meningkatkan kreativitas anak. (2) Ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilakukan pada saat mengadkan pengamtan lapangan sehingga dpaat menemukan hal-hal yang secara terperinci mengenai proses pembeljaran gerak dan lagu dnegan melakukan pengamatan, penelitian akan mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kegiatan tersebut dilakukan dnegan mencocokan data yang ditemukan saat dilapangan melalui foto dan video serta menuangkan dalam bentuk catatan lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa pembelajaran melalui gerak dan lagu tersebut dapat meningkatkan kreativitas anak. Hasil penelitian ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Chronopoulou & Riga, 2012) bahwa pembelajaran musik dan gerak di Taman Kanak-kanak menunjukkan peningkatan kreativitas anak, di mana anak dapat mengekspresikan emosinya serta pembelajaran menjadi aktif. Menurut Kilpatrick (2020) pembelajaran lagu dan gerak tidak dapat dipisahkan, karena gerak merupakan elemen yang terkait dengan music. Elemen-elemen tersebut dapat mengembangkan kognitif yang berkaitan dengan kreativitas seseorang.

Sejalan dengan E. K. Dewi et al., (2015) bahwa music dan gerak dapat menumbuhkan suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, dan memberikan hal yang positif bagi anak ketika mengembangkan perkembangan anak. Dengan adanya gerak dan music berpotensi meningkatkan kerja otak, minat, aktivitas, social. Selain itu, music dan lagu mampu meningkatkan memori jangka pendek dan meningkatkan proses informasi dan ide kreatif anak.

Mulyani (2019) mengungkapkan bahwa gerak dan lagu ialah pembelajaran yang sangat tepat untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini, karena gerak dan lagu berkaitan sangat erat. Pembelajaran gerak dan lagu adalah kegiatan yang dilakukan belajar sambil bermain, sehingga membuat kegiatan menjadi menyenangkan dan menarik untuk anak. Gerak dan lagu tidak hanya dapat meningkatkan kreativitas anak, melainkan membantu meningkatkan perkembangan lainnya, seperti: bahasa, kognitif, social emosional, dan fisik motoric anak. Hal ini sependapat dengan Kralova & KolodziejskiZ (2016) kegiatan gerak dan lagu tidak hanya dapat mengembangkan kreativitas anak, melainkan mampu mengembangkan aspek perkembangan lainnya, seperti: motoric, emosi, kepribadian dan lain-lain.

Dalam meningkatkan kreativitas anak, hendaknya guru mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk anak. Ketika pembelajaran tersebut menarik, maka anak akan mudah menerima dan memahami suatu materi yang akan diperlajari. Sebaiknya hindari pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, tetapi libatkanlah anak dalam pembelajaran agar anak menjadi aktif dan kreatif.

SIMPULAN

Pembelajaran gerak dan lagu sangatlah penting diimplementasikan pada anak usia dini. Gerak dan lagu memiliki dampak yang baik untuk anak yang dapat mengembangkan kognitif, kognitif berkaitan dengan kreativitas anak. Dengan berkembangnya kreativitas anak, maka memberikan ide atau gagasan yang ada. hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran gerak dan lagu dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak dapat mengekspresikan emosinya secara aktif, sehingga anak mampu menuangkan ide-ide kreatif dalam pembelajaran.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.691

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak untuk pihak-pihak terkait dalam pembuatan artikel ini, khususnya TK Islam Tasya Cibinong yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). "Kebun Buah" Learning Media for Early Childhood Counting Ability Despa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128

Chronopoulou, E., & Riga, V. (2012). The Contribution of Music and Movement Activities to Creative Thinking in Pre-School Children. *Creative Education*, *3*(2), 196–204. https://doi.org/10.4236/ce.2012.32031

Dere, Z. (2019). Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions. *Universal Journal of Educational Research*, *7*(3), 652–658. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302

Dewi, E. K., Rusmawati, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2015). The Effect of Music and Motoric Movement Intervention to Increase Attention among Elementary School Studentsin Semarang Central Java. *Procedia Environmental Sciences*, *23*(Ictcred 2014), 179–185. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.028

Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465

Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 312. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326

Glăveanu, V. P. (2011). Children and creativity: A most (un)likely pair? *Thinking Skills and Creativity*, *6*(2), 122–131. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2011.03.002

Hayati, Z. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dari Botol Plastik dan Koran Bekas untuk Mengingkatkan Kreativitas AUD. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 56. https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3457

Kilpatrick, C. E. (2020). Movement, Gesture, and Singing: A Review of Literature. *Update: Applications of Research in Music Education*, *38*(3), 29–37. https://doi.org/10.1177/8755123320908612

Kralova, E., & KolodziejskiZ, M. (2016). Music and Movement Activities for Preschool Children as An Incentive to Foster Relationships and the Expression of Movement. *Eetp*, *11*(3 (41)), 185–205. https://doi.org/10.14632/eetp.2016.11.41.185

Mulyani, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Gerak Dan Lagu Di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *Aṣ-Ṣibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 13–24. https://doi.org/10.32678/aṣ-ṣibyān.v4i1.1961

Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *2*(2), 143. https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069

Samsudin, M. A., Bakar, K. A., & Noor, N. M. (2019). The Benefits of Music and Movement in Early Mathematics. *Creative Education*, *10*(12), 3071–3081. https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012231

Sujiono, Y. N., & Sujiono. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks.

Suryani, N. A., & Haryono, M. (2018). Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 253. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.90

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Penghantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana.

Tsai, K. C. (2012). Play, Imagination, and Creativity: A Brief Literature Review. *Journal of Education and Learning*, *1*(2), 15–20. https://doi.org/10.5539/jel.v1n2p15

Yaumi, & Damopoli. (2012). *Action Research, Teori, Model, dan Applikasi*. Kencana.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 841-856
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19

Oding Supriadi✉
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Abstrak

Pandemi Covid 19, telah membawa dampak perubahan, salah satunya pada dunia pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah mengalami perubahan yang signifikan, perubahan tersebut menjadikan proses pendidikan dilakukan melalui dunia maya, yang menimbulkan berbagai keresahan, ketakutan dan kecemasan akan nasib pendidikan anak, khususnya di jenjang PAUD. Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan bagaimana peranan kepala PAUD penyelenggaraan pendidikan PAUD sebelum dan pada masa pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini melibatkan Kepala TK 112 Kepala TK di Kota Cimahi. Hasil penelitian menunjukan terjadi perbedaan orientasi peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan sebelum dan saat terjadi pandemi Covid 19, peranan Kepala PAUD sebagai *edukator* sebelum pandemi (84,58%) menjadi 73,04% saat pandemi, *manager* dari (70,95) menjadi (75,95%), *administrator* menjadi (72,38%) menjadi (78,33%), *supervisor* dari (76,61%) menjadi (71,015), dimensi *leader* dari (71,19%) menjadi (68,01%), sementara peranan sebagai *inovator* (68,63) menjadi (74, 76%), dan peranan m*otivator* (73,33%) menjadi (74,76%).
Kata Kunci: *kepala paud; penyelenggaraan pendidikan ; pandemi covid 19.*

Abstract

The Covid 19 pandemic has brought about changes, one of which is in the world of education. The implementation of education in schools has undergone significant changes, these changes have made the educational process carried out through the virtual world, which has caused various anxieties, fears and worries about the fate of children's education, especially at the PAUD level. The purpose of this study is to describe the role of the head of PAUD in providing PAUD education before and during the Covid 19 pandemic. This study uses a quantitative approach with a survey method. This research involved 112 Kindergarten Principals in Cimahi City. The results showed that there was a difference in the orientation of the role of the PAUD head in the provision of education before and during the Covid 19 pandemic, the role of the PAUD head as an educator before the pandemic (84.58%) became 73.04% during the pandemic, the manager from (70.95) to (75.95%), administrator becomes (72.38%) to (78.33%), supervisor from (76.61%) to (71.015), leader dimension from (71.19%) to (68.01%)), while the role as an innovator (68.63) becomes (74.76%), and the role as a motivator (73.33%) becomes (74.76%).
Keywords*: principal kindergarten; education administration; covid pandemic 19.*

Copyright (c) 2020 Oding Supriadi

✉ Corresponding author :
Email Address : oding.supriadi@fkip.unsika.ac.id (Karawang, Jawa barat, Indonesia)
Received 21 August 2020, Accepted 27 August 2020, Published 28 August 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

PENDAHULUAN

Mewabahnya virus yang bernama corona atau dikenal dengan istilah *Corona Virus diseases-2019 (*Covid 19). Virus yang diindikasikan berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei China, telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia secara cepat dan massive, sehingga WHO pada bulan Maret 2020 menetapkan Covid 19 sebagai pandemi global (Nuryana, 2020) Pandemi Covid 19 yang membutuhkan penanganan serius dan rumit, membuat para pemimpin negara di dunia menerapkan berbagai kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid 19 ini. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat penyebaran Covid 19 yang tinggi telah menerapkan kebijakan *social distancing* baik yang berkala besar maupun berskala kecil, dan harus dipatuhi oleh masyarakat Indonesia, walaupun pilihan ini sangat berat dirasakan namun kebijakan inilah pilihan yang paling efektif.

Mengguncangnya wabah Virus Corona di hampir seluruh negara di dunia membawa dampak yang besar terhadap berbagai bidang kehidupan manusia, baik ekonomi, social, kesehatan, keamanan maupun pendidikan (Sudrajat C.J., dkk, 2020: 509). Dunia pendidikan sebagai gerbang pengembangan sumber daya manusia telah mengalami perubahan yang signifikan, yakni dengan diterapkannya penyelenggaraan pendidikan berbasis daring. Bagi jenjang pendidikan menengah ke atas, pelaksanaan proses daring tidak mengalami hambatan yang signifikan, namun bagi jenjang pendidikan pra sekolah yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pembelajaran daring merupakan pilihan yang tidak pas dilaksanakan. Namun disaat pandemi hanya itulah pilihan yang harus diambil oleh semua pihak (Sudrajat C.J., dkk, 2020: 514).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan pra sekolah, tentunya memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan jenjang diatasnya. Karena anak usia dini adalah usia emas yang perlu mendapatkan pelayanan khusus secara langsung. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan pra sekolah, sebagai pendidikan awal anak, dalam memenuhi tumbuh kembang anak sesuai dengan usia pertumbuhan anak, untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sudrajat C.J., dkk, 2020: 510). Dalam UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilakukan dengan pemberian. Stimulasi atau rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih tinggi.

Dalam UUSPN Tahun 2003, disebutkan. bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur atau jenjang pendidikan formal, yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhotul Athfal (RA), atau bentuk lainnya yang setara), jalur pendidikan nonformal yaitu Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lainnya yang setara. Salah satu hal yang menjadi tantangan semua lembaga PAUD adalah daya .saing yang semakin ketat, bagaimana cara menstimulasi anak dengan baik agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu, faktor mutu sekolah juga mempengaruhi minat orang tua dalam memilih sekolah yang tepat bagi anaknya, sehingga orang akan percaya penuh dalam menitipkan anaknya.

Perkembangan jumlah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akhir-akhir ini semakin meningkat, berdasarkan informasi yang diberitakan Aco, Hasanudin (2020) yang dimuat di Tribun News jumlah lembaga PAUD di Indonesia selama tiga tahun terakhir meningkat pesat. Tahun 2017 tercatat sebanyak 238.000 lembaga PAUD. Kurang lebih ada 6.000 lembaga PAUD yang berstatus negeri, dan sisanya bersatus swasta. PAUD menjadi salah satu. program wajib yang harus diperoleh oleh semua anak yang berusia nol hingga enam tahun. Perkembangan yang semakin pesat tersebut di atas menurut Rentzou, K., & Sakellariou (2011) ; Parida (2018); Doherty (2008:258) merupakan suatu kondisi bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

perhatian akan pengembangan kualitas manusia semakin tinggi dan menarik minat dalam penelitian anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan pra sekolah, merasakan dampak yang luar biasa, banyak program besar yang seharusnya dilakukan di akhir tahun ajaran menjadi batal, promosi PAUD sebagai ajang mencari siswa baru juga tidak maksimal, berbagai keluhan orang tua terus berdatangan (Sudrajat C.J., dkk, 2020) Hal yang membingungkan adalah sistem pembelajaran yang mau tidak mau harus mengikuti kebijakan dengan pola pembelajaran daring. Bagi PAUD hal ini sangat sulit dilakukan, karena anak usia dini memiliki karakter yang berbeda, dan sangat memerlukan kehangatan raihan tangan seorang guru. Pembelajaran online bagi tumbuh kembang anak usia dini adalah hal yang tak biasa, akibatnya orang tua merasa terbebani dengan harus terus mendampingi anaknya selama pembelajaran daring. Sementara sebagian besar orang tua juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Peralihan proses pembelajaran ini memaksa semua pihak untuk mengikuti prosedur yang mungkin bisa dilakukan agar pembelajaran tetap berlangsung.

Menurut Sudrajat C.J. (2020) bahwa pembelajaran daring dengan pemanfaatan teknologi sebagai media, khususnya di tingkat PAUD memiliki banyak kendala diantaranya (1) T**ingkat Penguasaan Teknologi Berbasis Daring pada Lingkungan PAUD masih Rendah.** Kita sadari bahwa tidak semua pendidik dan orang tua memahami teknologi. Walaupun dalam sehari-hari mereka tak lepas dari headphone, tetapi dalam pembelajaran online ini harus memahami aplikasi dan pogram-program yang tidak hanya sekedar melihat dan mendengar. Sesungguhnya, mereka bukan tidak bisa kalau mau belajar mereka pasti bisa, karena prinsipnya manusia adalah insan pembelajar yang harus selalu siap menghadapi perubahan ; (2) S**arana dan Prasarana Pendukung di Lingkungan PAUD yang sangat Terbatas**. Perangkat untuk mendukung teknologi dalam pembelajaran daring juga masih sangat terbatas, dan sudah bukan rahasia lagi bahwa kesejahteraan guru masih sangat minim, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya saja masih mengalami kesulitan. Begitupun pada siswa, tidak semua orangtua siswa mampu menyediakan fasilitas teknologi untuk mendukung pembelajaran daring dalam tumbuh kembang anak-anaknya. Dan jika mereka punyapun fasilitas, tidak digunakan untuk media pendukung pembelajaran, melainkan untuk mendukung pekerjaan mereka ; dan (3) **Keterbatasan Jaringan Internet Tingginya Biaya Karena Pembelajaran Daring Memerlukan Quota Internet**. Pembelajaran berbasis online tidak bisa lepas dari pemakaian jaringan internet. Tidak semua PAUD memiliki koneksi internet, sehingga dalam keseharian guru-gurunya pun masih menggunakan jaringan seluler dengan quota yang terbatas. Sebagian besar guru maupun orang tua tidak siap untuk menambah biaya untuk memenuhi kuota yang dibutuhkan.

Sebenarnya pembelajaran daring bukanlah hal baru bagi jenjang pendidikan menengah atau diatasnya, bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi pembelajaran daring adalah hal yang sudah biasa. Namun bagi pendidikan anak usia dini pembelajaran daring saat ini adalah sesuatu yang baru dan memerlukan strategi khusus untuk bisa menciptakan bagaimana sebuah pembelajaran online mampu memberikan layanan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak berbeda dengan layanan tumbuh kembang pada saat tatap muka. Sehingga anak akan tetap semangat dan bergairah untuk mengikuti proses tumbuh kembang melalui pembelajaran daring. Oleh karenanya semua pihak baik orang tua, guru, kepala sekolah perlu menyadari bahwa pandemi Covid 19, bukanlah suatu penghalang untuk tetap memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Adanya wabah ini menyadari akan hal-hal sebagai berikut (1) pendidikan bukan hanya tugas sekolah, melainkan tanggung jawab orang tua di rumah; (2) kegiatan KBM. yang dilaksanakan secara daring memaksa orang tua agar terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar anak-anaknya; (3) pentingnya teknologi yang memaksa orang tua belajar menggunakan aplikasi, yang akhirnya menjadi kemampuan baru; (4) wabah ini memberikan kesadaran kepada orang tua, bahwa mendidik anak itu ternyata bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

ilmu dan kesabaran tingkat tinggi; (5) rumah saat bukan hanya berfungsi untuk berkumpulnya keluarga, namun juga sebagai sekolah orang tua perlu belajar bagaimana mendidik dan membimbing agar tumbuh kembang anak dapat terpenuhi; (6) pembelajaran daring memberikan kesadaran bagi guru bahwa peran mereka saat perlu didukung oleh teknologi dan menuntut mereka agar melek dengan teknologi; (7) kepala sekolah semakin tertantang dalam menjalmengembangkan dan meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya; (8) sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini, harus selalu siap menyambut paradigma baru dan selalu menyesuaikan dengan berbagai perubahan dan peradaban; (9) Sekolah, khususnya pendidikan anak usia dini harus memikirkan sarana dan prasarana penunjang untuk pembelajaran online, melatih pendidik dan tenaga kependidikan agar menguasai teknologi dan mampu menciptakan ide dan gagasan untuk meluncurkan pembelajaran yang menyenangkan berbasis teknologi.

Keberhasilan sekolah pada hakikatnya mencerminkan keberhasilan kepala sekolah sebagai pemimpin (Banun S., 2016 ; Anggraeni, 2016: Bell, 2010). Kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2007; Mawson, 2011; Nawawi, 2006; Nuraisyah, 2015). Kepala sekolah adalah pemimpin dari sebuah lembaga pendidikan dimana terjadi proses belajar dan mengajar. Sederhananya kepala sekolah dapat bermakna sebagai seorang pendidik profesional (guru), yang diberi tugas tambahan untuk memimpin suatu instansi pendidikan (sekolah), dimana dalam instansi tersebut diselenggarakan kegiatan belajar dan mengajar (KBM), dan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini sebagaimana diungkapkan Wahjosumidjo, (2007), kepala sekolah merupakan guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya proses pendidikan yakni adanya interaksi antara guru dan siswa (Suarga, 2017; Wiyani, 2017).

Kepala sekolah memiliki peranan crusial dalam menggerakkan berbagai elemen di sekolah, sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dapat berjalan dengan baik. Juliantoro, O.M. (2017) mengatakan bahwa kepala sekolah, sebagai pemimpin dan pendidik, dimana dia adalah pemimpin (guru) yang memberikan kesempatan staf atau anggota sekolah untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pemahaman pribadi dan mendorong dalam menciptakan kondisi yang kondusif dan selalu melakukan perbaikan dalam praktik sehari-hari.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi tujuan bersama, maka kepala sekolah harus memiliki kepribadian yang kuat, mampu memberikan layanan prima, terbuka, jujur, profesional serta dapat memahami kondisi civitas sekolah (Anggraeni, G. N., & Nurabadi, A., 2016; Yuliani, 2016)

Patterson (2016) mengemukakan bahwa mencapai tujuan penyelenggaraan sekolah yang efektif dan efisien, dibutuhkan manajerial sekolah yang mampu memberi perhatian terhadap pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga yang ada di sekolah, perhatian kepala sekolah dapat berupa terpenuhinya kebutuhan dalam proses pelaksanaan tugas dan fungsi pendidikan dan tenaga kependidikan, maupun perhatian untuk memberikan rasa aman, tenang, dan nyaman bagi pendidik dan tenaga kependidikan selama di sekolah. Hal ini dikuatkan oleh Ruliani (2016: 112); Rafida (2018) bahwa kepala sekolah mempunyai peran dalam upaya menciptakan, membentuk serta mendukung budaya dengan menguatkan sikap efektif dalam segala hal yang dilakuan di sekolah.

Mulyadi (2010:132) mengungkapkan Kepala sekolah yang efektif terdiri dari tiga hal: (1) mengapa sekolah memerlukan mutu pendidikan yang berkualitas; (2) strategi apa yang dilakukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah; dan (3) bagaimana mengelola sekolah yang efektif untuk mencapai prestasi. Oleh karenanya

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Syamsul (2017) merumuskan indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sebagai berikut: (1) Menekankan kepada guru dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi normanorma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi; (2) Membimbing dan mengarahkan guru dalam memecahkan masalah-masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional; (3) Memberikan dukungan kepada para guru untuk menegakkan disiplin peserta didik; (4) Menunjukkan sikap dan prilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah; (5) Membangun kelompok kerja aktif, kreatif, dan produktif; dan (6) Memberikan ruang pemberdayaan sekolah kepada seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap kesuksesan proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya. Sehingga kepala sekolah dalam melaksanakan peranannya harus berorientasi kepada peningkatan mutu pendidikan, melalui pelaksanaan peran atau fungsi dalam menjalankan kepemimpinannya (Erlandson, 2014:72: Librianty, 2019:10; Leavy, 2016; Gumiandari, 2013).

Mulyasa (2007:98) mengemukakan tujuh peran utama kepemimpinan kepala sekolah yakni sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, da Motivator (EMASLIM) yaitu (1) Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai Edukator. Peranan ini berkaitan dengan (a) meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya; (b) menciptakan dan melaksanakan model pembelajaran yang menarik; (c) melaksanakan pengembangan kurikulum berdasarkan perubahan yang terjadi ; (2) Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai manajer. Dalam hal ini peranan kepala sekolah adalah (a) mampu menjalankan proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan sekolah; (b) pemberdayaan dan pendayagunaan seluruh sumber daya sekolah; (c) mampu memecahkan semua permasalahan dan mengambil keputusan terbaik ; (3) Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator, peran ini berkaitan dengan (a) kemampuan dalam melakukan penyusunan program; (b) mengelola anggaran; (c) serta mengimplementasikan program dan anggaran; (4) Peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor, peran ini antara lain (a) melakukan pengawasan dan pengendalian dalam pendidikan agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan; (b) melakukan bimbingan dalam penggunaan metode, media dan model pembelajaran; (c) melakukan perbaikan yang berkelanjutan hasil pengawasan; (5) Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai leader. Peranan ini diantaranya adalah peranan dalam (a) menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah, untuk mengatur dan mengurus perjalanan roda organisasi di sekolah; (b) mempengaruhi, mengajak dan menginspirasi bawahan; (c) mempercepat pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan diraih oleh sekolah ; (6) Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai inovator. Peranan kepala sekolah sebagai inovator diantaranya (a) kemampuan dalam menciptakan ide , gagasan dan terobosan baru (b) mensosialisasikan dan meyakinkan ide dan gagasan barunya; (c) dan melaksanakan ide dan gagasan tersebut ; (7) Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator. Peranan ini terdiri dari (a) kemampuan kepala sekolah dalam menumbuhkan suasana kerja yang penuh semangat dan disiplin; (b) mendorong pendidik dan tenaga kependidikan untuk maju; (c) memberikan penghargaan terhadap hasil karya yang dipimpinnya.

Peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan baik sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM), merupakan peranan yang diharapkan mampu membawa sekolah khususnya PAUD menjadi lembaga tumbuh kembang anak usia dini yang efektif dan efisien serta memiliki kualitas yang diharapkan oleh masyarakat. Pada masa pandemi Covid 19. Kepala PAUD memiliki tantangan untuk mampu menjalankan peranannya tersebut. Peneliti memandang bahwa peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan pendidikan di Masa Pandemi Covid 19 adalah hal yang sangat crucial, karena PAUD merupakan gerbang awal anak dalam tumbuh kembang anak untuk mempersiapkan anak pada jenjang pendidikan

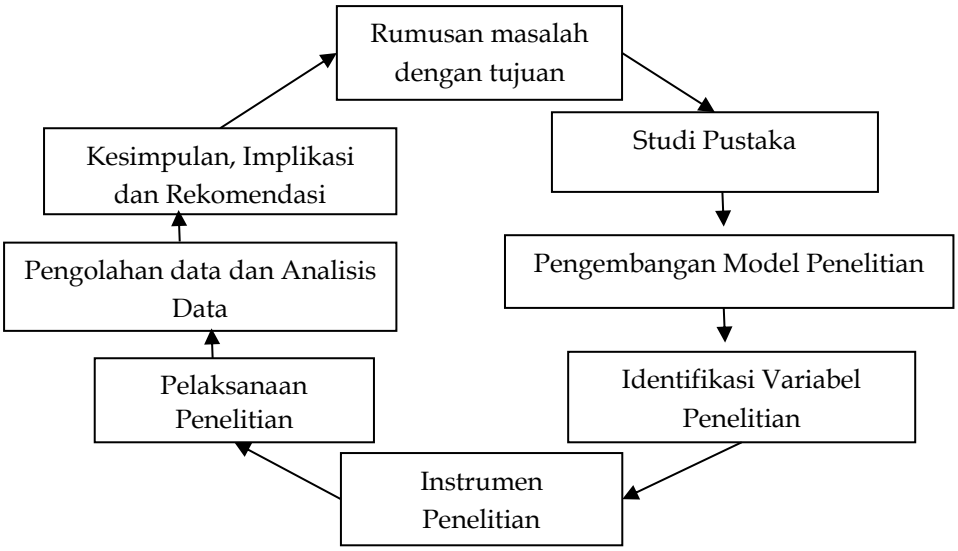
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

selanjutnya. Pada jenjang PAUDlah anak akan mengalami pengembangan potensi yang sangat pesat karena masa-masa golden age tingkat perkembangan otak anak berkembang pesat (Sudrajat, dkk, 2020 :519; Agustin M, dan Puspita, 2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sudrajat C.J., dkk, 2020) tentang strategi kepemimpinan kepala sekolah TK dalam meningkatkan mutu pendidikan, menunjukan bahwa kepala sekolah TK telah melaksanakan strategi kepemimpinan dengan sangat baik di masa pandemi Covid 19.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. penelitian survei merupakan prosedur penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memperoleh mendeskripsikan sikap, perilaku, dan karakteristik dari populasi yang diperoleh melalui sampel dalam populasi (Creswell, 2012 : 21; Sudjana dan Ibrahim, 2007; Kasiram, 2008). Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah berhubungan peranan kepala kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat sebelum dan saat terjadinya pandemi covid 19.

Data penelitian diperoleh secara online menggunakan media *google form*. Jumlah responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah TK di Kota Cimahi yang berjumlah 112 orang, yang tersebar di tiga kecamatan yaitu Kec. Cimahi Selatan, Utara dan Cimahi Tengah. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 109 orang kepala sekolah berjenis kelamin perempuan dan 3 orang kepala sekolah berjenis kelamin laki-laki yang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket online tentang peranan kepala PAUD sebelum terjadinya pandemi Covid 19 terdiri dari 21 pernyataan dan angket tentang peranan kepala PAUD pada saat terjadinya pandemi Covid 19 terdiri dari 21 pernyataan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2020. Angket dikembangkan dari konsep-konsep peranan kepala sekolah (Mulyasa, 2007). Pengolahan data menggunakan excel dan spss versi 18. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1 Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum Masa Pandemi Covid 19

Hasil penelitian berdasarkan pengolahan data dari hasil survey secara online terhadap 112 kepala sekolah di Kota Cimahi, dengan media *google form*. Dimensi digunakan untuk menggambarkan variable ini terdiri dari 7 dimensi, untuk mengukur peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu (1) edukator; (2) manajer; (3)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

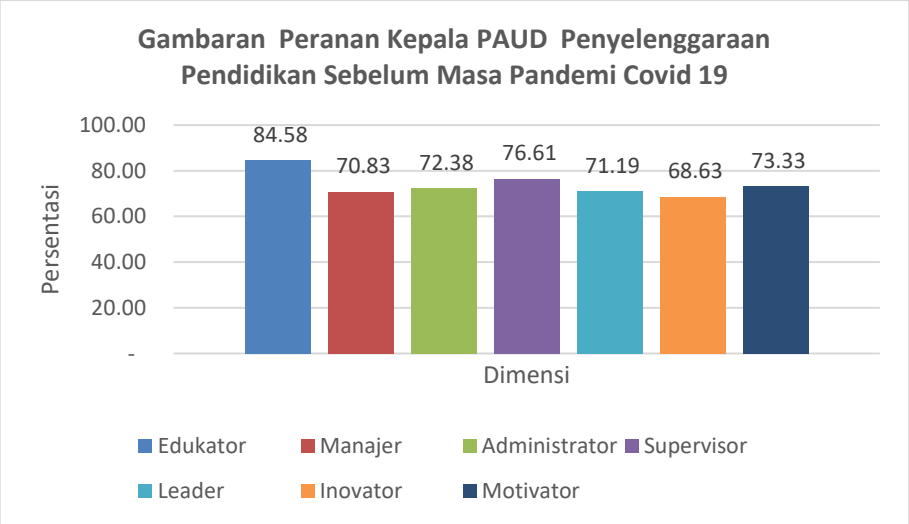
administrator; (4) supervisor; (5) leader; (6) innovator dan (7) motivator. Berikut adalah hasil pengolahan data penelitian untuk setiap dimensi dari 21 item pernyataan pada kuesioner variabel peranan kepemimpinan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan sebelum masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi. Seperti yang digambarkan pada table 1.1 berikut ini :

Tabel. 1.1
Rekapitulasi Tanggapan Responden
Kepemimpinan PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum Covid 19

No.	DIMENSI	PERNYATAAN	SKOR TOTAL ITEM 1-21	SKOR IDEAL	%	Kategori
1	Edukator	1-3	1421	1680	84,58	Sangat Tinggi
2	Manajer	4-6	1190	1680	70,83	Tinggi
3	Administrator	7-9	1216	1680	72,38	Tinggi
4	Supervisor	10-12	1287	1680	76,61	Tinggi
5	Leader	13-15	1196	1680	71,19	Tinggi
6	Inovator	16-18	1153	1680	68,63	Tinggi
7	Motivator	19-21	1232	1680	73,33	Tinggi
Jumlah Total			**8,695**	**11,760**	**73.94**	**Tinggi**

Hasil tanggapan responden pada tabel di atas memberikan gambaran dimensi yang memiliki persentase tertinggi (84,58) yakni peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai edukator, hal ini menunjukan bahwa peranan kepala sekolah sebagai educator dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak sangat tinggi dan lebih dominan dibanding dengan dimensi-dimensi lainnya. Indikator dari dimensi adalah (1) kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan pembelajaran; (2) kemampuan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum; (3) Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran di PAUD. Sementara dimensi kepala sekolah sebagai Inovator mendapat skor paling rendah dengan 68,63% namun masih dalam kategori tinggi. Artinya sebelum terjadinya pandemi Covid 19, peranan kepala sekolah sebagai innovator secara umum cukup. Namun belum mampu menunjukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini. Indikator dari dimensi inovator adalah (1) Kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan iklim organisasi; (2) kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan teknologi informasi ; (3) kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi pembelajaran.

Hasil penelitian di atas dapat digambarkan berdasarkan grafik pada gambar 1.1 di bawah ini :



Gambar 1.1 Grafik Peranan Kepala PAUD Sebelum Masa pandemi Covid 19

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dapat dilihat bahwa secara umum peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan di Kota Cimahi sebelum masa pandemi Covid 19 terjadi berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata skor 73,94%. Ini menunjukan bahwa kepala sekolah dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik, namun peranannya dalam menjalankan kepemimpinan masih normatif standar. Artinya belum ada gebrakan yang luar biasa dari kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya khususnya untuk meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak di Kota Cimahi.
Hal ini menurut Mulyasa (2007); Komprin (2017);) faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya (1) wawasan kepala sekolah yang masih sempit; (2) kurangnya sarana dan prasarana serta (3) rendahnya sikap mental. Kepala sekolah dalam mengembangkan mutu pendidikan perlu memiliki wawasan yang kuat, dalam hal ini adalah kompetensi minimal yang harus dimiliki kepala PAUD. Seperti yang disyaratkan dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, sudah jelas dikatakan bahwa kepala sekolah wajib memiliki sertifikat calon kepala sekolah sebagai syarat profesionalisme dalam pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu perkembangan taman kanak-kanak khususnya di Kota Cimahi perlu memperhaikan kualitas SDM yang akan menjalankannya dalam hal ini adalah kepala sekolah.

Sudrajat C.J. (2020) mengungkapkan bahwa pada realitanya menjamurnya taman kanak-kanak di berbagai daerah khususnya di Kota Cimahi tidak memperhatikan kualitas SDM kepala sekolah, bahkan sering kali penunjukan kepala sekolah dilakukan tidak berdasarkan kompetensi melainkan atas kedekatan dengan pihak yayasan. Akibatnya banyak taman kanak-kanak yang mampu merekrut banyak siswa, akan tetapi tidak memiliki visi dan misi yang jelas, akibatnya pembelajaran tidak memenuhi standar layanan perkembangan kebutuhan anak, dan sekolah tidak memenuhi standar sekolah bermutu. Hal ini dikuatkan oleh Asmani (2012) bahwa kompetensi kepala sekolah dalam pengelolaan PAUD masih rendah, hal ini terlihat dari masih banyak sekolah kurang memiliki visi, misi, dan tujuan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak menjanjikan bagaimana masa depan bagi anak.

Oleh karenanya hasil penelitian berdasarkan dimensi EMASLIM menunjukan secara umum bahwa gambaran peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan sebelum masa pandemi Covid 19 berada dalam kategori baik atau tinggi, artinya kepala sekolah mampu menjalankan aktivitas sesuai dengan fungsi dan berusaha untuk meningkatkan mutu sekolah, baik dari sisi pembelajaran, manajemen sekolah, pengelolaan anggaran, pelaksanaan tugas, menciptakan iklim yang baik serta motivasi terhadap pendidik maupun tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa skor tertinggi dari 7 dimensi sebagai alat untuk menggambarkan peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan adalah "educator" dengan skor 84,58%. Dalam penelitian ini fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai edukator difokuskan pada kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran, pengembangan kurikulum dan menciptakan pembelajaran PAUD yang efektif. Skor tertinggi hasil penelitian menunjukan bahwa peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa sebelum pandemi Covid 19, lebih difokuskan kepada bagaimana mengelola pembelajaran yang baik, bagaimana mengembangkan kurikulum ideal bagi taman kanak-kanak serta bagaimana menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Kondisi ini adalah hal yang rasional, bahwa daya tarik sebuah PAUD, diawali dari kurikulum yang bagus, yang dapat menarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di taman kanak-kanak tersebut. Sebuah studi telah dilakukan oleh Marzano (2006); Elmore (2006); Friesen (2009); Hattie (2009); Leitwood (2007), dalam Suhardiman (2012:118) mengungkapkan bahwa studi terhadap peran kepala sekolah pada abad 21 menunjukan bahwa orientasi peran kepala sekolah secara berurutan pada (1) pembelajaran (2)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

mengarahkan peran guru dalam evaluasi pembelajaran (3) perencanaan, koordinasi, dan evaluasi pengajaran, kurikulum dan pedagogi 4) pengembangan informasi dan komunikasi (5) Pengelolaan SDM (6) menentukan tujuan dan harapan (6) Menciptakan lingkungan yang mendukung Studi ini juga dikuatkan oleh Barber, Miller, dan Clark (2010) dalam Syahril, Iwan (2020 bahwa ciri-ciri sekolah berkualitas adalah (1) menekankan pada kepemimpinan pembelajaran; (2) menekankan pada kemampuan guru; (3) orientasi kepala sekolah adalah peningkatan kualitas pembelajaran dan pengajaran; (4) kepala sekolah memiliki keterampilan melatih (coaching) untuk pengembangan pendidikan dan tenaga kependidikan. Sementara Zahid (2014:671) mengungkapkan bahwa sekolah yang bermutu dapat dilihat dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian bahwa peran kepala sekolah yang lebih fokus kepada peran sebagai edukator, adalah langkah yang sudah tepat. Karena kualitas pertama yang akan dilihat dari taman kanak-kanak yang bagus adalah kualitas pembelajaran dan kurikulum. Apalagi kebijakan kurikulum yang terus menyesuaikan dengan perkembangan, yang berdampak kepada perubahan pembelajaran di lembaga pendidikan khususnya taman kanak-kanak. Perubahan kurikulum dalam lembaga pendidikan merupakan sebuah reflektif dari tantangan perkembangan zaman (Ritonga, 2018:92; Blomqvist, 2016:13). Oleh karena itu, kepala sekolah harus terus berusaha mengimbangi perubahan kurikulum dan menciptakan metode – metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Karena pada sekolah-sekolah maju, kepemimpinan kepala sekolah menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan dalam pengajaran dan pembelajaran mampu mengembangkan diri sendiri dan orang lain (Hidayat, dkk, 2019:71)

Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai edukator yang mendapat skor tertinggi dalam penelitian bukan berarti mengenyampingkan peranan yang lain, namun dominannya kepala sekolah sebagai edukator dalam penyelenggaraan pendidikan, membuktikan bahwa hal yang paling diutamakan dalam sebuah pendidikan anak usia dini adalah bagaimana menciptakan design pembelajaran yang efektif yang dapat memenuhi tuntutan perubahan. Oleh sebab itu peranan kepala sekolah edukator, mendapat skor tertinggi adalah fokus yang sudah sepatutnya dilakukan oleh kepala PAUD, karena pembelajaran di PAUD sangat berbeda dengan pembelajaran di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Tuntutan dari masyarakat khususnya orang tua juga akan lebih tinggi, tuntutan tumbuh kembang anak yang harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak dan dunia anak yang memerlukan metode belajar sambil bermain. Semua itu memerlukan peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai edukator.

Skor terendah dari seluruh dimensi untuk menggambarkan peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan adalah "innovator" dengan persentasi skor 68,63%. Dalam penelitian ini peranan kepala sekolah sebagai inovator difokuskan pada kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan ide atau gagasan baru, mengkomunikasikan gagasannya serta melaksanakan gagasan-gagasan baru tersebut di sekolah. Skor terrendah dari hasil penelitian di atas yang diperoleh, menunjukan bahwa kepala sekolah belum maksimal dalam melakukan inovasi-inovasi pada taman kanak-kanak yang dipimpinnya, mulai dari menciptakan ide dan gagasan, mengkomunikasikan dan meyakinkan kepada lingkungan serta mengaplikasikan ide dan gagasan itu.

Untuk melakukan inovasi dalam sekolah khususnya pendidikan anak usia dini, diperlukan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah visioner, tanggap akan perubahan, mampu membaca tantangan dan peluang, kreatif dan berusaha mewujudkan inovasi sesuai dengan tuntutan perubahan (Amelia, 2019; Imsuha, 2016:79). Untuk menerapkan inovasinya, kepala sekolah harus meyakinkan lingkungan yang dipimpinnya akan inovasi yang akan dikembangkannya. Karena sebuah Inovasi belum tentu langsung dapat diterima atau belum pasti mendapat penolakan. Beberapa hambatan dari pelaksanaan inovasi adalah (1) mental block barriers, yakni sikap mental seperti salah persepsi, takut gagal, tidak mau ambil resiko, malas dsb; (2) cultural block, yaitu hambatan budaya yang sudah mengakar dan sulit

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

diubah; (3) sosial block, yakni hambatan dari faktor seperti ras, agama, primordialisme, status sosial, dsb (Komariah dan Triatna, 2010: 20).

Peranan kepala sekolah sebagai inovator pada pendidikan anak usia dini sangat penting peranannya sebagai upaya menciptakan sekolah berkualitas yang peka terhadap perubahan. Dalam sebuah pembelajaran inovasi dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal, sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk menghadapi perubahan serta memberikan kemampuan kepada mereka untuk dapat menjawab tantangan-tantangan perubahan lingkungan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat tentu menuntut adanya perubahan, sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang inovatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai (Sergovanni, 2006:342; Muthmainnah, 2017:169). Darmawan (2012:90) menjelaskan bahwa fungsi inovasi adalah (1) sebagai upaya memecahkan masalah-masalah praktik tumbuh kembang anak, peningkatan mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien; (2) inovasi sengaja diciptakan oleh pemimpin untuk memperoleh pendidikan berkualitas unggul ataupun sebagai usaha memberikan kepuasan kepada stakeholders pendidikan; (3) pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (input); (4) pentingnya meningkatkan kelulusan (output) pendidikan guna mengantisipasi perubahan eksternal sehingga memberikan daya saing dan keunggulan bangsa di tengah pergaulan dunia global.

Oleh karena itu cukup beralasan, bahwa dimensi inovator memperoleh skor terendah dalam penelitian ini. Karena sebuah inovasi pada dasarnya merupakan sebuah kebijakan yang dampaknya luas, sehingga membutuhkan pemikiran, analisis dan pembuatan keputusan yang tepat.

Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum Masa Pandemi Covid 19

Adapun hasil pengolahan data dari responden untuk setiap dimensi dari 21 item pernyataan pada kuesioner variabel peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid 19 di Kota Cimahi, maka untuk mendeskrispsikan bagaimana peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid 19 tersebut, dilakukan survey secara online terhadap 112 kepala sekolah di Kota Cimahi melalui quisioner dengan media *google form*. Dimensi yang digunakan untuk menggambarkan mendeskripsikan variable ini terdiri dari tujuh dimensi, untuk mengukur gambaran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkkan mutu pendidikan yaitu (1) edukator; (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor; (5) leader; (6) innovator dan (7) motivator (EMASLIM). Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel. 1.2 Rekapitulasi Tanggapan Responden
Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19

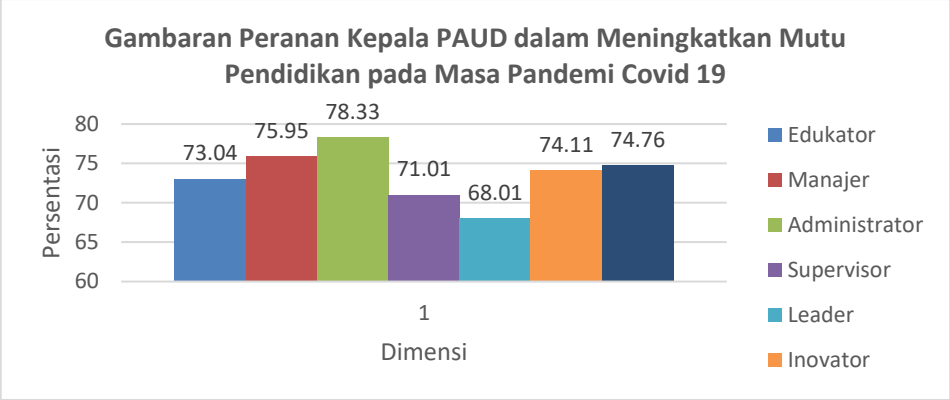
No.	DIMENSI	PERNYATAAN	SKOR TOTAL ITEM 1-21	SKOR IDEAL	%	Kategori
1	Edukator	1-3	1227	1680	73,04	Tinggi
2	Manajer	4-6	1276	1680	75,95	Tinggi
3	Administrator	7-9	1316	1680	78,33	Tinggi
4	Supervisor	10-12	1193	1680	71,01	Tinggi
5	Leader	13-15	1143	1680	68,01	Tinggi
6	Inovator	16-18	1245	1680	74,11	Tinggi
7	Motivator	19-21	1256	1680	74,76	Tinggi
Jumlah Total			**8,598**	**11,760**	**73,60**	**Tinggi**

Hasil tanggapan responden pada tabel di atas memberikan gambaran dimensi yang memiliki persentase tertinggi (78,33) yakni peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator, hal ini menunjukan bahwa peranan kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan mutu pendidikan taman kanak-kanak tinggi dan lebih dominan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

dibanding dengan dimensi-dimensi lainnya. Indikator dari dimensi adalah (1) Kemampuan kepala sekolah dalam perencanaan program kegiatan; (2) kemampuan kepala sekolah dalam pengelolaan anggaran; (3) Kemampuan kepala sekolah prosedur pelaksanaan program dan anggaran. Sementara dimensi kepala sekolah sebagai *leader* mendapat skor paling rendah dengan 68,01% atau tinggi. Dimensi leader dalam kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini adalah (1) kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai kepala sekolah; (2) kemampuan kepala sekolah dalam pengembangan kepemimpinannya; (3) kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Peranan kepala sekolah sebagai leader dalam masa pandemi Covid 19 mengalami hambatan dikarenakan gerak dan langkah yang terbatas.

Hasil penelitian berdasrkan pengolahan data yang diubah ke dalam bentuk persentasi, dapat dilihat pada grafik yang ada pada gambar 1.2 di bawah ini.



Gambar 1.2 Grafik Peranan Kepala PAUD pada Masa pandemi Covid 19

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa secara umum peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan di Kota Cimahi pada masa pandemi Covid 19, berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata skor 73,60%. Ini menunjukan bahwa pada masa Covid 19 kepala sekolah mampu menjalankan peranan kepemimpinannya baik. Masa pandemi Covid 19 yang dalam waktu 4 bulan telah menginfeksi kurang lebih 36.000.000 orang, dan menyebabkan lebih dari 2000 orang meninggal (www.covid.go.id). Salah satu sektor penting yang terganggu adalah sektor pendidikan. Khusus Pendidikan Anak Usia Dini dalam hal ini taman kanak-kanak, sangat merasakan dampak dari pandemi Covid 19 ini. Taman kanak-kanak seperti sedang mengalami mimpi buruk, betapa tidak interaksi pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara langsung dengan melibatkan semua aspek perkembangan harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh, yang tentunya akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak yang biasa dilakukan secara tatap muka, karena anak usia dini adalah sosok yang memerlukan sentuhan kehangatan dan komunikasi yang intens baik verbal maupun non verbal (Agustin M., dkk, 2020) . selain itu anak usia dini memerlukan motivasi melalui permainan-permainan yang hanya bisa dilakukan secara tatap muka. Akibatnya proses tumbuh kembang anak yang menjadi program taman kanak-kanak tidak optimal dilakukan, padahal peran Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan potensi awal anak, untuk memenuhi tumbuh kembang anak agar memiliki kesiapan saat mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu strategi pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam membantu tumbuh kembang, baik maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Bagi kepala sekolah masa pandemi Covid 19 ini merupakan tantangan, untuk menguji sejaumana peranan kepemimpinannya mampu menjadikan hambatan menjadi sebuah peluang. Wirasti dan Rachmadtullah (2018) menyebutkan bahwa iklim sekolah yang mengalami kemunduran, akan menjadi hambatan sekolah untuk bangkit, namun bagi kepala sekolah yang berkualitas adalah sebuah peluang. Dengan keberhasilannya memimpin sekolah dan membawanya menjadi sekolah berkualitas, ia akan menunjukan bahwa dalam kondisi apapun peranan kepemimpinan tidak boleh surut atau bahkan lemah (Sturm, 2016) . Dampak yang terjadi akibat pandemi Covid 19 khususnya terhadap pendidikan taman kanak-kanak diantaranya (1) diberlakukannya WFH (Work From Home) yang dilakukan oleh setiap instansi, termasuk instansi di semua jenjang sekolah yang melakukan BDR (Belajar dari Rumah); (2) kedekatan antara guru saat bertemu dengan murid tidak terjadi di masa Covid 19; (3) nilai-nilai kebersamaan di sekolah seolah hilang sejak wabah ini muncul, dan masih banyak dampak lainnya, yang dirasakan oleh taman kanak-kanak di Kota Cimahi khususnya.

Namun bagi kepala sekolah pada PAUD di Kota Cimahi, nampaknya masa pandemi Covid 19, tidak menjadi penghalang untuk berkarya, mengabdi dan melayani peserta didik, orang tua, guru dan masyarakat sebagai customer. Hal ini tergambar dari hasil penelitian, bahwa pada masa Covid 19 kepemimpinan kepala sekolah tetap berjalan dengan baik. Walaupun segala aktivitas sebagian besar dilakukan jarak jauh, dan bagi kepala sekolah, yang awalnya minim dalam teknologi, dengan pandemi ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan skill daringnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada saat pandemi Covid 19 bahwa skor tertinggi diantara tujuh dimensi untuk menggambarkan peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan adalah "administrator" dengan skor 78,33%. Dalam penelitian ini fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator difokuskan pada kemampuan dalam perencanaan program, pengelolaan anggaran, prosedur pelaksanaan. Skor tertinggi hasil penelitian menunjukan bahwa peranan kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di Kota Cimahi pada masa pandemi Covid 19, lebih diprioritaskan kepada bagaimana perencanaan program kegiatan pada masa pandemi Covid 19, bagaimana pengelolaan anggaran serta bagaimana prosedur pelaksanaan program dan penggunaan anggaran. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan sekolah agar tetap bertahan pada masa pandemi Covid 19.

Kondisi ini merupakan hal yang relevan , karena pada masa Covid 19, kepala sekolah dihadapkan, bagaimana merancang program, mengelola anggaran, serta prosedur apa yang ditempuh, agar proses pendidikan dan program tetap berjalan. Di sekolah swasta masalah anggaran pada masa pandemi Covid 19, tentu hal yang akan menguras pemikiran kepala sekolah, karena dalam situasi yang tidak menentu, ia harus memikirkan gaji guru, tunjangan, pengurangan SPP, subsidi quota bagi orang tua, dan biaya-biaya lainnya. Disamping itu beberapa orang tua yang terdampak covid 19, menyebabkan tidak bisa membayar keuangan sekolah, setidaknya sekolah harus memberikan keringanan atau bahkan pembebasan pembayaran dari orang tua.

Oleh karenanya peran kepemimpinan sekolah yang diprioritaskan sebagai administrator pada pendidikan anak usia dini di Kota Cimahi, merupakan langkah yang sudah tepat. Karena aspek perencanaan program di masa pandemi Covid 19, serta aspek anggaran khususnya di taman kanak-kanak swasta merupakan aspek yang sangat vital. Pada masa pandemi ini, kepala sekolah harus berpikir keras, bagaimana pengelolaan anggaran di taman kanak-kanak, mampu mencukup semua kebutuhan pelayanan sekolah baik internal maupun ekternal.

Pada masa panademi Covid 19 Peranan kepemimpinan kepala sekolah sebagai administrator yang mendapat skor tertinggi dalam penelitian ini, bukan berarti mengenyampingkan peranan kepemimpinan kepala sekolah yang lain, namun kepala sekolah sebagai administrator perlu melakukan prioritas mana yang lebih crusial di masa

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

pandemi Covid 19 ini. Hal ini menunjukan bahwa kepala sekolah mampu membaca situasi, sehingga pada saat tertentu harus melakukan apa, dan pada saat yang berbeda melakukan yang lain. Kelihaian kepala sekolah dalam membaca situasi memerlukan kompetensi kepala sekolah sebagai leader, sebagai manajerial, supervisor dan sebagai inovator. Dan peranan-peranan kepala sekolah ini akan saling mendukung satu sama lainnya untuk menciptakan sekolah yang unggul (Mulyasa, 2012; Arifin,`2011).

Dengan demikian gambaran yang menunjukan fungsi administrator kepala sekolah memperoleh skor tertinggi, adalah suatu yang sudah layak dilakukan oleh kepala sekolah taman kanak-kanak. Karena salah satu dampak terbesar dari wabah ini adalah krisis ekonomi, dimana pengangguran semakin meningkat akibat PHK, pedagang tidak bisa lagi berjualan normal, dan aspek-aspek ekonomi lainnya yang porak poranda. Dan tentu saja dampaknya ke sekolah, dimana banyak orang tua terkendala dalam pembayaran keuangan untuk sekolah anaknya. Sehingga keterampilan kepala sekolah dalam memahami ini semua dan melakukan pengelolaan anggaran dengan baik patut mendapat apresiasi.

Skor terendah dari seluruh dimensi untuk menggambPada arkan peranan kepala PAUD dalam penyelenggaraan pendidikan pada masa pandemi Covid 19 adalah "leader" dengan persentasi skor 68,01%. Dalam penelitian ini peranan kepala sekolah sebagai leader difokuskan pada (1) kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah, untuk mengatur dan mengurus perjalanan roda organisasi di sekolah; (2) kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi, mengajak dan menginspirasi bawahan; (3) kemampuan kepala sekolah dalam rangka mempercepat pencapaian visi, misi, tujuan dan sasaran yang akan diraih oleh sekolah.

Pada masa pandemi Covid 19, dengan berbagai aktivitas pekerjaan dan proses pendidikan dilakukan dari rumah, akan menjadi hal yang sulit bagi kepala sekolah untuk menjalankan fungsinya sebagai leader secara maksimal, karena peranan ini tidak hanya berhubungan kepentingan banyak orang, akan tetapi menuntut kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi serta bagaimana mensinergikan semu komponen di dalam sekolah. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menjadi tempat mencari solusi dari sebuah permasalahan. Selain itu koordinasi untuk pencapaian visi misi sekolah untuk menjadi sekolah yang unggul akan sedikit mengalami hambatan, apabila aktivitas atau koordinasi dilakukan melalui daring. Selain itu pelaksanaan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pimpinan PAUD tentu tidak akan optimal, karena banyak program yang menjadi program unggulan yang tertunda bahkan dihilangkan, karena pandemi Covid 19, yang menjadi penghalang dilakukannya kegiatan unggulan tersebut seperti outing class, perpisahan kelas, open house, maket day dan lain-lain.

Oleh karena itu cukup beralasan, bahwa dimensi leader memperoleh skor terendah dalam penelitian ini. Karena tanggung jawab kepala sekolah sebagai leader sangatlah sulit dilakukan secara optimal pada suasana pandemi ini. Namun hal ini bukan berarti kepala sekolah tidak berusaha, dengan skor yang dalam kategori tinggi menunjukan kepala sekolah melakukan peranannya sebagai leadet, hanya saja tidak optimal, bila disbanding dengan saat sebelum pandemi.

Namun dengan pengabdian dan karya yang luar biasa dari kepala sekolah, untuk menjadikan sekolah taman kanak-kanaknya tetap berada dalam kualitas yang bagus bahkan mampu meningkat, akan menjadi bekal yang kuat pada saatnya nanti pandemi ini berakhir dan memasuki new normal (normal baru). Pada new normal kepemimpinan kepala sekolah akan lebih dikuatkan lagi, pengalaman-pengalaman pada saat pandemi menjadi bukti bahwa kepala sekolah mampu membawa sekolah yang berkualitas (Syahril, Iwan, 2020).

Adapun perbedaan gambaran antara kepemimpinan kepala sekolah sebelum dan pada saat terjadi pandemi, dapat dilihat pada table 4.13 berikut ini :

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Tabel. 4.13 Perbedaan Gambaran Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan pada Saat Terjadinya Pandemi Covid 19

No.	DIMENSI	Skor (%) Sebelum masa Pandemi Covid 19	Skor (%) Pada Masa Pandemi Covid 19
1	Edukator	84,58	73,04
2	Manajer	70,83	75,95
3	Administrator	72,38	78,33
4	Supervisor	76,61	71,01
5	Leader	71,19	68,01
6	Inovator	68,63	74,11
7	Motivator	73,33	74,76

Dari perbandingan di atas, walaupun secara umum ada penurunan persentasi, namun ada beberapa dimensi yang mengalami peningkatan, diantaranya yang mengalami penurunan adalah peranan kepala sekolah sebagai edukator, peranan kepala sekolah sebagai supervisor dan sebagai leader. Sementara 4 dimensi lainnya mengalami peningkatan dalam menjalankan kepemimpinannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan pandemi Covid 19 yang memberikan dampak meningkatkan peranan dan juga menurunkan peranan.

Walaupun demikian bahwa gambaran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan antara sebelum dan pada masa pandemi Covid 19, dalam pelaksanaannya berjalan pada kategori tinggi atau baik, walaupun secara skor ada penuruanan sekitar 0,34%. Artinya kepala PAUD di Kota Cimahi, baik sebelum dan pada masa pandemi Covid 19 tetap menjalankan peranan kepemimpinannya dengan baik

SIMPULAN

Peranan kepala PAUD sangat crusial dalam proses penyelenggaraan pendidikan. PAUD sebagai gerbang tumbuh kembang anak usia dini, tentu memerlukan manajemen profesional. Pada penelitian di atas bahwa peranan kepala PAUD sebelum dan pada masa pandemi Covid 19 terdapat perbedaan dari fokus atau orinteasi kepala sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebelum masa covid maka peran sebagai edukator merupakan hal yang menjadi fokus kepala sekolah sedangkan pada masa pandemi Covid 19 maka peran administrator menjadi peran yang utama. Namun hasil penelitian menunjukan kepala sekolah telah melaksanakan peranannya dengan baik. Karena pada dasarnya kepala PAUD memiliki peranan yang sangat penting agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Dalam kondisi apapun peran kepala sekolah sebagai pemimpinan harus tetap dilaksanakan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para reviewer, editor yang telah menelaah artikel ini serta kepada dewan Redaksi Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini, atas diterbitkannya artikel ini. Semoga Jurnal Obsesi Semakin maju dan sukses. Semoga Alloh SWT memberikan balasan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

Aco, Hassanudin (2018). Kemendikbud Tuntaskan Pendidikan PAUD di Daerah. http://www.tribunnews.com/regional/2018/01/23/kemendikbud-tuntaskan- pendidikan-paud-di-daerah, (Diunduh pada 9 Apil 2020)

Ammelia, dkk (2019). Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan*, 4(2), 152-159. https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Agustin, Mubiar et.al (2020), Burnout Profile of Elementary School Teacher Education, Students (ESTES): "Factors and Implication of Guidance and Counseling Service". *Journal of Elementary Education*, Vol 4(1), 38-47. https://doi.org/10.22460/pej.v4i1.1640.

Agustin, Mubiar dan Puspita, R. (2020). Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas,* Vol *6* (1), 84–92. https://doi.org/10.31949/jcp.v6i1.1671.

Arifin, Imron (2011), Strategi Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan PAUD Unggulan Nasional. J*urnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18 (1), 36-46.

Asmani, Jamal M. 2012. Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Yogyakarta: Diva Press.

Anggraeni, G. N., & Nurabadi, A. (2016). Implementasi Peran Kepala Taman Kanak-Kanak (TK) Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan,* Vol 25(1), 10-17.

Avolio, B. J., Dodge, G. E., & A, W. T. (2000). E-Leadership : Implications For Theory , Research , And Practice. *Leadership Quarterly*, *11*(4), 615–668. https://doi.org/10.1016/S1048-9843(00)00062-X.

Banun, S., & Usman, N. (2016). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMPN Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol 4(1), 137- 147

Blomqvist, C., Agrell, C., & Sandahl, C. (2016). Leadership Challenges Of Strategic Research Centres In Relation To Degree Of Institutionalisation, J*ournal of Higher Education Policy and Management,* Vol *95(08)*, 1-16. Https://Doi.Org/10.1080/1360080x.2016.1211969

Creswell, J. W. (2012). *Research design*: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar

Darmawan, Deni (2012), Inovasi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Depdiknas (2003), Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Doherty, G. D. (2008). On Quality In Education, *Quality Assurance in Education Journal*, Vol 16(3), 255–265. Https://Doi.Org/10.1108/09684880810886268

Erlandson, D. A. (2014). Performance Standards For The Principalship : Emergence Of Available Model, *School Leadership and Management*. Vol 10(1), 11-25. Https://Doi.Org/10.1080/0260136900100102

Gumiandari, S. (2013), Komitmen Pimpinan dalam Pelaksanaan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (Studi Kasus IAIN Syekh Nurjati Cirebon). *Jurnal Holistik*, Vol 14 (02). 27-55

Hidayat, R., & Ulya, H. (2019), Kompetensi kepala sekolah abad 21: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurus Sekolah*, Vol 4 (1), 61–68. https://doi.org/10.34125/kp.v4i1.394.

Imsuha (2016). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SDN Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* (Online), Vol 1(4), 43-74. https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.306.

Juliantoro, O. M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Junal Al-Hikmah*, *Vol 5* (2), 24-38

Kasiram, Moh (2008). Metodologi Penelitian. Malang: UIN-Malang Pers.

Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2010. *Visionary leadership* Menuju sekolah Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Leavy, B. (2016). Effective Leadership Today – Character Not Just Competence. *Emerald Insight*, Vol 44 (1), 20-29.
Https://Doi.Org/10.1108/Sl-11-2015-0081

Librianty, N. (2019). Studi Tentang Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Journal on Early Childhood : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, *Vol 2*(1), 9–17. https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.11

Mawson, B. (2011). Leadership Strategies in Early Childhood Children ' s Leadership Strategies in Early Childhood, *Journal of Research in Childhood Children*, Vol 25 (4), 327–338. https://doi.org/10.1080/02568543.2011.605207

Mulyasa E. (2012). Manajemen dan Kepemimpinana Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa E.(2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT. Remaja.

Mulyadi.(2010). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budya Mutu. Malang: UIN Maliki Press.

Mutmainah. (2017). Perilaku Kepemimpinan, Iklim Sekolah, dan Sekolah Efektif. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 14 (1). 163-172

Northouse, G. Peter. (2013). Kepemimpinan: Teori dan Praktek. Cet. VI; Jakarta: Penerbit Indeks.

Nawawi, H., Hadari, M.M. (2006). Kepemimpinan Yang Efektif. Yogyakarta: Gadjah Mada University

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.727

Press

Nurasiah, dkk. (2015). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Di Sd Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*. vol 3 (3). 118-126

Nuryana, Agus Nana. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan.https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap - dunia-pendidikan (diakses, 27 Mei 2020)

Parida, L., & Wijayanti, W. (2018). Kepemimpinan Kepala Taman Kanak-Kanak Di Persekolahan Kanisius Yogyayakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *Vol 6*(1), 93-105. https://doi.org/10.21831/amp.v6i1.9384

Patterson, W. G. (2016). How To Obtain A Principalship, *A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol 44 (5), 310-314. https://Doi.Org/10.1080/00098655.1970.11478391

Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010,Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah. Jakarta

Rafida, N., Rahman, A., et al. (2018). Impact Of Strategic Leadership On Organizational Performance, Strategic Orientation And Operational Strategy. *Management Science Letters*, *8*(6), 1387–1398. https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.9.006

Rentzou, K., & Sakellariou, M. (2011). The Quality of Early Childhood Educators : Children ' s Interaction in Greek Child Care Centers. *Early Childhood Education Journal*, *Vol 38*, 367–376. https://doi.org/10.1007/s10643-010-0403-3

Syamsul, Herawati. (2017). Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jurnal Idaarah, Vol 1(2), 275-289. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4271.

Sergovanni, Thomas J. (2006). *The Principalship A Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson.

Sturm, R. E., Vera, D., & Crossan, M. (2016). The Entanglement Of Leader Character And Leader Competence And Its Impact On Performance. *The Leadership Quarterly*. Vol xxx (2016), 1-17. https://Doi.Org/10.1016/J.Leaqua.2016.11.007

Suarga. (2017). Efektivitas penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu layanan administrasi pendidikan. *Jurnal Idaarah*, Vol 1(20), 23–33. https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4081.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007), Penelitian Dan Penilaian Pendidikan,Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniati, L., & Karsa, D. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. Vol *5*(1), 508–520. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582

Suhardiman, Budi. (2012). Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi, Jakarta : Rineka Cipta,

Syahril, Iwan (2020) Kesiapan dan Adaptasi Kepmimpinan dan Manajemen Sekolah Menyongsong "New Normal" Pendidikan. Materi Webinar Nasional LP2KS. 9 Juni 2020.

Wahjosumidjo. 2007. Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wirasti, Winda dan Rachmadtullah, (2018). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim organisasi dengan kinerja guru pendidikan anak usia dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Vol 11*(2), 369–387. https://doi.org/10.21009/JPUD.112.14

Wiyani, N A. (2017). Profesionalisasi Kepala PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Yuliani Tri, & Kristiawan, M. (2016). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membina Kompetensi Sosial (Pelayanan Prima) Tenaga Administrasi Sekolah. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan.* Vol *1(2)*, 122–132. https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1013.

Zahid, Gulnaz. (2014). Role of Career Education Advisor/Expert and Teaching Quality in Student Employability Skills as the Outcome of Higher Education. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol 5 (27), 669-674. https://Doi.Org/10.5901/mjss.2014.v5n27p669

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 857-868
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Teaching Practice Patterns in ECE Teacher Program in Distance Education in Indonesia

Sri Tatminingsih✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Terbuka
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

Abstract
This purpose paper describes a pattern of micro teaching in teacher education through online learning programme using the moodle application. This article was the result of a study with qualitative paradigm. Research method with survey and data collecting using structured interviews and questionnaires. The research subjects were students who took online tutorial in Strengthening Teaching Courses (STC) in The Early Childhood Teacher Education in Universitas Terbuka (UT), Indonesia in 2018. The finding of the research are online micro teaching patterns in the Online STC that have similarities with face-to-face tutorials. Teaching practices should be a cycle: planning, implementation, evaluation and reflection on their own teaching practices. In addition, to evaluate themselves, students can also be evaluated by the others students and peers by online. In online tutorial, the pattern of micro teaching developed is simpler to understand by students independently and can be an alternative practice teaching course in online teacher education program.
Keywords: *online learning; early childhood education; teaching practice*.

Abstrak
Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pola praktek mengajar pada pendidikan guru melalui program pembelajaran online menggunakan aplikasi moodle. Artikel ini merupakan hasil kajian dengan paradigma deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan wawancara terstruktur. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Universitas Terbuka Indonesia yang mengikuti perkuliahan pada mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) secara online pada tahun 2018. Temuan penelitian menunjukan bahwa pola praktik mengajar pada perkuliahan secara online memiliki kesamaan dengan pola praktik mengajar secara tatap muka. Praktik mengajar ini dilakukan melalui siklus yang terdiri dari merencanakan, menerapkan, mengevaluasi dan merefleksi yang dilakukan sendiri oleh mahasiswa. Setiap mahasiswa juga dapat mengevaluasi praktik yang dilakukannya melalui evalusi dari mahasiswa lain dan teman sejawatnya secara online. Pola praktik mengajar ini dikembangkan dalam bentuk yang sederhana agar mudah dipahami oleh mahasiswa dan pola ini dapat menjadi alternatif mata kuliah praktik mengajar pada program pendidikan guru.
Kata kunci: *pembelajaran online; pendidikan anak usia dini; praktik mengajar.*

Copyright (c) 2020 Sri Tatminingsih

✉Corresponding author :
Email Address : tatmi@ecampus.ut.ac.id (Jl Cabe Raya- Pamulang-Tangerang Selatan)
Received 11 June 2020, Accepted 16 August 2020, Published 5 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

INTRODUCTION

Online learning systems are currently growing rapidly and are increasingly in demand by many universities in the world (Sokolova, et.al., 2018). This learning system accommodates many people's learning needs that are constrained by distance and time (Traxler, 2018) and facilitates teachers to improve their competencies (Nguyen, 2017). Similarly, education for Early Childhood Education (ECE) teachers. The use of Information and Communication Technology (ICT), especially internet-based ones, has actually become a necessity in education. Especially in the teacher education program. Aside from being a means to teach, ICT is also very much needed in learning for those who take part in teacher education programs (Nikolopoulou, 2015). Actually, this online system is very suitable for Indonesia, which has a large geographical area and 13,675 islands and spreads from 6° N-11° South Latitude and 95° - 141° East Longitude (Hal Hill, et.al., 2014) because of the vastness of the area, it also causes the spread to be uneven, including in the education sector. In addition, the Indonesian people are also not familiar with distance education or online learning (Diki, 2013). However, Indonesia Open University, Universitas Terbuka (UT) which organizes distance education, tries to develop online learning for all its study programs.

A teacher not only has a formal academic requirement in the form of a diploma or certificate, but he must also be competent and have good teaching skills and can follow the development of science and be able to change with the changing times (Zakiya and Nurhafizah, 2019). ECE teachers must have an understanding of the curriculum applicable to early childhood, but there are still many of those in the category who are only able to interpret its meaningfulness to the point of modeling it in its learning (Rohita, 2018). One of the main competencies that must be possessed by an ECE teacher is the ability to teach (Michalopoulou, 2017). In addition to the ability to teach, ECE teachers must also have educational skills. These include skills, knowledge, attitudes, habits, communication, cognitive skills, intellectual abilities, wisdom, ingenuity, truth, honesty and creativity (Currie, 2020). The ability to teach and educate must be trained intensively. In the teacher education curriculum, there is usually some overlapping material. This is very reasonable because usually teacher education providers want to provide a lot of material to their students. This also happened in Turkey (T. Atay, et.al, 2018), in Turkey's previous curriculum, there were some courses with overlapping content. At the beginning, these courses were designed to deliver the subject matter in more than one semester; yet, it did not work as intended during the implementation period. One example is when the teacher must implement a comprehensive learning model to improve children's social-emotional abilities, the teacher must have good teaching skills, such as the ability to explain material, the ability to ask questions, evaluation skills, ability to observe and soothing abilities. These skills are needed in applying the learning model and cannot be replaced by any media (Tatminingsih, 2019). Basma Faour stated that young children will be more confident and comfortable when they are taught by teachers who have good readiness and teaching skills acquired through adequate teacher education. Lack of teacher competence in teaching will cause children to be uncomfortable (Faour, 2003).

The experience of teaching practice or micro teaching is very important in the teacher education program. This experience is one of the mandatory curricula. This is in line with the opinion of (Undiyaundeye, 2018) which states that micro-teaching is one of the most recent innovations in teacher education programs which aims at modifying teachers' behavior according to modified objects. Education in the country has been recognized as important for micro-teaching in preparing classroom teachers. Micro-teaching is one of those innovative ideas that have been used, in recent years, to improve classroom teaching. The impact of practice learning experiences on the views of prospective teachers in the ECE pre-service education program. It mainly focuses on multiple concepts that emerge as a result of mini-lessons executing in colleagues in simulated situations. Micro-teaching helps the teacher to overcome problems related to getting ready for class and presenting the lesson (Billen, 2015). Micro-teaching is based on social learning theory (Bandura, 1982). Demirel states that

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

micro teaching was first developed at Stanford University in 1960 as part of an experimental program that aimed to increase quality in teacher training (Billen, 2015). Rebecca Hun Ping Cheung stated that there are four main domains in teacher teaching practices, namely the characteristics of teachers, the learning environment, the teaching strategies, the criteria for used to judge children's creativity (Cheung, 2012; Yildirim, 2010). The four domains will show that teachers who have attended teaching practice courses will be able to educate and teach according to expectations.

Meanwhile, (Higgins, 2004) stated that teaching practice is a cycle. The meaning is that teaching practices carried out by teacher education students must carry out repetitive layered teaching practices. They must practice making plans for teaching, teaching, reflecting and re-drafting plans with improvements from previous practices. They must practice making plans for teaching, teaching, reflecting and re-drafting plans with improvements from previous practices. The same is done in the Teaching Strengthening Capabilities course of UT's ECE Teacher Education. students must practice teaching eight times where the second practice is an improvement from the first practice, and the third practice is an improvement from the second practice and so on. Repairs carried out by students must be based on reflections taken by themselves and/or obtained from supervisors' input. This is, as stated by (Kazu, 1996), namely: one of the most important links of the micro teaching process is the re-teaching process that will be developed through the thinking style and potential provided to student at the start and end of the teaching experiment and the feedback provided.

Teaching practice courses or Strengthening Teaching Capabilities (STC) course in the UT's ECE Teacher Education Study Program has just held an online tutorial for the 2018 on semester July-December. Previously this subject was included in a face-to-face tutorial. The ECE Teacher Education Study Program has been held since 2007. Therefore, the learning pattern of this course still uses face-to-face tutorials. The STC course is a course that requires students to practice with repetitive layered systems where students make improvements to learning independently. Improvement of this learning is done by doing lesson study. Lesson Study (LS) is an approach to improving learning. LS provide a process for collaborating and designing lessons and evaluating the success of teaching strategies that have been applied in an effort to improve the process and acquisition of student learning (Lewis, 2002). In the LS process, the teacher works together to plan, teach, and observe the learning that he develops cooperatively. Meanwhile, a teacher implements learning in the classroom, others observe, and record questions and understanding of students (Suhartono, 2015). Therefore, this study aims to find a pattern of teaching practice in ECE teacher education in education with a distance learning system. Novak (1998) states that learning requires the use of technology that can integrate the learning process itself (Keengwe, 2009). This technology is used as a tool to actively support teaching and learning tasks so students learn to build their own knowledge through the completion of creative activities that enhance meaningful learning (Keengwe, 2009). This is what is applied in implementing TSC courses online. The use of ICT in this teaching practice course should not make this subject difficult and complicated, but instead must make this course an easy and comfortable learning. The main point is the achievement of key competencies, both as ECE teachers and elementary school teachers (Palomino, 2016).

Therefore, this paper describes the results of research that discuss the pattern of online tutorials in teaching practice courses in ECE teacher education programs in distance education in Indonesia. The organization of this paper is as follows. Section two recalls the theoretical background and methodology. Section three shows the results of research and discussion. In Section four, we discuss about the model of online tutorial patterns. At the end, this article will be closed with a conclusion in Section five.

Teaching Practise and Online Learning

Teaching practices must be given in teacher training for several reasons, namely: 1) Each teacher comes from a different background so it is necessary to train the standard of the

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

process in teaching; 2) In teaching practice, teachers are trained to bring up all their competencies in managing classes and curriculum; 3) In teaching practice, teachers are given the opportunity to be able to provide the best service to their students, 4) teaching practices must be guided intensively by mentors who are experienced and have knowledge of learning and teaching; 5) in teaching practice, teachers can broaden their insights and in depth about early childhood development knowledge and material (Gasbarro, 2008).

Fahrman, et. al., stated that the teaching practice carried out by the teacher before he actually became a teacher played a very important role in the learning process in children. In order for the learning process to succeed, the teacher must have sufficient knowledge and experience in several different fields (Fahrman, et. al., 2020). Fatmasari and Suripto stated that teaching practice is an activity designed to enable teachers to have expertise in teaching in front of the class so that the teacher can test his ability to apply the theories and knowledge he gets while studying in a teacher education institution (Fatmasari, 2018). In distance education, the use of the internet is important in implementing teaching practice courses, for example by using The World Wide Web, or 'Web' for short. With the web, teaching practice activities can be carried out in two directions even though the lecturers and students are in a distance (Polovina, 2014).

The Teaching Practice Patterns in Online TSC course on ECE Teacher Education Program

In this section, we will discuss teaching practice patterns in online TSC at the Universitas Terbuka and the results of data analysis that has been carried out regarding this teaching practice.

The TSC is a practice course that requires students to practice teaching throughout the lecture period. Students are asked to practice at the school where they teach. When carrying out this practice, students are assessed by supervisors who were previously chosen by students themselves.

Teaching practice is a practical subject contained in the ECE teacher education curriculum in all universities that open this program even though the name of the course in each college is not the same. This course requires students to teaching practice as long as students follow this course. It usually lasts for one semester. In the TSC course in UT, students are asked to practice at the school where they teach. When carrying out this practice, students are assessed by supervisors who were previously chosen by students themselves. According to the TSC handbook (FKIP Team, 2017). The TSC is the final estuary of the program that trains and equips students with the ability to organize (prepare, design, implement, evaluate and improve) early childhood learning based on scientific principles of early childhood education. The Teaching Practice Patterns in TSC course by face to face tutorial is generally described as Fig. 1 (FKIP Team, 2017).

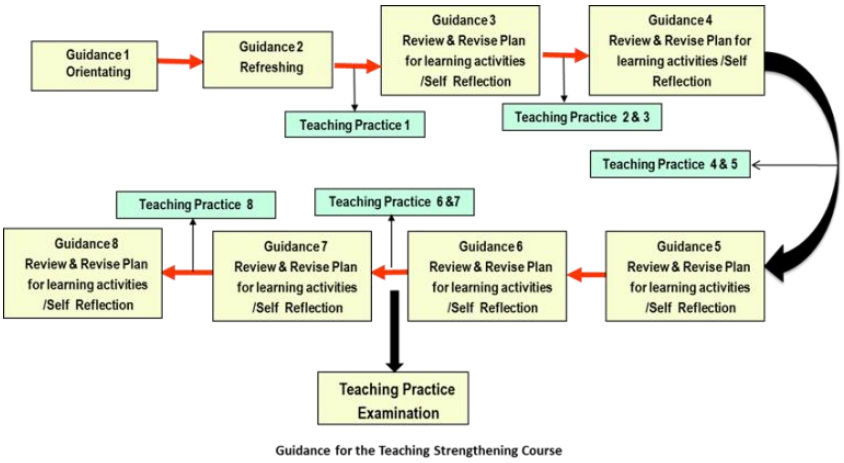


Fig. 1 The Teaching Practice Patterns in TSC course by Face to Face Tutorial

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

The pattern illustrates that the tutorial activities in the TSC course consist of eight meetings held every Sunday, where students meet with tutors who guide them in the course. The number of practices that must be done by students as much as 8 times is done on weekdays between the time of face-to-face tutorial This teaching practice is carried out in the classroom where students teach in kindergarten or play groups. The pattern also shows what students activities take in each tutorial, including arranging, revising the learning plan that will be used for practice, making the results of self-reflection. Practices carried out by students are monitored and assessed by the Supervisor chosen by the students themselves at the beginning of joining this course. Assessment is carried out on the planning and implementation of teaching practices. In this pattern also appears, the number of practices that must be done by students during the tutorial takes place, namely eight times teaching practice. Every time you have finished teaching practice, students must make a report in the form of a reflection sheet. But in this pattern it is not clearly illustrated for the practice of teaching which reflection sheet he made. Practical exam activities are carried out in kindergarten/ playgroup which are determined by the regional office and are usually located around the student's place so that students do not find it difficult to reach the practice exam place. At the end of the coaching, students must collect practice reports containing lesson plan and self-reflection sheets that they make during teaching practice.

METHODOLOGY

This study applies Paradigm research with survey methods and using structured interviews and questionnaires. This method is used in order to be able to dig deeply into the practical courses conducted online. The research subjects are 2 online learning classes in Teaching Ability Stabilization courses in the 2018.2 semester or odd semester which take place September - December 2018. Each class consists of 10 students, so the total respondents are 20 students. However, of the 20 students only 15 students were active in the Online Tutorial (OT) and all were used as research respondents.

The process of data collection is done in an integrated manner in online tutorial class activities. The stages are: 1) the questionnaire is delivered in the OT class in a discussion forum and students are asked to answer it. 2) Student answers are entered and grouped according to the similarity of the answers. 3) Based on the results of grouping, the unique data is then deepened by asking questions to students individually (by email). 4) Data is then analyzed and described as the results of research through triangulation.

Data is collected using questionnaires uploaded into the online tutorial application. This questionnaire contains five open questions, as follows in table 1.

Table 1 Content of questionnaire

No	Data sought	Question
1.	The reason students take online tutorials on STC courses	Why did you choose an online tutorial on this course?
2.	Constraints and convenience of attending OT in online TSC course	What Constraints and convenience of attending OT in online TSC course?
3.	Feedback about The Teaching Practice Patterns (Figure 1)	How do you respond about The Teaching Practice Patterns in TSC course? Your answers may be more than one.
4.	Effective teaching practice patterns in online TSC course	What is the pattern of online TSC course that you think is effective? Your answers may be more than one.
5.	Components of The Teaching Practice Patterns in TSC course	What components need to be added to The Teaching Practice Patterns in TSC course and what are the reasons?

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

Overview of Research Subject

The number of research subjects was 20 students who participated in the TSC online in the 2018.2 semester (July-December). They come from two different classes because one TSC Course class consists of 10-15 students. A total of six subjects were in the age range of 25-35 years and nine subjects were in the age range of 35-45 years. All research subjects teach in kindergarten with work experience of between 5 - 25 years. The subjects are three in Mataram, six in Palangkaraya, four in Padang and two in Bandung. Student who take the online TSC course are students who are in the fifth and sixth semesters. This course should be taken through face-to-face tutorials by students in the fourth semester. However, in the semester package this student encountered problems so they had to repeat it in the next semester. Because there were no face-to-face classes in semester 2018.2 they had to take online tutorials.

RESULT AND DISSCUSSION

Reasons for joining online TSC course

These answers are then summarized into three categories as follows; 1) The first reason is because in the area where they enrolled in this course, the quota was not reached to form one face-to-face tutorial class where one TSC course tutorial class had to fulfill a quota of 10-15 students. Therefore, they were forced to take an online tutorial for this course. The number of respondents who gave this reason was seven people, 2) The second reason is that from the start, they did choose to take this online course because they realize that they do not have time to attend face-to-face tutorials on Saturday or Sunday, including: they must work ship; they have family events; they have other activities. the research subject who gave this second reason as many as five people, 3) The third reason is answered by three people. They point out this reason, because the cost of online tutorials is much cheaper and the time is more flexible than face-to-face tutorials. They don't need transport costs and can do it from home or school. They can do tutorials or coaching at any time according to their time and do not depend on others.

Based on aforementioned above, it appears that the top two answers are reasons caused by unintentional conditions by students. They were forced to follow OT because they could not attend face-to-face tutorial classes. Meanwhile, the subjects who did intentionally follow OT were those who realized that the costs, time and benefits were greater than taking face-to-face tutorials. So overall, the online tutorial for this online TSC course is not an option that is deliberately chosen by students. Basically, they want face-to-face tutorials. however, the choice of subjects following online learning is in line with the statement of Indira Dhull and MS. Sakshi, namely: 1) Online learning provides accessibility so that students can learn from anywhere in the world. This is a very important consideration for students who want to study but are constrained by distance so that students' learning options are not limited by their geographic locations.Thus the learning process can be followed from home. 2) The Online Learning System allows students to define and process learning styles, content, goals, current knowledge and individual skills. Therefore, in this online learning, students can determine their own learning process according to themselves. 3) Online learning also helps students expand access to the outside world and helps them develop their ICT skills (Dhull and Sakshi, 2017). Another reason contained in the subject statement is the desire from within itself to take part in online learning. This is in line with the opinion of Anfas et al., that in distance education, internal factors greatly determine learning achievement college student. Especially motivation in learning, because in the distance learning system, student independenceis very much required during the learning process (Anfas, et.al., 2020; Cho, M.H., & Heron, M. L., 2015)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

Constraints and convenience of attending OT in TSC course

All these subjects provide answers that vary from one answer to the most four answers. The results obtained are then sorted according to the number of subjects who answered them.

Table 1 Constraints and convenience felt by students

The Constraints	The conveniences
a. Unstable internet network. This greatly inhibits students from being able to access OT on time and high cost for internet data package	a. The time is very flexible to open OT class, it can be in the morning or evening and does not interfere with work time.
b. Unable to upload assignments on time because they do not have time to open the OT application.	b. Can be done anywhere as long as there is an internet connection.
c. Do not have a place to ask directly.	c. OT stages and schedules are very clear so that they can be followed easily.
d. Not familiar with online learning,	d. Practical tasks are easy to implement which are important for students to be diligent and honest when doing their practice.
e. It is not easy to understand the contents of the material or assignments which are only described in writing.	e. Practice in your own school so that it does not interfere with teaching time.
f. Difficult to divide time for teaching practice activities and activities as daily teachers as kindergarten teachers, because the tasks in OT are very dense and must be done alone.	f. OT tutors are very accommodating and responsive, especially in discussion forums when students have difficulty understanding the material in OT.
g. It is difficult to ask Supervisors to provide an assessment in the implementation of teaching practices.	g. All tasks can be collected (uploaded) to the application quickly, provided the internet connection is smooth. This can be done, especially at night.

The constraints and convenience in following the teaching practice in this online TSC course which are presented in table 2 are basically not much different from the result of the Dhull and Sakshi studies. They opinion about convenience includes accessibility in terms of time and place, individual learning, easy to implement and follow. Meanwhile, the obstacles include not all students having good ICT skills, not getting immediate responses, poor communication, and feeling isolated (Dhull and Sakshi, 2017). One thing that was interesting, the subject stated that online teaching practice was high cost, Dhull and Sakshi actually stated that it was low cost. This difference is very possible considering that in Indonesia the internet signal is not evenly distributed due to the very varied demographic location.

Another thing that is interesting is related to ICT and e-literation skills. Subjects argued that they had difficult following this course because their skills in ICT and e-literation were still insufficient. Whereas based on results of Meita Istianda's research that through online learning students can improve their ICT and e-literation skills (Istianda, 2019). In addition, She argues that online learning can increase the level of student's interaction with learning materials and learning components such: other students and tutors (Istianda, 2019). This is different from the opinion of subjects who feel isolated and have difficulty interacting with others. This difference is very reasonable because these opinion are based on different perceptions. Istianda's opinion is viewed from the online learning management side and the subject's opinion is viewed from the online learning user side.

The subject's response to the existing teaching practice patterns in online TSC course

The teaching practice patterns in online TSC course as can be seen in Fig. 1 The results of the analysis are summarized into four answers, as follows; 1) This pattern is very good and can be easily followed by students. The pattern is also the same as the pattern contained in the guide and can accommodate the expected competencies of the TSC course. With this pattern, students can carry out teaching practices optimally and can improve their teaching strategies independently, 2) This pattern is somewhat confusing because the pattern, it is illustrated that

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

there are activities that must be carried out outside the meeting. On face-to-face activities this takes place on weekdays or Mondays to Saturdays and meetings are held on Sundays. In the OT class there are no days outside initiation because the initiation lasts for seven full days, 3) This pattern does not match the online tutorial. Even though the pattern is contained in the TSC course handbook, it is intended for face-to-face tutorials so that students cannot follow the pattern properly. In addition, the assignments are also unclear and students have difficulty asking, because the explanation given by OT tutors is in the form of writing with limited sentences, 4) A small number of students (only one person) stated that he did not care about the pattern. He just followed what was there and he did experience problems when uploading some of the results of the practice files, but with the help of others, he still managed to upload them and OT which he did smoothly.

The pattern of teaching practice in online TSC course seems to have tried to accommodate the ability of teachers to plan, implement learning, evaluate and reflect on their teaching abilities. This is in line with the opinion (Kusmawan, 2017) which states that teaching practice or micro teaching should be a forum that facilitates critical reflection, allowing teachers to explore various possible perspectives while building opportunities to compare and contrast these perspectives and make specific elements stand out more. What they already have. The opinion of the subject stating that this pattern has accommodated them to take part in the learning process with intensive interaction between students and tutors and paying attention to the characteristics of students who are participating in this program is in line with the statement (McMillion, and King, 2017)

Effective teaching practice patterns in online TSC Course

All subjects answered this question unfortunately they did not give the specific ones. Nevertheless, we tried to analyze them by deepening the student's answers via email personally to the student. The grouping of answers is categorized into the main answer, starting with a positive answer. Student answer analysis is divided into two main components that the general answer and the answers after being deepened and asked for more specifically. Student answers are sorted by their urgency. The answer is illustrated in following Table 3.

Table 3 Effective Teaching Practice Patterns in Online TSC Course

General		Specific
1. Effective teaching practice patterns in online TSC must be clear	1.	The pattern must be able to help students achieve their competence.
	2.	The pattern must be easily followed and implemented by students and tutors
	3.	The time of collecting assignments must be clear
	4.	The number of tasks must also be clear
	5.	The job description must be present (although it doesn't have to be in the pattern, but there is an additional explanation)
2. The teaching practice patterns in online TSC doesn't need to be complicated	6.	The patterns are easy to read with clear guidance
	7.	Equipped with colors that distinguish between one component and another
	8.	An explanation of the pattern is available.
3. The teaching practice patterns in online TSC as needed	9.	Student practice must be reflected in the patterns carried out by students should have evaluations from peers (fellow students) and tutors
	10.	Guidance journals are attached to each practice result value

Basically, the pattern of effective teaching practice according to the research subjects is the process of teaching practice or micro teaching based on social learning theory, which fulfills educational interaction, its simple, takes the form of a process in repeated layered cycles, has a mentor or instructor, self-reflection and is easy to implement by accommodating

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

to the characteristics of teachers, the learning environment, the teaching strategies, the criteria for used to judge children's creativity (Billen, 2015; Bandura, 1982; Cheung, 2012; Higgins, 2004; Kazu, 1996).

Components that need to be added in the Teaching Practice Patterns in Online TSC Course and reasons

Each subject provides input on the components that must be added and displayed in the teaching practice patterns. Their answers are then listed and grouped according to their similarity. After being analyzed, the components that must be added and displayed in the pattern are as follows; 1) Video of the implementation of practices carried out by students. This video is important in the OT pattern because it can prove that students actually teaching practice by being accompanied and assessed by supervisors. This video must be seen, analyzed and commented on by other students in the same class so that it can be given input or reviewed by other students. With this video, students can also reflect on their teaching abilities and can improve them according to the competencies in this course. 2) Online pre and post tutorial activities. This activity needs to be displayed or provided so that students can prepare themselves and the files needed before OT begins and evaluate themselves and complete the files collected after the OT period ends. This pre and post activity can be provided for one week before and one week after the OT period.

Teaching Practice Patterns in Online TSC Course

Based on the results of data processing, the researchers tried to develop an online tutorial pattern for teaching practice courses (Fig. 2). This pattern accommodates several components that should be present in teaching practice learning. These components include, among others, teaching, planning, implementation of teaching practices, self-reflection from students who practice teaching, peer evaluations and supervisors or supervisors, and evidence of coaching carried out by students and supervisors. In this pattern also illustrated the activities carried out by students in the online tutorial application and outside the online tutorial application. The following is an online tutorial, pattern scheme that researchers developed for remote ECE teacher education programs with open, independent and long distances learning systems. In the pattern of this tutorial, students conduct online tutorial activities, with teaching practices being carried out in a real way in the class where they work witnessed and assessed by the supervisor who is chosen by the student. These supervisors are teachers who are considered senior or have more experience than students, for example the principal. The pattern of online tutorials has no difference with the pattern of face-to-face tutorials, especially in terms of the completeness of the components. in both of these patterns the components, planning, implementation, reflection, and observation are still carried out by students. Especially, a file must be completed by the student, namely the learning plan, reflection sheet, and the results of the assessment of the supervisor. The difference lies only in how to implement and report it. In the online pattern tutorial all practice reports carried out by students are reported in the form of both words and videos. In this way, students can achieve the expected competencies even though the tutorial patterns are different, namely face-to-face tutorials and online tutorials. The pattern is described as follows.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

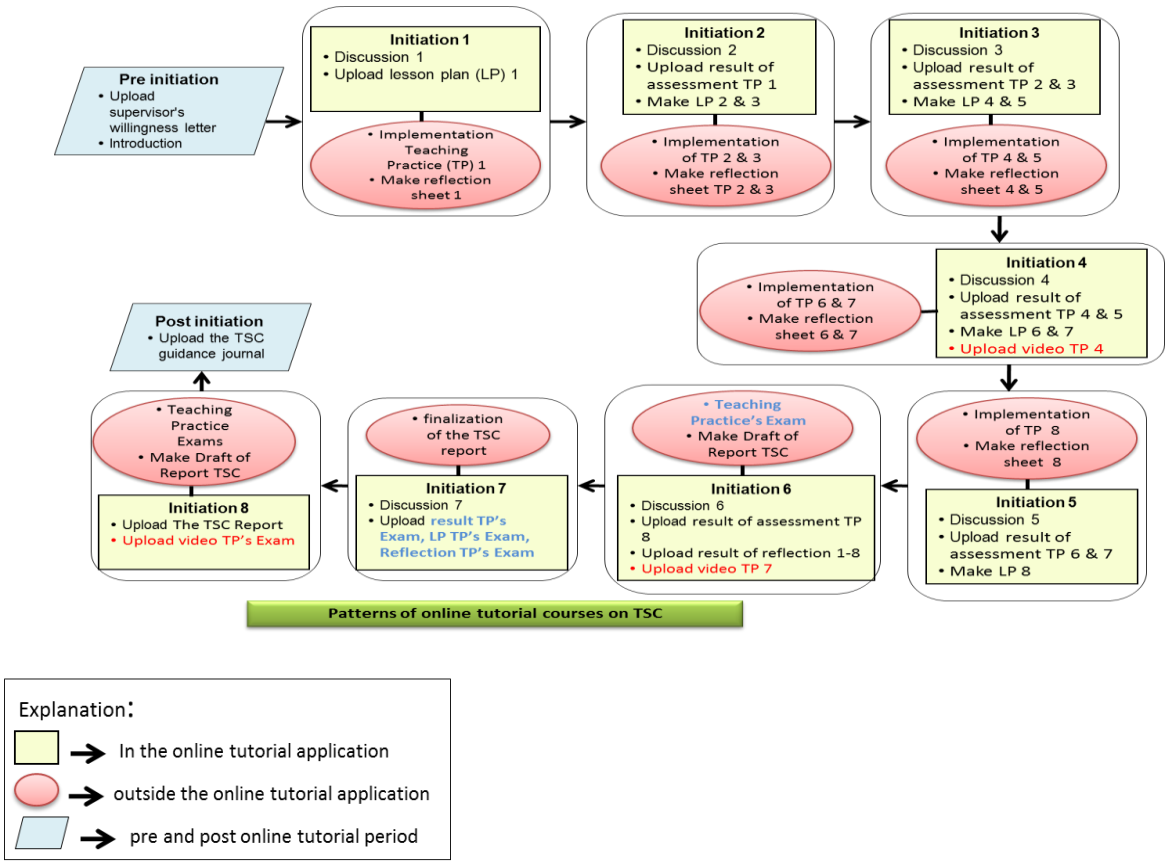


Fig.2 The Teaching Practice Patterns in Online STC Course

The Teaching Practice Patterns (Fig. 2) is clear to compared to the pattern of face-to-face tutorials in Fig. 1 This is indeed deliberately done because in online tutorials, no one explained verbally to students. This pattern is deliberately designed so that students can read, understand and apply it independently. In this pattern, students can more easily carry out the teaching practice process because in the pattern the steps and tasks that must be performed by students are drawn. The similarity of pattern in Fig. 1 and 2 is that they last for eight weeks. The obstacle that may be faced in implementing this pattern is when students have to upload their practice report into an online tutorial with the Moodle Application. This obstacle is mainly due to the uneven distribution of the internet network.

CONCLUSION

The experience of teaching practice for students in teacher education programs is important. In the teaching practice course, students are required to carry out teaching practices as a whole or in micro teaching. Teaching practices should be a cycle ie., planning, implementiation, evaluation and reflection on their own teaching practices. In addition, to evaluate themselves, students can also be evaluated by the others students and peers by online. Therefore, the pattern of learning and coaching should be done in the same ways. This pattern of tutorials that have been developed is an alternative to the implementation of TSC courses that conducted by online. We believe that this pattern can help students to get the good competencies. For future research, we will back with implementation The Teaching Practice Patterns in Online STC Course en massive at the ECE Teacher Education Program.

ACKNOWLEDGMENTS

I would like to thank University Terbuka especially the Dean of the Teaching and Education Faculty who has provided support and to students who have agreed to be respondents in this study.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

REFERENCES

Anfas, et.al. (2020). Faktor Motivasi Eksternal Yang Menentukan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Vol. 4. No. 2 Maret 2020 DOI: 10.36312/jisip.v4i2.1080 p-ISSN: 2598-9944 e-ISSN: 2656-6753*, 2010-2018.

Bandura, A. (1982). *Self-efficacy mechanism in human agency.* USA: American Psychologist, 37, 122- 147.

Billen, K. (2015). Effect of micro teaching technique on teacher candidates' beliefs regarding mathematics teaching. Procedia - Social and Behavioral Sciences 174. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 174 (2015). DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.01.590* , 609 – 616 .

Cheung, R. H. (2012). Teaching for creativity:Examining The Beliefs of Early Childhood Teachers and Their Influence on Teaching Practices. *Australasian Journal of Early Childhood Volume 37 Number 3 September 2012. DOI: 10.1177/183693911203700307*, 43-52.

Cho, M.H., & Heron, M. L. (2015). Self-regulated learning: The role of motivation, emotion,and use of learning strategies in students' learning experiences in a self-paced online mathematics course. *Distance Education, Vol 36 No.1, . DOI: 10.1080/01587919.2015.1019963*, 80-89.

Currie, J. (2020). Early Childhood Education Programs. *Journal of Economic Perspective, 15(1), Retrieved MarThe Journal of Economic Perspectives, 15(2), 213-238. Retrieved August 11, 2020, from www.jstor.org/stable/2696599*, 213-238.

Dhull and Sakshi. (2017). Online Learning. *International Education & Research Journal [IERJ] Volume : 3 Issue : 8 Aug 2017. E-ISSN No : 2454-9916 |*, 32-34.

Diki, D. (2013). International Collaboration of Distance Learning Universities for Online Learning in Indonesia. *LUX: A Journal of Transdisciplinary Writing and Research from Claremont Graduate University Vol 2. Iss. 1, Article 12. DOI: 10.5642/lux.201301.12*, 1-8.

Fahrman, et. al. (2020). Experienced Technology Teachers' Teaching Practices. *International Journal of Technology and Design Education 30. DOI: 10.1007/s10798-019-09494-9*, 163–186.

Faour, B. (2003). *Early Childhood Teachers in Lebanon: Beliefs and Practices.* Lebanon: University of Leicester.

Fatmasari. (2018). Teaching Practice in Distance Education Context. *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education* (p. 7). Jakarta: SHS Web of Conferences 42, 00099 .

FKIP Team. (2017). *Panduan pemantapan kemampuan Mengajar.* Jakarta: Universitas terbuka.

Gasbarro, M. (2008). *Educating the Educators: Effective Practices for Early Childhood Teachers' Training and Professional Development.* Denver: University of Denver.

Hal Hill, et.al. (2014). Economic geography of Indonesia: location, connectivity, and resources (Chapter 8). In B. P. Hal Hill, *Reshaping Economic Geography in East Asia (2008)* (pp. 115-134). Jakarta: Australian National University.

Higgins, A. (2004). *The experiences of lecturers and students in the use of microteaching as a teaching strategy.* Dubllin: Nurse Education in Practice, 3, 220–227.

Istianda, M. (2019). Online Learning dan Hubungannya Dengan Keterampilan Literasi Digital (Studi Kasus Pada Pendidikan Jarak Jauh). *Jurnal Sebatik (Sekolah Tinggi Ilmu Komputer) Vol 23 No. 1. DOI: https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i1.449.* , 91-97.

Kazu, H. (1996). *Öğretmen yetiştirmede mikro öğretim yönteminin etkinliği.* Turkey: (Fırat Üniversitesi Teknik Eğitim Fakültesi Örneği), (Basılmamış Doktora Tezi), Fırat Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü.

Keengwe, J. (2009). Technology and Early Childhood Education: A Technology IntegrationProfessional Development Model for Practicing Teachers. *Early Childhood Educ J (2009) 37.DOI 10.1007/s10643-009-0341-0*, 209–218.

Kusmawan, U. (2017). Online Microteaching: A Multifaceted Approach to Teacher Professional Development. *Journal of Interactive Online Learning (JIOL). Volume 15, Number 1, Summer 2017. ISSN: 1541-4914*, 42-56.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.599

Lewis, C. C. (2002). *Lesson study: Ahandbook of teacher led instructional change, .* Philadelpia, PA: Research for Better School, Inc.

McMillion, and King. (2017). Communication and Security Issues in Online Education: Student Self-Disclosure in Course Introductions. *Journal of Interactive Online Learning Volume 15, Number 1, Summer 2017 ISSN: 1541-4914*, 1-25.

Michalopoulou, M. S. (2017). Early Childhood Education Curricula: Human Rights and Citizenship in Early Childhood Education. *Journal of Education and Learning; Vol. 6, No. 2. ISSN 1927-5250 E-ISSN 1927-5269. DOI:10.5539/jel.v6n2p53* , 53-68.

Nguyen, J. L. (2017). *An Undergraduate Inclusive teacherPreparation Programme In Early Childhood Education:an Online Delivery Approach.* Florida: Florida Atlantic University.

Nikolopoulou, K. (2015). ICT and Play in Preschool: Early Childhood Teachers' Beliefs and Confidence. *International Journal of Early Years Education 02 Sep 2015. DOI: 10.1080/09669760.2015.1078727*, 1-17.

Palomino, M. d. (2016). Teacher training in the use of ICT for inclusion: differences betweenEarly Childhood and Primary Education. *7th International Conference on Intercultural Education "Education, Health and ICT for a Transcultural World", Eduhem 2016, 15-17 June 2016,* (pp. 144-149). Almeria, Spain: Procedia - Social and Behavioral Sciences 237 (2017).

Polovina, S. (2014). *On The Practicalities of Distance Learning Using the World Wide Web: Technical Report SBU-CISM-95-21.* London: School of Computing, Information System Matematics.

Rohita, e. (2018). Teacher's Understanding of the Scientific Approach in the 2013 Curriculum for Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi Vol 2 No 2. DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.105*, 237-246.

Sokolova, et.al. (2018). The Pros and Cons of Distance learning. *18th PCSF 2018 Professional Culture of the Specialist of the Future* (pp. 1474-1486). Russia: The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS.

Suhartono, D. (2015). Pemodelan Pembimbingan Praktik Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) Pada Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh Melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, Volume 16, Nomor 1, Maret 2015,*, 10-28.

T. Atay, et.al. (2018). The new Turkish Early Childhood Teacher Education Curriculum: A Brief Outlook. *Asia Pacific Educ. Rev. (2009) Vol 10. DOI 10.1007/s12564-009-9034-z*, 345–356.

Tatminingsih, S. (2019). Coloured Stick: Teaching with a Comprehensive Game for Improving Children's Social-emotional Ability. *Különleges Bánásmód Journal, V. ÉVF. 2019/1.*, 59-65.

Terbuka, U. (2017). *Laporan Rektor Universitas Terbuka.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Traxler, J. (2018). Distance Learning—Predictions and Possibilities. *Education Sciene Journal Ed 8 (1). March.No.35. DOI: 10.3390/educsci8010035*, 1-13.

Undiyaundeye. (2018). *Micro-Teaching Experiences in a Pre-Service Early Childhood Education Programme Nigeria.* Nigeria: Nigeria Federal College of Education, Obudu, Cross River State.

Yildirim, A. (2010). Creativity in Early Childhood Education Program . *Procedia Social and Behavioral Sciences 9 (2010). DOI:10.1016/j.sbspro.2010.12.365*, 1561–1565.

Zakiya and Nurhafizah. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Vol 3 Issue 2. DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.196*, 356-365.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 869-878
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah

Yora Harlistyarintica ✉ [1], Puji Yanti Fauziah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

Abstrak
Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang memperhatikan kebutuhan anak termasuk dalam hal makan dengan memberikan dorongan, aturan, pilihan, serta bimbingan pada anak. Anak prasekolah sering mengalami masalah kesehatan berkaitan dengan masalah gizi yang disebabkan oleh kebiasaan makan anak. Kebiasaan makan yang buruk akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh autoritatif dengan kebiasaan makan anak prasekolah. Metode penelitian menggunakan kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh autoritatif memiliki dampak positif bagi kebiasaan makan anak prasekolah. Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif didapatkan anak yang memiliki kebiasaan makan yang baik seperti anak memiliki kualitas makan yang terjaga dengan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi seperti buah dan sayur serta sedikit kemungkinan untuk dapat mengalami kelebihan berat badan dan obesitas. Akhirnya, anak yang berada dalam pola asuh autoritatif dapat memiliki pola hidup sehat.

Kata Kunci: *pola asuh autoritatif; kebiasaan makan; anak prasekolah.*

Abstract
Authoritative parenting is a pattern of parenting that pays attention to children's needs including in terms of eating by providing encouragement, rules, choices, and guidance to children. Preschoolers often experience health problems related to nutritional problems caused by children's eating habits. Bad eating habits will affect the growth and development of children. This study aims to describe the relationship between authoritative parenting and the eating habits of preschool children. The research method uses a literature review. The data analysis technique used is descriptive. The results showed that authoritative parenting has a positive impact on the eating habits of preschool children. Parents who apply authoritative parenting found that children who have good eating habits, such as children, have a quality diet that is maintained by consuming healthy and nutritious foods such as fruits and vegetables and is less likely to be overweight and obese. Finally, children who are in authoritative parenting can have a healthy lifestyle.

Keywords: *authoritative parenting; eating habit; preschooler.*

Copyright (c) 2020 Yora Harlistyarintica, Puji Yanti Fauziah

✉ Corresponding author :
Email Address : yoraharlistyarintica.2019@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 25 June 2020, Accepted 10 August 2020, Published 6 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

PENDAHULUAN

Anak prasekolah adalah anak usia dini yang berusia sekitar 3-6 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak terus berlangsung. Aspek penting dalam perkembangan anak adalah kebiasaan makan (Santrock, 2016) dengan mengkonsumi makanan bergizi seimbang karena dapat mempengaruhi kehidupan selanjutnya (Choi et al., 2018). Namun, umumnya pada masa ini anak memiliki masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang sering dialami anak-anak adalah masalah gizi yang disebabkan oleh kebiasaan makan anak. Masalah gizi pada anak prasekolah akan berdampak negatif bagi perkembangan kognitif, perilaku, kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan lainnya yang berpengaruh pada kehidupan berikutnya (Abdel-Rahman et al., 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 bahwa presentase status gizi buruk dan gizi kurang pada balita dengan Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) yang mengalami sebesar 3,9% dan 13,8%; status gizi sangat pendek dan pendek pada balita dengan Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang mengalami sebesar 11,5% dan 19,3%; status gizi sangat kurus dan kurus pada balita dengan Indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) yang mengalami sebesar 3,5% dan 6,7% (Depkes RI, 2011). Tingginya kasus gizi di Indonesia menunjukkan bahwa anak prasekolah dalam kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung gizi seimbang masih membutuhkan dukungan keluarga terutama orang tua.

Pola asuh orang tua yang berkaitan dengan makanan merupakan strategi yang dilakukan oleh orang tua berdasarkan tujuan pada waktu mengkonsumsi makanan berat maupun makanan ringan (Lopez et al., 2018), di mana tujuan pengasuhan merujuk pada hasil yang diinginkan orang tua dalam mempertimbangkan masa depan (Chang & Lee, 2017) melalui kebiasaan makan anak agar mampu menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang sesuai merupakan faktor keberhasilan dalam menentukan hasil yang baik bagi anak pada tahun-tahun awal kehidupan dan selanjutnya (Kooraneh & Amirsardari, 2015). Konsep pola asuh yang paling luas digunakan dalam studi perkembangan anak adalah konsep pola asuh dari Baumrind yang menggolongkan pola asuh menjadi beberapa gaya yaitu autoritatif/otoritatif, autortarian/otoriter, dan permisif (Lopez et al., 2018; Mensah & Kuranchie, 2013; Yaffe, 2018).

Gaya pengasuhan yang autoritatif ditandai dengan orang tua memiliki bimbingan sistematis yang memadukan keinginan anak (Lopez et al., 2018) dengan cara mendorong anak untuk menjadi anak mandiri, tetapi tetap memiliki batasan dan mengendalikan tindakannya (Santrock, 2016). Gaya pengasuhan yang otoriter ditandai dengan orang tua memiliki aturan yang kaku, adanya penetapan disiplin yang ketat, sehingga tercipta masalah mendasar bagi aspek perkembangan anak (Kooraneh & Amirsardari, 2015) seperti menjadikan anak sedih, mengalami kecemasan, dan penakut (Santrock, 2016). Gaya pengasuhan yang permisif ditandai dengan orang tua memiliki kehangatan dan tanggung jawab, namun tidak memberlakukan aturan terhadap perilaku anak (Mensah & Kuranchie, 2013) karena memiliki harapan rendah pada anak yang digantikan dengan kasih sayang berlebih serta menyedikitkan hukuman (Kooraneh & Amirsardari, 2015).

Gaya makan dapat diartikan sebagai bagian dari gaya pengasuhan khusus selama waktu makan (Shloim et al., 2015) yang berdampak pada kebiasaan makan anak bahwa gaya makan orang tua dapat menentukan banyaknya makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak (Lipowska et al., 2018). Dengan demikian, gaya pengasuhan orang tua khusunya pada gaya makan dapat meningkatkan atau mengurangi kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi (Arredondo et al., 2018). Misalnya gaya makan autoritatif, orang tua mendorong anak untuk makan dengan menggunakan aturan yang jelas dan responsif disertai adanya negosiasi dan pujian pada anak, sedangkan gaya makan otoriter, orang tua mendorong anak untuk makan, namun menggunakan aturan orang tua tanpa adanya negosiasi dengan anak serta adanya hukuman bagi anak yang melanggar aturan makan (Shloim et al., 2015).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

Memahami praktik pengasuhan yang berhubungan dengan kegiatan makan adalah penting bagi orang tua, karena dapat mengetahui kualitas makanan yang dikonsumsi oleh anak sejak dini. Selain itu, pentingnya kebiasaan makan yang sehat dan bergizi sejak dini sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit kronis tidak menular saat dewasa kelak (Andreoli et al., 2018). Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam berkaitan dengan praktik pengasuhan terhadap kebiasaan makan anak prasekolah. Khususnya pada praktik pengasuhan autoritatif.

Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif adalah salah satu jenis pola asuh yang dikembangkan oleh Baumrind. Pola asuh autoritatif merupakan perpaduan antara perilaku menuntut dan responsif yang memberikan dampak positif bagi perkembangan anak (Jackson et al., 1998) seperti pada aspek perkembangan kognitif maupun sosial (Pratt et al., 1988). Orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif lebih peduli pada kebutuhan anak, yang ditandai dengan menyeimbangkan antara komunikasi dan penetapan aturan serta memberikan dukungan dan mengasuh anak (Pratt et al., 1988).

Orang tua autoritatif juga menerapkan hukuman, namun lebih diminimalisir yang digantikan dengan adanya komunikasi dalam mencari solusi bersama, karena sangat menghargai keputusan anak (Larzelere et al., 2013) sehingga anak memiliki kebebasan untuk berpendapat (Hasanah & Sugito, 2020). Dapat dikatakan, orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif bersikap rasional dalam bertindak (Sofiani et al., 2020), lebih terbuka terhadap anak, karena adanya keinginan yang ingin diterapkan yaitu agar anak lebih memahami dan mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan aturan berlaku, memberikan stimulus pada anak agar bisa menghargai orang lain, dan mengajarkan kedisiplinan dengan cara yang berbeda pada anak (Larzelere et al., 2013).

Anak-anak dari orang tua yang autoritatif didapatkan memiliki anak dengan perkembangan yang baik seperti memiliki percaya diri, mandiri, memiliki kontrol diri dalam berperilaku, memiliki kematangan sosial, dan prestasi akademik yang cukup tinggi (Jackson et al., 1998) serta memiliki gaya hidup yang positif seperti cenderung mengkonsumi makanan yang sehat dan bergizi (Johnson et al., 2012).

Kebiasaan Makan Anak Prasekolah

Kebiasaan makan merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi sikap, kepercayaan, serta dalam hal memilih makanan yang akan dikonsumsinya (Khomsan et al., 2007; Putri Prasasti, 2018) secara berulang kali. Kebiasaan makan orang tua akan berpengaruh pada kebiasaan makan anaknya termasuk pada anak prasekolah.

Anak prasekolah sudah memiliki sifat menjadi konsumen aktif dengan menunjukkan kemampuannya dalam memilih makanan yang menjadi pilihannya atau yang disukainya untuk dikonsumsi (Purwani et al., 2013; Rahayu, 2013). Orang tua khususnya ibu sangat penting dalam menanamkan kebiasaan makan pada anak prasekolah. Anak cenderung memiliki keterlibatan dalam mengambil keputusan makanan yang akan dikonsumsi anaknya (Lipowska et al., 2018). Ibu juga dapat melibatkan anak untuk memilih makanan sehat dan bergizi yang akan dikonsumsinya sehingga akan berpengaruh pada kebiasaan makan yang positif pada usia selanjutnya (Rahayu, 2013). Namun demikian, ayah juga dapat berkontribusi dalam menanamkan kebiasaan makan sehat dan bergizi pada anak dengan cara berbeda (Lipowska et al., 2018).

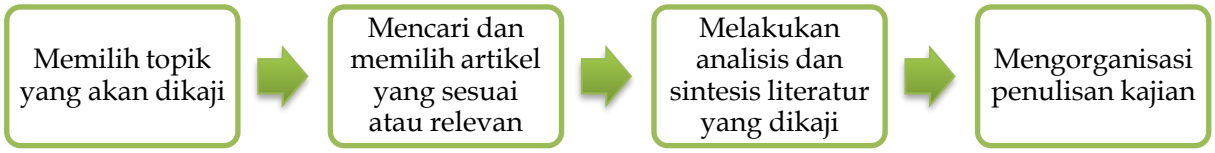
Kebiasaan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi sejak dini penting dilakukan karena dapat mengoptimalkan aspek perkembangan fisik dan kognitif anak sehingga berdampak pada kesehatan di usia berikutnya (Kastorini et al., 2019). Oleh sebab itu, baik ibu maupun ayah memiliki kontribusi penting pada kebiasaan makan anak prasekolah sehingga perlu memperhatikan dan menerapkan pola makan sehat dan bergizi secara berulang kali.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

Kebiasan tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Pertumbuhan anak merupakan pertambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizinya (Suryani & Haryono, 2018).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu (Ramdhani et al., 2014): (1) Memilih topik yang akan dikaji; (2) Mencari dan memilih artikel yang sesuai atau relevan; (3) Melakukan analisis dan sintesis literatur yang dikaji; dan (4) Mengorganisasi penulisan kajian.



Gambar 1. Langkah-langkah Kajian Pustaka

Fokus penelitian yang dikaji terkait praktik pola asuh autoritatif dan kebiasaan makan anak prasekolah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal ilmiah, *textbook*, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Adapun pertanyaan yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah penerapan pola asuh autoritatif dalam hal pemberian makan bagi anak prasekolah?; (2) Apa dampak dari penerapan pola asuh autoritatif bagi kebiasaan makan anak prasekolah?.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua sebagai salah satu faktor penentu dalam membiasakan anak dalam mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi sejak usia dini. Pentingnya membiasakan anak untuk mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi berguna bagi anak agar dapat memahami pentingnya gizi bagi tubuh, sehingga memberikan pengetahuan anak dalam mengkonsumsi makanan sehat sehari-hari. Mengingat, masa prasekolah adalah masa yang kritis dalam membantu anak mengadopsi perilaku hidup sehat (Hansen et al., 2015) salah satunya melalui kebiasaan makan karena perilaku yang ditetapkan pada masa kritis cenderung akan bertahan dari masa prasekolah hingga dewasa kelak (Arlinghaus et al., 2018). Orang tua juga pendorong langsung kualitas makanan anak, dan akibatnya memiliki tanggung jawab untuk membangun lingkungan makan anak dengan cara yang baik (Savage et al., 2007). Mengasuh anak memerlukan kemampuan secara interpersonal dan tuntutan emosional (Santrock, 2016) dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti dalam pemenuhan gizi.

Konsep gaya pengasuhan umum telah didefinisikan sebagai sikap interaksi antara orang tua terhadap anak yang menciptakan ekspresi emosional di mana perilaku orang tua diungkapkan dalam bentuk praktik pengasuhan (Darling & Steinberg, 1993). Praktik pengasuhan yang sesuai dengan tujuan misalnya seperti menciptakan peraturan di rumah dalam mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi. Para orang tua dalam mewujudkan suatu harapan sesuai tujuannya dengan mencoba mendidik dan mengasuh anak-anaknya menggunakan gaya yang dianggap paling baik. Gaya orang tua khususnya dalam pemenuhan gizi saat memberi makan pada anak akan mempengaruhi hubungan anak dengan kegiatan makan di masa dewasa. Kegiatan makan tidak hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan energi dalam tubuh saja, melainkan berfungsi juga sebagai kegiatan dalam melatih kemandirian anak serta interaksi antara anak dengan orang tua maupun keluarga. Terdapat beberapa tipe gaya pengasuhan yang dapat diadopsi oleh orang tua, salah satunya adalah gaya pengasuhan autoritatif. Berdasarkan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

yang relevan, maka penelitian ini mengkaji terkait gaya pengasuhan autoritatif dan berbagai dampak positifnya bagi kebiasaan makan anak. Selain itu, juga sebagai panduan berupa cara maupun saran bagi orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan autoritatif bagi anak sehingga anak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi sejak dini.

Pola asuh autoritatif adalah salah satu bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, tetapi tetap menerapkan batasan yang jelas dan mengendalikan tindakan yang dilakukan anak. Orang tua dalam menerapkan pola asuh autoritatif lebih mengutamakan kepentingan anak daripada kepentingan dirinya. Orang tua dalam mengarahkan perilaku anak juga menyesuaikan dengan kebutuhan anak yang tujuannya adalah agar anak memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan di masa yang akan datang sehingga kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hal pemberian makan, pola asuh autoritatif dapat dikatakan sebagai pola asuh yang paling seimbang dan sehat jika diterapkan pada anak yang sedang dalam masa golden age. Hal ini dikarenakan orang tua dalam memberikan makan pada anak dengan cara menentukan menu makanan yang akan dikonsumsi oleh anak, namun tetap memberikan kesempatan pada anak untuk memilih makanan yang menjadi pilihannya atau disukainya dengan pengawasan (Yumni & Wijayanti, 2017). Orang tua dalam mengasuh anak dengan memberikan batasan pada pilihan makan, juga dengan memberikan bimbingan dan pola berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi sehingga akan memudahkan pembentukan kebiasaan makan yang baik sejak dini (Grolnick & Pomerantz, 2009). Adanya komunikasi orang tua dengan anak perihal makan berperan efektif dalam mengontrol asupan makan yang akan dikonsumsi oleh anak sehingga pemenuhan gizi anak terpenuhi dan anak tumbuh dan berkembang secara lebih ideal (Mohammad, 2000; Tridhonanto, 2014). Dengan kata lain, bahwa orang tua dengan pola asuh autoritatif berperan aktif dalam mendorong anak untuk makan yang disertai membimbing anak dalam hal makan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Patrick et al. (2005) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif cenderung memberikan makanan yang lebih sehat sehingga anak terbiasa mengkonsumsi susu, buah, dan sayuran. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Blisset (2011) menunjukkan cara yang dilakukan orang tua dalam hal pemberian makan dengan gaya autoritatif yang dapat meningkatkan konsumsi buah dan sayur pada anak yaitu dengan menyediakan buah dan sayur di rumah, membatasi makanan ringan yang tidak sehat, orang tua selalu memberikan contoh, dan mendorong anak untuk mencoba mengkonsumsi buah dan sayuran pada anak, sehingga anak terbiasa untuk mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

Dampak positif yang didapatkan dengan mengkonsumsi buah dan sayuran telah banyak dilaporkan bahwa berdampak bagi kesehatan mental anak-anak hingga dewasa (Choi et al., 2018). Hal ini disebabkan karena buah dan sayuran mengandung banyak unsur gabungan dari beragam vitamin, mineral, maupun antioksidan yang sangat dibutuhkan anak pada pada masa pertumbuhan dan perkembangan (Bean, 2007). Penting bagi orang tua untuk selalu memperhatikan asupan gizi yang dibutuhkan oleh anak di masa golden age.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kesuma et al. (2015) juga menyarankan agar dalam menerapkan pola asuh yang berkaitan dengan kegiatan makan anak dengan cara seperti memberikan perhatian penuh kepada anak dengan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi, memberikan contoh kepada anak dalam mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi, memberikan kesempatan pada anak untuk ikut terlibat dalam menyiapkan dan memilih makanan yang menjadi pilihannya atau disukainya, dan mengontrol makanan yang dikonsumsi anak. Apabila orang tua dapat menerapkan pola asuh tersebut, maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sleddens et al. (2011) akan didapatkan anak yang lebih sehat yang ditunjukkan dengan anak terbiasa mengkonsumsi makanan sehat dan lebih aktif secara fisik jika dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dari gaya pengasuhan lainnya. Hasil penelitian tersebut juga dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shloim et al. (Shloim et al., 2015) bahwa dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

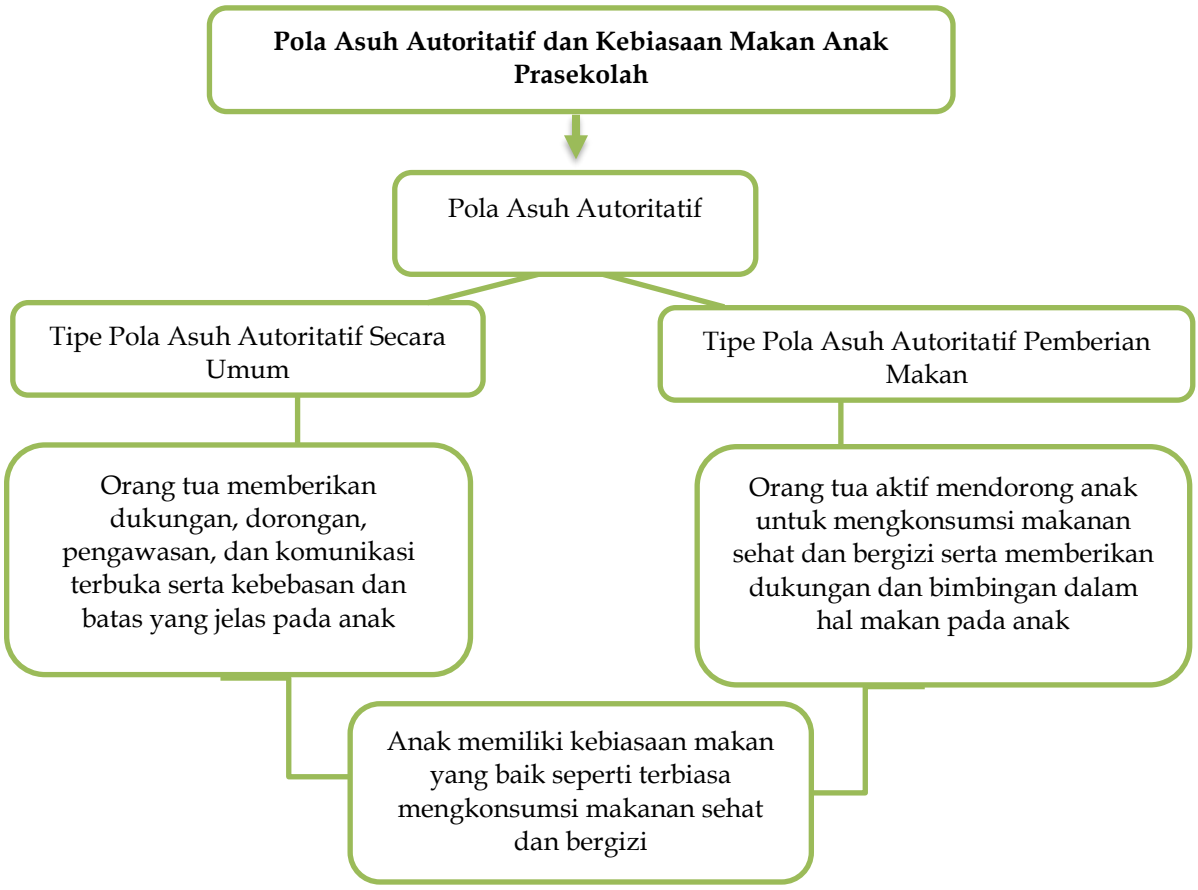
menerapkan pola asuh autoritatif terbukti dapat mengarahkan asupan makanan yang lebih sehat sehingga akan membantu mencegah kelebihan berat badan dan obesitas pada anak. Anak cenderung memiliki berat badan normal sehingga aspek perkembangan anak dapat terstimulasi secara lebih optimal.

Pola asuh autoritatif cenderung dikaitkan memiliki dampak positif bagi kebiasaan makan anak prasekolah karena lebih banyak menggunakan responsive feeding. Terdapat lima prinsip utama responsive feeding yang dimaksud yaitu (Lukitasari, 2020): (1) Orang tua ikut terlibat saat kegiatan makan dengan cara menyuapi anak atau membantu anak untuk makan sendiri sehingga kemandirian anak juga akan terbentuk; (2) Orang tua dalam memberi makan pada anak disertai bimbingan yang dilakukan secara perlahan, penuh kesabaran, dan mendorong anak untuk makan; (3) Orang tua peduli akan respon anak terhadap penolakan makan yang dilakukan; (4) Orang tua dalam memberi makan anak dengan menyediakan lingkungan yang aman; dan (5) Saat kegiatan makan adalah waktu yang tepat untuk belajar dan menjalin interaksi dengan penuh kasih sayang antara orang tua terhadap anaknya. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak akan semakin harmonis saat kegiatan makan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan bahwa pola asuh autoritatif berdampak positif pada kebiasaan makan anak prasekolah. Penerapan pola asuh autoritatif akan berpotensi memunculkan sejumlah kebiasaan makan yang baik pada diri anak sejak dini seperti: (1) Anak cenderung mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi; (2) Anak cenderung memiliki jadwal makan yang waktunya telah disepakati bersama dengan orang tua sehingga tidak akan menghambat anak dalam mengenali kondisi lapar maupun kenyang; (3) Kegiatan makan dalam suasana yang tidak penuh tekanan cenderung akan membuat anak memiliki berat badan yang normal; (4) Anak ketika mendapatkan akses pada jenis-jenis makanan yang dilarang oleh orang tua cenderung tidak akan makan berlebihan karena dalam membatasi makan, orang tua selalu memberikan penjelasan pada anak; dan (5) Anak akan antusias terhadap makanan dan kegiatan makan karena orang tua membangun suasana yang menyenangkan.

Akhirnya anak yang berada dalam pola asuh autoritatif dapat memiliki pola hidup sehat yang berdampak pada kebiasaan anak dalam mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi. Hal ini akan berpengaruh besar dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih jelasnya penerapan pola asuh autoritatif dapat memberikan dampak positif bagi kebiasaan makan anak prasekolah disajikan dalam bentuk bagan berikut ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617



Gambar 2. Bagan Sintesa Kajian Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah

SIMPULAN

Pola asuh autoritatif adalah pola asuh yang seimbang dan sehat serta berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Dalam hal pemberian makan, orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif peduli akan kebutuhan gizi anak sehingga selalu berusaha menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Orang tua selalu mengontrol makan anak dengan cara mengatur menu makan yang akan dikonsumsi anak, memberikan contoh untuk mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi, tetapi anak juga diberikan kebebasan dalam memilih makanan yang disukainya. Anak memiliki berat badan sehat dan sedikit kemungkinan untuk dapat mengalami kelebihan berat badan dan obesitas karena anak juga lebih aktif secara fisik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing atas bimbingannya maka artikel ini dapat tersusun serta kepada tim Jurnal Obsesi sehingga artikel ini dapat terpublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel-Rahman, T. A., Kamal, N. N., El-Dessouki, K. H., & AbdAllah, A. A. (2017). Assessment of Nutritional Status and Cognitive Development of Preschool Children at Minia Governorate, Egypt. *Canadian Journal of Clinical Nutrition*, *5*(1), 72–94. https://doi.org/10.14206/canad.j.clin.nutr.2017.01.08

Andreoli, C. S., Ribeiro-Vieira, S. A., Fonsêca, P. C. de A., Moreira, A. V. B., Ribeiro, S. M. R., & Franceschini, S. do C. C. (2018). Markers of healthy eating habits, water intake, and constipation in children between 4 and 7 years of age. *Revista de Nutricao*, *31*(4), 363–372. https://doi.org/10.1590/1678-98652018000400002

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

Arlinghaus, K. R., Vollrath, K., Hernandez, D. C., Momin, S. R., O'Connor, T. M., Power, T. G., & Hughes, S. O. (2018). Authoritative parent feeding style is associated with better child dietary quality at dinner among low-income minority families. *American Journal of Clinical Nutrition*, *108*(4), 730–736. https://doi.org/10.1093/ajcn/nqy142

Arredondo, E. M., Ayala, G. X., Soto, S., Slymen, D. J., Horton, L. A., Parada, H., Campbell, N., Ibarra, L., Engelberg, M., & Elder, J. P. (2018). Latina mothers as agents of change in children's eating habits: Findings from the randomized controlled trial Entre Familia: Reflejos de Salud 11 Medical and Health Sciences 1117 Public Health and Health Services 11 Medical and Health Sciences 1111 Nutrit. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.1186/s12966-018-0714-0

Bean, A. (2007). *Healthy Eating for Kids: Over 100 Meal Ideas, Recipes and Healthy Eating Tips for Children (2nd ed.)*. A & C Black.

Blissett, J. (2011). Relationships between parenting style, feeding style and feeding practices and fruit and vegetable consumption in early childhood. *Appetite*, *57*(3), 826–831. https://doi.org/10.1016/j.appet.2011.05.318

Chang, E. S., & Lee, B. (2017). Parenting goals and perceived shared and non-shared agency among kirogi mothers of a youth. *International Journal of Adolescence and Youth*, *22*(4), 470–483. https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1245149

Choi, E. B., Lee, J. E., & Hwang, J.-Y. (2018). Fruit and Vegetable Intakes in Relation to Behavioral Outcomes Associated with a Nutrition Education Intervention in Preschoolers. *Nutrition Research and Practice*, *12*(6), 521–526. https://doi.org/10.4162/nrp.2018.12.6.521

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, *113*(3), 487–496. https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487

Depkes RI. (2011). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011. In R. Kurniawan, Yudianto, B. Hardhana, & T. Siswanti (Eds.), *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.

Grolnick, W. S., & Pomerantz, E. M. (2009). Issues and challenges in studying parental control: Toward a new conceptualization. *Child Development Perspectives*, *3*(3), 165–170. https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2009.00099.x

Hansen, A. R., Alfonso, M. L., Hackney, A. A., & Luque, J. S. (2015). Preschool Children's Self-Reports of Fruit and Vegetable Knowledge, Preference, and Messages Encouraging Consumption. *Journal of School Health*, *85*(6), 355–364. https://doi.org/10.1111/josh.12260

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Jackson, C., Henriksen, L., & Foshee, V. A. (1998). The Authoritative Parenting Index: Predicting Health Risk Behaviors among Children and Adolescents. *Health Education and Behavior*, *25*(3), 319–337. https://doi.org/10.1177/109019819802500307

Johnson, R., Welk, G., Saint-Maurice, P. F., & Ihmels, M. (2012). Parenting styles and home obesogenic environments. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *9*(4), 1411–1426. https://doi.org/10.3390/ijerph9041411

Kastorini, C. M., Critselis, E., Zota, D., Coritsidis, A. L., Nagarajan, M. K., Papadimitriou, E., Belogianni, K., Benetou, V., & Linos, A. (2019). National Dietary Guidelines of Greece for children and adolescents: A tool for promoting healthy eating habits. *Public Health Nutrition*, *22*(14), 2688–2699. https://doi.org/10.1017/S1368980019001034

Kesuma, A., Novayelinda, R. & Sabrina, F. (2015). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah (Doctoral dissertation, Riau University). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesulitan Makan Anak Prasekolah (Doctoral Dissertation, Riau University).*, *2*(2), 953–961.

Khomsan, A., Anwar, F., Sukandar, D., Riyadi, H., & Mudjajanto, E. S. (2007). Studi tentang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

Pengetahuan Gizi Ibu dan Kebiasaan Makan pada Rumah Tangga di Daerah Dataran Tinggi dan Pantai. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *1*(1), 23–28. https://doi.org/10.25182/jgp.2006.1.1.23-28

Kooraneh, A. E., & Amirsardari, L. (2015). Predicting early maladaptive schemas using Baumrind's parenting styles. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, *9*(2), 26–30. https://doi.org/10.5812/ijpbs.952

Larzelere, R. E., Cox Jr, R. B., & Mandara, J. (2013). Responding to Misbehavior in Young Children: How Authoritative Parents Enhance Reasoning with Firm Control. In *Authoritative parenting: Synthesizing nurturance and discipline for optimal child development.* (pp. 89–111). American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/13948-005

Lipowska, M., Lipowski, M., Jurek, P., Jankowska, A. M., & Pawlicka, P. (2018). Gender and body-fat status as predictors of parental feeding styles and children's nutritional knowledge, eating habits and behaviours. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *15*(5), 852. https://doi.org/10.3390/ijerph15050852

Lopez, N. V, Schembre, S., Belcher, B. R., O'Connor, S., Maher, J. P., Arbel, R., Margolin, G., & Dunton, G. F. (2018). Parenting styles, food-related parenting practices, and children's healthy eating: A meditation analysis to examine relationships between parenting and child diet. *Appetite*, *128*, 205–213. https://doi.org/10.1016/j.appet.2018.06.021

Lukitasari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Picky Eater pada Anak Usia Prasekolah. *Sehat Masada*, *14*(1), 73–80. https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.127

Mensah, M. K., & Kuranchie, A. (2013). Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *2*(3), 123–129. https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n3p123

Mohammad, S. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta.

Patrick, H., Nicklas, T. A., Hughes, S. O., & Morales, M. (2005). The benefits of authoritative feeding style: Caregiver feeding styles and children's food consumption patterns. *Appetite*, *44*(2), 243–249. https://doi.org/10.1016/j.appet.2002.07.001

Pratt, M. W., Kerig, P., Cowan, P. A., & Cowan, C. P. (1988). Mothers and Fathers Teaching 3-Year-Olds: Authoritative Parenting and Adult Scaffolding of Young Children's Learning. *Developmental Psychology*, *24*(6), 832–839. https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.6.832

Purwani, Erni, & Mariyam. (2013). Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Sampai 5 Tahun Di Kabunan Taman Pemalang. *Jurnal Keperawatan Anak*, *1*(1), 30–36. http://download.portalgaruda.org/article.php?article=98477&val=5091

Putri Prasasti, H. (2018). Pengaruh Kebiasaan Makan Keluarga terhadap Status Gizi Anak di SDN Babak Sari-Kecamatan Dukun-Kabupaten Gresik (Studi Kasus). *Jurnal Tata Boga*, *8*(1).

Rahayu, S. (2013). Kebiasaan Makan Anak Kecamatan Pulogadung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Ramdhani, A., Ramdhani, M., & Amin, A. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basic and Applied Science*, *3*(01), 47–56.

Santrock, J. W. (2016). *Children (13th ed.).* McGraw-Hill Education.

Savage, J. S., Fisher, J. O., & Birch, L. L. (2007). Parental influence on eating behavior: Conception to adolescence. *Journal of Law, Medicine and Ethics*, *35*(1), 22–34. https://doi.org/10.1111/j.1748-720X.2007.00111.x

Shloim, N., Edelson, L. R., Martin, N., & Hetherington, M. M. (2015). Parenting styles, feeding styles, feeding practices, and weight status in 4-12 year-old children: A systematic review of the literature. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 6, Issue DEC, p. 1849). Frontiers. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01849

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.617

Sleddens, E. F. C., Gerards, S. M. P. L., Thijs, C., De Vries, N. K., & Kremers, S. P. J. (2011). General parenting, childhood overweight and obesity-inducing behaviors: A review. In *International Journal of Pediatric Obesity* (Vol. 6, Issues 2–2, pp. e12–e27). Wiley Online Library. https://doi.org/10.3109/17477166.2011.566339

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 766. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Suryani, N. A., & Haryono, M. (2018). Improvement of the Logical Intelligence Through Media Kolak (Collage Numbers) Based on Local Wisdom on Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 253. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.90

Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.

Yaffe, Y. (2018). Establishing Specific Links Between Parenting Styles and the S-Anxieties in Children: Separation, Social, and School. *Journal of Family Issues*, *39*(5), 1419–1437. https://doi.org/10.1177/0192513X17710286

Yumni, D. Z., & Wijayanti, H. S. (2017). Perbedaan perilaku makan dan pola asuh pemberian makan antara balita gemuk dan non gemuk di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, *6*(1), 43. https://doi.org/10.14710/jnc.v6i1.16892

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 879-890
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Bermain *Vegetable Eating Motivation* (Vem) terhadap Perilaku Makan Sayuran pada Anak Prasekolah

Islaeli Islaeli[1]✉, Ari Nofitasari[2], Sri Wulandari[3]
Program Studi Keperawatan, Stikes Mandala Waluya Kendari
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian bermain *vegetable eating motivation* (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara. Jenis penelitian ini adalah *eksperimental* dengan pendekatan *pre and post test without control.* Populasi penelitian adalah seluruh anak prasekolah TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara yang berjumlah 16 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling,* metode analisis menggunakan Uji Wilcoxon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian bermain VEM terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara. Diharapkan kepada orang tua agar dapat memberikan gambaran tentang cara pemberian motivasi dan edukasi pada anak dengan pendekatan bermain *VEM* agar anak memiliki perilaku makan sayur yang baik.

Kata Kunci : *vegetable eating motivation; perilaku makan sayur; anak prasekolah*

Abstract
This study aims to determine the effect of playing vegetable eating motivation (VEM) on vegetable eating behavior in preschool children at Asma Jaya Kindergarten, Lasolo District, Konawe Utara Regency. The research is experimental with a pre and post test approach without control. The study population was all preschool children Asma Jaya Kindergarten, Lasolo District, North Konawe Regency, totaling 16 children. The sampling technique used total sampling, the method of analysis used the Wilcoxon test. This research was conducted in July-August 2018. The results showed that there was an effect of playing VEM on vegetable eating behavior in preschool children at Asma Jaya Kindergarten, Konawe Utara Regency. It is hoped that parents can provide an overview of how to provide motivation and education to children with the VEM play approach so that children have good vegetable eating behavior.

Keywords: *vegetable eating motivation; vegetable eating behavior; preschool children*

Copyright (c) 2020 Islaeli Islaeli, Ari Nofitasari, Sri Wulandari

✉ Corresponding author : Islaeli
Email Address : islaelimwkdi@gmail.com (Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia)
Received 29 August 2020, Accepted 4 September 2020, Published 8 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

PENDAHULUAN

Anak usia dini yaitu anak yang sedang berada dalam pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik itu fisik atau psikis serta anak-anak yang berusia dibawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Menurut Piaget dalam Sumantri anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut The Golden Age. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak (Nurdin & Anhusadar, 2020). Untuk mewadahi perkembangan anak perlu lembaga Pendidikan yang menstimulus perkembangan anak sejak usia dini seperti Lembaga PAUD sehingga perkembangan anak dapat dikembangkan sesuai usia anak. Menurut Musfiroh bahwa pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan yang merupakan pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan sepanjang hayat. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motoric (Suriati, Kuraedah, Erdiyanti, & Anhusadar, 2019). Salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal adalah taman kanak-kanak (TK) yang berusia 5-6 tahun.

Tujuan pendidikan di TK untuk pencapaian perkembangan yaitu: Nilai agama dan moral, fisik motorik kasar, motorik halus, kesehatan fisik, kognitif yaitu pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna ukuran dan pola, konsep bilangan lambang bilangan dan huruf, bahasa yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, keaksaraan, sosioal emosional. Kreativitas anak usia dini dapat diupayakan melalui permainan yang dirancang oleh Pendidik di Lembaga PAUD, karena dengan permainan anak dapat mengembangkan serta mengintergrasikan semua potensinya, sehinga mereka lebih kreatif. Peran Pendidik dalam kegiatan permainan anak adalah memberikan dorongan, membimbing bermain bagi anak dan membantu anak mengembangkan potensinya, sehingga mereka menjadi anak yang kreatif (L. O. Anhusadar & Islamiyah, 2020).

Usia prasekolah (3-6 tahun) disebut juga masa keemasan (*the golden years*), yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia (Suryana, 2007). Anak prasekolah merupakan masa dimana anak mulai peka dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Pada masa inilah anak dengan mudah menerima stimulasi dari lingkungannya sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, nilai moral, dan sosial emosional pada anak usia dini (Masganti Sit, 2015). Untuk mengembangkan 5 aspek tersebut tentunya asupan nutrisi (gizi) sangat mendukung dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Sujiono, 2015). MDG's (Millenium Development Goals) merupakan salah satu tujuan dimana pada tahun 2015 setiap negara harus berupaya terus untuk menurunkan separuh jumlah penduduk miskin dan kelaparan yang juga terdampak pada kesehatan gizi anak-anak. Asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh akan memicu masalah gizi yang nantinya berdampak pada rentannya tubuh terhadap penyakit dan hal ini sering terjadi di daerah atau negara berkembang.

Di Indonesia pencapaian MDG's dengan indicator indikator paling menentukan untuk memberantas kemiskinan dan kelaparan adalah prevelensi gizi kurang dan gizi buruk. Adanya penurunan untuk prevalensi gizi kurang menurun secara signifikan di tahun 1989 dari 31% menjadi 17,9% di tahun 2010. Demikian pula prevalensi gizi buruk menurun dari 12,8% (1995) menjadi 4,9% (2010). Kecenderungan ini menunjukan target penurunan prevalensi gizi kurang dan gizi buruk menjadi 15% dan 3,5% pada tahun 2015 ini dapat tercapai (Amirullah, Try, Putra, Daud, & Kahar, 2020).

Menurut beberapa ahli keperawatan diantaranya Paplau H mengatakan bahwa kesehatan adalah proses yang berlangsung mengarah kepda kretifitas, konstruktif, dan produktif. Dengan demikian bahwa kesehatan adalah suatu hal yang tidak dapat dianggap

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

sepele keberadaannya dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Bidang kesehatan perlu mendapatkan perlakuan dan perhatian khusus guna menunjang kepentingan pembangunan karakter bangsa (Udu, Anhusadar, Alias, & Ali, 2019). Kebutuhan nutrisi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang nutrisi dalam tubuh. Oleh sebab itu, makanan yang dikonsumsi anak sebaiknya beraneka ragam dan mengandung berbagai vitamin.

Dalam pertumbuhan anak diperlukan gizi yang seimbang, supaya seluruh anggota badan dapat tumbuh secara wajar, pertumbuhan otot dan tulang dapat kuat, dan sehat. Beberapa sumber gizi yang sangat berguna tersebut terkandung di dalam sayuran (Sukamti, 1994) (Hermina & S, 2016). Sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, dan kaya akan serat yang sangat mudah ditemukan di dalam bahan makanan. Mengkonsumsi makanan berserat sangat baik karena dapat membantu memperlancar proses pencernaan didalam tubuh, mempengaruhi peningkatan ukuran, berat, dan melunakkan feses (Kusharto, 2007).

Karena pentingnya konsumsi buah dan sayur, organisasi pangan dan pertanian dunia Food and Agriculture Organization (FAO), merekomendasikan warga dunia untuk makan sayur dan buah secara teratur sebanyak 75 kg/kapita/tahun begitupun dengan World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar konsumsi sayur dan buah sebanyak 400 gram setiap hari (Indira, 2015). Data WHO menunjukkan bahwa kasus anak usia prasekolah underweight di dunia sebesar 15,7% dan anak usia prasekolah overweight sebanyak 6,6% (WHO, 2013). Secara nasional, prevalensi berat-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang (Balitbang Kemenkes, 2013). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 menyatakan bahwa tingkat konsumsi sayur pada anak prasekolah di Indonesia 35 kilogram per kapita per tahun. Angka itu jauh lebih rendah dengan angka konsumsi sayuran yang dianjurkan 75 kilogram per kapita per tahun (Khalimatus Sa'diya, 2016).

Menurut Soetjiningsih kebutuhan gizi, memberikan makanan yang benar pada anak harus dilihat dari banyak aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, disamping aspek medik dari anak itu sendiri. Makanan pada anak usia dini harus serasi, selaras dan seimbang. Serasi artinya sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak. Selaras adalah sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial budaya serta agama dari keluarga. Sedangkan seimbang artinya nilai gizinya harus sesuai dengan kebutuhan berdasarkan usia dan jenis bahan makanan seperti karbohidrat, protein dan lemak (Laode Anhusadar, 2020).

Salah satu penyebab rendahnya konsumsi sayur pada anak karena kurangnya pengetahuan dan sikap mengabaikan pentingnya makan sayur (Indira, 2015). Tidak efektifnya pendidikan gizi pada anak semenjak usia dini berdampak pada pengetahuan yang kurang tentang pola konsumsi makanan yang sehat dan seimbang saat dewasa, sehingga menyebabkan perilaku yang salah (Kemenkes, 2014). Masalah tersebut dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Anak dapat mempunyai peluang besar untuk menderita kurang gizi karena makanan yang dikonsumsi dalam jumlah sedikit sehingga tidak memenuhi kebutuhan nutrisinya (Arifin, 2016). Selain itu, anak dapat mengalami *stunting* atau menjadi balita pendek (KemenkesRI, 2016). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, Indonesia dengan prevalensi anak balita pendek sebesar 35,6% merupakan negara ke-5 terbesar yang berkontribusi pada 90% *stunting* di dunia. Anak pendek mempunyai risiko lebih tinggi menderita diabetes, obesitas, hipertensi dan stroke pada usia dewasa (Kemenkes, 2014). Selain itu, Konstipasi juga menjadi salah satu penyakit yang akan dialami bila anak kurang mengkonsumsi sayur.

Bermain secara tidak langsung akan membuat anak mengembangkan kemampuan kognitif, fisik, motorik, sosial, dan emosionalnya. Oleh karena itu memberikan stimulus dengan pendekatan permainan kepada anak usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan (Hasanah, 2016). Dalam Pendidikan Anak Usia dini (PAUD),bermain sambil belajar merupakan kegiatan yang baik untuk anak. Bermain adalah setiap

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan tanpa pertimbangan hasil akhir. Melalui bermain anak akan memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan, aspek ini saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Apabila satu aspek tidak diberikan kesempatan untuk berkembang, maka akan terjadi ketimpangan karena bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat dalam diri anak (L. Anhusadar, 2016).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh bermain untuk meningkatkan minat makan sayuran bagi anak usia prasekolah, salah satunya dengan bermain *storytelling* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam mengkonsumsi sayur pada anak usia prasekolah (Ilya Krisnana, Yuni Sufyanti Arief, 2015). Penelitian lain menyimpulkan bahwa Kedua bermain peran mikro tersebut sama-sama memiliki pengaruh dalam kecerdasan interpersonal anak, namun bermain peran mikro bebas memberikan hasil lebih baik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dibandingkan bermain peran mikro tepimpin. Dengan demikian, hal ini merupakan bukti empiris bahwa kecerdasan interpersonal anak yang diberikan bermain peran mikro bebas lebih tinggi dibandingkan anak yang diberikan bermain peran mikro terpimpin. Maka dapat direkomendasikan bahwa bermain peran mikro bebas lebih cocok diterapkan dalam Kecerdasan interpersonal (Damayanti, Ch, & Hapidin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, Syukri, & Halida, 2017) yang berjudul "Peningkatan motivasi anak makan sayuran melalui metode bermain permainan *cooking class* pada anak usia 4-6 tahun" menemukan bahwa, melalui metode bermain permainan *cooking class* dapat meningkatkan motivasi anak makan sayuran pada anak usia 4-6 tahun di RA AL- Muhajirin Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. *Vegetable Eating Motivation* (VEM) merupakan salah satu bentuk permainan yang dirancang oleh peneliti dengan tujuan memberikan motivasi dan edukasi kepada anak prasekolah dengan pendekatan bermain yang dilakukan dalam bentuk rangkaian permainan dan dilakukan selama 6 hari, dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku makan sayuran pada anak prasekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal kepada 16 orang anak prasekolah di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara, 100 % Ibu selalu menghidangkan menu sayur setiap hari. Akan tetapi, 11 Anak diantaranya menolak untuk memakan sayur, Anak lebih memilih nasi dan lauk saja seperti telur, ikan dan ayam. Anak yang menolak makan sayuran mengatakan tidak menyukai sayuran karena rasanya yang pahit, hambar, teksturnya lama dikunyah, Peneliti juga melakukan wawancara kepada 10 orang ibu dari anak prasekolah di TK Asma Jaya 8 orang ibu mengatakan anaknya sulit jika disuruh makan sayur, 2 orang ibu mengatakan anaknya mau makan sayuran. Melihat perilaku anak prasekolah yang jarang sekali suka dengan sayuran dan hari-hari mereka dipenuhi dengan bermain, maka dibutuhkanlah sebuah terapi dengan pendekatan bermain yang dapat memotivasi dan meningkatkan konsumsi sayuran pada anak prasekolah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh bermain *vegetable eating motivation* (VEM) terhadap perilaku makan sayuran pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara.

Vegetable Eating Motivation (VEM) merupakan salah satu bentuk terapi bermain yang dirancang oleh peneliti dengan tujuan memberikan motivasi dan edukasi kepada anak prasekolah dengan pendekatan bermain yang dilakukan dalam bentuk rangkaian permainan dan dilakukan selama 6 hari, dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku makan sayuran pada anak prasekolah. Vegetable Eating Motivation (VEM) merupakan salah satu bentuk terapi bermain yang bertujuan memberikan motivasi dan edukasi kepada anak prasekolah dengan pendekatan bermain untuk meningkatan perilaku makan sayuran pada anak prasekolah. Tahapan pelaksanaan bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM) peneliti lakukan sebagai berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Tabel Tahapan pelaksanaan bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM)

Tujuan Bermain Vegetable Eating Motivation	1. Meningkatkan citra diri sebagai layaknya manusia 2. Dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya 3. Untuk mengetahui lebih banyak tentang sayuran 4. Untuk mengetahui manfaat tentang sayuran 5. Dapat mewarnai gambar yang disukainya 6. Gerakan motorik halusnya lebih terarah
Persiapan	1. Guru, orang tua, dan Anak diberitahu tujuan bermain 2. Melakukan kontrak waktu 3. Anak tidak rewel
Peralatan	1. Alat mengambar (Pensil, Warna) 2. Sketsa gambar sayuran
Prosedur pelaksanaan	1. Tahap Prainteraksi - Melakukan kontrak waktu - Mengecek kesiapan anak (tidak ngantuk, tidak rewel, keadaan umum membaik/kondisi yang memungkinkan) - Menyiapkan alat 2. Tahap orientasi - Memberikan salam kepada guru, orang tua, dan anak - Menjelaskan tujuan dan prosedur pelaksanaan - Menanyakan persetujuan dan kesiapan 3. Tahap kerja - Memberi petunjuk pada anak cara bermain - Memperkenalkan jenis-jenis sayuran - Memberi tahu manfaat sayuran dan dampak tidak mengkonsumsi sayuran - Meminta anak untuk Memilih gambar sayuran yang ingin diwarnai - Kemudian anak di anjurkan untuk mewarnai gambar dengan warna yang disukai - Setelah selesai mewarnai gambar, Anak dibantu untuk melubangi bagian atas kertas gambar - Dipasang benang sepanjang 10 cm atau lebih pada bagian atas yang dilubangi - Memberitahukan kepada orang tua untuk mengantung gambar anak dirumah - Melakukan game tentang sayuran - Anak diminta menebak nama-nama sayuran yang mereka gambar - Dan menyebutkan manfaat serta dampaknya - Memberi pujian pada anak bila dapat melakukan - Menanyakan perasaan anak setelah bermain dan menanyakan pendapat guru dan orang tua tentang permainan.
Tahap terminasi	1. Berpamitan dengan guru, orang tua, dan anak 2. Membereskan kembali alat yang telah dipakai 3. Mencuci tangan.

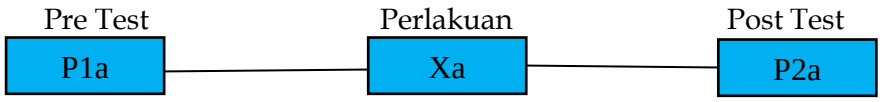
METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *eksperimental* dengan pendekatan *pre and post test without control.* Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *pre test* dengan *post test*. Sampel pada penelitian ini diobservasi terlebih dahulu sebelum diberi perlakuan, kemudian setelah diberi perlakuan sampel tersebut diobservasi kembali (Notoatmodjo, 2012). Perilaku makan sayur anak prasekolah diukur dengan menggunakan FFQ *(Food Frequncy Questionnaire)* yang dilakukan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

sebelum dan sesudah intervensi bermain *vegetable eating motivation* dan pemberian sketsa gambar sayuran. Kegiatan bermain dilakukan selama enam hari dan dilakukan pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara yang berjumlah 16 anak dan dengan teknik *total sampling*. Teknis pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara dan observasi.

Prilaku makan sayur anak prasekolah diukur sebelum dan sesudah dilakukan metode bermain *vegetable eating motivation* (vem) dengan metode ceramah dan dan pemberian sketsa gambar sayuran. Dengan rancangan penelitian sebagai berikut.



Keterangan :
P1a : Perilaku makan sayur sebelum pemberian terapi *vegetable eating motivation* (*pre test*)
Xa : Perlakuan (Terapi bermain *vegetable eating motivation*)
P2a : Perilaku makan sayur sesudah pemberian terapi *vegetable eating motivation* (*post test*)

Penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :
Perilaku Makan Sayur : Variabel dependen
Bermain *vegetable eating motivation* : Variabel independent

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi umur dan jenis kelamin responden. Setiap karakteristik responden, distribusi responden menurut umur terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Kelompok Umur Responden Anak Pra Sekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara

No	Umur	N	%
1	4 tahun	6	37,5
2	5 tahun	7	43,8
3	6 tahun	3	18,8
	Jumlah	**16**	**100**

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 16 responden, terbanyak adalah umur 5 tahun sebanyak 7 responden (43,8%) dan yang terkecil adalah umur 6 tahun yaitu sebanyak 3 responden (18,8%).

Distribusi responden menurut jenis kelamin, terlihat pada tabel berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Tabel 2. Distribusi Kelompok Jenis Kelamin Responden Anak Pra Sekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara

No	Jenis Kelamin	N	%
1	Laki-Laki	7	43,8
2	Perempuan	9	56,2
	Jumlah	**16**	**100**

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 responden terdapat 7 responden (43,8%) yang berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 9 responden (56,2%) yang berjenis kelamin perempuan.

Distribusi responden berdasarkan perilaku makan sayur pre test dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Responden Perilaku Makan Sayur Pre Test di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara

No	Perilaku Makan Sayur Pre Test	N	%
1	Cukup	2	12,5
2	Kurang	14	87,5
	Jumlah	**16**	**100**

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM) dari 16 responden, terdapat 2 responden (12,5%) yang memiliki perilaku makan sayur cukup dan terdapat 14 responden (87,5%) yang memiliki perilaku makan sayur kurang. Sedangkan distribusi responden berdasarkan perilaku makan sayur post test dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Responden Perilaku Makan Sayur Post Test di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara

No	Perilaku Makan Sayur Post Test	N	%
1	Cukup	15	93,8
2	Kurang	1	6,3
	Jumlah	**16**	**100**

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM) dari 16 responden, terdapat 15 responden (93,8%) yang memiliki perilaku makan sayur cukup dan terdapat 1 responden (6,3%) yang memiliki perilaku makan sayur kurang. Pada uji normatitas data dalam penelitian ini adalah sesuai tebel berikut ini:

Tabel 5. Uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro-Wilk

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pre_test	.278	16	.002	.871	16	.028
Post_test	.204	16	.075	.906	16	.100

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk pada variabel perilaku makan sayur pre test menunjukkan bahwa nilai p value (0,028) < α (0,05), dan variabel perilaku makan sayur post test menunjukkan bahwa nilai p value (0,100)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

> α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Karena data berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji Wilcoxon.

Test Statistics[a]	
	post_test - pre_test
Z	-3.455[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon diperoleh nilai p value = 0,001 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berati ada pengaruh pemberian bermain vegetable eating motivation (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui distribusi data, apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak yang akan menentukan jenis uji yang akan digunakan dalam melakukan analisis. Untuk lebih jelasnya dapat disajikan pada tabel uji normalitas di bawah ini.

Tabel 6 : Hasil Uji Normalitas Perilaku Makan Sayur Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM)

Variabel Penelitian	P value	α
Perilaku makan sayur pre test	0,168	0,05
Perilaku makan sayur post test	0,520	0,05

Data primer diolah 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada variabel perilaku makan sayur pre test menunjukkan bahwa nilai p value (0,168) > α (0,05), dan variabel perilaku makan sayur post test menunjukkan bahwa nilai p value (0,520) > α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka memenuhi syarat untuk dilakukan uji Paired T Test.

Pengaruh pemberian bermain *vegetable eating motivation* (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara. Distribusi pengaruh pemberian bermain *vegetable eating motivation* (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara, yaitu:

Tabel 7. Analisis pengaruh pemberian bermain *vegetable eating motivation* (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara

Perilaku makan sayur	n	Mean	SD	t value	P value
Pre Test	16	1,69	0,793	8,777	0,000
Post Tes	16	4,56	1,209		

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa perilaku makan sayur pada pre tes memiliki nilai mean 1,69 dengan nilai SD 0,793. Sedangkan pada post tes memiliki nilai mean 4,56 dengan nilai SD 1,209. Berdasarkan hasil analisis uji paired t-test diperoleh nilai t hit = 8,777 dengan taraf kepercayaan 95% (0,05) df = 15 diperoleh t tabel (1,753). Jadi t hit > t tabel dan p value = 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berati ada pengaruh pemberian bermain vegetable eating motivation (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Sayuran memiliki banyak manfaat yang baik bagi kesehatan. Mengonsumsi sayuran dan buah sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi (Aswatini, Noveria, & Fitranita, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM) dari 16 responden, terdapat 2 responden (12,5%) yang memiliki perilaku makan sayur cukup dan terdapat 14 responden (87,5%) yang memiliki perilaku makan sayur kurang. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak yang kurang mengkonsumsi sayur. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada masa usia prasekolah anak mengalami penurunan nafsu makan dan hanya mau makan makanan yang disukai (Siti Aizah, 2003). Siswa yang kurang mengkonsumsi sayur dikarenakan beberapa faktor seperti anak tidak suka dengan rasa sayur yang kurang enak, tidak suka dengan aroma sayur, serta model penyajian sayur yang kurang disukai oleh anak. Selain itu masih banyak juga anak yang kurang mengetahui tentang manfaat mengkonsumsi sayuran. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pada masa usia prasekolah anak mengalami penurunan nafsu makan dan hanya mau makan makanan yang disukai. Orang tua harus berusaha keras memaksa anak untuk mau makan sayuran sehingga membuat suasana makan tidak nyaman dan anak menjadi rewel. Sikap ini merupakan suatu kasus global dan merupakan suatu kesulitan bagi orang tua untuk memberi anak mereka makanan yang mengandung serat dan banyak vitamin yaitu sayur mayur (Asy'ariyah, Arief, & Krisnana, 2014).

Selanjutnya setelah diberikan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM) dari 16 responden, terdapat 15 responden (93,8%) yang memiliki perilaku makan sayur cukup dan terdapat 1 responden (6,3%) yang memiliki perilaku makan sayur kurang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak yang signifikan dalam hal perilaku mengkonsumsi sayur setelah diberikan terapi bermain VEM oleh peneliti. Hal ini dapat disebabkan oleh pemberian terapi VEM yang disukai dan diminati oleh anak prasekolah sehingga banyak siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh peneliti. Anak yang antusias dikarenakan belum pernah mendapatkan kegiatan mewarnai gambar sayuran sebelumnya, serta model gambar yang menarik sehingga anak suka dengan kegiatan menggambar sayuran. Peneliti juga menjelaskan kepada siswa tentang manfaat mengkonsumsi setiap sayuran dan akibat tidak mengkonsumsi jenis sayuran yang digambar oleh siswa. Sayur dan buah merupakan pangan yang mudah diperoleh di Indonesia, dan sangat bermanfaat bagi tubuh, karena kaya akan zat gizi, seperti vitamin, mineral, dan serat untuk mengatur proses pencernaan dalam tubuh. Di Indonesia menyarankan untuk mengkonsumsi sayur sebanyak 3-5 porsi dan buah-buahan 2-3 porsi dalam sehari. WHO menyarankan konsumsi sayur dan buah-buahan sebanyak 400 gram setiap hari (Rahmad & Almunadia, 2017).

Menurut peneliti bahwa adanya peningkatan jumlah anak prasekolah setelah diberikan terapi bermain VEM disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terapi yang diberikan secara berkelompok sehingga penerimaan informasi lebih jelas dan mudah dipahami oleh anak. Pemberian terapi VEM juga dipraktekkan langsung oleh siswa sehingga meningkatkan minat anak dalam mengkonsumsi sayuran. Kegiatan bermain VEM ini memiliki manfaat yang besar dalam menunjang perkembangan kemandirian konsumsi anak. Karena dengan bermain *Vegetable eating motivation* (VEM) ini menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk belajar memahami mamfaat mengkonsumsi sayuran. Hasil penelitian lain menyimpulkan bahwa Identifikasi hasil dari konsumsi sayur sebelum diberikan pendidikan Kesehatan dengan metode storytelling di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang memiliki nilai rata-rata (mean) 90,21 gram perhari dengan persentase 33,3% cukup (>150 gram perhari) dan 66,7% kurang (<150 gram perhari). Identifikasi hasil dari konsumsi sayur sesudah diberikan pendidikan Kesehatan dengan metode storytelling di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang memiliki nilai rata-rata (mean) 128,71 gram perhari dengan persentase 70,8% cukup (>150 gram perhari) dan 29,2% kurang (<150 gram perhari). Ada perbedaan konsumsi sayur sebelum dan sesudah pendidikan Kesehatan dengan metode storytelling pada anak sekolah dasar di SDN Mulyoagung 04 Dau Malang (Suryandi, Hariyanto, & Metrikayanto, 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Hasil penelitian juga menunjukkan masih terdapat 1 responden (6,3%) yang tetap kurang mengkonsumsi sayuran setelah diberikan terapi VEM. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti anak yang kurang serius dan antusias mengikuti kegiatan terapi bermain VEM. Anak juga kurang mendengar penjelasan yang disampaikan oleh peneliti sehingga anak tetap kurang suka mengkonsumsi sayuran. Berdasarkan hasil analisis uji paired t-test diperoleh nilai t hit = 8,777 dengan taraf kepercayaan 95% (0,05) df = 15 diperoleh t tabel (1,753). Jadi t hit > t tabel dan p value = 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima berati ada pengaruh pemberian bermain vegetable eating motivation (VEM) terhadap perilaku makan sayur pada anak prasekolah di TK Asma Jaya Kabupaten Konawe Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menyimpulkan bahwa Hasil uji statistik didapatkan nilai rata-rata konsumsi sayur sebelum diberikan intervensi yaitu 38,22 dengan standar deviasi (SD) 18,236 dan setelah diberikan intervensi yaitu 68,11 dengan standar deviasi (SD) 18.304. Hasil analisa diperoleh p value sebesar 0,000 < α (0,05), maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan konsumsi sayuran pada anak prasekolah setelah diberikan terapi bermain *Vegetable Eating Motivation* (VEM) (Noviyanti emulyani, 2017). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Burhannudin Ichsan , Bayu Hendro Wibowo, 2015) bahwa hasil penelitian dengan mengggunakan uji t (*deoendent t test*) dengan pendekatan *pre test dan post tes* diperoleh nilai p-*value* = 0,000 (< 0,05). Simpulannya yaitu terdapat peningkatan pengetahuan tentang pentingnya sayuran bagi anak-anak yang bermakna setelah mengikuti sesi penyuluhan.

SIMPULAN

Perilaku makan sayuran anak pra sekolah sebelum bermain Vegetable Eating Motivation (VEM) Di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara sebagian besar yang memiliki nafsu makan kurang. Perilaku makan sayuran anak pra sekolah sesudah bermain Vegetable Eating Motivation (VEM) Di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara sebagian besar nafsu makan cukup meningkat dibandingkan sebelum bermain Vegetable Eating Motivation. Ada pengaruh bermain Vegetable Eating Motivation (VEM) Terhadap Perilaku Makan Sayuran Pada Anak Prasekolah Di TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara $p<\alpha$ (ρ=0,000<α=0,05).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pendidik TK Asma Jaya Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi *instrument* penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada editor dan *reviewer* Jurnal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, A., Try, A., Putra, A., Daud, A., & Kahar, A. (2020). Deskripsi Status Gizi Anak Usia 3 Sampai 5 Tahun Pada Masa Covid 19, *1*(2), 16–27. https://doi.org/doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3

Anhusadar, L. (2016). Kreativitas Pendidik di Lembaga PAUD. *Al-Ta'dib*, *9*(1), 76–93.

Anhusadar, L. O., & Islamiyah, I. (2020). Kualifikasi Pendidik PAUD Sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, *1*(2), 55–61. https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.8

Arifin, Z. (2016). Gambaran Pola Makan Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Gizi Kurang Di Pondok Bersalin Tri Sakti Balong Tani Kecamatan Jabon –Sidoarjo. *Midwiferia*, *1*(1), 16. https://doi.org/10.21070/mid.v1i1.345

Aswatini, Noveria, M., & Fitranita. (2008). Konsumsi Sayur dan Buah di Masyarakat dalam Konteks Pemenuhan Gizi Seimbang. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *3*(2), 97–119. https://doi.org/bhp270 [pii]\r10.1093/cercor/bhp270

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Asy'ariyah, N. Z., Arief, Y. S., & Krisnana, I. (2014). Storytelling sebagai upaya meningkatkan konsumsi sayur. *Pediomaternal Nursing Journal*, *3*(1), 73–82. https://doi.org/10.20473/pmnj.v3i1.11768

Balitbang Kemenkes, R. I. (2013). Riset kesehatan dasar; RISKESDAS. *Jakarta: Balitbang Kemenkes RI*, *2013*, 110–119.

Burhannudin Ichsan , Bayu Hendro Wibowo, dan M. N. S. (2015). Penyuluhan Pentingnya Sayuran Bagi Anak-Anak Di Tkaisyiyah Kwadungan, Trowangsan, Malangjiwan, Colomadu, Karanganyar. *J.cnki.sgs*, *1*(1), 29–35. https://doi.org/https://doi.org/10.13249

Damayanti, R. R., Ch, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(52), 34–43.

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 717–733. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368

Hermina, H., & S, P. (2016). Gambaran Konsumsi Sayur dan Buah Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang: Analisis Lanjut Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2014. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *44*(3), 4–10. https://doi.org/10.22435/bpk.v44i3.5505.205-218

Ilya Krisnana, Yuni Sufyanti Arief, N. Z. A. (2015). Storytelling sebagai upaya meningkatkan konsumsi sayur. *Pediomaternal Nursing Journal*, *3*(1), 53.

Indira, I. ayu. (2015). Perilaku Konsumsi Sayur Dan Buah Anak Prasekolah Di Desa Embatau Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *11*(4), 253–262. https://doi.org/10.30597/mkmi.v11i4.538

Kemenkes, R. I. (2014). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. *Jakarta: Badan Peneliian Dan Pengembangan Kesehatan*.

KemenkesRI. (2016). *Situasi Balita Pendek*. https://doi.org/10.1109/CSCMP45713.2019.8976568

Khalimatus Sa'diya, L. (2016). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah Di Paud Tunas Mulia Claket Kecamatan Pacet Mojokerto. *Midwiferia*, *1*(2), 69. https://doi.org/10.21070/mid.v1i2.350

Kusharto, C. M. (2007). Serat Makanan Dan Perannya Bagi Kesehatan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, *1*(2), 45. https://doi.org/10.25182/jgp.2006.1.2.45-54

Laode Anhusadar, I. (2020). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 463–475. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.555

Masganti Sit. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana.

Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta.

Noviyanti emulyani, malisa zahyani. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Vegetable Eating Motivation (Vem) Terhadap Perilaku Makan, 1–11.

Nurdin, N., & Anhusadar, L. O. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Standar Proses di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 982. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485

Rahmad, A. H. Al, & Almunadia, A. (2017). Pemanfaatan Media Flipchart Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Konsumsi Sayur Dan Buah. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, *17*(3), 140–146. https://doi.org/10.24815/jks.v17i3.9062

Siti Aizah. (2003). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Dusun Pagut Desa Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri, (1), 6–8. https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004

Sujiono. (2015). Konsep dasar pendidikan anak usia dini, Jakarta.

Sukamti, E. R. (1994). Pengaruh Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak, *3*(3), 139–153. https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9154

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.734

Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299

Suryana, D. D. M. P. (2007). Dasar-Dasar Pendidikan TK. *Hakikat Anak Usia Dini*, *1*, 1–65.

Suryandi, A., Hariyanto, T., & Metrikayanto, W. D. (2018). Perbedaan Konsumsi Sayur Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Storytelling Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn Mulyoagung 04 Dau Malang. *Nursing News*, *3*(1), 237–246.

Udu, S., Anhusadar, L. O., Alias, A., & Ali, L. (2019). Hedole Dole : Stunting Tradisional Masyarakat Wakatobi. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, *14*(2), 32. https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1508

Wahyuni, T., Syukri, M., & Halida. (2017). Peningkatan motivasi anak makan sayuran melalui metode bermain permainan cooking class pada anak usia 5-6 tahun, 1–11.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 891-899
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Stop *Bullying*: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah

Rita Mahriza[1] ✉, Meutia Rahmah[2], Nani Endri Santi[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institusi Agama Islam Negeri Langsa
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

Abstrak
Keberadaan sekolah menjadi tempat munculnya bibit-bibit penerus bangsa yang berperilaku menyimpang, melalui *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah dan mengelompokkan tindakan preventif guru terhadap perilaku bullying yang terjadi pada anak usia prasekolah. Metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa interview dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan anak seperti; mengejek, mengolok-olok, memukul, mencubit, menendang, menginjak kaki, mendorong teman. Tindakan preventif guru bersifat tindakan rasionalitas instrumental, dengan bentuk melerai dan memisahkan anak yang sedang memukul/mengejek temannya, disertai dengan cara memisahkan tempat duduk antar siswa sehingga mereka tidak kembali ricuh. Tindakan bersifat rasional nilai, seperti guru menegur anak yang memukul, menendang, mengejek, mencubit, mendorong temannya. Kemudian guru menyuruh anak untuk meminta maaf kepada temannya. Selanjutnya tindakan bersifat tindakan afektif, di mana guru menghibur si anak saat temannya mendorong, mengejek, mencubit, mengolok-olok anak tersebut.
Kata Kunci: *bullying; prasekolah; paud*.

Abstract
The existence of schools is a place for future seeds of the nation to behave deviantly through bullying. The purpose of this study was to observe the form of bullying behavior that occurs in preschool children and to classify teacher preventive actions against bullying behavior that occurs in preschool children. The research method is a qualitative approach. Data collection techniques in the form of interviews and observations. The results showed that the forms of bullying carried out by children such as; taunting, making fun of, hitting, pinching, kicking, stomping on feet, pushing friends. The teacher's preventive action is an act of instrumental rationality, in the form of breaking up and separating children who are hitting / taunting their friends, accompanied by separating seats between students so that they do not come back into chaos. Actions are value rational, such as the teacher reprimanding a child who hits, kicks, taunts, pinches, pushes his friend. Then the teacher told the child to apologize to his friend. Furthermore, the action is affective action, in which the teacher comforts the child when his friend pushes, taunts, pinches, makes fun of the child.
Keywords: *bullying; preschools; ece.*

Copyright (c) 2020 Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi

✉ Corresponding author : Islaeli
Email Address : naniendrisanti@gmail.com (Langsa, Aceh, Indonesia)
Received 30 August 2020, Accepted 8 September 2020, Published 11 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

PENDAHULUAN

Pendidikan dibutuhkan manusia, karena pendidikan merupakan proses manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, pendidikan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia lebih baik lagi (Hasanah, 2016). Adapun pendapat Inanna (2018) pendidikan upaya yang mempunyai *plan* dalam proses pembelajaran bagi manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia, sebagai berikut: mandiri, berilmu, kreatif, bertanggung jawab, berakhlak mulia. Selajan dengan pendapat Nurhasanah & Dwiyama (2019) bahwa pendidikan yaitu proses pembelajaran aktif yang direcanakan untuk mengembangkan potensi manusia, melalui: spiritual agama, pengendalian diri, akhlak mulia, berilmu, bermasyarakat serta berbangsa dan Negara. Tujuan pendidikan ialah mempersiapkan anak didik supaya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar atau berbagai kondisi sehingga anak mampu *survive* dimasa depannya (Garzia et al., 2019).

Menurut Sari & Azwar (2018) pada kenyataannya tujuan pendidikan berbanding terbalik, keberadaan lembaga pendidikan yang seharusnya dijadikan tempat beradaptasi agar anak tumbuh dan berkembang baik, namun menjadi tempat munculnya bibit-bibit penerus bangsa yang berperilaku menyimpang salah satunya *bullying*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir et al., (2019) ditemukan bahwa *bullying* terjadi diruang lingkup pendidikan yang dilakukan anak didik. *Bullying* yang terjadi karena belum adanya rasa solidaritas, kasih sayang, serta kebersamaan antar sesama teman. Menurut KPAI pengaduan masyarakat terhadap kasus *bullying* dari tahun 2011-2014 sekitar 25% atau 1.480 kasus dari total pengaduan dalam bidang pendidikan (Setyawan, 2014).

Bullying merupakan bentuk perilaku kekerasan, biasanya target yang akan diganggu adalah anak-anak yang lemah. Hal ini selajan dengan pendapat (Zakiyah et al., 2017). *Bullying* ialah bentuk perilaku-perilaku kekerasan yang berupa pemaksanan secara psikologis dan fisik terhadap anak yang lebih lemah dari sekelompok orang yang kuat. *Bullying* merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih dalam kurung waktu tertentu, dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah (Sucipto, 2012).

Adapun jenis-jenis *bullying* menurut Widianti (2019), yaitu: (1) *Bullying* Fisik, seperti: memukul, menendang, mecambuk, yang berhubungan dengan fisik. (2) *Bullying* Sosial memberikan impak yang tidak baik terhadap korban, seperti: mengucilkan, meremehkan, dihina. Sehingga membuat korban menjadi depresi, cemas, terisolir sosial dan rendah diri. (3) *Bullying* Verbal, berupa: fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, menahan informasi, mengucilkan, mengabaikan pendapat, mengancam, mengejek. (4) *Cyber Bullying*, seperti: mengancam dan melecehkan seseorang via social media.

Menurut Prasetyo (2014) *bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu: (1) Ketidakseimbangan kekuatan pelaku dan korban. Dimana pelaku *bullying* memiliki kekuatan, sedangkan korban *bullying* lebih lemah. Ketidakseimbangan tersebut antara lain, ukuran badan, fisik yang kuat, mempunyai komunikasi yang bagus, status sosial, memiliki teman banyak, dan kekuasaan. Sedangkan korban *bullying* kebalikan dari pelaku *bullying*. (2) Penyalagunaan ketidakseimbangan kekuatan seperti, suka menganggu, menyerang secara berulang-ulang, suka mengucilkan. Hal ini disebabkan untuk memperlihatkan kepada orang bahwa ia kuat dan orang tunduk terhadapnya.

Terjadinya *bullying* di lembaga pendidikan atau sekolah ialah proses dinamika suatu kelompok yang masing-masing memiliki peran tersendiri. Adapun peran yang ada dikelompok, yaitu: pelaku *bully*, asisten *bully*, *reinovocer*, *neutral*, *victim*, dan *outsider* (Sari & Azwar, 2018). Pelaku *bully* adalah anak yang dikategorikan sebagai pemimpin suatu kelompok yang aktif terlibat dalam *bullying*. Asisten *bully* adalah anak yang terlibat aktif dalam *bullying*, mereka cenderung mengikuti perintah pelaku *bully*. *Reinvorcer* ialah anak yang ada ketika kejadaian *bullying*, perannya adalah menyaksikan, menertawakan korban, terprovokasi dari pelaku, mengajak anak-anak lainnya untuk menonton. *Outsider* ialah anak-

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

anak yang tahu kejadian *bullying*, tetapi tak berdaya hanya melihat, tidak bisa melakukan apa-apa seolah tak perduli. *Victim* adalah anak yang menjadi korban *bullying* yang tidak berdaya untuk melawan, karena tidak mempunyai keberanian untuk melawan. *Neutral* ialah pihak yang tidak terlibat apapun dalam *bullying*.

Tidak hanya di sekolah, *bullying* bisa terjadi diberbagai tempat, seperti: rumah, pondok pesantren, kantor, tempat bermain, ataupun pendidikan anak usia dini (Sucipto, 2012). *Bullying* dapat muncul pada anak usia dini yang berusia 3 tahun yang terlibat dalam tindakan *bullying* (Ambarini et al., 2018). Namun, banyak guru tak menyadari bahwa anak usia dini bisa terlibat dalam tindakan *bullying*. Guru-guru menganggap bahwa perilaku yang anak lakukan adalah hal biasa dan tidak terpikir bahwa anak melakukan hal tersebut. Sejalan dengan Dey Putri et al., (2020) bahwa perilaku *bullying* tidak disadari oleh guru dan orang tua, karena menganggap bahwa anak-anak belum tahu mana yang baik dan benar sehingga merupakan hal yang wajar ketika anak berbuat negatif tersebut. *Bullying* yang dapat dilakukan anak usia dini, berupa: memukul, mencubit, mengejek, menendang, menarik rambut dan mencubit (Muthmainnah et al., n.d.). Berdasarkan penelitian Ronbanks di Skandinavia dalam (Sucipto, 2012) bahwa pelaku *bullying* yang dilakukan anak sekolah selama beberapa tahun, maka mereka menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Sedangkan korban *bullying* mengalami gangguan psikis, seperti: tidak percaya diri, tidak nyaman, cemas, bahkan menyebabkan bunuh diri.

Fenomena kesadaran dan tindakan guru terhadap *bullying* anak prasekolah menarik untuk dikaji menggunakan kerangka pemikiran Max Weber tentang "tidakan sosial". Menurut Max Weber dalam Umanailo (2019) ialah suatu tindakan individu sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna arti subjektif baik sendiri maupun orang lain. Konsep tindakan sosial sebagai alat analisis untuk mengetahui kesadaran guru serta tindakan terhadap *bullying* pada anak prasekolah. Sejalan dengan tersebut, penelitian ini akan menelusuri bagaimana kesadaran dan tindakan preventif guru terhadap *bullying* yang terjadi pada anak prasekolah.

Tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini (Alsaker & Valkanover, 2012). Tindakan yang dapat dilakukan adalah menanamkan sejak dini kepada anak bahwa semua orang bersaudara dan saling menyayangi, memberikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak agar anak berpikir untuk menyayangi sesama manusia dan tidak menyakiti. Selain itu pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang positif atau membuat RPP terkait pencegahan *bullying*.

Adapun penelitian yang dilakukan Purnama et al., (2018) tentang perilaku *bullying* pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Makassar adalah terdapat perilaku bullying verbal yang dilakukan anak perempuan seperti mengejak. Sedangakan bullying fisik banyak dilakukan oleh anak laki-laki, seperti: memelintir tangan, menendang, melempar, memukul, mendang, dan lain-lain. Sedangkan penelitian Ambarini et al., (2018) tentang antisipasi pencegahan *bullying* sedini mungkin dengan membuat program anti *bullying* terintegrasi untuk anak usia dini. Sebagai tujuan agar guru dan staf PAUD dapat melaksanakan dan menerapkan program anti *bullying* sebagai pencegahan dan antisipasi di sekolah, sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosial yang bersifat positif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah guru-guru dapat menyiapkan RPP tentang *bullying* yang terjadi pada anak usia dini dan memggunakan *story telling*/bermain peran untuk mencegah *bullying*. Selain itu, *bullying* pada anak usia dini dapat dilakukan dengan tindakan preventif dari guru.

Keterbaruan dalam penelitian ini adalah tindakan preventif bagi guru dalam pencegahan *bullying* pada anak prasekolah dengan menggunakan "tindakan sosial" dari Max Weber. Tujuan dari penelitian ini adalah mengamati bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah dan mengelompokkan tindakan preventif guru terhadap perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia prasekolah. Pencegahan *bullying* pada anak usia dini dangat penting untuk dideteksi oleh seorang guru, agar ke depannya anak tidak melakukan

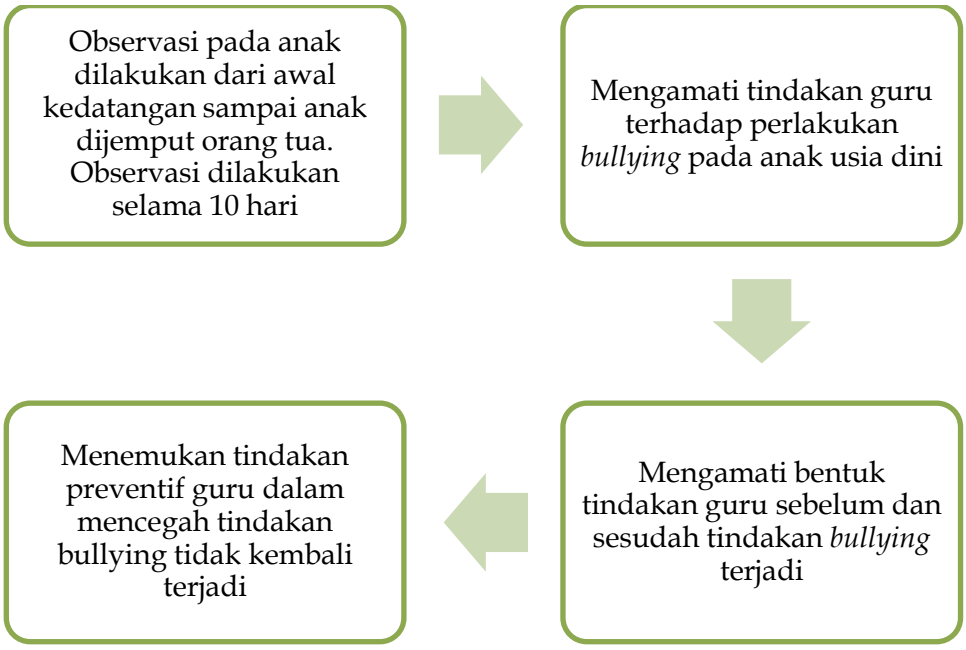
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

hal tersebut. Karena dampak dari perilaku *bullying* bagi korban adalah anak menjadi minder, ketakutan, menyendiri, bahkan lebih parah lagi menyebabkan bunuh diri.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dalah kualitatif. Lokasi penelitian adalah satuan pendidikan anak usia dini yang terdapat di Kota langsa yaitu TK Pembina Kota Langsa, RA Al Ashriyah, dan RA Marhamah. Adapun subjek pada penelitian ini adalah guru dan anak usia prasekolah 5-6 tahun. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah observasi dan wawacara. Analisis data yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, dan analisis komponensial.

Dalam penelitian ini peneliti merupakan salah satu instrumen kunci yang secara langsung mengamati, mewawancarai dan mengobservasi objek yang diteliti. Peneliti merupakan pengamat penuh yang akan mengamati potensi atau tindakan *bullying* yang terjadi pada usia prasekolah serta pengamatan tindakan guru terhadap potensi/perilaku *bullying* yang terjadi. Penelitian ini dilaksanakan selama 10 hari secara berturut-turut disetiap PAUD. Berikut ini gambar dari tahapan penelitian yang dilakukan.



Gambar 1. Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa sering terjadi tindakan *bullying* yang tanpa disadari oleh siswa itu sendiri maupun guru,walaupun tindakan *bullying* tersebut masih masuk dalam kategori ringan. Tindakan dari *bullying* tersebut bisa berbentuk *bullying* fisik, *bullying* psikis, dan *bullying* verbal.

PAUD Sample 1. Berdasarkan temuan kejadian yang didapat pasca observasi, diketahui bahwa telah terjadi banyak tindakan *bullying* pada satuan PAUD 1. Meskipum tidakan *bully* tersebut masih dapat dikategorikan dalam tundakan *bullying* tingkat rendah. Tingkat rendah yaitu bullying verbal, namun hal tersebut akan terus meningkat menjadi tindakan *bullying* yang lebih serius lagi.

Pada kejadian M mengganggu A dengan cara M mencolek A pada saat belajar melipat baju serta menarik – narik baju yang sudah dilipat A sehingga menjadi rusak, hal ini merupakan tindakan *bully* yang telah dilakukan oleh A. Dalam mensikapi kasus ini, Guru menegur M sebagai peringatan awal agar berhenti mencolek dan mengganggu A serta

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

meminta M untuk meminta maaf kepada A karena telah merusak hasil kerja A (Melipat baju). Pada kasus ini, tindakan guru dapat dikategorikan kepada tindakan rasional nilai, dan tindakan preventif telah dilakukan dengan cara menegur dan meminta murid untuk meminta maaf agar tindakan M tidak berlanjut menjadi lebih meningkat lagi.

Pada kasus selanjutnya, SQR sering mengganggu teman – temannya pada saat proses pembelajaran. Pada beberapa kasus yang ditemukan nama SQR selalu menjadi catatan misalkan saja pada hari kamis tanggal 29 Agustus 2019, SQR mencolek temannya hingga merasa terganggu. Pada lain hal, SQR memotong barisan antrian mencuci tangan sehingga terjadi tolak – menolak antar siswa dan ditindaklanjuti oleh guru dengan menertibkan SQR agar mengantri pada tempatnya, selanjutnya pada hari jumat tanggal 30 Agustus 2019, kembali SQR juga melakukan adu fisik kali ini dengan seorang siswa laki – laki yaitu AQ. Pada awalnya SQR dan AQ hanya bercengkrama, namun berakhir dengan berantam dikarenakan baik SQR suka memukul dan AQ suka menendang, pada peristiwa ini, tindakan guru adalah melerai keduanya serta memberikan nasihat serta pengertian bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yg salah. Masih dengan siswa yang sama, yaitu SQR, kembali melakukan kesalahan dengan menuduh temannya QR menolaknya sehingga terjatuh dari ayunan. Dalam kejadian ini guru kembali melakukan tindakan dengan cara mencari tahu kebenaran dan meminta SQR meminta maaf kepada QR setelah memastikan bahwa QR tidak melakukan penolakan seperti yang dituduhkan oleh SQR.

Dalam peristiwa yang terjadi pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019, seorang siswa, QR, lupa membawa bekal sehingga marah – marah dan mengamuk. Tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menenangkan QR dan mengajarkan siswa yang lain untuk berbagi terhadap teman yang sedang kesusahan. Pada saat makan, QR mengganggu teman – teman lain yang sedang makan dan menggertak teman – teman lain yang mengasihaninya, bahkan QR juga mendorong piring berisi kue pemberian dari teman – temannya. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menegur QR dan menghibur teman – teman yang sedih karena merasa tidak dihargai pemberiannya oleh QR. Namun karena QR juga tetap tidak berhenti, guru menegur dan mengatakan akan memulangkan QR jika ia masih mengganggu teman – temannya.

Masa usia dini adalah masa dimana anak gemar bermain, namun bermain mereka dapat membahayakan jika tidak diawasi oleh guru. Sebagai contoh bermain timpah – timpah badan yang dilakukan oleh AB, AR, dan AD pada awalnya adalah bermain namun ketika seseorang merasa tersakiti, dua teman yang lain tetap tidak menghentikan. Peristiwa tersebut sudah sering terjadi namun masih saja dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini, guru memisahkan posisi duduk mereka dan memberi nasihat. Pada hari yang lain, kembali peristiwa serupa terjadi yang dilakukan oleh HS dan ND, dalam hal ini tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menegur HS dan ND serta memberikan pengertian kepada seluruh murid bahwa kejadian tersebut sangat membahayakan anak – anak dan memiliki resiko patah tulang belakang. Sehingga untuk beberapa hari kedepan tidak ada kejadian serupa terjadi kembali.

Dari beberapa peristiwa pada satuan PAUD sample 1 diatas, pada hakikatnya masih banyak lagi peristiwa serupa yang terjadi. Tentu saja ini merupakan kasus *bullying* yang masih dapat dikategorikan pada tingkat rendah dan berpotensi untuk meningkat menjadi *bully* pada kategorei sedang dan berat jika terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Satuan PAUD sudah melakukan tindakan yang benar dengan melakukan tindakan pencegahan *bully* berupa menegur, memberi nasihat, menyuruh untuk meminta maaf, bahkan dengan pengancaman sederhana yang dapat dikategorikan pada tindakan sosial pada kategori tindakan Rasionalitas instrumental, Rasional Nilai, dan Tindakan afektif sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Max weber. Berikut ini tabel *bullying* di paud dan tindakan preventif dari guru:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

Tabel 1. *Bullying* di PAUD Sampel 1 dan Tindakan Preventif Guru

No	Kasus *Bullying*	Akibat	Tindakan Preventif
1	Kasus I : Mengganggu dengan cara mencolek teman, sehingga pekerjaan temannya menjadi rusak.	Anak menangis	1. Melakukan Tindakan rasional nilai dalam mencegah *bullying* dengan cara menegur dan meminta anak untuk meminta maaf agar tidak terulang kembali.
2	Kasus II : menganggu, mencolek teman, tidak mengantri hingga terjadi tolak-menolak antar anak lainnya, berkelahi, memukul, menendang, dan menuduh temannya.	Anak menangis	1. Melakukan tindakan rasional nilai, seperti: mentertibkan agar anak mengantri, mengucapkan maaf. 2. Tindakan rasional instrumental, seperti: melerai dan memberi nasihat anak yang bekelahi, mencari kebenaran dalam menuduh
3	Kasus III : terdapat anak yang marah-marah, menganggu, menggertak teman-teman	Anak menangis	1. Tindakan rasional nilai : meminta anak mengucapkan maaf 2. Tindakan Afektif : Menghibur anak yang sedih
4	Kasus IV : menyakiti temannya ketika bermain	Anak menangis	1. Tindakan Rasional Instrumental dan rasional nilai: dengan memberikan pengertian/nasihat utuk menghentikan permainan yang membuat anak lain kesakitan

Satuan PAUD Sample 2. Pada satuan PAUD sample 2, terjadi beberapa kasus *bully* pada kategori tingkat ringan seperti mengejek, mendorong, melempar mainan, dan mencubit. Namun pada Satuan PAUD Sample 2 ini terjadi beberapa *bully* pada kategori tingkat sedang yaitu bullying fisik, berupa: memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan.

Dalam peristiwa *bully* yang terjadi pada satuan PAUD sample 2, telah dilakukan pengawasan dan tindakan oleh guru. Misalkan saja pada kasus yang terjadi pada tanggal 3 September tahun 2019, ketika IJ mengejek RK karena tidak mendapakan bintang dari ibu guru, maka ibu guru memberikan nasihat agar tidak mengejek dan memberikan pengertian untuk saling menyayangi teman. Selanjutnya masih dihari yang sama, pada peristiwa AF mengejek NY dengan perkataan NY paling jelek dikelas, tindakan guru yang dilakukan juga dengan menasihat AF agar tidak mengejek kembali. Selanjutnya pada kasus IK memukul HF, kembali tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan pengertian untuk saling menyayangi teman dan minta IK untuk meminta maaf. Masih dalam hari yang sama, IK memukul HF didalam kelas tindakan guru yang dilakukan adalah memberi pengertian kepada IK agar tidak menyakiti teman dan meminta IK untuk meminta maaf kepada HF.

Pada peristiwa *bully* tingkat sedang yang terjadi pada satuan sample 2, yaitu memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan, tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kasih sayang kepada siswa yang disakiti oleh temannya serta memberikan nasihat utuk saling menyayangi dan meminta siswa yang melakukan *bully* untuk meminta maaf kepada temannya.

Dari beberapa peristiwa pada satuan PAUD sample 2 diatas, pada hakikatnya masih banyak lagi peristiwa serupa yang terjadi, bahkan beberapa kasus cenderung mengarah kepada tingkat sedang . Dalam hal ini, tentu saja *bully* tersebut berpotensi untuk meningkat menjadi *bully* pada kategori yang lebih tinggi, yaitu sedang dan berat jika terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Satuan PAUD sample 2 sudah melakukan tindakan yang benar dengan melakukan tindakan pencegahan *bully* berupa menegur, memberi nasihat, menyuruh untuk meminta maaf, dan memberikan pengertian agar selalu menyayangi sesama teman. Tindakan yang dilakukan oleh satuan PAUd sample 2 ini lebih cenderung pada tindakan sosial dalam bentuk tindakan Afektif, namun tindakan Rasionalitas instrumental dan Rasional Nilai sesuai

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

dengan teori yang digambarkan oleh Max weber. Berikut ini tabel *bullying* di paud dan tindakan preventif dari guru:

Tabel 2. *Bullying* di PAUD Sampel II dan Tindakan Preventif Guru

No	Kasus *Bullying*	Akibat	Tindakan Preventif
1	Kasus I : mengejek teman dan memukul teman	Korban *bullying* menangis	1. Tindakan Rasional nilai : menegur, memberikan pengertian/nasihat 2. Tindakan Rasional Instrumental : meleraikan dan memisahkan saat anak memukul
2	Kasus II : Pada peristiwa *bully* tingkat sedang yang terjadi, yaitu; memutar tangan, menampar, menggigit tangan hingga berbekas, menjepit tangan dan kaki, bahkan menumpahkan sisa makanan keatas kepala kawan	Menangis, terdapat luka dan bekas pukulan	1. Tindakan Rasional Instrumental : meleraikan anak 2. Tindakan rasional nilai: guru menegur untuk meminta maaf, serta menasihati anak yang menyakiti temannya. 3. Tindakan Afektif: memberikan kasih sayang kepada anak yang menjadi korban *bullying*

Satuan PAUD Sample 3. Pada Satuan PAUD sample 3, juga ditemukan beberapa kasus bully dan masih pada kategori tingkat ringan. seperti menarik kaki, memukul, mengganggu teman, menarik dan menginjak baju, dan menarik sepatu.

Dari peristiwa yang terjadi, tindakan yang dilakukan guru adalah dengan meminta siswa yang melakukan kesalahan untuk meminta maaf kepada temannya dan memberikan nasihat agar tidak mengulangi kembali perbuatannya. Untuk memastikan apakah anak mengulangi lagi atau tidak, guru selalu mengamati anak-anak yang menjadi pelaku tersebut terhadap teman yang menjadi korban *bully*.

Pada kasus tindakan *bully* kategori ringan disatuan PAUD sample 3 di atas, pada hakikatnya sering terjadi peristiwa serupa. Tentu saja ini merupakan kasus *bullying* yang masih dapat dikategorikan pada tingkat rendah namun berpotensi untuk meningkat menjadi *bully* pada kategori sedang dan berat jika terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti. Satuan PAUD sudah melakukan tindakan yang benar dengan melakukan tindakan pencegahan *bully* berupa menegur, memberi nasihat, menyuruh untuk meminta maaf dan tindakan sosial tersebut dapat dikategorikan pada tindakan Rasionalitas instrumental, Rasional Nilai, dan Tindakan afektif sesuai dengan teori yang digambarkan oleh Max weber.

Dari kasus – kasus *bully* yang terjadi pada ketiga sample diatas, pada hakikatnya sering dilakukan oleh siswa yang sama, misalkan saja pada Satuan PAUD sample A oleh SQR, pada satuan PAUD sample 2 oleh IJ, dan pada satuan PAUD sample 3 oleh AF. Para siswa ini akan memiliki potensi yang lebih dominan untuk menjadi pelaku *Bully* jika tidak segera ditindak lanjuti dan mendapat pengawasan yang intensif dari guru. Baik dari tindakan guru pada ketiga satuan PAUD tersebut telah melakukan tindakan yang baik terbukti dengan perbuatan siswa yang tidak konstan atau berkelanjutan misalnya seorang siswa melakukan *bully* selama 2 hari berturut namun dengan adanya pencegahan dan nasihat serta memberi pengertian maka *bully* akan berhenti dan akan kembali muncul beberapa hari setelahnya. Hal ini merupakan hal yang wajar dikarenakan sifat anak usia dini yang selalu harus diberikan pengertian dan pengawasan secara intensif.

Selanjutnya, dari ketiga sampel satuan PAUD diatas ditemukan bahwa tindakan guru pada tindakan rasional nilai dan tindakan afektif hanya berimbas ringan terhadap pelaku *bully* meskipun hal tersebut berdampak namun hanya sementara. Hal tersebut akan lebih memiliki imbas yang besar jika guru memberikan tindakan rasional instrumental. Dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada ketiga satuan PAUD di atas, guru yang memberikan tindakan peneguran secara tegas akan lebih memiliki dampak lebih besar pada pelaku *bully* daripada tindakan guru dengan memberikan nasehat dan pengertian saja tanpa diiringi

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

dengan tindakan rasional instrumental. Berikut ini tabel dari tindakan guru ketika mendapatkan anak yang melakukan *bullying*.

Bullying diartikan sebagai tindakan agresi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Pentingnya guru mengidentifikasi anak-anak yang mendekati *bullying*, karena pada usia dini kemampuan sosial anak sedang berkembang, dan hal ini berkaitan juga dengan emosi anak. Jika kemampuan social dan emosi anak tidak seimbang, maka terbentuklah korban dan pelaku *bullying* (Mills, 2013). Dari hasil penelitian yang ditemukan bahwa *bullying* yang terjadi pada anak usia dini adalah mengejek, memukul, menendang, menampar, menggigit tangan, menjepit tangan dan kaki, menumpahkan makanan di kepala temannya, marah-marah, menganggu teman, menyakiti teman ketika bermain, menggertak, mendendang, dan menuduh. Adapun tidakan preventif yang dilakukan guru adalah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai dan tindakan efektif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnama et al., (2018) bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak Taman Kanak-kanak di Kota Makassar adalah *bullying* non verbal atau fisik, seperti: merampas, memukul, menendang, mendorong, merusak, memelintir tangan, melempar. Biasanya *bullying* fisik banyak dilakukan oleh anak laki-laki. Sedangkan *bullying* verbal, seperti: mengancam dan mengejek dilakukan oleh sesama anak perempuan. Menurut Reunamo et al., (2015) banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa perilaku *bullying* terjadi dalam pendidikan anak usia dini yang berusia 3-7 tahun. *Bullying* merupakan faktor yang sangat beresiko untuk kehidupan anak selanjutnya, karena dapat membuat korban menjadi depresi, pengucilan social, bahkan lebih parahnya lagi bunuh diri (Jansen et al., 2012). Untuk itu, tindakan dari para pendidik sangatlah penting untuk mencegah *bullying* sejak dini.

Adapun program-program anti *bullying* yang dapat dilakukan guru dalam penelitian Ambarini et al., (2018) adalah bentuk kegiatan pelatihan, workshop dna pendampingan lapangan. Pada tahap I merupakan tahap penyampain materi-materi mengenai *bullying*. Tahap II adalah tahap pelatihan, seperti: membuat RPP tentang *bullying*. Tahap III adalah tahap praktik, pada tahap ini guru melakukan praktek pembelajaran mengenai *bullying* dalam bentuk *peer teaching*. Tahap IV adalah tahap praktik *classroom practice* berupa praktik pembelajaran *bullying* dengan rekan kelompok. Tahap V adalah tahap diskusi dan refleksi diri mengenai pembelajaran anti *bullying*.

SIMPULAN

Bibit *bullying* sudah terlihat pada anak usia dini. Namun, kebanyakan orang dewasa tidak tahu bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk dari *bullying*. *Bullying* yang terjadi pada anak usia dini berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal pada anak usia dini, berupa: menjulurkan lidah, mengolok, mengejek, mengucilkan anak lain, menceritakan hal yang tidak baik, berkata kasar kepada teman. Perilaku *bullying* fisik anak usia dini, berupa: mencubit, memukul, menendang, menarik rambut, menampar, meninjak kaki, dan mendorong temannya. Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru terhadap *bullying* adalah mengamati setiap kegiatan yang dilakukan anak dan tindakan social, seperti: resional instrumental, rasional nilai, dan afektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak terlibat dalam penelitian ini khususnya TK Pembina Kota Langsa, RA Al Ashriyah, RA Marhamah Kota Langsa, dan IAIN Langsa yang memberikan kesempatan dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alsaker, F. D., & Valkanover, S. (2012). The Bernese Program against Victimization in Kindergarten and Elementary School. *New Directions for Youth Development*, *2012*(133), 15–28. https://doi.org/10.1002/yd.20004

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.739

Ambarini, R., Indrariani, E., & Zahraini, A. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, *2*(2), 64–82. https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587

Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 715. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438

Garzia, M., Yufiarti, Y., & Hartati, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 470–483. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *5*(1), 717–733. https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368

Inanna, I. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *1*(1), 27. https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057

Jansen, P. W., Verlinden, M., Berkel, A. D., Mieloo, C., van der Ende, J., Veenstra, R., Verhulst, F. C., Jansen, W., & Tiemeier, H. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighbourhood socioeconomic status matter? *BMC Public Health*, *12*(1), 494. https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-494

Mills, H. (2013). *Bullying and the early childhood classroom*. *36*(4), 2009–2011.

Muthmainnah, Astuti, B., & Fatimaningrum, A. S. (n.d.). *Pelatihan Penanganan Bullying Pada Anak TK*. 467–477.

Nasir, N., Rahmawati, R., & Adam, A. (2019). Identifikasi Nilai Pedagogis Tarian Lulo untuk Memperkuat Rasa Persatuan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 371. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.336

Nurhasanah, & Dwiyama, F. (2019). Pengembangan Lembaga PAUD Melalui Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), 797–815. https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.419

Prasetyo, A. B. E. (2014). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, *4*(1), 19–26. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2

Purnama, F., Herman, H., & Saodi, S. (2018). Perilaku Bullying Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Cabang Bara-Baraya Kota Makassar. *Publikasi Pendidikan*, *8*(1), 41. https://doi.org/10.26858/publikan.v8i1.4480

Reunamo, J., Kalliomaa, M., Repo, L., Salminen, E., Lee, H.-C., & Wang, L.-C. (2015). Children's strategies in addressing bullying situations in day care and preschool. *Early Child Development and Care*, *185*(6), 952–967. https://doi.org/10.1080/03004430.2014.973871

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *10*(2), 333–367. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366

Setyawan, D. (2014). *KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. KPAI. https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter

Sucipto. (2012). Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize. *Psikopedagogia*, *1*(1).

Umanailo, M. C. B. (2019). *Max Weber*. *October*. https://doi.org/10.31219/osf.io/ep7bn

Widianti, W. (2019). Mengenal Perilaku Bullying di Sekolah. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *3*(1), 55. https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.801

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 324–330. https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 900-908
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatan Perilaku Cinta Lingkungan pada *Golden Age*

Lely Suryani[1], Stefania Baptis Seto2✉
Pendidikan Matematika Universitas Flores
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan perilaku cinta lingkungan menggunakan media audiovisual tentang kegiatan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan 18 siswa/i kelas B2 TK Kartika Kodim Ende. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan video terkait kegiatan membuang sampah pada tempatnya di TK Kartika Kodim Ende berada pada kategori baik. Dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan guru berdasarkan perencanaan yang telah dibuat meliputi; a) pemberian pemahaman kegiatan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya b) menyedikan bak sampah terpilah jenis organik dan anorganik, serta c) memperaktekkan pemilahan dan penempatan sampah sesuai jenisnya ditempat yang benar, 2) Perilaku cinta lingkungan melalui kegiatan membuang sampah pada tempatnya berkembang sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 45%. Dimana siklus I sebesar 55% meningkat menjadi 100% pada siklus ke II.

Kata Kunci: *perilaku, cinta lingkungan; video; tk kartika kodim ende.*

Abstract
This study aim to determine the behaviour of love the environment using audiovisual media on the activity of disposing of garbage in its place. This study used Classroom Action Research (CAR) with qualitative descriptive method through observation, interviews and documentation that involved 18 students of class B2 TK Kartika Kodim Ende. From the findings, it can be concluded that: 1) Planning and implementation of learning using videos related to waste disposal activities at TK Kartika Kodim Ende on the level of good. In this case, the steps taken by the teachers based on the planning that has been made; a) give the understanding of sorting and placing garbage in its place, b) provide the organic and inorganic waste bins, and c) practice the sorting and placing garbage according to its type on the right bins, 2) Behaviour of love the environment through the activities of disposing of garbage in its place is very well developed and 45% increased. Where in the cycle I increased by 55% to 100% in cycle II.

Keywords: *behaviour of love the environment; garbage, video; tk kartika kodim ende.*

Copyright (c) 2020 Lely Suryani, Stefania Baptis Seto

✉ Corresponding author :
Email Address : lelypane@gmail.com (Sam Ratulangi, Nusa Tenggara Timur, Indonesia)
Received 16 June 2020, Accepted 4 September 2020, Published 11 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup saat ini dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Dapat kita lihat bumi sekarang dijadikan tempat pembuangan sampah dalam skala besar dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup. Salah satu hubungan antara penurunan kualitas lingkungan hidup dan manusia (sosial) adalah hasil dari tindakan dan perilaku manusia yang dapat mengakibatkan perubahan-perubahan pada lingkungan hidup (Barry.J, 2007), (Susilo, 2012). Dengan demikian, kepribadian manusia itu sendiri dan situasi/keadaan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi perilaku lingkungan seseorang (Laurens, 2012).

Lingkungan dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dimana lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Menurut Otto Soemarwoto, (2001) lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidupnya serta kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak sejak usia dini untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan demi kehidupan generasai yang akan datang.

Perilaku cinta lingkungan pada penelitian ini merupakan perwujudan dari rasa peduli anak-anak usia dini terhadap lingkungan sosial budaya. Dengan demikian dalam penelitian ini perilaku cinta lingkungan pada usia dini lebih difokuskan dengan membuat lingkungan sekolah menjadi indah, asri dan nyaman yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu hal lain juga difokuskan kepada mengajarkan anak mengenal dan memilah sampah serta membuang sampah pada tempatnya. Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti Dwi, 2010) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kretivitas, bahasa dan komunikasi yang khusus dan sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Masa anak usia dini sering disebut masa "Golden Age" atau masa emas (Augusta, 2012). Menurut Siti Aisyah, (2010) karakteristik anak usia dini antara lain : a) memiliki rasa ingin tahu yang besar; b) merupakan pribadi yang unik; c) suka berfantasi dan berimajinanasi; d) masa paling potensial untuk belajar; e) menunjukkan sikap egosentrik ; f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek; g) sebagai bagian dari makhluk sosial. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 (Permendiknas No 58 tahun, 2009) tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14 menyatakan "pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujuan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut". PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah beberapa perkembangan dimana pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal anak diberi stimulus bagi tumbuh kembang anak.

Menurut Suryani, Tute, & Aje, (2019), bagi anak lingkungan sekitar merupakan tempat bermain dan bereksperimen serta bereksplorasi sehingga lingkungan sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan mereka. Ini karena di lingkungan terdapat segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa makhluk hidup dan juga benda mati serta semua yang bermanfaat bagi kehidupan kita sebagai manusia. Seperti yang dikatakan oleh Jan Lightghart, sumber utama pembelajaran adalah lingkungan di sekitar anak (Sunanik, 2018 : 89). Agar kecerdasan yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal, potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya dari lingkungan (Ekayanti, 2014). Oleh karena itu untuk beberapa tema yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, pendidik bisa mengajak anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas sehingga anak dapat bereksplorasi secara langsung dengan benda-benda yang dipelajari sesuai dengan materi dan tema yang diajarkan (Utami, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

Menurut (Ismail, 2018:17) anak yang menunjukkan minat besar terhadap alam, hewan, dan tumbuhan, meskipun itu terkesan kotor dan berbahaya, harus ditempatkan sebagai belajar. Rangsangan yang tepat akan membuat mereka memiliki karier yang luar biasa dalam berbagai bidang di kemudian hari. Oleh karena itu, jika lingkungan yang ditempatinya bersih dan juga berkualitas maka manusia dalam hal ini lebih ditekankan pada anak-anak akan bertumbuh dan berkembang dengan baik serta berkualitas pula.

Proses pembelajaran yang mengajarkan anak didik untuk mencintai lingkungan hidup seharuskan ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi atau dasar dalam proses pembelajaran. Hal ini agar para peserta didik memiliki pemahaman tentang lingkungan dengan lebih baik lagi sejak awal belajar dilingkungan sekolah. Selanjutnya, masih rendahnya minat belajar anak karena guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian dilakukan oleh Handayani Hilda, Yetri, & Ganda Putra ferdi, (2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang masih terbatas pada buku yang penyajian materinya padat dan tampilannya tidak menarik serta banyaknya soal-soal dan tugas-tugas yang diberikan pendidik sehingga membuat peserta didik bosan untuk belajar.

Salah satu media belajar yang dapat digunakan lebih menarik adalah media audio visual (Video). Pelajaran yang divisualisasikan dalam bentuk gambar animasi lebih bermakna dan menarik, serta lebih mudah diterima, dan dipahami, bahkan lebih dapat memotivasi (Sukiyasa & Sukoco, 2013). Video adalah teknologi penangkapan, perekaman, pengolahan, penyimpanan, pemindahan dan perekonstruksian urutan gambar diam dengan menyajikan adegan-adegan dalam gerak secara elektronik (Munir, 2012). Video pembelajaran adalah media audio visual yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan si pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Kehadiran media audio visual dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran, yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran (Kristanto, 2011).

Permasalahan lingkungan saat ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam (Sudjoko et al., 2014). Menurut Irwin & Bushenell (Sue C. Wortham & Belinda J. Hardin, 2005) bahwa anak-anak lebih banyak melakukan kegiatan tindakan dari pada berbicara. Oleh Karena itu mengenalkan anak-anak pada lingkungan secara langsung dan menanamkan rasa cinta lingkungan pada anak dengan cara tetap memelihara kebersihan lingkungan dan keasrian lingkungan melalui audio visual sangat dibutuhkan pada anak-anak usia dini saat ini.

Sejalan dengan penelitian (Annisa et al., 2020) dengan judul Peningkatan Pemahaman Berhitung dan Kardinalitas Melalui Penggunaan Media Rankasbitung dapat meningktakan kemampuan berhitung anak usia dini. Hasil penelitian Rupawati, Noviani, & Ariyanto, (2017) dengan judul penelitian Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi mendapati bahwa Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 12 SMAN 5 Surakarta Tahun ajaran 2016/2017. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulfemi & Mayasari, (2019) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Thenique Berbantuan Audio Visual menyimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Thenique Berbantuan Audio Visual dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses belajar dan hasil belajar.

Selanjutnya, hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan dengan media animasi komputer lebih baik secara signifikan (Irham & Mahmud, 2019). Media pembelajaran Digital Storytelling juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan terbukti efektif menunjang proses pembelajaran siswa (Prananta, Yunina Resmi; Setyosari, Punandji; Santoso, 2017). Selain itu anak anak juga memiliki kecerdasan Naturalisasi. Kecerdasan naturalis anak dapat dioptimalkan dengan berbagi metode pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Herwati, 2020: 429) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan naturalis lebih senang bermain di luar ruangan. Kecerdasan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

naturalis perlu ditingkatkan untuk memupuk kepedulian anak dengan alam, sehingga anak akan menyayangi dan menjaga alam agar tetap lestari sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia (Maryanti et al., 2019).

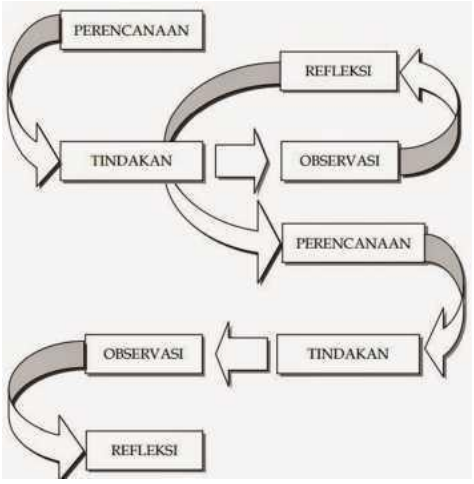
Oleh sebab itu peneliti memilih Taman Kanak kanak (TK) Kartika Kodim Ende, karena merupakan TK favorit di kota Ende. Peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang perlu diperhatikan untuk lebih lanjut berkaitan dengan permasalahan lingkungan belajar bagi anak didik pada usia dini, sehingga peneliti merasa tertarik mengambil judul untuk penelitian yaitu "Penerapan Media Audio Visual untuk Meningkatan Perilaku Cinta Lingkungan pada Golden Age di Taman Kanak Kanak Kartika Kodim Ende NTT".

Berdasarkan permasalahan umum yang dikemukakan dalam latar belakang maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan, perencanaan pembelajaran, dan tindakan membuang sampah pada tempatnya di sekolah dalam kegiatan meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak Golden Age di TK Kartika Kodim Ende. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi solusi pemecahan masalah dalam dunia pendidikan dalam segala aspek kecerdasan anak Golden Age khususnya menumbuhkan perilaku cinta lingkungan.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2015). Subjek yang terlibat dalam penelitian adalah guru dan anak-anak Taman Kanak-kanak Kartika Kodim Ende. Penelitian akan dilaksanakan di TK Kartika Kodim Ende yang beralamat di jalan Kartini no 02, kelurahan Kota Raja, Kecamatan Ende Utara, Kabupaten Ende Propinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan Peneliti memilih Tk Kartika Kodim Ende adalah karena TK ini merupakan salah satu TK favorit di kota Ende dengan waktu penelitian akan disesuaikan dengan jam aktif proses kegiatan belajar mengajar di TK tersebut.

Untuk keperluan pengumpulan data tentang proses dan hasil yang dicapai, teknik yang digunakan yakni teknik pengamatan (observasi), teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Kemmis,S & Mc. Taggart, (1988) menyatakan bahwa;" Model penelitian tindakan kelas adalah berbentuk spiral. Prosedur penelitian mencakup hal-hal seperti berikut: Perencanaan *(planning)*; Penerapan Tindakan *(action);* Mengobservasi dan mengevaluasi proses *(observation and evaluation)* dan melakukan refleksi (reflecting) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningktana yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).



Gambar 1 Siklus PenelitianTindakan Model Kemmis & Mc Taggart

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kesadaran manusia akan kebersihan lingkungan dan membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu penelitian ini secara umum bertujuan untuk merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam sejak dini. Secara khusus pula tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan perilaku cinta lingkungan dengan menggunakan media audiovisual tentang kegiatan membuang sampah pada tempatnya di Taman Kanak-kanak Kartika Kodim Ende. Perilaku cinta lingkungan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan audiovisual pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Sebelum Kegiatan di mulai, peneliti meminta anak-anak TK KArtika Kodim Kelas B untuk meperkenalkan diri masing –masing dan mereka sangat antusias, seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Foto Anak-anak TK Kartika Kodim kelas B

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada *golden age*. Dalam proses perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti pada langkah awal adalah menyiapkan dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan menggunakan media audiovisual dalam hal ini menggunakan video berdasarkan pedoman yang diberikan oleh guru kelas yang menjadi tempat penelitian yaitu kelas B pada TK Kartika VII-8 Ende. RPPH yang telah disusun merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam waktu 1 minggu yaitu untuk 2 siklus penelitian . Hasil perencanaan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel Berikut:

Tabel I Rekapan Hasil Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
1.	Pemberian Pemahaman Kegiatan Memilah Dan Menempatkan Sampah Pada Tempatnya melalu video	50%	97%
2.	Menyedikan Bak Sampah Terpilah Jenis Organik Dan Anorganik	54%	100%
3.	Mempraktekkan Pemilahan Dan Penempatan Sampah Sesuai Jenisnya Ditempat Yang Benar	60%	100%
	Rata-Rata	55%	100%

Pada siklus I tahap pelaksanaan disesuaikan dengan langkah-langkah yang disusun pada RPPH. Ada 4 langkah utama yang terdapat dalam RPPH yaitu langkah awal, kegiatan Inti, kegiatan istirahat, dan kegiatan akhir. Dimana pada tiap langkah ada poin-poin yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

menunjukkan atau mengajarkan siswa sesuai tema yang dipelajari berkaitan dengan lingkungan hidup dan sub tema tentang sampah.

Dari keempat langkah yang ada dalam RPPH kemudian dirangkumkan ke dalam 3 aspek pengamatan yaitu (a) pemberian pemahaman kegiatan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya melalui pemberian video, b) menyediakan bak sampah terpilah jenis organik dan anorganik, serta c) memperaktekkan pemilahan dan penempatan sampah sesuai jenisnya ditempat yang benar. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan semua tindakan pada siklus I yang masih dirasa kurang dari hasil refleksi yang dilakukan oleh guru bersama peneliti.



Gambar 3. Aktivitas Pemberian pemahaman kegiatan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya.

Perencanaan dan pelaksaaan pada siklus I dan Siklus II mengalami perubahan seperti data yang tampak pada tabel 1. Untuk aspek pengamatan untuk poin (a) pemberian pemahaman kegiatan memilah dan menempatkan sampah pada tempatnya melalui pemberian video, mengalami peningkatan 47% dari siklus I dengan presentase 50% ke siklus II dengan presentase 97%. Untuk poin b) menyediakan bak sampah terpilah jenis organik dan anorganik mengalami peningkatan sebesar 46% dari siklus I dengan Presentase 54% ke siklus II mencapai 100% serta untuk poin c) memperaktekkan pemilahan dan penempatan sampah sesuai jenisnya ditempat yang benar mengalami peningkatan sebesar 40% dari siklus I dengan Presentase 60% ke siklus II dengan Presentase 100%. Dengan melihat adanya peningkatan presentase dari siklus I ke siklus II maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kegiatan membuang sampah pada tempatnya di TK Kartika Kodim Ende dengan kategori baik.

Data aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II dianalisis dari lembar observasi yang dicentang oleh guru kelas yaitu Ibu Nurhayati S.Pd AUD dimana peneliti menggantikan peran guru sebagai pengajar dimana peneliti menggunakan video sebagai media untuk menjelaskan tentang pengertian sampah, manfaat/kegunaan sampah, memilah sampah sesuai jenisnya yaitu sampah organik dan sampah anorganik, serta mengarahkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenisnya.

Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Siswa

No.	Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 2
1.	Berada dalam Tugas	55 %	100 %
2.	Mengetahui Apa Itu Sampah	60 %	100 %
3.	Sikap Peduli Terhadap Sampah	65 %	100 %
4.	Penutup	57 %	100 %
	Skor rata-rata	60 %	100 %

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

Dari hasil analisis pada tabel 2, dapat dilihat peningkatan untuk tiap aspek pengamatan dari siklus I ke siklus II untuk 4 aspek pengamatan yaitu untuk aspek (1) Berada dalam tugas, setiap siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mengamati dengan seksama isi dari video serta mengikuti semua arahan dari guru, hal ini dapat dilihat dari presentasi pada siklus I sebesar 55% ke siklus II 100% yang mengalami peningkatan sebesar 45%, (2) Mengetahui apa itu sampah, pada poin ini siswa diarahkan untuk mampu memberikan contoh sampah, memilah sampah dan menempatkan sampah pada tempat sampah dengan baik dan benar, dapat dilihat pada 4 dibawah ini



Gambar 4 : Prilaku membuang sampah pada tempatnya

Pada poin 2 ini hasil peningkatannya dapat dilihat dari presentase pada siklus I ke siklus II dengan peningkatan sebesar 40 %, (3) Sikap Peduli terhadap Sampah pada poin ini siswa diarahkan agar mampu menumbuhkan sikap memungut sampah yang berserakan tanpa disuruh, siswa mampu mengajak teman untuk ikut memungut sampah. Pada poin ini presentasinya mengalami peningkatan sebesar 35 %, dan pada poin (4) penutup, pada poin ini siswa diarahkan agar mampu memberikan respon balik dari keseluruhan rangkaian kegiatan berkaitan dengan sampah. Pada poin ini juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan peningkatan sebesar 43 %. Secara keseluruhan hasil observasi partisipasi siswa presentasinya mengalami peningkatan sebesar 39%.

Untuk data aktivitas guru yang dilaksanakan oleh peneliti, dapat dilihat pada table 3 dibawah ini:

Tabel 3. Data Aktivitas Guru

No	Uraian	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Tiap Siklus
1	Total Skor	32	47	15
2	Ketercapaian	78%	91,15%	13,15%

Aktivitas peneliti dalam pembelajaran menggunakan media audio visual pada siklus I sebesar 78% dan siklus II sebesar 91,15%. Ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,15%. Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan aktivitas peneliti dalam pembelajaran menggunakan media audio visual.

SIMPULAN

Mencintai dan peduli pada lingkungan sekitar, adalah karakter yang patut kita ajarkan kepada Golden Age. Dengan ditanamkan rasa mencintai dan peduli lingkungan sejak dini, akan membentuk anak menjadi generasi penerus bangsa yang nantinya lebih peduli dan menghargai kekayaan alam dan akan menjaganya tetap lestari. Dengan menggunakan media

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

audiovisual dalam hal ini penggunaan video sangat berperan dan mempengaruhi daya ingat anak menerapkan pola hidup sehat tentang bagaimana cara anak untuk peduli dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Sukiyasa & Sukoco,(2013) bahwa pelajaran yang dibuat ke visualisasi dalam bentuk gambar animasi lebih bermakna dan menarik, lebih mudah diterima, dipahami, lebih dapat memotivasi.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, E. N., Supriyati, Y., & Nurani, Y. (2020). Peningkatan Pemahaman Berhitung dan Kardinalitas melalui Penggunaan Media Rangkasbitung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 665. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.441

Arikunto. (2015). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*.

Barry.J. (2007). *Enviroment and Social Theory*. London.

Ekayanti, Y. (2014). Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Tentang Lingkungan Prasekolahanak Usia 5-6 Tahun Tk Lkia Iii Pontianak. *Artikel Ilmiah*, 13.

Handayani Hilda, Yetri, & Ganda Putra ferdi. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *1*(2), 87–100. https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.95

Irham, W. H., & Mahmud, M. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif dan Penggunaan Media Animasi Komputer. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, *2*(1), 241–245. https://doi.org/10.32734/st.v2i1.350

Ismail, A. (2018). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, *9*(1), 16–29.

Kemmis,S & Mc. Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin. University Press.

Kristanto. (2011). *Pengembangan Model Media Video Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Media Video/TV Prodi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Universitas Negri Surabaya, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vil11, N0. 1 April 2012.

Laurens, J. . (2012). *Changing Behavior and Environment in a Community-Based Program of the Riverside Community*.

Maryanti, S., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B Tk Asyiyah X Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, *4*(1), 22–31. https://doi.org/10.33369/jip.4.1.22-31

Munir. (2012). *Multimedia: Konsep dan Aolikasi dalam Pendidikan*. Alpfabeta.

Otto Soemarwoto. (2001). *No TitleEkologi Lingkungan Hidup*. Djembatan.

Prananta, Yunina Resmi; Setyosari, Punandji; Santoso, A. (2017). Pengembangan Media Boneka Tangan Berbasis Digital Storytelling. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *2*(5), 627–636. https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i5.10332

Rupawati, D., Noviani, L., & Ariyanto, J. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen Dan Keuangan*, *1*(1), 21–30.

Siti Aisyah. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.601

Sudjoko, Maryam, Siti, S.Agung Wijaya, Setianingsih, Wita, Hidayanti, & Sukarni. (2014). *Pendidikan Lingkungan Hidup. In: Perkembangan dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Universitas Terbuka.

Sue C. Wortham, & Belinda J. Hardin. (2005). *Assessment in Early Childhood Education*. Pea.

Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *3*(1), 126–137. https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588

Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan*, *20*(1), 53. https://doi.org/10.33830/jp.v20i1.772.2019

Sunanik, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Anak Usia Dini Di Tk Alam Alazhar Kutai Kartanegara. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *3*(1), 81–110. https://doi.org/10.35931/am.v0i0.71

Suryani, L., Tute, K. J., & Aje, A. U. (2019). *Penumbuhan Karakter CInta Lingkungan Hidup Melalui Kegiatan-Kegiatan Di Organisasi Anak Cinta Lingkungan Kabupaten Ende NTT*. *4*(2), 23–34. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v4i2.1082

Susilo, R. K. . (2012). *Sosiologi Lingkungan*. PT. Rajagrafindo Persada.

Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 428–437. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.358

Yulianti Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*. PT INdeks.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 909-922
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Berta Laili Khasanah[1]✉, Pujiyanti Fauziah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Abstrak
Keterlibatan pengasuhan ayah di Indonesia cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh ayah dalam perilaku prososial dan faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak. Metode pengambilan data menggunakan angket dan observasi serta dianalisis secara statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menggunakan pola asuh autoritatif 36%, kadang-kadang menerapkan pola asuh otoriter 39%, dan kadang-kadang permisif sebesar 58%, sedangkan dalam perilaku prososial kadang-kadang sebesar 35%. Rendahnya pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan,dan pendapatan, sedangkan perilaku prososial dipengaruhi oleh moldeling, kebiasaan, dan komunikasi. Adapun dampak dari perilaku prososial yang menerapkan pola asuh permisif, anak menjadi agresif, emosional, dan rendah diri. Upaya dalam memfailitasi keterlibatan ayah seperti ikut parenting, studi edukasi, menjalin kerja sama dipuncak tema (pekerjaan) dan melibatkan komunikasi ayah-anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: *pola asuh ayah; prososial; anak usia dini.*

Abstract
The involvement of foster care in Indonesia is quite high. This study aims to determine the pattern of foster care in prosocial behavior and the factors that influence parenting in the prosocial behavior of children. Methods of data collection using questionnaires and observations and analyzed statistically descriptive with quantitative approaches. The results showed father's parenting in the prosocial behavior of children ie the average father always uses authoritative parenting 36%, sometimes applying 39% authoritarian parenting, and sometimes permissive by 58%, whereas in prosocial behavior sometimes equal to 35%. The low parenting style is influenced by sociodemographic factors which include age, education, work, and income, while prosocial behavior is influenced by moldeling, habits, and communication. The impact of prosocial behavior applying permissive parenting children become aggressive, emotional, and inferior. Efforts to foster father involvement include parenting, educational studies, establishing cooperation at the top of the theme (work) and involving father-child communication so that child development can develop optimally.

Keywords: *father's parenting; prosocial; early childhood.*

Copyright (c) 2020 Berta Laili Khasanah, Pudji Yanti Fauziah

✉ Corresponding author :
Email Address : berthalaily@gmail.com (Jalan Samirono Baru No.46 Yogyakarta, Indonesia)
Received 29 June 2020, Accepted 7 August 2020, Published 11 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-8 tahun. NAEYC *(National Association for The Education of Young Childre)* membagi usia anak dari 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (Suryana, 2014: 1.6). Hal ini dikarenakan, anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, nilai agama dan moral, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang dilalui anak. Hal yang perlu diperhatikan yaitu, aspek sosial emosional dan moral anak. Pada aspek ini, keluarga menjadi salah satu benteng yang paling penting dalam menstimulasi.

Stimulasi lingkungan keluarga adalah subjek yang paling dekat dengan kehidupan anak. Sesuai dengan teori ekologi (Bronfenbrenner, 2004), perkembangan seseorang dimulai dari lingkungan mikro, yaitu keluarga. Sehingga penting untuk melatih aspek sosial dan moral anak. Karateristik aspek sosial, anak usia 3 sampai delapan tahun dapat di latih dengan belajar interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berbaur, toleransi, menaati peraturan, mengenal sopan santun, bermain pura-pura, dan bermain dengan orang-orang dewasa (Permendikbud, 2014: 29). Stimulasi tersebut membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk dijadikan *role model* bagi anak.

Role model setiap keluarga dalam menggunakan pola asuh yang dianut berbeda-beda. Sehingga pola asuh memberikan upaya orang tua yang konsisten dan persisten (Djamarah, 2014: 51). Anak beresiko memiliki permasalahan pada perilakukan ketika orang tua tidak konsisten dalam menerapkan kedisiplinan (Nauli et al., 2019). Namun, kekonsistenan juga dapat meningkatkan kepatuhan dari anak. Kekonsistenan ini akan menjadi bekal kebiasaan anak untuk diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan kekonsistenan tentu menerapkan dalam berbagai macam pola asuh.

Ada dua tipe pengasuhan ayah yang muncul secara konsisten yaitu *acceptance-responsiveness*, yang mengacu pada perilaku positif yang terkait dengan penerimaan dan kehangatan, serta perilaku negatif seperti penolakan dan kritik; dan *demandingness-control*, yang mengacu pada perilaku negatif seperti kontrol orang tua dan *overprotection*, dan perilaku positif seperti promosi otonomi (Sigelman & Rider, 2012:361). Hal ini diperkuat (Santrock, 2012:163) bahwa, pengasuhan orang tua dikategorikan menjadi pengasuhan otoriter, permisif, dan autoritatif.

Pertama *otoriter parenting* adalah gaya pengasuhan yang ketat yang menggabungkan *demandingness-control* yang tinggi dan rendah *acceptance-responsiveness.* Gaya pengasuhan otoriter bersifat membatasi dan mengontrol perilaku anak, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak jika tidak mengikuti arahannya. Dampak pengasuhan ini menimbulkan kecemasan, ketakutan, dan masalah komunikasi.

Kedua *permissive parenting* adalah pola asuh yang tinggi dalam *acceptance-responsiveness* namun rendah dalam *demandingness-control*. Pengasuhan permisif bersifat memanjakan cenderung memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak sekalipun orang tua tampak bersikap hangat. Hal ini mengakibatkan anak kurang memiliki kontrol diri, sulit untuk patuh dan mengalami masalah dalam pergaulan. Sedangkan, pengasuhan permisif yang bersifat mengabaikan bercirikan orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak tidak merasakan kehangatan dan anak juga tidak mengenal batasan. Hal ini menimbulkan masalah masalah sosial dan emosional pada anak, antara lain anak kurang memiliki kontrol diri, kurang mandiri, dan memiliki harga diri yang rendah.

Ketiga *authoritative parenting* adalah pola asuh yang lebih fleksibel, dimana mereka menuntut dan melakukan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Beberapa pengasuhan ini akan berdampak pada perilaku anak. Pengasuhan autoritatif bersifat hangat dan mendukung kemandirian anak, meskipun demikian tetap ada kontrol atau batasan untuk perilaku anak (Sumargi & Kristi, 2017: 187). Hal ini dilakukan supaya anak dapat hidup mandiri dan tumbuh sesuai dengan pilihan hidupnya dan jika anak berjalan ke arah yang salah orang tua dapat diingatkan dan diarahkan kembali.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Oleh karena itu,diperlukan suatu upaya dalam meningkatkan keterlibatan pengasuhan ayah dengan cara seperti, aktif dalam mengikuti parenting, mengikuti outbound family, rekreasi, menjalin kerja sama dipuncak tema (pekerjaan), dan meningkatkan keterlibatan komunikasi ayah-anak agar tumbuh kembang anak dapat berkembang secara optimal. Tentunya dalam melaksankan, terdapat faktor yang mepengaruhi terkait dengan pola asuh yang dianut.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ayah yaitu situasi sosial-ekonomi orang tua (usia, latar belakang pendidikan, pekerjaan, penghasilan, tanggungan, bantuan sosial yang diperoleh); situasi tempat tinggal (status rumah, luas, ada tidaknya sekat, ventilasi, bahan dinding dan lantai, situasi area sekitar rumah, ketersediaan air bersih dan listrik); serta waktu keluarga (waktu orang tua berinteraksi dengan anak) (Indira, 2017: 2). Selain itu ada faktor sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan (Desi, Tomasoa & Soegijono, 2017:35).

Faktor yang mempengaruhi tersebut menjadi wujud tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk membentuk perilaku anak. Hubungan pola asuh (angka dua orang tua-anak) dan hubungan *coparenting* (triad bersama-orang tua-anak) yang mandiri dan bersama-sama berkontribusi pada perkembangan sosial anak (Cox & Paley(1997) ; (Scrimgeour et al., 2013: 507). Perkembangan sosial ini penting untuk membentuk perilaku prososial anak agar anak tidak menjadi antisosial di masyarakat.

Perilaku prososial adalah tindakan atau kecenderungan untuk memberi manfaat kepada orang lain, seperti menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan kesediaan untuk membantu atau berbagi yang ditunjukkan dari perilaku pengasuhan, termasuk sensitivitas orang tua, pengaruh perilaku prososial anak-anak di awal perkembangan (Newton et al., 2014: 1). Perilaku prososial mencakup tindakan berbagi, menolong, kedermawanan, kerjasama, jujur, menyumbang (Matondang, 2016:37). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tindakan pada indikator berbagi, menolong, kerjasama, jujur, peduli, berderma, suka rela.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku prososial yaitu bawaan dari lahir, kekonsistenan yang menjadi kebiasaan, *role modeling* orang tua, sifat yang sudah terinternalisasi oleh anak, usia yang bervariasi (Matondang, 2016: 37) serta waktu dan adanya dukungan dari luar. Sejalan dengan (Isnaningsih & Rohman, 2019:174) intensitas peluang waktu stimulasi anak usia dini cendrung lebih banyak bergaul dengan orang tua atau keluarga di rumah dari pada di sekolah. Sehingga perkembangan anak secara langsung dipengaruhi oleh orang-orang sekitar seperti orangtua dan saudara kandung melalui interaksi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi menjelaskan bahwa banyak penelitian berfokus hampir sepenuhnya pada ibu dan keterlibatan ayah yang diremehkan saat fokus di tahun-tahun awal kehidupan pendidikan (Sanders, M. R., & Mazzucchelli, 2018: 3). Senada dengan Sanders dan Mazzucchelli, Coley &Moris (2002); (Tekin, 2012: 5) menunjukkan bahwa, laporan ibu dalam keterlibatan ayah cenderung meremehkan peran ayah, dan, dalam banyak kasus, laporan ayah validitas laporan ibu tidak dapat dikonfirmasi. Dalam perilaku ibu juga berpengaruh lebih kuat daripada perilaku ayah dalam perilaku prososial anak, kepekaan ibu secara signifikan meramalkan empati anakdan perilaku prososial meningkat, tetapi sensitivitas ayah diprediksi tidak signifikan dalam empati anak dan perilaku prososial (Newton et al., 2014: 2).

Lingkup keterlibatan ayah di Indonesia dilihat secara Nasional dari studi-studi telah mengupas tentang peran ibu secara luas dan mendalam namun peran ayah seakan diabaikan. Hal ini disebabkan oleh keadaan di Indonesia yang menempatkan seorang laki-laki sebagai pengasuh ke dua dan pekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian masyarakat yaitu ayah berfungsi sebagai pencari nafkah dan pendidik yang tegas bagi anak-anaknya. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama yang menunjukan presentase sebesar 65,31% dalam mengasuh (Sofiani et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Selain itu, di Kabupaten semarang berdasarkan hasil penelitian,(Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., 2011: 1) keterlibatan pengasuhan ayah cukup tinggi yaitu 86%, karena itu merupakan tanggung jawab bersama ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa, waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak.

Namun jika dilihat dari lingkup tempat tinggal peneliti pengasuhan ayah masih minim yaitu hanya 45%, karena salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.sehingga kasih sayang ayah tercurah Ketika hanya ada waktu luang untuk berusaha mengisi waktu dengan anak.

Praktik pengasuhan yang dilakukan ayah dan ibu didasarkan pada kebutuhan anak yang mencakup asah, asih, dan asuh. Sehingga Ayah dipandang dapat melakukan partisipasi dalam pengasuhan anak. Namun terkadang anak memandang ayah sebagai orang yang tinggi gengsinya atau prestisenya (Tekin, 2012: 5). Meskipun prestis ayah dianggap tinggi, keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak memberikan efek positif pada berbagai aspek, termasuk meningkatkan perilaku positif dan adaptasi sosial anak, mengurangi masalah kedisiplinan anak, meningkatkan prestasi anak baik akademik maupun non akademik.

Bertolak belakang dari hasil penelitian (Simasari (2014); Bussa et al., 2018) diperoleh data bahwa 94,74% responden ayah memiliki keterlibatan yang tinggi dengan anak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan bidang pendidikan seperti program parenting yang sudah dibuat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI) sejak tahun 2010. Sehingga dalam menerapkan perilaku prososial dapat dipertimbangkan.

Namun seiring perkembangan zaman yang semakin modern perilaku prososial pelan-pelan mulai luntur dari masyarakat Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya sikap individual di lingkungan sekitar, dimana minimnya keterlibatan anak dengan teman seumuran atau sebaya yang menyebabkan hilangnya kesempatan untuk bersosialisasi.

Beberapa permasalahan prososial yang ditemukan peneliti berdasarkan observasi di TK Kuncup Melati III yang berjumlah 24 anak dari 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan menunjukan, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri seperti anak suka jahil kepada teman, egosentris ketika bermain tidak ingin berbagi dengan teman, agresif dengan suka lari-larian ketika sedang melakukan kegiatan dan berdoa serta menyebar mainan dan tidak dibereskan, perilaku antisosial yang rata-ratanya dibawah 45%. Hal ini juga didukung dari penelitian (Hanifah and Ningrum, 2017:1) menemukan bahwa, 34,5% anak mengalami masalah emosi berupa pemahaman emosi yang masih rendah. Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal menunjukkan bahwa, anak belum dapat mengatur emosinya dengan baik dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain karena kurangnya stimulasi komunikasi dengan orang tua.

Oleh karena adanya kontradiksi antara studi yang telah dilakukan sebelumnya sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak. Penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan seberapa besar pola asuh ayah dalam perilaku prosisial anak usia 3-8 tahun serta faktor yang mempengaruhi pengasuhan ayah dalam berperilaku prososial anak usia 3-8 tahun akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 Maret sampai 05 April 2020 di TK se-Kecamatan Kretek, Bantul, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak usia 3-8 tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah 68 responden dari TK se- Kecamatan Kretek. Pengambilan sampel dilakukan mengunakan teknik *stratified random sampling*. Dari

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

17 TK se-Kecamatan Kretek diambil 2 TK yang digunakan secara keseluruhan yaitu di TK Kuncup Melati II ada 14 anak dan TK Kuncup Melati IV ada 18 anak, karena dengan alasan memiliki karateristik yang bervariasi untuk dijadikan kajian penelitian yang mewakili dari populasi, diambil sampel berdasar area yang mudah dijangkau dan lainnya menyebar secara acak karena untuk mewakili setiap populasi yang berjumlah 36 anak, masing-masing sampel 6 anak di TK Masyithoh Kalangan, TK Kuncup Melati I, TK Kuncup Melati V, TK Pembina, TK ABA Busuran, dan TK PKK 47 Genting.

Penelitian ini menggunakan variabel pengasuhan ayah dan perilaku prososial anak. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dan observasi. Validitas instrumen berdasarkan validitas konstruk (*contruct validity*) yang menggunakan pendapat ahli (*experts judgment*) (Sugiyono, 2013). Penyebaran angket sebagian dibantu dengan menggunakan *google form* yang ditujukan pada responden ayah yang memiliki anak usia dini dari usia 3-8 tahun. Sedangkan untuk memeroleh data perilaku prososial anak yaitu dengan observasi. Perilaku prososial yang diamati berupa kegiatan berbagi, bekerja sama, jujur, berderma, dan menolong. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket *(questionnaire)*, dan observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket yang berupa daftar pertanyaan tertutup. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian yaitu: kuesioner pola asuh ayah yang meliputi pola asuh otoriter, autoritatif, dan permisif. Instrumen lembar observasi perilaku prososial yang meliputi berbagi, bekerja sama, jujur, berderma, dan menolong. Dalam indikator-indikator tersebut menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria dasar.

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil validasi instrumen berdasarkan expert Judgment diperoleh berdasarkan perhitungan menunjukkan koefisien reliabilitas skala pola asuh otoriter sebesar 0,715, koefisien reliabilitas skala pola asuh autoritatif sebesar 0,740, koefisien reliabilitas skala pola asuh permisif sebesar 0,742, dan koefisien reliabilitas skala perilaku prososial sebesar 0,873. Sehingga hasil seluruh koefisien reliabiltas tersebut dikatakan reliabel dan cukup memuaskan bagi tujuan pengukuran dalam penelitian ini.

Sehingga berdasarkan kuisioner mengenai variabel-variabel penelitian yang akan diteliti menurut indikator-indikator pola asuh ayah yang meliputi pola asuh autoritatif, otoriter, dan permisif dan indikator perilaku prososial anak yang meliputi berbagi, bekerja sama, jujur, berderma, dan menolong. Rata-rata hasil pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Tabel 1. Rata-Rata Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak

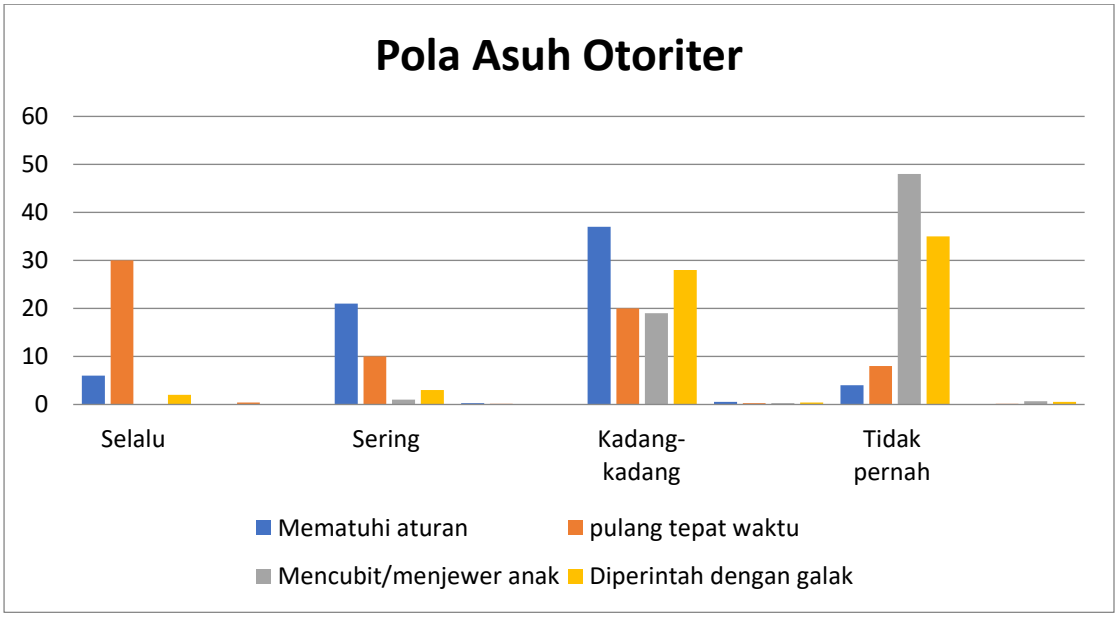
Indikator	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	SD
Otoriter	14%	13%	39%	35%	1.5
Autoritatif	36%	27%	32%	6%	2.3
Permisif	13%	13%	58%	17%	3%
Prososial	22%	32%	35%	11%	2.5

Peneliti menggunakan kriteria dasar menurut Arikunto (Arikunto, 2005: 44) yaitu:

Tabel 2. Kriteria Dasar menurut Arikunto

No	Kriteria	Nilai
1	Sangat Baik	81-100
2	Baik	61-80
3	Cukup	41-60
4	Kurang	21-40
5	Sangat Kurang	0-20

Pola Asuh Ayah Otoriter



Gambar 2. Grafik hasil presentase pola asuh ayah otoriter

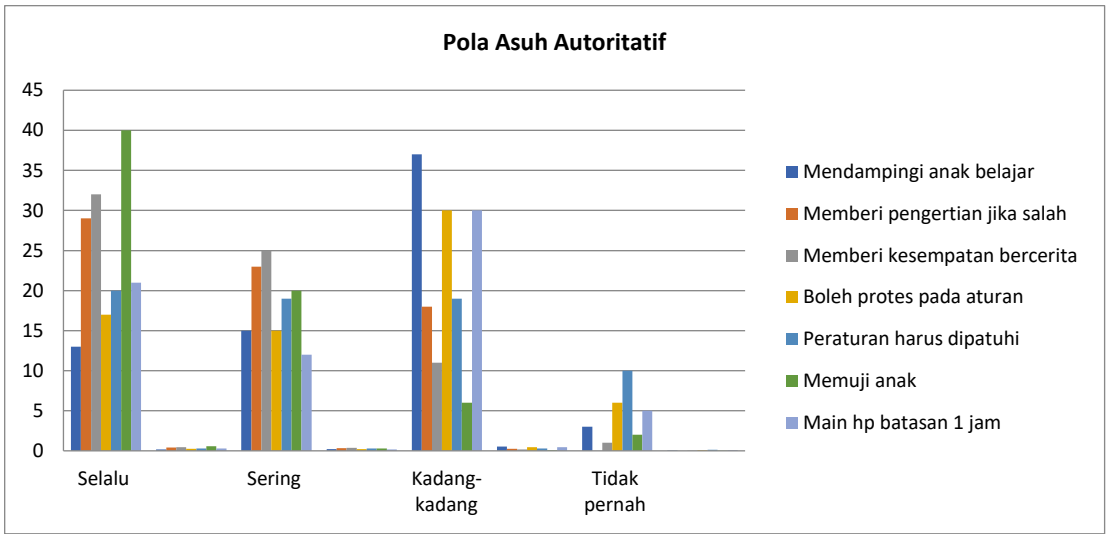
Gambar 2 menunjukkan bahwa, persentase mengenai pola asuh ayah otoriter yang tinggi dan selalu dilakukan ayah adalah anak harus pulang tepat waktu sebanyak 44,1% (30 anak) yang masuk kedalam kategori cukup. Dalam kategori kadang-kadang yang paling tinggi adalah anak harus mematuhi aturan yaitu sebesar 57% (39 anak) yang masuk kriteria cukup. Perilaku pola asuh yang hampir tidak pernah dilakukan ayah yaitu mencubit/ menjewer yang menunjukkan hasil penelitian sebesar 71 % (48 anak) yang masuk ke dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut artinya pola asuh ayah tidak selamanya bersifat otoriter. Dikarenakan sifat dari pola asuh otoriter tegas, sehingga ayah selalu memberikan peraturan yang harus di taati oleh anak dan harus pulang tepat waktu. Hal ini sejalan dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

(Purnamasari, 2015:83)(Purnamasari, 2015) bahwa, pola asuh otoriter memiliki peran ayah sebagai protector, monitor dan disiplin, ayah yang menerapkan yang memiliki peraturan yang harus ditaati, karena ini sebagai protector untuk memberikan perlindungan dan mengontrol anak agar terhindar dari kesulitan atau bahaya yang mengancam keamanan diri mereka ketika orang tua tidak bersamanya. Hal ini juga sejalan dengan (Murti, 2013: 157) ada tiga cara mengajarkan nilai yaitu memberika aturan, memberikan pertimbangan, dan memberikan contoh.peneliti menemukan bahwa, meskipun ayah menerapkan pola asuh otoriter namun ayah paham untuk tidak pernah memperlakukan seperti membentak dengan nada tinggi/ galak dan melakukan kekerasan fisik seperti mencubit atau menjewer. Hal ini dikarenakan jika ayah menggunakan kekerasan baik secara fisik ataupun psikologis dengan benar dan dengan ketidakmengertian cara efektis yang terjadi justru yang diharapkan tidak dapat dicapai. Hal ini didukung oleh (Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., 2011:8) sebagai ayah perlu memahami benar dalam makna mendidik dan menghilangkan bahwa mendidik adalah menghukumm dan melarang ataupun memerintah dengan kekerasan. Dengan adanya pemahaman ini dipercaya dapat meningkatkan keterampilan ayah akan menghindarkan dari bentuk kekerasan fisik ataupun psikologis.

Pola Asuh Autoritatif



Gambar 3. Grafik Hasil Presentase Pola Asuh Ayah Autoritatif

Gambar 3 menunjukkan bahwa, pola asuh ayah autoritatif yang selalu diterapkan yaitu memuji anak yang menunjukkan hasil 59% (40 anak) yang masuk kedalam kategori cukup, ayah sering memberi kesempatan anak untuk bercerita sebanyak 37% (25 anak) dalam kategori kurang, ayah selalu memberi pengertian anak jika salah sebanyak 43% (29 anak) yang masuk kategori cukup, anak selalu mematuhi peraturan sebanyak 29% (20 anak) yang masuk dalam kategori kurang. Pola asuh ayah yang kadang-kadang diterapkan diperoleh presentase tertinggi yaitu mendampingi anak ketika belajar sebesar 54% (37 anak) yang masuk dalam kategori cukup karena kebanyakan ibu yang mendampingi anak dalambelajar, anak kadang-kadang protes apabila peraturan tidak sesuai dengan anak yang menunjukkan sebesar 44% (30 anak) yang masuk dalam kategori cukup. Dalam pola asuh ayah dengan tipe otoritatif dapat dibilang cenderung positif.

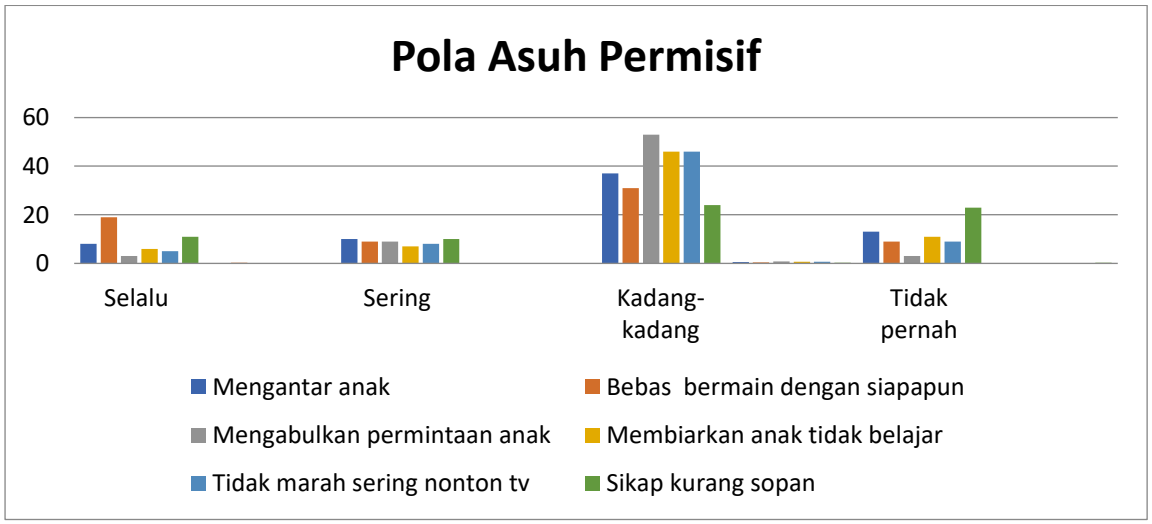
Berdasarkan hasil penelitian pada pola asuh ayah yang menerapkan autoritatif cukup banyak. Hal ini karena karateristik dalam pola asuh autoritatif lebih memperlakukan anak sesuai dengan keinginan dan tingkat perkembangan anak. Namun juga setiap pola pengasuhan harus diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan perilaku menyimpang agar memberikan rasa nyaman. Pola asuh yang di gunakan peneliti seperti pada

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

kegiatan memperbolehkan bermain hp dengan batasan hanya 1 jam, memberi pengertian ketika salah. Hal ini senada dengan (Sofiani et al., 2020:775) adanya batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Lain halnya pola asuh ayah yang ada di barat yang memberikan kebebasan pada anaknya, karena dipercaya untuk belajar hidup mandiri sejak dini dan kelak dapat tumbuh dengan pilihannya sendiri.

Ayah jarang dalam mendampingi anak belajar karena kebanyakan ibu yang mendampingi anak dalam belajar. Hal ini karena para ibu menyatakan dekat secara emosional dengan anak-anaknya karena merawat sendiri sejak bayi sedangkan ayah hanya mengasuh ketika ibu sedang repot mengurus dapur dan keadaan tertentu saja. Sehingga intensitas melakukan interaksi dengan ayah hanya sedikit.

Pola Asuh Ayah Permisif



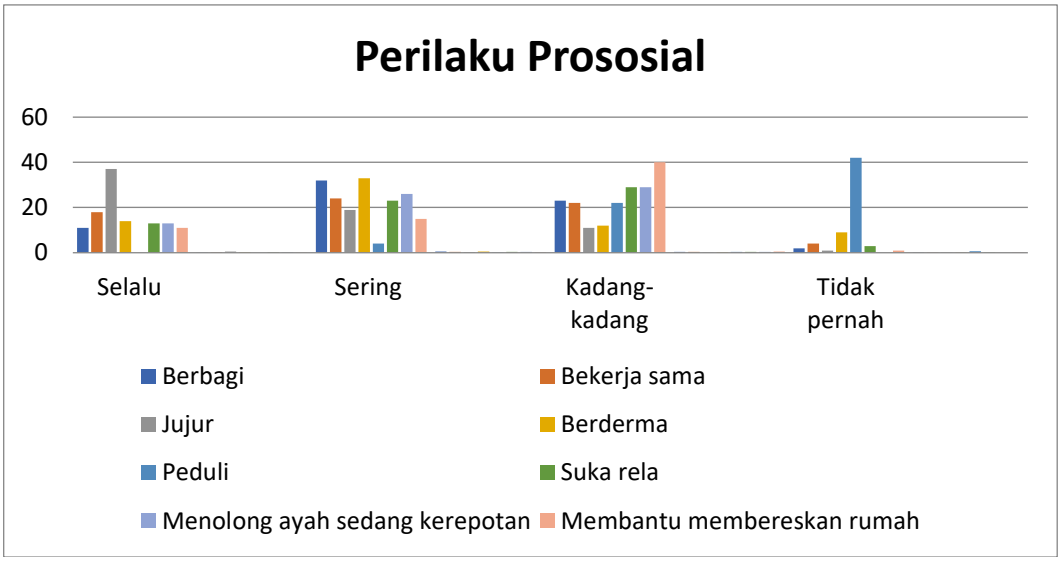
Gambar 4. Grafik HasilPresentase PolaAsuhAyahPermisif

Gambar 4 menunjukkan bahwa, dalam pola asuh ayah tipe permisif atau cenderung mengabaikan di dalam kategori selalu, sering dan tidak pernah cenderung sangat rendah dan yang paling tinggi yaitu intensitas kadang-kadang. Pola asuh ayah tipe permisif yang cenderung tinggi pada intensitas kadang-kadang yaitu mengabulkan permintaan ayah 78% (53 anak) yang masuk dalam kategori baik, membiarkan anak menonton tv dan membiarkan anak tidak belajar menunjukkan hasil sebesar 68% (46 anak) yang masuk dalam kategori baik, mengantar anak menunjukkan sebesar 54% (37 anak) yang masuk dalam kategori cukup, bebas bermain dengan siapapun menunjukkan presentase sebesar 46% (31 anak) dalam kategori cukup, dan sikap kurang sopan yang menunjukkan intensitas kadang-kadang sebesar 35% (24 anak) yang masuk kategori kurang. Hal yang tidak pernah dilakukan ayah dalam mengasuh anak yang paling tinggi yaitu megajarkan sikap kurang sopan yang menunjukkan 34% (23 anak) dalam kategori kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh kadang-kadang diterapkan oleh ayah cukup tinggi. Adanya beban pekerjaan ayah yang tinggi menyebabkan waktu dan tenaga ayah banyak tersita untuk pekerjaan. Sehingga ayah menjadi kurang memperhatikan pengasuhan anaknya dan memberikan kebebasan terhadap anak tanpa bisa mengontrolnya. Hal ini senada dengan (Pasaribu et al., 2013:166) gaya pengasuhan permisif dengan kehangatan tinggi namun tuntutan/kontrol perilaku rendah lebih banyak diterapkan oleh ayah dibandingkan dengan ibu. Hal ini, menimbulkan perilaku pada anak seperti suka memberontak, agresif, impulsif dan kurang meiliki rasa percaya diri, dan prestasi yang rendah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Perilaku Prososial



Gambar 5. Grafik Hasil Presentase Perilaku Prososial

Gambar 4 menunjukkan bahwa, dalam perilaku prososial anak usia dini yang selalu diterapkan yaitu sikap jujur yang menunjukkan hasil 54% (37 anak) yang masuk kedalam kategori cukup, intensitas sering dari berderma menunjukkan hasil sebesar 49% (33 anak) yang masuk kategori cukup, perilaku berbagi dengan intensitas sering menunjukkan sebesar 47% (32 anak) yang masuk kategori cukup, perilaku bekerja sama dengan intensitas sering menunjukkan sebesar 35% (24 anak) masuk kategori kurang. Intensitas kadang-kadang yang sering muncul yaitu membantu membereskan mainan sebesar 59% (40 anak) yang masuk dalam kategori cukup, perilaku suka menolong dan suka rela menunjukkan hasil yang sama yaitu 43% (29 anak) yang masuk dalam kategori cukup. Sikap peduli dengan intensitas tidak pernah menunjukkan pesentase yang tertinggi yaitu 62% (42 anak) yang masuk dalam kategori baik. Sehingga dalam stimulasi tentang kepedulian sesama teman masih kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dari perilaku prososial yang selalu dilakukan ayah adalah jujur, karena ayah cenderung tidak pernah berbohong dalam mengatakan suatu hal. Selain itu peneliti menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam mengembangkan sikap empati masih kurang seperti peduli, berbagi, suka rela. Hal ini karena adanya faktor seperti pembiasaan yang tidak konsisten, peran modeling yang kurang, kurangnya dukungan dari luar.

Perilaku ibu juga berpengaruh lebih kuat daripada perilaku ayah dalam perilaku prososial anak, kepekaan ibu secara signifikan meramalkan empati anak dan perilaku prososial meningkat, tetapi sensitivitas ayah diprediksi tidak signifikan dalam empati anak dan perilaku prososial (Newton et al., 2014: 2). Ayah juga memiliki bersikap dan bertindak secara lebih serius dalam memperkenalkan apa yang tepat sebagai sifat maskulin dan feminim jika dibanding dengan ibu. Dengan begitu, dapat menimbulkan rasa nyaman terhadap anak. Pola asuh ayah yang kondusif seperti merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan akan memberi semangat positif dalam pembentukan perilaku prososial anak. Sejalan dengan (Isnaningsih & Rohman, 2019:174) bahwa intensitas peluang waktu stimulasi perilaku prososial anak usia dini cendrung lebih banyak bergaul dengan orang tua atau keluarga di rumah dari pada di sekolah. Sehingga perkembangan anak secara langsung dipengaruhi oleh orang-orang sekitar seperti orangtua dan saudara kandung melalui interaksi keluarga.

Berdasarkan dari hasil penelitian secara keseluruhan yang diperoleh ternyata tidak ada pola asuh yang paling baik diantara tiga pola asuh yang disebutkan karena ketiga pola asuh berada dalam kategori cukup. Namun, jika ingin hasilnya baik,orang tua harus mampu

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya dan membangun keterlibatan yang lebih dekat dengan anak. Perilaku prososial yang rendah, karena adanya penerapan pola asuh yang kurang konsisten dan kurang stimulsi. Hal ini senada dengan (Wiyani, 2016: 197) bahwa, tidak ada pola asuh yang paling baik diantara tiga pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak. Namun orang tua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh kombinasi mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis (Handayani et al., 2017:52).

Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Ayah

Dalam penerapan pola asuh otoriter ternyata ayah tidak pernah melakukan kekerasan fisik seperti menjewer, mencubit, dan memerintah dengan galak namun menggunakan cara orang tua sendiri. Faktor yang mempengaruhi yaitu budaya yang diterapkan orang tua yang sudah mulai sadar terhadap pola asuh yang tidak melulu mempertahankan konsep tradisional. Kini pola asuh ayah mulai terbuka, sebab ayah sudah mengetahui dampak jika anak diperintah dan diberi hukuman dalam bentuk fisik yang terjadi psikis anak menjadi teguncang, anak juga menjadi penakut. Hal ini sejalan dengan (Novianty & Gunadarma, 2016: 18), sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapat pengasuhan otoriter akan menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

Hal sebaliknya oleh (Avid W. Shwalb dan Barbara J. Shwalb, 2013:1) yang memiliki pernyataan bahwa ayah ketat, ibu yang penuh kasih, ayah yang keras, ibu yang penuh kasih sayang. Artinya ayah memiliki sifat yang kaku, keras serta memiliki kekuasaan yang lebih mengontrol dalam pengasuhan dan ibu sebagai pemberi kasih sayang untuk melindungi anak

Pola asuh ayah dengan tipe autoritatif yang selalu diterapkan menunjukkan hasil penelitian rata-rata 36% yang masuk ke dalam kategori kurang. Meskipun rata-rata menunjukkan 36% ada beberapa indikator yang menunjukkan hasil yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pola asuh ayah dengan tipe autoritatif cenderung selalu memuji anak sebesar 58% (40 anak) dalam melakukan sesuatu, ayah selalu memberi kesempatan anak untuk bercerita, ayah kadang-kadang juga mendampingi anak ketika belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Lidyasari, 2013:1) bahwa, dalam pola asuh *otoritatif* menjadi jalan terbaik dalam pembentukan karakter anak. Karena pola asuh *otoritatif* ini bercirikan orang tua bersikap demokratis, menghargai dan memahami keadaan anak dengan kelebihan kekurangannya sehingga anak dapat menjadi pribadi yang matang, supel, dan bisa menyesuaikan diri dengan baik.

Adanya rata-rata yang rendah ini dipicu oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang masih rendah. Sebanyak 68 responden yang diambil peneliti, usia ayah masih usia produktif mulai dari usia 15-64 tahun.

Kebanyakan pendidikan terakhir ayah 10% lulusan SD, 45% lulusan SMP dan SMA. Ayah yang lebih berpendidikan dan ayah yang lebih muda akan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam tingkat keterlibatan pegasuhan dan perawatan anak (Seward & Rush, 2015:7).

Dilihat dari pekerjaan ayah kebanyakan 43% sebagai buruh, 35% sebagai wiraswasta, 9% sebagai guru, 13% sebagai karyawan swasta.. Adanya faktor yang berhubungan dengan pekerjaan ayah secara signifikan terkait dengan keterlibatan ayah dalam merawat anak karena dimensi sikap seperti kebapakan dan gender (Yeung, 2013: 141). Pekerjaan yang lebih besar dan waktu perjalanan pulang pergi merupakan kendala terbesar dalam keterlibatan ayah untuk mengasuh anak. Sehingga, keterlibatan dalam mengasuh anak kebanyakan diasuh oleh ibu. Ayah hanya melibatkan dalam mengasuh anak ketika hanya memiliki waktu luang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

saja sebesar 45% dan sisanya digunakan ayah untuk mencari tambahan penghasilan. Meskipun ayah mencari penghasilan tamahan pendapatan ayah dari 68 responden perbulan yaitu termasuk kedalam golongan menengah kebawah yaitu Rp.900.000 – 200.000.

Hal ini diperkuat oleh (Yeung, 2013: 144) bahwa, tingkat keterlibatan ayah Asia cenderung lebih rendah daripada pria di Barat, masyarakat terlepas dari partisipasi perempuan Asia yang sama tinggi di pasar tenaga kerja, ayah-ayah ini mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam pendidikan anak-anak mereka dalam hal-hal terkait prestasi daripada yang telah mereka dilaporkan sebelumnya. Di Indonesia beberapa konteks unik yang membentuk kebapaan Asia disorot dalam tubuh kerja yaitu norma dan nilai-nilai gender tradisional yang kuat tetap kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya pola asuh ayah tipe permisif dengan intensitas kadang-kadang diterapkan menunjukkan sebesar 58% dengan kategori cukup. Orang tua dengan gaya pengasuhan permisif memiliki kasih sayang tinggi, tetapi kontrol rendah, orang tua memberikan kebebasan tanpa batasan dan aturan kepada anak, orang tua tidak memberikan hukuman atas kesalahan yang anak lakukan. Dalam penelitian ini pola asuh permisif yang diterapkan yaitu mengabulkan permintaan anak, mengantar anak ke sekolah, membiarkan anak menonton tv dan tidak belajar, bebas bermain dengan siapapun, membiarkan anak berperilaku kurang sopan.

Tingginya pola asuh ayah tipe permisif ini, karena dipengaruhi oleh faktor keadaan sosial ekonomi, terlihat dari kebanyakan penghasilan orang tua menengah ke bawah dengan status pekerjaan sebagai buruh sebesar 43%. Adanya kesibukan orang tua dalam mencari nafkah menjadikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan ayah atau orang tua yang cukup. Hal ini senada dengan (Hurlock (2002); Muslima, 2015: 93), orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak). Menurut(Lestari, 2012: 48), dimana orang tua membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk memenuhi standar ekternal. Sehingga anak dibiarkan untuk berfikir dalam mencapai keberhasilan.

Keterlibatan komunikasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh ayah. Anak yang seharusnya distimulasi atau diberi perhatian menjadi kurang diperhatikan.Sejalan dengan hasil penelitian (Newton et al., 2014:1) bahwa intensitas bertemu/waktu berpengaruh dan tergantung pada kualitas masing-masing hubungan orang tua - anak danjumlah waktu yang dihabiskan bersama.Hal lain juga didukung oleh (Ishii-Kuntz, 2013: 250) bahwa, faktor terkait pekerjaan secara signifikan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam perawatan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku prososial menunjukkan rata-rata menerapkan dengan intensitas kadang-kadang sebesar 35%. Bentuk-bentuk perilaku prososial yang diteliti dalam penelitian ini yaitu berbagi, peduli, menolong, bekerja sama, bertindak jujur, dan berderma. Perilaku prososial yang selalu dan sering dilakukan anak usia dini yaitu jujur, berderma, berbagi dan bekerja sama. Hal ini karena, adanya faktor yang mempengaruhi yaitu lingkungan keluarga dan sekolah saling mempengaruhi. Anak adalah peniru yang ulung. Dimana ketika anak melihat perilaku yang dirasanya sesuai maka anak akan menirunya. Dalam perilaku prososial ini dibutuhkan suatu kekonsistenan dan persisten dalam menstimulasi. Faktor bawaan yang telah terinternalisasi akan diterapkan di manapun oleh anak.

Para ayah sudah meningkatkan partisipasi mereka dalam pengasuhan anak (Ranson, 2015: 1). Gambaran ayah yang terlibat yang baru sudah berbeda dibandingkan gambaran ayah yang terlibat pada masa lampau. Hal ini terbukti dari hasil penelitian penelitian lain pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan perilaku prososial seperti tingkat kejujuran dan tanggung jawab pada anak (Pasaribu et al., 2013: 2). Rendahnya sikap peduli terhadap teman yang menangis sangat tinggi, karena adanya perbedaan pola asuh ayah dan ibu. Anak yang diasuh ayah cenderung kurang dalam menanamkan sikap empati terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

orang lain karena kurangnya komunikasi dan waktu bersama, sedangkan pola yang diasuh ibu cenderung memiliki sikap empati yang lebih tinggi karena adanya intensitas waktu yang lebih, pembiasaan yang konsisten dan modeling. Sehingga faktor yang mempengaruhi sikap prososial karena adanya waktu yang lebih, pembiasaan secara konsisten dan modeling.

Beberapa penelitian telah memperkuat bahwa, perilaku ibu memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada perilaku ayah pada perilaku prososial anak-anak. Gaya ibu, perilaku, dan kognisi diprediksi berkaitan dengan perilaku prososial dalam jenis kelamin anak-anak, sementara gaya ayah, perilaku,dan kognisi tidak terkait dengan prososial anak-anak dalam perilaku dengan beberapa pengecualian (Newton et al., 2014: 2) Kepekaan ibu secara signifikan meramalkan empati anakdan perilaku prososial, tetapi sensitivitas ayah tidak signifikan prediksi empati anak dan perilaku prososial.

Pendapat ini diperkuat oleh (Ferreira et al., 2016: 12) bahwa, perbedaan pola asuh ibu dan ayah bisa menjadi sama sensitif dan responsifnya, ibu cenderung verbal dan didaktik dalam permainan mereka, sementara ayah cenderung terlibat dalam permainan yang lebih menstimulasi dan merangsang secara fisik.Selain itu faktor keterlibatan ayah yang kurang menjadikan intensitas bertemu/waktu dan menghabiskan waktu bersama menjadi terbatas. Komunikasi yang baik yang dilakukan oleh kedua orang tua memiliki dampak besar dalam perilaku prososial yang diterapkan.

Perilaku prososial dari 28 anak laki-laki dan 40 anak perempuan di masa kanak-kanak berdasarkan hasil penelitian menunjukkan perilaku menantang dan memaksa menimbulkan lebih keras mengasuh anak ketika orang tua memiliki keterampilan yang buruk dan dukungan sosial yang rendah, dan hubungan antara praktik pengasuhan anak dan paksaan anak-anak untuk menghasilkan umpan balik positif, semakin meningkatkan anak-anak menjadi perilaku antisosial. Faktor yang mempengaruhi ini akan berdampak pada dukungan pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri dan diharapkan menumbuhkan sikap prososial anak. hal ini diperlukan suatu upaya yntyk meningkatkan keterlibatan ayah dalam perilakuprososial anak dengan cara mengikuti *parenting*, studi edukasi, menjalin kerja sama dipuncak tema (pekerjaan) dan melibatkan komunikasi ayah-anak agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak yaitu rata-rata ayah selalu menerapkan pola asuh autoritatif sebesar 36% dengan kategori kurang, intensitas kadang-kadang dari pola asuh permisif sebesar 58% dengan kategori cukup, intensitas kadang-kadang dari pola asuh otoriter sebesar 39% dengan kategori kurang, serta intensitas kadang-kadang dari perilaku prososial sebesar 35% dengan kategori kurang. Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi sedangkan rendahnya prilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah, orang tua dan kepala sekolah TK se-Kecamatan Kretek yang telah mendukung dan memberi izin penelitian serta kepada para orang tua khususnya ayah yang bersedia menjadi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta.

Avid W. Shwalb, Barbara J. Shwalb, M. E. L. (2013). *Fathers in Cultural Context*. CRC Press.

Bronfenbrenner, U. (2004). Ecological Systems Theory. *In Encyclopedia of Psychology, Vol. 3.* https://doi.org/10.1037/10518-046

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Bussa, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, T. W., & Kiling, I. T. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Sains Psikologi*, *7*(2), 126–135.

Desi, Tomasoa, S. J., & Soegijono, S. P. (2017). Well-being : Studi Sosiodemografi di Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhhamadiyah*, *2*(2).

Djamarah, S. B. (2014). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*.PT.Rineka Cipta.

Ferreira, T., Cadima, J., Matias, M., Vieira, J. M., Leal, T., & Matos, P. M. (2016). Preschool Children's Prosocial Behavior: The Role of Mother–Child, Father–Child and Teacher–Child Relationships. *Journal of Child and Family Studies*, *25*(6), 1829–1839. https://doi.org/10.1007/s10826-016-0369-x

Handayani, D. S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni, N. (2017). Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak dengan Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *20*(1), 48–55. https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.439

Hanifah and Ningrum. (2017). Gambaran Hasil Deteksi Dini Masalah Mental Emosional Pada Anak Prasekolah Usia 36 Sampai 72 Bulan Di Playgroup Dan Tk Cherry Kids Club Islamic School Grogol Sukoharjo Tahun 2012. *Jurnal Kebidanan Indonesia: Journal of Indonesia Midwifery 4.2*. https://doi.org/10.36419/jkebin.v4i2.77

Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., &Karyono. (2011). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *17*(2), 81. https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687

Indira, P. M. (2017). Kapasitas Pengasuhan Orangtua dan Faktor-Faktor Pemungkinnya Pada Keluarga Miskin Perkotaan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(1). https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i1.4433

Ishii-Kuntz, M. (2013). Work Environment and Japanese Fathers' Involvement in Child Care. *Journal of Family Issues*, *34*(2), 250–269. https://doi.org/10.1177/0192513X12462363

Isnaningsih, A., & Rohman, A. (2019). Participation of Mothers Who Work in Religious Activities Towards Child Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 199. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.157

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana Prenada Media Group.

Lidyasari, A. T. (2013). Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga. *Http://Staff.Uny.Ac.Id/*, 1–10.

Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping). *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *8*(1), 34. https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120

Murti, H. A. S. (2013). Efikasi Diri Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2012*, 155–168.

Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *1*(1), 111–124.

Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179

Newton, E. K., Laible, D., Carlo, G., Steele, J. S., & Mc Ginley, M. (2014). Do Sensitive Parents Foster Kind Children, Or Vice Versa? Bidirectional Influences Between Children's Prosocial Behavior And Parental Sensitivity. *Developmental Psychology*, *50*(6), 1808–1816. https://doi.org/10.1037/a0036495

Novianty, A., & Gunadarma, U. (2016). *The Influence of Authoritarian Parenting To Emotional Intelligence in*. *9*(1), 17–25.

Pasaribu, R. M., Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). *Gaya Pengasuhan Permisif Dan Rendahnya Sosialisasi Nilai Dalam Keluarga Beresiko Terhadap Penurunan Karakter Remaja*. *6*(3), 163–171. https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.163

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 33).

Purnamasari, S. E. (2015). *The Role Of Fathers In Children ' S Upbringing*. *17*(2), 81–90.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627

Ranson, G. (2015). *Fathering, Masculinity and the Embodiment of Care*. Palgrave Macmillan.

Sanders, M. R., &Mazzucchelli, T. G. (2018). *The power of positive parenting: Transforming the lives of children, parents, and communities using the Triple P system*.Oxford University Press.

Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup: Edisi Ketiga Belas, Jilid 1. Terjemahan: Widyasinta,B.*

Scrimgeour, M. B., Blandon, A. Y., Stifter, C. A., & Buss, K. A. (2013). Cooperative Coparenting Moderates The Association Between Parenting Practices And Children's Prosocial Behavior. *Journal of Family Psychology*. https://doi.org/10.1037/a0032893

Seward, R. R., & Rush, M. M. A. (2015). Fathers , Fatherhood and Fathering Across Cultures : Convergence or Divergence. *UCD School Of Applied Social Science*. https://www.researchgate.net/publication/304140871

Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2012). *Life-Span Human Development*.Cengage Learning.

Sofiani, I. K., Mufika, T., & Mufaro'ah, M. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 766. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumargi, A. M., & Kristi, A. N. (2017). Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. https://doi.org/10.22146/jpsi.25381

Suryana. (2014). *Hakikat anak usia dini dasar-dasar pendidikan TK*.Universitas Terbuka.

Tekin. (2012). Father Involvement in Early Childhood Education. *International Conference on Educational Research, Bangkok, Thailand*, *1*, 453–456. https://doi.org/10.1007/978-0-387-71799-9_174

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar Paud*. Gava Media.

Yeung, W. J. J. (2013). Asian Fatherhood. *Journal of Family Issues*, *34*(2), 141–158. https://doi.org/10.1177/0192513X12461133

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 923-930
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak

Rinda Nikenindiana Sukamto✉ [1], Pujiyanti Fauziah[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola asuh pada anak usia 4-8 tahun di kota Pontianak. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel yang diteliti adalah 90 responden yang memiliki anak berusa 4-8 tahun yang ada di sekitar kota Pontianak. Data penelitian tersebut dikumpulkan dengan menggunakan angket yang di sebar secara online atau biasa di sebut google form. Hasil penelitian adalah dari 90 responden yang tersebar di kota Pontianak yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebesar 88,80% atau sekitar 80 responden yang menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter ada 4,44% atau sebanyak 4 responden dan untuk pola asuh permisif ada 4,44% atau sebanyak 6 responden. Hasil tersebut di dapat dari membandingkan ke tiga jenis pola asuh tersebut mana yang lebih dominan untuk gaya pengasuhannya. Dapat di simpulkan bahwa dari 90 responden 80 orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam pola asuh di Kota Pontianak.

Kata Kunci: *identifikasi, pola asuh orang tua, anak usia dini.*

Abstract
The purpose of this study is to indentify the parenting in children aged 4-8 years in the Pontianak city. This research is quantitative descriptive research. Samples obtained were 90 respondents who have 4-8-year-old children who are around the city of Pontianak. The research data was collected using online or commonly called google forms questionnaire. The results of the study were of 90 respondents spread in Pontianak who adopted parenting, a contribution of 88.80% or around 80 respondents using parenting, while there were 4.44% authoritarian parenting or 4 respondents and for permissive parenting there were 6 66% or 6 respondents. The result was to compare three types of parenting which are more dominant for their parenting style. It can be concluded from 90 respondents 80 parents applied the approved parenting in Pontianak City.

Keywords: *identification, parenting, early childhood.*

Copyright (c) 2020 Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti Fauziah

✉ Corresponding author :
Email Address : rinda.nikenindiana@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)
Received tanggal bulan tahun, Accepted tanggal bulan tahun, Published tanggal bulan tahun

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa terbaik atau yang biasa disevut masa emas *(golden age)* bagi perkembangan, karena pada masa ini perkembangan anak berkembang begitu pesat(Osborn & White, 2018)Anak usia dini berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan, orang tua berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

perkembangan anak harus dikembangkan secara optimal dan maksimal. Perkembangan anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal apabila distimulasi dengan cara yang tepat disesuai dengan tingkat perkembangan setiap anak. Pendidikan berlangsung pertama kalinya di lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan dalam satu atap, keinginan untuk hidup bersama dalam satu rumah dan berpotensi mempunyai anak membentuk komunitas baru yang disebut keluarga (Rahmah, 2019). Pola asuh yang diberikan orang tua adalah pendidikan pertama bagi seorang anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia dan terlahir di lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreatifitas anak (Santosa et al., 2018). Pola asuh merupakan tata cara yang diterapkan orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi dan mendidik anak-anaknya(Persepsi et al., 2019).

Pola asuh orang tua merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Kemandirian et al., 2014). Anak memiliki gambaran tentang prinsip-prinsip kehidupan yang ditentukan oleh proses pola asuh (Djuwitaningsih, 2018). Pola pengasuhan dari orang tua merupakan perilaku yang ditetapkan kepada anak bersifat flexibel dari waktu ke waktu (Dayak & Kabupaten, 2017) (Education et al., 2015)). Pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal (Rakhmawati, n.d.). Pola pengasuhan yang dilakukan oleh oran tua memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut (Candra et al., n.d.)menyatakan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. Pola asuh yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak. Pola asuh yang positif ini sangat mendukung pembentukan kepribadian yang mandiri dan semangat belajar (Dewi et al., 2020). Pola prilaku ini dirasakan oleh anak mau itu positif ataupun negative. Di dalam pola pengasuhan terdapat gaya dalam pengasuhan, disetiap keluarga pasti berbeda beda tergantung dari pandangan orang tua. Menurut Woolfolk (Ekasari & Witarsa, 2018)terdapat tiga jenis pola pengasuhan orang tua yang secara umum yaitu pola pengasuhan demokratis, otoriter dan permisif.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan anak (Padjrin, 2016)Pola asuh ini memberikan tempat atau ruang untuk anak dalam memberikan gagasan atau masukannya mengenai pendapat atau keinginan anak Alviana (2013). Keputusan anak turut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dalam, komunikasi bersifat dua arah atau terbuka aturan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan bersama antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis salah bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan mengutamakan kepentingan anak (Suteja, 2017). Ciri-ciri pola asuh demokratis: memberikan pengarahan tentang perbuatan yang dipertahankan, yang baik dan perbuatan yang tidak baik agar di tinggalkan, menentukan kedisiplinan dan aturan-aturan tetapi mempertimbangkan agar dapat diterima dan dimengerti anak, menciptakan suasana komunikatif di dalam keluarga, menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Jika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka anak akan merasakan kasih sayang orang tuanya dan tidak merasa terkekang dan anak akan lebih bertanggung jawab dan mandiri dengan kehidupan nya (Yunita et al., 2020). Pola asuh demokratis orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat, memberikan penjelasan tentang hal yang baik dan yang buruk, memberikan kebebasan anak memilih dan melakukan sebuah tindakan(Sofiani & Sumarni, 2020). Untuk pola asuh kedua ada pola asuh otoriter bercirikan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

keras, kaku dan bersifat paksaan. Orang tua membuat aturan yang kaku dan aturan tersebut tidak di inginkan anak. ketika anak tidak mematuhi aturan yang sudah di buat, orang tua tidak segan untuk menghukum anak. Hukuman fisik hampir sama dengan pelecehan anak, jadi jika hukuman fisik dilakukan secara berlebihan itu bisa menjadi pelecehan anak (Olla et al., 2018). Menurut (Kemandirian et al., 2014)Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cendrung bersikap mudah tersinggung, penakut pemurung selain itu tipe pengasuhan ini kurang kasih saying kepada anak, kurang simpatik dan anak cendrung sering disalahkan (Pratiwi, 2020). Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua memiliki kelebihan yaitu menjadikan anak lebih patuh kepada orang tua sedangkan kelemahan nya anak menjadi kurang percaya diri dan kurang bebas, serta cendrung tidak mampu untuk mengeluarkan pendapatnya, anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain(Hasanah, 2020).

Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak perduli kepada anak. Pola asuh ini cendrung membebaskan anak, tidak mengendalikan anak, dan tidak memberikan hukuman bila anak melakukan kesalahan. Pola asuh ini biasa terjadi kepada orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini hanya akan memenuhi kebutuhan anak saja (Hazizah, 2019). Pola asuh permisif merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan anak tanpa adanya bimbingan dan tuntunan dari orang tua. Orang tua jarang melakukan control, orang tua juga tidak memantau kegiatan anak dan jarangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitian mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pengasuhan permisif aka sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Juharta et al., 2015). Orang tuayang menggunakan pola asuh permisif tidak memberikan struktur batasan yang tepat bagi anak. Orang tua yang menggunakan tipe ini sangat mempercayai bahwa tidak adanya larangan dan mengekspresikan kebebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologi (Education et al., 2015)

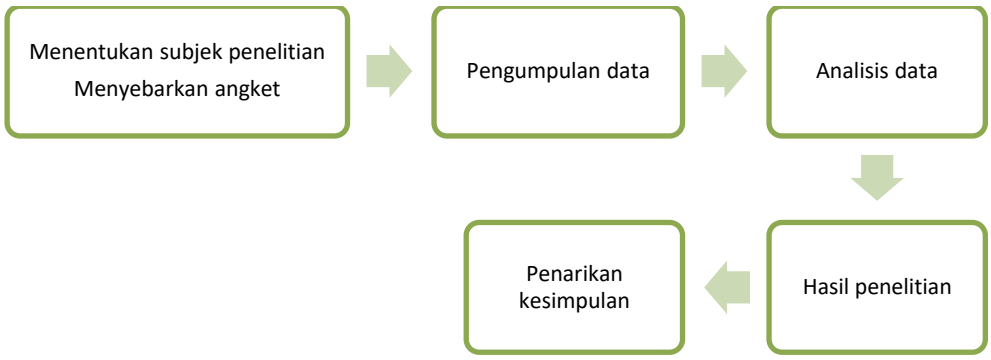
Selain ketiga pola asuh tersebut ada dua factor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu factor eksternal dan factor internal. Factor eksternal adalah lingkungan social dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan factor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya, secara lebih lanjut pembahasan factor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola asuh pengasuhan orang tua menurut (Sumarni & Sofiani, 2019)adalah: budaya, orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, sehigga tetap menggunakan cara pola pengasuhan orang tua dulu karena di anggap berhasil mendidik mereka dengan baik, tingkat pendidikan orang tua, orang tua lebih memiliki ilmu pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, status social ekonomi, orang tua dari kelas menengah cenderung lebih keras dalam mengasuh anak

Berdasarkan paparan di atas peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi pola asuh apa yang sering digunakan orang tua di kota Pontianak. Subjek penelitian adalah orang tua yang berada di Pontianak .

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu situasi permasalahan dan menjelaskan permasalahan secara lebih lengkap Arikunto dalam (Vogt, 2015). Penelitian bermaksud menerangkan gejala dan tidak untuk menguji suatu hipotesis. Metode deskripsi, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami, kesimpulan yang dihasilkan dasarnya jelas. Kesimpulan berdasarkan angka yang telah di olah dan selanjutnya di analisis presentase . Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu variable atau keadaan apa adanya dalam suatu situasi serta analisis datanya digambarkan dalam jumlah ukuran atau frekuensi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak, dengan menggunakan google form untuk orang tua yang memiliki anak usia 4-8 tahun serta menggunakan skala guttman, skala guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas , yaitu ya jika benar dan tidak jika tidak benar atau tidak sesuai. Data yang diperoleh dapat berupa data interval (Imron, 2019) Penelitian ini menggunakan google form/formulir. Jadi orang tua yang memiliki anak usia 4-8 tahun di kota Pontianak bisa mengisi google form tersebut. Selanjutnya Setelah data sudah terkumpul,lalu dilakukannya pengolahan data melalui tahap-tahap sebagai berikut: editing, mengoreksi suatu data yang diperoleh, coding, kegiatan pemberian angka tterhadap data yang terdiri dari beberapa katgori, scoring, memberikan sebuah nilai didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, tabulating, pengumpulan data agar memudahkan dalam penjumlahan , disusun dan diatur selanjutnya disajikan dan dianalisis. Hidayat(2010).

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala guttmen. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan menghasilkan suatu penelitian yang baik. Untuk kisi-kisi intstrumen saya megadopsi dari jurnal Jannah Identifikasi Pola Asuh Ditaman Kanak-Kanak Aba Yogyakarta yang sudah teruji validitas nya. Berikut kisi-kisi pola asuh orang tua :

Tabel kisi-kisi pola asuh orang tua

Variabel	Subvariabel	Indicator
Pola asuh	Demokratis	a. Anak di akui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan. b. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. c. Pendekatan kepada anak bersifat hangat
	Otoriter	a. Anak harus tunduk dan patuh b. Pengontrolan orang tua terhadap anak c. Orang tua tidak member pujian d. Orang tua tidak mengenal kompromi
	Permisif	a. Orang tua bersikap acceptance tinggi namun control rendah b. Orang tua member kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan c. Orang tua kurang menerapkan hukuman

Sumber: Identifikasi Pola Asuh di TK ABA

Teknik analisis data menggunakan metode statistic. Metode ini termasuk kedalam statistic deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua seperti apa yang sering diterapkan di Kota Pontianak. Dalam mencari pola asuh orang tua dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan hasil scoring setiap jawaban dari responden. Sebelumnya data dibagi terlebih dahulu menurut jenis pola asuhnya. Seelah itu mencari skor maksimal tiap responden. Dengan rumus berikut:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

$$\text{Skor maksimal} = \frac{total\ skor}{jumlah\ butir\ soal} \times 100$$

Setelah diketahui semua skor maksimal pada tiap-tiap responden dan jenis pola asuhnya, lalu di analisis mana jenis pola asuh yang paling banyak diterapkan orang tua di Kota Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ada satu variable yaitu pola asuh, yang terdiri dari 3 subvariable di antaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Dalam variabel tersebut terdapat 11 indikator, berikut ini adalah indikator pola asuh orangtua: Pola asuh demokratis, anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suat tindakan,pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh orang tua otoriter ,anak harus mengikuti aturan serta tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pegontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat, orang tua hampir tidak pernah memberikan pujian, orang tua tidak mengenalkompromi dalam komunikasi.

Pola asuh permisif, orangtua bersikap (menerima) namun control terhadap sikap anak rendah, anak diizinkan berbuat berdsarkan kehendak anak sendiri, orang tua member kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginan, orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampi r tidak menggunakan hukuman.

Berikut ini adalah hasil penelitian pola asuh orang tua di Kota Pontianak berdasarkan hasil google form yang telah disebar:

Tabel 2. Hasil penelitian pola asuh di Kota Pontianak

Respond ke	Demokratis	Otoriter	Permisif	Dominan
1	83,33	50	33,33	Demokrasi
2	50	75	66,66	Otoriter
3	100	12,5	33,33	Demokratis
4	50	25	88,33	Persuasive
…				
90	83,33	37,5	0	Demokratis

Sumber: Hasil penelitian tahun 2020

Table 2 adalah table hasil perhitungan dari setiap pola asuh yaitu ada pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Yang mengisi angket yaitu ada 90 responden, dari 90 responden tersebut di bandingkan mana yang lebih dominan. Dapat dilihat pada responden 1 total skor jawaban responden untuk pola asuh demokratis ada 83,33,sedangkan skor responden untuk pola asuh otoriter ada 50 dan jawaban untuk permisif ada 33,33 dapat di lihat untuk responden 1 lebih dominan ke pola asuh demokratis, sama hal nya dengan reponden ke2 yaitu untuk pola asuh demokratis skor totalnya 50, sedangkan jawaban responden ke 2 untuk otoriter yaitu 75 dan untuk pola asuh permisif 66,66, dapat dilihat untuk responden no 2 pola asuhnya lebih dominan ke pola asuh otoriter. Dan dilihat seterusnya sampai dengan responden ke 90. Selanjutnya dapat di lihat pada table tiga yaitu total presentasi dari ke tiga vairabel yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

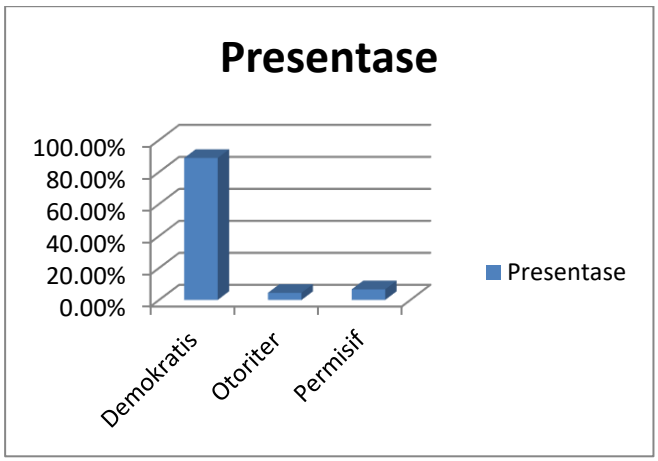
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

Tabel 3. Presentase dari ke 3 Pola Asuh

No	Tipe Pola Asuh	Presentase
1.	Demokratis	88,80%
2.	Otoriter	4,44%
3.	Permisif	6,66%
	Total	100%

Sumber: Hasil penelitian tahun 2020

Pada tabel 3 dapat dilihat pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan presentase sebesar 88,80%, 4,44% dan 6,66%. Hasil presentase tersebut diperoleh dari membandingkan hasil yang paling dominan dari ke 90 responden. Untuk selanjutnya mengelompokkan pola asuh dilakukan perbandingan nilai terhadap ke3 pola asuh dalam bentuk diagram presentase berikut.



Grafik Presentase Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis pada table 4 dapat dilihat bahwa dari gambar table presentase di atas dapat dijelaskan pola asuh orang tua di kota Pontianak yang paling dominan adalah pola asuh demokratis dengan presentase 88,80 % yaitu ada sebanyak 80 responden, dimana orang tua mengakui anak sebagai pribadi oleh orang tuaa dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orang tua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak. Sedangkan otoriter ada 4 responden dengan presentase sebesar 4,44% anak harus patuh akan aturan orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku sangat ketat, orang tua hamper tidak pernah member pujian kepada anak, orang tua tidak mengenal kompromi dan pada kondirsi biasanya bersifat satu arah. Sedangkan untuk pola asuh permisif ada 6 responden dengan presentasenya adalah sebesar 6,66% orang tua bersikap acceptance atau menerima namun control rendah, anak yang di izinkan membuat keputusan sendiri, orang tua cendrung member kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginan, dan orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak ada menggunakan hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pola asuh demokratis paling banyak di terapkan di Kota Pontianak. Dapat dikatakan Pola asuh demokratis karna orang tua memenuhi keempat indicator pola asuh demokratis yaitu: orang tua mengakui anak sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan orang tua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak. Hasil penelitian (Masni,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

2016) menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya, pola asuh demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Pola asuh demokratis adalah gabungan dari kedua pola asuh yaitu pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan menyamakan pemikiran dan persepsi serta sikap dan tindakan antara anak dan orang tua Dariyo(2011:208). Sejalan dengan penelitian (Bhayangkara & Raya, 2020)bahwa pola asuh demokratis adalah Pola asuh yang dianggap sebagai pola asuh yang paling baik karena pola asuh demokratis cenderung lebih mendengarkan pendapat sang anak, sifat orang tua seperti inilah yang dibutuhkan anak, walaupun terkenal dengan keramahannya demokratis juga bisa bersikap tegas kepada sang anak namun demokratis mengetahui batasan-batasan anak, pola asuh demokratis terkadang sering menanyakan mengenai keinginan anak,hal tersebut untuk mengetahui apa yang anak butuhkan agar anak merasa diperhatikan, namun terkadang pola asuh demokratis tidak segan menghukum sang anak apabila sang anak melakukan kesalahan akan tetapi pola asuh demokratis akan menjelaskan kesalahan apa yang anak perbuat, apa penyebab sang anak melakukan kesalahan, dan pola asuh demokratis akan menjelaskan cara bertingkah laku yang baik terutama menghormati yang lebih tua. Orang tua yang bersifat demokratis akan mendukung semua kegiatan positif yang anak lakukan, dukungan yang ia berikan berupa kasih sayang, dukungan, dan doa untuk sang anak, ia akan selalu membantu anak jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu, ia juga akan mendengarkan pendapat anak, dan mereka terkadang bertukar pikiran untuk membangun keluarga yang harmonis. Hasil penelitian (Village et al., 2018) orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak. Kebutuhan anak sangat diperhatikan oleh orang tua dan mencukupinya dengan pertimbangan factor kepnetingan dan kebutuhan realistis. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan dan rasa tanggung jawab, bahwa anak bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan di Kota Pontianak adalah pola asuh demokratis karena dari hasil penelitian, orang tua memenuhi keempat indicator pola asuh demokratis yaitu: orang tua mengakui anak sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan orang tua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bhayangkara, U., & Raya, J. (2020). Parenting , islamic moral and obedience. Yuarini Wahyu Pertiwi 1, Amirul Muminin 2, *6*(1), 16–28. https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.3921

Candra, A. N., Sofia, A., Anggraini, G. F., Lampung, F. U., Prof, J., & Brojonegoro, S. (n.d.). No Title, (1). https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Dayak, M., & Kabupaten, H. (2017). Terhadap pendidikan anak, *7*, 33–48.

Dewi, K. O. R., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar PPKN Siswa, *8*, 50–60. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i1.24578

Education, E., Pola, H., Orang, A., Terhadap, T., Bahasa, P., Prasekolah, A., … Guru, P. (2015). Jurnal paud tambusai, *1*(6), 42–48. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.54

Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.638

Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat, *2*(1), 76–84.

Hasanah, N. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini Abstrak, *4*(2), 913–922. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Hazizah, N. (2019).Permisivve parenting effect toward emotional development of early childhood. https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i1.17

Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, *5*(1), 19–28. https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861

Kemandirian, D., Sd, A., & Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi , *3*(01). https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364

Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *6*(1), 58–74.

Olla, M. B., Helena, N., Daulima, C., Susanti, Y., & Putri, E. (2018). Enfermería Clínica. *Enfermería clínica*, *28*, 122–125. https://doi.org/10.1016/S1130-8621(18)30050-0

Osborn, K., & White, B. L. (2018). Analisis faktor oprimalisasi golden age anak usia, *4*(1), 48–56.

Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Intelektualita*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720

Persepsi, P., Asuh, P., Setelah, P., Program, M., Ibu, S., Calon, D. A. N., & Banjarmasin, K. (2019). Perubahan persepsi pola asuh peserta setelah mengikuti program sekolah ibu dan calon ibu kota banjarmasin, *3*(1), 11–25.

Pratiwi, K. E. (2020). pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak di sd negeri 38 Kota Parepare The Influence Of Parents on Children ' s Independence in Primary School 38 State Parepare City, *1*(1).

Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 13. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369

Rakhmawati, I. (n.d.). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak, *6*(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

Santosa, A. I., Rafli, Z., & Lustyantie, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Sikap Bahasa terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman The Influence of Parenting Style and Language Attitude toward the Reading Comprehension Achievement, *18*(April), 69–80.

Sofiani, I. K., & Sumarni, T. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini Abstrak, *4*(2), 766–777. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300

Sumarni, T., & Sofiani, I. K. (2019). Pengaruh gawai dalam pola asuh orang tua terhadap anak usia dini (Studi Kasus Orang Tua dari Anak Usia 5 Tahun di TKIT Ibu Harapan Kecamatan Bengkalis), *11*(1), 96–113. https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v11i104

Suteja, J. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. https://doi.org/https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331

Village, W., Regency, L., Nur, Y., & Sary, E. (2018). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in, *2*(2), 137–142. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93

Vogt, W. (2015). Proportional Stratified Random Sample. *Dictionary of Statistics & Methodology*, *02*(01). https://doi.org/10.4135/9781412983907.n1534

Yunita, R., Syarifuddin, H., Fitria, Y., Padang, U. N., & Barat, S. (2020). Jurnal basicedu, *4*(3), 571–576. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu. v4i3.390

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 931-940
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI

Fahmi[1]✉, Muhammad Syabrina[2], Sulistyowati[3], Saudah[4]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Palangaka Raya [(1,3,4)]
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Palangaka Raya [(2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

Abstrak
Strategi guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak usia dini sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, selain itu, anak juga dituntut paham tentang konsep literasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan memasuki SD/MI, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi dalam mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, adapun tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan trianggulasi tehnik dan trianggulasi sumber. Hasil Penelitian menunjukan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar literasi diantaranya strategi belajar langsung atau melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, bermain peran, bercerita, atau mendongeng. adapun faktor yang mempengaruhui guru untuk menggunakan staregi dalam mengenalkan konsep dasar literasi ialah karateristik peserta didik yang berbeda, kemampuan anak masih rendah, tuntutan orang tua dan adanya prasyarat untuk masuk SD/MI.
Kata Kunci: *strategi guru; konsep dasar literasi*

Abstract
Teacher strategy is an important element in the learning process. Introducing the basic concept of literacy to early childhood as a provision to enter the next level of education, Other than, children are also required to understand the concept of literacy. The purpose of this study was to determine the teacher's strategy to introduce the basic concepts of literacy in PAUD in preparation for entering SD/MI. to find out the factors that influence the use of strategies in introducing basic concepts of literacy in PAUD. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, while the data collection techniques use observation, interviews and documentation, data analysis using technical triangulation and source triangulation. The results showed that the teacher used several strategies to introduce the basic concepts of literacy including direct learning strategies or through play, involving children in learning activities, role-playing, or storytelling. As for the factors that influence the teacher to use statistics in introducing the basic concepts of literacy. are the characteristics of different students, the ability of children is still low, the demands of parents, and the prerequisites to enter SD/MI.
Keywords: *teacher strategy; concept basic literacy*

Copyright (c) 2020 Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati, Saudah

✉ Corresponding author :
Email Address : fahmiiainpky@gmail.com (Palangka Raya, Indonesia)
Received 20 July 2020, Accepted 7 August 2020, Published 14 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

PENDAHULUAN

Memasuki masa melenium ke tiga ini, yang mana arus globalisasi semakin berkembang pesat bahkan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 ini sudah menyentuh seluruh bidang disiplin ilmu tak terkecuali bidang pendidikan. Bidang Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan negara. Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemarataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relvansi dan efesiensi manajemen pendidikan agar mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan secara global, nasional maupun lokal sehingga perlu penyesuaian pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Upaya menghadapi tantangan globasliasi terutama dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan berkontribusi dalam mengembangan keilmuaanya sesuai kompetensi yang dimiliki. Disinilah peran pendidik atau guru sangat menentukan yang mana guru tidak hanya sebagai memberikan ilmu pengetahuan akan tetapi guru juga berperan dalam membentuk perilaku atau karakter peserta didik. E.Mulyasa (2008) mengidentifikasi beberapa peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, panasehat, pembaharu, model, teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Guru sebagai unsur utama dalam proses pembelajaran dituntut profesioanal dalam melaksanakan tugasnya. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada pendidikan anak usia dini guru memilki peran utama ialah sebagai tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus mengacu pada tujuan akhir yang harus dicapai oleh anak, yang bertitik tolak pada enam aspek perkembangan anak. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Selanjutnya Musfiroh dalam (Suriati, 2019) bahwa terdapat enam aspek yang dikembangan pada anak usia dini meliputi aspek pengembangan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, dan fisik motorik.

Pengenalan konsep dasar literasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa anak yang meliputi pengenalan konsep membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan yang diterapkan di sekolah lanjutan, yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Menurut Suragangga dalam Zati (2018) menyebutkan bahwa literasi dasar (*basic literasi*) merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Literasi juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran yang mana secara tidak langsung akan termuat dalam kegiatan anak yang dilakukan dengan cara bermain sambil belajar dan belajar sembari bermain, akan. Menurut Chairilsyah kemampuan literasi yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif dan bahasa anak. (Khirjan, 2020). Akan tetapi fenomena yang tampak sekarang ini sebagian besar orang tua menuntut anak agar memahami tentang konsep literasi ini tidak cukup hanya diperkenalkan melalui kegiatan bermain saja akan tetapi pembelajaran literasi yang memuat unsur membaca menulis dan berhitung dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang terpisah tujuannya agar anak benar-benar mahir membaca, menulis dan berhitung pada saat lulus dari jenjang pendidikan anak usia dini dan dapat mudahkan anak masuk ke sekolah dasar atau madrasah. Jika merujuk pada surat edaran yang Departemen Pendidikan Nasional Direktorat

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar berisi tentang Pengenalan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi calistung secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (fragmented) kepada anak-anak.

Besarnya keinginan orang tua dan adanya tuntutan yang diberlakukan pada jenjang lanjutan SD/MI agar anak mampu membaca, menulis dan berhitung sangat berpengaruh terhadap program pembelajaran di PAUD khususnya pembelajaran membaca menulis berhitung. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) di bawah naungan Asosiasi internasional yang bergerak dibidang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar dilaksanakan pada tahun 2011. Adapun hasil penelitiannya menunjukan bahwa rata-rata kemampuan memahami bacaan siswa kelas IV SD dan MI di Indonesia memperoleh skor 428, yang masih di bawah skor rata-rata 500, dan menduduki peringkat ke 42 dari 45 negara yang diteliti. (Mullis, 2012). Berdasarkan hal tersebut, guru perlu mempersiapkan strategi yang tepat agar pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dapat membekali pengetahuan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sehingga anak mampu dan siap melangkah kejenjang pendidikan selanjutnya. Strategi juga dapat dikatakan sebagai pola dalam pelaksanaan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru, dan disajikan secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. (Anitah, 2007). Adapun strategi pembelajaran anak usia dini harus mengedepankan aspek aktivitas bermain, bernyanyi, sehingga dapan mengasah otak, kecerdasan, emosi dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan menyenangkan. (Nurmadiah, 2016). Pada dasarnya strategi yang dapat digunakan guru pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yaitu strategi yang berpusat pada anak. Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak ciri-cirinya yaitu: materi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, metode pembelajaran mengacu pada *center of interest*, media dan sumber belajar yang tersedia di lingkungan belajar, pengelolaan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan. (Hasanah, 2019).

Strategi yang digunakan oleh guru untuk mengenalkan konsep literasi pada anak dapat mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014, maka pembelajaran calistung pada anak terbatas hanya mengenalkan konsep yaitu pada lingkup perkembangan kognitif indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya Mengenal pola ABCD-ABCD, Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan. Pada lingkup perkembangan bahasa Indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.

Hasil observasi pada 23 juli 2018 di RA Muslimun Palangka Raya, diketahui bahwa guru menggunakan kegiatan yang berariasi tanpa menyampingkan kegiatan bermain dalam proses pembelajaran yang di dalamnya termuat materi pengenalan konsep literasi yaitu yang utamnya pembelajaran membaca, menulis dan berhitung. Senada dengan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa guru menggunakan beberapa strategi dalam proses pembalajaran terutama strategi yang mengandung unsur bermain serta menggunakan media pembelajaran, agar menghadirkan benda yang konkrit agar anak mudah memahami penjelasan dari guru, akan tetapi pembelajaran membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini diajarkan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

hanya pada konsep pengenalan saja, dan menggunakan benda atau alat bermain yang ada disekitar lingkungan anak, sehingga anak sudah familier dan tidak mengalami kesulitan.

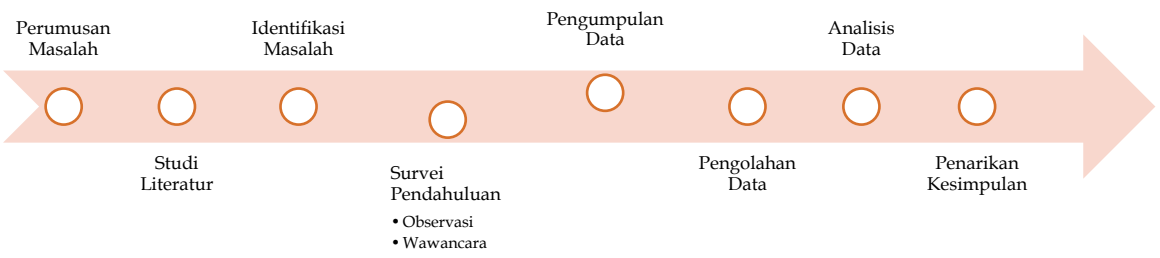
Berdasarkan permasalahan di atas, maka tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini ialah tentang strategi guru mengenalkan konsep literasi berhitung di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD/MI. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi guru mengenalkan konsep membaca, menulis dan berhitung pada anak usia dini sebagai persiapan masuk SD/MI. Mengetahui faktor yang mempengaruhi guru menggunakan strategi dalam mengenalkan konsep literasi pada anak sebagai persiapan masuk SD/MI. Adapun Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, agar guru atau pendidik memahami tentang strategi pembelajaran dan konsep mengenalkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang memuat unsur bermain, serta sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Selain itu, agar dapat memahami faktor yang dapat mempengaruhi dalam mengenalkan konsep literasi pada anak.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif artinya hasil dari penelitian ini disajikan dengan memaparkan data yang diperoleh dari hasil identifikasi tentang strategi guru mengenalkan konsep literasi di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD/MI dengan mengambil objek penelitian peserta didik di RA Al-Muslimun kelompok B. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. alat yang digunakan berupa daftar observasi, dan daftar wawancara untuk mengetahui startegi yang digunakan untuk mengenalkan konsep literasi pada anak, serta dokumentasi untuk mengetahui peroses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat guru mengenalkan konsep literasi pada anak yang termuat di dalamnya unsur membaca, menulis dan berhitung.

Tehnik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan tentang hasil penelitian dilakukan secara terstruktur menggunakan empat konsep cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun Tehnik Pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kereteria kepercayaan, maka yang digunakan adalah trianggulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2005). Triangulasi yang akan digunakan peneliti adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara: (1) membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, (2) membandingkan subyek dan informan, (3) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Berikut akan disajikan langkah analisis data penelitian tentang strategi guru mengenalkan konsep literasi di PAUD untuk mempersiapkan masuk SD/MI



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Mengenalkan Konsep Literasi Pada Anak Usia Dini Sebagai Persiapan Masuk SD/MI

Guru sebagai pusat pembelajaran bagi anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengajar akan tetapi harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk menarik minat anak dalam belajar terutama pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang biasa dikenal dengan literasi, sebagaimana yang dilaksanakan di RA Muslimun Palangka Raya, guru merasa penting untuk mengembangkan kreativitasnya dalam membuat dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran dan menarik minat anak untuk belajar terutama dalam mengenalkan konsep literasi pada anak, guru juga mempersiapkan strategi khusus agar anak dapat dengan mudah memahami dan mengenal bentuk huruf dan bilangan, bunyi huruf dan tatacara menjumlah bilangan. ada beberapa media yang dipersiapkan guru untuk menunjang pembelajaran diantaranya kartu huruf dan angka, lembar kerja anak, papan tulis yang dapat digunakan guru untuk memberikan contoh kepada anak. selain itu, guru juga menggunakan metode-metode yang dapat mempermudah anak dalam mengingat dan menghafal huruf dan angka diantaranya dengan menggunakan metode bernyanyi, bercerita dan karyawisata.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran dengan Strategi Melibatkan Anak dan Strategi Mendongeng

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada bulan mei 2018 di RA Al-Muslimun Palangka Raya, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan SOP yang disepakati oleh sekolah dan perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan untuk guru setiap hari. kegiatan pembelajaran mencakup pembiasaan-pembiasaan untuk mengembangkan karakter anak, selain itu pada kegiatan inti guru menyusun kegiatan-kegiatan yang menekankan pada beberapa aspek perkembangan seperti bahasa kaitannya dengan membaca atau mengenal bunyi huruf, aspek kognitif termasuk di dalamnya mengenal huruf, dan mengenal angka, aspek sosial dan emosional, agama, motorik dan seni. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru juga menggunakan media, adapun media yang digunakan untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak yaitu, papan tulis sebagai pembuka dan sebagai media mengenalkan hari, tanggal, bulan dan tahun, dan media papan tulis juga digunakan guru sebagai media untuk mengenalkan langsung cara membuat huruf, atau mengenal bentuk huruf dan angka, selain itu ada kartu bergambar yang digunakan untuk mengenal bunyi huruf dan bacaan. Berikut beberapa strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini.

Pembelajaran Langsung/Bermain

Pembelajaran langsung atau biasa disebut strategi belajar melalui bermain merupakan strategi yang menyajikan materi pembelajaran secara langsung kepada anak, dan anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri, atau bermain sendiri dengan menggunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

alat permainan berupa balok, puzzle, peralatan lukis, dengan cara ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan secara tuntas. Adapun peran guru memfasilitasi belajar anak agar mencapai tujuan yanga telah direncanakan. (Nuraeni, 2014). Strategi berajar langsung atau bermain tidak hanya dilaksanakan di dalam ruangan (Indoor) tetapi juga di luar ruangan (Outdoor). pada saat bermain di luar ruangan anak bisa lebih berkreasi melalui bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Bermain di luar atau outdoor dapat menciptakan kesenangan pada anak dan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dilingkungan outdoor tersedia lingkungan dan bahan bermain yang disediakan oleh alam dan anak dapat melihat setiap benda-benda yang ada disekitarnya. (Susilowati, 2014). Belajar langsung maupun belajar melalu bermain dilaksanakan sebagai upaya untuk mengenalkan konsep dasar literasi, karena media yang digunakan anak untuk kegiatan bermain terdapat unsur-unsur literasi, misalnya media balok huruf, Sofiyani mengemukakan bahwa balok huruf merupakan media atau alat permainan yang berbentuk kotak atau kubus kecil yang terdiri dari 6 sisi dan setiap sisinya diberi kata dan gambar yang dapat digunakan untuk permainan mengenal huruf dan kata. (Andiyani, 2015).

Strategi ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu cara untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak, yang mana anak secara tidak langsung diajak untuk mengenal konsep membaca, menulis dan berhitung pada saat melakukan kegiatan bermain. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru di RA Al-Muslimun diperoleh informasi bahwa konsep dasar literasi yang dikenalkan kepada anak, di awali dengan mengenalkan konsep membaca, menulis dan berhitung. strategi yang digunakan dalam upaya mengenalkan kosep dasar literasi ini salah satunya dengan kegiatan bermain, pada saat kegiatan bermain anak akan disajikan beberapa media yang di dalamnya mengandung unsur literasi, misal menggunakan media puzzle huruf, yang mana anak di ajak untuk menyusun huruf dan mengenal bentuk huruf dan bunyi huruf, jadi pada kegiatan ini selain bermain anak juga di ajak untuk mengembangkan pengetahuannya, jadi disini posisi guru sebagai pemberi stimulasi kepada anak, guru sesekali memberikan pertanyaan kepada anak terkait bunyi huruf atau mencari huruf yang disebutkan oleh guru.

Melibatkan Anak dalam Kegiatan

Melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau di luar kelas. keterlibatan anak dalam kegiatan di sekolah mengarah kepada adanya hubungan kerjasama antara guru dan anak. Strategi ini tidak hanya terfokus pada mengenalkan konsep dasar literasi saja akan tetapi mencakup beberapa aspek yang dapat membantu anak untuk berkembang potensi yang ada dalam dirinya baik secara fisik, sosial maupun intelektualnya. mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini dini dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang menstimulasi interaksi verbal anak, memperkaya kosa kata, mendorong pembicaraan mengenai buku, melatih pengucapan kata, dan mengembangkan pengetahuan mengenai bahan-bahan cetak (seperti mengenalkan huruf-huruf, membiasakan anak dengan mekanisme dan tujuan dasar dari membaca sebuah bacaan). (Karima & Kurniawati, 2020).

Upaya mengenalkan konsep literasi pada anak melibatkan anak dalam kegiatan di sekolah merupakan salah satu strategi yang digunakan guru. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari hasil wawancara di RA Al-Muslimun, guru bersama anak membangun kerjasama agar setiap kegiatan dapat dilakukan oleh anak, dari beberapa kegiatan yang erat hubungannya dengan mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak ialah pada awal masuk kelas, guru meminta anak untuk menghitung jumlah temannya yang hadir, atau yang tidak hadir, masuk pada kegiatan awal guru mengajak anak untuk mengingat hari dan menyebutkan nama hari, dan menuliskannya di papan tulis, sampai pada akhir kegiatan pembelajaran, itulah strategi yang digunakan agar anak dapat belajar tentang konsep dasar literasi dari beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

Bermain Peran/Bercerita/dongeng

Mengenalkan konsep dasar literasi pada anak tidak cukup dengan menyediakan beberapa media pembelajaran, akan tetapi peran anak itu sendiri sebagai media belajar itu lebih penting, artinya anak lebih banyak terlibat ddi dalam kegiatan itu, contohnya kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng. Strategi itu cukup efesien untuk melatih anak dalam berkomunikasi, mengucapkan kata dengan baik dan juga dapat melatih kecakapan berbahasa anak. Bahasa erat kaitannya dengan kemampuan litersai pada anak, dalam hal ini guru dapat melatih konsep dasar literasi pada anak melalui mendongeng atau mengajak anak bermain peran, selain itu membentuk kerangka konseptual pada pikiran anak, sehingga akan tercipta pengalaman baru yang dapat membuat anak mudah untuk memahami makna dari cerita yang sampaikan kepada anak. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan. (Sumaryanti, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Ruhaena, dkk pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di Indonesia aktivitas literasi untuk anak usia dini lebih banyak mengajar teks melalui meng-hafal huruf dan mengeja kata. cara ini merupakan cara yang kurang menyenangkan untuk anak, karena bersifat tekstua dan lebih menekankan pada pendekatan kognitif. Hal ini, berbeda dengan aktivitas literasi yang dilakukan di negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Australia yang lebih konteks-tual dan aplikatif dalam kegiatan sehari-hari yang natural seperti membaca buku cerita dan bermain literasi yang membuat anak tertarik dan termotivasi. (Ruhaena, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa guru menggunakan strategi bermain peran, mendongeng atau bercerita ini menyesuaikan dengan tema dan subtema pembelajaran, sehingga strategi ini tidak digunakan guru setiap hari, akan tetapi mekipun guru tidak melakukan kegiatan bermain peran, bercerita atau mendongeng, pada awal pembelajaran guru memepersilahkan anak atau memberikan pertanyaan kepada anak tentang pengalaman yang dia dapatkan ketika persiapan sekolah sampai menuju ke sekolah, jadi dalam posisi ini anak yang bercerita kepada guru dan teman-temannya, hal yang sama juga dilakukan guru ketika pelaksanaan recalling, guru mempersilahkan kepada anak untuk menceritakan pengalaman belajarnya pada hari itu. Dikuatkan dengan hasil wawancara bahwa, guru menggunakan strategi itu dengan tujuan anak mampu mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran anak, dan melatih anak berkomunikasi dan merangkai kata atau kalimat menjadi sebuah cerita.

Faktor Yang Mempengaruhi Guru Menggunakan Strategi dalam Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI

Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam proses mengenalkan konsep literasi, karena pada masa usia dini anak berada dimasa perkembangan yang sangat pesat, secara umum karakteristik anak usia dini sangat berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu, guru juga harus memahami cara yang tepat untuk memahami setiap anak yang memiliki karakteristik berbeda pula. Karakteristik anak usia dini yang harus dipahami oleh guru atau orangg tua yaitu: 1) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2)Anak merupakan pribadi yang unik, 3) Anak suka berfantasi dan berimajinasi, 4) Masa usia dini merupakan masa potensial untuk belajar, 5) Anak memiliki sikap egosentris, 6) Anak memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) Anak merupakan bagian dari mahluk sosial. (Hartati, 2005). Berdasarkan adanya perbedaan karaktristik setiap anak itu, maka rangkaian kegiatan pembelajaran juga dapat menyesuaikan dengan perbedaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di RA Al-Muslimun Palangka Raya, dapat diperoleh informasi bahwa pada awal pembelajaran guru penting memahami karakteristik anak, karena anak usia dini yang masih berada pada masa perkembangan, akan mengalami maju mundur perkembangan, sehingga masing-masing anak memiliki karakteristik berbeda-beda. Tujuan guru memahami karakteristik anak, itu ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

yang akan dilaksanakan, misal dalam menentukan strategi pembelajaran, setiap anak tentu mempunyai gaya belajarnya masing-masing sehingga dalam pembelajaran, apalagi dalam mengenalkan konsep dasar literasi, guru harus memilih strategi yang tepat agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tenang, jadi di kelas itu guru menyediakan beberapa kegiatan, dan media pembelajaran, namun yang terpenting bagi guru adalah tecapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPPH.

Kemampuan Peserta Didik Masih Rendah

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003). Dalam perspektif psikologi peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing, sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal kemampuan fitrahnya. (Desmita, 2012). Selain itu, terdapat dua hal yang perlu dipahami oleh guru terhdap peserta didik yaitu keunggulan dan kekurangannya. Jadi pada dasarnya guru harus memahami peserta didik dari segala aspek diantaranya aspek tahap perkembangannya, kemampuan, keunggulan serta kekurangannya, faktor penghambat dan faktor pendukung yang dapat mempengaruhinya. (Theresia, 2020)

Kemampuan anak memahami pembelajaran erat hubungannya dengan kemampuan proses berpikir anak atau kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berfikir, yang diukur dari kemampuan anak dalam menghubungkan, menilai suatu kejadian atau peristiwa, kemampuan anak juga dapat dilihat pada saat anak bermain, diantaranya mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20. (Rachmat, 2017). Rendahnya kemampuan peserta didik ini juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan, psikologis, oleh karena itu, tetapi peran peserta didik tidak hanya dapat memperkuat dan mendukung proses pembelajaran akan tetapi peran peserta didik juga dapat memperlemah pencapaian tujuan pembelajaran.

sebagaimana di RA Al-Muslimun diketahui bahwa peserta didik dapat menjadi faktor yang menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah kemampuan anak yang masih rendah, karena terdapat sebagian anak yang masih belum bisa menulis angka dan huruf. Hal itu lah yang menuntut guru harus lebih kreatif dalam mempersiapkan baik stratetegi, media maupun materi pembelajaran agar anak yang memiliki kemampuan rendah dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik

Harapan Orang Tua

Menganalkan konsep literasi pada anak usia dini, yang di dalamnya termasuk kemampuan membaca, menulis dan berhitung, merupakan fenomen yang saat ini hangat diperbincangkan, karena sebagian besar orang tua memiliki tujuan untuk memasukan anaknya ke lambaga PAUD agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung, karena orang tua mengkhawatirkan anaknya terhalang masuk sekolah lanjutan baik Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI), diakibatkan tidak mampu membaca, menulis, dan berhitung. Harapan yang diberikan orang tua terhadap anak nya merupakan wujud perhatian dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Sebagaimana peran orang tua sebagai fasilitator terhadap pendidikan anak. Orang tua dapat menjadi fasilitator dalam pendidikan anak, termasuk menentukan berbagai cara untuk mendapatkan fasilitas yang dapat menunjang program belajar anak, karena peran orang tua juga dapat mempengaruhi hasil belajar anak, fasilitas yang dapat disediakan orang tua diantaranya berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain. (Umar, 2015)

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa banyak orang tua yang berharap ketika lulus dari PAUD anak mampu menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Harapan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dengan tanpa alasan, mererka beranggapan bahwa jika anak terampil membaca, menulis dan behitung, akan mudah masuk ke sekolah dasar atau madrasah yang terfavorit. Beranjak dari hal itulah guru perlu membuat strategi agar harapan orang tua terhadap anaknya dapat dipenuhi. Namun dalam hal ini guru juga harus memperhatikan hal-hal yang tentunya tidak boleh dilakukan oleh guru, misal mengajarkan anak baca tulis secara langsung, memaksa anak harus bisa membaca dan menulis tanpa memikirkan psikologi dan tahap perkembangan anak, oleh karena itu, strategi yang kami persiapkan dalam kegiatan pembelajaran sangat memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, dan perkembangan anak.

Prasyarat memasuki SD/MI

Strategi digunakan guru dalam mengenalkan konsep literasi pada anak erat kaitannya dengan adanya prasyarat yang ditentukan sekolah untuk peserta didik baru yang ingin masuk sekolah dasar atau madrasah. Adanya syarat tersebut dikarenakan banyaknya animo siswa dan adanya tuntutan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 1 Langkai pada sabtu 28 Juli 2018, dapat diketahui bahwa adanya syarat yang diberikan sekolah dasar atau madrasah pada awal masuk sekolah dikarenakan banyaknya animo calon siswa yang mendaftar membuat pihak sekolah dan panitia seleksi harus adil dalam menentukan kelulusan penerimaan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor munculnya tes seleksi di sekolah. Pihak sekolah dan panitia harus memberikan berbagai jenis tes untuk menentukan siapa yang akan diterima sebagai siswa baru, salah satunya adalah tes untuk mengetahui kemampuan calistung calon siswa baru. Dalam konteks ini, anak hanya dituntut untuk mampu minimal menuliskan nama sendiri, menulis tanggal lahir, nama orang tua, dan disuruh berhitung sederhana saja. Hasil tes akan diurutkan sesuai peringkat nilai yang diperoleh anak dan diterapkan sistem pagu, otomatis yang nilainya tinggilah yang akan diterima. Berdasarkan hal tersebut diperoleh gambaran bahwa pihak sekolah meskipun tidak menyebutkan secara terang-terangan tentang syarat kemampuan calistung ini, karena pihak sekolah dan panitia memberikan berbagai macam tes, namun tetap tidak bisa dipungkiri bahwa calistung menjadi bagian yang dinilai saat tes seleksi masuk SD/MI.

Jika merujuk hal tersebut di atas maka guru perlu memberikan bekal pengetahuan tentang konsep literasi pada anak, agar ketika anak masuk sekolah dasar atau madrasah dapat menyesuaikan pembelajaran yang lebih mengutamakan penalaran dan analisis dan pengembangan gagasan, karena pada usia sekolah dasar anak memasuk tahap perkembangan opersional konkrit Sebagaimana ungkapan piaget bahwa pada usia sekolah dasar yaitu usia 7-11 tahun anak berada pada tahap perkembangan operasional konkrit, pada masa ini anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir pada tahap sebelumnya yang masih bersifat primitif, intuitif dan imajinatif, namun membutuhkan contoh-contoh konkrit. Implikasi dari teori Piaget tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di SD harus menggunakan pendekatan melalui kegiatan yang nyata atau konkret. (Asiah, 2018).

SIMPULAN

Mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini di lembaga PAUD, harus merujuk kepada indikator perkembangan anak. Strategi yang digunakan guru diantaranya, pembelajaran langsung, atau belajar melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan bermain dan belajar, bercerita atau mendongeng dapat dijadikan kontribusi dalam mengenalkan konsep dasar literasi pada anak. Adapun faktor-faktor yang mengharuskan guru menggunakan strategi dalam mengajar ialah perbedaan karakteristik anak, kemampuan anak masih rendah, dan harapan orang tua yang menginginkan anaknya memahami konsep literasi pada saat lulus dijenjang PAUD.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.673

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada tim peneliti, yang telah meluangkan waktu, dan tenaganya untuk melakukan penelitian, hingga tersusunnya artikel ini. selain itu ucapan terimakasih juga kepada pengelola jurnal obsesi yang berkenan menerbitkan artikel hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andiyani, S. L. (2015). Penggunaan Media Balok Huruf Pada Kemampuan Mengenal Huruf Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *1*(4).

Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka*.

Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *5*(1), 19. https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746

Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya.

E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. In *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Vol. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hartati, S. (2005). Perkembangan Belajar Anak Usia Dini. In *Jakarta: Depdiknas*.

Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *23*(2), 204–222. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2291

Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(1), 69–80. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06

Khirjan, N. dan D. Y. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah : Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan Abstrak*. *4*(1), 434–441. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372

Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif,*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (2012). PIRLS 2011 International Results in Reading. In *TIMSS & PIRLS International Study Center*. https://doi.org/10.1097/01.tp.0000399132.51747.71

Nuraeni, N. (2014). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, *2*(2), 143. https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069

Nurmadiah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *3*(1), 1–28. https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101

Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

Rachmat, F. (2017). Kontribusi Permainan Konstruktivis (Media Balok) Dengan Peningkatan Kemampuan Kognitif. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *11*(2), 238–251. https://doi.org/10.21009/jpud.112.04

Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, *42*(1), 47. https://doi.org/10.22146/jpsi.6942

Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, *3*(1), 117. https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332

Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 211. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299

Susilowati, R. (2014). Strategi Belajar Out Door Bagi Anak PAUD. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *2*(1), 65–82.

Theresia, A. sum dan T. E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 543. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287

Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, *1*(1), 20. https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315

Undang-Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen, Pemerintah Indonesia (2005).

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Kemendikbud (2003).

Zati, V., D., A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, *4*(1), 18–21. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/viewFile/11539/10110

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 941-957
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pengembangan Media Stimulasi Sensori Anak Usia 4-6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera

Rosiyanah✉[1], Yufiarti[2], Sri Martini Meilani[3]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Abstrak
Keterbatasan pemberian stimulasi sensori pada tahun-tahun pertama kelahiran anak telah memunculkan berbagai perilaku anak dengan masalah sensori, sehingga menjadi kendala dalam beraktivitas sehari-hari saat anak memasuki dunia prasekolah. Berlatar kondisi itu maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk media cetak berupa buku panduan aktivitas pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan sensori anak usia 4-6 tahun dengan pendekatan bermain inderawi berbasis tujuh indera yang membantu guru dalam menstimulasi sensori anak. Metode penelitian menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE yang terintegrasi dengan model Rowentree. Penelitian ini dilakukan pada 35 orang guru Taman Kanak-Kanak se Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa buku panduan yang dikembangkan memiliki kualitas yang sangat valid dan sangat layak untuk digunakan para guru dalam dalam memberikan stimulasi sensori yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran yang tersusun secara terstruktur dan terkonsep, sehingga anak dapat berperilaku tepat terhadap sensasi yang muncul di lingkungan sekitar.
Kata Kunci: *stimulasi sensori; aktivitas bermain; profil tujuh indera*

Abstract
The limitations of providing sensory stimulation in the first years of childbirth have led to various behaviors of children with sensory problems, so that they become obstacles in their daily activities when children enter the world of preschool. With this background, this study aims to produce printed media products in the form of a learning activity guidebook that can stimulate the sensory abilities of children aged 4-6 years with a seven sensory based sensory play approach that helps teachers in stimulating children's sensory. The research method uses Research and Development (R&D) with the ADDIE development model integrated with the Rowentree model. This research was conducted on 35 Kindergarten teachers in Cempaka Putih District, Central Jakarta. Based on the results of data analysis, it shows that the developed manual has a very valid quality and is very suitable for use by teachers in providing sensory stimulation that is integrated with learning activities that are structured and conceptualized, so that children can behave appropriately to the sensations that appear in the environment around.
Keywords: *sensory stimulation; play activity; profile seven the senses*.

Copyright (c) 2020 Rosiyanah, Yufiart2, Sri Martini Meilani

✉ Corresponding author :
Email Address : rosiyanah27@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 10 September 2020, Accepted 16 September 2020, Published 17 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini menjadi dasar proses pembelajaran yang akan membentuk pengalaman dan menentukan perkembangan yang akan dibawa anak seumur hidup. Sebagai pondasi awal, masa usia dini menjadi penentu kesiapan dan keberhasilan anak dalam belajar pada pendidikan dimasa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak, periode sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia balita merupakan periode terpenting dan menjadi dasar perkembangan anak selanjutnya (Grantham-Mcgregor & Smith, 2016). Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan bahwa fase usia dini merupakan suatu fase dalam proses tumbuh kembang manusia yang mempengaruhi keberhasilan kehidupan sebagai individu dan memberikan kesempatan yang penting sebagai dasar bagi pembelajaran sepanjang hidup (Gladstone et al., 2018). Keberhasilan pada periode ini akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal yang akan menjadi dasar pembelajaran anak sepanjang hidup. Sebagai upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak, maka selain nutrisi dan kasih sayang yang cukup, anak juga membutuhkan stimulasi yang tepat. Beberapa upaya stimulasi diberikan orangtua dan pengasuh hanya seputar satu aspek perkembangan tertentu saja. Sementara stimulasi pada perkembangan paling dasar menurut teori kognitif Piaget yaitu perkembangan sensori motor seringkali terabaikan saat anak berusia bayi 0-2 tahun. Padahal masa inilah seorang anak memiliki kepekaan dalam mempelajari sesuatu maka anak saat bayi membutuhkan stimulasi yang memperkaya pengalaman sensori motor, sehingga membantu bayi mengenal dunia dan dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh Parham dan Mailloux yang menyatakan bahwa tahun-tahun pertama anak sebelum sekolah merupakan periode dalam perkembangan anak dimana integrasi sensorimotor berkembang pesat ketika anak berinteraksi dengan lingkungan (Zipp & Olson, 2016). Sebuah tahap perkembangan, dimana anak membutuhkan stimulasi dalam bereksplorasi dengan mengembangkan tugas-tugas sensorik motorik sebagai cara belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Sensori merupakan sarana anak mengenal dan memahami dunia dan lingkungan sekitar anak. Pemrosesan sensori adalah proses menerima sensasi yang muncul di lingkungan terdekat lalu diorganisir, diolah kemudian ditafsirkan sensasi tersebut ke dalam sistem saraf pusat untuk menghasilkan reaksi yang tepat (Benson, Breisinger, & Roach, 2019; Wan Yunus, Liu, Bissett, & Penkala, 2015; Watts, Stagnitti, & Brown, 2014). Proses ini merupakan proses dasar otak yang merasakan setiap *input* sensasi dari tubuh dan lingkungan sekitar yang kemudian diolah dan ditampilkan dalam bentuk perilaku-perilaku yang tepat. Setiap informasi sensasi yang ada di sekitar anak diharapkan dapat masuk dan diterima anak dan direspon dengan tepat melalui perilaku anak yang sesuai. Proses ini akan mempengaruhi kesiapan dan kemampuan anak dalam pembelajaran dan peran aktif anak pada aktivitas sehari-hari. Sehingga saat anak sudah memasuki dunia pra sekolah seharusnya semua anak bisa menjalani aktivitas sehari-hari sambil menjelajahi dan berinteraksi dalam lingkungan mereka dengan mudah.

Pada kenyataannya, terdapat beberapa anak mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari disaat usia anak sudah melewati dua tahun. Dan tantangan yang saat ini terjadi justru pada anak yang sebetulnya normal dan sehat, namun kurang terstimulasi optimal, entah karena ketidak-tahuan atau keengganan orangtua atau pengasuh memberikan stimulasi sensori saat bayi. Padahal menurut penelitian menyatakan bahwa pengalaman sensoris mempengaruhi aktivitas anak-anak dalam rutinitas harian mereka tergantung dari sejauh mana pengalaman, makna dan perasaan yang diberikan oleh keluarga mereka sendiri (Critz, Blake, & Nogueira, 2015). Seorang anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan terdekat tergantung bagaimana pengalaman sensori yang diberikan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama melalui kegiatan harian anak. Oleh karena itu penting sekali agar sensori anak distimulasi sedini mungkin sehingga mereka kelak dapat berkembang secara optimal. Minimnya stimulasi akan memunculkan penyimpangan pada tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap. Keterbatasan input sensori pada anak akan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

menjadi hambatan dan masalah sensoris pada masa tumbuh kembang yang seringkali ditunjukkan dengan gejala-gejala perilaku yang muncul dengan masalah sensori yang dikenal dengan perilaku disfungsi sensori (Chuang, Kuo, Fan, & Hsu, 2017; Thompson & Rains, 2009). Kondisi perilaku anak dengan masalah sensori ini seringkali menjadi hambatan dan gangguan dalam proses belajar anak saat anak memasuki dunia sekolah. Masalah sensori dapat dialami oleh siapa saja, bukan saja pada anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus namun dapat dijumpai pada anak yang terlihat normal dikarenakan berkaitan dengan tumbuh kembang anak.

Kenyataan lain bahwa masalah sensori juga kurang dipahami guru ketika perilaku anak dengan masalah sensori muncul dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan menstimulasi perkembangan sensori yang dimiliki beberapa guru anak usia dini. Penelitian menemukan bahwa rata-rata guru anak usia dini belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk menstimulasi sensori anak, maka perlu diberikan pelatihan penggunaan media stimulasi pada guru (Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar, 2018). Kondisi ini yang membuat aktivitas pembelajaran anak usia dini masih bersifat konvensional dengan media yang monoton dan kurang melibatkan sensori yang dimiliki anak-anak. Lingkungan belajar dan bermain juga kurang mendukung guru untuk memberikan intervensi dini dan stimulasi sensori pada anak yang memiliki perilaku dengan masalah sensori. Sehingga perilaku ini menjadi hambatan bahkan gangguan yang menetap dalam proses pembelajaran menjadi salah satu permasalahan guru yang membutuhkan penanganan khusus melalui kegiatan stimulasi sensori sedini mungkin. Pemberian stimulasi sensori sebaiknya diberikan melalui pendekatan bermain, mengingat dunia anak adalah bermain dan melalui bermain anak belajar. Bermain merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan dasar sensorik, motorik, kognitif, sosial komunikasi, dan interaksi fisik serta lingkungan sosial anak (Watts, Stagnitt, & Brown, 2014). Bermain merupakan bagian dari dunia anak yang dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dasar anak dalam masa tumbuh kembang. Namun era 4.0 saat ini cukup mempengaruhi permasalahan sensori pada anak, karena membuat sementara orangtua tergoda memberikan alat permainan *games digital* dan *gadget* yang membuat anak tenang, namun disisi lain membatasi kesempatan anak mengembangkan dan mengintegrasikan seluruh sensorinya secara seimbang. Perangkat elektronik telah menimbulkan fenomena bermain anak menjadi pasif sehingga informasi sensori dan stimulasi yang didapat anak menjadi terbatas yang akhirnya menjadi masalah sensori (Andriani, 2017). Berangkat dari keadaan tersebut itulah maka kecenderungan yang kemudian muncul adalah kebutuhan akan kegiatan bermain berbasis inderawi sebagai salah satu alternatif kegiatan bermain yang secara aktif melibatkan lebih dari satu indera sensori yang umumnya dikenal dengan kegiatan bermain indera atau *Sensory Play.*

Sensory play atau permainan inderawi dapat mengaktifkan sensori yang memiliki fungsi dalam meningkatkan pembelajaran, membangun ketrampilan kognitif dan menyelesaikan konflik sosial emosional anak (Welters-Davis & Lawson, 2011). Pengalaman inderawi merupakan kegiatan yang mendorong anak menggunakan indera mereka untuk menjelajah dan menggali objek yang membangun pemahaman dan mendapatkan pengetahuan anak. Aktivitas inderawi merupakan suatu bentuk kegiatan dan bermain yang mendorong anak menggunakan satu atau lebih inderanya untuk menstimulasi sensori anak usia dini (Coulthard, Williamson, Palfreyman, & Lyttle, 2018; Edwards, 2017; Watts, Stagnitti, et al., 2014). Penjelajahan anak dalam aktivitas inderawi itu sendiri akan menjadi landasan anak membangun diri untuk memahami dunianya sendiri. Permainan inderawi merupakan cara belajar anak yang melibatkan dan merangsang indera (Berkhout et al., 2012). Aktivitas inderawi selanjutnya memperluas persepsi anak terhadap dunia dengan pengalaman inderawi. Akhir dari aktivitas inderawi ini adalah mengasah persepsi inderawi dengan memberi kesempatan anak untuk merasakan pengalaman dan berkonsentrasi pada kualitas dan keseimbangan indera tertentu.Oleh karena itu anak-anak membutuhkan wilayah sensorik

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

untuk memuaskan indera dan semua indera dalam mengeksplorasi suara, warna, cahaya, bau dan sentuhan. Sebuah tempat, dimana anak dapat menggunakan indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan untuk belajar sekaligus untuk membangun hubungan dalam proses tumbuh kembangnya. Melalui permainan indera dapat menstimulasi sensori yang menumbuhkan ekspresi kreatif dan membangun kepercayaan diri dan harga diri anak. Berbagai penelitian diatas memperlihatkan bahwa penelitian tentang kegiatan bermain sensori atau indera memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada setiap tahapan usia anak.

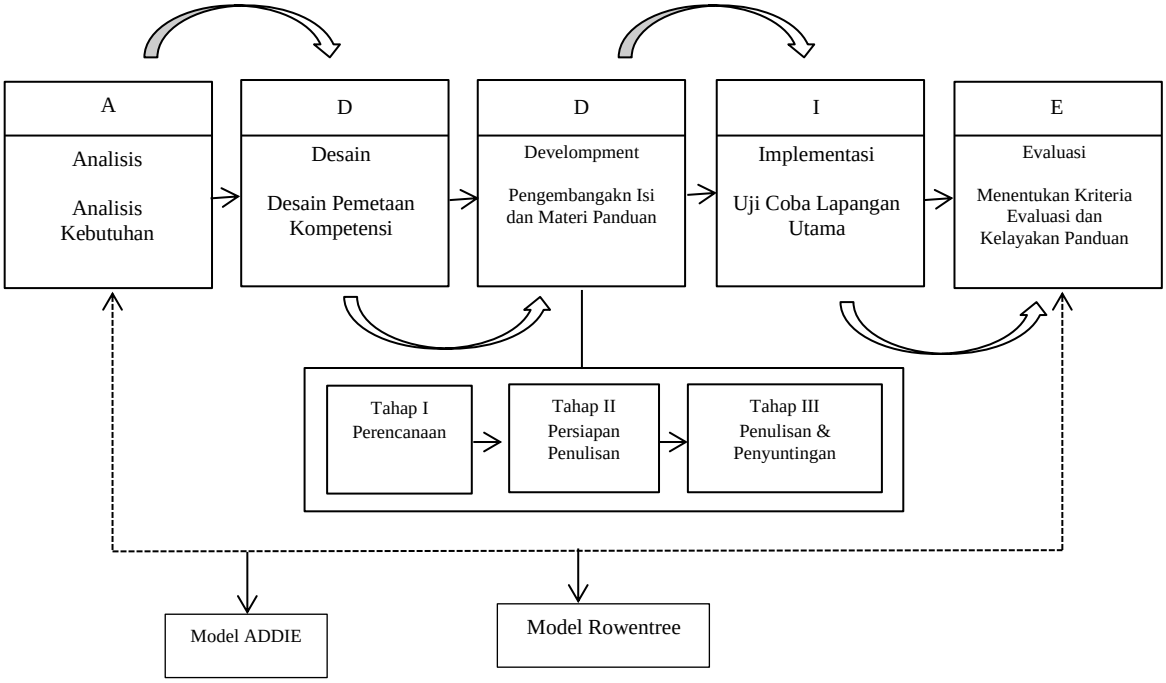
Kegiatan bermain indera dalam pemahaman umum hanya seputar panca indera, yang terdiri dari indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera pendengaran, indera penciuman, indera pengecapan dan indera perabaan. Tapi ternyata, indera yang dimiliki manusia itu ada tujuh, lima indera dengan rangsangan eksternal dan dua indera dengan rangsangan internal tubuh yaitu indera vestibular dan indera proprioseptif. Terintegrasi pemrosesan ketujuh indera ini yang tepat akan dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Dalam teori pemrosesan sensori integrasi pertama kali oleh Ayres, 1972 yang menyatakan bahwa setiap anak membutuhkan terintegrasinya stimulasi dari tujuh sensori, antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa, vestibular, serta proprioceptif (Bagby, Dickie, & Baranek, 2012). Keberadaan tujuh indera yang dimiliki akan membantu dan memudahkan anak beraktivitas harian secara mandiri. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari 155 anak-anak prasekolah menunjukan terdapat hubungan pola pemrosesan sensorik dari ketujuh indera dengan pola perilaku anak yang menjadi hambatan pembelajaran (Nesayan, Asadi Gandomani, Movallali, & Dunn, 2018). Anak belajar melalui ketujuh indera yang terintegrasi dan saling bekerja sama, sehingga anak dapat dengan mudah melakukan aktivitas sehari-hari dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, anak yang mengalami permasalahan dalam sensori secara umum akan mengalami kesulitan belajar kelak.

Kenyataan lain, kegiatan bermain indera hanya sekedar permainan yang hanya diterapkan dalam penanganan dini dalam proses terapi anak berkebutuhan khusus namun terintegrasinya kegiatan bermain sensori dengan proses pembelajaran anak usia dini secara umum masih terbatas dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal masih terdapat beberapa satuan pendidikan anak usia dini masih tampak melaksanakan pembelajaran yang belum melibatkan seluruh indera anak. Kecenderungan masih seputar indera penglihatan dan indera pendengaran yang dilibatkan anak, sementara lingkungan main dan pembiasaan aktivitas sehari-hari anak belum mengoptimalkan keterlibatan indera-indera lain yang melekat pada diri anak. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru terkait dengan perkembangan dan stimulasi sensori pada anak usia dini. Berdasarkan situasi tersebut diatas maka para pendidik anak usia dini perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan sensori dan memiliki ketrampilan menstimulasi yang mudah dalam penerapan dalam aktivitas pembelajaran anak sehari-hari. Hal ini membuat kajian mengenai bagaimana menstimulasi perkembangan sensori pada anak usia dini melalui pendekatan kegiatan bermain yang melibatkan lebih dari satu indera bahkan tujuh indera layak diteliti. Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukan penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan sebuah produk buku panduan sebagai media stimulasi sensori pada anak usia 4-6 tahun dengan pendekatan aktivitas bermain tujuh indera yang diperuntukkan untuk para guru TK, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, sikap dan profesional terkait perkembangan sensori. Diharapkan para guru dapat menciptakan aktivitas bermain indera yang dapat menstimulasi sensori anak, sehingga anak dapat berperilaku adaptif dan merespon dengan tepat setiap sensasi yang ada di sekitar anak yang akan membangun kesiapan belajar anak secara akademik sebelum anak memasuki dunia sekolah dasar.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

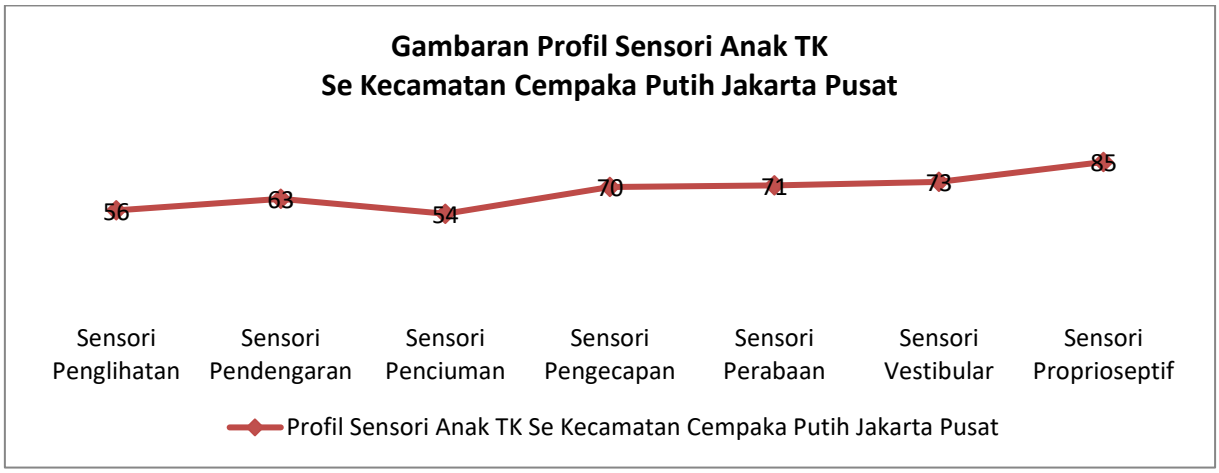
METODOLOGI

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka metode yang digunakan adalah metode R&D (Research and Development) dengan menggunakan model pengembangan yang dipilih peneliti adalah model ADDIE yang terintegrasi dengan model Rowentree (Prawadilaga, 2015; Rowentree, 1994). Kedua model dipadukan sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mengembangkan media stimulasi sensori melalui buku panduan untuk guru anak usia dini. Adapun prosedur penelitian kedua model produk ini melalui tahapan sebagai berikut:



Gambar 1 Model Prosedural Penelitian

Tahap analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa hal yang terkait dengan keadaan yang nyata atau sesuai fakta yang muncul di lapangan (Setyosari, 2013). Berdasarkan hasil kuisioner singkat profil sensori anak yang dilakukan oleh para guru diketahui terdapat beberapa gejala perilaku anak di lembaga TK lingkungan kecamatan Cempaka Putih yang tertuang dalam grafik sebagai berikut:

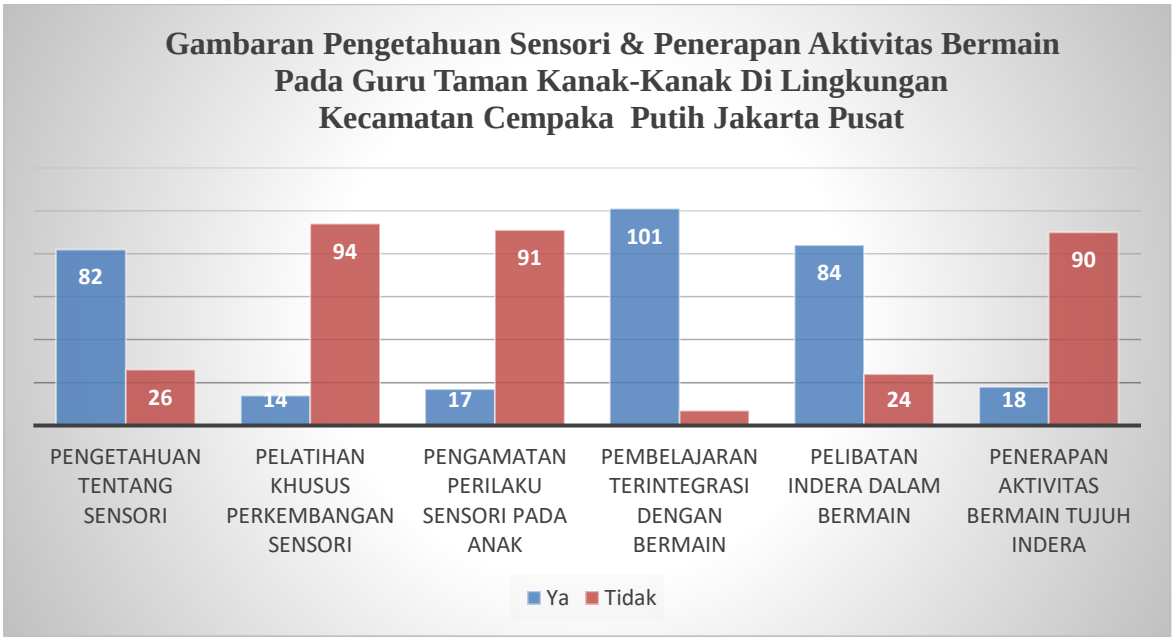


Grafik 1 Gambaran Profil Sensory

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Dari grafik 1 terdapat hasil profil sensori menggambarkan bahwa perilaku anak dengan masalah sensori dapat dialami pada anak-anak yang terlihat normal atau tanpa kebutuhan khusus muncul dalam aktivitas sehari-hari anak di satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak lingkungan Kecamatan Cempaka Putih. Gambaran profil sensori merupakan ketidakmampuan anak memproses informasi sensori setiap sensasi yang muncul di sekitar akan memberikan pengaruh anak dalam berkonsentrasi dan menjaga fokus anak saat dalam proses pembelajaran (Dunn, 1999; Yudhiatmoko, 2014). Gejala perilaku anak ini kemungkinan dapat dikatakan menjadi hambatan dalam kemandirian dan kesiapan anak belajar saat anak memasuki dunia pra sekolah apabila tidak terstimulasi dengan tepat.

Analisis kebutuhan berdasarkan responden survei adalah sebanyak 108 guru Taman Kanak-Kanak yang ada di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta didapat data dalam grafik sebagai berikut:



Grafik 2 Gambaran Pengetahuan Sensori Guru dan Penerapan Aktivitas Bermain

Dari grafik 2 di gambarkan bahwa para guru memiliki pengetahuan terkait sensori masih bersifat umum, sedangkan pemahaman secara mendalam belum dimiliki karena sekitar 13,88% guru menyatakan yang sudah pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan terkait dengan perkembangan sensori. Kenyataan lain ditemukan sekitar 93,51% guru sudah menerapkan pendekatan bermain dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari anak, namun sekitar 77,77 % guru sudah melibatkan indera anak secara aktif. Namun dari pertanyaaan yang diajukan terdapat jawaban beberapa guru yang menyatakan bahwa pelibatan indera dalam aktivitas anak baru sebatas panca atau lima indera bahkan cenderung hanya indera penglihatan dan pendengaran saja. Dari hasil analisis terdapat sekitar 83,33% guru yang menyatakan belum pernah mengenal istilah dan informasi terkait dengan tujuh indera, sehingga hal ini membuat sebagian guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran dan aktivitas bermain dengan melibatkan seluruh indera secara aktif.

Pada tahap desain ini peneliti merancang tujuan dengan cara menjabarkan tujuan umum ke dalam tujuan yang lebih spesifik (Setyosari, 2013). Setelah proses analisis kebutuhan dan kinerja dalam pengembangan buku panduan selesai peneliti laksanakan maka selanjutnya peneliti menentukan peta kebutuhan buku panduan sesuai dengan kompetensi guru yang akan dicapai yang disusun dan tergambarkan dalam dua bentuk garis besar yaitu desain pemetaan kompetensi dan desain materi panduan yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai menjadi garis besar dalam pengembangan produk buku panduan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Tabel 1. Desain Pemetaan Kompetensi dan Materi Panduan Stimulasi

No	Tujuan	Kompetensi	Materi Panduan
1	Pedagogis Memahami karakteristik perilaku anak dengan masalah sensori	Memahami karakteristik dan tugas perkembangan anak serta memiliki pengetahuan tentang perkembangan dan karakteristik profil sensori anak.	Pemahaman dari sistem sensori,peran penting perkembangan sensori. Karakteristik perilaku anak dengan masalah sensori. Prinsip stimulasi sensori.
2	Sikap Menunjukkan sikap dan tanggung jawab yang tinggi terkait menstimulasiperkembangan sensori anak.	Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi dengan mendukung kegiatan stimulasi dini sensori dengan pendekatan aktivitas bermain.	Prinsip dan petunjuk penerapan pelaksanaan stimulasi sensori yang dapat terintegrasi dengan pembelajaran dalam satuan pendidikan.
3	Profesional Menunjukkan profesionalisme dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran anak.	Mampu memantau dan memberikan rangsangan sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mampu menerapkan ide kreasi aktivitas bermain yang dapat menstimulasi sensori anak dalam pembelajaran.	Aktivitas bermain tujuh indera, teknik pelaksanaan tahapan skenario bermain tujuh indera, tips memulai aktivitas bermain tujuh indera, pengembangan tema aktivitas bermain tujuh indera

Tabel 1 merupakan draft desain kompetensi guru yang akan dicapai sebagai suatu *blue print* (Pribadi, 2015) yaitu rencana keseluruhan garis besar isi sebuah panduan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru baik pedagogis, sikap dan profesional terkait dengan perkembangan sensori anak usia dini. Draft ini akan menjadi acuan peneliti dalam mengembangkan isi dan materi yang dapat memenuhi kompetensi guru dalam sebuah buku panduan.

Dalam tahap pengembangan (development) ini peneliti melakukan dua langkah yaitu 1) pengembangan bahan dan materi panduan terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan kompetensi, 2) memproduksi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tahap desain sebelumnya (Pribadi, 2015).

Tabel 2. Pengembangan Materi Panduan Stimulasi Sensori

No	Bagian Buku	Pengembangan Materi Panduan
1	Bagian Pertama	Stimulasi Dini
		Pengertian sensori dan peran penting dalam perkembangan.
		Profil Sensori
		Karakteristik Perilaku Masalah Sensori
2	Bagian Kedua	Pembelajaran berbasis sensori
		Prinsip Pembelajaran Sesori
		Penerapan Pembelajaran Berbasis Sensori
3	Bagian Ketiga	Hakikat Tujuh Indera
		Profil Tujuh Indera
		Aktivitas Bermain Tujuh Indera
		Manfaat Aktivitas Bermain Tujuh Indera
4	Bagian Keempat	Pelaksanaan Bermain Tujuh Indera
		Tahapan Skenario Bermain Tujuh Indera
		Pengembangan Tema Aktivitas Bermain
		Bentuk Aktivitas Bermain Tujuh Indera
		Asesmen Perkembangan Anak

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Tabel 2 menggambarkan suatu ide dan rancangan materi sebuah buku panduan yang menjadi acuan para guru untuk meningkatkan kompetensi terkait dengan perkembangan dan stimulasi sensori yang tertuang dalam bentuk disain garis besar materi panduan stimulasi sensori.

Pada langkah kedua dari tahap pengembangan model ADDIE yaitu memproduksi bahan ajar berbasis cetak yaitu media panduan stimulasi sensori berbasis aktivitas bermain tujuh indera, peneliti mengintegrasikan tahapan pengembangan ini dengan model Rowentree yang bertujuan memproduksi bahan ajar berbasis cetak dengan tepat melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) Kegiatan pada tahap perencanaan ini peneliti mengidentifikasi profil guru sebagai pengguna produk buku panduan adalah para guru TK yang terdaftar dalam satuan pelaksana pendidik Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat, setelah melakukan analisis peneliti menemukan beberapa perilaku anak dengan masalah sensori yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, namun tidak diimbangi dengan pengetahuan dan ketrampilan penanganan dini yang memadai. Materi pendukung panduan sebagai pertimbangan menentukan karakteristik media yang akan dikembangkan sebagai media stimulasi sensori dengan pendekatan aktivitas bermain tujuh indera yang dikemas dengan media buku panduan yang praktis dan mudah menggunakan kapan dan dimana saja. 2) Kegiatan persiapan penulisan ini dengan mengurutkan ide atau gagasan materi dalam mengembangkan struktur penulisan buku panduan, mengembangkan aktivitas bermain tujuh indera, menentukan contoh terkait materi, menentukan grafis atau ilustrasi gambar pendukung materi, merumuskan bentuk fisik buku panduan stimulasi dini sensori ini.

Tabel 3. Pengembangan Struktur Penulisan Isi Panduan

Struktur Buku	Bagian Buku	Bahan dan Materi
Sampul	Sampul Depan	Judul "Panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera".
Lembaran Awal	Kata Pengantar	Untaian Pra Kata Penulis
	Daftar Isi	Sub judul dan sub bahasan materi panduan
Sub Judul Satu	Pendahuluan	Mengapa panduan ini ada??
		Petunjuk penggunaan panduan
		Sasaran dan tujuan
		Lembar evaluasi diri awal
Sub Judul Dua	Stimulasi Sensori	Stimulasi tumbuh kembang
		Apa itu sensori??
		Sistem sensori integrasi
		Peran penting sensori dalam perkembangan anak
		Perilaku anak dengan masalah sensori
		Prinsip stimulasi sensori
Sub Judul Tiga	Penerapan pembelajaran Berbasis Stimulasi Sensori	Prinsip penerapan pembelajaran berbasis stimulasi sensori
		Petunjuk pelaksanaan pembelajaran berbasis stimulasi sensori
		Kuesioner profil sensori
		Pengembangan indikator pencapaian kemampuan sensori
Sub Judul Empat	Aktivitas Bermain Tujuh Indera	Apa itu tujuh indera??
		Profil Tujuh Indera
		Mengapa tujuh indera??
		Apa itu aktivitas bermain indera??
		Manfaat Aktivitas bermain tujuh indera
Sub Judul Lima	Pelaksanaan aktivitas bermain tujuh indera	Tahapan aplikasi aktivitas bermain tujuh indera
		Tips memulai aktivitas bermain tujuh indera
		Pengembangan tema aktivitas bermain tujuh indera
		Rencana pelaksanaan aktivitas bermain tujuh indera

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Struktur Buku	Bagian Buku	Bahan dan Materi
		Bentuk Aktivitas bermain tujuh indera - Tema Diri Sendiri/Tubuhku - Tema Kebutuhanku/Makanan & Minuman. - Tema Lingkunganku/Rumahku - Tema Alam Semesta/Benda Sekitar.
Lembaran Akhir	Penutup	Kata Penutup
		Lembar evaluasi diri akhir
		Daftar pustaka
		Biografi Penulis
Sampul	Sampul Belakang	Judul "Panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera".

Tabel 3 terfokus pada penulisan *draft* satu dengan kegiatan mengurutkan ide atau gagasan penulisan yang terurut dan sistematis sehingga mudah panduan dapat dipahami guru secara terstruktur. Ide penulisan panduan ini berdasarkan beberapa hambatan yang dialami guru dalam merancang aktivitas bermain yang dapat menstimulasi sensori pada anak karena pemahaman terkait sensori masih terbatas.

Tabel 4 Pengembangan Aktivitas Bermain Tujuh Indera

Profil Indera	Nama Aktivitas Bermain	Tujuan Stimulasi Sensori
Indera Penglihatan	Bayangan Tubuh Rangkai Makaroni Gelap Terang Kamarku Kejar Cahaya	Melatih anak terbiasa terhadap cahaya sekitar, merespon positif terhadap kegelapan, membangun fokus dan konsentrasi kontak mata, mengasah persepsi visual anak, melatih gerakan mata dan tangan secara terkoordinasi.
Indera Pendengaran	Tepuk Anggota Tubuh Perkusi Bahan Makanan, Bunyi peralatan rumah dan suara sekitar	Melatih anak mengidentifikasi bunyi dan suara yang di dengar, melatih respon positif anak terhadap bunyi sekitar baik keras atau pelan dan memperkaya pengalaman sensasi bunyi sekitar.
Indera Penciuman	Kotak mandi, Aroma makanan, Harum rumahku, Belanja Pasar.	Melatih anak terbiasa dengan aroma yang kuat, mengembangkan respon positif anak terhadap bau sekitar dan memperkaya pengalaman indera penciuman anak dengan aneka bau.
Indera Pengecapan	Oles Tipis, cicip kudapan, colek bumbu dapur, cair kental.	Melatih anak terbiasa dengan berbagai rasa, mengasah respon positif anak terhadap sensasi rasa, dan memperkaya pengalaman sensasi rasa dari bahan sekitar.
Indera Perabaan	Krim tubuh, Sentuh makanan, Kreasi cat rumahku, Langkah tekstur.	Melatih anak terbiasa dengan berbagai macam tekstur lembek dan kenyal, mengasah respon positif anak terhadap berbagai tekstur, memperkaya pengalaman sensasi anak terhadap aneka tekstur.
Indera Vestibular	Berjalan di atas garis, Penyaji Makanan, berjalan diatas roda bekas, berjalan diatas dingklik.	Mengontrol keseimbangan anak saat bergerak, melatih respon positif anak terhadap perubahan posisi., melatih gerakan tubuh anak secara terkoordinasi.
Indera Proprioseptif	Gerak pola kaki, Masak bersama donatku, Tarik selendang, Berjalan traktor.	Menguatkan otot tangan dan lengan, melatih anak mengontrol kekuatan saat melakukan aktivitas., melatih anak memegang dan menggunakan benda dan alat.

Tabel 5 menggambarkan hasil pengembangan aktivitas bermain tujuh indera yang sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak dan mudah diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini (Kranowitz, 2003; Schaaf et al., 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Penyajian aktivitas bermain tujuh indera berupa nama aktivitas, tujuan, dan media bermain yang dikemas dan terpadu dengan tema pembelajaran.

3) Kegiatan menyusun dan menulis serta menyunting panduan, sehingga panduan yang dikembangkan menjadi sebuah produk yang layak digunakan. Memulai draft awal buku, melengkapi dan sunting draft awal dengan sampul buku panduan serta mengembangkan instrumen berdasarkan tujuan objektif panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera. Setelah menyusun draft awal, peneliti melakukan uji kelayakan draft satu kepada para pakar sesuai dengan bidang keahlian yang sesuai dengan pengembangan buku panduan ini. Para pakar yang akan menguji terdiri dari pakar media, pakar medis, pakar psikologi, pakar pendidikan anak usia dini dan melakukan uji coba satu-satu berdasarkan kualifikasi pendidikan dan uji coba kelompok kecil sekitar 15 orang guru TK yang bergabung dalam pusat kegiatan gugus organisasi Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak lingkungan Kecamatan Cempaka Putih melalui grup *whatsapp, google form* dan *video conference* dikarenakan kondisi pandemi covid 19.

Dalam tahap implementasi peneliti melanjutkan kegiatan dengan menguji kelayakan draft kedua oleh para pakar dan uji coba lapangan utama yang bekerjasama dengan pihak Pusat Kegiatan Gugus Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak dan Satuan Pelaksana Pendidikan Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat untuk mendapat dukungan sumber daya manusia dalam mengimplementasikan produk ini di lapangan. Pelaksanaan uji coba tidak dapat dilakukan secara tatap muka langsung dikarenakan kondisi lingkungan dalam masa pendemi covid 19, maka dilakukan melalui kegiatan webinar *video conference zoom meeting* dan pengisian kuisioner pengguna buku panduan dengan menggunakan media *google form*. Hasil dari tahap implementasi ini peneliti melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil uji kelayakan untuk menyempurnakan produk menjadi bentuk final.

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir pengembangan ini melalui kegiatan mengevaluasi dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam tahap evaluasi ini akan menghasilkan produk yaitu sebuah model final dan kelayakan model yang dikembangkan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah mengembangkan model final buku panduan stimulasi sensor dan aktivitas bermain tujuh indera serta mengolah hasil kelayakan secara teoritik berdasarkan validasi oleh para ahli dan kelayakan secara empiris berdasarkan kuisioner pengguna terkait dengan buku panduan ini. Populasi dalam penelitian ini adalah Para guru satuan pendidikan Taman Kanak-Kanak di Kota Administrasi Jakarta Pusat. Adapun teknik pengambilan sampel ynag dilakukan penelitian ini adalah teknik *cluster sampling* maka terpilih guru-guru Taman Kanak-Kanak Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat yang dijadikan sampel dengan pertimbangan para guru bersedia menerima segala pengembangan kompetensi guru yang berdampak pada peningkatan kompetensi pembelajaran yang diterapkan pada satuan pendidikan tempat tugas para guru.

Pengambilan sampel dilanjutkan dengan *random sampling* yang diambil para guru TK dari tiga kelurahan yang terdapat dalam Kecamatan Cempaka Putih. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa instrumen kuisioner atau angket dengan kisi-kisi instrumen kebutuhan produk dan instrumen kelayakan produk yang telah dikonstruk oleh para pakar. Instrumen kebutuhan produk dalam tahap analisis kebutuhan menggunakan skala Guttman untuk mendapatkan jawaban "Ya" atau "Tidak" terkait pengetahuan dan keterampilan guru tentang stimulasi sensori dan aktivitas bermain indera dan jawaban "Ada" atau "Tidak Ada" terkait perilaku anak dengan masalah sensori yang muncul dalam aktivitas anak sehari-hari. Tahap analisis data yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan produk dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2015):

$$P\ (Persentase) = \frac{f\ (frekuensi\ Jawaban)}{n\ (Jumlah\ Peserta)} X\ 100\%$$

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Instrumen kelayakan produk buku panduan stimulasi sensori menggunakan skala likert dengan analisis kuisioner berdasarkan kelayakan materi, teknik penyajian, relevansi dengan materi dan teknik bahasa. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dalam bentuk google form yang dibagikan kepada para guru saat uji lapangan dan pertemuan melalui *video conference*. *Google form* dipilih dengan pertimbangan mudah, praktis dan waktu yang terjangkau. Data yang diperoleh dari instrumen kuesioner akan diubah ke dalam bentuk kualitatif dari hasil uji prosentase yang dihitung rata-rata jawaban dan dianalisa berdasarkan skoring perolehan tiap item. Berikut rumus persentasi kelayakan model sebagai berikut (Riduwan & Sunarto, 2015):

$$\%Interpretasi = \frac{\sum Skor\ Perolehan}{\sum Skor\ Maksimal} X\ 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan produk buku panduan ini merupakan hasil dari tahapan dalam model pengembangan ADDIE yang terintegrasi model Rowentree yang telah di uji kelayakan oleh para pakar media dan pakar materi serta di uji cobakan kepada 35 orang guru TK untuk melihat kelayakan buku panduan. Nama produk final yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah **"Buku Panduan Stimulasi Sensori Anak Usia 4-6 Tahun Berbasis Aktivitas Bermain Tujuh Indera Bagi Guru"** dengan sasaran buku ini adalah para guru yang mengajar anak usia 4-6 tahun. Berikut adalah karakteristik dari model final buku panduan stimulasi sensori sebagai berikut:

Sampul Depan	Sampul Belakang
	

Gambar 1. Tampilan Sampul Buku Panduan

Pada gambar 1, bagian sampul depan disesuaikan dengan judul panduan yang menunjukkan kategori usia anak serta ilustrasi gambar yang mendukung isi konten buku panduan. Bagian sampul belakang berisi sinopsis materi buku panduan stimulasi sensori berbasis aktivitas bermain tujuh indera.





Gambar 2. Tampilan Sub Judul

Pada gambar 4, halaman ini berisi bagian sub judul yang terdapat pandangan umum mengenai sub bahasan dan uraian materi pada setiap bahasan sensori dan penerapan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

stimulasi sensori yang dilengkapi dengan pendapat para ahli, petunjuk dan tips pelaksanaan pembelajaran berbasis stimulasi sensori dengan pendekatan bermain.



Gambar 3. Tampilan Aktivitas Bermain Tujuh Indera

Pada gambar 3, bagian ini berisi bentuk aktivitas bermain tujuh indera yang berisi nama aktivitas, deskripsi aktivitas, ilustrasi gambar aktivitas, tujuan dan media bermain yang dapat dengan mudah digunakan oleh para guru. Dalam aktivitas bermain ini dilengkapi dengan tahapan skenario bermain yang dapat memudahkan para guru menerapkan dalam pembelajaran. Selain itu pendukung aktivitas disertai asesmen perkembangan anak untuk mengevaluasi pencapaian perkembangan anak setelah dilaksanakan aktivitas bermain.

Uji kelayakan buku panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera dapat dibuktikan secara teoritik melalui validasi oleh para pakar. Peneliti menunjukkan instumen penilaian yang sesuai dengan bidang masing-masing. Para ahli mengisi instrumen dan memberikan sara perbaikan pengembangan buku panduan. Hasil pengisian angket dari para ahli /pakar kemudian dihitung jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimal kemudian dipersentasekan untuk melihat persentase kelayakan model. Dalam penelitian ini, para ahli materi yang telah mevalidasi adalah ahli medis, ahli psikologi, ahli PAUD, ahli praktisi sensori integrasi, dan ahli media sebagai para ahli dibidang yang berhubungan langsung dengan pengembangan buku panduan stimulasi sensori. Dari data hasil penilaian kelayakan buku panduan oleh para ahli tersebut diatas maka didapat data sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Kelayakan Teoritis

No	Ahli	Persentase	Keterangan	Makna
1	Ahli Media	98,33%	Sangat Baik	Sangat Layak
2	Ahli Medis	94,95%	Sangat Baik	Sangat Layak
3	Ahli PAUD	93,37%	Sangat Baik	Sangat Layak
4	Ahli Psikolog	92,73%	Sangat Baik	Sangat Layak
5	Ahli Praktisi SI	94,37%	Sangat Baik	Sangat Layak

Pada tabel 5 menunjukkan hasil uji kelayakan oleh para pakar terkait pengembangan buku panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera sangat layak digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis, sikap dan profesional para pendidik anak usia 4-6 tahun di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih Kota Jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta.

Uji kelayakan secara empiris dapat dibuktikan dari hasil penilaian yang diberikan oleh pengguna buku dalam penelitian ini adalah para guru lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak di lingkungan Kecamatan Cempaka Putih. Aspek-aspek dalam instrumen penilaian adalah kelayakan materi, teknik penyajian, relevansi aktivitas bermain tujuh indera dengan stimulasi sensori, penyajian desain dan teknik bahasa. Semua ahli tersebut di atas juga telah melakukan validasi konstruk intrumen uji coba penggunaan buku panduan untuk guru pada penelitian ini. Setelah dinyatakan layak dan dilakukan revisi sesuai masukan para ahli,

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

instrumen itu di uji cobakan setelah revisi instrumen menyatakan 25 butir pernyataan yang valid.

Uji kelayakan dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu uji coba *one to one*, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan utama. Berikut adalah data hasil uji coba produk buku panduan sebagai berikut di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Kelayakan Secara Empiris

No	Jenis Uji Coba	Persentase	Keterangan	Makna
1	Uji coba *one to one*	75,52%	Baik	Layak
2	Ujicoba kelompok kecil	88,69%	Sangat Baik	Sangat Layak
3	Uji coba Lapangan	94,99%	Sangat Baik	Sangat Layak

Dari tabel 6 menunjukkan persentase peningkatan skor penilaian yang diberikan para pengguna buku panduan dalam setiap uji coba. Uji coba dilakukan untuk memastikan bahwa buku panduan yang dikembangkan telah sesuai dengan aspek-aspek dalam mengembangkan sebuah produk pembelajaran.

Hasil akhir dari tahap evaluasi berdasarkan hasil kelayakan secara teoritis yaitu kelayakan para ahli dan kelayakan secara empiris yaitu hasil uji coba penggunaan oleh para guru serta telah dilakukan revisi dari validator berdasarkan saran dan komentar yang bertujuan untuk perbaikan dari produk, sehingga pemakaian buku panduan dapat menjadi efektif dan komunikatif untuk para pengguna. Maka dapat disimpulkan bahwa produk buku panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera sangat layak digunakan secara umum dilihat dari beberapa aspek isi maupun tampilan buku, sehingga dapat menambah pengetahuan dan informasi serta meningkatkan kompetensi pedagogis, sikap dan profesional para pendidik dalam satuan pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini menghasilkan buku panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera yang diperuntukkan untuk para guru pendidik anak usia dini sebagai hasil akhir penelitian. Pemberian stimulasi sensori selain dapat dilakukan oleh orang tua dan orang terdekat anak, dapat dilaksanakan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk para guru dalam satuan pendidikan anak usia dini. Salah satu dasar dalam mengembangkan buku panduan stimulasi sensori ini adalah perilaku anak dengan masalah sensori yang sering kali muncul dalam pembelajaran dan kurang dipahami oleh para guru, sehingga menjadi hambatan dalam aktivitas anak sehari-hari. Berangkat dari kondisi ini dibutuhkan sebuah panduan stimulasi sensori yang dapat disosialisasikan melalui pelatihan guru dengan menggunakan bahan ajar yang tepat, memungkinkan para guru dapat mengintegrasikan program stimulasi sensori ke dalam proses pembelajaran (Pribadi, 2015). Buku panduan stimulasi sensori ini akan membantu guru dalam memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak dengan memperhatikan beberapa prinsip dalam penerapan pemberian stimulasi. Prinsip stimulasi sensori mengacu pada antara hubungan sensasi dengan gerakan, dimana pesan sensorik datang dari tubuh dan dunia sekitar melalui kegiatan yang sesuai dengan tahapan, menyenangkan dan mudah dilakukan anak dan efisien secara ekonomis, sehingga dapat diterapkan guru dalam aktivitas pembelajaran harian (Gunadi, 2015; Kranowitz, 2003; Setyowati, 2019). Pengalaman sensori dapat diberikan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan melalui kegiatan bermain berbasis inderawi sebagai salah satu alternatif kegiatan bermain yang secara aktif melibatkan lebih dari satu indera.

Materi utama dalam buku panduan ini terletak pada pengembangan aktivitas bermain tujuh indera merupakan suatu proses bermain yang melibatkan tujuh indera secara aktif sebagai media stimulasi kemampuan sensori pada anak usia dini. Proses kerjasama antar tujuh indera ini dapat memudahkan anak memahami apa yang terjadi di lingkungan dan membantu anak berinteraksi dengan baik. Melalui terintegrasi ketujuh indera tersebut diatas

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

manusia mengumpulkan informasi yang diterima dan menentukan respon yang tepat terhadap suatu situasi tertentu(Nissan, Yochman, Blumer, Kharouba, & Peretz, 2017). Ketujuh sistem indera memegang peranan penting dalam penerimaan dan proses sensori sehingga anak dapat memberikan respon yang tepat terhadap sensasi yang ada disekitar mereka. Pada kenyataan para orangtua, pendidik dan pengasuh anak umumnya terbiasa dengan pemahaman lima indera yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan dan rasa. Banyak yang mungkin tidak meyadari bahwa ada dua indera tambahan yaitu indera vestibular dan indera proprioseptif yang sering dikenal dalam teori sensori integrasi.

Aktivitas bermain tujuh indera yang dirancang dalam buku panduan untuk memudahkan guru dalam menstimulasi sensori dengan menggunakan pendekatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman sensori anak, sehingga anak dapat menerima, mengolah dan merespon dengan wajar setiap sensasi yang muncul di sekitar anak. Montessori mengatakan bahwa pengalaman sensori lebih diutamakan daripada tuntutan secara akademik bagi anak usia dini. Permainan indera dapat mengaktifkan sensori yang memiliki fungsi dalam meningkatkan pembelajaran, membangun ketrampilan kognitif dan menyelesaikan konflik sosial emosional anak (Bracegirdle, 2015). Melalui permainan indera dapat menstimulasi sensori yang menumbuhkan ekspresi kreatif dan membangun kepercayaan diri dan harga diri anak. Melalui aktivitas bermain tujuh indera yang melatih anak untuk terbiasa memberikan respon positif dan tepat setiap informasi sensori yang diterima anak. Pendekatan bermain dinilai efektif untuk menstimulasi sensori untuk kematangan kemampuan sensori yang dapat memudahkan anak beraktivitas sehari-hari.

Pengembangan buku panduan stimulasi sensori ini sudah melalui tahapan validasi untuk menguji tingkat kelayakan produk. Validasi dilakukan oleh validator yang ahli materi dengan metode angket mendapat persentase 94,30% yang dikategorikan sangat layak, sedangkan validasi yang dilakukan oleh ahli media diperoleh 98,33% yang dikategorikan sangat layak. Hasil dari pengembangan produk berupa buku panduan yang telah dilakukan revisi dari validator ahli berdasarkan saran dan masukan guna perbaikan dari produk, sehingga dalam penggunaan buku panduan akan menjadi lebih efektif dan efisien serta mudah dipahami bagi para pengguna produk. Dari hasil validasi dari para ahli makan dapat disimpulkan bahwa buku panduan stimulasi sensori pada anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera adalah sangat layak di uji cobakan ke lapangan utama, yakni para guru anak usia dini untuk melihat apakah buku panduan layak digunakan. Hasil uji coba lapangan utama di Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat dengan menggunakan angket yang disebarkan melalui *google form* mendapatkan persentase 94, 99% maka dapat di tarik kesimpulan bahwa buku panduan stimulasi sensori pada anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera dikategorikan sangat layak untuk digunakan oleh para guru anak usia dini sebagai acuan atau referensi dalam menstimulasi sensori melalui aktivitas bermain tujuh indera yang telah terkonsep dan sistematis.

Keberhasilan dari produk buku panduan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa setelah guru mendapatkan sosialisasi membaca buku perkembangan sensori maka guru dapat merancang lingkungan belajar yang memperkaya pengalaman sensori anak (Nel, Joubert, & Hartell, 2017). Hal ini membuktikan bahwa guru juga membutuhkan pembinaan terkait dengan pengetahuan dan keterampilan stimulasi sensori dengan pendekatan bermain agar para guru anak usia dini dapat merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pembelajaran berbasis stimulasi sensori dengan tepat sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Adanya perubahan dari kompetensi pedagogis, sikap dan profesional guru menjadi tujuan dalam pengembangan buku panduan ini akan memberikan dampak yang positif terhadap komunikasi dan interaksi antara guru dan anak sehingga dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kematangan dan kesiapan anak belajar anak secara akademik saat anak memasuki sekolah dasar.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

SIMPULAN

Pengembangan buku panduan ini secara prosedural melalui tahapan dan langkah pengembangan dengan serangkaian uji kelayakan para ahli dan uji coba lapangan serta proses revisi sampai dihasilkan model final sebagai bentuk akhir produk maka buku panduan stimulasi sensori anak usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain tujuh indera telah menunjukkan kelayakan sebagai referensi para guru untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tahapan perkembangan dan stimulasi sensori, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dengan mendukung program pemberian stimulasi sensori, dan memiliki kemampuan dalam memberikan ransangan pendidikan dan merancang, melaksanakan serta menilai aktivitas bermain yang dapat menstimulasi sensori terintegrasi dalam kegiatan belajar anak di lembaga pendidikan masing-masing. Sehingga tindak lanjut hasil produk buku panduan ini dapat diimplementasikan oleh guru, maka sangat penting disosialisasikan dalam sebuah bentuk pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan tata laksana pembelajaran berbasis stimulasi sensori dengan pendekatan bermain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada para kepala sekolah, guru dan lembaga Taman Kanak-Kanak Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat atas dukungan dan bantuan atas terselesaikannya artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D. (2017). Kiat Menghadapi Anak dengan Gangguan Sensori. *Tempo*. Retrieved from https://cantik.tempo.co/read/858285/kiat-menghadapi-anak-dengan-gangguan-sensori/full&view=ok

Bagby, M. S., Dickie, V. A., & Baranek, G. T. (2012). How Sensory Experiences of Children With and Without Autism Affect Family Occupation. *Journal National Institutes Of Health*, *66*, 78–86. https://doi.org/10.1016/j.jacc.2007.01.076.White

Benson, J. D., Breisinger, E., & Roach, M. (2019). Sensory-based intervention in the schools: a survey of occupational therapy practitioners. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, *12*(1), 115–128. https://doi.org/10.1080/19411243.2018.1496872

Bracegirdle, H. (2015). The Use of Play in Occupational Therapy for Children: Normal Play Development. *British Journal of Occupational Therapy*, *55*(4), 141–142. https://doi.org/10.1177/030802269205500405

Butcher, K., & Pletcher, J. (2016). Cognitive development and sensory play. *Michigan State University Extension*. Retrieved from https://www.canr.msu.edu/news/cognitive_development_and_sensory_play

Chuang, T. Y., Kuo, M. S., Fan, P. L., & Hsu, Y. W. (2017). A kinect-based motion-sensing game therapy to foster the learning of children with sensory integration dysfunction. *Educational Technology Research and Development*, *65*(3), 699–717. https://doi.org/10.1007/s11423-016-9505-y

Coulthard, H., Williamson, I., Palfreyman, Z., & Lyttle, S. (2018). Evaluation of a pilot sensory play intervention to increase fruit acceptance in preschool children. *Appetite*, *120*, 609–615. https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.10.011

Critz, C., Blake, K., & Nogueira, E. (2015). Sensory Processing Challenges in Children. *Journal for Nurse Practitioners*, *11*(7), 710–716. https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2015.04.016

Dunn, W. (1999). Sensory Profile.pdf.

Edwards, J. (2017). The importance of sensory play in children and how to encourage it. Retrieved from https://profilemag.com.au/the-importance-of-sensory-play-in-children-and-how-to-encourage-it/

Fina, F. J. . (2016). Hubungan stimulasi dini sensoris dengan perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun. *IOSR Journal of Economics and Finance*, *3*(1), 56.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666

Gladstone, M., Douglas, G., Chimoyo, J., Jolley, E., Lynch, P., McLinden, M., & Schmidt, E. (2018). 'I have learnt to love the child and give opportunities to play with peers': A feasibility study of the training programme to support parents of young children with visual impairment in Malawi. *Journal of Early Childhood Research*, *16*(2), 210–225. https://doi.org/10.1177/1476718x18761219

Grantham-Mcgregor, S., & Smith, J. A. (2016). Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk Extending The Jamaican Early Childhood Development Intervention. *Journal of Applied Research on Children: Informing Policy for Children at Risk*, *7*(2). Retrieved from http://digitalcommons.library.tmc.edu/childrenatrisk%0Ahttp://digitalcommons.library.tmc.edu/childrenatrisk/vol7/iss2/4

Gunadi, T. (2015). *Sensory Integration in Austism*. (Empat, Ed.) (Empat). Jakarta: College Allied Educator Indonesia.

Hastuti, L. S., & Kurnia, R. (2016). Hubungan Sensory Profile dengan Kemandirian Aktifitas Fungsional dan Prestasi Akademik Anak Sekolah Dasar kelas Satu Di Desa Sawahan, Ngemplak, Boyolali. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(2).

Johnson, N., Pushko, K., Stanley, B., Taylor, J., Taylor, J., Considine, B., … Div, M. (2018). *Babies Count*.

Khowaja, H. A. (2017). What Stimulation That Parents Can Provide to Their Child for His/ Her Holistik Development From The Time of Conception Till.

Kranowitz, C. S. (2003). *The out of Sync has fun; activities for kids with sensory integration dysfucntion*. Newyork: The Berkley Publishing Group.

Nel, A., Joubert, I., & Hartell, C. (2017). Teachers' perceptions on the design and use of an outdoor learning environment for sensory and motor stimulation. *South African Journal of Childhood Education*, *7*(1), 11. https://doi.org/10.4102/sajce.v7i1.482

Nesayan, A., Asadi Gandomani, R., Movallali, G., & Dunn, W. (2018). The relationship between sensory processing patterns and behavioral patterns in children. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, *11*(2), 124–132. https://doi.org/10.1080/19411243.2018.1432447

Nissan, S., Yochman, A., Blumer, S., Kharouba, J., & Peretz, B. (2017). Children's responses to sensory stimuli and their behavior in the dental office. *Journal of Clinical Pediatric Dentistry*, *41*(1), 10–17. https://doi.org/10.17796/1053-4628-41.1.10

Par, Y., Pike, A., & Ayers, S. (2014). Infant Developmental Outcomes : A Family Systems Perspective, *373*(November 2013), 353–373. https://doi.org/10.1002/icd

Prawadilaga, D. S. (2015). *Prinsip desain pembelajaran, Instructional Design Principles* (kelima). Prenadamedia Group.

Pribadi, B. R. (2015). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi* (Kedua). Jakarta: Prenadamedia Group.

Riduwan, & Sunarto. (2015). *Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. (Akdon, Ed.) (Delapan). Bandung: Alfabeta.

Rowentree, D. (1994). *Preparing Materials for Open Dsitance and Flexible Learning, An Action Guide for Teachers and Trainers.* (First). Kogan Page.

Schaaf, R. C., Dumont, R. L., Arbesman, M., & May-Benson, T. A. (2017). Efficacy of Occupational Therapy Using Ayres Sensory Integration ®: A Systematic Review. *American Journal of Occupational Therapy*, *72*(1), 7201190010p1. https://doi.org/10.5014/ajot.2018.028431

Schaaf, R. C., Mailloux, Z., Burke, J. P., Cohn, E., May-Benson, T. A., Schoen, S. A., … Parham, L. D. (2014). State of measurement in occupational therapy using sensory integration. *American Journal of Occupational Therapy*, *68*(5), e149–e153. https://doi.org/10.5014/ajot.2014.012526

Setyosari, P. (2013). *Metode penelitian pendidikan dan Pengembangan*. Prenadamedia Group.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.758

Setyowati, R. B. (2019). *Perkembangan sensomotorik*. Jakarta: Cipta Aliansi Edukasi.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatiff, Kualitatif Dan R&D* (keempat). Bandung: PT Alfabeta.

Thompson, S. D., & Rains, K. W. (2009). Learning About Sensory Integration Dysfunction: Strategies to Meet Young Children's Sensory Needs at Home. *Young Exceptional Children*, *12*(2), 16–26. https://doi.org/10.1177/1096250608328242

Wan Yunus, F., Liu, K. P. Y., Bissett, M., & Penkala, S. (2015). Sensory-Based Intervention for Children with Behavioral Problems: A Systematic Review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *45*(11), 3565–3579. https://doi.org/10.1007/s10803-015-2503-9

Watts, T., Stagnitt, K., & Brown, T. (2014). Relationship between play and sensory processing: A systematic review. *American Journal of Occupational Therapy*, *68*(2), e37–e46. https://doi.org/10.5014/ajot.2014.009787

Watts, T., Stagnitti, K., & Brown, T. (2014). Relationship between play and sensory processing: A systematic review. *American Journal of Occupational Therapy*, *68*(2), e37–e46. https://doi.org/10.5014/ajot.2014.009787

Welters-Davis, M., & Lawson, L. M. (2011). The relationship between sensory processing and parent-child play preferences. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, *4*(2), 108–120. https://doi.org/10.1080/19411243.2011.595300

Yaswinda, Yulsyofriend, & Mayar, F. (2018). Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru PAUD Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, *II*(1).

Yudhiatmoko, A. (2014). Validation and Reliability Study of Short Sensory Profile (SSP) Instrument for Children age 3-10 years.

Zipp, G. P., & Olson, V. (2016). Use Of Train-The-Trainer Sensorimotor Group Experience (TTSMGE) To Promote Functional Motor Skill Development In An Urban US Preschool Environment. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, *3*(1), 83. https://doi.org/10.19030/cier.v3i1.165

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 958-964
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini

R. Sri Martini Meilanie✉
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

Abstrak
Stimulasi dini sensori merupakan proses mengembangkan potensi anak melalui rangsangan yang mengaktifkan panca indera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan gurudan orangtua dalam memberikan stimulasi dini sensori pada anak kelompok usia 4-6 tahun. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Tempat penelitian yaitu Pos Paud di lingkungan kecamatan Bekasi Utara. Responden dalam penelitian ini terdiri dari guru Pos Paud sejumlah 60 orang, responden orang tua sejumlah 25 orang, dan responden guru yang diwawancara 15 orang. Alat pengumpul data menggunakan angket dan wawancara. Analisa data menggunakan tendensi sentral dan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru Pos Paud dan orangtua di Kecamatan Bekasi Utara berada pada kategori"baik" dalam stimulasi dini sensori berbasis aktivitas dengan pancaindera pada anak usia 4-6 tahun. Hasil penelitian ini pun menyatakan bahwa peran guru dan orangtua dalam stimulasi dini sensori berpengaruh pada perkembangan anak kelompok usia 4-6 tahun.

Kata Kunci: *stimulasi dini; sensori; aktivitas bermain panca indera.*

Abstract
Sensory early stimulation is the process of developing children's potential through stimulation that activates the five senses. This study aims to determine the ability of teachers to provide sensory early stimulation to children aged 4-6 years. This research uses descriptive quantitative method with a survey approach. The place of research is Pos Paud in the district of North Bekasi. Respondents in this study consisted of 60 Pos Paud teachers, 25 old respondents, and 15 teachers interviewed. Data collection tools using questionnaires and interviews. Data analysis using central tendency and proportion technique. The results showed that the ability of Pos Paud teachers and parents in North Bekasi District was in the "good" category in sensory early stimulation based on sensory activity in children aged 4-6 years. The results of this study also state that the role of teachers and parents in sensory early stimulation affects the development of children aged 4-6 years.

Keywords: *early stimulation; sensory; the activity of playing the five senses*

Copyright (c) 2020 R. Sri Martini Meilanie

✉Corresponding author :
Email Address : r.srimartini@gmail.com (Jakarta, Indonesia)
Received 1 September 2020, Accepted 15 September 2020, Published 17 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun yang pada masa ini mereka berada pada perkembangan terpesatnya. Anak usia dini terlahir dengan jutaan potensi yang jika distimulasi akan berkembang menjadi berbagai kemampuan yang menjadi bekal mereka dalam menghadapi setiap tuntutan yang muncul dalam sepanjang kehidupan mereka. Optimalnya berbagai perkembangan potensi anak usia dini bergantung pada lingkungan dan orang dewasa di sekitar anak seperti orangtua dan guru pendidikan anak usia dini yang mengupayakan stimulasi berbagai potensi ini secara tepat. Oleh karena pentingnya stimulasi anak usia dini, maka kemampuan orangtua dan guru dalam melakukan berbagai stimulasi menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak (Husain & Kaharu, 2020). Berbicara tentang stimulasi, dari segi pengertian merupakan sebuah proses sesuai aturan yang diberikan pada anak sebagai bantuan dan merupakan keharusan bila ingin pertumbuhan dan perkembangan anak optimal (Mufarizuddin, 2017). Salah satu stimulasi yang perlu dilakukan pada anak usia dini adalah stimulasi yang berkaitan dengan sensori. Stimulasi sensori mengakomodir kebutuhan anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kreativitas anak (Zmigrod, Colzato, & Hommel, 2015). Menurut Montessori, cara paling efektif untuk anak belajar dan mengembangkan potensinya adalah melalui kegiatan main sensori (Darnis, 2018). Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan sensorik dasar yang akan mengalami perkembangan (Meggit, 2018). Sejak lahir anak membutuhkan bantuan indera yang digunakan untuk mengeksplorasi objek serta lingkungan sekitar melalui kegiatan sehari-hari. Fase anak pada masa bayi hingga usia tertentu mempergunakan sistem penginderaan/sensori dan aktivitas-aktivitas motorik untuk mengenal objek atau benda dan lingkungan sekitar diri anak (Putri, Sofia, & Utaminingsih, 2017). Berdasarkan pernyataan dan pendapat ahli di atas, maka stimulasi dini sensori merupakan langkah stimulasi awal yang perlu dilakukan karena tahapan perkembangan anak usia dini yang efektif adalah melalui pengembangan sensori anak yang berdampak pada terpenuhinya kebutuhan anak dalam eksplorasi lingkungan.

Adapun dalam pelaksanaan stimulasi dini sensori pada anak usia dini, selain dilakukan orangtua perlu diteruskan oleh pengasuh anak, kelompok masyarakat, dan atau oleh pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan sekitar anak. Hal ini atas dasar pemberian stimulasi pada anak harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan rasa kasih sayang dan melalui konsep bermain dan permainan. Stimulasi dini yang dilakukan pun bertujuan untuk menumbuhkan potensi-potensi tersembunyi anak (Saipudin, 2010). Proses tumbuh kembang setiap anak bukan hanya memiliki aspek perkembangan seperti moral, fisik motorik, bahasa, motorik, sosial emosional, namun juga secara holistik anak memiliki kebutuhan kesehatan, pengasuhan, kenyamanan, pendidikan dan perlindungan (Yulianto, Lestariningrum, & Utomo, 2016). Apabila stimulasi diberikan kepada anak sedini mungkin, terus-menerus, dan berkelanjutan maka hasil stimulasi akan bermanfaat bagi proses kesiapan dan kematangan serta berdampak pada keberhasilan anak menjalani kehidupannya. Stimulasi dini yang dilakukan oleh orang tua dan guru pun akan menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian pada anak serta optimalnya capaian perkembangan anak (Astuti, Adiba, & Muna, 2017). Sebaliknya jika pola stimulasi yang diterapkan tidak tepat akan berdampak pula pada kurangnya pengalaman yang diterima anak (Hasanah & Sugito, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam pelaksanaan stimulasi dini sensori perlu dilakukan oleh semua orang dewasa di sekitar anak secara berkelanjutan, secara terpadu, serta sesuai tahapan perkembangan anak karena akan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Adapun terkait dengan stimulasi dini sensori anak, pada artikel (Niken, 2016) dinyatakan bahwa terdapat satu dari enam anak bisa mengalami masalah sensoris yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari anak dengan tingkat masalah yang berbeda-beda setiap anaknya. Hal ini diperkuat dalam penelitian (Haryanti, Ashom, & Aeni, 2019) bahwa angka kejadian gangguan perkembangan anak di dunia masih tergolong tinggi, salah satunya di

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

Indonesia yaitu sebesar 13-18%. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa masalah sensori dapat dialami oleh siapa saja, bukan saja oleh anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus namun dapat dijumpai pada anak yang terlihat normal dikarenakan kurangnya pengalaman yang didapat selama masa tumbuh kembangnya. Selanjutnya dalam penelitian (Pratiwi, 2020) dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan mulai dari 39% hingga 80% anak pada masa kini yang banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan perangkat elektronik atau gawai. Mengutip pernyataan Dr Miller bahwa perangkat elektronik telah menimbulkan fenomena bermain anak menjadi pasif sehingga informasi sensori dan stimulasi yang didapat anak menjadi terbatas yang akhirnya menjadi masalah sensori seperti gangguan motorik dan gangguan fokus (Andriani, 2017). Kondisi ini menjadi salah satu faktor keterbatasan input sensori pada anak yang kemudian menjadi hambatan hingga muncul masalah sensoris pada masa tumbuh kembang anak ditunjukkan dengan gejala perilaku dalam keseharian anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini fokus penelitian adalah melihat bagaimana kemampuan guru Pos Paud dan orangtua dalam stimulasi yang melibatkan panca indera, seperti sentuhan, penglihatan, pendengaran berbasis aktivitas bermain pada anak kelompok usia 4-6 tahun.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini pun dilakukan untuk mengetahui gambaran utuh mengenai kemampuan guru dan orangtua terhadap stimulasi sensori anak berbasis aktivitas bermain dengan panca indera pada anak usia 4-6 tahun yang berada di Kecamatan Bekasi Utara. Berikut ini adalah gambaran desain penelitian untuk mengetahui kemampuan guru dan orangtua anak kelompok usia 4-6 tahun dalam stimulasi dini sensori berbasis aktivitas bermain dengan panca indera pada layanan Pos Paud di Kecamatan Bekasi Utara:



Gambar 1. Desain Penelitian Analisis Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Kelompok Usia 4-6 Tahun

Adapun untuk sumber data penelitian di ambil dari populasi guru Pos Paud di kota Bekasi sebanyak 294 guru dengan sampel penelitian adalah 60 orang guru Pos Paud di kecamatan Bekasi Utara. Sedangkan responden orangtua yang memiliki anak usia 4-6 tahun diambil sampel sebanyak 25 orangtua. Selanjutnya, teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik *purposive random sampling* atau mengambil sampel secara acak kemudian didukung dengan melakukan pertimbangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yang berisi indikaotr kemampuan guru dan orangtua dalam stimulasi sensori dini pada anak kelompok usia 4-6 tahun berbasis aktivitas bermain dengan panca indera. Angket ini diedarkan pada bulan April-Juli 2020 melalui aplikasi *google form* yang tautannya disebarkan melalui grup whatsapp para guru dan orangtua. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala Likert, dimana skala Likert yang mengukur tarap kemampuan guru dan orangtua dalam melakukan stimulasi sensori dini pada anak kelompok usia 4-6 tahun. Data

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

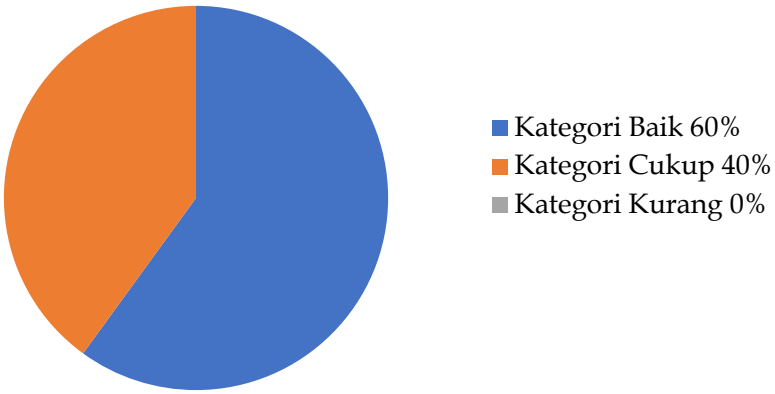
juga dilengkapi dengan wawancara mendalam melalui aplikasi *voice whatsapp* dan *videocall* hingga data yang diperlukan telah memenuhi kebutuhan penelitian. Selanjutnya, setelah data terkumpul dalam penelitian ini, dilakukan analisis data dengan teknik tendensi sentral dan persentase. Teknik persesentase tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya persentase yang menunjukkan pada kategori tertentu dan menyatakan informasi mengenai kemampuan guru Pos Paud dan orangtua terhadap stimulasi dini sensori pada anak usia 4-6 tahun. Angka yang diperoleh dari penghitungan persentase merupakan besaran tingkatan kemampuan guru yang dijadikan responden dalam penelitian.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori

Aspek atau Ruang Lingkup	Indikator	Nomor Butir Pernyataan	Banyak Butir
Pengetahuan guru dan orangtua tentang stimulasi dini sensori	Tujuan dan manfaat memberikan stimulasi dini sensori anak Dampak positif dan Negatifdaripemberianstimulasidinisensorianak	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,11	11
Keterampilan guru dan orang tua dalam Pemberian stimulasi dini sensori	Keterampilan guru ketika anak bermain dengan kegiatan melibatkan panca indera (melihat, mendengar, meraba)	12, 13, 14, 15, 16, 17,18	7
Total		**18**	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Kecamatan Bekasi Utara mengenai kemampuan guru dan orangtua dalam stimulasi dini sensori anak berbasis aktivitas dengan panca indera pada anak kelompok usia 4-6 tahun memperoleh hasil penelitian secara umum yang menunjukkan bahwa kemampuan guru Pos Paud dan orangtua di Kecamatan Bekasi Utara berada dalam kategori "baik".



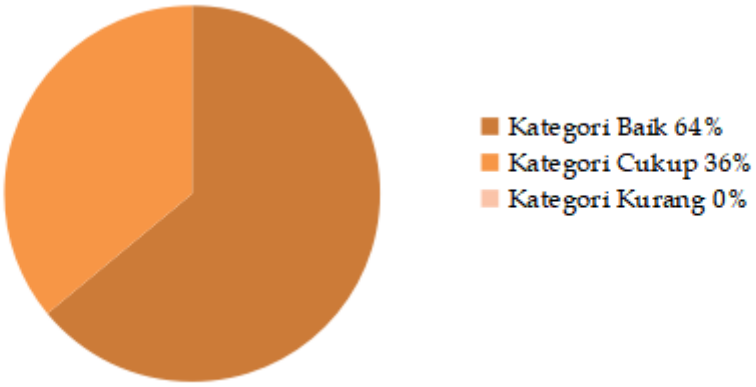
Gambar 2. Grafik Pie kemampuan Guru Pos Paud

Data yang terkumpul dari responden guru yang berada pada kategori "baik" sebanyak 36 orang atau 60% dari jumlah responden yang ada. Selanjutnya responden guru yang berada pada kategori "cukup" terdapat 24 orang atau 40% dari keseluruhan responden guru dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini tidak ada responden guru yang berada pada kategori "kurang". Berdasarkan data tersebut maka didapat data bahwa kemampuan guru Pos Paud terhadap stimulasi dini sensori anak berbasis aktivitas dengan panca indera pada anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Bekasi Utara berada pada kategori "baik. Berdasarkan hasil survei

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

tersebut dapat dikatakan bahwa guru telah dapat memahami pentingnya stimulasi dini sensori pada anak di Pos Paud. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat ahli bahwa guru pendidikan anak usia dini perlu memahami bahwa proses stimulasi di pendidikan anak usia dini diarahkan pada proses membantu perkembangan secara optimal salah satunya kekuatan sensori (Sasi & Syafrudin, 2019). Penguasaan dan pemahaman tentang pentingnya stimulasi dini oleh guru ini merupakan salah satu indikator guru pendidikan anak usia dini yang profesional dimana guru menyadari betapa pentingnya memenuhi hak-hak anak untuk bertumbuh kembang secara optimal (Roza, Nurhafizah, & Yaswinda, 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil survei tersebut pun didapat gambaran bahwa guru telah memahami tentang stimulasi dini pada anak harus sesuai dengan tahapan atau fase anak saat ini yaitu berada pada masa bermain. Melalui bermain ketika stimulasi dini sensori, anak akan memperoleh pengalaman dan pemahaman sekaligus (Jumilah, Efastri, & Fadillah, 2018). Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan ahli (Lubis, 2019) yang menyatakan bahwa bermain adalah cara yang paling baik untuk mengembangkan anak, dengan bermain anak mampu memahami diri, orang lain, dan lingkungan. Papalia dan Feldman (Hewi & Asnawati, 2020) mengemukakan bahwa bermain sebagai aktivitas anak usia dini memiliki andil terhadap aspek perkembangan anak usia dini. Melalui aktivitas bermain anak menguasai fungsi-fungsi tubuh dengan baik, mengkoordinasi antara mata dengan gerakannya, melatih otot-otot anak, membuat keputusan dan mendapatkan keahlian/kemampuan baru. Keseluruhan pendapat di atas diperkuat dalam penelitian (Putri et al., 2017) yang menyatakan bahwa salah satu bentuk bermain pada anak yang penting adalah anak bermain dengan melibatkan seluruh fisik anak untuk berhubungan langsung dengan lingkungan.



Gambar 3. Grafik Pie Kemampuan Orangtua dalam Stimulasi Sensori Dini

Selanjutnya dari data penelitian ini, responden orangtua berada pada kategori "baik" sebanyak 16 orang atau 64% dari jumlah responden yang ada. Selanjutnya responden yang berada pada kategori "cukup" terdapat 9 orang atau 36% dari keseluruhan responden orangtua dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini tidak ada responden orangtua yang berada pada kategori "kurang". Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan orangtua terhadap stimulasi dini sensori anak berbasis aktivitas bermain dengan mengaktifkan panca indera pada anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Bekasi Utara berada pada kategori "baik" juga. Hasil survei terhadap responden orangtua dengan hasil skala kategori "cukup" dan "baik" menunjukkan bahwa orangtua mampu melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama untuk stimulasi dini sensori anak, hal ini pun merupakan indikasi pendidikan berbasis keluarga berhasil dilaksanakan (Rohmawati, 2015). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh Hurlock (Reswita, 2017) yang menyatakan bahwa orangtua perlu terlibat dalam perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya. Santrock dalam (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019) menyatakan bahwa peran orangtua memiliki andil dalam memberikan pengarahan dalam proses belajar anak seperti pengembangan dan peminatan diri anak. Pernyataan tersebut pun selaras dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

pendapat (Ardiyana, Akbar, & Karnadi, 2019) bahwa keterlibatan orangtua dalam melakukan stimulasi dini memiliki peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Keseluruhan pernyataan di atas diperkuat dari hasil penelitian (Sandi & Setyorini, 2018) yang menyatakan bahwa orangtua memiliki kesempatan emas untuk mendidik anaknya di usia dini karena pada fase ini anak masih mudah dituntun dan dibentuk.

Berdasarkan hasil dari penelitian survei ini pun dapat dilihat bahwa tidak ada responden guru Satuan Paud Sejenis dalam hal ini guru satuan Pos Paud maupun orangtua yang masuk dalam kategori "kurang". Pemahaman dan keterampilan stimulasi merupakan fondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak, maka dari itu kemampuan guru pos Paud dan orangtua terhadap stimulasi yang diberikan kepada anak sangatlah penting. Peran guru dan orangtua yang bekerja sama sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sesuai pernyataan dalam penelitian (Islamiyati, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini peran guru dan orangtua menjadi unsur keberhasilan stimulasi dini sensori anak. Pemberian stimulasi dini yang sesuai dengan tahapan usia anak akan mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan anak pada masa dewasa. kemampuan guru Pos Paud dan orangtua akan berpengaruh pula pada stimulasi yang diberikan untuk anak, sejauh mana mereka memahami stimulasi yang harus diberikan.

SIMPULAN

Kemampuan guru Pos Paud dan orangtua di Kecamatan Bekasi Utara terhadap stimulasi dini sensori anak berbasis aktivitas bermain dengan panca indera pada anak kelompok usia 4-6 tahun dinyatakan pada kategori "baik". Responden dalam penelitian ini sudah memahami pentingnya memberikan stimulasi kepada anak dalam proses tumbuh kembangnya. Dari hasil penelitian ini pun, 64% orangtua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik terhadap layanan stimulasi dini sensori pada anak usia 4-6 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden di salah satu pos paud di kecamatan Bekasi Utara dan kepada seluruh pihak yang membantu terpenuhinya penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D. (2017). Kiat Menghadapi Anak dengan Gangguan Sensori. *Tempo, Retrieved from Https://Cantiktempo.Co/Read/858285/Kiat-Menghadapi- Anak-Dengan-Gangguan-Sensori/Full&view=ok*.

Ardiyana, R. D., Akbar, Z., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 494. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253

Astuti, W., Adiba, F., & Muna, N. (2017). Model Keterlibatan Orangtua dalam Optimalisasi Program Stimulasi Motorik Kasar, 483–494.

Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori Dalam Pembelajaran Membaca, Menulis Dan Berhitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(01). https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i01.3

Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *6*(2), 64. https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.741

Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 158. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530

Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 85. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527

Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152

Islamiyati. (2018). Hubungan Kerjasama Orangtua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini di Kelompok Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 66–76. https://doi.org/10.21009/JPUD.121 06

Jumilah, Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Permainan Finger Painting Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Bunda Pekanbaru. *Paud Lectura*, *2*(1), 31–39. https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.1989

Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(1). https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301

Meggit, C. (2018). *Memahami Perkembangan Anak (pertama)*. Jakarta: PT Index.

Mufarizuddin, M. (2017). Peningkatan Kecerdasan Logika Matematika Anak melalui Bermain Kartu Angka Kelompok B di TK Pembina Bangkinang Kota., 148–155.

Niken, G. (2016). Waspada, Ini Tanda Anak Mengalami Gangguan Sensorik.

Pratiwi, H. (2020). Screen Time dalam Perilaku Pengasuhan Gererasi Alpha pada Masa Tanggap Darurat Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.544

Putri, V. A., Sofia, A., & Utaminingsih, D. (2017). Bermain Sensorimotor Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1).

Reswita. (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Capaian Perkembangan Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* *1*(1), 72–81. https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i1.506

Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(1), 15–32. https://doi.org/10.21009/JPUD.091.02

Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 277. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325

Saipudin, A. (2010). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Cakrawala Dini - Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1). https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10371409

Sandi, N. V., & Setyorini, R. (2018). Analisis Kegiatan Bimbingan Belajar pada Anak Usia Dini dalam Kreativitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *01*(02). https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(2).2749

Sasi, D. N., & Syafrudin, U. (2019). Meningkatkan Pemahaman Orangtua dan Guru tentang Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Seminar Pendidikan. *Paud Lectura*, *3*(2), 1–9. https://doi.org/10.35896/ijecie.v3i2.80

Yulianto, D., Lestariningrum, A., & Utomo, B. H. (2016). Analisis Pembelajaran Holistik Integratif Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Grogol Kabupaten Kediri. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *10*(2), 277–294. https://doi.org/10.21009/jpud.102.05

Zmigrod, S., Colzato, L. ., & Hommel, B. (2015). Stimulating Creatiity: Modulation of Convergent and Divergent Thinking by Transcranial Direct Current Stimulation (TDCS). *Creativity Research Journal*, *27*(4), 353–360. https://doi.org/10.1080/10400419.2015.1087280

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 965-974
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini

Rizki Amaliah Ritonga ✉[1], Panggung Sutapa[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

Abstrak
Rendahnya literasi anak laki-laki dibanding anak perempuan sampai saat ini masih menjadi perhatian dalam bidang penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesenjangan gender dalam keterampilan literasi yang ditinjau dari aktifitas bermain selama di sekolah. Metode penelitian dalam artikel ini adalah kajian pustaka dengan mengumpulkan berbagai data-data dari karya tulis ilmiah, kemudian dikaji untuk dihubungkan dengan penelitian untuk pemecahan masalah. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender mempengaruhi anak dalam pemilihan aktifitas sehari-hari dan pemilihan area bermain di taman kanak-kanak. Anak laki-laki lebih memilih area bermain yang di dalamnya sedikit keterlibatan anak perempuan. Sementara itu aktiftas-aktifitas yang dihindari anak laki-laki di taman kanak-kanak memiliki fasilitas yang dapat mendukung pengalaman literasi.

Kata Kunci: *gender; literasi; kesenjangan; di bawah prestasi.*

Abstract
The low literacy of boys compared to girls is still a concern in the research field. This study aims to explore the gender gap in literacy skills in terms of play activities while in school. The research method in this article is a literature review by collecting various data from scientific papers, then studying it to be linked with research for problem-solving. In general, the results of the study indicate that gender roles influence children in choosing daily activities and in choosing play areas in kindergarten. Boys prefer play areas where girls have little involvement, while activities that boys avoid in kindergarten have facilities that can support literacy experiences

Keywords: *Gender; Literacy; Gap; Underachievement.*

Copyright (c) 2020 Rizki Amaliah Ritonga, Panggung Sutapa

✉ Corresponding author :
Email Address : Rizkyamaliahritonga@gmail.com (Medan, Sumatera Utara)
Received 5 September 2020, Accepted 16 September 2020, Published 17 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

PENDAHULUAN

Masa prasekolah begitu penting dalam membangun perkembangan anak (Perlman & Fletcher, 2008) di mana dalam masa ini juga merupakan titik dasar dalam membantu anak untuk membangun perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan, dan daya cipta (Fauziddin, 2017) tidak terkecuali pada perkembangan literasi, sehingga harapannya kelak anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebelum anak usia dini menunjukkan bacaan formal, anak-anak akan terlebih dahulu memperoleh keterampilan pra-pengetahuan, pengetahuan serta sikap tertentu yang biasa disebut dengan *emergent literacy*, keterampilan tersebut merupakan dasar untuk perkembangan literasi pada anak (Deasley et al., 2018).

Emergent literacy mencakup beberapa keterampilan literasi inti yakni, pemrosesan fonologis dan keterampilan kosakata yang merupakan hal penting dalam pemerolehan kemampuan untuk membaca, termasuk pemahaman teks, abjad dan kefasihan (Pyle, Poliszczuk, et al., 2018). Pemahaman teks mencakup proses ganda dari penalaran naratif dan pertumbuhan kosakata (National Reading Panel, 2000). Abjad mencakup pengetahuan alfabet serta kesadaran fonemik. Di mana kesadaran fonemik sebagai prediktor awal yang sangat berperan dalam keterampilan membaca anak di kemudian hari (Pyle, Poliszczuk, et al., 2018). Yang terakhir, kefasihan mencakup keterampilan membaca dengan akurasi, ekspresi dan kecepatan (Fuchs et al., 2019). Seluruh komponen inti dari literasi di atas merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki anak yang berpengaruh terhadap akademik nantinya (McClelland et al., 2006).

Mengingat betapa pentingnya keterampilan tersebut, saat ini orang tua dan pendidik sangat serius dalam memperkaya dan menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini (Moriarty, 2002). Beberapa penelitian melaporkan bahwasanya keterampilan membaca yang buruk ketika memasuki sekolah biasanya keterampilan membacanya akan tetap buruk, keterampilan membaca dan menulis ini akan memiliki hubungan jangka panjang yang positif untuk hasil akademik sekolah formal anak pada tahun-tahun selanjutnya serta menjadi penunjang bagi anak untuk dapat berkontribusi di masyarakat kelak (Cunningham & Stanovich, 1997). Ini menandakan bahwasanya, memberikan peluang dan kesempatan pada anak untuk menstimulasi keterampilan literasi sejak masuk taman kanak-kanak awal sangat penting (Perlman & Fletcher, 2008).

Mengembangkan keterampilan literasi semakin dianggap penting ketika banyak peneliti yang melaporkan bahwasanya ada kesenjangan gender dalam kemampuan literasi. Seperti yang dilaporkan oleh Thomas bahwasanya lebih sedikitnya anak laki-laki yang mendapat skor tinggi dalam membaca, sedikitnya anak laki-laki yang melakukan aktifitas santai dengan membaca, serta lebih banyaknya anak laki-laki yang memiliki prestasi lebih rendah ketimbang anak perempuan untuk tes membaca standar di kelas SD awal (Thomas, 2019). Dalam dua dekade terakhir kinerja anak laki-laki dalam literasi tertinggal dari anak perempuan (Mohd-Asraf & Abdullah, 2016); (Skelton & Francis, 2011); (Watson et al., 2010); (Prioletta & Pyle, 2017). Sekitar tahun 2006, telah terjadi kesenjangan gender yang cukup besar yaitu dalam bidang membaca, hal ini ditandai dengan tingginya skor rata-rata anak perempuan dibanding anak laki-laki dalam membaca tulisan (Watson et al., 2010). Temuan-temuan tersebut sudah dikonfirmasi di seluruh peneliti, tingkat kelas/usia, dan populasi (Below et al., 2010). Hal tersebut merupakan permasalahan yang kemudian menjadi kekhawatiran dan keprihatinan dibanyak Negara (Mohd-Asraf & Abdullah, 2016). Meningkatnya kekhawatiran dan keprihatinan masyarakat terhadap kinerja literasi anak laki-laki yang rendah, entah bagaimana caranya dapat berubah menjadi kepanikan moral yang akhirnya melenceng terhadap maskulinitas yang beresiko serta berubah menjadi perhatian seputar kinerja maskulinitas laki-laki (Alloway, 2000). Keprihatinan yang berubah arti itu menjadikan anak laki-laki dan anak perempuan adalah pesaing dalam belajar.

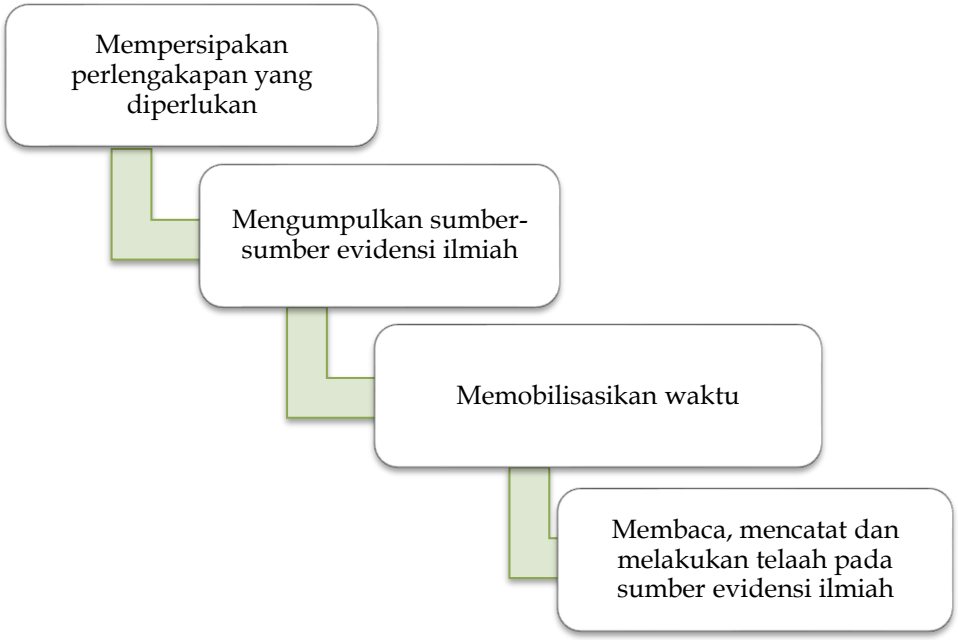
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu ditemukan fakta bahwa kesenjangan gender dalam literasi diakibatkan oleh sedikitnya peran laki-laki sebagai praktisi pendidikan di taman kanak-kanak (Prioletta & Pyle, 2017). Penelitian lainnya mengatakan bahwa kesenjangan gender dalam kemampuan literasi terjadi diakibatkan karena adanya "maskulinitas" dan "feminitas" yang telah terkonstruk di dalam fikiran anak yang mengakibatkan pemilihan kegiatan apa yang dapat dilakukan agar tetap terlihat seperti "anak laki-laki sejati" (Skelton & Francis, 2011). Selanjutnya ada banyak penelitian yang melaporkan bahwa bermain sangat terbukti memberikan manfaat untuk kemajuan kemampuan literasi anak-anak (Pyle, Prioletta, et al., 2018), tetapi mengapa sampai saat ini kemampuan literasi beberapa anak laki-laki masih saja jauh tertinggal dari anak perempuan?. Dengan pertanyaan dan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana peran gender dapat menjadi pembatas kemampuan literasi anak laki-laki melalui pemilihan permainan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Kajian pustaka atau kepustakaan adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah karena digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian yang bersumber dari berbagai kumpulan hasil karya ilmiah sebelumnya (Hasanah & Sugito, 2020). Kegiatan penelitian menggunakan metode kajian pustaka dimulai dengan pengumpulan data-data yang berasal dari berbagai karya tulis ilmiah yang relevan dengan objek penelitian sehingga masalah dapat dipecahkan dengan telaah yang mendalam dari sumber-sumber data yang telah terkumpul sebelumnya (Mukarromah, Hafidah and Nurjanah, 2020), sehingga tidak lagi dibutuhkan riset secara langsung di lapangan.

Ada beberapa alasan peneliti menggunakan metode penelitian kajian pustaka, yaitu: 1) masalah penelitian hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan; 2) penelitian kepustakaan diperlukan untuk menelaah atau memahami secara mendalam masalah/gejala baru yang sedang berkembag di lapangan; 3) kajian pustaka bisa dipercaya hasilnya untuk menjawab permasalahan penelitian (Wandi & Mayar, 2019). Penelitian kajian pustaka dilakukan dengan menganilis data secara ringkas dan menafsirkan teori secara mendalam atau biasa disebut analisis isi *(Content Analysis)*. Langkah-langkah penelitian kajian kepustkaan sebagai berikut (Zed, 2014);



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian kajian pustaka

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data serta informasi terdahulu dari berbagai dokumen, literatur dan karya ilmiah lainnya yang kemudian ditelaah secara mendalam untuk menjadi landasan teori mengenai permasalahan yang diteliti (N. Harahap, 2015). Jadi, sebelum menelaah data secara mendalam peneliti terlebih dahulu harus mempersiapkan peralatan yang diperlukan agar penelitian dapat berjalan ketika sudah memulai kegiatan, kemudian peneliti menyusun dan menentukan sumber utama yang dipergunakan dalam kepentingan penelitian. Selanjutnya, setelah menetukan sumber utama maka peneliti harus mengatur waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah peneliti membaca, mencatat dan melakukan telaah pada sumber evidensi ilmiah yang sudah terkumpul hingga akhirnya ditemukanlah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan gender dalam kinerja literasi bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Namun, rendahnya prestasi anak laki-laki dalam kinerja literasi (Melek huruf dan penilaian bahasa) menjadi kekhawatiran yang terus berkembang. Ada beberapa faktor yang berkontribusi dalam kesenjangan gender dalam kinerja literasi; (Prioletta & Pyle, 2017); (Canadian Council on Learning, 2009); (Mohd-Asraf & Abdullah, 2016); (Watson et al., 2010).

Tabel 1. Penyebab Kesenjangan

Macam-macam Kondisi	Penyebab
Lingkungan bermain	Area bermain yang dilabeli "feminim" mengakibatkan anak laki-laki dan anak perempuan bermain terpisah. padahal area bermain yang telah dilabeli "feminim" memiliki fasilitas untuk meningkatkan keterampilan literasi. Contoh, area bermain dramatis dan area bermain seni. Anak laki-laki cenderung bermain di area balok yang minim fasilitas literasi
Membaca	Kegiatan ini lebih sering dilakukan oleh sosok Ibu ketimbang sosok Ayah. Contoh, membacakan buku cerita sebelum tidur. Menimbulkan persepsi membaca adalah suatu kegiatan "feminim".
Sikap dan prilaku	Anak laki-laki mudah terganggu dalam kegiatan menetap, sementara anak perempuan mempunyai rentang perhatian yang lebih lama. Sehingga anak perempuan lebih menurut ketika ada kegiatan literasi (menulis, membaca, menyusun huruf, dll)

Berdasarkan kajian hasil penelitian terdahulu yang dirangkum pada tabel di atas, maka ada beberapa penyebab kesenjangan gender dalam kinerja literasi yang akan dijelaskan, yakni:

Lingkungan Bermain

Lingkungan bermain sangat terbukti memberikan manfaat untuk kemajuan kemampuan literasi anak-anak (Pyle, Prioletta, et al., 2018). Tetapi kenyataannya lingkungan bermain sering terpisahkan oleh peran gender, anak laki-laki dan anak perempuan lebih sering bermain secarah terpisah. Karena ada beberapa area bermain yang dilabeli sebagai "feminim" atau "maskulin" (Prioletta & Pyle, 2017). Area permainan yang memiliki fasilitas untuk meningkatkan keterampilan literasi adalah area permainan dramatis dan area seni. Bermain dramatis telah diyakini sangat berperan dan menawarkan dukungan untuk kinerja literasi karena mendukung keterampian simbolis (Weisberg et al., 2013), tetapi ternyata kedua area permainan tersebut dianggap sebagai area "feminim" karena anak perempuan yang lebih dominan berada di area permainan tersebut, sehingga tentu saja ini bertentangan dengan maskulinitas anak laki-laki (Prioletta & Pyle, 2017) dengan demikian area-area yang memasukkan materi untuk kinerja literasi dikaitkan pada kegiatan "feminim".

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

Membaca

Kepercayaan-kepercayaan yang telah terkonstruk dalam fikiran anak akan menjadi penentu dalam melakukan aktifitas. Ketika anak laki-laki mendapat kesulitan atau terkendala dalam membaca, di sini sebenarnya anak akan bertemu dengan konflik yang cukup serius karena adanya tuntutan maskulinitas agar tetap menjaga "wibawa". Hal tersebutlah yang dinamakan dengan negatifnya konstruksi maskulinitas untuk anak, sehingga membuat anak laki-laki enggan untuk mengakui kesulitan serta enggan untuk meminta bantuan atas apa yang saat itu tidak dipahaminya (Skelton & Francis, 2011).

Selain itu anak laki-laki sering kali menganggap membaca adalah sebagai aktifitas gender (Canadian Council on Learning, 2009). Anak laki-laki membangun persepsi bahwa aktifitas membaca sebagai kegiatan "feminim" sehingga mengurangi motivasi membaca. Selain itu, (Deasley et al., 2018) juga menemukan faktah bahwa ketimbang ayah, ibu adalah sosok yang paling sering berperan dalam membacakan buku untuk anak-anak. Melihat peran membaca yang sering dilakoni oleh wanita, maka menimbulkan persepsi anak laki-laki bahwa kegiatan membaca adalah sebagai suatu kegiatan yang "feminim" dan itu sangat bertentangan dengan kode etik "maskulin".

Sikap dan Prilaku

Ketika anak memasuki pendidikan anak usia dini, mereka telah menyadari bagaimana peran serta norma gender yang dapat diterima oleh orang lain di sekitar mereka, sebagai contoh sederhana dalam stereotip warna, anak-anak cenderung memilih warna biru untuk laki-laki dan merah muda untuk anak perempuan. Anak-anak belajar mengobservasi peran-peran gender melalui menonton dan meniru yang dikatakan ataupun yang dilakukan orang dewasa dan teman sebaya (A. Harahap, 2019) yang juga kegiatan di sekolah secara tidak langsung seringkali memperkuat kepercayaan meraka tentang seks dan gender (Prioletta & Pyle, 2017).

Sebuah studi oleh (Mohd-Asraf & Abdullah, 2016) juga menemukan fakta yang sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bonomo, 2010) yang mengatakan bahwa ketika di dalam kelas, anak perempuan memiliki rentang perhatian yang lebih tinggi dibanding anak laki-laki, sedangkan anak laki-laki lebih tertarik dengan kegiatan dengan unsur kinestetik sehingga merasa sulit untuk diam dan mengerjakan tugas (Deasley et al., 2018) anak perempuan juga mudah mengikuti perintah yang diinstruksikan. Ketika diinstrusikan untuk membaca, maka mereka akan duduk dan membaca. Temuan tersebut berkaitan dengan perbedaan berbasis gender di dalam pembelajaran, yaitu perempuan mempunyai kemampuan dalam mengahadapi transisi pelajaran yang begitu baik (Mohd-Asraf & Abdullah, 2016).

Sangat jelas bahwa hasil temuan di atas merupakan penegasan identitias anak laki-laki yang membuat dirinya sebagai lawan "feminitas" (Watson et al., 2010). Pelabelan tentang "menjadi laki-laki" dan pemikiran seputar apa yang dikategirokan sebagai perilaku maskulin mengakibatkan keengganan yang kuat untuk anak laki-laki berpartisipasi dalam kegiatan atau permainan yang dapat membangun literasi. Namun, (Below et al., 2010) menyatakan bahwa kesenjangan gender dalam keterampilan literasi dipengaruhi oleh penyebab budaya/sosial atau lingkungan, dan biasanya asumsi dan perilaku guru terhadap anak muridnya akan mempengaruhi praktik apa yang akan diberikannya kepada muridnya. Penting untuk diingat bahwa bahkan dari kecil anak sudah menjadi agen aktif yang membangun pengalaman mereka dengan berbagai cara (Carroll et al., 2019). Sehingga peran guru dan asumsi yang telah terpatri di pemikirannya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sama untuk anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa membedakan perlakuan. Sangat penting bagi guru untuk mengenali konflik dalam diri anak laki-laki sebagaimana tuntutan untuk menjadi "lelaki sejati" sesuai maskulinitas yang dibarengi dengan tuntutan literasi (Alloway, 2000). Perlakuan yang diberikan guru diharapkan mampu meningkatkan minat literasi pada anak, karena minat baca tulis adalah prediktor terpenting

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

dan terkuat dari keterampilan literasi (Carroll et al., 2019). Selain itu keterampian literasi yang tinggi memberikan peran yang cukup besar dalam memperluas pengetahuan, memiliki pemikiran terbuka dan kritis (Chall & Jacobs, 2003).

Berbagai argumen dan teori tengah berusaha dan berbagi keyakinan menjelajahi kesenjangan gender dalam literasi. Peneliti mencoba menghubungkan kesenjangan ini dengan faktor biologis, ada keyakinan tentang anak laki-laki dan anak perempuan berbeda karena perbedaan bilogis menyebabkan perbedaan tingkah laku dan juga bahwa otak diantara dua jenis kelamin ini terorganisir dan terstruktur secara berbeda (Watson et al., 2010); (Prioletta & Pyle, 2017). Argumen-argumen tersebut menciptakan pandangan bahwasanya kedua jenis kelamin ini telah memiliki karakteristik yang tetap atau melekat sehingga menentukan perilaku dan minat alami mereka, itu berarti gender bersifat alami dan tetap. Beda dengan pendapat yang dikemukakan (Skelton & Francis, 2011) bahwasanya literasi dan gender terbangun secara sosial, yang mana literasi dianggap sebagai kegiatan "feminim" pada akhirnya karena adanya konstruksi literasi sebagai feminim mengakibatkan keterlibatan anak laki-laki dalam kegiatan literasi ini terhambat. Namun, berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Wayne John, 2008) bahwa yang berkontribusi pada krisis identitas bagi anak laki-laki adalah sekolah yang menganut "feminim", sehingga dibutuhkan perekrutan guru laki-laki untuk membantu anak laki-laki bersaing dengan anak perempuan. Bagaimanapun, menghapus kesenjangan gender untuk kemampuan literasi tidaklah mudah, tetapi tidak ada salahnya untuk mencoba menantang pemahaman maskulinitas agar berkurangnya masalah pencapaian keterampilan literasi anak.

Strategi Pedagogis

Keterampilan keaksaraan berkembang selama tahun-tahun awal prasekolah yang dipengaruhi dari sifat serta tingkat praktik keaksaraan di rumah (Saçkes, Işıtan, Avci, & Justice, 2016). Kemudian, ketika mulai memasuki taman kanak-kanak mereka sudah mulai memiliki keterampilan baca tulis (Pyle, Prioletta, et al., 2018). Namun, tidak sedikit anak laki-laki yang menganggap bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kemampuan literasi seperti membaca atau bermain di area-area tertentu merupakan kegiatan yang menunjukkan sifat feminim, dan ini tentu menjadi unsur utama yang mengurangi minat mereka dalam kegiatan membaca (Canadian Council on Learning, 2009). Untuk itu diperlukan strategi yang dapat menyempitkan kesenjangan tersebut. Mengingat kembali teori (Froebel, 2010) yang memperkenalkan taman kanak-kanak sebagai konteks menyenangkan anak-anak untuk berkembang dan tumbuh, dan romantisme masa kanak-kanak dapat dipupuk.

Peran guru adalah menyediakan lingkungan bermain yang kaya akan literasi (Ihmeideh, 2015). Walaupun, diketahui bahwa tidak mudah untuk mengintegrasikan bermian dan akademik di sekolah. Guru bisa menjadi fasilitator yang menciptakan kondisi bermain, bahkan bisa terlibat dalam menghubungkan serta mendiiskusikan cerita ataupun narasi pribadi yang menjadi sumber daya kaya sebagai umpan balik penanaman literasi anak (de Haan, 2005). Fokus dari pendekatan ini adalah eksploitasi, eksplorasi, serta penanaman literasi.

Kehadiran guru juga sekiranya dapat membantu anak laki-laki untuk mulai mempersempit pemikiran "maskulin", misalnya memberikan penguatan dan membangun kepercayaan anak laki-laki bahwa tidak masalah untuk menggunakan area seni dan area dramatis untuk bermain bersama anak perempuan. Dengan adanya penguatan dari guru, membuka kemungkinan untuk anak-anak bermain bersama dalam semua area dan bebas bereksplorasi dalam permainan mereka (Prioletta & Pyle, 2017).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

Tabel 2. Kerangka Alternatif

Macam-macam	Cara
Bermain	Menyediakan permainan yang kaya akan literasi. Menjadi fasilitator dan motivator yang terlibat daam menghubungkan serta mendiskusikan cerita yang menjadi sumber daya kaya sebagai umpan balik penanaman literasi
Mengikis permainan "maskulim/feminim"	Kehadiran guru sekiranya dapat membantu anak laki-laki untuk mulai mempersempit pemikiran "maskulin/feminim", misalnya memberikan penguatan dan membangun kepercayaan anak laki-laki bahwa tidak masalah untuk menggunakan area seni dan area dramatis untuk bermain bersama anak perempuan
Penggunaan media populer	Media populer (*smartphone* dan laptop) dapat menghasilkan pengetahuan yang besar bagi anak jika digunakan sebagai alat untuk menambah pengetahuan guna meningkatkan literasi, tentunya dengan pengawasan dan instruksi dari orang tua maupun guru.

Pemahaman laki-laki terhadap membaca sebagai kegiatan "feminim" membuat intensitas waktu membaca mereka tidak sesering anak perempuan (Canadian Council on Learning, 2009). Mengatasinya adalah dengan membangun antusiasme anak terhadap buku sejak usia dini. Dimulai dengan mengenalkan buku-buku cerita seputar hewan, olah raga, atau kisah petualang. Yang terpenting adalah untuk mengikis pemikiran anak bahwasanya membaca bukan hanya kegiatan "feminim" ini adalah strategi yang bisa digunakan untuk memotivasi anak laki-laki sejak usia dini untuk membaca dan membangun sikap positif terhadap membaca.

Penelitian lain melaporkan bahwa media populer lainnya juga dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi penunjang perkembangan literasi awal anak. selurah anak pada masa ini sangat tertarik dengan media populer, tentu meminkan peran yang penting dalam kegiatan sehari-hari mereka dalam permainan (Ashton, 2005). Namun, kurangnya pengetahuan dan harapan literasi keluarga dan guru tentang dampak teknologi terhadap literasi anak mengakibatkan mereka tetap berfikir bahwa media tidak memiliki pengaruh yang baik untuk literasi anak. Padahal, media populer dapat menghasilkan pengetahuan yang besar bagi anak jika digunakan sebagai alat untuk menambah pengetahuan guna meningkatkan literasi anak (Beavis, 2000) tentunya dengan pengawasan dan instruksi yang benar dari orangtua maupun guru.

Akhirnya, seperti pertanyaan yang diungkapkan oleh (Watson et al., 2010) yaitu, bukankah lebih baik untuk menantang kepercayaan maskulinitas yang terbangun secara sosial dengan pendidikan/pengajaran daripada menciptakan strategi serta memperbanyak perekrutan sumber daya yang ramah anak laki-laki?. Pertanyaan tersebut memberikan makna yang cukup berarti bahwasanya pemahaman anak laki-laki "menjadi pria sejati" yang menyebabkan anak enggan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi harus dikikis dan ditantang. Ini berarti pengetahuan serta pemahaman para guru harus lebih ditingkatkan, yaitu dengan diberikannya pelatihan profesional agar mampu menciptakan lingkungan ramah anak yang mempersempit "kesenjangan gender" yang terjadi di kelas (Skelton & Francis, 2011).

SIMPULAN

Kesenjangan gender dalam kinerja literasi dipengaruhi oleh berbagai kondisi, yaitu; lingkungan bermain yang terpisahkan oleh gender, membaca sebagai aktifitas gender, dan sikap dan prilaku. Kondisi-kondisi tersebut menawarkan dukungan yang berbeda terhadap kinerja literasi anak. Mempersempit dan mengikis kesenjangan tersebut bukanlah suatu tugas yang mudah tetapi guru dan orang tua tetap harus mempertimbangkan strategi yang dapat diterapkan untuk anak, karena strategi yang terbaik akan memberikan dampak yang baik pula untuk kinerja literasi anak kedepannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih untuk Program Pascasarjana dan kampus Universitas Negeri Yogyakarta serta kepada dosen pembimbing yaitu Panggung Sutapa yang telah membimbing serta mendukung penyelesaian artikel ini. Yang terspesial ucapan terimakasih untuk kedua orang tua dan keluarga yang menjadi sumber motivasi disegala situasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alloway, N. (2000). Exploring Boys' Literacy Performance at School: Incorporating and Transcending Gender. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *1*(3), 333–337. https://doi.org/10.2304/ciec.2000.1.3.9

Ashton, J. (2005). Barbie, the wiggles and harry potter. can popular culture really support young children's literacy development? *International Journal of Phytoremediation*, *21*(1), 31–40. https://doi.org/10.1080/13502930585209541

Beavis, C. (2000). Popular culture, textual practice and identity: literacy and the new technologies in the middle years of schooling, AARE 2000 Conference Papers, pp. In *Paper presented at the Australian Association for Research in Education (AARE) Conference held at the University of NSW*.

Below, J. L., Skinner, C. H., Fearrington, J. Y., & Sorrell, C. A. (2010). Gender differences in early literacy: Analysis of kindergarten through fifth-grade Dynamic Indicators of Basic Early Literacy Skills probes. In *School Psychology Review* (Vol. 39, Issue 2, pp. 240–257).

Bonomo, V. (2010). Gender Matters in Elementary Education Research-based Strategies to Meet the Distinctive Learning Needs of Boys and Girls Distinctive Learning Needs of Boys and Girls in Elementary Education Those findings do not necessarily mean that boys learn one. *Educational Horizons*, *88*(4), 257–264.

Canadian Council on Learning. (2009). Why boys don't like to read: gender differences in reading achievement. *Lessons in Learning*.

Carroll, J. M., Holliman, A. J., Weir, F., & Baroody, A. E. (2019). Literacy interest, home literacy environment and emergent literacy skills in preschoolers. *Journal of Research in Reading*, *42*(1), 150–161. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12255

Chall, J., & Jacobs, V. (2003). The Classic Study on Poor Children's Fourth-Grade Slump | American Federation of Teachers. *American Educator*.

Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1997). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. *Developmental Psychology*, *33*(6), 934–945. https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.934

de Haan, D. (2005). Social pretend play: Potentials and limitations for literacy development. *International Journal of Phytoremediation*, *21*(1), 41–55. https://doi.org/10.1080/13502930585209551

Deasley, S., Evans, M. A., Nowak, S., & Willoughby, D. (2018). Sex Differences in Emergent Literacy and Reading Behaviour in Junior Kindergarten. *Canadian Journal of School Psychology*, *33*(1), 26–43. https://doi.org/10.1177/0829573516645773

Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 42–51. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30

Friedrich Froebel. (2010). *Pedagogies of the kindergarten. In I. M. Lilley (Ed.), Friedrich Froebel: A selection from his writing*. NY: Cambridge at the University Press.

Fuchs, L. S., Fuchs, D., Hosp, M. K., & Jenkins, J. R. (2019). Oral Reading Fluency as an Indicator of Reading Competence: A Theoretical, Empirical, and Historical Analysis. In *The Role of Fluency in Reading Competence, Assessment, and instruction* (pp. 239–256). https://doi.org/10.4324/9781410608246-3

Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.781

Harahap, N. (2015). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, *08*(01), 68–73.

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.749

pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Ihmeideh, F. (2015). The impact of dramatic play centre on promoting the development of children's early writing skills. *European Early Childhood Education Research Journal*, *23*(2), 250–263. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.970848

McClelland, M. M., Acock, A. C., & Morrison, F. J. (2006). The impact of kindergarten learning-related skills on academic trajectories at the end of elementary school. *Early Childhood Research Quarterly*, *21*(4), 471–490. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2006.09.003

Mohd-Asraf, R., & Abdullah, H. (2016). Elementary Schoolers' Attitudes toward Reading in English: How Boys Feel Relative to Girls. *English Language Teaching*, *9*(6), 134. https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p134

Moriarty, V. (2002). Eager to Learn: educating our preschoolers. National Research Council, National Academy Press, Washington, DC, 2001. ISBN 0-309-06836-3. *Infant and Child Development*, *11*(3), 283–284. https://doi.org/10.1002/icd.271

Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjana, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1). https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550

National Reading Panel. (2000). Report of the National Reading Panel: Teaching children to read—an evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction. In *National Institute of Child Health and Human Development*. https://doi.org/10.1002/ppul.1950070418

Perlman, M., & Fletcher, B. A. (2008). Literacy instruction in canadian child care centers. In *Journal of Research in Childhood Education* (Vol. 23, Issue 2, pp. 139–155). https://doi.org/10.1080/02568540809594651

Prioletta, J., & Pyle, A. (2017). Play and gender in Ontario kindergarten classrooms: implications for literacy learning. In *International Journal of Early Years Education* (Vol. 25, Issue 4, pp. 393–408). https://doi.org/10.1080/09669760.2017.1390446

Pyle, A., Poliszczuk, D., & Danniels, E. (2018). The Challenges of Promoting Literacy Integration Within a Play-Based Learning Kindergarten Program: Teacher Perspectives and Implementation. *Journal of Research in Childhood Education*, *32*(2), 219–233. https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1416006

Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2018). The Play-Literacy Interface in Full-day Kindergarten Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, *46*(1), 117–127. https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z

Saçkes, M., Işıtan, S., Avci, K., & Justice, L. M. (2016). Parents' perceptions of children's literacy motivation and their home-literacy practices: what's the connection? *European Early Childhood Education Research Journal*, *24*(6), 857–872. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996422

Skelton, C., & Francis, B. (2011). Successful boys and literacy: Are "literate boys" challenging or repackaging hegemonic masculinity? *Curriculum Inquiry*, *41*(4), 456–479. https://doi.org/10.1111/j.1467-873X.2011.00559.x

Thomas, K. L. (2019). Building Literacy Environments to Motivate African American Boys to Read. *Reading Teacher*, *72*(6), 761–765. https://doi.org/10.1002/trtr.1784

Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 363. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347

Watson, A., Kehler, M., & Martino, W. (2010). The Problem of Boys' Literacy Underachievement: Raising Some Questions. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, *53*(5), 356–361. https://doi.org/10.1598/jaal.53.5.1

Wayne John, M. (2008). Male Teachers as Role Models: Addressing Issues of Masculinity, Pedagogy and the Re-Masculinization of Schooling. *Curriculum Inquiry*.

Weisberg, D. S., Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., & Golinkoff, R. M. (2013). Talking it up: Play, language development, and the role of adult support. *American Journal of Play*, *6*(1), 39–54.

Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). yayasan pustaka obor inonesia.

Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 975-984
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Computational Thinking : Media Pembelajaran CSK (CT-*Sheet for Kids*) dalam Matematika PAUD

Swasti Maharani[1], Toto Nusantara[2], Abdur Rahman As'ari[3] Abd. Qohar[4]
Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Madiun (1)
Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang (1,2,3,4)
DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran CSK (*CT-Sheet for Kids*) untuk mengenalkan *Computational Thinking* (CT) pada anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian dilakukan pada anak PAUD Himmatul Hidayah Desa Pojok Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi, Jawa Timur sejumlah 21 anak. Pengembangan media mengacu pada model pengembangan *Plomp* yang terbagi dalam lima tahap yaitu tahap investigasi awal, tahap desain, tahap realisasi, tahap tes, evaluasi dan revisi, dan tahap implementasi. Namun pada penelitian ini hanya sampai tahap tes, evaluasi dan revisi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi media, angket respon anak dan soal tes hasil belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media CSK untuk mengenalkan CT pada anak PAUD yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktid. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media CSK layak digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mengenalkan CT kepada anak usia dini. Media CSK ini merupakan media yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah perluasan subjek penelitian meliputi materi dan pengembangan media pembelajaran yang lebih baik lagi.
Kata Kunci: *computational thinking*; ct; media pembelajaran; paud; matematika; bilangan; csk; *ct-sheet for kids*

Abstract
This study aims to develop a CSK (CT-Sheet for Kids) learning media to introduce Computational Thinking (CT) to Early Childhood Education (PAUD) students. The research was conducted on 21 students of PAUD Himmatul Hidayah, Pojok Village, Kwadungan District, Ngawi Regency, East Java. Media development refers to the Plomp development model divided into five stages: the initial investigation stage, the design stage, the realization stage, the test stage, evaluation and revision, and the implementation stage. However, this study only reached the test, evaluation, and revision stages. The instruments used in this study were media validation sheets, student response questionnaires, and learning outcome test questions. The results of this study indicate that the CSK media to introduce CT to PAUD students developed meets the valid, efective, and practice criteria. Based on this study's results, it can be concluded that the CSK media is suitable for use in learning, especially in introducing CT to early childhood. CSK is a new learning media and there is not using before. Recommendations for further research are expanding research subjects, including material and development of better learning media.
Keywords: *computational thinking*; ct; learning media; paud; mathematics; number; csk; *ct-sheet for kids*

Copyright (c) 2020 Swasti Maharani, Toto Nusantara, Abdur Rahman As'ari, Abd. Qohar
✉ Corresponding author :
Email Address : swasti.mathedu@unipma.ac.id (Madiun, Indonesia)
Received 15 September 2020, Accepted 18 September 2020, Published 18 September 2020

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini dunia digemparkan dengan munculnya wabah virus baru yaitu virus Covid-19. Pandemi yang berlangsung saat ini membuat setiap individu harus mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. Tak terkecuali di dunia pendidikan, yang mengharuskan pembelajaran bersifat daring dan tidak ada tatap muka. Hal ini membuat tantangan baru bagi setiap tenaga pendidikan untuk mempersiapkan materi, media, dan strategi pembelajaran yang bersifat online. Tantangan baru ini sejalan dengan era yang semakin berkembang pesat yaitu era digital di abad ke-21, ditambah dengan tidak meratanya jumlah tenaga pendidik di bergaia daerah (Mahbub et al., 2020). Salah satu kemampuan yang diperlukan di abad ke-21 yaitu kemampuan berpikir komputasi atau *Computational Thinking* (CT). Berpikir komputasi tidak berarti berpikir seperti komputer, melainkan berpikir tentang komputasi di mana sesorang dituntut untuk (1) memformulasikan masalah dalam bentuk masalah komputasi dan (2) menyusun solusi komputasi yang baik (dalam bentuk algoritma) atau menjelaskan mengapa tidak ditemukan solusi yang sesuai. Kemampuan kognitif yang menjadi dasar dalam CT adalah kemampuan spasial, kemampuan bernalar, dan kemampuan memecahkan masalah (Román-González et al., 2017).

CT pertama kali dikembangkan oleh Papert pada tahun 1980 dan dikemukakan ulang dengan versi yang sedikit berbeda oleh Jeannette Wing pada tahun 2006. Menurut Wing (2006), kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu selain aritmetika dan membaca adalah CT. Di beberapa Negara sudah memasukkan CT ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak mereka sudah mengenal CT sejak dini dan bisa mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupan. Didukung oleh Yadav & Berges (2019) yang mengatakan bahwa CT dianggap sebagai kompetensi universal, yang harus ditambahkan ke kemampuan analitis setiap anak sebagai unsur penting dalam pembelajaran sekolah mereka. Maksud dari pernyataan ini adalah CT perlu ditambahkan atau dilatihkan kepada anak sejak usia dini. Usia dini merupakan usia emas yang harus dibekali dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang membawa kebaikan dan kebermanfaatan. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak usia dini 4-6 tahun berada dalam tahap pra-operasional, dalam tahap praoperasional anak mampu menggunakan bahasa dan pemikiran yang simbolik dan konkret.

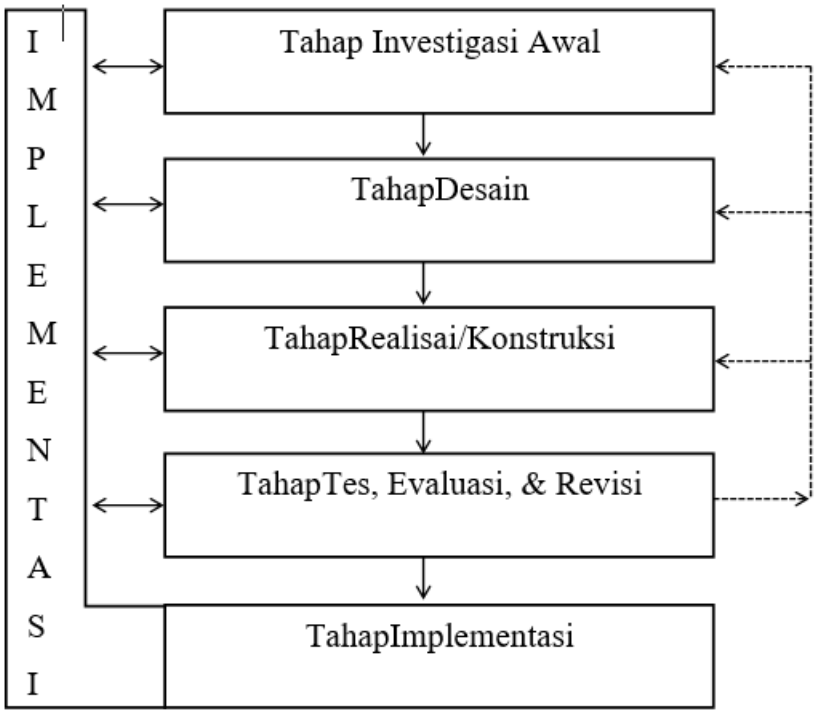
Dalam melatihkan atau membiasakan CT kepada anak, bisa dilakukan dengan cara memasukkan atau menambahkan CT ke dalam strategi pembelajaran. Strategi yang dimaksudkan bisa terkait dengan pengemasan materi, media pembelajaran yang digunakan, atau model pembelajaran yang menarik dan bisa membiasakan CT kepada anak. Media pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Untuk anak usia dini, media pembelajaran memiliki peran vital dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih pada tahap belajar sambil bermain. Untuk mengenalkan konsep-konsep dasar matematika juga dibutuhkan media pembelajaran yang baik dan terarah. Beberapa penelitian yang menggunakan media untuk mengembangkan kemampuan matematis anak dasar diantaranya yaitu (Brendefur et al., 2013; Fauziddin, 2015; Jawati, 2013; Kirkland et al., 2015; La Paro et al., 2009; Lerman, 2006; Maghfiroh & Diana, 2016; Malapata & Wijayanigsih, 2019; Radford, 2011; Rahmat, n.d.; Ryoo et al., 2014; van Oers, 2010). Media pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah media pembelajaran yang mendukung pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online. Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan media pembelajaran online yang menunjang pembelajaran anak PAUD.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Model pengembangan yang digunakan adalah model Plomp, yang terbagi dalam lima tahap yaitu tahap investigasi awal, tahap desain, tahap realisasi/konstruksi, tahap

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

tes, evaluasi dan revisi dan tahap implementasi (Hobri, 2010). Namun dalam penelitian ini hanya sampai tahap tes, evaluasi dan revisi. Adapun tahap-tahap pengembangan dapat dilihat pada Gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1. Model Pengembangan Plomp

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Himmatul Hidayah Desa Pojok Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Peneliti menetapkan 6 anak sebagai responden uji coba terbatas dan 15 anak sebagai responden uji coba lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi media, lembar angket respon anak dan soal tes hasil belajar.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang belum diolah dan diperoleh secara langsung oleh pengumpul data (Sugiyono, 2016). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari angket dan tes hasil belajar anak menggunakan media CSK. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sudah diolah oleh pihak lain dan siap digunakan (Sugiyono, 2016). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen *pre tes* hasil belajar anak pada materi mengenal bilangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: teknik observasi, teknik wawancara, teknik angket, dan tes hasil belajar. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati anak dalam menyelesaikan soal tentang mengenal bilangan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi masalah yang dihadapi oleh anak pada pelajaran konsep bilangan. Pada penelitian ini menggunakan tiga angket yang akan diberikan kepada validator, yaitu: lembar validasi media pembelajaran untuk mengukur tingkat kevalidan dari media yang dikembangkan, lembar angket respon anak untuk mengukur tingkat kepraktisan dari media yang dikembangkan dan lembar validasi soal tes hasil belajar untuk mengukur tingkat keefektifan dari media yang dikembangkan. Soal tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan media CSK. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengarsipkan data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah untuk dijadikan referensi.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

Teknik Analisis Data

Untuk menguji kesesuaian media CSK untuk mengenalkan CT pada anak PAUD, perlu dilakukan analisis data setelah melakukan uji coba terbatas dan uji coba lapangan yang meliputi:

Analisis Kevalidan Media Pembelajaran

Setiap aspek dalam media CSK akan divalidasi oleh validator, dengan menggunakan rentang skor antara 1 sampai 5. Rumus yang digunakan untuk mengolah data validasi dinyatakan sebagai berikut:

$$V = \frac{TSe}{TSh} \times 100\%$$

(Akbar, 2013)

Keterangan:
V = Persentase validitas
Tse = Total skor empiris (jumlah skor penilaian oleh validator)
TSh = Total skor harapan

Dalam penelitian pengembangan media CSK ini melibatkan 3 pakar sebagai validator. Sehingga untuk mengetahui persentase keseluruhan, maka dapat dicari dengan rumus rata-rata sebagai berikut:

$$V = \frac{V_1 + V_2 + V_3}{3} = \cdots\%$$

(Akbar, 2013)

Untuk mengetahui kevalidan media dapat digunakan kriteria pada tabel 1 sebagai berikut(Akbar, 2013).

Tabel 1. Kriteria Kevalidan

No.	Kriteria	Keterangan
1.	85,01%-100,00%	Sangat valid, dapat digunakan tanpa perbaikan
2.	70,01%-85,00%	Cukup valid, dapat digunakan namun perlu perbaikan kecil
3.	50,01%-70,00%	Kurang valid, perlu perbaikan besar
4.	01,00%-50,00%	Tidak valid, tidak bisa digunakan

Media CSK dinyatakan valid jika hasil validitas gabungan menunjukkan hasil lebih dari 70%(Akbar, 2013).

Analisis Kepraktisan Media

Data yang dianalisis untuk mengetahui kepraktisan media CSK diperoleh dari angket respon anak. Angket respon anak menggunakan skala *Guttman* dengan metode *cheklist*. Instrumen dalam angket berupa pernyataan, kemudian setiap item menggunakan jawaban ya dan tidak. Hasil rekap skor dari angket kemudian dihitung untuk memperoleh persentasenya dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

(Trianto, 2010)

Keterangan:
P = Persentase respon anak
A = Jumlah skor total yang diperoleh
B = Jumlah skor ideal

Media CSK dapat memenuhi kriteria kepraktisan media jika memenuhi kriteria ≥ 62,5% anak secara klasikal memberikan respon positif (Rahayu et al., 2018).

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

Analisis Keefektifan Media

Media CSK dinyatakan efektif jika anak sebagai subjek penelitian memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Data dari hasil jawaban soal tes anak dianalisis dan ditentukan skornya untuk menentukan nilai anak. Nilai anak tersebut akan menunjukkan ketuntasan belajar anak, yaitu dikatakan tuntas belajar jika minimal 80% anak yang secara klasikal memperoleh nilai minimal 60. Untuk menentukan ketuntasan belajar anak dapat dihitung dengan rumus.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

(Trianto, 2010)

Keterangan:
KB = Persentase ketuntasan belajar
T = Jumlah skor yang diperoleh anak
Tt = Jumlah skor total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah media pembelajaran CSK untuk mengenalkan CT kepada anak PAUD. Sebelum dilakukan pengembangan dengan tahap Plomp, perlu di cek dulu uji normalitas dan uji reliabilitas data. Uji normalitas menggunakan uji *Chi-Square* dengan hasil yaitu L_{obs} sebesar 0,0960 dan L_{kritik} sebesar 0,0997 sehingga terjadi penerimaan H_0, maka dapat disimpulkan subjek berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji reliabilitas data menggunakan rumus Alpha dan didapatkan hasil r_{11} sebesar 0,9474. Karena r_{11} lebih dari 0,7 maka data reliabel. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti secara detail dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Investigasi Awal

Berdasarkan hasil analisis ujung depan diketahui masalah yang dihadapi anak dalam pembelajaran konsep bilangan yaitu anak PAUD belum bisa membedakan mana yang dinamakan angka dan mana yang dinamakan bilangan. Selain itu anak PAUD juga belum memahami penjumlahan bilangan. Dalam analisis anak diperoleh beberapa informasi yaitu: (1) peneliti memilih anak PAUD untuk dijadikan subjek dalam penelitian karena anak pada usia tersebut merupakan usia emas bagi anak dengan harapan cocok untuk diteliti agar hasil penelitian memberikan sumbangan yang relevan bagi khasanah ilmu pengetahuan.

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap materi, yaitu materi bilangan. Materi tersebut dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD bahwa anak kesulitan melakukan operasi bilangan. Selain itu materi tersebut diambil peneliti karena merupakan materi dasar bagi matematika selanjutnya. Berdasarkan analisis materi bilangan maka tugas yang harus dilakukan anak antara lain menyebutkan bilangan dimulai dari satu sampai sepahamnya, menunjukkan dengan menggunakan jari lambang dari bilangan, dan menjumlahkan dua bilangan dengan bantuan jari-jari tangan maupun kaki.

Tahap Perancangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah menyusun masalah-masalah matematika yang dapat memperlihatkan CT dan penyelesaiannya. Masalah-masalah yang dimaksud adalah masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam bentuk gambar. Peneliti memilih format media yang dikembangkan berupa media CSK dengan format *pdf* yang dirangkai dengan aplikasi lain yaitu berupa *pdf view* (*Sidebook*). Dengan adanya aplikasi lain tersebut membuat pdf yang terlihat jauh lebih nyaman dan seperti membuka lembar kertas di dalam layar PC atau layar *Smartphone*.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

Tahap Realisasi/Konstruksi

Pada tahap ini menghasilkan produk yang dikembangkan yaitu media CSK untuk mengenalkan CT pada anak PAUD khususnya materi bilangan. Serta dilengkapi dengan buku petunjuk penggunaan media CSK. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi media pembelajaran untuk mengukur tingkat kevalidan dari media yang dikembangkan, lembar angket respon anak untuk mengukur tingkat kepraktisan dari media yang dikembangkan dan soal tes hasil belajar untuk mengukur tingkat keefektifan dari media yang dikembangkan.

Tahap Tes, Evaluasi dan Revisi

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan yaitu; kegiatan validasi. Rancangan produk diberikan kepada validator media untuk divalidasi. Validator pada pengembangan ini terdiri dari validasi media, validasi angket respon anak, dan validasi tes hasil belajar.

Validator media yang ditunjuk pada penelitian pengembangan ini terdiri dari 3 tenaga ahli sebagai pakar yaitu dosen fakultas teknik sistem informasi Universitas PGRI Madiun sabagai ahli multimedia, dosen pendidikan matematika dan guru PAUD sebagai ahli materi. Tujuan dari validasi media ini adalah untuk meneliti apakah media yang dibuat valid sehingga hasil penelitian yang dilakukan juga valid. Jika hasil dari validasi yang dilakukan belum dinyatakan valid oleh validator, maka peneliti wajib untuk melakukan revisi produk sesuai dengan saran yang diberikan validator. Hasil validasi media pembelajaran yang telah diberi penilaian oleh validator dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Validasi Media CSK

Hasil Validasi	Validator		
	1	2	3
Total Skor Empiris (TSe)	64	59	57
Total Skor Harapan (TSh)	75	75	75
Presentase Validasi (V)	85,33%	78,67%	76,00%
Presentase Gabungan	**80,00%**		

Berdasarkan analisis hasil validasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa media yang dikembangkan oleh peneliti mendapat persentase sebesar 80,00% yang masuk dalam kategori cukup valid dan siap diuji cobakan pada uji coba terbatas.

Validasi angket respon anak dilakukan dengan menyebarkan angket respon anak. Lembar angket respon anak dikatakan valid jika rata-rata skor dari validator ≥ 70%. Hasil validasi angket respon anak oleh validator dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Validasi Angket Respon Anak

Hasil Validasi	Validator	
	1	2
Total Skor Empiris (TSe)	40	41
Total Skor Harapan (TSh)	50	50
Presentase Validitas (V)	80,00%	82,00%
Presentase Gabungan	**81,00%**	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa 12 butir pernyataan dari angket respon anak yang disusun peneliti layak digunakan untuk menilai kepraktisan media pada uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

Validasi tes hasil belajar dilakukan dengan memberikan lembar soal tes belajar kepada anak. Lembar soal tes hasil belajar anak dikatakan valid jika rata-rata skor dari validator ≥ 70%. Hasil validasi soal tes hasil belajar anak oleh validator dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

Tabel 4. Hasil Validasi Tes Hasil Belajar

Hasil Validasi	Validator	
	1	2
Total Skor Empiris (TSe)	36	39
Total Skor Harapan (TSh)	45	45
Presentase Validitas (V)	80,00%	86,00%
Presentase Gabungan	**83,33%**	

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa soal *pre tes* dan *post tes* yang disusun peneliti layak digunakan untuk menilai keefektifan media CSK pada uji coba terbatas dan uji coba lapangan.

Kegiatan Uji Coba Terbatas

Setelah melakukan validasi dan revisi, media diujicobakan pada subjek penelitian. Kegiatan uji coba ini terdiri dari; uji coba terbatas dan uji coba lapangan

Uji coba terbatas melibatkan 6 anak dari PAUD Himmatul Hidayah yang terdiri dari 2 anak berkemampuan kognitif tinggi, 2 anak berkemampuan kognitif sedang dan 2 anak berkemampuan kognitif rendah. Media CSK dikatakan efektif jika subjek peneliti memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil pengerjaan soal tes hasil belajar pada uji coba terbatas diperopeh total skor yang diperoleh anak 462 dan total skor 480 maka diperoleh persentase 96,25%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media CSK telah memenuhi ketuntasan klasikal dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 96,25%.

Untuk mengetahui tingkat kepraktisan dari media yang dikembangkan dapat dilihat dari pengisian angket respon anak. Jumlah skor yang diperoleh 68 dan jumlah skor ideal 72 diperoleh persentase respon anak sebesar 88,89%. Karena persentase respon anak lebih dari 70% maka dapat disimpulkan bahwa respon anak terhadap media CSK adalah positif, sehingga memenuhi kriteria kepraktisan.

Uji coba lapangan dilakukan kepada anak selain anak yang dipakai dalam uji coba terbatas yaitu 15 anak. Media dikatakan efektif jika subjek peneliti memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil pengerjaan soal tes hasil belajar pada uji coba terbatas diperopeh total skor yang diperoleh anak 1070 dan total skor 1200 maka diperoleh persentase 89,17%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media CSK telah memenuhi ketuntasan klasikal dengan ketercapaian ketuntasan sebesar 89,17%.

Untuk mengetahui tingkat kepraktisan dari media CSK yang dikembangkan dapat dilihat dari pengisian angket respon anak. Jumlah skor yang diperoleh 161 dan jumlah skor ideal 180 diperoleh persentase respon anak sebesar 89,44%. Karena persentase respon anak lebih dari 70% maka dapat disimpulkan bahwa respon anak terhadap media CSK adalah positif, sehingga memenuhi kriteria kepraktisan.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang CT pada anak usia dini diantaranya adalah Syarifuddin, Risa, Hanifah, & Nurussa'adah (2019) yang mengembangkan GORLIDS untuk meningkatkan pemecahan masalah anak secara CT. Hasil yang diperoleh adalah permainan GORLIDS dapat memunculkan CT pada anak usia dini. Gorlidz melatih pola pikir anak dengan mengadakan games atau permainan dan diharapkan anak dapat menyelesaikan games puzzle dalam menyusun potongan gambar menjadi gambar satu yang utuh. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang CT pada anak usia dini dan mengembangkan media pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman anak dan mengenalkan CT. Sedangkan perbedaan dari GORLIDZ dan CSK terletak pada penyajiannya, GORLIDZ berupa permainan puzzle sedangkan CSK langsung ke dalam materi bilangan.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

Selanjutnya Rosadi, Wagino, Alamsyah, Rasyidan, & Kurniawan (2020) yang melakukan sosialisasi CT kepada Guru-Guru di SDN Teluk Dalam 3 Banjarmasin. Persamaannya adalah sama-sama meningkatkan CT pada anak usia dasar. Namun sasarannya adalah guru-guru sekolah dasar. Sedangkan CSK dirancang untuk anak dengan bimbingan guru. Kotsopoulos et al. (2017) bekerjasama dengan guru-guru TK untuk mengeksplorasi apakah CT terdapat permainan anak-anak.

Ditambah lagi penelitian yang dilakukan oleh Sung, Ahn, & Black (2017) yang membahas tentang bagaimana membuat proses berpikir komputasi lebih konkrit dan relevan dengan konteks kurikulum standar, khususnya matematika, sehingga anak dapat menerapkan kemampuan berpikir komputasi dalam bidang STEM seperti pemrograman dan *robotic*. Berpikir komputasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap yang dapat diaplikasikan secara umum dan keterampilan yang setiap orang akan sangat bersemangat untuk menggunakannya. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menambahkan konkrit dan analitis sebagai contoh dari penalaran yang inheren dalam berpikir komputasi untuk menyelesaikan masalah matematika. Desain penelitian ini mengadopsi wujud perspektif untuk mendesain kegiatan yang mengkombinasikan matematika dan komputasi dalam praktiknya.

Pada penelitian subjek yang merupakan anak usia dini yang masih dalam tahap belajar sambil bermain, sehingga CSK cocok digunakan karena karakteristik CSK yang memang di desain sesuai kebutuhan anak usia dini. Hal tersebut didukung oleh Bers, Flannery, Kazakoff, & Sullivan (2014) yang menyatakan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan pendekatan "belajar sambil melakukan" yang terkait dengan pendidikan. Ditambah dengan pernyataan Muñoz-Repiso & Caballero-González (2019) bahwa perkembangan keterampilan pemrograman saat ini sedang digalakkan sejak usia sekolah dini, mencoba mengajak anak-anak untuk berperan aktif dan kreatif dalam penggunaan teknologi.

Computational thinking (CT) adalah sekumpulan pola pikir yang mencakup pemahaman masalah dengan representasi yang sesuai, penalaran di berbagai tingkat abstraksi, dan mengembangkan solusi otomatis (Lee et al., 2014; Wing, 2006). CT telah menjadi keterampilan mendasar dan harus dikembangkan oleh semua orang, tidak hanya ilmuwan komputer (Guzdial, 2008). Banyak aktivitas sehari-hari yang menggunakan teknologi informasi dapat dilakukan dengan lebih efisien bila orang yang melakukannya memiliki keterampilan CT. Namun, salah satu tantangan dalam mengembangkan CT adalah kurangnya kesempatan untuk berkembang keterampilan CT seseorang. Membuat game sendiri telah menjadi tugas populer di lingkungan pemrograman pendidikan. Khine (2018) menggunakan istilah " konstruksionisme " dan mengamati bahwa pembelajaran paling efektif ketika peserta didik membangun produk yang bermakna. Peneliti telah menyumbangkan pekerjaan dasar untuk menciptakan lingkungan pemrograman visual.

Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran yang belum pernah ada yaitu media untuk mengenalkan CT kepada anak PAUD. Media-media sebelumnya yang pernah ada berupa aplikasi-aplikasi berukuran besar dan berupa *game*. Sehingga media CSK ini dapat menjadi salah satu alternatif baru dalam dunia pendidikan untuk mengenalkan CT bagi anak usia dini dan mereka akan terbiasa berpikir CT di masa depan nya kelak.

SIMPULAN

Media CSK layak digunakan dalam pembelajaran PAUD. Media CSK dalam mengenalkan CT pada anak usia dini, terbukti memenuhi kriteria valid, efektif, dan praktis. Media CSK ini diharapkan dapat memberikan sumbangan media pembelajaran dalam dunia pendidikan di Indonesia. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu pengembangan CSK lebih lanjut dan bisa dilihat pengaruh CSK terhadap pembelajaran. Penelitian dapat dilanjutkan dengan subjek yang lebih luas misalnya pada anak sekolah dasar. Selain itu juga bisa dilihat hubungan CSK terhadap kemampuan-kemampuan anak lain, misalnya kemampuan spasial, karena CT erat kaitannya dengan penalaran spasial.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.

Bers, M. U., Flannery, L., Kazakoff, E. R., & Sullivan, A. (2014). Computational thinking and tinkering: Exploration of an early childhood robotics curriculum. *Computers and Education*, *72*, 145–157. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.10.020

Brendefur, J., Strother, S., Thiede, K., Lane, C., & Surges-Prokop, M. J. (2013). A Professional Development Program to Improve Math Skills Among Preschool Children in Head Start. *Early Childhood Education Journal*, *41*(3), 187–195. https://doi.org/10.1007/s10643-012-0543-8

Fauziddin, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret pada Anak Kelompok A1 di TK Cahaya Kembar Bangkinang Kampar. In *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 94–107). https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.47

Guzdial, M. (2008). Education: Paving the way for computational thinking. In *Communications of the ACM* (Vol. 51, Issue 8, pp. 25–27). https://doi.org/10.1145/1378704.1378713

Hobri. (2010). *Metodologi Penelitian Pengembangan (Aplikasi pada Penelitian Pendidikan Matematika)*. Pena Salsabila.

Jawati, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Ummi Ii. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *1*(1), 250. https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1537

Khine, M. S. (2018). Computational thinking in the stem disciplines: Foundations and research highlights. In *Computational Thinking in the STEM Disciplines: Foundations and Research Highlights* (Issue August). https://doi.org/10.1007/978-3-319-93566-9

Kirkland, L. D., Manning, M., Osaki, K., & Hicks, D. (2015). Increasing logico-mathematical thinking in low SES preschoolers. *Journal of Research in Childhood Education*, *29*(3), 275–286. https://doi.org/10.1080/02568543.2015.1040901

Kotsopoulos, D., Floyd, L., Khan, S., Namukasa, I. K., Somanath, S., Weber, J., & Yiu, C. (2017). A Pedagogical Framework for Computational Thinking. *Digital Experiences in Mathematics Education*, *3*(2), 154–171. https://doi.org/10.1007/s40751-017-0031-2

La Paro, K. M., Hamre, B. K., Locasale-Crouch, J., Pianta, R. C., Bryant, D., Early, D., Clifford, R., Barbarin, O., Howes, C., & Burchinal, M. (2009). Quality in kindergarten classrooms: Observational evidence for the need to increase children's learning opportunities in early education classrooms. *Early Education and Development*, *20*(4), 657–692. https://doi.org/10.1080/10409280802541965

Lee, T. Y., Mauriello, M. L., Ahn, J., & Bederson, B. B. (2014). CTArcade: Computational thinking with games in school age children. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *2*(1), 26–33. https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2014.06.003

Lerman, S. (2006). Cultural, Discursive Psychology: A Sociocultural Approach to Studying the Teaching and Learning of Mathematics. In *Learning Discourse* (Vol. 46, pp. 87–113). https://doi.org/10.1007/0-306-48085-9_3

Maghfiroh, O. W., & Diana, D. (2016). The Effect of Stick Box Portable Game to Increase Basic Mathematics Ability Children Five to Six Age (Study Eksperimen in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten Kaliwungu). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, *5*(1), 40–44.

Mahbub, M., Purnamawati, D., Maslamah, Sopakua, S., & Fauziddin, M. (2020). Educational data mining with clustering technique on the distribution of civil servant teachers in Indonesia. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, *12*(6), 2097–2103. https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201171

Malapata, E., & Wijayanigsih, L. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Lumbung Hitung. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 283. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.183

Muñoz-Repiso, A. G. V., & Caballero-González, Y. A. (2019). Robotics to develop computational thinking in early Childhood Education. *Comunicar*, *27*(59), 63–72.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.769

https://doi.org/10.3916/C59-2019-06

Radford, L. (2011). Book Review: Classroom Interaction: Why is it Good, Really? Baruch Schwarz, Tommy Dreyfus and Rina Hershkowitz (Eds.) (2009) Transformation of knowledge through classroom interaction. *Educational Studies in Mathematics*, *76*(1), 101–115. https://doi.org/10.1007/s10649-010-9271-4

Rahayu, E. T., Hadiarti, D., & Kurniati, T. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran pada Materi Ekstraksi dan Isolasi Senyawa Metabolit Sekunder Daun Buas-Buas (Premna serratifolia Linn) di Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Ar-Razi Jurnal Ilmiah*, *6*(1). https://doi.org/10.29406/arz.v6i1.941

Rahmat, F. (n.d.). *Mathematics Learning Media for Early Childhood : a Teachers ' View*. *229*.

Román-González, M., Pérez-González, J. C., & Jiménez-Fernández, C. (2017). Which cognitive abilities underlie computational thinking? Criterion validity of the Computational Thinking Test. *Computers in Human Behavior*, *72*, 678–691. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.047

Rosadi, M. E., Wagino, W., Alamsyah, N., Rasyidan, M., & Kurniawan, M. Y. (2020). Sosialisasi Computational Thinking untuk Guru-Guru di SDN Teluk dalam 3 Banjarmasin. *Jurnal SOLMA*, *9*(1), 45–54. https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.3352

Ryoo, J. H., Molfese, V. J., Heaton, R., Zhou, X., Brown, E. T., Prokasky, A., & Davis, E. (2014). Early Mathematics Skills From Prekindergarten to First Grade: Score Changes and Ability Group Differences in Kentucky, Nebraska, and Shanghai Samples. *Journal of Advanced Academics*, *25*(3), 162–188. https://doi.org/10.1177/1932202X14538975

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D). *Bandung: Alfabeta*, 334. https://doi.org/10.1016/j.drudis.2010.11.005

Sung, W., Ahn, J., & Black, J. B. (2017). The Design of Embodied Activities Promoting Computational Thinking and Mathematics Learning in Early-childhood Education. *American Educational Research Association*, *April*.

Syarifuddin, M., Risa, D. F., & Hanifah, A. I. (2019). Experiment Computational Thinking: Upaya Meningkatkan Kualitas Problem Solving Melalui Permainan Gorlids. *Jurnal Mitra Pendidikan*, *3*(6), 807–822.

Trianto, M. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana Prenada Media Group*. Kencana.

van Oers, B. (2010). Emergent mathematical thinking in the context of play. *Educational Studies in Mathematics*, *74*(1), 23–37. https://doi.org/10.1007/s10649-009-9225-x

Wing, J. M. (2006). Computational thinking. In *Communications of the ACM* (Vol. 49, Issue 3, pp. 33–35). https://doi.org/10.1145/1118178.1118215

Yadav, A., & Berges, M. (2019). Computer science pedagogical content knowledge: Characterizing teacher performance. *ACM Transactions on Computing Education*, *19*(3), 1–24. https://doi.org/10.1145/3303770